Ibnu Hajar Al Asqalani

Fathul Baari

فتح الباري

Penjelasan
Kitab
Shahih Al Bukhari

Peneliti:
Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz

DAFTAR ISI

KITAB AT-TAUHID

كِتَابُ الاِعْتِصَامِ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

كِتَابُ الاعْتِصَامِ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

96. KITAB BERPEGANG TEGUH DENGAN AL QUR`AN DAN SUNNAH

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُوْدِ لِعُمَرَ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ لَوْ أَنَّ عَلَيْنَا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ: (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِيْنًا). لاَتَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمِ عِيْدًا، فَقَالَ عُمَرُ: إِنِّي لَأَعْلَمُ أَيَّ يَوْمٍ نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ، نَزَلَتْ يَوْمَ عَرَفَةَ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ. سَمِعَ سُفْيَانُ مِسْعَرًا وَمِسْعَرٌ قَيْسًا وَقَيْسٌ طَارِقًا.

7268. Dari Thariq bin Syihab, dia berkata: seorang laki-laki Yahudi berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, sekiranya ayat ini, *'Pada hari ini telah kesempurnakan untuk kamu agama kamu, dan Aku cukupkan bagi kamu nikmat-ku, dan Aku ridha Islam sebagai agamamu'* diturun kepada kami, maka kami akan menjadikan hari itu sebagai hari raya." Umar berkata, "Sungguh aku mengetahui hari apa ayat ini diturunkan. Ia turun pada hari Arafah di hari Jum'at." Sufyan mendengar Mis'ar, Mis'ar mendengar Qais, dan Qais mendengar Thariq.

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ الْغَدِ حِيْنَ بَايَعَ الْمُسْلِمُوْنَ أَبَا بَكْرٍ وَاسْتَوَى عَلَى مِنْبَرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَشَهَّدَ قَبْلَ أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَاخْتَارَ اللهُ لِرَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي عِنْدَهُ عَلَى الَّذِي عِنْدَكُمْ وَهَذَا الْكِتَابُ الَّذِي هَدَى اللهُ بِهِ رَسُوْلَكُمْ فَخُذُوا بِهِ تَهْتَدُوا لِمَا هَدَى اللهُ بِهِ رَسُوْلَهُ.

7269. Dari Ibnu Syihab, Anas bin Malik mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar Umar pada keesokan harinya ketika kaum muslimin membaiat Abu Bakar di atas mimbar Rasulullah SAW, dia bersyahadat sebelum Abu Bakar dan berkata, "Amma ba'du, Allah telah memilih untuk Rasul-Nya SAW apa yang ada di sisi-Nya dari apa yang di sisimu, dan ini adalah kitab yang Allah memberi petunjuk Rasulmu dengannya, ambillah ia niscaya kamu diberi petunjuk kepada apa yang Allah beri petunjuk kepada Rasul-Nya."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ضَمَّنِي إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: اللَّهُمَّ عَلِّمْهُ الْكِتَابَ.

7270. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi SAW mendekapku lalu berdoa, *'Ya Allah, ajarilah dia Al Qur`an'.*"

عَنْ مُعْتَمِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَوْفًا أَنَّ أَبَا الْمِنْهَالِ حَدَّثَهُ: أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا بَرْزَةَ قَالَ: إِنَّ اللهَ يُغْنِيكُمْ -أَوْ نَعَشَكُمْ- بِالإِسْلاَمِ وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ وَقَعَ هَا هُنَا يُغْنِيْكُمْ وَإِنَّمَا هُوَ نَعَشَكُمْ يَنْظُرُ فِي أَصْلِ كِتَابِ الإِعْتِصَامِ.

7271. Dari Mu'tamir, dia berkata: Aku mendengar Auf, Abu Al Minhal menceritakan kepadanya, bahwa dia mendengar Abu Barzah berkata, "Sesungguhnya Allah mencukupkan kamu —atau menghidupkan kamu— dengan Islam dan dengan Muhammad SAW."

Abu Abdillah berkata, "Tercantum di tempat ini dengan redaksi 'mencukupkan kamu', dan sesungguhnya ia menggunakan redaksi 'menghidupkan kamu' dengan memperhatikan sumber dari kitab *i'tisham.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ: أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنِ عُمَرَ كَتَبَ إِلَى عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ يُبَايِعُهُ وَأَقَرَّ بِذَلِكَ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ عَلَى سُنَّةِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُوْلِهِ فِيْمَا اسْتَطَعْتُ.

7272. Dari Abdullah bin Dinar, bahwa Abdullah bin Umar menulis kepada Abdul Malik bin Marwan untuk membaiatnya, dan dia mengakui dengan hal itu untuk mendengar dan taat berdasarkan Sunnah Allah dan Sunnah Rasul-Nya sebatas kemampuanku.

Keterangan:

(Bismillaahirrahmaanirrahiim. Kitab berpegang teguh dengan Al Qur`an dan Sunnah). Kata *i'tisham* berasal dari kata dasar *ishmah.* Maksudnya, berpegang kepada firman Allah dalam surah Aali Imraan ayat 103, وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا الآية *(Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali [agama] Allah).*

Al Karmani berkata, "Judul bab ini disarikan dari firman Allah, وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا (*Dan berpegang teguhlan kamu semua kepada tali [agama] Allah*). Karena maksud 'tali' di sini adalah Al Qur`an dan Sunnah. Yang memadukannya adalah keberadaan keduanya sebagai sebab mencapai tujuan, yaitu pahala dan keselamatan dari adzab, sebagaimana halnya tali menjadi sebab tercapainya tujuan seperti media untuk memperoleh air (bila digunakan sebagai tali timba) maupun lainnya. Kemudian yang dimaksud Al Kitab adalah Al Qur`an yang membacanya dianggap ibadah. Sedangkan maksud Sunnah adalah apa yang datang dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, dan persetujuannya, serta apa yang diniatkannya untuk dilakukan. Sunnah menurut asal bahasa adalah jalan. Sementara menurut istilah para ulama ushul dan ahli hadits adalah seperti definisi sebelumnya. Menurut terminologi sebagian ahli fikih, Sunnah adalah sinonim dari kata *mustahab* (disukai).

Ibnu Baththal berkata, "Tidak ada keselamatan bagi seseorang kecuali dalam kitab Allah, atau dalam Sunnah Rasul-Nya, atau dalam ijma' para ulama terhadap makna pada salah satunya."

Kemudian dia membahas Sunnah dalam arti sesuatu yang datang dari Nabi SAW seperti akan dijelaskan setelah satu bab.

Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan lima hadits, yaitu:

Pertama, hadits tentang perkataan seorang laki-laki Yahudi terhadap Umar berkenaan dengan ayat dalam surah Al Maa`idah. Hadits ini diriwayatkan melalui Al Humaidi, dari Sufyan, dari Mis'ar dan lainnya, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab. Sufyan yang dimaksud adalah Ibnu Uyainah, Mis'ar adalah Ibnu Kidam, sedangkan 'lainnya' tidak saya temukan penegasan tentangnya, kecuali mungkin dia adalah Sufyan Ats-Tsauri, sebab Imam Ahmad menukil dari riwayatnya, dari Qais bin Muslim —yakni Al Jadali— Al Kufi (biasa dipanggil Abu Amr) seorang ahli ibadah, *tsiqah*

(terpercaya) serta *tsabit* (akurat) namun dituduh berpandangan *Murji`ah*. Di antara para periwayat hadits terdapat seorang periwayat lain yang juga bernama Qais bin Muslim. Periwayat ini berasal dari Syam dan tidak terkenal. Dia menukil riwayat dari Ubadah bin Ash-Shamit. Riwayatnya ini disebutkan dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad* karya Imam Bukhari. Sedangkan Thariq bin Syihab adalah Al Ahmasi yang tergolong sahabat karena sempat melihat Nabi SAW setelah dewasa. Akan tetapi tidak ada keterangan akurat bahwa dia pernah mendengar riwayat dari Nabi SAW.

قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُوْدِ *(Seorang laki-laki dari kaum Yahudi berkata).* Penjelasan tentang ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang iman dan dalam tafsir surah Al Maa`idah. Kesimpulan dari jawaban Umar, kami telah menjadikan hari itu sebagai Hari Raya, sesuai dengan apa yang disebutkan si Yahudi.

سَمِعَ سُفْيَانُ مِسْعَرًا وَمِسْعَرٌ قَيْسًا وَقَيْسٌ طَارِقًا *(Sufyan mendengar Mis'ar, Mis'ar mendengar Qais, dan Qais mendengar Thariq).* Ini adalah perkataan Imam Bukhari. Dia mengisyaratkan bahwa pernyataan tidak tegas mendengar langsung dalam *sanad* hadits ini dipahami dengan arti setiap salah seorang mereka telah mendengar riwayat dari guru masing-masing.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ *(Pada hari ini telah kesempurnakan untukmu agamamu).* Ayat ini sangat tegas menunjukkan urusan agama yang disempurnakan ketika itu. Ini terjadi sekitar 80 hari sebelum Nabi SAW wafat, maka tidak ada hukum yang turun sesudah itu. Namun asumsi ini perlu ditinjau kembali. Sekelompok ulama mengatakan bahwa maksud kesempurnaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan dasar hukum. Oleh karena itu, ia tidak menjadi pegangan mereka yang mengingkari qiyas (analogi). Tetapi dalil bagi mereka yang mungkin dibantah —meski pernyataan pertama dapat diterima— bahwa penggunaan qiyas untuk hal-hal yang terjadi, diambil dari perintah dalam Al Qur`an, kalau tidak ada selain cakupan

umum firman-Nya dalam surah Al Hasyr ayat 7, وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ *(Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia),* niscaya sudah mencukupi. Apalagi telah disebutkan perintah menggunakan qiyas dan persetujuan Nabi SAW. Hal ini masuk dalam cakupan sifat kesempurnaan yang dimaksud.

Ibnu At-Tin menukil dari Ad-Dawudi bahwa dia berkata tentang firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 44, وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ *(Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur`an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka),* maka dia berkata, "Allah telah menurunkan sejumlah perkara secara garis besar. Oleh karena itu, Nabi SAW menjelaskan apa yang dibutuhkan pada waktunya. Sementara hal-hal yang belum terjadi maka penafsirannya dibebankan kepada para ulama, berdasarkan firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 83, وَلَوْ رَدُّوْهُ إِلَى الرَّسُوْلِ وَإِلَى أُوْلِي الأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِيْنَ يَسْتَنْبِطُوْنَهُ مِنْهُمْ *(Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan kepada ulil amri di antara mereka tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya [akan dapat] mengetahuinya dari mereka [Rasul dan Ulil amri])."*

Kedua, hadits Anas bahwa dia mendengar Umar bin Khahthtab RA ketika kaum muslimin membaiat Abu Bakar, pada keesokan hari setelah wafatnya Nabi SAW. Hadits ini telah disebutkan penjelasannya dalam bab penunjukkan pengganti di akhir pembahasan tentang hukum. Redaksinya di tempat itu lebih lengkap. Dia kemudian menambahkan dalam riwayat ini, فَاخْتَارَ اللهُ لِرَسُوْلِهِ الَّذِي عِنْدَهُ عَلَى الَّذِي عِنْدَكُمْ (*Allah memilih untuk Rasul-Nya apa yang ada di sisi-Nya, dari apa yang ada di sisimu*). Maksudnya, pahala dan kemuliaan yang ada di sisi-Nya, daripada kelelahan yang ada padaku.

Ketiga, hadits Ibnu Abbas yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang ilmu disertai keterangan tentang mereka yang meriwayatkannya dengan redaksi, "takwil." Makna 'takwil' akan

dijelaskan dalam bab firman Allah, بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيْدٌ (*Bahkan ia adalah Al Qur`an yang mulia*), pada pembahasan tentang tauhid.

Keempat, hadits Abu Barzah yang diringkas dari hadits panjang seperti tersebut di awal pembahasan tentang fitnah dalam bab "Seseorang yang Mengatakan Sesuatu kepada Suatu Kaum kemudian Dia Keluar dan Mengatakan Hal yang Berbeda". Penjelasannya telah disebutkan secara detail di tempat itu.

إِنَّ اللهَ يُغْنِيْكُمْ بِالإِسْلاَمِ (*Sesungguhnya Allah mencukupkan kamu dengan Islam).* Ini adalah perkataan Abu Abdillah dan dia adalah Imam Bukhari. Menurutnya, yang benar bukan *yughniikum* (mencukupkan kamu), tetapi ia adalah *na'asyakum* (menghidupkan kamu).

يَنْظُرُ فِي أَصْلِ كِتَابِ الاِعْتِصَامِ (*Melihat kepada sumber kitab I'tisham*). Dalam redaksi ini terdapat isyarat bahwa dia menulik kitab I'tisham secara terpisah lalu mengutip di tempat ini hal-hal yang berkaitan dengannya sesuai dengan syaratnya. Sama seperti yang dilakukan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad.* Ketika dia melihat lafazh ini berbeda dengan apa yang menurutnya benar, maka dia mengisyaratkan untuk mengecek kembali kepada sumber tersebut. Ini mengesankan bahwa seakan-akan saat itu kitab yang dimaksud tidak ada padanya, sehingga dia memerintahkan untuk merujuk kepadanya untuk melakukan revisi. Perkara seperti ini terjadi pula ketika dia menafsirkan firman Allah dalam surah *Alam Nasyrah* (Al Insyiraah) ayat 3, الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (*Yang memberatkan punggungmu*).

Ibnu At-Tin menukil dari Ad-Dawudi, bahwa penyebutan hadits Abu Barzah di tempat ini hanya diambil dari penetapan menerima *khabar ahad.* Ini adalah kelalaiannya karena hukum tentang *khabar ahad* telah berakhir dan diiringi dengan pembahasan tentang berpegang teguh dengan Al Qur`an dan Sunnah. Kesesuaian hadits Abu Barzah dengan pembahasan tentang berpegang teguh dengan Al

Qur`an dan Sunnah, diambil dari perkataan, "Sesungguhnya Allah menghidupkan kamu dengan Al Kitab", sehingga ini sangatlah jelas.

Kelima, hadits Ibnu Umar tentang suratnya yang ditujukan kepada Abdul Malik untuk membaiatnya. Hadits ini sudah disebutkan dengan redaksi yang lebih lengkap disertai penjelasannya dalam bab "Bagaimana Membaiat Imam" di akhir pembahasan tentang hukum. Dari sana tampak sambungan dari perkataannya di tempat ini, "Dan mengakui untukmu." Saya telah menjelaskan bahwa hal seperti itu terjadi sesudah pembunuhan Abdullah bin Az-Zubair. Maksud penyebutannya di tempat ini adalah penggunaan Sunnah Allah dan Sunnah Rasul-Nya dalam segala perkara.

1. Sabda Nabi SAW, بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ "*Aku diutus dengan jawami' al kalim.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي أُتِيْتُ بِمَفَاتِيْحِ خَزَائِنَ الأَرْضِ فَوُضِعَتْ فِي يَدِي.

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَقَدْ ذَهَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتُمْ تَلْغَثُوْنَهَا أَوْ تَرْغَثُوْنَهَا أَوْ كَلِمَةً تُشْبِهُهَا.

7273. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Aku diutus dengan jawami' al kalim, aku ditolong dengan rasa takut pada musuh, ketika aku tidur aku bermimpi diberikan kunci-kunci perbendaharaan bumi, lalu diletakkan di tanganku."*

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW telah pergi sementara kamu memakannya sesuka hati atau memerahnya semaunya", atau kalimat yang sepertinya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنَ الأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلاَّ أُعْطِيَ مِنَ الآيَاتِ مَا مِثْلُهُ أُومِنَ أَوْ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنِّي أَكْثَرُهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

7274. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tidak ada seorang nabi pun di antara para nabi, melainkan diberikan tanda-tanda yang mana hal sepertinya merasa aman atau manusia beriman atasnya. Adapun yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan Allah, aku berharap aku lebih banyak pengikutnya di antara mereka pada Hari Kiamat."*

Keterangan Hadits:

(Bab sabda Nabi SAW, "Aku diutus dengan jawami' al kalim.") Imam Bukhari menyebutkan dalam bab ini dua hadits dari Abu Hurairah. Salah satunya sama dengan redaksi pada judul bab disertai tambahan, وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي أُتِيتُ بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الأَرْضِ *(Ditolong dengan rasa takut pada musuh, dan ketika aku sedang tidur maka aku bermimpi diberikan kunci-kunci perbendaharaan bumi ...).* Penjelasan *jawami al kalim* sudah dipaparkan dalam bab "Kunci-kunci di Tangan" pada pembahasan tentang takwil mimpi. Di dalamnya terdapat penafsirannya dari Az-Zuhri. Ringkasnya, Nabi SAW berbicara dengan redaksi singkat namun penuh makna. Selain Az-Zuhri menegaskan maksud dari *jawami' al kalim* adalah Al Qur`an berdasarkan sabdanya, بُعِثْتُ (*Aku diutus*), sementara Al Qur`an berada pada puncak keringkasan redaksi dan keluasaan makna. Penjelasan tentang redaksi نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ (*aku ditolong dengan rasa takut pada musuh*) sudah dipaparkan pada pembahasan tentang tayammum.

فَوُضِعَتْ فِي يَدِي *(Diletakkan di tanganku).* Maksudnya, kunci-kunci tersebut diletakkan di tangan beliau. Penafsiran tentang

maksudnya sudah dipaparkan dalam bab "Meniup Saat Tidur" pada pembahasan tentang takwil mimpi.

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ *(Abu Hurairah berkata)*. Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang disebutkan sebelumnya. Sedangkan redaksi, فَذَهَبَ (*Rasulullah SAW pergi*), maksudnya wafat.

وَأَنْتُمْ تَلْغَثُونَهَا أَوْ تَرْغَثُونَهَا أَوْ كَلِمَةً تُشْبِهُهَا *(Kamu memakannya sesuka hati atau memerahnya semaunya atau kalimat yang sepertinya)*. Kata *targhatsuuna* berasal dari kata *ar-raghts* yang merupakan kiasan tentang kehidupan yang sejahtera. Ia berasal dari kata *raghatsa al jaddi ummahu,* artinya anak itu menyusu dari ibunya. Sedangkan kalimat *talghatsuuna* ada yang mengatakan ia semakna dengan *targhatsuuna.* Tetapi sebagian mengatakan ini hanya kekeliruan penyalinan naskah. Ada pula yang mengatakan bahwa ia berasal dari kata *al-lathits* yang artinya makanan bercampur gandum. Demikian disebutkan penulis kitab *Al Muhkam* dari Tsa'lab. Maksudnya, mereka memakannya sebagaimana mereka sukai. Namun makna ini cukup jauh.

Ibnu Baththal berkata, "Kata *al-laghts* belum aku temukan maknanya."

Saya (Ibnu Hajar) menemukan pada catatan kaki tulisannya bahwa keduanya adalah bahasa baku yang bermakna memakan sesuka hati. Syaikh Mughlathai menyebutkan dalam kitab *Al Muntaha* karya Abu Al Ma'ali (sang pakar bahasa) jika dikatakan *laghitsat tha'amahu* artinya dia memisahkan makanannya. Menurutnya, *al-laghits* adalah bijian yang tersisa pada timbangan. Atas dasar ini, maka maknanya adalah kalian mengambil harta lalu membagi-bagikannya setelah menguasainya. Sengaja digunakan kata 'makanan' untuk harta, karena makanan merupakan tujuan paling utama dari harta. Dia mengklaim bahwa pada sebagian naskah kitab *Ash-Shahih* disebutkan dengan redaksi, *antum tal'aquunaha* (kamu menjilatinya).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini adalah kekeliruan penyalinan naskah. Meski ia masih memiliki korelasi dengan makna tadi.

Versi ketiga disebutkan dalam riwayat Uqail dalam kitab *Al Jihad* dengan redaksi, *tantatsiluunaha* dari kata *an-natsl,* yaitu mengeluarkan. Bila dikatakan *natsala kinaanatahu* artinya dia mengeluarkan semua anak panah dari kantong anak panahnya. Kalau dikatakan *natsala jarabahu,* artinya dia mengibaskan isi kantongnya. Sedangkan bila dikatakan, *natsala bi'rahu* artinya dia mengeluarkan tanah dari dalam sumur. Maka arti *tantatsiluunaha* adalah kalian mengeluarkan apa yang ada di dalamnya dan menikmatinya.

Ibnu At-Tin berkata dari Ad-Dawudi, "Demikian yang akurat dalam hadits ini."

An-Nawawi berkata, "Maksudnya, kemewahan dunia yang dibukakan untuk kaum muslimin, dan ini mencakup rampasan perang dan perbendaharaan."

Makna pertama yang banyak dikutip oleh kebanyakan ulama. Pada sebagian kutipan periwayat Muslim menggunakan huruf *mim* sebagai ganti *nun* pertama. Namun ini hanyalah kekeliruan penyalinan naskah.

Kedua, hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan melalui Abdul Aziz bin Abdullah, dari Al-Laits, dari Sa'id, dari bapaknya. Sa'id yang dimaksud adalah Ibnu Abi Sa'id Al Maqburi. Nama Abu Sa'id adalah Kaisan.

مَا مِثْلُهُ أُومِنَ أَوْ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ *(Apa yang sepertinya merasa aman atau beriman atasnya manusia).* Ini adalah keraguan dari periwayat. Kata pertama adalah *uumina* berasal dari kata *al amnu* (keamanan). Sedangkan kata kedua adalah *aamana* berasal dasri kata *al imaan* (keimanan). Ibnu Qurqul menyebutkan bahwa dalam riwayat Al Qabisi diberi harakat *fathah* pada huruf *hamzah* dan harakat *kasrah*

pada huruf *mim* tanpa dipanjangkan, berasal dari kata *al amaan*. Versi ini dibenarkan oleh Ibnu At-Tin, tetapi pandangannya itu tidak tepat.

وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوْتِيْتُهُ *(Sesungguhnya yang diberikan kepadaku)*. Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan dengan redaksi, أُوْتِيْتُ tanpa huruf *ha`* di akhirnya. Penjelasan hadits ini sudah disebutkan dengan panjang lebar di awal pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an.

Adapun makna pembatasan pada kalimat, إِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوْتِيْتُهُ (*Sesungguhnya yang diberikan kepadaku*), bahwa Al Qur`an merupakan mukjizat paling agung, paling bermanfaat, dan paling abadi. Ia mengandung dakwah, dalil, serta manfaat berkesinambungan hingga akhir masa. Oleh karena tidak ada yang mendekatinya apalagi menyamainya, maka mukjizat lainnya dibanding dengannya seperti tidak pernah ada.

Ada yang mengatakan, bahwa dari sikap Imam Bukhari yang menyebutkan hadits ini setelah hadits sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa yang kuat menurutnya, maksud dari *jawami' al kalim* adalah Al Qur`an. Namun, kesimpulan ini bukanlah suatu kemestian, karena masuknya Al Qur`an dalam redaksi, بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ (*Aku diutus dengan jawami' al kalim*), tidak diragukan lagi. Hanya saja yang dipersoalkan apakah perkataan beliau yang lain masuk dalam hal tersebut. Para ulama menyebutkan contoh-contoh *jawami' al kalim* dalam Al Qur`an, di antaranya firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 179, وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ *(Dan dalam qishash itu ada [jaminan kelangsungan] hidup hai orang-orang berakal, supaya kamu bertakwa)*, dan firman-Nya dalam surah An-Nuur ayat 52, وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَيَخْشَ اللهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُوْنَ *(Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan)*, serta firman Allah lainnya.

Adapun *jawami' al kalim* dari hadits-hadits Nabi SAW, di antaranya hadits Aisyah, كُلُّ عَمَلٍ لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ *(Setiap amalan yang tidak pada urusan [agama] kami, maka ia tertolak [tidak diterima])*, hadits, كُلُّ شَرْطٍ لَيْسَ فِي كِتَابِ اللهِ فَهُوَ بَاطِلٌ *(Setiap syarat yang tidak ada dalam kitab Allah maka ia batil)*, hadits Abu Hurairah, وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ *(Apabila aku memerintahkan kamu suatu perkara maka kerjakanlah semampu kamu)*, hadits Al Miqdam, مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ *(Tidaklah seorang anak keturunan Adam memenuhi suatu wadah yang lebih buruk dari perutnya)*, hadits ini diriwayatkan oleh keempat ahli hadits dan dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim, dan hadits-hadits lain yang sangat banyak bila ditelusuri satu persatu.

Namun ini dapat diterima apabila tidak mengalami perubahan dari para periwayat dalam redaksinya. Jalan untuk mengetahuinya adalah apabila sumber haditsnya sedikit dan redaksinya tidak berbeda-beda. Karena apabila sumber hadits cukup banyak maka jarang sekali redaksinya bisa sama. Sebab kebanyakan periwayat menukil hadits dari segi makna sesuai yang tampak bagi salah seorang mereka bahwa redaksi itu telah menyampaikan makna yang dimaksud. Faktor yang mendorong kebanyakan mereka berbuat seperti itu adalah keadaan mereka yang tidak menulis. Apabila masa berlalu cukup lama, makna riwayat telah tertanam dalam benak mereka, namun redaksinya tidak diingat dengan baik. Sehingga sebagian menceritakan hadits berdasarkan makna untuk kemaslahatan penyampaian risalah. Kemudian tampak dari redaksi periwayat yang lebih mapan bahwa redaksi tersebut belum menyampaikan makna seutuhnya.

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا). قَالَ: أَئِمَّةً نَقْتَدِي بِمَنْ قَبْلَنَا وَيَقْتَدِي بِنَا مَنْ بَعْدَنَا.

Firman Allah, *"Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang bertakwa."* (Qs. Al Furqaan [25]: 74) Dia berkata, "Para imam yang kami meneladani orang-orang sebelum kami dan kami dijadikan teladan orang-orang sesudah kami."

وَقَالَ ابْنُ عَوْن: ثَلاَثٌ أُحِبُّهُنَّ لِنَفْسِي وَلأَخْوَانِي هَذِهِ السُّنَّةُ أَنْ يَتَعَلَّمُوْهَا وَيَسْأَلُوا عَنْهَا وَالْقُرْآنُ أَنْ يَتَفَهَّمُوْهُ وَيَسْأَلُوا عَنْهُ وَيَدَعُوا النَّاسَ إِلاَّ مِنْ خَيْرٍ.

Ibnu Aun berkata, "Tiga perkara yang aku sukai bagi diriku dan teman-temanku: Sunnah ini agar mereka mempelajarinya dan bertanya tentangnya, Al Qur`an agar mereka memahaminya atau bertanya tentangnya, serta membiarkan manusia kecuali karena kebaikan."

عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: جَلَسْتُ إِلَى شَيْبَةَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ قَالَ: جَلَسَ إِلَيَّ عُمَرُ فِي مَجْلِسِكَ هَذَا فَقَالَ: هَمَمْتُ أَنْ لاَ أَدَعَ فِيْهَا صَفْرَاءَ وَلاَ بَيْضَاءَ إِلاَّ قَسَمْتُهَا بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ. قُلْتُ: مَا أَنْتَ بِفَاعِلٍ. قَالَ: لِمَ؟ قُلْتُ: لَمْ يَفْعَلْهُ صَاحِبَاكَ. قَالَ: هُمَا الْمَرْآنِ يُقْتَدَى بِهِمَا.

7275. Dari Abu Wa`il, dia berkata: Aku duduk kepada Syaibah di masjid ini, dia berkata: Umar pernah duduk kepadaku di tempat dudukmu ini dan berkata, "Aku ingin untuk tidak meninggalkan

kuning (emas) dan putih (perak) kecuali aku membagikannya kepada kaum muslimin." Aku berkata, "Engkau tidak bisa melakukannya." Dia bertanya, "Kenapa?" Aku berkata, "Ia tidak dilakukan oleh dua sahabatmu." Dia berkata, "Keduanya adalah orang yang dijadikan sebagai teladan."

عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ سَمِعْتُ حُذَيْفَةَ يَقُوْلُ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ الأَمَانَةَ نَزَلَتْ مِنَ السَّمَاءِ فِي جَذْرِ قُلُوْبِ الرِّجَالِ وَنَزَلَ الْقُرْآنُ فَقَرَؤُوا الْقُرْآنَ وَعَلِّمُوا مِنَ السُّنَّةِ.

7276. Dari Zaid bin Wahb, aku mendengar Hudzaifah berkata: Rasulullah SAW menceritakan kepada kami, *bahwa amanat turun dari langit di lubuk hati kaum laki-laki, lalu Al Qur`an turun. Maka bacalah Al Qur`an dan pelajarilah Sunnah.*

عَنْ عَمرِو بْنِ مُرَّةَ: سَمِعْتُ مُرَّةَ الْهَمَدَانِي يَقُوْلُ: قَالَ عَبْدُ اللهِ إِنَّ أَحْسَنَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَإِنَّ مَا تُوْعَدُوْنَ لآتٍ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ.

7277. Dari Amr bin Murrah, aku mendengar Murrah Al Hamadani berkata: Abdullah berkata, "Sesungguhnya sebaik-baik pembicaraan adalah kitab Allah, dan sebaik-baik perilaku adalah perilaku Muhammad SAW, dan seburuk-buruk urusan adalah perkara-perkara yang baru, dan sungguh apa yang dijanjikan kepadamu akan datang, dan kamu tidak mampu menghindarinya."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ قَالاَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لاَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللهِ.

7278-7279. Dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid, keduanya berkata, "Ketika kami berada di sisi Nabi SAW, beliau bersabda, *'Sungguh aku akan memutuskan di antara kamu berdua berdasarkan kitab Allah'."*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ أَبَى. قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى.

7280. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Semua umatku masuk surga kecuali yang enggan."* Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, siapa yang enggan itu?" Beliau bersabda, *"Barangsiapa menaatiku maka dia masuk surga dan siapa yang durhaka kepadaku, maka dia enggan."*

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ مِينَاء حَدَّثَنَا أَوْ سَمِعْتُ جَابرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: جَاءَت مَلاَئِكَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ نَائِمٌ. فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّهُ نَائِمٌ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبُ يَقْظَانِ. فَقَالُوا: إِنَّ لِصَاحِبِكُمْ هَذَا مَثَلاً فَاضْرِبُوا لَهُ مَثَلاً. فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّهُ نَائِمٌ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلبَ يَقَظَانُ. فَقَالُوا: مَثَلُهُ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا وَجَعَلَ فِيهَا مَأْدُبَةً وَبَعَثَ دَاعِيًا، فَمَنْ أَجَابَ الدَّاعِيَ دَخَلَ الدَّارَ وَأَكَلَ مِنَ الْمَأْدُبَةِ وَمَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّاعِيَ لَمْ يَدْخُلِ الدَّارَ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنَ الْمَأْدُبَةِ. فَقَالُوا: أَوِّلُوْهَا لَهُ

يَفْقَهُهَا. فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّهُ نَائِمٌ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْظَانُ. فَقَالُوا: فَالدَّارُ الْجَنَّةُ، وَالدَّاعِي مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَنْ أَطَاعَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ عَصَى مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَّقَ بَيْنَ النَّاسِ.

تَابَعَهُ قُتَيْبَةُ عَنْ لَيْثٍ عَنْ خَالِدٍ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي هِلاَلٍ عَنْ جَابِرٍ: خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7281. Dari Sa'id bin Mina`, diceritakan kepada kami atau aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Malaikat datang kepada Nabi SAW saat beliau sedang tidur. Sebagian malaikat berkata, 'Sungguh dia sedang tidur'. Sebagian lagi berkata, 'Sungguh mata tidur dan hati terjaga'. Mereka berkata, 'Sesungguhnya bagi sahabatmu ini ada perumpamaan, maka buatlah untuknya perumpamaan'. Sebagian mereka berkata, 'Sungguh dia tidur'. Sebagian lagi berkata, 'Sungguh mata tidur dan hati terjaga'. Mereka berkata, 'Perumpamaannya adalah seperti laki-laki yang membangun rumah, lalu dia membuat perjamuan, setelah itu dia mengirim pengundang. Barangsiapa menyambut pengundang maka dia masuk rumah dan makan jamuan itu. Sedangkan yang tidak menyambut pengundang maka dia tidak masuk rumah dan tidak makan jamuan itu'. Mereka berkata, 'Terangkan untuknya agar dia memahaminya'. Sebagian mereka berkata, 'Sungguh dia tidur'. Sebagian lagi berkata, 'Sungguh mata tidur tapi hati terjaga'. Mereka berkata, 'Rumah itu adalah surga, pengundang itu adalah Muhammad SAW, maka siapa menaati Muhammad SAW maka dia telah taat kepada Allah, dan siapa durhaka kepada Muhammad SAW maka sungguh dia telah durhaka kepada Allah. Muhammad SAW telah memisahkan di antara manusia."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Qutaibah, dari Laits, dari Khalid, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Jabir, "Nabi SAW keluar kepada kami..."

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: يَا مَعْشَرَ الْقُرَّاءِ اسْتَقِيْمُوا فَقَدْ سَبَقْتُمْ سَبْقًا بَعِيْدًا فَإِنْ أَخَذْتُمْ يَمِيْنًا وَشِمَالاً لَقَدْ ضَلَلْتُمْ ضَلاَلاً بَعِيْدًا.

7282. Dari Hudzaifah, dia berkata, "Wahai sekalian ahli Al Qur`an, konsistenlah dalam kebenaran, karena sungguh kamu telah mendahului terlalu jauh, apabila kami mengambil kanan dan kiri, maka kamu benar-benar sesat sejauh-jauhnya."

عَنْ أَبِي مُوْسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمًا فَقَالَ: يَا قَوْمِ، إِنِّي رَأَيْتُ الْجَيْشَ بِعَيْنِي، وَإِنِّي أَنَا النَّذِيْرُ الْعُرْيَانُ فَالنَّجَاءَ. فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِنْ قَوْمِهِ فَأَدْلَجُوا فَانْطَلَقُوا عَلَى مُهْلِهِمْ فَنَجَوا، وَكَذَبَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ فَأَصْبَحُوا مَكَانَهُم فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ فَأَهْلَكَهُمْ وَاجْتَاحَهُمْ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ أَطَاعَنِي فَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ، وَمَثَلُ مَنْ عَصَانِي وَكَذَبَ بِمَا جِئْتُ بِهِ مِنَ الْحَقِّ.

7283. Dari Abu Musa, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya perumpamaanku dan apa yang Allah mengutusku karenanya, seperti seorang laki-laki yang mendatangi suatu kaum, dia berkata, 'Wahai kaum, sungguh aku melihat pasukan dengan mataku, dan sungguh aku memberi peringatan yang nyata, selamatkanlah diri kalian'. Dia kemudian ditaati oleh sekelompok kaumnya, dimana mereka berangkat di malam hari dengan perlahan-lahan, sehingga mereka selamat. Sedangkan sekelompok lain mendustakannya dan pagi hari masih berada di tempat masing-masing. Akhirnya, mereka*

diserang pasukan pagi itu hingga membinasakan mereka. Itulah perumpaan orang yang menaatiku dan mengikuti apa yang aku bawa dan perumpamaan orang yang menentangiku dan mendustakan kebenaran yang aku bawa."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، قَالَ عُمَرُ لأَبِي بَكْرٍ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ. فَقَالَ: وَاللهِ لأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللهِ لَوْ مَنَعُوْنِي عِقَالاً كَانُوا يُؤَدُّوْنَهُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهِ. فَقَالَ عُمَرُ: فَوَاللهِ مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ رَأَيْتُ اللهَ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ.

قَالَ ابْنُ بُكَيْرٍ وَعَبْدُ اللهِ عَنِ اللَّيْثِ عَنَاقًا وَهُوَ أَصَحُّ.

7284-7285. Dari Abu Hurairah, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW wafat, dan Abu Bakar menjadi khalifah sesudahnya, maka kabilah-kabilah Arab pun menjadi kafir. Umar berkata kepada Abu Bakar, "Bagaimana engkau memerangi manusia, sementara Rasulullah SAW bersabda, '*Aku diperintah memerangi manusia hingga mereka mengatakan tidak ada tuhan kecuali Allah. Barangsiapa mengucapkan tidak ada tuhan kecuali Allah, maka harta dan jiwanya telah aku lindungi kecuali karena haknya, dan perhitungannya diserahkan kepada Allah*'."

Dia berkata, "Demi Allah, sungguh aku akan memerangi siapa yang memisahkan antara shalat dan zakat. Sesungguhnya zakat adalah

hak harta. Demi Allah, sekiranya mereka menolak dariku tali pengikat leher hewan yang biasa mereka tunaikan kepada Rasulullah SAW, niscaya aku akan memerangi mereka karena penolakan itu." Umar berkata, "Demi Allah, tidaklah ia melainkan aku melihat Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang. Maka aku mengetahui itulah yang benar."

Ibnu Bukair dan Abdullah berkata: Dari Al-Laits dengan redaksi, "Anak kambing betina", dan ini lebih *shahih*.

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنِ بْنِ حُذَيْفَةَ بْنِ بَدْرٍ فَنَزَلَ عَلَى بْنِ أَخِيْهِ الْحُرِّ بْنِ قَيْسِ بن حِصْنٍ وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِيْنَ يُدْنِيْهِمْ عُمَرُ وَكَانَ الْقُرَّاءُ أَصْحَابُ مَجلِسِ عُمَرَ وَمُشَاوَرَتِهِ كَهُوْلاً كَانُوا أَوْ شُبَّانًا. فَقَالَ عُيَيْنَةُ لابْنِ أَخِيْهِ: يَا ابْنَ أَخِي هَلْ لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ هَذَا الأَمِيْرِ فَتَسْتَأْذِنُ لِي عَلَيْهِ؟ قَالَ: سَأَسْتَأْذِنُ لَكَ عَلَيْهِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَاسْتَأْذَنَ لِعُيَيْنَةَ فَلَمَّا دَخَلَ، قَالَ: يَا ابْنَ الْخَطَّابِ وَاللهِ مَا تُعْطِيْنَا الْجزَلَ وَلاَ تَحْكُمْ بَيْنَنَا بِالْعَدْلِ. فَغَضِبَ عُمَرُ حَتَّى هَمَّ بِأَنْ يَقَعَ بِهِ فَقَالَ الْحُرُّ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ). وَإِنَّ هَذَا مِنَ الْجَاهِلِيْنَ فَوَاللهِ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِيْنَ تَلاَهَا عَلَيْهِ وَكَانَ وَقَّافًا عِنْدَ كِتَابِ اللهِ.

7286. Dari Ibnu Syihab, Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah menceritakan kepadaku, bahwa Abdullah bin Abbas RA berkata: Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr datang dan tinggal pada anak saudaranya, Al Hurr bin Qais bin Hishn, dan dia termasuk

kelompok yang menjadi orang-orang dekat Umar. Adapun para ahli Al Qur`an dari orang-orang yang menjadi anggota majlis Umar dan anggota musyawarahnya, terdiri dari yang tua maupun muda. Uyainah berkata kepada anak saudaranya, "Wahai anak saudaraku, apakah engkau memiliki kedudukan pada pemimpin ini, sehingga engkau dapat memintakan izin untukku menghadapnya?" Dia berkata, "Aku akan memintakan izin untukmu agar bisa menghadapnya."

Ibnu Abbas berkata, "Dia kemudian memintakan izin untuk Uyainah. Ketika masuk maka dia berkata, 'Wahai Ibnu Al Khaththab, demi Allah, engkau tidak memberi kepada kami pemberian yang banyak, dan tidak memutuskan di antara kami dengan adil'. Umar lalu marah hingga berkeinginan menghukumnya. Maka Al Hurr berkata, 'Wahai Amirul mukminin, sesungguhnya Allah berfirman kepada nabi-Nya SAW, "*Berilah maaf dan perintahkan yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh*". Sungguh ini termasuk orang-orang bodoh'. Demi Allah, Umar seakan-akan tidak melewatinya ketika dibacakan padanya, padahal dia seorang yang sangat teliti terhadap kitab Allah."

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهَا قَالَتْ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ حِيْنَ خَسَفَتِ الشَّمْسُ وَالنَّاسُ قِيَامٌ وَهِيَ قَائِمَةٌ تُصَلِّي، فَقُلْتُ مَا لِلنَّاسِ؟ فَأَشَارَتْ بِيَدِهَا نَحْوَ السَّمَاءِ فَقَالَتْ سُبْحَانَ اللهِ. فَقُلْتُ آيَةٌ؟ قَالَ بِرَأْسِهَا أَنْ نَعَمْ. فَلَمَّا انْصَرَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْ شَيْءٍ لَمْ أَرَهُ إِلاَّ وَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي مَقَامِي هَذَا حَتَّى الْجَنَّةَ وَالنَّارَ وَأُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُوْنَ فِي الْقُبُوْرِ قَرِيْبًا مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ، فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ أَوِ الْمُسْلِمُ -لاَ أَدْرِي أَيَّ ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ- فَيَقُوْلُ مُحَمَّدٌ جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ، فَأَجَبْنَاهُ وَآمَنَّا. فَيُقَالُ نَمْ صَالِحًا عَلِمْنَا أَنَّكَ مُوْقِنٌ، وَأَمَّا الْمُنَافِقُ

أَوِ الْمُرْتَابُ -لاَ أَدْرِي أَيَّ ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ- فَيَقُوْلُ: لاَ أَدْرِي، سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ.

7287. Dari Asma` binti Abi Bakar RA, bahwa dia berkata, "Aku datang kepada Aisyah ketika gerhana matahari dan orang-orang sedang berdiri (shalat) dan dia juga sedang berdiri mengerjakan shalat. Aku berkata, 'Ada apa dengan orang-orang?' Dia kemudian mengisyaratkan dengan tangannya ke arah langit dan berkata, 'Maha Suci Allah'. Aku berkata, 'Tanda kekuasaan-Nya?' Dia lalu mengisyaratkan dengan kepalanya yang bermakna 'benar'. Ketika Rasulullah SAW selesai, beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya kemudian bersabda, *'Tidak ada sesuatu yang belum aku lihat melainkan telah aku lihat di tempatku ini, hingga surga dan neraka, dan diwahyukan kepadaku bahwa kalian difitnah dalam kubur-kubur mendekati fitnah Dajjal. Adapun orang mukmin atau muslim* —aku tidak tahu mana yang dikatakan Asma`— *berkata, Muhammad datang kepada kami dengan bukti-bukti nyata, kami menyambutnya dan beriman kepadanya. Maka dikatakan kepadanya, tidurlah dengan tenang, sungguh kami telah mengetahui engkau orang yang yakin. Sedangkan orang munafik atau orang ragu* —aku tidak tahu mana yang dikatakan Asma`— *berkata, aku tidak tahu, aku dengar orang-orang mengatakan sesuatu, maka aku pun mengatakannya'."*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دَعُوْنِي مَا تَرَكْتُكُمْ، إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ سُؤَالُهُمْ وَاخْتِلاَفُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

7288. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Biarkanlah aku atas apa yang aku tinggalkan kepadamu. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian*

adalah pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka. Apabila aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah, dan jika aku memerintahkan kalian terhadap sesuatu maka lakukanlah sebatas kemampuan kalian."

Keterangan Hadits:

(Bab meneladani sunnah Rasulullah SAW). Maksudnya, menerimanya dan mengamalkannya. Perkataan beliau mencakup perintah, larangan, dan berita. Mengenai hukum perintah dan larangan akan diulas dalam bab tersendiri. Sedangkan perbuatan beliau akan disebutkan pula dalam bab tersendiri tak lama lagi.

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا). قَالَ: أَئِمَّةً نَقْتَدِي بِمَنْ قَبْلَنَا وَيَقْتَدِي بِنَا مَنْ بَعْدَنَا *(Dan firman Allah, "Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang bertakwa." Dia berkata, "Para imam yang kami meneladani orang-orang sebelum kami dan orang-orang sesudah kami meneladani kami.")* Demikian redaksi yang dinukil oleh semua periwayat tanpa penjelasan siapa yang berkata seperti itu. Namun pernyataan seperti ini telah dinukil dari perkataan Mujahid seperti yang diriwayatkan oleh Al Firyabi dan Ath-Thabari serta lainnya melalui jalurnya sama seperti redaksi tadi dan *sanad*-nya *shahih*.

Selain itu, diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalurnya dengan *sanad* yang *shahih,* dia berkata, "Dia berkata, 'Jadikanlah kami imam-imam dalam ketakwaan hingga kami meneladani orang-orang sebelum kami dan dijadikan teladan orang-orang sesudah kami'." Ath-Thabari dan Ibnu Hatim meriwayatkan pula dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, "Maknanya, jadikan kami imam-imam dalam ketakwaan untuk para ahlinya, dimana mereka meneladani kami." Ini adalah redaksi riwayat Ath-Thabari. Sementara dalam riwayat Ibnu Abi Hatim disebutkan, اجْعَلْنَا أَئِمَّةً هُدًى لِيُهْتَدِيَ بِنَا وَلاَ تَجْعَلْنَا أَئِمَّةً ضَلاَلَةٍ *(Jadikanlah kami imam-imam petunjuk*

agar orang-orang mengikuti kami, dan jangan jadikan kami imam-imam kesesatan). Karena Allah berfirman untuk orang-orang berbahagia, وَجَعَلْنَا أَئِمَّةً يَهْدُوْنَ بِأَمْرِنَا *(Kami jadikan mereka imam-imam yang mengambil petunjuk dengan urusan kami).* Lalu berfirman untuk orang-orang yang sengsara, وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُوْنَ إِلَى النَّارِ *(Kami jadikan mereka imam-imam yang mengajak ke neraka).*

Ath-Thabari menguatkan bahwa mereka meminta untuk menjadi para imam bagi orang-orang bertakwa dan tidak meminta untuk menjadikan orang-orang bertakwa sebagai imam bagi mereka. Kemudian Ath-Thabari berbicara tentang penyebutan 'imam' dalam bentuk tunggal padahal yang dimaksudkan adalah kelompok. Kesimpulan pernyataannya bahwa kata 'imam' adalah kata yang menunjukkan jenis. Sehingga ia mencakup satu orang atau lebih. Abd bin Humaid meriwayatkan pula dengan *sanad* yang *shahih* dari Qatadah, tentang firman-Nya dalam surah Al Furqaan ayat 74, وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا *(Jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa).* Maksudnya, pemimpin kebaikan dan pengajak kepada petunjuk, serta kami dijadikan teladan dalam kebaikan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pula dari As-Sudi, "Bukanlah maksudnya kami memimpin manusia, tetapi maknanya, jadikanlah kami sebagai imam-imam bagi mereka dalam perkara halal dan haram, dimana mereka meneladani kami dalam hal itu."

Dinukil dari Ja'far bin Muhammad, dia berkata, "Maknanya, jadikanlah aku diridhai, apabila aku katakan benarkanlah aku, dan terimalah dariku."

Catatan

Syaikh kami Ibnu Al Malaqqin mencukupkan dalam syarahnya —mengikuti orang-orang sebelumnya— dengan menisbatkan penafsiran yang pertama kepada Hasan Al Bashri. Padahal saya tidak

melihat *sanad*-nya darinya. Penafsiran kedua dinisbatkan kepada Adh-Dhahhak, padahal pernyataan serupa telah dinukil melalui jalur *shahih* dari Ibnu Abbas. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pula dari Ikrimah dan Sa'id bin Jubair serta dinukil Ibnu Abi Hatim pula dari Abu Shalih dan Abdullah bin Syaudzab.

وَقَالَ ابْنُ عَوْنٍ *(Ibnu Aun berkata).* Dia adalah Abdullah Al Bashri, termasuk tabiin junior.

ثَلاَثٌ أُحِبُّهُنَّ لِنَفْسِي الخ *(Tiga perkara yang aku sukai untuk diriku ...).* Pernyataan ini dinukil Muhammad bin Nashr Al Marwazi secara *maushul* dalam kitab *As-Sunnah* dan dinukil juga Al Jauzaqi melalui jalurnya, "Muhammad bin Nashr berkata: Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami, Sulaim bin Akhdhar menceritakan kepada kami, aku mendengar Ibnu Aun berkata bukan hanya satu, dua, atau tiga kali, ثَلاَثٌ أُحِبُّهُنَّ لِنَفْسِي *(Tiga perkara yang aku sukai bagi diriku).*"

Ibnu Al Qasim Al-Lalika`i mengutipnya secara *maushul* dalam kitab *As-Sunnah* dari jalur Al Qa'nabi, aku mendengar Hammad bin Zaid berkata: Ibnu Aun berkata.

وَلِإِخْوَانِي *(Dan bagi teman-temanku).* Dalam riwayat Ahmad disebutkan, وَلِأَصْحَابِي (*Dan bagi sahabat-sahabatku*).

هَذِهِ السُّنَّةُ *(Sunnah ini).* Dia mengisyaratkan jalan hidup Nabi SAW dalam konteks jenis bukan pribadi.

أَنْ يَتَعَلَّمُوْهَا وَيَسْأَلُوا عَنْهَا *(Untuk mereka pelajari dan mereka tanyakan tentangnya).* Dalam riwayat Yahya bin Yahya disebutkan, "*Atsar* ini berasal dari Rasulullah SAW, maka hendaknya diikuti dan diamalkan."

وَالْقُرْآنُ أَنْ يَتَفَهَّمُوْهُ وَيَسْأَلُوا عَنْهُ *(Dan Al Qur`an hendaknya mereka memahami dan menanyakan tentangnya).* Dalam riwayat Yahya disebutkan, فَيَتَدَبَّرُوْنَهُ (*Hendaknya mereka merenungkannya*), sebagai

ganti redaksi, فَيَتَفَهَّمُوْنَهُ (*hendaknya mereka memahaminya*), dan inilah yang dimaksud.

وَيَدَعُوا النَّاسَ إِلاَّ مِنْ خَيْرٍ (*Dan membiarkan manusia kecuali karena kebaikan).* Demikian redaksi yang dinukil oleh mayoritas. Kata *yada'u* artinya meninggalkan. Namun, dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, *yad'u* dari kata *ad-du'aa* (mengajak). Demikian juga tercantum dalam naskah Ash-Shaghani. Redaksi yang pertama dikuatkan oleh riwayat Yahya bin Yahya yang menyebutkan, "Seorang laki-laki yang serius dengan urusan dirinya sendiri dan lalai daripada manusia kecuali kebaikan, karena dalam meninggalkan keburukan memiliki kebaikan sangat banyak."

Al Karmani berkata, "Ketika berbicara tentang Al Qur`an maka dikatakan 'hendaknya mereka memahaminya', sementara ketika berbicara tentang Sunnah maka yang dikatakan, 'hendaknya mereka mempelajarinya', karena umumnya seorang muslim mempelajari Al Qur`an sejak masa kecil, sehingga dia tidak butuh wasiat untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, diwasiatkan agar memahami maknanya dan mengetahui kandungannya."

Mungkin juga sebabnya adalah Al Qur`an telah berhasil dikumpulkan dalam satu Mushhaf, sementara Sunnah saat itu belum dikumpulkan, sehingga maksud 'mempelajarinya' adalah mengumpulkannya untuk memudahkan memahaminya. Ini berbeda dengan Al Qur`an yang telah dikumpulkan, sehingga yang mesti dilakukan adalah memahaminya.

Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan tiga belas hadits, yaitu:

Pertama, hadits Umar bin Al Khaththab yang diriwayatkan melalui Amr bin Abbas, dari Abdurrahman, dari Sufyan, dari Washil, dari Abu Wa`il, dari Syaibah. Amr bin Abbas adalah Al Bahili berasal dari Bashrah dan nama panggilannya Abu Utsman. Dia berada pada

tingkatan Ali bin Al Madini. Sedangkan Abdurrahman adalah Ibnu Mahdi, Sufyan adalah Ats-Tsauri, dan Washil adalah Ibnu Hibban. Sebelumnya telah disebutkan penegasan Ats-Tsauri bahwa dia mendengar langsung riwayat darinya seperti yang disebutkan pembahasan tentang haji. Sedangkan Abu Wa`il adalah Syaqiq bin Salamah.

جَلَسْتُ إِلَى شَيْبَةَ *(Aku duduk kepada Syaibah).* Syaibah adalah Ibnu Utsman bin Thalhah Al Abdari penjaga pintu Ka'bah. Nasabnya sudah disebutkan ketika menjelaskan haditsnya di bab penutup Ka'bah dari pembahasan tentang haji. Dia tidak memiliki riwayat dalam kitab *Ash-Shahihain* kecuali hadits ini yang dikutip oleh Imam Bukhari.

أَنْ لاَ أَدَعَ فِيهَا *(Aku tidak membiarkan padanya).* Maksud kata ganti orang ketiga tunggal pada kalimat فِيهَا (padanya) adalah Ka'bah, meski ini tidak disebutkan dalam kalimat sebelumnya, karena maksud 'masjid' dalam perkataan Abu Wa`il, "Aku duduk kepada Syaibah di masjid ini", adalah Ka'bah itu sendiri. Ini seakan-akan mengesankan bahwa dia mengisyaratkan kepadanya. Dalam hadits tentang haji telah disebutkan dengan redaksi, عَلَى كُرْسِيٍّ فِي الْكَعْبَةِ *(Di atas kursi di Ka'bah)*, maksudnya adalah di dekat pintu Ka'bah, seperti kebiasaan para penjaga pintu.

Ibnu Baththal berkata, "Umar hendak membagi harta untuk kemaslahatan kaum muslimin. Ketika Syaibah mengingatkan kepadanya bahwa Nabi SAW dan Abu Bakar sesudahnya tidak melakukan hal itu, maka tidak ada jalan bagi Umar menyelisihi keduanya. Dia pun melihat bahwa mengikuti keduanya adalah wajib."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kesempurnaannya bahwa persetujuan Nabi SAW ditempatkan pada posisi hukumnya karena keberlangsungan apa yang dia tinggalkan perubahannya, maka dalam hal itu wajib mengikutinya, berdasarkan cakupan umum firman Allah, وَاتَّبِعُوهُ *(Ikutilah dia).* Sedangkan sikap Abu Bakar yang tidak

melakukan perbuatan itu (membagikan harta) menunjukkan bahwa dia belum mendapatkan sabda dan perbuatan Nabi SAW yang bertentangan dengan persetujuan tersebut. Sekiranya dia mengetahuinya, tentu dia akan melakukannya, terlebih lagi saat itu dia sangat butuh harta, mengingat keadaan sulit di masa pemerintahannya. Dengan demikian, Umar dengan kondisi harta melimpah di masa pemerintahannya lebih patut tidak membagikan harta tersebut.

Kedua, hadits Hudzaifah berkenaan dengan amanah. Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang fitnah.

Ketiga, hadits Abdullah yang diriwayatkan melalui Adam bin Abi Iyas, dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Murrah Al Hamadani. Amr bin Murrah adalah Al Jamali. Murrah (gurunya) adalah Ibnu Syurahbil. Dia biasa disebut Murrah Ath-Thayyib (yaitu Al Hamadani). Tetapi dia bukanlah bapak dari Amr, periwayat hadits ini.

وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Sebaik-baik perilaku adalah perilaku Muhammad).* Kebanyakan menukil dengan redaksi, الْهَدْيِ dan Al Kasymihani menukil dengan redaksi, الْهُدَى. Menurut versi pertama maka artinya adalah perilaku. Sedangkan menurut versi kedua maknanya adalah jalan. Makna kedua ini lawannya adalah *dhalal* (kesesatan).

وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا إلخ *(Seburuk-buruk urusan adalah perkara-perkara baru ...).* Hadits ini telah disebutkan tanpa tambahan ini pada pembahasan tentang adab. Saya telah menyebutkan bahwa Imam Bukhari meringkasnya di tempat itu. Di antara perkara yang saya tandaskan di tempat ini sebelum menerangkan tambahan tersebut adalah bahwa makna zhahir redaksi hadits adalah *mauquf.* Namun bagian yang *marfu'* darinya adalah redaksi, وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Sebaik-baik perilaku adalah perilaku Muhammad SAW),*

karena di dalamnya terdapat pemberitahuan tentang sifat-sifat beliau, dan ini termasuk salah satu bagian dari hadits *marfu'*.

Sedikit sekali ulama yang menyitir hal ini, padahal ia seperti masalah yang telah disepakati, sebab para penulis yang menyebutkan hadits-hadits *marfu'* tentang ciri-ciri Nabi SAW cukup dengan mengutip sifat-sifat fisik dan dzatnya seperti wajah dan rambut, dan begitu pula dengan sifat-sifat tabiatnya seperti santun, ramah, dan lain-lain. Ini semua masuk dalam hal tersebut. Disamping itu, hadits yang dimaksud telah dinukil dari Ibnu Mas'ud disertai penegasan penisbatannya kepada Nabi SAW dari jalur lain yang dinukil para penulis kitab-kitab *As-Sunan*. Akan tetapi tidak memenuhi kriteria Imam Bukhari. Imam Muslim meriwayatkannya dari hadits Jabir dinisbatkan kepada Nabi SAW disertai tambahan tersebut. Akan tetapi ini juga tidak memenuhi krteria Imam Bukhari. Hal itu telah saya jelaskan pada pembahasan tentang adab dalam bab petunjuk yang baik.

مُحْدَثَاتُهَا *(Perkara-perkara yang baru)*. Kata *muhdatsaat* berasal dari kata *muhdatsah*, maksudnya adalah sesuatu yang diadakan dan tidak memiliki sumber dari syariat. Dalam istilah syariat disebut bid'ah. Sedangkan yang memiliki sumber dari syariat tidak termasuk bid'ah. Bid'ah dalam pengertian syariat adalah tercela. Berbeda dengan bid'ah dalam pengertian bahasa, karena segala sesuatu yang diadakan tanpa contoh disebut bid'ah, baik perkara itu terpuji atau tercela. Demikian pula perkataan tentang perkara baru dan urusan baru yang disebutkan dalam hadits Aisyah, مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ *(Barangsiapa mengadakan hal baru yang tidak termasuk bagian dari urusan agama kami ini, maka ia tertolak)*. Penjelasan tentang itu pun telah dikemukakan pada pembahasan tentang hukum.

Dalam hadits Jabir yang disitir sebelumnya disebutkan, وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ *(Dan setiap bid'ah itu adalah sesat)*. Sementara dalam

hadits Al Irbadh bin Sariyah disebutkan, وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ *(Jauhilah kalian perkara-perkara yang baru. Sesungguhnya setiap bid'ah adalah sesat),* dan ia adalah hadits yang bagian awalnya, وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظًا بَلِيْغًا *(Rasulullah SAW memberi nasehat kepada kami suatu nasehat yang mendalam).* Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Abu Daud, dan At-Tirmidzi, dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al Hakim. Hadits ini dari segi makna hampir sama dengan hadits Aisyah yang diisyaratkan sebelumnya. Ia termasuk bagian dari *jawami' al kalim* (kata ringkas dan penuh makna).

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Bid'ah ada dua macam, yaitu: terpuji dan tercela. Segala sesuatu yang sesuai dengan Sunnah maka ia terpuji sedangkan yang menyelisihi Sunnah maka ia tercela."

Imam Abu Nu'aim meriwayatkan maknanya dari jalur Ibrahim bin Al Junaid, dari Asy-Syafi'i. Disebutkan pula dari Asy-Syafi'i seperti yang disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan, dia berkata, "Perkara-perkara baru ada dua bagian, yaitu: segala sesuatu yang diadakan dan bertentangan dengan Al Qur`an, atau Sunnah, atau Atsar, atau ijma', maka ini adalah bid'ah yang sesat. Sedangkan segala kebaikan yang diadakan dan tidak bertentangan dengan Al Qur`an, Sunnah, Atsar, atau ijma', maka ini tidak tercela."

Sebagian ulama membagi bid'ah dalam lima hukum dan ini cukup jelas. Disebutkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sungguh kamu akan mengadakan dan diadakan untuk kamu. Apabila kamu melihat yang baru, maka sebaiknya berpegang kepada petunjuk yang pertama." Di antara perkara baru yang dilakukan adalah pembukuan Sunnah, kemudian tafsir Al Qur`an, pembukuan masalah-masalah fikih yang lahir dari pemikiran semata, dan pembukuan tulisan yang berkaitan dengan amalan-amalan hati. Yang pertama diingkari oleh Umar dan Musa serta sekelompok ulama namun diberi keringanan oleh mayoritas. Yang kedua diingkari oleh sekelompok tabiin seperti

Asy-Sya'bi. Kemudian yang ketiga diingkari oleh Imam Ahmad dan sebagian ulama lainnya. Demikian pula Imam Ahmad sangat keras mengingkari orang-orang sesudahnya.

Selain itu, di antara perkara baru yang dilakukan adalah pembukuan pendapat yang berkenaan dengan dasar-dasar agama. Di sini terjadi perseteruan antara orang-orang yang menetapkan dan orang-orang menafikan. Kelompok pertama berlebihan hingga sampai tingkat menyerupakan Allah dengan makhluk. Sementara kelompok kedua melakukan hal serupa hingga mengingkari sifat-sifat Allah. Perkara ini diingkari keras oleh ulama-ulama salaf seperti Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan Asy-Syafi'i. Pendapat mereka dalam hal mencaci maki ilmu kalam sangat masyhur. Penyebabnya adalah mereka berbicara dalam perkara yang tidak disinggung oleh Nabi SAW serta sahabatnya.

Diriwayatkan dari Imam Malik, "Tidak ada pada masa Nabi SAW, Abu Bakar, dan Umar, sesuatu dari hawa nafsu." Maksudnya, bid'ah-bid'ah Khawarij, Rafidhah, dan Qadariyah. Orang-orang yang datang setelah tiga generasi utama justru membahas lebih luas perkara-perkara yang diingkari oleh para imam tabiin serta generasi sesudah mereka. Orang-orang ini tidak cukup dengan apa yang telah ada, bahkan mereka mencampur masalah-masalah agama dengan perkataan orang-orang Yunani. Mereka menjadikan perkataan para ahli filsafat sebagai dasar untuk menolak riwayat-riwayat yang bertentangan dengannya melalui penakwilan meskipun terkesan dipaksakan.

Tidak cukup sampai di sini, bahkan mereka mengklaim apa yang mereka susun itu merupakan ilmu paling mulia dan paling utama dipelajari, dan siapa yang tidak menggunakan dasar-dasar yang mereka buat dianggap awam serta bodoh. Orang yang berbahagia adalah yang berpegang kepada segala sesuatu yang terdapat pada generasi salaf dan menjauhi apa yang dilakukan oleh generasi khalaf. Apabila seseorang tidak bisa menghindar, maka dia sebaiknya

membatasi dirinya dengan apa yang dibutuhkan saja, lalu menjadikan yang pertama sebagai tujuan utama.

Imam Ahmad meriwayatkan melalui *sanad* yang *jayyid* dari Ghudhaif bin Al Harits, dia berkata, "Abdul Malik bin Marwan mengirim utusan kepadaku dan berkata, 'Sungguh kami telah mengumpulkan orang-orang untuk mengangkat tangan mereka di atas mimbar pada hari Jum'at dan membacakan kisah-kisah sesudah Subuh serta Ashar'. Dia berkata, 'Sungguh keduanya adalah bid'ah kalian paling dahsyat bagiku. Aku tidak akan memenuhi keduanya sedikit pun. Nabi SAW bersabda, مَا أَحْدَثَ قَوْمٌ بِدْعَةً إِلاَّ رُفِعَ مِنَ السُّنَّةِ مِثْلُهَا *(Tidaklah suatu kaum mengadakan bid'ah melainkan Sunnah akan diangkat seperti bid'ah yang dilakukan)*. Berpegang kepada Sunnah lebih baik daripada mengadakan bid'ah."

Jika demikian jawaban sahabat Nabi SAW dalam perkara yang memiliki sumber syariat, lalu bagaimana lagi dengan perkara yang tidak memiliki sumber sedikit pun? Bagaimana pula dengan perkara-perkara yang justru bertentangan dengannya?

Pada pembahasan tentang ilmu telah dikemukakan bahwa Ibnu Mas'ud pernah memberi nasehat kepada para sahabat setiap hari Kamis agar mereka tidak merasa bosan. Dinukil pula pada pembahasan tentang kelembutan hati bahwa Ibnu Abbas berkata, "Berbicaralah kepada orang-orang sekali dalam satu pekan. Jika tidak maka dua kali." Wasiat serupa pun dilontarkan oleh Aisyah kepada Ubaid bin Umar. Yang dimaksud dengan 'cerita-cerita' adalah peringatan dan nasehat. Perkara ini sudah ada di masa Nabi SAW namun tidak terus-menerus seperti halnya khutbah Jum'at. Bahkan beliau menyampaikan sesuai kebutuhan.

Mengenai sabda Nabi SAW dalam hadits Irbadh, فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ *(Sesungguhnya setiap bid'ah adalah sesat)* setelah redaksi, وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ *(Jauhilah kalian dari perkara-perkara yang baru)*,

menunjukkan bahwa perkara baru disebut bid'ah. Kemudian redaksi, فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ (*Sesungguhnya semua bid'ah adalah sesat*) merupakan kaidah syariat yang bersifat umum, baik secara tekstual maupun kontekstual. Dari segi tekstualnya seakan-akan dikatakan, bahwa hukum perkara ini adalah bid'ah, dan semua bid'ah adalah sesat, ia tidak masuk bagian syariat, karena syariat semuanya adalah petunjuk. Apabila terbukti bahwa hukum tersebut adalah bid'ah maka benarlah kedua dasar pemikiran itu dan didapatkan kesimpulan.

Sedangkan maksud, فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ (*Sesungguhnya semua bid'ah adalah sesat*), adalah segala sesuatu yang dilakukan tanpa ada dasar dalil dari syariat, baik bersifat khusus maupun umum. Kemudian lafazh di akhir hadits Ibnu Mas'ud, "Sungguh apa yang dijanjikan kepadamu akan datang dan kamu tidak bisa menghindari", maksudnya untuk mengakhiri nasehat dengan sesuatu dari Al Qur`an yang sesuai dengan keadaan.

Ibnu Abdissalam berkata di akhir kitab *Al Qawa'id*, "Bid'ah ada lima bagian, yaitu:

Pertama, bid'ah wajib seperti menyibukkan diri dengan ilmu nahwu (tata bahasa) yang dengannya dapat dipahami kalam Allah dan Rasul-Nya. Sebab memelihara syariat adalah wajib dan ini tidak terlaksana kecuali dengan melakukan hal tersebut. Dengan demikian ia termasuk pendahulu bagi perkara yang wajib. Demikian pula penjelasan kata-kata sulit dan pembukuan ilmu ushul fikih serta usaha memilah yang ***shahih*** dan lemah.

Kedua, bid'ah haram, seperti apa yang dilakukan oleh kalangan Qadariyah, Murji`ah, dan Musyabbihah yang menyelisihi Sunnah.

Ketiga, bid'ah sunah, semua kebaikan yang belum ditetapkan secara pasti pada masa Nabi SAW, seperti berkumpul untuk shalat

tarawih, membangun sekolah, membicarakan tasawuf terpuji, mengadakan majlis diskusi yang ditujukan mencari keridhaan Allah.

Keempat, bid'ah mubah, seperti berjabat tangan sesudah shalat Subuh dan Ashar, menikmati perkara yang lezat seperti makan, minum, dan berpakaian.

Kelima, bid'ah makruh. Terkadang sebagiannya masuk *makruh* (tidak disukai) atau bertentangan dengan yang lebih utama.

Keempat **dan** ***kelima,*** hadits Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid Al Juhani tentang kisah orang sewaan. Keduanya berkata, كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللهِ (*Kami berada di sisi Rasulullah SAW dan beliau bersabda, "Sungguh aku akan memutuskan antara kamu berdua berdasarkan kitab Allah.")* Hal ini memberi asumsi bahwa pembicaraan ditujukan kepada mereka berdua. Bahkan pembicaraan itu ditujukan kepada orang tua dari orang sewaan dan kepada si penyewa, saat keduanya mengajukan kasus perzinaan orang sewaan itu dengan istri si penyewa. Bagian yang disebutkan di tempat ini merupakan penggalan kisah tersebut. Imam Bukhari meringkas di tempat ini dengan membatasinya sesuai kebutuhannya bahwa Sunnah terkadang digunakan untuk menyebut Kitabullah karena Sunnah juga adalah wahyu dari Allah dan ketetapan-Nya. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surah An-Najm ayat 3-4, وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوْحَى *(Dan tiadalah yang diucapkannya itu [Al Qur`an] menurut kemauan hawa nafsunya. Ia tak lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya).* Penjelasan tentang ini serta keterangan haditsnya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang para pemberontak, khususnya yang berkaitan dengan *hudud* (hukuman-hukuman yang telah ditentukan).

Keenam, hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan melalui Muhammad bin Sinan, dari Fulaih, dari Hilal bin Ali, dari Atha` bin

Yasar. Fulaih adalah Ibnu Sulaiman Al Madini, dan gurunya Hilal bin Ali biasa disebut Ibnu Abi Maimunah.

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ أَبَى (*Semua umatku masuk surga kecuali mereka yang enggan*). Maksudnya, tidak mau masuk. Secara tekstual, cakupan umum berlangsung terus, karena masing-masing dari mereka tidak ada yang menahan diri dari masuk surga. Oleh sebab itu, para sahabat bertanya, "Siapa yang enggan itu wahai Rasulullah?" Maka Nabi SAW menjelaskan bahwa pernyataan mereka enggan masuk surga hanyalah ungkapan tentang sikap mereka yang tidak mau mengikuti Sunnah Nabi SAW, yaitu bermaksiat kepada Rasulullah SAW. Pada bagian awal pembahasan tentang hukum telah disebutkan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan secara *marfu'*, لَتَدْخُلُنَّ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ أَبَى وَشَرَدَ عَلَى اللهِ شَرَادَ الْبَعِيْرِ (*Sungguh kalian akan masuk surga kecuali orang yang enggan dan menjauh dari Allah sebagaimana halnya unta). Sanad* hadits ini sesuai syarat syaikhain dan ia memiliki pendukung dari Abu Umamah seperti yang dikutip oleh Ath-Thabrani dengan *sanad jayyid*.

Orang-orang yang dikatakan enggan masuk surga ini bila kafir maka dia tidak masuk surga sama sekali. Namun bila dia adalah muslim maka maksudnya tidak masuk surga bersama orang-orang yang memasukinya sejak awal, kecuali siapa yang dikehendaki Allah.

Ketujuh, hadits Jabir bin Abdullah yang diriwayatkan melalui Muhammad bin Ubadah, dari Yazid, dari Salim bin Hayyan, dari Sa'id bin Mina`. Muhammad bin Ubadah adalah yang kakeknya bernama Al Bakhtari, seorang periwayat *tsiqah* yang diberi nama panggilan Abu Ja'far. Dia tidak memiliki riwayat dalam kitab *Shahih Bukhari* kecuali hadits ini dan satu hadits lain sebelumnya pada pembahasan tentang adab. Dia masuk tingkat keempat di antara guru-guru Imam Bukhari. Yazid (gurunya) adalah Ibnu Harun. Redaksi dalam *sanad,* "Salim bin Hayyan menceritakan kepada kami dan dia memujinya", yang mengatakan redaksi, "Dia memujinya" adalah

Muhammad, sedangkan yang memuji adalah Yazid. Sedangkan lafazh, "Menceritakan kepada kami atau aku mendengar", orang yang mengatakannya adalah Sa'id bin Mina'. Sedangkan yang ragu dalam hal itu adalah Salim bin Hayyan. Dia ragu mana di antara kedua redaksi itu yang dikatakan oleh gurunya (Sa'id). Jabir boleh dibaca dengan harakat *fathah* dan bisa pula dengan harakat *dhammah,* namun harakat *fathah* lebih bagus.

جَاءَتْ مَلاَئِكَةٌ *(Malaikat-malaikat datang).* Saya belum menemukan keterangan tentang nama-namanya dan tidak pula nama sebagiannya. Akan tetapi dalam riwayat Sa'id bin Abi Hilal yang *mu'allaq* sesudah ini (seperti yang dikutip At-Tirmidzi) bahwa yang hadir pada kisah ini adalah Jibril dan Mikail. Redaksinya adalah, خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّ جِبْرِيْلَ عِنْدَ رَأْسِي وَمِيْكَائِيْلَ عِنْدَ رِجْلِي *(Rasulullah SAW keluar menemui kami di suatu hari dan bersabda, "Sungguh aku melihat dalam mimpi seakan Jibril berada di bagian kepalaku dan Mikail di bagian kakiku.")* Maka kemungkinan yang bersama keduanya adalah malaikat lain.

Namun dalam riwayat ini dia membatasinya dengan menyebut mereka yang berbicara langsung baik bertanya maupun menjawab. Dalam hadits Ibnu Mas'ud yang dikutip oleh At-Tirmidzi dan dia mengatakan bahwa hadits ini *hasan* serta dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah, bahwa Nabi SAW berbaring dengan berbantalkan pahanya, lalu beliau pun tidur. Apabila beliau tidur maka suara nafasnya terdengar, dia berkata, "Ketika aku sedang duduk tiba-tiba aku melihat beberapa laki-laki mengenakan pakaian putih, hanya Allah yang tahu bagaimana keindahan pada mereka, lalu sekelompok dari mereka duduk di bagian kepala Rasulullah SAW dan sebagian mereka duduk di antara kedua kakinya."

إِنَّ لِصَاحِبِكُمْ هَذَا مَثَلاً فَاضْرِبُوا لَهُ مَثَلاً *(Sesungguhnya bagi sahabat kamu ini ada perumpamaan. Dia berkata, "Buatlah perumpamaan*

baginya.") Demikian redaksi yang dinukil oleh kebanyakan periwayat, tetapi redaksi قَالَ (*dia berkata*) tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar.

فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّهُ نَائِمٌ –إِلَى قَوْلِهِ– يَقْظَانَ *(Sebagian mereka berkata, "Sungguh dia tidur —hingga perkataannya— terjaga.")* Ar-Ramahurmuzi berkata, "Ini adalah perumpamaan yang dimaksud adalah kehidupan hati dan kesehatan nurani. Kalimat *rajulun yaqizhun*, artinya dia memiliki nurani yang jernih. Dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan, فَقَالُوْا بَيْنَهُمْ: مَا رَأَيْنَا عَبْدًا قَطُّ أُوْتِيَ مِثْلَ مَا أُوْتِيَ هَذَا النَّبِيُّ إِنَّ عَيْنَيْهِ تَنَامَانِ وَقَلْبَهُ يَقْظَانُ اِضْرِبُوْا لَهُ مَثَلاً *(Mereka berkata di antara mereka, "Kita tidak pernah melihat hamba yang diberikan seperti apa yanga diberikan kepada nabi ini. Kedua matanya tidur dan hatinya terjaga. Buatlah baginya perumpamaan.")*

Dalam riwayat Sa'id bin Abi Hilal disebutkan, فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: اِضْرِبْ لَهُ مَثَلاً. فَقَالَ: اِسْمَعْ سَمْعَ أُذُنِكَ وَاعْقِلْ عَقْلَ قَلْبِكَ، إِنَّمَا مَثَلُكَ *(Salah satunya berkata kepada sahabatnya, "Buatlah baginya perumpamaan." Dia berkata, "Dengarkan dengan telingamu, pahami dengan hatimu, sesungguhnya perumpamaanmu ....")* Dalam riwayat Rabi'ah Al Jarsyi yang dikutip oleh Ath-Thabarani disebutkan juga redaksi serupa. Imam Ahmad menambahkan dalam hadits Ibnu Mas'ud, قَالُوْا: اضْرِبُوْا لَهُ مَثَلاً (*Mereka berkata, "Buatlah perumpamaan untuknya."*)

مَثَلُهُ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا وَجَعَلَ فِيهَا مَأْدُبَةً *(Perumpamaannya seperti seorang laki-laki yang membangun rumah dan membuatkan jamuan padanya)*. Dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan, مَثَلُ سَيِّدٍ بَنَى قَصْرًا (*Seperti pemimpin membuat istana*). Sementara dalam riwayat Ahmad disebutkan, بُنْيَانًا حَصِيْنًا ثُمَّ جَعَلَ مَأْدُبَةً فَدَعَا النَّاسَ إِلَى طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ، فَمَنْ أَجَابَهُ أَكَلَ مِنْ طَعَامِهِ وَشَرِبَ مِنْ شَرَابِهِ وَمَنْ لَمْ يُجِبْهُ عَاقَبَهُ– أَوْ قَالَ عَذَّبَهُ أَوْ قَالَ– عَذَّبَهُ

(*Bangunan yang bagus dan kuat. Kemudian dia membuat padanya perjamuan. Lalu dia memanggil manusia untuk makan dan minum. Barangsiapa memenuhinya niscaya menyantap makanan dan minumannya. Sementara siapa yang tidak memenuhinya niscaya dihukumnya —atau beliau bersabada, disiksanya—.*") Dalam riwayat Ahmad disebutkan, عَذَّبَ عَذَابًا شَدِيْدًا (*menyiksa dengan siksaan yang pedih*).

Adapun kata *ma`dubah* dibaca dengan harakat *sukun* pada huruf *hamzah* dan *dhammah* pada huruf *dal* diikuti huruf *ba`*. Sebagian menyebutkan dengan harakat *fathah*. Ibnu Tin menyebutkan dari Abu Abdil Malik, baik harakat *dhammah* atau *fathah* sama-sama merupakan bahasa yang baku. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ar-Ramahurmuzi. Dalam salah satu hadits disebutkan, اَلْقُرْآنُ مَأْدُبَةُ اللهِ (*Al Qur`an adalah jamuan Allah)*. Dia berkata: Abu Musa Al Hamidh berkata kepadaku, "Mereka yang melafalkan dengan harakat *dhammah* (ma`dubah) maksudnya adalah pesta perjamuan. Sementara mereka yang melafalkan dengan harakat *fathah* (ma`dabah) maka maksudnya adalah aturan-aturan Allah yang diterapkan kepada hamba-hamba-Nya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, atas dasar ini maka dipastikan yang lebih tepat adalah harakat *dhammah*.

وَبَعَثَ دَاعِيًا (*Dia mengirim pengundang)*. Dalam riwayat Sa'id disebutkan, ثُمَّ بَعَثَ رَسُوْلاً يَدْعُو النَّاسَ إِلَى طَعَامِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَجَابَ الرَّسُوْلَ وَمِنْهُم مَنْ تَرَكَهُ (*Kemudian dia mengirim utusan untuk mengajak orang-orang kepada makanannya. Di antara mereka ada yang memenuhi ajakan utusan itu dan di antara mereka ada yang tidak memenuhinya)*.

فَقَالَ بَعْضُهُمْ: أَوِّلُوْهَا لَهُ يَفْقَهْهَا (*Sebagian mereka berkata, "Tafsirkanlah untuknya agar dia memahaminya.")* Ada yang mengatakan, dapat disimpulkan darinya dalil bagi para ahli tafsir

mimpi, bahwa bila penafsiran terjadi dalam mimpi maka dijadikan sebagai pegangan.

Ibnu Baththal berkata, "Kalimat 'tafsirkanlah untuknya' menunjukkan mimpi seperti yang diungkapkan dalam tidur."

Tetapi pernyataan ini perlu ditinjau kembali karena kemungkinan kekhususannya untuk kisah ini, sebab yang melihat adalah Rasulullah SAW, dan yang dilihat adalah malaikat, maka ini tidak berlaku bagi orang lain.

فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّهُ نَائِمٌ *(Sebagian mereka berkata, "Sesungguhnya dia tidur.")* Demikian redaksi yang tercantum hingga ketiga kalinya.

فَقَالُوْا: الدَّارُ الجَنَّةُ *(Mereka berkata, "Rumah itu adalah surga.")* Maksudnya, yang diumpamakan sebagai rumah adalah surga. Dalam riwayat Abu Hilal disebutkan, فَاللهُ هُوَ الْمَلِكُ وَالدَّارُ الإِسْلاَمُ وَالْبَيْتُ الجَنَّةُ وَأَنْتَ يَا مُحَمَّدُ رَسُوْلُ اللهِ *(Allah, Dia-lah sang raja, pemukiman adalah Islam, rumah adalah surga, dan engkau wahai Muhammad adalah utusan Allah).* Sementara dalam hadits Ibnu Mas'ud yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, أَمَّا السَّيِّدُ فَهُوَ رَبُّ العَالَمِيْنَ وَأَمَّا الْبُنْيَانُ فَهُوَ الإِسْلاَمُ وَالطَّعَامُ الجَنَّةُ وَمُحَمَّدٌ الدَّاعِي فَمَنِ اتَّبَعَهُ كَانَ فِي الْجَنَّةِ *(Adapun tuan adalah Tuhan alam semesta, sedangkan bangunan adalah Islam, makanan adalah surga, dan Muhammad adalah pengundang, barangsiapa mengikutinya maka dia berada dalam surga)* فَمَنْ أَطَاعَ مُحَمَّدًا فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ *(Barangsiapa menaati Muhammad maka sungguh dia telah taat kepada Allah).* Sebab Muhammad adalah utusan dari pemilik jamuan itu. Siapa memenuhi ajakannya maka dia masuk dalam undangannya dan makan jamuan tersebut. Ini adalah kiasan terhadap orang yang masuk surga. Penjelasan tentang itu tercantum dalam riwayat Sa'id dengan redaksi, وَأَنْتَ يَا مُحَمَّدُ رَسُوْلُ اللهِ فَمَنْ أَجَابَكَ دَخَلَ الإِسْلاَمَ وَمَنْ دَخَلَ الإِسْلاَمَ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ دَخَلَ الْجَنَّةَ أَكَلَ مَا فِيْهَا *(Engkau wahai Muhammad adalah utusan Allah, barangsiapa menyambutmu maka dia masuk Islam, dan siapa masuk*

Islam maka dia masuk surga, dan siapa masuk surga maka dia makan apa yang ada di dalamnya).

وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَّقَ بَيْنَ النَّاسِ *(Muhammad memisahkan di antara manusia).* Demikian redaksi dalam riwayat Abu Dzar dengan *tasydid* pada huruf *ra`* (*farraqa*) sebagai kata kerja lampau. Sedangkan yang lain memberi harakat *sukun* pada huruf *ra`* dan diberi *tanwin* (*farqun*), dan kedua versi itu cukup berdasar.

Al Karmani berkata, "Maksud dari perumpamaan ini bukan penyerupaan individu per individu, tapi penyerupaan keseluruhan dengan keseluruhan, tanpa memperhatikan kesesuaian individu-individu tersebut dari dua sisi. Dalam jalur lain disebutkan keterangan yang menunjukkan kesesuaian tersebut. Dalam hadits Ibnu Mas'ud diberi tambahan, فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ قَالَ: سَمِعْتَ مَا قَالَ هَؤُلاَءِ؟ هَلْ تَدْرِي مَنْ هُمْ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: هُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَالْمَثَلُ الَّذِي ضَرَبُوا الرَّحْمَنُ بَنَى الْجَنَّةَ وَدَعَا إِلَيْهَا عِبَادَهُ *(Ketika terbangun, beliau bersabda, "Apakah engkau mendengar apa yang dikatakan mereka itu? Tahukah engkau siapa mereka itu?" Aku berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, "Mereka adalah malaikat. Adapun perumpamaan yang mereka buat, maka itu adalah Ar-Rahman membangun surga, lalu Dia memanggil hamba-hamba-Nya kepadanya.")*

Catatan

Pada pembahasan tentang adab telah disebutkan hadits melalui jalur lain dari Salim bin Hayyan dengan *sanad* ini, قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلِي وَمَثَلُ الأَنْبِيَاءِ كَرَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَكْمَلَهَا وَأَحْسَنَهَا إِلاَّ مَوْضِعَ لَبِنَةٍ *(Nabi SAW bersabda, "Perumpamaanku dan para nabi seperti seseorang yang membangun sebuah tempat tinggal, dia kemudian menyempurnakan dan memperindah rumah itu, kecuali satu tempat batu bata.")* Ini adalah hadits lain dan perumpamaan lain. Hadits yang disebutkan

pada pembahasan tentang adab berkaitan dengan kenabian, dan keberadaan beliau sebagai penutup para nabi. Sementara hadits di tempat ini berkaitan dengan ajakan kepada Islam serta keadaan mereka yang menyambut ajakan dan yang menolak. Sungguh keliru mereka yang mencampurkan antara keduanya seperti Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj*, karena ketika dia tidak menemukan jalur lain bagi hadits dalam bab ini, maka dia menyebutkan hadits tentang batu bata, berdasarkan anggapannya bahwa keduanya adalah satu hadits, padahal tidak demikian seperti yang telah saya jelaskan.

Al Ismaili selamat dari hal tersebut, karena ketika dia tidak menemukannya dalam riwayat-riwayatnya maka dia mengutipnya melalui riwayatnya dari Al Farabri dengan dasar *ijazah* (pembolehan) dari Imam Bukhari. Yazid bin Harun meriwayatkan juga hadits tentang batu bata dengan *sanad* ini seperti diriwayatkan Abu Asy-Syaikh dalam kitab *Al Amtsal* melalui Ahmad bin Sinan Al Wasithi darinya. Lalu dia mengutip hadits, وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَوْقَدَ نَارًا *(Perumpamaan kalian seperti seorang laki-laki yang menyalakan api)* melalu *sanad* ini. Akan tetapi hadits ini berasal dari Abu Hurairah bukan dari Jabir.

Ar-Ramahurmuzi menyebutkan hadits pada bab ini dalam kitab *Al Amtsal* secara *mu'allaq*, dia berkata, "Yazid bin Harun meriwayatkannya melalui *sanad* ini tanpa menukilnya secara *maushul* kepada Yazid, lalu dia menyebutkan maknanya dari *mursal* Adh-Dhahhak bin Muzahim."

تَابَعَهُ قُتَيْبَةُ عَنْ لَيْثٍ عَنْ خَالِدٍ *(Hadits ini diriwayatkan pula oleh Qutaibah dari Laits, dari Khalid)*. Laits adalah Ibnu Sa'ad, dan Khalid adalah Ibnu Yazid, dan dia adalah Abu Abdurrahim Al Mishri, salah seorang periwayat yang *tsiqah*.

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي هِلاَلٍ عَنْ جَابِرٍ: خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. *(Dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Jabir, dia berkata, "Nabi SAW keluar kepada*

kami.") Demikian redaksi yang diringkas pada bagian ini dari hadits tersebut dan secara tekstual. Redaksi selanjutnya sama dengan riwayat sebelumnya. Namun saya telah jelaskan perbedaan antara keduanya. At-Tirmidzi meriwayatkannya secara *maushul* dari Qutaibah dengan *sanad* ini dan dinukil pula secara *maushul* oleh Al Ismaili dari Al Hasan bin Sufyan dan Abu Nu'aim, dari Abu Al Abbas As-Sarraj, keduanya dari Qutaibah. As-Sarraj menyebutkan dalam riwayatnya nasab bagi Al-Laits dan gurunya seperti telah saya sebutkan.

At-Tirmidzi berkata setelah mengutip hadits ini dari *mursal* Sa'id bin Abi Hilal, "Dia tidak sempat bertemu Jabir bin Abdullah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, manfaat Imam Bukhari menyebutkannya adalah menghilangkan kekeliruan pemahaman mereka yang mengira bahwa jalur Sa'id bin Mina` adalah *mauquf,* hanya karena dia tidak menegaskan penisbatan langsung kepada Nabi SAW. Oleh karena itu, Imam Bukhari menyebutkan jalur ini karena adanya penegasan langsung. Kemudian At-Tirmidzi berkata, "Telah disebutkan dari sejumlah jalur dari Nabi SAW melalui *sanad* yang lebih baik daripada ini. Dalam bab ini disebutkan pula hadits dari Ibnu Mas'ud." Setelah itu dia menyebutkannya dengan *sanad*-nya hingga Ibnu Mas'ud dan dia menyatakannya *shahih.* Saya telah menjelaskan pula hal-hal berkenaan dengannya.

Maksud pernyataan At-Tirmidzi bahwa hadits ini *mursal* adalah terputus antara Sa'id dan Jabir. Kemudian riwayat yang terputus ini dikuatkan hadits Rabi'ah Al Jarsyi yang dinukil Ath-Thabarani, dimana dia mengutip seperti redaksinya, dan *sanad*-nya *jayyid.* Sa'id bin Abi Hilal bukanlah Sa'id bin Mina` yang terdapat pada *sanad* pertama. Keduanya sama-sama sebagai ulama Madinah. Akan tetapi Ibnu Mina` adalah seorang tabiin, berbeda dengan Ibnu Abi Hilal. Untuk mengompromikan antara keduanya adalah ada kemungkinan berulangnya mimpi (dan ini cukup jelas), atau ia adalah satu mimpi, namun sebagian periwayat tidak menghafal apa yang dihafal oleh yang lain.

Cara kompromi antara versi yang hanya menyebutkan Jibril dan Mikail dengan versi yang menyebutkan malaikat dalam bentuk jamak telah dijelaskan sebelumnya.

Makna tekstual riwayat Sa'id bin Abu Hilal menunjukkan bahwa mimpi itu terjadi di rumah Nabi SAW berdasarkan perkataannya, خَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ (*Nabi SAW keluar menemui kami dan bersabda, "Aku melihat dalam mimpi."*) Sementara dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan hal itu terjadi setelah Nabi SAW keluar menemui para jin dan membacakan Al Qur`an kepada mereka. Lalu beliau tertidur sejenak menjelang Subuh dan mereka pun datang kepadanya saat tersebut. Namun dapat dikompromikan bahwa mimpi terjadi sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud. Ketika beliau kembali ke rumahnya, lalu keluar menemui sahabat-sahabatnya dan menceritakan mimpinya. Keterangan lainnya tidak ada pertentangan, sebab mensifati para malaikat sebagai laki-laki yang tampan menunjukkan mereka menampakkan diri dalam bentuk laki-laki.

Imam Ahmad, Al Bazzar, dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas seperti bagian awal hadits Sa'id bin Abi Hilal, tetapi tidak disebutkan nama kedua malaikat yang berbicara, lalu disebutkan perumpamaan yang berbeda dengan redaksi sebelumnya. Ada yang mengatakan, sesungguhnya perumpamaan ini dan perumpamaan umatnya sama seperti kaum yang melakukan perjalanan yang sampai kepada tempat yang tidak berpenghuni sementara tidak ada bekal yang mereka bawa untuk melewati tempat tersebut dan tidak pula untuk digunakan kembali.

Ketika mereka dalam keadaan seperti itu tiba-tiba datang seorang laki-laki dan berkata, "Bagaimana pendapat kamu bila aku membawa kamu ke kebun yang bisa mengenyangkanmu dan taman yang bisa memuaskan dahagamu, apakah kamu mau mengikutiku?"

Mereka berkata, "Baiklah." Dia kemudian membawa mereka ke tempat itu dan makan serta minum hingga gemuk. Lalu laki-laki itu berkata, "Sesungguhnya di hadapanmu ada kebun yang lebih subur dari ini dan taman yang lebih segar airnya, maka hedaknya kalian mengikutiku." Sekelompok mereka berkata, "Dia benar, demi Allah, sungguh kami akan mengikutinya." Sekelompok lagi berkata, "Kami telah ridha dengan yang ini dan kami akan tinggal padanya."

Riwayat ini bila akurat maka menguatkan pandangan yang mengatakan terulangnya peristiwa tersebut, baik dalam konteks mimpi maupun sekedar perumpamaan. Akan tetapi Ali bin Zaid adalah seorang periwayat lemah dari segi hafalannya. Ibnu Al Arabi berkata tentang hadits Ibnu Mas'ud bahwa maksudnya adalah jamuan, yaitu makan dan minum, sehingga ini menolak anggapan kaum shufi bahwa tidak ada yang dicari di surga kecuali sekedar sampai kepadanya. Sementara yang benar, kita tidak akan sampai kecuali setelah hilangnya syahwat raga dan jiwa, baik yang indrawi maupun maknawi, dan kesemua itu terdapat di surga. Tetapi klaim beliau tentang bantahan ini kurang jelas.

Dia berkata juga, "Orang yang menyambut ajakan maka dimuliakan dan yang tidak menyambutnya akan dihinakan. Ini berbeda dengan perkataan orang-orang shufi, 'Barangsiapa kita ajak dan tidak menyambut ajakan kita, maka dia memiliki keutamaan atas kita. Jika dia menyambutnya maka kita memiliki keutamaan atasnya."

Sungguh ini hanya dapat diterima dari segi logika. Sedangkan hukum seorang hamba bersama Tuhannya adalah seperti yang ada dalam hadits ini.

Kedelapan, hadits Hudzaifah yang diriwayatkan melalui Abu Nu'aim, dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Hammam. Sufyan adalah Ats-Tsauri, Ibrahim adalah An-Nakha'i, dan Hammam adalah Ibnu Al Harits. Para periwayat *sanad* ini semuanya berasal dari Kufah.

يَا مَعْشَرَ الْقُرَّاءِ *(Wahai para pembaca Al Qur`an).* Kata *qurra`* adalah bentuk jamak dari kata *qaari`* dan yang dimaksudkan adalah orang-orang pandai Al Qur`an dan Sunnah, serta ahli ibadah. Penjelasannya akan dikemukakan dalam hadits kesebelas.

اسْتَقِيْمُوا *(Tetaplah dalam kebenaran).* Maksudnya, tempuhlah jalan yang lurus. Ini adalah kiasan tentang berpegang kepada perintah Allah, baik dalam mengerjakan maupun meninggalkan.

فَقَدْ سَبَقْتُمْ *(Kamu telah mendahului).* Kata *sabaqtum* dibaca dengan harakat *fathah* pada bagian awalnya seperti yang ditegaskan oleh Ibnu At-Tin. Namun yang lain menyebutkan dengan harakat *dhammah.* Tetapi versi pertama yang dijadikan pegangan. Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali menambahkan dari Abu Nu'aim (guru Imam Bukhari pada riwayat ini), فَإِنِ اسْتَقَمْتُمْ فَقَدْ سَبَقْتُمْ (*Apabila kamu berlaku lurus maka sungguh kamu telah mendahului*). Hadits ini diriwayatkan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj.*

سَبْقًا بَعِيْدًا *(Mendahului yang jauh).* Maksudnya, sangat nyata. Diberi sifat 'jauh' karena ini merupakan sifat orang-orang yang mendahului. Maksudnya, dia menunjukan pernyataan itu kepada orang-orang yang mendapatkan masa-masa awal Islam, apabila mereka berpegang kepada kitab Allah dan Sunnah, maka mereka mendahului semua kebaikan, karena orang-orang yang datang sesudahnya bila beramal seperti amalannya, tetap tidak akan mencapai apa yang telah mereka capai. Bila tidak, maka dia lebih jauh, baik secara kasat maupun menurut hukum.

فَإِنْ أَخَذْتُمْ يَمِيْنًا وَشِمَالاً *(Apabila kamu menempuh kanan dan kiri).* Maksudnya, kamu bertentangan dengan urusan tersebut. Perkataan Hudzaifah ini disarikan dari firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 153, وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ وَلاَ تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهِ *(Dan bahwa [yang Kami perintahkan] ini adalah jalanku yang lurus, maka*

ikutlah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan [yang lain] karena jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya). Bagian yang dinisbatkan kepada Nabi SAW dari hadits Hudzaifah ini adalah isyarat tentang keutamaan orang-orang terdahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar, yaitu mereka yang telah menempuh jalan istiqamah dan menemui syahid di hadapan beliau, atau hidup sesudahnya di atas jalan beliau, atau wafat di atas tempat tidur mereka.

Kesembilan, hadits Abu Musa tentang orang yang memberi peringatan. Penjelasan hadits ini sudah dipaparkan secara tuntas pada bab berhenti berbuat maksiat, pada pembahasan tentang kelembutan hati. Buraid yang disebutkan dalam *sanad* hadits ini adalah Ibnu Abdillah bin Abu Burdah. Sedangkan Abu Burdah (gurunya) adalah kakeknya sendiri, yaitu Ibnu Abi Musa Al Asy'ari.

Kesepuluh, hadits Abu Hurairah tentang kisah Abu Bakar dalam memerangi orang-orang yang murtad. Isyarat kepada hal itu baru saja disebutkan.

قَالَ ابْنُ بُكَيْرٍ *(Ibnu Bukair berkata).* Maksudnya, Yahya bin Abdullah bin Bukair Al Mishri. Abdullah adalah juru tulis Al-Laits, dan dia adalah Abu Shalih. Maksudnya, Qutaibah menceritakannya dari Al-Laits melalui *sanad* tersebut dengan redaksi, لَوْ مَنَعُوْنِي كَذَا (*Sekiranya mereka mencegahku dari hal ini*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, كَذَا وَكَذَا (*Hal ini dan hal itu*). Yahya dan Abdullah menceritakannya dari Al-Laits melalui *sanad* itu dengan redaksi, عَنَاقًا (*Anak kambing betina*). Sedangkan pernyataan Imam Bukhari, "Ini lebih *shahih*", maksudnya adalah dibanding riwayat yang mengatakan, عِقَالاً (*Tali pengikat unta*), seperti yang diisyaratkan sebelumnya pada pembahasan tentang zakat, atau yang tidak menyebutkannya dengan jelas seperti tercantum dalam hadits ini.

Kesebelas, hadits Abdullah bin Al Abbas RA yang diriwayatkan melalui Ibnu Wahab, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah. Ismail adalah Ibnu Abi Uwais seperti ditegaskan oleh Al Mizzi. Nama Abu Uwais adalah Abdullah Al Madani Al Ashbahi. Sedangkan Ibnu Wahab adalah Abdullah Al Mishri. Yunus adalah Ibnu Yazid Al Aili.

قَدِمَ عُيَيْنَةُ *(Uyainah datang).* Dia adalah Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr Al Fazari, yang termasuk sahabat. Di masa jahiliyah dia disebut-sebut sebagai pemberani, bodoh, dan kaku. Dia disebut-sebut pada pembahasan tentang peperangan. Selain itu, dia masuk Islam pada saat pembebasan kota Makkah dan turut bersama Nabi SAW dalam perang Hunain. Lalu Nabi SAW memberinya — bersama orang— orang yang dibujuk hatinya— dan juga kepada Al Abbas bin Mirdas As-Sulami dengan perkataan, "Apa engkau menjadikan rampasanku dan rampasan Al Ubaid bin Uyainah serta Al Aqra'." Dia disebutkan juga dalam kisah bersama Al Aqra' bin Habis seperti akan datang dalam bab "Apa yang tidak Disukai daripada Berlebih-lebihan".

Dia memiliki kisah bersama Abu Bakar dan Umar ketika dia meminta Abu Bakar agar memberikan sebidang tanah kepadanya, lalu dicegah oleh Umar. Imam Bukhari menyebutkannya dalam kitab *At-Tarikh Ash-Shaghir* dan disebutkan bahwa Nabi SAW adalah orang dungu yang ditaati. Uyainah juga termasuk orang yang sepakat dengan Thulaihah Al Asadi ketika dia mengklaim sebagai nabi. Ketika kaum Muslimin berhasil mengalahkan orang-orang yang murtad, Thulaihah melarikan diri dan Uyainah tertangkap. Dia kemudian dihadapkan kepada Abu Bakar dan diperintahkan untuk bertaubat, maka dia pun bertaubat. Kedatangan Uyainah di Madinah untuk menghadap Umar setelah keadaannya menjadi baik dan telah turut dalam sejumlah peperangan. Namun dalam dirinya masih tersisa tingkah laku kasar orang badui.

عَلَى ابْنِ أَخِيْهِ الْحُرِّ *(Kepada anak saudaranya Al Hurr).* Qais adalah anak dari Al Hurr. Saya tidak menemukan penggolongannya sebagai sahabat. Dia wafat di masa jahiliyah. Sedangkan Al Hurr disebutkan dalam deretan sahabat oleh Abu Ali bin As-Sakan dan Ibnu Syahin. Dalam riwayat Al Utabiyah dari Malik disebutkan, "Uyainah bin Hishn datang ke Madinah dan singgah pada anak saudaranya yang telah buta. Dia kemudian melewati malam dengan melaksanakan shalat. Ketika Subuh dia pergi ke masjid. Uyainah berkata, 'Pernah anak saudaraku berada padaku selama empat puluh tahun dan dia tidak menaatiku. Maka alangkah cepatnya apa yang ditaati Quraisy'." Dalam riwayat ini terdapat isyarat yang menjelaskan bahwa bapaknya meninggal di masa jahiliyah.

وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِيْنَ يُدْنِيْهِمْ عُمَرُ *(Dia termasuk kelompok yang didekatkan oleh Umar).* Sebabnya dijelaskan oleh perkataan, — وَكَانَ الْقُرَّاءُ أَيِ الْعُلَمَاءُ الْعُبَّادُ— أَصْحَابَ مَجْلِسِ عُمَرَ *(Para ahli Al Qur`an —yakni ulama— ahli ibadah merupakan anggota majlis Umar).* Ini menunjukkan Al Hurr memiliki sifat tersebut.

هَلْ لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ هَذَا الأَمِيْرِ *(Apakah engkau memiliki kedudukan di sisi pemimpin ini).* Ini termasuk sikap tidak sopan dari Uyainah, karena sepatutnya dia mengatakan, "Amirul Mukminin", akan tetapi Uyainah tidak bisa menghormati kedudukan para tokoh.

فَتَسْتَأْذِنُ لِي عَلَيْهِ *(Meminta izin untukku darinya).* Maksudnya, menemuinya secara pribadi, karena pada dasarnya Umar tidak menutup diri dari seorang pun kecuali pada waktu pribadinya dan istrahatnya. Oleh karena itu, Al Hurr berkata kepada Uyainah, "Aku akan memintakan izin untukmu darinya." Maksudnya, hingga engkau bisa bertemu dengannya secara pribadi.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَاسْتَأْذَنَ لِعُيَيْنَةَ *(Ibnu Abbas berkata, "Dia kemudian meminta izin untuk Uyainah.")* Maksudnya, Al Hurr meminta izin dari

Umar untuk Uyainah. Bagian ini dinukil secara *maushul* melalui jalur di awal hadits.

فَلَمَّا دَخَلَ قَالَ: يَا ابْنَ الْخَطَّابِ *(Ketika masuk maka dia berkata, "Wahai Ibnu Al Khaththab.")* Dalam riwayat Syu'aib dari Az-Zuhri yang telah disebutkan sebelumnya di akhir tafsir surah Al A'raaf disebutkan, فَقَالَ: هِيَ *(Dia berkata, "Tambahkan.")* Sedangkan dalam riwayat lain disebutkan, هِيْه.

An-Nawawi berkata, "Kata tersebut adalah kata yang bermakna meminta tambahan. Terkadang diucapkan dengan menggunakan huruf *hamzah* sebagai ganti huruf *ha`* yang pertama."

Pernyataan An-Nawawi ini sebelumnya telah dikemukakan oleh Qasim bin Tsabit dalam kitab *Ad-Dala`il* seperti yang dinukil oleh penulis kitab *Al Masyariq.* Dia berkata sehubungan perkataan Ibnu Az-Zubair, *aihaa,* "Lafazh *iihi* adalah kata yang bermakna meminta tambahan tentang pembicaraan yang tidak diketahui. Apabila dikatakan, *aiha anna* artinya tahan dirimu. Ya'qub —yakni Ibnu As-Sikkit— berkata, 'Engkau katakan kepada orang yang engkau minta menambahkan pekerjaan atau pembicaraan, *iihi.* Apabila dilafalkan bersambung dengan kata lain maka diberi *tanwin.* Maksudnya, *iihin hadditsna."*

Demikian pula yang dikemukakan dalam kitab *An-Nihayah* dan dia menambahkan, "Apabila engkau mengatakan *iihaa* maka ini adalah perintah untuk diam."

Al-Laits berkata, "Bisa saja bermakna kata untuk meminta tambahan dan bisa pula sebagai pencegahan. Seperti kalimat, *iiha anna* yang bermakna tahan dirimu."

Sementara Al Karmani berkata, "Lafazh *hiihi* di tempat ini diberi harakat *kasrah* pada huruf *ha`* pertama dan di sebagian naskah menggunakan huruf *hamzah* sebagai gantinya, dan ia termasuk *isim fi'il.* Ia dikatakan untuk meminta tambahan tentang sesuatu. Adapun

ha' kedua tidak dijelaskan cara pelafalannya. Dalam sebagian naskah disebutkan dengan menghapus huruf *ha'* kedua dan maknanya adalah sama, atau ia adalah kata ganti bagi sesuatu yang dihapus dari kalimat, yakni ia perkara besar, atau kisah ini."

Adapun syaikh kami Ibnu Al Mulaqqin mencukupkan dalam *syarah*-nya dengan menyebutkan redaksi, *hii yaa ibna al khaththab*, yang bermakna ancaman. Dalam kitab *At-Tanqih* karya Az-Zarkasyi disebutkan, *hii'a yaa ibnal khatthab.* Huruf akhir dari kata *hii'a* adalah huruf *hamzah* yang diberi harakat *fathah.* Engkau katakan kepada seseorang apabila minta tambahan darinya, *hiihi* dan *iihi."* Perkataannya huruf akhirnya adalah huruf *hamzah* yang diberi harakat *fathah* bahwa itu tidaklah berdasar. Barangkali ini hanya berasal dari penyalin naskah atau telah terhapus dari perkataannya kata lain. Sedangkan yang diindikasikan redaksi hadits, dia menginginkan dengan kalimat ini sebagai bentuk 'pencegahan' bukan 'tambahan'. Sebagian ulasan tentang kata ini sudah dipaparkan pada pembahasan tentang keutamaan Umar.

يَا ابْنَ الْخَطَّابِ *(Wahai Ibnu Al Khaththab).* Ini juga termasuk sikap kekurangsopanan Uyainah, dimana dia berbicara menggunakan kata seperti ini.

وَاللهِ مَا تُعْطِيْنَا الْجَزْلَ *(Demi Allah, engkau tidak memberi kepada kami pemberian yang banyak).* Kata *al jazl* diberi harakat *fathah* pada huruf *jim* dan harakat *sukun* pada huruf *zai* lalu sesudahnya huruf *lam.* Artinya, yang banyak. Asal kata *al jazl* adalah apa yang besar dari suatu perkara.

وَلاَ تَحْكُمُ *(Engkau tidak menetapkan hukum).* Dalam riwayat selain Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi *wamaa* sebagai ganti *walaa.*

حَتَّى هَمَّ بِأَنْ يَقَعَ بِهِ *(Hingga dia ingin melakukan sesuatu padanya).* Maksudnya, hendak memukulnya. Dalam riwayat Syu'aib

dari Az-Zuhri dalam kitab Tafsir disebutkan, حَتَّى هَمَّ بِهِ (*Hingga dia ingin melakukan sesuatu padanya*). Sementara dalam riwayat lain disebutkan, حَتَّى هَمَّ أَنْ يُوْقِعَ بِهِ (*Sampai dia hendak melakukan sesuatu padanya*).

فَقَالَ الْحُرُّ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ (*Al Hurr berkata, "Wahai Amirul Mukminin."*) Dalam riwayat Syu'aib tersebut disebutan, فَقَالَ لَهُ الْحُرُّ (*Al Hurr berkata kepadanya*). Dalam riwayat Al Ismaili dari jalur Bisyr bin Syu'aib dari bapaknya dari Az-Zuhri, dia berkata, فَقَالَ الْحُرُّ بْنُ قَيْسٍ: قُلْتُ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ (*Al Hurr bin Qais berkata, "Aku berkata, 'Wahai Amirul mukminin'."*) Hal ini mengindikasikan hadits yang dimaksud merupakan riwayat Ibnu Abbas dari Al Hurr bin Qais. Tampak pula Ibnu Abbas tidak hadir saat kejadian itu namun dia menukilnya dari pelaku kisah itu sendiri, yaitu Al Hurr. Atas dasar ini, Al Hurr semestinya dimasukkan sebagai salah seorang periwayat dalam kitab *Shahih Bukhari*, tetapi saya belum melihat orang yang melakukan hal itu.

إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Sesungguhnya Allah berfirman kepada nabi-Nya*). Lalu dia menyebutkan ayat yang dimaksud dan berkata, وَإِنَّ هَذَا مِنَ الْجَاهِلِيْنَ (*Ini termasuk orang-orang yang bodoh*). Maksudnya, berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.

فَوَاللهِ مَا جَاوَزَهَا (*Demi Allah, dia tidak melewatinya*). Menurut dugaanku ini adalah perkataan Ibnu Abbas. Namun menurut syaikh Al Mulaqqin, itu adalah perkataan Al Hurr, dan memang ada kemungkinan ke arah itu, bahkan ini didukung riwayat Al Ismaili yang diisyaratkan sebelumnya. Makna مَا جَاوَزَهَا (*tidak melewatinya*) adalah dia tidak melakukan selain yang dikandung ayat tersebut, bahkan dia melakukan konsekuensinya. Oleh karena itu, dikatakan, وَكَانَ وَقَّافًا عِنْدَ كِتَابِ اللهِ (*Dia sangat teliti dalam mencermati kitab Allah*).

M:sudnya, selalu mengamalkan apa yang ada padanya dan tidak mewati yang lain. Dalam hal ini terdapat dukungan kepada apa yang dipgang oleh mayoritas bahwa ayat ini adalah ***muhkam*** (masih beaku).

Setelah menukil perkataan para ulama salaf dalam hal itu, Ath-Thbari berkata, "Di antara mereka ada yang berpendapat ayat ini *mnsukh* (sudah dihapus hukumnya) oleh ayat perintah perang. Akan teapi yang lebih benar ia tidak *mansukh,* karena Allah mengikuti pngajaran-Nya kepada nabi-Nya untuk mematahkan argumentasi oang-orang musyrik. Tidak ada indikasi penghapusan tersebut, tetapi i. turun untuk memperkenalkan kepada Nabi SAW kaum musyrikin yang diperintah untuk tidak diperangi, atau maksudnya mengajarkan kaum muslimin serta memerintahkan mereka memberi maaf atas perilaku orang-orang musyrik. Sehingga ia sebagai pengajaran dari Allah kepada hamba-hamba-Nya tentang sifat interaksi antara mereka satu sama lain dalam hal-hal yang tidak wajib. Sedangkan yang wajib maka harus dilaksanakan baik untuk melakukan perbuatan atau meninggalkan."

Ar-Raghib berkata, "Makna *khudz al afwa* artinya ambil apa yang mudah diraih. Ada pula yang mengatakan bahwa artinya lakukan yang mudah bersama manusia. Maksudnya, ambillah yang mudah bagimu dari perbuatan manusia dan akhlak mereka tanpa membebani diri serta jangan menuntut kesungguhan maupun yang memberatkan mereka, agar mereka tidak menjauh. Ini sama dengan hadits, يَسِّرُوْا وَلاَ تُعَسِّرُوْ *(Berilah kemudahan dan jangan mempersulit).*

Ibnu Mardawaih menyebutkan dari hadits Jabir, dan Ahmad dari hadits Uqbah bin Amir, لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ سَأَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيْلَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ وَتُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ وَتَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَشْرَفِ أَخْلاَقِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ؟ قَالُوا وَمَا ذَاكَ؟ *(Ketika ayat ini turun, Nabi SAW bertanya kepada Jibril,*

maka Jibril berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu memerintahkanmu untuk mempererat hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu, memberi kepada orang yang tidk memberimu, memaafkan orang yang menzhalimimu." Nabi SAW bersabda, "Maukah aku tunjukkan kepada kamu akhlak paling mulia di dunia dan akhirat?" Mereka berkata, "Apakah itu ....") Setelah itu Nabi SAW menyebutkannya.

Ath-Thaibi berkata, "Allah memerintahkan nabi-Nya dalam ayat ini untuk mempraktekkan akhlak yang mulia, sehingga beliau memerintahkan umatnya apa yang diperintahkan Allah. Intinya adalah memperbaiki interaksi bersama manusia, bersungguh-sungguh dalam berbuat kebaikan, berlaku luwes dengan mereka, serta menahan kemarahan atas mereka."

Pembicaraan tentang perkara makruf yang diperintahkan dalam ayat telah dipaparkan pada pembahasan tentang tafsir.

Kedua belas, hadits Asma` binti Abi Bakar yang diriwayatkan melalui Abdullah bin Maslamah, dari Malik, dari Hisyam bin Urwah, dari Fathimah binti Mundzir.

حِيْنَ خَسَفَتِ الشَّمْسُ *(Ketika gerhana matahari).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, خُسِفَتِ الشَّمْسُ.

فَأَجَبْنَاهُ *(Kami menyambutnya).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَأَجَبْنَا وَآمَنَّا *(Kami menyambut dan beriman).* Maksudnya, kami menyambut ajakan Muhammad SAW dan beriman kepada apa yang dia bawa. Penjelasan tentang hadits Asma` binti Abu Bakar ini telah dipaparkan secara rinci pada pembahasan tentang shalat gerhana.

Ketiga belas, hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan melalui Ismail, dari Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj. Ismail yang dimaksud adalah Ibnu Abi Uwais seperti ditegaskan Al Hafizh Abu Ismail Al Harawi. Dia menyebutkan dalam kitab *Dzammul Kalam* bahwa Ismail menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini dari Malik.

Namun dia diikuti oleh Abdullah bin Wahb dalam menukilnya dalam Malik. Akan tetapi Ad-Daraquthni telah menyebutkan bersama keduanya periwayat lain bernama Ishaq bin Muhammad Al Farawi dan Abdul Aziz bin Al Uwaisi (keduanya guru Imam Bukhari). Dia meriwayatkannya dalam kitab *Ghara`ib Malik* yang tidak terdapat dalam kitab *Al Muwaththa`* melalui jalur keempat periwayat itu dan dari jalur Abu Qurrah Musa bin Thariq, Musa bin Thariq, Al Walid bin Muslim, dan Muhammad bin Al Hasan Asy-Syaibani (dia adalah sahabat Abu Hanifah), ketiganya meriwayatkan dari Malik. Dengan demikian jumlah mereka menjadi 7 periwayat.

Imam Bukhari tidak mengutip hadits yang dimaksud kecuali di tempat ini melalui Imam Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Imam Muslim meriwayatkannya dari Al Mughirah bin Abdurahman serta Sufyan, dan Abu Awanah dari Warqa`, ketiganya dari Abu Az-Zinad. Lalu Imam Muslim meriwayatkan pula dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman, serta dari riwayat Hammam bin Munabbih, Abu Shalih, dan Muhammad bin Ziyad, dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Abu Shalih, semuanya dari Abu Hurairah RA.

دَعُوْنِي *(Biarkanlah aku)*. Dalam riwayat Muslim menggunakan redaksi, ذَرُوْنِي yang artinya sama dengan *da'uuni* (*biarkan aku*). Imam Muslim menyebutkan sebab bagi hadits ini dalam nukilannya dari Muhammad bin Ziyad, dia berkata, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوْا. فَقَالَ رَجُلٌ: أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلاَثًا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ. ثُمَّ قَالَ: ذَرُوْنِي مَا تَرَكْتُكُمْ. *(Dari Abu Hurairah, "Rasulullah SAW pernah berkhutbah kepada kami dan bersabda, 'Wahai sekalian manusia, Allah telah mewajibkan haji kepada kalian, maka tunaikanlah haji'. Seorang laki-laki berkata, 'Apakah setiap tahun wahai Rasulullah?' Beliau kemudian diam hingga laki-laki itu menanyakannya tiga kali.*

Lalu Rasulullah SAW bersabda, 'Sekiranya aku mengatakan 'ya' niscaya menjadi wajib, dan kamu tidak akan mampu, tinggalkanlah aku dalam apa yang aku tinggalkan untuk kalian'.")

Ad-Daraquthni juga meriwayatkannya secara ringkas dan di dalam ditambahkan, فَنَزَلَتْ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تَسْأَلُوْا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ) *(Hai orang-orang beriman, jangan kamu menanyakan [kepada Nabimu] hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu).* Hadits ini juga memiliki pendukung lainnya dari Ibnu Abbas yang diriwaytakan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya, dan di dalamnya disebutkan, لَوْ قُلْتُ: نَعَمْ، لَوَجَبَتْ وَلَوْ وَجَبَتْ لَمَا اسْتَطَعْتُمْ فَاتْرُكُوْنِي مَا تَرَكْتُمْ (*Seandainya aku mengatakan, "Ya," niscaya akan menjadi wajib. Dan seandainya wajib kalian tidak akan sanggup. Maka biarkanlah aku dengan apa yang aku tinggalkan untukmu*). Penjelasan lebih rinci tentang apa-apa yang berkaitan dengan bertanya akan dikemukakan pada bab berikutnya.

مَا تَرَكْتُكُمْ *(Apa-apa yang aku tinggalkan kepada kalian).* Maksudnya, pada masa aku membiarkan kalian padanya tanpa memerintahkan sesuatu dan tidak pula melarangnya. Maksud dari perintah ini adalah meninggalkan bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi karena khawatir benar-benar turun kewajibannya atau pengharamannya. Begitu pula dilarang banyak bertanya karena hanya akan mempersulit diri sendiri. Dikhawatirkan jawaban pertanyaan itu akan memberatkan sehingga menyebabkan seseorang tidak mampu melakukannya dan berakibat terjadinya penyelisihan.

Ibnu Faraj berkata, "Makna perkataannya, 'tinggalkan aku pada apa yang aku tinggalkan untuk kalian' adalah jangan banyak meminta perincian atas masalah-masalah meskipun cukup bagus ditinjau dari satu sisi, seperti halnya mengerjakan haji adalah bagus untuk diulang-ulang namun sepatutnya dicukupkan kepada cakupan redaksi secara umum, yaitu satu kali. Karena pada dasarnya dipahami

untuk sekali saja tanpa ada tambahan. Oleh sebab itu, janganlah banyak mengungkit-ungkit hal itu karena bisa menghantarkan kepada perbuatan bani Israil ketika diperintah menyembelih sapi betina. Sekiranya mereka langsung menyembelih sapi betina sejak awal perintah itu maka sudah dianggap melaksanakan perintah. Akan tetapi mereka mempersulit sehingga mereka pun dipersulit. Dari sini tampak kesesuaian redaksi, فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ (*Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kamu*) dengan sabdanya, ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ (*Tinggalkanlah aku pada apa yang aku tinggalkan untuk kalian*).

Al Bazzar dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam tafsirnya, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah secara *marfu'*, لَوِ اعْتَرَضَ بَنُو إِسْرَائِيلَ أَدْنَى بَقَرَةٍ فَذَبَحُوهَا لَكَفَتْهُمْ وَلَكِنْ شَدَّدُوا فَشَدَّدَ اللهُ عَلَيْهِمْ (*Sekiranya bani Israil langsung menyembelih sapi betina paling rendah nilainya niscaya sudah cukup bagi mereka. Akan tetapi mereka mempersulit maka Allah pun mempersulit mereka*). Dalam *sanad* hadits ini terdapat Abbad bin Manshur dan haditsnya *hasan*. Ath-Thabari meriwayatkannya dari Ibnu Abbas secara *mauquf*, dan dari Abu Al Aliyah dengan *sanad maqthu'*. Hadits ini dijadikan dalil tentang tidak adanya hukum sebelum ditetapkan syariat dan hukum dasar segala sesuatu adalah tidak wajib.

إِنَّمَا أَهْلَكَ (*Sesungguhnya yang membinasakan*). Kata *ahlaka (membinasakan)* diberi harakat *fathah* pada huruf *lam* dan *kaf*, sedangkan kata *su`aaluhum (pertanyaan mereka)* diberi harakat *dhammah* pada huruf *lam* sebagai pelaku bagi kata kerja *ahlaka* (membinasakan). Dalam riwayat selain Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, أُهْلِكَ (dibinasakan) dan redaksi berikutnya disebutkan, بِسُؤَالِهِمْ (dengan sebab pertanyaan mereka). Sedangkan redaksi, وَاخْتِلَافِهِمْ bisa dibaca dengan harakat *dhammah* pada huruf *fa`* dan bisa

pula dibaca dengan harakat *kasrah* sesuai dengan redaksi pada redaksi sebelumnya. Kemudian disebutkan dalam riwayat Hammam yang dikutip Imam Ahmad dengan redaksi, هَلَكَ dan di dalamnya disebutkan, بِسُؤَالِهِمْ. Dengan demikian huruf *fa`* pada kalimat وَاخْتِلَافِهِمْ harus diberi harkat *kasrah*. Dalam riwayat Az-Zuhri menggunakan redaksi, هَلَكَ dan سُؤَالُهُمْ. Maka huruf *fa`* pada redaksi, وَاخْتِلَافِهِمْ mesti diberi harakat *dhammah*.

Mengenai perkataan An-Nawawi dalam kitab *Arba'in*, "Perbedaan mereka dalam memberi tanda baca untuk huruf *fa`*", sesungguhnya ini ditinjau dari riwayat yang disebutkan, yaitu riwayat melalui jalur Az-Zuhri.

فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ *(Apabila aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah)*. Dalam riwayat Muhammad bin Ziyad disebutkan, فَانْتَهُوا عَنْهُ *(Berhentilah darinya)*. Demikian saya melihat urusan ini pada muqaddimah tersebut. Keselarasannya cukuplah jelas. Kemudian disebutkan dalam riwayat Az-Zuhri yang disitir terdahulu, مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ *(Apa-apa yang aku larang kalian maka jauhilah)*. Imam An-Nawawi hanya mengutip redaksi ini dalam kitab *Al Arabi'in* lalu menisbatkan hadits itu kepada Imam Bukhari dan Muslim. Sebagian pensyarah menyibukkan diri untuk mencari kesesuaian didahulukannya larangan atas yang lain. Mereka tidak tahu hal itu hanya berasal dari periwayat.

Sedangkan redaksi yang disebutkan Imam Bukhari di tempat ini lebih kuat dari segi disiplin hadits. Karena keduanya sepakat dalam menukil jalur Abu Az-Zinad tanpa jalur Az-Zuhri. Meski *sanad* Az-Zuhri termasuk *sanad* paling *shahih*, namun *sanad* Abu Az-Zinad masuk juga dalam kategori itu, sehingga keduanya menempati posisi yang sama. Tetapi riwayat Abu Az-Zinad memiliki kelebihan karena Imam Bukhari dan Imam Muslim sepakat menukilnya.

Al Qadhi Tajuddin mengira dalam kitab *Syarh Al Mukhtashar* bahwa Imam Bukhari dan Muslim sepakat menyebutkan redaksi ini. Maka dia berkomentar setelah perkataan Ibnu Hajib, "Orang yang mengatakan suatu perintah bermakna *an-nadb* (anjuran) berdalil dengan sabdanya, إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ *(Apabila aku memerintahkan suatu urusan kepada kalian maka kerjakanlah semampu kalian)"*, maka dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim. Sedangkan redaksi keduanya, وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ *(Apa-apa yang aku perintahkan kepadamu, maka kerjakanlah ia sebatas kemampuanmu)*, hanyalah riwayat Imam Muslim saja. Akan tetapi dia teperdaya oleh apa yang disebutkan An-Nawawi dalam kitab *Al Arba'in.*

Larangan ini bersifat umum untuk semua jenis larangan. Namun tidak termasuk segala sesuatu yang dipaksakan kepada seorang *mukallaf,* seperti minum khamer. Ini berdasarkan pendapat jumhur. Sebagian orang menyelisihinya dengan berpegang kepada cakupan umum dan berkata, 'Paksaan melakukan kemaksiatan tidak menjadikan perbuatan itu mubah.' Tetapi yang benar adalah tidak diberi sanksi selama ditemukan bentuk pemaksaan yang bisa dijadikan pegangan penetapan hukum. Sebagian ulama madzhab Syafi'i mengecualikan perbuatan zina. Mereka berkata, "Pemaksaan dalam zina adalah perkara yang tidak bisa dibayangkan terjadi." Maksud mereka terus menerus dalam perbuatan itu. Karena tidak ada halangan seorang laki-laki mengalami ereksi tanpa suatu sebab lalu dipaksakan untuk dimasukkan ke dalam kemaluan perempuan yang tidak sah baginya. Sesungguhnya kasus seperti ini tidak mustahil. Tetapi bila si laki-laki melakukannya dengan suka rela maka dianggap berzina. Dengan demikian, pemaksaan dalam perzinaan adalah sesuatu yang bisa saja terjadi.

Hadits ini dijadikan juga sebagai dalil bagi kalangan yang mengatakan tidak bolehnya berobat menggunakan sesuatu yang haram

seperti khamer, dan tidak boleh pula menghilangkan haus dengannya, atau meneguknya untuk menghilangkan makanan yang tersangkut di tenggorokan. Tetapi yang benar menurut ulama madzhab Syafi'i, bentuk ketiga dibolehkan dalam rangka memelihara jiwa. Posisinya sama dengan makan bangkai karena terpaksa.

Berbeda halnya berobat menggunakan yang haram, karena telah dinukil larangan tentangnya secara tekstual seperti yang dikutip Imam Muslim dari Wa`il secara *marfu'*, إِنَّهُ لَيْسَ بِدَوَاءٍ وَلَكِنَّهُ دَاءٌ *(Sungguh ia bukan obat tetapi penyakit).* Dalam riwayat Abu Daud dari Abu Ad-Darda` yang diriwayatkan secara *marfu'*, وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ *(Janganlah kamu berobat dengan yang haram).* Dia mengutip pula dari Ummu Salamah dengan *sanad marfu'*, إِنَّ اللهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَ أُمَّتِي فِيْمَا حَرَّمَ عَلَيْهَا *(Sesungguhnya Allah tidak menjadikan kesembuhan umatku pada apa yang diharamkan kepada mereka).* Sementara tentang haus maka tidak akan hilang dengan sebab minum khamer. Disamping itu, ia mengandung makna berobat.

Menurut penelitian, perintah menjauhi larangan berlaku secara umum selama tidak bertentangan dengan izin melakukannya seperti makan bangkai ketika terpaksa.

Al Fakihani berkata, "Komitmen dalam rangka menjauhi larangan tidak terbayangkan kecuali bila ditinggalkan seluruhnya. Apabila dijauhi sebagiannya maka belum ada komitmen. Berbeda dengan perintah —yakni secara mutlak— maka siapa yang melakukan bagian minimal darinya sudah bisa dikatakan memiliki komitmen."

Ibnu Faraj memberi jawaban di tempat ini bahwa larangan berkonsekuensi perintah sehingga tidak dianggap memiliki komitmen meninggalkan larangan hingga tidak melakukan salah satu dari cakupan larangan itu. Berbeda dengan perintah yang keadaannya adalah sebaliknya. Dari sini timbul perbedaan, apakah perintah

tentang sesuatu adalah larangan akan lawannya atau larangan tentang sesuatu merupakan perintah terhadap lawannya?

وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ *(Apabila aku memerintahkan kalian tentang sesuatu).* Dalam riwayat Muslim disebutkan, بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ *(Tentang suatu urusan maka kerjakanlah sebatas kemampuan kalian).* Maksudnya, kerjakan kadar yang kalian sanggupi. Sementara dalam riwayat Az-Zuhri disebutkan, وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ *(Dan apa-apa yang aku perintahkan kepada kalian).* Dalam riwayat Hammam yang disitir terdahulu disebutkan, وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِالأَمْرِ فَائْتَمِرُوا مَا اسْتَطَعْتُمْ *(Apabila aku perintahkan kepada kalian suatu perkara maka kerjakan apa yang kalian sanggupi).* Dalam riwayat Muhammad bin Ziyad disebutkan, فَافْعَلُوا *(Maka lakukanlah).*

An-Nawawi berkata, "Ini termasuk *jawami' al kalim* dan kaidah-kaidah Islam. Kebanyakan hukum masuk padanya seperti shalat bagi siapa yang tidak mampu mengerjakan salah satu rukun atau syaratnya, dimana dia boleh mengerjakan kadar yang dapat dilakukannya, begitu pula wudhu dan menutup aurat, menghafal sebagian surah Al Fatihah, mengeluarkan sebagian zakat fitrah bagi siapa yang tidak mampu seluruhnya, menahan tidak makan dan minum di bulan Ramadhan bagi yang tidak berpuasa karena udzur lalu mampu melakukannya di sela-sela siang Ramadhan, dan lain-lain."

Ulama lain berkata, "Barangsiapa tidak mampu melakukan sebagian perkara maka tidak menggugurkan apa yang dia mampu."

Sebagian ahli fikih mengungkapkan, "Yang mudah tidak gugur dengan sebab yang sulit."

Seperti halnya rukun-rukun yang mampu dikerjakan dalam shalat tidak gugur dengan sebab tidak mampu mengerjakan sebagian rukunnya. Begitu pula taubatnya orang buta karena melihat sesuatu yang haram —ketika masih melihat— tetap dianggap sah. Begitu juga taubat orang yang terpotong kemaluannya dari perbuatan zina yang

dilakukan sebelum kemaluannya terpotong, karena keduanya mampu untuk menyesali perbuatan sehingga taubat tidak gugur dari mereka dengan sebab tidak adanya lagi kemampuan mereka mengulangi perbuatan tersebut.

Hadits ini dijadikan sebagai dalil yang menyatakan bahwa barangsiapa diperintahkan untuk mengerjakan sesuatu dan dia tidak mampu mengerjakan sebagiannya lalu dia mengerjakan yang dia mampu tersebut, maka apa yang dia tidak mampu dilakukan menjadi gugur. Demikianlah Al Muzani berdalil bahwa apa-apa yang wajib ditunaikan tidaklah wajib untuk diganti. Atas dasar ini, maka yang benar adalah mengganti didasarkan kepada perintah baru. Selain itu, hadits ini dijadikan sebagai dalil yang menyatakan bahwa perhatian syariat terhadap larangan melebihi perhatiannya terhadap perintah, sebab syariat memerintahkan menjauhi larangan meski disertai kesulitan dalam meninggalkannya. Namun dalam hal perintah dikaitkan dengan kadar kemampuan. Pernyataan ini dinukil dari Imam Ahmad.

Apabila ada yang mengatakan, kemampuan dijadikan pertimbangan pula dalam larangan, karena Allah tidak membebani jiwa kecuali menurut kemampuannya, maka dijawab bahwa kemampuan digunakan untuk dua tinjauan. Yang tampak, bahwa pengaitan perintah dengan kemampuan tidak mendukung klaim tentang masalah perhatian. Bahkan, ini ditinjau dari segi 'menahan diri' sementara setiap orang mampu untuk menahan kalau bukan karena dorongan syahwat. Oleh sebab itu, tidak bisa dibayangkan adanya orang yang tidak mampu untuk menahan diri. Bahkan setiap *mukallaf* (orang dibebani syariat) mampu untuk meninggalkan. Berbeda dengan perbuatan, ketidakmampuan untuk melakukannya merupakan sesuatu yang nyata. Oleh karena itu, dalam hal perintah dikaitkan dengan kemampuan dan tidak berlaku dalam larangan.

Ath-Thufi mengungkapkan di tempat ini bahwa meninggalkan larangan merupakan ibarat menyertakan keadaan akan ketiadaannya,

atau keberlangsungan atas ketiadaannya, sementara melakukan perintah merupakan ibarat mengeluarkannya dari tidak ada kepada ada. Tetapi ditanggapi bahwa kemampuan untuk meneruskan ketiadaan sesuatu berbeda-beda. Namun mungkin didukung oleh kasusnya, seperti bolehnya orang terpaksa makan bangkai. Akan tetapi dijawab bahwa larangan dalam perkara seperti ini bertentangan dengan izin memakannya dalam kondisi tersebut.

Ibnu Faraj dalam kitab *Syarh Al Arba'in* berkata, "Kata 'jauhilah' berlaku secara mutlak hingga ditemukan apa yang membolehkannya, seperti makan bangkai dalam kondisi darurat dan meminum khamer saat terpaksa. Dasar dalam kondisi seperti itu, boleh melafazhkan kalimat kufur apabila hati tetap dalam keimanan, seperti yang ditegaskan langsung dalam Al Qur`an."

Kesimpulannya, orang yang diberi *taklif* (beban syariat) dalam semua itu tidak terlarang pada kondisi tersebut.

Al Mawardi memberi jawaban bahwa 'menahan diri' dari perbuatan maksiat adalah 'meninggalkan', dan ini adalah perkara yang mudah, sementara amal ketaatan adalah perbuatan dan ini perkara yang berat. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan melakukan maksiat meski disertai udzur, karena ia adalah 'meninggalkan', dan 'meninggalkan' bukan sesuatu yang berat dilakukan meski ada udzur. Di sisi lain meninggalkan amalan bila ada udzur diperbolehkan, karena amalan terkadang tidak mampu dikerjakan dengan adanya udzur itu. Sebagian ulama mengklaim bahwa firman Allah dalam surah ayat , فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ *(Bertakwalah kepada Allah sebatas kemampuan kamu),* mencakup pelaksanaan perintah dan menjauhi larangan. Keduanya dikaitkan dengan kemampuan sehingga terjadi kesamaan.

Hikmah sehingga hadits itu mengkaitkan dengan kemampuan dalam hal perintah, dan tidak dalam larangan, bahwa ketidakmampuan sangat banyak terjadi dalam perintah, berbeda dengan larangan,

dimana adanya ketidakmampuan terbatas pada saat terpaksa saja. Sebagian mereka mengklaim bahwa firman Allah dalam surah At-Taghaabun ayat 16, فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ *(Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu)*, telah dihapus oleh surah Aali Imraan ayat 102, اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ *(Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya)*. Tetapi yang benar tidak ada penghapusan, bahkan maksud 'sebenar-benarnya takwa', adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sebatas kemampuan, bukan disertai ketidakberdayaan.

Hadits ini dijadikan sebagai dalil bahwa perkara *makruh* (tidak disukai) wajib dijauhi berdasarkan cakupan umum perintah menjauhi larangan. Maka ini mencakup wajib dan sunah. Namun dijawab bahwa kata 'jauhilah' diterapkan pada yang wajib dan sunah.

Hadits ini dijadikan juga sebagai dalil bahwa hal yang mubah tidak diperintahkan, karena penekanan dalam perbuatan hanya sesuai dengan yang wajib dan sunah, demikian juga sebaliknya. Namun mereka yang mengatakan bahwa mubah diperintahkan menjawab bahwa tidak ada perintah dengan arti tuntutan, tetapi ia memiliki makna yang lebih umum, yaitu pembolehan. Selain itu, hadits ini dijadikan sebagai dalil yang menjelaskan bahwa perintah tidak mengharuskan pengulangan dan tidak pula menafikannya, tetapi sebagian mengatakan ia mengandung hal itu. Hadits pada bab tadi bisa saja dijadikan sebagai dalil bagi hal tersebut karena apa yang ada padanya, bahwa seseorang berkata tentang haji, "Apakah setiap tahun", sekiranya perintah secara mutlak mengharuskan pengulangan atau menafikannya, maka pertanyaan ini dianggap kurang tepat dan tidak perlu untuk dijawab. Pertanyaan ini boleh dikemukakan untuk lebih menampakkan makna serta kehati-hatian.

Al Maziri berkata, "Mungkin pengulangan hanya mungkin dari sisi bahwa haji menurut bahasa adalah 'kesengajaan' dan ini

mengandung pengulangan. Maka mungkin saja si penanya memahami adanya pengulangan dari segi bahasa bukan dari redaksi perintah."

Hadits dijadikan pula sebagai dalil bagi mereka yang mewajibkan umrah, karena perintah untuk haji bila maknanya pengulangan mendatangi Ka'bah dari segi bahasa dan perubahan akar kata, sementara dalam ijma' disebutkan bahwa haji hanya wajib satu kali, sehingga pengulangan kembali menunjukkan bahwa umrah itu wajib. Hadits ini juga dijadikan sebagai dalil larangan banyak bertanya dan berlebih-lebih dalam hal itu.

Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* berkata, "Pertanyaan-pertanyaan itu ada dua versi, yaitu:

Pertama, apa yang disebutkan dalam rangka mengajarkan hal-hal duniawi yang dibutuhkan dari urusan dunia, sehingga ini diperbolehkan bahkan diperintahkan berdasarkan firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 43, فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ *(Maka bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan).* Di bagian inilah ditempatkan pertanyaan-pertanyaan sahabat tentang rampasan perang, orang yang tidak meninggalkan ahli waris, dan sebagainya.

Kedua, apa yang disebutkan dalam rangka mempersulit dan membebani diri, dan inilah yang dimaksudkan dalam hadits di atas."

Hal ini diperkuat dengan adanya penyebutan larangan akan hal itu dalam hadits serta celaan ulama salaf terhadapnya. Dalam riwayat Ahmad dari hadits Muawiyah disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الأُغْلُوْطَاتِ *(Sesungguhnya Nabi SAW melarang ghluthat).*

Al Auza'i berkata, "Maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan untuk mempersulit. Apabila Allah hendak menghalangi keberkahan ilmu dari hamba-Nya, maka dicampakkan pada lisannya pertanyaan-pertanyaan yang dicari-cari, sehingga aku melihat mereka laksana manusia yang sedikit pengetahuannya."

Ibnu Wahab berkata, "Aku mendengar Malik berkata, 'Berbantah-bantahan dalam masalah ilmu menghilangkan cahaya ilmu dari hati seseorang'."

Sementara Ibnu Al Arabi berkata, "Larangan bertanya pada masa Nabi SAW karena khawatir turun perintah dan larangan yang memberatkan mereka. Sedangkan sesudahnya, maka telah aman dari kekhawatiran tersebut. Akan tetapi kebanyakan nukilan dari kalangan salaf tidak menyukai membicarakan masalah-masalah yang belum terjadi. Ia dianggap *makruh* bila tidak dikatakan haram, kecuali bagi para ulama, karena mereka membahas cabang-cabangnya dan mengulasnya, sehingga Allah memberikan manfaat kepada orang-orang sesudah mereka, terutama setelah meninggalnya para ulama dan berkurangnya ilmu."

Dalam hadits ini terdapat isyarat untuk menyibukkan diri dengan perkara penting yang dibutuhkan segera. Seakan-akan dia mengatakan, "Hendaklah kamu melakukan perintah dan menjauhi larangan. Jadikanlah kesibukan kamu dengannya sebagai pengganti kesibukan bertanya apa-apa yang bleum terjadi. Seorang muslim sepatutnya membahas apa-apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, kemudian bersungguh-sungguh memahaminya, serta memperhatikan maksudnya. Lalu menyibukkan diri mengamalkannya. Apabila berkenaan dengan perkara ilmiah maka hendaknya menyibukkan diri membenarkannya dan meyakini hakikatnya.

Namun apabila berkenaan dengan pengamalan maka kerahkanlah kemampuan dalam melaksanakannya, baik mengerjakan maupun meninggalkan. Apabila didapatkan waktu lebih darinya maka boleh dimanfaatkan untuk menyibukkan diri dengan pengenalan hukum apa-apa yang belum terjadi dengan maksud mengamalkannya bila benar-benar terjadi. Jika tekad saat mendengar keinginan atau larangan dikerahkan untuk memprediksi hal-hal yang bisa terjadi dan bila pula tidak terjadi lalu memalingkan perhatian dari pelaksanaan apa ayng didengar, maka ini masuk dalam cakupan larangan tadi.

Memperdalam agama hanya terpuji apabila diniatkan untuk diamalkan dan bukan untuk berbantah-bantahan dan berdebat. Pembahasan lebih lanjut tentang masalah ini akan diulas tak lama lagi.

3. Banyak Bertanya dan Membebani Diri dengan Hal yang Tidak Penting yang Dimakruhkan

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (لاَ تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ)

Dan firman Allah, *"Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu niscaya menyusahkan kamu."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 101)

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيْهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِيْنَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ فَحُرِّمَ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ.

7289. Dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari bapaknya, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya muslim yang paling besar kejahatannya adalah orang yang bertanya tentang sesuatu yang belum diharamkan, lalu diharamkan karena pertanyaannya."*

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِتَّخَذَ حُجْرَةً فِي الْمَسْجِدِ مِنْ حَصِيْرٍ فَصَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْهَا لَيَالِيَ حَتَّى اجْتَمَعَ إِلَيْهِ نَاسٌ، ثُمَّ فَقَدُوا صَوْتَهُ لَيْلَةً، فَظَنُّوا أَنَّهُ قَدْ نَامَ، فَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يَتَنَحْنَحُ لِيَخْرُجَ إِلَيْهِمْ. فَقَالَ: مَا زَالَ بِكُمُ الَّذِي رَأَيْتُ مِنْ

صَنِيْعِكُمْ حَتَّى خَشِيْتُ أَنْ يُكْتَبَ عَلَيْكُمْ، وَلَوْ كُتِبَ عَلَيْكُمْ مَا قُمْتُمْ بِهِ، فَصَلُّوا أَيُّهَا النَّاسُ فِي بُيُوْتِكُمْ، فَإِنَّ أَفْضَلَ صَلاَةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوْبَةَ.

7290. Dari Zaid bin Tsabit, bahwa Nabi SAW membuat kamar di masjid dari tikar, lalu Rasulullah SAW shalat di atasnya beberapa malam hingga orang-orang berkumpul kepadanya, kemudian suatu malam mereka kehilangan suara beliau. Mereka kemudian mengira beliau telah tidur. Sebagian mereka lalu berdehem agar Nabi SAW keluar ke tempat mereka. Beliau bersabda, *"Kalian senantiasa melakukan perbuatan yang aku lihat hingga aku khawatir hal itu akan diwajibkan kepada kalian, dan sekiranya diwajibkan kepada kalian, maka kalian tidak akan mampu melaksanakannya, shalatlah wahai manusia di rumah-rumah kalian, karena sesungguhnya shalat seseorang yang paling utama adalah di rumahnya, kecuali shalat wajib."*

عَنْ أَبِي مُوْسَى الأَشْعَرِي قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَشْيَاءَ كَرِهَهَا، فَلَمَّا أَكْثَرُوْا عَلَيْهِ الْمَسْأَلَةَ غَضِبَ وَقَالَ: سَلُوْنِي. فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَبِي؟ قَالَ: أَبُوْكَ حُذَافَةُ. ثُمَّ قَامَ آخَرُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَبِي؟ فَقَالَ: أَبُوكَ سَالِمٌ مَوْلَى شَيْبَةَ. فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ مَا بِوَجْهِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْغَضَبِ قَالَ: إِنَّا نَتُوْبُ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

7291. Dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata: Rasulullah SAW pernah ditanya tentang beberapa hal yang beliau tidak sukai. Ketika para sahabat banyak bertanya kepada beliau, maka beliau pun marah dan bersabda, *"Bertanyalah kepadaku."* Seorang sahabat

kemudian berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, siapa bapakku?" Beliau bersabda, *"Bapakmu adalah Hudzafah."* Kemudian yang lain lagi berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, siapa bapakku?" Beliau bersabda, *"Bapakmu adalah Salim maula Syaibah."* Ketika Umar melihat kemarahan di wajah Rasulullah SAW, maka dia pun berkata, "Sesungguhnya kami bertaubat kepada Allah *Azza wa Jalla.*"

عَنْ وَرَّادٍ كَاتِبِ الْمُغِيْرَةِ قَالَ: كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمُغِيْرَةِ: اُكْتُبْ إِلَيَّ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَكَتَبَ إِلَيْهِ: إِنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ، اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ. وَكَتَبَ إِلَيْهِ إِنَّهُ كَانَ يَنْهَى عَنْ قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةِ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةِ الْمَالِ. وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عُقُوْقِ الأُمَّهَاتِ، وَوَأْدِ الْبَنَاتِ وَمَنْعٍ وَهَاتِ.

7292. Dari Warrad penulis Al Mughirah, dia berkata: Muawiyah pernah menulis surat kepada Al Mughirah, "Tulislah apa yang engkau dengar dari Rasulullah SAW." Maka dia pun menulis kepadanya, "Sungguh Nabi SAW biasa mengucapkan setiap selesai shalat, '*Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa alaa kulli syai`in qadiir. Allahumma laa maani'a lima a'thaita walaa mu'thiya lima mana'ta walaa yanfa'u dzal jaddi minka al jaddu (tidak ada sesembahan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan pujian, Dia berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah, dan kekayaan itu tidak bermanfaat bagi pemiliknya di sisi-Mu).* Dia juga menulis kepadanya bahwa Nabi

SAW biasa melarang katanya dan katanya, banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta. Nabi SAW juga melarang durhaka kepada ibu, mengubur anak .perempuan hidup-hidup, dan melarang serta meminta."

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كُنَّا عِندَ عُمَرَ فَقَالَ: نُهِينَا عَنِ التَّكَلُّفِ.

7293. Dari Anas, dia berkata, "Kami pernah berada di sisi Umar maka dia berkata, "Kita dilarang membebani diri."

عَنِ الزُّهْرِي أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ حِيْنَ زَاغَتِ الشَّمْسُ فَصَلَّى الظُّهْرَ، فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَذَكَرَ السَّاعَةَ وَذَكَرَ أَنَّ بَيْنَ يَدَيْهَا أُمُوْرًا عِظَامًا، ثُمَّ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَسْأَلَ عَنْ شَيْءٍ فَلْيَسْأَلْ عَنْهُ، فَوَاللهِ لاَ تَسْأَلُوْنِي عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ أَخْبَرْتُكُمْ بِهِ مَا دُمْتُ فِي مَقَامِي هَذَا. قَالَ أَنَسٌ: فَأَكْثَرَ النَّاسُ الْبُكَاءَ وَأَكْثَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقُوْلَ: سَلُوْنِي. فَقَالَ أَنَسٌ: فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ: أَيْنَ مَدْخَلِي يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: النَّارُ. فَقَامَ عَبْدُ اللهِ بْنِ حُذَافَةَ، فَقَالَ: مَنْ أَبِي يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَبُوْكَ حُذَافَةَ. قَالَ: ثُمَّ أَكْثَرَ أَنْ يَقُوْلَ: سَلُوْنِي سَلُوْنِي. فَبَرَكَ عُمَرُ عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ: رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا، وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُوْلاً. قَالَ: فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ قَالَ عُمَرُ ذَلِكَ، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُوْلَى، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ آنِفًا فِي عَرْضِ هَذَا الْحَائِطِ وَأَنَا أُصَلِّي فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ.

7294. Dari Az-Zuhri, Anas bin Malik RA mengabarkan kepadaku, bahwa Nabi SAW keluar ketika matahari condong lalu shalat Zhuhur. Ketika selesai salam, beliau berdiri di atas mimbar dan menyebut Hari Kiamat. Beliau kemudian menyebutkan bahwa menjelang Hari Kiamat terjadi perkara-perkara yang besar. Kemudian beliau bersabda, *"Barangsiapa ingin bertanya tentang sesuatu, maka hendaknya menanyakannya. Demi Allah, tidaklah kamu bertanya tentang sesuatu melainkan aku akan mengabarkan kepada kamu selama aku berada di tempatku ini."* Anas berkata, orang-orang kemudian banyak yang menangis, dan Rasulullah SAW terus bersabda, *"Bertanyalah kepadaku."* Anas berkata, "Seorang laki-laki kemudian berdiri kepadanya dan berkata, 'Dimana tempat masukku wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, *'Di Neraka'*. Abdullah bin Hudzafah berdiri dan berkata, 'Siapa bapakku wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, '*Bapakmu Hudzafah*'." Dia berkata: Kemudian Nabi SAW terus bersabda, *"Bertanyalah kepadaku, bertanyalah kepadaku."* Maka Umar bersumpah di atas kedua lututnya dan berkata, "Kami ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad SAW sebagai Rasul." Dia berkata: Rasulullah SAW kemudian terdiam ketika Umar mengatakan hal itu, lalu Rasulullah SAW bersabda, *"Aku bersumpah, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh telah ditampakkan kepadaku surga dan neraka di hamparan tembok ini saat aku sedang shalat. Sungguh aku belum pernah melihat kebaikan dan keburukan seperti hari ini."*

عَنْ شُعْبَةَ أَخْبَرَنِي مُوْسَى بْنُ أَنَسٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا نَبِيَّ اللهِ: مَنْ أَبِي؟ قَالَ: أَبُوْكَ فُلاَنٌ. وَنَزَلَتْ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا لاَ تَسْأَلُوْا عَنْ أَشْيَاءَ). الآيَةَ

7295. Dari Syu'bah, Musa bin Anas mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Seorang laki-

laki berkata, 'Wahai Nabi Allah, siapakah bapakku?' Beliau bersabda, *'Bapakmu si fulan'.* Lalu turunlah ayat, *'Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menanyakan [kepada Nabimu] tentang hal-hal ...'."*

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يَبْرَحَ النَّاسُ يَتَسَاءَلُوْنَ حَتَّى يَقُوْلُوا: هَذَا اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ، فَمَنْ خَلَقَ اللهَ؟

7296. Dari Abdullah bin Abdurrahman, aku mendengar Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Manusia akan senantiasa saling bertanya hingga mereka mengatakan, 'Ini Allah, pencipta segala sesuatu, lalu siapa yang menciptakan Allah'?"*

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرْثٍ بِالْمَدِيْنَةِ وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى عَسِيْبٍ، فَمَرَّ بِنَفَرٍ مِنَ الْيَهُوْدِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: سَلُوْهُ عَنِ الرُّوْحِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لاَ تَسْأَلُوْهُ لاَ يُسْمِعُكُمْ مَا تَكْرَهُوْنَ. فَقَامُوْا إِلَيْهِ فَقَالُوْا: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، حَدِّثْنَا عَنِ الرُّوْحِ. فَقَامَ سَاعَةً يَنْظُرُ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ يُوْحَى إِلَيْهِ، فَتَأَخَّرْتُ عَنْهُ حَتَّى صَعِدَ الْوَحْيُ، ثُمَّ قَالَ: (وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي).

7297. Dari Ibnu Mas'ud RA, dia berkata, "Aku pernah bersama Nabi SAW dalam suatu kebun di Madinah saat beliau sedang bertopang di atas sepotong kayu. Beliau kemudian melewati sekelompok orang Yahudi. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Bertanyalah kepadanya tentang ruh'. Sebagian lagi berkata, 'Jangan bertanya kepadanya, agar dia tidak mendengarkan dari kalian yang tidak kalian sukai'. Namun mereka berdiri

menghampirinya lalu berkata, 'Wahai Abu Al Qasim, ceritakan kepada kami tentang ruh'. Beliau lalu berdiri beberapa saat memandang. Aku kemudian menyadari bahwa wahyu sedang diturunkan kepada beliau, lalu aku menjauh darinya. Hingga ketika wahyu telah naik, beliau bersabda, *'Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah ruh termasuk urusan Tuhanku'."*

Keterangan Hadits:

(Bab banyak bertanya dan membebani diri dengan sesuatu yang tidak penting yang dimakruhkan. Dan firman Allah, "Janganlah kamu menanyakan [kepada Nabimu] tentang hal-hal yang jika diterangkan kepada kamu, niscaya menyusahkan kamu.") Seakan-akan dia ingin berdalil dengan ayat ini untuk mematahkan dalil mereka yang mengatakan bahwa hal itu dimakruhkan. Ini pandangannya yang menguatkan sebagian keterangan tentang penafsiran ayat tersebut. Saya telah menyebutkan perbedaan sebab turunnya ayat ini ketika membahas tafsir surah Al Maa`idah, dan sikap Ibnu Al Manayyar yang menguatkan pandangan bahwa ayat itu berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang perkara yang telah terjadi maupun yang belum terjadi. Sementara sikap Imam Bukhari juga mengindikasikan hal itu. Adapun hadits-hadits yang disebutkan dalam bab ini mendukungnya.

Sekelompok ahli fikih mengingkarinya. Di antara mereka Al Qadhi Abu Bakar Ibnu Al Arabi, dia berkata, "Sebagian berkeyakinan bahwa bertanya tentang kejadian sampai benar-benar terjadi adalah tidak boleh. Mereka berdalil dengan ayat ini. Namun, sebenarnya tidak seperti itu, karena ayat ini menegaskan bahwa yang terlarang adalah sesuatu yang menimbulkan masalah dalam jawabannya. Sementara yang berkaitan dengan kejadian tidak seperti itu."

Memang benar apa yang telah dikemukakan, karena makna ayat secara zhahir mengkhususkan hal itu pada masa turunnya wahyu,

dan ini dikuatkan oleh hadits Sa'ad yang dijadikan Imam Bukhari sebagai pembuka bab ini. Maksudnya, tentang orang yang bertanya sesuatu yang belum diharamkan, lalu diharamkan karena pertanyaannya itu. Masuk pula dalam makna hadits Sa'ad yang diriwayatkan Al Bazzar dan yang menurutnya *sanad*-nya adalah baik serta dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim, dari hadits Abu Ad-Darda` secara *marfu'*, مَا أَحَلَّ اللهُ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ حَلاَلٌ وَمَا حَرَّمَ فَهُوَ حَرَامٌ وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ عَفْوٌ، فَاقْبَلُوا مِنَ اللهِ عَافِيَتَهُ، فَإِنَّ اللهَ لَمْ يَكُنْ يَنْسَى شَيْئًا *(Apa yang dihalalkan Allah dalam kitab-Nya maka ia adalah halal, dan apa yang diharamkan Allah dalam kitab-Nya maka ia adalah haram, dan apa yang tidak dijelaskan hukumnya, maka itu merupakan keringanan, terimalah keringanan dari Allah, sungguh Allah tidak lupa akan sesuatu).* Setelah itu beliau membaca ayat 64 surah Maryam, وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا *(Dan tidaklah Tuhanmu lupa).*

Ad-Daraquthni meriwayatkan dari hadits Abu Tsa'labah secara *maruf*, إِنَّ اللهَ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلاَ تُضَيِّعُوْهَا، وَحَدَّ حُدُوْدًا فَلاَ تَعْتَدُوْهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ، فَلاَ تَبْحَثُوْا عَنْهَا *(Sesungguhnya Allah telah menetapkan beberapa kewajiban maka janganlah kalian menyia-nyiakannya, dan menetapkan batasan-batasan maka janganlah kalian melanggarnya, dan tidak menjelaskan beberapa hal sebagai rahmat bagi kalian bukan karena lupa, maka janganlah kalian mencari-cari tentangnya).* Hadits ini memiliki pendukung dari Salman seperti yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan satu lagi dari hadits Ibnu Abbas seperti yang diriwayatkan Abu Daud.

Imam Muslim —dan asalnya dinukil Imam Bukhari sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang ilmu— juga meriwayatkan dari jalur Tsabit, dari Anas, dia berkata: كُنَّا نُهِيْنَا أَنْ نَسْأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ، وَكَانَ يُعْجِبُنَا أَنْ يَجِيْءَ الرَّجُلُ الْعَاقِلُ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ فَيَسْأَلَهُ وَنَحْنُ نَسْمَعُ، *(Dahulu kami dilarang bertanya*

tentang sesuatu kepada Rasulullah SAW, dan kami sangat senang apabila datang seseorang dari penduduk pedusunan lalu bertanya kepada beliau SAW dan kami mendengarnya). Setelah itu disebutkan redaksi hadits selengkapnya. Dalam kisah *li'an* disebutkan hadits Ibnu Umar, فَكَرِهَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسَائِلَ وَعَابَهَا (*Rasulullah SAW kemudian tidak menyukai pertanyaan-pertanyaan itu dan beliau mencelanya*).

Imam Muslim meriwayatkan dari An-Nawwas bin Sam'an, dia berkata, أَقَمْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ سَنَةً بِالْمَدِيْنَةِ مَا يَمْنَعُنِي مِنَ الْهِجْرَةِ إِلاَّ الْمَسْأَلَةُ، كَانَ أَحَدُنَا إِذَا هَاجَرَ لَمْ يَسْأَلِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku tinggal bersama Nabi SAW di Madinah selama satu tahun, tidak ada yang menghalangiku untuk hijrah kecuali karena pertanyaan. Apabila salah seorang kami telah hijrah maka dia tidak akan bertanya kepada Nabi SAW*). Maksudnya, dia datang sebagai utusan, dan ingin tetap berstatus sebagai utusan agar bisa mengajukan beberapa pertanyaan, lalu dia khawatir bila statusnya berubah menjadi orang yang mukim dan dianggap sebagai orang yang hijrah, sehingga dia tidak dapat bertanya.

Di sini terdapat isyarat bahwa larangan bertanya itu ditujukan kepada selain Arab badui baik sebagai utusan atau yang lain. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata, لَمَّا نَزَلَتْ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تَسْأَلُوْا عَنْ أَشْيَاءَ) الآيَةُ، كُنَّا قَدِ اتَّقَيْنَا أَنْ نَسْأَلَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ، فَأَتَيْنَا أَعْرَابِيًّا فَرَشَوْنَاهُ بُرْدًا وَقُلْنَا: سَلِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ketika turun ayat, "Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menanyakan [kepada Nabimu] tentang hal-hal", maka kami pun menahan diri untuk bertanya kepada beliau. Lalu kami mendatangi orang Arab badui dan memberinya kain seraya berkata kepadanya, "Tanyalah kepada Nabi SAW."*) Abu Ya'la meriwayatkan dari Al Bara`, "Sungguh berlalu satu tahun dan aku ingin bertanya kepada Rasulullah SAW tentang sesuatu, namun aku merasa segan, dan kami mengharapkan orang-orang badui."

Maksudnya, mengharapkan kedatangan orang-orang badui untuk bertanya, lalu mereka mendengarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan orang-orang badui itu, sehingga dapat mengambil manfaat.

Yang tercantum dalam hadits-hadits tentang pertanyaan para sahabat mungkin terjadi sebelum turunnya ayat ini. Mungkin juga larangan dalam ayat itu tidak mencakup pertanyaan tentang hal yang dibutuhkan dan hukumnya telah baku. Atau perkara yang sangat perlu mereka ketahui, seperti pertanyaan tentang menyembelih dengan menggunakan bambu, kewajiban taat kepada para pemimpin apabila memerintahkan untuk berbuat maksiat, keadaan Hari Kiamat dan kejadian sebelumnya dan pertanyaan yang ada dalam Al Qur`an seperti *kalalah* (orang yang meninggal dan tidak meninggalkan ahli waris), khamer, judi, berperang di bulan haram, anak yatim, haid, perempuan, berburu, dan lainnya.

Mereka yang berpegang dengan ayat untuk menyatakan tidak disukainya banyak bertanya tentang hal-hal belum terjadi, mereka mengambilnya dari sisi lain, yaitu mengikutkannya kepada tekstual ayat, karena banyak bertanya menjadi sebab pembebanan perkara yang memberatkan, sehingga harus dijauhi. Imam Ad-Darimi telah menyebutkan satu bab di bagian awal kitab *Al Musnad* tentang itu dan dia mengutip beberapa *atsar* dari sejumlah sahabat serta tabiin mengenai hal tersebut, di antaranya:

1. *Atsar* dari Ibnu Umar, "Janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi, karena aku telah mendengar Umar melaknat orang yang bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi."

2. Diriwayatkan dari Umar, "Perkara yang paling menyusahkan kamu adalah bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi, karena kita sudah cukup sibuk mengurus masalah yang telah terjadi."

3. Diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit bahwa apabila dia ditanya tentang sesuatu maka dia balik bertanya, "Apakah ini telah terjadi atau belum terjadi?" Apabila dijawab, "Belum terjadi." Maka dia berkata, "Tinggalkanlah hingga terjadi."

4. Diriwayatkan dari Abu Ya'qub dan Ammar serupa redaksi itu.

5. Abu Daud meriwayatkan dalam kitab *Al Marasil* melalui Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah secara *marfu'* dan dari jalur Thawus, dari Mu'adz secara *marfu'*, لاَ تَعَجَّلُوا بِالْبَلِيَّةِ قَبْلَ نُزُوْلِهَا، فَإِنَّكُمْ إِنْ تَفْعَلُوا لَمْ يَزَلْ فِي الْمُسْلِمِيْنَ مَنْ إِذَا قَالَ سُدِّدَ أَوْ وُفِّقَ، وَإِنْ عَجَّلْتُمْ تَشَتَّتَ بِكُمُ السُّبُلُ *(Janganlah kalian mempercepat bencana sebelum turun, karena sesungguhnya jika kalian melakukannya, maka akan selalu ada di kalangan kaum muslimin orang yang bila berkata, dia dibenarkan atau diberi petunjuk, dan jika kamu mempercepat maka jalan pun menjadi bercabang atas kalian).* Kedua riwayat ini *mursal* dan saling menguatkan satu sama lain.

6. Diriwayatkan dari jalur ketiga yang dinukil dari guru-guru Az-Zubair bin Sa'id secara *marfu'*, لاَ يَزَالُ فِي أُمَّتِي مَنْ إِذَا سُئِلَ سُدِّدَ وَأُرْشِدَ حَتَّى يَتَسَاءَلُوا عَمَّا لَمْ يَنْزِلْ *(Selalu saja ada orang diantara umatku yang jika ditanya maka dia dibenarkan dan diberi petunjuk dalam umatku hingga mereka saling menanyakan apa yang belum turun).*

Sebagian Imam dan para peneliti berkata, "Membahas masalah yang belum dijelaskan dalam nash terbagi menjadi dua, yaitu:

Pertama, membahas apakah perkara itu masuk dalam cakupan nash dari berbagai sudut pandang. Ini termasuk perkara yang dituntut dan bukan sesuatu yang tidak disukai. Bahkan terkadang menjadi wajib bagi mujtahid yang layak melakukannya.

Kedua, mencermati dengan baik tentang sisi-sisi perbedaan, lalu memisahkan yang serupa dengan suatu perbedaan yang tidak memiliki pengaruh dalam syariat, padahal di sana terdapat sifat-sifat yang menyatukan, atau sebaliknya mengumpulkan perkara yang berbeda karena sifat yang tidak pokok. Inilah yang dicela para ulama salaf, dan sesuai dengan hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan secara *marfu',* هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ *(Celakalah orang-orang yang berlebih-lebihan).*

Para ulama berpendapat bahwa perbuatan ini menyia-nyiakan waktu. Perbuatan yang serupa misalnya sering menjelaskan secara rinci masalah yang tidak memiliki dasar dalam Al Qur`an, Sunnah, maupun ijma', padahal masalahnya sangat jarang terjadi. Orang yang sering menghabiskan waktu untuk membahas masalah-masalah tersebut, jika dialihkan kepada yang lain maka akan menjadi lebih utama, terutama bila hal ini menimbulkan kelalaian untuk membahas masalah-masalah yang sering terjadi. Lebih dari itu dalam maslaah banyak bertanya, adalah membahas perkara-perkara gaib yang disebutkan dalam syariat agar diimani tanpa mencari tahu hakikatnya. Di antaranya adalah apa yang tidak memiliki wujud dalam alam nyata, seperti bertanya tentang waktu Hari Kiamat, ruh, masa bagi umat ini, dan hal serupa yang hanya diketahui melalui penukilan.

Kebanyakan perkara tersebut tidak memiliki dalil yang akurat. Oleh karena itu, yang wajib dilakukan adalah mempercayainya tanpa mencari tahu hakikatnya. Bahkan lebih buruk dari itu itu adalah perkara-perkara yang jika dibahas lebih detail akan menimbulkan keraguan dan kebingungan, seperti akan dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan secara *marfu',* لاَ يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُوْنَ حَتَّى يُقَالَ: هَذَا اللهُ، خَلَقَ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللهَ؟ *(Manusia akan senantiasa bertanya-tanya hingga dikatakan, "Ini Allah, Dia menciptakan segala sesuatu, maka siapakah yang menciptakan Allah.")*

Sebagian pensyarah berkata, "Contoh berlebihan dalam bertanya hingga mendorong orang yang ditanya memberi jawaban

yang melarang setelah dia menfatwakan boleh, yaitu orang yang bertanya tentang barang di pasar, apakah makruh dibeli dari pemiliknya karena ditinjau dari cara dia mendapatkannya. Awalnya, orang yang ditanya membolehkannya. Namun ketika bertanya kembali dia berkata, 'Aku khawatir bila barang itu hasil rampokan atau diambil paksa dari orang lain'. Sehingga orang yang ditanya sebelumnya telah memperluas masalah itu, meralat kembali pernyataannya lalu mengharamkannya. Jika dia ragu-ragu maka hukumnya menjadi makruh atau minimal menyelisihi yang lebih utama. Sekiranya orang yang bertanya bersikap diam dari sikap berlebihan seperti ini maka si pemberi fatwa tidak boleh melebihkan dari pernyataan yang membolehkannya. Jika ini benar-benar terjadi maka siapa lagi yang mampu menutup pintu pertanyaan hingga pengetahuan tentang hukum yang banyak terjadi luput darinya, sehingga pemahaman dan ilmunya berkurang. Orang yang memperluas persoalan dan apa yang muncul darinya, terutama kasus-kasus yang jarang terjadi, terlebih lagi jika yang mendorong hal itu adalah sikap berbangga dan ingin menang, maka perilaku seperti ini tentu tercela dan inilah inti yang tidak disukai para salaf.

Sedangkan orang yang mendalami makna Al Qur`an seraya memperhatikan penafsirannya dari Rasulullah SAW, serta dari para sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu, dan menyimpulkan hukum yang diambil dari tekstualnya maupun kontekstualnya, juga memahami makna Sunnah serta segala indikasinya, membatasi dengan hadits-hadits yang layak dijadikan sebagai dalil, maka ini adalah perbuatan yang terpuji dan bermanfaat. Dalam kondisi inilah perbuatan ahli fikih di semua wilayah dari kalangan tabiin dan generasi sesudah mereka dapat dipahami. Sampai muncul golongan kedua dan ditentang oleh golongan pertama. Akhirnya, banyak terjadi selisih pendapat dan perdebatan di antara mereka.

Selain itu, lahir pula sikap saling benci dan bermusuhan. Sementara mereka adalah pemeluk agama yang satu. Sedangkan yang

bijaksana adalah bersikap netral dalam menanggapi segala persoalan. Inilah yang diisyaratkan oleh sabda Nabi SAW dalam hadits sebelumnya, فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ *(Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyak pertanyaan dan perselisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka).*

Sesungguhnya perselisihan cenderung menyeret orang kepada ketidakpatuhan. Semua ini ditinjau dari sisi mereka yang menyibukkan diri dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan tentang pengamalan apa yang diperintahkan Al Qur`an dan Sunnah serta menyibukkan diri dengannya telah dibahas oleh para ulama mana yang lebih utama. Pandangan yang paling bijak adalah, setiap kali kewajiban individual semakin bertambah pada diri seorang *mukallaf* (orang diberi beban syariat), maka dalam hal ini manusia terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Orang yang mendapati dalam dirinya kekuatan memahami dan meneliti, maka menyibukkan diri dengan hal itu lebih utama daripada menyibukkan diri dengan ibadah, karena mengandung manfaat yang tidak terbatas bagi diri sendiri.
2. Orang yang tidak mampu melakukan hal itu, lalu memfokuskan diri untuk beribadah, dan ini lebih utama.

Apabila golongan pertama meninggalkan ilmu maka sebagian hukum nyaris hilang. Sedangkan jika golongan kedua menekuni ilmu dan meninggalkan ibadah, maka kedua perkara itu akan hilang sekaligus dari dirinya.

Dalam bab ini disebutkan sembilan hadits. Sebagiannya berkenaan dengan banyak bertanya dan sebagian lagi berkaitan dengan melakukan hal yang tidak penting. Sebagian lagi berkaitan dengan sebab turunnya ayat. Hadits pertama berkaitan dengan bagian kedua dari kandungan judul bab, dan demikian pula hadits kedua dan kelima.

Pertama, hadits Sa'ad bin Abi Waqqash yang diriwayatkan melalui Abdullah bin Yazid Al Muqri`, dari Sa'id, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash. Sa'id yang dimaksud adalah Ibnu Abi Ayyub. Demikian yang disebutkan di tempat ini. Melalui dua jalur lain disebutkan juga hadits yang dikutip oleh Al Ismaili dan Abu Nu'aim, "Dia adalah Al Khuza'i Al Mishri yang biasa dipanggil Abu Yahya." Nama Abu Ayyub adalah Miqlash. Sa'id adalah periwayat yang terpercaya.

Yunus berkata, "Dia adalah seorang ahli fikih."

Kemudian dinukil dari Ibnu Wahab bahwa dia berkata, "Dia adalah orang yang memiliki pemahaman."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayatnya dari Uqail —yakni Ibnu Khalid— termasuk riwayat para periwayat yang berada dalam satu tingkatan, karena Uqail setingkat dengan Sa'id.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ma'mar, Yunus, Ibnu Uyainah, dan Ibrahim bin Sa'ad, semuanya dari Ibnu Syihab. Dia menyebutkannya menurut redaksi Ibrahim bin Sa'ad kemudian versi Ibnu Uyainah.

عَنْ أَبِيْهِ *(Dari bapaknya).* Dalam riwayat Yunus disebutkan, أَنَّهُ سَمِعَ سَعْدًا *(Sesungguhnya dia mendengar Sa'ad).*

إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِيْنَ جُرْمًا *(Sesungguhnya muslim yang paling besar kejahatannya).* Dalam riwayat Muslim ditambahkan, إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِيْنَ فِي الْمُسْلِمِيْنَ جُرْمًا *(Sesungguhnya muslim paling besar kejahatannya terhadap kaum muslimin).*

Ath-Thaibi berkata, "Di sini terdapat penekanan bahwa dia menjadikannya sangat besar. Kemudian ditafsirkan dengan perkataannya 'kejahatan' untuk menunjukkan bahwa perbuatan itu sendiri adalah kejahatan. Maksud, 'terhadap kaum muslimin' adalah terhadap hak kaum muslimin."

عَنْ شَيْءٍ (*Tentang sesuatu*). Dalam riwayat Sufyan disebutkan, أَمْرٍ (*urusan*).

لَمْ يُحَرَّمْ (*Belum diharamkan*). Dalam riwayat Muslim ditambahkan redaksi, عَلَى النَّاسِ (*bagi manusia*). Dia juga mengutip dari Ibrahim bin Sa'ad dengan redaksi, لَمْ يُحَرَّمْ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ (*Belum diharamkan bagi kaum muslimin*). Selain itu, dia menukil pula dari Ma'mar dengan redaksi, رَجُلٌ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ وَنَقَّرَ عَنْهُ (*Seorang laki-laki yang bertanya tentang sesuatu dan dia menanyakannya dengan sangat teliti*).

فَحُرِّمَ (*Kemudian diharamkan*) Imam Muslim menambahkan redaksi, عَلَيْهِمْ (*bagi mereka*). Dia menyebutkan pula dari riwayat Sufyan dengan redaksi, عَلَى النَّاسِ (*bagi manusia*). Al Bazzar meriwayatkan dari jalur lain dari Sa'ad bin Abi Waqqash dia berkata, كَانَ النَّاسُ يَتَسَاءَلُوْنَ عَنِ الشَّيْءِ مِنَ الأَمْرِ فَيَسْأَلُوْنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ حَلاَلٌ، فَلاَ يَزَالُوْنَ يَسْأَلُوْنَهُ عَنْهُ حَتَّى يُحَرَّمَ عَلَيْهِمْ (*Dahulu manusia bertanya tentang sesuatu urusan, mereka bertanya kepada Nabi SAW, dan tadinya perkara itu halal, maka mereka terus menanyakannya kepada beliau hingga diharamkan bagi mereka*).

Ibnu Baththal berkata dari Muhallab, "Makna tekstual hadits ini dijadikan sebagai pegangan kelompok Qadariyah yang mengatakan, 'Allah tidak melakukan sesuatu karena suatu tujuan'. Akan tetapi yang benar tidaklah demikian. Bahkan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Dia adalah pelaku bagi sebab dan akibatnya. Semua itu berdasarkan ketetapan-Nya. Hadits di atas dipahami sebagai peringatan terhadap apa yang disebutkan. Besarnya kejahatan pelaku perbuatan itu karena banyaknya orang yang membenci perbuatannya."

Ulama lain berkata, "Ahlus Sunnah tidak mengingkari kemungkinan adanya alasan dalam suatu perbuatan. Akan tetapi

mereka mengingkari kewajibannya. Mereka tidak mengingkari jika yang ditakdirkan adalah sesuatu yang berkaitan dengan pengharaman. Apabila keputusan yang ditanyakan telah disebutkan sebelumnya, bukan berarti pertanyaan itu menjadi alasan pengharaman."

Ibnu At-Tin berkata, "Ada yang mengatakan, bahwa kejahatan yang dinisbatkan kepadanya dapat mendatangkan mudharat bagi kaum muslimin karena pertanyaannya, yaitu menghalangi mereka melakukan apa yang halal sebelum ditanyakan."

Sementara Iyadh berkata, "Maksud 'kejahatan' dalam hadits ini adalah mengadakan suatu perkara baru atas kaum muslimin, bukan 'kejahatan' dengan arti dosa yang layak mendapat hukuman, karena bertanya itu mubah. Oleh karena itu, Nabi SAW bersabda, سَلُوْنِي *(Bertanyalah kepadaku)."*

An-Nawawi menanggapi pernyataan ini seraya berkata, "Ini adalah jawaban yang lemah, bahkan batil. Yang benar adalah apa yang dikatakan Al Khaththabi, At-Taimi, dan yang lain, bahwa maksud 'kejahatan' adalah dosa. Mereka memahaminya untuk orang yang bertanya dalam rangka membebani diri dan mempersulit dalam hal-hal yang tidak berfaedah, sebab pengkhususan ini lantaran adanya perintah bertanya tentang hal-hal yang dibutuhkan, berdasarkan firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 43, فَاسْأَلُوْا أَهْلَ الذِّكْرِ (*Maka bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan*). Barangsiapa bertanya tentang hukum suatu kejadian yang menimpanya karena dia membutuhkan hal itu, maka dia diberi udzur, tidak berdosa dan tercela. Dari sini dapat disimpulkan bahwa orang yang melakukan sesuatu yang membahayakan orang lain, maka dia berdosa."

Al Karmani memaparkan hal ini dalam suatu tanya jawab, dia berkata, "Bertanya bukanlah suatu kejahatan. Kalaupun dianggap kejahatan maka bukan dosa besar, apalagi dosa paling besar."

Sebagai jawabannya dikatakan bahwa bertanya tentang sesuatu yang menjadikan sebab pengharaman sesuatu yang mubah, maka ini termasuk kejahatan yang sangat besar, karena ia menjadi sebab yang menyulitkan urusan kepada semua *mukallaf.* Membunuh —misalnya— adalah dosa besar, tetapi mudharat dari perbuatan ini kembali kepada orang yang dibunuh saja atau orang-orang dalam tanggungannya. Berbeda dengan pertanyaan, mudharatnya meliputi semua orang, maka melakukannya adalah haram dan mendatangkan dosa, dan bahayanya bisa merubahnya menjadi dosa paling besar.

Yang menguatkan menjadi pandangan mayoritas tentang takwilan hadits tersebut adalah riwayat Ath-Thabari dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda kepada orang bertanya kepada beliau tentang haji, أَفِي كُلِّ عَامٍ لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ وَلَوْ وَجَبَتْ ثُمَّ تَرَكْتُمْ لَضَلَلْتُمْ *("Apakah di setiap tahun?" Beliau menjawab, "Sekiranya aku mengatakan 'ya' niscaya menjadi wajib, dan kalau wajib kemudian kalian tinggalkan, maka kalian tersesat.")* Dia meriwayatkan pula dari Abu Iyadh dari Abu Hurairah dengan redaksi, وَلَوْ تَرَكْتُمُوهُ لَكَفَرْتُمْ *(Kalau kamu meninggalkannya maka kamu menjadi kafir).* Selain itu, diriwayatkan melalui *sanad* yang *hasan* dari Abu Umamah redaksi yang sama dan asalnya dikutip oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah tanpa tambahan.

Penyebutan kufur mungkin bagi mereka yang mengingkari kewajiban dan ini secara lahirnya dan mungkin pula bagi mereka yang tidak mengakui. Untuk kemungkinan kedua ini maka maknanya sebagai pencegahan dan ancaman. Dari hadits tentang besarnya dosa perbuatan ini dapat disimpulkan bolehnya mensifati orang yang menjadi sebab adanya dosa itu, bahwa dia terjerumus dalam dosa yang paling besar. Dalam hadits ini dipahami pula bahwa hukum dasar dari segala sesuatu adalah mubah hingga datang syariat yang menyelisihinya.

Kedua, hadits Zaid bin Tsabit yang diriwayatkan melalui Ishaq, dari Affan, dari Wuhaib, dari Musa bin Uqbah, dari Abu An-Nadhr, dari Bisr bin Sa'id. Ishaq adalah Ibnu Manshur berdasarkan perkataannya, "Affan dan Ishaq bin Rawahaih menceritakan kepada kami." Disamping itu, Abu Nu'aim meriwayatkan dari jalur Abu Khaitsamah, dari Affan. Sekiranya ini adalah riwayat Ishaq tentu dia tidak akan berpaling darinya.

إِتَّخَذَ حُجْرَةً *(Membuat kamar).* Kebanyakan periwayat menukil dengan redaksi, حُجْرَةً (*Kamar*), namun Al Mustamli menukil dengan redaksi, حُجَرَةً, dan kedua kata ini memiliki makna yang sama.

مِنْ صَنِيعِكُمْ *(Dari perbuatan kalian).* Dalam riwayat As-Sarakhsi disebutkan dengan redaksi, صُنْعِكُمْ *(ulah kalian),* dan keduanya semakna. Sebagian dari penjelasan hadits ini sudah dipaparkan dalam bab sebelum bab kewajiban takbir. Imam Bukhari menyebutkan bab-bab tentang sifat shalat, lalu menyebutkannya di tempat itu dari Abu A'la, dari Wuhaib. Semua pelajaran yang dapat diambil sudah disebutkan dalam syarah hadits Aisyah yang semakna dengannya dalam bab meninggalkan shalat malam, pada pembahasan tentang shalat tahajjud.

Adapun yang berkaitan dengan judul bab dari hadits ini adalah apa yang dipahami dari pengingkaran Nabi SAW atas *takalluf* (pembebanan diri) yang mereka lakukan dengan berkumpul di masjid saat shalat malam yang belum ada persetujuannya.

Ketiga, hadits Abu Musa Al Asy'ari. Hadits ini berkaitan dengan bagian pertama kandungan judul bab, demikian pula dengan hadits keempat, kedelapan, dan kesembilan, dia berkata: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَشْيَاءَ كَرِهَهَا فَلَمَّا أَكْثَرُوْا عَلَيْهِ الْمَسْأَلَةَ غَضِبَ *(Rasulullah SAW pernah ditanya tentang beberapa perkara yang tidak disukai beliau. Ketika mereka banyak bertanya maka beliau pun marah.")*

Dari pertanyaan ini diketahui apa yang telah dikemukakan dalam tafsir surah Al Maa`idah tentang hal-hal yang dimaksudkan oleh firman Allah, لاَ تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ *(Janganlah kamu bertanya tentang sesuatu)*. Di antaranya pertanyaan seseorang, 'Dimana untaku?' dan pertanyaan tentang '*al bahirah*' dan '*as-sa`ibah*', pertanyaan tentang waktu kiamat, pertanyaan tentang haji apakah wajib di setiap tahun, begitu pula permintaan agar merubah bukit Shafa menjadi emas. Dalam hadits Anas yang berasal dari riwayat Hisyam dan lainnya, dari Qatadah, darinya disebutkan hadits seperti yang tercantum pada pembahasan tentang doa dan fitnah, bahwa mereka pernah bertanya kepada Rasulullah SAW hingga menimbulkan banyak pertanyaan."

سَلُوْنِي *(Bertanyalah kepadaku)*. Dalam hadits Anas disebutkan, فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ: لاَ تَسْأَلُوْنِي عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ بَيَّنْتُهُ لَكُمْ *(Beliau kemudian naik mimbar dan bersabda, "Tidaklah kalian bertanya kepadaku tentang sesuatu melainkan aku akan menjelaskannya kepada kalian.")* Dalam riwayat Sa'id bin Basyir, dari Qatadah yang diriwayatkan oleh Abu Hatim disebutkan, خَرَجَ حِيْنَ زَاغَتِ الشَّمْسُ فَصَلَّى الظُّهْرَ فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَذَكَرَ السَّاعَةَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَسْأَلَ عَنْ شَيْءٍ فَلْيَسْأَلْ عَنْهُ *(Beliau keluar di suatu hari ketika matahari condong lalu shalat Zhuhur, ketika memberi salam beliau berdiri di atas mimbar, lalu menyebutkan tentang Hari Kiamat, kemudian beliau bersabda, "Barangsiapa ingin bertanya tentang sesuatu maka hendaknya menanyakannya.")*

فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَبِي؟ *(Seorang laki-laki berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah bapakku?")* Dalam hadits Anas dari riwayat Az-Zuhri dijelaskan namanya. Sementara dalam riwayat Qatadah dijelaskan penyebab dia bertanya demikian. Ada yang mengatakan, "Seorang laki-laki berdiri, dan biasanya apabila dia bertengkar maka dinisbatkan kepada selain bapaknya." Saya telah menyebutkan pula nama penanya kedua dan dia adalah Sa'ad. Saya

telah menukilnya dari biografi Suhail bin Abi Shalih dalam kitab *At-Tamhid* karya Ibnu Abdil Barr.

Dalam riwayat Az-Zuhri sesudah dua hadits berikutnya disebutkan, فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ: أَيْنَ مَدْخَلِي يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: النَّارُ (*Maka seorang laki-laki berdiri kepadanya dan berkata, "Dimana tempat masukku wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Neraka."*) Saya belum menemukan nama laki-laki ini dalam satu pun jalur hadits. Seakan-akan mereka sengaja menyembunyikannya untuk menutupi aibnya. Ath-Thabarani menyebutkan dari hadits Abu Firas Al Aslami sama sepertinya disertai tambahan, وَسَأَلَهُ رَجُلٌ فِي الْجَنَّةِ أَنَا؟ قَالَ: فِي الْجَنَّةِ (*Seorang laki-laki bertanya kepadanya, "Apakah aku di surga?" Beliau menjawab, "Di surga."*) Namun saya tidak menemukan nama laki-laki ini.

Ibnu Abdil Barr menyebutkan dari riwayat Muslim, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي خُطْبَتِهِ: لاَ يَسْأَلُنِي أَحَدٌ عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ أَخْبَرْتُهُ وَلَوْ سَأَلَنِي عَنْ أَبِيْهِ. فَقَامَ عَبْدُ اللهِ بْنِ حُذَافَةَ (*Sesungguhnya Nabi SAW bersabda dalam khutbahnya, "Tidaklah seseorang bertanya kepadaku tentang sesuatu melainkan aku akan mengabarkannya, meskipun dia menanyakan kepadaku tentang bapaknya." Maka Abdullah bin Hudzafah berdiri).* Lalu disebutkan celaan ibunya kepadanya serta jawabannya. Dalam riwayat ini disebutkan juga, فَقَامَ رَجُلٌ فَسَأَلَ عَنِ الْحَجِّ (*Seorang laki-laki berdiri dan bertanya tentang haji*), lalu disebutkan, فَقَامَ سَعْدُ مَوْلَى شَيْبَةَ فَقَالَ: مَنْ أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْتَ سَعْدُ بْنُ سَالِمٍ مَوْلَى شَيْبَةَ (*Sa'ad maula Syaibah berdiri dan berkata, "Siapa aku wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Engkau adalah Sa'ad bin Salim maula Syaibah."*) Disebutkan pula, فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي أَسَدٍ فَقَالَ: أَيْنَ أَنَا؟ قَالَ: فِي النَّارِ (*Seorang laki-laki dari bani Asad berkata, "Dimana aku?" Beliau menjawab, "Di Neraka."*) Setelah itu disebutkan kisah Umar, maka turunlah firman Allah, يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ (*Hai orang-orang*

beriman, janganlah kamu menanyakan [kepadan Nabimu] tentang hal-hal).

Nabi SAW melarang 'katanya' dan 'katanya' serta banyak bertanya. Berdasarkan tambahan ini diketahui jelas bahwa kisah ini menjadi sebab turunnya ayat, لاَ تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ *(Janganlah kamu menanyakan [kepada Nabimu] tentang hal-hal yang jika diterangkan kepada kamu niscaya menyusahkan kamu).* Sebab 'kesusahan' pada orang ini disebutkan dengan tegas, berbeda dengan yang terjadi pada Abdullah bin Hudzafah yang bisa saja ada, yakni sekiranya ditakdirkan kenyataannya dinisbatkan kepada selain bapaknya, lalu dijelaskan tentang bapaknya yang sesungguhnya, niscaya aib ibunya akan terbongkar. Hal ini dinyatakan oleh ibunya ketika mencelanya karena mengajukan pertanyaan itu, seperti yang telah disebutkan pada pembahasan tentang fitnah.

فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ مَا بِوَجْهِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْغَضَبِ *(Ketika Umar melihat kemarahan pada wajah Rasulullah SAW).* Dalam hadits Anas disebutkan bahwa para sahabat memahami hal itu. Dalam riwayat Hisyam disebutkan, فَإِذَا كُلُّ رَجُلٍ لاَفًّا رَأْسَهُ فِي ثَوْبِهِ يَبْكِي (*Ternyata setiap laki-laki menutupi kepalanya dalam kainnya sambil menangis*). Dalam riwayat Sa'id bin Basyir disebutkan, وَظَنُّوْا أَنَّ ذَلِكَ بَيْنَ يَدَيْ أَمْرٍ قَدْ حَضَرَ (*Mereka mengira yang demikian menjelang urusan yang telah tiba*). Sedangkan dalam riwayat Musa bin Anas dari Anas —yang telah disebutkan dalam tafsir surah Al Maa`idah— disebutkan, فَغَطُّوْا رُؤُوْسَهُمْ لَهُمْ حَنِيْنٌ (*Mereka menutup kepala-kepala mereka dan mereka terisak*). Imam Muslim menambahkan melalui jalur ini, فَمَا أَتَى عَلَى أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمٌ أَشَدُّ مِنْهُ (*Tidaklah datang atas sahabat-sahabat Rasulullah SAW suatu hari yang lebih dahsyat dari hari itu*).

قَالَ: إِنَّا نَتُوْبُ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ *(Dia berkata, "Sungguh kita bertobat kepada Allah Azza wa Jalla).* Dalam riwayat Az-Zuhri diberi tambahan, فَبَرَّكَ عُمَرُ عَلَى رُكْبَتِهِ فَقَالَ: رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً (*Umar kemudian bersumpah di atas kedua lututnya lalu berkata, "Kami telah ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul."*) Dalam riwayat Qatadah disebutkan pula tambahan, نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّ الْفِتَنِ (*Kami berlindung kepada Allah dari keburukan fitnah*). Selain itu, dalam riwayat *Mursal* As-Sudi yang dikutip oleh Ath-Thabarani disebutkan redaksi seperti kisah ini, فَقَامَ إِلَيْهِ عُمَرُ فَقَبَّلَ رِجْلَهُ وَقَالَ: رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا (*Umar kemudian berdiri lalu mencium kaki beliau dan berkata, "Kami telah ridha Allah sebagai Tuhan."*) Namun dalam redaksi selanjutnya ditambahkan, وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا، فَاعْفُ عَفَا اللهُ عَنْكَ فَلَمْ يَزَلْ بِهِ حَتَّى رَضِيَ (*Al Qur`an sebagai imam, berilah maaf dan Allah pasti memberi maaf kepadamu. Umar terus seperti itu hingga beliau ridha*).

Pelajaran yang dapat diambil

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran selain yang berkaitan dengan judul bab, yaitu:

1. Para sahabat memperhatikan keadaan Nabi SAW dan tingginya kasih sayang mereka terhadap beliau ketika sedang marah, karena kekhawatiran terhadap urusan yang umum sehingga menimpa mereka semuanya.
2. Sikap Umar membujuk Nabi SAW.
3. Boleh mencium kaki seseorang.
4. Boleh marah ketika memberi nasehat dan boleh murid boleh berlutut di hadapan pembimbingnya, demikian pula pengikut di hadapan orang diikuti, ketika minta suatu kebutuhan.

5. Anjuran berlindung dari fitnah ketika terjadi sesuatu yang mengisyaratkan akan terjadinya fitnah.

6. Menggunakan kalimat berpasangan dalam doa, seperti perkataan Umar, 'Berilah maaf dan Allah pasti memberi maaf kepadamu', karena Nabi SAW telah diampuni Allah sebelumnya.

   Ibnu Abdil Barr berkata, "Imam Malik pernah ditanya tentang makna larangan banyak bertanya, maka, dia berkata, 'Aku tidak tahu, apakah larangan itu berkaitan dengan sikap kalian yang bertanya tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi atau meminta harta kepada manusia'. Yang lebih kuat adalah yang pertama. Sedangkan yang kedua tidak ada arti membedakan banyak dan sedikit. Bukan dari segi boleh atau tidak boleh. Ada yang mengatakan, mereka biasa bertanya tentang sesuatu dan mendesak hingga diharamkan. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa maksud larangan banyak bertanya adalah berkenaan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan prediksi-prediksi." Sebagian masalah ini sudah dipaparkan pada pembahasan tentang ilmu.

Keempat, hadits tentang Muawiyah dan Al Mughirah yang diriwayatkan melalui Musa, dari Abu Awanah, dari Abdul Malik, dari Warrad. Musa adalah Ibnu Ismail, dan Abdul Malik adalah Ibnu Umair.

وَكَتَبَ إِلَيْهِ *(Dan dia menulis kepadanya).* Redaksi ini berkaitan dengan redaksi, فَكَتَبَ إِلَيْهِ (*Maka dia pun menulis kepadanya*). Hadits ini dinukil secara *maushul* melalui jalur sebelumnya. Kebanyakan periwayat telah menyebutkan masing-masing dari kedua hadits ini secara terpisah. Maksud penyebutannya di tempat ini adalah beliau melarang 'katanya' dan 'katanya' serta banyak bertanya. Sedangkan maksud 'banyak bertanya' sudah disebutkan pada pembahasan tentang kelembutan hati, yakni apakah ini khusus berkenaan dengan harta,

atau hukum, atau lebih umum dari itu. Namun yang lebih tepat adalah dipahami secara umum, akan tetapi untuk hal-hal yang tidak dibutuhkan oleh si penanya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Penjelasan hadits pertama telah dipaparkan pada pembahasan tentang doa dan yang kedua pada pembahasan tentang kelembutan hati.

Kelima, hadits Anas RA yang diriwayatkan melalui Sulaiman bin Harb, dari Hammad bin Zaid, dari Tsabit.

كُنَّا عِندَ عُمَرَ فَقَالَ: نُهِينَا عَنِ التَّكَلُّفِ *(Kami berada di sisi Umar, maka dia berkata, "Kami dilarang membebani diri.")* Imam Bukhari menyebutkannya secara ringkas. Al Humaidi menyebutkan bahwa dikutip dalam riwayat lain dari Tsabit, dari Anas, أَنَّ عُمَرَ قَرَأَ: (وَفَاكِهَةً وَأَبًّا) فَقَالَ: مَا الأَبُّ؟ ثُمَّ قَالَ: مَا كُلِّفْنَا أَوْ قَالَ مَا أُمِرْنَا بِهَذَا *(Bahwa Umar membaca, "Wa faakihatan wa abbaa", maka dia berkata, "Apakah itu abbaa?" Umar kemudian menjawab, "Kita tidak dibebani —atau dia berkata— kita tidak diperintahkan terhadap hal ini.")*

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ia disebutkan dalam riwayat Al Ismaili dari Hisyam, dari Tsabit. Lalu dia meriwayatkannya dari Yunus bin Ubaid, dari Tsabit dengan redaksi, أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ عَنْ قَوْلِهِ: (وَفَاكِهَةً وَأَبًّا)، فَقَالَ عُمَرُ: نُهِينَا عَنِ التَّعَمُّقِ وَالتَّكَلُّفِ *(Bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Umar bin Al Khaththab tentang firman Allah, "Wa faakihatan wa abbaa." Maka Umar berkata, "Kita dilarang untuk berlebihan dan membebani diri.")* Bagian ini lebih tepat jika dijadikan pelengkap bagi hadits yang dikutip Imam Bukhari. Namun lebih tepat lagi apa yang diriwayatkan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakraj* melalui jalur Abu Muslim Al Kujji, dari Salman bin Harb (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini), dengan redaksi yang berasal dari Anas RA, كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ وَعَلَيْهِ قَمِيصٌ فِي ظَهْرِهِ أَرْبَعُ رِقَاعٍ، فَقَرَأَ: (وَفَاكِهَةً وَأَبًّا) فَقَالَ: هَذِهِ الْفَاكِهَةُ قَدْ عَرَفْنَاهُ فَمَا الأَبُّ؟ ثُمَّا قَالَ: مَهْ، نُهِينَا عَنِ التَّكَلُّفِ *(Kami pernah berada di sisi Umar saat dia sedang mengenakan baju*

yang di bagian belakangnya terdapat empat tambalan. Dia kemudian membaca "Wa faakihatan wa abbaa." Setelah itu dia berkata, "Adapun faakihah (buah-buahan) sudah kita ketahui. Lalu apa abbaa itu?" Dia kemudian berkata, "Menjauhlah, kita dilarang untuk membebani diri.")

Abd bin Humaid meriwayatkannya dalam tafsirnya dari Sulaiman bin Harb melalui *sanad* ini sama sepertinya tanpa ada perbedaan. Dia meriwayatkan pula dari Sulaiman bin Harb, dari Hammad bin Salamah, sebagai ganti Hammad bin Zaid. Lalu sesudah redaksi, مَا الأَبُّ؟ (*Apakah abbaa itu?*) Dia berkata, يَا ابْنَ أُمِّ عُمَرَ إِنَّ هَذَا لَهُوَ التَّكَلُّفِ وَمَا عَلَيْكَ أَنْ لاَ تَدْرِي مَاالأَبُّ (*Wahai putra ibu Umar, ini adalah membebani diri, tidak ada sanksi bagi dirimu bila tidak tahu apakah abbaa itu*). Sulaiman bin Harb mendengar dari kedua Hammad itu sekaligus, namun beliau lebih khusus mendengar dari Hammad bin Zaid, maka jika dia berkata, "Hammad menceritakan kepada kami." Maksudnya adalah Ibnu Zaid. Apabila maksudnya Hammad bin Salamah maka namanya akan disebutkan secara lengkap.

Abd bin Humaid meriwayatkan pula dari Shalih bin Kaisan, dari Az-Zuhri, dari Anas, dia mengabarkan kepadanya bahwa dia mendengar Umar berkata, فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا وَعِنَبًا –إِلَى قَوْلِهِ– وَأَبًّا قَالَ: كُلُّ هَذَا قَدْ عَرَفْنَاهُ فَمَا الأَبُّ؟ ثُمَّ رَمَى عَصًا كَانَتْ فِي يَدِهِ ثُمَّ قَالَ: هَذَا لَعَمْرُ اللهِ التَّكَلُّفُ، اتَّبِعُوْا مَا بُيِّنَ لَكُمْ مِنْ هَذَا الْكِتَابِ (*Fa anbatna fiiha habban wa inaban —hingga firman-Nya— wa abbaa, maka dia berkata, "Semua ini telah kita ketahui, lalu apakah abbaa itu?" dia kemudian melemparkan tongkat yang berada di tangannya dan berkata, "Demi Allah, ini adalah pembebanan diri, ikutilah apa yang telah dijelaskan kepada kamu dari Al Qur`an."*) Selain itu, Ath-Thabari juga meriwayatkannya melalui dua jalur dari Az-Zuhri, dan dia berkata pada bagian akhirnya, اتَّبِعُوْا مَا بُيِّنَ لَكُمْ فِي الْكِتَابِ (*Ikutilah apa yang dijelaskan kepada kamu dalam Al Qur`an*). Dalam redaksi lain disebutkan, مَا بُيِّنَ لَكُمْ فَعَلَيْكُمْ بِهِ وَمَا

لاَ فَدَعُوْهُ (*Apa yang telah dijelaskan kepada kalian maka berpeganglah dengannya, dan apa yang tidak dijelaskan maka tinggalkan*).

Abd bin Humaid meriwayatkan pula dari Ibrahim An-Nakha'i, dari Abdurrahman bin Zaid, أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ عُمَرُ عَنْ فَاكِهَةً وَأَبًّا، فَلَمَّا رَآهُمْ عُمَرُ يَقُوْلُوْنَ أَقْبَلَ عَلَيْهِمْ بِالدُّرَّةِ (*Bahwa seorang laki-laki pernah bertanya kepada Umar tentang faakihah dan abbaa. Ketika Umar melihat mereka berkomentar maka dia pun datang menemui mereka dengan membawa cemeti*). Dinukil melalui jalur lain dari Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata, قَرَأَ أَبُوْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ (وَفَاكِهَةً وَأَبًّا) فَقِيْلَ: مَا الأَبُّ؟ فَقِيْلَ: كَذَا وَكَذَا، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ هَذَا لَهُوَ التَّكَلُّفِ، أَيُّ أَرْضٍ تُقِلُّنِي أَوْ أَيُّ سَمَاءٍ تُظِلُّنِي إِذَا قُلْتُ فِي كِتَابِ اللهِ بِمَا لاَ أَعْلَمُ (*Abu Bakar Ash-Shiddiq membaca, "Wa faakihatan wa abbaa." Maka ada yang bertanya, "Apakah abbaa itu?" Lalu ada yang menjawab "Ini dan itu." Abu Bakar kemudian berkata, "Sungguh ini adalah pembebanan diri, bumi mana yang menopangku, atau langit mana yang menaungiku, jika aku mengatakan dalam kitab Allah apa yang aku tidak tahu."*)

Riwayat ini terputus antara An-Nakha'i dan Ash-Shiddiq. Selain itu, dia meriwayatkan pula melalui Ibrahim At-Taimi, أَنَّ أَبَا بَكْرٍ سُئِلَ عَنِ الأَبِّ مَا هُوَ فَقَالَ: أَيُّ سَمَاءٍ تُظِلُّنِي (*Bahwa Abu Bakar ditanya, "Apakah abbaa itu?" Dia menjawab, "Langit mana yang menaungiku."*) Lalu disebutkan redaksi seperti tadi. Tetapi riwayat ini terputus. Hanya antara keduanya bisa saling menguatkan. Al Hakim meriwayatkan dalam tafsir surah Ali Imran dalam kitab *Al Mustadrak* melalui Humaid, dari Anas, dia berkata, قَرَأَ عُمَرُ (وَفَاكِهَةً وَأَبًّا) فَقَالَ بَعْضُهُمْ: كَذَا، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: كَذَا، فَقَالَ عُمَرُ: دَعُوْنَا مِنْ هَذَا آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا (*Umar membaca "Wa faakihatan wa abbaa", lalu sebagian mereka berkata, "Maksudnya ini." Sedangkan sebagian lagi berkata, "Maksudnya ini." Umar berkata, "Tinggalkanlah kami dari yang seperti ini, kami beriman terhadapnya, semuanya berasal dari sisi Tuhan kami."*)

Ath-Thabari meriwayatkan pula dari Musa bin Anas dengan redaksi yang serupa. Lalu diriwayatkan dari Muawiyah bin Qurrah dan dari Qatadah, keduanya dari Anas dengan redaksi yang serupa. Disebutkan bahwa Ibnu Abbas pernah menafsirkan kata *abbaa* di sisi Umar. Abd bin Humaid meriwayatkan pula dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: يُدْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ (*Umar mendekatkan Ibnu Abbas),* lalu disebutkan redaksi seperti kisah sebelumnya dalam tafsir surah Al Fath, dan pada bagian akhirnya disebutkan, وَقَالَ تَعَالَى: (إِنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا) إِلَى قَوْلِهِ (وَأَبًّا) قَالَ: فَالسَّبْعَةُ رِزْقٌ لِبَنِي آدَمَ، وَالأَبُّ مَا تَأْكُلُ الأَنْعَامُ (*Allah berfirman, "Inna shababna al maa`a shabbaa [sungguh Kami telah menuangkan air dengan sebenar-benarnya] —hingga firman-Nya— wa abbaa." Maka dia berkata, "Ketujuhnya adalah rezeki bagi anak keturunan Adam, dan abbaa adalah apa yan dimakan hewan ternak."*)

Namun tidak disebutkan pengingkaran Ibnu Umar atas tafsiran ini. Ath-Thabari meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Ashim bin Kulaib, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Al Abbaa* adalah apa yang ditumbuhkan bumi dari apa yang dimakan hewan ternak dan tidak dimakan manusia."

Diriwayatkan dari sekelompok tabiin sama sepertinya. Kemudian diriwayatkan melalui Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, melalui *sanad* yang *shahih*, dia berkata, "*Al Abbaa* adalah buah-buahan yang masih segar." Penafsiran ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dengan redaksi, "*Faakihatan wa abba*, dia berkata, 'Buah-buahan segar'." Seakan-akan hilang dari catatannya redaksi, "Dan yang telah kering." Dia mengutip pula dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dengan *sanad* yang *hasan,* "*Al Abbaa* adalah rerumputan untuk hewan ternak."

Selain itu, ada perkataan lain yang dinukil dari Atha`, dia berkata, "Segala sesuatu yang tumbuh di permukaan bumi, maka ia adalah *abbaa*." Atas dasar ini maka ia termasuk kata umum yang dimaksudkan untuk sesuatu yang khusus. Begitu pula dinukil dari

Adh-Dhahhak, dia berkata, "*Al Abbaa* adalah segala sesuatu yang ditumbuhkan bumi selain buah-buahan." Pernyataan ini lebih luas cakupannya dari yang pertama. Lalu disebutkan oleh sebagian pakar bahasa Arab bahwa *al abba* adalah tempat penggembalaan secara mutlak.

Catatan

Sikap Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini di akhir bab merupakan pandangannya yang menyatakan bahwa perkataan Sahabat, أُمِرْنَا (*kami diperintah*) atau نُهِينَا (*kami dilarang*) memiliki hukum yang sama dengan yang dinisbatkan langsung kepada Rasulullah SAW, meski periwayatnya tidak menisbatkan secara terang-terangan kepada Nabi SAW. Oleh karena itu, dia membatasinya dengan perkataan, نُهِينَا عَنِ التَّكَلُّفِ (*Kami dilarang membebani diri*), dan kisahnya dihapus.

Keenam, hadits Anas bin Malik RA yang diriwayatkan melalui Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dan dari Mahmud, dari Abdurrazzak, dari Ma'mar, keduanya dari Az-Zuhri. Hadits ini berkaitan dengan bagian ketiga dan juga keempat, dan ia semakna dengan hadits keempat, dimana penjelasannya sudah dipaparkan sebelumnya. Imam Bukhari menukilnya melalui dua jalur dari Az-Zuhri, lalu dia menyebutkannya di tempat ini menurut redaksi Ma'mar, dan dalam bab "Waktu Zhuhur" pada pembahasan tentang shalat menurut redaksi Syu'aib, tapi kedua versinya saling berdekatan. Di tempat ini disebutkan, فَأَكْثَرَ الأَنْصَارُ الْبُكَاءَ (*Orang-orang Anshar kemudian banyak menangis*). Ini adalah riwayat Al Kasymihani.

Sementara dalam riwayat lainnya disebutkan, فَأَكْثَرَ النَّاسُ الْبُكَاءَ (*Manusia kemudian banyak menangis*), dan versi ini lebih tepat. Demikian juga redaksi yang tercantum dalam riwayat Ma'mar dan lainnya. Setelah itu disebutkan di tempat ini tentang Hari Kiamat dan

disebutkan bahwa menjelang kedatangan Hari Kiamat terjadi beberapa perkara besar. Di tempat ini ditambahkan, فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: أَيْنَ مَدْخَلِي؟ (*Seorang laki-laki berkata, "Dimana tempatku?"*) Sementara di tempat ini disebutkan, وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً (*Dan Muhammad sebagai Rasul*). Tetapi dalam riwayat Syu'aib, وَمُحَمَّدٌ نَبِيًّا (*Dan Muhammad sebagai Nabi*). Lalu disebutkan, فَسَكَتَ حِيْنَ قَالَ ذَلِكَ عُمَرُ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْلِي (*Beliau kemudian diam ketika Umar mengatakan hal itu. lalu Nabi SAW bersabda, "Ulii."*) Semua ini tidak tercantum dalam riwayat Syu'aib.

Al Mubarrad berkata, "Apabila seseorang selamat dari bahaya maka yang diungkapkan kepadanya '*Ulii laka*'."

Maksudnya, hampir-hampir saja kamu binasa. Sedangkan yang lain berkata, "Ungkapan tersebut bermakna tekanan dan ancaman."

Ketujuh, hadits Anas dari riwayat anaknya Musa, darinya, dan disebutkan secara ringkas, dan kandungannya sudah dipaparkan sebelumnya.

Kedelapan, hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan melalui Al Hasan bin Shabah, dari Syababah, dari Warqa`, dari Abdullah bin Abdurrahman. Warqa` adalah Ibnu Umar Al Yasykuri, dan syaikhnya Abdullah bin Abdurrahman adalah Ibnu Ma'mar bin Hazm Al Anshari Abu Thuwalah yang masyhur dengan nama panggilannya.

لَنْ يَبْرَحَ النَّاسُ يَتَسَاءَلُوْنَ *(Manusia akan senantiasa saling bertanya)*. Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan, يَسْأَلُوْنَ (*Mereka bertanya*). Sementara redaksi yang dikutip oleh Imam Muslim dalam riwayat Urwah dari Abu Hurairah, لاَ يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُوْنَ (*Manusia akan selalu bertanya-tanya*).

هَذَا الله خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ *(Ini adalah Allah, Pencipta segala sesuatu)*. Dalam riwayat Urwah disebutkan, هَذَا خَلَقَ الله الْخَلْقَ (*Ini Allah*

menciptakan ciptaan). Imam Muslim meriwayatkan pula dan dikutip oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang awal mula penciptaan dari Urwah, يَأْتِي الشَّيْطَانُ الْعَبْدَ أَوْ أَحَدَكُمْ فَيَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا وَكَذَا حَتَّى يَقُوْلَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ *(Syetan akan mendatangi seorang hamba atau salah seorang kamu dan berkata, "Siapa menciptakan ini dan itu?" Hingga dia mengatakan, "Siapa yang menciptakan Tuhanmu?")* Dalam riwayat Muslim disebutkan dengan redaksi, مَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ مَنْ خَلَقَ الأَرْضَ فَيَقُوْلُ: اللهُ *(Siapa yang menciptakan langit? Siapa yang menciptakan bumi? Dia menjawab, "Allah.")* Imam Ahmad dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Khuzaimah bin Tsabit dengan redaksi serupa.

Imam Muslim meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, حَتَّى يَقُوْلُوا: هَذَا اللهُ خَلَقَنَا *(Hingga mereka berkata, "Ini Allah yang menciptakan kita.")* Dia mengutip pula dari Yazid bin Al Ashm, darinya, حَتَّى يَقُوْلُوا اللهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ *(Hingga mereka berkata, "Allah menciptakan segala sesuatu.")* Dalam riwayat Al Mukhtar bin Fulful dari Anas, dari Rasulullah SAW disebutkan, قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تَزَالُ تَقُوْلُ: مَا كَذَا وَكَذَا حَتَّى يَقُوْلُوا: هَذَا اللهُ خَلَقَ الْخَلْقَ *(Allah Azza wa Jalla berfirman, "Sungguh umatmu akan senantiasa berkata, 'Apa ini dan ini', hingga mereka berkata, 'Ini Allah menciptakan ciptaan'.")* Al Bazzar mengutip dari jalur lain dari Abu Hurairah, لاَ يَزَالُ النَّاسُ يَقُوْلُوْنَ كَانَ اللهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ فَمَنْ كَانَ قَبْلَهُ *(Manusia senantiasa akan mengatakan, "Allah telah ada sebelum segala sesuatu, maka siapa yang sebelum-Nya.")*

At-Turabisyti berkata, "Redaksi هَذَا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ (*ini Allah menciptakan ciptaan*), mungkin ini sebagai objek. Maknanya, hingga dikatakan perkataan ini. Ada yang mengatakan bahwa perkataan ini bisa saja sebagai subjek yang dihapus predikatnya, yakni karena ia sudah diketahui. Berdasarkan redaksi pertama, yakni riwayat Anas yang dikutip Imam Muslim maka redaksi هَذَا اللهُ (*ini Allah*) adalah

subjek dan predikat. Atau kata "ini" adalah subjek dan "Allah" sebagai penjelas, sedangkan kalimat خَلَقَ الْخَلْقَ *(menciptakan ciptaan)* sebagai predikat."

Ath-Thaibi berkata, "Kemungkinan pertama lebih tepat, akan tetapi selengkapnya adalah, 'Ini sesuatu yang telah pasti dan diketahui'. Artinya, Allah menciptakan ciptaan, dan Dia adalah sesuatu, sementara segala sesuatu adalah ciptaan, maka siapakah yang menciptakan-Nya?."

فَمَنْ خَلَقَ اللهَ *(Maka siapa menciptakan Allah).* Dalam riwayat pada pembahasan tentang awal mula penciptaan disebutkan, مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ *(Siapa yang menciptakan Tuhanmu),* lalu ditambahkan, فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ *(Apabila telah sampai kepadanya [pertanyaan itu] maka hendaklah berlindung kepada Allah dan menyudahi).* Imam Muslim mengutip dengan redaksi, فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ آمَنْتُ بِاللهِ *(Barangsiapa mendapati sesuatu dari hal itu maka hendaklah dia mengatakan, "Aku beriman kepada Allah.")* Dalam riwayat lain ditambahkan, وَرُسُلِهِ *(Dan para Rasul-Nya).* Selain itu, Abu Daud dan An-Nasa`i memberi tambahan, فَقُوْلُوا اللهُ أَحَدٌ اللهُ الصَّمَدُ...السورة... ثُمَّ لِيَتْفُلْ عَنْ يَسَارِهِ ثُمَّ لِيَسْتَعِذْ *(Maka katakanlah, "Allah Maha Esa, Allah tempat bergantung segala sesuatu ...surah... lalu hendaklah meludah ke arah kirinya kemudian berlindung kepada Allah).*

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadirs Aisyah, فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ ذَلِكَ فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ فَإِنَّ ذَلِكَ يُذْهِبُ عَنْهُ *(Apabila salah seorang kamu mendapati hal itu maka dia hendaknya mengatakan, "Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, karena sesungguhnya yang demikian itu dapat menghilangkan hal itu darinya.")* Imam Muslim menyebutkan dalam riwayat Abu Salamah dari Abu Hurairah dengan redaksi serupa yang pertama dan diberi tambahan, فَبَيْنَمَا أَنَا فِي الْمَسْجِدِ إِذْ

جَاءَنِي نَاسٌ مِنَ الأَعْرَابِ (*Ketika aku berada di masjid tiba-tiba datang kepadaku beberapa orang Arab badui*). Lalu disebutkan pertanyaan mereka tentang itu, dan beliau pun melempari mereka dengan kerikil, dia berkata, صَدَقَ خَلِيْلِي (*Benarlah kekasihku*). Dia menyebutkan dalam riwayat Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, صَدَقَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ (*Benarlah Allah dan Rasul-Nya*).

Ibnu Baththal berkata, "Dalam hadits Anas terdapat isyarat tentang celaan sikap banyak bertanya, karena bisa menghantar pada perbuatan yang terlarang. Seperti bertanya tentang hal-hal di atas. Sikap seperti ini hanya akan menampakkan kebodohan yang berlebihan. Sebelumnya telah disebutkan hadits disertai tambahan dari Abu Hurairah dengan redaksi, لاَ يَزَالُ الشَّيْطَانُ يَأْتِي أَحَدَكُمْ فَيَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا مَنْ خَلَقَ كَذَا حَتَّى يَقُوْلَ مَنْ خَلَقَ اللهَ، فَإِذَا وَجَدَ ذَلِكَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ آمَنْتُ بِاللهِ (*Syetan senantiasa datang kepada salah seorang kamu dan berkata, "Siapa menciptakan ini, siapa menciptakan ini, hingga dia berkata, 'Siapa yang menciptakan Allah?' Apabila salah seorang kamu mendapati hal itu, maka hendaknya mengatakan, 'Aku beriman kepada Allah'."*) Dalam riwayat lain disebutkan, ذَاكَ صَرِيْحُ الإِيْمَانِ (*Itulah intisari keimanan*).

Barangkali inilah yang dimaksudkan para sahabat seperti yang dikutip Abu Daud dari riwayat Suhail bin Abi Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dia berkata, جَاءَ نَاسٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا نَجِدُ فِي أَنْفُسِنَا الشَّيْءَ يَعْظُمُ أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهِ مَا نُحِبُّ أَنَّ لَنَا الدُّنْيَا وَأَنَّا تَكَلَّمْنَا بِهِ، فَقَالَ: أَوَ قَدْ وَجَدْتُمُوْهُ؟ ذَاكَ صَرِيْحُ الإِيْمَانِ (*Beberapa orang sahabat datang menemui Nabi SAW. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh kami mendapati dalam diri kami sesuatu yang sangat besar jika kami mengucapkannya. Kami tidak menyukai bagi kami dunia bila harus mengucapkan hal itu." Beliau bersabda, "Apakah kamu telah mendapatkannya? Itulah intisari iman."*)

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari hadits Abbas, جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي أُحدِّثُ نَفْسِي بِالأَمْرِ لأَنْ أَكُوْنَ حَمَمَةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَكَلَّمَ بِهِ، قَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي رَدَّ أَمْرَهُ إِلَى الْوَسْوَسَةِ (*Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW lalu berkata, "Sungguh aku membisikkan diri dengan suatu perkara, dimana aku menjadi seekor burung lebih aku sukai daripada harus mengucapkannya." Beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah yang mengembalikan urusannya kepada was-was."*) Kemudian Al Khaththabi menukil maksud 'intisari iman', bahwa ia adalah yang menjadi ganjalan dalam hati mereka serta mencegah mereka mengucapkan apa yang dibisikkan syetan, kalau bukan karena itu maka dia tidak akan merasa berat sedikit pun dalam hati untuk mengucapkannya, dan karena hal ini mereka mengingkarinya. Bukan berarti was-was semata merupakan intisari iman. Bahkan ini berasal dari syetan dan termasuk tipu dayanya."

Ath-Thaibi berkata, "Kalimat نَجِدُ فِي أَنْفُسِنَا الشَّيْءَ (*mendapati sesuatu pada diri kami*), maksudnya adalah keburukan, seperti yang disebutkan dalam hadits Anas dan Abu Hurairah."

Sedangkan perkataan يَعْظُمُ أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهِ (*terasa berat untuk kami mengucapkannya*) maksudnya adalah, karena pengetahuan mereka akan hal itu tidak patut untuk mereka yakini. Sedangkan kalimat, ذَاكَ صَرِيْحُ الإِيْمَانِ (*itulah intisari iman*) maksudnya adalah pengetahuan kalian tentang buruknya was-was tersebut dan sikap menentang kalian untuk menerimanya serta menjauh darinya, maka ia menjadi bukti keikhlasan iman kalian. Sebab orang kafir akan terus memupuk perkara mustahil yang ada dalam hatinya dan tidak menjauh darinya. Sedangkan redaksi dalam hadits lain, فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ (*Dia hendaknya berlindung kepada Allah dan menyudahi*) maksudnya adalah meninggalkan memikirkan bisikan tersebut, dan berlindung kepada Allah apabila masih saja ada bisikan.

Hikmah di balik hal ini adalah pengetahuan tentang tidak butuhnya Allah atas segala yang dibisikkan syetan merupakan perkara *dharuri* yang tidak membutuhkan dalil dan diskusi. Apabila terjadi sesuatu dari itu maka ia muncul dari was-was syetan dan ia tidak akan berakhir. Setiap kali dihadapi dengan dalil maka dia mendapatkan jalan lain untuk terus menerus dalam kekalutan itu sehingga waktu berlalu sia-sia. Ini pun bila dia selamat dari fitnahnya. Tidak ada cara lebih kuat untuk menolaknya selain bernaung kepada Allah dengan berlindung kepada-Nya, seperti yang difirmankan Allah dalam surah Fushshilat ayat 36, وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ *(Dan jika syetan mengganggumu dengan satu gangguan maka mohonlah perlindungan kepada Allah).*

Dia berkata ketika menjelaskan hadits yang terdapat redaksi, فَلْيَقُلْ: اللهُ أَحَدٌ *(Dia hendaknya mengucapkan, "Allah Maha Esa.")* bahwa ini adalah tiga sifat yang menegaskan bahwa Allah tidak mungkin sebagai makhluk (ciptaan). Sedangkan kata *ahad* (Maha Esa) artinya tidak ada yang kedua bagi Allah dan tidak ada yang seperti-Nya. Sekiranya Dia adalah makhluk tentu tidak memiliki sifat *ahad* (Esa) secara mutlak. Penjelasan tambahan tentang masalah ini akan dikemukakan dalam hadits Aisyah di awal pembahasan tentang tauhid.

Al Muhallab berkata, "Kalimat 'intisari iman' maknanya adalah mengeluarkan urusan kepada apa yang tidak ada ujungnya. Hal ini mewajibkan adanya pencipta yang tidak dicipta, karena orang berfikir yang berakal mendapati mahluk-mahluk semuanya memiliki pencipta disebabkan adanya pengaruh ciptaan padanya serta hal-hal baru yang berlaku atasnya. Sementara pencipta berbeda dengan sifat ini. Maka merupakan hal yang wajib bagi setiap makhluk itu memiliki pencipta yang tidak dicipta. Inilah intisari iman dan bukan berfikir untuk mencari-cari pencipta yang pada dasarnya adalah tipu daya syetan untuk mengantarkan kepada kebingungan."

Ibnu Baththal berkata, "Apabila pemberi was-was berkata, 'Apa ada halangan bila pencipta menciptakan dirinya sendiri?' Maka dijawab, 'Pernyataan ini sangat bertentangan, karena engkau menetapkan pencipta dan mewajibkan keberadaannya. Kemudian engkau mengatakan "menciptakan dirinya" sehingga berkonsekuensi ketidakadaannya. Menyatukan antara keadaannya; ada dan tidak ada adalah perkara yang tidak benar karena sangat bertentangan. Sebab pelaku lebih dahulu keberadaannya dari perbuatannya, sehingga mustahil bila sesuatu yang belum ada menjadi pelaku atas suatu perbuatan'. Hal ini cukup jelas dalam mengurai syubhat, dan ia menghantarkan kepada intisari keimanan."

Adapun hadits Abu Hurairah yang disinyalir sebelumnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sangat tepat bila dinisbatkan kepadanya. Sedangkan redaksi, إِنَّا نَجِدُ فِي أَنْفُسِنَا مَا يَتَعَاظَمُ أَحَدُنَا أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ، قَالَ: وَقَدْ وَجَدْتُمُوْهُ، قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ: ذَاكَ صَرِيْحُ الإِيْمَانِ *(Sungguh kami mendapati dalam diri kami apa yang terasa berat bagi salah seorang kami untuk mengucapkannya. Beliau bersabda, "Kamu telah mendapatkannya?" Mereka berkata, "Benar!" Beliau bersabda, "Itulah intisari iman.")* Lalu dia mengutip hadits Ibnu Mas'ud, سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوَسْوَسَةِ فَقَالَ: تِلْكَ مَحْضُ الإِيْمَانِ *(Nabi SAW pernah ditanya tentang was-was maka beliau menjawab, "Itu adalah iman yang murni.")* Hadits Ibnu Abbas diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa'i serta dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban.

Ibnu At-Tin berkata, "Apabila pencipta sesuatu bisa saja memiliki pencipta, maka akan berantai tanpa ada hentinya. Oleh karena itu, wajib berakhir pada pencipta yang tidak didahului oleh sesuatu, dan tidak pernah mengalami ketidakadaan. Ini adalah pelaku dan bukan hasil perbuatan, dan Dia adalah Allah."

Al Karmani berkata, "Seperti yang telah diketahui bahwa mengenal Allah berdasarkan dalil-dalil merupakan *fardhu ain*

(kewajiban individu) atau *kifayah* (berjamaah). Jalan kepadanya dengan cara bertanya merupakan perkara yang pasti karena ia merupakan pendahuluan. Akan tetapi ketika diketahui secara *dharuri* bahwa pencipta bukan ciptaan, maka bertanya tentang itu merupakan pembebanan, sehingga celaan itu berkaitan dengan pertanyaan yang mengarah kepada pembebanan diri. Bila tidak demikian, maka berusaha mengetahui hal itu dan menghilangkan syubhat merupakan intisari iman, karena memutuskan adanya pencipta agar tidak berantai menjadi keharusan."

Masalah seperti ini telah disebutkan sebelumnya ketika membicarakan tentang sifat iblis pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Apa yang disebutkan tentang penetapan kewajiban akan diulas kembali di awal pembahasan tentang tauhid.

Ada yang mengatakan, permasalahan seperti ini terjadi di zaman khalifah Ar-Rasyid sehubungan dengan kisahnya bersama penguasa Hindia. Orang itu menulis kepada Ar-Rasyid menanyakan, apakah pencipta mampu menciptakan yang seperti dirinya? Ar-Rasyid bertanya kepada ahli ilmu dan tiba-tiba seorang pemuda menjawab, "Pernyataan ini mengandung kemustahilan, karena ciptaan adalah perkara yang baru (ada setelah dahulunya tidak ada), sementara perkara yang baru tidak sama seperti perkara yang tidak pernah didahului tidakadaan, sehingga mustahlil untuk dikatakan, 'Mampu untuk menciptakan yang sepertinya, atau tidak mampu'. Sebagaimana halnya mustahil dikatakan kepada yang Maha Kuasa lagi berilmu menjadi tidak berdaya dan bodoh.

Kesembilan, hadits Ibnu Mas'ud tentang pertanyaan orang-orang Yahudi mengenai ruh. Penjelasannya sudah dipaparkan secara luas dalam tafsir surah Al Israa`.

فَقَامَ سَاعَةً يَنْظُرُ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ يُوْحَى إِلَيْهِ فَتَأَخَّرْتُ عَنْهُ حَتَّى صَعِدَ الْوَحْيُ *(Beliau kemudian berdiri sesaat sambil memandang, maka aku mengetahui bahwa wahyu sedang diturunkan kepada beliau, maka aku pun*

menjauh darinya hingga wahyu naik). Secara tekstual, beliau memberi jawaban kepada mereka pada saat itu juga, dan ini menolak keterangan dalam kitab *Maghazi Musa bin Uqbah,* dan *Siyar Sulaiman At-Taimi,* bahwa jawaban Nabi SAW diberikan setelah 3 hari. Sementara dalam *Sirah Ibnu Ishaq* disebutkan bahwa dia terlambat hingga 15 hari. Pembahasan lebih lanjut tentang masalah ini akan dipaparkan sesudah empat bab.

4. Meneladani Perbuatan Nabi SAW

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: اِتَّخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ فَاتَّخَذَ النَّاسُ خَوَاتِيْمَ مِنْ ذَهَبٍ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي اتَّخَذْتُ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ. فَنَبَذَهُ وَقَالَ: إِنِّي لَنْ أَلْبِسَهُ أَبَدًا. فَنَبَذَ النَّاسُ خَوَاتِيْمَهُمْ.

7298. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Nabi SAW pernah membuat cincin dari emas, maka orang-orang pun membuat cincin dari emas. Nabi SAW bersabda, *'Sesungguhnya aku pernah membuat cincin dari emas'.* Lalu beliau membuangnya dan bersabda, *'Sesungguhnya aku tidak akan memakainya selamanya'.* Maka orang-orang pun membuang cincin mereka.

<u>Keterangan Hadits</u>:

(Bab meneladani perbuatan Nabi SAW). Dalil pokoknya adalah firman Allah dalam surah Al Ahzaab ayat 21, لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ *(Sesungguhnya telah ada pada [diri] Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu).* Sekelompok ulama berpendapat tentang wajibnya meneladani perbuatan Nabi SAW karena masuk

cakupan umum perintah dalam firman-Nya dalam surah Al Hasyr ayat 7, وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ *(Apa yang diberikan Rasul maka terimalah ia)*, dan juga firman-Nya dalam surah Aali Imraan ayat 31, فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ *(Ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu)*, serta firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 153, فَاتَّبِعُوهُ *(Maka ikutilah dia)*. Sehingga mengikuti perbuatan Nabi SAW adalah wajib sebagaimana wajib pula mengikuti perkataan beliau sampai ada dalil yang menunjukkan hal itu adalah anjuran atau kekhususan beliau.

Ulama lain berkata, "Perbuatan beliau mungkin mengandung hukum wajib, anjuran serta pembolehan. Maka butuh kepada faktor lain yang menentukan mana yang dimkasudkan."

Jumhur berpendapat bahwa perbuatan Nabi SAW mengandung hukum "anjuran" bila tampak sisi yang menunjukkan perbuatan itu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Tetapi sebagian lagi mengatakan bahwa hukumnya tetap seperti itu meski tidak tampak sisi *taqarrub*. Sebagian membedakan antara perbuatan yang terulang dan yang tidak terulang. Lalu sebagian berkata, "Apa yang dilakukan Nabi SAW jika menjelaskan perkara yang global, maka hukumnya sama dengan perkara *mujmal* itu; apakah wajib, sunah, atau mubah. Apabila tampak sisi *taqarrub* maka kandungan hukumnya adalah sunah. Sedangkan yang tidak tampak padanya sisi *taqarrub* maka kandungan hukumnya adalah mubah. Mengenai persetujuan beliau atas apa yang dilakukan di hadapannya menunjukkan bolehnya hal itu. Masalah ini telah diulas secara terperinci dalam kitab ushul fikih.

Berkaitan dengan hal ini, apabila terjadi pertentangan antara perkataan Nabi SAW dengan perbuatannya, lalu muncul cabang hukum yang khusus baginya, ini sudah saya ulas dalam tulisan tersendiri. Syaikh kami Al Hafizh Shalahuddin Al Alla'i menulis juga tentang masalah itu dalam sebuah karya tulis yang bermutu. Kesimpulan dari apa yang disebutkan ada tiga pendapat, yaitu:

1. Perkataan lebih didahulukan karena ia adalah redaksi yang mengandung makna, berbeda dengan perbuatan.
2. Perbuatan lebih didahulukan karena ia tidak mengandung kemungkinan-kemungkinan seperti yang terdapat pada perkataan.
3. Diperhatikan mana yang lebih kuat. Semua pembahasan ini berlaku apabila tidak ada dalil yang menunjukkan kekhususan. Jumhur (mayoritas) lebih cenderung mengambil pendapat pertama. Alasannya, perkataan mengungkapkan sesuatu yang dapat diindra dan juga yang dicerna akal, berbeda dengan perbuatan yang khusus untuk perkara indrawi, maka perkataan lebih sempurna. Begitu pula perkataan disepakati sebagai dalil dan berbeda dengan perbuatan. Disamping itu, perkataan menunjukkan makna tanpa bantuan yang lain. Berbeda dengan perbuatan yang butuh kepada perantara. Mendahulukan perbuatan berakibat meninggalkan mengamalkan perkataan. Sementara mengamalkan perkataan mungkin bersama pengamalan apa yang ditunjukkan oleh perbuatan. Maka perkataan lebih tepat didahulukan berdasarkan tinjauan-tinjauan ini.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam bab ini hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan melalui Abu Nu'aim, dari Sufyan, dari Abdullah bin Dinar. Sufyan yang dimaksudkan adalah Ats-Tsauri seperti ditegaskan Al Mizzi.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ *(Dari Ibnu Umar).* Dalam riwayat Al Ismaili melalui jalur lain dari Abu Nu'aim melalui *sanad*-nya disebutkan, سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ *(Aku mendengar Ibnu Umar).*

اِتَّخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ *(Orang-orang pun membuat cincin dari emas).* Di dalamnya disebutkan pula, فَنَبَذَهُ وَقَالَ:

إِنِّي لَنْ أَلْبَسَهُ أَبَدًا، فَنَبَذَ النَّاسُ خَوَاتِيْمَهُمْ *(Beliau kemudian melemparkan cincinnya dan bersabda, "Sungguh aku tidak akan memakainya selamanya". Maka para orang-orang pun melemparkakn cincin-cincin mereka).* Imam Bukhari membatasinya dengan contoh ini untuk menunjukkan keteladanan mereka terhadap Nabi SAW, baik dalam melakukan maupun meninggalkan. Tentang cincin emas ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang pakaian.

Ibnu Baththal berkata setelah mengutip perbedaan pendapat mengenai perbuatan beliau, seraya berdalil yang mendukung mereka yang mengatakan wajib mengikutinya, dengan mengutip hadits yang terdapat dalam bab ini. Karena beliau melepaskan cincinnya dan para sahabat pun melepaskan cincinnya. Nabi SAW pernah melepaskan sandalnya saat shalat dan para sahabat juga melepaskan sandalnya. Ketika Nabi SAW memerintahkan mereka —dalam peristiwa Al Hudaibiyah— untuk *tahallul* (keluar dari ihram dengan cara bercukur), maka mereka tidak segera melaksanakannya karena masih berharap beliau mengizinkan mereka berperang dan diberi pertolongan, sehingga mereka bisa menyempurnakan umrah tersebut. Dalam kondisi ini Ummu Salamah berkata kepada Nabi SAW, "Keluarlah menemui mereka dan cukur rambutmu serta sembelihlah." Beliau kemudian melakukan saran ini dan akhirnya para sahabat bersegera mengikutinya.

Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan lebih mendalam daripada perkataan. Ketika beliau juga melarang mereka melakukan puasa terus menerus tanpa berbuka, mereka berkata kepadanya, إِنَّكَ تُوَاصِلُ، فَقَالَ: إِنِّي أُطْعَمُ وَأُسْقَى *("Sungguh engkau melakukannya." Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diberi makan dan minum.")* Kalau tidak ada kewajiban bagi mereka mengikuti perbuatan, tentu beliau akan berkata kepada mereka, "Apa hubungannya perbuatanku dengan sikap kamu yang membolehkan hal itu?" Akan tetapi Nabi SAW tidak berkata demikian dan justru menjelaskan kepada mereka

bahwa itu sebagai kekhususan baginya. Tetapi semua pernyataan beliau ini tidaklah menunjukkan kepada pendapatnya tentang kewajiban mengikuti perbuatan beliau, bahkan ini hanya memberi makna mengikuti secara mutlak.

5. Sikap Berlebihan, Berselisih dalam Ilmu, dan Melampaui Batas dalam Agama serta Bid'ah yang Tidak Disukai

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لاَ تَغْلُوا فِي دِيْنِكُمْ وَلاَ تَقُوْلُوا عَلَى اللهِ إِلاَّ الْحَقَّ).

Berdasarkan firman Allah, "*Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengkatakan terhadap Allah kecuali yang benar.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 171)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُوَاصِلُوا. قَالُوا: إِنَّكَ تُوَاصِلُ. قَالَ: إِنِّي لَسْتُ مِثْلَكُمْ إِنِّي أَبِيْتُ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِيْنِي. فَلَمْ يَنْتَهُوْا عَنِ الْوِصَالِ. قَالَ: فَوَاصَلَ بِهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَيْنِ أَوْ لَيْلَتَيْنِ، ثُمَّ رَأَوْا الْهِلاَلَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ تَأَخَّرَ الْهِلاَلُ لَزِدْتُكُمْ. كَالْمُنْكِي لَهُمْ.

7299. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Jangan kalian melakukan puasa wishal*'. Mereka berkata, 'Sesungguhnya engkau sendiri melakukan puasa *wishal*'. Beliau menjawab, '*Sungguh aku tidak seperti kalian, sungguh aku bermalam diberi makan dan minum oleh Tuhanku*'. Namun mereka tidak berhenti melakukan puasa *wishal*." Dia berkata, "Maka Nabi SAW

melakukan puasa *wishal* dengan mereka selama dua hari atau dua malam. Kemudian mereka melihat hilal maka Nabi SAW bersabda, '*Sekiranya hilal lebih terlambat niscaya aku akan tambah atas kalian*'. Seperti hendak membuat mereka jera."

عَنْ إِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِي حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: خَطَبَنَا عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى مِنْبَرٍ مِنْ آجُرٍّ وَعَلَيْهِ سَيْفٌ فِيهِ صَحِيفَةٌ مُعَلَّقَةٌ فَقَالَ: وَاللهِ مَا عِنْدَنَا مِنْ كِتَابٍ يُقْرَأُ إِلاَّ كِتَابَ اللهِ، وَمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ فَنَشَرَهَا، فَإِذَا فِيْهَا أَسْنَانُ الإِبِلِ وَإِذَا فِيْهَا الْمَدِيْنَةُ حَرَمٌ مِنْ عِيْرٍ إِلَى كَذَا، فَمَنْ أَحْدَثَ فِيْهَا حَدَثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً. وَإِذَا فِيْهِ: ذِمَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ وَاحِدَةٌ،يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ، فَمَنْ أَخْفَرَ مُسْلِمًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً. وَإِذَا فِيْهَا: مَنْ وَالَى قَوْمًا بِغَيْرِ إِذْنِ مَوَالِيْهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً.

7300. Dari Ibrahim At-Taimi, bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali RA pernah berkhutbah di atas mimbar yang terbuat dari batu bata dan di atasnya ada pedang serta lembaran-lembaran yang tergantung, dia berkata, "Demi Allah, tidak ada pada kami dari kitab yang dibacakan kecuali kitab Allah dan apa yang ada dalam lembaran ini." Kemudian dia membeberkannya dan ternyata di dalamnya terdapat ketentuan umur unta (yang mesti dizakati). Begitu pula di dalamnya disebutkan bahwa Madinah adalah haram dari Ir hingga tempat ini. Barangsiapa mengadakan suatu kejahatan di dalamnya maka dia memperoleh laknat Allah, malaikat, dan manusia semuanya. Allah tidak akan menerima pembelaan dan tidak pula tebusan darinya. Di dalamnya disebutkan juga jaminan bagi kaum

muslimin adalah satu yang berlaku bagi orang paling rendah di antara mereka. Barangsiapa mengkhianati seorang muslim maka dia memperoleh laknat Allah, malaikat, dan manusia semuanya. Allah tidak akan menerima pembelaan dan tidak pula tebusan darinya. Lalu di dalamnya disebutkan, bahwa barangsiapa berwali kepada suatu kamum tanpa izin dari para maulanya (mantan majikannya) maka dia memperoleh laknat Allah, malaikat, dan manusia semuanya. Allah tidak akan menerima pembelaan dan tidak pula tebusan darinya."

عَنْ مَسْرُوْقٍ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: صَنَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا تَرَخَّصَ فِيْهِ وَتَنَزَّهَ عَنْهُ قَوْمٌ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللهَ ثُمَّ قَالَ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَنَزَّهُوْنَ عَنِ الشَّيْءِ أَصْنَعُهُ، فَوَاللهِ إِنِّي أَعْلَمُهُمْ بِاللهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً.

7301. Dari Masruq, dia berkata: Aisyah RA berkata, "Nabi SAW pernah melakukan sesuatu yang dianggap rendah dan dijauhi oleh suatu kaum. Ketika hal itu sampai kepada Nabi SAW maka beliau pun memuji Allah lalu bersabda, *'Apa urusan orang-orang menjauhi sesuatu yang aku lakukan. Demi Allah, sungguh aku lebih tahu tentang Allah di antara mereka, dan lebih takut kepada-Nya dibanding mereka'.*"

عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: كَادَ الْخَيِّرَانِ أَنْ يَهْلِكَا أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ لَمَّا قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفْدُ بَنِي تَمِيْمٍ أَشَارَ أَحَدُهُمَا بِالأَقْرَعِ بْنِ حَابِسٍ الحَنْظَلِي أَخِي بَنِي مُجَاشِعٍ، وَأَشَارَ الآخَرُ بِغَيْرِهِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ لِعُمَرَ: إِنَّمَا أَرَدْتَ خِلاَفِي. فَقَالَ عُمَرُ: مَا أَرَدْتُ خِلاَفَكَ. فَارْتَفَعَتْ

أَصْوَاتُهُمَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَزَلَتْ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا لاَ تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ -إِلَى قَوْلِهِ- عَظِيْمٌ).

قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ: قَالَ ابْنُ الزُّبَيْرِ فَكَانَ عُمَرُ بَعْدُ -وَلَمْ يُذْكَرْ ذَلِكَ عَنْ أَبِيْهِ يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ- إِذَا حَدَّثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَدِيْثٍ حَدَّثَهُ كَأَخِي السِّرَارِ لَمْ يَسْمَعْهُ حَتَّى يَسْتَفْهِمَهُ.

7302. Dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata, "Hampir saja kebingungan membinasakan Abu Bakar dan Umar. Ketika Nabi SAW didatangi utusan bani Tamim, maka salah satunya menunjuk Al Aqra' bin Habis Al Hanzhali saudaraku bani Mujasyi', sementara satu lagi menunjuk lainnya. Abu Bakar kemudian berkata kepada Umar, 'Tak ada yang engkau inginkan kecuali menyelisihiku'. Umar berkata, 'Aku tidak ingin menyelisihimu'. Maka suara mereka menjadi tinggi di sisi Nabi SAW dan turunlah ayat, *'Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu mengeraskan suara-suara kamu di atas suara nabi* — hingga firman-Nya— *Maha Agung'."*

Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Ibnu Az-Zubair berkata, 'Maka Umar sesudah itu —dia tidak menyebutkannya dari bapaknya, yakni Abu Bakar— apabila dia menceritakan kepada Nabi SAW suatu cerita, maka dia menceritakannya seperti pemilik rahasia, beliau tidak mendengarnya hingga memperjelasnya'."

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي مَرَضِهِ: مُرُوْا أَبَا بَكْرٍ يُصَلِّي بِالنَّاسِ. قَالَتْ عَائِشَةُ: قُلْتُ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ إِذَا قَامَ فِي مَقَامِكَ لَمْ يُسْمِعِ النَّاسَ مِنَ الْبُكَاءِ فَمُرْ عُمَرَ فَلْيُصَلِّ. فَقَالَ: مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ لِحَفْصَةَ قُوْلِي إِنَّ أَبَا بَكْرٍ إِذَا قَامَ فِي

مَقَامِكَ لَمْ يُسْمِعِ النَّاسَ مِنَ الْبُكَاءِ فَمُرْ عُمَرَ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ. فَفَعَلَتْ حَفْصَةُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُنَّ لَأَنْتُنَّ صَوَاحِبَ يُوْسُفَ مُرُوْا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ لِلنَّاسِ. فَقَالَتْ حَفْصَةُ لِعَائِشَةَ: مَا كُنْتُ لِأُصِيْبَ مِنْكِ خَيْرًا.

7303. Dari Aisyah Ummul Mukminin, bahwa Rasulullah SAW bersabda ketika sakitnya, *"Perintahkan Abu Bakar shalat mengimami orang-orang."* Aisyah berkata, "Aku berkata, 'Sungguh apabila Abu Bakar berdiri di tempatmu maka tidak bisa memperdengarkan kepada orang-orang karena menangis. Perintahkanlah Abu Bakar shalat mengimami orang-orang'. Beliau bersabda, *'Perintahkan Abu Bakar shalat mengimami orang-orang'."*

Aisyah berkata, "Aku berkata kepada Hafshah, 'Katakanlah bahwa apabila Abu Bakar berdiri di tempatmu maka dia tidak bisa memperdengarkan kepada orang-orang karena menangis, maka perintahkan Umar shalat mengimami orang-orang." Hafshah kemudian melakukannya, maka Rasulullah SAW bersabda, "*Sungguh kamu adalah sahabat-sahabat Yusuf, perintahkan Abu Bakar shalat mengimami orang-orang*." Hafshah berkata kepada Aisyah, "Aku tidak pernah mendapatkan kebaikan darimu."

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِي قَالَ: جَاءَ عُوَيْمِرٌ الْعَجْلَانِي إِلَى عَاصِمِ بْنِ عَدِيٍّ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ رَجُلاً وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلاً فَيَقْتُلُهُ أَتَقْتُلُوْنَهُ بِهِ، سَلْ لِي يَا عَاصِمُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ فَكَرِهَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسَائِلَ وَعَابَهَا فَرَجَعَ عَاصِمٌ فَأَخْبَرَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَرِهَ الْمَسَائِلَ فَقَالَ عُوَيْمِرٌ: وَاللهِ لَآتِيَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ

وَقَدْ أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى الْقُرْآنَ خَلْفَ عَاصِمٍ فَقَالَ لَهُ: قَدْ أَنْزَلَ اللهُ فِيْكُمْ قُرْآنًا. فَدَعَا بِهِمَا فَتَقَدَّمَا فَتَلاَعَنَا، ثُمَّ قَالَ عُوَيْمِرٌ: كَذَبْتُ عَلَيْهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنْ أَمْسَكْتُهَا. فَفَارَقَهَا وَلَمْ يَأْمُرْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفِرَاقِهَا، فَجَرَتِ السُّنَّةُ فِي الْمُتَلاَعِنَيْنَ. وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُنْظُرُوْهَا فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَحْمَرُ قَصِيْرًا مِثْلَ وَحْرَةٍ فَلاَ أَرَاهُ إِلاَّ قَدْ كَذَبَ، وَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَسْحَمَ أَعْيَنَ ذَا أَلْيَتَيْنِ فَلاَ أَحْسِبُ إِلاَّ قَدْ صَدَقَ عَلَيْهَا. فَجَاءَتْ بِهِ عَلَى الأَمْرِ الْمَكْرُوْهِ.

7304. Dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi berkata: Uwaimir Al Ajlani datang kepada Ashim bin Adi, dia berkata, "Bagaimana pendapatmu seorang laki-laki mendapati seorang laki-laki (lain) bersama istrinya, lalu dia membunuhnya, apakah kamu membunuhnya dengan sebab itu? Tanyakanlah untukku wahai Ashim kepada Rasulullah SAW." Maka dia menanyakannya dan Nabi SAW tidak menyukai pertanyaan-pertanyaan (seperti itu) serta mencelanya. Ashim kembali dan mengabarkan kepadanya bahwa Nabi SAW tidak menyukai pertanyaan-pertanyaan (seperti itu). Uwaimir berkata, "Demi Allah, sungguh aku akan datang kepada Nabi SAW." Dia kemudian datang sementara Allah telah menurunkan Al Qur`an sepeninggal Ashim. Beliau bersabda kepadanya, *"Allah telah menurunkan Al Qur`an tentang kamu."* Beliau kemudian memanggil keduanya, lalu keduanya maju dan melakukan *li'an*. Setelah itu Uwaimir berkata, "Aku berdusta terhadapnya wahai Rasulullah, sekiranya aku bisa menahannya." Dia lantas memisahkannya dan Nabi SAW belum memerintahkan berpisah dengannya. Sehingga jadilah Sunnah bagi orang-orang yang saling melaknat. Nabi SAW bersabda, "*Perhatikanlah, apabila ia datang dalam keadaan merah pendek maka aku tidak menganggap melainkan dia telah berdusta, dan jika datang dalam keadaan hitam bola matanya serta pinggul lebar, maka*

aku tidak mengira melainkan dia telah benar atas istrinya." Maka perempuan itu melahirkan anaknya seperti keadaan yang tidak disukai.

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي مَالِكُ بْنُ أَوْسٍ النَّصَرِي وَكَانَ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ ذَكَرَا لِي مِنْ ذَلِكَ، فَدَخَلْتُ عَلَى مَالِكٍ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: اِنْطَلَقْتُ حَتَّى أَدْخُلَ عَلَى عُمَرَ أَتَاهُ حَاجِبُهُ يَرْفَأ، فَقَالَ: هَلْ لَكَ فِي عُثْمَانَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ وَالزُّبَيْرِ وَسَعْدٍ يَسْتَأْذِنُوْنَ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَدَخَلُوا فَسَلَّمُوا وَجَلَسُوا. فَقَالَ: هَلْ لَكَ فِي عَلِيٍّ وَعَبَّاسٍ؟ فَأَذِنَ لَهُمَا. قَالَ الْعَبَّاسُ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ اِقْضِ بَيْنِي وَبَيْنَ الظَّالِمِ اِسْتَبَّا فَقَالَ الرَّهْطُ: عُثْمَانُ وَأَصْحَابُهُ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ اِقْضِ بَيْنَهُمَا وَأَرِحْ أَحَدَهُمَا مِنَ الآخَرِ. فَقَالَ: اِتَّئِدُوا أَنْشُدُكُمْ بِاللهِ الَّذِي بِإِذْنِهِ تَقُوْمُ السَّمَاءُ وَالأَرْضُ، هَلْ تَعْلَمُوْنَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ نُوْرَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةً. يُرِيْدُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفْسَهُ؟ قَالَ الرَّهْطُ: قَدْ قَالَ ذَلِكَ فَأَقْبَلَ عُمَرُ عَلَى عَلِيٍّ وَعَبَّاسٍ فَقَالَ: أَنْشُدُكُمَا بِاللهِ هَلْ تَعْلَمَانِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ؟ قَالاَ: نَعَمْ. قَالَ عُمَرُ: فَإِنِّي مُحَدِّثُكُمْ عَنْ هَذَا الأَمْرِ. إِنَّ اللهَ كَانَ خَصَّ رَسُوْلَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ فِي هَذَا الْمَالِ بِشَيْءٍ لَمْ يُعْطِهِ أَحَدًا غَيْرَهُ. فَإِنَّ اللهَ يَقُوْلُ: (مَا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ) الآيَةَ. فَكَانَتْ هَذِهِ خَالِصَةً لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ وَاللهِ مَا احْتَازَهَا دُوْنَكُم وَلاَ اسْتَأْثَرَ بِهَا عَلَيْكُمْ، وَقَدْ أَعْطَاكُمُوْهَا وَبَثَّهَا فِيْكُمْ حَتَّى بَقِيَ مِنْهَا هَذَا الْمَالُ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةَ

سَنَتِهِمْ مِنْ هَذَا الْمَال، ثُمَّ يَأْخُذُ مَا بَقِيَ فَيَجْعَلُهُ مَجْعَلَ مَالِ الله، فَعَمِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ حَيَاتَهُ، أَنْشُدُكُمْ بِاللهِ هَلْ تَعْلَمُوْنَ ذَلِكَ؟ فَقَالُوا: نَعَمْ. ثُمَّ قَالَ لِعَلِيٍّ وَعَبَّاسٍ: أَنْشُدُكُمَا اللهَ هَلْ تَعْلَمَانِ ذَلِكَ؟ قَالاَ: نَعَمْ. ثُمَّ تَوَفَّى اللهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَنَا وَلِيُّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبَضَهَا أَبُوْ بَكْرٍ فَعَمِلَ فِيْهَا بِمَا عَمِلَ فِيْهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتُمَا حِيْنَئِذٍ -وَأَقْبَلَ عَلَى عَلِيٍّ وَعَبَّاسٍ- تَزْعُمَانِ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ فِيْهَا كَذَا، وَاللهُ يَعْلَمُ أَنَّهُ فِيْهَا صَادِقٌ بَارٌّ رَاشِدٌ تَابِعٌ لِلْحَقِّ، ثُمَّ تَوَفَّى اللهُ أَبَا بَكْرٍ، فَقُلْتُ: أَنَا وَلِي رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ فَقَبَضْتُهَا سَنَتَيْنِ، أَعْمَلُ فِيْهَا بِمَا عَمِلَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبو بَكْرٍ، ثُمَّ جِئْتُمَانِي وَكَلِمَتُكُمَا عَلَى كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ وَأَمْرُكُمَا جَمِيْعٌ. جِئْتَنِي تَسْأَلُنِي نَصِيْبَكَ مِنِ ابْنِ أَخِيْكَ وَأَتَانِي هَذَا يَسْأَلُنِي نَصِيْبَ امْرَأَتِهِ مِنْ أَبِيْهَا، فَقُلْتُ: إِنْ شِئْتُمَا دَفَعْتُهَا إِلَيْكُمَا عَلَى أَنَّ عَلَيْكُمَا عَهْدَ اللهِ وَمِيْثَاقَهُ تَعْمَلاَنِ فِيْهَا بِمَا عَمِلَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِمَا عَمِلَ فِيْهَا أَبو بَكْرٍ وَبِمَا عَمِلْتُ فِيْهَا مُنْذُ وَلِيْتُهَا، وَإِلاَّ فَلاَ تُكَلِّمَانِي فِيْهَا فَقُلْتُمَا: اِدْفَعْهَا إِلَيْنَا بِذَلِكَ فَدَفَعْتُهَا إِلَيْكُمَا بِذَلِكَ. أَنْشُدُكُمْ بِاللهِ هَلْ دَفَعْتُهَا إِلَيْهِمَا بِذَلِكَ؟ قَالَ الرَّهْطُ: نَعَمْ. فَأَقْبَلَ عَلَى عَلِيٍّ وَعَبَّاسٍ فَقَالَ: أَنْشُدُكُمَا بِاللهِ هَلْ دَفَعْتُهَا إِلَيْكُمَا بِذَلِكَ؟ قَالاَ: نَعَمْ. قَالَ: أَفَتَلْتَمِسَانِ مِنِّي قَضَاءً غَيْرَ ذَلِكَ؟ فَوَالَّذِي بِإِذْنِهِ تَقُومُ السَّمَاءُ وَالأَرْضُ لاَ أَقْضِي فِيْهَا قَضَاءً غَير ذَلِكَ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ، فَإِنْ عَجَزْتُمَا عَنْهَا فَادْفَعَاهَا إِلَيَّ فَأَنَا أَكْفِيْكُمَاهَا.

7305. Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Malik bin Uwais An-Nashari mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Jubair bin Muth'im menyebutkan hal itu kepadaku, aku masuk kepada Malik dan menanyainya, dia berkata, "Aku berangkat hingga masuk kepada Umar, maka dia pun didatangi penjaga pintunya bernama Yarfa` dan berkata, 'Apakah engkau berkenan mengizinkan Utsman, Abdurrahman, Az-Zubair, dan Sa'ad untuk masuk?' Dia berkata, 'Ya!' Mereka kemudian masuk dan memberi salam lalu duduk. Lalu dia berkata, 'Apakah engkau berkenan mengizinkan Ali dan Abbas untuk masuk?' Dia kemudian memberi izin kepada keduanya. Al Abbas berkata, 'Wahai Amirul mukminin, putuskan antara aku dengan orang zhalim ini'. Maka keduanya saling mencela. Kelompok Utsman dan sahabatnya berkata, 'Wahai Amirul mukminin, putuskan antara keduanya, dan istrahatkan (tenangkan) salah satunya dari yang lainnya'. Dia berkata, 'Perhatikanlah, aku mohon kepada kamu atas nama Allah yang dengan izin-Nya langit dan bumi menjadi tegak, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Kami tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah menjadi sedekah*". Maksud Rasulullah SAW adalah dirinya sendiri? Orang-orang itu berkata, 'Beliau telah mengatakan itu'. Umar menghadap kepada Ali dan Abbas lalu berkata, 'Aku mohon kepada kamu atas nama Allah, apakah kamu berdua mengetahui Rasulullah SAW mengatakan itu?' Keduanya berkata, 'Ya!' Umar berkata, 'Sungguh aku akan menceritakan kepadamu tentang urusan ini. Allah telah mengkhususkan untuk Rasulullah SAW dari harta ini, sesuatu yang tidak Dia berikan kepada seorang pun selain beliau. Allah berfirman, "*Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari (harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tiddak mengerahkan*". Ini khusus bagi Rasulullah SAW. Kemudian demi Allah, beliau tidak menguasainya sendiri tanpa kalian dan tidak pula mengutamakan dirinya atas kalian. Beliau telah memberikannya kepada kalian dan menyebarkannya di antara kalian hingga tersisa harta ini. Nabi SAW menafkahkan kepada keluarnya nafkah satu

tahun dari harta ini. Lalu beliau mengambil yang tersisa dan membelanjakannya pada fungsi harta Allah. Nabi SAW melakukan demikian di masa hidupnya. Aku memohon kepadamu atas nama Allah, apakah kamu mengetahui hal itu?' Mereka berkata, 'Ya!' Kemudian dia berkata kepada Ali dan Abbas, 'Aku memohon kepada kamu berdua atas nama Allah, apakah kamu berdua mengetahui itu?' Keduanya berkata, 'Ya!' Lalu Allah mewafatkan nabi-Nya SAW dan Abu Bakar berkata, 'Aku adalah wali Rasulullah SAW. Abu Bakar mengambil alih atasnya dan melakukan kepadanya seperti yang dilakukan Rasulullah SAW. Sementara kamu berdua saat itu —seraya menghadap kepada Ali dan Abbas— menganggap Abu Bakar telah berlaku begini dan begitu pada harta tersebut. Allah mengetahui dia adalah benar, berbuat baik, lurus, dan mengikuti kebenaran. Kemudian Allah mewafatkan Abu Bakar maka aku berkata, 'Aku adalah wali Rasulullah SAW dan Abu Bakar. Aku mengambil alih harta itu selama dua tahun dan melakukan padanya apa yang dilakukan Rasulullah SAW serta Abu Bakar. Setelah itu kamu berdua datang kepadaku dan perkataan kamu berdua adalah satu serta urusan kamu berdua adalah sama. Engkau datang meminta padaku bagianmu dari putra saudaramu, dan ini datang meminta dariku bagian istrinya dari bapaknya'. Aku berkata, 'Jika kamu berdua mau, aku menyerahkannya kepada kamu berdua, dan atas kamu berdua perjanjian serta ketetapan Allah, hendaknya kamu berdua mengamalkan padanya apa yang diamalkan Rasulullah SAW dan apa yang diamalkan Abu Bakar serta apa yang aku amalkan sejak aku mengambil alih harta itu. Jika tidak, maka janganlah kamu berdua berbicara denganku tentangnya'. Kamu berdua berkata, 'Serahkanlah ia kepada kami atas dasar itu, maka aku menyerahkannya kepada kamu berdua atas dasar itu. Aku mohon kepada kamu atas nama Allah, apakah aku menyerahkannya kepada kamu berdua atas dasar itu?' Orang-orang itu berkata, 'Benar!' Dia berkata, 'Apakah kamu berdua mencari keputusan selain itu dariku? Demi yang dengan izin-Nya langit dan bumi tegak, aku tidak memutuskan keputusan selain

itu hingga kiamat, apabila kamu berdua tidak mampu maka serahkanlah ia kepadaku, aku akan mencukupi kamu berdua'."

Keterangan Hadits:

(Bab sikap berlebihan dan berselisih yang tidak disukai). Dalam riwayat selain Abu Dzar ditambahkan, "Dalam ilmu", dan ini berkaitan dengan kata 'berlebihan' dan 'berselisih' sekaligus, sebagaimana perkataan 'berlebihan dalam agama' serta 'bid'ah' juga mencakup keduanya.

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لاَ تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلاَ تَقُولُوا عَلَى اللهِ إِلاَّ الْحَقَّ

(Berdasarkan firman Allah, "Wahai ahli kitab, janganlah kamu berlebihan dalam agama kamu, dan jangan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.") Bagian awal ayat berkaitan dengan cabang agama. Inilah yang disebutkan dalam judul bab dengan kata 'ilmu', sedangkan sesudahnya berkaitan dengan pokok agama. Kata *ta'ammuq* (memperdalam) bermakna bersikap keras dalam suatu urusan hingga melebihi batas normal. Penjelasannya sudah dipaparkan ketika membicarakan tentang puasa *wishal* (menyambung puasa) pada pembahasan tentang puasa, dimana disebutkan, "Hingga orang-orang yang berlebih-lebihan meninggalkan sikap mereka."

Kata *tanaazu'* (berselisih) berasal dari kata *munaza'ah* yang makna dasarnya adalah saling menarik. Kata ini digunakan untuk mengungkapkan tentang saling berdebat saat terjadi perselisihan dalam hukum ketika tidak ada dalil yang jelas. Yang tercela darinya adalah terus bertahan ketika telah ada dalil. Sedangkan kata *al ghuluw* (berlebihan) bermakna berlebihan dalam sesuatu serta keras padanya sampai melampaui batas. Masuk di dalamnya makna *ta'ammuq.* Contohnya, *ghalaa fii syai'in* artinya dia berlebihan dalam sesuatu. Apabila dikatakan, *ghalaa as-sahmu* artinya anak panah itu melewati sasarannya.

Larangan tentang *ghuluw* (berlebihan) telah disebutkan secara tegas dalam riwayat yang dikutip An-Nasa`i dan Ibnu Majah serta dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban serta Al Hakim, dari Abu Al Aliyah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Rasulullah SAW bersabda kepadaku*), lalu disebutkan hadits yang di dalamnya disebutkan, وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّيْنِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّيْنِ (*Hendaklah kamu berhati-hati terhadap sikap berlebihan dalam agama, karena sesunggugnya yang membinasakan umat-umat sebelummu adalah sikap berlebihan dalam agama).*

Kata *bida'* adalah bentuk jamak dari kata *bid'ah* yang artinya segala sesuatu yang tidak memiliki contoh sebelumnya, mencakup apa yang terpuji dan yang tercela. Namun dalam pengertian syariat, *bid'ah* ini khusus untuk sesuatu yang tercela. Jika disebutkan berkenaan dengan perkara terpuji, maka dipahami dalam makna bahasa. Sikap Imam Bukhari yang berdalil dengan ayat di atas dibangun di atas dasar bahwa kata 'ahli kitab' dalam konteks umum agar mencakup selain Yahudi dan Nasrani, atau dipahami bahwa cakupannya untuk selain Yahudi dan Nasrani.

Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan tujuh hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Hurairah tentang larangan puasa *wishal* (menyambung puasa). Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang puasa.

لَوْ تَأَخَّرَ الْهِلاَلُ لَزِدْتُكُمْ (*Sekiranya hilal datang lebih akhir niscaya aku tambahkan bagi kalian).* Disebutkan dalam hadits Anas sebelumnya pada pembahasan tentang harapan, وَلَوْ مُدَّ لِي فِي الشَّهْرِ لَوَاصَلْتُ وِصَالاً يَدَعُ الْمُتَعَمِّقُوْنَ تَعَمُّقَهُمْ (*Sekiranya dipanjangkan bagiku dalam bulan ini niscaya aku akan terus menyambung puasa sehingga orang-orang yang berlebih-lebihan meninggalkan sikap mereka).*

Riwayat inilah yang disinyalir dalam judul bab, tetapi dia kembali melakukan kebiasaannya, yaitu menyebutkan hadits yang secara tekstual tidak sesuai dengan judul bab, tetapi di sebagian jalurnya terdapat redaksi yang mengindikasikan hal itu.

كَالْمُنْكِي *(Seperti ingin membuat jera).* Kata *al mankii* diberi harakat *dhammah* pada huruf *mim* dan *sukun* pada huruf *nun,* lalu sesudah *kaf* terdapat huruf *ya`* diberi harakat *sukun.* Kata ini berasal dari kata *an-nikayah* (siasat). Demikian yang terdapat dalam riwayat Abu Dzar dari As-Sarakhsi. Sementara dalam riwayatnya yang berasal dari Al Mustamli menggunakan huruf *ra`* sebagai ganti huruf *ya`* (*munkir*) dari kata *al inkaar* (mengingkari). Atas dasar ini, maka huruf *lam* pada kata *lahum* bermakna atas. Kemudian dari Al Kasymihani diberi harakat *fathah* pada huruf *nun* disertai *tasydid* pada huruf *kaf* yang diberi harakat *kasrah* dan sesudahnya huruf *lam* (*munakkil*), dari kata *an-nikaal* (jebakan). Ini pula redaksi yang dinukil oleh periwayat lainnya. Pada pembahasan tentang puasa telah disebutkan dari Syu'aib, dari Az-Zuhri dengan redaksi, كَالتَّنْكِيلِ لَهُمْ حِيْنَ أَبَوْا أَنْ يَنْتَهُوا *(Sebagai hukuman atas mereka ketika mereka enggan berhenti).*

Kedua, hadits Ali RA yang diriwayatkan melalui Umar bin Hafsh bin Ghiyats dari bapaknya, dari Al A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, dari bapaknya. Bapak dari Ibrahim adalah Yazid bin Syarik At-Taimi.

خَطَبَنَا عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى مِنْبَرٍ مِنْ آجُرٍّ *(Ali bin Abi Thalib berkhutbah kepada kami di atas mimbar yang terbuat dari batu bata). Ajur* adalah batu bata yang dibakar, dan biasa dilafalkan dengan tanda panjang disertai tambahan huruf *wau.* Ini adalah bahasa Persia yang diadopsi ke dalam bahasa Arab.

فَنَشَرَهَا *(Dia membentangkannya).* Maksudnya, dia membukanya.

الْمَدِيْنَةُ حَرَمٌ *(Ternyata di dalamnya).* Kemungkinan dia menyerahkannya kepada seseorang untuk dibacakan, dan kemungkinan pula beliau membacakannya sendiri.

فَإِذَا فِيْهَا *(Madinah diharamkan).* Penjelasan yang berkenaan dengan hal ini sudah dipaparkan pada bagian akhir pembahasan tentang haji secara lengkap.

ذِمَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ وَاحِدَةٌ *(Perlindungan kaum muslimin adalah satu).* Persoalan yang berkenaan dengan ini sudah disebutkan pula pada pembahasan tentang upeti dan perjanjian.

مَنْ وَالَى قَوْمًا بِغَيْرِ إِذْنِ مَوَالِيْهِ *(Barangsiapa berwali kepada suatu kaum tanpa izin para mantan majikannya).* Penjelasan tentang masalah ini sudah dikemukakan secara lengkap pada bagian akhir pembahasan tentang faraidh. Pada pembahasan itu pula telah disebutkan hal-hal berkenaan dengan isi lembaran-lembaran tersebut, selain yang disebutkan di tempat ini, seperti qishash, pemberian maaf, dan lain-lain. Maksud penyebutan hadits Ali di tempat ini adalah laknat bagi siapa yang mengadakan kejahatan. Karena meski dalam hadits dikaitkan dengan Madinah namun hukum berlaku umum, baik di Madinah maupun lainnya, sebab ia masuk dalam agama. Penjelasan tentang itu sudah dipaparkan dalam bab pengharaman Madinah di bagian akhir pembahasan tentang haji.

Al Karmani berkata, "Kesesuaian hadits Ali dengan judul bab barangkali dari apa yang disimpulkan dari perkataan Ali, 'Tidak ada pada kami selain kitab Allah yang dibacakan...' sebagai celaan bagi mereka yang berlebihan dalam berbicara serta mengatakan selain apa yang ada dalam Al Qur`an dan Sunnah."

Ketiga, hadits Aisyah yang diriwayatkan melalui Umar bin Hafsh, dari bapaknya, dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq. Muslim yang dimaksud adalah Ibnu Shubaih, yaitu Abu Adh-Dhuha, dan nama panggilannya lebih masyhur dari namanya. Hal ini

disebutkan secara tekstual dalam riwayat Imam Muslim melalui Al Jarir, dari Al A'masy, "Dari Abu Adh-Dhuha" selanjutnya sama seperti di atas. Hal ini sudah mencukupi dan tidak butuh lagi pada perkataan Al Karmani, "Mungkin dia adalah Ibnu Shubaih dan mungkin juga Ibnu Abi Imran Al Bathin, karena keduanya meriwayatkan dari Masruq, dan Al A'masy meriwayatkan dari keduanya sekaligus. *Sanad* hadits ini hingga Masruq semuanya berasal dari Kufah.

قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ *(Dia berkata, "Aisyah berkata.")* Dalam riwayat Muslim melalui sejumlah jalur dari Al A'masy dengan *sanad*-nya disebutkan, عَنْ عَائِشَةَ *(Dari Aisyah)*.

تَرَخَّصَ فِيْهِ وَتَنَزَّهَ عَنْهُ قَوْمٌ *(Dianggap rendah dan dijauhi oleh sebagian kaum)*. Hadits ini telah disebutkan dalam bab orang yang tidak menghadapkan kepada manusia pada pembahasan tentang adab, dan saya telah menjelaskannya di tempat itu. Yang dimaksudkan darinya adalah kebaikan ada dalam mengikuti, sama saja *azimah* (keharusan) atau *rukhshah* (keringanan). Melakukan *rukshah* (keringanan) dengan maksud mengikuti contoh dalam perkara yang disebutkan riwayatnya adalah lebih utama dari melakukan *azimah* (keharusan). Bahkan mungkin melakukan *azimah* dalam kondisi seperti itu tidak lebih utama, seperti melaksanakan shalat secara lengkap (tanpa meringkas) saat melakukan perjalanan, atau bahkan terkadang tercela seperti tidak mau mengusap sepatu karena benci terhadap sunah. Ibnu Baththal mengisyaratkan bahwa perkara yang mereka jauhi itu adalah mencium istri bagi yang puasa.

Ulama lain berkata, "Barangkali perkara yang dimaksud adalah tidak puasa saat safar."

Ibnu At-Tin menyebutkan dari Ad-Dawudi bahwa menjauhi apa yang dikerjakan Nabi SAW termasuk dosa sangat besar, karena

dengan demikian seseorang melihat dirinya lebih bertakwa kepada Allah dibanding Rasul-Nya, dan ini termasuk kekufuran."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak ada keraguan tentang kufurnya orang yang meyakini seperti itu. Akan tetapi alasan yang dikemukakan orang-orang dalam hadits itu, bahwa dosa-dosa Nabi SAW baik sebelumnya dan yang akan datang telah diampuni, yakni bila beliau mengambil yang ringan dalam suatu perkara maka tidak sama dengan selainnya yang belum memiliki jaminan pengampunan. Oleh karena itu, mereka yang tidak memiliki jaminan pengampunan ini perlu melakukan perkara yang lebih berat, agar mereka dapat selamat. Maka Nabi SAW memberitahukan kepada mereka, bahwa meski dirinya telah diampuni oleh Allah, tetapi beliau tetap menjadi manusia paling bertakwa. Apa pun yang dikerjakan Nabi SAW baik *azimah* (keharusan) maupun *rukshah* (keringanan), beliau tetap berada di puncak ketakwaan dan *khasyyah* (takut). Karunia yang didapatkannya dari ampunan tidak menyebabkannya meninggalkan kesungguhan dalam beramal sebagai wujud kesyukuran. Kapan pun beliau mengambil yang lebih ringan maka untuk membantunya melaksanakan *azimah* (keharusan) dengan penuh semangat.

Pernyataan 'aku paling tahu di antara mereka' mengisyaratkan kepada kekuatan ilmiah. Sedangkan perkataan 'lebih takut kepada-Nya' mengisyaratkan kepada kekuatan pengamalan. Maksudnya, aku yang lebih tahu di antara mereka tentang karunia, dan lebih patut di antara mereka untuk mengamalkannya.

Keempat, hadits Ibnu Abi Mulaikah tentang kisah Abu Bakar dan Umar sehubungan dengan penunjukkan Al Aqra' bin Habis atau Al Qa'qa' bin Ma'bad untuk menjadi pemimpin bani Tamim.

فَنَزَلَت: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا لاَ تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ *(Turunlah ayat, "Wahai orang-orang beriman, jangan kamu meninggikan suara-suara kamu.")* Penjelasannya telah dipaparkan dalam tafsir surah Al Hujuraat. Yang dimaksudkan darinya adalah firman Allah di awal

surah, لَا تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ (*Jangan kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya*). Dari sini tampak kesesuaian dengan judul bab.

Ibnu At-Tin berkata dari Ad-Dawudi, "Hadits ini *mursal* dan tidak ada yang *maushul* dari kandungannya kecuali sedikit."

Namun orang yang memperhatikan apa yang telah disebutkan sebelumnya pada pembahasan tentang surah Al Hujurat maka sanggahan bagi perkataan ini sudah mencukupi.

قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ: قَالَ ابْنُ الزُّبَيْرِ (*Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Ibnu Az-Zubair berkata."*) Bagian ini dinukil secara *maushul* melaluli jalur sebelumnya. Tambahan ini tercantum dalam riwayat Al Mustamli. Dalam tafsir surah Al Hujuraat disebutkan sesudah redaksi, فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا أَصْوَاتَكُمْ) الآية (*Allah kemudian menurunkan ayat, "Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu meninggikan suara-suara kamu"*), kemudian Ibnu Az-Zubair berkata.

فَكَانَ عُمَرُ بَعْدُ، وَلَمْ يَذْكُرْ ذَلِكَ عَنْ أَبِيْهِ -يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ- إِذَا حَدَّثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إلخ (*Umar biasanya setelah itu. Tetapi dia tidak menyebutkannya berasal dari bapaknya —maksudnya Abu Bakar— apabila menceritakan hadits Nabi SAW ...*). Demikianlah dia memisahkan antara redaksi, فَكَانَ عُمَرُ (*Biasanya Umar*) dengan redaksi, إِذَا حَدَّثَ (*apabila menceritakan*) dengan kalimat di atas, yaitu redaksi, وَلَمْ يَذْكُرْ ذَلِكَ عَنْ أَبِيْهِ (*Dia tidak menyebutkannya dari bapaknya*). Tetapi dalam riwayat pada pembahasan tentang surah Al Hujuraat redaksi ini disebutkan di bagian akhir. Sedangkan redaksi, فَمَا كَانَ يَسْمَعُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى يَسْتَفْهِمَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ ذَلِكَ عَنْ أَبِيْهِ (*Tidaklah dia mendengar Rasulullah SAW kecuali dia memperjelasnya. Dia tidak menyebutkan hal itu dari bapaknya*).

حَدَّثَهُ كَأَخِي السِّرَارِ (*Dia menceritakannya seperti pemilik rahasia*). *As-Siraar* artinya perkataan rahasia. Dari sini diambil kata *al musararah* (kerahasiaan). Sedangkan redaksi كَأَخِي (*seperti saudara*) maka Ibnu Al Atsir bekata, "Makna redaksi كَأَخِي السِّرَارِ adalah seperti pemilik rahasia. Demikian pula pendapat yang dikatakan oleh Al Khaththabi."

Dinukil dari Tsa'lab bahwa maknanya adalah seperti rahasia. Sedangkan redaksi *akhii* (saudara) adalah kata sambung. Maknanya, seperti orang yang berbisik secara rahasia."

Penulis kitab *Al Fa`iq* berkata, "Sekiranya dikatakan, redaksi *ka akhii as-siraar* artinya adalah seperti orang yang menyampaikan rahasia, maka ini cukup berdasar."

لَمْ يَسْمَعْهُ حَتَّى يَسْتَفْهِمَهُ (*Dia tidak mendengarnya kecuali dia memperjelasnya*). Ini sebagai penegasan makna perkataan, كَأَخِي السِّرَارِ (*seperti pemilik rahasia*). Maksudnya, dia merendahkan suaranya dan berlebihan padanya hingga sebagian perkataannya perlu diperjelas.

Kelima, hadits Aisyah tentang perintah untuk Abu Bakar agar menjadi imam shalat. Di dalamnya disebutkan sikap Aisyah dan Hafshah menanggapi perintah Rasulullah SAW tersebut. Penjelasannya sudah dipaparkan secara lengkap dalam bab imam pada pembahasan tentang shalat. Yang dimaksud adalah penjelasan tentang celaan bagi yang menyelisihi.

Ibnu At-Tin berkata, "Di dalamnya terdapat keterangan bahwa perintah Nabi SAW berkonotasi wajib. Kemudian menanggapi apa yang diperintahkannya termasuk perkara makruh."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, apa yang dikatakannya tentang dalil wajib tidak terlalu jelas.

Keenam, hadits Sahal bin Sa'ad tentang kisah mereka yang melakukan *li'an*. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan

tentang *li'an*. Yang dimaksud darinya adalah redaksi, فَكَرِهَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسَائِلَ وَعَابَهَا (*Nabi SAW tidak menyukai pertanyaan-pertanyaan tersebut dan mencelanya*).

Ketujuh, hadits Malik bin Aus tentang kisah Al Abbas dan Ali serta perselisihan keduanya di sisi Umar sehubungan dengan sedekah Rasulullah SAW. Penjelasannya sudah dipaparkan secara panjang lebar pada pembahasan tenang ketetapan seperlima rampasan perang. Yang dimaksud darinya adalah penjelasan tidak disukainya berselisih. Yang menunjukkan kepadanya adalah perkataan Utsman dan orang-orang yang bersamanya, "Wahai Amirul mukminin, putuskan di antara keduanya dan istirahatkan salah satunya dari yang lain." Sebab dugaan yang layak bagi keduanya, bahwa keduanya tidak berselisih melainkan karena masing-masing pihak memiliki pegangan untuk menyatakan kebenaran bersamanya, dan bukan pada yang satunya. Hal ini menghantarkan keduanya kepada persengketaan kemudian mengajukannya kepengadilan. Sekiranya bukan karena perselisihan maka yang lebih baik bagi keduanya adalah selain itu.

اِتَّئِدُوا *(Tenanglah).* Maksudnya, tenang dan perlahan.

مَا اخْتَازَهَا *(Tidaklah dia menguasainya).* Dalam riwayat Al Kasymihani menggunakan huruf *jim* lalu *ra`* (*ijtaarahaa*). Tetapi versi pertama lebih tepat.

يُنْفِقُ *(Dan dia menafkahi).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَكَانَ يُنْفِقُ (*Maka dia menafkahi*), dan versi ini lebih tepat.

فَأَقْبَلَ عَلَى عَلِيٍّ *(Dia kemudian menghadap kepada Ali).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, ثُمَّ أَقْبَلَ (*Kemudian dia menghadap*).

تَزْعُمَانِ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ فِيْهَا كَذَا *(Kalian berdua menganggap sesungguhnya Abu Bakar padanya begini dan begitu).* Di sini

disebutkan tanpa ada kejelasan. Saya telah sebutkan pada pembahasan tentang ketetapan seperlima rampasan perang, bahwa penafsiran tentang hal itu terdapat dalam riwayat Muslim, dimana riwayat tersebut luput dari ketidakjelasan dan penafsiran. Kemudian disimpulkan dari apa yang akan saya sebutkan dari Al Maziri dan selainnya berupa takwilan perkataan Al Abbas, apa-apa yang dijadikan jawaban atas hal itu.

Ibnu Baththal berkata, "Dalam hadits-hadits bab ini terdapat kandungan judul bab tentang tidak disukai berlebihan dan berselisih, seperti dipahami dari celaan bagi yang tetap melakukan puasa *wishal* setelah ada larangan. Begitu pula sikap Ali yang mencela orang-orang yang berlebihan karena mengklaim Nabi SAW mengkhususkan beberapa perkara dari ilmu agama tanpa yang lain. Sikap Nabi SAW yang mencela orang-orang yang berlebihan dalam hal yang diberi keringanan oleh Nabi SAW. Dalam kisah bani Tamim terdapat celaan perselisihan yang mengantarkan kepada pertengkaran serta anggapan masing-masing keduanya bahwa yang satunya hendak menyelisihi urusannya. Di dalamnya terdapat isyarat celaan setiap keadaan yang mengantarkan pelakunya kepada perpecahan atau kerusakan. Sedangkan dalam hadits Aisyah terdapat isyarat celaan terhadap berlebihan dalam masalah-masalah maknawi yang dia khawatirkan bila Abu Bakar menempati posisi Rasulullah SAW."

Ibnu At-Tin berkata, "Makna perkataannya dalam riwayat ini, استبَّا (*keduanya saling mencela*), adalah masing-masing dari keduanya menganggap yang satunya berbuat zhalim. Makna ini telah dinyatakan secara tegas dalam riwayat ini, yaitu redaksi, اقْضِ بَيْنِي وَبَيْنَ هَذَا الظَّالِمِ (*putuskan antara aku dengan orang zhalim ini*). Maksudnya, bukan berarti dia menzhalimi manusia, tetapi penakwilannya dalam kisah ini. Selain itu, dia tidak bermaksud bahwa Ali mencela Al Abbas dengan perkataan selain itu, karena Al Abbas adalah saudara bapaknya.

Begitu pula Al Abbas tidak mencela Ali dengan kata-kata selain itu, sebab dia mengetahui keutamaan Ali dalam Islam."

Al Maziri berkata, "Redaksi ini tidak layak dinisbatkan kepada Al Abbas. Sangat jauh pula bagi Ali untuk mengatakannya. Dengan demikian, ini adalah kekeliruan dari para periwayat. Jika tidak ada jalan untuk menolaknya, maka harus ditakwilkan bahwa Al Abbas mengucapkan kata-kata yang tidak diyakininya berdasarkan zhahirnya. Sebenarnya yang diucapkannya itu untuk menegaskan bantahannya atas asumsi Ali bahwa dirinya melakukan kesalahan. Oleh karena itu, perkataannya tidak diingkari seorang pun di antara sahabat, baik khalifah maupun lainnya, padahal mereka dikenal sangat keras dalam mengingkari kemungkaran. Namun, mereka tidak mengingkarinya karena apa yang mereka pahami berdasarkan faktor keadaan bahwa Al Abbas tidak memaksudkan hakikat yang sebenarnya."

Sebagian masalah ini telah disebutkan pada pembahasan tentang ketetapan seperlima rampasan perang. Di sana saya mengatakan, saya belum menemukan satu pun dari jalur-jalur hadits ini perkataan Ali RA dalam hal itu, meski maknanya tersirat dari redaksi, استبا (*keduanya saling mencela*), bahwa masing-masing telah mengatakan sesuatu terhadap yang lain.

Ulama lain berkata, "Sangat jauh bila dikatakan bahwa Ali berbuat zhalim, begitu pula tidak mungkin Al Abbas menisbatkan kezhaliman kepada Ali padahal sebenarnya dia tidak zhalim."

Ada yang mengatakan, bahwa dalam redaksi hadits ini terdapat bagian yang dihapus, yaitu "orang ini zhalim jika tidak bersikap objektif atau orang ini seperti orang zhalim". Sebagian lagi mengatakan, bahwa ini adalah kalimat yang diucapkan saat marah dan tidak dimaksudkan arti yang sebenarnya. Ada pula yang mengatakan, orang karena zhalim diartikan dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, sehingga mencakup dosa besar dan dosa kecil. Begitu

pula mencakup perilaku mubah yang tidak layak menurut kebiasaan. Penggunaan kata zhalim dalam hadits di atas dipahami untuk makna terakhir.

6. Dosa Orang yang Melindungi Pelaku Kejahatan

رَوَاهُ عَلِيٌّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Diriwayatkan oleh Ali dari Nabi SAW.

عَنْ عَاصِمٍ قَالَ: قُلْتُ لأَنَسٍ: أَحَرَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ. مَا بَيْنَ كَذَا إِلَى كَذَا لاَ يُقْطَعُ شَجَرُهَا، مَنْ أَحْدَثَ فِيْهَا حَدَثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

قَالَ عَاصِمٌ: فَأَخْبَرَنِي مُوْسَى بْنُ أَنَسٍ أَنَّهُ قَالَ: أَوْ آوَى مُحْدِثًا.

7306. Dari Ashim, dia berkata: Aku berkata kepada Anas, "Apakah Rasulullah SAW mengharamkan?" Dia menjawab, "Benar, apa-apa yang ada di antara ini sampai ini tidak dipotong pepohonannya. Barangsiapa berbuat suatu kejahatan di dalamnya maka dia memperoleh laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya."

Ashim berkata: Musa bin Anas mengabarkan kepadaku, bahwa dia berkata, "Atau melindungi pelaku kejahatan."

Keterangan Hadits:

(Bab dosa orang yang melindungi pelaku kejahatan). Maksudnya, melindungi orang yang melakukan kemaksiatan.

رَوَاهُ عَلِيٌّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Diriwayatkan oleh Ali dari Nabi SAW).* Bagian ini telah dinukil secara *maushul* dalam bab sebelumnya.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits bab ini dari Musa bin Ismail, dari Abdul Wahid, dari Ashim, dari Anas. Abdul Wahid yang dimaksud adalah Ibnu Ziyad dan Ashim adalah Ibnu Sulaiman yang dikenal dengan sebutan Al Ahwal.

قَالَ عَاصِمٌ فَأَخْبَرَنِي *(Ashim berkata, "Dia mengabarkan kepadaku.")* Bagian ini disebutkan secara *maushul* melalui jalur sebelumnya.

مُوْسَى بْنُ أَنَسٍ *(Musa bin Anas).* Ad-Daraquthni menyebutkan bahwa yang benar adalah dari Ashim, dari An-Nadhr bin Anas, bukan dari Musa, dia berkata, "Kekeliruan padanya berasal dari Imam Bukhari atau dari gurunya."

Iyadh berkata, "Imam Muslim telah mengutipnya menurut versi yang benar."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, apabila yang dia maksud adalah dia mengatakannya dari An-Nadhr, maka tidak benar, karena dia hanya mengatakannya sehubungan dengan apa yang dikutip dari Hamid bin Umair, dari Abdul Wahid, dari Ashim, dari Anas. Apabila maksud Iyadh bahwa yang benar adalah riwayat *mubham* (tidak menyebutkan secara transparan) maka jelas kelemahannya. Sedangkan yang disebutkan An-Nadhr adalah Musaddad dari Abdul Wahid. Demikian yang disebutkan dalam kitab *Al Musnad* dan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* dari jalurnya. Amr bin Abi Qais meriwayatkan dari Ashim dan dia menjelaskan sebagiannya —dalam riwayatnya— berasal dari Anas sendiri dan sebagian lagi dari An-Nadhr bin Anas, dari bapaknya. Abu Awanah meriwayatkannya dalam kitab *Al Mustakhraj* dan Abu Syaikh dalam kitab *At-Tarhib* semuanya melalui jalurnya, dari Ashim, dari Anas.

Ashim berkata, "Aku tidak pernah mendengar dari Anas redaksi 'atau melindungi pelaku kejahatan'." Aku kemudian berkata kepada An-Nadhar, "Engkau tidak mendengar ini —yakni tambahan tersebut— dari Anas?" Dia berkata, "Akan tetapi aku mendengarnya darinya lebih dari seratus kali."

Penjelasan tentang hadits Ali dan Anas telah dipaparkan pada bagian akhir pembahasan tentang haji dan pembahasan tentang keutamaan Madinah dalam bab pengharaman Madinah. Saya telah menyebutkan di tempat itu riwayat mereka yang mengutip tambahan ini dari Ashim, dari Anas tanpa perantara, dan bahwa tambahan dimaksud adalah perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang mengerjakan suatu kejahatan atau melindungi pelaku dosa di selain Madinah maka dia tidak diancam seperti ancaman bagi yang melakukan hal itu di Madinah. Meski telah diketahui siapa yang melindungi pelaku kemaksiatan maka bersekutu dengan mereka dalam dosa. Sebab, orang yang ridha terhadap perbuatan suatu kaum dan amalan mereka maka dia ikut bersama mereka. Madinah disebutkan secara spesifik karena kemuliaannya dan keberadaannya sebagai tempat turunnya wahyu dan tempat tinggal Rasulullah SAW. Dari sanalah agama ini tersebar ke seluruh penjuru bumi. Oleh sebab itu, ia memiliki kelebihan dengan sebab-sebab itu dibanding negeri-negeri lainnya."

Ulama lain berkata, "Rahasia penyebutan Madinah secara spesifik adalah keberadaannya saat itu sebagai tempat tinggal Nabi SAW dan kemudian menjadi tempat para khalifah yang diberi petunjuk."

(وَلاَ تَقْفُ) لاَ تَقُلْ: (مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ).

Wa laa taqfu artinya janganlah engkau mengatakan, "*Apa yang tidak kamu mempunyai pengetahuan tentangnya.*" (Qs. Al Israa` [17]: 36)

عَنْ عُرْوَةَ قَالَ: حَجَّ عَلَيْنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ عَمْرٍو فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ لاَ يَنْزِعُ الْعِلْمَ بَعْدَ أَنْ أَعْطَاهُمُوْهُ انْتِزَاعًا، وَلَكِنْ يَنْتَزِعُهُ مِنْهُمْ مَعَ قَبْضِ الْعُلَمَاءِ بِعِلْمِهِمْ، فَيَبْقَى نَاسٌ جُهَّالٌ يُسْتَفْتَوْنَ فَيُفْتُوْنَ بِرَأْيِهِمْ فَيَضِلُّوْنَ وَيُضِلُّوْنَ. فَحَدَّثْتُ بِهِ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ إِنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو حَجَّ بَعْدُ فَقَالَتْ: يَا ابْنَ أُخْتِي انْطَلِقْ إِلَى عَبْدِ اللهِ، فَاسْتَثْبِتْ لِي مِنْهُ الَّذِي حَدَّثْتَنِي عَنْهُ فَجِئْتُهُ فَسَأَلْتُهُ فَحَدَّثَنِي بِهِ كَنَحْوِ مَا حَدَّثَنِي، فَأَتَيْتُ عَائِشَةَ فَأَخْبَرْتُهَا فَعَجِبَتْ فَقَالَتْ: وَاللهِ لَقَدْ حَفِظَ عَبْدُ اللهِ بْنِ عَمْرٍو.

7307. Dari Urwah, dia berkata: Abdullah bin Amr datang kepada kami dalam rangka menunaikan haji, maka aku mendengarnya berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu setelah Dia berikan kepada mereka dengan cara mencabut langsung. Akan tetapi Dia mencabutnya dari mereka dengan mewafatkan para ulama bersama ilmu mereka. Maka tinggallah orang-orang bodoh. Mereka kemudian dimintai fatwa dan mereka berfatwa berdasarkan pikiran mereka. Mereka sesat dan menyesatkan*'."

Aku kemudian menceritakannya kepada Aisyah istri Nabi SAW. Lalu Abdullah bin Amr mengerjakan haji sesudah itu. Aisyah berkata, "Pergilah engkau wahai anak saudariku kepada Abdullah, perjelas untukku apa yang engkau ceritakan kepadaku darinya." Aku kemudian menanyainya dan dia menceritakannya kepadaku sama seperti yang dia ceritakan sebelumnya. Aku lalu datang kepada Aisyah dan mengabarkan kepadanya. Dia lantas heran dan berkata, "Demi Allah, sungguh Abdullah bin Amr telah hafal."

عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: قَالَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّهِمُوا رَأْيَكُمْ عَلَى دِينِكُمْ، لَقَدْ رَأَيْتُنِي يَوْمَ أَبِي جَنْدَلٍ، وَلَوْ أَسْتَطِيعُ أَنْ أَرُدَّ أَمْرَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَرَدَدْتُهُ، وَمَا وَضَعْنَا سُيُوفَنَا عَلَى عَوَاتِقِنَا إِلَى أَمْرٍ يُفْظِعُنَا إِلاَّ أَسْهَلْنَ بِنَا إِلَى أَمْرٍ نَعْرِفُهُ غَيْرَ هَذَا الأَمْرِ. قَالَ: وَقَالَ أَبُو وَائِلٍ: شَهِدْتُ صِفِّينَ وَبِئْسَتْ صِفُّونَ.

7308. Dari Abu Wa`il, dia berkata: Sahal bin Hunaif berkata, "Wahai sekalian manusia, celalah pendapatmu yang dikemukakan untuk agamamu. Sungguh aku telah melihat diriku dalam peristiwa Abu Jandal, kalau aku mampu menolak urusan Rasulullah SAW niscaya aku menolaknya. Tidaklah kami meletakkan pedang dari pundak-pundak kami dalam urusan yang mengejutkan kami melainkan kami dimudahkan kepada urusan yang kami ketahui kecuali urusan ini."

Dia berkata: Abu Wa`il berkata, "Aku pernah hadir di Shiffin dan seburuk-buruk peristiwa adalah Shiffin."

Keterangan Hadits:

(Bab pendapat yang tercela). Maksudnya, fatwa yang didasarkan pada logika semata. Ini berlaku bagi yang sesuai dengan nash dan yang bertentangan dengannya. Yang tercela di antaranya adalah apa yang bertentangan dengan nash. Imam Bukhari mengisyaratkan dengan perkataannya, 'daripada' bahwa sebagian fatwa berdasarkan logika tidaklah tercela, yakni ketika tidak ditemukan nash dalam Al Qur`an dan Hadits atau ijma'.

(Membebani diri dengan qiyas). Maksudnya, jika tidak ditemukan ketiga sumber hukum di atas dan butuh qiyas (analogi), maka jangan terlalu membebani diri dengannya, bahkan sebaiknya menggunakannya sesuai dengan tempatnya, tidak memaksakan diri mencari *illat* (sebab penetapan hukum) yang menjadi salah satu rukun qiyas, bahkan bila *illat* itu tidak jelas maka sebaiknya kembali pada hukum dasar. Termasuk membebani diri dengan qiyas adalah menggunakannya sesuai dengan koridornya dengan adanya nash. Begitu pula bila ada nash yang bertentangan dengannya lalu diberi penakwilan lain. Celaan semakin keras bagi mereka yang mendukung panutannya, meski ada kemungkinan orang yang diikuti itu tidak mendapatkan nash yang menentang pendapatnya.

وَلاَ تَقْفُ -لاَ تَقُلْ- مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ *(Dan jangan ikuti —yakni jangan katakan— apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya).* Imam Bukhari berdalil dengan ayat ini untuk menguatkan apa yang dikemukakannya dalam judul bab. Penafsiran redaksi *laa taqfu* dengan arti jangan katakan berasal dari Ibnu Abbas RA seperti yang diriwayatkan Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim melalui Ali bin Abi Thalhah darinya. Demikian pula yang dikemukakan oleh Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, "Kalimat 'jangan ikuti apa yang tidak kamu memiliki ilmu tentangnya', maksudnya adalah jangan katakan bahwa aku melihat padahal engkau

tidak melihat. Aku dengar padahal engkau tidak mendengar." Namun yang terkenal maknanya adalah mengikuti.

Dalam hadits Musa dan Khidhr disebutkan, فَانْطَلَقَ يَقْفُو أَثَرَهُ *(Dia berangkat menelurusi jejaknya)*, maksudnya adalah mengikuti jejaknya. Dalam hadits tentang buruan disebutkan, *yaqtafii atsarahu*, maksudnya mengikuti.

Abu Ubaidah berkata, "Maknanya, jangan ikuti apa yang engkau tidak tahu dan apa yang tidak menjadi kepentingan bagimu."

Ar-Raghib berkata, "Kata *iqtifaa`* artinya mengikuti, sebagaimana kata *irtidaaf* artinya mengikuti yang membonceng. Ini dijadikan kiasan tentang menggunjing dan mencari-cari kekurangan. Arti kalimat *walaa taqfu maa laisa laka bihi ilmu* adalah, jangan engkau menetapkan hukum berdasarkan *qiyafah* (ramalan) dan dugaan."

Pernyataan seperti ini sebelumnya telah disebutkan Al Farra`. Ath-Thabari berkata setelah menukil dari salaf bahwa maksudnya adalah kesaksian palsu atau berkata tanpa ilmu atau menuduh dalam kebatilan. Kalimat-kalimat ini memiliki makna yang tidak jauh berbeda.

Setelah itu dia menyebutkan perkataan Abu Ubaidah dan berkata, "Asal kata *al qafwu* adalah aib. Misalnya hadits Al Asy'ats bin Qais, لَا نَقْفُوا مِنَّا وَلَا نَنْتَفِي مِنْ أَبِينَا *(Kami tidak mencari-cari aib dan tidak pula menafikan diri dari bapak kami)*. Kemudian dinukil dari sebagian ulama Kufah bahwa kata dasarnya adalah *al qiyaafah* yaitu menelusuri jejak. Namun ditanggapi bahwa apabila benar seperti itu, maka huruf *qaf* dibaca dengan harakat *dhammah* dan huruf *fa`* diberi harakat *sukun*. Akan tetapi dia mengklaim huruf pada kata ini mengalami pertukaran posisi, dia berkata, "Yang lebih tepat adalah pendapat pertama." Pelafalan yang dia isyaratkan itu dinukil dalam *qira`ah* dari Mu'adz Al Qari`.

Imam Asy-Syafi'i berdalil untuk membantah mereka yang mendahulukan qiyas dari hadits, dengan firman Allah dalam surah An-Nisaa ayat 59, فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُوْلِ *(Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah [Al Qur`an] dan rasul-Nya [Sunnah]),* dia berkata, "Maknanya, ikuti dalam hal itu apa yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya."

Al Baihaqi menyebutkan di tempat ini hadits Ibnu Mas'ud, لَيْسَ عَامٌ إِلاَّ الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ لاَ أَقُوْلُ عَامٌ أَخْصَبُ مِنْ عَامٍ، وَلاَ أَمِيْرٌ خَيْرٌ مِنْ أَمِيْرٍ، وَلَكِنْ ذَهَابُ الْعُلَمَاءِ، ثُمَّ يَحْدُثُ قَوْمٌ يَقِيْسُوْنَ الأُمُوْرَ بِآرَائِهِمْ فَيَهْدِمُ الإِسْلاَمُ *(Tidak ada suatu tahun melainkan yang sesudahnya lebih buruk darinya. Aku tidak katakan satu tahun lebih makmur dari tahun yang lain dan tidak pula pemimpin lebih baik dari pemimpin yang lain. Akan tetapi kepergian para ulama. Kemudian datang orang-orang yang menimbang permasalahan dengan pendapat-pendapat mereka, sehigga Islam menjadi hancur).*

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Sa'id bin Talid, dari Ibnu Wahb, dari Abdurrarahman bin Syuraih dan lainnya, dari Abu Al Aswad, dari Urwah, dari Abdullah bin Amr. Sa'id bin Talid adalah Sa'id bin Isa bin Talid, dinisbatkan kepada kakeknya dan diberi nama panggilan Abu Sa'id bin Isa bin Unayya. Dia termasuk ulama Mesir yang *tsiqah* serta ahli fikih. Dia menjadi juru tulis para pemimpin. Sedangkan Abdurrahman bin Syuraih adalah Al Iskandarani. Dia termasuk orang yang nama panggilannya sama dengan nama bapaknya.

وَغَيْرُهُ (*Dan lainnya*). Yang dimaksud adalah Ibnu Lahi'ah. Imam Bukhari tidak menyebutkan namanya secara terang-terangan karena lemah. Oleh karena itu, dia menjadikan patokan riwayat Abdurrahman. Akan tetapi Al Hafizh Abu Al Fadhl Muhammad bin

Thahir di juz yang dikumpulkan tentang pembahasan hadits Mu'adz bin Jabal berkenaan dengan qiyas.

Abdullah bin Wahab menceritakan hadits ini dari Abu Syuraih dan Ibnu Lahi'ah, tetapi dia mendahulukan redaksi riwayat Ibnu Lahi'ah, dan ia sama seperti redaksi yang terdapat di tempat ini. Kemudian dia mengikutinya dengan rwiayat Abu Syuraih dan berkata, "Sama seperti itu".

Saya (Ibnu Hajar) katakan, demikian pula yang diriwayatkan oleh Abdul Barr dalam bab ilmu dari Sahnun, dari Ibnu Wahab, dari Ibnu Lahi'ah, lalu dia menyebutkannya. Setelah itu Ibnu Wahab berkata: Abdurrahman bin Syuraih mengabarkan kepada kami, dari Abu Al Aswad, dari Urwah, dari Abdullah bin Amr tentang itu.

Ibnu Thahir berkata, "Kami tidak pernah tahu apakah yang dia maksudkan dengan perkataan 'sama seperti itu', dari segi redaksi dan makna atau maknanya saja. Hingga akhirnya kami mendapati Imam Muslim meriwayatkan dari Harmalah bin Yahya, dari Ibnu Wahab, dari Abdurrahman bin Syuraih saja, lalu dia menyebutkannya dengan redaksi yang berbeda dengan redaksi yang dikutip oleh Imam Bukhari di tempat ini. Dari sini diketahui bahwa redaksi yang dihapus oleh Imam Bukhari adalah redaksi Abdurrahman bin Syuraih yang dia sebutkan namanya. Sedangkan redaksi yang disebutkannya adalah versi periwayat lain yang dia tidak sebutkan namanya."

Saya akan menyebutkan perbedaan kedua riwayat itu dan dari segi makna tidak ada persoalan. Saya mengira Imam Muslim sengaja menghapus nama Ibnu Lahi'ah, lantaran lemahnya dan membatasinya dengan riwayat Abdurrahman bin Syuraih. Sampai akhirnya saja mendapati Al Ismaili meriwayatkannya dari Harmalah tanpa menyebutkan Ibnu Lahi'ah. Maka saya mengetahui bahwa Ibnu Wahab yang terkadang menggabungkan keduanya dan terkadang memisahkannya.

Kemudian Ibnu Wahab mengutipnya dari dua orang syaikh (guru) lain seperti yang dinukil oleh Ibnu Abdil Barr dalm kitab *Bayan Al Ilmi* dari Sahnun, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Malik dan Sa'id bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, keduanya dari Hisyam bin Urwah, sama seperti redaksi yang masyhur. Saya telah menyebutkan pula dalam bab ilmu bahwa hadits ini masyhur dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya, lalu diriwayatkan dari Hisyam lebih, dari tujuh puluh periwayat.

حَجَّ عَلَيْنَا *(Datang pada kami dalam rangka menunaikan haji).* Maksudnya, Abdullah bin Amr melewati kami untuk menunaikan haji.

فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ *(Aku mendengarnya, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda.")* Dalam riwayat Muslim disebutkan, قَالَتْ لِي عَائِشَةُ: يَا ابْنَ أُخْتِي بَلَغَنِي أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو مَا رَابَنَا إِلَى الْحَجِّ فَالْقِهِ فَسَائِلْهُ، فَإِنَّهُ قَدْ حَمَلَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِلْمًا كَثِيْرًا، قَالَ: فَلَقِيْتُهُ فَسَأَلْتُهُ عَنْ أَشْيَاءَ يَذْكُرُهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ فِيْمَا ذَكَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ *(Aisyah berkata kepadaku, "Wahai anak saudariku, sampai kepadaku bahwa Abdullah bin Amr melewati kita untuk menunaikan haji. Temui dia dan tanyakan. Sungguh dia telah menerima dari Rasulullah SAW ilmu sangat banyak." Dia berkata, "Aku menemuinya dan menanyainya berbagai hal yang dia sebutkan dari Nabi SAW, maka di antara apa yang dia katakan adalah, sesungguhnya Nabi SAW bersabda.")*

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْزِعُ الْعِلْمَ بَعْدَ أَنْ أَعْطَاكُمُوْهُ *(Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu sesudah memberikannya kepada kamu).* Dalam riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli dan Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, أَعْطَاهُمُوْهُ. Sedangkan dalam riwayat Harmalah disebutkan, لاَ يَنْتَزِعُ الْعِلْمَ مِنَ النَّاسِ اِنْتِزَاعًا *(Ilmu tidak dicabut dari manusia secara langsung).* Dalam riwayat Hisyam sebelumnya pada pembahasan tentang ilmu dari jalur Malik, darinya disebutkan, إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ

إِنْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ *(Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan mencabutnya secara langsung dari hamba-hamba)*. Selain itu, dalam riwayat Sufyan bin Uyainah, dari Hisyam disebutkan, مِنْ قُلُوْبِ الْعِبَادِ *(Dari hati para hamba)*. Al Humaidi juga meriwayatkannya dalam kitab *Al Musnad* darinya.

Sementara dalam riwayat Jarir dari Hisyam yang dikutip Imam Muslim sama sepertinya. Hanya saja disini disebutkan, مِنَ النَّاسِ (*Dari manusia*). Redaksi inilah yang tercantum dalam kebanyakan riwayat. Dalam riwayat Muhammad bin Ajlan, dari Hisyam yang dikutip Ath-Thabarani disebutkan, إِنَّ اللهَ لاَ يَنْزِعُ الْعِلْمَ إِنْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنْهُمْ بَعْدَ أَنْ أَعْطَاهُمْ *(Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu secara langsung dari mereka sesudah memberikannya kepada mereka)*. Dalam riwayat Ma'mar dari Hisyam yang dinukil Ath-Thabrani disebutkan, إِنَّ اللهَ لاَ يَنْزِعُ الْعِلْمَ مِنْ صُدُوْرِ النَّاسِ بَعْدَ اَنْ يُعْطِيَهُمْ إِيَّاهُ *(Sungguh Allah tidak mencabut ilmu dari dada-dada manusia sesudah memberikannya kepada mereka)*.

Saya kira Abdullah bin Amr menceritakan hal ini sebagai jawaban terhadap orang yang bertanya kepadanya tentang hadits yang diriwayatkan Abu Umamah, dia berkata, لَمَّا كَانَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَمَلٍ آدَمٍ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوْا مِنَ الْعِلْمِ قَبْلَ اَنْ يُقْبَضَ وَقَبْلَ اَنْ يُرْفَعَ مِنَ الأَرْضِ *(Ketika haji wada', Rasulullah SAW berdiri di atas unta hitam yang berwarna sawo matang dan bersabda, "Wahai sekalian manusia, ambillah ilmu sebelum dicabut dan sebelum diangkat dari bumi.")* Lalu pada bagian akhirnya disebutkan, أَلاَ إِنَّ ذَهَابَ الْعِلْمِ ذَهَابُ حَمَلَتِهِ *(Ketahuilah, sesungguhnya hilangnya ilmu adalah dengan hilangnya para pembawanya)*, beliau mengucapkannya tiga kali. Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad, Ath-Thabari, dan Ad-Darimi.

Abdullah bin Amr menjelaskan bahwa apa yang disebutkan tentang pencabutan dan pengangkatan ilmu adalah menurut cara yang disebutkannya. Demikian juga diriwayatkan oleh Qasim bin Ashbagh —dan dari riwayatnya dinukil Ibnu Abdil Barr—, bahwa Umar mendengar Abu Hurairah menceritakan hadits tentang pencabutan ilmu, maka dia berkata, "Sesungguhnya pencabutan ilmu bukan dengan cara mencabutnya dari dada kaum laki-laki, akan tetapi maksudnya adalah hilangnya para ulama." Riwayat ini dinukil pula oleh Imam Ahmad dan Al Bazzar melalui jalur ini.

وَلَكِنْ يَنْتَزِعُهُ مِنْهُمْ مَعَ قَبْضِ الْعُلَمَاءِ بِعِلْمِهِمْ *(Akan tetapi dicabut dari mereka dengan cara mewafatkan para ulama bersama ilmu mereka).* Demikian redaksi yang tercantum di dalamnya. Perkiraan maknanya adalah, dicabut dari mereka dengan cara ulama diwafatkan bersama ilmu mereka. Dalam kalimat itu terdapat pertukaran posisi kata. Sementara itu dalam riwayat Harmalah disebutkan, وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ فَيُرْفَعُ الْعِلْمُ مَعَهُمْ *(Akan tetapi para ulama diwafatkan, maka ilmu diangkat bersama mereka).* Dalam riwayat Hisyam disebutkan, وَلَكِنْ يُقْبَضُ الْعِلْمُ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ *(Akan tetapi ilmu diangkat dengan diwafatkannya para ulama).* Selain itu, dalam riwayat Ma'mar disebutkan, وَلَكِنْ ذَهَابُهُمْ قَبْضُ الْعِلْمِ *(Akan tetapi kepergian mereka adalah pencabutan ilmu).* Riwayat-riwayat ini tidaklah jauh berbeda.

فَيَبْقَى نَاسٌ جُهَّالٌ *(Maka tinggallah manusia-manusia bodoh).* Dalam riwayat Harmalah disebutkan, وَيَبْقَى فِي النَّاسِ رُؤُسًا جُهَّالاً *(Dan tinggallah pemimpin-pemimpin bodoh di tengah-tengah manusia).* Pada pembahasan tentang ilmu telah diulas cara pelafalan kata *ru`usan* apakah dalam bentuk jamak dari kata *ra`sun* (kepala) sebagaimana riwayat mayoritas, ataukah bentuk jamak dari kata *ra`iisun* (pemimpin). Dalam riwayat Hisyam disebutkan, إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ *(Hingga apabila tidak tersisa seorang berilmu).* Ini adalah riwayat

Abu Dzar dari jalur Malik, sedangkan riwayat lainnya disebutkan, لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُسًا جُهَّالاً *(Tidak menyisakan orang yang berilmu, sehingga manusia mengambil pemimpin-pemimpin yang bodoh).*

Selain itu, dalam riwayat Jarir yang dikutip Imam Muslim disebutkan, حَتَّى إِذَا لَمْ يَتْرُكْ عَالِمًا *(Hingga ketika Dia tidak meninggalkan seorang ahli ilmu pun).* Demikian juga dalam riwayat Shafwan bin Salim yang dikutip oleh Ath-Thabarani. Ini menguatkan riwayat yang kedua. Dalam riwayat Muhammad bin Ajlan disebutkan, حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ *(Hingga ketika tidak tersisa satu ulama pun).* Begitu pula dalam riwayat Syu'bah, yang berasal dari Hisyam. Sementara dalam riwayat Muhammad bin Hisyam bin Urwah, dari bapaknya yang dikutip Ath-Thabrani disebutkan, فَيَصِيْرُ لِلنَّاسِ رُؤُوْسٌ جُهَّالٌ *(Maka jadilah bagi manusia pemimpin-pemimpin yang bodoh).* Dalam riwayat Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah yang dikutip pula olehnya, sesudah redaksi lafazh 'sesudah memberikannya kepada mereka', disebutkan, وَلَكِنْ يَذْهَبُ الْعُلَمَاءُ كُلَّمَا ذَهَبَ عَالِمٌ ذَهَبَ بِمَا مَعَهُ مِنَ الْعِلْمِ حَتَّى يَبْقَى مَنْ لاَ يَعْلَمُ *(Akan tetapi para ulama pergi, setiap kali seorang ahli ilmu pergi maka pergilah yang bersamanya daripada ilmu, hingga tersisa orang-orang yang tidak tahu).*

يُسْتَفْتُوْنَ فَيُفْتُوْنَ بِرَأْيِهِمْ فَيَضِلُّوْنَ وَيُضِلُّوْنَ *(Mereka dimintai fatwa, maka mereka berfatwa berdasarkan pendapat mereka, sehingga mereka sesat dan menyesatkan).* Dalam riwayat Harmalah disebutkan denganr redaksi, يُفْتُوْنَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَيَضِلُّوْنَ وَيُضِلُّوْنَ *(Mereka memberi fatwa kepada manusia tanpa dasar ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan).* Sementara dalam riwayat Muhammad bin Ajlan disebutkan, يَسْتَفْتُوْنَهُمْ فَيُفْتُوْنَهُمْ *(Mereka meminta fatwa kepada pemimpin-pemimpin itu, dan para pemimpin itu pun memberi fatwa kepada mereka).* Redaksi selebihnya sama seperti tadi. Sementara dalam riwayat Hisyam bin

Urwah disebutkan, فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا *(Mereka kemudian ditanya, lalu mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan).*

Ini adalah riwayat mayoritas. Namun Qais bin Rabi' —seorang periwayat dengan derajat *shaduq* dinyatakan lemah dari segi hafalannya— menyelisihi riwayat semuanya, dimana dia meriwayatkannya dari Hisyam dengan redaksi, لَمْ يَزَلْ أَمْرُ بَنِي إِسْرَائِيْلَ مُعْتَدِلاً حَتَّى نَشَأَ فِيهِمْ أَبْنَاءُ سَبَايَا الأُمَمِ فَأَفْتَوا بِالرَّأْيِ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا *(Urusan bani Israil terus dalam keadaan harmonis hingga berkembang di antara mereka anak-anak tawanan dari beberapa umat, kemudian mereka berfatwa berdasarkan pendapat, sehingga mereka sesat dan menyesatkan).* Hadits ini diriwayatkan Al Bazzar dan dia berkomentar, "Ia hanya diriwayatkan oleh Qais. Redaksi yang tepat adalah hadits yang diriwayatkan oleh yang lain dari Hisyam, dan dinukil secara *mursal."*

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat *mursal* yang dimaksud diriwayatkan oleh Al Humaidi dalam kitab *An-Nawadir,* dan Al Baihaqi dalam kitab *Al Madkhal* melalui jalurnya, dari Ibnu Uyainah, dia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami, dari bapaknya. Lalu dia menyebutkannya redaksi yang serupa dengan riwayat Qais tanpa ada perbedaan.

فَحَدَّثْتُ بِهِ عَائِشَةَ *(Aku kemudian menceritakannya kepada Aisyah).* Harmalah menambahkan, فَلَمَّا حَدَّثْتُ عَائِشَةَ بِذَلِكَ أَعْظَمَتْ ذَلِكَ وَأَنْكَرَتْهُ، وَقَالَتْ: أَحَدَّثَكَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ هَذَا *(Ketika aku menceritakan hal itu kepada Aisyah, maka dia menganggap hal itu sebagai perkara besar dan mengingkarinya. Dia berkata, "Apakah dia menceritakan kepadamu bahwa dia mendengar Nabi SAW mengatakan ini?")*

ثُمَّ إِنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو حَجَّ بَعْدُ فَقَالَتْ: يَا ابْنَ أُخْتِي اِنْطَلِقْ إِلَى عَبْدِ اللهِ فَاسْتَثْبِتْ لِي مِنْهُ الَّذِي حَدَّثْتَنِي عَنْهُ *(Kemudian bahwa Abdullah bin Amr mengerjakan haji sesudahnya. Maka Aisyah berkata, "Wahai putra saudariku, pergilah kepada Abdullah dan perjelas darinya untukku apa yang engkau ceritakan kepadaku darinya.")* Dalam riwayat Harmalah disebutkan, أَنَّهُ حَجَّ مِنَ السَّنَةِ الْمُقْبِلَةِ (*Sesungguhnya beliau menunaikan haji pada tahun berikutnya*). Sedangkan redaksinya, قَالَ عُرْوَةُ: حَتَّى إِذَا كَانَ قَابِلٌ قَالَتْ لَهُ: إِنَّ ابْنَ عَمْرٍو قَدْ قَدِمَ فَالْقِهِ ثُمَّ فَاتِحْهُ حَتَّى تَسْأَلَهُ عَنِ الْحَدِيثِ الَّذِي ذَكَرَهُ لَكَ فِي الْعِلْمِ *(Urwah berkata, "Hingga ketika tahun berikutnya Aisyah berkata kepadanya, 'Wahai putra saudariku, sungguh Ibnu Amr telah datang maka temui dia, kemudian bukalah pembicaraan dengannya hingga tanyakan kepadanya tentang hadits yang dia sebutkan kepadamu tentang ilmu'.")*

فَجِئْتُهُ فَسَأَلْتُهُ *(Aku kemudian datang kepadanya dan menanyainya).* Dalam riwayat Harmalah disebutkan dengan redaksi, فَلَقِيتُهُ (*Maka aku menemuinya*).

فَحَدَّثَنِي بِهِ *(Dia menceritakan kepadaku tentang itu).* Dalam riwayat Harmalah disebutkan, فَذَكَرَهُ لِي (*Dia kemudian menyebutkan kepadaku).*

كَنَحْوِ مَاحَدَّثَنِي *(Seperti perkataan dia ceritakan kepadaku).* Dalam riwayat Harmalah disebutkan, بِنَحْوِ مَا حَدَّثَنِي بِهِ فِي مَرَّتِهِ الْأُوْلَى (*Serupa dengan apa yang diceritakannya kepadaku pada kali yang pertama*).

Dalam riwayat Sufyan bin Uyainah yang diriwayatkan secara *maushul* disebutkan, قَالَ عُرْوَةُ: ثُمَّ لَبِثْتُ سَنَةً ثُمَّ لَقِيتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو فِي الطَّوَافِ، فَسَأَلْتُهُ فَـأَخْبَرَنِي بِهِ فَأَفَادَ أَنَّ لِقَاءَهُ إِيَّاهُ فِي الْمَرَّةِ الثَّانِيَةِ كَانَ بِمَكَّةَ (*Urwah berkata, kemudian aku tinggal selama satu tahun, lalu aku bertemu*

Abdullah bin Amr ketika thawaf, maka aku menanyainya dan beliau mengabarkannya kepadaku). Hadits ini menunjukkan bahwa pertemuan Urwah dengan Abdullah bin Amr pada kali kedua terjadi di Makkah. Seakan-akan Urwah berangkat menunaikan haji pada tahun itu dari Madinah, sementara Abdullah berangkat menunaikan haji dari Mesir, dan berita itu sampai kepada Aisyah. Dengan demikian, makna perkataan Aisyah, "telah datang" adalah datang dari Mesir menuju Makkah, dan bukan datang ke Madinah, sebab bila Amr bin Al Ash masuk ke Madinah maka Urwah akan bertemu dengannya di sana. Mungkin juga Aisyah menunaikan haji pada tahun itu. Lalu Urwah menunaikan haji bersama Aisyah. Setelah itu Abdullah bin Amr datang lalu ditemui oleh Urwah atas perintah Aisyah.

فَعَجِبَتْ فَقَالَتْ: وَاللهِ لَقَدْ حَفِظَ عَبْدُ اللهِ بْنِ عَمْرٍو (*Aisyah kemudian takjub lalu berkata, "Demi Allah, sungguh Abdullah bin Amr telah hafal."*) Dalam riwayat Harmalah disebutkan, فَلَمَّا أَخْبَرْتُهَا بِذَلِكَ قَالَتْ مَا أَحْسِبُهُ إِلاَّ صَدَقَ أَرَاهُ لَمْ يَزِدْ فِيهِ شَيْئًا وَلَمْ يَنْقُصْ (*Ketika aku mengabarkan padanya tentang itu, dia berkata, "Aku tidak mengira melainkan dia berkata benar. Aku lihat dia tidak menambahkan sesuatu dan tidak menguranginya."*)

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat yang pokok mengandung kemungkinan bahwa Aisyah memiliki ilmu tentang itu, dan dia mengira Abdullah telah menambahkan padanya atau mengurangi, ketika Abdullah menceritakannya pada kali kedua seperti yang dia ceritakan pertama, maka Aisyah teringat bahwa hadits itu sesuai dengan apa yang dia dengar. Akan tetapi riwayat Harmalah yang menyebutkan bahwa Aisyah menganggap hal itu sebagai perkara besar dan mengingkarinya, sangat jelas menunjukkan dia tidak memiliki ilmu tentang itu. Asumsi ini diperkuat oleh alasan Aisyah yang menyatakan bahwa Abdullah menghapalnya, kecuali karena Abdullah menceritakannya kembali setelah 1 tahun, sama seperti yang dia ceritakan kali pertama, tanpa menambah atau mengurangi.

Iyadh berkata, "Aisyah tidak mencurigai Abdullah, akan tetapi barangkali Aisyah mengira ini termasuk perkara yang dibaca Abdullah dari kitab-kitab terdahulu, karena Abdullah telah banyak membaca kitab-kitab tersebut. Oleh sebab itu, dia berkata, 'Apakah dia mengatakan kepadaku bahwa dia mendengar Nabi SAW mengatakan hal ini'?"

Atas dasar ini, maka riwayat Ma'mar terhadap hadits ini, dari Az-Zuhri, dari urwah, dari Abdullah bin Amr, dan inilah yang menjadi pegangan, dan ia tercantum dalam kitab *Mushannaf* Abdurrazzak, dan juga dalam riwayat Ahmad, An-Nasa`i, dan Ath-Thabarani melalui jalurnya. Akan tetapi At-Tirmidzi ketika meriwayatkannya dari Abdah bin Sulaiman, dari Hisyam bin Urwah, dia berkata, "Az-Zuhri meriwayatkan hadits ini dari Urwah, dari Abdullah bin Amr, dan dari Urwah dari Aisyah." Riwayat yang dia sinyalir ini adalah riwayat Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, seperti diriwayatkan Abu Awanah dalam kitab *Ash-Shahih*, dan Al Bazzar dari jalur Syabib bin Sa'id, dari Yunus. Namun Syabib memiliki kelemahan dari segi hafalannya. Sementara itu dia menyelisihi mayoritas periwayat dalam riwayat ini.

Ketika Abdurrazzaq meriwayatkannya dari Az-Zuhri maka dia mengiringinya dengan riwayat Ma'mar, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Urwah, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, أَشْهَدُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَرْفَعُ اللهُ الْعِلْمَ بِقَبْضِهِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ (*Aku bersaksi bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Allah tidak mengangkat ilmu dengan mencabutnya, akan tetapi dengan mewafatkan para ulama."*)

Ibnu Abdil Barr berkata dalam kitab *Bayan Al Ilmi*, "Diriwayatkan pula oleh Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hisyam bin Urwah, semakna dengan hadits Malik."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat Yahya dikutip Ath-Thayalisi, dari Hisyam Ad-Dustuwa`i, darinya. Kemudian saya mendapati *sanad* lain dari Az-Zuhri seperti yang dikutip Ath-

Thabarani dalam kitab *Al Ausath* melalui Al Ala` bin Sulaiman Ar-Raqi, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, lalu disebutkan seperti redaksi riwayat Hisyam tanpa ada perbedaan, tetapi dia menambahkan redaksi, وَأَضَلُّوْا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيْلِ (*Mereka sesat dari jalan yang lurus*). Tetapi Al Ala` bin Sulaiman dinyatakan lemah oleh Ibnu Adi. Dia meriwayatkan pula melalui jalur lain dari Abu Hurairah sama seperti redaksi riwayat Harmalah sebelumnya, namun *sanad*-nya lemah. Kemudian dari hadits Abu Sa'id Al Khudri disebutkan dengan redaksi, يَقْبِضُ اللهُ الْعُلَمَاءَ وَيَقْبِضُ الْعِلْمَ مَعَهُمْ فَتَنْشَأُ أَحْدَاثٌ يَنْزُو بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ نَزْوَ الْعِيْرِ عَلَى الْعِيْرِ وَيَكُوْنُ الشَّيْخُ فِيْهِمْ مُسْتَضْعِفًا (*Allah mewafatkan para ulama, lalu mencabut ilmu bersama mereka, sehingga tumbuhlah orang-orang muda yang saling menindas satu sama lain sebagaimana halnya unta jantan membuahi betina. Sedangkan orang tua di antara mereka menjadi sangat lemah). Sanad* hadits ini lemah.

Ad-Darimi meriwayatkan dari hadits Abu Ad-Darda`, "Pengangkatan ilmu adalah dengan kepergian para ulama."

Diriwayatkan dari Hudzaifah, "Pencabutan ilmu adalah dengan wafatnya para ulama."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud,, dia berkata, "Tahukah kalian apakah hilangnya ilmu? Ia adalah meninggalnya para ulama."

Hadits Abu Umamah yang saya sinyalir sebelumnya memberi informasi tentang waktu Nabi SAW menceritakan hadits ini. Sementara dalam hadits Abu Umamah terdapat pelajaran tambahan bahwa keberadaan kitab-kitab setelah meninggalnya para ulama tidak akan memberi manfaat sedikit pun bagi mereka yang tidak berilmu, sebab kelanjutan hadits itu mengatakan, فَسَأَلَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ كَيْفَ يُرْفَعُ الْعِلْمُ مِنَّا وَبَيْنَ أَظْهُرِنَا الْمَصَاحِفُ وَقَدْ تَعَلَّمْنَا مَا فِيْهَا وَعَلَّمْنَاهَا أَبْنَاءَنَا وَنِسَاءَنَا وَخَدَمَنَا. فَرَفَعَ إِلَيْهِ رَأْسَهُ وَهُوَ مُغْضِبٌ فَقَالَ: وَهَذِهِ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى بَيْنَ أَظْهُرِهِمْ

الْمَصَاحِفُ لَمْ يَتَعَلَّقُوا مِنْهَا بِحَرْفٍ فِيمَا جَاءَهُمْ بِهِ أَنْبِيَاؤُهُمْ *(Seorang Arab badui bertanya kepadanya lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, bagaimana ilmu diangkat dari kami dan di antara kami terdapat kitab-kitab, kami telah mempelajari apa yang ada di dalamnya serta mengajarkannya kepada anak-anak kami, istri-istri kami, dan pelayan-pelayan kami." Beliau kemudian mengangkat kepalanya kearah pria tersebut dengan marah lantas bersabda, "Ini orang-orang Yahudi dan Nasrani di antara mereka ada kitab-kitab, namun mereka tidak berpegang pada satu huruf pun dalam kitab-kitab itu dari apa yang dibawa para nabi mereka.")*

Untuk tambahan ini terdapat riwayat-riwayat pendukung dari hadits Auf bin Malik, Ibnu Umar, Shafwan bin Usal, dan selain mereka. Riwayat dimaksud dikutip oleh At-Tirmidzi, Ath-Thabarani, Ad-Darimi, dan Al Bazzar dengan redaksi yang berbeda-beda. Namun pada semuanya terdapat makna ini.

Umar menafsirkan 'pengangkatan ilmu' sama seperti penafsiran dalam hadits Abdullah bin Amr, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad melaui Yazid bin Al Ashm, dari Abu Hurairah, dia menyebutkan hadits yang di dalamnya disebutkan, وَيُرْفَعُ الْعِلْمُ، فَسَمِعَهُ عُمَرُ فَقَالَ: إِمَّا إِنَّهُ لَيْسَ يَنْزِعُ مِنْ صُدُوْرِ الْعُلَمَاءِ وَلَكِنْ بِذَهَابِ الْعُلَمَاءِ *("Ilmu diangkat." Ketika hal itu didengar oleh Umar, maka dia berkata, "Ketahuilah, sungguh ia bukan dengan cara mencabutnya dari dada-dada para ulama, tetapi dengan kepergian para ulama. Akan tetapi dengan meninggalnya para ulama.")* Ini mungkin dinukil oleh Umar langsung dari Nabi SAW. Dengan demikian, ia menjadi pendukung kuat bagi hadits Abdullah bin Amr.

Hadits ini dijadikan dalil untuk menyatakan bisa saja suatu zaman tidak ada mujtahid, seperti pendapat jumhur. Berbeda dengan mayoritas ulama madzhab Hanbali dan beberapa ulama lain, karena hadits sangat tegas menunjukkan dicabutnya ilmu dengan sebab diwafatkan para ulama dan pengangkatan orang-orang bodoh menjadi

pemimpin. Dengan demikian, konsekuensinya adalah menetapkan hukum di atas kebodohan. Apabila ilmu hilang dan juga orang yang menetapkan berdasarkan ilmu maka konsekuensinya adalah hilangnya ijtihad dan mujtahid. Tetapi hadits ini ditanggapi dengan hadits, لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ *(Akan senantiasa ada sekelompok umatkku dalam kemenangan hingga datang urusan Allah).* Dalam redaksi lain disebutkan, حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ أَوْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ *(Sampai Hari Kiamat terjadi, atau sampai datang urusan Allah).*

Pada pembahasan tentang ilmu telah disebutkan redaksi yang sama dengan versi pertama tanpa ada keraguan. Dalam riwayat Muslim disebutkan, ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ *(Senantiasa berada dalam kebenaran sampai datang urusan Allah).* Inilah redaksi yang dijadikan sebagai pegangan. Tetapi dijawab, bahwa hadits ini hanya menunjukkan tidak ada suatu masa tanpa ahli ilmu, bukan menafikan tidak bolehnya hal itu. Selain itu, dalil bagi yang pertama sangat tegas mengatakan 'pencabutan ilmu' dan kali lain dengan redaksi 'pengangkatan ilmu', berbeda dengan dalil kedua. Kalaupun dikatakan bahwa ada pertentangan maka hukum asalnya adalah tidak ada halangan bila ilmu diangkat.

Para ulama berkata, "Ijtihad adalah *fardhu kifayah,* maka tidak adanya ijtihad berkonsekuensi sepakat dalam kebatilan."

Tetapi ini dapat dijawab, bahwa adanya *fardhu kifayah* itu terkait dengan adanya ulama, dan bila telah ada dalil yang mengatakan hilangnya para ulama, maka tidak ada lagi *fardhu* yang dimaksud. Karena dengan kehilangan mereka maka hilang pula kekuatan dan kemampuan berijtihad. Bila ia sudah tidak mampu lagi dilakukan maka hilang pula pembebanannya. Demikianlah jawaban yang dikemukakan oleh sejumlah ulama. Dalam bab "Zaman Berubah hingga Berhala Disembah", di akhir pembahasan tentang fitnah disebutkan isyarat bahwa kejadian ini berlansung saat kepergian kaum

muslimin dengan sebab bertiupnya angin. Angin itu bertiup sesudah turunnya Isa, hingga tidak tertinggal seorang pun yang dalam hatinya ada keimanan sebesar dzarrah melainkan direnggut oleh angin itu, lalu tertinggallah seburuk-buruk manusia, dan pada merekalah Hari Kiamat terjadi.

Riwayat yang semakna dikutip pula oleh Imam Muslim seperti yang saya jelaskan di tempat itu. Ini tidak terbantah oleh akan adanya kesepakatan kaum muslimin meninggalkan *fardhu kifayah* dan beramal di atas kebodohan. Sebab saat itu mereka tidak ada lagi, dan inilah yang diungkapkan oleh sabdanya, حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ (*Hingga datang urusan Allah*). Mengenai riwayat dengan redaksi, حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةَ (*Hingga Hari Kiamat terjadi*), maka ini dipahami dengan pengertian bahwa itu terjadi ketika mendekati Hari Kiamat dengan adanya tanda-tanda terakhir. Hal ini sudah dipaparkan dengan dalil-dalilnya di bab tersebut.

Hal ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim, dari Hudzaifah secara *marfu'*, يَدْرُسُ الإِسْلاَمُ كَمَا يَدْرُسُ وَشْيُ الثَّوْبِ *(Islam akan hilang sebagaimana pudarnya lukisan kain)*, serta hadits-hadits lain. Di samping itu, Ath-Thabari mengemukakan kemungkinan adanya pengkhususan tempat bagi masing-masing kelompok tersebut. Mereka yang dikatakan sebagai seburuk-buruk manusia adalah yang tertinggal setelah angin merenggut orang-orang yang direnggutnya. Bisa saja mereka ini berada di sebagian negeri yang merupakan asal atau sumber fitnah. Sedangkan mereka yang dikatakan berada di atas kebenaran terdapat di negeri lain seperti Baitul Maqdis. Hal ini didasarkan pada hadits Mu'adz, bahwa mereka berada di negeri Syam, dan dalam redaksi lain, 'Baitul Maqdis'.

Apa yang dikatakannya meski ada kemungkinan benar, tetapi tertolak oleh redaksi dalam hadits Anas yang dikutip Imam Muslim, لاَ

تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُقَالَ فِي الأَرْضِ الله الله *(Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga tidak diucapkan di muka bumi kata Allah, Allah),* serta hadits-hadits lainnya yang semakna dengannya dan yang telah disebutkan sebelumnya.

Mungkin pula hadits-hadits ini ditempatkan secara berurut dalam kejadiannya. Pertama terjadi pengangkatan ilmu dengan sebab diwafatkan para ulama mujtahid mutlak (dalam semua cabang ilmu), lalu diikuti mujtahid muqayyad (dalam disiplin ilmu tertentu). Kejadian kedua, ketika tidak tersisa seorang mujtahid pun, mereka sama dalam hal taqlid, akan tetapi mungkin sebagian mereka lebih dekat kepada tingkatan ijtihad muqayyad (terbatas) dibanding yang lainnya. Terutama apabila kita mengatakan adanya spesialisasi dalam ijtihad. Akan tetapi karena dominasi kebodohan maka didahulukan orang-orang bodoh. Inilah yang diisyaratkan oleh sabdanya, اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالاً *(Manusia mengambil pemimpin-pemimpin bodoh).* Tetapi ini tidak menafikan adanya sebagian pemimpin yang tidak seperti itu. Sebagaimana halnya ia tidak menafikan pengangkatan sebagian pemimpin yang tidak bodoh dalam semua hal di masa hidupnya para mujtahid.

Ibnu Abdil Barr telah meriwayatkan dalam kitab *Ilmu* melalui Abdullah bin Wahab, aku mendengar Khallad bin Salman Al Hadhrami berkata: Darraj Abu As-Samh menceritakan kepada kami, dia berkata, "Akan datang kepada manusia suatu zaman, seseorang menggemukkan hewan tunggangannya agar dinaikinya ke berbagai negeri untuk mencari orang memberi fatwa tentang Sunnah yang diamalkannya, namun dia tidak mendapatkan kecuali orang-orang yang memberinya fatwa berdasarakn dugaan."

Maka dipahami bahwa maksud dominasi adalah apa yang sering terjadi pada kedua keadaan itu. Kemudian bisa saja orang-orang yang memiliki sifat itu diwafatkan dan tinggallah orang-orang yang taklid, dan saat itu bisa dibayangkan tidak adanya mujtahid di suatu

masa, hingga pada sebagian disiplin ilmu, dan bahkan sampai pada beberapa permasalahan saja. Akan tetapi masih tersisa mereka yang berilmu secara garis besar. Setelah itu bertambah dominasi kebodohan dan pengangkatan orang-orang bodoh. Lalu bisa saja orang-orang dengan ilmu seadanya ini diwafatkan dan tidak tersisa di antara mereka seorang pun. Ini sangat patut terjadi ketika Dajjal keluar atau sesudah kematian Isa. Saat itulah bisa dibayangkan kosongnya masa dari mereka yang berilmu. Setelah itu angin bertiup merenggut setiap mukmin. Akhirnya, terjadi pula masa dimana tidak ada seorang muslim pun yang hidup, apalagi seorang yang berilmu, dan terlebih lagi mujtahid. Tinggallah manusia-manusia terburuk, dan atas mereka terjadi Hari Kiamat. Namun ilmu yang sebenarnya hanya ada di sisi Allah. Pada awal pembahasan tentang fitnah telah disebutkan sejumlah pembahasan dan nukilan yang berkaitan dengan pencabutan ilmu.

Dalam hadits ini terdapat larangan mengangkat pemimpin yang bodoh, karena akan menimbulkan kerusakan. Ini bisa pula dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang tidak memperbolehkan mengangkat orang bodoh dalam menetapkan hukum meski dia cerdas dan menjaga harga dirinya. Akan tetapi bila ada orang berilmu yang fasiq dan orang bodoh yang menjaga kehormatan diri, maka orang bodoh inilah yang lebih patut. Karena sifat sifat wara' yang dimilikinya akan mencegahnya menetapkan hukum tanpa ilmu. Oleh karena itu, dia akan mencari hukum dan bertanya. Dalam hadits ini juga terdapat anjuran kepada ulama dan penuntut ilmu untuk mengambil ilmu dari orang lain demi mendapatkan pelajaran yang tidak dimilikinya. Manfaat lain adalah anjuran mengecek apa yang disampaikan kepadanya oleh seorang ahli hadits apabila ada faktor yang menunjukkan kekhilafan. Hendaknya dijaga pula hak-hak orang yang memiliki keutamaan sebagaimana tertuang dalam perkataan Aisyah, "Pergilah kepadanya dan mulailah pembicaraan sampai

engkau menanyainya tentang hadits itu." Aisyah tidak memerintahkan Urwah langsung bertanya karena khawatir akan merusak suasana.

Ibnu Baththal berkata, "Penyatuan antara ayat dan hadits tentang beramal berdasarkan pendapat, dengan analisa hukum-hukum yang dilakukan salaf adalah bahwa teks ayat menyatakan celaan berkata tanpa ilmu, dan khusus bagi yang berbicara atas dasar pikiran semata tanpa menyandarkan kepada suatu landasan pokok. Sedangkan makna hadits adalah celaan bagi yang berfatwa disertai kebodohan. Oleh karena itu, mereka dikatakan sesat dan menyesatkan. Sebab sungguh telah ada pujian bagi mereka yang menganalisa hukum dari landasan pokok seperti firman-Nya dalam surah ayat 83, لَعَلِمَهُ الَّذِيْنَ يَسْتَنْبِطُوْنَهُ مِنْهُمْ *(Niscaya oleh orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya [akan dapat] mengetahuinya dari mereka).* Jika suatu pendapat yang disandarkan kepada pokok Al Qur`an dan Sunnah atau ijma' maka ia terpuji, tetapi jika tidak maka tercela."

Dia berkata, "Hadits Sahal bin Hunaif dan Umar bin Al Khaththab, meski menunjukkan celaan terhadap pendapat, tetapi ia khusus yang bertentangan dengan dalil. Seakan-akan dia mengatakan, 'Celalah pendapat-pendapat kamu apabila menyelisihi Sunnah, sebagaimana halnya yang terjadi pada kami ketika Rasulullah SAW memerintahkan kami untuk tahallul, maka kami lebih menyukai meneruskan ihram, dan kami menginginkan peperangan demi menyempurnakan manasik haji serta menguasai musuh kami. Tetapi saat itu apa yang tampak bagi Nabi SAW berupa akhir yang patut dipuji tidak diketahui oleh kami. Umar sendiri pernah menulis surat kepada Syuraih, 'Perhatikan apa yang jelas bagimu dari kitab Allah. Jangan tanyakan tentangnya kepada seorang pun, apabila tidak jelas bagimu dari kitab Allah maka ikuti Sunnah Rasulullah SAW, lalu apa-apa yang tidak jelas bagimu dari Sunnah maka berijtihadlah dengan pikiranmu'.

Ini adalah riwayat Sayyar, dari Asy-Sya'bi. Sementara dalam riwayat Asy-Syaibani dari Asy-Sya'bi dari Syuraih dikatakan bahwa Umar menulis kepadanya sama seperti itu, dan di bagian akhirnya disebutkan, 'Putuskan berdasarkan apa yang ada dalam kitab Allah, apabila tidak ada maka berdasarkan apa yang ada dalam Sunnah Rasulullah SAW, jika tidak ada maka putuskan seperti keputusan orang-orang shalih, dan bila tidak ada pula maka majulah jika engkau mau atau mundur bila engkau mau, aku tidak melihat mundur dari persoalan itu melainkan baik bagimu'. Lihatlah Umar memerintahkan ijtihad. Hal ini menunjukkan pendapat yang tercela adalah yang menyelisihi Al Qur`an atau Sunnah. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Ibnu Mas'ud, sama seperti hadits Umar dari riwayat Asy-Syaibani, dan beliau berkata pada bagian akhirnya, 'Apabila datang kepadanya apa yang tidak ada padanya maka hendaklah berijtihad dengan pendapatnya. Sesungguhnya yang halal dan haram telah jelas. Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu'."

قَالَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ *(Sahl bin Hunaif berkata, "Wahai sekalian manusia.")* Pada pembahasan yang lalu telah disebutkan latar belakang sehingga dia menyampaikan khutbah ini. Tepatnya, pada pembahasan tentang tafsir surah Al Fath, dan dijelaskan pula maksud perkataan Sahl 'Peristiwa Abu Jandal'.

يُفْظِعُنَا *(Mengejutkan kami).* Maksudnya, memposisikan kami dalam perkara yang mengejutkan, yaitu perkara besar dan sangat buruk, atau yang sepertinya.

إِلاَّ أَسْهَلْنَ بِنَا *(Melainkan memudahkan kami).* Makna dasarnya, menempatkan kami di tempat datar di permukaan bumi. Maksudnya, kami dituntun ke tempat itu. Ini adalah kiasan perubahan dari keadaan yang sulit kepada yang mudah. Sedangkan redaksi, بِنَا *(dengan kami)*, dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, بِهَا *(dengannya)*. Maksud

Sahal, adalah mereka apabila terhimpit dalam kesulitan, dimana mereka butuh berperang di berbagai pertempuran, eksis bertahan, dan melakukan penaklukan, sehingga mereka mengambil pedang mereka dan meletakkan di pundak mereka (sebagai kiasan kesungguhan niat untuk berperang). Apabila mereka melakukan hal itu maka mereka akan memperoleh kemenangan. Inilah maksud singgah di tempat yang datar. Kemudian dia mengecualikan perang yang terjadi di Shiffin dimana terjadi kelambanan kemenangan dan kerasnya pertentangan dalil dari kedua belah pihak. Dalil Ali dan para pengikutnya adalah apa yang disyariatkan bagi mereka untuk memerangi kaum pemberontak hingga mereka kembali kepada kebenaran.

Adapun dalil Muawiyah dan para pengikutnya adalah pembunuhan Utsman yang terjadi secara zhalim dan keberadaan para pembunuh itu dalam laskar Irak. Syubhat menjadi besar hingga berkobar peperangan dan banyak korban di kedua belah pihak. Sampai kemudian terjadi penyerahan keputusan kepada dua hakim yang ditunjuk kedua belah pihak, dan terjadilah apa yang terjadi.

وَقَالَ أَبُو وَائِلٍ: شَهِدْتُ صِفِّيْنَ وَبِئْسَتْ صِفِّيْنَ *(Abu Wa`il berkata, "Aku hadir di Shiffin, dan seburuk-buruk-peristiwa adalah-Shiffin.")* Demikian redaksi dalam riwayat Abu Dzar. Sedangkan redaksi dalam riwayat lain mengutip dengan redaksi, وَبِئْسَتِ الصُّفُّوْنَ *(Dan seburuk-buruk shufun)*. Dalam riwayat An-Nasafi sama sepertinya akan tetapi dia mengatakan, وَبِئْسَتِ الصُّفُّوْنَ *(Dan seburuk-buruk ash-shufun)*, yakni ditambahkan huruf *alif* dan *lam*. Yang masyhur dalam pelafalan kata shiffin adalah memberi harakat *kasrah* pada huruf *shad* sedangkan yang lain memberi harakat *fathah*.

اِتَّهِمُوْا رَأْيَكُمْ عَلَى دِيْنِكُمْ *(Cela pendapat kamu terhadap agama kamu)*. Maksudnya, jangan kamu beramal dalam agama kamu berdasarkan pendapat semata yang tidak bersandar kepada suatu landasan agama. Ia sama seperti perkataan Ali RA yang diriwayatkan

Abu Daud dengan *sanad* yang *hasan,* لَوْ كَانَ الدِّيْنُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ مَسْحُ أَسْفَلِ الْخُفِّ أَوْلَى مِنْ أَعْلاَهُ (*Sekiranya agama ditetapkan berdasarkan pendapat maka mengusap bagian bawah khuff lebih utama daripada mengusap bagian atasnya*).

Penyebab Sahal mengatakan hal itu adalah apa yang disebutkan pada pembahasan tentang perintah taubat terhadap orang-orang murtad, bahwa penduduk Syam ketika merasa penduduk Irak hampir menang, maka mereka minta perundingan. Sementara kebanyakan penduduk Irak adalah ahli Al Qur`an yang sangat keras dalam agama (karena sebab ini pula banyak di antara mereka menjadi Khawarij), sehingga mereka mengingkari sikap Ali dan orang-orang sependapat dengannya dalam menerima perundingan. Oleh sebab itu, Ali RA beralasan dengan kisah Al Hudaibiyah, bahwa Nabi SAW menerima tawaran Quraisy mengadakan perdamaian, padahal tampak sekali Nabi SAW bisa mengalahkan mereka. Pada mulanya sebagian sahabat kurang respek dengan keputusan itu sampai tampak bagi mereka bahwa kebenaran adalah apa yang diperintahkan beliau SAW. Seperti telah dijelaskan pada pembahasan tentang syarat-syarat.

Al Karmani menakwilkan perkataan Sahal bin Hunaif sesuai apa yang dikandung redaksi, dia berkata, "Seakan-akan mereka menuduh Sahal kurang becus dalam berperang saat itu, sehingga dia berkata kepada mereka, 'Bahkan kamu sebaiknya mencela pendapatmu, karena aku tidak mengurangi dari yang semestinya sebagaimana halnya aku tidak mengurangi pada peristiwa Al Hudaibiyah saat dibutuhkan. Begitu juga aku mengambil sikap diam dalam peristiwa Al Hudaibiyah agar tidak menyelisihi keputusan Rasulullah SAW, demikian pula aku mengambil sikap diam hari ini untuk kemaslahatan kaum muslimin'."

Disebutkan dari Umar sama seperti perkataan Sahal, sedangkan redaksinya, اتَّقُوا الرَّأْيَ فِي دِيْنِكُمْ (*Takutlah kepada pendapat dalam agama kamu). Atsar* ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam

kitab *Al Madkhal* secara ringkas. Kemudian dia, Ath-Thabari, dan Ath-Thabarani telah meriwayatkan dengan redaksi, اتَّهِمُوْا الرَّأْيَ عَلَى الدِّيْنِ، فَلَقَدْ رَأَيْتُنِي أَرُدُّ أَمْرَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَأْيِي اِجْتِهَادًا، فَوَاللهِ مَا آلُو عَنِ الْحَقِّ *(Celalah pendapat kamu atas agamamu, karena aku telah melihat diriku menolak urusan Rasulullah SAW dengan pendapatku karena ijtihad. Demi Allah, aku tidak menyimpang dari kebenaran)*, dan itu terjadi pada peristiwa Abu Jandal, hingga Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "Engkau lihat aku ridha dan engkau tidak ridha."

Kesimpulannya, berpegang kepada pendapat hanya dilakukan ketika tidak ada nash (dalil). Inilah yang diisyaratkan perkataan Imam Asy-Syafi'i sebagaimana dikutip Al Baihaqi dengan *sanad* yang *shahih* hingga Ahmad bin Hanbal, aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, "Qiyas digunakan saat darurat. Bersamaan dengan itu, orang yang beramal berdasarkan pendapatnya tidak boleh meyakini sepenuhnya telah melakukan maksud sebenarnya dari hukum. Akan tetapi yang dilakukannya adalah mengerahkan kemampuan dalam berijtihad untuk diberi pahala meskipun keliru."

Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Al Madkhal* dan Ibnu Abdil Barr dalam kitab *Bayan Al Ilmi* dari sejumlah tabiin, seperti Al Hasan, Ibnu Sirin, Syuraih, Asy-Sya'bi, dan An-Nakha'i, melalui *sanad-sanad* yang *jayyid* tentang celaan berkata atas dasar pendapat semata. Semua itu dikumpulkan oleh hadits Abu Hurairah, لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ *(Tidak beriman salah seorang kamu hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa)*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hasan bin Sufyan dan lainnya dengan periwayat *tsiqah* dan dinyatakan *shahih* oleh An-Nawawi di bagian akhir kitab *Al Arba'in*.

Mengenai riwayat Al Baihaqi dari jalur Asy-Sya'bi, dari Amr bin Harits, dari Umar, dia berkata, "Berhati-hatilah terhadap para pemikir, karena mereka adalah musuh-musuh Sunnah. Mereka tak

mampu menghafal hadits, sehingga mereka berkata atas dasar pendapat, dan mereka sesat dan menyesatkan."

Secara tekstual, ini dimaksudkan untuk mereka yang berkata berdasarkan pendapat padahal ditemukan nash tentang itu. Karena kelalaiannya dalam mencari hadits, sehingga patut baginya dicela. Lebih patut lagi mendapat celaan dari itu adalah mereka yang mengetahui nash tetapi mengamalkan apa yang menyelisihinya atas dasar pendapat, lalu membebani diri menolak nash dengan penakwilan. Inilah yang diisyaratkan perkataan Imam Bukhari dalam judul bab, "Membebani Diri dengan Logika".

Ibnu Abdil Barr berkata dalam kitab *Bayan Al Ilmi* setelah menyebutkan atsar-atsar yang banyak tentang celaan pendapat, "Terjadi perbedaan para ulama tentang pendapat yang dicela dalam hadits –hadits ini, baik yang *marfu'* maupun *mauquf* dan *maqthu'*. Sekelompok mengatakan, ia adalah perkataan yang berkenaan dengan keyakinan yang menyelisihi Sunnah, karena mereka menggunakan pendapat dan logika ketika menolak hadits, hingga mereka mengkritik hadits-hadits masyhur yang mencapai derajat *mutawatir* seperti hadits syafaat. Mereka mengingkari ada orang yang keluar dari neraka setelah memasukinya. Mereka mengingkari pula telaga, timbangan, adzab kubur, serta perkataan mereka lainnya tentang sifat, ilmu, dan logika. Sedangkan mayoritas ulama mengatakan, pendapat tercela yang tidak boleh digunakan logika padanya dan tidak boleh menyibukkan diri dengannya, adalah unsur-unsur bid'ah yang disebutkan di atas.

Dinukil dari Imam Ahmad bin Hanbal, dia berkata, "Hampir saja tidak terlihat seseorang menggunakan logika melainkan dalam hatinya ada kotoran. Mayoritas ulama mengatakan, pendapat tercela dalam *atsar-atsar* itu adalah berkata tentang hukum berdasarkan *istihsan* (menganggap baik) dan menyibukkan diri dengan kejadian-kejadian yang masih diperkirakan akan terjadi. Begitu pula mengembalikan permasalahan cabang kepada masalah cabang yang

lain dan tidak mengembalikannya kepada permasalahan pokok dari Sunnah. Selain itu, kebanyakan mereka menambahkan perbuatan menyibukkan diri dengan memperbanyak membahas masalah-masalah yang belum terjadi. Sebab menyibukkan diri dalam hal itu menyebabkan kelalaian terhadap Sunnah.

Ibnu Abdil Barr menguatkan pendapat kedua ini dan berdalil untuk mendukungnya. Setelah itu, dia berkata, "Tidak ada seorang pun di antara ulama umat yang memiliki hadits Rasulullah SAW kemudian menolaknya, melainkan karena anggapan telah dihapus, atau bertentangan dengan *atsar* lain, atau ijma' atau amalan yang wajib untuk dipatuhi, atau cacat pada *sanad*-nya. Sekiranya dia menolak hadits bukan karena alasan-alasan tadi, maka gugurlah kredibilatasnya dan keutamaannya, sehingga tidak layak lagi dijadikan imam."

Selanjutnya dia menutup bab dengan perkataan yang disampaikan kepadanya dari Sahal bin Abdullah At-Tastari sang ahli zuhud yang masyhur, dia berkata, "Seseorang yang mengadakan sesuatu dalam ilmu akan dimintai pertanggung jawabannya pada Hari Kiamat, apabila sesuai Sunnah maka dia selamat, dan jika tidak sesuai maka dia tidak akan selamat."

8. Keadaan Nabi SAW Ketika Ditanya tentang Masalah yang Belum Diturunkan Wahyu Maka Beliau Menjawab, "Aku Tidak Tahu", Atau Tidak Menjawab Berdasarkan Pendapat Pribadi dan Qiyas hingga Wahyu Diturunkan

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (بِمَا أَرَاكَ اللهُ).

Berdasarkan firman Allah, *"Dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 105)

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرُّوْحِ فَسَكَتَ حَتَّى نَزَلَتْ الآيَةُ.

Ibnu Mas'ud berkata, "Nabi SAW pernah ditanya tentang ruh, maka beliau diam hingga turun ayat."

عَنْ سُفْيَانُ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ الْمُنْكَدِرِ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: مَرِضْتُ فَجَاءَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْدُنِي وَأَبُو بَكْرٍ وَهُمَا مَاشِيَانِ، فَأَتَانِي وَقَدْ أُغْمِيَ عَلَيَّ، فَتَوَضَّأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ صَبَّ وَضُوْءَهُ عَلَيَّ فَأَفَقْتُ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ -وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ: فَقُلْتُ أَيْ رَسُوْلَ اللهِ- كَيْفَ أَقْضِي فِي مَالِي؟ كَيْفَ أَصْنَعُ فِي مَالِي؟ قَالَ: فَمَا أَجَابَنِي بِشَيْءٍ حَتَّى نَزَلَتْ آيَةُ الْمِيْرَاثِ.

7309. Dari Sufyan, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Al Munkadir berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Aku pernah jatuh sakit, lalu Rasulullah SAW datang menjengukku bersama Abu Bakar. Keduanya datang sambil berjalan kaki. Beliau datang kepadaku saat aku sedang pingsan. Rasulullah SAW kemudian berwudhu lalu menyiramkan air wudhunya kepadaku dan aku sadar. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah —dan terkadang Sufyan berkata, 'Hai Rasulullah'—bagaimana aku putuskan tentang hartaku? Apa yang aku lakukan terhadap hartaku?' Namun Rasulullah SAW tidak memberi jawaban sedikit pun kepadaku hingga turun ayat tentang warisan."

Keterangan Hadits:

(Bab keadaan Nabi SAW ketika ditanya tentang masalah yang belum diturunkan wahyu maka beliau menjawab, "Aku tidak tahu",

atau tidak menjawab berdasarkan pendapat pribadi dan qiyas hingga wahyu diturunkan). Maksudnya, ada dua keadaan beliau ketika ditanya tentang sesuatu yang belum diturunkan wahyu tentangnya; terkadang beliau mengatakan 'tidak tahu', dan terkadang pula beliau bersikap diam hingga datang penjelasan tentang itu melalui wahyu. Wahyu di sini bermakna umum, mencakup apa yang terdapat dalam Al Qur`an dan yang lain. Namun Imam Bukhari tidak menyebutkan dalil untuk keadaan dimana Nabi SAW mengatakan 'tidak tahu'. Sebab kedua hadits di atas, baik yang *mu'allaq* maupun yang *maushul* hanya menjadi dalil bagi keadaan kedua. Untuk itu, sebagian ulama muta`akhirin memberi jawaban bahwa Imam Bukhari membatasinya dengan dalil dimana Nabi SAW tidak menjawab.

Al Karmani berkata, "Perkataan Imam Bukhari pada judul bab 'tidak tahu' merupakan kerancuan, karena tidak ada dalam hadits itu keterangan yang menunjukkannya, dan tidak dinukil pula dari beliau SAW tentang itu."

Ini adalah sikap memudahkan yang ditampakkan oleh dirinya serta keberanian dalam menafikan sesuatu yang sebenarnya ada, seperti akan saya jelaskan. Tampaknya, dia mengisyaratkan pada judul bab, apa yang disebutkan tentang itu, tetapi tidak ada satu pun yang memenuhi syaratnya, meski pada dasarnya layak dijadikan dalil, sebagaimana kebiasaannya dalam hal-hal seperti ini. Contoh paling dekat yang disebutkan oleh Imam Bukhari tentang masalah ini adalah hadits Ibnu Mas'ud sebelumnya pada pembahasan tentang tafsir surah Shaad, مَنْ عَلِمَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ اللهُ أَعْلَمُ (*Barangsiapa mengetahui sesuatu maka hendaklah mengatakannya, dan siapa tidak mengetahui hendaklah mengatakan "Allah lebih tahu."*) Akan tetapi hadits ini *mauquf*.

Sementara yang diinginkan adalah pernyataan Nabi SAW, ketika menjawab, 'Tidak tahu' atau 'tidak kenal'. Dan ini telah disebutkan dalam sejumlah hadits, di antaranya hadits Ibnu Umar, جَاءَ

رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيُّ الْبِقَاعِ خَيْرٌ؟ قَالَ: لاَ أَدْرِي، فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ فَسَأَلَهُ فَقَالَ: لاَ أَدْرِي، فَقَالَ: سَلْ رَبَّكَ فَانْتَفَضَ جِبْرِيْلُ انْتِفَاضَةً (*Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW dan berkata, "Tempat mana yang terbaik?" Beliau menjawab, "Aku tidak tahu." Lalu Jibril datang dan beliau menanyakannya. Jibril menjawab, "Aku tidak tahu." Beliau berkata, "Tanyalah kepada Tuhanmu." Maka Jibril kembali dengan cepat*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban.

Hadits serupa juga dikutip oleh Al Hakim dari hadits Jubair bin Muth'im. Sehubungan dengan ini dinukil dari Anas yang disebutkan Ibnu Mardawaih. Sedangkan hadits Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, مَا أَدْرِي الْحُدُوْدَ كَفَّارَةٌ لأَهْلِهَا أَمْ لاَ (*Aku tidak tahu hudud apakah menjadi kafarat bagi pelakunya atau tidak*). Sebelumnya sudah dijelaskan ketika membahas hadits Ubadah pada pembahasan tentang ilmu. Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dan Al Hakim.

Cara mengompromikannya dengan hadits Ubadah sudah dikemukakan pada pembahasan tentang *hudud* (hukuman-hukuman). Ibnu Al Hajib berkata di bagian awal kitab *Al Mukhtashar* tentang ke-*shahih*-an riwayat-riwayat bahwa Nabi SAW pernah mengatakan 'tidak tahu'. Sebagian riwayat ini sudah saya sebutkan dalam kitab *Al Amali fi Takhrij Ahadits Al Mukhtashar.*

وَلَمْ يَقُلْ بِرَأْيٍ وَلاَ بِقِيَاسٍ (*Beliau tidak mengatakan berdasarkan pendapat dan qiyas*). Al Karmani berkata, "Kedua kata ini adalah sinonim. Namun sebagian mengatakan, *ar-ra'yu* (pendapat) adalah berfikir dan *qiyas* (analogi) adalah mencari kesamaan dan perbedaan. Ada pula yang mengatakan *ar-ra'yu* lebih umum, karena masuk di dalamnya *istihsan* (menganggap baik) serta yang sepertinya."

Yang tampak bahwa bagian akhir inilah maksud dari Imam Bukhari. Inilah yang ditunjukkan oleh redaksi yang tercantum pada bab sebelumnya dari hadits Abdullah bin Amr.

Al Auza'i berkata, "Ilmu adalah apa-apa yang datang dari sahabat-sahabat Rasulullah SAW. Sedangkan apa yang tidak datang dari mereka maka bukanlah ilmu."

Abu Ubaid dan Ya'qub bin Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama ilmu datang dari sahabat-sahabat Muhammad SAW dan para pemuka mereka. Apabila ilmu datang dari orang-orang kecil mereka dan hawa nafsu mereka telah berserakan, niscaya mereka akan binasa."

Abu Ubaid berkata, "Maknanya, semua yang datang dari para sahabat serta tokoh-tokoh generasi berikutnya yang mengikuti mereka dengan baik. Itulah ilmu yang diwarisi. Sedangkan yang diadakan orang-orang sesudahnya maka itulah yang tercela. Generasi sebelumnya biasa memisahkan antara ilmu dan pendapat. Mereka menyebut Sunnah sebagai ilmu dan menyebut yang lain sebagai pendapat."

Diriwayatkan dari Imam Ahmad, "Ilmu diambil dari Nabi SAW, kemudian dari para sahabat, apabila tidak ada maka seseorang boleh memilih di kalangan tabiin."

Diriwayatkan pula darinya, "Apa yang datang dari para khalifah yang diberi petunjuk maka itulah Sunnah. Sedangkan apa yang datang yang lain dari kalangan sahabat di antara yang mengatakan ia adalah Sunnah, maka aku tidak menolaknya."

Diriwayatkan dari Ibnu Al Mubarak, dia berkata, "Yang menjadi pegangan adalah *atsar* (hadits). Oleh karena itu, ambillah riwayat yang bisa menafsirkan untuk kamu."

Kesimpulannya, kata *ar-ra`yu* apabila didasarkan pada nukilan dari Al Qur`an dan Sunnah maka ia terpuji. Namun bila bila tidak didasarkan pada ilmu maka ia tercela. Inilah yang ditunjukkan hadits Abdullah bin Amr di atas, karena beliau menyebutkan sesudah

hilangnya ilmu maka orang-orang bodoh memberi fatwa berdasarkan pendapat pribadi.

لِقَوْلِهِ تَعَالَى *(Berdasarkan firman-Nya).* Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan, لِقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (بِمَا أَرَاكَ اللهُ) *(Berdasarkan firman Allah, "Dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu.")* Ibnu Baththal menukil dari Al Muhallab yang maknanya, "Hanya saja Nabi SAW tidak menyinggung beberapa hal yang tidak memiliki dasar dari syariat. Oleh sebab itu, mestinya perkara itu telah disinggung oleh wahyu. Bila tidak, maka beliau telah mensyariatkan qiyas (analogi) kepada umatnya, dan beliau mengajari mereka cara menganalisa hukum dalam perkara-perkara tak memiliki nash. Nabi SAW berkata kepada perempuan yang menanyainya apakah boleh menghajikan ibunya, فَاللهُ أَحَقُّ بِالْقَضَاءِ (*Hak Allah lebih patut ditunaikan*). Ini adalah arti qiyas menurut bahasa Arab.

Sedangkan qiyas menurut para ulama, adalah menyerupakan sesuatu yang tidak ada hukumnya dengan sesuatu yang memiliki hukum dari segi makna. Beliau telah menyerupakan keledai dengan kuda dan memberi jawaban kepada seesorang yang bertanya kepadanya tentang keledai dengan membacakan ayat yang bersifat umum, فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ *(Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun niscaya dia akan melihat [balasan]nya).*"

Ibnu At-Tin menyebutkan dari Ad-Dawudi, "Apa yang dijadikan dalil oleh Imam Bukhari terhadap pandangannya tentang penafian qiyas justru menjadi dalil yang menetapkannya, karena maksud dari firman-Nya, بِمَا أَرَاكَ اللهُ (*Dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu*) tidaklah terbatas pada perkara-perkara yang memiliki nash, bahkan di sana terdapat izin untuk mengatakan berdasarkan pendapat pribadi."

Kemudian dia menyebutkan kisah orang yang mengatakan, "Sesungguhnya istriku melahirkan anak yang hitam." Maka Nabi

SAW mengatakan kepadanya, "*Apakah engkau memiliki unta.*" Sampai beliau bersabda, "*Barangkali itu berasal dari leluhurnya.*" Beliau bersabda pula kepada melihat keserupaan si anak dengan Zam'ah, "*Berhijablah darinya wahai Saudah.*" Selanjutnya dia menyebutkan *atsar-atsar* yang menunjukkan diperbolehkannya qiyas. Tetapi perkataannya ditanggapi Ibnu At-Tin bahwa Imam Bukhari tidak memaksudkan penafian secara mutlak. Hanya saja maksudnya adalah beliau meninggalkan berbicara dalam beberapa perkara dan menjawab berdasarkan pendapat pribadi dalam beberapa perkara.

Imam Bukhari telah membuat bab untuk masing-masing persoalan itu dan menyebutkan riwayat-riwayat yang mendukungnya. Dia juga mengisyaratkan dengan perkataannya sesudah dua bab "Orang yang Menyerupakan Pokok yang telah Diketahui dengan Pokok yang Diberi Perincian, lalu dia menyebutkan hadits لَعَلَّهُ نَزَعَهُ عِرْقٌ (*Barangkali dia berasal dari keturunan leluhurnya*), dan hadits فَدَيْنُ اللهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى (*Utang kepada Allah lebih berhak dibayar*). Atas dasar ini tertolak apa yang dipahami Al Muhallab dan Ad-Dawudi.

Selanjutnya Ibnu Baththal mengutip perbedaan tentang apakah boleh bagi Nabi SAW berijtihad dalam hal-hal yang belum diturunkan wahyu kepadanya. Perkara ketiga adalah sesuatu yang diberlakukan sebagaimana halnya wahyu seperti mimpi dan semisal dengannya. Dia menukil bahwa Imam Malik tidak memiliki pernyataan tekstual dalam hal itu. Dia berkata, "Yang lebih tepat adalah membolehkannya."

Imam Asy-Syafi'i menyebutkan masalah ini dalam kitab *Al Umm* dan disebutkan dalil mereka yang berpendapat, bahwa Nabi SAW tidak mensunnahkan sesuatu kecuali berdasarkan perintah, dan ini terdiri dari dua macam, yaitu: (a) melalui wahyu yang dibacakan kepada manusia, atau (b) atas pesan dari Allah agar melakukan ini dan itu. Allah berfirman dalam surah An-Nisaa' ayat 113, وَأَنْزَلَ اللهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ (*Dan [oleh karena] Allah telah menurunkan Al Kitab*

dan Hikmah kepadamu). Al Kitab adalah wahyu yang dibacakan. Sedangkan Hikmah adalah Sunnah. Maksudnya, apa yang datang dari Allah tetapi tidak dicantumkan dalam Al Qur`an. Hal itu diperkuat oleh sabda beliau SAW dalam kisah orang sewaan, لَأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللهِ *(Sungguh aku akan memutuskan di antara kamu berdua berdasarkan kitab Allah).* Maksudnya, berdasarkan wahyu-Nya.

Hadits serupa juga berasal hadits Ya'la bin Umayyah tentang kisah orang bertanya tentang umrah dan sementara dia memakai jubah (jubah atau baju besi), maka Nabi SAW diam hingga wahyu turun. Ketika wahyu itu berakhir maka beliau memberikan jawaban. Asy-Syafi'i meriwayatkan dari Thawus, bahwa di sisinya terdapat kitab tentang denda pembunuhan yang diturunkan melalui wahyu. Al Baihaqi meriwayatkan pula dengan *sanad* yang *shahih* dari Hassan bin Athiyah —salah seorang tabiin *tsiqah* di antara ulama Syam—, bahwa Jibril biasa turun kepada Nabi SAW membawa Sunnah sebagaimana halnya dia turun membawa Al Qur`an. Semua itu terhimpun dalam firman-Nya dalam surah An-Najm ayat 3, وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ *(Dan tidaklah apa yang diucapkannya itu [Al Qur`an] menurut kemauan hawa nafsunya).*

Selanjutnya Asy-Syafi'i menyebutkan macam-macam wahyu seperti yang dilihat Nabi SAW dalam tidur, dan apa yang dimasukkan oleh Ruh Qudus ke dalam hati beliau. Kemudian dia berkata, "Tidak tertutup kemungkinan semua Sunnah termasuk salah satu di antara makna-makna yang aku sebutkan."

Mereka yang mengatakan bahwa Nabi SAW berijtihad, berdalil dengan firman Allah dalam suraha Al Hasyr ayat 2, فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ *(Maka ambillah [kejadian itu] untuk menjadi pelajaran hai orang-orang yang memiliki pandangan).* Para nabi adalah manusia paling patut disebut 'orang-orang yang memiliki pandangan'. Begitu pula hadits tentang besarnya pahala bagi mujtahid. Sementara para

nabi adalah manusia paling berhak terhadap perbuatan yang mendatangkan pahala besar. Kemudian Ibnu Baththal menyebutkan beberapa contoh tentang apa yang dikerjakan Nabi SAW berdasarkan pendapat, seperti urusan-urusan perang, pengiriman pasukan, pemberian harta kepada orang-orang baru masuk Islam, dan mengambil tebusan dari tawanan perang Badar. Mereka juga berdalil dengan firman Allah dalam surah Aali Imraan ayat 159, وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ *(Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu).* Dia berkata, "Musyawarah tidak terjadi kecuali dalam perkara yang tidak ada nashnya."

Ad-Dawudi berdalil dengan perkataan Umar, "Sesungguhnya pendapat dari Rasulullah SAW adalah benar. Sedangkan pendapat kita hanya prasangka serta pembebanan diri."

Al Karmani berkata, "Mereka yang membolehkan mengatakan, seakan-akan beliau diam dalam perkara yang tidak ditemukan pokok untuk dijadikan landasan qiyas, karena beliau diperintahkan untuk melakukan qiyas berdasarkan cakupan umum firman Allah, فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الأَبْصَارِ *(maka ambillah [kejadian itu] untuk menjadi pelajaran hai orang-orang yang memiliki pandangan)."*

Ibnu Abdil Barr berdalil tentang tidak bolehnya menggunakan pendapat, dengan hadits Ibnu Syihab, bahwa Umar berkhutbah dan berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya pendapat dari Rasulullah SAW adalah benar, sedangkan dari kita hanya prasangka dan pembebanan diri." Ini mungkin dijadikan pegangan mereka yang mengatakan bahwa beliau berijtihad, tetapi ijtihadnya tidak pernah salah. Ini berkenaan dengan hak Nabi SAW. Sedangkan orang-orang sesudahnya, banyak kejadian dan perkataan yang bertebaran, maka para ulama salaf sangat berhati-hati terhadap perkara-perkara baru. Selanjutnya mereka terbagi menjadi tiga kelompok, yaitui:

Pertama, mereka yang berpegang kepada perintah dan beramal sesuai sabda Nabi SAW, عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ *(Hendaklah kalian berpegang kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa Rasyidun).* Mereka ini biasanya tidak keluar dari batasan yang telah ditentukan ketika memberikan fatwa. Apabila ditanya sesuatu yang mereka tidak dapatkan nukilannya maka mereka cenderung tidak berkomentar.

Kedua, mereka yang mengqiyaskan atau menganalogikan kejadian yang belum terjadi dengan apa yang telah terjadi. Mereka memperluas hal ini hingga diingkari kelompok pertama seperti telah disebutkan dan juga akan datang.

Ketiga, mereka yang mengambil sikap tengah, yakni mendahulukan *atsar* (riwayat) selama ditemukan. Apabila tidak ditemukan maka mereka melakukan qiyas.

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرُّوْحِ فَسَكَتَ حَتَّى نَزَلَتْ الآيَةُ *(Ibnu Mas'ud berkata, "Nabi SAW pernah ditanya tentang ruh. Beliau kemudian diam hingga turun ayat.")* Ini adalah penggalan hadits sebelumnya yang disebutkan di akhir bab "Tindakan Banyak Bertanya yang Tidak Disukai", melalui *sanad* yang *maushul* hingga Ibnu Mas'ud. Akan tetapi dia menyebutkan dengan redaksi, فَقَامَ سَاعَةً يَنْظُرُ (*Beliau kemudian berdiri sesaat sambil memandang*). Namun Imam Bukhari menyebutkannya dengan redaksi, فَسَكَتَ (*Beliau kemudian diam*) dalam riwayat pada pembahasan tentang ilmu. Sementara pada pembahasan tentang tafsir surah *Subhaana* disebutkan dengan redaksi, فَأَمْسَكَ (*Beliau menahan diri*). Kemudian dalam riwayat Muslim disebutkan, فَأَمْسَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ شَيْئًا (*Nabi SAW menahan diri dan tidak membalas sedikit pun*). Selanjutnya dia menyebutkan hadits Jabir ketika sakit dan pertanyaannya, كَيْفَ أَصْنَعُ فِي مَالِي؟ قَالَ: فَمَا أَجَابَنِي بِشَيْءٍ حَتَّى نَزَلَتْ آيَةُ الْمِيْرَاثِ (*"Bagaimana aku lakukan pada hartaku?" Dia berkata, "Maka Nabi*

SAW tidak menjawabku sedikit pun hingga turun ayat tentang warisan). Ini sangat jelas menunjukkan kandungan judul bab dan penjelasannya telah dipaparkan secara lengkap pada pembahasan tentang tafsir surah An-Nisaa`.

9. Nabi SAW Mengajar Umatnya, Baik Laki-Laki maupun Perempuan, tentang apa yang Diajarkan Allah kepadanya, tidak berdasarkan pendapat pribadi dan perumpamaan

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ: جَاءَتْ اِمْرَأَةٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيْثِكَ، فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيْكَ فِيْهِ تُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللهُ. فَقَالَ: اِجْتَمِعْنَ فِي يَوْمِ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانِ كَذَا وَكَذَا. فَاجْتَمَعْنَ. فَأَتَاهُنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللهُ ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُنَّ اِمْرَأَةٌ تَقَدَّمَ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلاَثَةٌ إِلاَّ كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ. فَقَالَتْ اِمْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اِثْنَيْنِ؟ قَالَ: فَأَعَادَتْهَا مَرَّتَيْنِ ثُمَّ قَالَ: وَاثْنَيْنِ، وَاثْنَيْنِ، وَاثْنَيْنِ.

7310. Dari Abu Sa'id, "Seorang perempuan datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, kaum laki-laki telah pergi dengan haditsmu. Tetapkanlah untuk kami atas kemauanmu suatu hari yang kami datang padamu di hari itu, agar engkau mengajarkan kepada kami apa yang diajarkan Allah kepadamu'. Beliau bersabda, *'Berkumpullah pada hari ini dan itu, di tempat ini dan itu'*. Maka mereka pun berkumpul. Lalu Rasulullah SAW datang menemui mereka dan mengajarkan kepada mereka apa yang diajarkan Allah kepadanya. Setelah itu beliau bersabda, *'Tidak ada seorang perempuan pun di antara kalian yang ditinggal mati tiga orang anaknya, melainkan anaknya itu menjadi penghalang bagi ibunya*

dari neraka'. Seorang perempuan di antara mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan dua orang?' Beliau bersabda, *'Dan dua orang, dan dua orang, dan dua orang'."*

Keterangan Hadits:

(Bab Nabi SAW mengajar umatnya, baik laki-laki maupun perempuan, tentang apa yang diajarkan Allah kepadanya, tidak berdasarkan pendapat pribadi dan perumpamaan). Al Muhallab berkata, "Maksudnya, apabila seorang ahli ilmu mendapat kesempatan untuk berbicara berdasarkan nash, maka dia hendaknya tidak berbicara berdasarkan pendapat pribadinya dan analogi." Maksud 'perumpamaan' adalah qiyas, yaitu menetapkan hukum serupa yang diketahui, pada perkara lain karena kesamaan keduanya dalam *illat* (sebab) suatu hukum. Sedangkan pendapat pribadi lebih umum dari itu.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Sa'id tentang perkataan seorang perempuan, قَدْ ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيْثِكَ (*Kaum laki-laki telah pergi dengan haditsmu*), lalu di dalamnya disebutkan, فَأَتَاهُنَّ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللهُ (*Beliau kemudian datang menemui mereka dan mengajari mereka apa yang diajarkan Allah kepadanya*), di dalamnya juga disebutkan, مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ تَقَدَّمَ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلاَثَةٌ (*Tidak ada seorang perempuan pun di antara kalian yang ditinggal mati tiga orang anaknya*). Haidts Nabi SAW ini dan penjelasannya telah dipaparkan secara luas pada awal pembahasan tentang pengurusan jenazah dan juga pada pembahasan tentang ilmu.

جَاءَتْ إِمْرَأَةٌ *(Seorang perempuan datang).* Saya belum menemukan keterangan tentang namanya. Mungkin saja dia adalah Asma` binti Yazid bin As-Sakan.

فَأَتَاهُنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللهُ *(Beliau kemudian dating menemui mereka dan mengajari mereka apa yang diajarkan Allah kepadanya)*. Di tempat tersebut disebutkan, فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيْهِ فَوَعَظَهُنَّ فَأَمَرَهُنَّ، فَكَانَ فِيْمَا قَالَ لَهُنَّ *(Beliau kemudian menjanjikan kepada mereka suatu hari untuk menemui mereka. Beliau lalu menasehati mereka dan memerintahkan merkea. Maka di antara apa yang beliau katakan kepada mereka)*. Disebutkan sama seperti di tempat ini. Namun saya belum menemukan pada satu pun di antara jalur-jalur hadits ini, keterangan tentang apa yang diajarkan kepada mereka, hanya saja mungkin diambil dari hadits Abu Sa'id yang lain pada pembahasan tentang zakat. Di dalamnya disebutkan, فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ، فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ *(Beliau kemudian melewati kaum perempuan lalu bersabda, "Wahai sekalian perempuan, hendaklah kalian bersedekah, karena sungguh aku melihat kebanyakan penghuni neraka adalah kalian)*. Lalu disebutkan, أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ، أَوَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ *(Bukankah persaksian seorang perempuan setengah dari persaksian laki-laki? Bukankah pula apabila haid dia tidak shalat dan tidak puasa?)* Penjelasannya telah disebutkan secara lengkap di tempat itu.

Ada yang mengatakan bahwa perempuan yang bertanya adalah Asma`.

Al Karmani berkata, "Hubungan judul bab dengan hadits terdapat pada redaksi, كُنَّ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ *(Mereka itu menjadi penghalang bagi ibunya dari api neraka)*, karena ini adalah urusan yang hanya diketahui berdasarkan wahyu dari Allah dan tidak ada ruang bagi analogi dan pendapat."

10. Sabda Nabi SAW, لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ وَهُمْ أَهْلُ الْعِلْمِ

"Senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang menegakkan Kebenaran. Mereka itu adalah ahli ilmu."

عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ ظَاهِرُوْنَ.

7311. Dari Al Mughirah bin Syu'bah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Akan senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang menegakkan (kebenaran) hingga datang kepada mereka urusan Allah dan mereka dalam keadaan menegakkan (kebenaran)."*

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ قَالَ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ يَخْطُبُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَيُعْطِي اللهُ وَلَنْ يَزَالَ أَمْرُ هَذِهِ الأُمَّةِ مُسْتَقِيْمًا حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ أَوْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ.

7312. Dari Ibnu Syihab, Humaid mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Muawiyah bin Abi Sufyan berkhutbah lalu berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya niscaya dia dijadikan paham agama. Sesungguhnya aku hanyalah pembagi dan Allah memberi. Sungguh urusan umat ini senantiasa lurus hingga Hari Kiamat terjadi, atau hingga datang urusan Allah."*

Keterangan Hadits:

(Bab senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang menegakkan kebenaran). Judul bab ini adalah redaksi hadits yang

diriwayatkan Imam Muslim dari Tsauban. Sesudah redaksi ini disebutkan, لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ (*Orang yang merendahkan mereka tidak menimbulkan kemudharatana kepada mereka hingga datang urusan Allah dan mereka seperti itu*). Dia mengutip pula dari hadits Jabir redaksi yang sama, hanya saja disebutkan, يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Mereka berperang demi kebenaran dan unggul hingga Hari Kiamat*). Imam Muslim menyebutkan pula dari Muawiyah (yang disebutkan di atas) redaksi hadits yang serupa.

وَهُمْ أَهْلُ الْعِلْمِ (*Mereka adalah ahli ilmu*). Ini adalah perkataan Imam Bukhari. Hadits dalam bab ini diriwayatkan At-Tirmidzi, lalu dia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Ismail —yakni Imam Bukhari— berkata: aku mendengar Ali bin Al Madini berkata: Mereka adalah ahli hadits."

Dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad* sesudah hadits Abu Sa'id, tepatnya setelah firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 143, وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا (*Dan demikian [pula] Kami telah menjadikan kamu [umat Islam], umat yang adil dan pilihan*) disebutkan, bahwa mereka adalah kelompok yang disebutkan dalam hadits, لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي (*Akan senantiasa ada satu kelompok dari umatku*). Lalu dia menyebutkan redaksi hadits selengkapnya. Dia berkata, "Hadits serupa juga disebutkan dari Abu Hurairah, Muawiyah, Jabir, Salamah bin Nufail, dan Qurrah bin Iyas."

Al Hakim menyebutkan dalam kitab *Ulumul Hadits* melalui *sanad* yang *shahih*, dari Imam Ahmad, "Kalau mereka bukan ahli hadits maka aku tidak tahu siapa mereka."

Diriwayatkan dari Jalur Yazid bin Harun sama sepertinya. Sebagian pensyarah mengklaim bahwa dia menyimpulkan hal itu dari hadits Muawiyah, karena di dalamnya disebutkan, مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ

فِي الدِّيْنِ (*Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya niscaya dijadikan paham tentang agama*). Namun anggapan ini sangatlah jauh.

Sementara Al Karmani berkata, "Ini disimpulkan dari redaksi 'lurus' pada hadits kedua. Bahwa termasuk kategori 'lurus' adalah paham tentang agama, sebab ini yang pokok. Dengan demikian terjadi keterkaitan berita-berita yang disebutkan dalam hadits Muawiyah, sebab infak merupakan suatu keharusan." Maksudnya, seperti yang disitir dalam sabdanya, وَإِنَّمَا أَنَا الْقَاسِمُ وَيُعْطِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (*Sesungguhnya aku adalah qasim [pembagi] dan Allah Azza wa Jalla pemberi*).

لاَ تَزَالُ (*Senantiasa*). Dalam riwayat Muslim melalui jalur Marwan Al Fazari, dari Ismail disebutkan, لَنْ يَزَالَ قَوْمٌ (*Akan senantiasa suatu kaum*), dan redaksi selebihnya sama seperti di atas. Hanya saja ditambahkan, ظَاهِرِيْنَ عَلَى النَّاسِ (*Unggul atas manusia*).

حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ ظَاهِرُوْنَ (*Hingga datang kepada mereka urusan Allah dan mereka dalam keadaan unggul*). Maksudnya, atas orang-orang yang menentang mereka. Mungkin maksud unggul di sini adalah menang. Tetapi mungkin juga maksudnya mereka tidak tersembunyi dan bahkan dikenal secara luas. Pengertian pertama lebih tepat. Disebutkan dalam riwayat Muslim dari hadits Jabir bin Samurah, لَنْ يَبْرَحَ هَذَا الدِّيْنُ قَائِمًا تُقَاتِلُ عَلَيْهِ عِصَابَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ (*Senantiasa agama ini tegak, berperang membelanya satu kelompok dari kaum muslimin, hingga Hari Kiamat terjadi*). Dia mengutip pula dari hadits Uqbah bin Amir dengan redaksi, لاَ تَزَالُ عِصَابَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى أَمْرِ اللهِ قَاهِرِيْنَ لِعَدُوِّهِمْ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ (*Akan senantiasa ada satu kelompok dari umatku berperang di atas urusan Allah dan mengalahkan musuh-musuh mereka, tidak mudharat bagi mereka siapa yang menentang mereka, hingga Hari Kiamat datang kepada mereka*).

Saya telah menyebutkan cara mengompromikan hadits ini dengan hadits, لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلاَّ عَلَى شِرَارِ النَّاسِ *(Hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali terhadap seburuk-buruk manusia)* di bagian akhir pembahasan tentang fitnah. Kisah ini diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dari hadits Abdullah bin Amr, لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلاَّ عَلَى شِرَارِ الْخَلْقِ هُمْ شَرٌّ مِنْ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَدْعُوْنَ اللهَ بِشَيْءٍ إِلاَّ رَدَّهُ عَلَيْهِمْ *(Hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali atas seburuk-buruk manusia, mereka lebih buruk dari orang-orang jahiliyah. Tidaklah mereka meminta sesuatu kepada Allah melainkan dikembalikan kepada mereka).* Setelah itu disebutkan sanggahan Uqbah bin Amir atas hadits ini lalu dia berkata, "Benar, kemudian Allah mengirimkan angin seperti aroma kesturi. Ia tidak meninggalkan satu jiwa yang memiliki keimanan dalam hatinya sebesar biji melainkan direnggutnya. Kemudian tersisa seburuk-buruk manusia. Kepada merekalah Hari Kiamat terjadi."

Hal ini baru saja saya sitir ketika membahas hadits tentang pencabutan ilmu. Ini adalah pandangan paling tepat yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam mengompromikan kedua hadits itu. Lalu saya sebutkan hadits yang dinukil oleh Ibnu Baththal dari Ath-Thabari tentang penggabungan keduanya, bahwa manusia paling buruk yang terjadi atas mereka Hari Kiamat, berada di tempat khusus, dan tempat lain dihuni oleh kelompok yang berperang di atas kebenaran, orang-orang yang menentang mereka tidak menimbulkan kemudharatan kepada mereka. Kemudian dia menyebutkan hadits Abu Umamah dengan redaksi yang sama seperti hadits dalam bab ini disertai tambahan, قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَأَيْنَ هُمْ؟ قَالَ: بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ *(Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, di mana mereka?" Beliau menjawab, "Di baitul Maqdis.")*

Saya telah menyebutkan bahwa maksud 'urusan Allah' adalah tiupan angin tersebut, sedangkan maksud 'terjadinya Hari Kiamat' adalah kiamat mereka, dan maksud orang-orang berada di Baitul Maqdis adalah orang-orang dikepung Dajjal saat dia keluar, lalu Isa

turun membantu mereka lalu membunuh Dajjal, sehingga agama kembali menang di masa Isa. Setelah Isa wafat, angin tersebut bertiup. Inilah yang dijadikan pegangan dalam memadukan hadits tadi.

سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ يَخْطُبُ (*Aku mendengar Muawiyah bin Abi Sufyan berkhutbah*). Dalam riwayat Umair bin Hani` disebutkan, سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُوْلُ (*Aku mendengar Muawiyah di atas mimbar berkata*). Ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian, dan akan disebutkan pula pada pembahasan tentang tauhid. Dalam riwayat Yazid bin Al Ashamm disebutkan, سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ (*Aku mendengar Muawiyah*), lalu dia menyebutkan hadits namun aku tidak mendengarnya, رَوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مِنْبَرِهِ حَدِيْثًا غَيْرَهُ (*Dia meriwayatkan hadits selain itu dari Nabi SAW di atas mimbarnya*).

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ (*Barangsiapa yang Allah menginginkan kebaikan baginya niscaya dia dijadikan paham tentang agama*). Penjelasan tentang ini sudah dipaparkan pada pembahasan tentang ilmu.

وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَيُعْطِي اللهُ (*Sesungguhnya aku adalah pembagi dan Allah memberi*). Sudah disebutkan pada pembahasan tentang ilmu dengan redaksi, وَاللهُ الْمُعْطِي (*Dan Allah adalah pemberi*). Sementara pada pembahasan tentang bagian seperlima rampasan perang melalui jalur lain disebutkan, وَاللهُ الْمُعْطِي وَأَنَا الْقَاسِمُ (*Dan Allah adalah pemberi, dan aku adalah pembagi*). Penjelasannya sudah dipaparkan pula di tempat itu.

وَلَنْ يَزَالَ أَمْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ مُسْتَقِيْمًا حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ أَوْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ (*Akan senantiasa urusan umat ini lurus hingga Hari Kiamat terjadi atau hingga datang urusan Allah*). Dalam riwayat Umair bin Hani` disebutkan, لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي قَائِمَةً بِأَمْرِ اللهِ (*Akan senantiasa ada satu kelompok dari umatku berdiri di atas urusan Allah*). Sebelumnya

sudah disebutkan pula pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian melalui jalur ini dengan redaksi, لاَ يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللهِ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ (*Akan senantiasa daripada umatku satu kelompok berdiri di atas urusan Allah. Tidak mudharat bagi mereka siapa yang meremehkan mereka hingga datang kepada mereka urusan Allah dan mereka dalam keadaan demikian).* Lalu ditambahkan, قَالَ عُمَيْرٌ: فَقَالَ مَالِكُ بْنُ يَخَامِرُ: قَالَ مُعَاذٌ: وَهُمْ بِالشَّامِ (*Umair berkata, Malik bin Yakhamir berkata, Mu'adz berkata, "Mereka berada di Syam."*) Lalu dalam riwayat Yazid bin Al Ashm disebutkan, وَلاَ تَزَالُ عِصَابَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ظَاهِرِيْنَ عَلَى مَنْ نَاوَأَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Senantiasa ada satu kelompok dari kaum muslimin unggul atas mereka yang menjauhi mereka hingga Hari Kiamat*).

Penulis kitab *Al Masyariq* berkata, "Dalam redaksi 'senantiasa penduduk gharb, maksudnya riwayat pada sebagian jalur Imam Muslim, disebutkan Ya'qub bin Syaibah, dari Ali bin Al Madini, dia berkata: Maksud dari *gharb* adalah timba. Sebab mereka adalah pemiliknya, dimana tidak ada yang mengambil air dengannya selain mereka. Akan tetapi dalam hadits Mu'adz disebutan, 'mereka adalah penduduk Syam', sangat jelas menunjukkan maksud *gharb* adalah negeri, karena Syam berada di bagian Barat laut wilayah Hijaz."

Tetapi pernyataan ini kurang jelas. Pada sebagian jalur hadits disebutkan dengan redaksi *al maghrib.* Ini menolak penakwilan hadits itu dengan arti Arab. Akan tetapi kemungkinan sebagian periwayatnya menukil sesuai makna yang dipahaminya, bahwa maksudnya adalah wilayah dan bukan sifat sebagian penduduknya. Ada yang mengatakan pula, maksud *gharb* adalah pemilik kekuatan dan kesungguhan dalam jihad. Dalam hadits Abu Umamah yang diriwayatkan Imam Ahmad dikatakan bahwa mereka berada di Baitul Maqdis. Ath-Thabarani juga menyebutkan hadits An-Nahdi dengan redaksi yang sama.

Dalam hadits Abu Hurairah yang dinukil dalam kitab *Al Ausath* karya Ath-Thabarani disebutkan, "Mereka berperang di pintu-pintu kota Damaskus serta wilayah sekitarnya dan juga di pintu-pintu Baitul Maqdis dan wilayah sekitarnya. Orang-orang yang mengabaikan mereka tidak menimbulkan kemudharatan kepada mereka. Mereka senantiasa unggul hingga Hari Kiamat."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, mungkin riwayat-riwayat ini dapat dipadukan bahwa maksudnya adalah suatu kaum yang berada di Baitul Maqdis dan ini terletak di wilayah Syam (Utara). Mereka memberi minum menggunakan timba. Mereka juga memiliki kekuatan dan kesungguhan dalam berjihad melawan musuh.

Catatan

Para pensyarah sepakat bahwa makna 'atas orang-orang yang menentang mereka', adalah kemampuan mereka mengalahkan musuh. Oleh sebab itu, sungguh tercela mereka yang mengemukakan pandangan yang aneh, dimana mereka justru menjadikan keutamaan ini sebagai celaan atas penduduk *gharb*. Sebab kalimat *qaahiriina alal haqq* (unggul di atas kebenaran) mereka artikan menguasai kebenaran, yakni kebenaran bagi mereka seperti halnya mayit. Menurut mereka, maksud hadits untuk mencela penduduk *gharb*, bukan memuji mereka.

Imam An-Nawawi berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa ijma' merupakan dalil. Mungkin saja kelompok ini adalah jamaah yang banyak di antara berbagai jenis kelompok kaum mukminin, seperti kelompok pemberani dan ahli peperangan, ahli fikih, ahli hadits, ahli tafsir, pelaku amar makruf nahi munkar, ahli zuhud, dan ahli ibadah. Tidak menjadi kemestian mereka berkumpul di satu negeri. Bahkan bisa saja mereka berkumpul di satu tempat dan bisa juga berpencar di berbagai tempat. Bisa saja mereka berkumpul di satu negeri dan bisa pula di sebagian wilayah tanpa yang lainnya.

Kemudian bisa saja bumi kosong daripada mereka secara bertahap hingga tidak tersisa kecuali satu kelompok di satu negeri. Apabila mereka juga wafat maka datanglah urusan Allah." Demikian nukilan ringkasan pernyataan Imam An-Nawawi disertai sedikit tambahan.

Serupa dengan ini, apa yang dikatakan sebagian imam hadits, إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِيْنَهَا (*Sesungguhnya Allah mengutus bagi umat ini di penghujung setiap seratus tahun orang memperbaharui agama*), bahwa tidak menjadi kemestian berada pada penghujung setiap 100 tahun satu orang saja. Bahkan urusan ini bisa saja seperti yang disebutkan tentang kelompok yang berada di atas kebenaran itu. Pernyataan ini memang cukup beralasan. Sebab berkumpulnya sifat-sifat yang dibutuhkan untuk diperbaharui tidak terbatas pada satu jenis dari jenis-jenis kebaikan. Sementara tidak mesti seluruh bentuk kebaikan terdapat pada satu orang, kecuali bila hal itu dikatakan pada diri Umar bin Abdul Aziz, dimana dia dianggap sebagai pembaharu di penghujung 100 tahun pertama, dan dia memiliki semua sifat kebaikan.

Atas dasar ini, maka Imam Ahmad mengatakan, mereka memahami bahwa hadits ini berlaku untuk Umar bin Abdul Aziz. Sedangkan mereka yang datang sesudahnya tidaklah demikian. Imam Asy-Syafi'i misalnya, meski memiliki sifat-sifat terpuji, tetapi dia tidak menjadi pemimpin peperangan dan tidak pula menjabat hakim yang memutuskan hukum dengan kebenaran. Dengan demikian, semua yang memiliki sifat itu di penghujung 100 tahun maka dialah yang dimaksudkan, baik jumlahnya banyak atau hanya satu.

11. Firman Allah, أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا *"Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan)."* (Qs. Al An'aam [6]: 65)

عَنْ سُفْيَانَ قَالَ عَمْرٌو سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: لَمَّا نَزَلَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ). قَالَ: أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ. أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ. قَالَ: أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ. فَلَمَّا نَزَلَتْ: (أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيْقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ). قَالَ: هَاتَانِ أَهْوَنُ أَوْ أَيْسَرُ.

7313. Dari Sufyan, Amr berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah RA berkata, "Ketika turun kepada Rasulullah SAW, *'Dialah Yang Maha Kuasa untuk mengirimkan kepada kamu adzab dari atas kamu'*, beliau bersabda, *'Aku berlindung kepada wajah-Mu —atau dari atas kamu—'*. Beliau bersabda, *'Aku berlindung kepada wajah-Mu —atau dari bawah kaki kamu—'*. Beliau bersabda, *'Aku berlindung kepada wajah-Mu'*. Ketika turun firman-Nya, *'Atau Dia mencampurkan kamu dengan golongan-golongan (yang saling bertentangan), dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain'*, beliau bersabda, *'Dua perkara ini lebih ringan atau lebih mudah'*."

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Atau Dia mencampurkan kamu dengan golongan-golongan.") Dalam bab ini disebutkan hadits Jabir tentang turunnya firman Allah, قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا *(Katakanlah, "Dia-lah yang Maha Kuasa untuk mengirimkan kepada kamu adzab.")* Penjelasannya sudah dipaparkan secara lengkap dalam tafsir

surah Al An'aam. Sisi kesesuaiannya dengan bab sebelumnya bahwa kemenangan sebagian umat ini atas musuh mereka dan tidak bagi sebagian yang lain, menyebabkan munculnya perbedaan di antara mereka. Sehingga hanya sekelompok dari mereka yang mendapatkan sifat itu, sebab kemenangan satu kelompok yang dimaksud bila terhadap orang-orang kafir maka terbuktilah apa yang dikatakan. Sedangkan bila maksudnya terhadap sebagian umat ini maka lebih jelas lagi menunjukkan adanya perselisihan. Sesudahnya disebutkan dasar terjadinya perselisihan, bahwa Nabi SAW menginginkan hal itu tidak terjadi, sehingga Allah memberitahukan bahwa Dia telah memutuskan kejadiannya, dan semua yang ditetapkan-Nya tidak ada jalan untuk mengangkatnya.

Ibnu Baththal berkata, "Allah telah mengabulkan doa nabi-Nya agar tidak membinasakan umatnya dengan sebab adzab. Namun Allah tidak mengabulkan untuk menimpakan kepada mereka secara berkelompok-kelompok, yakni berpecah belah dan berselisih, serta tidak merasakan kepada sebagian mereka keganasan sebagian yang lain karena perang, meski yang demikian berasal dari adzab Allah, akan tetapi ia lebih ringan dari membinasakan mereka seluruhnya, dan ia menjadi kafarat bagi orang-orang yang beriman."

12. Orang yang Menyerupakan Pokok yang Diketahui dengan Pokok yang Jelas. Nabi SAW telah Menjelaskan Hukum Keduanya agar Dipahami oleh Orang yang Bertanya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلاَمًا أَسْوَدُ وَإِنِّي أَنْكَرْتُهُ. فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ. قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَمَا أَلْوَانُهَا. قَالَ: حُمْرٌ. قَالَ: هَلْ فِيْهَا مِنْ أَوْرَقٍ. قَالَ: إِنَّ فِيْهَا لَوَرَقًا. قَالَ: فَأَنَّى تَرَى ذَلِكَ جَاءَهَا؟

قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عِرْقٌ نَزَعَهَا. قَالَ: وَلَعَلَّ هَذَا عِرْقٌ نَزَعَهُ. وَلَمْ يُرَخِّصْ لَهُ فِي الانْتِفَاءِ مِنْهُ.

7314. Dari Abu Hurairah, bahwa seorang Arab badui datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, "Sungguh istriku melahirkan seorang anak berkulit hitam dan aku mengingkarinya." Maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya, *"Apakah engkau memiliki unta?"* Dia menjawab, "Ya." Beliau bertanya, *"Apa warnanya?"* Dia menjawab, "Merah." Beliau bertanya, *"Apakah ada warna hitam keabu-abuan padanya?"* Dia menjawab, "Sungguh padanya ada warna itu." Beliau bersabda, *"Menurutmu dari mana datangnya warna itu?"* Dia menjawab, "Wahai Rasulullah, garis keturunannya yang telah mempengaruhinya." Maka beliau bersabda, *"Bisa saja yang ini juga dipengaruhi leluhurnya."* Beliau keudian tidak memberi keringanan baginya untuk menafikannya.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ فَمَاتَتْ قَبْلَ أَنْ تَحُجَّ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، حُجِّي عَنْهَا أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ أَكُنْتِ قَاضِيَتِهِ. قَالَتْ: نَعَمْ. فَقَالَ: فَاقْضُوا اللهَ الَّذِي لَهُ فَإِنَّ اللهَ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ.

7315. Dari Ibnu Abbas, bahwa seorang perempuan datang kepada Nabi SAW dan berkata, "Sungguh ibuku bernadzar untuk haji namun dia meninggal sebelum menunaikan haji. Apakah aku bisa menghajikannya?" Beliau bersabda, *"Benar, tunaikan haji untuknya. Bagaimana pendapatmu sekiranya ibumu memiliki utang, apakah engkau bisa melunasinya?"* Dia berkata, "Ya." Beliau bersabda, *"Tunaikanlah hak Allah yang menjadi milik-Nya. Sesungguhnya hak Allah lebih patut untuk ditunaikan."*

Keterangan Hadits:

(Bab orang yang menyerupakan pokok yang diketahui dengan pokok yang jelas dan Nabi SAW telah menjelaskan hukum keduanya untuk dipahami orang bertanya). Dalam riwayat Al Kasymihani dan Al Ismaili serta Al Jurjani disebutkan, "Allah telah menjelaskan" tanpa mencantumkan kata 'dan' serta menghapus kata 'Nabi'. Tetapi yang lebih tepat adalah versi pertama. Penghapusan huruf *wau* sesuai dengan judul bab yang disebutkan Imam Bukhari sebelumnya. Dia mengatakan, "Dari apa yang diajarkan Allah kepadanya, bukan berdasarkan pendapat dan tidak pula penyerupaan", maksudnya adalah penyerupaan yang disebutkan beliau sesungguhnya hanyalah permasalahan pokok dengan pokok, dimana yang diserupakan kurang dimengerti bagi si penanya.

Manfaat penyerupaan adalah mendekatkan pemahaman agar mudah dimengerti oleh orang yang bertanya. Sementara An-Nasa`i meriwayatkannya dengan redaksi, "Orang yang menyerupakan pokok yang diketahui dengan pokok yang belum jelas yang Allah telah menjelaskan hukum keduanya." Pernyataan ini lebih jelas menunjukkan maksud.

Imam Bukhari menyebutkan dalam bab ini hadits Abu Hurairah tentang kisah orang berkata, إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلاَمًا أَسْوَدَ (*Sungguh istriku melahirkan anak berkulit hitam*). Hal ini baru saja diisyaratkan sebelumnya. Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang *li'an* (saling melaknat). Begitu pula hadits Ibnu Abbas tentang kisah perempuan yang menceritakan bahwa ibunya bernadzar hendak haji lalu meninggal, apakah dia boleh menghajikan ibunya. Isyarat tentang hadits ini baru saja dipaparkan. Penjelasannya telah diulas panjang lebar pada pembahasan tentang haji.

Ibnu Baththal berkata, "*Tasybih* dan *tamtsil* adalah *qiyas* (analogi) menurut bahasa Arab."

Al Muzani berdalil dengan kedua hadits ini untuk mematahkan argumentasi mereka yang mengingkari *qiyas*. Dia berkata, "Orang pertama yang mengingkari *qiyas* adalah Ibrahim An-Nazham dan diikuti sebagian pengikut aliran Mu'tazilah serta beberapa orang yang tergolong ahli fikih seperti Daud bin Ali. Namun apa yang disepakati mayoritas (menerima qiyas) adalah dalil. Para sahabat dan generasi sesudah mereka dari kalangan tabiin dan ahli fikih di berbagai negeri telah melakukan qiyas."

Sebagian ulama kemudian menanggapi pernyataan Ibnu Baththal, karena pengingkaran *qiyas* telah dinukil dari Ibnu Mas'ud di kalangan sahabat. Sementara dari kalangan tabiin tercatat Amir As-Sya'bi, salah seorang ahli fikih Kufah. Begitu juga Muhammad bin Sirin salah seorang ahli fikih Bashrah.

Al Karmani berkata, "Pencantuman judul bab ini serta hadits-hadits di dalamnya menunjukkan bahwa qiyas adalah sah dan tidak tercela. Akan tetapi sekiranya dia mengatakan, 'Orang menyerupakan perkara yang diketahui', maka ini sesuai dengan terminologi ahli qiyas. Bab sebelumnya yang mengindikasikan celaan bagi qiyas serta makruhnya hal itu maka mungkin dikompromikan bahwa *qiyas* dua macam, yaitu: (a) qiyas yang benar, dan ia mencakup seluruh syarat-syarat, dan (b) qiyas yang rusak, yaitu yang bertentangan dengan *qiyas* pertama. *Qiyas* tercela adalah yang rusak, dan *qiyas* yang benar tidak ada celaan padanya. Bahkan ia justru diperintahkan."

Selanjutnya menurut Imam Asy-Syafi'i, syarat mereka yang layak melakukan *qiyas*, dia berkata, "Dipersyaratkan dia seorang yang mengetahui hukum-hukum kitab Allah, ***nasikh*** dan *mansukh*, serta umum dan khusus. Memahami perkara yang mengandung penakwilan berdasarkan sunnah dan ijma'. Jika tidak ada maka menggunakan *qiyas* sesuai apa yang ada dalam Al Qur`an. Jika tidak ada maka mengqiyaskan kepada Sunnah. Kalau tidak ditemukan maka diqiyaskan kepada apa yang disepakati kaum salaf dan kesepakatan manusia serta tidak diketahui ada yang menentangnya. Tidak boleh

berbicara tentang ilmu kecuali melalui jalur-jalur ini. Tidak boleh pula bagi seseorang melakukan *qiyas* hingga dia mengetahui hal-hal sebelumnya dari Sunnah, perkataan salaf, ijma', perbedaan ulama, dan bahasa Arab. Lebih diutamakan berakal sehat agar dapat membedakan masalah-masalah yang tidak jelas, tidak boleh terburu-buru, mendengarkan orang yang bertentangan dengan dirinya untuk memperhatikan alasannya, mengerahkan segala upaya dan bersikap adil dan objektif hingga mengetahui darimana perkataannya dan apa yang dia katakan.

Perbedaan itu ada dua macam, apa yang telah disebutkan secara tekstual, maka tidak halal terjadi perbedaan. Sedangkan hal-hal yang mengandung takwil atau diketahui secara *qiyas,* lalu orang yang menakwilkan atau menganalogikan mengambil makna tertentu, lalu ditentang oleh yang lain, maka aku tidak mengatakan, harus dipersempit sebagaimana halnya orang yang menentang nash. Apabila orang-orang yang memenuhi syarat *qiyas* melakukan *qiyas,* lalu mereka berselisih, maka boleh bagi masing-masing mengatakan sesuai hasil ijtihadnya, dan tidak patut bagi salah satunya mengikuti yang lainnya dalam hasil ijtihad itu.

Ibnu Abdil Barr dalam kitab *Bayan Al Ilmi* setelah mengutip pasal ini berkata, "Imam Asy-Syafi'i telah mengemukakan dalam masalah ini apa yang mencukupi serta memuaskan."

Ibnu Al Arabi dan lainnya berkata, "Al Qur`an adalah pokok, apabila petunjuknya tidak diketahui, maka diperhatikan dalam Sunnah. Jika dijelaskan oleh Sunnah maka sudah mencukupi, apabila tidak ada maka diperhatikan perkara yang jelas dari Sunnah. Namun bila petunjuknya tidak terlalu jelas maka diperhatikan apa yang disepakati para sahabat. Kalau mereka berselisih maka dipilih salah satunya yang lebih kuat. Jika tidak didapatkan maka didasarkan kepada apa yang serupa dengan nash Al Qur`an lalu Sunnah, setelah itu apa yang disepakati, kemudian dipilih yang lebih kuat. Seperti

yang telah saya jelaskan ketika menjelaskan hadits Anas, لاَ يَأْتِي عَامٌ إِلاَّ وَالَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ *(Tidaklah datang satu tahun melainkan yang sesudahnya lebih buruk darinya),* di awal pembahasan tentang fitnah.

Ibnu Abdil Barr menyebutkan bait-bait syair karya Abu Muhammad Al Yazidi An-Nahwi Al Muqri` yang masyhur dengan riwayat Abu Amr Al Ala`, untuk menetapkan *qiyas.* Bait-bait tersebut adalah:

Jangan seperti keledai memikul lembaran yang ditulisi

Sungguh aku telah membaca hal itu dalam Al Qur`an

Sungguh Qiyas ini menurut orang-orang berakal

Seperti timbangan bagi segala sesuatu

Tidak boleh melakukan qiyas dalam agama

Kecuali orang fakih dan menjaga agamanya

Tidaklah cukup bagi orang awam

Perkataan periwayat dari si fulan dan si fulan

Apabila dia datang minta bimbingan

Lalu diberi fatwa dua hadits mengandung dua makna

Sungguh orang membawa hadits tanpa tau maknanya

Keadaannya tidak berbeda dengan seorang apoteker

Hukum Allah telah menetapkan

Balasan bagi yang berburu ketika mengerjakan haji

Kadarnya ditentukan oleh dua orang yang adil

Allah tidak menetapkan waktu dan tidak pula nama

Akan tetapi Dia hanya mengatakan

Hendaknya hal itu diputuskan dua orang yang adil

Bagi kita terdapat teladan pada diri Nabi SAW

Begitu juga pada orang-orang shalih di setiap masa

Dimana Nabi SAW mengatakan pada Mu'adz

Tetapkan berdasarkan pendapat

Apabila datang dua orang bersengketa

Demikian juga surat Al Faruq

Kepada Al Asy'ari di negeri Tibyan

Qiyaskan jika musykil bagimu urusan

Lalu katakan kebenaran dan kearifan

Sebagian Ulama menyanggah pernyataan Ibnu Baththal di atas. Menurut mereka, pengingkaran terhadap qiyas telah dinukil dari Ibnu Mas'ud di kalangan sahabat, sementara dari kalangan tabiin terdapat Amir Asy-Sya'bi salah seorang ahli fikih Kufah, dan Muhammad bin Sirin salah seorang ahli fikih Bashrah, dan ini sangat masyhur dari mereka, seperti dinukil Ibnu Abdil Barr dan sebelumnnya Ad-Darimi serta selain mereka dari ulama-ulama tersebut maupun yang lain. Namun madzhab yang netral dalam masalah ini adalah seperti yang dikatakan Imam Asy-Syafi'i, "Sesungguhnya qiyas disyariatkan ketika kondisi darurat", bukan sebagai pokok yang utama.

13. Ijtihad dalam Penetapan Hukum Berdasarkan Apa yang Diturunkan Allah

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ). وَمَدَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَاحِبَ الْحِكْمَةِ حِيْنَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا وَلاَ

يَتَكَلَّفُ مِنْ قِبَلِهِ وَمُشَاوَرَةِ الْخُلَفَاءِ وَسُؤَالِهِمْ أَهْلَ الْعِلْمِ.

Berdasarkan firman Allah, *"Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim."* Nabi SAW memuji pemilik hikmah ketika memutuskan berdasarkan hikmah, mengajarkannya, tidak membebani dirinya, bermusyawarah dengan para khalifah, serta mereka bertanya kepada ahli ilmu.

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَآخَرُ آتَاهُ اللهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

7316. Dari Qais, dari Abdullah dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada hasad (dengki) kecuali dalam dua perkara; Seorang laki-laki yang diberi Allah harta, lalu dia menggunakannya pada kebenaran, dan satunya lagi yang diberi Allah hikmah, maka dia memutuskan hukum berdasarkan hikmah itu serta mengajarkannya."*

عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: سَأَلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَنْ إِمْلاَصِ الْمَرْأَةِ هِيَ الَّتِي يُضْرَبُ بَطْنُهَا فَتُلْقِي جَنِيْنًا. فَقَالَ: أَيُّكُمْ سَمِعَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْهِ شَيْئًا؟ فَقُلْتُ: أَنَا. فَقَالَ: مَا هُوَ؟ قُلْتُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: فِيْهِ غُرَّةٌ عَبْدٍ أَوْ أَمَةٍ. فَقَالَ: لاَ تَبْرَحُ حَتَّى تَجِيْئَنِي بِالْمَخْرَجِ فِيْمَا قُلْتَ.

7317. Dari Al Mughirah bin Syu'bah, dia berkata: Umar bin Khaththab pernah bertanya tentang hukuman perempuan yang dipukul perutnya lalu ia mengeluarkan janinnya (keguguran). Dia berkata,

"Siapa di antara kamu yang mendengar dari Nabi SAW sesuatu tentang itu?" Aku berkata, "Aku." Dia berkata, "Apakah itu?" Aku berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *'Dalam hal ini dikenakan denda seorang budak, laki-laki atau perempuan'.* Dia berkata, 'Jangan berhenti hingga engkau mendatangkan kepadaku jalan keluar terhadap apa yang engkau katakan'."

فَخَرَجْتُ فَوَجَدْتُ مُحَمَّدَ بْنَ مَسْلَمَةَ، فَجِئْتُ بِهِ فَشَهِدَ مَعِي أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: فِيْهِ غُرَّةٌ عَبْدٌ أَوْ أَمَةٌ.

تَابَعَهُ ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عُرْوَةَ عَنِ الْمُغِيْرَةِ.

7318. Aku kemudian keluar dan mendapatkan Muhammad bin Maslamah, maka aku datang membawanya, lalu dia bersaksi bersamaku bahwa dia mendengar Nabi SAW bersabda, *"Dalam hal ini dikenakan denda seorang budak, laki-laki atau perempuan."*

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Az-Zinad, dari bapaknya, dari Urwah, dari Al Mughirah.

Keterangan Hadits:

(Bab ijtihad dalam penetapan hukum). Demikian dalam riwayat Abu Dzar, An-Nasafi, Ibnu Baththal, dan sekelompok ulama. Maksudnya, berijtihad dalam hukum berdasarkan apa yang diturunkan Allah. Atau dalam kalimat ini terdapat bagian yang dihapus, dimana kalimat selengkapnya adalah, ijtihad orang yang memegang jabatan peradilan. Dalam riwayat selain mereka disebutkan dengan redaksi, "para hakim" dalam bentuk jamak, dan ini lebih jelas. Akan tetapi akan disebutkan satu bab yang berjudul, "Ijtihad hakim", sehingga bisa berkonsekuensi pengulangan.

Ijtihad adalah mengerahkan kesungguhan dalam mencari. Secara terminologi, ijtihad adalah mengerahkan kemampuan untuk sampai kepada pengetahuan hukum syar'i.

بِمَا أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ) *(Menurut apa yang diturunkan Allah. Berdasarkan firman-Nya, "Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim.")* Demikian redaksi yang dinukil oleh kebanyakan periwayat. Dalam riwayat An-Nasafi disebutkan, بِمَا أَنْزَلَ اللهُ الآيَةَ *(Menurut apa yang diturunkan Allah ...)*. Pada bagian awal pembahasan hukum, Imam Bukhari menyebutkan hadits pertama dalam bab "Pahala Orang yang Menetapkan Hukum dengan Hikmah", Berdasarkan Firman Allah, Barangsiapa tidak Berhukum dengan Apa yang Diturunkan Allah, Mereka itu Orang-orang Fasik". Di sini terdapat isyarat bahwa kedua sifat itu bukan untuk satu individu. Berbeda dengan yang mengatakan salah satunya untuk Nasrani dan satunya lagi untuk kaum muslimin serta yang pertama untuk Yahudi. Pendapat yang lebih kuat adalah yang mengatakan ayat tersebut berlaku secara umum.

Imam Bukhari membatasinya dengan menyebut dua ayat, karena bisa saja berlaku bagi kaum muslimin. Berbeda dengan ayat pertama yang berlaku bagi mereka yang menghalalkan hukum selain yang diturunkan Allah. Sedangkan dua ayat berikutnya berlaku lebih umum dari itu.

وَمَدَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَاحِبَ الْحِكْمَةِ حِيْنَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا، وَلاَ يَتَكَلَّفُ مِنْ قِبَلِهِ *(Nabi SAW memuji pemilik hikmah ketika memutuskan berdasarkan hikmah dan mengajarkannya serta tidak membebani diri).* Kata *madaha* bisa diberi harakat *fathah* pada huruf *mim* dan *dal* sebagai kata kerja lampau yang berarti memuji. Namun boleh pula huruf *dal* diberi harakat *sukun* yang berarti pujian. Kemudian terjadi perbedaan tentang pelafalan kata *qablahuu* dimana kebanyakan

memberi harakat *fathah* pada huruf *ba`* dan sebelumnya *qaf* yang diberi harakat *kasrah,* artinya adalah dari arahnya. Dalam riwayat Al Kasymihani diberi huruf *ya`* sebagai ganti huruf *ba`* yang bermakna 'perkataannya'. Sementara dalam riwayat An-Nasafi disebutkan, مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ (*Dari arah dirinya*).

وَمُشَاوَرَةِ الْخُلَفَاءِ وَسُؤَالِهِمْ أَهْلَ الْعِلْمِ (*Bermusyawarah dengan para khalifah dan mereka bertanya kepada para ahli ilmu)*. Imam Bukhari menyebutkan dua hadits di dalamnya. Hadits pertama untuk bagian awal dari judul bab dan hadits kedua untuk bagian kedua. Hadits pertama adalah hadits Ibnu Mas'ud, لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ (*Tidak ada hasad kecuali pada dua perkara*). Penjelasannya telah disebutkan sebelumnya, baik dari segi *sanad* maupun redaksi haditsnya pada pembahasan tentang hukum. Imam Bukhari memberi judul, "Pahala bagi yang Memutuskan Berdasarkan Hikmah." Hal ini sudah dipaparkan di tempat itu. Sedangkan hadits kedua adalah hadits Al Mughirah, dia berkata, سَأَلَ عُمَرُ عَنْ إِمْلاَصِ الْمَرْأَةِ (*Umar bertanya tentang hukuman bagi perempuan*). Penjelasannya sudah dipaparkan pada bagian akhir pembahasan tentang diyat (denda pembunuhan). Imam Bukhari meriwayatkannya dengan jalur singkat dari Ubaidillah bin Musa, dari Hisyam bin Urwah, dan dari dua jalur lain melalui Hisyam.

Hadits kedua diriwayatkan melalui Muhammad, dari Muawiyah, dari Hisyam, dari bapaknya, dari Al Mughirah bin Syu'bah. Muhammad yang dimaksud adalah Ibnu Salam seperti ditegaskan Ibnu As-Sakan. Imam Bukhari meriwayatkan di satu hadits dari Muhammad bin Salam yang dinisbatkan kepada bapaknya dari Abu Muawiyah pembahasan tentang nikah. Faktor ini menguatkan perkataan Ibnu As-Sakan. Sedangkan kemungkinan yang dimaksud adalah Muhammad bin Al Mutsanna, maka ini cukup jauh. Meski Imam Bukhari meriwayatkan satu hadits pada pembahasan tentang bersuci dari Muhammad bin Khazin, dimana dia adalah Abu

Muawiyah. Akan tetapi bila tidak disebutkan secara jelas maka dipahami untuk mereka yang memiliki kekhususan. Sementara kekhususan Imam Bukhari terhadap Muhammad bin Salam sangatlah masyhur.

تَابَعَهُ ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ *(Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Az-Zinad).* Maksudnya, Abdurrahman meriwayatkan dari bapaknya (Abdullah bin Dzakwan), yang masyhur dengan nama panggilannya. Namun pernyataan ini tidak tercantum dalam riwayat An-Nasafi.

عَنْ عُرْوَةَ عَنِ الْمُغِيْرَةِ *(Dari Urwah dari Al Mughirah).* Demikian redaksi yang dinukil oleh kebanyakan periwayat dan inilah yang benar. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, عَنِ الأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (*Dari Al A'raj, dari Abu Hurairah*), namun versi ini tidak benar. Kami telah meriwayatkan secara ***maushul*** dari Imam Bukhari sendiri seperti tercantum dalam juz ketiga belas dari kitab ***Fawa`id Al Ashbahaniyin,*** dari Al Muhamili, dia berkata, "Muhammad bin Ismail Imam Bukhari menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abdullah Al Uwaisi menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Az-Zinad menceritakan kepadaku, dari bapaknya, dari Urwah, dari Al Mughirah. Demikian pula diriwayatkan Ath-Thabarani melalui jalur lain dari Abdurrahman bin Abi Az-Zinad. Namun Al Humaidi tidak menyitir hal itu dalam kitab *Al Jam'.* Begitu pula Al Mizzi dalam kitab *Al Athraf.* Bahkan tidak juga salah seorang pun di antara pensyarah kitab *Shahih Bukhari.*

Ibnu Al Baththal berkata, "Tidak boleh bagi seorang qadhi menetapkan hukum kecuali setelah mencari hukum suatu kejadian dari Al Qur`an atau Sunnah. Apabila tidak ada maka kembali kepada ijma'. Kalau tidak ada ijma' maka hendaknya diperhatikan apakah kejadian itu bisa disamakan dengan salah satu hukum yang telah ada nashnya karena kesamaan *illat* (dasar hukum). Sekiranya bisa disamakan, maka harus dilakukan *qiyas,* kecuali bila ada *illat* lain yang menghalangi maka harus dilakukan *tarjih* (memilih yang lebih

kuat). Jika tidak ditemukan *illat* maka hendaknya berdalil dengan kaidah-kaidah ushul dan dominasi keserupaan. Kalau tidak ada satu pun yang jelas baginya daripada hal-hal itu maka kembali kepada ketetapan akal. Ini adalah perkataan Ibnu Ath-Thayib." Maksudnya, Abu Bakar Al Baqillani.

Selanjutnya dia mengisyaratkan pengingkaran terhadap pendapat terakhir berdasarkan firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 38, مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ *(Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al Kitab).* Sementara semuanya telah tahu bahwa nash-nash tidaklah meliput semua kejadian. Maka kita pun mengetahui bahwa Allah telah menjelaskan hukumnya bukan melalui *nash* (teks), namun melalui cara lain, yaitu *qiyas.* Hal itu diperkuat oleh firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 83, لَعَلِمَهُ الَّذِيْنَ يَسْتَنْبِطُوْنَهُ مِنْهُمْ *(Tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya [akan dapat] mengetahuinya dari mereka [Rasul dan ulil amri]).* Karena *istinbath* (analisa hukum) adalah mengeluarkan dan ini berdasarkan *qiyas,* karena nash adalah sesuatu yang jelas. Setelah itu dia menyebutkan bantahan bagi yang tidak menggunakan *qiyas,* dan tidak ada jalan bagi mereka untuk mengingkarinya. Maka dijelaskan bahwa *qiyas* hanya diingkari apabila dipergunakan sementara ada nash atau ijma', bukan saat tidak ada nash dan ijma'.

14. Sabda Nabi SAW, لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ *"Sungguh kalian akan mengikuti perilaku orang-orang sebelum kalian."*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذُ أُمَّتِي بِأَخْذِ الْقُرُوْنِ قَبْلَهَا شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ. فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَفَارِسٍ وَالرُّوْمِ؟ فَقَالَ: وَمَنِ النَّاسُ إِلاَّ أُولَئِكَ؟

7319. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga umatku mengikuti perilaku generasi sebelumnya, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta.*" Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, seperti Persia dan Romawi?" Beliau bersabda, "*Siapakah manusia selain mereka itu?*"

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوْهُمْ. قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ.

7320. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sungguh kamu akan mengikuti perilaku orang-orang sebelummu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga kalau mereka masuk lubang dhabb (kadal) niscaya kamu tetap mengikuti mereka.*" Kami berkata, "Wahai Rasulullah, Yahudi dan Nasrani?" Beliau bersabda, "*Siapa lagi.*"

Keterangan Hadits:

(Bdb sabda Nabi SAW, "Sungguh kalian akan mengikuti perilaku orang-orang sebelum kalian). Judul bab ini sesuai dengan redaksi hadits kedua.

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذَ أُمَّتِي بِأَخْذِ الْقُرُوْنِ قَبْلَهَا *(Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga umatku mengikuti perilaku generasi sebelumnya).* Demikian disebutkan di tempat ini, yaitu menggunakan redaksi *al akhdz* yaitu sirah (perjalanan hidup). Contohnya, *akhadza fulaan bi akhdzi fulaan,* artinya si fulan meniru perjalanan hidup di fulan. Contoh lain, *maa akhadza akhdzahu* artinya dia tidak melakukan seperti perbuatan si fulan. Sebagian ulama membacanya dengan redaksi *akhadza* yang merupakan bentuk jamak dari kata *ikhdzah.*

Dalam riwayat Al Ashili seperti yang disebutkan Ibnu Baththal disebutkan dengan redaksi, بِمَا أَخَذَ الْقُرُوْنُ (*Dengan apa yang dilakukan generasi sebelumnya*). Ini juga merupakan riwayat Al Ismaili. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan dengan redaksi, مَأْخَذ diberi huruf *mim* yang berharakat *fathah*. Kata *quruun* merupakan bentuk jamak dari kata *qarn* yang berarti sekelompok manusia. Dalam riwayat Al Ismaili melalui jalur Abdullah bin Nafi', dari Ibnu Abi Dzi'b dengan redaksi, الأُمَمُ وَالْقُرُوْنُ (*Umat-umat dan generasi sebelumnya*).

شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ *(Sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, شِبْرًا شِبْرًا ذِرَاعًا ذِرَاعًا (*Sejengkal sejengkal, sehasta sehasta*).

فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ *(Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah.")* Dalam riwayat Al Ismaili melalui jalur Abdushamad bin An-Nu'man, dari Ibnu Abi Dzi'b disebutkan, فَقَالَ رَجُلٌ (*Seorang laki-laki berkata*), dan saya belum menemukan nama orang yang dimaksud.

كَفَارِسٍ وَالرُّوْمِ؟ *(Seperti Persia dan Romawi?)*. Maksudnya, dua umat masyhur di masa itu, bangsa Persia yang kekuasannya dilambangkan dengan Kisra, dan bangsa Romawi yang kekuasaannya dilambangkan dengan Kaisar. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, كَمَا فَعَلَتْ فَارِسُ وَالرُّوْمُ (*Seperti yang dilakukan oleh bangsa Persia dan Romawi*).

وَمَنِ النَّاسُ إِلاَّ أُولَئِكَ *(Siapa manusia selain mereka itu)*. Maksudnya, Persia dan Romawi. Sebab mereka di masa itu merupakan penguasa terbesar dunia, paling besar jumlah penduduknya, dan paling luas negerinya.

لَتَتْبَعُنَّ سَنَنَ *(Sungguh kamu akan mengikuti perilaku)*. Kata *sunan* dibaca dengan harakat *fathah* pada huruf *sin* (*sanana*) menurut mayoritas. Ibnu At-Tin berkata, "Kami membacanya dengan harakat

dhammah. Namun menurut Al Muhallab dengan harakat *fathah* lebih tepat. Karena inilah yang digunakan padanya jengkal dan hasta."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kata yang akhir juga tidak terlalu jauh dari kebenaran.

شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ *(Sejengkal sejengkal, dan sehasta sehasta).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ (*Sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta*). Berbeda dengan yang redaksi sebelumnya. Iyadh berkata, "Kata jengkal, hasta, jalan, dan masuk lubang, semuanya adalah perumpamaan tentang mengikuti mereka dalam segala sesuatu yang dilarang dan dicela syariat."

جُحْرَ ضَبٍّ *(Lubang adh-dhabb). Adh-Dhabb* (kadal) adalah hewan yang dikenal seperti telah dijelaskan ketika membicarakan tentang bani Israil.

قُلْنَا *(Kami berkata).* Saya belum menemukan keterangan jelas tentang orang berkata di sini.

قَالَ: فَمَنْ *(Beliau bersabda, "Maka siapa lagi.")* Ini adalah kalimat tanya berkonotasi pengingkaran. Kalimat ini selengkapnya adalah, "Maka siapa lagi selain mereka itu." Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Al Mustaurid bin Syaddad secara *marfu'*, لاَ تَتْرُكُ هَذِهِ الأُمَّةُ شَيْئًا مِنْ سُنَنِ الأَوَّلِيْنَ حَتَّى تَأْتِيَهُ *(Umat ini tidak akan meninggalkan sesuatu dari perilaku orang-orang sebelumnya hingga mereka mengerjakannya).* Dalam hadits Abdullah bin Amr yang dikutip Asy-Syafi'i dengan *sanad* yang *shahih* disebutkan, لَتَرْكَبُنَّ سُنَّةَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حُلْوَهَا وَمُرَّهَا *(Sungguh kamu akan mengerjakan tata cara orang-orang sebelum kalian, manis dan pahitnya).*

Ibnu Baththal berkata, "Nabi SAW memberitahukan bahwa umatnya akan mengikuti perkara-perkara baru, bid'ah, dan hawa

nafsu, seperti terjadi pada umat-umat sebelum mereka. Beliau telah menyertakan dalam sejumlah hadits bahwa masa-masa terakhir adalah masa yang buruk dan Hari Kiamat tidak terjadi kecuali terhadap seburuk-buruk manusia. Agama hanya akan tetap eksis pada orang-orang khusus di antara manusia."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kebanyakan apa yang diperingatkan Nabi SAW telah terjadi, sedangkan sisanya pasti akan terjadi.

Al Karmani berkata, "Hadits Abu Hurairah berbeda dengan hadits Abu Sa'id. Sebab yang pertama ditafsirkan sebagai Persia dan Romawi, sedangkan kedua ditafsirkan sebagai Yahudi dan Nasrani, hanya saja Romawi adalah Nasrani, dan di Persia juga terdapat orang-orang Yahudi. Mungkin pula Nabi SAW menyebutkannya sebagai permisalan, karena dikatakan dalam pertanyaan, 'Seperti Persia'."

Namun pendapat dapat ditolak oleh jawaban Nabi SAW dalam sabdanya, وَمَنِ النَّاسُ إِلاَّ أُولَئِكَ (*Siapa manusia kecuali mereka itu*). Karena secara tekstual adalah pembatasan pada mereka. Tetapi hal ini diberi jawaban oleh Al Karmani bahwa maksudnya adalah pembatasan manusia yang diketahui oleh para pengikut.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, penjelasannya bahwa Nabi SAW ketika diutus maka kekuasaan di dunia saat itu berada di tangan Persia dan Romawi, sementara umat-umat lainnya berada dalam kekuasaan mereka, atau minimal dinisbatkan kepada mereka, sehingga dari sini benarlah pembatasan itu pada mereka. Mungkin juga jawaban berbeda sesuai kondisi. Ketika beliau SAW mengatakan, "Persia dan Romawi", maka di sana ada pembicaraan berkaitan dengan kekuasaan dan politik, sementara ketika beliau SAW mengatakan, "Yahudi dan Nasrani", maka pembicaraan berkenaan dengan urusan-urusan agama. Oleh karena itu, jawaban untuk pertama disebutkan, وَمَنِ النَّاسُ إِلاَّ أُولَئِكَ (*Maka siapa manusia selain mereka itu*). Sedangkan jawaban untuk yang kedua tidak disebutkan secara jelas, maka ini menguatkan

pandangan tadi, yaitu di sana terdapat faktor luar berkenaan dengan apa yang disebutkan.

Ibnu Abdil Barr berdalil pada pembahasan tentang celaan berkata menurut pendapat apabila tidak memiliki landasan pokok, dengan hadits yang dikutip dari kitab *Jami' Ibnu Wahb,* bahwa Yahya bin Ayyub mengabarkan kepadaku, dari Hisyam bin Urwah, bahwa dia mendengar bapaknya berkata, "Senantiasa urusan bani Israil adalah lurus hingga terjadi di antara mereka peranakan, anak-anak dari perempuan-perempuan tawanan perang, mereka pun mengadakan dalam agama pendapat berdasarkan logika semata, sampai mereka menyesatkan bani Israil. Biasanya, bapakku berkata, "Peganglah Sunnah, peganglah Sunnah, karena sesungguhnya Sunnah adalah pilar agama."

Diriwayatkan dari Ibnu Wahb, Bakar bin Mudhar mengabarkan kepadaku, dari orang yang mendengar Ibnu Syihab Az-Zuhri, dan dia menyebutkan apa yang terjadi pada manusia berupa logika dan meninggalkan Sunnah, maka dia berkata, "Sesungguhnya Yahudi dan Nasrani berlepas dari ilmu yang ada pada mereka ketika mereka menggunakan logika dan berpegang padanya."

Ibnu Abi Khaitsamah menyebutkan dari jalur Makhul, dari Anas, "Ada yang mengatakan, 'Wahai Rasulullah, kapan ditinggalkan amar makruf dan nahi munkar?' Dia berkata, 'Apabila muncul di antara kamu apa yang muncul pada bani Israil. Apabila muncul kelemahan pada orang-orang baik kamu dan kekejian pada orang-orang buruk kamu. Kekuasaan berada pada orang-orang rendah kamu dan fikih pada orang-orang hina kamu'."

Sementara dalam *Mushannaf Qasim bin Ashbagh* disebutkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Umar, "Agama akan rusak apabila ilmu datang dari arah orang-orang kecil dan tidak diterima oleh orang-orang besar. Sementara kebaikan manusia adalah apabila ilmu datang dari orang-orang besar dan diikuti oleh orang-orang kecil." Abu Ubaid

menyebutkan pula maksud 'kecil' di sini adalah rendah kedudukannya bukan kecil usianya.

15. Dosa Orang yang Mengajak kepada Kesesatan atau Membuat Sunnah yang Buruk

لِقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِيْنَ يُضِلُّوْنَهُمْ).

Berdasarkan firman Allah, *"Dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan."* (Qs. An-Nahl [16]: 25)

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنْ نَفْسٍ تُقْتَلُ ظُلْمًا إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْهَا -وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ مِنْ دَمِهَا- لأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ أَوَّلاً.

7321. Dari Abdullah, dia berkata: Nabi SAW bersabda, *"Tidak ada satu jiwa terbunuh secara zhalim melainkan untuk anak Adam pertama bagian dari dosanya* —terkadang Sufyan berkata, 'Dari darahnya'— *karena dia yang mencontohkan pembunuhan pertama."*

Keterangan Hadits:

(Bab dosa orang yang mengajak kepada kesesatan atau membuat sunnah yang buruk. Berdasarkan firman Allah, "Dan sebagian dosa orang-orang yang mereka sesatkan.") Sehubungan dengan judul bab ini telah disebutkan dua hadits yang tidak sesuai kriterianya. Oleh karena itu, Imam Bukhari cukup dengan menyebut hadits yang mencakup makna kedua hadits tersebut, yaitu ayat dan hadits dalam bab ini.

Hadits, مَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ (*barangsiapa mengajak kepada kesesatan*) telah diriwayatkan Muslim, Abu Daud, dan At-Tirmidzi dari jalur Al Ala` bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلَ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الإِثْمِ مِثْلَ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (*Barangsiapa mengajak kepada petunjuk maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, pahala mereka tidak dikurangi sedikit pun. Dan siapa membuat Sunnah yang buruk dalam Islam maka dia memperoleh dosa dan dosa orang yang mengukutinya, tanpa dikurangi dari dosa mereka sedikit pun).*

Sedangkan hadits مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً (*barangsiapa membuat Sunnah yang buruk*) diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari Abdurrahman bin Hilal, dari Jarir bin Abdillah Al Bajali dalam rangkaian hadits panjang, di dalamnya disebutkan, فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا (*Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa membuat dalam Islam sunnah yang baik, maka dia memperoleh pahalanya dan pahala orang-orang yang mengamalkan sesudahnya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Barangsiapa membuat satu sunnah yang buruk dalam Islam, maka dia memperoleh dosanya dan dosa orang-orang yang mengamalkan sesudahnya, tanpa dikurangi dosa mereka sedikit pun.")*

Dia meriwayatkannya pula dari Al Mundzir bin Jarir, dari bapaknya, sama sepertinya, akan tetapi redaksi شَيْئًا (*sedikit pun*) dibaca dengan redaksi شَيْءٌ pada kedua tempat itu sekaligus. Imam At-Tirmidzi meriwayatkan juga melalui jalur lain dari Jarir dengan

redaksi, مَنْ سَنَّ سُنَّةَ خَيْرٍ وَمَنْ سَنَّ سُنَّةَ شَرٍّ *(Barangsiapa membuat sunnah yang baik, dan barangsiapa membuat sunnah yang buruk).*

Mengenai firman-Nya dalam surah An-Na<u>h</u>l ayat , لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ *([Ucapan mereka] menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya seluruhnya pada Hari Kiamat dan juga dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan)* Mujahid berkata, "Mereka memikul dosa-dosa diri mereka sendiri dan dosa-dosa orang-orang menaati mereka. Namun, tidak diberi keringanan sedikit pun dari mereka yang menaati."

Diriwayatkan Ar-Rabi' bin Anas, bahwa dia menafsirkan ayat tersebut dengan hadits Abu Hurairah tadi. Dia menyebutkannya secara *mursal* tanpa *sanad*. Tentang hadits di bab ini dari Abdullah bin Mas'ud telah dijelaskan pada bagian awal pembahasan tentang *qishash*. Sudah disebutkan pula ulasan maksud berpisah dengan jamaah.

Al Muhallab berkata, "Bab ini dan sebelumnya mengandung makna peringatan dari kesesatan, menjauhi bid'ah serta perkara baru dalam agama, dan larangan menentang jalan orang-orang yang beriman."

Letak peringatan adalah bahwa orang mengadakan bid'ah terkadang meremehkannya. Dia tidak menyadari akibatnya, seperti kerusakan, yaitu memikul dosa orang-orang yang mengamalkan sesudahnya, meski dia sendiri tidak mengamalkannya, tetapi dialah yang membuatnya pertama kali.

16. Apa yang Nabi SAW Sebutkan dan Anjurkan untuk Berpegang pada Kesepakatan Ahli Ilmu dan Kesucian Makkah dan Madinah, serta peninggalan Nabi SAW, Kaum Muhajirin dan Anshar, Mushalla Nabi SAW, Mimbar, Kubur, dan yang Ada di Kedua Kota Tersebut

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ السُّلَمِي أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَايَعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الإِسْلاَمِ، فَأَصَابَ الأَعْرَابِي وَعْكٌ بِالْمَدِيْنَةِ، فَجَاءَ الأَعْرَابِي إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَقِلْنِي بَيْعَتِي، فَأَبَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: أَقِلْنِي بَيْعَتِي فَأَبَى، ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: أَقِلْنِي بَيْعَتِي فَأَبَى، فَخَرَجَ الأَعْرَابِي، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْمَدِيْنَةُ كَالْكِيْرِ تَنْفِي خَبَثَهَا وَتَنْصَعُ طَيِّبَهَا.

7322. Dari Jabir bin Abdullah As-Sulami, (dia berkata), "Seorang Arab badui pernah membaiat Rasulullah SAW di atas Islam. Lalu ketika Arab badui itu tertimpa demam di Madinah, dia pun datang menemui Rasulullah SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, lepaskan baiatku'. Tapi Rasulullah SAW enggan melakukannya. Kemudian Arab badui itu datang lagi menemui beliau lantas berkata, 'Lepaskan baiatku'. Beliau tetap enggan melakukannya. Setelah itu dia datang kemudian berkata, 'Lepaskan baiatku'. Beliau tetap tidak mau. Akhirnya Arab badui itu keluar, maka Rasulullah SAW pun bersabda, *'Sesungguhnya Madinah seperti ubupan pandai besi, ia membersihkan kotorannya dan mencemerlangkan yang baiknya'.*"

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ أُقْرِئُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فَلَمَّا كَانَ آخِرُ حَجَّةٍ حَجَّهَا عُمَرُ فَقَالَ

عَبْدُ الرَّحْمَنِ بِمِنًى: لَوْ شَهِدْتَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَتَاهُ رَجُلٌ، قَالَ: إِنَّ فُلاَنًا يَقُوْلُ: لَوْ مَاتَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ لَبَايَعْنَا فُلاَنًا. فَقَالَ عُمَرُ: لَأُقُوْمَنَّ الْعَشِيَّةَ فَأُحَذِّرُ هَؤُلاَءِ الرَّهْطَ الَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَغْصِبُوْهُمْ. قُلْتُ: لاَ تَفْعَلْ، فَإِنَّ الْمَوْسِمَ يَجْمَعُ رُعَاعَ النَّاسِ، يَغْلِبُوْنَ عَلَى مَجْلِسِكَ، فَأَخَافُ أَنْ لاَ يُنْزِلُوْهَا عَلَى وَجْهِهَا، فَيَطِيْرُ بِهَا كُلُّ مَطِيْرٍ، فَأَمْهِلْ حَتَّى تَقْدُمَ الْمَدِيْنَةَ دَارَ الْهِجْرَةِ وَدَارَ السُّنَّةِ، فَتَخْلُصُ بِأَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالأَنْصَارِ فَيَحْفَظُوا مَقَالَتَكَ وَيُنْزِلُوْهَا عَلَى وَجْهِهَا. فَقَالَ: وَاللهِ لأَقُوْمَنَّ بِهِ فِي أَوَّلِ مَقَامٍ أَقُوْمُهُ بِالْمَدِيْنَةِ.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَقَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ فَكَانَ فِيْمَا أُنْزِلَ آيَةُ الرَّجْمِ.

7323. Dari Ubaidillah bin Abdillah, dia berkata: Ibnu Abbas RA menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku pernah membacakan untuk Abdurrahman bin Auf. Ketika haji terakhir yang dikerjakan Umar, Abdurrahman bin Auf berkata di Mina, "Sekiranya engkau menyaksikan Amirul Mukminin didatangi seorang laki-laki, lalu dia berkata, 'Sungguh fulan mengatakan, "Kalau Amirul Mukminin meninggal maka aku akan membaiat si fulan".' Umar berkata, 'Sungguh aku akan mengadakan pertemuan sore nanti dan memberi peringatan kepada kelompok yang ingin merampas kekuasaan itu'. Aku berkata, 'Jangan lakukan, sungguh perkumpulan ini terdiri dari orang-orang awam, mereka mendominasi majlismu. Aku khawatir mereka tidak akan menempatkan perkataanmu sebagaimana mestinya, lalu menyebar ke segala arah. Akan tetapi tangguhkan hingga engkau datang ke Madinah yang merupakan negeri hijrah serta negeri Sunnah. Di sana engkau berhadapan khusus dengan sahabat-sahabat Rasulullah SAW dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Mereka akan menghafal

perkataanmu dan menempatkan sebagaimana mestinya'. Dia berkata, 'Demi Allah, aku akan menyampaikannya di pertemuan pertama yang aku lakukan di Madinah'."

Ibnu Abbas berkata, "Kami datang ke Madinah dan dia berkata, 'Sungguh Allah telah mengutus Muhammad SAW dengan kebenaran, dan menurunkan Al Qur`an kepadanya, maka di antara apa yang diturunkan adalah ayat tentang rajam'."

عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَلَيْهِ ثَوْبَانِ مُمَشَّقَانِ مِنْ كَتَّانٍ فَتَمَخَّطَ فَقَالَ: بَخٍ بَخٍ أَبُو هُرَيْرَةَ يَتَمَخَّطُ فِي الْكَتَّانِ، لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَإِنِّي لَأَخِرُّ فِيْمَا بَيْنَ مِنْبَرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ مَغْشِيًّا عَلَيَّ، فَيَجِيْءُ الجَائِي فَيَضَعُ رِجْلَهُ عَلَى عُنُقِي، وَيَرَى أَنِّي مَجْنُوْنٌ وَمَا بِي مِنْ جُنُوْنٍ مَا بِي إِلاَّ الْجُوْعُ.

7324. Dari Muhammad, dia berkata: Ketika kami berada di sisi Abu Hurairah saat dia mengenakan dua kain yang diberi warna *kattan* (salah satu jenis tumbuhan), dia lalu mengeluarkan ingus dan berkata, "Bakh, bakh, Abu Hurairah mengeluarkan ingus di *kattan*, sungguh aku telah melihat diriku jatuh tersungkur pingsan di antara mimbar Rasulullah SAW hingga kamar Aisyah. Seseorang datang dan meletakkan kakinya di leherku dan mengira aku gila. Padahal tidak ada padaku penyakit gila, namun yang ada adalah lapar."

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَابِسٍ قَالَ: سُئِلَ ابْنُ عَبَّاسٍ، أَشَهِدْتَ الْعِيْدَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلَوْلاَ مَنْزِلَتِي مِنْهُ مَا شَهِدْتُهُ مِنَ الصِّغَرِ فَأَتَى الْعَلَمَ الَّذِي عِنْدَ دَارِ كَثِيْرِ بْنِ الصَّلْتِ فَصَلَّى، ثُمَّ خَطَبَ وَلَمْ يَذْكُرْ

أَذَانًا وَلاَ إِقَامَةً ثُمَّ أَمَرَ بِالصَّدَقَةِ، فَجَعَلَ النِّسَاءُ يُشِرْنَ إِلَى آذَانِهِنَّ وَحُلُوْقِهِنَّ فَأَمَرَ بِلاَلاً، فَأَتَاهُنَّ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7325. Dari Abdurrahman bin Abis, dia berkata: Ibnu Abbas pernah ditanya, "Apakah engkau pernah menyaksikan Id bersama Nabi SAW?" Dia menjawab, "Benar, kalau bukan karena kedudukanku di sisinya maka aku tidak akan menyaksikannya karena aku masih kecil. Beliau mendatangi tanda yang ada di sisi pemukiman Katsir bin Ash-Shalt. Beliau kemudian shalat lalu berkhutbah —dan tidak disebutkan adzan maupun qamat— lantas beliau memerintahkan bersedekah. Maka kaum wanita menjulurkan tangan ke telinga dan leher mereka. Beliau lalu memerintahkan Bilal mendatangi mereka kemudian dia kembali kepada Nabi SAW."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْتِي قُبَاءَ مَاشِيًا وَرَاكِبًا.

7326. Dari Ibnu Umar RA, bahwa Nabi SAW biasa datang ke Quba` sambil berjalan kaki dan menunggang hewan.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ: اِدْفِنِّي مَعَ صَوَاحِبِي وَلاَ تَدْفِنِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبَيْتِ فَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُزَكَّى.

7327. Dari Aisyah, dia berkata kepada Abdullah bin Az-Zubair, "Kuburkan aku bersama sahabat-sahabatku dan jangan kuburkan aku bersama Nabi SAW di rumah, karena sesungguhnya aku tidak suka disucikan."

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّ عُمَرَ أَرْسَلَ إِلَى عَائِشَةَ اِئْذَنِي لِي أَنْ أُدْفَنَ مَعَ صَاحِبِي فَقَالَتْ: إِيْ وَاللهِ. قَالَ: وَكَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَرْسَلَ إِلَيْهَا مِنَ الصَّحَابَةِ قَالَتْ: لاَ وَاللهِ لاَ أُوْثِرُهُمْ بِأَحَدٍ أَبَدًا.

7328. Dan dari Hisyam, dari bapaknya, bahwa Umar mengirim utusan kepada Aisyah, "Izinkan aku untuk dikuburkan bersama sahabatku." Dia berkata, "Ya, demi Allah." Dia berkata, "Biasanya seseorang di antara sahabat jika mengutus kepadanya maka dia berkata, 'Tidak demi Allah, aku tidak mengutamakan seorang pun diantara mereka selamanya'."

عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانِ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْعَصْرَ فَيَأْتِي الْعَوَالِي وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ.

وَزَادَ اللَّيْثُ عَنْ يُوْنُسَ وَبُعْدُ الْعَوَالِي أَرْبَعَةُ أَمْيَالٍ أَوْ ثَلاَثَةٌ.

7329. Dari Shalih bin Kaisan, Ibnu Syihab berkata: Anas bin Malik mengabarkan kepadaku, bahwa Rasulullah SAW biasa shalat Ashar lalu datang ke pinggiran Madinah saat matahari masih tinggi.

Al-Laits menambahkan dari Yunus, "Jarak tempat pinggiran itu adalah empat atau tiga mil."

عَنِ الْجُعَيْدِ سَمِعْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيْدٍ يَقُوْلُ: كَانَ الصَّاعُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُدًّا وَثُلُثًا بِمُدِّكُمُ الْيَوْمَ وَقَدْ زِيْدَ فِيْهِ. سَمِعَ الْقَاسِمُ بْنُ مَالِكٍ الْجُعَيْدَ

7330. Dari Al Ju'aid, aku mendengar As-Sa`ib bin Yazid berkata, "sha' di masa Nabi SAW adalah satu dua pertiga *mud* kamu saat ini dan telah ditambahkan padanya."

Al Qasim bin Malik mendengar riwayat dari Al Ju'aid.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مِكْيَالِهِمْ وَبَارِكْ لَهُمْ فِي صَاعِهِمْ وَمُدِّهِمْ. يَعْنِي أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ.

7331. Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *'Ya Allah, berkahilah untuk mereka pada sukatan mereka, dan berkahilah untuk mereka pada sha' serta mud mereka."* Maksudnya, penduduk Madinah.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ الْيَهُوْدَ جَاؤُوْا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ وَامْرَأَةٍ زَنَيَا فَأَمَرَ بِهِمَا فَرُجِمَا قَرِيْبًا مِنْ حَيْثُ تُوْضَعُ الْجَنَائِزُ عِنْدَ الْمَسْجِدِ.

7332. Dari Ibnu Umar, bahwa orang-orang Yahudi datang kepada Nabi SAW membawa seorang laki-laki dan seorang perempuan yang berzina, maka beliau memerintahkan keduanya dirajam dekat dari tempat yang biasa meletakkan jenazah (untuk dishalati) di sisi masjid.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَعَ لَهُ أُحُدٌ فَقَالَ: هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ، اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَإِنِّي أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا.

تَابَعَهُ سَهْلٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أُحُدٍ.

7333. Dari Anas bin Malik RA, bahwa ketika gunung Uhud di hadapan Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Ini adalah gunung yang mencintai kita dan kita mencintainya. Ya Allah, sungguh Ibrahim telah mengharamkan Makkah, dan sungguh aku mengharamkan apa yang ada di antara dua tempat bebatuannya."*

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Sahal dari Nabi SAW berkenaan dengan Uhud.

عَنْ سَهْلٍ أَنَّهُ كَانَ بَيْنَ جِدَارِ الْمَسْجِدِ مِمَّا يَلِي الْقِبْلَةَ وَبَيْنَ الْمِنْبَرِ مَمَرُّ الشَّاةِ.

7334. Dari Sahal, bahwa di antara tembok masjid yang berhadapan kiblat dengan mimbar sejarak tempat lewat kambing.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي.

7335. Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apa yang ada di antara rumahku dan mimbarku adalah taman di antara taman-taman surga, dan mimbarku di atas telagaku."*

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: سَابَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْخَيْلِ فَأُرْسِلَتْ الَّتِي ضُمِّرَتْ مِنْهَا وَأَمَدُهَا إِلَى الْحَفْيَاءِ إِلَى ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ وَالَّتِي لَمْ تُضَمَّرْ أَمَدُهَا ثَنِيَّةُ الْوَدَاعِ إِلَى مَسْجِدِ بَنِي زُرَيْقٍ وَإِنَّ عَبْدَ اللهِ كَانَ فِيْمَنْ سَابَقَ.

7336. Dari Abdullah, dia berkata, "Nabi SAW mengadakan lomba pacuan kuda, maka dilepaskan kuda yang terlatih dari Al Hayfa` hingga Tsaniyah Al Wada', dan kuda yang tidak terlatih dari

Tsaniyah Al Wada' hingga masjid bani Zuraiq, dan sungguh Abdullah termasuk di antara mereka yang berlomba."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ عَلَى مِنْبَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7337. Dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Aku mendengar Umar di atas mimbar Nabi SAW."

عَنِ الزُّهْرِي أَخْبَرَنِي السَّائِبُ بْنُ يَزِيْدِ أَنَّهُ سَمِعَ عُثْمَانَ بْنُ عَفَّانَ خَطِيْبًا عَلَى مِنْبَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7338. Dari Az-Zuhri, As-Sa`ib bin Yazid mengabarkan kepadaku, dia mendengar Utsman bin Affan berkhutbah di atas mimbar Nabi SAW.

عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ أَنَّ هِشَامَ بْنَ عُرْوَةَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ يُوْضَعُ لِي وَلِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا الْمِرْكَنُ فَنَشْرَعُ فِيْهِ جَمِيْعًا.

7339. Dari Hisyam bin Hassan, bahwa Hisyam bin Urwah menceritakan kepadanya, dari bapaknya, bahwa Aisyah berkata, "Bejana ini biasa diletakkan untukku dan untuk Rasulullah SAW. Kami kemudian menjulurkan tangan kami (mengambil air darinya) bersamaan."

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: حَالَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الأَنْصَارِ وَقُرَيْشٍ فِي دَارِي الَّتِي بِالْمَدِيْنَةِ.

7340. Dari Anas, dia berkata, "Nabi SAW mempersekutukan antara Anshar dan Quraisy di pemukimanku yang terletak di Madinah."

وَقَنَتَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ.

7341. Beliau juga qunut satu bulan mendoakan kecelakaan atas beberapa marga bani Sulaim.

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ فَلَقِيَنِي عَبْدُ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ فَقَالَ لِي: اِنْطَلِقْ إِلَى الْمَنْزِلِ، فَأُسْقِيْكَ فِي قَدَحٍ شَرِبَ فِيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتُصَلِّي فِي مِسْجِدٍ صَلَّى فِيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَانْطَلَقْتُ مَعَهُ فَأَسْقَانِي سُوَيْقًا وَأَطْعَمَنِي تَمْرًا وَصَلَّيْتُ فِي مَسْجِدِهِ.

7342. Dari Abu Burdah, dia berkata, "Aku datang ke Madinah dan ditemui Abdullah bin Salam. Dia kemudian berkata kepadaku, 'Pergilah ke rumahku, aku akan memberimu minum menggunakan gelas yang pernah digunakan minum oleh Rasulullah SAW, dan engkau shalat di masjid Nabi SAW'. Aku lalu pergi bersamanya lantas dia memberiku minum suwaiq serta memberiku makan kurma. aku kemudian shalat di masjidnya."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَهُ قَالَ: حَدَّثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتٍ مِنْ رَبِّي وَهُوَ بِالْعَقِيْقِ أَنْ صَلِّ فِي هَذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ وَقُلْ عُمْرَةٌ وَحَجَّةٌ.

وَقَالَ هَارُوْنُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا عَلِيٌّ: عُمْرَةٌ فِي حَجَّةٍ.

7343. Dari Ibnu Abbas, bahwa Umar RA menceritakan kepadanya, dia berkata: Nabi SAW menceritakan kepadaku, dia berkata, "*Utusan dari Tuhanku datang kepadaku tadi malam* —saat beliau di Al Aqiq— *untuk menyampaikan, 'Shalatlah di lembah penuh berkah ini lalu ucapkan, haji dan umrah'.*"

Harun bin Ismail berkata, "Ali menceritakan kepada kami, 'Umrah dalam haji'."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَقَّتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرْنًا لِأَهْلِ نَجْدٍ وَالْجُحْفَةَ لِأَهْلِ الشَّأْمِ وَذَا الْحُلَيْفَةِ لِأَهْلِ الْمَدِيْنَةِ. قَالَ: سَمِعْتُ هَذَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَلَغَنِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ يَلَمْلَمْ. وَذُكِرَ الْعِرَاقُ فَقَالَ: لَمْ يَكُنْ عِرَاقٌ يَوْمَئِذٍ.

7344. Dari Ibnu Umar, "Nabi SAW menetapkan Qarn (Al Manazil) untuk penduduk Najed, Juhfah untuk penduduk Syam, dan Dzul Hulaifah untuk penduduk Madinah." Ibnu Umar lanjut berkata, "Aku mendengar hal ini dari Nabi SAW dan sampai kepadaku bahwa Nabi SAW bersabda, *'Untuk penduduk Yaman adalah yalamlam'.*" Lalu ketika Irak disebutkan maka dia berkata, "Irak belum ada pada masa itu."

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِيْهِ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ أُرِيَ وَهُوَ فِي مُعَرَّسِهِ بِذِي الْحُلَيْفَةِ فَقِيْلَ لَهُ: إِنَّكَ بِبَطْحَاءَ مُبَارَكَةٍ.

7345. Dari Salim bin Abdullah, dari bapaknya, dari Nabi SAW, bahwa ketika berada dalam tempat peraduannya di Dzul Hulaifah, dia diperlihatkan sesuatu, lalu ada yang berkata kepadanya, "Engkau berada di dataran yang penuh berkah."

Keterangan Hadits:

Al Karmani berkata, "Ijma' adalah kesepakatan ahlul halli wal aqd, yakni para mujtahid di kalangan umat Muhammad SAW, atas suatu perkara agama. Kesepakatan para mujtahid di dua kota suci dan selain mereka bukanlah ijma' menurut jumhur (mayoritas). Namun menurut Imam Malik, ijma' penduduk Madinah adalah dalil. Pernyataan Imam Bukhari memberi isyarat bahwa kesepakatan penduduk dua kota suci sekaligus merupakan ijma'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, barangkali maksudnya adalah kesepakatan mereka lebih didahulukan dan bukan berarti ijma', dan jika Imam Malik dan para pengikutnya mengatakan kesepakatan penduduk Madinah adalah dalil, maka bila disepakati oleh penduduk Makkah tentu lebih patut lagi dijadikan pegangan. Ibnu At-Tin menukil dari Sahnun tentang berpatokan kepada ijma' penduduk Makkah dan penduduk Madinah, dia berkata, "Hingga sekiranya mereka sepakat seluruhnya lalu ditentang oleh Ibnu Abbas dalam suatu perkara maka itu tidak dianggap sebagai ijma'." Pernyataan ini dibangun di atas dasar, 'sedikitnya orang yang menentang dapat mempengaruhi keberadaan ijma'.

Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan 14 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Jabir bin Abdullah As-Sulami yang diriwayatkan melalui Ismail, dari Malik, dari Muhammad bin Al Munkadir. Ismail yang dimaksud adalah Ibnu Abi Uwais.

أَنَّ أَعْرَابِيًّا *(Bahwa seorang Arab badui).* Pada pembahasan sebelumnya sudah disebutkan tentang namanya dan keberatan yang dia ajukan.

Ibnu Baththal berkata menukil dari Muhallab, "Di dalamnya terdapat keterangan tentang keutamaan Madinah atas negeri lainnya, karena apa yang dikhususkan Allah terhadap Madinah, dimana ia membersihkan kotorannya, lalu dikaitkan kepada hal itu bahwa ijma' ulama Madinah merupakan dalil."

Namun pernyataan ini ditanggapi dengan perkataan Ibnu Abdil Barr bahwa hadits tersebut menunjukkan keutamaan Madinah, akan tetapi sifat seperti itu tidak berlaku di semua masa, bahkan khusus pada masa Nabi SAW. Sebab tidak ada seorang pun yang keluar dari Madinah di masa itu lantaran tidak suka menyertai beliau, kecuali orang yang tidak ada kebaikan dalam dirinya. Pernyataan serupa dikemukakan juga oleh Iyadh. Lalu dia mendukungnya dengan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Imam Muslim, لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَنْفِيَ الْمَدِيْنَةُ شِرَارَهَا كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خَبَثَ الفِضَّةِ *(Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga Madinah mengeluarkan orang-orang buruk sebagaimana halnya ubupan pandai besi menghilangkan kotoran perak).*

Dia berkata, "Api hanya mengeluarkan kotoran dan sesuatu yang jelek. Sementara telah keluar dari Madinah —setelah wafatnya Nabi SAW— sejumlah manusia terbaik di kalangan sahabat. Mereka kemudian tinggal di negeri lain dan meninggal di luar Madinah, seperti Ibnu Mas'ud, Abu Musa, Ali, Abu Dzar, Ammar, Hudzaifah, Ubaidah bin Ash-Shamit, Abu Ubaidah, Mu'adz, Abu Ad-Darda`, dan lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa hadits yang dimaksud berlaku khusus pada masa Nabi SAW. Kemudian pembersihan orang-orang

buruk dari Madinah akan berlaku secara sempurna ketika Dajjal mengepung Madinah, seperti keterangan yang telah disebutkan sebelumnya secara jelas di akhir pembahasan tentang fitnah. Di dalamnya disebutkan bahwa tidak tersisa seorang munafik laki-laki maupun perempuan melainkan keluar menemui Dajjal. Itulah yang dimaksud dengan hari pembersihan.

Kedua, hadits Ibnu Abbas, كُنْتُ أُقْرِئُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ (*Aku pernah membacakan Abdurrahman bin Auf*), lalu disebutkan khutbah Umar yang telah diulas dengan panjang lebar dalam bab "Rajam bagi Perempuan Hamil" pada pembahasan tentang *hudud* (hukuman-hukuman yang ditentukan). Imam Bukhari menyebutkan di tempat ini sebagiannya. Sedangkan maksud penyebutannya di tempat ini adalah apa yang berkaitan dengan sifat Madinah sebagai negeri hijrah dan negeri Sunnah serta tempat tinggal kaum Muhajirin dan Anshar.

Redaksi, فَلَمَّا كَانَ آخِرُ حَجَّةٍ حَجَّهَا عُمَرُ فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ (*ketika haji terakhir yang dilakukan Umar, maka Abdurrahman berkata*) ini adalah pelengkap bagi kalimat yang tidak disebutkan dalam teks. Penjelasannya sudah dipaparkan sebelumnya dalam redaksi, فَلَمَّا رَجَعَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ مِنْ عِنْدِ عُمَرَ لَقِيَنِي فَقَالَ (*Ketika Abdurrahman kembali dari sisi Umar maka dia bertemu denganku, maka dia berkata*).

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (*Ibnu Abbas berkata*). Bagian ini dinukil dengan jalur *maushul* melalui *sanad* sebelumnya.

فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ (*Kami datang ke Madinah maka dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad dengan kebenaran."*) Telah dihapus darinya pernyataan cukup panjang antara kalimat, فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ (*Kami datang ke Madinah*) dengan kalimat فَقَالَ (*Dia kemudian berkata*). Penjelasannya sudah dipaparkan di tempat itu. Di dalamnya dijelaskan kisah bersama

Sa'id bin Zaid dan keluarnya Umar pada hari Jum'at serta khutbahnya.

Kebanyakan mereka yang mengatakan ijma' penduduk Madinah sebagai dalil memasukkan masalah ini dalam masalah ijma' sahabat. Alasannya, mereka telah menyaksikan turunnya wahyu dan hadir detik-detik wahyu diturunkan serta alasan sepertinya. Tetapi yang benar keduanya adalah masalah yang berbeda. Perkataan bahwa ijma' sahabat merupakan dalil adalah lebih kuat dari perkataan bahwa ijma' penduduk Madinah merupakan dalil. Menurut pandangan yang kuat, apabila penduduk Madinah sesudah sahabat sepakat mengenai sesuatu maka berpegang kepadanya lebih kuat dari pendapat lainnya, kecuali bila kesepakatan mereka bertentangan dengan nash yang dinisbatkan langsung kepada Nabi SAW. Seperti riwayat mereka lebih diunggulkan karena sifat mereka sangat masyhur dalam ketelitian penukilan serta meninggalkan *tadlis* (pengaburan riwayat). Sedangkan yang berkenaan dengan bab ini adalah kelayakan perkataan penduduk Madinah sebagai dalil apabila mereka sepakat. Mengenai keutamaan Madinah dan penduduknya serta kebanyakan dari apa yang tertera dalam bab ini tidak menjadi dalil untuk menetapkan kelayakan kesepakatan mereka sebagai dalil.

Ketiga, hadits Abu Hurairah.

ثَوْبَانِ مُمَشَّقَانِ *(Dua pakaian yang diberi warna).* Maksudnya, diberi pewarna *al misyq,* yaitu tanah merah.

بَخٍ بَخٍ *(Bakh, bakh).* Ini adalah kata yang menunjukkan rasa takjub serta pujian. Kata ini diucapkan dengan dua dialek seperti telah diterangkan dalam bab "Bagaimana Kehidupan Nabi SAW" pada pembahasan tentang kelembutan hati. Sedangkan yang dimaksudkan terdapat pada redaksi, وَإِنِّي لَأَخِرُّ مَا بَيْنَ الْمِنْبَرِ وَالْحُجْرَةِ *(Sungguh aku jatuh tersungkur di antara mimbar dan kamar)*, dan ia adalah tempat kuburan yang mulia.

Ibnu Baththal berkata mengutip dari Al Muhallab, "Letak masuknya hadits ini dalam judul bab adalah sebagai isyarat, bahwa ketika dia bersabar saat kesulitan menyertai Nabi SAW dalam menuntut ilmu, lalu dibalas dengan banyaknya hafalan dan nukilannya tentang hukum yang menjadi keunggulannya. Hal itu tentunya sebagai berkah dari kesabarannya menetap di Madinah."

Keempat, hadits Ibnu Abbas tentang kehadirannya melaksanakan Id bersama Nabi SAW. Penjelasannya sudah dipaparkan secara lengkap pada pembahasan tentang shalat Id, dimana redaksinya di tempat itu lebih lengkap. Maksud penyebutannya di tempat ini adalah penyebutan 'mushalla', yang disebutkan, "Beliau mendatangi tanda di sisi pemukiman Katsir bin Ash-Shalt." Pemukiman yang dimaksud dibangun setelah masa Nabi SAW. Hanya saja dikenal demikian karena kemasyhurannya.

Ibnu Baththal berkata pula menukil dari Al Muhallab, "Pendukung judul bab adalah perkataan Ibnu Abbas, 'Kalau bukan karena kedudukannya di sisinya maka aku tidak menyaksikannya karena usiaku yang masih sangat muda'. Artinya anak-anak kecil dari penduduk Madinah, orang-orang tua, maupun perempuan-perempuan mereka telah mengambil ilmu secara langsung dari praktek nyata pembawa syariat dan pemberi penjelasan dari Allah (Nabi SAW). Kedudukan seperti ini tidak ditemukan pada selain mereka.

Tetapi ditanggapi bahwa perkataan Ibnu Abbas, 'Kalau bukan karena kedudukanku di sisinya maka aku tidak menyaksikannya lantaran usiaku masih sangat muda', menunjukkan bahwa karena faktor yang masih belia tidak memungkinkan dirinya sampai pada posisi menyaksikan Nabi SAW, mendengar sabdanya, serta semua yang diceritakannya dalam kisah ini. Akan tetapi karena Ibnu Abbas adalah putra paman Nabi SAW dan bibi Ibnu Abbas adalah Ummul Mukminin, maka Ibnu Abbas sampai pada posisi tersebut, kalau bukan faktor-faktor itu tentunya dia tidak sampai kepadanya. Dari sini dapat dipahami penafian keumuman yang dikatakan Al Muhallab.

Kalau pun diterima maka itu khusus bagi mereka yang menyaksikannya, yaitu para sahabat. Orang-orang sesudah mereka tidak turut dengan mereka hanya karena keberadaannya sebagai penduduk Madinah.

Kelima, hadits Umar tentang mendatangi Quba`. Penjelasannya sudah dipaparkan pada bagian akhir pembahasan tentang shalat, dan di dalamnya terdapat tambahan dari Ibnu Umar. Ibnu Baththal berkata mengutip dari Al Muhallab, "Maksud dari hadits ini adalah melihat langsung Nabi SAW berjalan kaki atau menunggang hewan ketika mendatangi masjid Quba`. Ini adalah salah satu peninggalan di antara peninggalan Nabi SAW. Sementara ini tidak terdapat pada selain kota Madinah."

Keenam, hadits Aisyah RA yang diriwayatkan melalui Ubaidillah bin Ismail, dari Abu Usamah, dari Hisyam, dari bapaknya. Hisyam yang dimaksud adalah Ibnu Urwah bin Az-Zubair sebagaimana disebutkan pada rwiayat Juwairiyah bin Muhammad dari Abu Usamah yang dikutip Abu Nu'aim.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ *(Dari Aisyah, dia berkata kepada Abdullah bin Az-Zubair).* Maksudnya, Aisyah berkata kepada Abdullah.

مَعَ صَوَاحِبِي *(Bersama sahabat-sahabatku).* Kata *shawahib* adalah bentuk jamak dari kata *shahibah* (sahabat perempuan). Maksudnya, istri-istri Nabi SAW. Al Ismaili menambahkan dari Abdah bin Sulaiman, dari Hisyam, بِالْبَقِيْعِ *(Di Baqi').*

وَلاَ تَدْفِنِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبَيْتِ *(Jangan kuburkan aku bersama Nabi SAW di rumah).* Redaksi ini secara tekstual bertentangan dengan perkataannya dalam kisah penguburan Umar.

فَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُزَكَّى *(Sesungguhnya aku tidak suka disucikan).* Maksudnya, aku dipuji oleh seseorang dengan apa yang tidak ada

pada diriku, bahkan hanya karena aku dikuburkan di sisi Nabi SAW tanpa menyertakan istri-istrinya yang lain, maka timbul dugaan aku diperlakukan khusus dengan hal itu dari mereka karena suatu perkara yang tidak ada pada mereka. Sungguh ini adalah puncak tawadhu' dari Aisyah.

Ketujuh, hadits Aisyah RA yang juga diriwayatkan melalu Hisyam dari bapaknya. *Sanad* hadits ini berkaitan dengan *sanad* sebelumnya. Al Ismaili meriwayatkannya melalui jalur lain dari Abu Usamah dengan *sanad* yang *maushul* bahwa Umar mengirim utusan kepada Aisyah, maka ini bentuknya *mursal,* sebab Urwah tidak mendapati masa pengiriman utusan itu. Akan tetapi bisa saja dikatakan Urwah menerimanya dari Aisyah sehingga bisa dikatakan *maushul.*

فَقَالَتْ: إِيْ وَاللهِ. قَالَ: وَكَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَرْسَلَ إِلَيْهَا مِنَ الصَّحَابَةِ *(Dia berkata, "Ya, demi Allah." Dia berkata, "Apabila seseorang dari sahabat mengirim utusan kepadanya.")* Bagian ini berkaitan dengan redaksi, الرَّجُلُ *(Seseorang).* Lalu misi pengiriman utusan itu tidak disebutkan, yaitu untuk meminta kepada Aisyah agar dikuburkan bersama mereka. Kalimat pelengkap bagi kata bersyarat adalah redaksi, قَالَ *(Dia berkata).*

قَالَتْ: لاَ وَاللهِ لاَ أُوْثِرُهُمْ بِأَحَدٍ أَبَدًا *(Dia berkata, "Tidak, aku tidak mengutamakan mereka atas seorang pun selamanya.")*

Ibnu At-Tin berkata, "Demikian redaksi yang tercantum di tempat ini. Yang benar adalah 'aku tidak mengutamakan seorang pun terhadap mereka'."

Syaikh kami Ibnu Al Mulaqqin berkata, "Belum tampak bagiku sisi kebenarannya."

Seakan-akan dia mengatakan redaksi itu terbalik dan memang benar demikian seperti ditegaskan penulis kitab *Al Mathali'* lalu Al Karmani, dia berkata, "Mungkin juga maksudnya, 'Aku tidak

mengusik mereka dengan sebab seseorang', maksudnya adalah aku tidak mengusik mereka dengan sebab menguburkan seseorang di sisi mereka.

Ibnu At-Tin melihat adanya kemusykilan dalam perkataan Aisyah ini, bila dihadapkan dengan perkataannya dalam kisah Umar, لَأُوثِرَنَّهُ عَلَى نَفْسِي (*Sungguh aku akan mengutamakannya atas diriku*). Namun dijawab, mungkin yang diutamakannya itu adalah tempat dimana Umar dikuburkan, yakni di bagian belakang kubur bapaknya, dekat kubur Nabi SAW. Ini tidak menafikan adanya tempat lain dalam kamar tersebut.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ibnu Sa'ad menyebutkan melalui beberapa jalur, bahwa Al Hasan bin Ali mewasiatkan kepada saudaranya agar menguburkannya di sisi mereka, sekiranya tidak terjadi fitnah, lalu dia dihalangi oleh bani Umayyah sehingga dikuburkan di Baqi'.

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Salam, dia berkata, "Tertulis dalam Taurat sifat Muhammad dan Isa Ibnu Maryam, bahwa dia dikuburkan bersamanya."

Abu Daud —salah seorang periwayat hadits itu— berkata, "Sementara tersisa di rumah itu tempat untuk satu kubur."

Sedangkan dalam riwayat Ath-Thabarani disebutkan, "Isa dikuburkan bersama Rasulullah SAW, Abu Bakar, dan Umar, maka jadilah kuburan yang keempat."

Ibnu Baththal berkata mengutip dari Al Muhallab, "Sesungguhnya Aisyah tidak menyukai dikuburkan bersama mereka karena khawatir timbul dugaan dalam diri seseorang bahwa dirinya adalah sahabat paling utama sesudah Nabi SAW dan kedua sahabatnya. Ar-Rasyid pernah bertanya kepada Imam Malik tentang kedudukan Abu Bakar dan Umar di sisi Nabi SAW selama hidupnya. Maka Imam Malik menjawab, 'Sebagaimana kedudukan keduanya

sesudah meninggal'. Di sini Imam Malik mensucikan keduanya dengan sebab keberadaan mereka di dekat Nabi SAW pada tempat yang berkah serta tanah yang dia diciptakan darinya. Dia pun berdalil dengan keadaan itu untuk menunjukkan keutamaan keduanya. Abu Bakar Al Abhari Al Maliki bahwa Madinah lebih utama dari Makkah karena Nabi SAW diciptakan dari tanah Madinah dan beliau adalah manusia yang paling utama. Ini berarti bahwa tanah Madinah merupakan tanah yang paling utama."

Tentang keberadaan tanah Madinah sebagai tanah paling utama tidak diperselisihkan lagi. Hanya saja apakah hal itu berkonsekuensi Madinah lebih utama dari Makkah? Karena pendamping sesuatu apabila terbukti semua kelebihannya maka apa yang didampinginya sama seperti itu. Konsekuensinya, apa yang mendampingi Madinah lebih utama dari Makkah. Tetapi ini tidak disepakati. Demikian jawaban yang diberikan sebagian ulama sebelumnya dan masih perlu ditinjau lebih lanjut.

Kedelapan, hadits Anas bin Malik RA.

فَيَأْتِي الْعَوَالِي *(Dia kemudian datang ke pinggiran).* Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang waktu-waktu shalat.

وَزَادَ اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ *(Al-Laits menambahkan dari Yunus).* Maksudnya, dari Ibnu Syihab dari Anas. Yunus adalah Ibnu Yazid Al Aili. Jalur ini dinukil secara *maushul* oleh Al Baihaqi melalui jalur Abdullah bin Shalih (juru tulis Al-Laits), Al-Laits menceritakan kepadaku, dari Yunus, Ibnu Syihab mengabarkan kepadaku, dari Anas, lalu disebutkan hadits selengkapnya. Pada bagian akhirnya ditambahkan, وَبُعْدُ الْعَوَالِي مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَمْيَالٍ *(Jauhnya pinggiran dari Madinah adalah empat mil).*

وَبُعْدُ الْعَوَالِي أَرْبَعَةُ أَمْيَالٍ أَوْ ثَلَاثَةٌ *(Jarak pinggiran adalah empat atau tiga mil).* Seakan-akan ini adalah keraguan darinya, karena dia mengutip pula dari Abu Shalih, dan sebagaimana biasanya dia hanya

menyebutkannya dalam riwayat pendukung dan pelengkap dan tidak dijadikan sebagai dalil yang pokok.

Ibnu Baththal mengutip dari Al Muhallab, "Makna hadits adalah, jarak antara pinggiran kota dengan masjid Madinah bagi pejalan kaki, sebagai tanda di antara tanda-tanda jarak dua shalat. Hal itu dianggap cukup bagi orang yang berjalan saat mendung tanpa perlu mengetahui posisi matahari, ini tidak didapatkan di semua belahan bumi. Apabila ketentuan-ketentuan waktu dikaitkan dengan kondisi Madinah, maka para ulama memindahkannya ke penduduk negeri lain untuk dijadikan pegangan di pelosok negeri, maka bagaimana bisa sama dengan penduduk negeri lainnya."

Apa yang dikatakan ini sudah cukup dengan mengutipnya tanpa perlu menyibukkan diri membahasnya bersamanya.

Kesembilan, hadits As-Sa`ib bin Yazid tentang penyebutan sha'. Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang kafarat sumpah.

مُدًّا وَثُلُثًا بِمُدِّكُمُ الْيَوْمَ *(Satu dua pertiga mud kamu saat ini).* Pada sebagian mereka disebutkan dengan redaksi, مُدٌّ وَثُلُثٌ *(Satu dua pertiga).*

Al Karmani berkata, "Kesesuaian hadits ini dengan judul bab, bahwa ukuran satu sha' termasuk yang disepakati penduduk kedua kota suci sesudah meninggalnya Nabi SAW. Ketika bani Umayyah menambah ukuran sha' maka mereka tidak meninggalkan ukuran sha' di masa Nabi SAW dalam hal-hal yang disebutkan dalam hadits menggunakan sha', meski mereka menggunakan sha' yang telah ditambahkan pada perkara-perkara lain. Seperti yang telah dijelaskan oleh Imam Malik dan diterima Abu Yusuf dalam kisah yang masyhur."

وَقَدْ زِيْدَ فِيْهِ (*Telah ditambahkan padanya*). Dalam riwayat Al Ismaili diberi tambahan, فِي زَمَنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ (*Pada masa Umar bin Abdul Aziz*).

سَمِعَ الْقَاسِمُ بْنُ مَالِكٍ الْجُعَيْدَ (*Al Qasim bin Malik mendengar Al Ju'aid*). Dia mengisyaratkan hadits yang telah disebutkan sebelumnya tentang kafarat sumpah, dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Al Qasim, Al Ju'aid, dia menceritakan kepada kami. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Ismaili.

Kesepuluh, hadits Anas bin Malik RA tentang doa untuk penduduk Madinah agar diberi keberkahan pada *sha'* dan *mud* mereka. Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang kafarat sumpah.

يَعْنِي أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ (*Maksudnya, penduduk Madinah*). Ibnu Baththal berkata mengutip dari Al Muhallab, "Doa Nabi SAW untuk penduduk Madinah dalam *sha'* dan *mud* mereka. Hal ini disebutkan secara khusus bagi mereka lantaran keberkahan yang mengharuskan penduduk berbagai belahan bumi untuk menggunakan ukuran yang diberkahi itu, agar dijadikan patokan dalam kehidupan mereka serta pada apa yang difardhukan Allah kepada mereka."

Kesebelas, hadits Umar tentang kisah dua orang Yahudi yang berzina. Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang para pemberontak. Sedangkan redaksinya di tempat itu lebih lengkap.

حَيْثُ تُوْضَعُ الْجَنَائِزُ (*Dimana diletakkan jenazah*). Redaksi yang dinukil oleh kebanyakan periwayat menggunakan *fi'l mudhari'* (kata kerja bentuk sekarang dan akan datang). Sementara dalam riwayat Al Mustamli disebutkan, مَوْضِعِ الْجَنَائِزِ (*Pada tempat jenazah*).

Kedua belas, hadits Anas tentang gunung Uhud, هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ (*Ini adalah gunung yang mencintai kita dan kita mencintainya*).

Di dalamnya disebutkan, أَنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ (*Sesungguhnya Ibrahim telah mengharamkan Makkah*). Penjelasannya melalui jalur ini dari Malik sudah dipaparkan pada pembahasan tentang perang Uhud. Hanya saja di tempat ini disebutkan secara ringkas. Redaksinya secara lengkap telah dipaparkan pada pembahasan tentang jihad melalui jalur lain dari Amr. Telah disebutkan pula penjelasan yang berkaitan dengan apa yang tercantum di tempat ini di akhir pembahasan tentang haji.

Ketiga belas, hadits Sahal tentang gunung Uhud.

تَابَعَهُ سَهْلٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أُحُدٍ *(Diriwayatkan pula oleh Sahl dari Nabi SAW tentang Uhud).* Dia ingin menjelaskan hadits yang telah disebutkan pada pembahasan tentang zakat dari hadits Sahal bin Sa'ad, beliau bersabda, أُحُدٌ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ *(Uhud adalah gunung yang mencintai kita dan kita mencintainya).* Dia menyebutkannya secara *mu'allaq* dari Sulaiman bin Bilal, dengan *sanad*-nya hingga Sahl, sesudah hadits Ibnu Humaid As-Sa'idi. Penjelasan tentang redaksi hadits ini sudah dipaparkan pada akhir pembahasan tentang perang Uhud.

Keempat belas, hadits Sahal bin Sa'ad, bahwa di antara tembok masjid di arah kiblat dengan mimbar terdapat jarak yang bisa dilewati oleh kambing. Penjelasannya sudah dipaparkan di awal pembahasan tentang shalat.

Kelima belas, hadits Abu Hurairah, مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ (*Antara rumahku dan mimbarku adalah taman*). Pembahasannya secara lengkap telah diulas ketika membicarakan keutamaan Madinah. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Amr bin Ali, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Malik, dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim. Redaksi 'Hafsh bin Ashim' dalam riwayat lain disebutkan, 'Rauh bin Ubadah, dari Malik, dari Habib, bahwa Hafsh bin Ashim menceritakan kepadanya'. Hadits ini diriwayatkan An-

Nasa`i dan hadits Malik dan Ad-Daraquthni melalui jalurnya. Imam Bukhari meriwayatkan pula hadits ini dari Malik dengan jalur lebih panjang. Sedangkan Amr bin Ali (gurunya dalam riwayat ini) adalah Al Fallas. Ibnu Mahdi adalah Abdurrahman salah seorang imam hafizh. Tetapi hadits ini tidak terdapat dalam riwayat *Al Muwaththa`* dari semua periwayatnya kecuali Ma'an bin Isa sebagaimana dikatakan sebagian orang.

Hadits ini diriwayatkan dari Malik di luar kitab *Al Muwaththa`* dan di antara mereka ada yang mengatakan, "Dari Abu Hurairah" saja. Namun ini adalah riwayat Abdurrahman Mahdi sendiri yang dikutip Imam Bukhari. Sementara Ad-Daraquthni menegaskan bahwa riwayat seperti ini hanya dinukil dari Imam Malik. Sebagian mereka ada yang mengatakan dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id. Ini adalah riwayat Ma'an bin Isa, Mutharrif, dan Al Walid bin Muslim. Sebagian lagi mengatakan, dari Abu Hurairah atau Abu Sa'id disertai keraguan. Ini adalah riwayat Al Qa'nabi, At-Tunisiy, Asy-Syafi'i, dan Az-Za'farani.

Terjadi perbedaan pada Rauh bin Ubadah dan Ma'an bin Isa. Sebagian menukil disertai keraguan dan sebagian mengumpulkan keduanya. Demikian ringkasan perkataan Al Ismaili dan Ad-Daraquthni.

Keenam belas, hadits Ibnu Umar tentang lomba pacuan kuda. Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang jihad. *Al Hafya`* adalah nama tempat terkenal di Madinah.

أُرْسِلَتْ *(Dilepaskan).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَأَرْسَلَ (*Dia kemudian melepaskan*), dalam bentuk kalimat aktif, dan pelaku di sini adalah Nabi SAW. Artinya, atas perintahnya.

Ibnu Baththal berkata mengutip dari Al Muhallab, "Dalam hadits Sahal terdapat jarak antara dinding dan mimbar. Ini adalah Sunnah yang diikuti dalam masalah letak mimbar, agar bisa masuk melalui tempat tersebut. Sementara jarak antara Al Hafya` dan Ats-

Tsaniyah menjadi Sunnah tentang jarak tempuh pacuan kuda yang terlatih."

Catatan

Abu Dzar menyebutkan hadits ini melalui jalur tadi dengan hanya mengutip redaksi, وَأَمَدُهَا (*Dan jaraknya*). Yang lain pun menyebutkan redaksi seperti itu. Dalam riwayat Karimah dan yang liann disebutkan sesudahnya, "Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar." Kemudian dia berkata, "Ishak menceritakan kepadaku, Isa dan Ibnu Idris mengabarkan kepada kami. Lalu disebutkan hadits Umar tentang minuman. Perkara ini menjadi musykil bagi sebagian pensyarah. Mereka mengira Imam Bukhari mengutip *sanad* ini untuk redaksi sesudahnya. Ia adalah riwayat Ibnu Umar dari Umar tentang minuman. Tentu saja ini kekeliruan fatal karena hadits Umar termasuk riwayat yang hanya dikutip Asy-Sya'bi dari Ibnu Umar, dari Umar.

Sementara riwayat Al-Laits dari Nafi' berkaitan dengan perlombaan. Ia merupakan hadits pendukung bagi riwayat Juwairiyah bin Asma` dari Nafi'. Imam Bukhari meriwayatkannya pada pembahasan tentang jihad melalui Al-Laits dan redaksinya telah disebutkan di tempat itu. Imam Muslim meriwayatkan pula dari Qutaibah. Al Mizzi dalam kitab *Al Athraf* mengabaikan menyebut Imam Bukhari ketika mengutip para periwayat jalur ini dari Qutaibah. Dia hanya menyebut riwayat Ahmad bin Yunus dari Al-Laits. Lalu dia mengatakan pula bahwa Imam Muslim dan An-Nasa`i meriwayatkannya dari Qutaibah. Penyebab kekeliruan ini adalah berlebihan dalam meringkas. Sekiranya setelah redaksi 'dari Ibnu Umar' dia mengatakan, 'dia menyebutkannya' atau 'sama seperti ini', atau 'serupa dengannya', maka kemusykilan tersebut hilang.

Ketujuh belas, hadits Ibnu Umar.

سَمِعْتُ عُمَرَ عَلَى مِنْبَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Aku mendengar Umar di atas mimbar Nabi SAW)*. Imam Bukhari membatasi kutipan bagian ini dari hadits tersebut. Karena bagian inilah yang dibutuhkan di tempat ini, yakni penyebutan mimbar. Telah disebutkan pada pembahasan tentang minuman melalui jalur Yahya Al Qaththan, dari Abu Hayyan, dan ditambahkan padanya, أَنَّهُ قَدْ نَزَلَ تَحْرِيْمُ الْخَمْرِ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةِ أَشْيَاءَ (*Bahwa pengharaman khamer telah turun, dan ia terdiri dari lima perkara*). Hadits ini juga telah disebutkan di tempat itu disertai penjelasannya.

Kedelapan belas, hadits As-Sa`ib bin Yazid.

أَنَّهُ سَمِعَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ خَطِيْبًا عَلَى مِنْبَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Bahwa dia mendengar Utsman bin Affan berkhutbah di atas mimbar Nabi SAW*). Seperti inilah dia meringkas hadits ini. Hadits ini dikoreksi oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* lalu dia menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari saja. Namun dia tidak meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur periwayatannya bahkan yang lain pun tidak.

خَطِيْبًا *(Berkhutbah)*. Ini adalah kata yang menunjukkan keadaan Utsman. Dalam sebagian riwayat disebutkan, خَطَبَنَا (*Dia berkhutbah kepada kami*), maksudnya adalah menggunakan kata kerja lampau. Lalu kelanjutan hadits memberi asumsi sikap Al Ismaili, bahwa hadits ini berkaitan dengan masalah adzan yang ditambahkan oleh Utsman, karena dia menyebutkannya di tempat ini, dan tidak ada sesuatu yang berkaitan dengan khutbah Utsman di atas mimbar. Tetapi yang benar itu adalah hadits lain. Abu Ubaid meriwayatkan pada pembahasan tentang harta melalui jalur lain dari Az-Zuhri dan dia menambahkan, هَذَا شَهْرُ زَكَاتِكُمْ فَمَنْ كَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ فَلْيُؤَدِّهِ (*Ini adalah bulan zakat kamu, barangsiapa memiliki utang maka hendaknya melunasinya*).

Ini terjadi di akhir bulan keempat. Lalu dinukil dari Ibrahim bin Sa'ad bahwa maksudnya adalah bulan Ramadhan. Abu Ubaid berkata, "Telah disebutkan melalui jalur lain bahwa ia adalah bulan Allah Al Muharram."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits serupa dengan itu pun telah disebutkan dalam hadits Anas melalui jalur lemah. Lalu kami mendapatkan dengan *sanad* ringkas dengan redaksi, كَانَ الْمُسْلِمُوْنَ إِذَا دَخَلَ شَعْبَانَ أَكَبُّوْا عَلَى الْمَصَاحِفِ، وَأَخْرَجُوْا الزَّكَاةَ، وَدَعَا الْوُلاَةُ أَهْلَ السُّجُوْنِ (*Biasanya kaum muslimin apabila masuk bulan Sya'ban, mereka berlomba membaca Al Qur`an, mengeluarkan zakat, dan para pemimpin memanggil orang-orang di penjara*).

Ibnu Baththal berkata mengutip dari Al Muhallab, "Pada kedua hadits ini terdapat Sunnah yang diikuti bahwa khalifah berkhutbah di atas mimbar berkenaan dengan perkara penting dan tidak menyembunyikannya, agar nasehat sampai ke telinga manusia ketika dia muncul di tengah-tengah mereka."

Di dalamnya terdapat pula isyarat bahwa mimbar Nabi SAW masih ada sampai zaman itu dan belum mengalami perubahan, baik penambahan maupun pengurangan. Selain itu, telah disebutkan pula riwayat lain bahwa mimbar terus terpelihara hingga waktu cukup lama sesudah peristiwa tersebut.

Kesembilan belas, hadits Aisyah RA.

هَذَا الْمِرْكَنُ *(Bejana ini).* Al Khalil berkata, "*Mirkan* mirip dengan *taur* (bejana yang digantung) yang terbuat dari kulit."

Ulama lain berkata, "*Mirkan* mirip bejana besar yang terbuat dari tembaga."

Cukup jauh mereka yang menafsirkannya dengan kata *ijanah*, karena kata ini juga asing sama dengan yang ditafsirkan, dan *ijanah* adalah bejana yang biasa disebut Al Qishriyah.

فَنَشْرَعُ فِيْهِ جَمِيْعًا *(Kami mengambil padanya bersama-sama).* Maksudnya, kami mengambil air darinya bersamaan tanpa menggunakan timba. Asal kata *nasyra'u* adalah mendatangi sumber air untuk minum. Kemudian digunakan untuk semua bentuk pengambilan air. Penjelasan tentang itu serta keterangan hadits telah dipaparkan pada pembahasan tentang thaharah (bersuci).

Ibnu Baththal berkata, "Di dalamnya terdapat Sunnah yang diikuti tentang penjelasan kadar air yang mencukupi bagi suami istri apabila mandi bersama."

Kedua puluh, hadits Anas dari riwayat Ashim Al Ahwal darinya tentang persekutuan antara Quraisy dan Anshar serta qunut selama sebulan mendoakan kecelakaan bagi beberapa marga bani Sulaim. Imam Bukhari telah meringkasnya dari dua hadits yang masing-masing dari keduanya lebih lengkap dari apa yang tertera di tempat ini. Penjelasan bagi hadits pertama telah disebutkan pada pembahasan tentang adab (tata karma) disertai keterangan perbedaan antara persaudaraan dan persekutuan. Sedangkan penjelasan hadits kedua telah disebutkan pada pembahasan tentang shalat witir. Di dalamnya terdapat penjelasan waktu nabi SAW melaksanakan qunut serta penyebabnya. Selain itu, telah disebutkan pula pada pembahasan tentang peperangan ketika membicarakan perang Bi`r Ma'unah, penjelasan nama marga-marga dari bani Sulaim yang dimaksud.

Kedua puluh satu, hadits Abdullah bin Salam.

قَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ فَلَقِيَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلاَمٍ *(Aku datang ke Madinah kemudian aku ditemui oleh Abdullah bin Salam).* Disebutkan dalam riwayat Abdurrazzaq penjelasan sebab kedatangan Abu Burdah ke Madinah serta penjelasan masa kedatangannya. Dia meriwayatkan melalui jalur Sa'id bin Abi Burdah, dari Abu Burdah, dia berkata, أَرْسَلَنِي أَبِي إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ لأَتَعَلَّمَ مِنْهُ فَسَأَلَنِي مَنْ أَنْتَ فَأَخْبَرْتُهُ فَرَحَّبَ بِي *(Bapakku mengutusku kepada Abdullah bin Salam untuk belajar*

darinya. Dia kemudian menanyaiku, "Siapa engkau." Aku lalu memberitahukan kepadanya. Maka dia pun menyambutku dengan gembira).

اِنْطَلِقْ إِلَى الْمَنْزِلِ *(Berangkatlah ke rumah)*. Dalam riwayat Al Ismaili ditambahkan, انْطَلِقْ مَعِي (*Berangkatlah bersamaku*). Maksudnya, marilah berangkat bersamaku ke rumahku. Telah disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan Abdullah bin Salam melalui jalur lain dari Abu Burdah, أَتَيْتُ الْمَدِينَةَ فَلَقِيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ، فَقَالَ: أَلاَ تَجِيْءُ فَأُطْعِمُكَ وَتَدْخُلُ فِي بَيْتِي (*Aku datang ke Madinah dan bertemu Abdullah bin Salam. Dia berkata, "Tidakkah engkau datang agar aku memberimu makan dan engkau masuk ke rumahku."*)

فَانْطَلَقْتُ مَعَهُ فَأَسْقَانِي سَوِيْقًا وَأَطْعَمَنِي تَمْرًا *(Aku berangkat bersamanya lalu dia memberiku minum suwaiq dan memberiku makan kurma)*. Pada pembahasan tentang keutamaan Abdullah bin Salam telah disebutkan dari Sa'id bin Abi Burdah, dari bapaknya dengan redaksi, أَلاَ تَجِيْءُ فَأُطْعِمُكَ سَوِيْقًا وَتَمْرًا (*Tidakkah engkau datang agar aku memberimu makan suwaiq dan kurma*). Seakan-akan di sini dia menggunakan kata 'memberi makan' dalam arti lebih luas. Tetapi ini tidak masuk cakupan bahasa, 'aku memberinya makan rumput dan air'. Karena mungkin di sini hanya dibatasi dengan salah satunya atau menggabungkan keduanya dalam satu kata. Sementara pada pembahasan kita tidak perlu pengertian itu. Sebab kata 'makan' terkadang digunakan untuk makan dan minum sekaligus. Lalu disebutkan dalam riwayat lain bahwa beliau memberinya minum suwaiq.

وَصَلَّيْتُ فِي مَسْجِدِهِ *(Aku shalat di masjidnya)*. Ditambahkan pada pembahasan tentang keutamaan Abdullah bin Salam penyebutan riba, bahwa siapa yang meminjam utang lalu jatuh tempo, kemudian pengutang membayar disertai hadiah, maka ini termasuk bagian dari riba. Pembahasan tentang ini sudah dipaparkan di tempat itu.

Tambahan ini tercantum pula dalam riwayat Abu Usamah seperti diriwayatkan Al Ismaili melalui jalur lain dari Abu Kuraib (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini) akan tetapi dengan diringkas. Oleh sebab itu, tidak benar mereka yang mengatakan bahwa ia berasal dari riwayat Abu Ahmad Muhammad bin Yusuf As-Sakandari dari Sufyan bin Uyainah. Al Mizzi menegaskan dalam kitab *Al Athraf* seperti yang saya katakan. Seakan-akan Imam Bukhari menghapusnya. Lalu tercantum di riwayat Sa'id yang aku sitir sebelumnya sama seperti itu.

Kedua puluh dua, hadits Umar, صَلِّ فِي هَذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ (*Shalatlah di lembah yang berkah ini*). Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang haji.

وَقَالَ هَارُوْنُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا عَلِيٌّ: عُمْرَةً فِي حَجَّةٍ (*Harun bin Ismail berkata: Ali menceritakan kepada kami, "Umrah dalam haji."*) Maksudnya, Harun menyelisihi Sa'id bin Ar-Rabi' tentang redaksi diakhir, وَقُلْ: عُمْرَةً وَحَجًّا (*Katakanlah, "Umrah dan haji."*) Yakni dengan menggunakan kata "dan", sementara dalam riwayat lain disebutkan, عُمْرَةً فِي حَجَّةٍ (*Umrah dalam haji*). Selain itu, telah disebutkan di tempat itu dari riwayat Al Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir (guru Ali bin Al Mubarak dalam riwayat ini) dengan redaksi, عُمْرَةٍ فِي حَجَّةٍ (*Umrah dalam haji*). Kemudian riwayat Harun ini sampai kepada kami dengan jalur *maushul* (lengkap) di *Musnad* Abd bin Humaid, dan dalam kitab *Akhbar Al Madinah An-Nabawiyah* karya Umar bin Syabah, keduanya dari Harun bin Ismail Al Khazzaz disebutkan, (Bisa saja pada redaksi 'umrah dan haji' diberi harakat *dhammah* atau *fathah.*

Kedua puluh tiga, hadits Umar tentang waktu shalat. Penjelasan hadits ini telah disebutkan disertai penjelasan orang yang menyampaikan kepada Ibnu Umar tentang *miqat* Yalamlam. Muhammad bin Yusuf (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini) adalah

Al Firyabi, sementara gurunya yang bernama Sufyan adalah Ats-Tsauri.

وَذُكِرَ الْعِرَاقُ فَقَالَ: لَمْ يَكُنْ عِرَاقٌ يَوْمَئِذٍ *(Ketika Irak disebutkan maka dia berkata, "Irak belum ada saat itu.")* Tidak ada keterangan di tempat ini tentang orang yang menyebutkan hal itu. Orang yang menjawab adalah Ibnu Umar. Namun tercantum dalam riwayat Al Ismaili, فَقِيْلَ لَهُ الْعِرَاقُ قَالَ: لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ عِرَاقٌ *(Ketika Irak disebutkan kepadanya dia pun menjawab, "Saat itu belum ada Irak.")*

لَمْ يَكُنْ عِرَاقٌ يَوْمَئِذٍ *(Belum ada Irak masa itu)*. Maksudnya, dalam kekuasaan kaum muslimin, sebab negeri Irak masa itu berada dalam kekuasaan Kisra dan para pembantunya dari bangsa Persia dan Arab. Seakan-akan Ibnu Umar berkata, "Saat itu penduduk Irak belum masuk Islam sehingga tidak ditetapkan *miqat* bagi mereka." Namun penyebutan penduduk Syam menggoyahkan jawaban ini. Barangkali maksud Ibnu Umar adalah penafian adanya kota Kufah dan Bashrah. Dimana masing-masing kedua kota ini menjadi terkenal setelah kaum muslimin menaklukkan Persia.

Kedua puluh empat, hadits Salim bin Abdullah dari bapaknya (yakni Ibnu Umar).

أُرِيَ وَهُوَ فِي مُعَرَّسِهِ بِذِي الْحُلَيْفَةِ *(Diperlihatkan dan dia berada di tempat menginap di Dzul Hulaifah)*. Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang haji. Kandungan lainnya sama dengan hadits Umar yang disebutkan sebelumnya.

Ibnu Baththal berkata mengutip dari Al Muhallab, "Maksud Imam Bukhari menyebutkan bab ini dan hadits-haditsnya menunjukkan keutamaan kota Madinah, dimana Allah telah mengkhususkannya dengan tempat-tempat bersejarah bagi agama, tempat hijrah, tempat turunnya para malaikat membawa petunjuk dan rahmat. Selain itu, Allah telah memuliakannya dengan menjadikan

sebagai tempat Rasul-Nya. Dijadikan pula kubur Nabi SAW dan mimbarnya. Lalu di antara keduanya adalah taman surga."

Selanjutnya dia membicarakan tentang hadits-hadits dalam bab ini seperti yang telah dinukil sebelumnya darinya dan tak ada perlunya mengulang kembali. Saya sengaja menghapus pembicaraannya setelah hadits kesepuluh karena manfaatnya sedikit dimana kandungannya sudah tercakup pada pembicaraan di sepuluh hadits pertama."

Keutamaan kota Madinah sesuatu yang telah pasti dan tidak butuh kepada dalil khusus. Hadits-hadits tentang keutamaan kota Madinah telah dikemukakan di akhir pembahasan tentang haji. Hanya saja maksud pembahasan di tempat ini adalah kelebihan penduduknya atas yang lain dalam hal ilmu. Apabila yang dimaksudkan adalah kelebihan mereka di sebagian masa, yaitu masa dimana Nabi SAW masih hidup dan masa sesudahnya sebelum para sahabat berpencar di berbagai negeri, sehingga tidak diragukan lagi kedua masa itu lebih dikedepankan dari yang lain. Inilah yang dapat disimpulkan dari hadits-hadits bab tadi dan lainnya.

Namun apabila maksudnya kelebihan ini terus berlangsung bagi penduduknya di setiap masa maka inilah yang menjadi perbedaan pendapat. Tentu saja tidak ada jalan untuk mengatakan kelebihan itu mencakup semua masa, karena masa-masa belakangan sesudah zaman para imam mujtahid maka tidak ditemukan di Madinah orang yang melampaui yang lain dalam hal ilmu dan keutamaan. Bahkan tinggal di sana sebagian ahli bid'ah dan orang-orang yang tak diragukan keburukan niatnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

17. Firman Allah, لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ *"Tidak Ada sedikit pun campur tanganmu dalam Urusan mereka itu."* (Qs. Aali Imraan [3]: 128)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ -وَرَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ- قَالَ: اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ. فِي الأَخِيْرَةِ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلاَنًا وَفُلاَنًا. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُوْنَ).

7346. Dari Ibnu Umar, bahwa dia mendengar Nabi SAW pada shalat fajar —ketika mengangkat kepalanya dari ruku' yang terakhir— berkata, *"Ya Allah, wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala puji."* Kemudian beliau mengatakan, *"Ya Allah, laknatlah fulan dan fulan."* Maka Allah *Azza wa Jalla* menurunkan, *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka atau mengadzab mereka, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang zhalim."*

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.") Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar tentang sebab turunnya ayat tersebut. Penjelasannya sudah dipaparkan dalam tafsir surah Aali Imran. Sebagian keterangannya dan nama mereka yang dimohonkan kecelakaan telah disebutkan pada pembahasan tentang perang Uhud.

Ibnu Baththal berkata, "Pencantuman judul bab ini pada pembahasan tentang berpegang teguh dengan Al Qur`an dan Sunnah ditinjau dari sisi doa Nabi SAW memohon kecelakaan atas orang-orang itu, karena mereka tidak tunduk kepada keimanan untuk dapat

melindungi diri mereka dari laknat, bahwa makna firman-Nya, لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ (*Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu*), adalah makna firman-Nya dalam surah Al Baqarah ayat 272, لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ (*Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk [memberi taufik] siapa yang dikehendaki-Nya).*"

Mungkin pula maksud Imam Bukhari memberi isyarat kepada perbedaan yang masyhur dalam ushul fikih, yaitu apakah Nabi SAW boleh berijtihad dalam perkara hukum atau tidak? Pembahasan tentang ini sudah dipaparkan delapan bab yang lalu.

سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ -وَرَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ

(Dia mendengar Rasulullah SAW mengatakan dalam shalat fajar, saat beliau mengangkat kepalanya dari ruku'). Ini adalah kalimat yang menunjukkan keadaan. Artinya, beliau mengatakan hal itu ketika mengangkat kepalanya dari ruku'.

اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ *(Ya Allah, Tuhan kami segala puji bagimu).* Al Karmani berkata, "Dia menjadikan perkataan itu seperti perbuatan yang lazim, yaitu melakukan perkataan tersebut. Atau di sana terdapat bagian kalimat yang dihapus."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dia tidak menyebutkan kalimat yang dihapus itu, dan mungkin ia adalah, 'seseorang berkata', atau kalimat 'berkata' itu sebagai tambahan. Kemungkinan ini diperkuat bahwa dalam riwayat Hibban bin Musa disebutkan dengan redaksi, أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ فِي الرَّكْعَةِ الأَخِيْرَةِ مِنْ صَلاَةِ الْفَجْرِ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ (*Sesungguhnya dia mendengar Rasulullah SAW apabila mengangkat kepalanya dari ruku di rakaat terakhir daripada shalat fajar maka beliau mengucapkan, "Ya Allah."*) Disimpulkan darinya bahwa tempat qunut adalah ketika mengangkat kepala dari ruku' dan bukan sebelum ruku'. Sedangkan redaksi, قَالَ: اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ

الْحَمْدُ (*Ya Allah, Tuhan kami, segala puji bagi-Mu*) ini merupakan satu kepastian, karena posisinya adalah mengangkat kepala dari ruku, dimana disebutkan bahwa beliau dalam kondisi i'tidal.

فِي الأَخِيْرَةِ *(Yang terakhir).* Maksudnya, rakaat akhir, dan ia adalah rakaat kedua shalat Subuh, seperti dijelaskan dalam riwayat Hibban bin Musa. Namun Al Karmani mengira redaksi ini berkaitan dengan kata 'segala puji', dan ia adalah kelanjutan dzikir yang diucapkan Nabi SAW ketika i'tidal. Dia berkata, "Apabila dikatakan, 'apa sisi pengkhususan akhirat, padahal Allah terpuji di dunia dan akhirat?' Aku katakan, kenikmatan akhirat lebih mulia, maka pujian atasnya adalah pujian yang sebenarnya, atau maksud akhirat adalah akibat, yakni tempat kembali semua pujian adalah kepadanya." Namun yang benar kata 'akhirat' bukan perkataan Nabi SAW, bahkan ia berasal dari perkataan Ibnu Umar.

فُلاَنًا وَفُلاَنًا *(Fulan dan fulan).* Al Karmani berkata, "Maksudnya, adalah suku Ri'l dan Dzakwan." Namun dia keliru dalam hal itu, karena Nabi SAW menyebutkan orang-orang dan bukan kabilah-kabilah seperti yang telah saya jelaskan dalam tafsir surah Aali 'Imraan.

18. Firman Allah: وَكَانَ الإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلاً ***"Dan Manusia adalah Makhluk yang Paling Banyak Membantah"* (Qs. Al Kahfi [18]: 54)**

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (وَلاَ تُجَادِلُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلاَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ).

Dan firman Allah, *"Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab kecuali dengan cara yang baik."* (Qs. Al Ankabuut [29]: 46)

عَنِ الزُّهْرِي أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ أَنَّ حُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَقَهُ وَفَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلاَمُ بِنْتَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُمْ: أَلاَ تُصَلُّوْنَ. فَقَالَ عَلِيٌّ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّمَا أَنْفُسَنَا بِيَدِ اللهِ فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثَنَا. فَانْصَرَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ قَالَ لَهُ ذَلِكَ وَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيْهِ شَيْئًا، ثُمَّ سَمِعَهُ وَهُوَ مُدْبِرٌ يَضْرِبُ فَخِذَهُ وَهُوَ يَقُوْلُ: وَكَانَ الإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلاً.

7347. Dari Az-Zuhri, Ali bin Husain mengabarkan kepadaku, bahwa Husain bin Ali RA mengabarkan kepadanya, bahwa Ali bin Abi Thalib berkata, "Rasulullah SAW datang kepadanya di waktu malam dan Fathimah putri Rasulullah SAW, beliau bersabda kepada mereka, *'Tidakkah kalian shalat?'* Ali berkata, 'Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya jiwa-jiwa kami di tangan Allah, apabila Dia mau membangkitkan kami maka Dia membangkitkan kami".' Rasulullah SAW kemudian berbalik ketika dia mengatakan hal itu dan tidak menanggapinya sedikit pun. Kemudian dia mendengarnya berbalik sambil memukul paha beliau dan bersabda, *'Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah'."*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اِنْطَلِقُوْا إِلَى يَهُوْدَ. فَخَرَجْنَا مَعَهُ حَتَّى جِئْنَا بَيْتَ الْمِدْرَاسِ. فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَادَاهُمْ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ يَهُوْدَ أَسْلِمُوا تَسْلَمُوْا. فَقَالُوْا: بَلَّغْتَ يَا أَبَا الْقَاسِمْ. قَالَ: فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَلِكَ أُرِيْدُ، أَسْلِمُوا تَسْلَمُوْا. فَقَالُوا: قَدْ بَلَّغْتَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ.

فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَلِكَ أُرِيْدُ. ثُمَّ قَالَهَا الثَّالِثَةَ، فَقَالَ: اِعْلَمُوا أَنَّمَا الأَرْضَ لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَأَنِّي أُرِيْدُ أَنْ أُجْلِيَكُمْ مِنْ هَذِهِ الأَرْضِ، فَمَنْ وَجَدَ مِنْكُمْ بِمَالِهِ شَيْئًا فَلْيَبِعْهُ وَإِلاَّ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا الأَرْضَ لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهِ.

7348. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika kami berada di masjid, Rasulullah SAW keluar dan bersabda, *'Berangkatlah menemui orang-orang Yahudi'*. Kami kemudian keluar bersama beliau hingga datang ke rumah Midras. Nabi SAW berdiri dan menyeru mereka seraya bersabda, *'Wahai kaum Yahudi, masuklah Islam niscaya kamu selamat'*. Mereka berkata, 'Engkau telah menyampaikan wahai Abu Al Qasim'." Dia berkata, "Rasulullah SAW kemudian bersabda kepada mereka, *'Itulah yang aku inginkan, masuklah Islam niscaya kamu selamat'*. Mereka berkata, 'Engkau telah menyampaikan wahai Abu Al Qasim'. Rasulullah SAW bersabda kepada mereka, *'Itulah yang aku inginkan'*. Kemudian beliau mengatakannya untuk ketiga kalinya. Lalu beliau bersabda, *'Ketahuilah, sesungguhnya bumi untuk Allah dan Rasul-Nya, dan sungguh aku ingin mengusir kamu dari negeri ini, barangsiapa di antara kamu mendapatkan sesuatu dari hartanya maka dia hendaknya menjualnya, jika tidak maka ketahuilah sesungguhnya bumi untuk Allah dan Rasul-Nya'*."

Keterangan Hadits:

(Bab manusia adalah makhlauk yang paling banyak membantah. Dan firman Allah, "Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab melainkan dengan cara yang baik.") Imam Bukhari menyebutkan dua hadits, yaitu:

Pertama, hadits Ali tentang perkataan Nabi SAW, أَلاَ تُصَلُّوْنَ (*Tidakkah kalian shalat*), dan jawaban Ali, إِنَّمَا أَنْفُسُنَا بِيَدِ اللهِ (*Hanya saja*

jiwa-jiwa kami di tangan Allah), lalu Nabi SAW membaca ayat tersebut. Ini berkaitan dengan pokok pertama dari kandungan judul bab, dan hadits Abu Hurairah tentang perbincangan Nabi SAW dengan orang-orang Yahudi di rumah Midras. Ini berkaitan dengan pokok kedua dari kandungan judul bab.

Al Karmani berkata, "*Jidaal* (debat) adalah perseteruan. Di antaranya ada yang buruk dan ada yang bagus serta paling bagus. Apa yang berkaitan dengan urusan fardhu maka ini yang paling bagus. Jika berkaitan dengan perkara *mustahab* (anjuran) maka dikategorikan bagus. Sedangkan selain itu maka dia adalah buruk. Atau ia mengikuti caranya. Dengan memperhatikan ini, maka akan menjadi bermacam-macam. Inilah yang tampak secara zhahirnya."

Tentunya bagian pertama dari perkara yang mubah itu adalah buruk. Kemudian luput pula darinya pembagian yang buruk menjadi paling buruk, yaitu apa yang berkaitan dengan perkara haram.

Penjelasan hadits Ali sudah dipaprkan pada pembahasan tentang doa. Disimpulkan darinya bahwa Ali tidak melakukan yang pertama meski apa yang dijadikannya dalil cukup berdasar. Oleh karena itu, Nabi SAW membaca ayat tersebut. Namun hal itu tidak berkonsekuensi dia harus shalat. Hanya sekiranya dia berkomitmen dengan perintah itu dan melaksanakannya maka itu lebih utama. Di samping itu, dapat disimpulkan dari hadits ini bahwa ada tingkatan-tingkatan *jidaal* (debat). Jika berkenaan dengan perkara yang tidak dapat dihindari maka menjadi keharusan menolong kebenaran dengan cara yang benar. Apabila melewati apa yang diingkari oleh yang diperintah maka dinisbatkan kepada kelalaian. Sedangkan bila berkenaan dengan perkara mubah maka dibatasi dengan perintah dan isyarat.

Hadits ini juga memberi keterangan tabiat manusia senantiasa membela diri dengan perkataan dan perbuatan. Sehingga patut bagi setiap orang menundukkan dirinya untuk menerima nasehat meski

bukan dalam perkara yang wajib. Tidak membela diri kecuali dengan cara yang benar tanpa melebihkan dan mengurangi."

Ibnu Baththal berkata mengutip dari Al Muhallab, "Ali RA tidak semestinya menolak ajakan Nabi SAW untuk shalat dengan alasan tersebut. Bahkan Ali RA harus berpegang kepada perintah beliau. Ini tidak dapat dijadikan pedoman bagi orang yang ingin meninggalkan perintah."

Namun dari mana dia memperoleh keterangan bahwa Ali RA tidak menuruti perintah, karena dalam hadits tidak ada penegasan demikian. Hanya saja Ali RA menjawab demikian sebagai legitimasi atas perbuatannya tidak melakukan shalat karena mengantuk. Tidak ada pula halangan jika kemudian beliau RA shalat sesudah perbincangan itu, sebab dalam hadits tidak ada penjelasan yang menafikannya.

Al Karmani berkata, "Nabi SAW memotivasi mereka berkaitan dengan usaha dan kemampuan yang didapatkan. Sementara Ali RA menjawab berdasarkan qadha dan qadar. Nabi SAW memukul pahanya karena takjub akan cepatnya jawaban Ali RA. Mungkin juga sebagai penerimaan apa yang dikatakan Ali RA."

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata, "Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran tentang disyariatkan mengingatkan orang yang lalai, khususnya kerabat dan sahabat, karena lalai merupakan tabiat manusia. Sehingga seseorang harus memperhatikan dirinya dan orang-orang yang dia cintai untuk diperingatkan akan kebaikan dan menolongnya untuk melakukannya. Di sini terdapat pula penjelasan bahwa menyanggah berdasarkan pengaruh hikmah tidak sesuai dengan jawaban berdasarkan pengaruh *qudrah* (kekuatan). Seorang alim apabila berbicara sesuai hikmah dalam perkara yang tidak wajib, cukup bagi yang diajaknya berbicara berdalil dengan *qudrah* (kekuatan). Hal pertama disimpulkan dari perbuatan beliau yang memukul pahanya. Sedangkan hal kedua

disimpulkan dari sikap Nabi SAW yang tidak mengingkarinya dengan perkataan secara terang-terangan."

Dia berkata, "Hanya saja Nabi SAW tidak membacakan langsung ayat, وَكَانَ الإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلاً (*Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah*) di hapadan Ali RA, karena beliau mengetahui Ali RA sudah tahu menggunakan alasan *qudrah* (kekuatan) bukan hikmah. Bahkan mungkin keduanya memiliki udzur yang menghalangi bagi keduanya melakukan shalat, tetapi Ali RA malu menyebutkannya. Maka Ali RA hendak menepis rasa canggung dari dirinya dan keluarganya sehingga beralasan dengan *qudrah.* Hal ini diperkuat dengan sikap Nabi SAW yang meninggalkan mereka dengan segera.

Mungkin juga Ali memaksudkan dengan apa yang dikatakannya untuk mendapatkan jawaban sehingga semakin banyak manfaat bagi dirinya. Manfaat lain hadits ini adalah seseorang boleh berbicara dengan dirinya tentang apa yang berkaitan dengan orang lain. Boleh juga memukul sebagian anggota badan ketika merasa takjub dan saat menyayangkan luputnya sesuatu. Dari kisah diketahui, urusan peribadatan agar tidak mencarikan baginya suatu alasan, kecuali harus mengakui kekurangan dari diri sendiri lalu beristighfar. Dalam hadits ini terdapat keutamaan sangat besar bagi Ali RA ditinjau dari sikapnya yang menceritakan hadits ini, padahal kandungannya dapat merendahkan dirinya sendiri dimata mereka yang tidak mengetahui kedudukan Ali. Akan tetapi dia tidak menggubris hal itu. Bahkan dia menceritakannya karena adanya beberapa pelajaran agama."

Adapun perkataan Imam Bukhari pada *sanad* kedua, "Muhammad menceritakan kepadaku", dalam riwayat An-Nasafi tidak disebutkan nasabnya. Sementara dalam riwayat Abu Dzar dan lainnya disebutkan, "Muhammad bin Salam." Begitu pula Ishaq dalam riwayat An-Nasafi dan Abu Dzar tidak disebutkan nasabnya. Namun

periwayat lain menyebutkan nasabnya, yakni Ibnu Rasyid. Lalu Imam Bukhari menyebutkan hadits sesuai dengan redaksi Ishaq. Sementara telah disebutkan pada pembahasan tentang tahajjud menurut redaksi Syu'aib bin Abi Hamzah. Pada pembahasan tentang tauhid telah disebutkan hadits dari jalur Syu'aib dan Ibnu Abi Atiq secara bersamaan. Dia menukilnya sesuai redaksi Ibnu Abi Atiq.

طَرَقَهُ وَفَاطِمَةَ *(Beliau mendatanginya di waktu malam dan Fathimah)*. Syu'aib menambahkan, لَيْلَةً (*Di suatu malam*).

أَلاَ تُصَلُّوْنَ *(Tidakkah kalian shalat)*. Dalam riwayat Syu'aib disebutkan, أَلاَ تُصَلِّيَانِ (*Tidakkah kalian berdua shalat?*) Versi pertama dipahami adanya orang lain yang diikutkan kepada keduanya dalam anjuran itu, atau sekadar untuk penghormatan, atau bahwa minimal jamak adalah dua.

حِيْنَ قَالَ لَهُ ذَلِكَ *(Ketika beliau mengatakan padanya hal itu)*. Di sini terdapat pengalihan. Telah disebutkan dalam riwayat Syu'aib dengan redaksi, حِيْنَ قُلْتُ لَهُ (*Ketika aku mengatakan padanya hal itu*). Demikian juga perkataannya, سَمِعَهُ (*Dia mendengarnya*). Kemudian dalam riwayat Syu'aib, سَمِعْتُهُ (*Aku mendengarnya*).

مُدْبِرٌ *(Beliau berlalu)*. Maksudnya, berbalik seperti dalam riwayat Syu'aib. Tercantum di tempat ini dalam riwayat Al Kasymihani dengan redaksi, وَهُوَ مُنْصَرِفٌ (*Dan beliau berbalik pergi*).

قَالَ أَبُو عَبْدِ الله *(Abu Abdillah berkata)*. Dia adalah Imam Bukhari.

يُقَالُ مَا أَتَاكَ لَيْلاً فَهُوَ طَارِقٌ *(Ada yang mengatakan, "Apa yang datang padamu di malam hari maka dinamakan thaariq.")* Demikian redaksi yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan tidak terdapat dalam riwayat An-Nasafi. Sedangkan periwayat lainnya

mencantumkannya tapi tanpa redaksi, يُقَالُ (*Dikatakan*). Pembahasan tentang ini sudah dipaparkan dalam tafsir surah Ath-Thaariq.

Kedua, hadits Abu Hurairah RA yang diriwayatkan melalui Qutaibah, dari Al-Laits, dari Sa'id, dari bapaknya. Sa'id yang dimaksud adalah Ibnu Abi Sa'id Al Maqburi.

بَيْتَ الْمِدْرَاسِ (*Rumah al midraas*). Pembicaraan tentangnya sudah dipaparkan pada akhir pembahasan tentang paksaan.

ذَلِكَ أُرِيْدُ (*Itu yang aku inginkan*). Kata ***uriidu*** berasal dari kata *al iraadah* (kehendak). Maksudnya, aku ingin kalian mengakui bahwa aku telah menyampaikan, karena Nabi SAW diperintah untuk menyampaikan. Disebutkan dalam riwayat Abu Zaid Al Marwazi seperti disebutkan Al Qabisi menggunakan harakat *fathah* di awalnya dan huruf *zai.* Lalu mereka sepakat ini adalah kesalahan penulisan naskah. Hanya saja sebagian mendudukkannya bahwa maknanya, "Aku mengulang-ulang pembicaraanku sebagai penekanan dalam penyampaian."

Al Muhallab berkata setelah menegaskan hal ini berkaitan dengan bagian kedua kandungan judul bab, "Kesesuaiannya, beliau menyampaikan kepada orang-orang Yahudi dan mengajak mereka kepada Islam serta berpegang teguh dengan ajarannya. Mereka menjawab, 'Engkau telah menyampaikan'. Tapi pada saat yang sama mereka tidak tunduk menaatinya. Sehingga Nabi SAW memberi penekanan dalam menyampaikan kepada mereka dan mengulang-ulangnya. Inilah *mujadalah* (perdebatan) dengan cara yang baik."

Beliau dalam hal ini sesuai dengan perkataan Mujahid, "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang tidak beriman dari kalangan Yahudi namun memiliki perjanjian." *Atsar* ini diriwayatkan Ath-Thabari. Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dia berkata, "Maksudnya, orang-orang yang zhalim di antara mereka dan

terus-menerus dalam kebiasaannya." Kemudian dinukil dari Qatadah bahwa ayat ini telah dihapus oleh ayat perintah perang."

Riwayat Ath-Thabari dengan *sanad* yang *shahih* dari Mujahid menyebutkan, bahwa maknanya adalah, jika mereka mengatakan yang buruk maka katakanlah yang baik, kecuali orang-orang zhalim di antara mereka, hendaknya kamu tidak mengalah terhadap mereka. Selain itu, dinukil darinya dengan *sanad* yang lemah, "Kecuali orang-orang zhalim yang memerangi dan tidak membayar upeti."

Diriwayatkan melalui *sanad* yang *hasan* dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang memerangi kaum muslimin dan tidak ada perjanjian dengan mereka, maka debatlah mereka dengan pedang."

Dinukil melalui jalur Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, "Maksudnya, orang-orang beriman di antara ahli kitab, kita dilarang berdebat dengan mereka dalam hal-hal yang mereka ceritakan dari kitab mereka. Barangkali saja itu benar dan kita tidak tahu, tidak patut didebat kecuali mereka yang terus menerus dalam agama mereka."

Dinukil melalui *sanad* yang *shahih* dari Qatadah, "Ayat ini telah dihapus oleh ayat yang terdapat dalam surah *Al Bara`ah,* bahwa perangilah mereka hingga bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, atau membayar upeti."

Ath-Thabari menguatkan pendapat mereka yang mengatakan, "Maksudnya, orang yang tidak mau membayar upeti. Mereka yang membayar upeti meski dianggap zhalim terhadap dirinya karena tetap berada dalam kekafirannya, akan tetapi maksud ayat ini adalah mereka yang menzhalimi pemeluk Islam, memerangi mereka dan tidak mau masuk Islam, atau membayar upeti."

Beliau membantah mereka yang mengatakan terjadi penghapusan, karena ini tidak bisa ditetapkan kecuali berdasarkan dalil. Kesimpulan dari apa yang dipilih bahwa kita diperintah untuk

berdebat dengan ahli kitab yang menentang, dengan penjelasan dan dalil serta sikap yang objektif. Makna implisit hadits membolehkan berdebat dengan mereka meski dengan cara yang tidak baik, yaitu menggunakan pedang.

19. Firman Allah: وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا "*Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu umat (umat Islam) umat yang adil dan pilihan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 143) Dan Apa yang Diperintahkan Nabi SAW untuk Berkomitmen dengan Jamaah, dan Mereka adalah Ahli Ilmu.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُجَاءُ بِنُوْحٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَّغْتَ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ يَا رَبِّ. فَتُسْأَلُ أُمَّتُهُ هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ مَا جَاءَنَا مِنْ نَذِيْرٍ. فَيَقُوْلُ: مَنْ شُهُوْدُكَ؟ فَيَقُوْلُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ. فَيُجَاءُ بِكُم فَتَشْهَدُوْنَ. ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا -قَالَ عَدْلاً- لِتَكُوْنُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا).

وَعَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَوْنٍ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا.

7349. Dari Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Nuh didatangkan pada Hari Kiamat lalu dikatakan kepadanya, 'Apakah engkau telah menyampaikan?' Dia menjawab, 'Benar, wahai Tuhanku'. Maka umatnya ditanya, 'Apakah dia telah menyampaikan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak ada pemberi peringatan yang datang kepada kami'. Allah berfirman,

'Siapa saksimu?' Dia menjawab, 'Muhammad dan umatnya'. Maka kalian didatangkan dan kalian pun bersaksi." Kemudian Rasulullah SAW membaca, *"Dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat (umat Islam) umat yang adil dan pilihan* —beliau berkata, '*Yang adil*'— *agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."*

Dari Ja'far bin Aun, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, seperti ini.

Keterangan Hadits:

(Bab dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat [umat Islam] umat yang adil dan pilihan, dan apa yang diperintahkan Nabi SAW untuk berkomitmen dengan jamaah, dan mereka adalah ahli ilmu). Belum ditemukan penegasan terhadap ayat ini karena adanya penyerupaan padanya. Namun yang kuat bahwa ia adalah petunjuk yang diisyaratkan oleh firman-Nya dalam surah An-Nuur ayat 46, يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ (*Dia Memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya*). Maksudnya, seperti menjadikan apa yang Kami khususkan kalian berupa hidayah. Seperti yang diindikasikan oleh redaksi ayat. Penegasan tentangnya tercantum pula dalam hadits Al Bara` sebelumnya dalam tafsir surah Al Baqarah. Arti kata *wasath* (pertengahan) adalah adil, seperti yang disebutkan dalam tafsir surah Al Baqarah.

Kesimpulan kandungan ayat adalah mengingatkan nikmat hidayah dan keadilan. Tentang perkataan, 'dan apa yang diperintahkan' maka kesesuaiannya dengan judul bab kurang jelas, seakan-akan ia ditinjau dari sifat tersebut, yaitu bahwa karena keadilan mencakup semuanya berdasarkan makna zhahir pembicaraan, sehingga diisyaratkan bahwa ia termasuk kata umum yang dimaksudkan untuk makna yang khusus, atau termasuk umum yang

dikhususkan. Sebab orang-orang bodoh bukan termasuk yang adil, demikian pula ahli bid'ah. Dengan demikian diketahui maksud sifat itu adalah ahli sunnah wal jamaah, dan mereka adalah ahli ilmu syar'i. Sedangkan yang lain meski dinisbatkan kepada ilmu, namun bukan dalam arti yang sebenarnya.

Perintah berkomitmen dengan jamaah telah disebutkan dalam sejumlah hadits, di antaranya diriwayatkan At-Tirmidzi yang dinilai *shahih*, dari Al Harits bin Al Harits Al Asy'ari, lalu disebutkan hadits panjang yang di dalamnya disebutkan, وَأَنَا آمُرُكُمْ بِخَمْسٍ أَمَرَنِي اللهُ بِهِنَّ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ وَالْجِهَادُ وَالْهِجْرَةُ وَالْجَمَاعَةُ فَإِنَّ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيْدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الإِسْلاَمِ مِنْ عُنُقِهِ *(Aku memerintahkan kepada kalian lima perkara yang diperintahkan Allah kepadaku; mendengar, taat, jihad, hijrah, dan jamaah. Barangsiapa berpisah dengan jamaah meski sejengkal maka sungguh dia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya).*

Selain itu, dalam khutbah Umar yang masyhur di Al Jabiyah disebutkan, "Hendaklah kalian berkomitmen terhadap jamaah dan berhati-hati terhadap perpecahan, karena syetan bersama satu orang, dan ia dari dua orang lebih jauh." Disebutkan pula, "Barangsiapa menginginkan kemewahan surga maka dia hendaknya berkomitmen terhadap jamaah."

Ibnu Baththal berkata, "Maksud bab ini adalah anjuran untuk berpegang teguh dengan jamaah berdasarkan firman-Nya dalam surah Al Baqarah ayat 143, لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ *(Agar kamu menjadi saksi atas [perbuatan] manusia).* Syarat diterimanya kesaksian adalah keadilan, dan sifat itu sudah mereka miliki berdasarkan firman-Nya, أُمَّةً وَسَطًا (*umat adil dan pilian*). Maksud pertengahan adalah adil (tidak memihak). Sedangkan maksud jamaah adalah *ahlul halli wal aqdi* (majelis syura) di setiap masa.

Al Karmani berkata, "Konsekuensi dari perintah komitmen terhadap jamaah bahwa ia mengharuskan bagi *mukallaf* mengikuti apa

yang disepakati para mujtahid, dan inilah yang beliau maksudkan dengannya, 'mereka adalah ahli ilmu'."

Ayat yang disebutkan pada bab ini dijadikan dalil oleh ulama ushul untuk menyatakan bahwa ijma' merupakan dalil, karena mereka diberi predikat adil berdasarkan firman Allah, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا *(Dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat [umat Islam], umat yang adil dan pilihan)*. Konsekuensinya, mereka dipelihara dari kesalahan pada perkara yang mereka sepakati, baik perkataan maupun perbuatan.

وَعَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَوْنٍ *(Dari Ja'far bin Aun)*. Bagian ini dihubungkan dengan redaksi, "Abu Usamah." Yang berkata adalah Ishaq bin Manshur. Dia mengutip hadits ini dari Abu Usamah dengan redaksi yang menunjukkan mendengar langsung, sementara dari Ja'far bin Aun menggunakan redaksi yang tidak tegas menunjukkan mendengar langsung. Ini adalah indikasi sikap penulis kitab *Al Athraf*. Sedangkan Abu Nu'aim menegaskan bahwa riwayat Ja'far bin Aun adalah *mu'allaq*. Dia berkata setelah meriwayatkannya dari jalur Abu Mas'ud (periwayat dari Abu Usamah). Begitu pula dari Bundar dari Ja'far bin Aun saja. Imam Bukhari meriwayatkannya dari Ishaq bin Manshur, dari Abu Usamah. Dia menyebutkannya dari Ja'far bin Aun tanpa perantara.

20. Apabila Petugas Atau Hakim Berijtihad Lalu Melakukan Kekeliruan yang Menyelisihi Rasulullah SAW tanpa Didasari Ilmu Maka Hukumnya Tidak Diterima

لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

Berdasarkan sabda Nabi SAW, *"Barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang tidak ada urusan (agama) kami terhadapnya maka ia tertolak."*

عَنْ عَبْدِ الْمَجِيْدِ بْنِ سُهَيْلِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ سَعِيْدَ بْنَ الْمُسَيِّبِ يُحَدِّثُ أَنَّ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ وَأَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَاهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَخَا بَنِي عَدِيٍّ الأَنْصَارِيِّ وَاسْتَعْمَلَهُ عَلَى خَيْبَرَ، فَقَدِمَ بِتَمْرٍ جُنَيْبٍ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكُلُّ تَمْرِ خَيْبَرَ هَكَذَا؟ قَالَ: لاَ وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا لَنَشْتَرِي الصَّاعَ بِالصَّاعَيْنِ مِنَ الْجَمْعِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَفْعَلُوا وَلَكِنْ مِثْلٌ بِمِثْلٍ أَوْ بِيْعُوْا هَذَا وَاشْتَرُوا بِثَمَنِهِ مِنْ هَذَا وَكَذَلِكَ الْمِيْزَانُ.

7350-7351. Dari Abdul Majid bin Suhail bin Abdurrahman bin Auf, bahwa dia mendengar Sa'id bin Al Musayyib menceritakan, bahwa Abu Sa'id Al Khudri dan Abu Hurairah menceritakan kepadanya, Rasulullah SAW mengutus saudara bani Adi Al Anshari dan mempekerjakannya di Khaibar, lalu dia datang membawa kurma yang baik. Rasulullah SAW kemudian bersabda kepadanya, *"Apakah semua kurma Khaibar seperti ini?"* Dia menjawab, "Tidak demi Allah, wahai Rasulullah, sungguh kami menukar satu sha' kurma ini dengan dua sha' kurma yang tidak baik." Rasulullah SAW bersabda, *"Jangan lakukan itu, akan tetapi tukarlah barang yang sama, atau juallah ini dan beli dengan harganya dari ini, demikian pula timbangan."*

Keterangan Hadits:

(Bab apabila petugas atau hakim berijtihad). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata orang berilmu sebagai ganti petugas. Atau mungkin untuk menyebutkan macam-macamnya. Pada pembahasan tentang hukum sudah disebutkan bab, "Apabila Hakim Memberi Keputusan Curang atau Menyelisihi Ahli Ilmu maka Keputusannya tidak Diterima." Bab itu dibuat dalam konteks Menyelisihi Ijma'. Sementara bab di sini dibuat dalam konteks menyelisihi Rasul SAW.

(Dia melakukan kekeliruan yang menyelisihi Rasulullah SAW tanpa dasar ilmu). Maksudnya, orang yang menyelisihi itu tidak sengaja namun dia menyelisihi dan keliru.

(Maka keputusannya tidak diterima berdasarkan sabda Nabi SAW, "Barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang tidak ada urusan [agama] kami terhadapnya maka ia tertolak.") Hadits ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang perdamaian dari Aisyah dengan redaksi lain. Hadits dengan redaksi ini memiliki *sanad* yang *maushul* dalam kitab *Shahih Muslim* dan penjelasannya telah dipaparkan di tempat itu.

Ibnu Baththal berkata, "Maksudnya, barangsiapa memutuskan bukan berdasarkan Sunnah karena bodoh atau keliru, maka dia wajib kembali kepada hukum Sunnah, dan meninggalkan apa yang menyelisihinya, sebagai realisasi berpegang kepada perintah Allah yang mewajibkan taat kepada Rasul-Nya. Inilah inti dari berpegang kepada Sunnah."

Al Karmani berkata, "Maksud dari petugas adalah petugas zakat, dan hakim adalah qadhi. Sedangkan kalimat maka keliru artinya dalam mengambil zakat wajib atau dalam keputusannya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kalau dikatakan riwayat Al Kasymihani akurat, maka maksud orang berilmu adalah mufti (juru fatwa), yakni dia keliru dalam fatwanya. Dia berkata pula, "Maksud

kalimat 'dia keliru menyelisihi Rasul' adalah menyelisihi Sunnah. Dia berkata: Pada judul bab sedikit terdapat kerancuan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak ada kerancuan kecuali pada kalimat 'dia melakuka kekeliruan', karena secara tekstual bertentangan dengan maksud. Sebab orang yang keliru menyelisihi Rasul dia tidak di cela, berbeda dengan orang yang keliru dan tidak tahu tentangnya. Tapi ini bukanlah yang dimaksud, bahkan kalimatnya dianggap telah sempurna pada kalimat 'dia melakukan kekeliruan'. Ini berkaitan dengan kata berijtihad, dan kalimat menyelisihi Rasulullah SAW, artinya dia berkata sesuatu yang menyelisihi Rasulullah SAW. Penghapusan kata 'berkata' sangat banyak terjadi dalam percakapan. Tentu saja tidak ada kerancuan dalam hal ini. Seorang pensyarah hendaknya memberi penjelasan atas perkataan penulis yang hendak dibahasnya selama hal itu memungkinkan dan melegitimasi kekeliruan ringan yang terjadi. Bisa juga dengan melimpahkan kekeliruan itu kepada penyalin naskah. Semua itu dalam rangka membalas kebaikan yang demikian banyak, terutama sekali seperti kitab *Shahih Bukhari* ini.

Dalam *Hasyiyah* naskah Ad-Dimyathi disebutkan dengan tulisan tangannya, "Yang benar pada judul bab ini adalah, 'dia melakukan kekeliruan dengan menyelisihi Rasulullah SAW'." Namun klaim adanya penghapusan kata 'dengan' tidaklah menghilangkan kemusykilan, bahkan bila ditempuh jalur 'perubahan' maka mungkin huruf *lam* tercantum lebih akhir, sehingga kalimatnya adalah *khaalafa* (dia sengaja menyelisihi) sebagai ganti *khilaaf* (menyelisihi).

بَعَثَ أَخَا بَنِي عَدِيٍّ *(Mengutus saudara bani Adi)*. Maksudnya, Ibnu An-Najjar salah satu marga di bani Aus. Nama utusan ini adalah Sawad bin Ghaziyyah. Hal ini sudah disebutkan pada bagian akhir pembahasan tentang jual-beli. Penjelasan redaksi hadits ini sudah dipaparkan pula pada pembahasan tentang peperangan. Dalam redaksi

di tempat ini terdapat tambahan redaksi, "Akan tetapi harus sama, atau juallah ini." Yang disebutkan di tempat itu, "Akan tetapi juallah."

Kesesuaian hadits dengan judul bab dari sisi bahwa sahabat berijtihad dalam masalah yang dia lakukan sehingga Nabi SAW menolaknya dan melarangnya dari perbuatan yang dia lakukan, namun beliau menerima udzurnya karena ijtihadnya. Dalam riwayat Uqbah bin Abdul Ghafir, dari Abu Sa'id, dalam kisah lain disebutkan, "Rasulullah SAW bersabda, '*Inilah inti riba, jangan lakukan*'."

21. Pahala Hakim Apabila Berijtihad Lalu Benar Atau Salah

عَنْ عَمْرِو بْنَ العَاصِ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ. قَالَ: فَحَدَّثْتُ بِهَذَا الْحَدِيْثِ أَبَا بَكْرِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ فَقَالَ: هَكَذَا حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. وَقَالَ عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنِ الْمُطَّلِبِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ.

7352. Dari Amr bin Al Ash, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila hakim memberi keputusan dan berijtihad kemudian benar maka dia memperoleh dua pahala, dan apabila memutuskan kemudian salah maka dia memperoleh satu pahala."* Dia berkata: Aku kemudian menceritakan hadits ini kepada Abu Bakar bin Amr bin Hazm dan dia berkata, "Seperti ini diceritakan kepadaku oleh Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah."

Abdul Aziz bin Al Muthallib berkata: Dari Abdullah bin Abi Bakar, dari Abu Salamah, dari Nabi SAW sama sepertinya.

Keterangan Hadits:

(Bab pahala hakim apabila berijtihad lalu benar atau salah). Imam Bukhari mengisyaratkan bahwa penolakan hukum atau fatwa yang keliru dari seorang mujtahid tidak menyebabkan dirinya berdosa. Bahkan, jika mujtahid telah mengerahkan kemampuannya maka dia tetap mendapatkan pahala. Apabila benar maka pahalanya digandakan. Akan tetapi bila dia memberi keputusan atau fatwa tanpa ilmu, maka dia mendapat dosa seperti yang diisyaratkan sebelumnya.

Ibnu Al Mundzir berkata, "Hakim diberi pahala meski keliru, jika dia memiliki ilmu ijtihad, lalu dia berijtihad. Namun apabila dia tidak memiliki ilmu tentang ijtihad maka tidak akan diberi ilmu."

Setelah itu dia berdalil dengan hadits tentang tiga macam qadhi, dimana di dalamnya disebutkan, وَقَاضٍ قَضَى بِغَيْرِ حَقٍّ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَقَاضٍ قَضَى وَهُوَ لاَ يَعْلَمُ فَهُوَ فِي النَّارِ *(Qadhi yang memutuskan bukan di atas kebenaran maka dia berada di neraka, dan qadhi yang memutuskan dan dia tidak berilmu maka dia berada di neraka*). Ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh penulis kitab *As-Sunan* dari Buraidah dengan redaksi yang berbeda-beda. Saya telah mengumpulkan jalur-jalurnya di satu juz tersendiri. Hadits bab ini diperkuat oleh hadits yang tercantum dalam kisah Sulaiman tentang keputusan Daud berkenaan para pemilik kebun. Isyarat kepada perkara ini sudah disebutkan sebelumnya.

Al Khaththabi dalam kitab *Ma'alim As-Sunan* berkata, "Hanya saja mujtahid diberi pahala apabila memiliki sarana ijtihad dalam dirinya. Inilah yang diberi maaf jika keliru. Berbeda dengan orang yang memaksakan diri maka dikhawatirkan mendapat dosa. Kemudian orang berilmu diberi pahala karena ijtihadnya dalam menuntut kebenaran adalah ibadah, jika benar. Namun apabila keliru maka dia tidak diberi pahala atas kesalahannya bahkan dihilangkan dosanya."

Seakan-akan menurutnya kalimat 'dia memperoleh satu pahala' sebagai majaz (kiasan) dihilangkannya dosa.

إذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ *(Apabila seorang hakim memutuskan dan berijtihad kemudian benar).* Dalam riwayat Ahmad disebutkan, فَأَصَابَ (*Maka dia benar*).

Al Qurthubi berkata, "Demikian redaksi yang tercantum dalam hadits, dimulai dengan penetapan hukum sebelum ijtihad, sementara perkara yang sebenarnya adalah sebaliknya. Ijtihad adalah mendahului hukum, karena tidak boleh menetapkan hukum sebelum ijtihad, menurut kesepakatan. Akan tetapi yang seharusnya pada kalimat, 'apabila menetapkan hukum', maksudnya adalah apabila hendak menetapkan hukum, maka saat itu dia berijtihad. Hal ini diperkuat oleh pernyataan para ulama ushul, 'Seorang mujtahid wajib memperbarui penelitian ketika terjadi suatu peristiwa dan tidak berpegang kepada perkara sebelumnya, karena bisa saja tampak penyelisihan yang lain'."

Mungkin juga huruf *fa`* pada kata *fajtahada* (maka dia berijtihad) sebagai penafsiran dan bukan menunjukkan urutan kejadian, dan kalimat 'maka dia benar' maksudnya adalah sesuai dengan hukum Allah yang seharusnya.

ثُمَّ أَخْطَأَ *(Kemudian dia keliru).* Maksudnya, dia mengira kebenaran ada pada satu sisi, namun ternyata justru sebaliknya. Bagi yang pertama (benar) baginya dua pahala; pahala ijtihad dan pahala kebenaran. Sedangkan yang salah mendapat satu pahala yaitu pahala ijtihad saja. Isyarat adanya kekeliruan dalam ijtihad telah diisyaratkan dalam hadits Ummu Salamah, إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُوْنَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ *(Sungguh kamu berperkara kepadaku, dan barangkali sebagian kamu lebih lihai dengan dalilnya dari yang lain).*

Hadits pada bab ini telah dikutip sebab melalui jalur lain dari Amr bin Al Ash, dari jalur anaknya Abdullah bin Amr, darinya, جَاءَ رَجُلاَنِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْتَصِمَانِ، فَقَالَ لِعَمْرٍو: اقْضِ بَيْنَهُمَا يَا عَمْرُو، قَالَ: أَنْتَ أَوْلَى بِذَلِكَ مِنِّي يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: وَإِنْ كَانَ، قَالَ: فَإِذَا قَضَيْتُ بَيْنَهُمْ فَمَالِي (*Dua orang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW, maka beliau bersabda kepada Amr, "Putuskan di antara keduanya wahai Amr." Dia berkata, "Engkau lebih patut untuk itu dari aku wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Meskipun demikian." Dia berkata, "Apabila aku memutuskan di antara keduanya maka apa untukku'?"*) setelah itu disebutkan redaksi seperti tadi, hanya saja untuk yang benar disebutkan, فَلَكَ عَشْرُ حَسَنَاتٍ (*Bagimu sepuluh kebaikan*). Diriwayatkan dari hadits Uqbah bin Amir sama seperti itu tanpa penyebutan kisah dengan redaksi, فَلَكَ عَشَرَةُ أُجُوْرٍ (*Bagimu sepuluh pahala*). Namun dalam *sanad* masing-masing dari keduanya terdapat kelemahan. Kemudian saya tidak pula menemukan keterangan tentang nama kedua laki-laki yang datang itu dalam kedua hadits tersebut.

فَحَدَّثْتُ بِهَذَا الْحَدِيْثِ أَبَا بَكْرِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ *(Aku kemudian menceritakan hadits ini kepada Abu Bakar bin Amr bin Hazm).* Orang yang berkata di sini adalah Yazid bin Abdullah salah seorang periwayat hadits tersebut. Abu Bakar bin Amr dinisbatkan dalam riwayat ini kepada kakeknya. Dia adalah Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm. Penyebutannya tercantum pula dalam riwayat Muslim melalui Ad-Dawudi, dari Yazid disertai nasabnya. Dia berkata, "Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Al Haad."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ *(Dari Abu Hurairah).* Maksudnya, sama seperti hadits Amr bin Al Ash.

وَقَالَ عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنِ الْمُطَّلِبِ *(Abdul Aziz bin Al Muththalib berkata).* Maksudnya, Ibnu Abdullah bin Hanthab Al Makhzumi salah seorang qadhi di Madinah. Nama panggilannya adalah Abu Thalib, salah

seorang periwayat setingkat Imam Malik yang meninggal sebelum Imam Malik. Dia tidak memiliki riwayat dalam kitab *Shahih Bukhari* kecuali di tempat yang satu ini dalam bentuk *mu'allaq*. Abdullah bin Abu Bakar adalah dia sendiri. Sedangkan Ad-Daraquthni yang disebutkan dalam *sanad* sebelumnya adalah Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm. Dia juga seorang qadhi Madinah.

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Dari Abu Salamah, dari Nabi SAW).* Maksudnya, Abdullah bin Abi Bakar menyelisihi bapaknya dalam riwayatnya dari Abu Salamah, dia mengutip hadits secara *mursal,* padahal bapaknya mengutip secara *maushul.* Kemudian saya menemukan pendukung bagi Yazid bin Al Had seperti yang diriwayatkan Abdurrazzak dan Abu Awanah melalui jalurnya, dari Ma'mar, dari Yahya bin Sa'id (Al Anshari), dari Abu Bakar bin Muhammad, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, lalu disebutkan hadits yang seperti di atas tanpa tambahan kisah. Di dalamnya disebutkan, فَلَهُ أَجْرَانِ اثْنَانِ (*Baginya dua pahala*).

Abu Bakar bin Al Arabi berkata, "Hadits ini dijadikan pegangan mereka yang mengatakan kebenaran hanya ada pada satu pihak, karena adanya penegasan kekeliruan salah satunya tanpa ditentukan secara pasti. Ini berkenaan dengan perbedaan yang besar."

Sementara Al Maziri berkata, "Hadits ini dijadikan pegangan masing-masing pihak, baik yang mengatakan kebenaran ada pada dua pihak maupun yang mengatakan semua mujtahid adalah benar. Yang pertama karena jika masing-masing benar tentu tidak dikatakan salah satunya keliru, karena mustahil bertemu dua perkara bertentangan dalam satu waktu. Sementara yang membenarkan berdalil bahwa Nabi SAW menetapkan pahala baginya. Sekiranya dia tidak benar tentu tidak mendapatkan pahala. Mereka menjawab bahwa penyebutan keliru dalam hadits itu adalah untuk mereka yang melalaikan nash atau berijtihad dalam perkara yang tak boleh dilakukan ijtihad, seperti perkara-perkara yang dipastikan bertentangan dengan ijma'. Sebab,

seperti ini bila ternyata keliru maka hukum dan fatwanya dihapus meski dia berijtihad. Demikian menurut kesepakatan para ulama. Ini pula yang patut dikatakan keliru. Sedangkan orang yang berijtihad dalam suatu urusan yang tidak memiliki nash maupun ijma' maka tidak dikatakan keliru."

Al Maziri mengulas untuk mendukung hal itu dan mengukuhkannya. Kemudian dia mengakhiri dengan perkataan, "Sesungguhnya pendapat bahwa kebenaran ada pada dua pihak merupakan perkataan kebanyakan ahli *tahqiq* (peneliti) di kalangan ahli fikih dan ahli kalam. Diriwayatkan pula dari imam yang empat. Meski telah diriwayatkan pula dari masing-masing mereka perbedaan tentangnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat terkenal dari Imam Syafi'i adalah yang pertama.

Al Qurthubi dalam kitab *Al Mufhim* berkata, "Hukum tersebut patut dikhususkan bagi yang memutuskan antara dua perkara, karena di sana ada hak tertentu dalam urusan yang diperebutkan dua orang yang berperkara. Apabila hakim memenangkan salah satunya, maka batallah hak yang satunya secara pasti. Sementara salah satu dari keduanya dipastikan batil. Namun hakim tidak bisa mengetahuinya. Pada gambaran ini tidak diperselisihkan yang benar hanya satu karena kebenaran ada pada satu sisi. Sedangkan perbedaan bahwa yang benar hanya saja khusus apabila setiap mujtahid benar dengan masalah-masalah yang kebenaran dikeluarkan darinya berdasarkan dalil."

Ibnu Al Arabi berkata, "Menurutku, dalam hadits ini terdapat pelajaran tambahan, para ulama telah berada di sekitarnya namun belum mengeluarkannya, yaitu pahala bagi amal yang manfaatnya terbatas pada pelaku adalah satu, sedangkan amal yang manfaatnya berlaku pada orang lain maka digandakan. Karena seseorang diberi pahala untuk dirinya dan ditambahkan semua yang berkaitan dengan selainnya dari jenisnya. Apabila seseorang memutuskan kebenaran

dan diberikan kepada yang berhak maka dia pasti memperoleh pahala ijtihadnya dan berlaku baginya seperti pahala orang yang berhak. Kalau salah satu dari kedua pihak bersengketa lebih lihai dengan dalilnya dari yang lain, lalu dia dimenangkan, sedangkan kebenaran ada pada yang satunya, maka si hakim mendapatkan pahala ijtihad saja."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, lebih lengkapnya dikatakan, si hakim tidak diberi sanksi karena memberikan hak kepada selain yang berhak, karena dia tidak sengaja dalam hal itu. Bahkan dosa itu ditanggung oleh pihak yang mengambil hak tersebut. Seperti yang diketahui bahwa hal itu apabila si hakim telah mengerahkan kemampuannya dalam berijtihad dan termasuk ahlinya. Jika syarat-syarat ini tidak terpenuhi maka si hakim tetap mendapatkan dosa.

22. Dalil Bagi Kalangan yang Mengatakan, bahwa Hukum Nabi SAW Adalah Jelas, dan Sebagian Mereka Tidak Menghadiri Beberapa Peristiwa yang Dialami Nabi SAW serta Urusan Islam

عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ: اِسْتَأْذَنَ أَبُو مُوْسَى عَلَى عُمَرَ فَكَأَنَّهُ وَجَدَهُ مَشْغُوْلاً فَرَجَعَ. فَقَالَ عُمَرُ: أَلَمْ أَسْمَعْ صَوْتَ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ؟ اِئْذَنُوا لَهُ. فَدُعِيَ لَهُ فَقَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ فَقَالَ: إِنَّا كُنَّا نُؤْمَرُ بِهَذَا. قَالَ: فَأْتِنِي عَلَى هَذَا بِبَيِّنَةٍ أَوْ لأَفْعَلَنَّ بِكَ. فَانْطَلَقَ إِلَى مَجْلِسٍ مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالُوا: لاَ يَشْهَدُ إِلاَّ أَصَاغِرُنَا. فَقَامَ أَبُو سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ فَقَالَ: قَدْ كُنَّا نُؤْمَرُ بِهَذَا. فَقَالَ عُمَرُ: خَفِيَ عَلَيَّ هَذَا مِنْ أَمْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلْهَانِي الصَّفَقُ بِالأَسْوَاقِ.

7353. Dari Ubaid bin Umair, dia berkata: Abu Musa minta izin kepada Umar namun seakan-akan dia mendapati Umar sedang sibuk, maka dia pun pulang. Umar berkata, "Bukankah aku mendengar suara Abdullah bin Qais? Berilah izin kepadanya." Maka dipanggilkan untuknnya dan Umar berkata, "Apa yang mendorongmu melakukan perbuatanmu?" Dia berkata, "Sungguh kita diperintah demikian." Umar berkata, "Datangkan kepadaku bukti atas hal ini atau aku akan melakukan sesuatu terhadapmu." Dia kemudian pergi ke majlis kaum Anshar. Mereka berkata, "Yang memberi persaksian hanya orang-orang muda kami." Abu Sa'id Al Khudri kemudian berdiri lalu berkata, "Sungguh kita diperintah demikian." Umar berkata, "Umar tidak mengetahui urusan Rasulullah SAW ini. Sungguh aku telah dibuat lalai oleh urusan dagang di pasar-pasar."

عَنِ الزُّهْرِي أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنَ الأَعْرَجِ يَقُوْلُ أَخْبَرَنِي أَبُو هُرَيرَةَ قَالَ: إِنَّكُمْ تَزْعُمُوْنَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُكْثِرُ الْحَدِيْثَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَاللهُ الْمَوْعِدُ إِنِّي كُنْتُ امْرَأً مِسْكِيْنًا أَلْزِمُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مِلْءِ بَطْنِي وَكَانَ الْمُهَاجِرُوْنَ يُشْغِلُهُمُ الصَّفَقُ بِالأَسْوَاقِ، وَكَانَتِ الأَنْصَارُ يُشْغِلُهُمُ الْقِيَامُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ، فَشَهِدْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ وَقَالَ: مَنْ يَبسُطُ رِدَاءَهُ حَتَّى أَقْضِي مَقَالَتِي، ثُمَّ يَقْبِضُهُ فَلَنْ يَنْسَى شَيْئًا سَمِعَهُ مِنِّي. فَبَسَطْتُ بُرْدَةً كَانَتْ عَلَيَّ فَوَالَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ مَا نَسِيْتُ شَيْئًا سَمِعْتُهُ مِنْهُ.

7354. Dari Az-Zuhri, bahwa dia mendengar dari Al A'raj berkata: Abu Hurairah mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Sungguh kamu mengatakan bahwa Abu Hurairah memperbanyak hadits atas Rasulullah SAW, dan Allah tempat perjanjian, sungguh aku seorang yang miskin, aku senantiasa menyertai Rasulullah SAW dengan hanya

memperhatikan isi perutku (tanpa sibuk dengan yang lain). Adapun kaum Muhajirin disibukkan oleh urusan dagang di pasar-pasar. Sedangkan kaum Anshar sibuk mengurusi harta benda mereka. Aku menyaksikan Rasulullah SAW suatu hari, beliau bersabda, *'Barangsiapa membentangkan selendangnya hingga aku menyelesaikan pembicaraanku, kemudian dia mengumpulkannya maka dia tidak akan lupa sesuatu yang didengar dariku'.* Aku kemudian membentangkan kain yang ada padaku. Demi yang mengutusnya dengan kebenaran, aku tidak pernah lupa sesuatu yang aku dengar darinya."

Keterangan Hadits:

Judul bab ini disebutkan untuk menjelaskan bahwa sejumlah sahabat senior tidak hadir saat Nabi SAW mengatakan atau melakukan sesuatu amalan. Sahabat tersebut terus seperti keadaannya semula, baik berpegang kepada perkara yang telah dihapus karena tidak tahu ada yang menghapusnya, atau berpegang kepada hukum asal. Setelah hal ini diketahui, maka tegaklah dalil untuk mematahkan pandangan yang mendahulukan amalan sahabat senior, terutama apabila telah memegang suatu hukum atau yang lain. Dengan alasan bahwa jika sahabat senior itu tidak memiliki dalil yang lebih yang kuat atas pendapat yang menyelisihinya, tentu dia tidak akan menyelisihinya. Namun bisa ditolak bahwa berpegang kepada perkara ini berarti meninggalkan yang pasti dan berpegang kepada dugaan.

Ibnu Baththal berkata, "Dia bermaksud membantah sekte Rafidhah dan Khawarij yang mengatakan bahwa hukum Nabi SAW dan Sunnahnya dinukil darinya secara *mutawatir.* Maka tidak boleh mengamalkan apa yang tidak dinukil secara *mutawatir.* Perkataan mereka tidak bisa diterima lantaran pendapat yang yang sah bahwa sahabat biasa mengambil ilmu satu sama lain. Sebagian mereka

meralat pandangannya dan mengambil apa yang diriwayatkan oleh yang lain. Selain itu, ada ijma' untuk mengamalkan *khabar ahad.*"

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Imam Al Baihaqi telah menyebutkan dalam kitab *Al Madkhal* tentang dalil bahwa terkadang seorang yang lebih dahulu menyertai Nabi SAW dan memiliki ilmu yang luas, dan tidak mengetahui apa yang diketahui oleh yang lain. Kemudian dia menyebutkan hadits Abu Bakar tentang warisan nenek seperti dalam kitab *Al Muwaththa`* dan hadits Umar tentang meminta izin (yang disebutkan dalam bab di atas). Begitu pula hadits Ibnu Mas'ud tentang seorang laki-laki yang menikahi seorang perempuan kemudian menceraikannya lalu dia ingin menikahi ibu perempuan tadi, maka dia berkata, "Tidak mengapa." Pendapatnya membolehkan menjual perak yang rusak dengan yang masih bagus tanpa harus sama timbangannya. Kemudian dia meralat kedua pendapatnya itu karena mendengar riwayat yang melarangnya dari sahabat lain. Masih banyak lagi hal-hal lain.

Di samping itu, Al Baihaqi juga menyebutkan hadits Al Bara`, لَيْسَ كُلُّنَا كَانَ يسْمَعُ الْحَدِيْثَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَتْ لَنَا صَنْعَةٌ وَأَشْغَالٌ، وَلَكِنْ كَانَ النَّاسُ لاَ يُكَذِّبُوْنَ، فَيُحَدِّثُ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ (*Tidak semua kami sempat mendengar hadits dari Nabi SAW, sebab kami memiliki pekerjaan dan kesibukan. Akan tetapi manusia saat itu tidak suka berdusta, sehingga yang hadir dapat menceritakan kepada yang tidak hadir*). Tetapi *sanad* hadits ini lemah. Demikian pula hadits Anas, مَا كُلُّ مَا نُحَدِّثُكُمْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْنَاهُ وَلَكِنْ لَمْ يُكَذِّبْ بَعْضُنَا بَعْضً (*Tidak semua yang kami ceritakan kepada kalian dari Rasulullah SAW kami dengar langsung, akan tetapi sebagian kami tidak berdusta kepada yang lainnya*).

Selanjutnya dia menyebutkan riwayat sahabat dari sahabat dalam kitab *Ash-Shahihain.* Dia berkata, "Di sini terdapat dalil tentang kesepakatan mereka dalam meriwayatkannya. Di dalamnya terdapat

dalil yang jelas menetapkan *khabar ahad*. Sebagian Sunnah terkadang tidak diketahui oleh sebagian sahabat. Orang yang hadir di antara mereka biasa menyampaikan kepada yang tidak hadir apa yang disaksikannya. Lalu orang yang tidak hadir menerima darinya dan berpegang kepadanya serta mengamalkannya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, *khabar ahad* menurut istilah adalah yang tidak *mutawatir*, baik berasal dari riwayat satu orang atau lebih. Inilah maksud yang terjadi perbedaan padanya. Masuk dalam lingkup ini adalah berita satu orang di tingkat atasnya. Kemudian mereka yang mengamalkan *khabar ahad* tidak tertolak oleh tindakan Umar pada hadits di atas yang meminta bukti dari Abu Musa atas hadits meminta izin. Karena kesaksian dari Abu Sa'id dan lainnya akan hal itu tidak mengeluarkannya dari lingkup *khabar ahad*. Hanya saja Umar meminta bukti dari Abu Sa'id dalam rangka kehati-hatian. Seperti telah dijelaskan sebelumnya pada pembahasan tentang meminta izin. Karena Umar pernah menerima hadits Abdurrahman bin Auf untuk mengambil upeti dari orang-orang Majusi, dan hadits Abdurrahman tentang wabah penyakit, hadits Amr bin Hazm tentang menyamakan denda untuk jari-jari, hadits Adh-Dhahhak bin Sufyan tentang memberi warisan kepada perempuan dari diyat (denda pembunuhan) suaminya, hadits Sa'ad bin Abi Waqqash tentang mengusap khuff, serta hadits-hadits lain.

Pada pembahasan tentang ilmu telah disebutkan juga hadits Umar bahwa dia bersama seorang laki-laki Anshar bergantian mendatangi Nabi SAW. Salah seorang mereka datang di satu hari dan lainnya di hari berikutnya. Kemudian yang hadir memberitahukan kepada yang tidak hadir apa yang didengar dan disaksikannya. Maksud Umar dengan hal itu adalah agar dia dapat mencari nafkah untuk dirinya dan keluarganya tanpa harus meminta kepada orang lain. Sekaligus membuat persiapan berjihad.

Hadits ini memberi keterangan bahwa orang yang mungkin mendengar langsung dari sumber pertama tidak disyaratkan harus

mendengar langsung dan tidak membatasi diri dengan mengambil melalui perantara. Sebab hal seperti ini terbukti telah dilakukan para sahabat di masa Nabi SAW tanpa ada pengingkaran dari beliau. Sedangkan hadits Abu Hurairah (hadits kedua dari bab ini) terdapat penjelasan sehingga sebagian Sunnah tidak diketahui oleh sebagian sahabat senior.

وَكَانَ الْمُهَاجِرُوْنَ يُشْغِلُهُمُ الصَّفْقُ بِالأَسْوَاقِ (*Dan kaum Muhajirin disibukkan jual beli di pasar-pasar*). Ini sesuai dengan perkataan Umar pada hadits sebelumnya, أَلْهَانِي الصَّفْقُ بِالأَسْوَاقِ (*Aku telah dilalaikan oleh urusan dagang di pasar-pasar*). Ini mengisyaratkan bahwa mereka adalah para pedagang. Ini sudah disebutkan di bagian awal pembahasan tentang jual beli disertai penjelasan perkataan Umar tersebut.

Kemudian terjadi perbedaan atas Az-Zuhri tentang perantara antara dirinya dengan Abu Hurairah seperti saya jelaskan pada pembahasan tentang ilmu. Dia juga telah menjelaskan riwayat Malik dengan redaksi yang sama. Akan tetapi dalam riwayat Malik terdapat tambahan yang tidak terdapat dalam riwayat Sufyan ini, yaitu perkataan, وَلَوْلاَ آيَتَانِ مِنْ كِتَابِ اللهِ (*Kalau bukan karena dua ayat dalam kitab Allah*). Sementara dalam riwayat Sufyan terdapat apa yang tidak disebutkan dalam riwayat Malik, yaitu perkataan, وَاللهُ الْمَوْعِدُ (*Dan Allah tempat perjanjian*). Demikian pula yang terdapat pada bagian akhirnya seperti akan saya jelaskan.

Ibrahim bin Sa'ad telah mengutip hadits selengkapnya. Redaksinya lebih lengkap dari semuanya, dan hal itu tercantum dalam riwayat Syu'aib pada pemahasan tentang jual beli disertai tambahan seperti yang akan saya jelaskan. Akan tetapi tidak ditemukan dua ayat yang dimaksud. Hadits ini telah disebutkan pada pembahasan tentang ilmu melalui Imam Malik dan pada pembahasan tentang pertanian melalui Ibrahim bin Sa'ad, keduanya dari Az-Zuhri, dari Al A'raj.

Sudah disebutkan pula pada awal pembahasan tentang jual beli dari Syu'aib, dan dikutip Imam Muslim dari Yunus, keduanya dari Az-Zuhri, dari Sa'id dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

إِنَّكُمْ تَزْعُمُوْنَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُكْثِرُ الْحَدِيْثَ *(Sesungguhnya kamu mengatakan, "Abu Hurairah telah memperbanyak hadits.")* Dalam riwayat Malik disebutkan, إِنَّ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ: أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Sesungguhnya orang-orang berkata, "Abu Hurairah telah memperbanyak hadits atas Rasulullah SAW.")* Sedangkan Ibnu Syihab biasa menyebutkan sebelum ini, haditsnya dari Urwah, bahwa Urwah menceritakan kepadanya dari Aisyah, dia berkata, "Tidakkah mengherankan bagimu Abu Hurairah, dia datang dan duduk di samping kamarku, lalu dia menceritakan hadits dan memperdengarkannya kepadaku. Sekiranya aku mendapatinya maka aku akan menjawabnya bahwa Rasulullah SAW tidak pernah menceritakan hadits seperti kamu menceritakan hadits." Lalu dia menyebutkan hadits dan berkata, "Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Mereka mengatakan bahwa Abu Hurairah telah memperbanyak hadits." Demikian yang diriwayatkan Muslim dari Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Ibnu Syihab. Hadits Aisyah telah disebutkan dalam biografi Nabi SAW dari Al-Laits, dari Yunus bin Yazid, dengan *sanad* yang *mu'allaq*. Penjelasannya sudah disebutkan pula di tempat itu.

Disebutkan pula pada pembahasan tentang jenazah hadits dari Jarir bin Hazim, dari Nafi', dia berkata, "Ibnu Umar menceritakan bahwa Abu Hurairah berkata." Lalu disebutkan hadits tentang keutamaan menghantar jenazah. Ibnu Umar berkata, أَكْثَرَ عَلَيْنَا أَبُو هُرَيْرَةَ فَصَدَّقَتْ عَائِشَةُ أَبَا هُرَيْرَةَ *(Abu Hurairah telah memperbanyak hadits atas kita. Maka Aisyah membenarkan Abu Hurairah)*. Maksudnya, tentang hadits itu.

وَاللهُ الْمَوْعِدُ *(Allah tempat perjanjian).* Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tenang pertanian. Syu'aib bin Abi

Hamzah menambahkan dalam riwayatnya, وَيَقُوْلُوْنَ: مَا لِلْمُهَاجِرِيْنَ وَالأَنْصَارِ لاَ يُحَدِّثُوْنَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ حَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ (*Mereka berkata, "Mengapa kaum Muhajirin dan Anshar tidak menceritakan hadits dari Rasulullah SAW seperti hadits Abu Hurairah."*) Dalam riwayat Yunus yang dikutip Imam Muslim disebutkan, مِثْلَ أَحَادِيْثِهِ (*Seperti hadits-haditsnya*). Dia juga menambahkan, سَأُخْبِرُكُمْ عَنْ ذَلِكَ (*Aku akan mengabarkan kepada kamu tentang itu*). Telah disebutkan sebelumnya pada pembahasan tentang pertanian sama seperti ini dan aku telah menyitirnya pada pembahasan tentang ilmu.

كُنْتُ امْرَأً مِسْكِيْنًا (*Aku adalah seorang yang miskin)*. Dalam riwayat Muslim disebutkan, رَجُلاً (*Seorang laki-laki*).

أَلْزِمُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku senantiasa menyertai Rasulullah SAW)*. Dalam riwayat Muslim disebutkan, أَخْدُمُ (*Aku melayani*).

عَلَى مِلْءِ بَطْنِي (*Dengan memperhatikan isi perutku*). Maksudnya, disebabkan kekenyanganku. Sebab utama yang menjadikan dia banyak menghafal hadits dari Rasulullah SAW adalah senantiasa menyertainya agar mendapatkan apa yang dia makan, karena dia tidak memiliki sesuatu untuk diperdagangkan, dan tidak pula memiliki tanah untuk diolah, maka dia tidak pernah meninggalkan Nabi SAW lantaran khawatir tidak mendapatkan makanan. Dari kebersamaan ini dia pun mendengar perkataan dan melihat perbuatan Nabi SAW, dimana hal ini tidak didapatkan oleh mereka yang tidak menyertai Nabi SAW selamanya. Yang menolongnya tetap mengingat hal itu adalah doa Nabi SAW untuknya seperti yang telah diisyaratkan tadi.

وَكَانَ الْمُهَاجِرُوْنَ يَشْغَلُهُمُ الصَّفْقُ بِالأَسْوَاقِ (*Dan kaum Muhajirin disibukkan oleh jual beli di pasar-pasar)*. Dalam riwayat Yunus

disebutkan, وَإِنَّ إِخْوَانِي مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ (*Sesungguhnya saudara-saudarakku dari kaum Muhajirin*).

وَكَانَتِ الأَنْصَارُ يُشْغِلُهُمُ الْقِيَامُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ (*Sedangkan kaum Anshar disibukkan mengurusi harta benda mereka).* Dalam riwayat Yunus disebutkan, وَإِنَّ إِخْوَانِي عَنِ الأَنْصَارِ كَانَ يُشْغِلُهُمْ عَمَلُ أَرْضِهِمْ (*Sesungguhnya saudara-saudaraku dari kaum Anshar biasa disibukkan oleh pekerjaan di tanah mereka*). Sedangkan dalam riwayat Syu'aib disebutkan, عَمَلُ أَمْوَالِهِمْ (*Mengerjakan harta benda mereka*). Penjelasan tentang ini baru saja disebutkan. Dalam riwayat Yunus ditambahkan, فَشْهَدَ إِذَا غَابُوْا وَيَحْفَظُ إِذَا نَسُوْا (*Dia hadir ketika mereka tidak hadir dan hafal ketika mereka lupa*). Selain itu, dalam riwayat Syu'aib disebutkan, وَكُنْتُ امْرَأً مِسْكِيْنًا مِنْ مَسَاكِيْنَ الصُّفَّةِ أَعِي حَيْثُ يَنْسَوْنَ (*Aku adalah seorang yang miskin di antara orang-orang miskin shuffah, aku memahami hadits ketika mereka lupa*).

فَشَهِدْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ (*Aku menyaksikan dari Rasulullah SAW di suatu hari).* Dalam riwayat Syu'aib disebutkan dengan redaksi, وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَدِيْثٍ يُحَدِّثُهُ (*Rasulullah SAW telah bersabda dalam hadits yang diceritakannya*).

وَقَالَ: مَنْ يَبْسُطُ رِدَاءَهُ (*Siapa yang membentangkan selendangnya).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata kerja bentuk lampau, مَنْ بَسَطَ (*Siapa membentangkan*).

فَلَمْ يَنْسَ (*Maka dia tidak lupa).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, فَلَنْ يَنْسَى (*Maka sekali-kali dia tidak lupa*).

فَبَسَطْتُ بُرْدَةً (*Aku membentangkan kain).* Dalam riwayat Syu'aib menggunakan kata *namirah* (kain bergaris). Sedangkan penafsirannya sudah disebutkan pada awal pembahasan tentang jual beli. Lalu

disebutkan pada pembahasan tentang ilmu penjelasan perbedaan tentang maksud, مَا نَسِيْتُ شَيْئًا سَمِعْتُهُ مِنْهُ (*Aku tidak lupa sesuatu yang aku dengar darinya*).

23. Orang yang Berpendapat bahwa Sikap Nabi SAW yang tidak Mengingkari Merupakan Dalil, Tidak Berlaku pada Selain Rasul

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ: رَأَيْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَحْلِفُ بِاللهِ أَنَّ ابْنَ الصَّيَادِ الدَّجَّالُ، قُلْتُ: تَحْلِفُ بِاللهِ؟ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ عُمَرَ يَحْلِفُ عَلَى ذَلِكَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُنْكِرْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7355. Dari Muhammad bin Al Munkadir, dia berkata, "Aku melihat Jabir bin Abdullah bersumpah atas nama Allah, bahwa Ibnu Ash-Shayyad adalah Dajjal." Aku berkata, "Engkau bersumpah atas nama Allah?" Dia berkata, "Aku mendengar Umar bersumpah atas hal itu di sisi Nabi SAW dan beliau tidak mengingkarinya."

Keterangan Hadits:

(Bab orang yang berpendapat bahwa sikap Nabi SAW yang tidak mengingkari merupakan dalil). Mereka sepakat bahwa persetujuan Nabi SAW atas apa yang dilakukan di hadapannya atau dikatakan dan beliau melihatnya tanpa mengingkarinya maka menunjukkan bahwa hal itu diperbolehkan. Nabi SAW tentu tidak akan diam atas suatu kebatilan. Oleh karena itu Imam Bukhari berkata, "Tidak berlaku pada selain Rasul", karena sikap diam selain Rasul tidak menunjukkan bahwa hal itu boleh.

Dalam kitab *Tanqih* karya Az-Zarkasyi, redaksi pada judul bab tidak berlaku pada selain Rasulullah SAW diganti dengan "untuk suatu urusan yang dihadiri oleh Rasulullah SAW". Namun, saya tidak melihat seperti ini pada yang lain. Ibnu At-Tin mengisyaratkan bahwa judul bab berkaitan dengan ijma' *sukuti* (ijmak yang disimpulkan dari tidak adanya pengingkaran).

Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian berkata, "Orang diam tidak boleh dinisbatkan kepada suatu perkataan, karena ia berada pada masa pencermatan."

Sebagian lagi berkata, "Apabila seorang mujtahid mengucapkan suatu perkataan dan tersebar lalu tidak diselisihi oleh yang lain setelah mengetahuinya maka ini menjadi dalil."

Ada yang mengatakan, ia tidak menjadi dalil hingga berulang kali pendapat itu dikemukakan. Letak perbedaan ini adalah ketika pendapat tersebut tidak menyelisihi nash Al Qur`an atau Sunnah. Jika menyelisihi maka jumhur tetap mendahulukan nash.

Mereka yang tidak menerimanya secara mutlak berdalil bahwa para sahabat berselisih pada sejumlah masalah ijtihad. Di antara mereka ada yang mengingkari selainnya apabila menurutnya pendapat itu lemah dan dia memiliki yang lebih kuat dari nash Al Qur`an atau Sunnah. Sebagian lagi diam dan sikapnya itu tidak menjadi dalil yang membolehkan, karena bisa saja belum jelas hukum persoalannya sehingga dia diam, atau mungkin perkataan itu benar meski belum tampak kebenarannya.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Hammad bin Humaid, dari Ubaidillah bin Mu'adz, dari bapaknya, dari Syu'bah, dari Sa'id bin Ibrahim, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir. Hammad bin Humaid adalah Al Khurrasani seperti disebutkan Abu Abdillah bin Mandah dalam periwayat-periwayat kitab *Shahih Bukhari*. Ibnu Rasyid menyebutkan dalam kitab *Fawa`id Rihlah* dan Al Mizzi dalam kitab *At-Tahdzib* bahwa di sebagian naskah

sebelumnya dari Bukhari disebutkan, "Hammad bin Humaid salah seorang sahabat kami menceritakan hadits ini kepada kami." Sementara saat itu Ubaidillah bin Mu'adz masih hidup.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan dalam kitab *Al Jarh Wa At-Ta'dil*, "Hammad bin Humaid, tinggal di Asqalan, dia meriwayatkan dari Bisyr bin Bakr dan Abu Dhamrah serta selain keduanya, di antara muridnya adalah Abu Hatim."

Guru saya berkata, "Abu Al Yad Al Baji mengklaim di kitab *Rijal Imam Bukhari* bahwa dia yang diriwayatkan darinya oleh Imam Bukhari di tempat ini."

Tapi pernyataan ini tidak benar. Saya sudah menjelaskan hal itu dalam kitab *Tahdzib At-Tahdzib*.

Imam Muslim meriwayatkan hadits bab ini dari Ubaidillah bin Mu'adz tanpa perantara. Ia salah satu hadits yang dinukil Imam Bukhari dengan jalur lebih panjang dibanding jalur riwayat Muslim, sebab Imam Muslim meriwayatkannya dari satu orang guru sedangkan Imam Bukhari meriwayatkan melalui perantara dengan guru tersebut. Ini termasuk empat hadits yang tidak ada dalam kitab *Ash-Shahih* selainnya. Kemudian dalam kitab *Ash-Shahih* ini terdapat sekitar 40 hadits yang bisa diposisikan seperti itu. Saya telah menyebutkannya secara tersendiri dalam satu juz yang mengumpulkan riwayat-riwayat Imam Bukhari seperti itu. Ternyata jumlahnya berlipat ganda dari apa yang disebutkan pada Imam Muslim. Hal itu karena Imam Muslim pada keempat hadits ini tetap meriwayatkannya dari tingkatan pertama atau tingkatan kedua dari gurunya.

Imam Bukhari telah turun dari tingkat tertinggi sebanyak dua tingkatan. Sebagai contohnya, Imam Bukhari apabila meriwayatkan hadits dari Syu'bah dengan jalur singkat maka antara dirinya dengan Syu'bah hanya terdapat satu periwayat. Sementara di tempat ini Imam Bukhari menyebutkan antara dirinya dengan Syu'bah sebanyak tiga periwayat. Sedangkan Imam Muslim tidak meriwayatkan dari Syu'bah

melainkan melalui perantara minimal dua periwayat. Hadits kedua dari yang empat itu sudah disebutkan pada pembahasan tentang tafsir surah Al Anfaal. Dia meriwayatkannya dari Ahmad dan Muhammad (masing-masing dari Naisabur), dari Ubaidillah bin Mu'adz, dari bapaknya, dari Syu'bah. Sementara Imam Muslim meriwayatkannya dari Ubaidillah bin Mu'adz langsung. Hadits ketiga diriwayatkan pada akhir pembahasan tentang peperangan dari Ahmad bin Al Hasan At-Tirmidzi, dari Ahmad bin Hanbal, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari Kahmas bin Al Hasan, dari Abdullah bin Buraidah, dari bapaknya, tentang jumlah peperangan.

Imam Muslim meriwayatkannya pula dari Ahmad bin Hanbal melalui *sanad* ini tanpa perantara. Hadits keempat tercantum pada pembahasan tentang tentang kafarat sumpah dari Muhammad bin Abdurrahim —seorang hafizh yang masyhur di Sha'iqah— dari Dawud bin Rasyid, dari Al Walid bin Muslim, dari Abu Ghassan Muhammad bin Mutharrif, dari Zaid bin Aslam, dari Ali bin Al Husain bin Ali bin Sa'id bin Marjanah, dari Abu Hurairah tentang keutamaan membebaskan budak. Sedangkan Imam Muslim meriwayatkannya dari Daud bin Rasyid langsung. Ini termasuk riwayat dimana Imam Bukhari turun dua tingkatan dari posisinya. Sebab dia meriwayatkan hadits Ibnu Ghassan melalui satu perantara seperti Sa'id bin Abi Maryam. Sementara di tempat ini antara keduanya terdapat tiga perantara.

Saya telah mengisyaratkan untuk keempat hadits ini di tempatnya masing-masing. Lalu saya mengumpulkannya di tempat ini agar lebih memberi pelajaran. Ubaidillah bin Mu'adz yang disebutkan dalam *sanad* di atas adalah Ibnu Mu'adz bin Nashr bin Hassan Al Anbari, dan Sa'ad bin Ibrahim adalah Ibnu Abdirrahman bin Auf. Riwayatnya berasal dari Muhammad bin Al Munkadir termasuk riwayat sesama periwayat yang setingkat.

رَأَيْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَحْلِفُ (*Aku melihat Jabir bin Abdullah bersumpah*). Maksudnya, aku menyaksikannya ketika bersumpah.

تَحْلِفُ بِاللهِ؟ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ عُمَرَ (*Engkau bersumpah atas nama Allah? Dia berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Umar."*) Seakan-akan Jabir ketika mendengar Umar bersumpah di sisi Rasulullah SAW dan beliau tidak mengingkarinya, dia memahaminya sebagai pembenaran. Akan tetapi masih tersisa bahwa syarat mengamalkan persetujuan adalah tidak bertentangan dengan pernyataan tekstual. Barangsiapa mengatakan atau melakukan sesuatu di hadapan Nabi SAW dan beliau tidak mengingkarinya maka ini menunjukkan bahwa hal itu diperbolehkan. Tetapi bila Nabi SAW memerintahkan selain itu maka itu menunjukkan persetujuan sebelumnya telah dihapus, kecuali jika ada dalil yang mengkhususkan.

Ibnu Baththal berkata setelah mengukuhkan dalil Jabir, "Apabila ada yang mengatakan, bahwa telah disebutkan —yakni pada pembahasan tentang jenazah— bahwa Umar berkata kepada Nabi SAW pada kisah Ibnu Ash-Shayyad, 'Biarkanlah aku memenggal lehernya', maka Nabi SAW menjawab, 'Jika dia adalah Dajjal maka engkau tidak dapay menguasainya'. Ini sangat tegas menunjukkan bahwa Nabi SAW mengalami kebimbangan tentang urusan Ibnu Ash-Shayyad. Artinya, diamnya Nabi SAW untuk mengingkari saat Umar bersumpah tidak menunjukkan Ibnu Ash-Shayyad adalah Dajjal."

Dia berkata, "Untuk menanggapi masalah ini ada dua jawaban, yaitu: *Pertama,* kebimbangan terjadi sebelum Allah mengabarkan kepadanya bahwa Ibnu Ash-Shayyad adalah Dajjal. Ketika Allah mengabarkan kepadanya maka Nabi SAW tidak mengingkari Umar ketika bersumpah. *Kedua,* orang arab terkadang mengucapkan perkataan dalam bentuk keraguan meski dalam berita itu tidak ada keraguan. Maka ini termasuk sikap lembut Nabi SAW terhadap Umar untuk memalingkannya dari membunuh Ibnu Ash-Shayyad."

Selanjutnya dia mengutip keterangan dari selain Jabir yang menunjukkan Ibnu Ash-Shayyad adalah Dajjal. Seperti hadits yang diriwayatkan Abdurrazzaq dengan *sanad* yang *shahih*, dari Ibnu Umar, dia berkata: لَقِيْتُ ابْنَ صَيَّادٍ يَوْمًا وَمَعَهُ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُوْدِ، فَإِذَا عَيْنُهُ قَدْ طَفِئَتْ وَهِيَ خَارِجَةٌ مِثْلَ عَيْنِ الْجَمَلِ، فَلَمَّا رَأَيْتُهَا قُلْتُ: أَنْشُدُكَ اللهَ يَا ابْنَ صَيَّادٍ مَتَى طَفِئَتْ عَيْنُكَ؟ قَالَ: لاَ أَدْرِي وَالرَّحْمَنُ، قُلْتُ كَذَبْتَ لاَ تَدْرِي وَهِيَ فِي رَأْسِكَ، قَالَ: فَمَسَحَهَا وَنَخَرَ ثَلاَثًا، فَزَعَمَ الْيَهُوْدُ أَنِّي ضَرَبْتُ بِيَدِي صَدْرَهُ، وَقُلْتُ لَهُ: اخْسَأْ فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِحَفْصَةَ، فَقَالَتْ حَفْصَةُ: اجْتَنِبْ هَذَا الرَّجُلَ، فَإِنَّمَا يَتَحَدَّثُ أَنَّ الدَّجَّالَ يَخْرُجُ عِنْدَ غَضْبَةٍ يَغْضَبُهَا (*Suatu hari aku bertemu Ibnu Ash-Shayyad dan bersamanya seorang laki-laki Yahudi. Ternyata matanya telah muncul keluar seperti mata unta. Ketika aku melihatnya maka aku berkata, "Aku memohon padamu atas nama Allah wahai Ibnu Shayyad, kapan matamu menonjol?" Dia berkata, "Aku tidak tahu, demi Ar-Rahman." Aku berkata, "Engkau dusta, engkau tidak tahu padahal ia ada di kepalamu." Ibnu Umar berkata, "Dia kemudian menyapunya dan merintih tiga kali. Laki-laki Yahudi itu lalu mengatakan aku memukulnya dengan tanganku di dadanya. Aku berkata kepadanya, "Kecewalah kau, kedudukanmu tak pernah tinggi." Aku kemudian menyebutkan hal itu kepada Hafshah dan dia berkata, "Jauhilah laki-laki ini, karena dia menceritakan bahwa Dajjal keluar saat ada sesuatu yang membuatnya marah."*)

Imam Muslim meriwayatkan hadits ini melalui jalur lain dari Ibnu Umar dengan redaksi, لَقِيْتُهُ مَرَّتَيْنِ (*Aku bertemu dengannya dua kali*). Dia menyebutkan yang pertama kemudian berkata: لَقِيْتُهُ لُقْيَةً أُخْرَى وَقَدْ نَفَرَتْ عَيْنُهُ، فَقُلْتُ: مَتَى فَعَلَتْ عَيْنُكَ مَا أَرَى؟ قَالَ: مَا أَدْرِي، قُلْتُ: لاَ تَدْرِي وَهِيَ فِي رَأْسِكَ، قَالَ: إِنْ شَاءَ اللهُ جَعَلَهَا فِي عَصَاكَ هَذِهِ، وَنَخَرَ كَأَشَدِّ نَخِيْرِ حِمَارٍ سَمِعْتُ، فَزَعَمَ أَصْحَابِي أَنِّي ضَرَبْتُهُ بِعَصًا كَانَتْ مَعِي حَتَّى تَكَسَّرَتْ، وَأَنَا وَاللهِ مَا شَعُرْتُ (*Aku bertemu dengannya kedua kalinya, ternyata matanya telah menonjol, aku berkata, "Kapan matamu seperti yang aku lihat?" Dia berkata,*

"Aku tidak tahu." Aku berkata, "Engkau tidak tahu dan dia berada di kepalamu?" Dia berkata, "Jika Allah menghendaki maka dijadikannya pada tongkatmu ini." Lalu dia merintih seperti ringkikan keledai paling keras yang pernah aku dengar. Sahabat-sahabatku mengira aku memukulnya dengan tongkat yang ada bersamaku hingga rusak. Sementara aku demi Allah tidak merasakannya.)

Dia berkata, "Dia kemudian datang hingga masuk kepada Ummul Mukminin Hafshah lalu menceritakan kepadanya. Ummul Mukminin berkata, "Apa yang engkau inginkan kepadanya, apakah engkau belum mendengar bahwa beliau mengatakan, 'Perkara pertama yang membuatnya muncul pada manusia adalah sesuatu yang membuatnya marah'."

Kemudian Ibnu Baththal berkata, "Jika dikatakan, 'Ini juga menunjukkan kebimbangan tentang Ibnu Ash-Shayyad', maka jawabannya, bila terjadi kebimbangan dalam menentukan apakah dia dajjal yang akan dibunuh Isa putra Maryam, namun tidak ada keraguan bahwa dia adalah salah satu dajjal pendusta yang diperingatkan Nabi SAW dalam sabdanya, إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ دَجَّالِيْنَ كَذَّابِيْنَ *(Sesungguhnya sebelum Hari Kiamat terdapat dajjal-dajjal pendusta)*, maksudnya adalah hadits yang telah dijelaskan sebelumnya pada pembahasan tentang fitnah."

Kesimpulannya, tidak adanya kepastian bahwa yang dimaksud adalah Dajjal, sehingga kembali kepada pertanyaan pertama tentang jawaban sumpah Umar lalu Jabir bahwa yang dimaksud adalah Dajjal akhir zaman. Tetapi dalam kisah Hafshah dan Ibnu Umar terdapat dalil yang dimaksud oleh keduanya adalah Dajjal akhir zaman. Abu Daud meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dia berkata, "Ibnu Umar pernah berkata, 'Demi Allah, aku tidak ragu bahwa al masih dajjal adalah Ibnu Shayyad'." Ibnu

Shayyad memiliki kisah lain bersama Abu Sa'id Al Khudri berkenaan dengan Dajjal.

Imam Muslim meriwayatkan dari Daud bin Abi Hind, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dia berkata: صَحَبَنِي ابْنُ صَيَّادٍ إِلَى مَكَّةَ فَقَالَ لِي: مَاذَا لَقِيْتَ مِنَ النَّاسِ يَزْعُمُوْنَ أَنِّي الدَّجَّالُ، أَلَسْتَ سَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّهُ لاَ يُوْلَدَ لَهُ، قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: فَإِنَّه قَدْ وُلِدَ لِي، قَالَ: أَوَلَسْتَ سَمِعْتَهُ يَقُوْلُ: لاَ يَدْخُلُ الْمَدِيْنَةَ وَلاَ مَكَّةَ، قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: فَقَدْ وَلِدْتُ بِالْمَدِيْنَةِ وَهَا أَنَا أُرِيْدُ مَكَّةَ (*Ibnu Shayyad pernah menemaniku ke Makkah, dia berkata, "Apa engkau dapati dari manusia yang mengatakan aku adalah dajjal? Bukankah engkau mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Sesungguhnya dia tidaklah mempunyai anak?' Aku berkata, 'Benar'. Dia berkata, 'Sesungguhnya aku mempunyai anak'. Dia berkata lagi, 'Bukankah engkau dengar beliau mengatakan; Dajjal tidak masuk Madinah dan Makkah?' Aku berkata, 'Benar'. Dia berkata, 'Sungguh aku dilahirkan di Madinah dan sekarang aku sedang menuju Makkah'."*)

Diriwayatkan dari jalur Sulaiman At-Taimi dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dia berkata: أَخَذَتْنِي مِنِ ابْنِ صَيَّادٍ ذَمَامَةٌ، فَقَالَ: هَذَا عَذَرْتُ النَّاسَ مَالِي وَأَنْتُمْ يَا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ، أَلَمْ يَقُلْ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ —يَعْنِي الدَّجَّالَ— يَهُوْدِيٌّ وَقَدْ أَسْلَمْتُ (*Aku menjadi pening akibat Ibnu Shayyad. Dia berkata, "Aku memaafkan manusia atas apa yang ada padaku, dan kalian wahai sahabat-sahabat Muhammad, bukankah Nabi Allah mengatakan, sungguh dia —yakni Dajjal— adalah Yahudi, sementara aku telah masuk Islam."*) Lalu disebutkan redaksi seperti tadi.

Dinukil pula dari Al Jariri, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, خَرَجْنَا حُجَّاجًا وَمَعَنَا ابْنُ صَيَّادٍ فَنَزَلْنَا مَنْزِلاً وَتُفَرِّقُ النَّاسَ، وَبَقِيْتُ أَنَا وَهُوَ، فَاسْتَوْحَشْتُ مِنْهُ وَحْشَةً شَدِيْدًا مِمَّا يُقَالُ فِيْهِ، فَقُلْتُ: الْحَرُّ شَدِيْدٌ، فَلَوْ وَضَعْتَ ثِيَابَكَ تَحْتَ تِلْكَ الشَّجَرَةِ فَفَعَلَ، فَرُفِعَتْ لَنَا غَنَمٌ فَانْطَلَقَ فَجَاءَ بِعُسٍّ فَقَالَ: اشْرَبْ يَا أَبَا سَعِيْدٍ، فَقُلْتُ: إِنَّ الْحَرَّ شَدِيْدٌ وَمَا بِي إِلاَّ أَنْ أَكْرَهَ أَنِّي أَشْرَبُ مِنْ يَدِهِ، فَقَالَ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آخُذَ حَبْلاً

فَأُعَلِّقُهُ بِشَجَرَةٍ ثُمَّ أَخْتَنِقُ بِهِ، مِمَّا يَقُوْلُ لِي النَّاسُ: يَا أَبَا سَعِيْدٍ مَنْ خَفِيَ عَلَيْهِ حَدِيْثُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم مَا خَفِيَ عَلَيْكُمْ مَعْشَرَ الأَنْصَارِ (*Kami keluar menunaikan haji dan bersama kami Ibnu Shayyad. Maka kami singgah di suatu tempat dan orang-orang berpencar. Tinggallah aku sendiri bersama Ibnu Shayyad. Aku merasa tidak nyaman terhadapnya karena apa yang dikatakan manusia tentangnya. Aku berkata, "Cuaca sangat panas, sekiranya engkau meletakkan pakaianmu di bawah pohon itu." Maka dia melakukannya. Kemudian diberikan kepada kami kambing maka dia pergi dan kembali membawa gelas besar dan berkata, "Minumlah wahai Abu Sa'id." Aku berkata, "Sungguh cuaca sangat panas." Padahal aku hanya tidak suka minum dari tangannya. Dia berkata, "Sungguh aku berkeinginan mengambil seutas tali lalu mengikatnya di pohon dan menggantung diriku, karena apa yang dikatakan manusia terhadapku. Wahai Abu Sa'id, barangsiapa tersembunyi baginya hadits Rasulullah SAW, ia tidak tersembunyi bagi kamu wahai kaum Anshar."*)

Kemudian dia menyebutkan seperti sebelumnya disertai tambahan, قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: حَتَّى كِدْتُ أَعْذِرُهُ (*Abu Sa'id berkata, "Hingga aku hampir-hampir menerima udzurnya."*) Pada akhir ketiga jalur itu disebutkan, إِنِّي لأَعْرِفُهُ وَأَعْرِفُ مَوْلِدَهُ وَأَيْنَ هُوَ الآنَ، قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: فَقُلْتُ لَهُ: تَبًّا لَكَ سَائِرَ الْيَوْمِ (*Dia berkata, "Sungguh aku mengetahuinya, mengetahui tempat lahirnya, dan dimana dia sekarang." Abu Sa'id berkata, "Celakalah bagimu sepanjang hari."*) Ini adalah redaksi Al Jariri.

Al Baihaqi menjawab kisah Ibnu Shayyad setelah menyebutkan riwayat Abu Daud dari hadits Abu Bakrah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, يَمْكُثُ أَبُو الدَّجَّالِ ثَلاَثِيْنَ عَامًا لاَ يُوْلَدُ لَهُمَا ثُمَّ يُوْلَدُ لَهُمَا غُلاَمٌ أَعْوَرُ أَضَرُّ شَيْءٍ وَأَقَلُّهُ نَفْعًا وَنَعَتَ أَبَاهُ وَأُمَّهُ، قَالَ: فَسَمِعْنَا بِمَوْلُوْدٍ وَلَدٍ فِي الْيَهُوْدِ، فَذَهَبْتُ أَنَا وَالزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ فَدَخَلْنَا عَلَى أَبَوَيْهِ، فَإِذَا النَّعْتُ فَقُلْنَا: هَلْ لَكُمَا مِنْ وَلَدٍ؟ قَالاَ: مَكَثْنَا ثَلاَثِيْنَ عَامًا لاَ يُوْلَدُ لَنَا ثُمَّ وُلِدَ لَنَا غُلاَمٌ أَضَرُّ شَيْءٍ وَأَقَلُّهُ نَفْعًا (*Bapak*

Dajjal akan tinggal selama 30 tahun tanpa memiliki anak. Kemudian dilahirkan untuk keduanya seorang anak yang mata sebelahnya buta, dia menjadi sesuatu paling mudharat, dan sedikit membawa manfaat. Lalu disebutkan ciri-ciri bapak dan ibunya. Dia berkata, "Kami mendengar kelahiran seorang anak laki-laki Yahudi, maka aku pergi bersama Az-Zubair bin Al Awwam, kami masuk kepada kedua orang tuanya dan ternyata ciri-ciri yang disebutkan Rasulullah SAW ada pada mereka. Kami berkata, 'Apakah kamu berdua memiliki anak (yang lain)?' Keduanya berkata, 'Kami tinggal 30 tahun tidak memiliki anak. Kemudian dilahirkan untuk kami anak yang menjadi sesuatu paling mudharat dan membawa sedikit manfaat'.")

Al Baihaqi berkata, "Hadits ini hanya diriwayatkan sendirian oleh Ali bin Zaid bin Jad'an, dia bukan seorang periwayat yang kuat."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, melemahkan haditsnya bahwa Abu Bakrah masuk Islam ketika datang dari Thaif saat pengepungannya tahun ke-8 H. Sementara dalam hadits Ibnu Umar dalam kitab *Ash-Shahihain,* bahwa ketika Nabi SAW pergi ke kebun kurma yang terdapat Ibnu Shayyad, usia Ibnu Shayyad saat itu mendekati baligh. Maka kapan Abu Bakrah mendapati masa kelahiran Ibnu Shayyad di Madinah, sementara Abu Bakrah tidak tinggal di Madinah kecuali 2 tahun sebelum wafatnya Nabi SAW. Apabila Ibnu Shayyad lahir saat Abu Bakrah di Madinah, lalu bagaimana mungkin dikatakan bahwa dia hampir mencapai usia baligh di masa Nabi SAW masih hidup? Padahal keterangan dalam kitab *Ash-Shahihain* yang mesti dijadikan pegangan. Barangkali kekeliruan terjadi akibat pemahaman bahwa masa lahir Ibnu Shayyad terjadi lebih akhir. Atau mungkin juga dikatakan tidak terjadi kekeliruan. Bahkan mungkin perkataan, بَلَغَنَا أَنَّهُ وُلِدَ لِلْيَهُوْدِ مَوْلُوْدٌ (*Sampai berita kepada kami bahwa seorang anak Yahudi telah dilahirkan*), beritanya datang belakangan, meski kelahiran sendiri terjadi beberapa masa sebelumnya. Dengan demikian dapat disesuaikan dengan hadits Ibnu Umar yang *shahih.*

Al Baihaqi berkata, "Tidak ada dalam hadits Jabir kecuali sikap diamnya Nabi SAW terhadap sumpah Umar. Maka mungkin Nabi SAW belum memberikan kepastian tentang urusan Ibnu Shayyad. Setelah itu datang kepastian dari Allah kepadanya bahwa Ibnu Shayyad bukan Dajjal yang dimaksud seperti yang diindikasikan kisah Tamim Ad-Dari. Ini pula yang dijadikan pegangan mereka yang mengatakan Dajjal akhir zaman bukanlah Ibnu Shayyad. Riwayat Tamim memiliki *sanad* yang lebih *shahih*. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa sifat pada Ibnu Shayyad memiliki kesamaan dengan sifat Dajjal di akhir zaman."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kisah Tamim diriwayatkan Imam Muslim dari hadits Fathimah binti Qais, bahwa Nabi SAW berkhutbah dan menyebutkan bahwa Tamim Ad-Dari menaiki perahu bersama 30 puluh laki-laki dari kaumnya, lalu mereka dihantam ombak selama 1 bulan, dan akhirnya mereka terdampar di suatu pulau. Mereka kemudian ditemui seekor hewan yang berbulu tebal. Hewan itu berkata kepada mereka, "Aku adalah al jassasah." Lalu hewan itu menunjukkan kepada mereka seorang laki-laki di *ad-diir* (kuil).

Tamim berkata, "Kami berangkat dengan segera dan masuk ke *ad-diir*. Ternyata di sana ada manusia paling besar posturnya dibanding semua manusia yang pernah kami lihat. Dia terikat dengan sangat kuat dan kedua tangannya terkumpul ke belakang lehernya menggunakan rantai besi. Kami berkata, 'Celaka engkau, ada apa denganmu'." Setelah itu disebutkan hadits secara lengkap, dan di dalamnya disebutkan, "Dia bertanya kepada mereka tentang nabi kaum ummi, "Apakah dia telah diutus?" Dia berkata juga, "Apabila mereka menaatinya maka itu lebih baik bagi mereka." Dia juga menanyai mereka tentang telaga Thabariyah, mata air Zaghr, dan kebun kurma Baisan. Di dalamnya disebutkan, "Sesungguhnya dia mengabarkan pada kalian, aku adalah Al Masih. Sungguh aku hampir-hampir diizinkan untuk keluar. Maka aku akan keluar dan berjalan di muka bumi. Aku tidak membiarkan satu negeri melainkan

mendatanginya dalam masa 40 malam selain Makkah dan Thayibah (Madinah). Pada sebagian jalur hadits ini yang dikutip Al Baihaqi disebutkan bahwa dia seorang yang telah tua. *Sanad*-nya *shahih*.

Al Baihaqi berkata, "Di sini terdapat keterangan bahwa Dajjal paling besar yang keluar di akhir zaman bukanlah Ibnu Shayyad. Namun Ibnu Shayyad adalah salah satu di antara dajjal-dajjal pendusta yang dikabarkan Rasulullah SAW tentang keluarnya mereka. Kebanyakan dari mereka ini telah keluar. Sedangkan mereka yang mengatakan bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal belum mendengar kisah Tamim. Karena mengumpulkan dua riwayat itu sangat sulit. Bagaimana mungkin seseorang dimana Nabi SAW dalam usia hampir baligh serta berkumpul bersama Nabi SAW dan berbincang dengannya. Lalu pada saat yang sama dia adalah seorang tua terpenjara di suatu pulau di tengah lautan dan terikat besi. Kemudian dia bertanya tentang berita Nabi SAW, apakah telah keluar atau belum. Maka pandangan lebih tepat dikatakan, kisah Tamim belum diketahui oleh mereka yang mengatakan Ibnu Shayyad adalah Dajjal di akhir zaman.

Adapun Umar, mungkin dipahami bahwa dia melakukan hal itu sebelum mendengar kisah Tamim, lalu dia mendengarnya dan tidak kembali lagi kepada sumpah tersebut. Sedangkan Jabir menyaksikan sumpah Umar di sisi Nabi SAW, lalu dia tetap berpegang kepada kejadian itu. Akan tetapi Abu Daud meriwayatkan dari Al Walid bin Abdullah bin Jami', dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Jabir, lalu disebutkan kisah Al Jassasah dan Dajjal sama seperti kisah Tamim, dia berkata: Al Walid berkata: Ibnu Abi Salamah berkata kepadaku, "Sesungguhnya dalam perkara ini terdapat sesuatu yang aku hafal." Dia berkata, "Jabir bersaksi dia adalah Ibnu Shayyad." Aku berkata, "Dia telah meninggal." Dia berkata, "Meskipun dia telah meninggal." Aku berkata, "Sesungguhnya dia masuk Islam." Dia berkata, "Meskipun masuk Islam." Aku berkata,

"Sungguh dia masuk Madinah." Dia berkata, "Meski dia masuk Madinah."

Ibnu Abi Maslamah namanya adalah Umar seorang periwayat yang diperbincangkan, tetapi haditsnya *hasan*. Hadits ini bisa dijadikan sebagai sanggahan bagi yang mengatakan Jabir belum mendengar kisah Tamim.

Ibnu Daqiq Al Id telah membahas masalah *taqrir* (persetujuan Nabi SAW) di bagian awal kitab *Syarh Al Ilmam*, dia berkata, "Apabila diberitahukan di hadapan Nabi SAW tentang suatu urusan yang belum memiliki ketetapan hukum syar'i, apakah sikap diamnya Nabi SAW menjadi dalil persetujuan beliau terhadap kenyataan yang terjadi, seperti yang dialami oleh Umar dalam sumpahnya bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal. Saat itu Nabi SAW tidak mengingkarinya, maka apakah tidak adanya pengingkaran itu menunjukkan Ibnu Shayyad adalah Dajjal, seperti yang dipahami Jabir darinya sehingga dia juga bersumpah demikian dan berpegang kepada sumpah Umar, ataukah diamnya Nabi SAW tersebut tidak menunjukkan seperti itu? Masalah ini perlu dicermati lebih lanjut."

Dia berkata, "Menurutku, pendapat paling kuat bahwa diamnya Nabi SAW tidak memberi indikasi seperti itu, karena sisi pengambilan masalah ini adalah dipeliharanya dari menyetujui suatu yang tidak benar, dan ini terkait dengan kepastian akan kebatilan hal itu. Memang benar, persetujuan membolehkan sumpah atas hal itu berdasarkan dugaan kuat, karena tidak adanya kepastian tentang ilmu yang sebenarnya."

Namun tidak adanya kepastian akan kebenaran tidak berkonsekuensi apa yang didiamkan itu memiliki dua sisi yang sama. Bahkan bisa saja apa yang disebutkan dalam sumpah bertentangan dengan yang lebih utama.

Al Khaththabi berkata, "Para ulama salaf berbeda pendapat tentang Ibnu Shayyad sesudah dia dewasa. Diriwayatkan bahwa dia

taubat dari perkataan itu dan meninggal di Madinah. Ketika mereka hendak menshalatinya maka wajahnya sengaja disingkap agar dilihat manusia dan dikatakan kepada mereka, 'Saksikanlah'."

An-Nawawi berkata, "Kisah Ibnu Shayyad sangat pelik dan urusannya cukup samar. Tetapi tidak diragukan lagi bahwa dia adalah salah satu Dajjal yang pernah ada. Secara zhahirnya, Nabi SAW tidak mendapat wahyu tentang dirinya sedikit pun. Hanya saja yang diwahyukan kepada Nabi SAW adalah ciri-ciri Dajjal di akhir zaman. Sementara pada Ibnu Shayyad terdapat ciri-ciri yang mirip dengan itu. Oleh karena itu, Nabi SAW tidak memberikan keputusan tentang dirinya. Bahkan beliau bersabda kepada Umar, لاَ خَيْرَ لَكَ فِي قَتْلِهِ (*Tidak ada kebaikan bagimu membunuhnya*). Mengetahui alasan-alasannya bahwa dia adalah muslim serta alasan-alasan lainnya, maka tidak ada dalil yang menjelaskan apa yang dia katakana. Sebab Nabi SAW hanya mengabarkan tentang sifat-sifat Dajjal ketika keluar di akhir zaman."

Dia berkata, "Di antara kandungan kisahnya adalah perkataannya kepada Nabi SAW, 'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?' Begitu juga perkatannya datang kepadanya yang benar dan yang dusta. Lalu perkataannya matanya tidur namun hatinya tidak tidur. Perkataannya lagi dia melihat singgasana di atas air. Serta sikapnya yang tidak enggan jika dirinya adalah Dajjal. Ditambah pernyataannya bahwa dia mengetahui Dajjal, mengetahui kapan dilahirkan dan tempat kelahirannya, serta dimana dia berada saat itu."

An-Nawawi berkata lagi, "Mengenai Islamnya, hajinya, dan jihadnya, tak ada penegasan bahwa dirinya bukan Dajjal, karena bisa saja hidupnya berakhir dengan keburukan. Abu Nu'aim Al Ashbahani menyebutkan dalam kitab *Tarikh Ashbahan* keterangan yang menguatkan Ibnu Shayyad adalah Dajjal. Dia menyebutkan dari jalur Syubail bin Azrah, dari Hassan bin Abdurrahman, dari bapaknya, dia

berkata, 'Ketika kami menaklukan Ashbahan, maka antara perkemahan kami dengan Yahudi terdapat 1 farsakh. Kami mendatanginya dan memperhatikannya. Suatu hari aku mendatanginya dan ternyata orang-orang Yahudi bernyanyi sambil memukul bunyi-bunyian. Aku menanyai sahabatku dari kalangan mereka dan dia berkata, 'Pemimpin kami yang membawa kami menang atas orang-orang Arab telah masuk'.

Aku kemudian tidur di sisinya di bagian atas rumah. Lalu aku shalat Subuh. Ketika matahari terbit tiba-tiba debu beterbangan dari arah perkemahan. Aku perhatikan ternyata seorang laki-laki memakai baju yang terbuat dari raihan. Sementara orang-orang Yahudi lalu bernyanyi dan memukul bunyi-bunyian. Ketika aku memperhatikan dengan baik ternyata laki-laki itu adalah Ibnu Shayyad. Dia masuk Madinah dan tidak kembali sampai saat ini."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Abdurrahman bin Hassan aku tidak kenal. Sedangkan periwayat lainnya adalah *tsiqah*.

Abu Daud meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Jabir, dia berkata, "Kami kehilangan Ibnu Shayyad dalam peristiwa Al Harrah."

Disebutkan melalui *sanad* yang *hasan* seperti disitir sebelumnya maka dikatakan dia meninggal.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini melemahkan apa yang disebutkan sebelumnya bahwa Ibnu Shayyad meninggal di Madinah lalu mereka menshalatinya serta menyingkap wajahnya. Begitu pula riwayat Jabir ini tidak selaras dengan riwayat Hassan bin Abdurrahman, karena penaklukan Ashbahan terjadi di masa pemerintahan Jabir, seperti diriwayatkan Abu Nu'aim dalam kitab *At-Tarikh*. Sementara peristiwa Al Harrah dengan masa wafatnya Umar sekitar 40 tahun. Mungkin pula dipahami bahwa kisah ini disaksikan oleh anak Hassan setelah penaklukan Ashbahan. Sehingga jawaban pada kalimat, "Ketika kami menaklukkan Ashbahan" tidak disebutkan

dalam kalimat. Seharusnya adalah, maka aku senantiasa mendatanginya. Lalu terjadilah kisah Ibnu Shayyad. Artinya, tidak terjadi kesamaan waktu antara penaklukan Ashbahan dengan masuknya Ibnu Shayyad ke Madinah.

Ath-Thabarani meriwayatkan dalam kitab *Al Ausath* dari hadits Fathimah binti Qais secara *marfu'*, إِنَّ الدَّجَّالَ يَخْرُجُ مِنْ أَصْبَهَانَ (*Sesungguhnya Dajjal keluar dari Ashbahan*). Lalu dinukil dari hadits Imarn bin Hushain ketika diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan *sanad* yang *shahih* dari Anas akan tetapi dengan redaksi, مِنْ يَهُوْدِيَّةِ أَصْبَهَانَ (*Dari Yahudi Ashbahan*).

Abu Nu'aim berkata dalam kitab *Tarikh Ashbahan*, "Yahudiyah termasuk salah satu wilayah di Asbahan. Hanya saja dinamakan Yahudiyah karena khusus dihuni orang-orang Yahudi. Keadaan tetap demikian hingga dijadikan sebagai kota oleh Ayyub bin Ziyad sang pemimpin Mesir di masa Al Mahdi bin Manshur. Ia kemudian ditempati kaum muslimin dan tersisa satu bagian darinya di tempati orang-orang Yahudi."

Adapun hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah secara *marfu'* dia bersabda, يَتْبَعُ الدَّجَّالَ سَبْعُوْنَ أَلْفًا مِنْ يَهُوْدِ أَصْبَهَانَ *(70 ribu orang Yahudi Ashbahan mengikuti Dajjal).* Barangkali yang dimaksud adalah Yahudiyah Ashbahan, yakni wilayah tersebut di atas, bukan berarti semua penduduk Ashbahan adalah Yahudi. Jumlah yang mengikuti Dajjal di antara mereka adalah 70 ribu.

Nu'aim bin Hammad (guru Imam Bukhari) menyebutkan pada pembahasan tentang fitnah beberapa hadits yang berkaitan dengan Dajjal dan peristiwa keluarnya. Apabila digabungkan kepada penjelasan sebelumnya di akhir pembahasan tentang fitnah maka menjadi satu biografi sempuna bagi Dajjal. Di antaranya, hadits yang diriwayatkan dari Jubair bin Nafir, Syuraih bin Ubaid, Amr bin Al Aswad, dan Katsir bin Murrah, mereka semua berkata, الدَّجَّالُ لَيْسَ هُوَ

إِنْسَانٌ وَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ مُوَثَّقٌ بِسَبْعِيْنَ حَلَقَةً فِي بَعْضِ جَزَائِرِ الْيَمَنِ، لاَ يَعْلَمُ مَنْ أَوْثَقَهُ سُلَيْمَانُ النَّبِيُّ أَوْ غَيْرُهُ، فَإِذَا آنَ ظُهُوْرُهُ فَكَّ اللهُ عَنْهُ كُلَّ عَامٍ حَلَقَةً، فَإِذَا بَرَزَ أَتَتْهُ أَتَانٌ عَرْضُ مَا بَيْنَ أُذُنَيْهَا أَرْبَعُوْنَ ذِرَاعًا فَيَضَعُ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْبَرًا مِنْ نُحَاسٍ وَيَقْعُدُ عَلَيْهِ وَيَتْبَعُهُ قَبَائِلُ الْجِنِّ يُخْرِجُوْنَ لَهُ خَزَائِنَ الأَرْضِ (*Dajjal bukan manusia, tetapi dia adalah syetan yang diikat dengan 70 lingkaran di sebagian pulau Yaman tak diketahui tempatnya, dia diikat oleh nabi Sulaiman atau selainnya. Apabila telah tiba masa kemunculannya maka Allah melepaskan di setiap satu tahun satu ikatan. Setelah muncul maka dia didatangi oleh orang-orang. lebar antara kedua telinganya 40 hasta. Diletakkan di hadapannya mimbar dari emas lalu dia duduk di atasnya. Dia diikuti kabilah-kabilan jin yang mengeluarkan untuknya perbendaharaan-perbendaharaan bumi*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, keterangan ini tidak dapat dipadukan dengan keberadaan Ibnu Shayyad sebagai Dajjal. Barangkali mereka itu meski sebagai periwayat-periwayat *tsiqah* namun mereka menerimanya dari sebagian ahli kitab.

Abu Nu'aim meriwayatkan pula dari jalur Ka'ab Al Ahbar bahwa Dajjal dilahirkan ibunya di salah satu wilayah Mesir." Dia berkata, "Masa antara kelahirannya dan kemunculannya adalah 30 tahun. Beritanya senantiasa disebutkan dalam Taurat dan Injil. Hanya saja ia terdapat dalam sebagian kitab-kitab para nabi."

Berita ini lebih tepat dikatakan tidak benar. Sebab hadits *shahih* mengatakan bahwa setiap nabi sebelum kita telah memberi peringatan kepada kaumnya tentang Dajjal. Lalu keberadaannya dilahirkan sebelum kemunculannya dalam tempo tersebut bertentangan dengan keberadaannya sebagai Ibnu Shayyad. Begitu pula keberadaannya yang terikat di salah satu pulau di tengah lautan.

Ibnu Washif (sejarawan) mengatakan, Dajjal adalah anak Syaqq salah seorang tukang ramal terkenal. Dia berkata pula, "Bahkan Dajjal adalah Syaqq itu sendiri. Allah memberi tangguh atasnya.

Ibunya berasal dari bangsa jin yang menyukai bapaknya lalu menghasilkan anak. Syetan pun melakukan beberapa keajaiban baginya sehingga diambil oleh Sulaiman dan ditahan di suatu pulau."

Keterangan ini juga lemah. Cara menyatukan antara hadits Tamim dan keberadaan Ibnu Shayyad sebagai dajjal, bahwa Dajjal yang sebenarnya adalah apa yang dilihat oleh Tamim dalam keadaan terikat. Sedangkan Ibnu Shayyad adalah syetan yang menampakkan diri dalam bentuk Ibnu Shayyad pada masa tersebut hingga ia pergi menuju Asbahan lalu menghilang bersama pasangannya sampai datang waktu yang ditetapkan Allah untuk keluar. Oleh karena urusan ini demikian samar, maka Imam Bukhari melakukan *tarjih* (menguatkan salah satunya). Dia membatasinya dengan hadits Jabir dari Umar tentang Ibnu Shayyad dan tidak menyebutkan hadits Fathimah binti Qais tentang kisah Tamim. Sebagian menyangka bahwa Imam Bukhari memandang hadits itu *gharib* (ganjil) sehingga menolaknya. Tetapi yang benar bahwa hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Abu Hurairah, Aisyah, dan Jabir.

Sementara hadits Abu Hurairah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Amir Asy-Sya'bi, dari Al Muhriz bin Abi Hurairah, dari bapaknya, dan diriwayatkan pula oleh Abu Daud secara ringkas, serta Ibnu Majah sesudah riwayat Asy-Sya'bi dari Fathimah.

Asy-Sya'bi berkata, "Aku mendapati Al Muhriz", lalu dia menyebutkannya. Abu Ya'la meriwayatkannya pula melalui jalur lain dari Abu Hurairah, dia berkata, اسْتَوَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: حَدَّثَنِي تَمِيْمٌ –فَرَأَى تَمِيْمًا فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ– فَقَالَ: يَا تَمِيْمُ حَدِّثِ النَّاسَ بِمَا حَدَّثَنِي *(Nabi SAW berdiri di atas mimbar dan bersabda, "Tamim menceritakan kepadaku." Lalu beliau melihat Tamim di salah satu bagian masjid maka beliau bersabda, "Wahai Tamim, ceritakan kepada manusia apa yang engkau ceritakan kepadaku.")*

Setelah itu disebutkan redaksi hadits selengkapnya dan di dalamnya disebutkan, فَإِذَا أَنَا أَجِدُ مِنْخَرَيْهِ مَمْدُوْدٌ وَإِحْدَى عَيْنَيْهِ مَطْمُوْسَة (*Ternyata saya mendapati seorang yang kedua lubang hidungnya besar dan salah satu dari kedua matanya tertutup daging*). Di dalamnya disebutkan pula, لأَطَأَنَّ الأَرْضَ بِقَدَمَيْ هَاتَيْنِ إِلاَّ مَكَّةَ وَطَابَا (*Sungguh aku akan menjelajahi bumi dengan kedua kakiku ini kecuali Makkah dan Thaaba*).

Hadits Aisyah tentang ini dinukil dari Asy-Sya'bi dia berkata, "Kemudian aku bertemu Al Qasim bin Muhammad, dia berkata, 'Aku bersaksi kepada Aisyah, bahwa dia menceritakan kepadaku seperti yang diceritakan kepadamu oleh Fathimah binti Qais."

Sedangkan hadits Jabir diriwayatkan Abu Daud melalui *sanad* yang *hasan* dari Abu Salamah, dari Jabir, dia berkata: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى الْمِنْبَرِ أَنَّهُ بَيْنَمَا أُنَاسٌ يَسِيْرُوْنَ فِي الْبَحْرِ فَنَفِدَ طَعَامُهُمْ فَرُفِعَتْ لَهُ جَزِيْرَةٌ فَخَرَجُوْا يُرِيْدُوْنَ الْخَبَرَ فَلَقِيَتْهُمُ الْجَسَّاسَةُ (*Rasulullah SAW bersabda di suatu hari di atas mimbar, bahwa ketika orang-orang sedang berlayar di lautan, maka mereka kehabisan bekal. Tiba-tiba tampak oleh mereka sebuah pulau, akhirnya mereka mendatanginya untuk mendapatkan berita, di tempat itu mereka ditemui Jassasah [hewan yang memata-matai dan mengumpulkan berita tentang dajjal]*).

Setelah itu disebutkan hadits selengkapnya dan di dalamnya terdapat pertanyaan untuk mereka tentang kurma Baisan. Ada yang mengatakan juga bahwa Jabir bersaksi bahwa dia adalah Ibnu Shayyad. Aku (Abu Salamah) berkata, "Dia sudah meninggal." Dia berkata, "Meskipun sudah meninggal." Aku berkata, "Dia masuk Islam." Dia berkata, "Meskipun dia masuk Islam." Aku berkata, "Dia telah masuk Madinah." Beliau berkata, "Meskipun dia telah masuk Madinah."

Dalam perkataan Jabir terdapat isyarat bahwa urusan Dajjal sangat samar. Bisa saja apa yang tampak dari urusannya saat itu tidak

menafikan apa yang akan terjadi darinya sesudah keluar di akhir zaman. Imam Ahmad meriwayatkan hadits Abu Dzar, لَأَنْ أَحْلِفَ عَشْرَ مِرَارٍ أَنَّ ابْنَ صَيَّادٍ هُوَ الدَّجَّالُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ وَاحِدَةً أَنَّهُ لَيْسَ هُوَ (*Bahwa aku bersumpah sepuluh kali untuk mengatakan Ibnu Shayyad adalah Dajjal, lebih aku sukai daripada bersumpah satu kali untuk mengatakan bahwa dia bukan Dajjal*). *Sanad* riwayat ini *shahih*. Dinukil juga dari Ibnu Mas'ud riwayat yang serupa, hanya saja dia mengatakan, سَبْعًا (*tujuh kali*) sebagai ganti عَشْرَ مَرَّاتٍ (*Sepuluh kali*). Riwayat Ibnu Mas'ud ini dikutip Ath-Thabrani.

Dalam hadits ini terdapat keterangan yang membolehkan bersumpah atas suatu dugaan yang kuat. Di antara gambarannya yang disepakati para ulama madzhab Syafi'i dan yang mengikuti mereka. Jika seseorang menemukan tulisan tangan bapaknya yang dikenalinya, bahwa dia memiliki harta pada seseorang, dan kuat dugaannya hal itu benar, jika dia menuntutnya dan disuruh bersumpah, maka dia boleh bersumpah dengan tegas bahwa dirinya berhak mendapatkan harta itu dari orang tersebut.

24. Hukum-hukum yang Diketahui Berdasarkan Dalil, dan Bagaimana Indikasinya serta Penafsirannya

وَقَدْ أَخْبَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَ الْخَيْلِ وَغَيْرَهَا ثُمَّ سُئِلَ عَنِ الْحُمُرِ فَدَلَّهُمْ عَلَى قَوْلِهِ تَعَالَى: (فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهُ). وَسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الضَّبِّ فَقَالَ: لاَ آكُلُهُ وَلاَ أُحَرِّمُهُ. وَأُكِلَ عَلَى مَائِدَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الضَّبُّ، فَاسْتَدَلَّ ابْنُ عَبَّاسٍ بِأَنَّهُ لَيْسَ بِحَرَامٍ.

Nabi SAW telah mengabarkan masalah kuda dan lainnya. Kemudian ditanya tentang keledai, maka beliau menunjukkan mereka kepada firman Allah, *"Barangsiapa mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah niscaya dia melihatnya."* Nabi SAW kemudian ditanya tentang *dhabb* (kadal) maka beliau berkata, "Aku tidak memakannya dan tidak pula mengharamkannya." *Dhabb* telah dimakan di atas tempat makan Nabi SAW sehingga Ibnu Abbas berdalil dengan itu bahwa ia tidak haram.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْخَيْلُ لِثَلاَثَةٍ: لِرَجُلٍ أَجْرٌ وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ، فَأَمَّا الَّذِي لَهُ أَجْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَأَطَالَ لَهَا فِي مَرَجٍ أَوْ رَوْضَةٍ، فَمَا أَصَابَتْ فِي طِيَلِهَا ذَلِكَ مِنَ الْمَرَجِ وَالرَّوْضَةِ كَانَ لَهُ حَسَنَاتٌ، وَلَوْ أَنَّهَا قَطَعَتْ طِيَلَهَا فَاسْتَنَتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ كَانَتْ آثَارُهَا وَأَوْرَاثُهَا حَسَنَاتٌ لَهُ، وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّت بِنَهْرٍ فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلَمْ يُرِدْ أَنْ يَسْقِيَ بِهِ، كَانَ ذَلِكَ حَسَنَاتٌ لَهُ وَهِيَ لِذَلِكَ الرَّجُلِ أَجْرٌ. وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَغَنِّيًا وَتَعَفُّفًا وَلَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِي رِقَابِهَا وَلاَ ظُهُوْرِهَا فَهِيَ لَه سِتْرٌ. وَرَجُلٌ رَبَطَهَا فَخْرًا وَرِيَاءً فَهِيَ عَلَى ذَلِكَ وِزْرٌ. وَسُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحُمُرِ قَالَ: مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَيَّ فِيْهَا إِلاَّ هَذِهِ الآيَةَ الفَاذَّةَ الْجَامِعَةَ: (فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهُ).

7356. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Kuda itu diperuntukkan bagi tiga orang; untuk satu orang pahala, untuk satu orang sebagai penutup, dan atas satu orang adalah dosa. Adapun yang baginya pahala adalah laki-laki yang mengikat kuda di jalan Allah, lalu dia memperpanjang untuknya di*

padang rumput atau di kebun, dan apa yang ditimpa dari talinya di padang rumput atau kebun itu maka dia memperoleh kebaikan-kebaikan. Sekiranya dia memutuskan talinya lalu kuda itu merumput sekali atau dua kali, maka bekas-bekasnya serta kotoran-kotorannya adalah kebaikan-kebaikan baginya. Sekiranya kuda itu lewat di sungai lalu minum darinya dan dia tidak sengaja memberi minum kudanya, maka itu juga adalah kebaikan-kebaikan baginya, dan ia bagi laki-laki itu menjadi pahala. Seorang laki-laki yang mengikatnya karena merasa cukup dan memelihara kehormatan diri serta tidak melupakan hak Allah pada kuda tersebut dan tidak pula tunggangannya maka ia baginya menjadi penutup. Dan seorang laki-laki mengingatnya karena angkuh dan riya (pamer), maka ia baginya menjadi dosa."

Rasulullah SAW pernah ditanya tentang keledai maka beliau bersabda, *"Allah tidak menurunkan tentangnya kecuali ayat dan luas cakupan ini, 'Barangsiapa mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah niscaya dia melihatnya, dan barangsiapa mengerjakan keburukan sebesar dzarrah niscaya dia melihatnya'."*

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحَيْضِ كَيْفَ تَغْتَسِلُ مِنْهُ؟ قَالَ: تَأْخُذِيْنَ فِرْصَةً مُمَسَّكَةً فَتَتَوَضَّئِيْنَ بِهَا. قَالَتْ: كَيْفَ أَتَوَضَّأُ بِهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَوَضَّئِي. قَالَتْ: كَيْفَ أَتَوَضَّأُ بِهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَوَضَّئِيْنَ بِهَا. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَعَرَفْتُ الَّذِي يُرِيْدُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَذَبْتُهَا إِلَيَّ فَعَلَّمْتُهَا.

7357. Dari Aisyah, bahwa seorang perempuan pernah bertanya kepada Nabi SAW tentang haid, bagaimana mandi suci dari haid? Beliau bersabda, *"Ambillah sobekan kain yang diberi minyak wangi*

lalu bersucilah dengannya." Perempuan itu berkata, "Bagaimana aku bersuci dengannya wahai Rasulullah?" Nabi SAW bersabda, *"Bersucilah."* Perempuan itu berkata, "Bagaimana aku bersuci dengannya wahai Rasulullah?" Nabi SAW bersabda, *"Berwudhulah dengannya."* Aisyah berkata, "Aku mengetahui apa yang diinginkan Rasulullah SAW, maka aku menarik perempuan itu dan mengajarinya."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ أُمَّ حُفَيْدَ بِنْتِ الحَارِثِ بْنِ حَزْنٍ أَهْدَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِنًا وَأَقِطًا وَأَضُبًّا فَدَعَا بِهِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُكِلْنَ عَلَى مَائِدَتِهِ، فَتَرَكَهُنَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَالْمُتَقَذِّرِ لَهُنَّ وَلَوْ كُنَّ حَرَامًا مَا أُكِلْنَ عَلَى مَائِدَتِهِ وَلاَ أَمَرَ بِأَكْلِهِنَّ.

7358. Dari Ibnu Abbas, bahwa Ummu Hufaid binti Al Harits bin Hazn menghadiahkan kepada Nabi SAW minyak samin, mentega, dan dhabb (kadal). Nabi SAW mengajak untuk memakan makanan itu lalu dimakanlah di tempat makan Nabi SAW. Namun Nabi SAW meninggalkan memakannya seperti merasa jijik terhadapnya. Sekiranya makanan itu haram tentu tidak dimakan di atas tempat makan beliau dan beliau tidak pula memerintahkan untuk memakannya.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكَلَ ثُوْمًا أَوْ بَصَلاً فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ لِيَعْتَزِلَ مَسْجِدَنَا وَلْيَقْعُدَ فِي بَيْتِهِ. وَإِنَّهُ أُتِيَ بِبَدْرٍ -قَالَ ابْنُ وَهْبٍ يَعْنِي طَبَقًا- فِيْهِ خَضِرَاتٌ مِنْ بَقُوْلٍ، فَوَجَدَ لَهَا رِيْحًا فَسَأَلَ

عَنْهَا فَأُخْبِرَ بِمَا فِيْهَا مِنَ الْبُقُوْلِ فَقَالَ: قَرِّبُوْهَا. فَقَرَّبُوْهَا إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ كَانَ مَعَهُ، فَلَمَّا رَآهُ كَرِهَ أَكْلَهَا قَالَ: كُلْ، فَإِنِّي أُنَاجِي مَنْ لاَ تُنَاجِي.

وَقَالَ ابْنُ عُفَيْرٍ عَنِ ابْنِ وَهْبٍ بِقِدْرٍ فِيْهِ خَضِرَاتٌ، وَلَمْ يَذْكُرْ اللَّيْثُ وَأَبُو صَفْوَانَ عَنْ يُوْنُسَ قِصَّةَ الْقِدْرِ، فَلاَ أَدْرِي هُوَ مِنْ قَوْلِ الزُّهْرِي أَوْ فِي الْحَدِيْثِ.

7359. Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa makan bawang merah atau bawang putih maka sebaiknya menjauhi kami atau menjauhi masjid kami dan duduk saja di rumahnya."* Dan didatangkan kepada Nabi SAW badr —Ibnu Wahb berkata: Maksudnya piring besar— berisi sayur *baquul* (sejenis petai). Beliau kemudian mencium aroma tidak sedap. Beliau lalu bertanya tentangnya maka diberitahukan bahwa ada *baquul* padanya. Beliau bersabda, *"Dekatkanlah ia."* Mereka pun mendekatkannya kepada sebagian sahabat-sahabat yang ada bersamanya. Ketika melihatnya, beliau enggan memakannya dan bersabda, *"Makanlah, sungguh aku bermunajat dengan yang kamu tidak ajak bermunajat."*

Ibnu Ufair berkata: Dari Ibnu Wahab, "Satu piring berisi sayur." Al-Laits dan Abu Shafwan tidak menyebutkan dari Yunus tentang kisah piring. Aku tidak tahu apakah ia berasal dari perkataan Az-Zuhri atau bagian dari hadits.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرٍ أَنَّ أَبَاهُ جُبَيْرُ بْنُ مُطْعِمٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ اِمْرَأَةً أَتَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَتْهُ فِي شَيْءٍ فَأَمَرَهَا بِأَمْرٍ فَقَالَتْ: أَرَأَيْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنْ لَمْ أَجِدْكَ؟ قَالَ: إِنْ لَمْ تَجِدِيْنِي فَأْتِي أَبَا بَكْرٍ. زَادَ الْحُمَيْدِي عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ سَعْدٍ كَأَنَّهَا تَعْنِي الْمَوْتُ

7360. Dari Muhammad bin Jubair, bahwa bapaknya Jubair bin Muth'im mengabarkan kepadanya, seorang perempuan datang kepada Rasulullah SAW dan berbicara dengannya tentang sesuatu, maka Rasulullah SAW memerintahkan suatu perintah kepadanya. Perempuan itu berkata, "Bagaimana pendapatmu jika aku tidak mendapatimu?" Beliau bersabda, *"Jika engkau tidak mendapatiku maka datanglah kepada Abu Bakar."*

Al Humaidi menambahkan dari Ibrahim bin Sa'ad, "Seakan-akan maksudnya adalah kematian."

Keterangan Hadits:

(Bab hukum-hukum yang diketahui berdasarkan dalil). Demikian redaksi yang dinukil oleh kebanyakan periwayat. Dalam riwayat Al Kasymihani menggunakan kata 'dalil' dalam bentuk tunggal. Sedangkan *dalil* adalah sesuatu yang membimbing kepada tujuan. Pengetahuan tentang dalil berkonsekuensi adanya yang diindikasikannya. Makna dasarnya dalam bahasa adalah membimbing orang yang menginginkan tempat menempuh jalan yang menyampaikan kepadanya.

Dalaalah atau *dilaalah* dalam pengertian syariat adalah bimbingan kepada hukum sesuatu secara khusus yang tidak ada nashnya secara khusus. Namun ia masuk dalam cakupan dalil lain secara umum, sehingga inilah makna dari kata *dalaalah* (indikasi). Sedangkan maksud kata, 'dan penafsirannya', adalah menjelaskannya, yaitu mengajarkan orang yang diperintah tentang tata cara apa yang diperintahkan kepadanya. Makna inilah yang diisyaratkan oleh hadits kedua dalam bab ini.

Dari judul bab, dapat disimpulkan penjelasan tentang pendapat yang terpuji, yaitu yang diambil dari hadits yang dinukil akurat dari Nabi SAW, baik berupa perkataan maupun perbuatannya, secara tekstual maupun isyarat, termasuk *istinbath* (analisa hukum).

وَقَدْ أَخْبَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَ الْخَيْلِ *(Nabi SAW telah mengabarkan tentang masalah kuda).* Dia ingin mengisyaratkan hadits pertama dalam bab ini. Maksudnya, firman Allah dalam surah Az-Zalzalah ayat 7-8, فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ *(Barangsiapa mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah pun niscaya dia akan melihat [balasan]nya, dan barangsiapa yang mengerjakana keburukan sebesar dzarrah pun niscaya dia akan melihat [balasan]nya)* berlaku umum bagi pelaku dan perbuatannya. Ketika Nabi SAW menjelaskan hukum memelihara kuda serta keadaan pemiliknya, lalu beliau ditanya tentang keledai, maka beliau mengisyaratkan bahwa hukum keledai, hukum kuda, dan hukum lainnya, masuk dalam cakupan umum ayat itu.

وَسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الضَّبِّ *(Nabi SAW ditanya tentang dhabb).* Imam Bukhari ingin mengisyaratkan hadits ketiga dalam bab ini. Maksudnya, penjelasan hukum persetujuan Nabi SAW dan ini menghasilkan hukum pembolehan sampai didapatkan faktor luar yang memalingkannya kepada yang lain.

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan lima hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Hurairah tentang kuda untuk tiga orang. Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang jihad.

سُئِلَ *(Ditanya).* Maksudnya, Nabi SAW. Nama penanya tentang itu mungkin adalah Ash-Sha'sha'ah bin Muawiyah paman dari Al Ahnaf At-Tamimi. Haditsnya dalam hal itu diriwayatkan An-Nasa`i dalam *At-Tafsir* dan dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim. Redaksinya, قَدِمْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: مَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ –إِلَى آخِرِ السُّوْرَةِ– قَالَ: مَا أُبَالِي أَنْ لاَ أَسْمَعُ غَيْرَهَا، حَسْبِي حَسْبِي *(Aku datang kepada Nabi SAW dan aku dengar beliau bersabda, "Barangsiapa mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah niscaya dia akan melihat [balasan]nya –hingga akhir surah—. Beliau bersabda, "Aku tidak peduli bila tidak mendengar selainnya. Cukuplah bagiku, cukuplah*

bagiku.") Ibnu Baththal menyebutkan dari Al Muhallab bahwa hadits ini adalah dalil yang menetapkan qiyas. Tetapi pernyataan ini perlu ditinjau kembali seperti telah disitir ketika menjelaskan hadits ini pada pembahasan tentang jihad. Begitu pula saya telah mengisyaratkannya dalam bab pengajaran Nabi SAW terhadap umatnya.

Kedua, hadits Aisyah RA yang diriwayatkan melalui Yahya, dari Ibnu Uyainah, dari Manshur bin Shafiyah, dari ibunya. Dalam riwayat Abu Dzar, Yahya disebutkan tanpa nasab, namun sikap Ibnu As-Sakan menunjukkan dia adalah Ibnu Musa Al Balkhi. Ini telah diisyaratkan pada pembahasan tentang thaharah (bersuci). Al Kullabadzi dan orang-orang mengikutinya seperti Al Baihaqi, menegaskan dia adalah Ibnu Ja'far Al Baikandi.

عَنْ مَنْصُوْرٍ *(Dari Manshur).* Dalam riwayat Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* melalui Al Humaidi dan Abdurrahman (bapak dari Manshur tersebut) dikatakan bahwa dia adalah Ibnu Thalhah bin Al Harits bin Thalhah bin Abi Thalhah bin Abdu Ad-Dar Al Abdari Al Hajabi, seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan tentang haid. Sementara yang tercantum di tempat ini adalah Manshur bin Abdurrahman bin Syaibah. Gurunya adalah kakek Manshur dari pihak ibunya. Sebab nama ibunya adalah Shafiyah binti Syaibah bin Utsman bin Abi Thalhah Al Hajabi. Atas dasar ini, maka harus dituliskan Ibnu Syaibah (bukan bin Syaibah) dan posisinya dalam kalimat disamakan dengan kata Manshur bukan disamakan dengan kata Abdurrahman. Nampaknya, Al Karmani telah mencermati hal ini dengan baik. Kemudian Shafiyah dan bapaknya masih tergolong sebagai sahabat Nabi SAW.

أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Sesungguhnya seorang perempuan bertanya pada Nabi SAW).* Demikian redaksi yang dia sebutkan di awal, kemudian dia berpindah kepada *sanad* kedua. Muhammad bin Uqbah (guru Imam Bukhari) dalam *sanad* kedua adalah Asy-Syaibani yang nama panggilannya Abu Abdullah seperti

yang ditegaskan oleh Al Kullabadzi. Al Mizzi menyebutkan bahwa nama panggilannya adalah Abu Ja'far, seorang ulama Kufah.

Abu Hatim berkata, "Dia tidak masyhur." Tetapi pernyataan ini disanggah karena disamping Imam Bukhari, riwayatnya telah dinukil juga oleh Ya'qub bin Sufyan, Abu Kuraib, dan lain-lain serta dinyatakan *tsiqah* oleh Mathin, Ibnu Adi, dan yang lain.

Ibnu Hibban berkata, "Dia meninggal pada tahun 215 H."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dia termasuk guru awal Imam Bukhari. Dia tidak memiliki riwayat dalam kitab *Shahih Bukhari* selain di tempat ini seperti disebutkan Al Kullabadzi. Akan tetapi pernyataannya disanggah karena dia memiliki riwayat di tempat lain seperti disebutkan pada pembahasan tentang shalat Jum'at. Lalu satu lagi pada pembahasan tentang perang Al Muraisi'. Kemudian ketiga haditsnya ini —dalam kutipan Imam Bukhari— memiliki pendukung. Imam Bukhari tidak pernah menukil haditsnya secara tersendiri. Akan tetapi beliau menyebutkan isi haditsnya di tempat ini sesuai dengan redaksinya. Redaksi Ibnu Uyainah telah disebutkan pada pembahasan tentang thaharah (bersuci). Sudah disebutkan pula bahwa nama perempuan yang bertanya adalah Asma` binti Syakal. Namun menurut sebagian ulama nama bapaknya selain itu seperti telah disebutkan bersama semua penjelasan haditsnya.

Ibnu Baththal berkata, "Perempuan yang bertanya tidak memahami maksud Nabi SAW, karena dia belum mengetahui bahwa membersihkan tempat darah dengan sobekan kain disebut wudhu (bersuci) bila disertai penyebutan darah dan kotoran. Dikatakan seperti itu karena termasuk perkara yang jika diungkapkan secara terang-terangan akan membuat malu. Namun Aisyah memahami maksudnya, lalu dia menjelaskannya kepada perempuan itu apa yang belum dipahaminya. Kesimpulannya, pemahaman terhadap kalimat global terkait dengan faktor-faktor penjelasnya, dan pemahaman orang berbeda-beda dalam mengetahuinya.

Para ulama ushul telah mendefinisikan *mujmal* (global) sebagai sesuatu yang tidak jelas indikasinya. Ia bisa terjadi pada kata tunggal seperti kata *al quruu'* yang bisa bermakna suci dan haid sekaligus, bisa juga terjadi pada kalimat seperti kalimat 'atau diberi maaf oleh orang yang ditangannya ada hak ikatan pernikahan', dimana ia mencakup suami dan wali sekaligus. Termasuk dalam kata tunggal adalah nama-nama syar'i seperti firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 183, كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ *(Diwajibkan atas kamu berpuasa).* Ada yang mengatakan, ini adalah *mujmal* karena bisa mencakup semua puasa. Akan tetapi dijelaskan dengan firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 185, شَهْرُ رَمَضَانَ *(Bulan Ramadhan).* Serupa dengannya hadits pada bab di atas, yaitu sabda beliau SAW, تَوَضَّئِي (*Bersucilah*). Penjelasannya disampaikan kepada perempuan bertanya berdasarkan apa yang dipahami Aisyah RA, dan beliau disetujui atas pemahamannya itu."

Ketiga, hadits Ibnu Abbas.

أُمُّ حُفَيْدٍ *(Ummu Hufaid).* Namanya adalah Hudzaifah binti Al Haritsah Al Hilaliyah, saudara perempuan Maimunah Ummul Mukminin, dan dia adalah bibi dari Ibnu Abbas serta bibi Khalid bin Al Walid. Nama ibu masing-masing dari keduanya adalah Lubabah.

وَأَضُبًّا *(Dan Adh-Dhabb).* Kata *adhabban* adalah bentuk jamak dari kata *dhabb*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan bentuk tunggal.

كَالْمُتَقَذِّرِ *(Seperti jijik terhadapnya).* Dalam riwayat Al Kasymihani dengan redaksi, لَهُ (*Terhadapnya*). Demikian juga dalam redaksi, مَا أُكِلْنَ (*Dimakan*). Penjelasan hadits ini sudah dipaparkan pada pembahasan tentang makanan.

Keempat, hadits Jabir tentang makan bawang mereka dan bawang putih.

وَلْيَقْعُدْ (*Hendaklah duduk*). Dalam riwayat Al Kasymihani, أَوْ لِيَقْعُدْ (*Atau hendaklah duduk*).

وَأَنَّهُ أُتِيَ بِبَدْرٍ قَالَ ابْنُ وَهْبٍ يَعْنِي طَبَقًا (*Didatangkan badr, Ibnu Wahb berkata: Maksudnya piring besar*). Bagian ini dinukil secara *maushul* melalui jalur yang disebutkan di awal hadits.

فَقَرَّبُوْهَا إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ كَانَ مَعَهُ (*Mereka mendekatkannya kepada sebagian sahabat-sahabat beliau yang hadir bersamanya*). Ini dinukil dari segi maknanya, karena redaksi Nabi SAW adalah, قَرِّبُوْهَا لأَبِي أَيُّوْبَ (*Dekatkan ia kepada Abu Ayyub*). Seakan-akan periwayat tidak ingat nama orang yang dimaksud sehingga cukup disebutkannya secara garis besar. Kalau dikatakan Nabi SAW tidak menentukan salah satu sahabatnya maka di sini terjadi pengalihan. Sebab seharusnya adalah, kepada sebagian sahabatku. Hal ini memperkuat bahwa kalimat ini berasal dari periwayat, yaitu redaksi sesudahnya, كَانَ مَعَهُ (*Yang hadir bersamanya*).

فَلَمَّا رَآهُ كَرِهَ أَكْلَهَا (*Ketika beliau melihatnya tidak suka memakannya*). Orang yang tidak suka di sini adalah Abu Ayyub. Dalam kalimat ini terdapat bagian yang dihapus dimana seharusnya adalah, ketika beliau melihat Nabi SAW tidak mau makan dan diperintahkan didekatkan kepadanya, maka dia tidak suka memakannya. Atau mungkin disebutkan, ketika beliau melihatnya tidak makan sesuatu darinya maka beliau tidak suka memakannya. Seakan-akan Abu Ayyub berdalil dengan cakupan umum dari firman Allah dalam surah Al Ahzaab ayat 21, لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (*Sesungguhnya telah ada pada [diri] Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*), untuk menunjukkan pensyariatan mengikuti beliau dalam segala perbuatannya. Ketika Nabi SAW tidak mau makan sayuran itu maka beliau pun tidak mau memakannya. Akhirnya, Nabi SAW menjelaskan kepadanya sisi kekhususan dirinya. Nabi SAW

bersabda, إِنِّي أُنَاجِي مَنْ لاَ تُنَاجِي (*Sungguh aku bermunajat kepada yang kamu tidak bermunajat kepadanya*).

Disebutkan dalam riwayat Muslim dari hadits Abu Ayyub, seperti sebelumnya dalam penjelasan hadits ini di bagian akhir pembahasan tentang shalat, sebelum pembahasan tentang Jum'at, إِنِّي أَخَافُ أَنْ أُوْذِيَ صَاحِبِي *(Sungguh aku khawatir menyakiti sahabatku).* Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah disebutkan, إِنِّي أَسْتَحْيِي مِنْ مَلاَئِكَةِ اللهِ وَلَيْسَ بِمُحَرَّمٍ *(Sesungguhnya aku malu terhadap malaikat Allah, tetapi ia tidak haram).*

Ibnu Baththal berkata, "Kalimat 'dekatkanlah ia' adalah nash yang membolehkan makan. Demikian pula perkataan, 'Sungguh aku bermunajat ...'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya telah membahas apa yang saya sebutkan sebelumnya.

Hadits ini dijadikan sebagai dalil tentang keutamaan malaikat atas manusia, tetapi ini perlu ditinjau lebih lanjut, sebab maksudnya adalah malaikat yang diajak berbicara oleh Rasulullah SAW saat turun membawa wahyu, dan kebanyakannya adalah Jibril. Adanya dalil yang menunjukkan keutamaan Jibril atas orang seperti Abu Ayyub tidak menunjukkan bahwa malaikat lebih utama dari orang di atas daripada Abu Ayyub. Terutama jika dia adalah seorang nabi. Tidak menjadi keharusan pula, adanya keutamaan sebagian individu atas yang lain, menunjukkan keutamaan jenis secara keseluruhan.

وَقَالَ ابْنُ عُفَيْرٍ *(Ibnu Ufair berkata).* Dia adalah Sa'id bin Katsir bin Ufair, dinisbatkan kepada kakeknya, dia termasuk guru Imam Bukhari, dan dia telah menegaskan mendengar langsung dari gurunya ini di tempat-tempat yang telah saya sitir sebelumnya. Selain itu, dia mengutip riwayat di tempat ini menurut redaksinya (Ibnu Ufair). Lalu dia menyebutkan dari Ahmad bin Shalih yang dikutip di tempat ini

sebagian darinya dan ditambahkan di tempat itu dari Al-Laits dan Abu Shafwan, dan sebagian darinya lagi secara *mu'allaq*. Saya telah paparkan di tempat tersebut para periwayat yang menukil keduanya dengan *sanad maushul*.

Kelima, hadits Jubair bin Muth'im yang diriwayatkan dari Ubaidillah bin Sa'ad bin Ibrahim, dari bapaknya dan pamannya, dari bapak keduanya, dari bapaknya, dari Muhammad bin Jubair. Pamannya adalah Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf.

Ad-Dimyathi berkata, "Ya'qub meninggal tahun 208 H, dan dia lebih muda dari saudaranya yang bernama Sa'ad. Riwayatnya dinukil oleh Imam Bukhari dan tidak dikutip Imam Muslim. Namun keduanya sepakat mengutip riwayat saudaranya."

Sebagian yang menukil perkataannya mengira kata ganti pada kata 'saudaranya' kembali kepada Ya'qub. Maknanya, Imam Bukhari dan Muslim sepakat mengutip riwayat Sa'ad. Kemudian mereka ini menyanggah karena kenyataan menyelisihinya. Akan tetapi yang benar bukan seperti dugaannya, dan sanggahan ini tidak berdasar, sebab kata ganti itu kembali kepada Sa'ad, dan yang disepakati Imam Bukhari dan Muslim untuk dikutip riwayatnya adalah Ya'qub. Kata ganti pada perkataannya itu kembali kepada yang terdekat yaitu Sa'ad, bukan Ya'qub yang mengutip riwayat ini darinya. Lalu bapak dan pamannya sama-sama menukil dari bapak keduanya.

أَنَّ إِمْرَأَةً أَتَتْ *(Bahwa seorang perempuan).* Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan bahwa perempuan ini tidak disebutkan namanya.

زَادَ الْحُمَيْدِي عَنْ إِبْرَاهِيْمَ *(Al Humaidi menambahkan kepada kami dari Ibrahim).* Maksudnya, *sanad* sebelumnya dan redaksi seluruhnya serta yang ditambahkan yaitu redaksi, كَأَنَّهَا تَعْنِي الْمَوْتَ (*Seakan-akan maksudnya adalah kematian*). Telah disebutkan pada pembahasan

tentang keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan redaksi, حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالاَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ سَعْدٍ (*Al Humaidi dan Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami keduanya berkata, Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami*), lalu disebutkan redaksi selengkapnya, dan di dalamnya terdapat tambahan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa apabila Imam Bukhari mengatakan, 'dia menambahkan kami' dan 'dia menambahkan kepada kami', begitu pula 'dia menambahkanku' dan 'dia menambahkan kepadaku', dan diikutkan padanya 'dia berkata kepada kami' dan 'dia berkata kepadaku', serta yang sepertinya, maka ia sama seperti perkataannya, "Diceritakan kepada kami", dalam arti beliau mengutip riwayat itu dengan mendengar langsung dari gurunya. Sebab Imam Bukhari tidak memperbolehkan meriwayatkan dan sistim *ijaazah* (pemberian izin). Letak penolakan adalah ketika perkataan itu mengisyaratkan makna umum. Lalu ditemukan di tempat 'dia menambahkan kepada kami' menggunakan redaksi 'dia menceritakan kepada kami'. Ini tidak menolak kemungkinan beliau memperbolehkan dalam *ijaazah* untuk dikatakan, 'Dia berkata kepada kami' dan tidak memperbolehkan dikatakan, 'dia menceritakan kepada kami'.

Ibnu Baththal berkata, "Nabi SAW berdalil dengan makna lahir perkataan perempuan itu, 'Jika kamu tidak mendapatiku', bahwa maksudnya adalah kematian, maka beliau SAW pun memerintahkannya untuk mendatangi Abu Bakar. Seakan-akan pertanyaannya beriringan dengan suatu keadaan yang dipahami darinya hal itu, meski dia tidak tidak mengucapkan dengan lisannya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal itulah yang diisyaratkan dalam jalur tersebut di tempat ini, dimana disebutkan, كَأَنَّهَا تَعْنِي الْمَوْتَ (*Seakan-akan dia memaksudkan kematian*). Namun perkataannya, فَإِنْ لَمْ أَجِدْكَ (*Jika aku tidak mendapatimu*) lebih umum dari penafian

keadaan hidup dan keadaan mati. Sedangkan petunjuk kepadanya untuk mendatangi Abu Bakar sesuai dengan cakupan umum tersebut.

Perkataan sebagian mereka, "Ini menunjukkan Abu Bakar adalah khalifah sesudah Nabi SAW", maka pernyataannya benar, tapi hanya sebagai isyarat bukan pernyataan tekstual. Ia tidak bertentangan dengan penegasan Umar bahwa Nabi SAW tidak menunjuk pengganti. Karena maksudnya adalah penafian adanya pernyataan tekstual.

Al Karmani berkata, "Kesesuaian hadits ini dengan judul bab, bahwa ia dijadikan dalil khilafah Abu Bakar. Kesesuaian hadits sebelumnya adalah dijadikan dalil bahwa malaikat terganggu oleh bau yang tidak sedap."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan kedua ini perlu diteliti kembali, karena pada sebagian jalur hadits disebutkan, فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ بَنُو آدَمَ (*Sungguh malaikat terganggu oleh apa yang mengganggu anak keturunan Adam*). Ini adalah hukum yang diketahui berdasarkan nash. Sementara judul bab adalah hukum yang diketahui berdasarkan *istidlal* (analisa dalil). Apa yang dikatakan tentang khilafah Abu Bakar, adalah pernyataan yang benar, berbeda dengan pernyataan kedua ini. Sedangkan apa yang aku isyaratkan tentang dalil Abu Ayyub tentang tidak disukainya makan bawang berdasarkan perbuatan Nabi SAW yang tidak mau memakannya, bahwa ia ditinjau dari keumuman untuk meneladani beliau. Ini lebih dekat dari apa yang dikatakan.

25. Sabda Nabi SAW, لاَ تَسْأَلُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ *"Jangan kamu bertanya tentang sesuatu kepada ahli kitab."*

عَنِ الزُّهْرِي أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ يُحَدِّثُ رَهْطًا مِنْ قُرَيْشٍ بِالْمَدِيْنَةِ، وَذُكِرَ كَعْبُ الأَحْبَارَ فَقَالَ: إِنْ كَانَ مِنْ أَصْدَقِ هَؤُلاَءِ الْمُحَدِّثِيْنَ الَّذِيْنَ يُحَدِّثُوْنَ عَنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، وَإِنْ كُنَّا -مَعَ ذَلِكَ- لَنَبْلُو عَلَيْهِ الْكَذِبَ.

7361. Dari Az-Zuhri, Humaid bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, dia mendengar Muawiyah bercerita kepada sekelompok Quraisy di Madinah, lalu disebutkan tentang Ka'ab Al Ahbar, maka dia berkata, "Sungguh dia adalah orang paling jujur di antara mereka yang menceritakan tentang ahli kitab, tetapi meski demikian kami tetap menemukan kedustaan pada dirinya."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَؤُوْنَ التَّوْرَاةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُوْنَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لأَهْلِ الإِسْلاَمِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلاَ تُكَذِّبُوهُمْ، وَقُوْلُوا: (آمَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ). الآيَة

7362. Dari Abu Hurairah, dia berkata: Orang-orang ahli kitab biasa membaca Taurat dalam bahasa Ibrani, lalu mereka menafsirkannya dalam bahasa Arab kepada pemeluk Islam. Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Jangan kamu membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakan mereka, tetapi katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kamu'."*

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَيْفَ تَسْأَلُوْنَ أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ وَكِتَابُكُمُ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْدَثُ تَقْرَؤُوْنَهُ مَحْضًا لَمْ يُشَبْ، وَقَدْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ بَدَّلُوا كِتَابَ اللهِ وَغَيَّرُوْهُ وَكَتَبُوْا بِأَيْدِيْهِمُ الْكِتَابَ، وَقَالُوا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيْلاً، أَلاَ يَنْهَاكُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ مَسْأَلَتِهِمْ؟ لاَ، وَاللهِ مَا رَأَيْنَا مِنْهُمْ رَجُلاً يَسْأَلُكُمْ عَنِ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَيْكُمْ.

7363. Dari Ubaidillah bin Abdillah, bahwa Ibnu Abbas RA berkata, "Bagaimana kamu bertanya kepada ahli kitab tentang sesuatu sementara kitab kamu yang diturunkan kepada Rasulullah SAW lebih baru, kamu membacanya dalam keadaan murni tanpa ada campuran apa pun. Ia telah menceritakan kepada kamu bahwa ahli kitab telah mengganti kitab Allah dan merubahnya. Mereka menulis Al Kitab dengan tangan-tangan mereka dan mereka berkata ia berada dari Allah untuk menukarnya dengan harga yang sedikit. Tidakkah mencegah kamu ilmu yang kamu dapat, untuk bertanya kepada mereka? Tidak, demi Allah kami tidak pernah melihat di antara mereka seseorang yang bertanya kepada kamu tentang apa yang diturunkan kepada kamu."

Keterangan Hadits:

(Bab sabda Nabi SAW, "Jangan tanya ahli kitab tentang sesuatu.") Judul bab ini adalah redaksi hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, dan Al Bazzar, dari hadits Jabir, bahwa Ibnu Umar datang kepada Nabi SAW membawa kitab yang didapatkannya dari sebagian ahli kitab, lalu Umar membacakannya kepada Nabi SAW, maka beliau SAW marah, lalu bersabda, لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيْضَاءَ نَقِيَّةً لاَ تَسْأَلُوْهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُوْكُمْ بِحَقٍّ فَتُكَذِّبُوْا بِهِ أَوْ بِبَاطِلٍ فَتُصَدِّقُوْا بِهِ،

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ اَنَّ مُوْسَى كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلاَّ اَنْ يَتَّبِعَنِي *(Sungguh aku telah membawa kepada kalian dalam keadaan putih bersih. Jangan kalian tanyai mereka tentang sesuatu, agar jangan sampai mereka mengabarkan kebenaran lalu kalian mendustakannya, atau kebatilan lalu kalian membenarkannya. Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sekiranya Musa itu masih hidup, tidaklah layak baginya kecuali mengikutiku).*

Para periwayat hadits tergolong *tsiqah* kecuali pada Mujalid terdapat kelemahan. Al Bazzar meriwayatkan pula dari jalur Abdullah bin Tsabit Al Anshari, bahwa Umar menyalin lembaran Taurat, maka Rasulullah SAW bersabda, لاَ تَسْأَلُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ *(Jangan kalian bertanya sesuatu kepada ahli kitab).* Namun dalam *sanad*-nya terdapat Jabir Al Ju'fi, seorang periwayat yang lemah. Imam Bukhari menggunakan redaksi ini sebagai judul bab karena kebenarannya telah dibuktikan hadits *shahih*.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari jalur Huraits bin Zhahir dia berkata: قَالَ عَبْدُ اللهِ: لاَ تَسْأَلُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ فَإِنَّهُمْ لَنْ يَهْدُوْكُمْ وَقَدْ أَضَلُّوْا اَنْفُسَهُمْ فَتُكَذِّبُوْا بِحَقٍّ أَوْ تُصَدِّقُوْا بِبَاطِلٍ *(Abdullah berkata, "Jangan kalian bertanya sesuatu kepada ahli kitab, karena sesungguhnya mereka tidak bisa memberi petunjuk kepada kalian, bahkan mereka telah menyesatkan diri-diri mereka, bisa saja kamu mendustakan kebenaran atau membenarkan kebatilan.")*

Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan melalui jalur ini dengan redaksi, لاَ تَسْأَلُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ، فَإِنَّهُمْ لَنْ يَهْدُوكُمْ وَقَدْ ضَلُّوْا أَنْ تُكَذِّبُوْا بِحَقٍّ أَوْ تُصَدِّقُوْا بِبَاطِلٍ *(Jangan kalian bertanya tentang sesuatu kepada ahli kitab, karena sesungguhnya mereka sekali-kali tidak memberi petunjuk kepada kalian, dan mereka telah sesat. Bisa saja kalian mendustakan kebenaran atau membenarkan kebatilan). Sanad* riwayat ini memiliki derajat *hasan*.

Ibnu Baththal berkata mengutip dari Al Muhallab, "Larangan ini hanya berkenaan dengan menanyai mereka tentang apa yang tidak memiliki nash, sebab syariat kita telah mencukupi. Jika tidak didapatkan nash maka menganalisa dalil sudah mencukupi daripada menanyai mereka. Tetapi tidak masuk dalam larangan, menanyai mereka tentang berita-berita yang membenarkan syariat kita, serta berita-berita umat sebelumnya. Mengenai firman Allah dalam surah Yuunus [10] ayat 94, فَاسْأَلِ الَّذِيْنَ يَقْرَؤُوْنَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ *(Tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum kamu)*, maksudnya adalah orang yang beriman di antara mereka. Sementara larangan berkenaan menanyai orang-orang yang belum beriman. Mungkin juga perintah bertanya berkenaan dengan urusan-urusan tauhid, kerasulan Muhammad SAW, dan yang sepertinya. Sementara larangan berkenaan dengan yang lain."

وَقَالَ أَبُو الْيَمَانِ *(Abu Al Yaman berkata)*. Demikian redaksi yang disebutkan oleh semua periwayat, dan saya belum menemukan menggunakan redaksi, حَدَّثَنَا *(Diceritakan kepada kami)*. Abu Al Yaman sendiri adalah guru Imam Bukhari. Maka mungkin Imam Bukhari menerima hadits ini dari gurunya dalam majlis *mudzakarah* (pembahasan hadits) atau dia sengaja tidak menggunakan redaksi 'menceritakan' karena ini adalah *atsar* yang tidak sampai pada sahabat. Mungkin juga ini termasuk riwayat yang tidak sempat dia dengar langsung dari gurunya. Kemudian saya dapati Al Ismaili meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas Ath-Thayalisi, dari Imam Bukhari, dia berkata: Abu Al Yaman menceritakan kepada kami. Melalui jalur ini diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim, lalu dia menyebutkannya. Dengan demikian jelaslah hadits ini dia dengar langsung darinya dan kemungkinan kedua menjadi kuat. Selanjutkan saya mendapati dalam kitab *At-Tarikh Ash-Shaghir* karya Imam Bukhari, dia berkata, حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ *(Abu Yaman menceritakan kepada kami)*.

حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ (*Humaid bin Abdurrahman*). Maksudnya, Ibnu Auf.

سَمِعَ مُعَاوِيَةَ (*Dia mendengar Muawiyah*). Maksudnya, bahwasanya dia mendengar Muawiyah. Penghapusan kata 'bahwasanya' banyak terjadi dalam percakapan bahasa Arab.

رَهْطًا مِنْ قُرَيْشٍ (*Sekelompok quraisy*). Saya belum menemukan keterangan tentang mereka.

بِالْمَدِينَةِ (*Di Madinah*). Maksudnya, ketika Muawiyah menunaikan haji di masa khilafahnya.

إِنْ كَانَ مِنْ أَصْدَقِ (*Sungguh dia orang paling jujur*). Dalam riwayat lain disebutkan, لَمِنْ أَصْدَقِ (*Termasuk orang paling jujur*).

هَؤُلاَءِ الْمُحَدِّثِيْنَ الَّذِيْنَ يُحَدِّثُوْنَ عَنْ أَهْلِ الْكِتَابِ (*Mereka yang menceritakan dari ahli kitab*). Maksudnya, ahli kitab sebelumnya, mencakup Taurat dan *shuhuf.* Dalam riwayat Adz-Dzuhali dalam kitab *Az-Zuhriyaat* dari Abu Al Yaman melalui *sanad* ini, "Mereka saling menceritakan."

لَنَبْلُوَ عَلَيْهِ الْكَذِبَ (*Mendapati kedustaan padanya*). Maksudnya, pada sebagian yang dikabarkan kepada kami menyelisihi kenyataan. Ibnu At-Tin berkata, "Ini mirip dengan perkataan Ibnu Abbas berkenaan dengan Ka'ab tersebut, 'Dia menggantinya sendiri sehingga terjerumus dalam dusta'. Maksud 'mereka yang menceritakan' adalah orang-orang seperti Ka'ab yang berasal dari ahli kitab lalu masuk Islam. Mereka ini biasa menceritakan tentang ahli kitab. Demikian pula mereka yang mempelajari kitab-kitab mereka lalu menceritakan apa yang ada padanya. Barangkali mereka seperti Ka'ab, hanya saja Ka'ab lebih mendalam pengetahuannya di antara mereka, dan paling mengerti perkara yang mesti dihindari."

Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqat* berkata, "Maksud Muawiyah, dia (Ka'ab) terkadang salah dalam perkara yang dikabarkannya, bukan berarti Ka'ab adalah seorang pendusta. Hanya saja terdapat dalam kitab mereka kedustaan disebabkan mereka telah mengganti dan merubahnya."

Iyadh berkata, "Kata 'dusta' itu bisa saja kembali kepada Al Kitab dan bisa juga kembali kepada Ka'ab serta kepada ceritanya. Meski tidak dimaksudkan menuduhnya sengaja berdusta. Sebab dusta tidak dipersyaratkan kesengajaan. Bahkan, artinya adalah mengabarkan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan. Tentu saja ini tidak bermakna tuduhan dusta bagi Ka'ab."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Maknanya, sebagian yang dikabarkan Ka'ab tentang ahli kitab ternyata dusta, bukan berarti Ka'ab sengaja berdusta, karena Ka'ab sebenarnya termasuk sebaik-baik rahib. Namanya adalah Ka'ab bin Mati' bin Amr bin Qais, berasal dari keluarga Dzi Ra'in —dan sebagian mengatakan Dzi Kala'— Al Himyari. Ada pula yang mengatakan selain itu tentang nama kakeknya dan nasabnya. Dia diberi nama panggilan Abu Ishaq. Pada masa Nabi SAW, dia telah dewasa dan beragama Yahudi serta pandai tentang kitab mereka hingga disebut Ka'ab lautan ilmu dan Ka'ab Al Ahbar. Dia masuk Islam di masa Umar dan sebagian mengatakan di masa khilafah Abu Bakar. Sebagian lagi mengatakan bahwa dia masuk Islam pada masa Nabi SAW dan hijrahnya terjadi lebih akhir. Tetapi pendapat pertama lebih masyhur. Sedangkan pendapat kedua dikemukakan oleh Abu Mushir dari Sa'id bin Abdul Aziz.

Ibnu Mandah mengutipnya dengan *sanad*-nya dari jalur Abu Idris Al Khaulani. Dia tinggal di Madinah dan turut dalam peperangan melawan bangsa Romawi di masa khilafah Umar. Selanjutnya dia pindah ke Syam di masa khilafah Utsman hingga meninggal pada di Himsh masih dalam masa pemerintahan Utsman tahun 32 atau 32 atau 34 H. Namun kebanyakan menyebutkan tahun 32 H."

Ibnu Sa'ad berkata, "Ketika orang-orang menyebut nama Ka'ab kepada Abu Darda`, maka dia berkata, 'Sungguh pada putra seorang perempuan Himyar terdapat ilmu yang sangat banyak."

Sa'ad meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dia berkata: Muawiyah berkata, "Hanya saja Ka'ab Al Ahbar adalah seorang ulama, sungguh dia memiliki ilmu seperti lautan, dan sungguh kami telah mengabaikannya."

Dalam kitab *Tarikh Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah,* dari jalur Ibnu Abi Dzi'b, bahwa Abdullah bin Az-Zubair berkata, "Tidak ada yang aku dapatkan sesuatu dalam kekuasaanku melainkan hal itu telah diberitakan kepadaku oleh Ka'ab sebelum itu terjadi."

Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan dua hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Hurairah RA.

كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَؤُوْنَ التَّوْرَاةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُوْنَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ *(Ahli kitab biasa membaca Taurat dalam bahasa Ibrani lalu mereka menafsirkannya dengan bahasa Arab).* Sudah disebutkan dengan *sanad* dan redaksi ini dalam tafsir surah Al Baqarah. Atas dasar ini maka maksud ahli kitab adalah Yahudi. Akan tetapi hukum ini berlaku umum dan mencakup Nasrani.

لاَ تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلاَ تُكَذِّبُوهُمْ *(Jangan kamu membenarkan ahli kitab dan jangan mendustakan mereka).* Ini tidak bertentangan dengan hadits pada judul bab, karena yang dilarang adalah bertanya dan di sini dilarang membenarkan dan mendustakan. Pada keadaan kedua ini dipahami untuk kondisi dimana ahli kitab yang memulai menyampaikan berita. Sudah disebutkan sisi larangan tentang membenarkan dan mendustakan dalam tafsir surah Al Baqarah.

Kedua, hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan melalui Musa bin Ismail, dari Ibrahim, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidillah bin Abdullah. Ibrahim yang dimaksud adalah Ibnu Sa'ad bin Ibrahim.

كَيْفَ تَسْأَلُوْنَ أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ (*Bagaimana kamu menanyai ahli kitab tentang sesuatu)*. Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang kesaksian. Dalam riwayat Ikrimah dari Ibnu Abbas yang dikutip Ibnu Abi Syaibah dari kitab-kitab mereka disebutkan, أَحْدَثُ الْكِتَابِ (*Kitab paling baru*). Dalam riwayat Ikrimah disebutkan, وَعِنْدَكُمْ كِتَابُ اللهِ أَحْدَثُ الْكُتُبِ عَهْدًا بِاللهِ (*Sementara pada kamu kitab Allah yang merupakan kitab paling baru datang dari Allah*). Penjelasan makna 'paling baru' ini telah dibahas sebelumnya dan akan dijelaskan kembali.

أَلاَ يَنْهَاكُمْ (*Tidak mencegah kamu)*. Ini adalah pertanyaan yang dihapus kata tanya berdasarkan apa yang sebelumnya pada pembahasan tentang kesaksian dengan redaksi, أَوْ لاَ يَنْهَاكُمْ (*Tidakkah menghalangi kamu*).

عَنْ مَسْأَلَتِهِمْ؟ (*Dari menanyai mereka)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, عَنْ مُسَاءَلَتِهِمْ (*Dari saling bertanya kepada mereka*).

26. Tidak Disukainya Perselisihan

عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِي قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِقْرَؤُوا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفَتْ قُلُوْبُكُمْ، فَإِذَا اِخْتَلَفْتُمْ فَقُوْمُوْا عَنْهُ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ سَمِعَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ سَلاَّمًا.

7364. Dari Jundab bin Abdillah Al Bajali, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Bacalah Al Qur`an selama hati kalian menyatu, apabila kalian berselisih, maka berdirilah darinya."*

Abu Abdillah berkata, "Abdurrahman mendengar dari Sallam."

عَنْ جُنْدَب بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِقْرَؤُوْا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفَتْ عَلَيْهِ قُلُوْبُكُمْ، فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَقُوْمُوْا عَنْهُ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ، وَقَالَ يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ عَنْ هَارُوْنَ الأَعْوَرُ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ عَنْ جُنْدَبِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7365. Dari Jundab bin Abdillah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Bacalah Al Qur`an selama hati kalian menyatu, apabila kalian berselisih maka berdirilah darinya."*

Abu Abdillah berkata: Yazid bin Harun berkata: Dari Harun Al A'war, Abu Imran menceritakan kepada kami, dari Jundab, dari Nabi SAW.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَا حَضَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -قَالَ وَفِي الْبَيْتِ رِجَالٌ فِيْهِمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ- قَالَ: هَلُمَّ أَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُ. قَالَ عُمَرُ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَلَبَهُ الْوَجَعُ وَعِنْدَكُمُ الْقُرْآنُ. فَحَسْبُنَا كِتَابُ اللهِ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْبَيْتِ اِخْتَصَمُوا فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُوْلُ: قَرِّبُوا يَكْتُبُ لَكُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُوْلُ مَا قَالَ عُمَرُ. فَلَمَّا أَكْثَرُوا اللَّغَطَ وَالاخْتِلاَفَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قُوْمُوْا عَنِّي.

قَالَ عُبَيْدُ اللهِ فَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُولُ: إِنَّ الرَّزِيَّةَ كُلَّ الرَّزِيَّةِ مَا حَالَ بَيْنَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ أَنْ يَكْتُبَ لَهُمْ ذَلِكَ الْكِتَابَ مِنْ اِخْتِلاَفِهِمْ وَلَغَطِهِمْ.

7366. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Nabi SAW menjelang wafat, dia berkata: —di rumah saat itu terdapat beberapa laki-laki, di antara mereka Umar bin Al Khaththab—beliau bersabda, *"Marilah aku tuliskan untuk kalian satu tulisan yang kalian tidak akan tersesat selamanya."* Umar berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW sedang sakit parah dan pada kalian ada Al Qur`an. Cukuplah bagi kita kitab Allah." Maka terjadi perselisihan penghuni rumah. Mereka berseteru, sebagian mengatakan: Dekatkan padanya (alat tulis) agar Rasulullah SAW menulis untuk kalian tulisan yang kalian tidak tersesat sesudahnya, dan sebagian lagi mengatakan seperti pendapat Umar. Ketika mereka telah banyak ribut dan berselisih di sisi Nabi SAW maka beliau bersabda, *"Berdirilah dariku."*

Ubaidillah berkata: Ibnu Abbas biasa berkata, "Sungguh bencana di atas semua bencana, terhalangnya Rasulullah SAW daripada menulis tulisan itu untuk mereka disebabkan perselisihan dan kegaduhan mereka."

Keterangan Hadits:

(Bab tidak disukainya perselisihan). Maksudnya, dalam hukum syariat, atau sesuatu yang lebih luas dari itu. Judul bab ini tidak tercantum dalam riwayat Ibnu Baththal sehingga haditsnya masuk kategori larangan dalam konteks pengharaman. Penjelasannya, hukum perintah untuk berdiri ketika berselisih dalam Al Qur`an adalah anjuran, bukan mengharamkan membaca Al Qur`an saat terjadi perselisihan. Pendapat yang lebih tepat adalah pernyataan jumhur dan ditegaskan Al Karmani, dia berkata di akhir hadits Abdullah bin

Mughaffal, "Inilah akhir yang ingin aku paparkan dalam kitab *Al Jami'* dari masalah-masalah ushul fikih."

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yaitu:

Pertama, hadits Jundab bin Abdillah, dari Ishaq, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Salam bin Muthi', dari Abu Imran Al Jauni. Ishaq yang dimaksud adalah Ibnu Rahawaih seperti yang ditegaskan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj.*

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ سَمِعَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ سَلاَّمًا *(Abu Abdillah berkata, "Abdurrahman —yakni Ibnu Mahdi— mendengar Sallam.")* Sallam adalah Ibnu Abi Muthi'. Dia mengisyaratkan dengan hal itu apa yang dikutip pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, dari Amr bin Ali, dari Abdurrahman, dia berkata, "Sallam bin Abi Muthi' menceritakan kepadaku." Pembicaraan ini tercantum dalam irwayat Al Mustamli saja.

Kedua, hadits Jundab bin Abdillah sama seperti di atas.

وَقَالَ يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ *(Yazid bin Harun berkata).* Bagian ini dinukil Ad-Darimi dengan *sanad* yang *maushul* dari Yazid bin Harun, tetapi dia mengatakan, "Dari Hammam." Kemudian dia meriwayatkan dari Abu An-Nu'man, dari Harun Al A'war. Telah disebutkan pada bagian akhir pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an penjelasan perbedaan atas Abu Imran di *sanad* hadits ini disertai penjelasan hadits.

Al Karmani berkata, "Yazid bin Harun meninggal pada tahun 206 H. Tampaknya, riwayat Imam Bukhari darinya adalah *mu'allaq.* Hal ini tidak tersembunyi bagi mereka yang mengetahui perjalanan hidup Imam Bukhari, sebab dia tidak melakukan perjalanan dari Bukhara kecuali setelah beberapa waktu setelah meninggalnya Yazid bin Harun."

وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْبَيْتِ اخْتَصَمُوا *(Para penghuni rumah berselisih, mereka berseteru).* Demikian redaksi yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan ia adalah tasfiran dari perselisihan. Sedangkan yang

lain menukil dengan redaksi, وَاخْتَصَمُوْا (*Dan mereka saling berseteru*) dengan tambahan kata "dan". Demikian juga yang tercantum pada akhir pembahasan tentang peperangan.

Ketiga, hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan melalui Ibrahim bin Musa, dari Hisyam, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdillah.

قَالَ عُبَيْدُ اللهِ (*Ubaidillah berkata*). Dia adalah Abdullah bin Utbah. Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur sebelumnya. Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang ilmu di bagian akhir pembahasan tentang peperangan dalam bab "Wafatnya Nabi SAW".

27. Larangan Nabi SAW Bermakna Haram, Kecuali Jika Diketahui bahwa Itu Dibolehkan, Demikian Pula dengan Perintah Beliau

نَحْوَ قَوْلِهِ: حِيْنَ أَحَلُّوْا: أَصِيْبُوْا مِنَ النِّسَاءِ. وَقَالَ جَابِرٌ: وَلَمْ يَعْزِمْ عَلَيْهِمْ وَلَكِنْ أَحَلَّهُنَّ لَهُمْ. وَقَالَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ نُهِيْنَا عَنْ اِتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ وَلَمْ يَعْزِمْ عَلَيْنَا.

Seperti sabda beliau ketika mereka *tahallul* (keluar dari Ihram), *"Datangilah perempuan-perempuan."* Jabir berkata, "Beliau tidak mengharuskannya atas mereka. Akan tetapi beliau menghalalkan perempuan-perempuan itu kepada mereka."

Ummu Athiyah berkata, "Kami dilarang mengikuti jenazah namun tidak mengharuskan kepada kami."

عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ فِي أُنَاسٍ مَعَهُ قَالَ: أَهْلَلْنَا أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَجِّ خَالِصًا لَيْسَ مَعَهُ عُمْرَةٌ. قَالَ عَطَاءٌ: قَالَ جَابِرٌ: فَقَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُبْحَ رَابِعَةٍ مَضَتْ مِنْ ذِيْ الْحِجَّةِ، فَلَمَّا قَدِمْنَا أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَحِلَّ، وَقَالَ: أَحِلُّوْا وَأَصِيْبُوا مِنَ النِّسَاءِ. قَالَ عَطَاءٌ: قَالَ جَابِرٌ: وَلَمْ يَعْزِمْ عَلَيْهِمْ وَلَكِنْ أَحَلَّهُنَّ لَهُمْ. فَبَلَغَهُ أَنَّا نَقُوْلُ لَمَّا لَمْ يَكُنْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ عَرَفَةَ إِلاَّ خَمْسٌ، أَمَرَنَا أَنْ نَحِلَّ إِلَى نِسَائِنَا فَنَأْتِي عَرَفَةَ تَقْطُرُ مَذَاكِيْرُنَا الْمَذِيَ. قَالَ: وَيَقُوْلُ جَابِرٌ بِيَدِهِ هَكَذَا وَحَرَّكَهَا. فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: قَدْ عَلِمْتُم أَنِّي أَتْقَاكُمْ لِلَّهِ وَأَصْدَقُكُمْ وَأَبَرُّكُمْ، وَلَوْلاَ هَدْيِي لَحَلَلْتُ كَمَا تَحِلُّوْنَ. فَحَلُّوا فَلَوْ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا أَهْدَيْتُ. فَحَلَلْنَا وَسَمِعْنَا وَأَطَعْنَا.

7367. Dari Ibnu Juraij, dia berkata: Atha` mengabarkan kepadaku, aku mendengar Jabir bin Abdullah di antara orang-orang bersamanya, dia berkata, "Kami sahabat-sahabat Rasulullah SAW *ihlal* (ihram) untuk haji semata, tidak ada bersamanya umrah."

Atha` berkata: Jabir berkata, "Nabi SAW datang pada Subuh keempat dari bulan Dzulhijjah. Ketika kami datang maka Nabi SAW memerintahkan kami untuk tahallalul (keluar dari ihram). Beliau bersabda, *'Datangilah perempuan-perempuan'.*"

Atha` berkata: Jabir berkata, "Beliau tidak mengharuskan kepada kami, tetapi menghalalkan perempuan-perempuan itu kepada mereka. Lalu sampai kepadanya bahwa kami berkata, 'Ketika tidak ada jarak antara kita dengan Arafah kecuali lima hari, beliau memerintahkan kita untuk mendatangi perempuan-perempuan kita, maka kita datang ke Arafah sedangkan kemaluan kita meneteskan

madzi." Dia berkata: Jabir kemudian mengisyaratkan tangannya seperti ini dan menggerakkannya. Rasulullah SAW berdiri dan bersabda, *"Sungguh kalian telah tahu bahwa aku orang paling takwa di antara kalian kepada Allah, paling jujur, dan paling baik. Kalau bukan karena hewan kurbanku maka aku tahallul seperti kalian tahallul. Kalian hendaknya tahallul, kalau aku mengetahui sejak awal, akhir dari urusanku, maka aku tidak akan membawa hewan kurban."* Kami kemudian tahallul, mendengar, dan taat.

عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ الْمُزَنِيّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلُّوا قَبْلَ صَلاَةِ الْمَغْرِبِ. قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: لِمَنْ شَاءَ. كَرَاهِيَةَ أَنْ يَتَّخِذَهَا النَّاسُ سُنَّةً.

7368. Dari Ibnu Buraidah, Abdullah bin Al Muzanni menceritakan kepadaku, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Shalatlah sebelum shalat Maghrib."* Beliau bersabda pada ketiga kalinya, *"Bagi siapa yang mau."* Karena tidak suka bahwa orang-orang menjadikannya Sunnah.

Keterangan Hadits:

(Bab larangan Nabi SAW bermakna haram). Maksudnya, larangan yang berasal dari Nabi SAW harus dipahami sebagai pengharaman.

مَا تُعْرَفُ إِبَاحَتُهُ *(Kecuali diketahui bahwa itu dibolehkan)*. Maksudnya, berdasarkan indikasi kalimat atau faktor keadaan, atau adanya dalil lain yang menunjukkan hal itu.

وَكَذَلِكَ أَمْرُهُ *(Demikian pula perintahnya)*. Maksudnya, diharamkan menyelisihinya karena wajib berpegang dengannya selama tidak ada dalil yang menunjukkan anjuran atau lainnya.

نَحْوَ قَوْلِهِ: حِيْنَ أَحَلُّوا *(Seperti sabdanya, "Ketika mereka tahallul.")*. Maksudnya, pada saat haji Wada', ketika beliau memerintahkan mereka mengalihkan haji menjadi umrah, dan mereka *tahallul* dari umrah. Maksud dari perintah di sini adalah kata 'lakukan', sedangkan larangan adalah kalimat 'jangan lakukan'. Lalu terjadi perbedaan tentang perkataan sahabat, "Rasulullah SAW memerintahkan kepada kami tentang ini" atau "melarang kami melakukan ini." Pendapat paling kuat menurut mayoritas salaf adalah tidak ada perbedaan. Sebagian ulama ushul menjelaskan bentuk perintah secara rinci hingga 17 bentuk, dan larangan mencapai 8 bentuk. Al Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib, menukil dari Malik dan Asy-Syafi'i, bahwa perintah pada keduanya adalah wajib, dan larangan bermakna haram, sampai ada dalil yang menyelisihinya.

Ibnu Baththal berkata, "Ini perkataan jumhur. Sementara sejumlah ulama syafi'i dan yang lain berkata, 'Perintah bermakna *nadb* (anjuran) dan larangan bermakna *karahah* (makruh), sampai ada dalil yang mewajibkan perintah itu, dan ada dalil yang mengharamkan larangan tersebut'. Kemudian sekelompok mereka memilih *tawaqquf* (tidak berpendapat). Sebab *tawaqquf* mereka adalah adanya perintah bermakna wajib, *nadb* (anjuran), *ibahah* (pembolehan), *irsyad* (bimbingan), dan yang lain."

Dalil jumhur, adalah bahwa orang yang melakukan apa yang diperintahkan maka dia berhak mendapat pujian, dan orang yang meninggalkannya patut mendapatkan celaan, begitu pula sebaliknya dalam hal larangan. Firman Allah dalam surah An-Nuur ayat 63, فَلْيَحْذَرِ الَّذِيْنَ يُخَالِفُوْنَ عَنْ اَمْرِهِ اَنْ تُصِيْبَهُمْ فِتْنَةٌ اَوْ يُصِيْبَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ *(Maka hendaknya orang-orang yang menyelisihi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih),* mencakup perintah dan larangan. Ancaman di dalamnya menunjukkan pengharaman, baik dalam konteks 'mengerjakan' maupun 'meninggalkan'.

أَصِيبُوا مِنَ النِّسَاءِ (*Datangilah perempuan-perempuan*). Ini adalah pemberian izin kepada mereka untuk bersetubuh dengan istri-istri mereka, sebagai penekanan dalam perintah *tahallul,* karena berhubungan suami istri dapat merusak manasik. Dalam riwayat Hammad bin Zaid dari Ibnu Juraij pada pembahasan tentang persekutuan disebutkan, فَأَمَرَنَا فَجَعَلْنَاهَا عُمْرَةً وَأَنْ نَحِلَّ إِلَى نِسَائِنَا (*Beliau memerintahkan kami, maka kami menjadikannya sebagia umrah, dan kami halal mendatangi perempuan-perempuan kami*).

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan beberapa hadits, yaitu:

Pertama, hadits Ummu Athiyah RA.

وَقَالَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ نُهِينَا عَنْ اِتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ وَلَمْ يَعْزِمْ عَلَيْنَا (*Ummu Athiyyah berkata, "Kami dilarang mengikuti jenazah dan tidak mengharuskan kepada kami.")* Hadits ini telah disebutkan secara *maushul* pada pembahasan tentang jenazah. Antara hadits ini dengan hadits Jabir terdapat perbedaan sebab. Kisah dalam riwayat Jabir berkenaan dengan pembolehan sesudah larangan, dan ini tidak menunjukkan kewajiban karena faktor tersebut. Akan tetapi maksud Jabir adalah mengukuhkan hal itu. Sementara kisah pada hadits Ummu Athiyyah adalah larangan sesudah pembolehan. Karena secara zhahir adalah haram, maka Ummu Athiyyah ingin menjelaskan kepada mereka, bahwa yang dimaksud Nabi SAW adalah bukan pengharaman. Sementara sahabat lebih tahu maksud riwayatnya dibanding yang lain. Penjelasan tentang itu sudah diulas panjang lebar pada pembahasan tentang pengurusan jenazah.

Kedua, hadits Jabir bin Abdullah RA dari Al Makki bin Ibrahim, dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dan dari Muhammad bin Bakr Al Barsani, dari Ibnu Juraij, dari Atha`.

Imam Bukhari berkata dalam *sanad* hadits ini, "Al Makki bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Atha` berkata:

Dan Jabir berkata: Abu Abdillah berkata: Dan Muhammad bin Bakr berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Atha` mengabarkan kepadaku, aku mendengar Jabir bin Abdullah. Perkataan, 'dan Jabir berkata' ini dikaitkan dengan bagian kalimat yang tidak disebutkan, dan hal itu tampak dari apa yang sebelumnya di bab "Orang yang Ihlal (Ihram) di masa Nabi SAW seperti Ihlal Nabi SAW" pada pembahasan tentang haji. Selain itu, disebutkan juga dalam bab pengutusan Ali ke Yaman di bagian akhir pembahasan tentang peperangan, dimana dia mengutip melalui kedua *sanad* di tempat ini secara *mu'allaq* dan *maushul.*

Adapun lafazhnya, أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا أَنْ يُقِيْمَ عَلَى إِحْرَامِهِ (*Nabi SAW memerintahkan Ali RA agar tetap berada dalam ihramnya*). Dia menyebutkan kisah ini kemudian berkata, "Jabir berkata, kami ihram untuk haji semata." Sementara riwayat *mu'allaq* dinukil Al Ismaili secara *maushul* melalui jalur tersebut dari Muhammad bin Bakar. Dia menukil pula dari Yahya bin Al Qaththan, dari Ibnu Juraij. Riwayat Muhammad bin Bakar memberi pelajaran tentang penegasan mendengar langsung oleh Atha` dari Jabir.

فِي أُنَاسٍ مَعَهُ (*Pada manusia bersamanya).* Di sini terdapat pengalihan. Redaksi kalimat seharusnya disebutkan, مَعِي (*Bersamaku*). Demikian pula redaksi yang tercantum dalam riwayat Yahya Al Qaththan.

أَهْلَلْنَا فِي بِالْحَجِّ الْحَجُّ خَالِصًا لَيْسَ مَعَهُ عُمْرَةٌ (*Kami ihlal [ihram] untuk haji semata tidak ada padanya umrah).* Ini dipahami untuk permulaan mereka ihram. Kemudian terjadi pemberian izin memasukkan umrah kepada haji dan mengalihkan haji kepada umrah. Maka mereka berada pada tiga kelompok seperti yang dikatakan Aisyah, مِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِحَجٍّ وَمِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِعُمْرَةٍ، وَمِنَّا مَنْ جَمَعَ (*Di antara kami ada yang ihram untuk haji, ada yang ihram untuk umrah, dan ada yang mengumpulkan*

keduanya). Masalah itu telah dijelaskan pada pembahasan tentang haji.

قَالَ عَطَاءٌ عَنْ جَابِرٍ *(Atha` berkata dari Jabir).* Ini dinukil secara *maushul* melalui dua jalur sebelumnya.

صُبْحَ رَابِعَةٍ *(Subuh keempat).* Telah disebutkan penjelasannya pada hadits Anas dalam bab yang disitir sebelumnya.

قَالَ عَطَاءٌ: قَالَ جَابِرٌ *(Atha` berkata: Jabir berkata:).* Ini adalah redaksi yang dinukil secara *maushul* melalui jalur sebelumnya.

وَلَمْ يَعْزِمْ عَلَيْهِمْ *(Beliau tidak mengharuskan kepada mereka).* Maksudnya, dalam hal melakukan hubungan intim. Artinya, karena perintah tersebut hanya dalam konteks *ibahah* (pembolehan). Oleh karena itu Jabir berkata, "Akan tetapi perempuan-perempuan itu dihalalkan untuk mereka." Sebelumnya telah disebutkan dalam bab tadi, قَالُوْا: أَيُّ الْحِلِّ؟ قَالَ: الْحِلُّ كُلُّهُ *(Mereka berkata, "Tahallul yang mana?" Beliau bersabda, "Tahallul semuanya.")*

فَبَلَغَهُ أَنَّا نَقُوْلُ لَمَّا لَمْ يَكُنْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ عَرَفَةَ إِلاَّ خَمْسٌ *(Sampai kepada beliau bahwa kami mengatakan, "Ketika tidak ada jarak antara kita dengan Arafah kecuali lima malam.")* Maksudnya, awalnya malam Ahad dan akhirnya malam Kamis. Karena keberangkatan mereka dari Makkah di sore hari Rabu, lalu mereka menginap malam Kamis di Mina, mereka masuk ke Arafah hari Kamis.

فَنَأْتِي عَرَفَةَ تَقْطُرُ مَذَاكِيْرُنَا الْمَذِيَ *(Kami kemudian datang ke Arafah sedangkan kemaluan kami meneteskan madzi).* Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan dengan redaksi, الْمَنِيَّ *(Mani)*. Demikian juga redaksi yang diriwayatkan oleh Al Ismaili. Hal ini diperkuat oleh hadits yang disebutkan dalam riwayat Hammad bin Zaid dengan redaksi, فَيَرُوْحُ أَحَدُنَا إِلَى مِنًى وَذَكَرُهُ يَقْطُرُ مَنِيًّا *(Maka salah seorang kita berangkat menuju mina sedang kemaluannya meneteskan mani).*

Disebutkan dengan kata Mina karena mereka menuju tempat itu sebelum berangkat ke Arafah.

وَيَقُوْلُ جَابِرٌ بِيَدِهِ هَكَذَا وَحَرَّكَهَا (*Jabir mengisyaratkan dengan tangannya seperti ini dan menggerakkannya*). Maksudnya, memiringkannya. Dalam riwayat Hammad bin Zaid dengan redaksi, فَقَالَ جَابِرٌ بِكَفِّهِ (*Jabir melakukan dengan telapak tangannya*). Maksudnya, mengisyaratkan dengan telapak tangannya.

Al Karmani berkata, "Ini adalah isyarat tentang tetesan mani. Tetapi mungkin juga mengisyaratkan kepada tempat tetesan."

Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, يَقُوْلُ جَابِرٌ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى يَدِهِ يُحَرِّكُهَا (*Jabir berkata, seakan-akan aku melihat kepada tangannya menggerakkannya*). Ini mengandung kemungkinan isyarat itu dinukil langsung dari Nabi SAW.

فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ (*Rasulullah SAW berdiri dan bersabda*). Dalam riwayat Hammad ditambahkan, خَطِيْبًا فَقَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ أَقْوَامًا يَقُوْلُوْنَ كَذَا وَكَذَ (*Berkhutbah dan bersabda, "Telah sampai padaku bahwa beberapa kaum mengatakan begini dan begitu."*)

قَدْ عَلِمْتُمْ أَنِّي أَتْقَاكُمْ لِلّٰهِ وَأَصْدَقُكُمْ (*Sungguh kamu telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah dan paling jujur*). Dalam riwayat Hammad disebutkan, وَاللهِ لَأَنَا أَبَرُّ وَأَتْقَى لِلّٰهِ مِنْهُمْ (*Demi Allah, aku lebih baik dan lebih bertakwa kepada Allah di antara mereka*).

وَلَوْلاَ هَدْيِي لَحَلَلْتُ كَمَا تَحِلُّوْنَ (*Kalau bukan karena hewan kurbanku maka aku akan tahallul seperti kalian tahallul*). Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan dengan redaksi, لَأَحْلَلْتُ (*Sungguh aku telah tahallul*). Demikian pula sebelumnya dalam bab umrah tan'im, dari Habib Al Mu'allim, dari Atha`, dari Jabir. Penjelasan hadits ini

sudah disebutkan di tempat itu, hanya saja tidak dicantumkan padanya perkataan Jabir secara lengkap dan tidak pula khutbah.

فَحَلُّوا *(Hendaklah kalian tahallul).* Demikian redaksi yang terdapat di tempat ini dengan menggunakan kalimat perintah.

فَحَلَلْنَا وَسَمِعْنَا وَأَطَعْنَا *(Kami kemudian tahallul, mendengar, dan taat).* Dalam riwayat Al Ismaili disebutktan, فَأَحْلَلْنَا *(Maka kami melakukan tahallul).*

Ketiga, hadits Abdullah Al Muzani yang diriwayatkan melalui Abu Ma'mar, dari Abdul Warits, dari Al Husain, dari Ibnu Buraidah. Abdul Warits yang dimaksud adalah Ibnu Sa'id, dan Husain adalah Ibnu Dzakwan Al Mu'allim seperti disebutkan dalam riwayat Al Ismaili. Ibnu Buraidah adalah Abdullah. Sedangkan Abdullah Al Muzani adalah Ibnu Mughaffal. Seperti dijelaskan pada pembahasan tentang shalat. Al Ismaili menjelaskan sebab sehingga dicukupkan pada perkataannya, "dari Abdullah" tanpa menyebutkan bapaknya. Dia meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Ubaid bin Hassan, dari Abdul Warits dia berkata padanya, "Dari Abdullah bin Al Muzani", sama seperti di tempat ini. Dia berkata pula, "Aku menuliskannya lalu lupa. Aku tidak tahu apakah Ibnu Mughaffal atau Ibnu Ma'qil."

Penjelasan hadits ini sudah disebutkan dalam bab berapa jarak antara adzan dan qamat pada pembahasan tentang shalat. Hubungannya dengan judul bab di atas terdapat pada bagian akhirnya, yaitu redaksi, لِمَنْ شَاءَ *(Bagi siapa yang mau).* Di dalamnya terdapat isyarat bahwa hakikat perintah adalah wajib. Oleh karena itu, dia mengiringinya dengan perkara yang menunjukkan pilihan antara melakukan dan meninggalkan.

كَرَاهِيَةً أَنْ يَتَّخِذَهَا النَّاسُ سُنَّةً *(Karena khawatir orang-orang menjadikannya Sunnah).* Maksudnya, suatu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan, atau Sunnah rawatib yang tidak disukai jika

ditinggalkan. Artinya, bukan Sunnah yang merupakan kebalikan wajib, seperti yang telah disebutkan.

28. Firman Allah, وَأَمْرُهُمْ شُوْرَى بَيْنَهُمْ، وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ "*Sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 38) "*Dan bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 159)

وَأَنَّ الْمُشَاوَرَةَ قَبْلَ الْعَزْمِ وَالتَّبَيُّنِ لِقَوْلِهِ: (فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ). فَإِذَا عَزَمَ الرَّسُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ لِبَشَرٍ التَّقَدُّمُ عَلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ. وَشَاوَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْحَابَهُ يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْمُقَامِ وَالْخُرُوْجِ فَرَأَوْا لَهُ الْخُرُوْجَ فَلَمَّا لَبِسَ لأْمَتَهُ وَعَزَمَ قَالُوْا: أَقِمْ. فَلَمْ يَمِلْ إِلَيْهِمْ بَعْدَ الْعَزْمِ وَقَالَ: لاَ يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ يَلْبَسُ لأْمَتَهُ فَيَضَعُهَا حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ. وَشَاوَرَ عَلِيًّا وَأُسَامَةَ فِيْمَا رَمَى بِهِ أَهْلُ الإِفْكِ عَائِشَةَ فَسَمِعَ مِنْهُمَا حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ فَجَلَدَ الرَّامِيْنَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَى تَنَازُعِهِمْ وَلَكِنْ حَكَمَ بِمَا أَمَرَهُ اللهُ. وَكَانَتِ الأَئِمَّةُ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَشِيْرُوْنَ الأُمَنَاءَ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي الأُمُوْرِ الْمُبَاحَةِ لِيَأْخُذُوْا بِأَسْهَلِهَا فَإِذَا وَضَحَ الْكِتَابُ أَوِ السُّنَّةُ لَمْ يَتَعَدَّوْهُ إِلَى غَيْرِهِ اقْتِدَاءً بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَرَأَى أَبُو بَكْرٍ قِتَالَ مَنْ مَنَعَ الزَّكَاةَ فَقَالَ عُمَرُ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَإِذَا قَالُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَاللهِ لأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ مَا جَمَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ثُمَّ تَابَعَهُ بَعْدُ عُمَرُ. فَلَمْ يَلْتَفِتْ أَبُوْ بَكْرٍ إِلَى مَشُوْرَةٍ إِذْ كَانَ عِنْدَهُ حُكْمُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا بَيْنَ الصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ وَأَرَادُوا تَبْدِيْلَ الدِّيْنِ وَأَحْكَامِهِ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ. وَكَانَ الْقُرَّاءُ أَصْحَابُ مَشُوْرَةِ عُمَرَ كُهُوْلاً أَوْ شُبَّانًا وَكَانَ وَقَّافًا عِنْدَ كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Sesungguhnya musyawarah dilakukan sebelum ada tekad dan kejelasan, berdasarkan firman Allah, *"Apabila engkau telah bertekad maka bertawakkallah kepada Allah."* Apabila Rasulullah SAW telah bertekad, tidak ada bagi manusia untuk mendahului Allah dan Rasul-Nya. Nabi SAW pernah bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya dalam perang Uhud, apakah bertahan di tempat atau keluar menyerang. Maka mereka mengusulkan kepadanya agar keluar. Ketika beliau telah memakai baju besinya dan bersiap, mereka berkata kepadanya, "Sebaiknya menunggu di tempat", maka beliau tidak menghiraukan mereka setelah tekadnya bulat. Beliau bersabda, *"Tidak patut bagi nabi yang telah memakai baju besinya (perang) meletakkannya kembali, sampai Allah memberi keputusan."* Beliau pernah pula bermusyawarah dengan Ali dan Usamah tentang tuduhan para pendusta terhadap Aisyah RA. Beliau mendengar saran dari keduanya. Sampai turun Al Qur`an lalu beliau mencambuk para penuduh itu dan tidak menghiraukan perselisihan mereka. Akan tetapi beliau memutuskan berdasarkan apa yang diperintahkan Allah. Begitu pula para pemimpin sesudah Nabi SAW bermusyawarah dengan orang-orang yang amanah dari kalangan ahli ilmu sehubungan dengan perkara-perkara mubah, agar diambil yang paling mudah. Apabila Al Qur`an dan Sunnah telah menetapkan keputusan maka mereka tidak melampauinya kepada yang lainnya sebagai wujud meneladani Nabi SAW. Abu Bakar berpendapat untuk memerangi orang yang tidak mau membayar zakat.

Umar berkata, "Bagaimana engkau memerangi mereka sementara Rasulullah SAW bersabda, *'Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan, tidak ada sesembahan kecuali Allah. Apabila mereka mengatakannya maka terpelihara dariku darah dan harta mereka kecuali menurut haknya, dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah'."*

Abu Bakar berkata, "Demi Allah, sungguh aku akan memerangi siapa yang memisahkan antara apa yang dikumpulkan Rasulullah SAW."

Kemudian dia diikuti Umar sesudah itu. Abu Bakar tidak beralih kepada musyawarah ketika dia memiliki hukum Rasulullah SAW tentang mereka yang memisahkan antara shalat dan zakat serta ingin mengganti agama dan hukum-hukumnya. Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa mengganti agamanya maka bunuhlah dia."* Adapun para ahli Al Qur`an dari anggota musyawarah Umar terdiri dari orang tua dan juga muda. Sementara Umar sendiri seorang yang sangat mendalami kitab Allah *Azza wa Jalla*.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا حِيْنَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الإِفْكِ مَا قَالُوْا قَالَتْ: وَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَأُسَامَةَ بنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا حِيْنَ اسْتَلْبَثَ الْوَحْيُ يَسْأَلُهُمَا وَهُوَ يَسْتَشِيْرُهُمَا فِي فِرَاقِ أَهْلِهِ، فَأَمَّا أُسَامَةُ فَأَشَارَ بِالَّذِي يَعْلَمُ مِنْ بَرَاءَةِ أَهْلِهِ، وَأَمَّا عَلِيٌّ فَقَالَ: لَمْ يُضَيِّقِ اللهُ عَلَيْكَ وَالنِّسَاءُ سِوَاهَا كَثِيْرٌ وَسَلِ الْجَارِيَةَ تُصَدِّقْكَ. فَقَالَ: هَلْ رَأَيْتِ مِنْ شَيْءٍ يُرِيْبُكِ. قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ أَمْرًا أَكْثَرَ مِنْ أَنَّهَا جَارِيَةٌ حَدِيْثَةُ السِّنِّ تَنَامُ عَنْ عَجِيْنِ أَهْلِهَا فَتَأْتِي الدَّاجِنُ فَتَأْكُلُهُ. فَقَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ مَنْ يَعْذُرُنِي مِنْ رَجُلٍ بَلَغَنِي أَذَاهُ فِي أَهْلِي؟ وَاللهِ مَا

عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي إِلاَّ خَيْرًا. فَذَكَرَ بَرَاءَةَ عَائِشَةَ. وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ.

7369. Dari Aisyah RA, ketika para penyebar berita dusta mengatakan apa yang mereka katakan, maka dia berkata, "Rasulullah SAW memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah RA, ketika wahyu lamban turun. Beliau kemudian meminta saran keduanya untuk berpisah dengan istrinya. Sedangkan Usamah bin Zaid RA menyarankan agar beliau mempertahankan apa yang dia ketahui tentang kesucian istrinya. Sedangkan Ali berkata, 'Allah tidak menyulitkan dirimu, perempuan-perempuan selain dia cukup banyak, tanyalah perempuan pelayan maka dia akan berkata benar kepadamu'. Beliau bersabda, *'Apakah engkau melihat sesuatu yang mencurigakanmu?'* Dia berkata, 'Aku tidak melihat urusan lebih dari bahwa dia perempuan yang masih belia, dia tertidur hingga meninggalkan adonan keluarganya, lalu hewan piaraan datang memakan adonan itu'. Beliau kemudian berdiri di atas mimbar lalu bersabda, *'Siapa yang memberi udzur kepadaku (atas tindakanku) terhadap seseorang yang sampai kepadaku gangguannya terhadap istriku. Demi Allah, aku hanya mengetahui kebaikan pada istriku'.* Lalu beliau menyebutkan keterbebasan Aisyah dari tuduhan itu."

Dan Abu Usamah berkata dari Hisyam.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ: مَا تُشِيْرُوْنَ عَلَيَّ فِي قَوْمٍ يَسُبُّوْنَ أَهْلِي، مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُوْءٍ قَطُّ. وَعَنْ عُرْوَةَ قَالَ: لَمَّا أُخْبِرَتْ عَائِشَةُ بِالأَمْرِ قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أَنْطَلِقَ إِلَى أَهْلِي؟ فَأَذِنَ لَهَا وَأَرْسَلَ مَعَهَا الْغُلاَمَ. وَقَالَ

رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ: سُبْحَانَكَ مَا يَكُوْنُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيْمٌ.

7370. Dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW pernah berkhutbah di hadapan orang-orang, beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu bersabda, *"Apa yang kamu sarankan kepadaku tentang kaum yang mencaci keluargaku, aku tidak mengetahui atas mereka keburukan sama sekali."*

Dari Urwah, dia berkata: Ketika persoalan diberitahukan kepada Aisyah, maka dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau mengizinkanku untuk pergi ke tempat keluargaku?" Beliau kemudian memberi izin kepadanya dan mengirim seorang pelayan bersamanya. Seorang laki-laki dari kalangan Anshar berkata, "Maha Suci Allah, tidak patut bagi kita memperbincangkan ini, Maha Suci Allah, sungguh ini adalah kedustaan yang besar."

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Sedang urusan mereka diputuskan dalam musyawarah antara mereka itu", dan firman-Nya, "Dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu.") Judul bab ini dalam riwayat Abu Dzar disebutkan sebagai pembukaan dua judul yang disebutkan sebelumnya. Dalam riwayat yang lain disebutkan lebih akhir dari keduanya. Begitu pula dalam riwayat An-Nasafi, dia tidak mencantumkan judul bab, "Larangan bermakna pengharaman" dan apa yang disebutkan bersamanya.

Ayat pertama diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dan Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang kuat dari Al Hasan, dia berkata: مَا تَشَاوَرَ قَوْمٌ قَطُّ بَيْنَهُمْ إِلاَّ هَدَاهُمُ اللهُ لأَفْضَلِ مَا يَحْضُرُهُمْ *Tidaklah suatu kaum bermusyawarah di antara mereka melainkan Allah memberi mereka petunjuk kepada yang lebih baik dalam*

perkara mereka). Dalam redaksi lain disebutkan, إِلاَّ عَزَمَ اللهُ لَهُمْ بِالرُّشْدِ أَوْ بِالَّذِي يَنْفَعُ (*Melainkan Allah menetapkan bagi mereka kebenaran atau yang bermanfaat*).

Sedangkan ayat kedua diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang ***hasan*** dari Al Hasan pula, dia berkata: قَدْ عُلِمَ أَنَّهُ مَا بِهِ حَاجَةٌ، وَلَكِنْ أَرَادَ أَنْ يَسْتَنَّ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ (*Telah diketahui, Nabi SAW tidak memiliki kebutuhan terhadap mereka, akan tetapi beliau ingin agar diteladani orang-orang sesudahnya*). Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُوْرَةً مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku tidak melihat orang pun yang lebih banyak bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya daripada Nabi SAW*).

Para periwayat hadits ini tergolong *tsiqah* hanya saja *sanad*-nya ***munqathi'*** (terputus). At-Tirmidzi telah mengisyaratkan kepadanya pada pembahasan tentang jihad, dia berkata, "Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah", lalu dia menyebutkan haditsnya.

Pada pembahasan tentang syarat-syarat telah disebutkan hadits dari Al Miswar bin Makhramah tentang sabda Nabi SAW, أَشِيْرُوْا عَلَيَّ فِي هَؤُلاَءِ الْقَوْمِ (*Berikan saran kepadaku tentang urusan orang-orang itu*). Di dalamnya disebutkan jawaban Abu Bakar dan Umar serta sikap Nabi SAW terhadap saran keduanya. Kisah ini disebutkan dalam hadits tentang perjanjian Hudaibiyah.

وَأَنَّ الْمُشَاوَرَةَ قَبْلَ الْعَزْمِ وَالتَّبَيُّنِ لِقَوْلِهِ: فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ

(Sesungguhnya musyawarah sebelum tekad bulat dan ada kejelasan, berdasarkan firman Allah, "Apabila tekadmu telah bulat maka bertawakkallah kepada Allah.") Sisi penetapan dalil adalah apa yang disebutkan dalam bacaan Ikrimah dan Ja'far Ash-Shadiq yang memberi harakat *dhammah* pada huruf *ta`* dari kata *azamta* yang berarti jika aku telah memberimu suatu keputusan maka jangan

berpaling kepada selainnya. Seakan-akan musyawarah hanya dilakukan pada saat belum ada tekad yang bulat, dan ini cukup jelas.

Kemudian terjadi perbedaan pendapat sehubungan dengan perkara yang perlu dimusyawarahkan. Ada yang mengatakan, segala sesuatu yang tidak memiliki nash. Sebagian lagi mengatakan, berkenaan dengan urusan dunia saja.

Ad-Dawudi berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW bermusyawarah dengan mereka dalam urusan peperangan yang tidak memiliki hukum, karena pengetahuan hukum hanya didapatkan dari beliau. Barangsiapa mengatakan, bahwa Nabi SAW bermusyawarah dengan mereka dalam perkara hukum, maka sungguh dia telah melakukan kelalaian. Sedangkan dalam perkara selain hukum maka terkadang orang lain dapat melihat atau mendengar apa yang beliau tidak lihat dan tidak dengar, sebagaimana halnya beliau membawa seseorang sebagai penunjuk jalan."

Ulama lain berkata, "Redaksi itu meskipun umum akan tetapi maksudnya adalah khusus berdasarkan kesepakatan beliau SAW tidak bermusyawarah dengan mereka dalam hukum-hukum fardhu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan mutlak ini butuh diteliti kembali. At-Tirmidzi telah meriwayatkan —dan dia menyatakan bahwa haditsnya *hasan*— serta dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban, dari hadits Ali RA, dia berkata: لَمَّا نَزَلَتْ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُوْلَ) الآية، قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَرَى؟ دِيْنَارٌ، قُلْتُ: لاَ يُطِيْقُوْنَهُ، قَالَ: فَنِصْفُ دِيْنَارٍ؟ قُلْتُ: لاَ يُطِيْقُوْنَهُ، قَالَ: فَكَمْ؟ قُلْتُ: شَعِيْرَةٌ، قَالَ: إِنَّكَ لَزَهِيْدٌ، فَنَزَلَتْ: (أَأَشْفَقْتُمْ) الآية، قَالَ: فَبِي خَفَّفَ اللهُ عَنْ هَذِهِ الأُمَّةِ (*Ketika turun firman Allah, "Wahai orang-orang beriman, apabila kamu bermunajat dengan Rasul", Nabi SAW bersabda kepadaku, 'Bagaimana pendapatmu jika satu dinar?' Aku berkata, 'Mereka tidak akan mampu'. Beliau bersabda, 'Kalau setengah dinar?' Aku berkata, 'Mereka tidak akan mampu'. Beliau bersabda, 'Lalu berapa?' Aku berkata, 'Sebiji gandum'. Beliau*

bersabda, 'Sungguh engkau sangat mengurangi'. Maka turunlah ayat, 'Apakah kamu mengasihi ...'. Dengan sebab aku Allah meringankan bagi umat ini.'")

Dalam riwayat ini terdapat musyawarah tentang hukum. As-Suhaili menyebutkan dari Ibnu Abbas bahwa musyawarah khusus dengan Abu Bakar dan Umar. Barangkali ini berasal dari tafsir Al Kalbi. Kemudian saya mendapati sandaran baginya dalam kitab *Fadha`il Shahabah* karya Asad bin Musa, dan kitab *Al Ma'rifah* karya Ya'qub bin Sufyan, dengan *sanad* dari Abdurrahman bin Ghanm (seorang periwayat yang diperselisihkan tentang statusnya sebagai sahabat), bahwa Nabi SAW berkata kepada Abu Bakar dan Umar, لَوْ أَنَّكُمَا تَتَّفِقَانِ عَلَى أَمْرٍ وَاحِدٍ مَا عَصَيْتُكُمَا فِي مَشُوْرَةٍ أَبَدًا (*Sekiranya kalian berdua sepakat atas suatu urusan maka aku tidak akan menyelisihi kamu berdua selamanya dalam musyawarah*).

Dalam hadits Abu Qatadah tentang keadaan mereka tidur di lembah, إِنْ تُطِيْعُوْا أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ تُرْشَدُوْا (*Jika kamu menaati Abu Bakar dan Umar maka kamu akan mendapatkan bimbingan*). Akan tetapi tidak ada dalil dalam hadits ini untuk pengkhususan. Lalu disebutkan pada pembahasan tentang adab hadits dari Thawus, dari Ibnu Abbas, sehubungan dengan firman Allah, وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ *(Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu),* dia berkata, "Pada sebagian urusan."

Ada yang mengatakan ini adalah penafsiran bukan bacaan. Tetapi sebagian mereka menukilnya sebagai *qira`ah* dari Ibnu Mas'ud. Sejumlah ulama madzhab Syafi'i memasukkan musyawarah sebagai kekhususan Nabi SAW. Namun mereka berbeda pendapat tentang kewajibannya.

Al Baihaqi menyebutkan dalam kitab *Al Ma'rifah* tentang disukainya hal itu dan inilah yang ditandaskan oleh Abu Nashr Al Qusyairi dalam tafsirnya, dan dia menguatkan perkataannya, "Apabila

Rasul telah memiliki tekad bulat maka manusia tidak boleh mendahlui Allah dan Rasul-Nya." Maksudnya, sesudah Nabi SAW bermusyawarah. Apabila mengambil satu ketetapan yang diputuskan musyawarah, dan mulai melakukannya, maka seseorang tidak boleh menyarankan pendapat lain sesudah itu, sebab ada larangan mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam surah Al Hujuraat. Dari ayat musyawarah dan ayat ini tampak pengkhususan dengan musyawarah, sehingga boleh mendahului, tetapi atas izin darinya, dimana beliau minta saran. Sedangkan pada selain bentuk musyawarah maka tidak boleh mendahului. Allah membolehkan bagi mereka berkata dalam rangka menyambut ajakan musyawarah dan melarang mereka mengusulkan musyawarah dan selainnya. Masuk dalam hal itu menanggapi pendapat Nabi SAW.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa urusan Nabi SAW apabila telah tetap maka seorang pun tidak boleh melanggarnya. Selain itu, tidak boleh pula membuat muslihat untuk menentangnya. Bahkan sebaiknya dijadikan sebagai dasar yang dijadikan sebagai sumber ketika ada yang menyelisihinya. Bukan sebaliknya, seperti dilakukan yang sebagian ahli taqlid, dimana mereka melalaikan firman Allah dalam surah An-Nuur ayat 63, فَلْيَحْذَرِ الَّذِيْنَ يُخَالِفُوْنَ عَنْ اَمْرِهِ *(Maka hendaknya orang-orang yang menyalahi perintah Rasul).*

وَشَاوَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْحَابَهُ يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْمُقَامِ وَالْخُرُوْجِ *(Nabi SAW bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya dalam perang Uhud, apakah bertahan di tempat atau keluar).* Ini adalah contoh dari permasalahan dalam judul bab, yaitu Nabi SAW melakukan musyawarah, dan bila telah mengambil keputusan maka tidak akan mengurungkannya. Pernyataan yang disebutkan Imam Bukhari di tempat ini merupakan ringkasan dari kisah panjang yang disebutkan secara *maushul* di akhir kitab *Al Jami' Ash-Shahih.* Begitu pula dinukil secara *maushul* oleh Ath-Thabarani dan dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim dari riwayat Abdullah bin Wahb, dari Abdurrahman

bin Abi Az-Zinad, dari bapaknya, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: تَنَفَّلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيْفَهُ ذَا الْفَقَارِ يَوْمَ بَدْرٍ، وَهُوَ الَّذِي رَأَى فِيْهِ الرُّؤْيَا يَوْمَ أُحُدٍ، وَذَلِكَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا جَاءَهُ الْمُشْرِكُوْنَ يَوْمَ أُحُدٍ كَانَ رَأَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقِيْمَ بِالْمَدِيْنَةِ فَيُقَاتِلُهُمْ فِيْهَا فَقَالَ لَهُ نَاسٌ لَمْ يَكُوْنُوْا شَهِدُوْا بَدْرًا: اخْرُجْ بِنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ نُقَاتِلْهُمْ بِأُحُدٍ، وَنَرْجُو أَنْ نُصِيْبَ مِنَ الْفَضِيْلَةِ مَا أَصَابَ أَهْلُ بَدْرٍ، فَمَا زَالُوْا بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى لَبِسَ لأْمَتَهُ، فَلَمَّا لَبِسَهَا نَدِمُوْا، وَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَقِمْ فَالرَّأْيُ رَأْيُكَ، فَقَالَ: مَا يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ أَنْ يَضَعَ أَدَاتَهُ بَعْدَ أَنْ لَبِسَهَا حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ عَدُوِّهِ، وَكَانَ ذَكَرَ لَهُمْ قَبْلَ أَنْ يَلْبَسَ: أَنِّي رَأَيْتُ أَنِّي فِي دِرْعٍ حَصِيْنَةٍ فَأَوَّلْتُهَا الْمَدِيْنَةَ *(Rasulullah SAW mengambil pedangnya Dzulfaqqar dari rampasan perang dalam perang Badar, dan inilah yang beliau lihat dalam mimpi pada perang Uhud. Ketika Rasulullah SAW didatangi orang-orang musyrik pada perang Uhud, maka beliau berpendapat untuk bertahan di Madinah, lalu memerangi mereka di dalam kota. Namun orang-orang yang tidak turut dalam perang Badar berkata kepada beliau, 'Keluarlah bersama kami untuk memerangi mereka wahai Rasulullah di Uhud, semog akita mendapatkan kebaikan seperti yang didapatkan pada perang Badar'. Mereka terus mendesak Rasulullah SAW hingga beliau memakai baju besinya. Ketika beliau memakainya maka mereka menyesal dan berkata, 'Wahai Rasulullah, bertahanlah di tempat, pendapat yang benar adalah pendapatmu'. Beliau bersabda, 'Tidak patut bagi nabi untuk meletakkan perlengkapannya setelah memakainya sampai Allah memutuskan di antara dia dengan musuhnya'. Beliau telah menyebutkan kepada mereka sebelum mengenakan perlengkapan perang, 'Sungguh aku melihat diriku dalam baju besiku sangat terjaga kokoh, maka aku menakwilkannya sebagai Madinah'.")* *Sanad* hadits ini *hasan.*

Imam Ahmad, Ad-Darimi, dan An-Nasa`i meriwayatkan dari Hammad bin Salamah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir sama sepertinya. Ia juga telah diisyaratkan pada pembahasan tentang ta'bir

mimpi dan *sanad*-nya *shahih.* Dalam redaksi Imam Ahmad disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَأَيْتُ كَأَنِّي فِي دِرْعٍ حَصِينَةٍ، وَرَأَيْتُ بَقَرًا تُنْحَرُ، فَأَوَّلْتُ الدِّرْعَ الْحَصِينَةَ الْمَدِيْنَةَ (*Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, "Aku melihat seakan-akan diriku dalam baju besi yang kokoh, dan aku melihat sapi disembelih. Maka aku menakwilkan baju besi yang kokoh adalah Madinah."*) Muhammad bin Ishaq menyebutkan pula kisah ini pada pembahasan tentang peperangan dengan panjang lebar dan di dalamnya, bahwa Abdullah bin Ubai (pemimpin Khazraj) berpendapat agar tetap bertahan di Madinah. Ketika Rasulullah SAW keluar, maka dia marah dan berkata, "Dia menaati mereka dan mengingkariku. Maka dia kembali bersama orang-orang yang setia kepadanya dan jumlah mereka adalah sepertiga pasukan."

فَلَمَّا لَبِسَ لأْمَتَهُ (*Ketika beliau memakai baju besinya).* Kata *la`mah* berarti baju besi. Sebagian mengatakan bahwa ia berarti perlengkapan perang, yaitu baju besi, topi baja, dan persenjataan lainnya.

وَشَاوَرَ عَلِيًّا وَأُسَامَةَ فِيْمَا رَمَى بِهِ أَهْلُ الإِفْكِ عَائِشَةَ فَسَمِعَ مِنْهُمَا حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ فَجَلَدَ الرَّامِيْنَ (*Beliau bermusyawarah dengan Ali dan Usamah tentang tuduhan para penyebar berita dusta terhadap Aisyah. Beliau mendengar dari keduanya hingga turun Al Qur`an. Lalu beliau mencambuk orang-orang yang menuduh).* Ibnu Baththal berkata mengutip dari Al Qabisi, "Kata ganti pada kalimat 'dari keduanya' kembali kepada Ali dan Usamah. Tentang hukuman cambuk oleh beliau tidak disebutkan tentangnya melalui *sanad."*

Saya (Ibnu Hajar) katakan, perkara pokok tentang musyawarah Nabi SAW dengan keduanya telah disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* dalam bab ini secara ringkas. Sebelumnya telah disebutkan pula dalam kisah berita dusta secara panjang lebar ketika menafsirkan surah An-Nuur.

فَسَمِعَ مِنْهُمَا (*Beliau kemudian mendengar dari keduanya*). Maksudnya, mendengar pembicaraan keduanya, dan tidak mengamalkan kedua saran itu, hingga turun wahyu. Ali RA kemudian menyarankan agar beliau menceraikan Aisyah, seperti yang tersirat dalam perkataan, وَالنِّسَاءُ سِوَاهَا كَثِيْرٌ (*Perempuan-perempuan selain dia masih banyak*). Pada pembahasan lalu sudah disebutkan udzurnya dalam hal itu. Sedangkan Usamah menafikan adanya sesuatu pada Aisyah RA selain kebaikan. Nabi SAW tidak melakukan saran Ali RA untuk berpisah namun Nabi SAW melakukan perkataan Ali, "Tanyalah perempuan pelayan." Nabi SAW kemudian menanyai perempuan itu, lalu melakukan saran Usamah untuk tidak berpisah. Tetapi beliau mengizinkan Aisyah untuk pergi ke rumah bapaknya.

Mengenai perkataan, فَجَلَدَ الرَّامِيْنَ (*Beliau mencambuk para penuduh*), ini tidak tercantum pada satu pun di antara jalur hadits *al ifk* (berita dusta) dalam kitab *Ash-Shahihain*. Tetapi ini tercantum dalam riwayat Imam Ahmad dan para penulis kitab *As-Sunan* dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari Amrah, dari Aisyah RA, dia berkata: لَمَّا نَزَلَتْ بَرَاءَتِي قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَدَعَا بِهِمْ وَحَدَّهُمْ (*Ketika turun pembersihan diriku [dari tuduhan] maka Rasulullah SAW berdiri di atas mimbar. Beliau kemudian memanggil mereka lalu menjatuhkan hukuman atas mereka*). Dalam redaksi lain disebutkan, فَأَمَرَ بِرَجُلَيْنِ وَامْرَأَةٍ فَضَرَبُوْا حَدَّهُمْ (*Beliau memerintahkan untuk memukul dua laki-laki dan seorang perempuan sebagai hukuman mereka*).

Kemudian nama-nama mereka disebutkan dalam riwayat Abu Daud, yaitu Misthah bin Utsatsah, Hassan bin Tsabit, dan Hamnah binti Jahsy.

At-Tirmidzi berkata, "Riwayat ini *hasan*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu Ishaq, melalui jalur ini."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, penegasan bahwa dia mendengar langsung telah disebutkan dalam sebagian jalurnya, dan pembahasan secara lengkap mengenai hal itu sudah dipaparkan pada penjelasan berita dusta dalam pembahasan tafsir.

وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَى تَنَازُعِهِمْ وَلَكِنْ حَكَمَ بِمَا أَمَرَهُ اللهُ *(Dan beliau tidak berpaling kepada perseteruan mereka. Akan tetapi beliau memutuskan menurut apa yang diperintahkan Allah).* Ibnu Baththal berkata menukil dari Al Qabisi, "Maksudnya, perseteruan keduanya, namun kemudian berubah menjadi bentuk jamak, sebab yang dimaksud adalah Usamah dan Ali RA."

Al Karmani berkata, "Menurut qiyas seharusnya yang dikatakan, 'perseteruan keduanya', kecuali bila dikatakan minimal jamak adalah dua, atau maksud jamak adalah keduanya dan orang-orang bersama keduanya, atau mereka yang sepakat dengan keduanya dalam hal itu."

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Umar tentang kisah berita dusta, "Rasulullah SAW mengirim utusan kepada Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid serta Buraidah." Maka seakan-akan kata yang digunakan adalah kata jamak, karena Buraidah dimasukkan ke dalamnya. Akan tetapi sebagian mereka menganggap musykil bahwa makna lahir redaksi hadits *shahih* tidak ada keterangan bahwa dia hadir karena adanya penegasan beliau mengirim utusan kepadanya. Jawabannya, maksud perseteruan adalah perbedaan pendapat orang-orang itu ketika ditanyai pandangan masing-masing. Ini lebih umum dan mencakup keadaan mereka berkumpul atau terpisah-pisah.

Mungkin juga maksud perkataan, وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَى تَنَازُعِهِمْ (*beliau tidak berpaling kepada perseteruan mereka*) adalah masing-masing dari kedua kelompok dalam kisah perang Uhud dan berita dusta.

وَكَانَتِ الأَئِمَّةُ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَشِيْرُوْنَ الأُمَنَاءَ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي الأُمُوْرِ الْمُبَاحَةِ لِيَأْخُذُوْا بِأَسْهَلِهَا *(Adapun para pemimpin sesudah Nabi*

SAW bermusyarah dengan orang-orang yang amanah dari kalangan ahli ilmu dalam perkara-perkara mubah untuk diambil yang paling mudah). Maksudnya, jika tidak ada teks tentang hukum tertentu, dan hukum asalnya adalah *mubah* (boleh). Maksudnya, apa yang memiliki kemungkinan antara dikerjakan atau ditinggalkan. Sedangkan perkara yang diketahui sisi hukum maka tidak dimusyawarahkan. Tentang pengkaitan dengan 'orang-orang yang amanah', ini adalah sifat yang memberi penjelasan, karena selain orang-orang yang amanah tidak diajak musyawarah dan tidak pula dihiraukan perkataannya. Sedangkan perkataan 'yang paling mudah', didasarkan kepada cakupan umum perintah mengambil yang mudah, dan larangan mengambil yang sulit sehingga mendatangkan kesulitan atas muslim.

Imam Syafi'i berkata, "Seorang hakim diperintahkan untuk bermusyawarah, karena yang diajak bermusyawarah dapat mengingatkan apa yang luput dari si hakim, menunjukkan dalil-dalil yang mungkin tidak diingat olehnya, bukan tujuannya si hakim mengekor kepada orang diajak musyawarah, karena Allah tidak menjadikan ini atas seseorang sesudah Rasulullah SAW."

Sehubungan dengan musyawarah para imam sesudah Nabi SAW telah dikutip dalam sejumlah riwayat. Di antaranya musyawarah Abu Bakar RA untuk memerangi orang murtad seperti yang disitir Imam Bukhari sendiri. Al Baihaqi meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Maimun bin Mihran, dia berkata: كَانَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ إِذَا وَرَدَ عَلَيْهِ أَمْرٌ نَظَرَ فِي كِتَابِ اللهِ، فَإِنْ وَجَدَ فِيْهِ مَا يَقْضِي بِهِ قَضَى بَيْنَهُمْ، وَإِنْ عَلِمَهُ مِنْ سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى بِهِ، وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ خَرَجَ فَسَأَلَ الْمُسْلِمِيْنَ عَنِ السُّنَّةِ، فَإِنْ أَعْيَاهُ ذَلِكَ دَعَا رُؤُوْسَ الْمُسْلِمِيْنَ وَعُلَمَاءَهُمْ وَاسْتَشَارَهُمْ، وَإِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ (*Apabila Abu Bakar Ash-Shiddiq menghadapi urusan maka dia melihat dalam kitab Allah. Jika dia mendapatinya maka dia memutuskan perkara di antara mereka berdasarkan Al Qur`an. Jika dia mengetahuinya dari Sunnah Rasulullah SAW maka perkaranya*

diputuskan berdasarkan Sunnah. Apabila dia tidak mengetahui, maka dia keluar dan bertanya kepada kaum muslimin tentang Sunnah, dan bila hal itu tidak berhasil, dia memanggil pembesar-pembesar kaum muslimin dan para ulama, lalu bermusyawarah dengan mereka. Umar bin Al Khaththab juga melakukan hal itu).

Tadi telah disebutkan bahwa para ahli Al Qur`an adalah anggota majlis Umar dan anggota musyawarahnya. Tindakan Umar yang bermusyawarah dengan sahabat tentang hukuman peminum khamer telah disebutkan pada pembahasan tentang hudud. Sedangkan musyawarah Umar dengan sahabat tentang diyat perempuan telah dipaparkan pada pembahasan tentang diyat (denda pembunuhan). Lalu musyawarah Umar tentang perang melawan Persia telah disebutkan pada pembahasan tentang jihad. Sedangkan musyawarah Umar dengan Muhajirin dan Anshar lalu Quraisy, ketika mereka hendak masuk Syam dan sampai padanya tha'un (wabah penyakit) sudah dijelaskan pada pembahasan tentang pengobatan.

Kami meriwayatkan dalam kitab *Al Qath'iyat* hadits dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dia berkata: Seorang laki-laki datang menemui Muawiyah dan bertanya kepadanya tentang suatu masalah, maka dia berkata, "Tanyakan ini kepada Ali." Dia berkata pula, "Aku telah menyaksikan Umar ketika merasa rumit tentang sesuatu maka dia berkata, 'Apakah di sini ada Ali'?"

Dalam kitab *An-Nawadir* karya Al Humaidi dan *Ath-Thabaqat* karya Muhammad bin Sa'ad, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "Umar biasa berlindung kepada Allah dari suatu perkumpulan tidak ada padanya Abu Al Hasan." Maksudnya, Ali bin Abi Thalib.

Musyawarah Utsman bin Affan dengan sahabat ketika awal menjabat khilafah berkenaan dengan tindakan terhadap Ubaidillah bin Umar saat membunuh Al Hurmuzan dan lainnya karena dugaannya mereka memiliki andil membunuh bapaknya. Kisah ini disebutkan Ibnu Sa'ad dan lainnya melalui *sanad hasan.* Begitu pula

musyawarahnya dengan para sahabat tentang menyatukan umat manusia terhadap satu mushhaf. Kisah ini diriwayatkan Ibnu Abi Daud dalam kitab *Al Mashahif* melalui beberapa jalur dari Ali RA. Di antaranya perkataannya, مَا فَعَلَ عُثْمَانُ الَّذِي فَعَلَ فِي الْمَصَاحِفِ إِلاَّ عَنْ مَلإٍ مِنَّا (*Tidaklah Utsman melakukan apa yang dia lakukan terhadap Al Qur`an kecuali atas persetujuan kami semua*). *Sanad* riwayat ini *hasan.*

وَرَأَى أَبُو بَكْرٍ قِتَالَ مَنْ مَنَعَ الزَّكَاةَ إلخ (*Abu Bakar berpendapat memerangi orang-orang menolak membayar zakat ...*). Dia mengisyaratkan kepada hadits Abu Hurairah yang baru saja disebutkan daam bab meneladani salaf.

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ (*Nabi SAW bersabda, "Barangsiapa mengganti agamanya maka bunuhlah dia."*) Riwayat ini sudah disebutkan secara *maushul* dari hadits Ibnu Abbas pada pembahasan tentang para pemberontak.

وَكَانَ الْقُرَّاءُ أَصْحَابُ مَشُوْرَةِ عُمَرَ كُهُوْلاً أَوْ شُبَّانًا (*Dan para ahli Al Qur`an para anggota musyawarah Umar baik orang tua maupun muda)*. Ini adalah penggalan dari hadits Ibnu Abbas tentang kisah Al Hurr bin Qais dan pamannya Uyainah bin Hishn. Hadits ini baru saja disebutkan pada bab meneladani salaf dengan redaksi, وَمُشَاوَرَتُهُ (*Dan anggota musyawarahnya*). Sedangkan redaksi pada bagian akhirnya di tempat ini, وَكَانَ وَقَّافًا (*Beliau sangat cermat*), maksudnya banyak mencermati. Tambahan ini tidak tercantum dalam jalur *maushul* dalam bab meneladani salaf, akan tetapi ia hanya tercantum pada pembahasan tentang tafsir.

Selanjutnya Imam Bukhari menyebutkan penggalan hadits berita dusta dari jalur Shalih bin Kaisan, dari Az-Zuhri. Riwayat ini sudah disebutkan dengan panjang lebar pada pembahasan tentang peperangan dan Imam Bukhari membatasinya dengan mengutip apa yang dibutuhkan, yaitu musyawarah Nabi SAW dengan Ali dan

Usamah RA. Pada bagian akhirnya disebutkan, فَذَكَرَ بَرَاءَةَ عَائِشَةَ (*Beliau kemudian menyebutkan kebebasan Aisyah [dari tuduhan]*)." Dia mengisyaratkan dengan hal ini untuk menunjukkan bahwa dirinya yang meringkas. Lalu dia menyebutkan penggalannya melalui jalur Hisyam bin Urwah, dari bapaknya.

Selain itu, dia telah menyebutkan jalur Abu Usamah dari Hisyam yang dinukil dengan *sanad mu'allaq* di tempat ini, dan dikutip secara panjang pada pembahasan tafsir. Saya telah sebutkan di tempat itu mereka yang mengutipnya secara *maushul* dari Usamah. Syaikh Imam Bukhari pada jalur *maushul* ini adalah Muhammad bin Harb An-Nasya'i, dan Yahya bin Abi Zakaria adalah Yahya bin Yahya Asy-Syami, yang pernah tinggal di Wasith, dan dia lebih senior dari Yahya bin Yahya An-Naisaburi (guru Imam Bukhari dan Muslim). Sedangkan Al Ghassani adalah penisbatan dirinya yang masyhur.

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ

(Sesungguhnya Rasulullah SAW berkhutbah di hadapan orang-orang seraya memuji Allah dan menyanjung-Nya). Telah disebutkan riwayat Abu Usamah bahwa yang seperti itu terjadi setelah Nabi SAW mendengar perkataan Barirah. Di dalamnya disebutkan, قَامَ فِيَّ خَطِيْبًا – أَيْ مِنْ أَجْلِي– فَتَشَهَّدَ وَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ (*Beliau SAW berdiri berkhutbah tentangku —yakni karena aku—, beliau mengucapkan syahadat, memuji Allah, dan menyanjung-Nya sesuai yang layak bagi-Nya, kemudian beliau bersabda, "Amma ba'du."*)

مَا تُشِيْرُوْنَ عَلَيَّ *(Apa yang kamu sarankan kepadaku).* Demikian redaksi yang tercantum di tempat ini dengan bentuk kalimat pertanyaan. Sudah disebutkan pada jalur Abu Usamah dengan kalimat perintah, أَشِيْرُوْا عَلَيَّ (*Berilah saran kepadaku*). Kesimpulannya, beliau SAW bermusyawarah dengan mereka tentang apa yang harus dilakukan terhadap mereka yang menuduh Aisyah. Sa'ad bin Mu'adz

dan Sa'id bin Hudhair menyatakan bahwa mereka menuruti apa saja yang diperintahkan dan dikatakan Nabi SAW. Lalu terjadi perseteruan dalam hal itu antara Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah. Ketika wahyu turun kepada Nabi SAW yang membebaskan Aisyah dari tuduhan itu, maka beliau melaksanakan hukum bagi penuduh atas mereka yang melakukannya.

مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُوْءٍ قَطُّ *(Aku tidak mengetahui atas mereka keburukan sama sekali)*. Maksudnya, keluarganya. Dia menyebutkan dalam bentuk jamak karena memperhatikan kandungan makna keluarga. Sementara kisah ini hanya terjadi pada Aisyah RA, tetapi karena mencaci Aisyah berkonsekuensi cacian kepada kedua orang tuanya, serta orang-orang yang terkait dengannya, dan semua mereka dengan sebab Aisyah masuk dalam lingkup keluarga Nabi SAW, maka benarlah ungkapan dalam bentuk jamak tersebut. Dalam hadits hijrah yang panjang telah disebutkan perkataan Abu Bakar, إِنَّمَا هُمْ أَهْلُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ *(Sesungguhnya mereka adalah keluargamu wahai Rasulullah SAW)*. Maksudnya Aisyah, ibunya, dan Asma` binti Abi Bakar.

وَعَنْ عُرْوَةَ *(Dan dari Urwah)*. Bagian ini dinukil secara *maushul* melalui jalur sebelumnya.

لَمَّا أُخْبِرَتْ *(Ketika dikabaran)*. Pada pembahasan sebelumnya sudah disebutkan nama orang yang mengabarkan hal itu.

أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أَنْطَلِقَ إِلَى أَهْلِي *(Apakah engkau mengizinkanku untuk pergi menemui keluargaku)*. Dalam riwayat Abu Usamah disebutkan, أَرْسِلْنِي إِلَى بَيْتِ أَبِي *(Kirimlah aku ke rumah bapakku)*.

وَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ إلخ *(Seorang laki-laki dari kalangan Anshar berkata)*. Disebutkan dalam riwayat Ibnu Ishaq bahwa dia adalah Abu Ayyub Al Anshari. Al Hakim meriwayatkannya dari jalurnya dan diriwayatkan pula Ath-Thabarani dalam kitab *Musnad Asy-Syamiyin*

serta Abu Bakar Al Ajurri pada jalur-jalur hadits tentang berita dusta dari Atha Al Khurasani, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah. Disebutkan dalam penjelasannya pada pembahasan tentang tafsir bahwa Usamah bin Zaid mengatakan hal itu pula. Akan tetapi dia bukan seorang Anshar.

Dalam riwayat kami dalam kitab *Fawa`id Muhammad bin Abdullah* yang dikenal dengan sebutkan putra saudara Maimun, dari *mursal* Sa'id bin Al Musayyab dan lainnya, "Adapun dua orang sahabat Nabi SAW yang apabila mendengar sesuatu dari hal itu maka mereka berkata, 'Maha Suci Engkau, ini adalah kedustaan yang besar', adalah Zaid bin Haritsah dan Abu Ayyub."

Tetapi Zaid bin Haritsah juga bukan seorang Anshar. Dalam tafsir Sunaid dari *mursal* Sa'id bin Jubair disebutkan, bahwa Sa'ad bin Mu'adz ketika mendengar apa yang dikatakan tentang urusan Aisyah, maka dia berkata: سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيْمٌ (*Maha suci Engkau, ini adalah kedustaan yang besar*).

Dalam kitab *Al Iklil* karya Al Hakim, dari Al Waqidi disebutkan, bahwa Ubai bin Ka'ab mengatakan hal itu dan mengutip dari kitab *Al Mubhamaat* karya Ibnu Basykuwal —tetapi saya belum melihatnya— bahwa Qatadah bin An-Nu'man juga mengatakan hal serupa. Apabila akurat maka mereka yang mengatakannya berjumlah 6 orang dari kalangan Anshar dan Muhajirin.

Catatan

Dalam sebagian naskah di tiga bab terakhir ini disebutkan perbedaan urutan bab. Namun ini adalah permasalahan yang sederhana.

Penutup

Pembahasan tentang berpegang dengan Al Qur`an dan Sunnah memuat 127 hadits *marfu'* serta hadits yang dihukumi *marfu'*. Di antaranya hadits *mu'allaq* dan yang sepertinya berjumlah 26 hadits. Sedangkan selebihnya adalah hadits *maushul*. Hadits yang mengalami pengulangan dan juga disebutkan pada pembahasan sebelumnya berjumlah 110 hadits.

Hadits-hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, kecuali hadits Abu Hurairah, كُلُّ أُمَّتِي تَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ أَبَى (*Setiap umatku masuk surga kecuali yang enggan*), hadits Umar, نُهِينَا عَنِ التَّكَلُّفِ (*Kami dilarang membebani diri*), hadits Abu Hurairah tentang generasi, hadits Aisyah tentang kelembutan, dan hadits musyawarah untuk keluar menuju Uhud.

Pada pembahasan ini terdapat pula 16 atsar dari sahabat dan generasi sesudah mereka.

كِتَابُ التَّوْحِيدِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كِتَابُ التَّوْحِيدِ

97. KITAB TAUHID

(*Bismillaahirrahmaanirrahiim. Kitab tauhid*). Demikian redaksi dalam riwayat An-Nasafi dan Hammad bin Syakir, dan demikian juga mayoritas periwayat yang meriwayatkan dari Al Farabri. Sementara Al Mustamli menambahkan, "Sanggahan terhadap golongan Jahmiyyah dan lainnya". Sementara selain Abu Dzar tidak mencantumkan "basmalah". Dalam syarah Ibnu Baththal dan Ibnu At-Tin dicantumkan, "Kitab penolakan golongan Jahmiyyah dan lainnya terhadap tauhid". Realitanya kontradiktif, karena golongan Jahmiyah dan golongan ahli bid'ah lainnya tidak menolak tauhid. Mereka hanya berbeda dalam penafsirannya. Dalil-dalil pada bab ini jelas mengenai hal itu.

Yang dimaksud dengan "dan lainnya" dalam riwayat Al Mustamli adalah golongan Qadariyah. Sedangkan hal-hal yang terkait dengan golongan Khawarij telah dipaparkan pada pembahasan tentang fitnah, dan hal-hal yang terkait dengan golongan Rafidhah telah dipaparkan pada pembahasan tentang hukum. Keempat golongan tersebut adalah para pencetus bid'ah. Golongan Mu'tazilah sendiri menyebut mereka sebagai "golongan yang adil lagi bertauhid". Yang mereka maksud dengan tauhid adalah keyakinan yang mereka anut, seperti penafian sifat-sifat Allah, karena keyakinan mereka bahwa menetapkannya berarti melakukan *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk), sedangkan menyerupakan Allah dengan makhluk-

Nya berarti syirik. Dalam hal penafian ini mereka sependapat dengan golongan Jahmiyah. Sedangkan ahlu sunnah menafsirkan tauhid dengan penafian *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk) dan *ta'thil* (mengingkari seluruh atau sebagian sifat-sifat Allah).

Maka dari itu Al Junaid mengatakan seperti yang dituturkan oleh Abu Al Qasim Al Qusyairi, "Tauhid adalah mengesakan Yang Maha Dahulu dari yang baru."

Abu Al Qasim At-Tamimi dalam kitab *Al Hujjah* berkata, "Tauhid adalah bentuk *mashdar* dari *wahhada-yuwahhidu*. Kalimat *wahhadtullaaha* (mengesakan Allah) artinya aku meyakini-Nya Esa (tunggal) dengan Dzat-Nya dan sifat-sifat-Nya, tidak ada yang setara serta serupa dengan-Nya."

Ada juga yang mengatakan bahwa makna *wahhadtuhuu* adalah aku mengetahui-Nya Esa atau tunggal. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah aku meniadakan kualitas dan kuantitas dari-Nya, karena Dia adalah Esa pada Dzat-Nya, tidak terbagi-bagi, tidak ada yang menyerupai sifat-sifat-Nya, tidak ada yang menyertai-Nya (tidak ada sekutu) pada ketuhanan-Nya, kerajaan-Nya dan kekuasaan-Nya, tidak ada tuhan pengatur selain-Nya, dan tidak ada Pencipta selain-Nya.

Ibnu Baththal berkata, "Topik ini mengandung pernyataan bahwa Allah bukanlah *jism* (materi), karena materi terdiri dari sejumlah unsur yang menyatu. Ini merupakan bantahan terhadap golongan Jahimiyah yang menyatakan bahwa Allah adalah *jism* (materi)."

Demikian yang saya temukan, kemungkinan maksudnya adalah golongan Musyabbihah (golongan yang menyerupakan Allah dengan makhluk). Sedangkan golongan Jahmiyah tidak ada perbedaan pandangan mengenai mereka, bahwa mereka menafikan sifat-sifat hingga mereka dianggap menafikanya. Diriwayatkan dari Abu Hanifah, dia berkata, "Jahm menafikan dengan sangat, sampai-sampai

ia berkata, 'Sesungguhnya Allah bukanlah apa-apa'."

Al Karmani berkata, "Golongan Jahmiyah adalah golongan bid'ah yang dinisbatkan kepada Jahm bin Shafwan, tokoh golongan yang berpendapat bahwa hamba sama sekali tidak mempunyai kemampuan. Mereka beraliran Jabariyah. Jahm meninggal dibunuh pada masa Hisyam bin Abdul Malik."

Yang diingkarinya dari golongan Jahmiyah bukan hanya paham Jabariyahnya saja, tapi yang disoroti secara tajam oleh kalangan salaf adalah pengingkaran mereka terhadap sifat-sifat, sampai-sampai mereka berkata, "Sesungguhnya Al Qur`an bukanlah kalam Allah, dan sesungguhnya Al Qur`an adalah makhluk."

Ustadz Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir At-Tamimi Al Baghdadi dalam kitab *Al Farq baina Al Firaq* mengatakan, bahwa para pemuka ahli bid'ah ada empat, hingga dia mengatakan bahwa golongan Jahmiyyah adalah para pengikut Jahm bin Shafwan yang berpendapat bahwa para makhluk dipaksa dan terpaksa melakukan perbuatan, dan dia berkata, "Tidak seorang pun mempunyai perbuatan selain Allah. Dinisbatkannya perbuatan kepada hamba adalah sebagai kiasan, karena sebenarnya makhluk bukanlah pelaku dan tidak berkemampuan terhadap apa pun." Dia juga menyatakan bahwa Allah adalah baru (ada permulaanya), dan dia tidak mau menyandangkan sifat hidup, alim, berkehendak atau apa pun terhadap Allah, sampai-sampai dia berkata, "Aku tidak menyandangkan kepada Allah sifat apa yang bisa disandangkan kepada selain-Nya. Aku hanya menyandangkan sifat kepada Allah bahwa Dia adalah Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Mematikan, Yang Maha Esa, karena sifat-sifat ini khusus bagi-Nya." Dia juga menyatakan bahwa kalam Allah adalah baru, dan Allah tidak disebut "berbicara dengan itu".

Selanjutnya Ustadz Abu Manshur berkata, "Jahm menghunuskan senjata dan memerangi. Dia keluar bersama Al Harits bin Suraij saat memberontak terhadap Nashr bin Sayyar, seorang

gubernur bani Umayyah di Khurasan, hingga ahirnya dia dibunuh oleh Salam bin Ahwaz, pejabat militer Nashr."

Imam Bukhari dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad* berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa Jahm mengambil paham dari Al Ja'd bin Dirham. Lalu Khalid Al Qasri, gubernur Irak berkhutbah dengan berkata, 'Sesungguhnya aku akan berkorban dengan Al Ja'd bin Dirham, karena dia menyatakan bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai khalil dan tidak pernah berbicara kepada Musa secara langsung'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, itu terjadi pada masa khilafah Hisyam bin Abdil Malik. Tampaknya, pikiran Al Karmani beralih dari Al Ja'd kepada Al Jahm, karena Jahm dibunuh selang beberapa waktu setelah itu.

Imam Bukhari menukil dari Muhammad bin Muqatil, dia berkata, "Abdullah bin Al Mubarak berkata:

وَلاَ أَقُوْلُ بِقَوْلِ الْجَهْمِ أَنَّ لَهُ قَوْلاً يُضَارِعُ قَوْلَ الشِّرْكِ أَحْيَانًا

Aku tidak berpendapat dengan pendapatnya Al Jahm, karena dia mempunyai pendapat yang kadang menyerupai syirik

Diriwayatkan dari Ibnu Al Mubarak, "Kami pernah menceritakan perkataan kaum Yahudi dan Nasrani, namun kami merasa berdosa besar bila menceritakan perkataan Jahm."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Syaudzab, dia berkata, "Jahm pernah meninggalkan shalat selama 40 hari karena keraguan."

Ibnu Abi Hatim menukil riwayat dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, dari jalur Khalaf bin Sulaiman Al Balkhi, dia berkata, "Jahm termasuk penduduk Kufah, dia seorang yang fashih (pandai berbicara), namun ia tidak pernah mendalami ilmu. Ketika sejumlah orang dari golongan zindiq mengatakan kepadanya, 'Ceritakan sifat Tuhanmu yang engkau sembah'. Lalu dia masuk ke rumah dan sesaat dia tidak keluar, kemudian dia keluar lalu berkata, 'Dia adalah udara

bersama segala sesuatu'."

Ibnu Khuzaimah menukil riwayat dalam kitab *At-Tauhid*, dan juga Al Baihaqi dalam kitab *Al Asma`* dari jalurnya, dia berkata: Aku mendengar Abu Qudamah berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz Al Balkhi berkata, "Jahm adalah orang Kufah asli yang fasih (pandai berbicara), namun dia tidak berilmu dan tidak suka bergaul dengan para ahli ilmu. Suatu ketika dikatakan kepadanya, 'Ceritakan tentang sifat Tuhanmu'. Dia kemudian masuk rumah dan tidak keluar selama sekian lama. Setelah beberapa hari dia keluar lalu berkata, 'Dia adalah udara bersama segala sesuatu dan dalam segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang kosong dari-Nya'."

Imam Bukhari menukil riwayat dari jalur Abdul Aziz bin Abu Salamah, dia berkata, "Perkataan Jahm ada sifat tanpa makna dan bangunan tanpa pondasi, sama sekali tidak dianggap di kalangan ulama. Dia pernah ditanya tentang lelaki yang menceraikan isterinya sebelum digauli, lalu dia menjawab bahwa si wanita menjalani *iddah*." Setelah itu dia mengemukakan banyak *atsar* dari para salaf yang mengafirkan Jahm.

Ath-Thabari menyebutkan dalam kitab *At-Tarikh* mengenai beberapa peristiwa di tahun 27 H, bahwa Al Harits bin Suraij keluar memerangi Nashr bin Sayyar, gubernur Khurasan dari bani Umayyah. Saat itu Al Harits mengajak menerapkan Al Qur`an dan Sunnah, sementara saat itu Jahm adalah juru tulisnya. Keduanya kemudian saling mengirim utusan untuk perjanjian damai, dan keduanya sama-sama menerima keputusan Muqatil bin Hayyan dan Al Jahm. Kedua orang ini sepakat bahwa perkaranya diputuskan atas dasar musyawarah hingga penduduk Khurasan rela dipimpin oleh seorang pemimpin yang memimpin mereka secara adil. Namun Nashr tidak menerima itu dan terus memerangi Al Harits, hingga akhirnya dia berhasil membunuh Al Harits pada tahun 28 pada masa khilafah Marwan Al Himar.

Ada yang mengatakan bahwa Jahm juga terbunuh dalam peperangan itu, dan ada juga yang mengatakan ditawan. Lalu Nashr bin Sayyar memerintahkan Salm bin Ahwaz untuk membunuhnya, namun Jahm meminta perlindungan (suaka), hingga Salm mengatakan kepadanya, 'Seandainya engkau berada di dalam perutku, maka aku akan merobeknya agar bisa membunuhmu'. Lalu dia membunuhnya."

Ibnu Abi Hatim menukil riwayat dari jalur Muhammad bin Shalih *maula* bani Hasyim, dia berkata, "Ketika Salm menangkapnya, dia berkata, 'Wahai Jahm, sebenarnya aku akan membunuhmu bukan karena engkau memerangiku, lalu engkau bagiku lebih hina dari itu, tapi karena aku mendengarmu mengatakan perkataan dengan menyatakan suatu pernyataan terhadap Allah yang aku tidak mempunyai pilihan terhadapmu selain membunuhmu'. Lalu dia pun membununnya."

Diriwayatkan dari jalur Mu'tamar bin Sulaiman dari Khallad Ath-Thufawi, "Sampailah berita kepada Salm bin Ahwaz, pejabat militer Khurasan, bahwa Jahm bin Shafwan mengingkari bahwa Allah telah berbicara secara langsung dengan Musa, maka dia pun membunuhnya."

Diriwayatkan dari jalur Bukair bin Ma'ruf, dia berkata, "Aku melihat Salm bin Ahwaz ketika sedang memancung leher Jahm, lalu wajah Jahm menghitam."

Abu Al Qasim Al-Lalika'i dalam kitab *As-Sunnah* menyebutkan bahwa eksekusi pembunuhan Jahm pada tahun 132 H. Namun yang yang bisa dijadikan sebagai pegangan adalah yang disebutkan oleh Ath-Thabari. Maksudnya, pada tahun 28 H.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan riwayat dari jalur Sa'id bin Rahmat, sahabat Abu Ishaq Al Fazari, bahwa kisah Jahm terjadi pada tahun 130 H. Kemungkinan berita ini diartikan sebagai penggenapan (yakni tanpa mendetailkan angka satuannya), atau bahwa dibunuhnya Jahm berselang lama setelah dibunuhnya Al Harits bin Suraij.

Pendapat Al Karmani yang menyatakan bahwa dibunuhnya Jahm pada masa khilafah Hisyam bin Abdil Malik hanya asumsi belaka, karena Al Harits bin Suraij dimana saat itu Jahm sebagai juru tulisnya keluar setelah itu. Kemungkinan sandaran Al Karmani adalah riwayat yang dinukil oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Shalih bin Ahmad bin Hanbal, dia berkata, "Aku membaca di dalam dokumen Hisyam bin Abdil Malik untuk Nashr bin Sayyar, gubernur Khurasan: Amma ba'du, sebelummu telah ada seorang lelaki yang bernama Jahm telah memunculkan paham atheisme. Jika engkau bisa mengalahkannya, maka bunuhlah dia." Tapi tidak berarti bahwa itu terjadi pada masa Hisyam, walaupun pemberontakannya terjadi sebelum itu sehingga Hisyam mengirim surat mengenai itu.

Ibnu Hazm dalam kitab *Al Milal wa An-Nihal* berkata, "Golongan-golongan yang mengaku agama Islam ada lima. Maksudnya,: (a) Ahlus Sunnah, (b) Mu'tazilah, di antaranya adalah Qadariyah, (c) Murji`ah, di antaranya adalah Jahmiyah dan Karamiyah, (d) Rafidhah, di antaranya termasuk Syi'ah, dan (e) Khawarij, di antaranya adalah Azariqah dan Ibadhiyah. Setelah itu kelompok-kelompok tersebut terpecah belah menjadi beberapa golongan. Kebanyakan perpecahan di kalangan Ahlu Sunnah berkenaan dengan ilmu-ilmu furu' (ilmu-ilmu cabang), dan dalam masalah keyakinan hanya sedikit sekali. Sedangkan pendapat-pendapat sekte lainnya bertentangan dengan Ahlu Sunnah. Golongan yang paling dekat adalah Murji`ah. Mereka berpendapat bahwa iman adalah pembenaran dengan hati dan lisan saja, sedangkan ibadah bukan bagian dari iman. Sedangkan golongan yang paling jauh adalah Jahmiyah, mereka mengatakan bahwa iman adalah pengakuan dengan hati saja walaupun menampakkan kekufuran dan menyatakan trinitas dengan lisannya serta menyembah berhala yang bukan karena taqiyah (bukan sekadar untuk menyelamatkan diri). Golongan Karramiyah adalah yang berpendapat bahwa keimanan adalah ucapan dengan lisan saja walaupun hatinya kufur."

Kemudian dia mengemukakan sejumlah definisi tentang golongan-golongan lainnya, lalu dia berkata, "Tolok ukur yang digunakan oleh Murji`ah adalah anggapan tentang keimanan dan kekufuran. Orang yang berpendapat bahwa ibadah termasuk iman, iman itu bisa bertambah dan berkurang, seorang mukmin tidak menjadi kafir karena suatu dosa, dan seorang mukmin yang masuk neraka tidak kekal di dalamnya, maka dia bukan penganut Murji`ah walaupun menyepakati pendapat mereka yang lain. Sedangkan tolok ukur golongan Mu'tazilah adalah pendapat mereka tentang janji, ancaman dan takdir. Orang yang berpendapat bahwa Al Qur`an bukanlah makhluk, mengakui takdir dan kelak dapat melihat Allah pada Hari Kiamat, menetapkan sifat-sifat-Nya yang disebutkan di dalam Al Qur`an dan Sunnah, dan bahwa pelaku dosa besar tidak mengeluarkannya dari keimanan, maka dia bukanlah penganut Mu'tazilah walaupun menyepakati pandangan-pandangan lainnya."

Demikian seterusnya hingga dia berkata, "Pembicaraan tentang apa yang disifatkan kepada Allah, maka kelima golongan atau sekte tersebut sama. Maksudnya, ada yang menetapkan dan ada yang menafikan. Sekte yang menafikan adalah golongan Mu'tazilah dan Jahmiyah, mereka sangat berlebihan dalam hal ini sampai-sampai mereka hampir mengingkari. Sedangkan yang menetapkan adalah Muqatil bin Sulaiman dan para pengikutnya dari kalangan Rafidhah dan Karamiyah, karena mereka sangat berlebihan dalam hal ini sampai-sampai mereka menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakan. Pendapat golongan Jahmiyah yang senada adalah, 'Sesungguhnya hamba (makhluk) itu sama sekali tidak mempunyai kemampuan'. Sementara golongan Qadariyah menyatakan bahwa hamba (makhluk) menciptakan perbuatannya sendiri."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Imam Bukhari telah menjelaskan masalah ini dalam kitab tersendiri. Maksudnya, *Khalq Af'al Al Ibad.* Di sini dia mengemukakan sebagiannya setelah selesai menjelaskan

hal-hal yang terkait dengan sekte Jahmiyah.

1. Seruan Nabi SAW kepada Umatnya Agar Mentauhidkan (Mengesakan) Allah

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ.

7371. Dari Ibnu Abbas RA, bahwa Nabi SAW mengutus Mu'adz ke Yaman.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ إِلَى نَحْوِ أَهْلِ الْيَمَنِ قَالَ لَهُ: إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوا اللهَ تَعَالَى. فَإِذَا عَرَفُوْا ذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ. فَإِذَا صَلَّوْا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ غَنِيِّهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فَقِيْرِهِمْ. فَإِذَا أَقَرُّوْا بِذَلِكَ فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ.

7372. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Nabi SAW mengutus Mu'adz bin Jabal kepada penduduk Yaman, beliau bersabda kepadanya, '*Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari ahli kitab, maka yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah mengesakan Allah. Jika mereka telah mengetahui itu maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima kali shalat dalam sehari semalam. Jika mereka telah mengerjakan shalat, maka beritahulah mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat dalam harta mereka yang diambil dari orang kaya*

mereka dan diberikan kepada orang yang fakir diantara mereka. Bila mereka telah mengakui itu, maka ambillah dari mereka dan hati-hatilah terhadap harta manusia yang berharga'."

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ قَالَ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا. أَتَدْرِي مَا حَقُّهُمْ عَلَيْهِ؟ قَالَ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَنْ لاَ يُعَذِّبَهُمْ.

7373. Dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Wahai Mu'adz, tahukan engkau apa hak Allah terhadap para hamba*?' Dia menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Beliau bersabda, '*Yaitu mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya. Tahukah engkau apa hak mereka terhadap-Nya*?' Dia menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Beliau bersabda, '*Yaitu Dia tidak mengadzab mereka*'."

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلاً سَمِعَ رَجُلاً يَقْرَأُ: (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) يُرَدِّدُهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ لَهُ ذَلِكَ - فَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَالُّهَا- فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.

زَادَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ، أَخْبَرَنِي أَخِي قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7374. Dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa seorang lelaki

mendengar lelaki lainnya membaca *qul huwallaahu ahad* (surah Al Ikhlaash) berulang kali. Keesokan harinya dia mendatangi Nabi SAW lalu menceritakan itu kepada beliau —seakan-akan dia mengangapnya sedikit—, maka Rasulullah SAW bersabda, '*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh (surah) itu setara dengan sepertiga Al Qur`an*'."

Ismail bin Ja'far menambahkan dari Malik, dari Abdurrahman, dari ayahnya, dari Sa'id: Saudaraku, Qatadah bin An-Nu'man mengabarkan kepadaku dari Nabi SAW.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلاً عَلَى سَرِيَّةٍ، وَكَانَ يَقْرَأُ لأَصْحَابِهِ فِي صَلاَتِهِمْ فَيَخْتِمُ بِقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. فَلَمَّا رَجَعُوْا ذَكَرُوْا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: سَلُوْهُ لأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ؟ فَسَأَلُوْهُ فَقَالَ: لأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ وَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَخْبِرُوْهُ أَنَّ اللهَ يُحِبُّهُ.

7375. Dari Aisyah RA, bahwa Nabi SAW mengutus seorang laki-laki untuk memimpin suatu perang. Dalam shalatnya, dia membaca (surah) kepada para shahabatnya dan menutupnya dengan *qulhuwallaahu ahad*. Sekembalinya, mereka menceritakan hal itu kepada Nabi SAW, lalu beliau bersabda, "*Tanyakan kepadanya, untuk apa dia melakukan hal itu*?" Lalu mereka menanyakannya kepadanya, maka dia menjawab, "Karena ia (surat tersebut) adalah sifat *Ar-Rahmaan* dan aku suka membacanya." Maka Nabi SAW bersabda, "*Beritahukanlah kepadanya bahwa Allah mencintainya*."

Keterangan Hadits

(*Bab Seruan Nabi SAW kepada umatnya agar mentauhidkan*

(mengesakan) Allah). Yang dimaksud dengan *tauhiidullah ta'ala* (mengesakan Allah *Ta'ala*) adalah kesaksian bahwa Dia-lah Tuhan satu-satunya. Inilah yang disebut oleh sebagian penganut sufi radikal dengan sebutan tauhidnya kalangan awam. Ada dua golongan yang menafsirkan tauhid dengan penafsiran yang mereka ada-adakan. Pertama, penafsiran golongan Mu'tazilah sebagaimana yang telah dipaparkan. Kedua, adalah kaum sufi radikal. Sebab para tokoh mereka, ketika membicarakan tentang masalah fana (ketidakabadian), dan maksud mereka adalah sikap berlebihan dalam hal kepasrahan dan penyerahan urusan, sebagaimana mereka berpandangan ekstrim hingga menyamai golongan Murji'ah dalam menisbatkan perbuatan kepada hamba (makhluk).

Pandangan ini mendorong sebagian mereka memberikan udzur kepada para pelaku kemaksiatan, kemudian sebagian mereka malah lebih radikal dengan memberi udzur kepada orang-orang kafir, dan sebagaian mereka menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tauhid adalah meyakini *wihdatul wujud*. Perkaranya semakin besar sampai-sampai banyak kalangan ulama yang berburuk sangka dengan kemajuan mereka. Saya telah mengemukakan perkataan syaikh Al Junaid yang sangat bagus dan ringkas yang kemudian dibantah oleh sebagian orang yang berpendapat dengan *wihdatul wujud* dengan berkata, "Adakah yang lainnya." Mengenai ini telah terjadi polemik yang sangat panjang yang menjadi perhatian setiap orang yang berada di atas fitrah Islam.

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan empat hadits. Maksudnya,:

Pertama, hadits Mu'adz bin Jabal mengenai pengirimannya ke Yaman. Imam Bukahri mengemukakannya dari dua jalur, dimana jalur pertama lebih tinggi dari jalur kedua. Jalur yang pertama juga telah dikemukakannya pada pembahasan tentang zakat, di sana dia mengemukakannya dengan redaksi Abu Ashim yang meriwayatkannya. Di sana juga dia menyebutkannya dari jalur

lainnya.

لَمَّا بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ إِلَى نَحْوِ أَهْلِ الْيَمَنِ (*Ketika Nabi SAW mengutus Mu'adz bin Jabal kepada penduduk Yaman*). Maksudnya, ke arah penduduk Yaman. Riwayat ini membatasi riwayat mutlak yang menggunakan redaksi, حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ (*Ketika beliau mengutusnya ke Yaman*). Dalam bab pengiriman Abu Musa dan Mu'adz ke Yaman di akhir pembahasan tentang peperangan telah dikemukakan dari riwayat Abu Burdah dari Abu Musa, yang masing-masing dari keduanya diutus ke salah satu bagian wilayah Yaman.

Dalam riwayat itu disebutkan, وَالْيَمَنُ مِخْلاَفَانِ (*Sedangkan Yaman terdiri dari dua distrik*).[1] Kemudian redaksi, إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ (*Ke penduduk Yaman*) merupakan bentuk redaksi keseluruhan yang memaksudkan sebagian, karena sebenarnya Mu'adz hanya diutus kepada sebagian mereka, bukan kepada seluruh penduduk Yaman. Kemungkinan juga hadits ini bersifat umum mengenai seruan kepada hal-hal tersebut, walaupun pemerintahan Mu'adz hanya berlaku pada salah satu distrik tertentu di negeri Yaman.

إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ (*Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari ahli kitab*). Maksudnya, kaum Yahudi. Permulaan masuknya kaum Yahudi ke Yaman pada masa As'ad Dzi Karib sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam kitab *As-Sirah*, dimana ketika pemerintahan Islam berdiri, sebagian warga Yaman memeluk agama Yahudi. Sedangkan masuknya agama Nasrani adalah setelah itu (setelah masuknya agama Yahudi). Artinya, Habasyah menaklukkan Yaman, di antaranya adalah Abrahah sang pemimpin pasukan bergajah yang hendak menyerang Makkah dan menghancurkan Ka'bah, hingga mereka difasilitasi oleh Saif bin Dzi Yazan sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Ishaq. Setelah itu tidak

---

[1] Yaitu bahwa Yaman bagian atas yang menjadi wilayah tugas Mu'adz, dan Yaman bagian bawah yang menjadi wilayah tugas Abu Musa.

ada lagi seorang pun pemeluk Nasrani kecuali di Najran, yakni wilayah antara Makkah dan Yaman, sedangkan sebagian kecil penganut agama Yahudi masih berada di sebagian negeri Najran.

فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوا اللهَ، فَإِذَا عَرَفُوا ذَلِكَ (*Maka hendaklah yang pertama kali engkau seru mereka agar mengesakan Allah. Jika mereka telah mengetahui itu*). Pada pembahasan tentang zakat telah dikemukakan dari jalur Ismail bin Umayyah dari Yahya bin Abdillah dengan redaksi, فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةَ اللهِ، فَإِذَا عَرَفُوا اللهَ (*Maka hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah menyembah Allah. Jika mereka telah mengetahui Allah*). Demikian juga yang dinukil oleh Muslim dari syaikh yang darinya Imam Bukhari menukilnya.

Hadits ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa ini merupakan kewajiban pertama, seperti Imam Al Haramain. Dia pun berdalil dengannya dalam menyatakan bahwa tidak ada pelaksanaan perintah sebagai bentuk ketundukan dan tidak pula penjauhan larangan sebagai bentuk kepatuhan kecuali setelah mengetahui Dzat yang memerintahkan dan melarang. Namun pandangan ini ditanggapi, bahwa pengetahuan itu tidak akan muncul kecuali dengan memperhatikan dan menyimpulkan. Inilah pendahuluan kewajiban itu, sehingga kewajiban pertama adalah memperhatikan. Demikian pendapat segolongan ulama seperti Ibnu Faurak. Kemudian ditanggapi bahwa memperhatikan memiliki bagian-bagian yang saling berurutan, sehingga kewajiban pertama satu bagian dari memperhatikan. Demikian pendapat yang berasal dari Al Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib, sedangkan menurut Ustadz Abu Ishaq Al Isfarayini, bahwa kewajiban pertama menuju kepada perhatian (yang akan diperhatikan).

Sebagian ulama berusaha memadukan pendapat-pendapat ini, bahwa orang yang bependapat kewajiban pertama adalah mengetahui, maka maksudnya adalah mencari dan berpedoman, sedangkan yang

berpendapat memperhatikan atau menuju yang diperhatikan maka maksudnya adalah pelaksanaannya. Karena ini merupakan sarana untuk mencapai pengetahuan. Pada pembahasan tentang iman telah saya kemukakan orang yang menyangkal pendapat ini dan berpedoman dengan firman Allah dalam surah Ar-Ruum ayat 30, فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا (*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama [Allah]; [tetaplah atas] fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu*) dan hadits, كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ (*Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah*). Sebab konteks ayat dan hadits ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari asal fitrah, dan bahwa keluarnya dari fitrah itu yang dialami oleh seseorang merupakan dampak dari faktor luar, seperti yang ditunjukkan oleh sabda Nabi SAW, فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ (*Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi atau Nasrani*).

Abu Ja'far As-Samnani, salah seorang tokoh golongan Asy'ari menyepakati pandangan ini dengan berkata, "Sesungguhnya masalah ini akan tetap dalam perkataan golongan Asy'ari dari antara masalah-masalah Mu'tazilah. Lalu darinya berkembang masalah bahwa kewajiban setiap orang adalah mengenal Allah berdasarkan dalil-dalil yang menunjukkannya, dan itu tidak cukup hanya dengan menirukan orang lain."

Saya pernah membaca di salah satu bagian perkataan Al Hafizh Shalahuddin Al Ala`i, bahwa masalah ini termasuk masalah dimana berbagai madzhab saling berseberangan dan tampak antara yang kurang, berlebihan dan yang pertengahan. Golongan yang pertama adalah yang menyatakan cukup menirukan orang lain dalam menetapkan keberadaan Allah dan menafikan-Nya dari sekutu. Di antara yang dinisbatkan kepada pendapat ini adalah Ubaidullah bin Al Hasan Al Anbari dan segolongan dari kalangan ulama Hanbali dan

Zhahiri. Bahkan di antara mereka ada yang sangat kurang dengan mengharamkan penelaahan dalil-dalil, dan dalam hal ini mereka berpedoman kepada pendapat yang dinyatakan oleh para imam besar tentang tercelanya ilmu kalam sebagaimana yang akan dipaparkan.

Golongan kedua adalah pendapat yang menggantungkan sahnya keimanan setiap orang pada pengetahuan tentang dalil-dalil dari ilmu kalam. Pandangan ini dinisbatkan kepada Abu Ishaq Al Isfarayini.

Al Ghazali berkata, "Ada golongan yang berlebihan sehingga mengafirkan golongan awam kaum muslimin. Mereka menyatakan bahwa orang yang tidak mengenal akidah-akidah syariat berdasarkan dalil-dalil yang menetapkannya, sehingga dia kafir. Mereka menyempitkan rahmat Allah yang luas, dan menjadikan surga hanya khusus bagi segolongan kecil ahli kalam."

Abu Al Muzhaffar bin As-Sam'ani juga mengemukakan pendapat serupa dan dalam menyangkalnya secara panjang lebar, serta menukil dari mayoritas imam fatwa, bahwa mereka berkata, "Golongan awam tidak boleh dibebani dengan keyakinan ushul dengan dalil-dalilnya, karena hal ini mengandung kesulitan besar yang lebih berat dari mempelajari cabang-cabang fikih."

Adapun golongan yang pertengahan, akan saya sebutkan secara ringkas setelah ini.

Al Qurthubi dalam kitab *Al Mufhim* berkata ketika menjelaskan hadits, أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الأَلَدُّ الخَصِمُ (*Manusia yang paling dibenci Allah adalah penentang yang paling keras*) yang penjelasannya telah di kemukakan di pertengahan pembahasan tentang hukum, yakni hadits yang terdapat di awal pembahasan tentang ilmu dalam kitab *Shahih Muslim*, "Orang ini adalah orang yang dibenci Allah. Maksudnya, orang yang penentangannya dimaksudkan untuk menentang kebenaran dan menyangkalnya dengan berbagai cara yang rusak dan syubhat yang menyesatkan. Yang paling keras dalam hal ini

adalah menentang dasar-dasar agama sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan ahli kalam yang menentang jalan-jalan yang telah ditunjukkan oleh Al Qur`an dan Sunnah serta para pendahulu umat ini. Mereka kemudian mengarahkan ke jalan-jalan bid'ah, istilah-istilah yang dibuat-buat, aturan-aturan perdebatan dan hal-hal yang mereka rumuskan sendiri yang semuanya berpangkal pada pemikiran sufisme, atau dari kontradiksi redaksi yang karenanya muncullah syubhat yang mungkin justru melemahkannya, serta keraguan-keraguan yang mengikis keimanan.

Betapa banyak orang berilmu karena syubhatnya tidak dapat mengatasinya, dan betapa banyak orang yang menyimpang yang tidak diketahui hakikat ilmunya. Kemudian dari itu, mereka melakukan berbagai hal mustahil yang tidak diridhai, baik oleh kalangan tua maupun anak-anak tatkala mereka mengkaji apakah materi, warna dan berbagai kondisi itu menempati ruang. Mereka malah berpatokan dengan para salaf shalih tentang bagaimana kaitan sifat-sifat Allah dan bilangannya, lalu mereka menjabarkan apakah itu dzat ataukah lainnya. Dalam istilah ilmu kalam, apakah itu menyatu atau terpisah. Jika terpisah, apakah terpisahnya itu dengan jenis atau sifat. Bagaimana kaitan antara yang azali dengan yang diperintahkan. Maksudnya, yang baru (yang ada permulaannya).

Kemudian ketika yang diperintah itu sudah tidak ada (karena tidak abadi), apakah kaitannya masih ada. Apakah perintah shalat kepada Zaid, misalnya, adalah perintah shalat untuk Amr, dan sebagainya yang berupa hal-hal yang mereka ada-adakan yang tidak pernah diperintahkan oleh pembuat syariat, tidak pernah dibicarakan oleh para sahabat dan generasi yang menempuh jalan mereka. Bahkan, mereka melarang membicarakan itu karena tahu bahwa itu merupakan pembahasan tentang 'bagaimana' yang tidak dapat dijangkau oleh akal, karena akal memang terbatas, dan tidak ada perbedaan antara pembahasan tentang bagaimana yang terkait dengan dzat dan bagaimana yang terkait dengan sifat.

Orang yang mengkaji ini hendaknya mengetahui, bahwa bila dia tidak bisa mengetahui hakikat dirinya padahal itu ada, dan tidak bisa mengetahui ilmu yang dapat diketahui, maka dia lebih tidak mampu untuk mengetahui yang lain. Puncak ilmu seorang alim adalah mematikan keberadaan pelaku dari segala yang ada ini dengan mensucikan-Nya dari segala persamaan, dan mensucikan-Nya dari menyetarakan dengan setiap yang menyandang sifat, karena sifat-Nya adalah sifat-sifat kesempurnaan. Ketika penukilan mengenai sifat-sifat-Nya atau nama-nama-Nya telah pasti, maka kita hendaknya menerimanya dan meyakininya, lalu tidak membicarakan mengenai yang lainnya, sebagaimana yang dilakukan oleh para salaf.

Adapun orang yang menempuh jalan lain, maka tidak bisa dijamin selamat dari kesalahan. Cukuplah kesalahan yang ditempuh oleh para ahli kalam sebagaimana yang dikemukakan oleh para imam, seperti Umar bin Abdul Aziz, Malik bin Anas dan Asy-Syafi'i dijadikan sebagai peringatan. Sebagian imam telah menyatakan, bahwa para sahabat tidak pernah membicarakan essensi dan inti dari hal-hal yang terkait dengan kajian para ahli kalam. Bagi yang menempuh jalan mereka, maka ia akan sesat."

Selanjutnya dia berkata, "Pembicaraan tentang itu menyebabkan para pengkajinya terjerumus ke dalam keraguan. Sebagian mereka terjebak ke dalam pengingkaran, dan sebagian lagi meremehkan kewajiban. Karena mereka mengingkari nash-nash pembuat syariat dan mereka mencari hakikat berbagai perkara dari yang lain. Padahal kemampuan akal tidak dapat mencapai hikmah dari nash-nash syariat. Banyak tokoh mereka yang menarik diri kembali dari jalan mereka, bahkan diriwayatkan dari Imam Al Haramain, bahwa dia berkata, 'Aku telah mengarungi lautan yang sangat luas dan telah menyelami setiap area yang dilarang oleh para ulama dalam mencari kebenaran karena menghindari taqlid. Namun kini aku telah kembali dan menganut madzhab salaf'. Itulah perkataannya atau maknanya. Diriwayatkan juga darinya ketika menjelang wafatnya,

'Wahai para sahabat kami, janganlah kalian menyibukkan diri dengan ilmu kalam. Seandainya engkau tahu apa yang kucapai, tentu engkau tidak akan menyibukkan diri dengannya'."

Demikian seterusnya hingga Al Qurthubi berkata, "Dalam ilmu kalam hanya ada dua masalah yang dari dasarnya benar-benar tercela, yaitu:

1. Pendapat sebagian mereka (ahli kalam) bahwa kewajiban pertama adalah keraguan, karena itulah yang lazim dilakukan dari kewajiban memperhatikan atau tujuan untuk memperhatikan. Itulah yang diisyaratkan oleh Al Imam saat ia berkata, 'Aku telah mengarungi lautan'.

2. Pendapat sebagian mereka, bahwa orang yang tidak mengenal Allah dengan berbagai cara yang mereka tempuh dan kajian-kajian yang mereka telaah, maka keimanan mereka tidak sah. Sampai-sampai salah seorang mereka menyatakan, bahwa dasar ini menuntut pengafiran ayah Anda, para pendahulu Anda dan para tetangga Anda, dia pun berkata, 'Janganlah kamu memperburuk keadaanku dengan banyaknya para ahli neraka'. Sebagian orang yang tidak berpendapat dengan kedua hal itu menyangkal mereka yang berpendapat demikian dengan menyatakan bahwa itu merupakan kesalahan penalaran darinya. Sebab orang yang berpendapat dengan kedua hal itu secara syar'i adalah kafir, karena menjadikan keraguan terhadap Allah sebagai kewajiban. Jika demikian, maka mayoritas kaum muslimin adalah kafir, bahkan menurut persepsi mereka termasuk juga para salaf shalih dari kalangan sahabat dan tabiin."

Kemudian Al Qurthubi menutup perkataannya dengan menyatakan bahwa dia tidak hendak memperpanjang pembicaraan mengenai masalah ini karena bid'ah ini sudah cukup merebak di masyarakat, sampai-sampai banyak di antara mereka yang perlu

dinasihati, dan Allah Maha Pemberi petunjuk bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

Al Amidi dalam kitab *Abkar Al Afkar* berkata, "Abu Hasyim dari golongan Mu'tazilah berpendapat, bahwa orang yang tidak mengenal Allah berdasarkan dalil maka dia kafir, karena kebalikan dari *makrifah* (mengenal) adalah *nakirah* (tidak mengenal), sedangkan *nakirah* adalah kufur. Para sahabat kami telah sependapat menyelisihinya, hanya saja mereka berbeda pendapat mengenai keyakinan yang benar tanpa berdasarkan dalil. Di antara mereka ada yang berkata, bahwa pelakunya adalah seorang mukmin yang maksiat karena meninggalkan perenungan yang wajib. Ada juga yang membatasinya dengan keyakinan yang benar walaupun tanpa berdasarkan dalil, dan dia menyebutnya sebagai ilmu. Berdasarkan pandangan ini, maka makrifah yang bisa dicapai dengan cara ini tidak harus melalui perenungan.

Yang lainnya mengatakan, bahwa orang yang melarang taqlid dan mewajibkan berargumentasi tidak ingin mendalami cara para ahli kalam, tapi cukup dengan sesuatu yang bisa dijadikan argumen oleh setiap orang Islam dari keberadaan ciptaan untuk menunjukkan adanya pencipta. Intinya, di dalam benak telah ada pengetahuan mutlak yang saling berkaitan secara benar dan melahirkan ilmu. Tapi bila ditanya, bagaimana itu terjadi, maka dia tidak dapat mengungkapkannya. Ada juga yang mengatakan, bahwa asalnya dalam hal ini adalah taqlid dalam masalah pokok agama. Sebagian imam telah membedakan masalah ini, bahwa yang dimaksud dengan taqlid adalah mengambil pendapat orang lain tanpa disertai dalil, sedangkan orang yang telah diterapkan dalil terhadapnya tentang benarnya kenabian sampai dia bisa menetapkannya, walaupun dia mendengarnya dari Nabi SAW, maka itu ditetapkan dari diri sendiri karena membenarkannya. Jika meyakininya bukan berarti dia melakukan taqlid (menirukan orang lain), karena dia tidak mengambil pendapat orang lain tanpa disertai dalil.

Inilah sandaran para salaf dalam mengambil ayat-ayat Al Qur`an dan hadits-hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan masalah ini. Mereka mengambil semua perkara yang *muhkam* (jelas) dan menyerahkan semua yang *mutasyabih* kepada Tuhan mereka. Pendapat yang menyatakan bahwa madzhab khalaf lebih bijak dalam menyanggah orang yang tidak mengakui kenabian, karena orang yang hendak dikembalikan kepada kebenaran perlu diberikan dalil-dalil yang kuat sehingga tidak menentang. Beda halnya dengan orang beriman, karena dasar keimanannya tidak memerlukan itu. Alasan golongan pertama tidak lain karena menganggap bahwa asalnya tidak ada keimanan, sehingga perlu pengamatan yang mengantarkan kepada pengetahuan. Jika tidak, maka jalan para salaf lebih mudah dari ini, sebagaimana yang tadi telah dijelaskan bahwa untuk kembali kepada kebenaran perlu ditunjukkan nash-nash sehingga memerlukan penyampaian dalil terhadap orang non mukmin. Dengan demikian perkaranya menjadi simpang siur bagi yang mensyaratkan itu."

Sebagian orang yang mengharuskan pengambil dalil itu karena mereka sepakat bahwa taqlid itu tercela. Mereka mengemukakan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang tercelanya taqlid, bahwa setiap orang sebelum mengambil dalil dia tidak mengetahui perkara yang benar, dan setiap perkara yang tidak dapat dipastikan kebenarannya kecuali dengan dalil, maka itu adalah klaim yang tidak perlu diamalkan. Selain itu, ilmu adalah meyakini sesuatu seperti apa adanya atau berdasarkan dalil, dan setiap yang bukan ilmu adalah jahil (ketidaktahuan), sedangkan orang yang jahil (tidak mengetahui) adalah sesat.

Jawabannya untuk yang pertama, bahwa yang tercela dari taqlid adalah mengambil pendapat orang lain tanpa disertai dalil. Mengenai hal ini, tidak ada ketentuan hukum Rasulullah SAW, karena Allah mewajibkan untuk mengikuti setiap yang beliau katakan, dan telah disepakati bahwa semua amalan yang beliau perintahkan atau beliau larang tidak termasuk kategori taqlid yang tercela. Selain

beliau, yakni orang yang diikuti perkataannya dan meyakini bahwa kalau orang itu tidak mengatakannya, dia juga tidak akan mengatakannya, maka itulah taqlid yang tercela. Beda halnya bila meyakini mengenai berita Allah dan Rasul-Nya, maka itu terpuji.

Argumen mereka bahwa seseorang sebelum mengambil dalil tidak akan mengetahui mana yang benar, maka ini tidak benar. Sebab di antara manusia ada yang merasa tenteram hatinya terhadap Islam sejak pertama kali, namun ada juga yang berdasarkan dalil. Jadi, yang mereka sebutkan itu adalah golongan yang kedua (yang berdasarkan dalil). Dari situ, dia harus mencermati agar bisa melindungi dirinya dari api neraka, sebagaimana firman Allah dalam surah At-Tahriim ayat 6, قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*). Sedangkan bagi orang yang membimbingnya, maka dia sebaiknya mengarahkannya kepada kebenaran. Inilah cara yang ditempuh oleh generasi salaf dari sejak masa Nabi SAW dan setelahnya.

Adapun orang yang jiwanya mantap dalam membenarkan Rasulullah SAW dan tidak mendorongnya untuk mencari pembuktian sebagai petunjuk dan kemudahan dari Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang Allah katakan dalam surah Al Hujuraat ayat 7, وَلَكِنَّ اللهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ (*Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu*), dan firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 125, فَمَنْ يُرِدِ اللهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ (*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk [memeluk agama] Islam*). Jadi, mereka itu bukan orang-orang yang melakukan taqlid (meniru-niru) nenek moyang mereka dan tidak pula para pemimpin mereka. Sebab seandainya nenek moyang mereka atau para pemimpin mereka kafir, tentu mereka tidak mengikuti, bahkan mereka akan menemukan jalan keluar dari setiap orang yang

bertentangan dengan syariat.

Adapun ayat-ayat dan hadits-hadits yang mereka kemukakan, sebenarnya mengenai orang-orang kafir yang mengikuti orang-orang yang dilarang diikuti, dan mereka malah tidak mengikuti orang-orang yang diperintahkan untuk diikuti. Allah menugaskan untuk menunjukkan bukti-bukti kepada mereka karena klaim mereka yang berbeda dengan kaum yang beriman, dan tidak ada yang membatalkan untuk mengikuti mereka sehingga mendatangkan bukti. Setiap orang yang menyelisihi Allah dan Rasul-Nya adalah orang yang tidak mempunyai bukti apa pun, sementara mereka diharuskan mendatangkan bukti hanya sebagai bentuk ungkapan untuk menunjukkan kelemahan mereka. Orang yang mengikuti Rasulullah, berarti dia telah mengikuti kebenaran yang diperintahkan kepadanya, dan dalil-dalil telah menunjukkan keabsahannya, baik dia mengetahui berdasarkan bukti itu atau bukan.

Pendapat yang menyatakan bahwa Allah menyebutkan dan memerintahkan mengambil dalil dapat diterima, tapi itu merupakan perbuatan baik yang dianjurkan bagi setiap yang mampu, dan diwajibkan bagi setiap orang yang jiwanya belum mantap dalam membenarkan.

Yang lain berkata, "Cara para salaf lebih selamat sedangkan cara para khalaf lebih bijak. Pandangan ini tidak tepat, karena dia mengira bahwa cara salaf hanya sekadar beriman dengan redaksi Al Qur`an dan hadits tanpa memahaminya, sedang cara khalaf adalah mengeluarkan makna nash yang dipalingkan dari hakikatnya dengan berbagai ungkapan kiasan. Orang yang berpendapat seperti ini berada di antara posisi tidak mengetahui cara salaf dan mengklaim mengetahui cara khalaf. Karena sebenarnya tidak sebagaimana dugaannya. Para salaf berada di puncak pengetahuan mengenai apa yang layak bagi Allah, sangat mengagungkan-Nya, patuh kepada perintah-Nya dan pasrah kepada kehendak-Nya. Sementara orang yang menempuh cara khalaf tidak merasa mantap bahwa apa yang

ditakwilkannya adalah maksud yang sebenarnya, dan tidak memungkinkannya untuk memastikan kebenaran takwilannya. Sedangkan klaim mereka tentang ilmu, mereka menambahkan tentang definisi kebutuhan dan pengambilan dalil serta definisi ilmu. Jika mereka menolak kecuali dengan tambahan itu, maka silakan menambahkan kemudahan dari Allah, dan penetapan itu yang diyakininya di dalam hatinya. Jika tidak, maka apa yang mereka tambahkan itu adalah pangkal perbedaan, sehingga tidak ada dalilnya."

Abu Al Muzhaffar bin As-Sam'ani mengatakan dalam rangka menanggapi sebagian ahli kalam yang mengatakan, "Para salaf dari generasi sahabat dan tabiin tidak pernah lelah mengemukakan dalil-dalil aqli mengenai tauhid, dimana mereka tidak menyibukkan diri dengan definisi-definisi mengenai hukum kejadian, sementara para ahli fikih pun menerima itu dan menganggapnya baik, sehingga mereka pun menuliskannya dalam kitab-kitab mereka. Demikian juga dengan ilmu kalam. Ilmu kalam mempunyai kelebihan, karena mengandung sanggahan terhadap golongan penentang dan para pengikut hawa nafsu. Dengan demikian, syubhat bisa dihilangkan dari para penyimpang, dan keyakinan bisa dimantapkan bagi para penganut kebenaran. Semuanya mengetahui bahwa Al Qur`an tidak dapat diketahui hakikatnya, dan bahwa Nabi tidak dapat dipastikan kebenarannya kecuali dengan dalil-dalil aqli," dia menjawab, "*Pertama*, pembuat syariat (Nabi SAW) dan para salaf telah melarang mengada-ada dan memerintahkan untuk mengikuti. Memang benar bahwa para salaf melarang ilmu kalam dan menganggapnya sebagai sarana menuju keraguan. Sedangkan tentang ilmu-ilmu cabang, tidak ada riwayat dari seorang pun yang melarang itu, kecuali orang yang meninggalkan nash yang *shahih* dan mengedepankan qiyas (analogi).

Sedangkan orang yang mengikuti nash dan menganalogikan kepadanya, maka tidak ada riwayat dari seorang imam salaf pun yang mengingkarinya, karena kejadian-kejadian yang baru terjadi di dalam

mu'amalah (yang belum pernah terjadi sebelumnya) tidak akan berkurang, dan manusia tentunya selalu membutuhkan pengetahuan tentang hukum. Karena itulah mereka menganjurkan untuk menyibukkan diri dalam hal itu, ini berbeda dengan ilmu kalam.

Kedua, agama ini telah sempurna sebagaimana firman Allah dalam surah Al Maa`idah ayat 3, ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ (*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu*). Karena agama ini sudah lengkap dan sempurna, kemudian diterima oleh para sahabat dari Nabi SAW, lalu dianut oleh generasi berikutnya. Jiwa mereka pun tenteram dengan itu, sehingga tidak perlu mendudukkan akal sebagai wasit dan kembali kepada permasalahannya lalu menjadikannya sebagai asalnya. Akibatnya, nash-nash yang *shahih* lagi jelas kadang diamalkan sesuai dengan kandungannya, dan kadang diselewengkan dari maksudnya untuk disesuaikan dengan akal (logika). Karena agama ini sudah sempurna, maka setiap hal yang ditambahkan pada agama merupakan pengurangan makna, seperti halnya tambahan jari tangan, karena tambahan jari tangan berarti mengurangi nilai hamba yang mengalaminya.

Sebagian ahli kalam menengahinya dengan berkata, 'Tidak cukup dengan taqlid, tapi harus disertai dalil yang bisa memantapkan hati dan menenteramkan jiwa'. Padahal untuk itu tidak disyaratkan dengan ilmu kalam, tapi bagi setiap orang cukup dengan apa yang dapat difahaminya."

Apa yang dikemukakan mengenai taqlid nash sudah cukup untuk kadar ini. Sebagaian mereka berkata, "Yang diminta dari setiap orang adalah pembenaran yang tidak mengandung keraguan tentang keberadaan Allah, dan beriman kepada para rasul-Nya beserta apa yang mereka ajarkan, dengan cara apa pun, walaupun dengan cara taqlid bila itu terbebas dari kebimbangan."

Al Qurthubi berkata, "Inilah yang dianut oleh para imam fatwa dan para imam salaf sebelum mereka. Sebagian mereka berdalil

dengan asal fitrah dan hadits *mutawatir* dari Nabi SAW, kemudian para sahabat, bahwa mereka menetapkan keislaman orang yang memeluk Islam dari kalangan Arab pedalaman yang dulunya menyembah berhala. Mereka menerima pernyataan keislaman mereka dengan dua syahadat dan memberlakukan hukum-hukum Islam tanpa mengharuskan untuk mempelajari bukti-bukti, walaupun banyak dari mereka yang memeluk Islam karena adanya bukti terentu, lalu memeluk Islam disebabkan telah jelasnya bukti tersebut. Jadi, banyak dari mereka memeluk Islam karena kepatuhan tanpa didahului dengan pembuktian, bahkan hanya sekadar berita dari ahli kitab, bahwa kelak ada seorang nabi yang akan diutus dan mengalahkan golongan yang menentangannya. Ketika tanda-tanda itu tampak pada diri Muhammad SAW, mereka pun segera memeluk Islam dan membenarkan setiap perkataan serta mematuhi seruannya untuk menjalankan shalat, mengeluarkan zakat dan sebagainya. Banyak di antara mereka yang diizinkan kembali kepada penghidupannya semula untuk menggembala kambing dan sebagainya, sementara cahaya dan keberkahan kenabian melingkupi mereka, sehingga keimanan dan keyakinan mereka semakin bertambah."

Abu Al Muzhaffar bin As-Sam'ani juga berkata, "Akal tidak mewajibkan sesuatu dan tidak mengharamkan sesuatu, dan tidak ada peran apa-apa dalam hal itu. Jika syariat tidak menetapkan sesuatu maka tidak ada kewajiban apa pun bagi seseorang berdasarkan firman Allah dalam surah Al Israa` ayat 15, وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُوْلاً (*Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul*) dan firman-Nya dalam surah An-Nisaa` ayat 165, لِئَلاَّ يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ (*Agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu*) serta ayat-ayat lainnya. Karena itu, orang yang menyatakan bahwa dakwah para rasul Allah adalah untuk menjelaskan cabang-cabang hukum, berarti dia menjadikan akal sebagai penyeru kepada Allah, bukan para rasul.

Selain itu, dia menganggap bahwa ada atau tidak adanya para rasul bila dikaitkan dengan seruan kepada Allah adalah sama. Ini sudah cukup jelas untuk menunjukkan kesesatannya.

Kami tidak mengingkari bahwa akal menunjukkan kepada tauhid, tapi yang kami ingkari adalah hanya berpatokan pada akal semata sehingga menjadikan akal sebagai satu-satunya unsur sahnya Islam dengan mengesampingkan peran dalil-dalil *sam'iyyat* yang sudah pasti. Hal ini bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat Al Qur`an dan hadits-hadits *shahih* yang *mutawatir* walaupun secara maknawi. Seandainya sebagaimana yang mereka katakan, tentu semua atau mayoritas *sam'iyyat* yang tidak terjangkau oleh akal itu menjadi batal, padahal semua *sam'iyyat* wajib diimani. Jika kita mencernanya, maka itu berkat petunjukan Allah, jika tidak dapat, maka cukuplah meyakini hakikatnya sesuai dengan maksud Allah SWT."

Perkataannya ini diperkuat oleh riwayat yang dinukil oleh Abu Daud dari Ibnu Abbas, أَنْ رَجُلاً قَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْشُدُكَ اللهَ، آللهُ أَرْسَلَكَ أَنْ نَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَه إِلاَّ اللهُ وَأَنْ نَدَعَ اللاَّتَ وَالْعُزَّى؟ قَالَ: نَعَمْ. فَأَسْلَمَ *(Bahwa seorang lelaki berkata kepada Rasulullah SAW, "Aku persumpahkan engkau kepada Allah, apakah Allah mengutusmu agar kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan agar kami meninggalkan Lata dan Uzza?" Beliau menjawab, "Benar." Maka dia pun memeluk Islam)*. Hadits ini disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain* sehubungan dengan kisah Dhimam bin Tsa'labah. Dalam hadits Amr bin Anbasah yang dinukil oleh Muslim disebutkan, أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا أَنْتَ؟ قَالَ: نَبِيُّ اللهِ. قُلْتُ: آللهُ أَرْسَلَكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: بِأَيِّ شَيْءٍ؟ قَالَ: أُوَحِّدُ اللهَ لاَ أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا *(Nabi SAW datang, lalu dia berkata, "Sebagai apa engkau?" Beliau menjawab, "Nabi Allah." Aku berkata, "Allah-kah yang mengutusmu," Beliau menjawab, "Benar." Aku berkata, "Dengan apa?" Beliau menjawab, "Aku mengesakan*

Allah tanpa mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya.")

Sementara dalam hadits Usamah bin Zaid sehubungan dengan kisah korbannya yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* lalu Nabi SAW mengingkarinya, dan hadits Al Miqdad yang semakna dengan itu, keduanya telah dikemukakan pada pembahasan tentang diyat, juga tentang surat-surat Nabi SAW kepada Hiraklius, Kisra dan raja-raja lainnya untuk menyeru mereka kepada tauhid. Selain itu, hadits-hadits lainnya yang *mutawatir* menunjukkan bahwa seruan Nabi SAW kepada kaum musyrikin tidak berangkat dari upaya agar mereka beriman kepada Allah saja, dan membenarkan ajaran yang beliau bawa dari Allah. Barangsiapa yang melakukan itu, maka diterimalah darinya, baik ketundukannya itu didahului oleh pertimbangan atau pun tidak. Dan barangsiapa yang saat itu terhenti maka diarahkan untuk memperhatikan atau mempertimbangkan, atau diberlakukan dalil atasnya hingga dia tunduk atau tetap menentang.

Al Baihaqi dalam *Kitab Al I'tiqad* berkata, "Dalam menetapkan keberadaan Sang Pencipta dan penciptaan alam, sebagian imam kami menempuh cara berdalil dengan mukjizat kerasulan, karena itu merupakan dasar wajibnya menerima ajaran yang diserukan oleh Nabi SAW. Dengan cara ini menjadi beriman orang-orang yang menerima seruan para rasul."

Kemudian dia menyebutkan kisah An-Najasyi dan perkataan Ja'far bin Abi Thalib kepadanya, بَعَثَ اللهُ إِلَيْنَا رَسُولاً نَعْرِفُ صِدْقَهُ فَدَعَانَا إِلَى اللهِ وَتَلاَ عَلَيْنَا تَنْزِيلاً مِنَ اللهِ لاَ يُشْبِهُهُ شَيْءٌ فَصَدَّقْنَاهُ، وَعَرَفْنَا أَنَّ الَّذِي جَاءَ بِهِ الْحَقُّ (*Allah mengutus seorang rasul kepada kami yang telah kami ketahui kejujurannya, lalu dia mengajak kami kepada Allah, dan membacakan kepada kami ayat-ayat dari Allah yang tidak menyerupai apa pun, maka kami membenarkannya. Kami juga tahu bahwa apa yang dibawanya adalah benar*). Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Khuzaimah pada pembahasan tentang zakat dalam kitab *Ash-Shahih* dari riwayat Ibnu Ishaq yang perihalnya diketahui dan haditsnya

hasan.

Selanjutnya Al Baihaqi berkata, "Mereka berdalil dengan mukjizat Al Qur`an untuk membenarkan Nabi SAW, sehingga mereka beriman kepada ajaran yang beliau ajarkan seperti penetapan keberadaan Sang Pencipta, keesaan-Nya, penciptaan alam dan ajaran lainnya yang diajarkan oleh Rasulullah SAW di dalam Al Qur`an dan lainnya. Sebagai buktinya cukuplah kisah tentang mayoritas mereka yang memeluk Islam karena cukup dikenal dalam berbagai hadits. Oleh karena itu, membenarkan beliau dalam setiap hal yang diriwayatkan secara valid dari beliau melalui pendengaran merupakan kewajiban, dan itu bukan berarti taqlid, tapi *ittiba'* (mengikuti berdasarkan bukti-bukti).

Orang yang mensyaratkan berfikir telah berdalil dengan ayat-ayat dan hadits-hadits mengenai hal itu, namun itu tidak bisa dijadikan sebagai dalil dalam masalah ini. Sebab orang yang tidak mensyaratkan berfikir tidak mengingkari berfikir secara mutlak, tapi mengingkari dasar keimanan pada pemikiran dengan cara ilmu kalam, karena adanya anjuran untuk memikirkan bukan berarti menjadikannya sebagai syarat. Sebagian mereka beralasan, bahwa taqlid tidak mendatangkan ilmu, sebab jika taqlid mendatangkan ilmu tentu ilmu bisa diperoleh oleh setiap orang yang melakukan taqlid mengenai alam dan mengenai penciptaannya, padahal ini mustahil, karena hal itu berarti memadukan dua hal yang saling kontradiktif. Hal ini berkenaan dengan orang yang melakukan taqlid selain Nabi SAW. Sedangkan orang bertaqlid kepada Nabi SAW sehubungan dengan ajaran yang beliau riwayatkan dari Tuhannya, maka tidak ada kontradiksi. Sebagian mereka memaklumi sikap Nabi SAW dan para sahabat yang mensahkan keisalaman orang-orang badui tanpa pemikiran, karena itu masa awal Islam yang masih darurat. Setelah Islam kokoh dan menyebar luas, maka dalil harus diterapkan. Namun hal ini tampak lemah.

Anehnya, ahli kalam yang mensyaratkan itu justru

mengingkari taqlid, padahal mereka adalah yang pertama kali menyerukan sehingga tertanam di dalam benak, bahwa orang yang mengingkari suatu kaidah yang mereka tetapkan, berarti dia adalah pelaku bid'ah walaupun tidak memahaminya dan tidak mengetahui sumbernya. Padahal ini jelas merupakan taqlid. Kondisi ini menyebabkan sikap mengafirkan orang yang melakukan taqlid kepada Rasulullah SAW dalam mengenal Allah dan menyatakan berimannya orang yang meniru mereka.

Ini cukup jelas menunjukkan kesesatan mereka dan orang-orang yang seperti mereka, kecuali yang dikatakan oleh sebagaian salaf, 'Mereka itu laksana suatu kaum yang tengah bepergian, lalu mereka sampai pada suatu tanah lapang. Di sana tidak ada sesuatu yang dapat dimakan dan tidak pula yang dapat diminum, lalu mereka melihat beberapa jalan, kemudian mereka terpecah menjadi dua bagian, satu bagian dari mereka mengatakan, "Aku tahu jalan-jalan ini dan satu jalan yang menuju keselamatan, karena itu ikutilah aku maka kalian akan selamat". Lalu mereka mengikutinya, dan mereka pun selamat. Namun dari bagian ini ada sekelompok mereka yang tetap menunggu hingga tampak tanda kebenaran keselamatan itu, lalu mereka pun mengikutinya hingga mereka pun selamat. Sementara satu bagian lain adalah mereka yang menentang tanpa adanya pemberi petunjuk dan tidak pula berpedoman dengan tanda, maka mereka binasa. Jadi, selamatnya orang yang mengikuti pembimbing berbeda dengan selamatnya orang yang berpedoman pada tanda, bahkan lebih utama darinya.

Saya telah menukil dari tulisan Al Hafizh Shalahuddin Al Ala'i yang bisa dirincikan sebagai berikut, 'Barangsiapa tidak mempunyai kemampuan untuk memahami sesuatu berdasarkan dalil, sementara dia bisa memperoleh keyakinan yang sempurna baik karena dia tumbuh untuk itu atau karena petunjuk yang dianugerahkan Allah ke dalam hatinya, maka itu sudah cukup baginya. Sedangkan orang yang mempunyai kemampuan untuk memahami dalil (bukti), maka

tidak cukup baginya kecuali beriman berdasarkan dalil. Namun demikian, dalil setiap orang sesuai dengan perihalnya, bahkan cukup dengan dalil-dalil global yang bisa dicerna oleh sedikit pemikiran. Orang yang merasa ragu harus mempelajari hingga keraguannya itu hilang darinya'.

Dengan demikian, pandangan golongan yang pertengahan bisa dipadukan. Mereka yang berlebihan dan mengatakan tidak sahnya iman muqallid (orang yang melakukan taqlid), maka pandangan itu tidak dianggap, karena jika demikian bisa mengakibatkan munculnya anggapan tidak berimannya mayoritas kaum muslimin. Demikian juga sebaliknya orang yang berkata, 'Tidak boleh mengkaji dalil, karena para pemuka salaf bukanlah para ahli pemikiran'."

Sabda beliau, فَإِذَا عَرَفُوا اللهَ (*Jika mereka telah mengenal Allah*) dijadikan dalil bahwa mengenal Allah dengan hakikatnya adalah memungkinkan bagi manusia, walaupun itu terbatas hanya pada apa yang Allah kenalkan mengenai Diri-Nya tentang keberadaan-Nya, sifat-sifat-Nya yang layak bagi-Nya. Maksudnya, ilmu, kekuasaan dan kehendak. Serta mensucikan-Nya dari segala hal yang kurang, seperti tidak abadi dan sebagainya. Yang lain daripada itu maka tidak dapat diketahui oleh manusia. Itulah yang diisyaratkan Allah oleh firman-Nya dalam surah Thaaha ayat 110, وَلاَ يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا (*Sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya*).

Jika sabda beliau, فَإِذَا عَرَفُوا اللهَ (*Jika mereka telah mengenal Allah*) dipahami dalam konteks ayat ini maka cukup jelas, padahal berargumen dengannya bertolak pada kepastian bahwa Nabi SAW mengucapkan perkataan ini. Mengenai pandangan ini perlu dicermati, mengingat kisahnya hanya satu sedangkan para periwayatnya berbeda-beda, apakah hadits ini menggunakan redaksi ini atau lainnya? Padahal ada kemungkinan bahwa redaksi ini berasal dari para periwayat sehingga tidak tepat beridalil dengannya. Di bagian akhir pembahasan tentang zakat telah saya kemukakan, bahwa mayoritas

periwayat menukilnya dengan redaksi, فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ (*Maka serulah mereka kepada kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka mematuhimu dalam hal itu*).

Selain itu, ada yang meriwayatkannya dengan redaksi, فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوا اللهَ، فَإِذَا عَرَفُوا ذَلِكَ (*Maka serulah mereka kepada mengesakan Allah, jika mereka telah mengetahui itu*). Ada juga yang meriwayatkannya dengan redaksi, فَادْعُهُمْ إِلَى عِبَادَةِ اللهِ، فَإِذَا عَرَفُوا اللهَ (*Maka serulah mereka kepada penyembahan Allah, jika mereka telah mengetahui Allah*).

Cara menggabungkan riwayat-riwayat tersebut adalah, bahwa yang dimaksud dengan ibadah adalah tauhid, dan yang dimaksud dengan tauhid adalah pengakuan dengan dua syahadat. Kata penunjuk ذَلِكَ (itu) menunjukkan makna tauhid, dan redaksi فَإِذَا عَرَفُوا اللهَ (*jika mereka telah mengetahui Allah*) adalah mengetahui pengesaan Allah, sedangkan yang dimaksud dengan mengetahui adalah mengakui dan menaati. Dengan demikian, semua redaksi yang berbeda-beda dalam satu kisah ini bisa dipadukan.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Dalam hadits Ibnu Abbas ini terkandung banyak pelajaran selain yang telah disebutkan tentang Islamnya orang kafir bila telah mengakui dua syahadat. Karena di antara kensekuensi beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah membenarkan setiap yang datang dari Allah dan Rasulullah SAW dan menjalankannya, sehingga terbukti kebenaran orang yang membenarkan kedua syahadat (kesaksian) itu. Sedangkan yang dilakukan oleh sebagian ahli bid'ah yang mengingkari sesuatu

dari itu, tidak menodai sahnya hukum yang zhahir. Karena bila disertai dengan penakwilan, maka cukup jelas, dan bila sebagai penolakan maka menodai sahnya keisalaman. Sehingga dia diperlakukan dengan apa yang dilakukannya, seperti pemberlakuan hukum-hukum orang murtad dan sebagainya.

2. Hadits ini menunjukkan bahwa *khabar ahad* diterima dan wajib diamalkan. Kesimpulan ini ditanggapi, bahwa khabar seperti khabar Mu'adz ini masih diliputi oleh indikasi bahwa itu terjadi di masa turunnya wahyu, sehingga tidak bisa disamakan dengan *khabar ahad* lainnya.

3. Hadits ini menunjukkan bahwa apabila orang kafir menjalankan salah satu rukun Islam, seperti shalat misalnya, maka dia menjadi seorang muslim. Ada pendapat yang lebih ekstrim, bahwa setiap hal yang menyebabkan kafirnya seorang muslim, bila hal itu ditentang oleh seorang kafir dengan keyakinannya maka dia menjadi seorang muslim. Pendapat pertama lebih tepat sebagaimana yang dinyatakan oleh jumhur. Ini berkaitan dengan keyakinan. Sedangkan yang berkenaan dengan perbuatan, bila seorang kafir mengerjakan shalat, maka dia tidak dihukumi Muslim, sebab perbuatan ini tidak bersifat umum, sehingga ada kemungkinan disusupi dengan kesia-siaan dan olok-olokan.

4. Hadits ini menunjukkan bahwa mengambil zakat dari orang yang berkwajiban zakat adalah wajib dan memaksa orang yang enggan mengeluarkannya untuk mengeluarkannya bila dia tidak menentang, tapi bila keengganannya itu disertai dengan penentangan maka dia harus diperangi. Jika keengganannya itu tidak disertai dengan penentangan maka jika memungkinkan dia dikenai sangsi *ta'zir* yang sesuai baginya. Sangsi *ta'zir* harta bagi pelaku itu telah disinggung dalam hadits Bahz bin Hakim dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*, وَمَنْ مَنَعَهَا فَإِنَّا

آخِذُوْهَا وَشَطْرَ مَالِهِ عَزْمَةٌ مِنْ عَزَمَــاتِ رَبِّنَــا (*Dang barangsiapa yang menolak mengeluarkannya, maka kami akan mengambilnya dan setengah hartanya, sebagai salah satu ketetapan dari Tuhan kita*). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i, dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah dan Al Hakim.

Sementara Ibnu Hibban mengatakan dalam biografi Bahz bin Hakim, "Seandainya bukan karena hadits ini, tentu aku memasukkannya ke dalam kitab orang-orang *tsiqah*."

Lalu orang yang men-*shahih*-kannya menjawab, "Itu tidak diamalkan, karena hukum yang ditunjukkannya telah dihapus. Di awalnya perkara itu memang demikian, tapi kemudian dihapus."

Namun Imam An-Nawawi melemahkan jawaban ini dengan alasan bahwa dari awalnya tidak dikenal adanya sanksi harta (dalam masalah ini) lalu muncul klaim penghapusan, karena penghapusan tidak bisa ditetapkan kecuali jika ada syarat, misalnya diketahui kronologisnya (urutan kejadiannya), sedangkan kasus ini tidak diketahui. An-Nawawi berpatokan dengan isyarat Ibnu Hibban yang melemahkan Bahz, namun itu tidak tepat, karena dia dinilai *tsiqah* oleh jumhur, sampai-sampai Ishaq bin Manshur mengatakan dari Yahya bin Ma'in, "Riwayat Bahz bin Hakim dari ayahnya, dari kakeknya adalah *shahih* jika periwayat yang setelah Bahz *tsiqah*."

At-Tirmidzi berkata, "Syu'bah telah membicarakannya, dan dia dinilai *tsiqah* oleh para ahli hadits."

At-Tirmidzi menilainya *hasan* dalam sejumlah hadits. Sementara Ahmad, Ishaq dan Imam Bukhari —di selain kitab *Ash-Shahih*— berdalil dengannya, sedangkan dalam kitab *Ash-Shahih* dia mencantumkan secara *mu'allaq*.

Abu Ubaidah Al Ajuri mengatakan dari Abu Daud, "Bagiku, dia adalah dalil, tapi tidak bagi Asy-Syafi'i. Jika orang yang menirukan Asy-Syafi'i berpatokan dengan ini, maka itu sudah cukup."

Ini dikuatkan oleh penetapan para ahli fikih dari berbagai negeri yang tidak mengamalkannya, sehingga ini menunjukkan adanya pertentangan yang kuat. Pendapat yang menyatakan berdasarkan konsekuensinya diangap termasuk kejanggalan penyelisih. Hadits bab ini juga telah menunjukkan, bahwa orang yang menerima zakat adalah imam atau yang ditunjuknya untuk itu. Setelah itu para ahli fikih menetapkan, bahwa para pemilik harta agar mengeluarkan zakatnya secara langsung (yakni diserahkan, bukan diambil). Ada juga yang menyatakan wajibnya menyerahkan zakat kepada imam, demikian riwayat dari Malik, dan seperti itu juga menurut pendapat lama Asy-Syafi'i dengan perincian dari keduanya mengenai masalah ini.

Kedua, أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ (*Tahukan engkau apa hak Allah terhadap para hamba?*) Penjelasannya telah dipaparkan secara gamblang pada pembahasan tentang memerdekakan budak. Dimasukkan hadits ini ke dalam bab ini karena mengandung redaksi, لاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا (*Tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya*), karena bagian inilah yang dimaksud dengan tauhid.

Ibnu At-Tin berkata, "Yang dimaksud dengan redaksi, حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ (*hak para hamba terhadap Allah*) adalah hak yang diketahui dari segi syariat, bukan dengan kewajiban akal. Maksudnya, seperti kewajiban terjadinya, atau sebagai bentuk imbalan dan balasan, seperti firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 79, فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللهُ مِنْهُمْ (*Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu*).

Ketiga, Hadits Abu Sa'id Al Khudri. Hadits tentang keutamaan surah Al Ikhlaash telah dikemukakan pada pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an dari jalur lainnya, dari Malik beserta penjelasannya. Imam Bukhari mengemukakannya di sini karena menyatakan tentang keesaan Allah sebagaimana yang disebutkan

dalam hadits berukutnya.

Dalam riwayat ini disebutkan, زَادَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ (*Ismail bin Ja'far menambahkan*). Di sana telah dikemukakan tambahan di awalnya dari seorang periwayat, lalu dia berkata, وَزَادَ أَبُو مَعْمَرٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ (*Dan Abu Ma'mar menambahkan: Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami*). Demikian juga redaksi yang dicantumkan dalam riwayat ini pada sebagian salinannya. Pada sebagiannya disebutkan, وَقَالَ أَبُو مَعْمَرٍ (*Dan Abu Ma'mar mengatakan*). Di sana telah dikemukakan perbedaan pendapat mengenai yang dimaksud dengan Abu Ma'mar ini dan mengenai namanya serta yang menukil riwayatnya secara *maushul*.

Keempat, hadits Amrah dari Aisyah mengenai surah Al Ikhlaash juga. Riwayatnya telah dikemukakan secara *mu'allaq* pada pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur`an.

بَعَثَ رَجُلاً عَلَى سَرِيَّةٍ (*Mengutus seorang laki-laki untuk memimpin suatu pasukan*). Dalam bab "Memadukan Dua Surah dalam Satu Rakaat" pada pembahasan tentang shalat telah dipaparkan penjelasan tentang namanya, dan apakah antara dia dan orang yang mengimami kaumnya di masjid Quba` adalah orang yang sama atau berbeda. Sebelumnya telah dijelaskan juga keterangan yang *rajih* mengenai hal itu.

فَيَخْتِمُ بِقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (*Kemudian dia menutupnya dengan qulhuwallaahu a<u>h</u>ad*). Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Ini menunjukkan bahwa dia membacakan surah lainnya kemudian membacakan surah Al Ikhlaas dalam setiap rakaat. Inilah yang tampak sesuai dengan teks hadits ini. Mungkin juga maksudnya bahwa dia menutupnya dengan surah Al Ikhlaash. Artinya, dia secara khusus membaca surah ini pada rakaat terkahir. Berdasarkan kemungkinan pertama dapat disimpulkan bahwa menggabungkan dua surah dalam satu rakaat adalah boleh."

Penjelasan tentang masalah ini telah dipaparkan dalam bab tersebut pada pembahasan tentang shalat sehingga tidak perlu diulangi di sini.

لأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ (*Karena ia [surat tersebut] adalah sifat Ar-Rahmaan*). Ibnu At-Tin berkata, "Dia mengatakan bahwa surah itu adalah sifat Ar-Rahmaan karena di dalamnya terkandung nama-nama dan sifat-sifat Allah, sedangkan nama-nama-Nya terbentuk dari sifat-sifat-Nya."

Yang lain berkata, "Mungkin saja sahabat tersebut mengatakan seperti itu berdasarkan sesuatu yang pernah didengarnya dari Nabi SAW, baik berupa nash maupun kesimpulan."

Al Baihaqi menukil dalam kitab *Al Asma` wa Ash-Shifat* dengan *sanad* yang *hasan* dari Ibnu Abbas, أَنَّ الْيَهُوْدَ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: صِفْ لَنَا رَبَّكَ الَّذِي تَعْبُدُ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) إِلَى آخِرِهَا، فَقَالَ: هَذِهِ صِفَةُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ (*Bahwa orang-orang Yahudi mendatangi Nabi SAW, lalu mereka berkata, "Ceritakanlah kepada kami tentang sifat Tuhanmu yang engkau sembah." Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa' [surah Al Ikhlaash] hingga akhir." Lalu beliau bersabda, "Inilah sifat Tuhanku Azza wa Jalla."*) Selain itu, diriwayatkan juga dari Ubai bin Ka'ab, dia berkata: قَالَ الْمُشْرِكُوْنَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُنْسُبْ لَنَا رَبَّكَ. فَنَزَلَتْ سُوْرَةُ الإِخْلاَصِ (*Orang-orang musyrik berkata kepada Nabi SAW, "Sebutkan sifat Tuhanmu kepada kami." Lalu turunlah surah Al Ikhlaash*).

Hadits ini dicantumkan pula oleh Ibnu Khuzaimah pada pembahasan tentang tauhid dan dinilai *shahih* oleh Al Hakim, dan di dalamnya disebutkan, أَنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ يُوْلَدُ إِلاَّ يَمُوْتُ، وَلَيْسَ شَيْءٌ يَمُوْتُ إِلاَّ يُوْرَثُ، وَاللهُ لاَ يَمُوْتُ وَلاَ يُوْرَثُ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَبَهٌ وَلاَ عِدْلٌ، وَلَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (*Bahwa tidak ada sesuatu yang dilahirkan kecuali akan mati, dan tidak ada sesuatu*

yang mati kecuali akan diwarisi. Sedangkan Allah tidak akan mati dan tidak akan diwarisi, tidak ada yang serupa dengan-Nya dan tidak ada yang setara dengan-Nya, serta tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya).

Al Baihaqi berkata, "Makna لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (*serta tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya*) adalah tidak ada sesuatu pun yang seperti Dia. Demikian pendapat yang dikatakan oleh para ahli bahasa. Ini serupa dengan firman-Nya dalam surah Al Baqarah ayat 137, فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ (*Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya*), maksudnya adalah dengan yang kamu telah beriman kepadanya. Demikian *qira`ah* Ibnu Abbas. Huruf *kaf* pada kalimat كَمِثْلِهِ adalah untuk penegas. Allah menafikan (meniadakan) keserupaan dari-Nya dengan penafian yang tegas."

Kemudian dia menyenandungkan syair Waraqah bin Naufah dalam untaian bait syair Zaid bin Amr bin Nufail, وَدِينُكَ دِينٌ لَيْسَ دِينٌ كَمِثْلِهِ (*Dan agamamu adalah agama yang tidak ada agama yang menyerupainya*). Setelah itu dia menyebutkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah dalam surah Ar-Ruum ayat 27, وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى (*Dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi*), dia berkata, " لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (*serta tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya*)." Sedangkan tentang firman-Nya dalam surah Maryam ayat 65, هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا (*Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia*), dia berkata, "Maksudnya, apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama atau serupa dengan Dia."

Hadits bab ini sebagai dalil bagi yang menetapkan bahwa Allah memiliki sifat. Demikian pendapat jumhur. Namun Ibnu Hazm berkata, "Ini kata istilah yang dibentuk oleh para ahli kalam dari golongan Mu'tazilah dan para pengikut mereka. Tidak ada riwayat yang valid dari Nabi SAW maupun para sahabatnya mengenai hal itu.

Jika mereka menyangkal dengan hadits ini, maka sebenarnya itu merupakan hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Abi Hilal, padahal ada kelemahan padanya. Kalaupun dianggap *shahih*, maka قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ adalah sifat Ar-Rahmaan sebagaimana yang sebutkan dalam hadits ini, tidak lebih dari itu. Beda halnya dengan sifat yang mereka sandangkan, karena menurut bahasa orang-orang Arab, sifat itu tidak disandangkan kecuali kepada yang berharga."

Namun sebenarnya Sa'id disepakati sebagai dalil, sehingga penilaian bahwa dia periwayat yang lemah tidak dianggap. Kemudian bagian akhir perkataannya tertolak dengan kesepakatan para ulama yang menetapkan Asmaul Husna. Allah berfirman dalam surah Al A'raaf ayat 180, وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا (*Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu).* Setelah menyebutkan beberapa Asma`ul Husna di akhir surah Al Hasyr, Allah berfirman dalam surah Al Hasyr ayat 24, لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ (*Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik*).

Nama-nama yang disebutkan di dalamnya menurut bahasa orang-orang Arab adalah sifat-sifat, jadi menetapkan nama-nama-Nya berarti menetapkan sifat-sifat-Nya. Sebab apabila ditetapkan bahwa Dia Maha Hidup, misalnya, berarti telah disifati dengan sifat tambahan terhadap Dzat. Maksudnya, sifat hidup. Jika tidak demikian, maka harus membatasinya dengan apa yang ditetapkan tentang keberadaan Dzat saja. Allah berfirman dalam surah Ash-Shaafaat ayat 180, سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ (*Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan*). Allah mensucikan Diri-Nya dari sifat kekurangan yang mereka sandangkan. Pengertiannya, menyandangkan sifat kesempurnaan kepada-Nya adalah disyariatkan.

Al Baihaqi dan sejumlah imam Sunnah telah membagi nama-nama yang disebutkan dalam Al Qur`an dan hadits-hadits *shahih*

menjadi dua bagian, yaitu:

1. Sifat-sifat Dzat-Nya.
2. Sifat-sifat perbuatan-Nya.

Al Baihaqi berkata, "Dan tidak boleh menyandangkan sifat kepada-Nya kecuali yang ditunjukkan oleh Al Qur`an dan Sunnah yang *shahih* atau yang disepakati. Kemudian ada yang disertai dengan bukti logika seperti hidup, berkuasa, berilmu, berkehendak, mendengar, melihat dan berbicara termasuk di antara sifat-sifat Dzat-Nya, mencipta, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, memaafkan dan menghukum termasuk di antara perbuatan-Nya. Ada juga yang ditetapkan berdasarkan Al Qur`an dan Sunnah, seperti memiliki wajah, tangan dan mata yang termasuk di antara sifat-sifat Dzat-Nya, beristiwa`, turun dan datang yang termasuk di antara sifat-sifat perbuatan. Maka dibolehkan menyandangkan sifat-sifat ini kepadanya berdasarkan riwayat yang kuat tanpa disertai syubhat. Jadi, sifat Dzat-Nya tetap ada pada Dzat-Nya dan senantiasa ada, sementara sifat perbuatan-Nya adalah pasti dari-Nya namun tidak perlu dilakukan secara langsung, sebagaimana firman-Nya dalam surah Yaasiin ayat 82, إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (*Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" maka ia pun jadi*)."

Al Qurthubi dalam kitab *Al Mufhim* berkata, "Surah Al Ikhlaash mengandung dua nama yang mencakup seluruh sifat kesempurnaan. Maksudnya, الأَحَدُ (*Yang Maha Esa*) dan الصَّمَدُ (*Tempat Bergantung*), keduanya menunjukkan keesaan Dzat-Nya yang Suci lagi disifati dengan seluruh sifat kesempurnaan, karena kata *al waahid* dan *al ahad* walaupun dapat dikembalikan kepada satu asal, namun dalam penggunaan dan pengertiannya berbeda, dimana inti kata *al wahdah* adalah menafikan bilangan dan banyak, sedangkan *al waahid* adalah asal bilangan tanpa disertai peran untuk menafikan selainnya. Jadi, kata *al ahad* menetapkan eksistensinya dan berfungsi menafikan

yang lain. Karena itulah mereka menggunakan kata *al ahad* (satu-satunya) untuk menafikan yang lain, dan menggunakan kata *al waahid* (satu) untuk menetapkan. Contohnya, *maa ra`aitu ahadan* (aku tidak melihat seorang pun), dan *ra`aitu waahidan* (aku melihat seseorang). Jadi, kata *al ahad* dalam Asma` Allah yang menunjukkan keberadaan-Nya yang khusus bagi-Nya, tidak disertai oleh yang lain. Sedangkan kata *ash-shamad* mengandung semua sifat kesempurnaan, karena makna puncak kekuasaan-Nya dimana seluruh kepentingan dinaikkan kepada-Nya, dan secara hakikat memang tidak akan ada yang sempurna kecuali semuanya milik Allah."

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Kemungkinan maksud لأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ (*karena itu adalah sifat Ar-Rahman*) adalah di dalamnya disebutkan sifat Ar-Rahman, sebagaimana bila disebutkan suatu penyifatan maka bisa disebutkan sebagai sifatnya walaupun sifatnya bukan hanya itu. Mungkin juga maksudnya adalah selain itu, hanya saja tidak dikhususkan pada surah ini, tapi mungkin juga pengkhususannya dengan itu. Sebab di dalamnya hanya sifat-sifat Allah, sehingga dikhususkan dengan itu."

أَخْبِرُوْهُ أَنَّ اللهَ يُحِبُّهُ (*Beritahukanlah kepadanya bahwa Allah mencintainya*). Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Mungkin sebab Allah mencitanya adalah karena dia mencintai surah ini, dan mungkin juga karena apa yang ditunjukkan oleh perkataannya, karena kecintaannya menyebutkan sifat-sifat Tuhan menunjukkan kebenaran akidahnya."

Al Maziri dan yang mengikutinya berkata, "Kecintaan Allah kepada para hamba-Nya adalah kehendak-Nya untuk memberi mereka pahala dan kenikmatan. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah pemberian pahala dan kenikmatan itu sendiri. Sedangkan kecintaan mereka kepada Allah adalah tidak terjauhkannya kecondongan mereka kepada-Nya, sedangkan Dia Suci dari kecondongan. Ada juga yang mengatakan bahwa kecintaan mereka kepada-Nya adalah mereka konsisten dalam menaati-Nya. Sementara penelitian menyatakan

bahwa sikap konsisten (istiqamah) merupakan buah dari kecintaan, dan hakikat kecintaan kepada Allah adalah kecondongan mereka kepada-Nya karena Dia layak mendapat kecintaan dalam segala bentuknya."

Mengenai pandangan ini perlu diteliti lebih jauh karena kemutlakannya yang diposisikan pada posisi yang ada pembatasannya.

Ibnu At-Tin berkata, "Maka kecintaan para makhluk kepada Allah adalah kehendak mereka agar Allah memberi manfaat kepada mereka."

Al Qurthubi dalam kitab *Al Mufhim* berkata, "Kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah mendekatkan seorang hamba kepada Allah dan memuliakan-Nya. Kecintaan hamba kepada Tuhannya bukanlah kehendak itu sendiri, tapi itu merupakan suatu tambahan pada kehendak itu, karena seseorang mendapati dirinya mencintai apa yang tidak dapat diraihnya, sedangkan kehendak adalah yang mengkhususkan perbuatan dengan sebagian cara yang dibolehkan sehingga dia merasakan bahwa dirinya mencintai orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat yang baik dan perubatan-perubatan yang baik, seperti para ulama, orang-orang yang utama dan orang-orang yang mulia walaupun tidak ada kehendak khusus darinya terhadap mereka. Jika perbedaan ini benar, maka Allah adalah Dzat yang dicintai bagi yang mencintai-Nya dengan kecintaan yang sesungguhnya sebagaimana yang dirasakan oleh orang yang dianugerahi sesuatu dari itu oleh Allah. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang mencintai-Nya secara tulus."

Al Baihaqi berkata, "Menurut sebagian sahabat kami, kecintaan dan kebencian termasuk sifat-sifat perbuatan. Makna kecintaan-Nya adalah memuliakan orang yang mencintai-Nya, dan makna kebencian-Nya adalah menghinakan orang yang membenci-Nya. Pujian dan celaan berasal dari ucapan-Nya, sedangkan ucapan-Nya adalah dari perkataan-Nya, dan perkataan-Nya termasuk sifat-

sifat Dzat-Nya sehingga kembali kepada kehendak. Jadi, mencintai Allah adalah sifat-sifat yang terpuji, dan pelakunya kembali kepada kehendak-Nya untuk memuliakannya, sedangkan membenci-Nya adalah sifat-sifat tercela, dan pelakunya kembali kepada kehendak-Nya untuk menghinakannya."

2. Firman Allah, قُلِ ادْعُوا اللهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَنَ، أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

***"Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asma` al husna (nama-nama yang terbaik)'."*** **(Qs. Al Israa` [17]: 110)**

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَرْحَمُ اللهُ مَنْ لاَ يَرْحَمُ النَّاسَ.

7376. Dari Jarir bin Abdillah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Allah tidak mengasihi orang yang tidak mengasihi sesama manusia*'."

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَسُوْلُ إِحْدَى بَنَاتِهِ يَدْعُوْهُ إِلَى ابْنِهَا فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ارْجِعْ إِلَيْهَا فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَمُرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ. فَأَعَادَتِ الرَّسُوْلَ أَنَّهَا قَدْ أَقْسَمَتْ لَتَأْتِيَنَّهَا. فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَامَ مَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، فَدُفِعَ الصَّبِيُّ إِلَيْهِ وَنَفْسُهُ تَقَعْقَعُ كَأَنَّهَا فِي شَنٍّ، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا هَذَا؟ قَالَ: هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ

فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ.

7377. Dari Usamah bin Zaid, dia berkata, "Ketika kami sedang di hadapan Nabi SAW, tiba-tiba utusan salah seorang puteri beliau datang memanggil beliau untuk datang kepada anaknya (cucu beliau) yang hampir meninggal, maka Nabi SAW bersabda kepadanya, '*Kembalilah lalu beritahukan kepadanya bahwa milik Allah-lah apa yang diambil-Nya dan milik-Nya pula apa yang diberikan-Nya, dan segala sesuatu di sisi-Nya telah ditentukan batas waktunya. Maka suruhlah dia agar bersabar dan mengharapkan pahala*'. Kemudian putrinya menyuruh utusan itu untuk kembali lagi (menemui beliau) dan (menyampaikan) bahwa dia (puteri beliau) bersumpah agar engkau mendatanginya. Maka Nabi SAW berdiri, dan ikut berdiri pula Sa'ad bin Ubadah dan Mu'adz bin Jabal. (Sesampainya di tempat tujuan), anak itu dipangkukan kepada beliau sementara nafasnya sudah terputus-putus, seolah-olah dia sedang sekarat. Kedua mata beliau kemudian berlinang air mata. (Melihat itu) Sa'ad berkata, 'Apa ini wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Ini adalah kasih sayang yang telah Allah jadikan di dalam hati para hamba-Nya. Sesungguhnya Allah mengasihi para hamba-Nya yang pengasih*'."

Keterangan Hadits

(*Bab Firman Allah, "Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaa al husna [nama-nama yang terbaik]'."*) Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan hadits Jarir, لاَ يَرْحَمُ اللهُ مَنْ لاَ يَرْحَمُ النَّاسَ (*Allah tidak mengasihi orang yang tidak mengasihi sesama manusia*). Penjelasannya telah dipaparkan secara gamblang pada pembahasan tentang adab. Selain hadits ini, Imam Bukhari juga mengemukakan hadits Usamah bin Zaid mengenai kisah anak puteri Rasulullah SAW, di dalamnya disebutkan, فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ (*Maka kedua*

mata beliau pun berlinang air mata), dan disebutkan juga, هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ (*Ini adalah kasih sayang yang telah Allah jadikan di dalam hati para hamba-Nya. Sesungguhnya Allah mengasihi para hamba-Nya yang pengasih*). Penjelasannya telah dipaparkan secara gamblang pada pembahasan tentang jenazah.

Ibnu Baththal berkata, "Maksudnya, penetapan sifat kasih sayang, dan termasuk di antara sifat-sifat dzat, sehingga *ar-rahman* adalah sifat yang Allah sandangkan kepada diri-Nya, dan itu mengandung makna rahmat (kasih sayang), sebagaimana halnya "alim" mengandung makna ilmu, dan sebagainya. Yang dimaksud dengan rahmat-Nya (kasih sayang-Nya) adalah kehendak-Nya untuk memberi manfaat kepada orang yang telah diketahui-Nya bahwa itu bermanfaat baginya. Semua nama-Nya kembali kepada satu Dzat, dan masing-masing dari nama itu menunjukkan kepada satu sifat di antara sifat-sifat-Nya yang dikhususkan dengan konotasi nama yang menunjukkannya. Sedangkan kasih sayang dijadikan Allah di dalam hati para hamba-Nya, sehingga itu termasuk sifat-sifat perbuatan. Nabi SAW menyatakan bahwa Allah menjadikannya di dalam hati para hamba-Nya."

Ibnu At-Tin berkata, "Kata *ar-rahmaan* dan *ar-rahiim* diambil dari kata *ar-rahmah*. Ada juga yang mengatakan bahwa keduanya adalah dua *ism* (kata benda). Ada juga yang mengatakan bahwa keduanya kembali kepada makna kehendak, maka rahmat-Nya (kasih sayang-Nya) adalah kehendak-Nya untuk memberi nikmat kepada yang dikasihi-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa keduanya kembali kepada meninggalkan siksaan terhadap orang yang layak disiksa."

Al Hulaimi berkata, "Makna *ar-rahman* adalah Allah mengilangkan kesulitan, karena ketika Allah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya, Allah menerangkan batas-batas dan syarat-

syaratnya, lalu menyampaikan kabar gembira dan peringatan serta membebankan apa yang dapat menyempurnakan mereka, maka kesulitan pun menjadi hilang dari mereka. Makna *ar-rahim* bahwa Allah memberi pahala atas amal perbuatan sehingga tidak menyia-nyiakan amalan baik apa pun, bahkan mengganjar orang yang beramal dengan berlipat-lipat dari amalnya berkat rahmat-Nya."

Al Khaththabi berkata, "Jumhur berpendapat bahwa *ar-rahman* diambil dari *ar-rahmah*, maknanya adalah memiliki rahmat yang tidak ada bandingannya. Karena itulah tidak ada bentuk ganda maupun jamak."

Al Baihaiqi memberikan dalilnya dengan hadits Abdurrahman bin Auf, di dalamnya disebutkan, خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا اِسْمًا مِنْ اِسْمِي (*Aku menciptakan rahim dan mengambil untuknya nama dari nama-Ku*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, begitu juga hadits tentang rahmat yang dalam berbagai silsilah dikenal sebagai yang pertama, dinukil oleh Imam Bukhari dalam kitab *At-Tarikh*, Abu Daud, At-Tirmidzi dan Al Hakim dari hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash dengan redaksi, الرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ (*Orang-orang yang mengasihi dikasihi oleh Dzat yang Maha Pengasih*).

Kemudian Al Khaththabi berkata, "Maka *ar-rahmaan* adalah yang memiliki rahmat yang mencakup seluruh makhluk, sedangkan *ar-rahiim* adalah bentuk *fa'il* yang bermakna *faa'il*, dan itu khusus bagi orang-orang yang beriman. Allah berfirman dalam surah Al Ahzaab ayat 43, وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَحِيْمًا (*Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman*). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, 'Kata *ar-rahmaan* dan *ar-rahiim* adalah dua nama halus, yang mana salah satunya lebih halus dari yang lainnya'. Diriwayatkan dari Muqatil, bahwa dia juga menukil seperti itu dari sejumlah tabiin. Jadi, kata *ar-rahmaan* bermakna الْمُتَرَحِّمُ, sedangkan

kata *ar-rahim* bermakna الْمُتَعَطِّفُ."

Selanjutnya Al Khaththabi berkata, "Itu tidak bermakna masuknya kelembutan kepada sesuatu dari sifat-sifat Allah."

Tampaknya, yang dimaksud adalah kelembutan, dan maknanya adalah merasuk, jadi bukan bermakna kecil yang merupakan sifat-sifat fisik.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits dari Ibnu Abbas itu tidak valid, karena hadits itu dari riwayat Al Kalbi dari Ibnu Shalih darinya, sedangkan Al Kalbi haditsnya ditinggalkan, demikian juga Muqatil. Sementara Al Baihaqi menukil dari Al Husain bin Al Mufadhdhal Al Bajali, bahwa dia menganggap periwayat hadits Ibnu Abbas itu salah mencatat, dia berkata, "Yang benar adalah *ar-rafiq* (halus), dengan huruf *fa'*."

Al Bahaiqi menguatkannya dengan hadits yang dinukil oleh Muslim dari Aisyah secara *marfu'*, إِنَّ اللهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَا لاَ يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ (*Sesungguhnya Allah itu Maha Halus, Dia menyukai sikap lemah lembut dan memberikan kepadanya apa yang tidak diberikan kepada sikap kasar*). Dia juga mengemukakan hadits pendukungnya dari hadits Abdullah bin Mughaffal dan dari jalur Abdurrahman bin Yahya, kemudian dia berkata, "Kata *ar-rahmaan* adalah khusus dalam penamaan dan umum dalam perbuatan, sedangkan *ar-rahiim* adalah umum dalam penamaan dan umum dalam perbuatan."

Dia pun berdalil dengan ayat ini untuk menyatakan bahwa orang yang bersumpah dengan salah satu nama di antara nama-nama Allah, seperti Ar-Rahman dan Ar-Rahim, maka sumpahnya sah. Selain itu, bila orang kafir mengakui keesaan Allah misalnya, maka dihukumi sebagai muslim.

Al Hulaimi mengecualikan dari itu apabila ada penyertaan, misalnya kaum Naturalis berkata, "Tidak ada Tuhan kecuali Yang

Menghidupkan dan Yang Mematikan." Dia tidak dianggap orang mukmin hingga menyatakan dengan nama yang tidak ada penakwilan lainnya. Jika seseorang dari kalangan Yahudi yang bermadzhab *Tajsim* mengucapkan, "Tidak ada tuhan kecuali yang berada di langit," maka dia juga tidak dianggap mukmin, kecuali jika dia orang awam yang tidak mengerti makna *tajsim* maka itu cukup baginya. Ini seperti kisah budak perempuan yang ditanya oleh Nabi SAW, "*Apakah engkau perempuan beriman*?" Dia menjawab, "Ya." Beliau bertanya lagi, "*Dimana Allah*?" Dia menjawab, "Di langit." Lalu beliau bersabda (kepada pemilik budak tersebut), "*Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya dia beriman*." Ini adalah hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Muslim.

Orang yang berkata, "Tidak ada tuhan selain Ar-Rahman," maka dihukumi Muslim, kecuali jika dia tahu bahwa dia mengatakan itu sebagai bentuk penentangan dan menyebut Ar-Rahman pada selain Allah, sebagimana yang dilakukan oleh para sahabat Musailamah sang pendusta.

Al Hulaimi berkata, "Jika seorang Yahudi berkata, '*Laa ilaaha illallaah*', maka dia belum menjadi muslim hingga dia mengakui bahwa tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Dan jika seorang paganis (penyembah berhala) mengucapkan, '*Laa ilaaha illallaah*', sementara dia mengakui bahwa berhala bisa mendekatkannya kepada Allah, maka dia belum beriman hingga dia berlepas diri dari penyembahan berhala."

Catatan

Pertama, yang tampak dari cara Imam Bukhari pada pembahasan tentang tauhid ini, bahwa dia mengemukakan hadits-hadits mengenai sifat-sifat kesucian, lalu memasukkan setiap haditsnya ke dalam suatu bab lalu menguatkannya dengan ayat Al Qur`an untuk mengisyaratkan tidak berdalil dengan *khabar ahad*

dalam masalah-masalah akidah, dan bahwa yang mengingkarinya berarti mengingkari Al Qur`an dan Sunnah. Di dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, Ibnu Abi Hatim menukil riwayat dengan *sanad* yang *shahih* dari Sallam bin Abi Muthi', gurunya para guru Imam Bukhari, bahwa dia mengulas tentang para pelaku bid'ah, dia berkata, "Celaka mereka, apa yang mereka ingkari dari hadits-hadits ini. Demi Allah, tidak ada sesuatu pun di dalam hadits kecuali di dalam Al Qur`an ada yang serupanya."

Allah berfirman dalam surah Ghaafir ayat 20, إِنَّ اللهَ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ (*Sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*), firman-Nya dalam Aali 'Imraan ayat 28 dan 30, وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ (*Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya [siksa-Nya].*), firman-Nya dalam surah Az-Zumar ayat 67, وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat*), firman-Nya dalam surah Az-Zumar ayat 67, وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ (*Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya*), firman-Nya dalam surah Shaad ayat 75, مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ (*Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku*), firman-Nya dalam surah An-Nisaa` ayat 164, وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (*Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung*), firman-Nya dalam surah Thaahaa ayat 5, الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (*[Yaitu] Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy*) dan sebagainya. Sementara dia –Sallam bin Muthi'– masih terus menyebutkan ayat-ayat dari Ashar hingga terbenamnya matahari."

Tampaknya, dalam judul ini Imam Bukhari mengisyaratkan riwayat mengenai sebab turunnya dengan ayat ini. Maksudnya, yang dinukil oleh Ibnu Mardawaih dengan *sanad* yang *dha'if* dari Ibnu Abbas, bahwa ketika orang-orang musyrik mendengar Rasulullah

SAW mengucapkan, "Ya Allah, ya Rahmaan," mereka berkata, "Muhammad menyuruh kita hanya menyeru satu Tuhan, tapi dia sendiri menyeru dua Tuhan." Maka turunlah ayat ini. Diriwayatkan juga dari Aisyah dengan *sanad* lainnya yang menyerupai itu.

Kedua, perkataannya dalam *sanad* pertama, حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ (*Muhammad menceritakan kepada kami*), demikian redaksi yang dicantumkan oleh mayoritas periwayat. Al Karmani mengatakan mengikuti Ali Al Jiyyani, "Itu adalah Ibnu Sallam atau Ibnu Al Mutsanna." Bahkan ini dinyatakan secara jelas, bahwa dia adalah Ibnu Sallam. Maksudnya, dalam riwayat Abu Dzar dari para gurunya. Sehingga dapat dipastikan bahwa itu adalah dia sebagaimana yang dinyatakan oleh Al Mizzi dalam *Al Athraf*, karena dia berkata, "*Sanad* lainnya: Dari Muhammad. Maksudnya, Ibnu Sallam."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini dikuatkan bahwa dia mengemukakannya dengan redaksi, أَنْبَأَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ (*Abu Muawiyah memberitahukan kepada kami*). Seandainya itu Ibnu Al Mutsanna, tentu dia berkata, حَدَّثَنَا (*dia menceritakan kepada kami*) sebagaimana yang telah diketahui dari kebiasaan kedaunya.

3. Firman Allah, إِنَّ اللهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ *"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 58)

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَحَدٌ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ يَدَّعُوْنَ لَهُ الْوَلَدَ ثُمَّ يُعَافِيْهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ.

7378. Dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, "*Tidak ada seorang pun yang lebih sabar dari Allah terhadap hal menyakitkan yang didengarnya, mereka mengklaim Dia*

memiliki anak, kemudian Dia memberikan keselamatan dan menganugerahkan rezeki kepada mereka."

Keterangan Hadits

(*Bab Firman Allah, "Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh."*) Demikian riwayat Abu Dzar dan Al Hafshawi, sesuai dengan *qira`ah* yang masyhur. Demikian juga riwayat An-Nasafi, dan berdasarkan inilah penjelasan Al Ismaili. Sementara dalam riwayat Al Qabisi dicantumkan, إِنِّي أَنَا الــرَّزَّاقُ (*Sesungguhnya Aku adalah Maha Pemberi rezeki*). Berdasarkan inlah penjelasan Ibnu Baththal dan diikuti oleh Ibnu Al Manayyar dan Al Karmani, serta dipastikan oleh Ash-Shaghani, lalu dia menyatakan, bahwa yang dicantumkan oleh Abu Dzar dan lainnya adalah perubahan dari mereka sendiri karena mengira menyelisihi *qira`ah*. Ia berkata, "Padahal *qira`ah* itu diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dia juga menyebutkan bahwa Nabi SAW pernah membacakannya seperti itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad dan para penyusun kitab *As-Sunan* dan dinilai *shahih* oleh Al Hakim, dari jalur Abdurrahman bin Yazid An-Nakha'i, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: أَقْرَأَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Rasulullah SAW membacakan kepadaku*).

Para ahli tafsir berkata, "Makna penyifatan-Nya dengan kekuatan adalah, Dia Maha Kuasa dengan kekuasaan yang sempurna atas segala sesuatu."

مَا أَحَدٌ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَــمِعَهُ مِــنَ اللهِ (*Tidak ada seorang pun yang lebih sabar dari Allah terhadap hal menyakitkan yang didengarnya*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang adab. Yang dimaksud di sini adalah kalimat, وَيَرْزُقُهُمْ (*dan menganugerahkan rezeki kepada mereka*).

Kata *yad'uuna* disebutkan dengan harakat *sukun* pada huruf *dal*, diriwayatkan juga dengan *tasydid* pada huruf *dal* (*yadda'uuna*).

Ibnu Baththal berkata, "Bab ini mengandung dua sifat Allah, yaitu sifat dzat dan sifat perbuatan. Memberi rezeki adalah salah satu perbuatan Allah, dan itu termasuk di antara sifat-sifat perbuatan. Sebab pemberi rezeki menuntut adanya yang diberi rezeki. Allah adalah pemberi rezeki walaupun tidak ada yang diberi rezeki, dan setiap yang dulu belum jadi kemudian jadi, maka itu *muhdats* (ada permulaannya). Allah menyandang sifat bahwa Dia Maha Pemberi rezeki, dan Dia menyandangkan sifat itu kepada Diri-Nya sebelum diciptakannya makhluk. Artinya, Dia akan memberi rezeki bila telah menciptakan para penerima rezeki. *Al Quwwah* (kekuatan) termasuk sifat dzat. Maksudnya, bermakna kekuasaan, dan Allah senantiasa mempunyai kekuatan dan kekuasaan, dan kekuasaan-Nya senantiasa ada. *Al Matiin* (Yang Maha Kokoh) bermakna Yang Maha Kuat."

Al Baihaqi berkata, "Yang kuat secara sempurna adalah kekuasaan yang tidak disertai dengan kelemahan dalam kondisi apa pun. Maknanya kembali kepada kekuasaan dan Maha Kuasa. Maksudnya, yang memiliki kekuasaan yang sempurna. Kekuasaan adalah sifat-Nya pada dzat-Nya, dan *al muqtadir* adalah yang kekuasaannya sempurna yang tidak terhalangi oleh sesuatu pun."

Hadits ini mengandung sanggahan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa Allah Maha Kuasa dengan sendiri-Nya bukan dengan kekuasaan, karena kekuatan bermakna kekuasaan. Allah berfirman, ذُو الْقُوَّةِ (*Yang memiliki kekuatan*). Seorang penganut Mu'tazilah menyatakan, "Yang dimaksud dengan ذُو الْقُوَّةِ (*yang memiliki kekuatan*) adalah yang sangat perkasa. Makna penyifatan-Nya dengan kekuatan adalah bahwa Dia Maha Kuasa dengan kekuasaan yang sempurna." Berdasarkan faham mereka, maka kekuasaan ini adalah karakter. Namun ini bertentangan dengan pendapat Ahlus sunnah yang menyatakan bahwa itu adalah sifat yang

berdiri sendiri yang berkaitan dengan setiap yang dikuasai.

Yang lain berkata, "Status kekuasaan yang *qadiim* (sudah ada sejak azali, tidak ada permulaannya) dan penyandangan pemberi rezeki yang *haadits* (baru, ada permulaannya) tidaklah bertentangan, karena *al haadits* adalah ada keterkaitan, dan bahwa Dia memberi rezeki pada makhluk setelah adanya makhluk tidak berarti terjadi perubahan padanya. Sebab perubahan hanya dalam hal keterkaitan, sedangkan kekuasaan-Nya tidak terkait dengan pemberian rezeki, tapi karena statusnya yang akan terjadi. Kemudian ketika terkait dengan itu, maka tidak merubah sifat. Dari situlah muncul perbedaan pandangan, apakah kekuasaan termasuk sifat-sifat dzat atau sifat-sifat perbuatan? Orang yang memandang kepada kekuasaan mengadakan rezeki mengatakan bahwa itu adalah sifat dzat yang *qadiim* (tidak ada permulaannya). Sedangkan orang yang melihat keterkaitan kekuasaan mengatakan bahwa itu adalah sifat perbuatan yang *haadits* (ada permulaannya). Tidak tertolak kemungkinan itu mengandung sifat-sifat perbuatan dan penyandangan, dan ini berbeda dengan dzat.

Redaksi أَصْبَرُ (*lebih bersabar*). Di antara nama-nama Allah adalah *ash-shabuur* (Yang Maha Sabar). Maknanya, Yang tidak segera menghukum para pelaku maksiat. Ini mendekati makna kata *al haliim* (Yang Maha Lembut atau Murah Hati), sedangkan *al halim* lebih terhindar dari menghukum.

Yang dimaksud dengan *azaa* adalah hal-hal menyakitkan yang dialami oleh para rasul-Nya dan orang-orang yang shalih. Sebab tidak mungkin hal-hal menyakitkan para makhluk berkaitan dengan-Nya, karena itu adalah sifat kekurangan, sedangkan Dia Maha Suci dari segala kekurangan. Dia tidak menangguhkan kemurkaan secara terpaksa, tapi sebagai keutamaan. Mendustakan para rasul yang menafikan adanya isteri dan anak bagi Allah adalah hal menyakitkan bagi mereka (para rasul). Hal menyakitkan ini disandangkan kepada Allah sebagai bentuk penyangatan dalam mengingkari mereka (orang-

orang yang mendustakan para rasul) dan menunjukkan betapa besarnya perkataan mereka. Allah berfirman dalam surah Al Ahzaab ayat 57, إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ (*Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat*). Maksudnya, mereka menyakiti para wali Allah dan para wali rasul-Nya.

Ibnu Al Manayyar berkata, "Letak kesesuaian ayat dengan hadits adalah cakupannya terhadap dua sifat. Maksudnya, rezeki dan kekuatan yang menunjukkan kekuasaan. Tentang rezeki, cukup jelas dari redaksi, وَيَرْزُقُهُمْ (*dan menganugerahkan rezeki kepada mereka*), sedangkan kekuatan ditunjukkan oleh redaksi, أَصْبَرَ (*lebih bersabar*), karena ini mengisyaratkan kepada kekuasaan yang berbuat baik terhadap mereka kendati mereka bersikap buruk. Beda halnya dengan tabiat manusia, karena ia tidak kuasa berbuat baik terhadap orang yang berbuat buruk kepadanya, kecuali hanya berupa anjuran syariat.

4. Firman Allah, عَالِمُ الْغَيْبِ فَلاَ يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا، وَإِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ، وَأَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ –وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلاَ تَضَعُ إِلاَّ بِعِلْمِهِ– إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ **"*(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu,*" (Qs. Al Jinn [72]: 26) "*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat,*" (Qs. Luqmaan [31]: 34) "*Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya,*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 166) "*Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya,*" (Qs. Faathir [35]: 11) "*Kepada-Nyalah dikembalikan pengetahuan tentang Hari Kiamat.*" (Qs. Fushshilat [41]: 47)**

قَالَ يَحْيَى: الظَّاهِرُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا، وَالْبَاطِنُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا.

Yahya bin Ziyad berkata, "*Azh-Zhaahir (Yang Zhahir)* mengetahui segala sesuatu dan *Al Baathin (Yang Bathin)* mengetahui segala sesuatu.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَفَاتِيْحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ اللهُ: لاَ يَعْلَمُ مَا تَغِيْضُ الْأَرْحَامُ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى يَأْتِي الْمَطَرُ أَحَدٌ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوْتُ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلاَّ اللهُ.

7379. Dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Kunci-kunci kegaiban ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah: Tidak ada yang mengetahui apa yang dikandung oleh rahim kecuali Allah; Tidak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi besok kecuali Allah; Tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan turunnya hujan kecuali Allah; Tidak ada jiwa yang mengetahui di negeri mana dia akan mati kecuali Allah; Dan tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya kiamat kecuali Allah.*"

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ كَذَبَ، وَهُوَ يَقُوْلُ: (لاَ تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ). وَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ يَعْلَمُ الْغَيْبَ فَقَدْ كَذَبَ، وَهُوَ يَقُوْلُ: (لاَ يَعْلَمُ الْغَيْبَ إِلاَّ اللهُ).

7380. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Barangsiapa yang menceritakan kepadamu bahwa Muhammad SAW pernah melihat Tuhannya maka sungguh dia telah berdusta, karena Allah telah berfirman, '*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata*', (Qs. Al An'aam [6]: 103) dan barangsiapa yang menceritakan kepadamu bahwa dia mengetahui kegaiban maka sungguh dia telah berdusta,

karena beliau telah bersabda, '*Tidak ada yang mengetahui kegaiban kecuali Allah*'."

<u>Keterangan Hadits</u>

(Bab firman Allah, "*[Dia adalah Tuhan] yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu,*" (Qs. Al Jinn [72]: 26) "*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat,*" (Qs. Luqmaan [31]: 34) "*Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya,*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 166) "*Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak [pula] melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya,*" (Qs. Faathir [35]: 11) "*Kepada-Nyalah dikembalikan pengetahuan tentang Hari Kiamat.*" (Qs. Fushshilat [41]: 47)). Pembahasan sekilas tentang ayat pertama akan disinggung di akhir penjelasan ini. Ayat kedua telah dijelaskan dalam tafsir surah Luqmaan dalam penjelasan Ibnu Umar yang disebutkan di sini.

Ayat ketiga termasuk dalil nyata yang menetapkan bahwa ilmu hanya milik Allah. Seorang Mu'tazilah menyelewengkannya untuk membela madzhabnya dengan mangatakan, "Allah menurunkannya disertai ilmu-Nya yang khusus." Ini tentunya akal-akalan mereka dengan menakwilkan susunan redaksinya, namun jelas dilemahkan oleh setiap yang berakal. Kemudian ditanggapi bahwa redaksi itu tidak menunjukkan ilmu Allah yang *qadiim*, tapi menunjukkan sebaliknya, dan tidak perlu mengarahkannya kepada selain hakikatnya yang merupakan pemberitahuan tentang ilmu Allah yang hakiki, karena itu termasuk sifat Dzat-Nya.

Orang Mu'tazilah itu juga berkata, "Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya. Maksudnya, *aalim.*" Maka permulaan ilmu-Nya adalah *aalim*. Ini untuk menghindari penetapan ilmu bagi-Nya padahal ayatnya menyatakan demikian, dan Allah juga berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 225, وَلاَ يُحِيطُوْنَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَا شَاءَ (*Dan mereka*

tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya). Dalam kisah Musa dan Khidhir telah dikemukakan, مَا عِلْمِي وَعِلْمُكَ فِي عِلْمِ اللهِ (*Apalah ilmuku dan ilmumu dibanding ilmu Allah*). Dalam hadits istikharah yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang doa disebutkan, اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ (*Ya Allah, sungguh aku memohon kepadamu agar dipilihkan yang baik dengan ilmu-Mu*).

Adapun ayat keempat seperti ayat yang menetapkan ilmu dan lebih jelas. Orang Mu'tazilah mengatakan tentang بِعِلْمِهِ (*dengan pengetahuan-Nya*), "Ini adalah *hal* (menerangkan kondisi). Maksudnya, tidak ada yang diketahui dengan ilmu-Nya." Dia menyimpang dalam penakwilannya dan beralih dari makna zhahirnya sementara tidak ada unsur yang mengalihkannya dari makna zhahirnya.

Mengenai ayat kelima, Ath-Thabari berkata, "Tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya kiamat kecuali Allah. Karena itulah perkiaraannya, kepada-Nyalah dikembalikan pengetahuan tentang waktu Hari Kiamat."

Ibnu Baththal berkata, "Ayat-ayat ini menetapkan ilmu Allah, dan itu termasuk sifat-sifat Dzat-Nya."

Ini berbeda dengan orang yang menyatakan bahwa Allah mengetahui tanpa ilmu. Kemudian ditetapkan bahwa ilmu-Nya *qadiim* sehingga wajib terkait dengan setiap yang diketahui sesuai hakikatnya berdasarkan ayat-ayat tersebut. Dengan penjelasan ini, maka terbantahlah pandangan mereka mengenai kekuasaan, kekuatan, kehidupan dan sebagainya.

Yang lain berkata, "Ditetapkan bahwa Allah berkehendak berdasarkan dalil pengkhususan kemungkinan-kemungkinan dengan keberadaan apa yang ada sebagai ganti ketiadaannya, dan tidak adanya yang tidak ada sebagai ganti keberadaannya. Kemudian bisa jadi

perbuatan-Nya itu dengan sifat yang bisa mengkhususkan, mendahulukan dan mengakhirkan. Ini yang pertama. Yang kedua, seandainya Allah yang melakukannya bukan dengan sifat tersebut maka akan muncul kemungkinan-kemungkinan sekaligus tanpa mendahulukan, dan mengakhirkan. Tentunya, *qadim*-nya kehendak memastikan mustahilnya yang berkehendak berganti menjadi yang dikehendakinya secara dzat, maka kemungkinan itu menjadi pasti, dan yang *haadits* menjadi *qadiim*, padahal itu mustahil. Dapat dipastikan bahwa Dia adalah pelaksana dengan sifat yang bisa mendahulukan dan mengakhirkan.

Seperti itulah dalil *aqli*-nya (logika), sedangkan dalil *naqli*-nya (nash) banyak sekali ayat Al Qur`an, di antaranya adalah firman Allah dalam surah Huud ayat 107, إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ (*Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki*).

Yang menciptakan ciptaan-ciptaan dengan kehendak sendiri harus memiliki sifat "ilmu" dan "kuasa", karena syarat kehendak adalah mengetahui hal yang dimaksud, sedangkan adanya yang disyaratkan tanpa syaratnya adalah mustahil. Selain itu, karena jika yang menghendaki sesuatu tidak mampu, maka apa yang dikehendaki dan yang dimaksud tidak akan terjadi. Namun ketika tampak ciptaan-ciptaan yang muncul dari pelaksananya yang dikehendaki tanpa udzur pengetahuan, maka kami pastikan bahwa Dia kuasa mengadakannya."

Setelah mengemukakan ayat-ayat yang disebutkan pada bab ini dan ayat-ayat lainnya yang semakna, Al Baihaqi berkata, "Abu Ishaq Al Isfaraini berkata, 'Makna *al aliim* adalah mengetahui hal-hal yang diketahui. Makna *al khabiir* adalah mengetahui sebelum terjadi. Makna *asy-syahiid* adalah mengetaui yang gaib sebagaimana mengetahui yang hadir. Makna *al muhshii* adalah tidak disibukkan oleh banyaknya ilmu'."

Kemudian dia mengemukakan riwayat dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah dalam surah Thaahaa ayat 7, يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

(*Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi*), dia berkata, "Maksudnya, mengetahui apa yang dirahasiakan hamba di dalam dirinya dan apa yang disembunyikan yang nantinya akan dilakukannya."

Selain itu, dikemukakan juga dari jalur lainnya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksudnya, mengetahui rahasia yang ada di dalam dirimu, dan mengetahui apa yang akan engkau lakukan besok."

قَالَ يَحْيَى: الظَّاهِرُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا، وَالْبَاطِنُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا (*Yahya berkata, "Azh-Zhaahir [Yang Zhahir] mengetahui segala sesuatu dan Al Baathin [Yang Bathin] mengetahui segala sesuatu*). Yahya ini adalah Yahya bin Ziyad Al Farra` An-Nahwi yang terkenal menyebutkan itu dalam kitab *Ma'ani Al Qur`an.*

Yang lain berkata, "Makna *Azh-Zhaahir Al Baathin* adalah yang mengetahui zhahir dan batin segala sesuatu."

Ada yang berkata, "*Azh-Zhaahir* dengan bukti-bukti, sedangkan *Al Baathin* dengan Dzat-Nya."

Ada juga yang berkata, "*Azh-Zhaahir* dengan akal sedangkan *Al Baathin* dengan naluri." Ada juga yang berkata, "*Azh-Zhaahir* adalah Yang Maha Tinggi di atas segala sesuatu, karena yang mengalahkan segala sesuatu berarti tampak di atasnya. Sedangkan *Al Baathin* adalah yang tersembunyi di dalam segala sesuatu, yakni mengetahui batinnya."

Pengertian "*mengetahui segala sesuatu*" mencakup yang telah terjadi dan yang akan terjadi, baik secara global maupun secara detail. Karena Yang Menciptakan semua makhluk dengan kehendak-Nya memiliki sifat mengetahui mereka (para makhluk) dan berkuasa atas mereka. Hal itu karena beberapa faktor, yaitu:

1. Kehendak sendiri disyaratkan dengan ilmu, dan tidak ada yang disyaratkan tanpa syaratnya.
2. Karena yang menghendaki sesuatu, jika tidak mampu

mengadakannya berarti tidak ada kehendaknya, padahal ia ada tanpa udzur itu, maka itu menunjukkan bahwa Dia Kuasa mengadakannya. Karena seperti itu, maka ilmu-Nya tidak hanya khusus berkenaan dengan hal yang diketahui. Oleh karena itu, Dia mengetahui semua yang global karena ia adalah *maklumat* (hal-hal yang diketahui), juga mengetahui segala yang rinci, karena itu juga *maklumat* (hal-hal yang diketahui). Juga, karena Dia menghendaki untuk mewujudkan yang rinci, sedangkan menghendaki sesuatu tertentu, baik menetapkan atau menafikan syaratnya harus mengetahui yang dikehendaki itu secara rinci, sehingga Dia mengetahui segala yang dilihat oleh yang melihat dan secara khusus juga mengetahui penglihatan mereka terhadap yang dilihat.

Demikian juga hal-hal yang didengar dan semua yang diindera, karena sempurna merupakan sifat yang wajib bagi-Nya, sedangkan lawan dari semua sifat ini merupakan bentuk kekurangan, padahal kekurangan itu tidak boleh disandangkan kepada Allah. Kadar ini cukup sebagai bukti secara logika. Oleh karena itu, kalangan filusuf yang menyatakan bahwa Allah mengetahui keseluruhan secara global, bukan secara detail adalah sesat. Mereka berdalil dengan hal-hal yang rusak, di antaranya itu mengakibatkan hal yang mustahil. Maksudnya, berubahnya ilmu karena kedetailan itu bersifat temporal yang berubah bersamaan dengan perubahan masa dan kondisi, sedangkan ilmu menyertai *maklumat* dalam ketetapan dan perubahan, sehingga menyebabkan juga berubahnya ilmu, dan ilmu itu berlaku dengan dzatnya sehingga menjadi bagian untuk yang *haadits*, padahal itu mustahil.

Hal ini bisa dijawab bahwa perubahan itu hanya terjadi pada kondisi-kondisi tambahan, seperti halnya seseorang yang berdiri di sebelah kanan tiang, kemudian di sebelah kirinya, lalu di depannya, lantas di belakangnya. Jadi, orang itulah yang berubah-ubah posisinya, sedangkan tiangnya tetap. Maka Allah mengetahui apa yang telah kita

alami kemarin, sekarang, dan besok. Ini bukanlah hadits tentang perubahan ilmu-Nya, tapi perubahan itu berlaku pada kondisi-kondisi kita, dan Dia mengetahui semua kondisi itu sekaligus.

Adapun *as-sam'iyyat*, Al Qur`an telah banyak menyebutkan, di antaranya firman Allah dalam surah Ath-Thalaaq ayat 12, أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا (*Ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu*), firman-Nya dalam surah Saba` ayat 3, لاَ يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلاَ فِي الأَرْضِ وَلاَ أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلاَ أَكْبَرَ (*Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat dzarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi, tidak ada [pula] yang lebih kecil dari itu dan tidak pula yang lebih besar*), firman-Nya dalam surah Fushshilat ayat 47, إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْ ثَمَرَاتٍ مِنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلاَ تَضَعُ إِلاَّ بِعِلْمِهِ (*Kepada-Nyalah dikembalikan pengetahuan tentang Hari Kiamat. Dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuan pun mengandung dan tidak [pula] melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya*), firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 59, وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلاَّ يَعْلَمُهَا وَلاَ حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الأَرْضِ وَلاَ رَطْبٍ وَلاَ يَابِسٍ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (*Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya [pula], dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata [Lauh Mahfuzh]*).

Untuk poin ini Imam Bukhari mengemukakan hadits Ibnu Umar tentang kunci hal-hal yang gaib. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang tafsir. Kemudian mengemukakan hadits Aisyah secara ringkas, di dalamnya disebutkan, وَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ يَعْلَمُ الْغَيْبَ فَقَدْ كَذَبَ، وَهُوَ يَقُوْلُ: لاَ يَعْلَمُ الْغَيْبَ إِلاَّ اللهُ (*Dan barangsiapa yang*

menceritakan kepadamu bahwa dia mengetahui yang gaib maka sungguh dia telah berdusta, karena beliau telah bersabda, "Tidak ada yang mengetahui hal yang gaib kecuali Allah.") Demikian redaksi yang dicantumkan dalam riwayat ini dari Muhammad bin Yusuf. Maksudnya, Al Firyabi dan dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ismail bin Abi Khalid.

Pada pembahasan tentang tafsir surah An-Najm telah dikemukakan dari jalur Waki' dari Ismail dengan redaksi, وَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ فَقَدْ كَذَبَ. ثُمَّ قَرَأَتْ: (وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا) (*Dan barangsiapa yang menceritakan kepadamu bahwa dia mengetahui apa yang akan terjadi esok, maka sungguh dia telah berdusta." Kemudian Aisyah membacakan ayat, "Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui [dengan pasti] apa yang akan diusahakannya besok." [Qs. Luqmaan [31]: 34]*).

Penyebutan ayat itu pada bab ini adalah sangat tepat karena sesuai dengan hadits Ibnu Umar sebelumnya. Namun sebagaimana biasanya, Imam Bukhari lebih banyak memilih untuk mengisyaratkan kepada ungkapan yang jelas. Penjelasan yang terkait dengan penglihatan telah dikemukakan dalam tafsir surah An-Najm, dan segala sesuatu yang terkait dengan ilmu gaib telah dipaparkan dalam tafsir surah Luqmaan. Dalam tafsir surah Al Maa`idah telah dikemukakan dengan *sanad* ini, مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا كَتَمَ شَيْئًا (*Barangsiapa yang menceritakan kepadamu bahwa Muhammad menyembunyikan sesuatu*). Penjelasannya saya tangguhkan pada pembahasan tentang tauhid ini, dan saya akan menyebutkan dalam bab "*Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 67)

Ibnu At-Tin menukil dari Ad-Dawudi, dia berkata, "Redaksi yang disebutkan dalam jalur ini, مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا يَعْلَمُ الْغَيْبَ (*barangsiapa menceritakan kepadamu bahwa Muhammad mengetahui*

yang gaib), menurutku ini tidak akurat, dan tidak seorang pun menyatakan bahwa Rasulullah SAW mengetahui yang gaib kecuali apa yang diajarkan kepada beliau."

Dalam jalur tersebut tidak terdapat redaksi yang menyebutkan Muhammad SAW, tapi yang dicantumkan adalah, مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ يَعْلَمُ (*Barangsiapa menceritakan kepadamu bahwa dia mengetahui yang gaib*). Menurut saya, kata ganti itu diambil dari perkataan Aisyah, مَنْ حَدَّثَكَ (*Barangsiapa yang menceritakan kepadamu*), bahwa itu adalah kata ganti yang kembali kepada Muhammad SAW. Sebab sebelumnya telah disebutkan ketika Aisyah berkata, مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَأَى رَبَّهُ (*Barangsiapa yang menceritakan kepadamu bahwa Muhammad pernah melihat Tuhannya*), kemudian dia berkata, وَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ (*Dan barangsiapa yang menceritakan kepadamu bahwa dia mengetahui apa yang akan terjadi besok*).

Selain itu, disebutkan dalam riwayat Ibrahim An-Nakha'i dari Masruq dari Aisyah, dia berkata, ثَلاَثٌ مَنْ قَالَ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ فَقَدْ أَعْظَمَ عَلَى اللهِ الْفِرْيَةَ: مَنْ زَعَمَ أَنَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ (*Tiga hal yang barangsiapa mengatakan satu saja darinya maka sungguh dia telah berdusta besar terhadap Allah: Orang yang menyatakan bahwa dia mengetahui apa yang akan terjadi besok).* Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i.

Secara tekstual, kata ganti itu kembali kepada orang yang menyatakan, namun ada redaksi yang menyebutkan secara jelas bahwa kata ganti itu kembali kepada Muhammad SAW, yaitu hadits yang dinukil oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dari jalur Abd Rabbihi bin Sa'id, dari Daud bin Abi Hind, dari Asy-Sya'bi dengan redaksi, أَعْظَمُ الْفِرْيَةِ عَلَى اللهِ مَنْ قَالَ إِنَّ مُحَمَّدًا رَأَى رَبَّهُ، وَإِنَّ مُحَمَّدًا كَتَمَ شَيْئًا مِنَ الْوَحْيِ، وَإِنَّ مُحَمَّدًا يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ (*Dusta yang paling besar terhadap Allah adalah orang yang mengatakan bahwa Muhammad pernah melihat Tuhannya, bahwa Muhammad menyembunyikan sesuatu dari wahyu,*

dan bahwa Muhammad mengetahui apa yang akan terjadi esok).

Dalam riwayat Muslim, hadits ini diriwayatkan dari jalur Ismail bin Ibrahim, dari Daud dengan redaksi yang lebih lengkap, tapi di dalamnya disebutkan, وَمَنْ زَعَمَ أَنَّهُ يُخْبِرُ بِمَا يَكُوْنُ فِي غَدٍ (*Dan barangsiapa yang menyatakan dapat memberitahukan apa yang akan terjadi esok*). Sementara yang disebutkan dalam riwayat Ismail disambungkan dengan redaksi, مَنْ زَعَمَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئًا (*Barangsiapa menyatakan bahwa Rasulullah SAW menyembunyikan sesuatu*). Semua penafian yang dinyatakannya adalah sambungan, karena sebagian orang yang keimanannya mendapat kritik, maka dia akan menduga seperti itu, bahkan memandang bahwa dengan status kenabian, maka Nabi SAW dapat mengetahui semua hal yang gaib.

Hal ini seperti yang dalam kitab *Al Maghazi* karya Ibnu Ishaq, أَنَّ نَاقَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَلَّتْ، فَقَالَ زَيْدُ بْنُ اللَّصِيتِ: يَزْعُمُ مُحَمَّدٌ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَيُخْبِرُكُمْ عَنْ خَبَرِ السَّمَاءِ وَهُوَ لاَ يَدْرِي أَيْنَ نَاقَتُهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ رَجُلاً يَقُوْلُ كَذَا وَكَذَا، وَإِنِّي وَاللهِ لاَ أَعْلَمُ إِلاَّ مَا عَلَّمَنِي اللهُ، وَقَدْ دَلَّنِي اللهُ عَلَيْهَا وَهِيَ فِي شِعْبِ كَذَا قَدْ حَبَسَتْهَا شَجَرَةٌ. فَذَهَبُوْا فَجَاءُوْهُ بِهَا (*Bahwa unta Rasulullah SAW hilang, lalu Zaid bin Al-Lashit berkata, "Muhammad menyatakan bahwa dia seorang Nabi dan memberitahukan kepada kalian berita dari langit, tapi dia tidak mengetahui di mana untanya." Maka Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya ada seseorang yang mengatakan seperti ini dan itu. Sungguh demi Allah, aku tidak mengetahui kecuali apa yang Allah beritahukan kepadaku. Dan kini Allah telah menunjukkan kepadaku, bahwa unta tersebut berada di lembah..., dia tertahan pada sebuah pohon." Maka mereka pun pergi ke sana, lalu membawanya*).

Nabi SAW memberitahukan bahwa beliau tidak mengetahui yang gaib kecuali apa yang diberitahukan Allah, dan ini sesuai dengan

firman Allah dalam suraha Al Jinn ayat 26-27, فَلاَ يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا إِلاَّ مَنْ اِرْتَضَى مِنْ رَسُوْلٍ (*Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya*).

Muncul perbedaan pendapat mengenai yang dimaksud dengan yang gaib di sini. Ada yang mengatakan bahwa itu secara umum, ada juga yang mengatakan bahwa itu khusus yang terkait dengan wahyu, dan ada pula yang mengatakan bahwa itu terkait dengan Hari Kiamat. Pendapat ini lemah sebagaimana yang telah dikemukakan dalam tafsir surah Luqmaan, bahwa pengetahuan tentang Hari Kiamat termasuk yang disembunyikan Allah.

Az-Zamakhsyari berkata, "Ayat ini membatalkan karamah, karena yang diberikan kepada mereka, walaupun mereka itu para wali yang diridhai, namun mereka bukanlah para rasul. Allah telah mengkhususkan rasul di antara yang diridhai untuk mengetahui yang gaib."

Imam Fakhruddin berkata, "Redaksi, عَلَى غَيْبِهِ (*tentang yang gaib itu*) adalah redaksi tunggal dan tidak mengandung bentuk yang umum. Maka bisa dikatakan bahwa Allah tidak menampakkan suatu yang gaib kepada seorang pun kecuali kepada para rasul. Lalu dipahami kepada waktu terjadinya kiamat, dan ini dikuatkan dengan disebutkannya setelah itu dalam surah Al Jinn ayat 25, أَقَرِيبٌ مَا تُوعَدُونَ (*apakah adzab yang diancamkan kepadamu itu dekat*)." Lalu ditanggapi, bahwa para rasul tidak mengetahui itu.

Dia juga berkata, "Bisa juga pengecualian itu terputus, yakni tidak menampakkan kegaiban-Nya yang khusus kepada seorang pun, tapi rasul yang diridhai-Nya senantiasa dipelihara atau dijaga oleh Allah."

Al Qadhi Al Baidhawi berkata, "Rasul itu dikhususkan sebagai malaikat dalam mengetahui hal gaib, sedangkan para wali mendapatkan itu dengan ilham."

Ibnu Al Manayyar berkata, "Pernyataan Az-Zamakhsyari bersifat umum sedangkan dalilnya bersifat khusus. Jadi, klaimnya adalah penafian semua karamah, sementara dalilnya bisa diartikan bahwa tidak ada pengertian lainnya selain penafian mengetahui yang gaib. Ini berbeda dengan semua karamah."

Lengkapnya, bisa dikatakan bahwa yang dimaksud dengan mengetahui yang gaib adalah mengetahui apa yang akan terjadi secara detail sebelum kejadiannya. Dalam hal ini tidak termasuk menyingkapkan kepada mereka tentang perkara-perkara gaib mengenai mereka, dan begitu pula dengan hal-hal yang luar biasa, seperti berjalan di atas air, menempuh jarak yang sangat jauh hanya dalam waktu singkat.

Ath-Thaibi berkata, "Yang paling mendekati adalah mengkhususkan pengetahuan itu dengan menampakkan dan menyembunyikan. Jadi, pemberitahuan Allah kepada para nabi tentang hal-hal yang gaib adalah memungkinkan, dan ini ditunjukkan dengan *harf isti'la* pada kalimat عَلَى غَيْبِهِ, sehingga يُظْهِرُ mengandung makna memperlihatkan atau menampakkan. Jadi, Dia tidak menampakkan kegaiban-Nya dengan penampakkan yang sempurna dan detail, kecuali kepada rasul yang diwahyukan kepadanya bersama malaikat dan para malaikat penjaga. Karena itulah Allah berfirman dalam surah Al Jinn ayat 27, فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا (*Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga [malaikat] di muka dan di belakangnya*). Sedangkan alasannya seperti yang disebutkan dalam surah Al Jinn ayat 28, لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالاَتِ رَبِّهِمْ (*Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya*). Karamah hanya berupa sinyal dan pertanda, dan dalam hal ini mereka tidak seperti para nabi."

Ustadz Abu Ishaq menyatakan bahwa karamah para wali tidak sebanding dengan mukjizat para nabi.

Abu Bakar bin Faurak berkata, "Para nabi diperintahkan untuk menampakkanya, sedangkan para wali diharuskan untuk menyembunyikannya. Seorang nabi mengaku demikian dengan apa yang telah ditetapkan (terpelihara dari kesalahan), beda halnya dengan wali, karena tidak terjamin akan terpelihara dari *istidraj.*"

Ayat ini mengandung sanggahan terhadap para peramal dan setiap orang yang mengaku mengetahui apa yang akan terjadi berkaitan dengan kehidupan, kematian dan sebagainya. Sebab mereka adalah pendusta terhadap Al Qur`an dan orang yang paling jauh dari keridhaan, apalagi menyandang sifat kerasulan.

Redaksi hadits pertama, مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ اللهُ: لاَ يَعْلَمُ مَا تَغِيْضُ الْأَرْحَامُ إِلاَّ اللهُ (*Kunci-kunci kegaiban ada lima, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah: Tidak ada yang mengetahui apa yang dikandung oleh rahim kecuali Allah*). Dalam redaksi mayoritas disebutkan, لاَ يَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ إِلاَّ اللهُ (*Tidak ada yang mengetahui apa yang ada dalam oleh rahim kecuali Allah*). Muncul perbedaan pendapat mengenai makna bertambah dan berkurang sehingga menjadi beberapa pendapat. Ada yang berkata, bahwa maknanya adalah kekurangan atau kelebihan bentuknya. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah kurang dari 9 bulan usia kehamilan, dan nifas yang melebihi 2 tahun. Ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah berkurang dengan terjadinya haid sewaktu hamil sehingga mengurangi masa kehamilan, dan bertambah melebihi 9 bulan sesuai dengan kadar haid. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah berkurangnya masa kehamilan dengan terhentinya haid, dan bertambahnya masa kehamilan dengan darah nifas setelah melahirkan. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa itu adalah berkurangnya anak dibanding sebelumnya, dan bertambahnya anak dibanding setelahnya.

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata, "Ini merupakan ungkapan yang tidak dimaksudkan arti yang sebenarnya tentang masalah gaib yang menggunakan kata kunci-kunci karena

mengikuti perkataan Al Kitab yang mulia dalam surah Al An'aam ayat 59, وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ (*Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib*) untuk lebih mendekatkan pemahaman bagi yang mendengarnya. Sebab perkara-perkara yang gaib tidak dapat dijangkau kecuali oleh yang mengetahuinya. Contoh termudah yang bisa diketahui adalah apa yang tertutup oleh pintu-pintu, dimana kunci-kunci merupakan alat termudah untuk membuka pintu yang tertutup (terkunci). Jika hal termudah tidak diketahui letaknya, apalagi yang lebih dari itu, tentu lebih sulit lagi diketahui."

Dia berkata, "Yang dimaksud dengan penafian ilmu tentang yang gaib adalah dalam arti yang sebenarnya. Karena sebagian hal yang gaib ada sebab-sebabnya yang bisa dijadikan petunjuk untuk mengetahuinya, tapi itu bukan yang sebenarnya. Selain itu, karena semua yang ada di alam semesta ini terhimpun dalam ilmu-Nya, maka beliau menyerupakannya dengan gudang-gudang. Beliau menggunakan kata kiasan bahwa gudang-gudang itu memilik pintu yang ada kunci-kuncinya. Ini sebagaimana firman Allah dalam surah Ar-Rah'd ayat 8, وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ (*Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya*).

Hikmah dijadikan lima mengisyaratkan pembatasan, karena ayat, وَمَا تَغِيضُ الأَرْحَامُ (*Dan kandungan rahim yang kurang sempurna*) mengisyaratkan penambahan sekaligus pengurangan. Dikhususkannya penyebutan rahim, karena itu yang lebih banyak mereka ketahui.

Sabdanya, وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى يَأْتِي الْمَطَرُ أَحَدٌ إِلاَّ اللهُ (*tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan terjadinya hujan kecuali Allah*) menjelaskan fenomena-fenomena alam atas, dan dikhsuskannya hujan kendati ada sebab-sebabnya karena menunjukkan kebiasaan terjadinya, namun itu tanpa kepastian.

Sabdanya, وَلاَ تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ (*tidak ada jiwa yang mengetahui di negeri mana dia akan mati*) menjelaskan fenomena

alam bawah, karena kebiasaan semua manusia adalah meninggal di negerinya sendiri, tapi itu bukan hakikat, karena sekali pun dia meninggal di negerinya sendiri, tapi tidak diketahui di bagian mana dia akan dikuburkan, bahkan sekali pun di sana ada pekuburan para pendahulunya, dan bahkan sekalipun ada kuburan yang telah disiapkan untuknya.

Sabdanya, وَلاَ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ إِلاَّ اللهُ (*tidak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi besok kecuali Allah*) menjelaskan macam-macam masa dan berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya. Diungkapkannya dengan kata *besok* karena merupakan waktu yang paling dekat. Waktu yang paling dekat saja tidak dapat diketahui hakikatnya, padahal sangat mungkin melihat tanda-tandanya, apalagi yang waktunya lebih jauh.

Sabdanya, وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلاَّ اللهُ (*dan tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya kiamat kecuali Allah*) menjelaskan ilmu-ilmu akhirat, karena Hari Kiamat merupakan permulaannya. Kalau permulaannya saja yang merupakaan waktu terdekatnya tidak dapat diketahui, apalagi kejadian setelahnya. Jadi, ayat ini telah menghimpun seluruh kegaiban dan menepis seluruh klaim-klaim yang rusak. Hal ini semakin jelas dengan firman Allah dalam surah Al Jinn ayat 26-27, فَلاَ يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا إِلاَّ مَنْ اِرْتَضَى مِنْ رَسُوْلٍ (*Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya*), bahwa tidak dapat mengetahui sesuatu dari perkara-perkara ini kecuali dengan petunjuk Allah."

5. Firman Allah, السَّلاَمُ الْمُؤْمِنُ *"Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan."* (Qs. Al Hasyr [59]: 23)

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَقُوْلُ:

اَلسَّلاَمُ عَلَى اللهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلاَمُ، وَلَكِنْ قُوْلُوْا: اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

7381. Dari Abdullah, dia berkata: Ketika kami shalat di belakang Nabi SAW, lalu kami mengucapkan, "*Assalaamu 'allaah* (semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada Allah)." Maka Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah adalah Yang Maha Sejahtera, akan tetapi ucapkanlan, 'Attahiyyaatu lillaah wash shalawaatu wath thayyibaat. Assalaamu alaika ayyuhannabiyyu waraḫmatullaahi wabarakaatuh. Assalaamu alainaa wa alaa ibaadillaahish shaaliḫiin. Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muḫammadan abduhuu wa rasuuluh (segala penghormatan hanya milik Allah, juga segala pengagungan dan kebaikan. Semoga kesejahteraan dicurahkan kepadamu, wahai Nabi, begitu juga rahmat dan keberkahan-Nya. Kesejahteraan semoga dicurahkan kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Allah dan aku pun bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba-Nya dan utusan-Nya)'.*"

Keterangan Hadits

(*Bab Firman Allah, "Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan."*) Demikian redaksi dalam semua riwayat. Ibnu Baththal menambahkan, الْمُهَيْمِنُ (*Yang Maha Memelihara*). Dia juga berkata, "Maksud bab ini adalah penetapan beberapa nama di antara nama-nama Allah."

Setelah itu dia menyebutkan beberapa maknanya, namun apa yang disebutkannya itu perlu dikaji lebih jauh. Kalaupun kita anggap

boleh demikian, namun perlu diketahui bahwa tugas pensyarah adalah menjelaskan maksud dikhususkannya penyebutan ketiga nama ini tanpa disertai nama lainnya. Mungkin maksudnya, dikemukakannya kadar ini memaksudkan semua yang terkandung di dalam ketiga ayatnya di akhir surah Al Hasyr, karena surah Al Hasyr ditutup dengan firman-Nya dalam surah Al Hasyr ayat 24, لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى (*Yang Mempunyai nama-nama Yang paling baik*), dan dalam surah Al A'raaf ayat 180 Allah juga berfirman, وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا (*Hanya milik Allah asma' al husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma' al husna itu*).

Tampaknya, setelah menetapkan hakikat kekuasaan, kekuatan dan ilmu, Imam Bukhari mengisyaratkan bahwa sifat-sifat *sam'iyyat* tidak terbatas hanya pada jumlah tertentu berdasarkan dalil ayat tersebut. Atau maksudnya mengisyaratkan kepada penyebutan nama-nama yang Allah namakan. Di samping digunakan di kalangan para makhluk, karena *as-salaam* dinyatakan dalam Al Qur`an dan hadits *shahih* sebagai salah satu nama Allah, digunakan juga sebagai ucapan salam di antara kaum mukminin. *Al Mu`min* pun sebutan bagi orang yang menyandang keimanan. Oleh sebab itu, sangatlah tepat bila keduanya dicantumkan sekaligus dalam satu judul.

Ahli ilmu berkata, "Makna *as-salaam* sebagai nama Allah adalah yang kaum mukminin selamat dari hukuman-Nya. Demikian juga penafsiran kata *al mu`min*. Maksudnya, yang kaum mukmin aman dari siksaan-Nya."

Ada juga yang mengatakan bahwa *as-salaam* artinya yang selamat dari segala kekurangan dan terbebas dari segala cela. Maksudnya, sebagai sifat posifit. Ada juga yang mengatakan bahwa *as-salaam* adalah yang memberi salam kepada para hamba-Nya berdasarkan firman-Nya dalam surah Yaasiin ayat 58, سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبٍّ رَحِيمٍ (*(Kepada mereka dikatakan, "Salam," sebagai ucapan selamat*

dari Tuhan Yang Maha Penyayang). Maksudnya, sifat perkataan.

Disamping itu, ada yang mengatakan bahwa kata *as-salaam* artinya yang para makhluk selamat dari kezhaliman-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa *as-salaam* artinya dari-Nya keselamatan untuk para hamba-Nya. Maksudnya, sifat perbuatan. Ada pula yang mengatakan bahwa makna *al mu`min* adalah yang membenarkan Diri-Nya dan membenarkan para wali-Nya. Pembenarannya adalah ilmu-Nya bahwa Dia benar dan bahwa mereka benar. Ada yang mengatakan bahwa *al mu`min* artinya yang mengesakan Diri-Nya sendiri. Ada juga yang mengatakan bahwa *al mu`min* adalah yang aman. Ada yang mengatakan bahwa artinya yang memberi keamanan. Bahkan ada yang mengatakan bahwa *al mu`min* artinya pencipta ketentraman di dalam Hati.

Sedangkan *al muhaimin*, jika riwayat ini benar, maka keterangannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang tafsir. Di antara kesimpulannya, Ibnu Qutaibah dan yang mengikutinya, termasuk Al Khaththabi menyatakan bahwa *al muhaimin* adalah bentuk *mufai'il* dari kata *al amnu* dimana huruf *hamzah* dirubah menjadi *ha`*. Imam Al Haramain telah menanggapinya dan menukil ijmak para ulama, bahwa nama-nama Allah tidak di-*tashghir*. Al Baihaqi menukil dari Al Hulaimi, bahwa makna *al muhaimin* adalah yang tidak mengurangi sedikit pun pahala orang yang taat walaupun pahala itu sangat banyak, dan tidak menambahkan siksaan kepada pelaku maksiat melebihi yang berhak diterimanya, karena tidak ada kedustaan bagi-Nya. Allah kadang menyebut pahala dan hukuman sebagai ganjaran, dan Dia berhak untuk menambah pahala dan menggugurkan hukuman.

Al Baihaqi berkata, "Ini adalah penjelasan ahli tafsir mengenai *al muhaimin*. Maksudnya, yang aman tidak membayahakan."

Dia mengemukakan dari jalur At-Taimi dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam surah Al Maa`idah ayat 48, وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ, dia

berkata, "Artinya, yang dapat dipercaya." Kemudian dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas disebutkan, "Kata *al muhaimin* adalah yang aman dan tidak membayahakan."

Diriwayatkan dari jalur Mujahid, dia berkata, "Kata *al muhaimin* adalah yang menyaksikan."

Ada yang mengatakan bahwa *al muhaimin* adalah yang memelihara segala sesuatu. Ada juga yang mengatakan bahwa *al haimanah* adalah pelaksanaan sesuatu. Seorang penyair berkata:

أَلاَ إِنَّ خَيْرَ النَّاسِ بَعْدَ نَبِيِّهِ   مُهَيْمِنُهُ التَّالِيهِ فِي الْعُرْفِ وَالنُّكْرِ

Ketahuilah bahwa sebaik-baik manusia setelah nabinya

adalah yang melaksanakan setelahnya baik kepada yang kenal maupun yang tidak kenal

Maksudnya, yang mengurusi manusia setelah beliau dengan cara menjaga mereka. Bisa juga maksudnya adalah yang memelihara keamanan mereka, sehingga sesuai dengan pemaknaan yang lalu.

Kemudian Imam Bukhari mengemukakan hadits Ibnu Mas'ud tentang tasyahhud. Hadits ini dinukil juga oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* dari jalur Ahmad bin Yahya Al Hulwani, dari Ahmad bin Yunus, dia berkata, Zuhair bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Mughirah Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, lalu dikemukakan redaksi yang serupa. Sementara Al Ismaili hanya men-*takhrij*-nya dengan riwayat Utsman bin Abi Syaibah dari Jarir bin Abdul Hamid, dari Mughirah, lalu dikemukakan redaksi serupa riwayat Zuhair. Selain itu, diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i dari jalur Syu'bah, dari Mughirah dengan *sanad*-nya.

فَنَقُوْلُ السَّلاَمُ عَلَى اللهِ (*Lalu kami mengucapkan, "Assalaamu allaah [semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada Allah].*") Demikian redaksi yang diringkas oleh Mughirah. Sementara dalam riwayat Al A'masy disebutkan tambahan, مِنْ عِبَادِهِ (*Dari para hamba-*

Nya). Dalam redaksi yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang minta izin dicantumkan, قَبْلَ عِبَادِهِ السَّلاَمُ عَلَـى جِبْرِيـلِ (*Sebelum para hamba-Nya. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada Jibiril*). Penjelasannya secara rinci telah dipaparkan pada pembahasan tentang shalat di bagian akhir sifat shalat sebelum memasuki pembahasan tentang hari Jum'at.

6. Firman Allah, مَلِكِ النَّاسِ *"Raja manusia."* (Qs. An-Naas [114]: 2)

فِيْهِ ابْنُ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Mengenai hal ini ada hadits Ibnu Umar yang berasal dari Nabi SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقْبِضُ اللهُ الأَرْضَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِيْنِهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ مُلُوْكُ الأَرْضِ؟

وَقَالَ شُعَيْبٌ وَالزُّبَيْدِيُّ وَابْنُ مُسَافِرٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى عَنِ الزُّهْرِيِّ عَـنْ أَبِي سَلَمَةَ ... مِثْلَهُ.

7382. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah menggenggam bumi pada Hari Kiamat dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, 'Akulah Raja. Mana para raja bumi'?*"

Syu'aib, Az-Zubaidi, Ibnu Musafir dan Ishaq bin Yahya mengatakan dari Az-Zuhri dari Abu Salamah ... dengan redaksi serupa.

Keterangan Hadits

(*Bab Firman Allah, "Raja manusia."*) Al Baihaqi berkata, "Makna *al malik* dan *al maalik* bagi Allah adalah Yang Maha Kuasa mengadakan. Ia adalah, sifat yang layak bagi Dzat-Nya."

Ar-Raghib berkata, "Kata *al malik* artinya yang memiliki perintah dan larangan, dan itu khusus bagi yang berbicara. Karena itu Allah berfirman, مَلِكِ النَّاسِ (*Raja manusia*) dan tidak berfirman, مَلِكِ الأَشْيَاءِ (Raja segala sesuatu). Sedangkan firman-Nya, مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (*Yang Menguasai hari pembalasan*) perkiraannya adalah, الْمُلْكُ فِي يَوْمِ الدِّينِ (Kerajaan pada Hari Pembalasan). Hal ini berdasarkan firman-Nya dalsm surah Ghaafir ayat 16, لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ (*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini*)."

Mungkin penyebutan manusia dalam firman-Nya, مَلِكِ النَّاسِ (*raja manusia*) disebutkan secara khusus, karena para makhluk terdiri dari yang tidak berkembang dan yang berkembang. Sedangkan yang berkembang terdiri dari yang bersuara dan tidak bersuara, dan yang bersuara terdiri dari yang dapat berbicara dan tidak dapat berbicara. Jadi, yang paling mulia dari semuanya adalah yang dapat berbicara, dan mereka itu ada tiga golongan. Maksudnya, manusia, jin dan malaikat, sedangkan selain mereka bisa termasuk di bawah penguasaan dan pengendalian mereka. Jika yang dimaksud dengan manusia dalam ayat ini adalah yang dapat berbicara, maka yang merajainya adalah yang merajai seluruhnya. Sehingga redaksi ini sama dengan perkataan, "Raja segala sesuatu", namun cukup dengan menyebutkan yang paling utama. Maksudnya, yang dapat berbicara.

فِيْهِ ابْنُ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Mengenai hal ini ada hadits Ibnu Umar dari Nabi SAW*). Maksudnya, termasuk dalam bab ini adalah hadits Ibnu Umar yang nanti akan dikemukakan setelah dua belas bab pada judul bab firman Allah, لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ (*Kepada yang*

telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku)."

Kemudian Imam Bukhari mengemukakan hadits Abu Hurairah, يَقْبِضُ اللهُ الْأَرْضَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ مُلُوْكُ الْأَرْضِ؟ (*Allah menggenggam bumi pada Hari Kiamat dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, 'Akulah Sang Raja. Mana para raja bumi?*). Maksudnya, Ibnu Yazid, dari Ibnu Syihab dengan *sanad*-nya. Kemudian dia berkata, وَقَالَ شُعَيْبٌ وَالزُّبَيْدِيُّ وَابْنُ مُسَافِرٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ... مِثْلَهُ (*Syu'aib, Az-Zubaidi, Ibnu Musafir dan Ishaq bin Yahya mengatakan dari Az-Zuhri dari Abu Salamah ... seperti itu*). Demikian riwayat Abu Dzar, sedangkan yang lainnya tidak mencantumkan redaksi, مِثْلَهُ (*seperti itu*). Maksudnya bukan berarti Abu Salamah meriwayatkannya secara *mursal*, tapi maksudnya ada perbedaan pada Ibnu Syihab, yakni Az-Zuhri pada gurunya, dia berkata, "Yunus," yaitu Sa'id bin Al Musayyab, sedangkan yang lain berkata, "Abu Salamah." Keduanya meriwayatkan dari Abu Hurairah.

Riwayat Syu'aib, yakni Ibnu Abi Hamzah Al Himshi, akan dikemukakan dalam bab yang tadi saya isyaratkan pada hadits yang terkait dengannya, dia berkata, وَقَالَ أَبُو الْيَمَانِ: أَنَا شُعَيْبٌ (*Dan Abu Al Yaman berkata: Saya adalah Syu'aib*), lalu dia menyebutkan potongan redaksinya. Ad-Darimi meriwayatkannya secara *maushul*, dia berkata: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ (*Al Hakam bin Nafi' menceritakan kepada kami*). Maksudnya, Abu Al Yaman, lalu dia menyebutkannya, di dalamnya disebutkan, سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ يَقُوْلُ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ (*Aku mendengar Abu Salamah berkata, "Abu Hurairah berkata."*) Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah pada pembahasan tentang tauhid dalam kitab *Ash-Shahih*, dari Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli dari Abu Al Yaman.

Riwayat Az-Zubaidi, yakni Muhammad bin Al Walid Al

Himshi diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Khuzaimah juga dari jalur Abdullah bin Salim, darinya, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Jalur Ibnu Musafir, yakni Abdurrahman bin Khalid bin Musafih Al Fahmi, raja Mesir, dia dinisbatkan kepada kakeknya, telah dikemukakan secara *maushul* pada pembahasan tentang tafsir surah Az-Zumar dari jalur Al-Laits bin Sa'id, darinya juga.

Riwayat Ishaq bin Yahya, yakni Al Kalbi, diriwayatkan secara *maushul* oleh Adz-Dzuhli dalam kitab *Az-Zuhriyyat*.

Al Ismaili berkata, "Jamaah menyepakati Ubaidullah bin Ziyad Ar-Rashafi pada Abu Salamah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ibnu Abi Hatim menukilnya dari jalur Ash-Shadari dari Az-Zuhri juga. Ibnu Khuzaimah menukil dari Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli bahwa kedua jalur ini terpelihara. Cara Imam Bukhari ini mengindikasikan demikian, walaupun secara kaidah menguatkan riwayat Syu'aib karena banyaknya yang meruwayatkannya, tapi Yunus termasuk orang-orang khusus Az-Zuhri yang berguru kepadanya.

Ibnu Baththal berkata, "Firman Allah, مَلِكِ النَّاسِ (*raja manusia*) termasuk ke dalam makna التَّحِيَّاتُ لله (*Segala penghormatan hanya milik Allah*). Maksudnya, segala kerajaan hanya milik Allah. Seolah-oleh Nabi SAW memerintahkan mereka agar mengucapkan, التَّحِيَّاتُ لله (*Segala penghormatan hanya milik Allah*) sebagai bentuk pelaksanaan perintah Tuhannya, قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ (*Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia*). Penyifatannya dengan مَلِكِ النَّاسِ (*raja manusia*) mengandung dua hal, yaitu: (a) bermakna kekuasaan, sehingga ini merupakan sifat Dzat, dan (b) bermakna kekuatan dan pengendalian pada apa yang mereka kehendaki, sehingga ini merupakan sifat perbuatan. Hadits ini menetapkan sumpah tentang sifat Allah di antara sifat-sifat Dzat-

Nya."

Pembahasan tentang sumpah itu akan disinggung dalam bab yang diisyaratkan tadi karena di sini tidak tampak kaitan haditsnya dengan judulnya. Menurut saya, Imam Bukhari mengisyaratkan kepada apa yang dikatakan oleh gurunya, yakni Nu'aim bin Hammad Al Khuza'i.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, "Saya menemukan dalam kitab Abu Umar Nu'aim bin Hammad, dia berkata, 'Dikatakan kepada kaum Jahmiyyah, "Kabarkan kepada kami tentang firman Allah setelah fananya para makhluk-Nya, لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ (*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini*). Namun tidak satu pun yang menjawabnya, maka Allah pun mengatakannya sendiri, لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (*Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan*). Itu setelah terputusnya redaksi-redaksi para makhluknya dengan kematian mereka. Apakah ini Makhluk?'"

Dengan itu dia mengisyaratkan sanggahan kepada orang yang menyatakan bahwa Allah menciptakan perkataan lalu memperdengarkannya kepada siapa yang dikehendaki, bahwa pada waktu yang Dia berfirman, لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ (*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini*) sudah tidak ada lagi makhluk yang masih hidup, maka Allah pun menjawabnya sendiri dengan berfirman, لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (*Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan*). Dengan demikian terbuktilah bahwa Dia berbicara dengan itu, dan kalam-Nya adalah salah satu sifat di antara sifat-sifat Dzat-Nya, jadi bukan makhluk.

Diriwayatkan dari Ahmad bin Salamah, dari Ishaq bin Rahwaih, dia berkata, "Benar bahwa setelah fananya seluruh makhluk, Allah berfirman, لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ (*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini*), lalu tidak satu pun yang menjawab-Nya, maka Allah

berfirman kepada Diri-Nya, لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (*Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan*). Saya temukan di dalam kitab ayahku, dari Hisyam bin Ubaidillah Ar-Razi, dia berkata, 'Ketika makhluk sudah meninggal dan tidak ada yang tersisa selain Allah, Allah berfirman, لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ (*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini*). Namun tidak satu pun yang menjawab-Nya, maka Dia berfirman, لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (*Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan*)'. Tidak seorang pun ragu, bahwa ini adalah kalam Allah, dan bukan wahyu kepada seseorang. Karena saat itu sudah tidak ada lagi yang bernyawa kecuali telah direnggut kematian. Allah-lah yang mengatakan itu, dan Dia pula yang menjawab untuk Diri-Nya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam hadits panjang tentang sangkakala yang telah diisyaratkan di bagian akhir pembahasan tentang kelembutan hati mengenai sifat penghimpunan manusia telah disebutkan, فَإِذَا لَمْ يَبْقَ إِلاَّ اللهُ كَانَ آخِرًا كَمَا كَانَ أَوَّلاً طَوَى السَّمَاءَ وَالأَرْضَ، ثُمَّ دَحَاهَا، ثُمَّ تَلَقَّفَهُمَا، ثُمَّ قَالَ: أَنَا الْجَبَّارُ، ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ: لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ؟ ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ لِنَفْسِهِ: لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (*Ketika sudah tidak ada lagi yang tersisa selain Allah, maka Dia-lah yang terakhir, sebagaimana halnya Dia juga yang pertama. Dia menggulung langit dan bumi, kemudian dihamparkan-Nya, lalu menghancurkannya, lantas berfirman, "Aku-lah yang Maha Perkasa." Tiga kali, kemudian berfirman, "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" tiga kali, lalu Dia berfirman untuk Diri-Nya, "Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."*)

Tentang firman Allah dalam surah Ghaafir ayat 16, يَوْمَ هُمْ بَارِزُوْنَ لاَ يَخْفَى عَلَى اللهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ، لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ (*[yaitu] hari [ketika] mereka keluar [dari kubur], tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. [Lalu Allah berfirman], "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini."*) Ath-Thabari berkata, "Maksudnya,

Allah berfirman, 'Kepunyaan siapakah kerajaan ini?' Tapi itu tidak disebutkan karena sudah cukup ditunjukkan oleh redaksinya."

Kemudian tentang firman-Nya, لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (*Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan*), Ath-Thabari berkata, "Allah menyebutkan bahwa Tuhan mengatakan itu sebagai jawaban bagi Diri-Nya sendiri."

Kemudian dia menyebutkan riwayatnya dari hadits Abu Hurairah yang telah saya isyaratkan tadi. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk.

7. Firman Allah SWT, هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ –سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبُّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ– وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُوْلِهِ *"Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana,"* (Qs. Ibraahim [14]: 4) *"Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan,"* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 180) *"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya,"* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8)

وَمَنْ حَلَفَ بِعِزَّةِ اللهِ وَصِفَاتِهِ، وَقَالَ أَنَسٌ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَقُوْلُ جَهَنَّمُ: قَطْ قَطْ وَعِزَّتِكَ.

Dan orang yang bersumpah dengan keperkasaan Allah dan sifat-sifat-Nya. Anas berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Jahanam berkata, 'Cukup! Cukup! Demi keperkasaan-Mu'.*"

وَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَبْقَى رَجُلٌ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَهُوَ آخِرُ أَهْلِ النَّارِ دُخُوْلاً الْجَنَّةَ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ اصْرِفْ وَجْهِي عَنِ النَّارِ، لاَ وَعِزَّتِكَ لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهَا.

Abu Hurairah berkata, "Dari Nabi SAW, '*Tersisalah seorang laki-laki di antara surga dan neraka sebagai penghuni neraka terakhir yang masuk surga, dia berkata, 'Wahai Tuhanku, palingkanlah wajahku dari neraka, sungguh demi keperkasaan-Mu, aku tidak akan meminta kepada-Mu selain itu*'."

قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: لَكَ ذَلِكَ وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ.

Abu Sa'id berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Untukmu hal itu (permintaan itu) dan sepuluh kali lipatnya*'."

وَقَالَ أَيُّوْبُ: وَعِزَّتِكَ لاَ غِنًى بِي عَنْ بَرَكَتِكَ.

Ayyub berkata, "Dan demi kemuliaan-Mu, aku tetap memerlukan berkah-Mu."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: أَعُوْذُ بِعِزَّتِكَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الَّذِي لاَ يَمُوْتُ وَالْجِنُّ وَالإِنْسُ يَمُوْتُوْنَ.

7383. Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW mengucapkan, "*Aku berlindung dengan keperkasaan-Mu, Yang tiada Tuhan kecuali Engkau, Yang tidak akan mati, sedangkan jin dan manusia akan mati.*"

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَزَالُ يُلْقَى فِيْهَا وَتَقُوْلُ: هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ، حَتَّى يَضَعَ فِيْهَا رَبُّ الْعَالَمِيْنَ قَدَمَهُ فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى

بَعْضٍ، ثُمَّ تَقُوْلُ: قَدْ قَدْ بِعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ. وَلاَ تَزَالُ الْجَنَّةُ تَفْضُلُ حَتَّى يُنْشِئَ اللهُ لَهَا خَلْقًا فَيُسْكِنَهُمْ فَضْلَ الْجَنَّةِ.

7384. Dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Masih terus dilemparkan ke dalamnya, sementara (Jahanam) berkata, 'Masih adakah tambahan'. Tuhan semesta alam kemudian meletakkan kaki-Nya ke dalamnya, hingga sebagiannya mendekat kepada sebagian yang lain, lalu (Jahanam) berkata, 'Cukup, Cukup. Demi keperkasaan-Mu dan kemuliaan-Mu'. Sementara surga masih saja berlebih hingga Allah menciptakan baginya makhluk lain untuknya, lalu menempatkan mereka untuk kelebihan surga itu.*"

<u>Keterangan Hadits</u>

(*Bab Firman Allah, "Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana", "Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan", "Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya."*) Ayat pertama dicantumkan dalam sejumlah surah pada sebagian naskah secara berulang. Tempat pertama yang mencantumkan redaksi, وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (*Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana*) adalah surah Ibraahim. Sedangkan yang الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ secara mutlak, tempat pertama adalah surah Al Baqarah. Maksudnya, doa Ibrhaim AS untuk penduduk Makkah, رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِنْهُمْ (*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka*), yang diakhiri dengan ayat, إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (*Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*).

Ayat kedua, dalam penyandangan keperkasaan kepada Rububiyyah mengisyaratkan bahwa yang dimaksud di sini adalah keperkasaan dan kekuatan. Mungkin penyandangan ini untuk pengkhususan, seakan-akan dikatakan, yang memiliki keperkasaan,

dan bahwa itu termasuk sifat-sifat Dzat. Mungkin juga yang dimaksud dengan keperkasaan di sini adalah keperkasaan yang ada di antara para makhluk. Maksudnya, sebagai makhluk (ciptaan), sehingga termasuk sifat-sifat perbuatan. Berdasarkan pengertian ini, maka Tuhan di sini bermakna Pencipta, dan pengertian keperkasaan menunjukkan jenis, karena semua keperkasaan adalah milik Allah, maka tidaklah benar ada seseorang yang perkasa kecuali dengan Allah, dan tidak ada keperkasaan pada seseorang kecuali Allah-lah yang memilikinya.

Ayat ketiga, hukumnya diketahui dari ayat kedua. Maksudnya, bermakna kekuatan. Sebab sebagai jawaban bagi yang mengklaim sebagai yang paling kuat dan bahwa kebalikannya adalah yang hina, maka disanggah bahwa kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman. Ini seperti firman-Nya dalam surah Al Mujaadilah ayat 21, كَتَبَ اللهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (*Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa*).

وَمَنْ حَلَفَ بِعِزَّةِ اللهِ وَصِفَاتِهِ (*Dan Orang yang Bersumpah dengan Keperkasaan Allah dan Sifat-sifat-Nya*). Demikian riwayat mayoritas, sedangkan dalam riwayat Al Mustamli mencantumkan, وَسُلْطَانِهِ (*Dan kekuasaan-Nya*) sebagai ganti redaksi, وَصِفَاتِهِ (*dan sifat-sifat-Nya*). Redaksi pertama lebih utama. Pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar dalam bab bersumpah dengan keperkasaaan Allah, sifat-sifat-Nya dan kalam-Nya telah dikemukakan keterangannya.

Ibnu Baththal berkata, "Kata *al aziiz* mengandung keperkasaan atau kekuatan, sedangkan *al izzah* bisa merupakan sifat Dzat yang bermakna kekuasaan dan keagungan. Bisa juga sebagai sifat perbuatan yang bermakna menaklukkan dan mengalahkan para makhluk-Nya. Oleh karena itu, benarlah penyandangan nama-Nya kepadanya. Tampak perbedaan antara yang bersumpah dengan keperkasaan Allah

sebagai sifat Dzat-Nya, dan yang bersumpah dengan keperkasaan Allah sebagai sifat perbuatan-Nya. Yang pertama bisa terjadi pelanggaran sedangkan yang kedua tidak, bahkan dilarang bersumpah dengan itu sebagaimana dilarangnya bersumpah dengan hak langit atau hak Zaid."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, jika yang dimaksudkan oleh orang yang bersumpah adalah sifat Dzat maka sumpahnya sah, kecuali jika yang dimaksudkan adalah kebalikannya berdasarkan dalil hadits-hadits bab ini.

Ar-Raghib berkata, "Kata *al aziiz* artinya yang mengalahkan dan tidak terkalahkan, sebab keperkasaan Allah adalah abadi selamanya, dan itu adalah keperkasaan yang hakiki lagi terpuji. Kadang kata *al izzah* digunakan sebagai ungkapan untuk memandang rendah (yakni keangkuhan) dan digunakan pada orang kafir dan orang fasik. Maksudnya, sebagai sifat yang tercela. Contohnya firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 206, أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ (*Bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa*). Sedangkan firman Allah dalam surah Faathir ayat 10, مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا (*Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah kemuliaan itu semuanya*), maknanya adalah barangsiapa ingin dimuliakan, maka dia hendaknya mengupayakan kemuliaan dari Allah. Sebab kemuliaan itu milik Allah, dan itu tidak diperoleh kecuali dengan menaati-Nya. Oleh karena itu, Allah menetapkannya bagi Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman dalam surah Al Munaafiquun ayat 8, وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ (*Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin*).

Kadang kata *al izzah* juga bermakna kesulitan, seperti firman-Nya dalam surah At-Taubah ayat 128, عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ (*Berat terasa olehnya penderitaanmu*). Kadang pula bermakna kemenangan, seperti firman-Nya dalam surah Shaad ayat 23: وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ (*dia*

mengalahkan aku dalam perdebatan). Kadang juga bermakna sedikit, seperti ungkapan شَاةٌ عَـزُوزٌ, artinya kambing yang air susunya sedikit. Kadang juga bermakna halangan, seperti ungkapan: أَرْضٌ عَـزَازٌ, artinya tanah yang keras."

Al Baihaqi berakta, "Kata *al izzah* bermakna kekuatan. Jadi, kembali kepada makna kekuasaan."

Kemudian dia mengemukakan hal yang sama seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Baththal.

Yang tampak, bahwa maksud Imam Bukhari dengan judul ini adalah menetapkan keperkasaan bagi Allah sebagai bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Allah perkasa tanpa keperkasaan, seperti mereka berkata, "Maha Tahu tanpa ilmu."

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan lima hadits, yaitu:

Pertama, وَقَالَ أَنَسٌ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَقُوْلُ جَهَنَّمُ: قَطْ قَـطْ وَعِزَّتِـكَ (*Anas berkata, "Nabi SAW bersabda, 'Jahanam berkata, "Cukup, Cukup". Demi keperkasaan-Mu'."*) Ini adalah penggalan dari hadits yang telah dikemukakan secara *maushul* dalam tafsir surah Qaaf beserta penjelasannya. Tambahan keterangannya dikemukakan dalam bab firman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 56, إِنَّ رَحْمَةَ اللهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْـسِنِينَ (*Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*) Di sini juga dikemukakan secara *maushul* di akhir bab. Yang dimaksud adalah Nabi SAW menceritakan tentang Jahanam, bahwa beliau bersumpah dengan keperkasaan Allah dan Allah mengakui itu. Dengan demikian, tercapailah maksudnya, baik yang berbicara itu Jahanam sendiri secara hakiki atau pun yang berbicara itu adalah yang ditugaskan menanganinya.

Kedua, وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ إلخ (*Abu Hurairah berkata ...*). Ini adalah potongan dari hadits panjang yang dijelaskan pada pembahasan

tentang kelembutan hati. Maksudnya di sini adalah kalimat, لاَ وَعِزَّتِكَ (*Tidak, demi keperkasaan-Mu*).

Ketiga, قَالَ أَبُو سَعِيدٍ إلخ (*Abu Sa'id berkata ...*). Ini adalah penggalan dari hadits yang juga disebutkan di akhir hadits Abu Hurairah sebelumnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Abu Sa'id menyamai Abu Hurairah dalam meriwayatkan hadits tersebut, hanya saja ada tambahan dalam riwayatnya, وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ (*Dan sepuluh kali lipatnya*).

Keempat, وَقَالَ أَيُّوبُ: وَعِزَّتِكَ لاَ غِنَى بِي عَنْ بَرَكَتِكَ (*Ayyub berkata, "Dan demi kemuliaan-Mu, aku tetap memerlukan berkah-Mu."*) Demikian redaksi yang tercantum dalam riwayat mayoritas, sedangkan dalam riwayat Al Mustamli dicantumkan dengan redaksi, لاَ غَنَاءَ. Demikian juga redaksi dalam riwayat Abu Dzar dari As-Sarakhsi. Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar. Ini adalah penggalan dari hadits Abu Hurairah dan telah dikemukakan secara *maushul* pada pembahasan tentang bersuci, permulaannya: بَيْنَا أَيُّوبُ يَغْتَسِلُ (*Ketika Ayyub sedang mandi*).

Selain itu, telah dikemukakan pada pembahasan tentang cerita-cerita para nabi, dan telah dijelaskan juga indikasi dalilnya pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar. Dalam riwayat Al Hakim disebutkan, لَمَّا عَافَى اللهُ أَيُّوبَ أَمْطَرَ عَلَيْهِ جَرَادًا مِنْ ذَهَبٍ (*Setelah Allah menyembuhkan Ayyub, Allah menurunkan hujan belalang emas kepadnya*).

Kelima, hadits Ibnu Abbas.

كَانَ يَقُوْلُ: أَعُوْذُ بِعِزَّتِكَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ (*Nabi SAW membaca, "Aku berlindung dengan keperkasaan-Mu, Yang tiada tuhan kecuali Engkau*)."

الَّذِي لاَ يَمُوْتُ (*Yang tidak akan mati*). Demikian redaksi yang

disebutkan dalam riwayat mayoritas dengan kata ganti orang ketiga tunggal, sedangkan dalam sebagian riwayat menggunakan kata ganti orang kedua tunggal.

وَالْجِنُّ وَالإِنْسُ يَمُوْتُوْنَ (*Sedangkan jin dan manusia akan mati*). Ini dijadikan dalil untuk menyatakan bahwa para malaikat tidak mati. Namun pandangan ini tidak bisa dijadikan dalil, karena itu adalah pengertian dari suatu penyebutan, dan itu tidak dianggap. Kalaupun dianggap demikian, maka anggapan itu bertentangan dengan dalil yang lebih kuat. Maksudnya, keumuman firman Allah dalam surah Al Qashash ayat 88, كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ (*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah*).

Selain itu, tidak tertolak kemungkinan malaikat tercakup dalam sebutan jin karena kesamaan mereka dalam hal tidak terlihat oleh mata manusia. Keterangan lainnya telah dikemukakan pada pembahasan tentang doa dan pembahasan tentang sumpah dan nadzar pada bab yang diisyaratkan tadi.

Selanjutnya Imam Bukhari mengemukakan hadits Anas dari tiga jalur, dari Qatadah. Redaksi Syu'bah telah dikemukakan dalam tafsir surah Qaaf, dan di sini Imam Bukhari mengemukakannya dengan redaksi Khalifah. Maksudnya, Ibnu Khayyath Al Bashri, yang diberi gelar Syabab. Dalam riwayat Syu'bah darinya disebutkan, لاَ يَزَالُ يُلْقَى فِي النَّارِ (*Masih terus dilemparkan ke dalam neraka*). Sedangkan dalam riwayat Sa'id, yakni Ibnu Abi Arubah, dan Sulaiman, yakni At-Taimi, ayahnya Mu'tamir, keduanya dari Qatadah, disebutkan, لاَ يَزَالُ يُلْقَى فِيهَا (*Masih terus dilemparkan ke dalamnya*).

Abu Nu'aim menukilnya dalam kitab *Al Mustakhraj* dari jalur Al Abbas bin Al Walid, dari Yazid bin Zurai', dan dari jalur Al Asy'ats, dari Al Mu'tamir, dengan kedua *sanad* ini, permulaannya: لاَ

لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا (*Masih saja terus dilemparkan ke dalam Jahanam*).

حَتَّى يَضَعَ فِيهَا رَبُّ الْعَالَمِينَ قَدَمَهُ (*Hingga Tuhan semesta alam meletakkan kaki-Nya ke dalamnya*). Dalam riwayat Abu Al Asy'ats disebutkan, حَتَّى يَضَعَ اللهُ فِيهَا قَدَمَهُ (*Hingga Allah meletakkan kaki-Nya ke dalamnya*). Sedangkan dalam riwayat Abdul Wahhab dari Atha` bin Sa'id yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan, حَتَّى يَضَعَ فِيهَا رَبُّ الْعِزَّةِ (*Hingga Tuhan pemilik keperkasaan meletakkan [kaki-Nya] ke dalamnya*). Selain itu, dalam riwayat Syu'bah tidak disebutkan keterangan tentang siapa yang meletakkan. Dalam tafsir surah Qaaf telah dikemukakan hadits Abu Hurairah dengan redaksi, فَيَضَعُ الرَّبُّ قَدَمَهُ عَلَيْهَا (*Lalu Tuhan meletakkan kaki-Nya di atasnya*). Telah dikemukakan juga penjelasannya serta orang yang meriwayatkannya dengan kata الرِّجْلُ (kaki) beserta penjelasannya.

وَتَقُولُ قَدْ قَدْ (*Seraya berkata, "Cukup, Cukup."*) Ibnu At-Tin menyebutkan bahwa ini adalah riwayat Abu Dzar. Dalam tafsir surah Qaaf disebutkan orang yang meriwayatkannya dengan redaksi, قِدْنِي (*Cukup untukku*), dan juga orang yang meriwayatkannya dengan redaksi, قَطْ قَطْ (*cukup, cukup*), serta keterangan tentang perbedaannya dan penjelasan makna-maknanya beserta sisa haditsnya.

بِعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ (*Demi keperkasaan-Mu dan kemuliaan-Mu*). Demikian redaksi yang dicantumkan Al Ismaili dalam riwayat Yazid bin Zurai' dari Sa'id bin Abi Arubah. Sedangkan dalam riwayat Abdul Wahhab bin Atha` dari Sa'id yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan tanpa redaksi وَكَرَمِكَ. Dari sini dapat disimpulkan bahwa bersumpah dengan kemuliaan Allah disyariatkan sebagaimana halnya bersumpah dengan keperkasaan Allah.

وَلاَ تَزَالُ الْجَنَّةُ تَفْضُلُ (*Sementara surga masih saja berlebih*).

Demikian redaksi riwayat mereka, dengan menggunakan *fi'l mudhari'* (kata kerja bentuk sekarang dan akan datang). Sedangkan dalam riwayat Al Mustamli dicantumkan dengan huruf *ba`* berharakat *kasrah* dan huruf *fa`* berharakat *fathah* lalu huruf *dhadh* berharakat *sukun*, seakan-akan huruf *ba`* berfungsi sebagai penyerta.

Al Karmani berkata, "Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari tiga jalur, yaitu: (a) dari gurunya, yaitu Ibnu Abi Al Aswad, namnya Abdullah bin Muhammad dengan *tahdits* (redaksi *haddatsa* [menceritakan]), (b) dengan *qaul*, yakni وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ (*Khalifah mengatakan kepadaku*). Semestinya menambahkan kata *qaul* yang menyertai *harf jarr* untuk membedakannya dari isi perkataan, dan (b) secara *mu'allaq* (tanpa menyebutkan awal *sanad*nya), semestinya ini adalah وَعَنْ مُعْتَمِرٍ (*dan dari Mu'tamar*). Tapi yang ketiga ini bukan *mu'allaq*, tapi *maushul* yang merupakan sambungan dari حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ (*Yazaid bin Zurai' menceritakan kepada kami*). Jadi perkiraannya adalah, dan Khalifah mengatakan kepadaku dari Mu'tamir. Demikian yang dinyatakan oleh para penyusun *Al Athraf*."

Al Mizzi berkata, "Hadits لاَ تَزَالُ يُلْقَى (*masih terus dilemparkan*) yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang tauhid adalah, Khalifah mengatakan kepadaku dari Mu'tamir dari ayahnya."

Sementara Abu Nu'aim setelah menukilnya dalam kitab *Al Mustakhraj* berkata, "Imam Bukhari meriwayatkannya dari Khalifah dari Yazid bin Zurai' dari Sa'id dan Al Mu'tamir dari ayahnya. Hadits Sulaiman At-Taimi tidak *marfu'*."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Al Ismaili juga tidak menyatakan *marfu'* karena dia menukilnya dari jalur Abu Al Asy'ats dari Al Mu'tamir.

8. Firman Allah, وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ بِالْحَقِّ *"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar."* (Qs. Al An'aam [6]: 73)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو مِنَ اللَّيْلِ: اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ، لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُوْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، قَوْلُكَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ. اَللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَأَسْرَرْتُ وَأَعْلَنْتُ، أَنْتَ إِلَهِي لاَ إِلَهَ لِي غَيْرُكَ.

حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بِهَذَا وَقَالَ: أَنْتَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ.

7385. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Nabi SAW pernah berdoa di malam hari, '*Allaahumma lakal hamdu, anta rabbus samaawaati wal ardhi, lakal hamdu, anta qayyimus samaawaati wal ardhi wa man fiihinna, lakal hamdu, anta nuurus samaawaati wal ardhi, qaulukal haqq, wa wa'dukal haqq, wa liqaa`uka haqq, wal jannatu haqq, wan naaru haqq, was saa'atu haqq. Allaahumma laka aslamtu, wa bika aamantu, wa alaika tawakkaltu, wa ilaika anabtu, wa bika khaashamtu, wa ilaika haakamtu, faghfir lii maa qaddamtu wa akhkhartu wa asrartu wa a'lantu, anta ilaahii, laa ilaaha illaa anta (ya Allah, milik-Mu segala puji, Engkaulah Tuhan semua langit dan bumi. Milik-Mu segala puji, Engkaulah penopang semua langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Milik-Mu segala puji,*

Engkaulah cahaya semua langit dan bumi. Firman-Mu benar, janji-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar adanya, surga benar adanya, neraka benar adanya, dan Hari Kiamat benar adanya. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal, kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu aku berbantah-bantahan (dengan lawan), dan kepada-Mu aku berhukum. Maka ampunilah dosaku yang terdahulu maupun yang kemudian, yang terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi. Engkaulah Tuhanku, tidak ada sesembahan yang haq bagiku selain engkau)'."

Tsabit bin Muhammad menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan ini kepada kami, dan dia berkata, "*Antal haqqu wa qaulukal haqqu* (*Engkau Maha Benar, firman-Mu benar*)."

Keterangan Hadits

(*Bab Firman Allah, "Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar."*) Tampaknya, dengan judul ini Imam Bukhari mengisyaratkan kepada riwayat tentang tafsir ayat ini, bahwa makna بِالْحَقِّ adalah dengan kalimat yang haq. Maksudnya, firman-Nya, كُنْ (*Jadilah*). Di awal hadits bab ini dicantumkan, قَوْلُكَ الْحَقُّ (*Firman-Mu benar*). Tampaknya, Imam Bukhari mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan *qaul* ini adalah kalimat. Maksudnya, كُنْ (*Jadilah*).

Ibnu At-Tin menukil dari Ad-Dawudi, bahwa huruf *ba*` di sini bermakna *lam*, yakni لأَجْلِ الْحَقِّ (demi kebenaran).

Ibnu Baththal berkata, "Yang dimaksud dengan *al haqq* di sini adalah kebalikannya kelakar atau ketidakseriusan. Sedangkan yang dimaksud dengan *al haqq* dalam asma`ul husna adalah yang ada lagi tetap yang tidak pernah sirna dan tidak pula berubah."

Ar-Raghib berkata, "Kata *al haqq* dalam asma`ul husna adalah

yang mengadakan sesuai dengan tuntutan hikmah. Dan dikatakan untuk setiap yang ada dari perbuatan-Nya sesuai dengan tuntutan hikmah adalah *haq*. Digunakan juga sebagai sebutan untuk keyakinan mengenai sesuatu yang sesuai sebagaimana yang ditunjukkan oleh sesuatu itu, dan yang ditunjukkan kepada perbuatan yang terjadi berdasarkan apa yang semestinya secara kadar dan waktu."

Selain itu, digunakan pula sebagai sebutan untuk yang wajib, yang lazim, yang tetap, dan yang boleh.

Al Baihaqi menukil dalam kitab *Al Asma` wa Ash-Shifat* dari Al Hulaimi, dia berkata, "*Al haqq* artinya sesuatu yang tidak boleh diingkari dan harus ditetapkan serta diakui. Dan keberadaan Yang Maha Pencipta adalah yang paling utama untuk diakui, tidak boleh diingkari. Sebab tidak ada yang ditetapkan keberadaannya oleh bukti-bukti sebagaimana yang membuktikan keberadaan Allah."

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan hadits Ibnu Abbas mengenai doa dalam shalat malam, di dalamnya disebutkan, اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ (*Ya Allah, milik-Mu segala puji, Engkaulah Tuhan semua langit dan bumi*). Penjelasannya beserta perbedaan redaksi-redaksinya telah dipaparkan pada pembahasan tentang shalat tahajjud sebelum pembahasan tentang jenazah, dan telah disebutkan juga di pada pembahasan tentang doa.

Ibnu Baththal berkata, "Redaksi, رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ (*Tuhan semua langit dan bumi*) maksudnya adalah pencipta semua langit dan bumi."

Redaksi, بِالْحَقِّ (*dengan benar*) maksudnya adalah Kami menciptakan keduanya dengan pantas. Ini seperti firman-Nya dalam surah Aali Imraan ayat 191, رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَـٰذَا بَاطِلًا (*Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia*).

حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بِهَـٰذَا (*Tsabit bin Muhammad*

menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan ini kepada kami). Maksudnya, dengan *sanad* dan redaksi tersebut.

وَقَالَ: أَنْتَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ (*Dan dia berkata, "Antal haqqu wa qaulukal haqqu [Engkau Maha Benar, firman-Mu benar]*). Ini mengisyaratkan kepada riwayat Qabishah yang tidak mencantumkan redaksi, أَنْتَ الْحَقُّ (*Engkau Maha Benar*), karena permulaanya adalah, قَوْلُكَ الْحَقُّ (*Firman-Mu benar*). Sementara dalam riwayat Tsabit bin Muhammad ini ditetapkan bahwa permulaannya: أَنْتَ الْحَقُّ (*Engkau Maha Benar*), sebagaimana yang nanti akan dikemukakan secara lengkap pada bab firman Allah, '*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri*'." Demikian juga dalam riwayat Abdurrazzaq yang tadi diisyaratkan, dan Yahya bin Adam dari Sufyan Ats-Tsauri yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i.

9. Bab. وَكَانَ اللهُ سَمِيْعًا بَصِيْرًا *"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 134)

قَالَ الْأَعْمَشُ عَنْ تَمِيْمٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي وَسِعَ سَمْعُهُ الْأَصْوَاتَ. فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا).

Al A'masy mengatakan dari Tamim, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi semua suara." Lalu Allah menurunkan kepada Nabi SAW, "*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya*." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 1)

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَكُنَّا إِذَا عَلَوْنَا كَبَّرْنَا، فَقَالَ: ارْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا بَصِيْرًا قَرِيْبًا. ثُمَّ أَتَى عَلَيَّ وَأَنَا أَقُوْلُ فِي نَفْسِي: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، فَقَالَ لِي: يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ، قُلْ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؛ أَوْ قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكَ، بِهِ.

7386. Dari Abu Musa, dia berkata, "Kami bersama Nabi SAW dalam suatu perjalanan, lalu ketika kami mendaki kami pun bertakbir, maka beliau bersabda, '*Tahanlah diri kalian, karena sesungguhnya kalian tidak menyeru Dzat yang tuli dan tidak pula yang gaib, (akan tetapi) kalian menyeru Yang Maha Mendengar, Maha Melihat, lagi Maha Dekat*'. Kemudian beliau menghampiriku, sementara aku bergumam di dalam diriku, '*Laa haula wa laa quwwata illaa billaah* (*tidak ada daya dan upaya kecuali dengan [kehendak] Allah*)'. Lalu beliau bersabda kepadaku, '*Wahai Abdullah bin Qais, ucapkanlah, laa haula wa laa quwwata illaa billaah, karena sesungguhnya itu suatu perbendaharaan di antara perbendaharaan-perbendaharaan surga*'. Atau beliau berkata, '*Maukah aku menunjukkanmu*' itu."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنَ عَمْرٍو: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُوْ بِهِ فِي صَلاَتِي. قَالَ: قُلْ اَللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مِنْ عِنْدِكَ مَغْفِرَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

7387-7388. Dari Abdullah bin Amr, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq RA berkata kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, ajarilah aku suatu doa yang akan aku panjatkan dalam shalatku." Beliau bersabda, "Ucapkanlah, '*Allaahumma innii zhalamtu nafsii zhulman*

katsiiran, wa laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta, faghfir lii min indika maghfiratam, innaka antal ghafuurur rahiim (ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku dengan kezhaliman yang banyak sekali, dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau, maka ampunilah dosaku dengan ampunan dari-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)'."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ نَادَانِي، قَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ وَمَا رَدُّوْا عَلَيْكَ.

7389. Dari Aisyah RA: Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya Jibril memanggilku, dia berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu dan apa jawaban mereka terhadapmu'*."

Keterangan Hadits

(*Bab "Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*) Ibnu Baththal berkata, "Maksud Imam Bukhari dengan bab ini adalah menyangkal orang yang berkata, bahwa makna سَمِيعٌ بَصِيرٌ adalah Maha Mengetahui, dia berkata, "Orang yang berpendapat demikian berkonsekuensi menyamakan-Nya dengan yang buta yang tidak mengetahui bahwa langit itu hijau karena dia tidak dapat melihatnya. dan menyamakan-Nya dengan yang tuli yang tidak mengetahui bahwa di antara manusia ada suara-suara karena dia tidak dapat mendengarnya.

Tidak diragukan lagi, bahwa yang mendengar dan melihat lebih tercakup oleh sifat kesempurnaan dari yang hanya memiliki salah satunya saja. Maka Maha Mendengar lagi Maha Melihat memberi arti kadar yang lebih dari sekadar mengetahui. Maha Mendengar dan Maha Melihatnya Allah mengandung makna bahwa

Dia mendengar dengan pendengaran dan melihat dengan penglihatan, sebagaimana Maha Mengetahuinya Allah mengandung makna bahwa Dia mengetahui dengan ilmu. Tidak ada perbedaan antara penetapan-Nya Maha Mendengar lagi Maha Melihat dengan penetapan-Nya memiliki pendengaran dan penglihatan. Demikian pendapat semua Ahlus sunnah."

Kalangan Mu'tazilah berdalil bahwa pendengaran terjadi dari sampainya udara dari objek yang terdengar kepada syaraf penangkap sinyal suara di pangkal otak, namun Allah Maha Suci dari segala indera. Hal ini dijawab bahwa itu adalah kebiasaan yang diberlakukan Allah pada makhluk hidup yang Allah ciptakan. Maksudnya, ketika sampainya udara ke bagian tersebut, sedangkan Allah mendengar hal-hal yang didengar tanpa perantara. Begitu pula melihat hal-hal yang dilihat tanpa melalui pantulan cahaya dari objek yang dilihat. Jadi, Dzat Yang Maha Pencipta, walapun Dia Hidup lagi Ada, namun tidak menyerupa dzat-dzat selain-Nya. Demikian juga sifat Dzat-Nya, tidak menyerupai sifat-sifat lainnya. Keterangan tambahan mengenai akan dipaparkan dalam bab "*Dan adalah Arsy-Nya di atas air.*" (Qs. Huud [11]: 7)

Al Baihaqi dalam kitab *Al Asma' wa Ash-Shifat* berkata, "Kata *as-samii'* artinya yang memiliki pendengaran yang dengannya diketahuilah hal-hal yang didengar. Sedangkan *al bashiir* adalah yang memiliki penglihatan yang dengannya diketahuilah hal-hal yang dilihat. Masing-masing kata tersebut bagi Yang Maha Pencipta adalah sifat Dzat-Nya. Ayatnya telah menyatakan demikian, dan hadits-hadits bab ini merupakan sanggahan terhadap orang yang menyatakan bahwa سَمِيعٌ بَصِيرٌ bermakna Maha Mengetahui."

Kemudian dia mengemukakan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Abu Daud dengan *sanad* kuat yang memenuhi kriteria Muslim dari riwayat Abu Musa, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَؤُهَا يَعْنِي قَوْلَهُ تَعَالَى: (إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا) إِلَى

قَوْلَه تَعَالَى: (إِنَّ اللهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا) وَيَضَعُ إِصْبَعَيْهِ (*Dari Abu Hurairah, "Aku melihat Rasulullah SAW membacanya —yakni firman Allah, 'Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya —hingga firman-Nya— Maha Mendengar lagi Maha Melihat'— seraya beliau menempatkan kedua jarinya."*)

Abu Yunus berkata, "Seraya Abu Hurairah menempatkan ibu jarinya pada telinganya dan jari telunjuknya pada matanya."

Al Baihaqi berkata, "Isyarat ini memaksudkan kepastian penetapan mendengar dan melihat bagi Allah dengan menerangkan posisinya pada manusia. Maksudnya, Allah memiliki pendengaran dan penglihatan, jadi maksudnya bukan ilmu (mengetahui). Jika memang demikian tentunya dia mengisyaratkan kepada hati, karena hati merupakan tempat ilmu. Itu juga tidak memaksudkan anggota tubuh, karena Allah Maha Suci dari menyerupai para makhluk."

Setelah itu dia mengemukakan hadits pendukung untuk hadits Abu Hurairah dari hadits Uqbah bin Amir, سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ عَلَى الْمِنْبَرِ: إِنَّ رَبَّنَا سَمِيعٌ بَصِيرٌ. وَأَشَارَ إِلَـى عَيْنَيْـهِ (*Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar, "Sesungguhnya Tuhan kita Maha Mendengar lagi Maha Melihat," seraya beliau menunjuk kedua matanya*). *Sanad*-nya *hasan*. Dalam bab "*Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.*" (Qs. Thaahaa [20]: 39) akan dikemukakan hadits, إِنَّ اللهَ لَـيْسَ بِـأَعْوَرَ (*Sesungguhnya Allah bukanlah yang buta sebelah*) seraya beliau menunjuk matanya.

Disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah secara *marfu'*, إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِـنْ يَنْظُـرُ إِلَـى قُلُـوْبِكُمْ (*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi melihat kepada hati kalian*). Sedangkan dalam hadits Abu Jurai Al Hujaimi secara *marfu'* disebutkan, أَنَّ رَجُلاً مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ لَـبِسَ بُرْدَيْنِ يَتَبَخْتَرُ فِيهِمَا، فَنَظَرَ اللهُ إِلَيْهِ فَمَقَتَهُ (*Bahwa seorang lelaki dari kalangan*

orang-orang sebelum kalian mengenakan dua pakaian lalu menyombongkan diri dengannya, lalu Allah melihat kepadanya lalu memurkainya). Pada pembahasan tentang pakaian telah dikemukakan hadits Ibnu Umar secara *marfu'*, لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ (*Allah tidak akan melihat kepada orang yang menyeret pakaiannya karena sombong*). Sedangkan dalam surah Aali Imraan ayat 77 disebutkan, وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ (*Dan tidak akan melihat kepada mereka*). Dalam bacaan shalat disebutkan, سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ (*Allah mendengar orang yang memuji-Nya*). *Sanad*-nya *shahih* dan disepakati ke-*shahih*-annya, bahwa ditetapkan pensyariatannya dalam shalat.

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan empat hadits, yaitu:

Pertama, قَالَ الأَعْمَشُ عَنْ تَمِيمٍ (*Al A'masy mengatakan dari Tamim*). Maksudnya, Ubnu Salamah Al Kufi', tabiin kecil, dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in. Haditsnya tersebut diriwayatkan secara *maushul* oleh Ahmad, An-Nasa`i dan Ibnu Majah dengan redaksi yang disebutkan di sini. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dari riwayat Abu Ubaidah bin Ma'an, dari Al A'masy dengan redaksi, تَبَارَكَ (*Maha Suci*) dan redaksinya lebih lengkap. Tamim ini tidak mempunyai riwayat dari Urwah dalam kitab *Ash-Shahihain* selain hadits ini, dan yang lainnya diriwayatkan oleh Muslim.

Ibnu At-Tin berkata, "Perkataan Imam Bukhari, قَالَ الأَعْمَشُ (*Al A'masy mengatakan*) adalah *mursal*, karena dia tidak pernah berjumpa dengannya."

Syaikh Abu *Al Hasan* berkata, "Karena itulah dia tidak menyebutkannya dalam tafsir surah Al Mujaadilah."

Penyebutan *mursal* bertentangan, karena dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat banyak hadits *mu'allaq* yang tidak disebutkan dalam penafsiran ayat yang terkait dengannya.

وَسِعَ سَمْعُهُ الْأَصْـوَاتَ (*Pendengaran-Nya meliputi semua suara*). Dalam riwayat Abu Ubaidah bin Ma'an disebutkan, كُلَّ شَـيْءٍ (*Segala sesuatu*) sebagai ganti redaksi, الْأَصْوَاتَ (*Semua suara*).

Ibnu Baththal berkata, "Maka ucapan Aisyah, وَسِعَ adalah أَدْرَكَ (mencapai), karena yang disifati dengan keluasan cakupan bisa juga disifati dengan kesempitan cakupan, dan itu termasuk sifat-sifat fisik sehingga harus dipalingkan dari zhahirnya. Selain itu, hadits ini menunjukkan pernyataan bahwa Allah memiliki pendengaran. Demikian juga penyebutan pendengaran dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Musa secara *marfu'*, حِجَابُهُ النُّورُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِـهِ مَـا أَدْرَكَـهُ بَـصَرُهُ (*Hijabnya adalah cahaya, seandainya Allah menyingkapkannya, niscaya permukaan wajahnya akan membakar semua yang dijangkau oleh penglihatannya*)."

فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى عَلَى نَبِيِّهِ: (قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَـا) (*Lalu Allah ta'ala menurunkan kepada Nabi-Nya, "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya."*) Demikian yang diriwayatkannya, dan selengkapnya diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya, setelah kata الْأَصْوَاتَ disebutkan, لَقَدْ جَاءَتْ الْمُجَادِلَةُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُكَلِّمُهُ فِي جَانِبِ الْبَيْتِ، مَا أَسْمَعُ مَـا تَقُـوْلُ، فَـأَنْزَلَ اللهُ الْآيَـةَ (*Seorang perempuan penggugat datang kepada Rasulullah SAW, dia berbicara kepada beliau di samping rumah, aku tidak mendengar apa yang dia katakan, lalu Allah menurunkan ayat ini*).

Yang dimaksud dengan penafian ini adalah semua perkataan itu, karena dalam riwayat Abu Ubaidah Ibnu Ma'n disebutkan, إِنِّـي لَأَسْمَعُ كَلَامَ خَوْلَةَ بِنْتِ ثَعْلَبَةَ، وَيَخْفَى عَلَيَّ بَعْضُهُ وَهِيَ تَشْتَكِي زَوْجَهَا وَهِيَ تَقُوْلُ: أَكَـلَ شَبَابِي وَنَثَرْتُ لَهُ بَطْنِي، حَتَّى إِذَا كَبِرَتْ سِنِّي وَانْقَطَعَ وَلَدِي ظَاهَرَ مِنِّي (*Sungguh aku mendengar perkataan Khaulah binti Tsa'labah, dan sebagian tidak*

jelas bagiku, saat itu dia mengeluhkan suaminya dan dia berkata, "Dia telah menghabiskan masa mudaku dan aku hamparkan perutku untuknya, hingga ketika aku sudah tua dan tidak lagi dapat mempunyai anak, dia men-zhihar-ku). Tidak lama kemudian hingga Jibril turun membawakan ayat-ayat ini, قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللهِ (*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan [halnya] kepada Allah*).

Ini adalah riwayat paling *shahih* mengenai kisah perempuan yang mengajukan gugatan tentang suaminya beserta penyebutan namanya.

Abu Daud meriwayatkan dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban, dari jalur Yusuf bin Abdillah bin Sallam, dari Khaulah binti Malik bin Tsa'labah, dia berkata: ظَاهَرَ مِنِّي زَوْجِي أَوْسُ بْنُ الصَّامِتِ (*Suamiku, Aus bin Ash-Shamit, men-zhihar-ku*). Ini diartikan bahwa kemungkinan namanya dikecilkan jika riwayat ini terpelihara, lalu pada riwayat lainnya dinisbatkan kepada kakeknya. Riwayat-riwayat itu menguatkan redaksi yang pertama. Dalam riwayat *Mursal* Muhammad bin Ka'b Al Qurthubi yang dinukil oleh Ath-Thabarani disebutkan bahwa Khaulah binti Tsa'labah, isterinya Aus bin Ash-Shamit, suaminya berkata kepadanya, أَنْتِ عَلَيَّ كَظَهْرِ أُمِّي (*Engkau bagiku adalah seperti punggung ibuku*).

Ibnu Mardawaih menukil dari jalur Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Aus bin Ash-Shamit men-*zhihar* isterinya, Khaulah binti Tsa'labah. Dia juga menukil dari riwayat *Mursal* Abu Al Aliyah, كَانَتْ خَوْلَةُ بِنْتُ دُلَيْجٍ تَحْتَ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ سَيِّئِ الْخُلُقِ، فَنَازَعَتْهُ فِي شَيْءٍ، فَقَالَ: أَنْتِ عَلَيَّ كَظَهْرِ أُمِّي (*Khaulah binti Dulaih diperisteri oleh seorang lelaki dari golongan Anshar yang berperangai buruk, lalu dia menentangnya dalam suatu hal, maka lelaki itu mengatakan kepadanya, "Engkau bagiku adalah seperti punggung ibuku."*)

Abu Daud menukil riwayat Hammad bin Salamah dari Hisyam, dari Urwah, dari ayahnya, bahwa Jamilah isterinya Aus bin Ash-Shamit. Hadits ini diriwayatkan juga secara *maushul* dari jalur lainnya, dari Aisyah. Riwayat yang *mursal* lebih kuat. selain itu, Ibnu Mardawaih menukil dari riwayat Ismail bin Ayyasy, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aus bin Ash-Shamit, yakni hadits tentang men-*zhihar* isterinya. Riwayat Ismail dari orang-orang Hijaz adalah riwayat yang lemah, dan ini termasuk salah satunya. Jika terpelihara, maka yang dimaksud dengan عَنْ أَوْسِ بْنِ الصَّامِتِ (*tentang Aus bin Ash-Shamit*) adalah mengenai kisah Aus, bukan berarti bahwa Urwan membawakannya dari Aus, sehingga riwayat ini *mursal* seperti riwayat yang terpelihara. Jika periwayatnya hafal bahwa perempuan itu memang Jamilah, kemungkinannya bahwa itu adalah julukannya.

Riwayat yang dinukil oleh An-Naqqash dalam tafsirnya dengan *sanad* yang *dha'if* hingga Asy-Sya'bi, dia berkata, "Perempuan yang mengajukan gugatan tentang suaminya adalah Khaulah binti Ash-Shamit, ibunya adalah Mu'adzah, budak perempuan Abdullah bin Ubai, yang berkenaan dengannya diturunkan ayat 33 surah An-Nuur, وَلاَ تُكْرِهُوْا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ (*Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran*)."

Perkataan, "binti Ash-Shamit" adalah keliru, karena Ash-Shamit adalah ayah suaminya, sebagaimana yang telah diuraikan. Kemungkinannya ada catatan yang terluputkan darinya, lagi pula penamaan ibunya janggal. Keterangan mengenai hal-hal yang terkait dengan *zhihar* telah dipaparkan pada pembahasan tentang nikah.

Kedua, Hadits Abu Musa. Penjelasan redaksi hadits ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang doa.

Redaksi ارْبَعُوْا dengan harakat *fathah* pada huruf *ba`*, yakni ارْفُقُوا (bersikap ramahlah). Ibnu At-Tin menceritakan bahwa dalam suatu riwayat disebutkan dengan harakat *kasrah* pada huruf *ba`* (yakni

(أَرْبِعُوا), namun dalam kitab-kitab para ahli bahasa dan sebagian kitab-kitab hadits dicantumkan dengan harakat *fathah*."

فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ إلخ (*Karena sesungguhnya kalian tidak menyeru Dzat yang tuli* ...). Al Karmani berkata, "Seandainya redaksi riwayatnya adalah, لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ أَعْمَى (*kalian tidak menyeru Dzat yang tuli dan tidak pula buta*), maka lebih jelas hubungannya. Namun karena yang tidak ada bagaikan yang buta karena tidak terlihat, ditepiskanlah kelazimannya agar lebih mendalam dan lebih mencakup, dan ditambahkan pula, قَرِيبًا (*dekat*). Sebab yang jauh, walaupun dapat mendengar dan melihat, tapi karena letaknya yang jauh kadang tidak dapat mendengar dan melihat. Maksudnya, ini bukan dekatnya jarak, karena Allah Maha Suci dari itu. Hubungannya dengan yang gaib cukup jelas dengan adanya larangan mengeraskan suara."

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menafikan faktor penghalang pendengaran dan penghalang penglihatan, serta menetapkan bahwa Allah Maha Mendengar, Maha Melihat lagi Maha Dekat. Ini menyebabkan tidak sahnya kebalikan dari sifat-sifat tersebut bagi-Nya."

Kemudian redaksi di bagian akhir hadits ini, أَوْ قَالَ أَلاَ أَدُلُّكَ (Atau beliau berkata, "*Maukah aku menunjukkanmu.*") Ini adalah keraguan dari periwayat, yakni apakah beliau berkata, يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ (*Wahai Abdullah bin Qais*) ataukah beliau berkata, أَلاَ أَدُلُّكَ (*Maukah aku menunjukkanmu*). Kemudian kalimat بِهِ setelah أَدُلُّكَ, yakni dengan sisa berita tersebut. Imam Bukhari telah menyebutkannya pada pembahasan tentang doa dalam bab bila mendaki bukit. Dia mengemukakan hadits ini dengan *sanad* ini juga, dan menyebutkan, أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ هِيَ كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ (*Maukah engkau aku tunjukkan suatu kalimat yang merupakan salah satu perbendaharaan surga? [Yaitu] Laa haula wa laa quwwata illaa*

billaah [*tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan [kehendak] Allah*]).

Ketiga, hadits Abdullah bin Amar, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِي دُعَاءً (*Wahai Rasulullah, ajarilah aku suatu doa*). Di bagian akhir pembahasan tentang sifat shalat dan pada pembahasan tentang doa telah dikemukakan beserta penjelasannya dan orang yang menetapkannya dari riwayat Abdullah bin Amr dari Abu Bakar Ash-Shiddiq sehingga memasukkannya ke dalam *Musnad Abu Bakar*.

Ibnu Baththal mengisyaratkan bahwa kesesuaiannya dengan judul ini, bahwa doa Abu Bakar setelah Nabi SAW mengajarkan kepadanya menunjukkan bahwa Allah Maha Mendengar doanya dan mengganjarnya.

Yang lain berkata, "Hadits Abu Bakar tidak sesuai dengan judulnya, karena di dalamnya tidak menyebutkan sifat mendengar dan melihat, tapi hanya menyebutkan kelazimannya dilihat dari segi bahwa manfaat doa adalah pengabulan yang dimohon untuk apa yang dimohonkan. Seandainya bukan karena pendengaran Allah yang meliputi yang rahasia sebagaimana meliputi yang nyata, tentulah tidak akan tercapai manfaat doa, atau harus dibatasi bagi orang yang mengeraskan doanya." Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Al Munir.

Al Karmani berkata, "Karena sebagian dosa merupakan hal yang dapat didengar dan sebagiannya merupakan hal yang dapat dilihat, maka tidak akan terjadi pengampunannya kecuali setelah adanya pendengaran dan penglihatan."

Catatan

Yang masyhur dalam banyak riwayat menggunakan redaksi, ظُلْمًا كَثِيْرًا (*kezhaliman yang banyak*) dengan huruf *tsa`*, sedangkan

dalam riwayat Al Qabisi dengan huruf *ba`*.

Keempat, إِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أَتَانِي فَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ وَمَا رَدُّوْا عَلَيْكَ (*Sesungguhnya Jibril mendatangiku, dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu dan apa jawaban mereka terhadapmu."*) Demikian kadar yang disebutkan di sini secara ringkas. Imam Bukhari telah mengemukakannya secara lengkap pada pembahasan tentang permulaan ciptaan, dan penjelasannya juga telah dipaparkan di sana. Maksudnya di sini adalah redaksi, إِنَّ اللهَ قَدْ سَمِعَ (*Sesungguhnya Allah telah mendengar*) dan redaksi, مَا رَدُّوْا عَلَيْكَ (*Dan apa yang mereka sangkalkan terhadapmu*). Maksudnya, jawaban yang mereka berikan kepadamu. Mungkin juga maksudnya adalah penolakan mereka terhadap apa yang diserukan kepada mereka. Maksudnya, tauhid, setelah sebelumnya mereka menerima.

Al Karmani berkata, "Yang dimaksud dari hadits-hadits ini adalah penetapan sifat mendengar dan melihat. Keduanya adalah sifat *qadiim* di antara sifat-sifat Dzat, dan ketika terjadinya yang didengar dan yang dilihat maka terjadilah keterkaitan. Sedangkan golongan Mu'tazilah mengatakan bahwa Allah Maha Mendengar, Dia mendengar setiap yang didengar, dan Maha Melihat, Dia melihat setiap yang dilihat. Mereka mengklaim bahwa itu adalah dua sifat yang baru. Namun konteks ayat dan hadits membantah mereka. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk."

10. Firman Allah, قُلْ هُوَ الْقَادِرُ *"Katakanlah, 'Dia yang berkuasa'."* (Qs. Al An'aam [6]: 65)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ السَّلَمِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يُعَلِّمُ أَصْحَابَهُ الاِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُهُمْ السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُوْلُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ. اَللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ هَذَا الْأَمْرَ -ثُمَّ تُسَمِّيهِ بِعَيْنِهِ- خَيْرًا لِي فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ -قَالَ: أَوْ فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي- فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيْهِ. اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ شَرٌّ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ- فَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ.

7390. Dari Jabir bin Abdillah As-Salami, dia berkata: Rasulullah SAW mengajari istikharah kepada para sahabatnya untuk segala urusan sebagaimana beliau mengajarkan surah Al Qur`an kepada mereka. Beliau bersabda, "*Apabila seseorang di antara kalian berrencana mengerjakan sesuatu, maka hendaknya melakukan shalat dua rakaat selain shalat fardhu, kemudian hendaklah mengucapkan, 'Allaahumma innii astakhiiruka bi'ilmika, wa astaqdiruka biqudratika, wa as`aluka min fadhlika, fainnaka taqdiru wa laa aqdiru, wa ta'lamu wa laa a'lamu, wa anta allaamul ghuyuub. Allaahumma in kunta ta'lamu anna haadzal amra* —lalu sebutkan maksudnya— *khairan lii fii aajili amrii wa aajilihi* —atau beliau mengatakan, *fii diinii wa ma'aasyii wa aaqibati amrii— faqdurhu lii wa yassir liii tsumma baarik lii fiihi. Allaahumma inkunta ta'lamu anna haadzal amra syarrun lii fii diinii wa ma'aasyii wa aaqibati amrii* —atau beliau mengatakan, *fii aajili amrii wa aajilihi— fashrifhu annii, waqdur lii al khaira haitsu kaana, tsumma radhdhinii bihi. (Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu pengetahuan-Mu, aku memohon kemampuan*

kepada-Mu [untuk mengatasi persoalanku] dengan kemahakuasaan-Mu, dan aku mohon kepada-Mu dari anugerah-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa, sedang aku tidak kuasa, Engkau mengetahui, sedang aku tidak mengetahui, dan Engkau adalah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib. Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa urusan ini —lalu sebutkan maksudnya— *baik untuk duniaku atau akhiratku* —atau beliau mengatakan, *dalam agamaku dan kehidupanku serta akibatnya terhadap diriku—, maka tetapkanlah itu untukku, mudahkan jalannya, kemudian berkahilah aku padanya. Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa persoalan ini buruk bagiku dalam agamaku, dan kehidupanku serta akibatnya terhadap diriku* —atau beliau mengatakan, *bagi duniaku dan akhiratku—, maka singkirkan persoalan tersebut dariku, dan tetapkanlah kebaikan untukku di mana saja kebaikan itu berada, kemudian jadikanlah aku rela dengannya*)'."

Keterangan Hadits

(*Bab Firman Allah, "Katakanlah, 'Dia yang berkuasa'."*) Ibnu Baththal berkata, "Kata *al qudrah* (kekuasaan) termasuk sifat-sifat Dzat."

Dalam bab firman Allah, "*Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki*", telah dikemukakan bahwa kata *al quwwah* dan *al qudrah* bermakna sama. Sebelumnya juga telah dikemukakan pendapat-pendapat mengenai hal itu.

Hadits bab ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang shalat malam dan pada pembahasan tentang doa dari dua jalur dari Abdurrahman bin Abi Al Mawali.

وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ (*Aku memohon kemampuan kepada-Mu [untuk mengatasi persoalanku] dengan kemahakuasaan-Mu*). Huruf *ba`* di sini berfungsi untuk *isti'anah* (partikel bantuan) atau *qasam* (sumpah) atau

isti'thaf (menyambung). Maknanya, Aku memohon kepada-Mu agar menjadikan aku memiliki kemampuan terhadap hal yang dicari.

فَاقْدُرْهُ (*Tetapkanlah itu*). redaksi ini disebutkan dengan harakat *dhammah* pada huruf *dal*, dan boleh juga dengan harakat *kasrah* (فَاقْدِرْهُ), artinya laksanakanlah untukku.

وَرَضِّنِي (*Dan jadikanlah aku rela*). Maksudnya, jadikanlah aku rela dengan itu sehingga aku tidak menyesal karena telah mengupayakannya dan tidak menyesali kejadiannya, karena aku tidak mengetahui akibatnya walaupun aku merasa rela ketika mengupayakannya.

وَيُسَمِّيهِ بِعَيْنِهِ (*Lalu dia menyebutkan maksudnya*). Dalam riwayat Khalid bin Makhlad disebutkan, فَيُسَمِّيهِ مَا كَانَ مِنْ شَيْءٍ (*Lalu dia menyebutkan sesuatu [yang diinginkannya]*).

ثُمَّ لِيَقُلْ (*Kemudian dia hendaknya mengucapkan*). Secara tekstual, doa tersebut diucapkan setelah selesai shalat. Tapi mungkin juga urutannya berdasarkan dzikir-dzikir shalat dan doanya, sehingga doa ini diucapkan setelah selesai shalat sebelum salam. Keterangan mengenai semua pelajarannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang doa.

11. Yang Membolak Balikkan Hati, dan Firman Allah, وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka."* (Qs. Al An'aam [6]: 110)

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: أَكْثَرُ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْلِفُ: لاَ وَمُقَلِّبِ الْقُلُوْبِ.

7391. Dari Abdullah, dia berkata, "Kebanyakan sumpah Nabi SAW menggunakan redaksi, '*Sunggung, demi Dzat yang membolak balikkan hati*'."

Keterangan Hadits

(*Bab Yang membolak balikkan hati, dan firman Allah, "Dan [begitu pula] Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka."*) Ar-Raghib berkata, "Kalimat *taqliib asy-syaii`* (membalik sesuatu) adalah merubah sesuatu dari suatu kondisi kepada kondisi lainnya. Kata *at-taqliib* artinya berubah. Sedangkan kalimat , *yuqallib allah al quluuba wal bashaa`ira* artinya Allah merubah hati dan pandangan dari satu pandangan (pikiran) kepada pandangan lainnya."

Al Karmani berkata, "Mungkin makna *muqallib* adalah bahwa Allah menjadi hati sebagai yang dibolak balik, namun habitat penggunaannya berpangkal darinya. Dapat disimpulkan darinya bahwa perangai hati, seperti kehendak dan sebagainya adalah ciptaan Allah, dan itu termasuk sifat-sifat perbuatan dan kembalinya kepada kekuasaan."

Penjelasan hadits Ibnu Umar yang disebutkan dalam bab ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar, demikian juga ayatnya. Dari keduanya disimpulkan, bahwa karakter hati berupa kehendak dan sebagainya terjadi karena diciptakan Allah. Ini digunakan sebagai dalil bagi kalangan yang membolehkan menamai Allah dengan nama yang ditetapkan dalam hadits ini walaupun tidak *mutawatir*, dan bolehnya membentuk nama untuk Allah dari perbuatan yang ditetapkan. Pembahasan tentang hal ini telah dipaparkan saat membahas asma`ul husna pada pembahasan tentang doa.

Makna redaksi وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ (*Dan [begitu pula] Kami memalingkan hati mereka*) adalah, merubah-rubahnya sesuai dengan

kehendak Kami, sebagaimana yang telah dijelaskan. Golongan Mu'tazilah mengatakan bahwa maknanya adalah, Kami membiarkan hati mereka demikian sehingga mereka tidak beriman. Jadi, maknanya berdasarkan pengertian ini adalah, kami membiarkan mereka dan apa yang mereka pilih untuk diri mereka. Namun sebenarnya bukan ini makna *at-taqliib* menurut bahasa Arab. Lagi pula Allah menyatakan kesendirian-Nya dalam hal ini, dan tidak ada keikutsertaan yang lain dalam hal ini, sehingga kata *ath-thab'u* tidak bisa ditafsirkan dengan membiarkan atau meninggalkan. Makna *ath-thab'u* menurut Ahlus sunnah adalah menciptakan kekufuran di dalam hati orang kafir dan berkelanjutannya di atas kekufuran hingga meninggal. Jadi, makna hadits ini adalah, Allah membolak balikkan hati para hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, tidak ada sesuatu pun yang menghalangi-Nya, dan tidak dapat dijangkau oleh kehendak apa pun.

Al Baidhawi berkata, "Penisbatakan membolak-balikkan hati kepada Allah mengesankan bahwa Allah menguasai hati para hamba-Nya dan tidak menyerahkannya kepada makhluk-Nya. Sedangkan doa Nabi SAW, يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ (*Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku dalam agama-Mu*) mengisyaratkan bahwa cakupan itu meliputi seluruh hamba, termasuk para nabi. Ini menepis asumsi orang yang menduga bahwa para nabi dikecualikan dalam hal ini. Beliau menyebutkan dirinya secara khusus sebagai bentuk pemberitahuan, bahwa dirinya yang suci pun sangat butuh perlindungan dari Allah, apalagi orang lain tentu lebih membutuhkan itu."

12. Allah Memiliki Sembilan Puluh Sembilan Nama

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ذُو الْجَلاَلِ الْعَظَمَةِ الْبَرُّ اللَّطِيْفُ.

Ibnu Abbas berkata, "*Dzul Jalal* (Yang mempunyai

kebesaran), *al jalaal* adalah *al azahamah* (keagungan), sedangkan *al barr* (Yang Melimpahkan kebaikan) adalah *al lathif* (Yang Maha Halus)."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ للهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ. أَحْصَيْنَاهُ: حَفِظْنَاهُ.

7392. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, siapa yang menjaganya maka dia masuk surga."*

Ahshainaahu artinya kami menjaganya.

Keterangan Hadits

(*Bab Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama*). Dalam bab ini Imam Bukhari mengemukakan hadits Abu Hurairah, bahwa Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama. Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang doa, juga keterangan tentang orang yang meriwayatkannya dengan redaksi yang dicantumkan dalam judulnya.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ذُو الْجَلاَلِ الْعَظَمَةِ (*Ibnu Abbas berkata, "Dzul Jalal [Yang mempunyai kebesaran], al jalaal adalah al azahamah [keagungan]*). Dalam riwayat Al Kusymihani dicantumkan dengan redaksi, الْعَظِيم. Berdasarkan redaksi pertama, berarti itu adalah menafsirkan الْجَلاَل dengan الْعَظَمَة (keagungan), sedangkan menurut redaksi kedua, berarti itu adalah penafsiran dari ذُو الْجَلاَل.

الْبَرُّ اللَّطِيفُ (*Sedangkan al barr [Yang Melimpahkan kebaikan]*

adalah al lathif [Yang Maha Halus]). Ini adalah penafsiran Ibnu Abbas. Penjelasannya telah dikemukakan dalam tafsir surah Ath-Thuur.

اِسْمًا (*nama*). Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah penamaan, karena tidak ada pengertiannya untuk bilangan tersebut dan Allah memiliki banyak nama selain ini.

أَحْصَيْنَاهُ حَفِظْنَاهُ (*Ahshainaahu* artinya kami menjaganya). Penjelasan tentang ini dan makna kata *al ihshaa`* serta keterangan tentang perbedaan pendapat seputar ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang doa.

Al Ashili berkata, "Meng-*ihshaa`* nama-nama artinya mengamalkannya, bukan menghitungnya dan menghafalkannya. Karena sekadar menghitung dan menghafalkannya bisa juga dilakukan oleh orang kafir dan orang munafik, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits tentang kaum Khawarij yang membaca Al Qur`an namun tidak melewati kerongkongan mereka."

Ibnu Baththal berkata, "*Al Ihshaa`* dilakukan dengan perkataan dan perbuatan. Bentuk perbuatannya adalah Allah memiliki nama-nama yang dikhususkan bagi-Nya, seperti *Al Ahad* (Yang Maha Esa), *Al Muta'aal* (Yang Maha Tinggi), *Al Qadiir* (Yang Maha Kuasa) dan sebagainya. ini harus diakui. Allah juga memiliki nama-nama yang dianjurkan untuk mengikuti makna-maknanya, seperti *Ar-Rahiim* (Yang Maha Pengasih), *Al Kariim* (Yang Maha Pemurah), *Al Afuww* (*Yang Maha Pemaaf*) dan sebagainya, maka hamba dianjurkan untuk menyandang makna-maknanya agar bisa memenuhi hak pengamalannya, sehingga dengan demikian terpenuhinya *al ihshaa` al amali* (yang berupa perbuatan). Tindakan memelihara secara verbal bisa dicapai dengan cara menghimpun, menghafal dan berdoa dengannya. Walaupun untuk menghitung dan menghafalnya bisa juga dilakukan oleh non mukmin, namun orang mukmin memiliki kelebihan dengan keimanan dan pengamalannya."

Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* berkata, "Nu'aim bin Hammad menyebutkan bahwa kaum jahmiyyah berkata, 'Sesungguhnya nama-nama Allah adalah makhluk, karena nama bukanlah yang dinamai'. Mereka juga mengklaim bahwa Allah ada ketika nama-nama ini belum ada, kemudian Allah menciptakannya kemudian menamai dengannya. Maka kami katakan kepada mereka, bahwa Allah berfirman dalam surah Al A'laa ayat 1, سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Paling Tinggi*), dan berfirman dalam surah Yuunus ayat 3, ذَٰلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ (*Yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia*). Allah memberitahukan bahwa Dialah sesembahan, dan firman-Nya ini menunjukkan nama-Nya yang menunjukkan kepada Diri-Nya. Karena itu, orang yang menyatakan bahwa nama Allah adalah makhluk, berarti dia telah menyatakan bahwa Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mensucikan makhluk."

Dinukil dari Ishaq bin Rahawaih mengenai kaum Jahmiyah, bahwa Jahm pernah berkata, "Seandainya aku mengatakan bahwa Allah memiliki 99 nama, berarti aku menyembah 99 tuhan."

Ishaq berkata, "Maka kami katakan kepada mereka, 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan para hamba-Nya untuk berdoa dengan nama-nama-Nya itu. Allah berfirman dalam surah Al A'raaf ayat 180, وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا (*Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma`ul husna itu*). *Al Asmaa`* adalah bentuk jamak, minimalnya tiga, dan tidak ada bedanya kelebihan dari tiga dan kelebihan dari 99 (tetap disebut jamak)'."

13. Berdoa dan Memohon Perlindungan dengan Menggunakan Nama-nama Allah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ فِرَاشَهُ فَلْيَنْفُضْهُ بِصَنِفَةِ ثَوْبِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَلْيَقُلْ: بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَاغْفِرْ لَهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

تَابَعَهُ يَحْيَى وَبِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ سَعِيْدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَزَادَ زُهَيْرٌ وَأَبُوْ ضَمْرَةَ وَإِسْمَاعِيْلُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ سَعِيْدٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَرَوَاهُ ابْنُ عَجْلَانَ عَنْ سَعِيْدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7393. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Apabila seseorang dari kalian mendatangi tempat tidurnya, maka hendaklah mengibaskannya ujung bagian dalam pakaiannya tiga kali, dan hendaklah membaca, '*Bismika rabbi wadha'tu janbii wa bika arfa'uhu. In amsakta nafsii faghfir lahaa, wa in arsaltahaa fahfazhhaa bimaa tahfazhu bihii ibaadakash shaalihiin (dengan menyebut nama-Mu wahai Tuhanku, aku meletakkan lambungku, dan dengan-Mu aku mengangkatnya. Bila Engkau menahan rohku [mematikannya], maka ampunilah ia, dan bila Engkau melepaskannya maka jagalah dia dengan penjagaan yang dengannya Engkau menjaga para hamba-Mu yang shalih*)'."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Yahya dan Bisyr bin Al Mufadhdhal dari Ubaidullah, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi

SAW. Zuhair, Abu Dhamrah dan Ismail bin Zakariyah menambahkan dari Ubaidullah, dari Sa'id, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Ajlan dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: اَللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَحْيَا وَأَمُوْتُ. وَإِذَا أَصْبَحَ قَالَ: اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

7394. Dari Hudzaifah, dia berkata, "Apabila Nabi SAW beranjak ke tempat tidurnya, beliau mengucapkan, '*Allaahumma bismika ahyaa wa amuut* (*ya Allah, dengan menyebut nama-Mu aku hidup dan aku mati*)'. Dan apabila bangun beliau mengucapkan, '*Alhamdu lillaahil ladzii ahyaanaa ba'da maa amaatanaa wa ilaihin nusyuur* (*segala puji hanya milik Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya kami dikembalikan*)'."

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ: بِاسْمِكَ نَمُوْتُ وَنَحْيَا. فَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ: اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

7395. Dari Abu Dzar, dia berkata, "Apabila Nabi SAW beranjak ke tempat tidurnya di malam hari, beliau mengucapkan, '*Bismika namuutu wa nahyaa* (*dengan menyebut nama-Mu kami mati dan kami hidup*)'. Dan apabila bangun beliau mengucapkan, '*Alhamdu lillaahil ladzii ahyaanaa ba'da maa amaatanaa wa ilaihin nusyuur* (*segala puji hanya milik Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya kami dikembalikan*)'."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ فَقَالَ: بِاسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا. فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرُّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا.

7396. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila seseorang dari kalian ketika hendak menggauli isterinya dia mengucapkan, 'Bismillaahi, allaahumma janniibnasy syaiithaana wajannibisy syaithaana maa razaqtanaa (dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, jauhkan kami dari syetan dan jauhkanlah syetan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami)'. Maka sesungguhnya jika ditakdirkan mereka mendapat anak dari itu, maka syetan tidak akan mendatangkan mudharat kepadanya selamanya.*"

عَنْ عَدِيٍّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: أُرْسِلُ كِلاَبِي الْمُعَلَّمَةَ. قَالَ: إِذَا أَرْسَلْتَ كِلاَبَكَ الْمُعَلَّمَةَ وَذَكَرْتَ اسْمَ اللهِ فَأَمْسَكْنَ فَكُلْ، وَإِذَا رَمَيْتَ بِالْمِعْرَاضِ فَخَزَقَ فَكُلْ.

7397. Dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Aku bertanya kepada Nabi SAW, aku berkata, 'Aku melepaskan anjing-anjingku yang sudah terlatih'. Beliau bersabda, '*Jika engkau melepaskan anjing-anjingmu yang sudah terlatih dan engkau menyebut nama Allah, lalu anjing-anjing itu menangkap (buruan) maka makanlah. Dan jika engkau melontar panah hingga membunuhnya, maka makanlah*'."

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ هَا هُنَا أَقْوَامًا حَدِيْثٌ عَهْدُهُمْ بِشِرْكٍ يَأْتُوْنَا بِلُحْمَانٍ لاَ نَدْرِي يَذْكُرُوْنَ اسْمَ اللهِ عَلَيْهَا أَمْ لاَ. قَالَ: اذْكُرُوْا أَنْتُمْ اسْمَ اللهِ وَكُلُوْا.

تَابَعَهُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ وَأُسَامَةُ بْنُ حَفْصٍ.

7398. Dari Aisyah, dia berkata, "Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya di sini ada suatu kaum yang baru meninggalkan kesyirikan, mereka membawa daging kepada kami yang kami tidak tahu apakah mereka menyebut nama Allah pada (penyembelihan)nya atau tidak'. Beliau bersabda, '*Sebutlah nama Allah dan makanlah*'."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muhammad bin Abdirrahman, Abdul Aziz bin Muhammad dan Usamah bin Hafsh.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: ضَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ يُسَمِّي وَيُكَبِّرُ.

7399. Dari Anas, dia berkata, "Nabi SAW berkorban dua ekor domba, beliau menyebut (nama Allah) dan bertakbir."

عَنْ جُنْدَبٍ، أَنَّهُ شَهِدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ صَلَّى ثُمَّ خَطَبَ فَقَالَ: مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيَذْبَحْ مَكَانَهَا أُخْرَى، وَمَنْ لَمْ يَذْبَحْ فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللهِ.

73400. Dari Jundab, bahwa dia menyaksikan Nabi SAW pada hari Nahr (penyembelihan hewan korban), beliau shalat kemudian berkhutbah, lalu bersabda, "*Barangsiapa menyembelih sebelum shalat, maka hendaknya menyembelih hewan lain untuk menggantikannya, dan barangsiapa yang belum menyembelih maka*

hendaknya menyembelih dengan (menyebut) nama Allah."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، وَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ.

7401. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Janganlah kalian bersumpah dengan (menyebut) bapak-bapak kalian, barangsiapa yang bersumpah, maka hendaknya bersumpah dengan (menyebut nama) Allah*'."

Keterangan Hadits

(*Bab memohon dan meminta perlindungan dengan menggunakan nama-nama Allah*). Ibnu Baththal berkata, "Maksud judul ini adalah membenarkan pendapat yang menyatakan bahwa *al ism* (nama) adalah *al musamma* (yang dinamai), karena itulah maka sah memohon perlindungan dengan nama Allah sebagaimana memohon perlindungan dengan Dzat-Nya. Sedangkan syubhat golongan Qadariyah yang mereka kemukakan berkenaan dengan berbilangnya nama, maka dapat dijawab bahwa nama itu disandangkan, dan maksudnya adalah yang dinamai. Hal itu seperti yang telah kami paparkan. Nama diungkapkan dan maksudnya adalah penamaan, dan itulah yang dimaksud oleh hadits tentang nama-nama Allah.

Dalam bab ini Imam Bukhari mengemukakan sembilan hadits, semuanya tentang tabarruk (mencari berkah) dengan nama Allah, meminta dan memohon perlindungan dengannya, yaitu:

Pertama, hadits Abu Hurairah mengenai ucapan (doa) sebelum tidur. Penjelasannya telah dipaparkan secara gamblang di pada pembahasan tentang doa. Di dalamnya disebutkan, بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ

جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ (*Dengan menyebut nama-Mu wahai Tuhanku, aku meletakkan lambungku, dan dengan-Mu aku mengangkatnya*).

Ibnu Baththal berkata, "Peletakkan dikaitkan dengan nama dan pengangkatan dikaitkan dengan dzat. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan nama adalah dzat, dan dengan dzat itulah dimohonkan untuk pengangkatan dan peletakkan, bukan dengan lafazh."

فَلْيَنْفُضْهُ بِصَنِفَةِ ثَوْبِهِ (*Maka dia hendaknya mengibaskannya dengan ujung bagian dalam pakaiannya*). Kata *ash-shanifah* artinya ujung. Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah ujung atau tepi, ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah tepian atau sisi, ada pula yang mengatakan bahwa artinya adalah pinggiran yang merumbai. Dalam kitab *An-Nihayah* disebutkan, "Ujungnya yang di pinggirannya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada pembahasan tentang doa telah dikemukakan dengan redaksi, دَاخِلَةِ إِزَارِهِ (*bagian dalam kainnya*). Yang lebih tepat di sini, bahwa maksudnya adalah ujung bagian dalamnya. Demikian hasil penggabungan dari kedua riwayatnya.

ثَلاَثَ مَرَّاتٍ (*Tiga kali*). Demikian tambahan Malik dalam riwayatnya yang *maushul* dan yang *mursal*. Abdullah bin Umar meriwayatkannya dengan harakat *sukun* pada huruf *ba`*. Ad-Daraquthni membedakan antara keduanya dalam riwayatnya dari Al Uwaisi dari keduanya. Sementara Imam Bukhari membuang Abdullah bin Umar Al Umari karena kelemahannya dan mencukupkan dengan Malik. Pembahasan tentang bolehnya membuang yang lemah (*dha'if*) dan membatasinya dengan riwayat *tsiqah* bila keduanya sama-sama berada dalam satu riwayat, telah dikemukakan pada pembahasan tentang berpegang teguh denga Al Qur`an dan Sunnah. Tindakan Imam Bukhari ini mengindikasikan boleh, namun tidak berarti ini merupakan kebiasaannya. Sebab dia kadang membuangnya seperti yang dilakukannya di sini, dan kadang menyertakan hadits pendukung

tapi dengan menyebutkan julukannya, Ibnu Fulan, seperti yang telah dijelaskan di sana. Ini bisa dipadukan, bahwa dia membuangnya sementara redaksi yang dikemukakannya dari sumber yang dicukupkannya.

فَاغْفِرْ لَهَا (*Maka ampunilah ia*). Pada pembahasan tentang doa dicantumkan dengan redaksi, فَارْحَمْهَا (*Maka rahmatilah dia*). Ismail bin Uyammah dari Sa'id Al Maqburi memadukan keduanya yang dinukil oleh Al Mukhlish di bagian akhir pada permulaan pelajaran yang dapat diambil dari hadits.

تَابَعَهُ يَحْيَى (*Hadits ini diriwayatkan juga oleh Yahya*). Maksudnya, Ibnu Sa'id Al Qaththan. Ubaidullah ini adalah Ibnu Umar Al Umari. Sa'id adalah Al Maqburi. Zuhair adalah Ibnu Muawiyah, dan Abu Dhamrah adalah Anas bin Iyadh. Maksud dikemukakannya ini untuk menjelaskan pebedaan pada Sa'id Al Maqburi, apakah dia meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah tanpa perantara ataukah dengan perantara ayahnya. Keterangannya tentang orang yang meriwayatkannya semua *sanad* ini secara *maushul* telah dikemukakan pada pembahasan tentang doa.

Kedua **dan** ***Ketiga,*** hadits Hudzaifah dan hadits Abu Dzarr mengenai bacaan sebelum tidur juga, di dalamnya disebutkan redaksi, اَللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَحْيَا وَأَمُوْتُ (*Ya Allah, dengan menyebut nama-Mu aku hidup dan aku mati*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang doa.

Keempat, hadits Ibnu Abbas mengenai bacaan sebelum bersetubuh. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang nikah.

فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ (*Maka sesungguhnya jika ditakdirkan mereka mendapat anak dari itu*). Maksudnya, jika telah ditakdirkan, karena takdir adalah *azali*, tapi diungkapkan dengan bentuk *mudhari'* karena pertaliannya.

Kelima, hadits Adi tentang berburu. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang sembelihan.

Keenam, hadits Aisyah tentang perintah untuk menyebut nama Allah ketika hendak makan. Penjelasannya juga telah dipaparkan pada pembahasan tentang sembelihan.

تَابَعَهُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ (*Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muhammad bin Abdirrahman*). Maksudnya, Ath-Thufawi.

عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ (*Abdul Aziz bin Muhammad*). Dia adalah Ad-Darawardi.

أُسَامَةُ بْنُ حَفْصٍ (*Usamah bin Hafhs*). Dia adalah Al Madani. Pada pembahasan tentang sembelihan telah dikemukakan orang yang meriwayatkannya secara *maushul*. Jalur Ad-Darawardi diriwayatkan secara *maushul* oleh Muhammad bin Abi Umar Al Adani dalam *Musnad*-nya darinya. Penjelasan tentang *sanad* ini telah dipaparkan lebih gamblang di sana.

Catatan

1. Redaksi تَابَعَهُ (*hadits ini diriwayatkan juga*) dicantumkan setelah hadits Abu Hurairah yang dikemukakan pertama kali pada bab ini dalam riwayat Karimah, Al Ashili dan lainnya. Sedangkan yang benar adalah yang terdapat dalam riwayat Abu Dzar dan lainnya, bahwa posisinya adalah setelah hadits Aisyah, hadits keenam pada bab ini.
2. Dalam riwayat ini disebutkan, أَنَّ هُنَا أَقْوَامًا حَدِيثًا عَهْدُهُمْ بِالشِّرْكِ يَأْتُونَا (*Bahwa di sini ada suatu kaum yang baru meninggalkan kesyirikan mendatangi kami*). Di sini dicantumkan dengan satu huruf *nun*. Ini adalah dialek orang yang biasa membuang huruf *nun* untuk kata yang dibaca *dhammah*. Al Karmani membolehkan *tasydid* pada huruf *nun* untuk menjaga bahasa

yang populer, tapi penggunaan *tasydid* dalam redaksi semacam ini jarang ditemukan.

Ketujuh**,** hadits Anas tentang kurban dengan dua ekor domba. Di dalamnya disebutkan, فَسَمَّى وَكَبَّرَ (*Beliau kemudian menyebut nama Allah dan bertakbir*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang kurban.

Kedelapan**,** hadits Jundab tentang larang menyembelih hewan kurban sebelum shalat Id. Di dalamnya disebutkan, فَلْيَذْبَحْ بِسْمِ اللهِ (*Maka sembelihlah dengan menyebut nama Allah*). Penjelasannya juga telah dipaparkan pada pembahasan tentang kurban.

Kesembilan**,** hadits Ibnu Umar, لاَ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ (*Janganlah kalian bersumpah dengan menyebut bapak-bapak kalian*). Penjelasnanya telah dipaparkan pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar.

Nu'aim bin Hammad dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* berkata, "Hadits-hadits ini, yakni tentang memohon perlindungan dengan nama-nama Allah dan kalimat-kalimat-Nya, serta berdoa dengan-Nya, seperti hadits-hadits pada bab ini, hadits Aisyah dan Abu Sa'id, بِسْمِ اللهِ أَرْقِيكَ (*Dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu*), keduanya diriwayatkan oleh Imam Muslim. Ada juga hadits-hadits lainnya mengenai masalah ini, yaitu hadits dari Ubadah, Maimah, Abu Hurairah dan lainnya yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan lainnya dengan *sanad* yang *jayyid*. Semua ini menunjukkan bahwa Al Qur`an bukanlah makhluk. Sebab bila Al Qur`an itu makhluk, maka tidak dapat memohon perlindungan dengannya, karena makhluk tidak bisa dimintai perlindungan. Allah berfirman dalam surah Al A'raaf ayat 200, فَاسْتَعِذْ بِاللهِ (*Maka berlindunglah kepada Allah*). Nabi SAW juga bersabda, وَإِذَا اسْتَعَذْتَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ (*Dan bila engkau memohon perlindungan, maka mohonlah perlidungan kepada Allah*)."

Imam Ahmad dalam kitab *As-Sunnah* berkata, "Golongan Jahmiyah mengatakan kepada orang yang berkata, 'Allah senantiasa dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya'. Kalian ini mengemukakan perkataan kaum Nasrani yang menetapkan yang lain bersama-Nya'. Lalu mereka menjawab, 'Kami mengatakan bahwa Allah itu Esa dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sehingga kami tidak menyandangkan sifat-sifat-Nya kecuali kepada Yang Satu (Yang Maha Esa), sebagaimana yang difirman Allah dalam surah Al Muddatstsir ayat 11, ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا (*Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian*). Allah mensifatinya dengan *sendirian*, padahal Dia memiliki lisan, dua mata, dua telinga, penglihatan dan pendengaran, namun semua sifat ini tidak mengeluarkannya dari statusnya yang Esa. Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi'."

14. Tentang Dzat, Sifat dan Nama Allah

وَقَالَ خُبَيْبٌ: وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ؛ فَذَكَرَ الذَّاتَ بِاسْمِهِ تَعَالَى.

Khubaib berkata, "Hal itu pada Dzat Tuhan, lalu dia menyebutkan Dzat dengan Nama Allah *Ta'ala*."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَةً مِنْهُمْ خُبَيْبٌ الْأَنْصَارِيُّ، فَأَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عِيَاضٍ أَنَّ ابْنَةَ الْحَارِثِ أَخْبَرَتْهُ، أَنَّهُمْ حِيْنَ اجْتَمَعُوْا اسْتَعَارَ مِنْهَا مُوسَى يَسْتَحِدُّ بِهَا، فَلَمَّا خَرَجُوْا مِنَ الْحَرَمِ لِيَقْتُلُوْهُ قَالَ خُبَيْبٌ الْأَنْصَارِيُّ:

وَلَسْتُ أُبَالِي حِيْنَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا عَلَى أَيِّ شِقٍّ كَانَ لِلَّهِ مَصْرَعِي

وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ وَإِنْ يَشَأْ يُبَارِكْ عَلَى أَوْصَالِ شِلْوٍ مُمَزَّعِ

فَقَتَلَهُ ابْنُ الْحَارِثِ فَأَخْبَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْحَابَهُ خَبَرَهُمْ يَوْمَ أُصِيبُوا.

7402. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah mengutus sepuluh orang termasuk di antaranya Khubaib Al Anshari. Lalu Abdullah bin Iyadh mengabarkan kepadaku, bahwa binti Al Harits mengabarkan kepadanya, bahwa setelah mereka sepakat, dia meminjam pisau darinya untuk mencukur bulu kemaluan. Ketika mereka keluar dari Al Haram untuk membunuhnya, Khubaib Al Anshari besenandung,

'Dan aku tidak peduli bila kala aku dibunuh dalam kondisi muslim,

di belahan mana saja kematianku bila hal itu karena Allah

Demikian itu hanya untuk Dzat Ilahi, dan jika Dia berkehendak

Dia memberkati atas potongan-potongan yang tercincang'.

Dia kemudian dibunuh oleh Ibnu Al Harits, lalu Nabi SAW mengabarkan kepada para sahabatnya tentang berita mereka (delegasi yang beliau utus) saat mereka mengalami musibah itu."

Keterangan Hadits

(*Bab tentang Dzat, sifat dan Nama Allah*). Maksudnya, tentang Dzat Allah dan sifat-sifat-Nya yang menunjukkan bolehnya menggunakan itu seperti halnya nama-nama-Nya, atau hal itu dilarang karena tidak adanya nash yang menunjukkan larangan tersebut.

Tentang Dzat, Ar-Raghib berkata, "Itu adalah bentuk *ta`nits* dari *dzuu*, yaitu kata yang menyambungkan dengan nama-nama jenis dan macam, disandangkan kepada kalimat yang zhahir dan tidak dapat disandangkan kepada kata ganti, bisa dibentuk *mutsanna* dan jamak, serta hanya digunakan sebagai *mudhaf*."

Iyadh berkata, "Kalimat *dzaat asy-syai`* (dzatnya sesuatu)

adalah dirinya dan hakikatnya. Para ahli kalam menggunakan kata *dzat*, namun mayoritas ahli nahwu (gramatikal bahasa Arab) menyalahkan mereka, dan sebagian lagi membolehkan, karena kata itu bermakna diri dan hakikat sesuatu. Kata itu memang digunakan di dalam syair, namun itu penggunaan yang janggal. Imam Bukhari menggunakan ini untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah diri sesuatu itu sebagaimana versi para ahli kalam. Ini yang terkait dengan Allah, sehingga dia pun membedakan antara sifat dan dzat."

Ibnu Burhan berkata, "Para ahli kalam menggunakan kata *dzat* pada Allah karena kejahilan mereka, karena *dzat* adalah bentuk *mutsanna* dari kata *dzuu*, padahal sangat jelas keagungan Allah sehingga tidak benar menyandangkan huruf *ta` ta`nits* kepada-Nya, karena itulah tidak boleh menyandangkan sebutan *allaamah* (sangat berilmu) kendatipun Allah adalah yang paling tahu (paling berilmu) di seluruh alam. Perkataan mereka, الصِّفَاتُ الذَّاتِيَّةُ (sifat-sifat dzat) juga berpangkal dari kejahilan mereka, karena penisbatannya kepada *dzat*, yang bermakna *dzawi* (memiliki)."

At-Taj Al Kindi berkata dalam rangka menyangkal Al Khathib bin Nabatah yang menyatakan julukan Dzat-Nya adalah Dzat yang bermakna *shahibah* (pemilik) sebagai bentuk *mutsanna* dari kata *dzuu*, karena dalam pengertian bahasa tidak menunjukkan selain itu. Penggunaan kata *dzat* oleh para ahli kalam dan lainnya yang bermakna diri adalah salah menurut para peneliti. Pandangan ini ditanggapi, bahwa yang penggunaan tidak dibolehkan adalah yang bermakna *shahibah* (pemilik), sedangkan bila dilepaskan dari makna ini dan digunakan dengan makna *ismiyah* maka tidak apa-apa, berdasarkan firman Allah dalam surah Al Anfaal ayat 43, إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati*).

Al Mutharrizi menyebutkan bahwa setiap dzat adalah sesuatu, tapi tidak setiap sesuatu adalah dzat.

Kemungkinan juga dzat di sini adalah penyandangan seperti kalimat, *dzaatu lailah* (suatu malam). Saya telah mengupas masalah ini pada pembahasan tentang ilmu dalam bab pemberian nasihat di malam hari.

An-Nawawi dalam kitab *At-Tahdzib* berkata, "Perkataan para ahli fikih mengenai sumpah, bahwa jika seseorang bersumpah dengan suatu sifat di antara sifat-sifat dzat, sementara kata warna seperti hitam, putih dan sebagainya dianggap sebagai karakter, maka yang dimaksud dengan dzat adalah hakikat. Ini merupakan istilah para ahli kalam yang diingkari oleh sebagian ahli sastra dengan berkata, 'Dalam bahasa orang Arab tidak dikenal *dzat* yang bermakna hakikat'. Pengingkaran ini tidak benar, karena Al Wahidi mengatakan tentang firman Allah dalam surah Al Anfaal ayat 1, فَاتَّقُوا اللهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ (*Sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu*), Tsa'lab berkata, 'Yakni kondisi yang di antara sesamamu'. Jadi, menurutnya bentuk *mutsanna* ini sebagai kondisi'. Az-Zajjaj berkata, 'Makna *dzat* adalah hakikat, dan yang dimaksud dengan *baina* adalah sebagai partikel sambung, perkiraannya adalah dan perbaikilah hakikat hubunganmu'. Menurutnya, kata *dzat* bermakna diri'. Yang lainnya mengatakan, bahwa *dzat* di sini sebagai ungkapan kiasan tentang perselisihan, karena itulah mereka diperintahkan untuk memperbaiki."

Di bagian akhir pembahasan tentang nafkah telah dikemukakan keterangan lainnya tentang makna ungkapan *dzaatu yadih*.

Sementara kata *an-nu'uut* adalah bentuk jamak dari *na'tun*, yang berarti penyifatan. Contohnya, *na'ata fulaan na'tan* artinya si fulan menyifati. Pembahasan tentang penggunaan sifat telah dipaparkan di awal pembahasan tentang tauhid.

Sedangkan kata *al asaami* adalah bentuk jamak dari *ism* (nama), bentuk jamak lainnya adalah *asmaa'*. Ibnu Baththal berkata,

“Asma` Allah (nama-nama Allah) ada tiga jenis, yaitu: (a) kembali kepada Dzat-Nya, yaitu Allah, (b) kembali kepada sifat-Nya, seperti *al hayyu* (yang Maha Hidup), dan (c) kembali kepada perbuatan-Nya, seperti *al khaaliq* (Pencipta). Cara penetapannya adalah berdasarkan dalil *sam'iyyat*.”

وَقَالَ خُبَيْبٌ (*Khubaib berkata*). Dia adalah Ibnu Adi Al Anshari.

وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ (*Hal itu pada Dzat Tuhan*). Ini menjelaskan bait syair yang telah disebutkan dalam hadits yang dikemukakan pada bab ini. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang peperangan, dan juga pada pembahasan tentang tentang jihad dalam bab penawanan laki-laki.

فَذَكَرَ الذَّاتَ بِاسْمِهِ تَعَالَى (*lalu dia menyebutkan Dzat dengan Nama-Nya Ta'ala*). Maksudnya, menyebutkan dzat disertai nama Allah. Atau menyebutkan hakikat Allah dengan kata dzat. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Karmani.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, secara tekstual, maksudnya adalah menyandangkan kata dzat kepada nama Allah dan Nabi SAW mendengarnya namun beliau tidak mengingkarinya, sehingga itu menunjukkan boleh.

Al Karmani berkata, “Ada yang mengatakan bahwa itu tidak boleh.” Maksudnya, kalimat *dzaat al ilaah* tidak menunjukkan tentang judulnya, karena Al Karmani tidak memaksudkan *dzat* sebagai hakikat sebagaimana yang dimaksud oleh Imam Bukhari. Sebab yang dia maksudkan adalah dalam rangka menaati Allah atau di jalan Allah. Namun ini telah dijawab bahwa maksud Imam Bukhari adalah bolehnya menggunakan kata *dzat* secara global.

Penyangkalan ini lebih kuat dari jawabannya. Asal penyangkalan ini dari Syaikh Taqiyyuddin As-Subki sebagaimana yang dikabarkan kepada saya darinya oleh guru kami, Abu Al Fadhl Al Hafizh. Al Baihaqi memberinya judul dalam kitab *Al Asma` wa*

Ash-Sifat "Riwayat-riwayat tentang dzat," lalu dia mengemukakan hadits Abu Hurairah yang disepakati ke-*shahih*-annya, yang menyebutkan tentang Ibrahim AS, ... إِلاَّ ثَلاَثَ كَذَبَاتٍ؛ اِثْنَتَيْنِ فِي ذَاتِ اللهِ (*Kecuali tiga kebohongan, yaitu dua berkenaan dengan dzat Allah...*). Penjelasannya telah dipaparkan dalam judul Ibrahim pada pembahasan tentang hadits-hadits para nabi. Ia juga mengemukakan hadits Abu Hurairah yang disebutkan dalam bab ini. Lalu hadits Ibnu Abbas, تَفَكَّرُوْا فِي كُلِّ شَيْءٍ وَلاَ تَفَكَّرُوْا فِي ذَاتِ اللهِ (*Pikirkanlah tentang segala sesuatu, tapi jangan memikirkan tentang Dzat Allah*). Hadits ini *mauquf* dan *sanad*-nya *jayyid*."

Ini seperti firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 56, يَا حَسْرَتَا عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللهِ (*Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam [menunaikan kewajiban] terhadap Allah*). Yang tampak, bahwa maksudnya adalah bolehnya menggunakan kata *dzat* yang tidak bermakna seperti yang diusung oleh para ahli kalam, tapi itu memang tidak tertolak bila diketahui bahwa maksudnya adalah diri. Karena memang kata *an-nafs* (diri) disebutkan dalam Al Qur`an yang mulia. Bertolak dari ini, maka Imam Bukhari menyertakan judul dengan kata *an-nafs*, dan pada bab wajah akan dikemukakan riwayat yang bermakna keridhaan.

Ibnu Daqiq Al Id dalam kitab *Al Aqidah* berkata, "Anda mengatakan tentang sifat-sifat yang rumit bahwa itu adalah pasti dan benar sesuai dengan makna yang dikehendaki Allah. Kami akan melihat orang yang menakwilkannya, bila penakwilannya mendekati pengertian bahasa orang Arab maka tidak diingkari, tapi bila jauh dari itu, maka kami ber-*tawaqquf* (tidak menilainya), dan kami kembali kepada pembenaran yang disertai dengan mensucikan-Nya. Jika maknanya zhahir dan dapat difahami dari ungkapan orang Arab, maka kami membawakannya ke makna itu berdasarkan firman-Nya, يَا حَسْرَتَا عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللهِ (*Amat besar penyesalanku atas kelalaianku*

dalam [menunaikan kewajiban] terhadap Allah).

Demikian juga hadits, إنّ قَلْبَ اِبْنِ آدَمَ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ (*Sesungguhnya hati manusia berada di antara dua jari di antara jari-jari Yang Maha Pengasih*). Karena maksudnya adalah kehendak hati manusia dikendalikan oleh takdir Allah dan apa yang terjadi padanya. Demikian juga firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 26, فَأَتَى اللهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ (*Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya*), maknanya adalah, Allah menghancurkan rumah-rumah mereka. Firman-Nya dalam surah Al Insaan ayat 9, إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللهِ (*Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah*), maknanya adalah karena Allah. Silakan dianalogikan kepadanya."

Yang lain berkata, "Para ulama peneliti sependapat, bahwa hakikat Allah menyelisihi seluruh hakikat. Sementara sebagian ahli kalam berpendapat, bahwa hakikat itu adalah dzat yang sama dengan dzat-dzat lainnya, hanya saja kelebihannya karena sifat-sifat yang mengkhususkan, seperti wajib ada, kekuasaan yang sempurna, ilmu yang sempurna dan sebagainya. Pandangan ini ditanggapi, bahwa segala sesuatu yang kesempurnaan hakikatnya sama, maka mesti berlaku pada masing-masingnya apa yang berlaku pada yang lainnya, sehingga hal ini berkonsekuensi memustahilkan klaim penyamaan tadi. Lagi pula asal apa yang mereka sebutkan adalah mengqiyaskan yang tidak ada kepada yang ada, padahal ini pangkal segala keserampangan. Yang benar adalah berpatokan pada contoh-contoh kajian ini dan memasrahkan semuanya kepada Allah, serta cukup dengan mengimani segala yang diwajibkan Allah dalam Kitab-Nya atau melalui lisan Nabi-Nya, untuk ditetapkan bagi-Nya atau mensucikan-Nya. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk."

Walaupun pemasrahan ini tidak lebih kuat daripada takwil, namun orang yang melakukan takwil tidak boleh memastikan

takwilannya, beda halnya dengan yang memasrahkan.

15. Firman Allah, وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ ***"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap Diri-Nya (siksa-Nya)."*** **(Qs. Aali 'Imraan [3]: 28) Dan firman-Nya,** تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلاَ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ***"Engkau telah mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau."*** **(Qs. Al Maa`idah [5]: 116)**

عَنْ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ أَحَدٍ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ. وَمَا أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ.

7403. Dari Abdullah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu dari Allah. Karena itulah Allah mengharamkan perbuatan-perbuatan keji. Dan tidak seorang pun yang lebih mencintai pujian daripada Allah.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ -وَهُوَ يَكْتُبُ عَلَى نَفْسِهِ وَهُوَ وَضْعٌ عِنْدَهُ عَلَى الْعَرْشِ- إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي.

7404. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ketika Allah menciptakan makhluk, Allah menuliskan di dalam Kitab-Nya —sementara Dia menuliskan atas Diri-Nya, dan itu ditempatkan di sisi-Nya di atas Arasy—, Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

7405. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Nabi SAW bersabda, "*Allah berfirman, 'Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku bersamanya bila dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku mengingatnya di dalam Diri-Ku, dan jika dia mengingat-Ku di tengah khalayak, maka Aku mengingatnya di tengah khalayak yang lebih baik dari mereka. Jika dia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta, dan jika dia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa, dan jika dia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku mendatanginya dengan berlari kecil*'."

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Dan Allah memperingatkan kamu terhadap Diri-Nya [siksa-Nya]." Dan firman-Nya, "Engkau telah mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau."*) Ar-Raghib berkata, "Kata *nafsahuu* (*Diri-Nya*) adalah Dzat-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa penisbatan kata *an-nafs* di sini adalah penyandaran kepemilikan, dan yang dimaksud dengan *an-nafs* adalah diri para hamba-Nya."

Bagian akhir perkataannya ini tampak dipaksakan.

Dalam kitab *Al Asma` wa Ash-Shifat*, Al Baihaqi mencantumkan judul *an-nafs*, dan mengemukakan kedua ayat ini,

ditambah firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 54, كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ (*Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang*), dan firman-Nya dalam surah Thaahaa ayat 41, وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي (*Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku*). Kemudian yang berupa hadits yang dikemukakannya adalah hadits, أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ (*Engkau sebagaimana Engkau memuji atas Diri-Mu*), dan hadits, إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي (*Sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas Diri-Ku*), keduanya terdapat dalam kitab *Shahih muslim*.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, selain itu adalah hadits yang di dalamnya disebutkan, سُبْحَانَ اللهِ رِضَا نَفْسِهِ (*Maha Suci Allah sepenuh keridhaan Diri-Nya*). Kemudian Al Baihaqi berkata, "Kata *an-nafsu* dalam perkataan orang Arab mempunyai beberapa pengertian, di antaranya adalah hakikat, seperti yang mereka katakan, *nafsu al amar* (perkara itu sendiri), padahal perkara bukanlah diri yang berjiwa. Pengertian lainnya adalah *dzat*. Telah dikatakan bahwa makna firman Allah dalam surah Al Maa`idah ayat 116, تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلاَ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ (*Engaku telah mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau*) adalah, Engkau mengethaui apa yang aku tampakkan dan apa aku sembunyikan, sedangkan aku tidak mengetahui apa yang Engkau sembunyikan dariku."

Ada juga yang mengatakan bahwa disebutkannya *an-nafs* di sini sebagai bentuk perbandingan. Lalu ditanggapi, bahwa ayat di awal bab ini tidak mengandung makna perbandingan.

Tentang firman-Nya dalam surah Aali Imraan ayat 28, وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ (*Dan Allah memperingatkan kamu terhadap Diri-Nya [siksa-Nya]*), Abu Ishaq Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya, terhadap-Nya."

Penulis kitab *Al Mathali'* mengatakan tentang firman-Nya

dalam surah Al Maa`idah ayat 116, وَلاَ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ (*Dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau*), "Ada tiga pendapat mengenai ini, yaitu: (a) aku tidak mengetahui Dzat-Mu, (b) aku tidak mengetahui apa yang ada di dalam kegaiban-Mu, dan (c) aku tidak mengetahui apa yang ada di sisi-Mu."

Ini semakna dengan pendapat yang lainnya yang mengatakan bahwa aku tidak mengetahui apa yang Engkau ketahui, atau kehendak-Mu, atau rahasia-Mu, atau apa yang berasal dari-Mu.

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan tiga hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abdullah, yakni Abdullah bin Mas'ud, مَا مِنْ أَحَدٍ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ (*Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah*), dan di dalamnya disebutkan, وَمَا أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ (*Dan tidak seorang pun yang lebih mencintai pujian daripada Allah*). Seperti itulah redaksi yang dicantumkan di sini secara ringkas. Dalam tafsir surah Al An'aam telah dikemukakan secara lebih lengkap dari ini, yaitu dari jalur Abu Wa`il, yaitu Syaqiq bin Salamah yang disebutkan di sini. Hadits ini dalam kitab *Ash-Shahih* bermuara pada Abu Wa`il.

Imam Muslim juga meriwayatkan hadits serupa dalam riwayat Abdurrahman bin Yazid An-Nakha'i dari Ibnu Mas'ud dengan tambahan, وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ أَنْزَلَ الْكُتُبَ وَأَرْسَلَ الرُّسُلَ (*Dan tidak seorang pun yang lebih menyukai udzur daripada Allah, karena itulah Allah menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul*). Tambahan ini dalam riwayat Imam Bukhari terdapat dalam hadits Al Mughirah yang akan dikemukakan pada bab tidak ada orang yang lebih cemburu daripada Allah.

Ibnu Baththal mengatakan tentang ayat-ayat dan hadits-hadits yang menetapkan *an-nafs* (diri) bagi Allah, "Ada beberapa makna untuk kata *an-nafs*, dan yang dimaksud dengan *nafsullah* adalah Dzat Allah, dan itu bukan sesuatu yang lebih pada-Nya, sehingga itu adalah

Dia."

Sabda Nabi SAW, أَغْيَرُ مِنَ اللهِ (*lebih cemburu daripada Allah*), penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang gerhana matahari. Ada yang berkata, "Murka adalah konsekuensi cemburu, dan konsekuensi murka adalah kehendak untuk melaksanakan hukuman."

Al Karmani berkata, "Dalam hadits Ibnu Mas'ud ini tidak disebutkan *an-nafs* (diri), kemungkinannya Imam Bukhari memposisikan penggunaan *ahad* (seseorang) pada posisi *an-nafs* (diri) karena masing-masing dari keduanya bisa saling memerankan. Tampaknya, hadits ini ditempatkan sebelum bab ini, namun penyalin menempatkannya pada bab ini."

Semua ini karena tidak memahami maksud Imam Bukhari, karena penyebutan *an-nafs* disebutkan dalam hadits yang dikemukakan oleh Imam Bukhari walaupun tidak terdapat dalam jalur ini, tapi dia mengisyaratkan jalur lainnya seperti biasanya. Dalam tafsir surah Al An'aam, Imam Bukhari mengemukakannya dengan redaksi, لاَ شَيْءَ (*Tidak ada sesuatu pun*). Sedangkan dalam penafsiran surah Al A'raf disebutkan dengan redaksi, وَلاَ أَحَدَ (*Dan tidak ada seorang pun*). Kemudian keduanya sama pada redaksi, أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ وَلِذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ (*Yang lebih mencintai pujian daripada Allah, karena itulah Dia memuji Diri-Nya*). Bagian inilah yang sesuai dengan judul ini. Seringkali Imam Bukhari mencantumkan judul dengan sebagian redaksi yang disebutkan pada jalur hadits yang dikemukakannya walaupun pada hadits yang dikemukakannya sendiri tidak terdapat bagian tersebut.

Ibnu Al Manayyar lebih dulu mengemukakan seperti yang dikemukakan oleh Al Karmani, dia berkata, "Imam Bukhari mencantumkan judul dengan kata *an-nafs* yang berkaitan dengan Allah, namun pada hadits pertamanya tidak ada penyebutan kata *an-*

nafs. Jadi, letak kesesuaiannya adalah karena pada haditsnya mengandung kata *ahad*, dan kata ini dalam kalimat penafian ini berfungsi sebagi ungkapan tentang *an-nafs* secara khusus. Ini berbeda dengan makna kata *ahad* dalam firman Allah dalam surah Al Ikhlaash ayat 1, قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (*Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa'.*)" Ini karena dia mengamati jalur lainnya seperti halnya Al Karmani, padahal pada bagian lainnya dia cukup cermat melihat yang seperti ini.

Selanjutnya Ibnu Al Manayyar berkata, "Kalimat, *maa ahadun fii ad-daar* (tidak ada seorang pun di dalam rumah) hanya dapat difahami bahwa maksudnya adalah menafikan jenis manusia, karena itu kalimat, *maa fii ad-daari ahad illaa Zaidan* (tidak ada seorang pun di dalam rumah kecuali Zaid) merupakan pengecualian jenis. Konotasi hadits dikaitkan kepada Allah, sebab jika pengaitan itu tidak benar maka redaksi ini tidak sempurna seperti sempurnanya redaksi, *maa ahadun a'lam min Zaid* (tidak ada seorang pun yang lebih berilmu daripada Zaid), karena Zaid termasuk jenis *al ahaduun*. Beda halnya dengan kalimat, *maa ahadun ahsanu min tsaubii* (tidak ada seorang pun yang lebih bagus daripada pakaianku), karena kalimat ini tidak teratur, sebab kata *ats-tsaub* tidak termasuk kategori *al ahaduun*."

Kedua, كَتَبَ فِي كِتَابِهِ وَهُوَ يَكْتُبُ عَلَى نَفْسِهِ (*Allah menuliskan di dalam Kitab-Nya, sementara Dia menuliskan atas Diri-Nya*). Demikian riwayat Abu Dzar, sedangkan yang lain tidak mencantumkan huruf *wau*. Menurut redaksi pertama berarti ini *jumlah haliyah* (kalimat yang menerangkan kondisi), sedangkan menurut redaksi kedua (tanpa *wau*) kalimat *yaktubu alaa nafsihii* (*menuliskan atas Diri-Nya*) adalah penjelasan dari *kataba* (*menuliskan*), dan yang dituliskan adalah, .. إِنَّ رَحْمَتِي (*Sesungguhnya rahmat-Ku ...*).

وَهُوَ (*Dan itu*). Maksudnya, yang dituliskan itu.

وَضْعٌ (*Ditempatkan*). Maksudnya, diletakkan, bahkan di dalam

himpunan Al Humaidi dicantumkan dengan kata *maudhuu'un* (*diletakkan*), yaitu riwayat Al Ismaili yang diriwayatkannya dari jalur lainnya dari Abu Jamrah yang juga disebutkan dalam *sanad* ini. Namanya Muhammad bin Maimun As-Sukkari.

Iyadh menceritakan tentang riwayat Abu Dzar dengan kata وَضَعَ (*meletakkan*). Tapi saya melihatnya di dalam sebuah naskah yang dapat dijadikan sebagai pedoman.

Penjelasan hadits ini telah dipaparkan di awal pembahasan tentang awal mula penciptaan, dan kami akan mengemukakan juga sekilas pembahasannya dalam bab "*Dan adalah Arsy-Nya di atas air,*" dan dalam bab "*Dan sesungguhnya Al Qur`an itu dalam induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh).*" di bagian akhir pembahasan ini.

Adapun kalimat عِنْدَهُ (*di sisi-Nya*), Ibnu Baththal berkata, "Secara bahasa, *inda* menunjukkan tempat, namun Allah Maha suci dari masuk ke dalam tempat. Karena masuk adalah karakter yang fana, dan itu *haadits* (ada permulaannya), sedangkan yang *haadits* tidak layak bagi Allah. Oleh sebab itu, ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah telah ada pada ilmu-Nya untuk mengganjar siapa yang melakukan ketaatan kepada-Nya dan menghukum siapa yang melakukan kemaksiatan terhadap-Nya. Ini dikuatkan oleh hadits setelahnya, أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي (*Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku*). Ini jelas tidak menunjukkan tempat."

Ar-Raghib berkata, "Kata *inda* adalah kata lokasi yang dekat dan digunakan untuk menunjukkan tempat. Ini adalah makna asalnya, lalu digunakan dalam hal keyakinan (anggapan), contohnya: *indii fii kadzaa* (menurutku dalam hal ini adalah demikian). Maksudnya, aku meyakininya demikian. Digunakan juga sebagai tingkatan, contohnya dalam surah Aali Imraan ayat 169, أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ (*Mereka itu hidup di sisi Tuhannya*), adapun firman-Nya dalam surah Al Anfaal ayat 32, إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ (*Jika betul [Al Qur`an] ini, dialah yang benar*

dari sisi Engkau). Maknanya, dari kekuasaan-Mu."

Ibnu At-Tin berkata, "Makna *inda* dalam hadits ini adalah ilmu, bahwa itu terletak di atas Arsy. Penulisannya bukanlah sebagai sarana agar tidak lupa karena Allah Maha Suci dari itu, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, akan tetapi penulisannya itu untuk para malaikat yang ditugaskan menangani golongan yang dibebani tugas."

Ketiga, يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي (*Allah berfirman, "Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku."*) Maksudnya, Allah berkuasa untuk melakukan apa yang disangkakan bahwa Aku melakukannya.

Al Karmani berkata, "Redaksi ini mengisyaratkan kecenderungan mengharapkan daripada kekhawatiran. Seakan-akan ini diambil dari segi kesamaan, karena seorang yang berakal, bila mendengar itu maka dugaannya tidak akan condong kepada terjadinya ancaman, yaitu segi kekhawatiran (yang ditakutkan), karena dia tidak akan memilih itu untuk dirinya, tapi condong kepada dugaan terjadinya janji, yaitu pengharapan."

Ini seperti yang dikatakan oleh para peniliti, "Terbatas hanya bagi yang sedang sekarat (hampir meninggal)."

Hal ini dikuatkan oleh hadits, لاَ يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ (*Janganlah seseorang dari kalian meninggal kecuali dalam keadaan berbaik sangka terhadap Allah*). Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Jabir.

Adapun yang sebelumnya, untuk bagian pertamanya ada beberapa pendapat. Ibnu Abi Jamrah berkata, "Yang dimaksud dengan kata *azh-zhann* di sini adalah ilmu, yaitu seperti firman-Nya dalam surah ayat At-Taubah ayat 118, وَظَنُّوْا أَنْ لاَ مَلْجَأَ مِنَ اللهِ إِلاَّ إِلَيْهِ (*Serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari [siksa] Allah, melainkan kepada-Nya saja*)."

Al Qurthubi dalam kitab *Al Mufhim* berkata, "Ada yang mengatakan bahwa makna *zhanna abdi bii* (*persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku*) adalah sangkaan pengabulan saat berdoa, sangkaan peneriaan saat bertobat, sangkaan pemberian ampunan meminta ampunan, dan sangkaan pemberian ganjaran pahala saat melakukan ibadah sesuai dengan syarat-syaratnya berdasarkan bahwa Allah senantiasa menepati janji-Nya. Ini dikuatkan oleh sabda Nabi SAW dalam hadits lainnya, اُدْعُوا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُــوْنَ بِالْإِجَابَــةِ (*Berdoalah kepada Allah dalam keadaan kalian yakin akan dikabulkan*). Karena itu, hendaknya seseorang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kewajibannya dengan meyakini bahwa Allah akan menerimanya dan mengampuninya. Sebab Allah telah menjanjikan itu, dan Allah tidak akan menyalahi janji.

Jika dia telah meyakini atau menyangka bahwa Allah tidak akan menerimanya, maka ini adalah keputusasaan dari rahmat Allah, dan ini termasuk dosa besar. Orang yang meninggal dalam keadaan seperti itu, maka dia akan disandarkan kepada persangkaannya itu, sebagaimana yang disebutkan dalam jalur lainnya untuk hadits ini, فَلْيَظُنَّ بِي عَبْدِي مَا شَاءَ (*Maka sebaiknya hamba-Ku menyangka terhadap-Ku sesukanya*). Sedangkan sangkaan ampunan yang disertai dengan terus-menerus melakukan kemaksiatan, maka itu adalah kejahilan murni dan tipu daya, dan ini menyeretnya kepada madzhab Murji`ah."

وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي (*Dan Aku bersamanya bila dia mengingat-Ku*). Maksudnya, dengan ilmu-Ku. Ini seperti firman-Nya dalam surah Thaahaa ayat 46, إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى (*Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat*), bersama di sini lebih khusus dari bersama dalam firman-Nya dalam surah Al Mujaadilah ayat 7, مَا يَكُوْنُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلاَّ هُوَ رَابِعُهُمْ وَلاَ خَمْسَةٍ إِلاَّ هُوَ سَادِسُهُمْ وَلاَ أَدْنَى مِن ذَلِــكَ وَلاَ أَكْثَرَ إِلاَّ هُوَ مَعَهُــمْ أَيْنَمَــا كَــانُوْا (*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada [pembicaraan*

antara] lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiadak [pula] pembicaraan antara [jumlah] yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun).

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Maknanya, maka Aku bersamanya sesuai dengan maksud mengingat-Ku. Kemungkinan ini adalah dzikir dengan lisan saja, atau dengan hati saja, atau dengan keduanya, atau dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Berdasarkan yang ditunjukkan oleh hadits, bahwa dzikir ada dua macam, yaitu: (a) disengaja oleh pelakunya sebagimana kandungan khabar ini, dan (b) terlintas. Yang pertama ditunjukkan oleh firman-Nya dalam surah Az-Zalzalah ayat 7, فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat [balasan]nya*). Yang kedua ditunjukkan oleh hadits, مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزْدَدْ مِنَ اللهِ إِلاَّ بُعْدًا (*Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, maka tidak akan menambah dari Allah selain semakin jauh*). Tapi jika ketika sedang bermaksiat mengingat Allah karena takut atau malu, maka diharapkan Allah ingat padanya."

فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي (*Jika dia mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku mengingatnya di dalam Diri-Ku*). Maksudnya, jika mengingat-Ku dengan mensucikan, maka Aku mengingatnya dengan pahala dan rahmat secara tersembunyi.

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Kemungkinan seperti firman-Nya dalam surah Al Baqarah ayat 152, فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ (*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat [pula] kepadamu*). Maknanya, ingatlah kepada-Ku dengan mengagungkan, maka Aku ingat pula kepada kalian dengan memberikan nikmat. Allah juga berfirman dalam surah Al Ankabuut ayat 45, وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ (*Dan sesungguhnya mengingat Allah [shalat] adalah lebih besar [keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain]*.) Maksudnya,

merupakan ibadah yang paling besar. Maka barangsiapa mengingat-Nya dengan rasa takut maka Allah akan menentramkannya. Allah berfirman dalam surah Ar-Ra'd ayat 28, أَلاَ بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ (*Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*)."

وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلأٍ (*Dan jika dia mengingat-Ku di tengah khalayak*). Maksudnya, khalayak atau kelompok.

ذَكَرْتُهُ فِي مَلأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ (*Maka Aku mengingatnya di tengah khalayak yang lebih baik dari mereka*). Seorang ahli ilmu berkata, "Disimpulkan dari sini, bahwa dzikir dengan samar lebih utama dari dzikir yang keras. Maksudnya, jika dia mengingatkan di dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dengan pahala yang tidak Aku perlihatkan kepada seorang pun. Dan jika dia mengingatku (berdzikir kepada-Ku) secara keras, maka aku mengingatnya dengan pahala yang aku perlihatkan kepada khalayak yang lebih baik."

Ibnu Baththal berkata, "Ini nash yang menyatakan bahwa malaikat lebih utama daripada manusia. Ini merupakan madzhab mayoritas ahli ilmu, dan untuk itu ada sejumlah dalil penguatnya dari Al Qur`an, di antaranya firman-Nya dalam surah Al A'raaf ayat 20, إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُوْنَا مِنَ الْخَالِدِيْنَ (*Melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal [dalam surga]*). Yang kekal lebih utama dari yang fana, sehingga malaikat lebih utama dari manusia."

Pandangan ini ditanggapi, bahwa yang dikenal dari mayoritas Ahlus sunnah, bahwa golongan shalih manusia lebih utama dari semua jenis, sedangkan yang berpendapat lebih mengutamakan malaikat adalah kaum filusuf, kemudian Mu'tazilah, lalu sedikit dari golongan Ahlus sunnah yang bermadzhab tasawwuf, serta sebagian ahlu zhahir. Sebagian mereka lebih mengutamakan di antara kedua jenis dengan berkata, "Hakikat malaikat lebih utama dari hakikat manusia, karena

malaikat bersifat cahaya, baik dan halus, di samping juga disertai dengan keluasan ilmu, kekuatan dan kemurnian esensi. Ini tidak memastikan pengutamaan setiap pribadi di atas pribadi lainnya, sebab ada kemungkinan pada sebagian manusia memiliki itu diserta tambahan kelebihan lain. Ada juga yang mengkhususkan perbedaan antara manusia yang shalih dengan malaikat. Ada juga yang mengkhususkannya dengan para nabi, kemudian di antara mereka ada yang lebih mengutamakan malaikat dari selain para nabi.

Selain itu, ada yang lebih mengutamakan mereka daripada para nabi kecuali Nabi Muhammad SAW. Di antara dalil yang mengutamakan nabi atas malaikat, bahwa Allah memerintahkan para malaikat bersujud kepada Adam sebagai bentuk penghormatan kepadanya, sampai-sampai iblis berkata dalam surah Al Israa` ayat 62, أَرَأَيْتَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ (*Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku*).

Dalil lainnya adalah firman Allah dalam surah Shaad ayat 75, لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ (*Yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku*) yang mengisyaratkan pemeliharaan yang tidak diberikan kepada para malaikat. Dalil lainnya, firman Allah dalam surah Aali Imraan ayat 33, إِنَّ اللهَ اصْطَفَى آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ (*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat*); firman-Nya dalam surah Al Jaatsiyah ayat 13, وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ (*Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*).

Secara umum, malaikat masuk juga dalam kategori ini malaikat, sedangkan yang menundukkan lebih utama dari yang ditundukkan. Lagi pula, ketaatan merupakan karakter asal malaikat, sedangkan ketaatan manusia harus dibangun setelah melawan hawa nafsu. Karena tabiat manusia dibarengi dengan syahwat, ambisi, hawa

nafsu dan marah, jadi ibadah manusia lebih berat dari malaikat. Ketaatan malaikat dengan perintah yang ditujukan kepada mereka, sedangkan ketaatan manusia kadang dengan nash, kadang dengan ijtihad dan kadang dengan *istinbath* (penyimpulan), sehingga lebih berat.

Selain itu, malaikat terbebas dari godaan syetan, sementara manusia kadang dilingkupi oleh syubhat dan iming-iming pahala. Malaikat juga dapat menyaksikan hakikat kerajaan Allah sedangkan manusia tidak mengetahui itu kecuali dari pemberitahuan, maka mereka tidak terlepas dari syubhat berkenaan dengan keteraturan galaksi bintang-bintang dan peredaran planet-planet, kecuali orang yang kokoh agamanya. Itu yang terjadi begitu saja kecuali dengan kesulitan yang berat dan upaya yang gigih.

Adapun dalil-dalil golongan lainnya (yang menyatakan malaikat lebih utama), maka dikatakan bahwa hadits bab ini merupakan dalil terkuat yang menunjukkan itu karena dinyatakan dengan firman-Nya (dalam hadits qudsi), فِي مَلاٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ (*Di tengah khalayak yang lebih baik dari mereka*), dan maksudnya adalah para malaikat, sampai-sampai sebagaian mereka berkata, "Berapa banyak orang yang berdzikir kepada Allah di tengah khalayak yang di dalamnya terdapat Muhammad SAW, maka Allah mengingat mereka di tengah khalayak yang lebih baik daripada mereka."

Sebagian Ahlus sunnah menjawab, bahwa hadits tersebut bukan nash untuk itu dan tidak menyatakan dengan maksud demikian, tapi kemungkinannya yang dimaksud dengan khalayak yang lebih baik itu adalah golongan yang berdzikir yang terdiri dari para nabi dan para syuhada. Sebab mereka hidup di sisi Allah sehingga tidak terbatas hanya pada malaikat.

Yang lain menjawab bahwa ini lebih kuat dari jawaban pertama, bahwa status "lebih baik" itu dikaitkan dengan yang berdzikir (mengingat Allah) dan *al mala`* (khalayak), maka segi yang

dikaitkan dengan Tuhan yang Maha Perkasa lebih baik dari segi yang tidak dikaitkan dengan-Nya. Jadi, "lebih baik" itu mengenai kelompok dengan kelompok.

Menurut saya, jawaban itu cukup kuat dan awalnya saya menduga ini adalah jawaban dari idenya sendiri, tapi kemudian saya melihatnya dalam perkataan Al Qadhi Kamaluddin bin Az-Zamalkani dalam bagian yang dihimpun dalam kitab *Ar-Rafiq Al A'la*, dia berkata, "Allah menerima dzikir hamba di dalam dirinya dengan mengingatnya di dalam Diri-Nya, dan menerima dzikir hamba di tengah khalayak dengan mengingatnya di tengah khalayak pula. Jadi, dzikir di tengah khalayak kedua lebih baik dari dzikir yang pertama. Sebab Allah yang mengingat di tengah mereka, sehingga khalayak yang berdzikir kepada Allah di mana Allah ada di tengah mereka lebih utama dari khalayak yang berdzikir kepada Allah dimana Allah tidak berada di tengah mereka."

Di antara dalil golongan Mu'tazilah adalah didahulukannya penyebutan malaikat dalam firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 98, مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ (*Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya*), firman-Nya dalam surah Aali Imraan ayat 18, شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ (*Allah menyatakan bahwa tidak ada Ilah [yang berhak disembah] melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu [juga menyatakan yang demikian itu]*), firman-Nya dalam surah Al Hajj ayat 75, اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ (*Allah memilih utusan-utusan-[Nya] dari malaikat dan dari manusia*).

Namun pandangan ini ditanggapi, bahwa sekadar mendahulukan penyebutan tidak berarti menunjukkan pengutamaan. Sebab hal itu bukan kriteria batasan, tapi karena ada sebab-sebab lainnya, seperti karena lebih dulu dari segi waktu, contohnya firman-

Nya dalam surah Al Ahzaab ayat 7, وَمِنْكَ وَمِنْ نُوْحٍ وَإِبْــرَاهِيمَ (*Dari kamu [sendiri], dari Nuh, Ibrahim*). Di sini Nuh disebutkan lebih dulu dari Ibrahim karena masa Nuh lebih dulu dari masa Ibrahim, padahal Ibrahim lebih utama darinya. Contoh lainnya, firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 172, لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُوْنَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلاَ الْمَلاَئِكَــةُ الْمُقَرَّبُوْنَ (*Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak [pula enggan] malaikat-malaikat yang terdekat [kepada Allah]*).

Az-Zamakhsyari menyatakan bahwa penunjukkannya untuk hal ini adalah pasti dilihat jika dilihat dari sisi ilmu ma'ani. Tentang firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 172, وَلاَ الْمَلاَئِكَةُ الْمُقَرَّبُوْنَ (*Dan tidak [pula enggan] malaikat-malaikat yang terdekat [kepada Allah]*), dia berkata, "Maksudnya, yang lebih tinggi kadarnya dari Al Masih, yaitu para malaikat yang terdekat yang berada di sekitar Arsy, seperti Jibril, Mikail dan Israfil. Ilmu ma'ani tidak menafsirkannya selain ini, karena ayat ini sebagai sanggahan terhadap kaum Nasrani yang sangat berlebihan terhadap Al Masih, sehingga dikatakan kepada mereka, 'Al Masih tidak akan enggan untuk menjadi hamba, dan tidak pula yang lebih tinggi derajatnya daripadanya'."

Namun pandangan ini dijawab, bahwa redaksi yang meningkat tidak berarti menunjukkan pengutamaan, tapi itu berdasarkan kedudukan. Hal ini karena baik malaikat maupun Al Masih memang sama-sama disembah (dipertuhan), sehingga mereka dibantah, bahwa Al Masih yang dapat kalian saksikan itu pun tidak enggan untuk menghamba kepada Allah, demikian juga yang tidak dapat kalian saksikan, yaitu para malaikat, mereka juga tidak enggan untuk menghamba kepada-Nya. Jiwa manusia memang lebih takut kepada yang tidak tampak daripada yang dapat mereka saksikan, lagi pula sifat-sifat yang menyebabkan mereka mempertuhankan Al Masih terdapat pula pada para malaikat, yaitu zuhud terhadap kemewahan dunia, mengetahui sebagian perkara gaib dan menghidupkan kembali

yang telah mati. Namun demikian mereka tidak enggan untuk menghamba kepada Allah. Jadi, susunan redaksi yang meningkat ini tidak menunjukkan pengutamaan dalam hal yang diperdebatkan.

Al Baidhawi berkata, "Orang yang menyatakan bahwa para malaikat lebih utama dari para nabi berdalil dengan partikel sambung pada ayat ini (و). Sebab ayat ini sebagai sanggahan terhadap kaum Nasrani yang mengangkat Al Masih dari status hamba. Artinya, bagian yang disambungkan (setelah kata sambung, yakni para malaikat yang terdekat) lebih tinggi derajatnya daripada yang sebelumnya (yakni Al Masih), sehingga ketidakengganan para malaikat untuk menghamba kepada Allah bagaikan bukti yang menunjukkan ketidakengganan Al Masih untuk menghamba kepada Allah. Jawabannya, bahwa ayat ini sebagai sanggahan tentang penyembahan Al Masih dan malaikat.

Jadi, penyambungan itu sebagai bentuk hiperbola berdasarkan banyaknya jumlah, bukan karena pengutamaan, seperti kalimat: *ashbaha al amiir laa yukhaalifuhuu ra`iisun walaa mar`uus* (sang gubernur tidak lagi ditentang oleh atasan maupun bawahan). Kalaupun dianggap sebagai pengutamaan, maka intinya adalah mengutamakan para malaikat yang didekatkan di sekitar Arsy. Bahkan, yang lebih tinggi derajatnya dari mereka terhadap Al Masih, dan ini tidak berarti pengutamaan secara mutlak salah satu jenisnya dibanding yang lain."

Ath-Thaibi berkata, "Dalil yang digunakan mereka tidak tepat, kecuali bila dianggap bahwa ayat tersebut sebagai sanggahan terhadap kaum Nasrani saja sehingga Al Masih tidak akan enggan untuk menghamba dan tidak pula yang lebih tinggi derajat dari Al Masih. Namun, orang yang menyatakan demikian perlu menetapkan bahwa kaum Nasrani meyakini bahwa malaikat lebih tinggi derajatnya dari Al Masih, padahal mereka tidak berkeyakinan demikian, bahkan mereka meyakin bahwa Al Masih itu adalah tuhan, maka dalil ini tidak tepat."

Dia berkata, "Selain itu, susunan redaksi ayat ini juga bernada sempurna, bukan menunjukkan peringkat. Demikian ini karena didahului oleh firman-Nya dalam surah An-Nisaa` ayat 171, إِنَّمَا اللهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَن يَكُوْنَ لَهُ وَلَدٌ لَّهُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي الأَرْضِ وَكَفَى بِاللهِ وَكِيْلاً (*Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara*). Jadi, Allah telah menetapkan keesaan-Nya, kepemilikan dan kekuasaan-Nya yang sempurna, kemudian disusul dengan tidak adanya keengganan dari Al Masih untuk menghamba kepada-Nya. Dengan demikian, kalimat lengkapnya adalah, wahai kaum Nasrani, tidaklah layak untuk menyombongkan diri terhadap-Nya orang yang kalian anggap sebagai tuhan itu kerena kayakinan kalian akan kesempurnaannya. Tidak pula para malaikat yang juga dianggap sebagai tuhan oleh yang lain karena diyakini kesempurnaannya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Al Baghawi telah mengemukakan itu secara ringkas, redaksinya adalah, Allah tidak mengatakan itu untuk menyatakan lebih tingginya kedudukan mereka dibanding kedudukan Isa, tapi sebagai sanggahan terhadap orang-orang yang menyatakan bahwa para malaikat adalah tuhan-tuhan, maka Allah menyangkal mereka sebagaimana menyangkal kaum Nasrani yang mengklaim trinitas.

Dalil lainnnya adalah firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 60, قُلْ لاَ أَقُوْلُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللهِ، وَلاَ أَعْلَمُ الْغَيْبَ، وَلاَ أَقُوْلُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ (*Katakanlah, "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak [pula] aku mengetahui yang gaib dan tidak [pula] aku mengatakan kepadamu bahwa aku ini malaikat*). Dalam ayat ini beliau menafikan dirinya sebagai malaikat. Ini menunjukkan bahwa para malaikat itu lebih utama. Pandangan ini ditanggapi, bahwa beliau menafikan itu karena orang-orang meminta kepada beliau perbendaharaan dan ilmu gaib serta berkarakter

malaikat, yaitu tidak makan, tidak minum, dan tidak menggauli isteri. Hal ini berpangkal dari pengingkaran mereka, bahwa Allah tidak mungkin mengutus manusia seperti mereka. Oleh sebab itu, beliau menafikan dirinya sebagai malaikat, namun ini tidak berarti menunjukkan lebih utamanya malaikat.

Dalil lainnya, ketika Allah menyinggung tentang Jibril dan Muhammad, Allah berfirman mengenai Jibril dalam surah Al Haaqqah ayat 40, إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ (*Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman [Allah yang dibawa oleh] utusan yang mulia [Jibril]*). Lalu mengenai Nabi SAW Allah berfirman dalam surah At-Takwiir ayat 22, وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُوْنٍ (*Dan temanmu [Muhammad] itu bukanlah sekali-kali orang gila*). Ini menunjukkan perbedaan yang jauh. Namun pandangan ini ditanggapi, bahwa ayat ini sebagai sanggahan terhadap orang yang menuduh bahwa beliau sedang kerasukan syetan (yakni menuduh beliau sebagai orang gila), sehingga ayat ini menyanggahnya dengan nada demikian untuk mengagungkan Nabi SAW.

Selain itu, Allah juga menyebut Nabi SAW di bagian lain dengan sebutan seperti yang disandangkan kepada Jibirl di sini bahkan lebih agung dari itu. Az-Zamakhsyari pernah mengemukakan ungkapan yang tidak etis dalam hal ini, sehingga para imam menyanggahnya dan menyatakan bahwa kata-katanya itu merupakan penyimpangan.

وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا (*Jika dia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal*). Dalam riwayat Al Mustamli dan As-Sarakhsi disebutkan dengan redaksi, بِشِبْرٍ. Penjelasaannya akan dikemukakan di akhir pembahasan tentang tauhid dalam bab riwayat-riwayat Nabi SAW dari Tuhannya.

16. Firman Allah, كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah."* (Qs. Al Qashash [28]: 88)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ (قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ) قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ. فَقَالَ: (أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ) فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ. قَالَ: (أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا)، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا أَيْسَرُ.

7406. Dari Jabir bin Abdillah, dia berkata: Ketika diturunkannya ayat ini, "*Katakanlah, 'Dia yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu".*' Nabi SAW pun mengucapkan, "*Aku berlindung dengan Wajah-Mu.*" Selanjutnya Allah berfirman, "*Atau dari bawah kakimu.*" Beliau kemudian mengucapkan, "*Aku berlindung dengan Wajah-Mu.*" Lalu Allah berfirman, "*Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan).*" Beliau lantas bersabda, "*Ini lebih ringan.*"

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah."*) Dalam bab ini Imam Bukhari mengemukakan hadits Jabir tentang turunnya firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 65, قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا (*Katakanlah, "Dia yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu."*) Penjelasannya telah dipaparkan dalam tafsir surah Al An'aam. Di bagian akhirnya disebutkan, هَذَا أَيْسَرُ (*Ini lebih ringan*). Sedangkan dalam riwayat Ibnu As-Sakan

dicantumkan dengan kata هٰذِهِ (*Ini*). Kata penunjuk ini tidak tercantum dalam riwayat Al Ashili. Yang dimaksud dalam hadits ini adalah kalimat, أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ (*Aku berlindung dengan Wajah-Mu*).

Ibnu Baththal berkata, "Ayat dan hadits ini menunjukkan bahwa Allah memiliki wajah, dan itu adalah sifat Dzat-Nya, bukan anggota badan, dan tidak seperti wajah-wajah para makhluk. Sebagaimana halnya kita mengatakan bahwa Allah Maha Tahu, tapi kita tidak mengatakan-Nya seperti para ulama."

Yang lain berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan judul ini adalah Dzat yang disucikan. Jika itu sebagai sifat perbuatan, tentu tercakup pula oleh kebinasaan sebagaimana sifat-sifat lainnya, dan itu adalah mustahil."

Ar-Raghib berkata, "Asal makna *al wajh* adalah anggota tubuh yang sudah dikenal itu. Sebab *wajah* merupakan bagian depan anggota tubuh yang paling mulia, sehingga digunakan untuk bagian depan dan utama dari segala sesuatu. Contohnya, *wajhu an-nahaar* (permulaan siang) dan sebagainya, artinya permukaannya. Kadang kata *wajah* juga digunakan dengan makna dzat, seperti kalimat, *karramallahu wajhah* (Allah memuliakan wajahnya). Demikian juga firman-Nya dalam surah Ar-Rahmaan ayat 27, وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (*Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan*). Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *wajah* adalah maksud. Artinya, dan tetap kekal apa yang dimaksud oleh Wajah-Nya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bagian terakhir ini dinukil dari Sufyan dan lainnya. Riwayat ini telah dikemukakan di awal tafsir surah Al Qashash.

Al Karmani berkata, "Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *wajah* pada ayat dan hadits ini adalah dzat, atau wujud, atau sebagai kata tambahan, atau wajah yang tidak seperti

wajah-wajah lainnya karena mustahil diartikan sebagai anggota tubuh yang sudah dikenal."

Al Baihaqi berkata, "Kata *wajah* sering disebutkan di dalam Al Qur`an dan Sunnah yang *shahih*, sebagiannya bermakna sebagai sifat dzat, seperti sabda Nabi SAW, إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ (*kecuali pakaian kebesaran di atas Wajah-Nya*). Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari* dari hadits Abu Musa. Sebagiannya lagi bermakna *min ajli* (karena atau untuk), seperti firman-Nya dalam surah Al Inasan ayat 9, إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللهِ (*Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah*). Sebagiannya lagi bermakna keridhaan, seperti firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 52, يُرِيدُوْنَ وَجْهَهُ (*Mereka menghendaki keridhaan-Nya*), dan firman-Nya dalam surah Al-Lail ayat 20, إِلاَّ ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الأَعْلَى (*Tetapi [dia memberikan itu semata-mata] karena mencari karidhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi*). Jadi, maksudnya dapat dipastikan bukan anggota tubuh."

17. Firman Allah, وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."* (Qs. Thaahaa [20]: 39) Maksudnya, diberi makan. Dan Firman-Nya, تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا *"Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami."* (Qs. Al Qamar [54]: 14)

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: ذُكِرَ الدَّجَّالُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ لاَ يَخْفَى عَلَيْكُمْ، إِنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ -وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى عَيْنِهِ- وَإِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ.

7407. Dari Abdullah, dia berkata, "Dajjal pernah disebutkan di hadapan Nabi SAW, maka beliau bersabda, *'Sesungguhnya Allah*

tidak samar atas kalian, sesungguhnya Allah tidak buta sebelah mata-Nya —seraya tangan beliau menunjuk kearah matanya— dan sesungguhnya Al Masih Dajjal buta mata kanannya, seolah-olah matanya adalah buah anggur yang menonjol'."

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ أَنْذَرَ قَوْمَهُ الأَعْوَرَ الْكَذَّابَ، إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ.

7408. Dari Anas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali dia memperingatkan kaumnya tentang si buta sebelah matanya. Sesungguhnya dia buta sebelah matanya, dan sesungguhnya Tuhan kalian bukanlah yang buta sebelah mata-Nya, tertulis di antara kedua matanya 'kafir'.*"

Keterangan Hadits

(Bab firman Allah, "Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku." Maksudnya, diberi makan) Demikian redaksi yang dicantumkan dalam riwayat Al Mustamli dan Al Ashili. Ibnu Baththal berkata, "Ini adalah penafsiran Qatadah. Kalimat *shana'tu al faras* artinya aku bersikap baik dalam mengurusi kuda itu."

وَقَوْلِهِ جَلَّ ذِكْرُهُ: (تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا) *(Dan Firman-Nya, "Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami.")* Maksudnya, dengan sepengetahuan Kami.

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan hadits Ibnu Umar kemudian hadits Anas tentang Dajjal. Penjelasan kedua hadits ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang fitnah. Kedua hadits ini menunjukkan bahwa Allah tidak buta sebelah.

Di sini disebutkan, وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى عَيْنِهِ (*seraya tangan beliau menunjuk matanya*), demikian dalam riwayat mayoritas dari Musa bin Ismail dari Juwairiyah. Sementara Abu Mas'ud menyebutkan dalam kitab *Al Athraf*: Dari Musaddad sebagai ganti Musa. Namun yang benar adalah yang pertama. Dinukil juga oleh Utsman Ad-Darimi dalam kitab *Ar-Radd ala Bisyr Al Marisi*, dari Musa bin Ismail, seperti itu. Selain itu, diriwayatkan juga oleh Abdullah bin Muhammad bin Asma` dari pamannya, Juwairiyah, tanpa tambahan yang terdapat di bagian akhirnya. oleh Abu Ya'la dan Al Hasan bin Sufyan menukul pula darinya di dalam *Musnad* mereka. Hadits ini dinukil juga oleh Al Ismaili dari keduanya.

Ar-Raghib berkata, "Kata *al ain* adalah anggota tubuh, penjaga sesuatu yang memelihara juga disebut *al ain*. Contoh kalimat, *fulaan bi'ainii* artinya aku menjaga fulan. Allah berfirman dalam surah Huud ayat 37, وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا (*Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan Kami*). Maksudnya, Kami melihat dan mengawasimu. Contoh lainnya, Firman-Nya dalam surah Al Qamar ayat 14, تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا (*Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami*), dan firman-Nya dalam surah Thaahaa ayat 39, وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي (*Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku*). Maksudnya, dengan pemeliharaan-Ku. Selain itu, kata *al ain* juga digunakan untuk makna lainnya."

Ibnu Baththal berkata, "Golongan Mujassamah (tajsim) berdalil dengan hadits ini. Tentang sabda beliau, وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى عَيْنِهِ (*seraya tangan beliau menunjuk ke matanya*), mereka berkata, 'Ini menunjukkan bahwa mata-Nya adalah seperti mata-mata lainnya'. Lalu ditanggapi dengan kemustahilan Allah memiliki jasad seperti jasad-jasad lainnya beserta anggota-anggota tubuhnya. Sebab jasad adalah *haadits* (ada permulaannya) sedangkan Dia *qadiim* (tidak ada permulaannya), maka ini menunjukkan penafian kekurangan dari-Nya."

Sedikit penjelasan mengenai ini telah dipaparkan dalam bab firman Allah, "*Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 134)

Al Baihaqi berkata, "Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa kata *al ain* adalah sifat Dzat, sebagaimana halnya *al wajh*. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al ain* adalah penglihatan."

Berdasarkan ini, maka firman-Nya, وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي (*Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku*) maksudnya adalah, agar kamu berada di bawah penglihatan-Ku. Demikian juga firman-Nya dalam surah Ath-Thuur ayat 48, وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا (*Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami*). Maksudnya, di bawah penglihatan Kami. Huruf *nun* di sini berfungsi untuk pengagungan. Dia lebih cenderung dengan pendapat yang pertama, karena merupakan madzhab salaf, dan dikuatkan oleh redaksi hadits ini, وَأَشَارَ بِيَدِهِ (*seraya tangan beliau menunjuk*). Ini mengisyaratkan sanggahan terhadap orang yang mengatakan bahwa maknanya adalah kekuasaan. Demikian yang dinyatakan oleh orang yang berpendapat bahwa itu adalah sifat dzat.

Ibnu Al Manayyar berkata, "Segi pendalilan yang menetapkan mata bagi Allah dari hadits yang menyebutkan tentang dajjal ini adalah sabda beliau, إِنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ (*Sesungguhnya Allah tidak buta sebelah mata-Nya*). Sebab yang buta sebelah matanya adalah yang tidak ada matanya, sedangkan kebalikan dari dari buta sebelah adalah memiliki mata. Lalu ketika kekurangan ini ditepis, berarti dipastikan kesempurnaannya, yaitu adanya mata. Ini sebagai bentuk permisalan untuk lebih mendekatkan pemahaman, bukan berarti menetapkan adanya anggota tubuh tersebut. Mengenai sifat-sifat ini, seperti mata, wajah dan tangan, ada tiga pendapat di kalangan para ahli kalam,

yaitu: (a) itu adalah sifat-sifat dzat yang ditetapkan berdasarkan sam'iyyah dan tidak dapat dijangkau oleh akal, (b) mata adalah kiasan tentang sifat melihat, tangan sebagai kiasan tentang kekuasaan, dan wajah sebagai kiasan tentang sifat ada, dan (c) menetapkannya sebagaimana halnya hadits dengan memasrahkan maknanya kepada Allah."

Syaikh Syihabuddin As-Sahrawardi dalam kitab Aqidahnya berkata, "Allah mengabarkan dalam Al Qur`an dan ditetapkan dari Rasul-Nya tentang kata *istiwa`*, diri, tangan dan mata. Ini tidak boleh dimaknai dengan *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk) dan tidak pula *ta'thil* (mengingkari seluruh atau sebagian sifat-sifat Allah). Sebab bila tidak ada hadits dari Allah dan Rasul-Nya tentunya akal tidak akan berani melenggang di seputar larangan atau batasan itu."

Ath-Thaibi berkata, "Inilah madzhab yang dapat dijadikan sebagai pedoman, dan demikianlah yang dikemukakan oleh para salaf shalih."

Yang lain berkata, "Tidak ada nukilan dari Nabi SAW dari tidak pula dari seorang sahabat pun melalui jalur yang *shahih* yang menyatakan secara jelas tentang wajibnya menakwilkan sesuatu dari itu dan tidak pula yang melarang menyebutkannya. Dan adalah mustahil Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya dan telah diturunkan kepadanya dalam surah Al Maa`idah ayat 3, الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ (*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu*) kemudian beliau malah meninggalkan masalah ini (tidak menyampaikan). Sehingga apa yang memang tidak ada pada beliau tidak boleh dinisbatkan kepada beliau. Selain itu, beliau sendiri menganjurkan untuk menyampaikan apa yang telah beliau sampaikan sebagaimana sabdanya, لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ (*Hendaklah yang menyaksikan menyampaikan kepada yang tidak hadir*). Dengan demikian para sahabat dapat menukil perkataan, perbuatan, kondisi dan sifat-sifat

beliau yang mereka saksikan.

Ini menunjukkan bahwa mereka sepakat dalam mengimaninya sesuai dengan cara yang dikehendaki Allah. Karena itu, kita wajib mensucikan-Nya dari tindakan menyerupakan Allah dengan makhluk, sebagaimana firman-Nya dalam surah Asy-Syuuraa ayat 11, لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*). Karena itu, barangsiapa yang mengharuskan untuk menyelisihi itu setelah generasi mereka, berarti telah menyelisihi cara mereka. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk."

Saya pernah ditanya, apakah boleh seseorang yang membaca hadits ini untuk melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW? Saya menjawab: Hanya Allah-lah yang berkuasa memberi petunjuk, sesungguhnya jika terbayang olehnya apa yang sesuai dengan keyakinannya, dan dia meyakini kesucian Allah dari sifat-sifat *huduts*, dan dia sekadar hendak menghayati, maka itu boleh. Namun yang lebih utama adalah meninggalkan itu karena dikhawatirkan akan dirasuki oleh syubhat menyerupakan Allah dengan yang lain. Saya tidak menemukan penjelasan seorang pensyarah pun yang memaknai hadits ini dengan makna yang terbayang oleh saya tentang penetapan kesucian. Sebab terlihat bahwa intinya mengandung penyerupaan, yaitu bahwa isyarat tangan Nabi SAW ke arah matanya adalah berkenaan dengan mata Dajjal. Itu memang benar. Selain itu, dajjal juga memang mengaku sebagai tuhan, yang dulunya Dajjal bermata normal, lalu terjadilah musibah menimpa dirinya, dan dia tidak mampu menghindarkan dirinya dari musibah tersebut.

18. Firman Allah, هُوَ اللهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ *"Dia-lah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa."* (Qs. Al Hasyr [59]: 24)

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ فِي غَزْوَةِ بَنِي الْمُصْطَلِقِ، أَنَّهُمْ أَصَابُوْا سَبَايَا، فَأَرَادُوْا أَنْ يَسْتَمْتِعُوْا بِهِنَّ وَلاَ يَحْمِلْنَ، فَسَأَلُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْعَزْلِ، فَقَالَ: مَا عَلَيْكُمْ، أَنْ لاَ تَفْعَلُوْا، فَإِنَّ اللهَ قَدْ كَتَبَ مَنْ هُوَ خَالِقٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ عَنْ قَزَعَةَ: سَمِعْتُ أَبَا سَعِيْدٍ فَقَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَتْ نَفْسٌ مَخْلُوْقَةٌ إِلاَّ اللهُ خَالِقُهَا.

7409. Dari Abu Sa'id Al Khudri tentang perang bani Musthaliq, bahwa mereka (para sahabat) mendapatkan para tawanan, lalu mereka hendak menggauli para tawanan itu namun tidak mau mereka hamil. Maka mereka bertanya kepada Nabi SAW tentang *azl* (mengeluarkan mani di luar vagina), maka beliau bersabda, "*Mengapa kalian, janganlah kalian melakukan itu, karena sesungguhnya Allah telah menetapkan siapa yang akan Dia ciptakan hingga Hari Kiamat.*"

Mujahid berkata dari Qaza'ah: Aku mendengar Abu Sa'id berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Tidak ada satu pun jiwa yang diciptakan kecuali Allah-lah yang menciptakannya*'."

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Dia-lah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa."*). Demikian redaksi yang dicantumkan dalam mayoritas riwayat, sedangkan tiwalahnya adalah,

هُوَ اللهُ الْخَالِقُ الْبَـارِئُ الْمُـصَوِّرُ, demikian juga redaksi yang dicantumkan pada sebagian naskah dari riwayat Karimah.

Ath-Thaibi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa ketiga redaksi ini sinonim. Pendapat ini keliru, karena kata *al khaaliq* berasal dari kata *al khalqu*. Asal maknanya adalah penetapan yang tepat, dan diartikan *al ibdaa'* yakni mengadakan sesuatu yang tidak pernah ada contohnya, seperti firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 73, خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ (*Dia menciptakan langit dan bumi*). Kata itu diartikan juga dengan *at-takwiin*, seperti firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 4, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ (*Dia menciptakan manusia dari mani*). Sementara kata *Al Baari`* berasal dari kata *al bar`u*. Asal maknanya adalah terbebasnya sesuatu dari yang lain. Contoh kalimat, *bari`a fulaan min maradhihi* (fulan sembuh dari sakitnya), *bari`a al madyuun min dainihi* (orang yang berutang terlepas dari tanggungan utangnya). Contoh lainnya, *istabra`tu al jaariyah* (aku meng-*istibra`* budak perempuan [yakni tidak menggaulinya hingga jelas kekosongan rahimnya dari janin]). Bisa juga bermakna pembuatan, contohnya: *bara`allaah an-nasamah* (Allah menciptakan jiwa). Sedangkan kata *al mushawwir* adalah perupa dan penyusun bentuk sesuai dengan tuntutan hikmah. Maka Allah adalah (Pencipta segala sesuatu). Maknanya, Allah mengadakan segala sesuatu dari asalnya dan yang tanpa ada asalnya. Allah adalah Pembuat segala sesuatu. Maksudnya, sesuai dengan tuntutan hikmah tanpa adanya kontradiksi maupun benturan, karena pokok penetapannya kembali kepada kehendak. Allah adalah Pembentuk rupa segala sesuatu dalam bentuk yang detail dengan segala sepesifikasinya dan kesempurnaannya. Ketiganya termasuk sifat-sifat perbuatan kecuali bila yang dimaksud dengan *al khaaliq* adalah (penentu) maka termasuk sifat-sifat dzat. Sebab penentuan kembali kepada kehendak. Berdasarkan ini, maka penentuan terjadi lebih dulu, kemudian barulah pengadaan sesuai dengan ketentuan, selanjutnya pembentukan rupa."

Al Hulaimi berkata, "Makna *al khaaliq* adalah yang menjadikan ciptaan-ciptaan menjadi berbagai jenis, dan setiap jenisnya dengan kriteria tertentu. Makna *al baari`* adalah yang mengadakan apa yang telah ada dalam pengetahuan-Nya. Inilah yang diisyaratkan oleh firman-Nya dalam surah Al Hadiid ayat 22, مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا (*Sebelum Kami menciptakannya*). Kemungkinan juga maksudnya adalah perubah sesuatu, karena Allah membentuk dari air, tanah, api dan udara, kemudian dari situ membentuk tubuh yang bermacam-macam. Sedangkan makna *al mushawwir* adalah yang membentuk segala sesuatu sesuai yang dikehendaki-Nya berupa penyerupaan dan ketidakserupaan."

Ar-Raghib berkata, "Kata *al khalqu* tidak bermakna *al ibdaa'* kecuali bagi Allah. Itulah yang diisyaratkan oleh firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 17, أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لاَ يَخْلُقُ (*Maka apakah [Allah] yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan [apa-apa]*). Adapun yang mengadakan padahal tidak mempunyai kemampuan itu, maka sesungguhnya itu terjadi dengan takdir Allah, seperti firman-Nya kepada Isa dalam surah Al Maa`idah ayat 110, وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي (*Dan [ingatlah pula] di waktu kamu membentuk dari tanah [suatu bentuk] yang berupa burung dengan izin-Ku*). Bagi selain Allah, kata *al khalqu* bermakna membentuk, dan juga bermakna bohong.

Kata *al baari`* (Pencipta) adalah khusus sifat Allah, sedangkan *al bariyyah* artinya makhluk. Ada juga yang mengatakan bahwa *al bariyyah* asalnya dengan huruf *hamzah*, yaitu dari kata *barra`a*. Ada juga yang mengatakan asalnya *al barriyyu*, diambil dari kalimat *baraitu al uud* (aku memahat kayu). Ada juga yang mengatakan bahwa kata *al bariyyah* dari kata *al baraa* yang artinya tanah. Jadi, kemungkinan maknanya adalah yang mengadakan makhluk dari tanah. Sedangkan makna *al mushawwir* adalah yang membentuk atau

yang mempersiapkan. Allah berfirman dalam surah Aali 'Imraan ayat 6, يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ (*yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya*).

Asal makna kata *ash-shuurah* adalah yang membedakan sesuatu dari yang lain, di antaranya ada yang dapat diindera, seperti *shuurah al insaan* (bentuk manusia) dan *shuurah al faras* (bentuk kuda). Ada juga yang dapat dinalar dengan logika, seperti yang dikhususkan bagi manusia seperti akal dan pandangan. Inilah yang diisyaratkan oleh firman-Nya dalam surah Al A'raaf ayat 11, خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ (*Kami telah menciptakan kamu [Adam], lalu Kami bentuk tubuhmu*), firman-Nya dalam surah Ghaafir ayat 64, وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ (*Dan dia membentuk kamu lalu membaguskan rupamu*), dan firman-Nya dalam surah Aali 'Imraan ayat 6, هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ (*Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya*)."

وَقَالَ مُجَاهِدٌ عَنْ قَزَعَةَ (*Dan Mujahid berkata dari Qaza'ah*). Dia Ibnu Yahya, yakni dari riwayat Al Aqran, karena Mujahid adalah Ibnu Jabr Al Musfir yang dikenal dengan julukan Al Makki yang selevel dengan Qaza'ah.

سَأَلْتُ أَبَا سَعِيْدٍ فَقَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku bertanya kepada Abu Sa'id, lalu dia berkata, "Nabi SAW bersabda."*) Demikian redaksi yang dicantumkan di sini dengan membuang bagian yang ditanyakan, sedangkan dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan dengan redaksi, سَمِعْتُ (*Aku mendengar*) sebagai ggati redaksi, سَأَلْتُ (*Aku bertanya*). Imam Muslim dan para ketiga penyusun kitab *As-Sunan* telah menukil secara *maushul* dari riwayat Sufyah bin Uyainah, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan redaksi, ذُكِرَ الْعَزْلُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: وَلَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ أَحَدُكُمْ (*Azl*

disebutkan di hadapan Rasulullah SAW, maka beliau bersabda, "Belum ada seorang pun dari kalian yang melakukan itu.") Beliau tidak mengatakan, "Jangan ada yang melakukan itu." Kemudian dia menyebutkan sisa haditsnya, yaitu bagian yang disebutkan di sini.

Ibnu Baththal berkata, "Makna *al khaaliq* adalah yang menciptakan para makhluk. Itulah makna tidak ada satu pun yang menyertai Allah. Allah senantiasa menyebut Diri-Nya *al khaaliq* dengan makna bahwa Dia akan menciptakan lagi karena mustahil *qadim*-nya ciptaan."

Al Karmani berkata, "Makna sabda beliau dalam hadits ini adalah, ingatlah bahwa itu sudah diciptakan, maksudnya telah ditetapkan penciptaannya dan telah diketahui penciptaannya di sisi Allah, sehingga pasti akan terwujud."

19. Firman Allah, لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيْ *"Yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku."* (Qs. Shaad [38]: 75)

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَجْمَعُ اللهُ الْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ فَيَقُوْلُوْنَ: لَوْ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيْحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا. فَيَأْتُوْنَ آدَمَ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا آدَمُ أَمَا تَرَى النَّاسَ؟ خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلاَئِكَتَهُ، وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ حَتَّى يُرِيْحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا. فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكَ -وَيَذْكُرُ لَهُمْ خَطِيْئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ-، وَلَكِنِ ائْتُوْا نُوْحًا فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُوْلٍ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ. فَيَأْتُوْنَ نُوْحًا، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ -وَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ- وَلَكِنِ ائْتُوْا إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلَ الرَّحْمَنِ. فَيَأْتُوْنَ إِبْرَاهِيْمَ، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ -

وَيَذْكُرُ لَهُمْ خَطَايَاهُ الَّتِي أَصَابَهَا- وَلَكِنِ ائْتُوْا مُوسَى عَبْدًا آتَاهُ اللهُ التَّوْرَاةَ وَكَلَّمَهُ تَكْلِيمًا. فَيَأْتُوْنَ مُوسَى، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ -وَيَذْكُرُ لَهُمْ خَطِيْئَتَهُ الَّتِي أَصَابَهَا- وَلَكِنِ ائْتُوْا عِيْسَى عَبْدَ اللهِ وَرَسُوْلَهُ وَكَلِمَتَهُ وَرُوْحَهُ. فَيَأْتُوْنَ عِيْسَى، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَلَكِنِ ائْتُوْا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. فَيَأْتُوْنِي، فَأَنْطَلِقُ، فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ لَهُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ لِي: ارْفَعْ مُحَمَّدُ، قُلْ يُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ. فَأَحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدَ عَلَّمَنِيْهَا، ثُمَّ أَشْفَعُ، فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأُدْخِلُهُمْ الْجَنَّةَ. ثُمَّ أَرْجِعُ فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ. فَأَحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدَ عَلَّمَنِيْهَا، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأُدْخِلُهُمْ الْجَنَّةَ. ثُمَّ أَرْجِعُ فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ، قُلْ يُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ. فَأَحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدَ عَلَّمَنِيْهَا، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأُدْخِلُهُمْ الْجَنَّةَ. ثُمَّ أَرْجِعُ فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ مَا بَقِيَ فِي النَّارِ إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ وَوَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُوْدُ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيْرَةً. ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ بُرَّةً. ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مَا يَزِنُ مِنَ الْخَيْرِ ذَرَّةً.

7410. Dari Anas, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Pada Hari*

Kiamat kelak, Allah mengumpulkan orang-orang beriman, lalu mereka berkata, 'Sebaiknya kita meminta syafaat kepada Tuhan kita hingga membuat kita tenang di tempat kita ini'. Lalu mereka pun menemui Adam seraya berkata, 'Wahai Adam, bagaimana engkau melihat manusia? Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya dan memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadamu, serta mengajarkanmu nama-nama segala sesuatu. Maka mintalah syafa'at bagi kami kepada Tuhanmu hingga Dia membuat kami tenang di tempat ini'. Maka dia berkata, 'Aku tidak berhak atas hal itu!' —lalu dia (Adam) menyebutkan kesalahan yang telah diperbuatnya—. Akan tetapi temuilah Nuh, sebab dia adalah rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi'. Mereka kemudian menemui Nuh, maka dia pun berkata, 'Aku tidak berhak atas hal itu —lalu dia menyebutkan kesalahan yang pernah dilakukannya—. Akan tetapi temuliah Ibrahim, sebab dia adalah kekasih Allah Yang Maha Pengasih (Khalilurrahman)'. Mereka lalu menemui Ibrahim, maka dia berkata, 'Aku tidak berhak atas hal itu —lalu dia menyebutkan kepada mereka kesalahan yang telah diperbuatnya—. Akan tetapi temuilah Musa, seorang hamba yang Allah berikan Taurat kepadanya dan berbicara langsung kepadanya'. Mereka kemudian menemui Musa, maka dia pun berkata, 'Aku tidak berhak atas hal itu —lalu dia menyebutkan kepada mereka kesalahan yang telah dilakukannya—. Akan tetapi temuilah Isa, hamba Allah dan Rasul-Nya, serta kalimat-Nya dan ruh dari-Nya'. Mereka lalu menemui Isa, dan dia pun berkata, 'Aku tidak berhak atas hal itu. Akan tetapi temuilah Muhammad SAW, seorang hamba yang telah diampuni Allah dosanya yang telah lalu dan akan datang'. Setelah itu mereka datang menemuiku, maka aku beranjak, lalu meminta izin kepada Tuhanku, maka aku pun diizinkan kepada-Nya. Tatkala aku melihat Tuhanku, aku bersimpuh sujud kepada-Nya, dan Dia membiarkanku selama yang dikehendaki Allah, lalu dikatakan kepadaku, 'Bangkitlah wahai Muhammad, ucapkanlah, pasti kamu akan didengar, mohonlah, pasti kamu akan diberi, dan mintalah syafa'at, pasti kamu diberi syafa'at'.

Maka aku pun memuji Tuhanku dengan pujian-pujian yang diajarkan-Nya kepadaku, kemudian aku memintakan syafa'at, lalu ditetapkanlah batasan untukku, maka aku memasukkan mereka ke dalam surga. Kemudian aku kembali, dan tatkala aku melihat Tuhanku, aku bersimpuh sujud kepada-Nya, dan Dia membiarkanku selama yang dikehendaki Allah, lalu dikatakan kepadaku, 'Bangkitlah wahai Muhammad, ucapkanlah, pasti kamu akan didengar, mohonlah, pasti kamu akan diberi, dan mintalah syafa'at, pasti kamu diberi syafa'at'. Maka aku pun memuji Tuhanku dengan pujian-pujian yang diajarkan-Nya kepadaku, kemudian aku memintakan syafa'at, lalu ditetapkanlah batasan untukku, maka aku memasukkan mereka ke dalam surga. Kemudian aku kembali, dan tatkala aku melihat Tuhanku, aku bersimpuh sujud kepada-Nya, dan Dia membiarkanku selama yang dikehendaki Allah, lalu dikatakan kepadaku, 'Bangkitlah wahai Muhammad, ucapkanlah, pasti kamu akan didengar, mohonlah, pasti kamu akan diberi, dan mintalah syafa'at, pasti kamu diberi syafa'at'. Maka aku pun memuji Tuhanku dengan pujian-pujian yang diajarkan-Nya kepadaku, kemudian aku memintakan syafa'at, lalu ditetapkanlah batasan untukku, maka aku memasukkan mereka ke dalam surga. Kemudian aku kembali, lalu berkata, 'Wahai Tuhanku, tidak tersisa lagi di neraka selain yang ditahan oleh Al Qur`an dan diwajibkan bagi mereka untuk menetap secara kekal'."

Selanjutnya Nabi SAW bersabda, "*Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan, laa ilaaha illallaah (tidak ada tuhan kecuali Allah) dan di dalam hatinya ada kebaikan seberat gandum. Kemudian akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan, laa ilaaha illallaah (tidak ada tuhan selain Allah) dan dalam hatinya ada kebaikan seberat biji gandum. Kemudian akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan, laa ilaaha illallaah (tidak ada tuhan selain Allah) dan di dalam hatinya ada kebaikan seberat biji dzarrah.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَدُ اللهِ مَلْأَى لاَ يَغِيْضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ. وَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَدِهِ. وَقَالَ: عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَبِيَدِهِ الْأُخْرَى الْمِيْزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ.

7411. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tangan Allah penuh, tidak terkurangi oleh pemberian yang dicurahkan sepanjang malam dan siang.*" Beliau juga bersabda, "*Tidakkah kalian lihat apa yang telah diberikan-Nya semenjak Allah menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan-Nya.*" Beliau bersabda, "*'Arsy-Nya di atas air, dan di tangan-Nya yang lain terdapat timbangan yang Dia turunkan dan naikkan.*"

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ اللهَ يَقْبِضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَرْضَ وَتَكُوْنُ السَّمَوَاتُ بِيَمِيْنِهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ. رَوَاهُ سَعِيدٌ عَنْ مَالِكٍ.

7412. Dari Ibnu Umar RA, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah menggenggam bumi pada Hari Kiamat, sementara langit berada di tangan kanan-Nya, kemudian Dia berfirman, 'Akulah Sang Raja'.*" Diriwayatkan juga oleh Sa'id dari Malik.

وَقَالَ عُمَرُ بْنُ حَمْزَةَ: سَمِعْتُ سَالِمًا: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا. وَقَالَ أَبُو الْيَمَانِ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ: أَخْبَرَنِي

أَبُو سَلَمَةَ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقْبِضُ اللهُ الأَرْضَ.

7413. Dan Umar bin Hamzah berkata: Aku mendengar Salim (berkata), "Aku mendengar ini dari Ibnu Umar dari Nabi SAW." Abu Al Yaman berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri: Abu Salamah mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Allah menggenggam bumi*'."

عَنْ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ يَهُودِيًّا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ اللهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ وَالأَرَضِيْنَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْجِبَالَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْخَلاَئِقَ عَلَى إِصْبَعٍ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ. فَضَحِكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ، ثُمَّ قَرَأَ: (وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ).

قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ: وَزَادَ فِيْهِ فُضَيْلُ بْنُ عِيَاضٍ عَنْ مَنْصُوْرٍ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ عَبِيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ: فَضَحِكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَجُّبًا وَتَصْدِيْقًا لَهُ.

7414. Dari Abdullah, bahwa seorang Yahudi datang kepada Nabi SAW lalu berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah memegang semua langit di atas satu jari, semua bumi di atas satu jari, semua gunung di atas satu jari, semua pepohonan di atas satu jari dan para makhluk di atas satu jari, kemudian berfirman, 'Akulah sang Raja'. Maka Rasulullah SAW tertawa hingga tampak gigi gerahamnya, kemudian beliau membacakan, '*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya*'." (Qs. Az-Zumar [39]: 67)

Yahya bin Sa'id berkata: Dan menambahkan pada (*sanad*)nya Fudhail bin Iyadh dari Ibrahim, dari Abidah, dari Abdullah, "Maka Rasulullah SAW tertawa karena takjub dan membenarkannya."

قَالَ عَبْدُ اللهِ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَقَالَ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، إِنَّ اللهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْأَرَضِيْنَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالشَّجَرَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ وَالْخَلَائِقَ عَلَى إِصْبَعٍ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ. فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ، ثُمَّ قَرَأَ (وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ).

7415. Abdullah berkata: Seorang lelaki dari kalangan ahli kitab datang kepada Nabi SAW lalu berkata, "Wahai Abu Al Qasim, sesungguhnya Allah memegang semua langit di atas satu jari, semua bumi di atas satu jari, semua pepohonan di atas satu jari, dan para makhluk (lainnya) di atas satu jari, kemudian Dia berfirman, 'Akulah Sang Raja. Akulah Sang Raja'. Lalu Aku melihat Nabi SAW tertawa hingga tampak gigi-gigi gerahamnya, kemudian beliau membacakan, '*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya*'." (Qs. Az-Zumar [39]: 67)

Keterangan Hadits

(*Bab Firman Allah, "Yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku."*) Ibnu Baththal berkata, "Ayat ini menetapkan dua tangan bagi Allah. Keduanya termasuk sifat-sifat Dzat-Nya, dan bukan sebagai anggota tubuh. Ini berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh golongan *musyabbihah* yang menyerupakan Allah dengan makhluk dan golongan Jahmiyah yang menafikan sifat-sifat Allah. Untuk menyanggah kalangan yang menyatakan bahwa kedua tangan itu bermakna kekuasaan, para ulama sepakat, bahwa Allah memiliki

satu kekuasaan menurut pendapat golongan yang menetapkan, dan Allah tidak memiliki kekuasaan menurut golongan yang menafikan, karena mereka mengatakan bahwa Allah Maha Kuasa bagi Dzat-Nya. Yang menunjukkan kedua tangan bukan bermakna kekuasaan, bahwa firman Allah kepada iblis dalam surah Shaad ayat 75, مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ (*Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku*). Menunjukkan makna yang mewajibkan sujud. Jika tangan bermakna kekuasaan, tentu tidak ada perbedaan antara Adam dan iblis. Sebab keduanya sama-sama diciptakan dengan kekuasaan-Nya, dan tentunya iblis akan berkata, 'Kelebihan apa yang dimiliki Adam dibanding diriku, padahal aku juga Engkau ciptakan dengan kekuasaan-Mu sebagaimana Engkau menciptakannya dengan kekuasaan-Mu'. Ketika iblis berkata dalam surah Al A'raaf ayat 12, خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (*Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah*), ini menunjukkan kekhususan Adam, karena Allah menciptakannya dengan kedua tangan-Nya. Tidak boleh juga memaknai kedua tangan ini sebagai "dua kenikmatan" yang juga termasuk makhluk, karena mustahil penciptaan makhluk dengan makhluk. Statusnya sebagai sifat tidak mesti menetapkannya sebagai anggota tubuh."

Tentang sabda Nabi SAW, وَبِيَدِهِ الأُخْرَى الْمِيزَانُ (*dan di tangan-Nya yang lain terdapat timbangan*), Ibnu At-Tin berkata, "Ini menolak penakwilan 'tangan' dengan 'kekuasaan'." Demikian juga tentang sabda Nabi SAW dalam hadits Ibnu Abbas secara *marfu'*, أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، فَأَخَذَهُ بِيَمِينِهِ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ (*Yang pertama kali Allah ciptakan adalah qalam [pena], lalu Allah mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, dan kedua tangan-Nya adalah kanan*).

Ibnu Faurak berkata, "Ada yang mengatakan bahwa kata *al yadd* (tangan) bermakna dzat. Pemaknaan ini tepat untuk firman-Nya dalam surah Yaasiin ayat 71, مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا (*Sebagian dari apa yang*

telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri), tapi tidak tepat untuk firman-Nya dalam surah Shaad ayat 75, لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ (*Yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku*), sebab ini sebagai bantahan terhadap iblis. Jika diartikan sebagai dzat, maka bantahan ini tidak tepat."

Yang lain berkata, "Ini merupakan redaksi perumpamaan untuk mendekatkan pemahaman. Sebab yang telah diketahui, bahwa yang memperhatikan sesuatu secara serius maka akan menanganinya dengan tangannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perhatian terhadap penciptaan Adam adalah yang paling menonjol dibanding penciptaan yang lain."

Secara etimologi, kata *al yadd* mempunyai banyak makna. Ada dua puluh lima makna yang semuanya antara hakikat dan kiasan, yaitu:

1. Anggota tubuh.
2. Kekuatan, seperti firman-Nya dalam surah Shaad ayat 17: دَاوُدَ ذَا الأَيْدِ (*Daud yang mempunyai kekuatan*).
3. Kepemilikan, seperti firman-Nya dalam surah Al Hadiid ayat 29, وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ الله (*Dan bahwa karunia itu adalah di tangan Allah*).
4. Perjanjian, seperti firman-Nya dalam surah Al Fath ayat 10, يَدُ الله فَوْقَ أَيْدِيهِمْ (*Tangan Allah di atas tangan mereka*). هَذِي يَدَيَّ لَكَ بِالْوَفَاءِ (*Ini kedua tanganku untuk memenuhi perjanjian denganmu*).
5. Tunduk dan patuh. Seorang penyair berkata, أَطَاعَ يَدًا بِالْقَوْلِ فَهُوَ ذَلُولُ (*Tunduk patuh dengan perkataan, sehingga dia terhinakan*).

6. Nikmat, seperti kalimat, وَكَمْ لِظَلاَمِ اللَّيْلِ عِنْدِي مِنْ يَدٍ (*Berapa banyak kenikmatan bagiku karena gelapnya malam*).

7. Kepemilikan, seperti firman-Nya dalam surah Aali 'Imraan ayat 73, قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللهِ (*Katakanlah, 'Sesungguhnya karunia itu di tangan [milik] Allah'.*)

8. Kepatuhan, seperti firman-Nya dalam surah At-Taubah ayat 29, حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ (*Sampai mereka membayar jizyah dengan patuh*).

9. (Dalam naskah aslinya kosong, tanpa tulisan), seperti firman-Nya dalam surah Al Baqarah ayat 237, أَوْ يَعْفُوَا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ (*Atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah*).

10. Penguasa.

11. Ketaatan.

12. Jamaah (golongan).

13. Jalan, seperti kalimat: أَخَذَتْهُمْ يَدَ السَّاحِلِ (Mereka mengarah ke arah pantai).

14. Perpecahan, seperti kalimat: تَفَرَّقُوا أَيَادِي سَبَا (Mereka berpecah belah seperti perpecahan kaum Saba`).

15. Pemeliharaan.

16. *Yad al qaus* artinya bagian atas busur.

17. *Yad as-saif* artinya gagang pedang.

18. *Yad ar-ruuh* artinya bagian untuk pegangan.

19. Sayap burung.

20. Masa (waktu). Contohnya kalimat, لاَ أَلْقَاهُ يَدَ الدَّهْرِ (aku tidak berjumpa dengannya sejak lama).

21. Permulaan. Contohnya kalimat, لَقِيتُهُ أَوَّلَ ذَاتِ يَدِي (aku berjumpa dengannya sejak permulaan).

22. *Yad ats-tsaub* artinya kelebihan pakaian (bagian yang lebih).

23. *Yad asy-syai`* artinya di depan sesuatu.

24. Kekuatan.

25. Tunai. Contohnya kalimat, بِعْتُهُ يَدًا بِيَدٍ (aku menjualnya secara tunai).

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan empat hadits, yang ketiganya dari empat jalur, dan yang keempat dari dua jalur, yaitu:

Pertama, hadits Anas tentang syafa'at. Penjelasannya telah dipaparkan secara gamblang di akhir pembahasan tentang kelembutan hati. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah perkataan di *mauqif* kepada Adam, خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ (*Allah menciptakanmu dengan Tangan-Nya*).

يُجْمَعُ الْمُؤْمِنُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ (*Pada Hari Kiamat kelak, orang-orang beriman dikumpulkan seperti ini*). Demikian redaksi yang dicantumkan dalam semua riwayat, dan saya kira di awal kalimat ini ada huruf *lam*. Kata penunjuk pada kalimat لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (*pada Hari Kiamat*) menunjukkan kepada yang disebutkan setelahnya. Dalam riwayat Muslim dari riwayat Mu'adz bin Hisyam dari ayahnya disebutkan, يَجْمَعُ اللهُ الْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَهْتَمُّوْنَ لِذَلِكَ (*Pada Hari Kiamat kelak Allah menghimpunkan orang-orang beriman sehingga mereka memperhatikan itu*). Sementara dalam riwayat Sa'id bin Abi Arubah dari Qatadah disebutkan, يَهْتَمُّوْنَ -أَوْ- يُلْهَمُوْنَ لِذَلِكَ (*memperhatian —atau— diilhamkan untuk itu*) dengan keraguan. Nanti pada bab "***Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.***" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22) disebutkan dari riwayat Hammam dari

Qatadah, حَتَّى يُهِمُّوا بِذَلِكَ (*Sehingga mereka memperhatikan itu*).

اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ (*Mohonkanlah syafa'at kepada Tuhanmu*). Demikian redaksi yang dicantumkan dalam riwayat mayoritas, dan itu pula yang disebutkan dari selain jalur ini. Sedangkan dalam riwayat Abu Dzar selain dari Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, شَفِّعْ.

Al Karmani berkata, "Maksudnya, dari kata *at-tasyfii'* yang artinya menerima syafa'at, tapi bukan itu yang dimaksud di sini. Jadi, kemungkinannya adalah untuk menunjukkan banyak atau hiperbola."

لَسْتُ هُنَاكَ (*Aku tidak di sana*). Demikian redaksi yang dicantumkan oleh mayoritas periwayat di kedua tempatnya, sementara riwayat Abu Dzar dari As-Sarakhsi dengan redaksi, هُنَاكُمْ.

فَيُؤْذَنُ لِي (*Lalu aku diizinkan*). Dalam riwayat Abu Dzar dari Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, وَيُؤْذَنُ لِي, dengan huruf *wau* (dan) sebagai ganti huruf *fa`*.

قُلْ يُسْمَعْ (*Ucapkanlah niscaya engkau didengar*). Demikian redaksi riwayat mayoritas, yaitu dengan huruf *ya`*, sedangkan riwayat Abu Dzar dari As-Sarakhsi dan Al Kusymihami dengan huruf *ta`* di kedua tempatnya.

سَلْ تُعْطَهْ (*Mintalah niscaya engkau diberi*). Dalam riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli dicantumkan dengan redaksi, تُعْطَ tanpa huruf *ha`* di kedua tempatnya.

Kedua, hadits Abu Hurairah dari jalur Abu Az-Zinad dari Al A'raj.

يَدُ اللهِ (*Tangan Allah*). Pada pembahasan tentang tafsir surah Huud disebutkan tambahan di awal hadits ini, أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ (*Berinfaklah kamu niscaya Aku berinfak kepadamu*). Tambahan ini

terdapat juga dalam riwayat Hammam yang diriwayatkan oleh Muslim, sementara Imam Bukhari menyendirikannya sebagaimana yang nanti akan dikemukakan dalam bab "*Mereka hendak merubah janji Allah.*" Di dalamnya disebutkan, يَمِينُ اللهِ (*Tangan kanan Allah*) sebagai ganti يَدُ اللهِ (*Tangan Allah*). Lalu ditanggapi tentang orang yang menafsirkan kata *al yadd* di sini sebagai kenikmatan, dan menjauhkan penafsirannya dengan perbendaharaan. Kata *al yadd* ditafsirkan sebagai "perbendaharaan" karena penguasaan terhadapnya.

مَلأَى (*Penuh*). Kata ini berasal dari kata *mal`aan*. Dalam riwayat Muslim dicantumkan dengan kata, مَلآن. Ada yang mengatakan bahwa redaksi itu keliru, sementara sebagian orang menyatakan bahwa maksudnya adalah tangan kanan. Karena bisa dianggap *mudzakkar* dan bisa juga *muannats*, demikian juga kata *al kaff* (telapak tangan). Yang dimaksud dengan مَلأَى atau مَلآن adalah kelazimannya, yaitu sebagai ungkapan sangat kaya dan Dia memiliki rezeki yang tidak ada batasnya dalam pengetahuan para makhluk.

لاَ يَغِيضُهَا (*Tidak terkurangi*). Maksudnya, tidak terkurangi. Contohnya, *ghaada al maa`* artinya air itu berkurang.

سَحَّاءُ (*Sepanjang*). Maksudnya, senantiasa dicurahkan. Dalam riwayat Muslim disebutkan dengan redaksi, سَحًّا, dengan bentuk *mashdar*.

اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ (*Malam dan siang*). Kedua kata ini dibaca dengan harakat *fathah* sebagai *zharf* (keterangan waktu), dan boleh juga dibaca dengan harakat *dhammah*. Dalam riwayat Muslim disebutkand dengan redaksi, سَحُّ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ, dengan bentuk *idhafah* dan harakat *fathah* pada huruf *ha`*, boleh juga dengan harakat *dhammah*.

أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ (*Tidakkah kalian lihat apa yang telah diberikan-Nya*). Ini adalah bentuk kalimat pengundang perhatian untuk

menunjukkan betapa jelasnya hal tersebut bagi yang berakal.

مُنْذُ خَلَقَ اللهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ (*Semenjak Allah menciptakan langit dan bumi*). Kata Allah tidak dicantumkan dalam riwayat selain Abu Dzar, yaitu riwayat Hammam.

فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ (*Sesungguhnya itu tidak mengurangi*). Dalam riwayat Hammam disebutkan dengan redaksi, لَمْ يَنْقُصْ مَا فِي يَمِينِهِ (*Tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya*).

Ath-Thaibi berkata, "Kata مَلأَى (*penuh*), لاَ يَغِيضُهَا (*tidak menguranginya*), سَحَّاءُ (*sepanjang*) dan أَرَأَيْتَ (*tidakkah engkau lihat*) berfungsi sebagai predikat untuk kalimat يَدُ اللهِ (*tangan Allah*). Kemungkinan juga yang tiga pertama sebagai sifat, sedangkan أَرَأَيْتُمْ (*tidakkah kalian lihat*) sebagai kalimat permulaan. Seolah-olah ketika dikatakan 'penuh' mengesankan boleh terjadi kekurangan, lalu ditepiskan dengan kalimat 'tidak dikurangi oleh sesuatu pun'. Memang ada kalanya sesuatu selalu penuh dan tidak pernah berkurang. Ada juga yang mengatakan, bahwa سَحَّاءُ mengisyaratkan kaitan kepada الْغَيْضَ (pengurangan) dan disertai dengan sesuatu yang menunjukkan berkesinambungannya dengan disebutkannya 'malam dan siang'. Kemudian disusul dengan sesuatu yang menunjukkan bahwa itu sangat jelas dan tidak samar bagi orang yang berakal setelah sebelumnya disebutkan 'malam dan siang' yang disusul dengan kalimat أَرَأَيْتُمْ yang menunjukkan panjangnya masa."

Dia berkata, "Jika anda mengambil perkataan ini secara global tanpa memperhatikan detailnya, tampak tambahan kekayaan serta sempurnanya keluasan yang tidak berbatas dalam pemberian kebaikan."

وَقَالَ: عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ (*Dan beliau juga bersabda, "'Arsy-Nya di*

atas air). Kata قَالَ (*bersabda*) tidak tercantumkan dalam riwayat Hammam. Kesesuaian penyebutan Arsy di sini, bahwa orang yang mendengarnya akan mengiatkan dengan redaksi, خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ (*Dia menciptakan langit dan bumi*) yang sebelum itu. Jadi, ini menunjukkan bahwa Arsy-Nya berada di atas air sebelum penciptaan langit dan bumi sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Imran bin Hushain yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang permulaan ciptaan dengan redaksi, كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ (*Allah telah ada sebelum adanya sesuatu, dan Arsy-Nya berada di atas air, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi*).

وَبِيَدِهِ الْأُخْرَى الْمِيزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ (*Dan di tangan lain-Nya terdapat timbangan yang Dia turunkan dan naikkan*). Maksudnya, menurunkan dan menaikkan timbangan itu.

Al Khaththabi berkata, "Kata *al miizan* adalah perumpamaan, maksudnya adalah pembagian antara para makhluk, itulah yang diisyaratkan oleh kalimat, يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ (*yang diturunkan dan dinaikkan*)."

Ad-Dawudi berkata, "Makna *al miizan* adalah bahwa Dia menetapkan segala sesuatu, menetapkan waktunya dan batasan-batasannya, maka tidak seorang pun yang dapat mendatangkan manfaat maupun madharat kecuali dari-Nya."

Dalam riwayat Hammam disebutkan, وَبِيَدِهِ الْأُخْرَى الْفَيْضُ أَوْ الْقَبْضُ (*Dan di tangan-Nya pemberian dan penahanan*). Demikian juga redaksi yang terdapat dalam riwayat Imam Bukhari namun disertai dengan keraguan. Sementara dalam riwayat Muslim dicantumkan dengan huruf *qaf* dan *ba`*, tanpa keraguan. Disebutkan dari sebagian periwayatnya dengan huruf *fa`* sebagaimana yang dikemukakan oleh Iyadh, itu yang lebih masyhur.

Iyadh berkata, "Yang dimaksud dengan *al qabdhu* adalah menahan ruh dengan kematian. Dan yang dimaksud dengan *al faidh* adalah pemberian kebaikan, bisa juga bermakna kematian. Contohnya, *faadhat nafsahuu* artinya mati. Kata ini diucapkan dengan huruf *dhadh* atau *zha*'. Yang lebih tepat adalah menafsirkan dengan makna *al miizan* (timbangan) sehingga sesuai dengan riwayat Al A'raj dalam bab ini. Sebab yang ditimbang dengan timbangan bisa kurang dan bisa lebih, demikian juga yang ditahan.

Kemungkinan yang dimaksud dengan *al qabdhu* adalah halangan atau pencegahan. Karena pemberian telah disebutkan sebelumnya, سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ (*sepanjang malam dan siang*). Jadi seperti halnya firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 145, وَاللهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ (*Dan Allah menyempitkan dan melapangkan [rezeki]*). Selain itu, seperti yang terdapat dalam hadits An-Nawas bin Sam'an yang diriwayatkan oleh Muslim yang akan disinggung di akhir bab timbangan di tangan Yang Maha Pengasih yang meninggikan derajat sejumlah kaum dan merendahkan yang lain.

Dalam hadits Abu Musa yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Hibban disebutkan, إِنَّ اللهَ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ (*Sesungguhnya Allah tidak pernah tidur, dan tidak selayaknya Dia tidur karena senantiasa menurunkan timbangan dan menaikkannya*). Secara tekstual, yang dimaksud dengan *al qisth* adalah timbangan. Ini semakin menguatkan bahwa kata ganti yang tersembunyi pada kalimat, يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ (*yang Dia turunkan dan naikkan*) kembali kepada *al miizan* (timbangan) seperti yang disebutkan di awal redaksinya.

Al Maziri berkata, "Disebutkannya *al qabdhu* (menahan/menyempitkan) dan *al basthu* (melapangkan) walaupun merupakan satu kekuasaan adalah untuk memahamkan para hamba, bahwa Allah melakukan itu secara beragam. Sedangkan redaksi, بِيَدِهِ الأُخْرَى (*di tangan-Nya yang lain*) mengisyaratkan bahwa kebiasaan

orang yang diajak bicara adalah memberi dengan kedua tangan, sehingga Allah mengungkapkan kekuasaan-Nya dalam melakukan itu dengan menyebutkan dua tangan agar difahami maknanya sesuai dengan kebiasaan mereka."

Hal ini ditanggapi, bahwa kata *al basthu* (melapangkan) tidak terdapat dalam hadits ini. Lalu dijawab, bahwa itu dapat difahami dari lawan katanya sebagaimana yang telah disinggung di muka.

Ketiga, hadits Ibnu Umar.

إِنَّ اللهَ يَقْبِضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الأَرْضَ (*Sesungguhnya Allah menggenggam bumi pada Hari Kiamat*). Dalam hadits Abu Hurairah yang telah dikemukakan dalam bab firman-Nya, "*Raja manusia*", disebutkan, يَقْبِضُ اللهُ الأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَاوَاتِ بِيَمِينِهِ (*Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya*). Dalam riwayat Umar bin Hamzah yang disebutkan, يَطْوِي اللهُ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، وَيَطْوِي الأَرْضَ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِشِمَالِهِ (*Pada Hari kiamat Allah melipat langit kemudian memegangnya dengan tangan kanan-Nya, dan melipat bumi kemudian memegangnya dengan tangan kiri-Nya*). Sementara dalam riwayat Abu Daud disebutkan dengan redaksi, بِيَدِهِ الأُخْرَى (*Dengan tangan-Nya yang lain*) sebagai ganti redaksi, بِشِمَالِهِ (*dengan tangan kiri-Nya*). Selain itu, dalam riwayat Ibnu Wahb dari Usamah bin Zaid, dari Nafi' dan Abu Hazim, dari Ibnu Umar disebutkan tambahan, فَيَجْعَلُهُمَا فِي كَفِّهِ ثُمَّ يَرْمِي بِهِمَا كَمَا يَرْمِي الْغُلاَمُ بِالْكُرَةِ (*Kemudian keduanya diletakkan di telapak tangan-Nya lalu Dia melemparkan keduanya sebagaimana halnya anak melempar bola*).

وَيَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ (*Seraya berfirman, "Akulah Sang Raja."*) Dalam riwayat Umar bin Hamzah disebutkan dengan redaksi, أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟ (*Mana orang-orang yang perkasa? Mana orang-orang yang sombong?*)

رَوَاهُ سَعِيْدٌ عَنْ مَالِكٍ (*Diriwayatkan juga oleh Sa'id dari Malik*). Maksudnya, dari Nafi' yang disambungkan oleh Ad-Daraquthni dalam kitab *Ghara`ib Malik* dan Abu Al Qasim Al-Lalaka'i di dalam kitab *As-Sunnah*, dari jalur Abu Bakar Asy-Syafi'i, dari Muhammad bin Khalid Al Ajuri, dari Sa'id, yaitu Ibnu Daud bin Abi Zanbar, orang Madinah yang tinggal di Baghdad dan mengajarkan hadits di Ar-Rayy, julukannya Abu Utsman. Meskipun riwayatnya tidak disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari* selain ini, tapi Imam Bukhari meriwayatkan haditsnya dalam kitab *Al Adab Al Mufrad*. Dia dibicarakan oleh banyak ahli hadits. Di dalam riwayatnya dia menyebutkan, bahwa Nafi' menceritakan kepadanya, bahwa Abdullah bin Umar mengabarkan kepadanya. Ada juga yang meriwayatkan dari Malik yang bernama Sa'id juga, yaitu Sa'id bin Katsir dari Ufair, salah seorang gurunya Imam Bukhari, tapi dalam hadits ini kami tidak menemukan dari riwayatkanya. Al Mizzi dan jamaah menyatakan bahwa yang dikemukakan secara *mu'allaq* oleh Imam Bukhari di sini adalah Az-Zubairi.

وَقَالَ عُمَرُ بْنُ حَمْزَةَ (*Dan Umar bin Hamzah berkata*). Maksudnya, Ibnu Abdillah bin Umar yang telah disebutkan pada pembahasan tentang shalat istisqa`. Gurunya adalah Salim Ibnu Abdillah bin Umar, pamannya Umar itu. Hadits ini di sini diriwayatkan secara *maushul* oleh Muslim, Abu Daud dan lainnya dari riwayat Usamah.

Al Baihaqi berkata, "Hanya Umar bin Hamzah yang menyebutkan kata '*kiri*' dalam hadits ini."

Ini diriwayatkan juga dari Ibnu Umar oleh Nafi' dan Ubaidullah bin Miqsam tanpa menyebutkan kata 'kiri'. Diriwayatkan juga oleh Abu Hurairah dan lainnya dari Nabi SAW seperti itu. Dalam riwayat Muslim yang berasal dari hadits Abdullah bin Amr secara *marfu'* disebutkan, الْمُقْسِطُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ (*Orang-orang yang berlaku adil berada di atas mimbar-*

mimbar cahaya di sebelah kanan Yang Maha Pemurah, dan kedua tangan-Nya adalah kanan). Demikian juga dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, قَالَ آدَمُ: اِخْتَرْتُ يَمِينَ رَبِّي، وَكِلْتَا يَدَيْ رَبِّي يَمِينٌ (*Adam berkata, "Aku memilih tangan kanan Tuhanku, dan kedua tangan Tuhanku adalah kanan."*)

Dikemukakan juga dari jalur Abu Yahya Al Qattat dari Mujahid mengenai penafsiran firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 67, وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ (*Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya*), dia berkata, "Kedua tangan-Nya adalah kanan." Disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas secara *marfu'*, أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، فَأَخَذَهُ بِيَمِينِهِ، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ (*Yang pertama kali Allah ciptakan adalah qalam [pena], lalu Allah memegangnya dengan tangan kanan-Nya, dan kedua tangan-Nya adalah kanan*).

Al Qurthubi dalam kitab *Al Mufhim* berkata, "Demikian juga riwayat ini menggunakan kata الشِّمَالُ (kiri) untuk tangan Allah sebagai bentuk hiperbola. Namun bagi kita, dan memang kebanyakan riwayat tidak dicantumkan demikian, bahkan Nabi SAW sendiri menyebutkan bahwa kedua tangan Allah adalah kanan, agar tidak timbul asumsi bahwa ada kekurangan pada sifat Allah. Sebab bagi kita, kiri lebih lemah daripada kanan."

Al Baihaqi berkata, "Sebagian ahlu nazhar berpendapat, bahwa kata *al yad* (tangan) adalah sifat, bukan anggota tubuh. Dan semua bagian yang disebutkan dalam Al Qur`an dan Sunnah yang *shahih*. Maksudnya, keterkaitannya dengan yang disebutkan bersamanya, seperti melipat, mengambil, memegang, memberi, menerima, menahan, berinfak dan sebagainya. Ini adalah keterkaitan sifat dengan hal tersebut sehingga sesuai, dan itu tidak menunjukkan sebagai perihal. Sementara lainnya menakwilkan itu dengan yang layak bagi-Nya."

Pendapat Al Khaththabi mengenai ini akan dipaparkan pada

bab firman Allah, تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ "*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan.*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4)

وَقَالَ أَبُو الْيَمَانِ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ إلخ (*Abu Al Yaman berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami* ...). Penjelasannya telah dipaparkan dalam bab firman Allah, "*Raja manusia.*" (Qs. An-Naas [11]: 2)

Keempat, قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ (*Yahya bin Sa'id berkata*). Maksudnya, Ibnu Sa'id Al Qaththan yang meriwayatkannya dari Ats-Tsauri.

وَزَادَ فِيْهِ فُضَيْلُ بْنُ عِيَاضٍ (*Dan menambahkan pada [sanad]-nya Fudhail bin Iyadh*). Redakis ini *maushul* sehingga tidak benar orang yang menyatakannya *mu'allaq*. Imam Muslim telah meriwayatkannya secara *maushul* dari Ahmad bin Yunus, dari Fudhail.

أَنَّ يَهُوْدِيًّا جَاءَ (*Bahwa seorang Yahudi datang*). Dalam riwayat Alqamah disebutkan, جَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ (*Seorang lelaki dari kalangan ahli kitab datang*). Sementara dalam riwayat Fudhail bin Iyadh yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan, جَاءَ حَبْرٌ (*Seorang rahib datang*). Syaiban menambahkan dalam riwayatnya, مِنَ الْأَحْبَارِ (*Dari antara para rahib*).

فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ (*Dia kemudian berkata, "Wahai Muhammad."*) Dalam riwayat Alqamah disebutkan dengan redaksi, يَا أَبَا الْقَاسِمِ (*Wahai Abu Al Qasim*). Keduanya dipadukan dalam riwayat Fudhail.

إِنَّ اللهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ (*Sesungguhnya Allah memegang semua langit*). Dalam riwayat Syaiban disebutkan dengan redaksi, يَجْعَلُ (*menjadikan*) sebagai ganti, يُمْسِكُ (*memegang*). Fudhail menambahkan dalam riwayatnya, يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*pada Hari Kiamat*). Sementara dalam riwayat Abu Muawiyah yang dinukil oleh Al Ismaili

disebutkan, أَبَلَغَكَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ أَنَّ اللهَ يَحْمِلُ الْخَلاَئِقَ (*Sudah sampaikah kepadamu wahai Abu Al Qasim, bahwa Allah membawa para makhluk*).

وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ (*Semua pepohonan di atas satu jari*). Dalam riwayat Alqamah disebutkan tambahan, وَالثَّرَى (*Dan tanah*). Dalam riwayat Syaibah disebutkan, الْمَاءَ وَالثَّرَى (*Air dan tanah*). Sementara dalam riwayat Fudhail bin Iyadh disebutkan, الْجِبَالَ وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ (*Bunung-gunung dan pepohonan di atas satu jari, air dan tanah di atas satu jari*).

وَالْخَلاَئِقَ (*Dan para makhluk*). Maksudnya, yang belum disebutkan sebelumnya. Dalam riwayat Fudhail dan Syaiban disebutkan dengan redaksi, وَسَائِرُ الْخَلْقِ (*Dan semua makhluk [lainnya]*). Dan menambahkan Ibnu Khuzaimah dari Muhammad bin Khallad dari Yahya bin Sa'id Al Qaththan dari Al A'masy, lalu disebutkan haditsnya.

Muhammad berkata, "Yahya menjelaskan secara rinci kepada kami dengan jarinya."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam kitab *As-Sunnah*, dari Yahya bin Sa'id, dan dia berkata, "Yahya mengisyaratkan dengan tangannya, seraya menempatkan satu jari di atas jari lainnya hingga akhir."

Diriwayatkan juga oleh Abu Bakar Al Khallal dalam kitab *As-Sunnah*, dari Bakar Al Marwazi dari Ahmad, dan dia berkata, "Dan aku melihat Abu Abdillah mengisyaratkan dengan jari demi jari."

Dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi disebutkan, مَرَّ يَهُودِيٌّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا يَهُودِيُّ حَدِّثْنَا. فَقَالَ: كَيْفَ تَقُوْلُ، يَا أَبَا الْقَاسِمِ إِذَا وَضَعَ اللهُ السَّمَاوَاتِ عَلَى ذِهِ، وَالْأَرْضِينَ عَلَى ذِهِ، وَالْمَاءَ عَلَى ذِهِ،

وَالْجِبَالَ عَلَى ذِهِ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى ذِهِ. وَأَشَارَأَبُو جَعْفَرٍ -يَعْنِي أَحَدُ رُوَّاتِهِ- بِخِنْصَرِ أَوَّلاً ثُمَّ تَابَعَ حَتَّى بَلَغَ الإِبْهَامَ (*Seorang Yahudi melewati Nabi SAW, lalu beliau berkata, "Wahai orang Yahudi, berceritalah kepada kami." Dia kemudian berkata, "Bagaimana menurutmu, wahai Abu Al Qasim, apabila Allah telah meletakkan semua langit di atas ini, semua bumi di atas ini, air di atas ini, gunung-gunung di atas ini, dan semua makhluk [lainnya] di atas ini." Seraya Abu Ja'far —yakni salah seorang periwayatnya— memberi isyarat dengan jari kelingkingnya terlebih dahulu, kemudian jari berikutnya hingga ibu jari*).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib shahih.*"

Dalam riwayat *Mursal Marsuq* yang dinukil oleh Al Harawi secara *marfu'* disebutkan juga menyerupai tambahan ini.

ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ (*Kemudian Dia berfirman, "Akulah Sang Raja."*) Alqamah mengulang kalimat ini di dalam riwayatnya, sementara Fudhail menambahkan dalam riwayatnya, قَبْلَهَا ثُمَّ يَهُزُّهُنَّ (*Sebelumnya kemudian menggoyangkannya*).

فَضَحِكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Lalu Rasulullah SAW tertawa*). Dalam riwayat Alqamah disebutkan, فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ (*Lalu Aku melihat Nabi SAW tertawa*). Seperti itu juga redaksi dalam riwayat Jarir, وَلَقَدْ رَأَيْتُ (*Dan sungguh aku telah melihat*).

حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ (*Hingga tampak gigi-gigi gerahamnya*). Kata *nawaajidz* adalah bentuk jamak dari kata *naajidz*, yang artinya gigi taring yang tampak ketika tertawa. Ada yang mengatakan artinya gigi geraham. Ada juga yang mengatakan artinya gigi taring bagian dalam hingga pangkal tenggorokan. Syaiban bin Abdurrahman menambahkan dalam riwayatnya, تَصْدِيقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ (*Karena membenarkan perkataan rahib tersebut*). Dalam riwayat Fudhail

disebutkan, تَعَجُّبًا وَتَصْدِيقًا لَهُ (*Karena takjub dan membenarkannya*). Sementara dalam riwayat Muslim disebutkan, تَعَجُّبًا مِمَّا قَالَ الْحَبْرُ تَصْدِيقًا لَهُ (*Karena takjub terhadap perkataan rahib tersebut dan membenarkannya*). Dalam riwayat Jarir disebutkan, وَتَصْدِيقًا لَهُ (*Dan untuk membenarkannya*), dengan tambahan huruf *wau* (dan). Ibnu Khuzaimah pun menukil dari riwayat Israil, dari Manshur, حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَصْدِيقًا لِقَوْلِهِ (*Hingga tampak gigi-gigi gerahamnya karena membenarkan perkataannya*).

Ibnu Baththal berkata, "Kata jari tidak dimaknai sebagai anggota tubuh, tapi dimaknai sebagai salah satu sifat Dzat dengan tidak dipertanyakan bagaimana dan tidak pula kriteria batasannya." Pendapat ini juga dinisbatkan kepada Al Asy'ari.

Diriwayatkan dari Ibnu Faurak tentang kemungkinan bahwa jari tersebut adalah makhluk yang Allah ciptakan, lalu Allah membebaninya sebagaimana membebani jari. Kemungkinan juga yang dimaksud itu adalah kekuatan dan kekuasaan, seperti ungkapan, *maa fulaan illaa baina ishba'ii* (fulan itu tidak ada apa-apanya hanya seujung jariku saja) ketika hendak mengungkapkan tentang kemampuannya terhadap si fulan itu. Ibnu At-Tin menguatkan yang pertama, karena redaksi haditsnya adalah, عَلَى إِصْبَعٍ (*Di atas satu jari*) dan tidak menggunakan redaksi, عَلَى إِصْبَعَيْهِ (*Di atas kedua jari-Nya*).

Ibnu Baththal berkata, "Inti hadits ini adalah orang Yahudi itu menyebutkan para makhluk, dan mengabarkan tentang kekuasaan Allah atas semuanya, lalu Nabi SAW tertawa karena membenarkannya dan takjub karena orang Yahudi itu mengagungkan itu berkenaan dengan kekuasaan Allah, kendati pun sebenarnya kekuasaan Allah jauh lebih besar dari itu. Sebab itu, beliau membacakan firman-Nya dalam surah Az-Zumar ayat 67, وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ (*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan*

yang semestinya). Maksudnya, kekuasaan Allah terhadap apa yang diciptakan-Nya tidak terbatas hanya pada apa yang diungkapkan oleh orang Yahudi itu. Karena Allah kuasa memegang seluruh makhluk-Nya tanpa sesuatu sebagaimana halnya sekarang. Allah berfirman dalam surah Faathir ayat 41, إِنَّ اللهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا (*Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap*), dan firman-Nya dalam surah Ar-Ra'd ayat 2, رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا (*Meninggikan langit tanpa tiang [sebagaimana] yang kamu lihat*)."

Al Khaththabi berkata, "Kata *al ishba'* (jari) tidak disebutkan di dalam Al Qur`an dan tidak pula di dalam hadits yang menetapkannya. Sebagaimana telah diketahui, bahwa kata *al yadd* (tangan) bukanlah sebagai anggota tubuh sehingga tidak memunculkan asumsi tentang adanya jari, jadi berhenti sampai di situ sebagaimana yang dinyatakan oleh pembuat syari'at, tidak perlu dipertanyakan bagaimana dan tidak pula diserupakan dengan makhluk. Kemungkinan penyebutan jari-jari itu merupakan rekaan orang Yahudi itu saja, karena orang Yahudi memang beraliran *tasybih* (menyerupakan Allah dengan yang lain), dan apa yang mereka kemukakan dari Taurat seringkali dicemari dengan *tasybih*, namun hal ini tidak masuk dalam madzhabnya kaum muslimin.

Selain itu, tertawanya Nabi SAW karena perkataan rahib tersebut lantaran rela dan mengingkari. Sedangkan perkataan periwayat, تَصْدِيقًا لَهُ (*karena membenarkannya*) ini hanya dugaan periwayat itu saja, karena dalam banyak hadits dari berbagai jalur periwayatannya tidak terdapat tambahan ini. Kalaupun tambahan ini benar, maka mungkin memerahnya rona wajah dimaknai sebagai malu, dan menguningnya wajah (pucat) dimaknai sebagai takut. Sementara kondisinya itu tidak demikian, karena merah yang terhadap pada tubuh kadang terjadi karena meluapnya aliran darah (marah), dan menguningnya karena aliran darah yang disertai dengan yang lainnya

(penyakit).

Kalaupun redaksi tambahan pada hadits ini dianggap terpelihara, maka diartikan sebagai penakwilan dari firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 67, وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّـــاتٌ بِيَمِينِـــهِ (*Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya*). Maksudnya, kekuasaan-Nya untuk menggulungnya dan mudahnya perkara ini bagi Allah untuk menghimpunnya seperti halnya seseorang menghimpun sesuatu di telapak tangannya. Bahkan untuk itu tidak perlu merapatkan telapak tangannya, tapi cukup hanya dengan sebagian jarinya saja."

Sebagian orang menanggapi pengingkaran terhadap penyebutan *al ishba'* (jari) karena memang kata ini disebutkan dalam sejumlah hadits, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, إِنَّ قَلْبَ إِبْنِ آدَمَ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الـــرَّحْمَنِ (*Sesungguhnya hati manusia terletak di antara dua jari di antara jari-jari Yang Maha Pengasih*).

Mengenai kalimat, إِنَّ اللهَ يُمْـــــسِكُ (*sesungguhnya Allah memegang...*) Al Qurthubi dalam kitab *Al Mufhim* berkata, "Semua ini adalah perkataan orang Yahudi. Kaum Yahudi memang berkeyakinan *tajsim* (yakni bahwa Allah bertubuh), dan bahwa Allah adalah pribadi yang memiliki anggota tubuh sebagaimana keyakinan golongan musyabbih dari kalangan umat ini. Sedangkan tertawanya Nabi SAW karena karena takjub akan kejahilan orang Yahudi itu. Oleh sebab itu, beliau membacakan, وَمَـــا قَـــدَرُوا اللهَ حَـــقَّ قَـــدْرِهِ (*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya*). Maksudnya, tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya dan tidak mengetahui-Nya dengan pengetahuan yang sesungguhnya. Jadi, riwayat ini memang benar adanya.

Adapun tambahan periwayatnya, وَتَـــصْدِيقًا لَـــهُ (*dan membenarkannya*) ini bukan apa-apa, karena ini hanyalah perkataan periwayat dan tidak benar. Sebab Nabi SAW tidak membenarkan sesuatu yang mustahil, dan sifat-sifat tersebut adalah mustahil bagi

Allah. Selain itu, bila Allah memiliki tangan dan jari-jari serta anggota tubuh, berarti sama seperti salah seorang dari kita (makhluk). Jika demikian berarti membutuhkan, *haadits* (ada permulaannya), serta ada kekurangan dan kelemahan sebagaimana yang ada pada kita, padahal itu mustahil bagi Allah. Jadi, perkataan orang Yahudi itu adalah dusta dan mustahil, karena itulah sebagai sanggahan terhadanya Allah menurunkan, وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ (*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya*).

Nabi SAW takjub ketika itu lantaran kajahilan orang Yahudi tersebut, namun periwayatnya menduga beliau takjub karena membenarkannya, padahal tidak begitu. Jika dikatakan bahwa hadits, إِنَّ قُلُوْبَ بَنِي آدَمَ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ (*Sesungguhnya hati manusia terletak di antara dua jari di antara jari-jari Yang Maha Pengasih*) adalah *shahih*, maka dapat dijawab bahwa selain ini ada juga ungkapan serupa lainnya yang berasal dari Nabi SAW.

Kita menakwilkannya atau bersikap diam hingga jelas maksudnya dengan tetap memastikan kemustahilan penyerupaan-Nya dengan makhluk, kecuali jika ini berfungsi sebagai mukjizat yang menunjukkan kebenaran Nabi SAW. Tapi bila itu berasal dari ungkapan seseorang yang mungkin saja berbohong, apalagi berasal dari orang yang suka bercerita disertai dengan kebohongan dan perubahan, maka kita mendustakannya. Di samping itu, kalaupun kita menganggap bahwa Nabi SAW menyatakan kebenarannya (terhadap perkataan orang Yahudi itu), bukan berarti beliau membenarkannya secara makna, tapi tentang nukilannya dari Kitabnya dari nabinya. Dan kami telah menetapkan bahwa secara tekstual itu bukanlah yang dimaksud."

Seandainya hadits itu tidak seperti yang difahami oleh periwayatnya, berarti Nabi SAW telah mengakui kebatilan. Karena beliau tidak mengingkarinya, padahal itu tidak mungkin. Bahkan Ibnu Khuzaimah sangat mengingkari orang yang menyatakan bahwa

tertawanya Nabi SAW itu sebagai bentuk pengingkaran. Oleh karena itu, setelah mengemukakan hadits ini pada pembahasan tentang tauhid dalam kitab *Ash-Shahih* dengan jalur ini, dia berkata, "Allah telah memuliakan Nabi SAW daripada beliau membiarkan seseorang mensifati Tuhannya dengan kehadirannya dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. Kemudian beliau malah tertawa lantaran mengingkari dan marah terhadap orang yang menyifati itu."

Pada pembahasan tentang kelembutan hati telah dikemukakan hadits dari Abu Sa'id secara *marfu'*, تَكُوْنُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُبْزَةً وَاحِدَةً يَتَكَفَّؤُهَا الْجَبَّارُ بِيَدِهِ كَمَا يَتَكَفَّؤُ أَحَدُكُمْ خُبْزَتَهُ (*Pada Hari Kiamat nanti bumi menjadi sebuah roti yang dihamparkan oleh Yang Maha Perkasa sebagaimana seseorang dari kalian menghamparkan rotinya*). Dalam hadits ini disebutkan, bahwa seorang Yahudi datang lalu mengabarkan seperti itu, lalu Nabi SAW memandang kepada para sahabatnya, kemudian beliau tertawa.

20. Sabda Nabi SAW, لاَ شَخْصَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ *"Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu dari Allah."*

وَقَالَ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ: لاَ شَخْصَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ.

Ubaidullah bin Amr mengatakan dari Abdul Malik (dengan redaksi), "*Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu dari Allah.*"

عَنِ الْمُغِيْرَةِ قَالَ: قَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ: لَوْ رَأَيْتُ رَجُلاً مَعَ امْرَأَتِي لَضَرَبْتُهُ بِالسَّيْفِ غَيْرَ مُصْفَحٍ. فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: تَعْجَبُوْنَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ، وَاللهِ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ، وَاللهُ أَغْيَرُ مِنِّي، وَمِنْ أَجْلِ

غَيْرَةِ اللهِ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ، وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ الْمُبَشِّرِيْنَ وَالْمُنْذِرِيْنَ، وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمِدْحَةُ مِنَ اللهِ، وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ وَعَدَ اللهُ الْجَنَّةَ.

7416. Dari Al Mughirah, dia berkata: Sa'ad bin Ubadah berkata, "Seandainya aku melihat seorang laki-laki bersama isteriku, pasti aku akan memukulnya dengan pedang tanpa ampun. Lalu hal itu sampai kepada Rasulullah SAW, maka beliau bersabda, '*Merasa herankah kalian dengan kecemburuan Sa'd? Demi Allah, sungguh aku lebih cemburu daripadanya dan Allah lebih cemburu daripada aku. Karena kecemburuan Allah, Dia mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, yang tampak dan yang tersembunyi. Dan tidak seorang pun yang lebih menyukai (untuk menerima) alasan daripada Allah. Oleh karena itu, Dia mengutus orang-orang yang memberitakan kabar gembira dan memberi peringatan. Dan tidak seorang pun lebih menyukai pujian daripada Allah. Oleh karena itu, Allah menjanjikan surga*'."

Keterangan Hadits

(*Bab Sabda Nabi SAW, "Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu dari Allah."*) Demikian redaksi riwayat mereka, sedangkan Ibnu Baththal menyebutkan dengan kata أَحَدَ sebagai ganti kata شَخْصَ. Tampaknya, itu dari pengubahannya sendiri.

الْمُغِيْرَةِ (*Al Mughirah*). Dia adalah Ibnu Syu'bah sebagaimana yang telah disinggung di bagian akhir pembahasan tentang hudud dan pembahasan tentang para pembangkang. Pada pembahasan itu Imam Bukhari mengemukakan hadits ini dengan *sanad* ini hingga kalimat, وَاللهُ أَغْيَرُ مِنِّي (*dan Allah lebih cemburu daripada aku*). Penjelasannya telah dipaparkan di sana, dan tentang kecemburuan Allah telah

dipaparkan dalam penjelasan hadits Ibnu Mas'ud, juga dalam penjelasan haidts Asma` binti Abi Bakar pada pembahasan tentang gerhana.

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Orang-orang yang mensucikan Allah ada yang diam tanpa menakwilkan dan ada juga yang menakwilkan. Golongan kedua mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *al ghairah* (cemburu) adalah menjaga dan memelihara sesuatu. Ini merupakan konsekuensi dari kecemburuan, lalu kata ini digunakan sebagai bentuk kiasan karena di samping makna-makna lainnya yang dikenal dalam ungkapan orang-orang Arab."

وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ، وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ الْمُبَشِّرِيْنَ وَالْمُنْذِرِيْنَ

(*Dan tidak seorang pun yang lebih menyukai [untuk menerima] alasan daripada Allah. Oleh karena itu, Dia mengutus orang-orang yang memberitakan kabar gembira dan memberikan peringatan*). Maksudnya, para rasul. Dalam riwayat Muslim disebutkan, بَعَثَ الْمُرْسَلِينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ (*Allah mengutus para rasul yang menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan*). Imam Muslim juga meriwayatkannya dari hadits Ibnu Mas'ud, وَلِذَلِكَ أَنْزَلَ الْكُتُبَ وَالرُّسُلَ (*Dan karena itulah Dia menurunkan kitab-kitab dan para rasul*). Maksudnya, mengutus para rasul.

Ibnu Baththal berkata, "Ini berasal dari firman-Nya dalam surah Asy-Syuuraa ayat 25, وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ (*Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan*). Jadi, penerimaan udzur di dalam hadits ini adalah penerimaan taubat."

Iyadh berkata, "Makna mengutus para rasul adalah untuk memberi peringatan, dan pemberian peringatan kepada para makhluk adalah sebelum menimpakan adzab kepada mereka. Ini seperti firman-Nya dalam surah An-Nisaa` ayat 165, لِئَلاَّ يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْدَ

الرُّسُلِ (*Agar supaya tidak alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu*)."

Dalam kitab *Al Mufhim*, Al Qurthubi mengemukakan dari sebagian ahli ma'ani, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, لاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ (*tidak seorang pun yang lebih menyukai menerima alasan daripada Allah*). Setelah redaksi, لاَ أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ (*tidak ada seorang pun yang lebih cemburu dari Allah*) untuk mengingatkan kepada Sa'd bin Ubadah, bahwa yang benar adalah kebalikan dari pandangannya. Selain itu, sebagai peringatan baginya agar tidak serta merta membunuh lelaki yang didapatinya bersama isterinya. Jadi, seolah-oleh beliau mengatakan, Allah saja yang lebih cemburu daripada kecemburuanmu suka menerima udzur (maaf), dan tidak menghukum kecuali setelah menyampaikan bukti. Lalu bagimana bisa engkau berani langsung membunuh dalam kondisi itu?"

الْمِدْحَةُ مِنَ اللهِ (*Pujian daripada Allah*). Kata *al madhu* artinya sanjungan (pujian) dengan menyebutkan sifat-sifat kesempurnaan dan keutamaan. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Qurthubi.

وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ وَعَدَ اللهُ الْجَنَّةَ (*Oleh karena itu, Allah menjanjikan surga*). Demikian redaksi yang disebutkan di sini dengan membuang salah satu dari kedua objeknya, karena sudah cukup tersirat. Maksudnya, orang yang menaati-Nya. Dalam riwayat Muslim disebutkan, وَعَدَ الْجَنَّةَ (*Menjanjikan surga*) dengan menyembunyikan pelakunya, yaitu Allah.

Ibnu Baththal berkata, "Yang dimaksud dengan pujian dari para hamba-Nya adalah menaati dan mensucikan-Nya dari segala yang tidak layak bagi-Nya serta memuji-Nya atas nikmat-nikmat-Nya agar Allah mengganjar mereka atas hal itu."

Al Qurthubi berkata, "Beliau menyebutkan pujian diserta dengan kecemburuan dan udzur sebagai peringatan bagi Sa'ad, agar

dia tidak bertindak berdasarkan kecemburuannya. Selain itu, agar tidak tergesa-gesa dalam tindakannya itu, tapi dengan hati-hati dan mengecek (memastikan) kebenarannya, agar dengan begitu dia dapat bertindak secara benar, sehingga dia memperoleh kesempurnaan pujian dan pahala karena lebih mementingkan kebenaran dan menahan nafsunya yang mendorongnya melakukan serangan mendadak. Ini serupa dengan sabda beliau, الشَّدِيدُ مَنْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (*Orang yang kuat adalah yang dapat menahan dirinya ketika sedang marah*). Ini adalah hadits yang disepakati ke-*shahih*-annya."

Iyadh berkata, "Makna sabda beliau, وَعَدَ الْجَنَّةَ (*menjanjikan surga*) adalah ketika Allah menjanjikan surga dan mendorong agar manusia mengupayakannya, maka akan banyaklah permohonan untuk itu dan pujian terhadap-Nya. Hadits ini tidak bisa dijadikan sebagai dalil bagi orang yang membolehkan seseorang memuji dirinya sendiri, karena hal ini malah tercela dan terlarang. Beda halnya bila ada pujian bagi dirinya lalu terasa menyenangkannya dan dia tidak dapat menepiskan rasa senang itu, maka ini tidak tercela. Jadi, Allah adalah yang berhak terhadap ujian karena kesempurnaan-Nya, sedangkan kekurangan adalah milik hamba. Karena jika seorang hamba berhak atas suatu pujian lantaran suatu hal maka pujian itu malah merusak hatinya dan menjadikannya besar kepala hingga menghinakan orang lain. Oleh sebab itu, disebutkan dalam sebuah hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Muslim, أُحْثُوا فِي وُجُوْهِ الْمَدَّاحِينَ التُّرَابَ (*taburkan tanah pada wajah para pemuji*)."

وَقَالَ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو (*Dan Ubaidullah bin Amr berkata*). Maksudnya, Ar-Raqi Al Asadi.

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ (*dari Abdul Malik*). Maksudnya, Ibnu Umar.

لاَ شَخْصَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ (*Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah*). Maksudnya, Ubaidullah bin Amr meriwayatkan hadits tersebut dari Abdul Malik dengan *sanad* tersebut lebih dulu,

dan dia menyebutkannya dengan redaksi, لاَ شَخْصَ (*tidak ada seorang pun*) sebagai ganti redaksi, لاَ أَحَدَ (*tidak ada seorang pun*). Ad-Darimi meriwayatkan secara *maushul* dari Zakaria bin Adi, dari Ubaidullah bin Amr, dari Abdul malik bin Umar, dari Warrad *maula* Al Mughirah, dia berkata: بَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ يَقُوْلُ (*Sampai kepada Nabi SAW, bahwa Sa'd bin Ubadah berkata*). Lalu dia menyebutkannya secara panjang lebar.

Abu Awanah Ya'qub Al Isfaraini mengemukakannya di dalam kitab *Ash-Shahih* dari Muhammad bin Isa Al Aththar, dari Zakaria secara lengkap, dan di ketiga bagiannya dia menyebutkan dengan redaksi, لاَ شَخْصَ (*tidak ada seorang pun*).

Al Ismaili mengatakan setelah mengeluarkannya dari jalur Ubaidullah bin Umar Al Qawariri, Abu Kamil Fudhail bin Husian Al Jahdari dan Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawarib, ketiganya dari Abu Awanah Al Wadhdhah Al Bashri dengan *sanad* yang digunakan oleh Imam Bukhari untuk meriwayatkannya, "Tapi dia mengatakan di ketiga bagiannya dengan redaksi, لاَ شَخْصَ (*tidak ada seorang pun*) sebagai ganti redaksi, لاَ أَحَدَ (*tidak ada seorang pun*)." Di samping itu, dia juga mengemukakannya demikian dari jalur Zaidah bin Qudamah dari Abdul Malik. Tampaknya, redaksi ini tidak terdapat dalam riwayat Imam Bukhari dalam hadits Abu Awanah dari Abul Malik. Oleh karena itu, dia mencantumkannya secara *mu'allaq* dari Ubaidullah bin Amr.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Muslim juga meriwayatkannya demikian dari Al Qariri dan Abu Kamil, demikian juga jalur Zaidah.

Ibnu Baththal berkata, "Umat ini telah sepakat bahwa Allah tidak boleh disifati sebagai pribadi atau seseorang, karena tidak ada petunjuk mengenai ini. Sementara golongan mujassimah (yang menyatakan bahwa Allah berfisik) melarang demikian padahal mereka menyatakan bahwa Allah adalah *jism* (tubuh) tidak seperti tubuh-

tubuh lainnya."

Namun nukilan dari mereka berbeda dengan yang dikatakannya.

Al Ismaili berkata, "Dalam sabda beliau, لاَ شَخْصَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ (*tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah*) bukanlah sebagai penetapan bahwa Allah adalah pribadi atau seseorang. Tapi ini seperti yang disebutkan dalam hadits, مَا خَلَقَ اللهُ أَعْظَمَ مِنْ آيَةِ الْكُرْسِيِّ (*Allah tidak menciptakan yang lebih agung daripada ayat kursi*). Ini bukan sebagai penetapan bahwa ayat kursi adalah makhluk, tapi maksudnya bahwa ayat kursi lebih agung daripada para makhluk. Ini seperti ungkapan tentang seorang wanita yang sangat cantik, 'Di antara manusia ini tidak ada lelaki yang menyerupainya'. Maksudnya adalah mengutamakannya daripada kaum lelaki, tapi bukan berarti dia sebagai lelaki."

Ibnu Baththal berkata, "Redaksi-redaksi hadits ini berbeda-beda, namun dalam hadits Ibnu Mas'ud tidak ada perbedaan redaksi, yaitu dengan redaksi, لاَ أَحَدَ (*tidak ada seorang pun*). Dengan demikian tampak bahwa redaksi, شَخْصَ adalah yang menempati posisi أَحَدَ, dan ini berasal dari ungkapan periwayat."

Selanjutnya dia mengatakan bahwa ini termasuk ketagori pengecualian yang bukan dari jelasnya, seperti halnya firman Allah dalam surah An-Najm ayat 28, وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ (*Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan*). Sedangkan sangkaan tidak termasuk jenis ilmu.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, inilah yang dapat dijadikan sebagai pedoman. Ini diakui pula oleh Ibnu Faurak, dan dari situlah Ibnu Baththal menyimpulkan, maka dia pun mengatakan setelah mengemukakan contohnya yang berupa firman-Nya, إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ

(*Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan*), "Maka perkiraannya adalah pribadi-pribadi yang disifat dengan kecemburuan maka kecemburuannya tidak mencapai tingkat kecemburuan Allah, walaupun Allah bukanlah sebagai pribadi."

Sedangkan Al Khaththabi berpatokan bahwa redaksi hadits ini mengindikasikan penetapan sifat tersebut bagi Allah, maka dia pun mengingkari dan menyalahkan periwayatnya dengan berkata, "Tidak boleh menyandangkan *syakhshun* pada sifat-sifat Allah, sebab kata itu bersifat fisik, maka jelaslah bahwa kata ini tidak benar (dalam hadits ini). Kemungkinannya ini merupakan perubahan dari periwayat. Buktinya, Abu Awanah meriwayatkan hadits ini dari Abdul Malik tanpa menyebutkan redaksi itu, dan dalam hadits Abu Hurairah dan Asma` binti Abi Bakar disebutkan dengan redaksi, شَيْءٌ (sesuatu), sedangkan الشَّيْءُ dan الشَّخْصُ memiliki pola kata yang sama. Karena itu, orang yang tidak cermat mendengarkan maka tidak terjamin dari asumsi, dan tidak semua periwayat menjaga redaksi hadits sehingga tidak melewatinya. Tapi banyak dari mereka yang menceritakan hadits dengan makna, dan tidak semuanya paham, tapi dalam perkataan sebagian mereka ada juga yang jauh dari makna yang sebenarnya. Kemungkinan kata *syakhshun* ini termasuk kategori ini, jika bukan berupa kesalahan penyalinan maka sangat mungkin berupa kesalahan pendengaran."

Dia berkata, "Selain itu, hanya Ubaidullah bin Amr sendiri yang meriwayatkan dari Abdul Malik dan tidak ada hadits pendukung, dan mereka memandangnya sebagai sebagai kerusakan dilihat dari segi ini."

Ini pernah disinggung oleh Al Khaththabi Abu Bakar bin Faurak, dia berkata, "Kata *syakhshun* tidak valid dari jalur *sanad*. Kalau pun ini *shahih*, maka penjelasannya dalam hadits lainnya, yaitu لاَ أَحَدَ. Jadi, periwayat ini menggunakan kata *syakhshun* untuk menggantikan kata *ahad*."

Selanjutnya dia menyebutkan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Baththal, dan dari situlah Ibnu Baththal mengambilnya. Kemudian Ibnu Faurak berkata, "Kami melarang menggunakna kata *syakhshun* karena beberapa alasan, yaitu: (a) kata ini tidak valid dari segi pendengaran, (b) ijma' menyatakan larangan itu, dan (c) maknanya adalah tubuh yang berfisik. Makna *al ghairah* adalah mencegah dan melarang. Maknanya, Sa'ad mencegah yang haram dan aku lebih mencegahnya, dan Allah lebih mencegah dari semuanya."

Al Khaththabi dan yang mengikutinya mengkritik *sanad* yang bertopang pada kesendirian Ubaidullah bin Amr dalam meriwayatkannya, namun sebenarnya tidak demikian sebagaimana yang telah disinggung di muka. Perkataannya itu mengindikasikan bahwa dia tidak merujuk kitab *Shahih Muslim* maupun kitab-kitab lainnya yang mencantumkan redaksi ini dari selain riwayat Ubaidullah bin Amr. Dia mengkritik para imam hadits yang kredibel padahal mungkin mengarahkan makna apa yang mereka riwayatkan. Ini banyak dilakukan oleh selain ahli hadits, dan ini mengindikasikan keterbatasan pemahaman mereka sehingga melakukan sikap demikian. Karena itu, Al Karmani berkata, "Tidak perlu menyalahkan para periwayat yang *tsiqah*, tapi hukum ini sama dengan hukum-hukum *mutasyabihat*. Ini bisa diserahkan maknanya kepada Allah, dan bisa juga ditakwilkan."

Setelah mengemukakan makna sabda beliau, لاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ (*tidak seorang pun yang lebih menyukai [untuk menerima] alasan daripada Allah*), Iyadh berkata, "Allah lebih mendahulukan udzur dan peringatan sebelum menghukum mereka. Bedasarkan ini, maka tidak ada masalah pada penyebutan kata *syakhshun*."

Namun dia tidak mengarahkan penafian masalah ini dari yang disebutkannya itu. Kemudian dia berkata, "Bisa juga kata *shakhshun* ini sebagai ungkapan tentang *syai`* (sesuatu) atau *ahad* (seseorang), seperti bolehnya mengunakan kata *shakhshun* untuk selain Allah.

Adakalanya yang dimaksud dengan *shakhshun* adalah yang berkedudukan tinggi, sebab *shakhshun* artinya apa yang tampak, menonjol dan meninggi dari seseorang. Jadi, maknanya adalah tidak ada yang tinggi yang lebih tinggi daripada Allah. Ini seperti ungkapan, لاَ مُتَعَالِي أَعْلَى مِنَ اللهِ (tidak ada yang tinggi melebihi Allah)."

Dia berkata, "Kemungkinan juga maknanya adalah tidak selayaknya seseorang lebih cemburu daripada Allah. Namun demikian Allah tergesa-gesa menimpakan hukuman karena dilanggarnya sesuatu yang dilarang-Nya. Tapi Allah memberi peringatan, bisa menerima udzur dan menangguhkan hukuman. Maka, selayaknya bersikap seperti itu terkait dengan perintah dan larangannya. Dengan demikian tampak kesesuaian penyertaan, وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُـذْرُ مِـنَ اللهِ (*Dan tidak seorang pun yang lebih menyukai [untuk menerima] alasan dari Allah*)."

Al Qurthubi berkata, "Asal penggunaan kata *syakhshun* secara bahasa adalah untuk fisik manusia. Contohnya, *syakhshu fulaan* artinya fisik si fulan. Lalu digunakan juga oleh segala seuatu yang tampak, contohnya *syakhshu asy-syai`* artinya sesuatu itu tampak. Tapi makna ini mustahil bagi Allah, karena itu harus ditakwilkan. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah tidak ada yang lebih. Ada juga yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu. Ini lebih mengena daripada yang pertama. Namun yang lebih jelas adalah tidak ada wujud, atau tidak ada satu pun (seorang pun). Ini adalah penakwilan yang paling bagus, dan kata ini disebutkan dalam riwayat lainnya. Tampaknya, kata *syakhshun* digunakan sebagai ungkapan hiperbola dalam menetapkan keimanan orang yang tidak memahami keberadaan Allah yang tidak diserupai oleh apa pun, agar hal ini tidak menyebabkan penafian. Ini serupa dengan sabda beliau kepada seorang budak perempuan, أَيْنَ اللهُ؟ قَالَتْ: فِي الـسَّمَاءِ (*"Dimana Allah?" Dia menajwab, "Di langit."*) Lalu beliau menetapkan bahwa budak perempuan tersebut beriman, karena khawatir timbulnya penafian

lantaran keterbatasan pemahamannya mengenai apa yang semestinya disucikan dari Allah, yaitu tidak menyerupakan-Nya dengan yang lain. Maha Tinggi dengan setinggi-tingginya dari apa yang mereka serupakan."

Catatan

Imam Bukhari tidak menyatakan secara pasti tentang penggunaan kata *shakhshun* terhadap Allah. Dia mengemukakan dalam bentuk yang mengisyaratkan. Pada bab selanjutnya dia menyatakan penamaan-Nya dengan "sesuatu" karena dicantumkan secara jelas di dalam dua ayat yang dikemukakannya.

21. Firman Allah, قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً، قُلِ اللهُ "*Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah'.*" (Qs. Al An'aam [6]: 19) Allah Menamai Diri-Nya 'Sesuatu'. Nabi SAW Menamakan Al Qur`an dengan 'Sesuatu' dan ini merupakan Salah Satu Sifat Allah, dan Dia berfirman, "*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*"

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ: أَمَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، سُوْرَةُ كَذَا وَسُوْرَةُ كَذَا. لِسُوَرٍ سَمَّاهَا.

7417. Dari Sahl bin Sa'd, Nabi SAW bersabda kepada seorang lelaki, "*Apakah engkau hafal sesuatu dari Al Qur`an?*" Dia menjawab, "Ya, surah ini dan surah itu." Dia menyebutkan beberapa surah.

Keterangan Hadits

(Bab firman Allah, "Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat

persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah'." Allah Menamai Diri-Nya 'Sesuatu'). Demikian redaksi riwayat Abu Dzar dan Al Qabisi, sedangkan yang lain dari riwayat Al Farabri tanpa mencantumkan kata "bab". Redaksi judul ini tidak tercantum dalam riwayat An-Nasafi, sedangkan redaksi, قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً؟ قُلِ اللهُ (*Katakanlah, "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah, "Allah."*) dan hadits Sahal bin Sa'ad setelah *atsar* Abu Al Aliyah dan *atsar* Mujahid mengenai tafsir ayat, اِسْتَوَى عَلَى الْعَــرْشِ (*Dia bersemayam di atas Arsy*). Dalam riwayat Al Ashili dan Karimah dicantumkan, قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَــرُ شَهَادَةً؟ —سَمَّى اللهُ نَفْسَهُ شَــيْئًا— قُــلِ اللهُ (*Katakanlah, "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?"* —Allah Menamai diri-Nya 'Sesuatu'— *Katakanlah, "Allah."*). Redaksi pertama lebih tepat.

Arah redaksi judul ini adalah bila kata أَيِّ sebagai kata tanya berarti secara zhahir menamai dengan nama yang disandangkan kepadanya. Berdasarkan ini, maka benar manamai Allah dengan "sesuatu". Maksudnya, sesuatu itu adalah Allah, atau Allah-lah yang paling kuat persaksian-Nya.

وَسَمَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ شَيْئًا وَهُوَ صِفَةٌ مِنْ صِفَاتِ اللهِ (*Nabi SAW menamakan Al Qur`an dengan 'sesuatu' dan ini merupakan salah satu sifat Allah*). Ini menjelaskan hadits yang diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad, di dalamnya disebutkan, أَمَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ؟ (*Apakah engkau hafal sesuatu dari Al Qur`an?*) Ini adalah ringkasan dari hadits panjang mengenai kisah perempuan yang menyerahkan dirinya untuk dinikahi. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang nikah. Intinya, sebagian Al Qur`an adalah Al Qur`an, dan Allah menyebutnya "sesuatu".

وَقَالَ: (كُلُّ شَيْءٍ هَالِــكٌ إِلاَّ وَجْهَــهُ) (*Dan Dia berfirman, "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah."*) Berdalil dengan ayat ini untuk masalah tersebut dilandasi oleh alasan bahwa pengecualian itu

bersambung. Sebab redaksi ini mengindikasikan tercakupnya *mustatsna* (yang dikecualikan) dari *mustatsna minhu* (yang dikecualikan darinya). Inilah pendapat yang kuat, dengan anggapan bahwa kata *syai`* (sesuatu) disandangkan pula kepada Allah, dan ini juga kuat. Sedangkan yang dimaksud dengan *al wajh* adalah dzat. Artinya, Allah mengungkapkan kalimat ini dengan ungkapan yang dikenal. Mungkin juga yang dimaksud dengan *al wajh* adalah sesuatu yang dilakukan karena Allah. Ada juga yang mengatakan bahwa pengecualian ini terputus, dan perkiraannya adalah, akan tetapi Dia Yang Maha Suci tidaklah binasa. Secara bahasa dan tradisi, kata *syai`* sama dengan *maujuud* (yang ada)."

Ibnu Baththal mengisyaratkan bahwa Imam Bukhari mengambil judul ini dari perkataan Abdul Aziz bin Yahya Al Makki, karena dia mengatakan dalam kitab *Al Haidah*, "Allah menamai diri-Nya sesuatu untuk menetapkan keberadaan-Nya dan menafikan ketiadaan-Nya."

Demikian juga yang diterapkan atas diri-Nya namun tidak menjadikan kata *syai`* sebagai salah satu nama-Nya, tapi menunjukkan diri-Nya bahwa Dia adalah *syai`* (sesuatu) untuk mendustakan golongan *Dahriyah* dan kaum Atheis (golongan yang mengingkari keberadaan Tuhan). Telah ada dalam ilmu Allah, bahwa kelak akan ada manusia yang mengingkari nama-nama-Nya dan menyamarkan terhadap makhluk-Nya serta memasukkan perkataan-Nya ke dalam sesuatu yang diciptakan. Oleh karena itu, Allah pun berfirman dalam surah Asy-Syuuraa ayat 11, لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*).

Allah mengeluarkan diri-Nya dan perkataan-Nya dari sesuatu yang diciptakan, kemudian mansifati perkataan-Nya dengan apa yang disifatkan kepada diri-Nya, seperti firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 91, وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ، إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ (*Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan*

semestinya dikala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia.") Juga firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 93, أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ (*Atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepada saya," padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya*). Maka Allah menunjukkan kepada perkataan-Nya (*kalam*-Nya) dengan apa yang menunjukkan kepada diri-Nya, agar diketahui bahwa kalam-Nya adalah salah satu sifat-Nya, sehingga setiap sifat yang disebut *syai`* (sesuatu) berarti itu ada.

Ibnu Baththal juga mengemukakan bahwa ayat-ayat dan *atsar-atsar* ini sebagai sanggahan terhadap orang yang menyatakan tidak boleh menyandangkan kata *syai`* (sesuatu) terhadap Allah sebagaimana yang dinyatakan oleh Abdullah An-Nasyi` sang ahli kalam dan lainnya. Selain itu, sebagai sanggahan terhadap orang yang menyatakan bahwa "yang tidak ada" adalah *syai`* (sesuatu). Orang-orang berakal telah menerapkan bahwa kata *syai`* (sesuatu) mengindikasikan penetapan keberadaan, dan bahwa kata *laa syai`a* (bukan sesuatu) mengindikasikan tidak ada, kecuali kalimat: *laisa bisyai`* (bukan apa-apa) sebagai celaan, karena kalimat ini hanya sebagai ungkapan kiasan.

22. Firman Allah, وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ *"Dan adalah Arsy-Nya di atas air."* (Qs. Huud [11]: 7) *"Dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung."* (Qs. At-Taubah [9]: 129)

قَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ: ارْتَفَعَ. فَسَوَّاهُنَّ: خَلَقَهُنَّ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: اسْتَوَى: عَلاَ عَلَى الْعَرْشِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الْمَجِيْدُ: الْكَرِيْمُ. وَالْوَدُوْدُ: الْحَبِيْبُ. يُقَالُ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، كَأَنَّهُ فَعِيْلٌ مِنْ مَاجِدٍ، مَحْمُوْدٌ مِنْ حَمِدَ.

Abu Al Aliyah berkata, *"Dan Dia bersemayam ke langit."* Maksudnya, naik. *"Lalu dijadikan-Nya"* maksudnya adalah menciptakannya.

Mujahid berkata, "Makna *Istawaa*` adalah naik atau meninggi di atas Arsy."

Ibnu Abbas berkata, "Makna *Al Majiid* adalah *Al Kariim* (Yang Maha Mulia) dan *Al Waduud* artinya *Al Habiib* (Maha Pengasih)."

Ada yang mengatakan, makna *Hamiid* (Maha Terpuji) adalah *Majiid* (Maha Pemurah) seakan-akan bentuk kata *fa'iil* dari kata *Maajid*, sedangkan kata *Mahmuud* dari kata *Hamida*.

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: إِنِّي عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ قَوْمٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ فَقَالَ: اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيمٍ. قَالُوْا: بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا. فَدَخَلَ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ، فَقَالَ: اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا أَهْلَ الْيَمَنِ إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُوْ تَمِيمٍ. قَالُوْا: قَبِلْنَا، جِئْنَاكَ لِنَتَفَقَّهَ فِي الدِّيْنِ، وَلِنَسْأَلَكَ عَنْ أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ مَا كَانَ. قَالَ: كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ. ثُمَّ أَتَانِي رَجُلٌ فَقَالَ: يَا عِمْرَانُ، أَدْرِكْ نَاقَتَكَ فَقَدْ ذَهَبَتْ. فَانْطَلَقْتُ أَطْلُبُهَا، فَإِذَا السَّرَابُ يَنْقَطِعُ دُوْنَهَا. وَايْمُ اللهِ لَوَدِدْتُ أَنَّهَا قَدْ ذَهَبَتْ وَلَمْ أَقُمْ.

7418. Dari Imran bin Hushain, dia berkata, "Ketika aku sedang di hadapan Nabi SAW, tiba-tiba beliau didatangi sejumlah orang dari bani Tamim, maka beliau bersabda, '*Terimalah kabar gembira, wahai bani Tamim*'. Mereka berkata, 'Engkau telah menyampaikan kabar gembira kepada kami, maka berikanlah (itu) kepada kami'. Lalu datanglah sejumlah orang dari warga Yaman, maka beliau bersabda,

'Terimalah kabar gembira, wahai warga Yaman, bila bani Tamim tidak menerimanya'. Mereka pun berkata, 'Kami menerima. Kami datang kepadamu untuk memperdalam agama dan menanyakan kepadamu tentang awal perkara ini dahulu'. Beliau bersabda, *'Allah ada dan belum ada sesuatu pun sebelum-Nya, dan adalah Arsy-Nya di atas air, kemudian menciptakan langit dan bumi, serta menuliskan segala sesuatu di dalam dzikir'*. Kemudian sesorang lelaki menghampiriku lalu berkata, 'Wahai Imran, kejar untamu, dia sudah kabur'. Maka aku pun beranjak mengejarnya, namun fatamorgana memisahkannya. Demi Allah, sungguh aku ingin bahwa unta itu telah kabur dan aku tidak beranjak (mengejarnya)'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ يَمِيْنَ اللهِ مَلأَى لاَ يَغِيْضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ فَإِنَّهُ لَمْ يَنْقُصْ مَا فِي يَمِيْنِهِ، وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَبِيَدِهِ الأُخْرَى الْفَيْضُ -أَوْ الْقَبْضُ- يَرْفَعُ وَيَخْفِضُ.

7419. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya tangan kanan Allah selalu penuh, tidak terkurangi oleh nafkah (pemberian) sepanjang malam dan siang. Tidakkah kalian lihat apa yang telah Allah nafkahkan (berikan) sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Sesungguhnya itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya. Dan adalah Arsy-Nya berada di atas air, dan di tangan-Nya yang lain adalah pemberian* —atau *genggaman*— *yang Dia naikkan dan turunkan."*

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: جَاءَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ يَشْكُو، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اتَّقِ اللهَ وَأَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ. قَالَ أَنَسٌ: لَوْ كَانَ رَسُوْلُ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَاتِمًا شَيْئًا لَكَتَمَ هَذِهِ. قَالَ: فَكَانَتْ زَيْنَبُ تَفْخَرُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقُوْلُ: زَوَّجَكُنَّ أَهَالِيْكُنَّ وَزَوَّجَنِي اللهُ تَعَالَى مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ.

وَعَنْ ثَابِتٍ: (وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللهُ مُبْدِيْهِ وَتَخْشَى النَّاسَ) نَزَلَتْ فِي شَأْنِ زَيْنَبَ وَزَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ.

7420. **Dari Anas**, dia berkata, "Zaid bin Haritsah datang mengeluhkan (sesuatu), lalu Nabi SAW bersabda kepadanya, '*Bertakwalah kamu kepada Allah dan tahanlah isterimu*'."

Anas berkata, "Seandainya Rasulullah SAW menyembunyikan sesuatu, tentu beliau menyembunyikan hal ini." Dia berkata, "Maka Zainab pun merasa bangga terhadap para isteri Nabi SAW lainnya dengan berkata, 'Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh langit'."

Dari Tsabit, "(Ayat), '*Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia*', diturunkan berkenaan dengan perkara Zainab dan Zaid bin Haritsah."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَزَلَتْ آيَةُ الْحِجَابِ فِي زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ، وَأَطْعَمَ عَلَيْهَا يَوْمَئِذٍ خُبْزًا وَلَحْمًا، وَكَانَتْ تَفْخَرُ عَلَى نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ تَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ أَنْكَحَنِي فِي السَّمَاءِ.

7421. **Dari Anas** bin Malik RA, dia berkata, "Ayat hijab diturunkan berkenaan dengan Zainab binti Jahsy, saat itu (saat pernikahannya) beliau memberi jamuan berupa roti dan daging. Ketika itu Zainab berbangga diri terhadap para isteri Nabi SAW

lainnya dengan berkata, 'Sesungguhnya Allah-lah yang menikahkanku di langit'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ لَمَّا قَضَى الْخَلْقَ كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ: إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي.

7422. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya ketika Allah menciptakan para makhluk, Allah mencatatkan di sisi-Nya di atas Arsy-Nya, 'Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku'.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَأَقَامَ الصَّلاَةَ، وَصَامَ رَمَضَانَ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، هَاجَرَ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيْهَا. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ نُنَبِّئُ النَّاسَ بِذَلِكَ؟ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ، أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِهِ، كُلُّ دَرَجَتَيْنِ مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَسَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.

7423. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat dan berpuasa di bulan Ramadhan, maka adalah Allah wajib memasukkannya ke dalam surga, baik dia berhijrah di jalan Allah atau tetap di tempat dia dilahirkan.*" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apa tidak sebaiknya kami kabarkan kepada manusia mengenai hal itu?" Beliau menjawab, "*Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus tingkat yang dipersiapkan Allah untuk*

orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, jarak antara setiap dua tangga adalah seperti antara langit dan bumi. Jika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya surga Firdaus, sebab itu adalah surga paling pertengahan dan paling tinggi (tingkatannya), di atasnya terdapat Arys dan darinya terpancar sungai-sungai surga."

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ. فَلَمَّا غَرَبَتِ الشَّمْسُ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، هَلْ تَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ؟ قَالَ: قُلْتُ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهَا تَذْهَبُ تَسْتَأْذِنُ فِي السُّجُوْدِ فَيُؤْذَنُ لَهَا، وَكَأَنَّهَا قَدْ قِيْلَ لَهَا ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَطْلُعُ مِنْ مَغْرِبِهَا. ثُمَّ قَرَأَ (ذَلِكَ مُسْتَقَرٌّ لَهَا) فِي قِرَاءَةِ عَبْدِ اللهِ.

7424. Dari Abu Dzar, dia berkata, "Aku masuk ke masjid, sementara Rasulullah SAW sedang duduk. Saat matahari terbenam beliau bersabda, '*Wahai Abu Dzar, tahukah engkau kemana perginya (matahari) ini*?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu'. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya matahari itu pergi meminta izin untuk sujud lalu dia diizinkan. Dan seakan-akan telah dikatakan kepadanya, "Kembalilah ke tempat semula engkau datang". Maka dia pun terbit dari tempat terbenamnya*'. Selanjutnya beliau membacakan, '*Dan itu tempat peredarannya*' menurut versi bacaan Abdullah."

عَنِ ابْنِ السَّبَّاقِ، أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ حَدَّثَهُ، قَالَ: أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُوْ بَكْرٍ فَتَتَبَّعْتُ الْقُرْآنَ حَتَّى وَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ التَّوْبَةِ مَعَ أَبِي خُزَيْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ لَمْ أَجِدْهَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ (**لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ**) حَتَّى خَاتِمَةِ بَرَاءَةَ.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُوْنُسَ بِهَذَا، وَقَالَ: مَعَ أَبِي

خُزَيْمَةَ الأَنْصَارِيِّ.

7425. Dari Ibnu As-Sabbaq, bahwa Zaid bin Tsabit menceritakan kepadanya, dia berkata, "Abu Bakar mengirimkan (utusan) kepadaku, maka aku pun menelusuri Al Qur`an, hingga aku menemukan akhir surah At-Taubah pada Abu, Khuzaimah Al Anshari, yang tidak aku dapati pada orang lain, yaitu: '*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri'*, hingga akhir surah Baraa`ah."

Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan ini kepada kami dari Yunus, dan dia menyebutkan (dengan redaksi): Pada Abu, Khuzaimah Al Anshari.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ عِنْدَ الْكَرْبِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَلِيمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

7426. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Apabila Nabi SAW sedang berduka beliau mengucapkan, '*Laa ilaaha illallaahul aliimul haliim, laa ilaaha illallaah rabbul arsyil azhiim, laa ilaaha illallaahu rabbus samaawaati wa rabbul ardhi rabbul arsyil kariim* (*tidak ada tuhan kecuali Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Halus. Tidak ada tuhan kecuali Allah Tuhan Arsy yang agung. Tidak ada tuhan kecuali Allah Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan Arsy yang mulia*)'."

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: النَّاسُ يَصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَإِذَا أَنَا بِمُوْسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ.

7427. Dari Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Pada Hari Kiamat nanti manusia mati. Tiba-tiba saja aku dapati Musa sedang berpegangan dengan salah satu tiang Arsy.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ بُعِثَ، فَإِذَا مُوسَى آخِذٌ بِالْعَرْشِ.

7428. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Maka akulah yang pertama kali dibangkitkan. Tiba-tiba saja aku dapati Musa sedang berpegangan pada Arsy.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab "Dan adalah Arsy-Nya di atas air." "Dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung."*) Demikian Imam Bukhari mencantumkan dua penggalan ayat ini, dan ditambahkannya ayat kedua ini untuk menyanggah anggapan orang mengenai hadits, كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ (*Allah ada dan belum ada sesuatu pun sebelum-Nya, dan adalah Arsy-Nya di atas air*), bahwa Arsy itu tetap ada bersama Allah. Ini adalah pandangan yang tidak benar. Demikian juga pandangan filusuf, bahwa Arsy adalah pencipta. Mungkin sebagian dari mereka, seperti Abu Ishaq Al Harawi berpedoman dengan riwayat yang dinukilnya dari jalur Sufyan Ats-Tsauri, حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ —هُوَ الرُّمَّانِي— عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَى عَرْشِهِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ شَيْئًا، فَأَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ (*Abu Hisyam —yaitu Ar-Rummaani— menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya Allah berada di atas Arsy-Nya sebelum menciptakan sesuatu, dan yang pertama kali diciptakan Allah adalah qalam [pena]."*)

Mungkin yang dimaksud "yang pertama" ini adalah berkenaan

dengan penciptaan langit dan bumi beserta segala isinya. Sebab Abdurrazzaq menukil riwayat dalam tafsirnya, dari Ma'mar, dari Qatadah mengenai firman Allah dalam surah Huud ayat 7, وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ (*Dan adalah Arsy-Nya di atas air*), dia berkata, "Ini adalah permulaan ciptaan-Nya sebelum menciptakan langit, dan Arsy-Nya itu terbuat dari permata merah." Maka Imam Bukhari menyertakannya dengan firman-Nya dalam surah At-Taubah ayat 129, رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (*Tuhan yang memiliki Arsy yang agung*) untuk mengisyaratkan bahwa Arys itu dimiliki, sedangkan setiap yang dimiliki adalah makhluk.

Kemudian bab ini dia tutup dengan hadits yang di dalamnya disebutkan, فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ (*Tiba-tiba saja aku dapati Musa sedang berpegangan pada salah satu tiang Arsy*), karena penetapan tiang bagi Arsy menunjukkan bahwa itu adalah *jism* (fisik atau benda) yang disusun. Ia memiliki bagian-bagian dan partikel-partikel, sedangkan fisik yang merupakan susunan adalah *muhdats* (ada permulaannya) dan tentu saja sebagai makhluk.

Al Baihaqi dalam kitab *Al Asma` wa Ash-Shifat* berkata, "Para ahli tafsir sependapat, bahwa Arsy adalah tempat duduk (tahta), dan bahwa itu adalah *jism* (fisik atau benda) yang Allah ciptakan dan memerintahkan malaikat untuk mengusungnya, dan ibadahnya mereka adalah dengan mengagungkan-Nya serta berkeliling di sekitar-Nya, sebagaimana halnya Allah menciptakan Baitullah di bumi dan memerintahkan manusia untuk berkeliling di sekitarnya dan menghadap ke arahnya ketika shalat. Ayat, hadits dan atsar ini —yakni yang disebutkannya— menunjukkan kebenaran pandangan mereka."

قَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ: ارْتَفَعَ. فَسَوَّاهُنَّ: خَلَقَهُنَّ (*Abu Al Aliyah berkata, "Dan Dia berkehendak [menciptakan] langit" artinya naik. "lalu dijadikan-Nya" maksudnya adalah menciptakannya*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan, فَسَوَّاهُنَّ: خَلَقَهُنَّ (*fasawwahunna*

artinya diciptakan-Nya). Ini sesuai dengan nukilan dari Abu Al Aliyah tapi menggunakan redaksi, فَقَضَاهُنَّ (*Lalu diciptakan-Nya*) sebagaimana yang dinukil oleh Ath-Thabari dari jalur Abu Ja'far Ar-Razi, darinya mengenai firman-Nya dalam surah Al Baqarah ayat 29, ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ (*Dan Dia berkehendak menuju langit*), dia berkata, "Maksudnya, naik atau meninggi."

Kemudian mengenai firman-Nya dalam surah Fushshilat ayat 12, فَقَضَاهُنَّ (*Maka Dia menjadikannya*), dia berkata, "Maksudnya, menciptakannya." Inilah yang bisa dijadikan sebagai pedoman. Sedangkan mengenai فَسَوَّاهُنَّ ada berbedaan. Kata سَوَّى terdapat juga dalam surah An-Naazi'aat ayat 28, رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا (*Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya*), tapi bukan itu yang dimaksud di sini. Dalam tafsir surah Fushshilat telah dikemukakan hadits Ibnu Abbas yang merupakan jawaban dari berbagai pertanyaan yang dikatakan oleh penanya, bahwa kemungkinannya itu perbedaan *qira`ah*. Sebab dalam riwayat itu disebutkan, أَنَّهُ خَلَقَ الْأَرْضَ قَبْلَ خَلْقِ السَّمَاءِ، ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ، ثُمَّ دَحَا الْأَرْضَ (*Bahwa Dia menciptakan langit sebelum menciptakan langit, lalu berkehendak menciptakan langit, lalu menciptakannya tujuh langit, kemudian membentangkan bumi*).

Tentang penafsiran kata سَوَّى (*menyelesaikan atau menyempurnakan*) dengan kata خَلَقَ (menciptakan) perlu dicermati lebih jauh, karena di dalam penyelesaian atau penyempurnaan terdapat kadar tambahan dari sekadar menciptakan, sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Al A'laa ayat 2, الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى (*Yang menciptakan dan menyempurnakan [penciptaan-Nya]*).

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: اسْتَوَى: عَلاَ عَلَى الْعَرْشِ (*Mujahid berkata, "Makna Istawa: Naik atau meninggi di atas Arsy."*) Al Firyabi

meriwayatkannya secara *maushul* oleh Al Firyabi dari Warqa`, dari Abu Najih, darinya.

Ibnu Baththal berkata, "Orang-orang berbeda pendapat mengenai makna *istiwaa`* di sini. Golongan Mu'tazilah mengatakan bahwa maknanya adalah menguasai dengan menundukkan dan kemenangan.

Sementara golongan Mujassimah mengatakan bahwa maknanya adalah menetap. Sebagian Ahlus sunnah mengatakan bahwa maknanya adalah naik atau meninggi. Sebagian lainnya mengatakan bahwa maknanya adalah meninggi, yang lain mengatakan bahwa maknanya adalah memiliki dan menguasai. Dari pengertian ini muncul ungkapan: *istawaa lahuu al mamaalik* (para rakyat pun tunduk kepadanya). Ini merupakan ungkapan tentang orang yang dipatuhi oleh masyarat negerinya. Ada juga yang mengatakan bahwa makna *istiwaa`* adalah sempurna dan selesai dari mengerjakan sesuatu, contohnya adalah firman Allah dalam surah Al Qashash ayat 14, وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى (*Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya*).

Berdasarkan pengertian ini, maka makna اِسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ adalah selesai menciptakan. Kata Arsy disebutkan secara khusus karena merupakan makhluk yang paling besar. Ada juga yang mengatakan bahwa kata *alaa* pada kalimat *ala al arsy* maknanya adalah ke atau menuju. Berdasarkan pengertian ini maka maknanya adalah menuju kepada Arsy, yakni menuju yang terkait dengan Arsy. Sebab Allah menciptakan sesuatu setelah sesuatu yang lain."

Selanjutnya Ibnu Baththal berkata, "Pendapat kalangan Mu'tazilah adalah pendapat yang jauh dari kebenaran, karena Allah senantiasa berkuasa, menundukkan dan menguasai. Kemudian firman-Nya, ثُمَّ اِسْتَوَى mengindikasikan bahwa sifat ini bermula sebelumnya dari tidak ada. Sementara penakwilan mereka itu menunjukkan bahwa

Allah mengalahkannya lalu menguasainya dengan menunjukkannya siapa yang menguasainya sebelum-Nya. Ini berarti menafikan dari Allah. Sementara pendapat kalangan Mujassimah juga pendapat yang rusak, karena menetap merupakan sifat *jism* (fisik atau benda), dan itu berarti Allah menitis ke dalam tubuh, padahal ini mustahil bagi Allah. Selain itu, sifat itu hanya layak bagi para makhluk berdasarkan firman-Nya dalam surah Al Mu`minuun ayat 28, فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَــنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلْكِ (*Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu*), dan firman-Nya dalam surah Az-Zukhruf ayat 13, لِتَسْتَوُوْا عَلَى ظُهُوْرِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوْا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ (*Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya*)."

Dia berkata, "Menafsirkan *istawaa`* dengan *alaa* (meninggi), ini memang benar, dan ini adalah madzhab yang benar serta merupakan pendapat Ahlus sunnah, karena Allah mensifati diri-Nya dengan Tinggi. Allah berfirman dalam surah Yuunus ayat 18, سُــبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّــا يُــشْرِكُوْنَ (*Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan [itu]*). Itu adalah salah satu sifat Dzat. Sedangkan menafsirkannya dengan *irtafa'a* (naik atau meninggi) perlu diteliti lebih jauh, sebab Allah tidak mensifati diri-Nya dengan sifat ini."

Kemudian dia berkata, "Para Ahlus sunnah berbeda pendapat, apakah *istiwaa`* itu sifat dzat atau sifat perbuatan. Kalangan yang berpendapat bahwa maknanya adalah *alaa* (meninggi) mengatakan bahwa ini adalah sifat dzat. Sedangkan orang yang berpendapat bahwa maknanya selain itu mengatakan bahwa ini adalah sifat perbuatan, dan bahwa Allah melakukan suatu perbuatan lalu menyebutnya, *istawaa alaa arsyihii* (ber-*istiwaa`* di atas Arsy-Nya), bukan berarti itu berdiri dengan Dzat-Nya seperti berdirinya para makhluk."

Orang yang menafsirkannya dengan *istiilaa`* (menguasai)

menetapkan seperti apa yang ditetapkannya, yaitu menjadi menguasai setelah sebelumnya tidak menguasai. Ini berarti Allah mengalahkan setelah sebelumnya tidak mengalahkan. Perbedaan antara keduanya karena berpedoman dengan firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 17, وَكَانَ اللهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (*Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*). Karena para ahli tafsir mengatakan bahwa maknanya adalah senentiasa demikian, sebagaimana riwayat yang telah dikemukakan dari Ibnu Abbas mengenai tafsir surah Fushshilat.

Kini tinggal makna-makna *istiwaa`* yang dinukil dari Tsa'lab: *istawaa al wajh* artinya *ittashala* (mencapai tepi), *istawaa al qamar* artinya *imtala`a* (bulan itu sempurna), *istawaa fulaan wa fulaan* artinya *tamaatsala fulaan wa fulaan* (fulan dan fulan sebanding), *istawaa ilaa al makaan* artinya *aqbala* (mendatangi tempat), *istawaa al qaa'id* artinya yang duduk itu kini berdiri, *istawaa an-naa`im* artinya yang tidur itu kini duduk. Sebagian makna-makna ini bisa dikembalikan kepada sebagian lainnya, demikian juga yang dikemukakan oleh Ibnu Baththal.

Abu Ismail Al Harawi menukil dalam kitab *Al Faruq* dengan *sanad* hingga Daud bin Ali bin Khalaf, dia berkata, "Ketika kami duduk di hadapan Abu Abdillah bin Al A'rabi, yakni Muhammad bin Ziyad Al-Lughawi, seorang lelaki mengatakan kepadanya, ' الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اِسْتَوَى (*[Yaitu] Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy*)'. Dia pun berkata, 'Dia berada di atas Arsy sebagaimana yang Dia kabarkan'. Lelaki itu berkata, 'Wahai hamba Allah, sebenarnya maknanya adalah *istaulaa* (mengalahkan atau menguasai)'. Abu Abdillah berkata, 'Diamlah engkau. Kita tidak bisa menggunakan ungkapan *istaulaa alaa syai`in* (mengalahkan sesuatu) kecuali ada yang berlawanan'."

Kemudian dikemukakan juga dari jalur Muhammad bin Ahmad An-Nadhr Al Azdi, "Aku mendengar Ibnu Al A'rabi berkata, 'Ahmad bin Abi Daud menginginkan agar aku menerangkan

untuknya: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اِسْتَوَى (*[Yaitu] Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy*) dalam bahasa orang-orang Arab adalah *istaulaa* (mengalahkan), maka aku berkata, 'Demi Allah, ini tidak benar'."

Yang lain berkata, "Jika itu bermakna *istaulaa* (mengalahkan atau menguasai) maka kata tersebut tidak dikhususkan pada kata Arsy, sebab Allah menguasai (mengendalikan) semua makhluk."

Al Baghawi yang penghidup Sunnah mengatakan dalam kitab At-Tafsir, dari Ibnu Abbas dan mayoritas ahli tafsir, bahwa maknanya adalah *irtafa'a* (naik atau meninggi). Abu Ubaidah, Al Farra` dan lainnya juga berpendapat serupa.

Abu Al Qasim Al-Lalika`i menukil riwayat dalam kitab *As-Sunnah*, dari jalur Al Hasan Al Bashri dari ibunya, dari Ummu Salamah, bahwa dia berkata, اَلْاِسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُوْلٍ، وَالْكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُوْلٍ، وَالْإِقْرَارُ بِهِ إِيْمَانٌ، وَالْجُحُوْدُ بِهِ كُفْرٌ (*Istiwaa` itu sudah maklum, mempertanyakannya bagaimana istiwaa` itu adalah tidak masuk akal, mengakuinya adalah keimanan, dan mengingkarinya adalah kekufuran*).

Selain itu, dinukil dari jalur Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, bahwa dia pernah ditanya tentang bagaimana *istiwaa`* di atas Arsy? Dia menjawab, اَلْاِسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُوْلٍ، وَالْكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُوْلٍ، وَعَلَى اللهِ الرِّسَالَةُ، وَعَلَى رَسُوْلِهِ الْبَلَاغُ، وَعَلَيْنَا التَّسْلِيْمُ (*Istiwaa` itu sudah maklum, mempertanyakan bagaimana istiwaa` itu adalah tidak masuk akal. Allah berkeharusan mengutus rasul, dan rasul berkewajiban menyampaikan, sedangkan kita berkewajiban untuk pasrah atau menerima*).

Al Baihaqi menukil dengan *sanad* yang *jayyid* dari Al Auza'i, dia berkata, "Kami dan sangat banyak sekali kalangan tabiin yang mengatakan bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya. Kami mempercayai apa yang disebutkan dalam Sunnah mengenai sifat-sifat-Nya."

Ats-Tsa'labi menukil riwayat dari jalur lain, dari Al Auza'i, bahwa dia pernah ditanya mengenai firman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 54, ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ (*Lalu Dia bersemayam di atas Arsy*), dia menjawab, "Itu adalah sebagaimana yang Allah sifatkan pada diri-Nya."

Al Baihaqi juga menukil riwayat dengan *sanad jayyid* dari Abdullah bin Wahab, dia berkata, "Ketika kami di hadapan Malik, seorang lelaki masuk lalu berkata, 'Wahai Abu Abdillah, الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (*[Yaitu] Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy*), bagaimana *istiwaa*`-Nya?' Maka Malik menunduk hingga berkeringat, lalu mengangkat kepalanya dan berkata, ' الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (*[Yaitu] Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy*), Allah mensifati diri-Nya dan tidak dikatakan bagaimana hal itu terjadi. Menurutku, engkau ini hanyalah pelaku bid'ah. Keluarkanlah dia'."

Kemudian diriwayatkan dari jalur Yahya bin Yahya, dari Malik menyerupai nukilan dari Ummu Salamah, hanya saja dia berkata: وَالْإِقْرَارُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ (*Dan mengakui istiwaa` itu adalah wajib, sedangkan mempertanyakannya adalah bid'ah*).

Al Baihaqi menukil riwayat dari jalur Abu Daud Ath-Thayalisi, dia berkata, "Sufyan Ats-Tsauri, Syu'bah, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Syarik dari Abu Awanah tidak membatasi, tidak menyerupakan dan tidak meriwayatkan hadits-hadits ini serta tidak mengatakan bagaimana. Abu Daud pun berkata, 'Itulah pendapat kami'."

Selanjutnya Al Baihaqi berkata, "Inilah yang banyak dianut oleh para pemuka kami."

Al-Lalika`i menyandarkan riwayat kepada Muhammad bin Al Hasan Asy-Syaibani, dia berkata, "Semua ahli fikih dari Timur dan Barat telah sependapat, bahwa mengimani Al Qur`an dan hadits-hadits

yang berasal dari para periwayat *tsiqah* dari Rasulullah SAW mengenai sifat Tuhan adalah tanpa menyerupakan dan tanpa menafsirkan. Barangsiapa yang menafsirkan sesuatu darinya dan mengatakan pendapat Jahm, berarti dia telah keluar dari apa yang dianut oleh Nabi SAW dan para sahabatnya serta telah memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin. Karena dengan begitu dia telah mensifati Tuhan dengan sifat yang bukan apa-apa."

Diriwayatkan dari jalur Al Walid bin Muslim disebutkan, "Aku pernah bertanya kepada Al Auza'i, Malik, Ats-Tsauri dan Al-Laits bin Sa'd tentang hadits-hadits yang menyebutkan tentang sifat, maka mereka pun berkata, 'Terapkanlah itu seperti apa adanya tanpa menanyakan bagaimana'."

Ibnu Abi Hatim menukil riwayat dalam kitab *Manaqib Asy-Syafi'i*, dari Yunus bin Abdil A'la, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Allah mempunyai nama-nama dan sifat-sifat yang tidak dapat disangkal oleh seorang pun. Barangsiapa menyelisihi setelah ditegakkan dalil terhadapnya, maka dia kufur. Sebelum ditegakkannya dalil terhadapnya maka dia diberi udzur karena kejahilannya, sebab mengetahui hal itu tidak dapat dijangkau oleh akal, pandangan maupun pikiran. Maka sifat-sifat ini ditetapkan dan dinafikan dari-Nya penyerupaan (dengan makhluk) sebagaimana Dia menafikan itu dari diri-Nya dalam surah Asy-Syuuraa ayat 11, لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*)'."

Al Baihaqi menukil riwayat dengan *sanad* yang *shahih* dari Ahmad bin Abu Al Hawari, dari Sufyan bin Uyainah, dia berkata, "Setiap yang Allah sifatkan kepada diri-Nya di dalam Al Qur`an, maka penafsirannya adalah tilawahnya (bacaannya) dan mendiamkannya (tidak menguraikannya)."

Diriwayatkan dari jalur Abu Bakar Adh-Dhb'i, dia berakta, "Madzhab Ahlus sunnah mengenai firman-Nya, الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (*[Yaitu] Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy*) adalah

tidak menanyakan bagaimana. *Atsar-atsar* dari salaf mengenai hal ini sangat banyak, dan ini merupakan pandangan Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal."

At-Tirmidzi dalam kitab *Al Jami'* berkata, setelah mengemukakan hadits Abu Hurairah tentang turunnya Allah, "Dia berada di atas Arsy sebagaimana yang Dia sifatkan kepada diri-Nya di dalam Al Qur`an."

Demikian yang dikemukakan oleh lebih dari satu orang ulama mengenai hadits ini dan lainnya yang serupa berkenaan dengan sifat-sifat. Kemudian pada bab keutamaan sedekah, dia berkata, "Ini adalah riwayat-riwayat yang valid, maka kami mengimaninya, tidak menyangsikannya dan tidak menanyakan bagaimana."

Demikian juga yang diriwayatkan dari Malik, Ibnu Uyainah dan Ibnu Al Mubarak, bahwa mereka menerapkannya tanpa menanyakan bagaimana. Inilah pendapat para ahli ilmu dari kalangan ahlus sunnah wal jamaah.

Adapun golongan Jahmiyah, mereka mengingkarinya dan mengatakan ini *tasybih* (penyerupaan dengan makhluk). Ishaq bin Rahawaih berkata, "Sesungguhnya *tasybih* itu bila dikatakan, tangan seperti tangan, pendengaran seperti pendengaran." Dalam tafsir surah Al Maaidah dia berkata, "Para imam berkata, 'Kami mengimani hadits-hadits ini tanpa menafsirkan'. Termasuk di antara mereka adalah Ats-Tsauri, Malik, Ibnu Uyainah dan Ibnu Al Mubarak."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Ahlus sunnah sependapat mengakui sifat-sifat yang disebutkan dalam Al Qur`an dan Sunnah, dan mereka tidak mengatakan bagaimana mengenai satu pun dari itu. Sedangkan golongan Jahmiyah, Mu'tazilah dan Khawarij mengatakan, 'Siapa yang mengakuinya berarti *musyabbih* (menyerupakan Allah dengan yang lain)'. Maka oleh kalangan yang mengakuinya, mereka disebut *mu'aththilah* (golongan yang tidak mengakui sifat-sifat Allah)."

Imam Al Haramain dalam kitab *Ar-Risalah An-Nizhamiyyah*

berkata, "Madzhab para ulama berbeda-beda mengenai masalah ini. Sebagian mereka berpendapat menakwilkannya dan menetapkan itu dalam ayat Al Qur`an yang disesuaikan dengan riwayat *shahih* dari Sunnah. Sementara para pemuka salaf berpendapat untuk tidak menakwilkan dan memberlakukan sifat-sifat itu seperti apa adanya dengan memasrahkan makna-maknanya kepada Allah. Sedangkan yang kami sepakati dan kami anut adalah mengikuti para pendahulu umat ini berdasarkan alasan yang pasti, bahwa ijma' umat adalah dalil. Seandainya menakwilkannya merupakan kepastian, maka dikhawatirkan perhatian mereka terhadap itu akan berada di atas perhatian mereka terhadap cabang-cabang syariat. Karena generasi sahabat dan generasi tabiin tidak menakwilkan, maka itulah madzhab yang semestinya diikuti."

Nukilan yang sama juga dikemukakan dari generasi ketiga, yaitu para ahli fikih, seperti Ats-Tsauri, Al Auza'i, Malik, Al-Laits dan ulama lainnya yang sezaman dengan mereka. Demikian juga para imam yang mengambil pendapat dari mereka. Lalu, bagaimana mungkin itu dipandang tidak valid, padahal itu telah disepakati oleh tiga generasi pertama, sedangkan mereka adalah generasi terbaik umat ini.

Sebagian mereka membagi pendapat orang mengenai masalah ini menjadi enam pendapat, yaitu dua pendapat memberlakukannya sebagaimana zhahirnya. *Pertama,* adalah meyakini bahwa itu termasuk sifat para makhluk, yaitu golongan *musyabbih* (yang menyerupakan dengan makhluk), lalu dari pandangan ini bercabanglah menjadi beragam pandangan. *Kedua,* adalah yang menafikan penyerupaan dengan para makhluk, karena dzat Allah tidak menyerupai dzat-dzat lain. Maka sifat-sifat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat lain, karena sifat-sifat dari setiap yang disifati sesuai dengan dzatnya dan hakikatnya.

Dua pendapat kedua adalah menetapkannya sebagai sifat tapi memberlakukannya sebagaimana zhahirnya. *Pertama,* tidak

menakwilkan apa-apa darinya, tapi mengatakan, "Allah lebih mengetahui tentang maksudnya." *Kedua*, mengatakan —misalnya— "*al istiwaa`* adalah *al istilaa`* (mengalahkan atau menundukkan). *Al Yadd* adalah *al qudrah* (kekuasaan)," dan sebagainya. Dua pendapat terakhir adalah yang tidak menetapkan sebagai sifat. *Pertama,* bisa jadi itu adalah sifat dan zhahirnya bukanlah yang dimaksud. Dan bisa jadi juga itu bukan sebagai sifat. *Kedua,* tidak membicara sedikit pun tentang ini, tapi wajib mengimaninya, karena itu termasuk kategori *mutasyabih* yang maknanya tidak dapat diketahui.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الْمَجِيْدُ: الْكَرِيْمُ (*Ibnu Abbas berkata, "Makna Al Majid adalah Al Karim [Yang Maha Mulia]*). Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah dalam surah Al Buruuj ayat 15, ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيْدُ (*Yang mempunyai singgasana, lagi Maha Mulia*), dia berkata, "Makna *Al Majiid* adalah *Al Kariim* (Yang Maha Mulia)."

Demikian juga pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Abbas mengenai firman-Nya dalam surah Al Buruuj ayat 14, وَهُوَ الْغَفُوْرُ الْوَدُوْدُ (*Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih*), dia berkata, "Makna *Al Waduud* adalah *Al Habiib* (Maha Pengasih)."

Didahulukannya penyebutan kata *Al Majiid* sebelum *Al Waduud* di sini, karena yang dimaksud adalah penafsiran *Al Majid* yang terdapat dalam firman Allah dalam surah Al Buruuj ayat 15, ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيْدُ (*Yang mempunyai singgasana, lagi Maha Mulia*). Lalu ketika dia menafsirkannya, dia terlebih dahulu mengemukakan tentang nama yang sebelum itu untuk mengisyaratkan bahwa itu disepakati dibacakan secara *marfu'*, yakni redaksi ذُو الْعَرْشِ sebagai sifat-Nya.

Para ahli *qira`ah* berbeda pendapat mengenai bacaan dengan harakat *dhammah* pada kata *al majiid* sehingga termasuk di antara sifat-sifat Allah, atau dengan harakat *kasrah* sehingga merupakan sifat

Arsy.

Semua yang dikemukakan oleh Imam Bukhari pada bab ini mengenai Arsy kecuali *atsar* Ibnu Abbas, akan tetapi dia mengisyaratkan dengan halus, yaitu bahwa kata *al majiid* pada ayat ini menurut *qira`ah* dengan harakat *kasrah* bukan sebagai sifat Arsy. Sehingga tidak dibayangkan bahwa Arsy itu *qadiim*, tapi itu adalah sifat Allah berdasarkan *qira`ah* dengan harakat *dhammah*, dan berdasarkan penyertaannya dengan kata *al waduud*, sehingga *qira`ah* dengan harakat *kasrah* adalah untuk memadukan kedua macam *qira`ah* menjadi satu makna."

Ini dikuatkan dengan pernyataan yang mengatakan bahwa menurut Imam Bukhari sifat Allah adalah apa yang disertakan padanya, yaitu: يُقَالُ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ (*Dikatakan, makna Hamiid [Maha Terpuji] adalah Majiid [Maha Pemurah]*). Ini dikuatkan oleh hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dengan redaksi, إِذَا قَالَ الْعَبْدُ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: مَجَّدَنِي عَبْدِي (*Apabila hamba mengucapkan, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih," maka Allah berkata, "Hamba-Ku menyanjung-Ku."*)

Demikian yang dikatakan oleh Ibnu At-Tin. Kemudian dia berkata, "Dalam perkataan orang Arab, *al majd* adalah kemuliaan yang luas. Jadi, kata *al maajid* adalah orang yang mempunyai nenek moyang yang terpandang mulia. Sedangkan kata *al hasabu* (kemuliaan leluhur) dan *al karamu* (kedermawanan) merupakan watak seseorang walaupun dia tidak mempunyai nenek moyang yang terpandang. Jadi, kata *al majiid* adalah bentuk kalimat hiperbola dari kata *al majdu* (mulia atau luhur), yaitu kemuliaan yang *qadiim*."

Ar-Raghib berkata, "Kata *al majd* artinya kelapangan dalam hal kemurahan dan keagungan. Asalnya dari ungkapan: *majadat al ibilu*, artinya unta itu berada di tempat gembalaan yang lapang yang diarahkan oleh penggembala. Al Qur`an disifati dengan *al majiid*

karena mengandung kemuliaan-kemuliaan duniawi dan ukhrawi."

Di samping itu, semua tidak terhalangi juga untuk mensifat Arsy dengan itu karena kemuliaan dan keagungan-Nya sebagaimana yang diisyaratkan oleh Ar-Raghib. Karena itulah disifati dengan *al kariim* (mulia) dalam surah Al Mu'minuun ayat 116. Sedangkan penafsiran *Al Waduud* sebagai *Al Habiib* (Maha Pengasih), karena bermakna yang mengasihi dan yang dikasihi. Sebab asal makna kata *al wudd* adalah mencintai sesuatu.

Ar-Raghib berkata, "Kata *al waduud* mengandung makna yang tercakup oleh firman Allah dalam surah Al Maa'idah ayat 54, فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ (*Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya*)." Tentang kecintaan Allah terhadap para hamba-Nya dan kecintaan para hamba terhadap-Nya telah dibahas.

يُقَالُ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، كَأَنَّهُ فَعِيْلٌ مِنْ مَاجِدٍ، مَحْمُوْدٌ مِنْ حَمِدَ (*Ada yang mengkatakan, makna Hamiid [Maha Terpuji] adalah Majiid [Maha Pemurah] seakan-akan bentuk kata fa'iil dari kata Maajid, sedangkan kata Mahmuud dari kata Hamida*). Demikian redaksi yang mereka cantumkan, tanpa huruf *ya'*, dalam bentuk *fi'l madhi*, sedangkan dalam riwayat selain Abu Dzar dari Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, مَحْمُوْدٌ مِنْ حَمِيْدٍ (*Kata Mahmud berasal dari kata Hamiid*). Asalnya, ini merupakan perkataan Abu Ubaidah dalam kitab *Al Majaz* mengenai firman-Nya dalam surah Huud ayat 73, عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ (*Dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait. Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah*), dia berkata, "Maksudnya, *mahmuud maajid* (Maha Terpuji lagi Maha Pemurah)."

Al Karmani berkata, "Maksudnya, kata *majiid* bermakna *faa'il*, seperti halnya kata *qadiir* bermakna *qaadir*, dan kata *hamiid* bermakna *maf'uul*. Karena itulah dia mengatakan, مَجِيدٌ مِنْ مَاجِدٍ وَحَمِيدٌ

مِنْ مَحْمُودٍ (*Majiid* berasal dari kata *maajid* dan *hamiid* berasal dari kata *mahmuud*). Dalam sebagian salinan naskah disebutkan, مَحْمُودٌ مِنْ حَمِيدٍ (*Mahmuud* berasal dari kata *hamiid*). Sementara dalam naskah lainnya disebutkan, مِنْ حَمِدَ (Dari *hamida*) yang *mabni* untuk *faa'il* dan juga *maf'uul*. Hal ini karena kata *hamiid* mencakup makna *haamid* sedangkan *majiid* mencakup makna *mumajjad*. Ungkapan Imam Bukhari ini semakin memantapkan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, maksudnya adalah ungkapan, مَحْمُودٌ مِنْ حَمِدَ (Kata *Mahmuud* berasal dari kata *Hamida*). Ada perbedaan di kalangan para periwayat mengenai redaksi ini. Yang paling utama adalah yang ditemukan pada asalnya, yaitu perkataan Abu Ubaidah.

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan sembilan hadits yang sebagiannya dikemukakan juga dari jalur berbeda, yaitu:

Pertama, hadits Imran bin Hushain.

إِنِّي عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ketika aku sedang di hadapan Nabi SAW*). Dalam riwayat Hafsh disebutkan dengan redaksi, دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَقَلْتُ نَاقَتِي بِالْبَابِ، فَأَتَاهُ نَاسٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ (*Aku masuk ke tempat Nabi SAW, dan aku mengikatkan untaku di pintu, lalu sejumlah orang dari bani Tamim menemui beliau*). Ini menunjukkan bahwa kisah ini terjadi di Madinah. Selain itu, ini juga berfungsi sebagai sanggahan terhadap orang yang menyamakan kisah ini dengan yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang peperangan, yaitu hadits Abu Burdah bin Abi Musa yang berasal dari ayahnya, dia berkata, كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْجِعْرَانَةِ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ وَمَعَهُ بِلاَلٌ، فَأَتَاهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: أَلاَ تُنْجِزُ لِي مَا وَعَدْتَنِي؟ فَقَالَ لَهُ: أَبْشِرْ. فَقَالَ: قَدْ أَكْثَرْتَ عَلَيَّ مِنْ أَبْشِرْ. فَأَقْبَلَ عَلَى أَبِي مُوسَى وَبِلاَلٍ كَهَيْئَةِ الْغَضْبَانِ، فَقَالَ: رَدَّ الْبُشْرَى، فَاقْبَلاَ أَنْتُمَا. قَالاَ: قَبِلْنَا (*Ketika aku sedang di hadapan Nabi SAW, saat itu beliau di Ji'ranah di antara Makah dan Madinah, dan saat itu beliau*

sedang bersama Bilal. Lalu seorang badui menemui beliau lalu berkata, "Tidakkah engkau penuhi apa yang telah engkau janjikan kepadaku?" Beliau bersabda kepadanya, "Bergembiralah engkau." Dia berkata, "Engkau sudah sering mengatakan bergembiralah kepadaku." Maka beliau menoleh kepada Abu Musa dan Bilal, tampaknya beliau marah lalu bersabda, "Dia telah menolak kabar gembira, maka terimalah kalian berdua." Maka keduanya berkata, "Kami menerima.")

Orang yang menyamakan kisah ini dengan kisah pada bab ini menafsirkan orang yang bersama bani Tamim yang mengatakan, بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا (*Engkau telah menyampaikan kabar gembira kepada kami, maka berikanlah itu kepada kami*) adalah orang badui tesebut, sedangkan orang Yaman ditafsirkan sebagai Abu Musa. Padahal, walaupun kisah menyebutkan Abu Musa, namun jelas disebutkan bahwa ini terjadi di Ji'ranah, sedangkan kisah Imran terjadi di Madinah, jadi kedua kisah ini berbeda.

Ibnu Al Jauzi menyatakan, bahwa orang yang berkata, أَعْطِنَا (*maka berikanlah itu kepada kami*) adalah Al Aqra' bin Habis At-Tamimi.

إِذْ جَاءَهُ قَوْمٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ (*Tiba-tiba beliau didatangi sejumlah orang dari bani Tamim*). Dalam riwayat Abu Ashim dari Ats-Tsauri yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang peperangan disebutkan dengan redaksi, جَاءَتْ بَنُو تَمِيمٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Bani Tamim datang kepada Rasulullah SAW*), ini diartikan sebagian mereka. Sementara dalam riwayat Muhammad bin Katsir darinya yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan disebutkan dengan redaksi, جَاءَ نَفَرٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ (*Beberapa orang dari bani Tamim datang*). Maksudnya, utusan bani Tamim sebagaimana yang dinyatakan secara jelas dalam riwayat yang dinukil oleh Ibnu Hibban dari jalur Muammal bin Ismail dari Sufyan, جَاءَ وَفْدُ

بَنِي تَمِيم (*Utusan bani Tamim datang*).

اِقْبَلُوْا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيم (*Terimalah kabar gembira, wahai bani Tamim*). Dalam riwayat Abu Asyim disebutkan dengan redaksi, أَبْشِرُوا يَا بَنِي تَمِيم (*Bergembiralah wahai Bani Tamim*). Yang dimaksud dengan berita gembira ini adalah bahwa orang yang memeluk Islam maka dia selamat dari kekal dalam neraka, setelah itu akan mendapat balasannya sesuai dengan amal perbuatannya kecuali jika Allah memberikan ampunan kepadanya.

Al Karmani berkata, "Rasulullah SAW menyampaikan berita gembira yang arahnya adalah masuk surga, karena beliau ingin memperkenalkan pokok-pokok keyakinan yang merupakan permulaan dan akhir serta segala yang ada di antara keduanya kepada mereka."

Namun sebenarnya pengenalan itu di sini diarahkan kepada orang-orang Yaman, dan itu jelas dipahami dari redaksi haditsnya.

Ibnu At-Tin menukil dari Ad-Dawudi, dia berkata, "Perkataan bani Tamim, جِئْنَاكَ لِنَتَفَقَّهَ فِي الدِّيْنِ (*Kami datang kepadamu untuk memperdalam agama*) menunjukkan bahwa ijma' sahabat tidak terbatas hanya pada orang-orang Madinah saja."

Lalu dia menanggapinya, bahwa yang benar itu adalah perkataan orang-orang Yaman, bukan perkataan bani Tamim. Ini memang seperti yang dikemukakan oleh Ibnu At-Tin, tapi dalam riwayat Ibnu Hibban dari jalur Abu Ubaidah bin Ma'an, dari Al A'masy dengan *sanad* ini disebutkan, دَخَلَ عَلَيْهِ نَفَرٌ مِنْ بَنِي تَمِيم فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ الله، جِئْنَاكَ لِنَتَفَقَّهَ فِي الدِّين، وَنَسْأَلُكَ عَنْ أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ (*Beberapa orang dari bani Tamim datang menemui beliau lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami datang kepadamu untuk memperdalami agama, dan kami menanyakan kepadamu tentang awal perkara ini."*) Dalam riwayat tidak disebutkan orang-orang Yaman. Ini tentunya kesalahan dari periwayat. Tampaknya, dia meringkas hadits ini.

قَـــالُوْا: بَـــشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَـــا (*Mareka berkata, "Engkau telah menyampaikan kabar gembira kepada kami, maka berikanlah itu kepada kami."*) Dalam riwayat Hafsh disebutkan tambahan redaksi, مَرَّتَيْنِ (*Dua kali*). Sementara dalam riwayat Ats-Tsauri dari Jami' yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang peperangan disebutkan tambahan redaksi, فَقَالُوْا: أَمَا إِذْ بَـــشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَـــا (*Mereka berkata, "Kalau engkau memberi kami kabar gembira, maka berikanlah kepada kami."*) Di dalamnya juga disebutkan, فَتَغَيَّرَ وَجْهُــهُ (*Maka wajah beliau pun berubah*).

Selain itu, dalam riwayat Abu Awanah dari Al A'masy yang dinukil oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* disebutkan, فَكَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَرِهَ ذَلِــكَ (*Seolah-olah Nabi SAW tidak menyukai hal itu*). Dalam riwayat lainnya yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang peperangan dari jalur Sufyan juga disebutkan, فَرُئِيَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ (*Maka itu pun terlihat di wajah beliau*), di dalamnya disebutkan, فَقَالُوْا: يَا رَسُــوْلَ اللهِ بَــشَّرْتَنَا (*Maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah menyampaikan berita gembira kepada kami."*)

Ini menunjukkan mereka telah memeluk Islam, mereka hanya ingin disegerakan. Sebab kemarahan Rasulullah SAW adalah sedikitnya ilmu mereka karena mereka menggantungkan harapan-harapan mereka dengan kesegeraan duniawi yang fana, dan itu lebih mereka dahulukan daripada mendalami agama yang akan mendatangkan ganjaran akhirat yang kekal abadi.

Al Karmani berkata, "Perkataan, بَـــشَّرْتَنَا (*engkau telah menyampaikan berita gembira kepada kami*) menunjukkan bahwa mereka telah menerima secara umum. Namun di samping itu mereka meminta sesuatu dalam wujud keduniaan. Beliau menafikan penerimaan itu dari mereka untuk menafikan penerimaan yang beliau

maksudkan (yakni perkara akhirat), bukan mutlak penerimaan keseluruhannya (karena mereka memang telah memeluk Islam). Selain itu, beliau marah karena mereka tidak memperdulikan pertanyaan tentang hakikat kalimat tauhid, permulaan dunia dan akhirnya, dan mereka tidak mencermatinya serta tidak menanyakan tentang faktor-faktor di dunia yang bisa menggapai kebahagiaan di akhirat."

Ath-Thaibi berkata, "Karena perhatian mereka hanya urusan dunia, maka mereka berkata, بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا (*Engkau telah menyampaikan kabar gembira kepada kami, maka berikanlah itu kepada kami*). Oleh karena itu, beliau berkata, إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُو تَمِيمٍ (*Karena bani Tamim tidak menerimanya*).

فَدَخَلَ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ (*Lalu datanglah sejumlah orang dari warga Yaman*). Dalam riwayat Hafsh disebutkan, ثُمَّ دَخَلَ عَلَيْهِ (*Kemudian datanglah kepadanya*). Sementara dalam riwayat Abu Ashim disebutkan, فَجَاءَهُ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ (*Lalu datanglah sejumlah orang dari Yaman menemui beliau*).

قَالُوْا: قَبِلْنَا (*Mereka pun berkata, "Kami menerima."*) Abu Ashim dan Abu Nu'aim dalam riwayatnya menambahkan redaksi, يَا رَسُوْلَ اللهِ (*Wahai Rasulullah*). Demikian juga redaksi yang dinukil oleh Ibnu Hibban dari riwayat Syaiban bin Abdirrahman dari Jami'.

جِئْنَاكَ لِنَتَفَقَّهَ فِي الدِّينِ وَلِنَسْأَلَكَ عَنْ أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ مَا كَانَ (*Kami datang kepadamu untuk memperdalami agama dan menanyakan kepadamu tentang awal perkara ini dahulu*). Riwayat ini merupakan riwayat paling lengkap yang dikemukakan oleh Imam Bukhari, karena pada sebagian lainnya ada bagian redaksi yang tidak disebutkan secara redaksional. Dalam riwayat Abu Muawiyah yang berasal dari Al A'masy yang dikemukakan oleh Al Ismaili disebutkan, قَالُوْا: قَدْ بَشَّرْتَنَا

فَأَخْبِرْنَا عَنْ أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ كَيْفَ كَانَ (*Mereka berkata, "Engkau telah menyampaikan kabar gembira kepada kami, maka beritahulah kami tentang awal perkara ini dahulu."*) Saya belum tahu nama orang yang mengatakan itu. Yang dimaksud dengan perkara dalam perkataan mereka, هَذَا الْأَمْرِ (*perkara ini*) adalah awal mula penciptaan.

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ (*Allah ada dan belum ada sesuatu pun sebelum-Nya*). Pada pembahasan tentang permulaan ciptaan telah dikemukakan dengan redaksi, وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ (*Dan belum ada sesuatu pun sebelum-Nya*). Sementara dalam riwayat Abu Muawiyah disebutkan, كَانَ اللهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ (*Allah telah ada sebelum segala sesuatu*). Ini semakna dengan redaksi, كَانَ اللهُ وَلاَ شَيْءٌ مَعَهُ (*Allah ada dan tidak ada sesuatu pun bersama-Nya*).

Ini merupakan dalil yang paling jelas dalam masalah ini sebagai sanggahan terhadap orang yang menetapkan *hawadits* (para makhluk yang lebih dulu ada) sebagai sesuatu yang tidak ada permulaannya. Ini termasuk masalah-masalah yang pernah diuraikan oleh Ibnu Taimiyah. Saya telah berupaya mengkaji perkataannya mengenai hadits ini, dan dia lebih menguatkan riwayat yang disebutkan pada bab ini daripada yang lain, padahal memadukan kedua riwayat ini berarti memahaminya dibawah riwayat yang terdapat pada pembahasan tentang awal mula penciptaan atau sebaliknya, dan disepakati bahwa memadukan lebih didahulukan daripada memenguatkan saalah satunya.

Ath-Thaibi berkata, "Sabda beliau, وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ (*dan belum ada sesuatu pun sebelum-Nya*) adalah *haal* (kalimat yang menerangkan kondisi)."

Sedangkan menurut orang Kufah bahwa ini adalah predikat. Maknanya menguatkan pandangan ini, karena perkiraannya adalah Allah sendirian.

Ath-Thaibi berkata, "Kata *kaana* di kedua bagiannya berdasarkan kondisi yang dimasukinya, jadi maksud yang pertama adalah *azaliyah* dan *qidam* (tidak ada permulaan), sedangkan yang kedua adalah *huduts* (ada permulaan) setelah sebelumnya tidak ada. Kesimpulannya, menyambungkan kalimat: وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ (*dan adalah Arsy-Nya di atas air*) dengan kalimat: كَانَ اللهُ (*adalah Allah*) termasuk kategori memberitakan tentang terjadinya dua kalimat dengan menyerahkan penyusunannya kepada naluri."

Mereka juga berkata, "Ini berstatus sebagai *tsumma* (kemudian)."

Tentang sabda beliau, وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ (*dan adalah Arsy-Nya di atas air*), Al Karmani berkata, "Ini disambungkan kepada kalimat كَانَ اللهُ, namun ini tidak berarti penyertaan. Karena fungsi huruf *wau* yang menggabungkan adalah memadukan asal ketetapannya, walaupun ada yang didahulukan dan diakhirkan."

Yang lain berkata, "Setelah itu barulah ada sesuatu selain-Nya, karena itulah beliau berkata, وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ (*dan belum ada sesuatu pun selain-Nya*) untuk menafikan dugaan adanya penyertaan dari selain-Nya."

Ar-Raghib berkata, "Kata *kaana* adalah ungkapan tentang waktu yang telah lalu, tapi dalam mayoritas ungkapan tentang sifat Allah menyatakan tentang *azaliyah* (tidak ada awalnya), seperti firman Allah dalam surah Al Ahzaab ayat 40, وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (*Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*). Sedangkan *kaana* yang digunakan untuk mensifati sesuatu yang juga ada pada lainnya maka itu untuk menunjukkan bahwa sifat tersebut adalah lazim baginya, seperti yang tertera dalam firman Allah dalam surah Al Israa` ayat 27, وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (*Dan syetan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya*), dan firman-Nya dalam surah Al Israa ayat

67, وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا (*Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih*). Jika digunakan untuk waktu yang telah lampau maka boleh jadi itu masih sesuai dengan kondisinya (saat ini), dan boleh jadi juga sudah berubah, contohnya: *kaana fulaan kadzaa tsumaa shaara kadzaa* (*dulu fulan begini dan sekarang dia menjadi begini*)."

Hadits ini digunakan sebagai dalil yang menjelaskan bahwa alam adalah *haadits* (ada permulaannya), karena sabda beliau, وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ (*dan belum ada sesuatu pun selain-Nya*) jelas menunjukkan hal itu, sebab segala sesuatu selain Allah baru ada setelah sebelumnya tidak ada.

أَدْرِكْ نَاقَتَكَ فَقَدْ ذَهَبَتْ (*Kejar untamu, karena dia telah kabur*). Dalam riwayat Abu Muawiyah disebutkan, اِنْحَلَّتْ نَاقَتُكَ مِنْ عِقَالِهَا (*Untamu terlepas dari tali kekangnya*), dan di akhir haditsnya disebutkan tambahan redaksi, فَلاَ أَدْرِي مَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ (*Maka tidak tahu apa yang terjadi setelah itu*). Maksudnya, apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW sebagai kelengkapan hadits tersebut.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya belum menemukan *sanad-sanad* dari seorang sahabat pun yang menyerupai kisah yang disebutkan Imran ini. Jika ada tentu bisa diketahui apa yang diisyaratkan oleh Imran ini. Mungkin disepakati bahwa hadits ini berakhir ketika Imran beranjak.

وَايْمُ اللهِ (*Demi Allah*). Penjelasan tentang kalimat ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar.

لَوَدِدْتُ أَنَّهَا قَدْ ذَهَبَتْ وَلَمْ أَقُمْ (*Sungguh aku ingin bahwa unta itu telah kabur dan aku tidak beranjak [mengejarnya]*). Kata *al wuddu* (keinginan) yang disebutkan di sini adalah bahwa unta itu telah kabur dan dia tidak beranjak, bukan hanya salah satunya saja. Sebab unta yang kabur itu memang sudah berlalu karena ikatannya lepas, sedangkan yang dimaksud dengan kabur di sini adalah kehilangan

(tidak mungkin dikejar).

Kedua, hadits Abu Hurairah, إِنَّ يَمِيْنَ اللهِ مَلأَى (*Sesungguhnya tangan kanan Allah selalu penuh*). Penjelasannya telah dikemukakan dua bab sebelum ini.

Dalam riwayat ini dicantumkan, وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ (*Dan adalah Arsy-Nya berada di atas air*). Sedangkan dalam riwayat Ishaq bin Rahawaih dicantumkan dengan redaksi, وَالْعَرْشُ عَلَى الْمَاءِ (*Dan Arsy berada di atas air*). Secara tekstual, masih tetap demikian ketika ini diceritakan, sedangkan teks hadits sebelumnya menyatakan bahwa Arsy itu dulunya berada di atas air sebelum diciptakannya langit dan bumi. Cara menyatukannya, bahwa Arsy itu masih tetap berada di atas air. Sedangkan yang dimaksud dengan air ini bukanlah air laut, tapi air di bawah Arsy seperti yang dikehendaki Allah. Keterangan hal ini telah dikemukakan dalam penjelasan hadits yang saya sebutkan di awal bab ini.

Kemungkinan juga yang dimaksud dengan air di sini adalah air laut. Artinya, kaki-kaki para malaikat pengusungnya berada di laut sebagaimana yang disebutkan dalam sejumlah *atsar.* Di antaranya adalah riwayat yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dan Al Baihaqi dari jalur As-Suddi dari Abu Malik mengenai firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 225, وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ (*Kursi Allah meliputi langit dan bumi*), dia berkata, "Sesungguhnya gumpalan batu yang merupakan bumi ketujuh adalah merupakan ujungnya alam yang di seluruh sisinya terdapat empat malaikat. Masing-masing mereka memiliki empat wajah, yaitu wajah manusia, singa, sapi dan burung elang. Mereka berdiri di atasnya sehingga meliputi seluruh bumi dan langit, kepala mereka di bawah Kursi, sedangkan Kursi di bawah Arsy."

Dalam hadits panjang Abu Dzar yang di-*shahih*-kan oleh Ibnu Hibban disebutkan, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، مَا السَّمَاوَاتُ

السَّبْعُ مَعَ الْكُرْسِيِّ إِلاَّ كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ، وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ الْفَلاَةِ عَلَى الْحَلْقَةِ (*Bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Wahai Abu Dzar, tidaklah seluruh langit yang tujuh bersama Kursi kecuali bagaikan lingkaran yang dihamparkan di tanah lapang, yang mana kelebihan Arsy dibanding Kursi adalah laksana kelebihan tanah lapang dibanding lingkaran tersebut."*) Hadits ini memiliki pendukung dari hadits Mujahid yang dinukil oleh Sa'id bin Manshur dengan *sanad* yang *shahih* darinya yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang tafsir.

Ketiga, قَالَ أَنَسٌ: لَوْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَاتِمًا شَيْئًا لَكَتَمَ هَذِهِ (*Seandainya Rasulullah SAW menyembunyikan sesuatu, tentu beliau menyembunyikan hal ini*). secara tekstual, riwayat ini *maushul* dengan *sanad* tersebut, tapi At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Khuzaimah dan Al Ismaili meriwayatkannya darinya dengan redaksi, نَزَلَتْ (وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللهُ مُبْدِيهِ) فِي شَأْنِ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ، وَكَانَ زَيْدٌ يَشْكُو وَهَمَّ بِطَلاَقِهَا يَسْتَأْمِرُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ: (أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللهَ) (*Ayat, "Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya" turun berkenaan dengan Zainab binti Jahsy. Zaid pernah mengeluh dan ingin menceraikannya, dan dia meminta pendapat Nabi SAW, maka beliau bersabda kepadanya, "Engkau sebaiknya mempertahankan isterimu, dan bertakwalah kepada Allah."*)

Bagian terakhir ini dicantumkan dalam hadits bab ini dengan redaksi, وَعَنْ ثَابِتٍ: (وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ) إلخ (*Dari Tsabit, Ayat: "Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu ...."*) Dari sini dapat disimpulkan bahwa ini *maushul* dengan *sanad* tersebut dan bukan *mu'allaq*. Sedangkan kalimat, لَوْ كَانَ كَاتِمًا (*seandainya beliau menyembunyikan ...*), saya belum menemukannya *maushul* dari Anas selain di tempat ini.

Ibnu At-Tin menyebutkan dari Ad-Dawudi, bahwa dia menisbatkan kalimat, لَوْ كَانَ كَاتِمًا لَكَتَمَ قِصَّةَ زَيْنَبَ (*Seandainya beliau menyembunyikan sesuatu, tentu beliau menyembunyikan kisah Zainab*) kepada Aisyah. Dia berkata, "Dan diriwayatkan dari yang lain, لَكَتَمَ (عَبَسَ وَتَوَلَّى) (*Tentu beliau menyembunyikan surah, "Dia [Muhammad] bermuka masam dan berpaling."*)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam tafsir surah Al Ahzaab saya telah menyebutkan hadits Aisyah, dia berkata: لَوْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَاتِمًا شَيْئًا مِنَ الْوَحْيِ (*Seandainya Rasulullah SAW menyembunyikan sesuatu dari wahyu*). Di dalam kitab *Asy-Syifa`*, Iyadh hanya menyandarkannya kepada Aisyah dan Al Hasan Al Bashri tidak menukil hadits Anas ini, padahal hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Setelah men-*takhrij* hadits Aisyah tadi, At-Tirmidzi berkata, "Mengenai masalah ini ada juga riwayat dari Ibnu Abbas." Dia mengisyaratkan riwayat yang dinukil (naskah aslinya kosong, tanpa tulisan). Sedangkan riwayat lainnya mengenai surah Abasa, saya belum menemukannya kecuali yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, salah seorang periwayat yang *dha'if*, yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim darinya, dia berkata: كَانَ يُقَالُ: لَوْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئًا مِنَ الْوَحْيِ لَكَتَمَ هَذَا عَنْ نَفْسِهِ (*Pernah ada yang mengatakan, "Seandainya Rasulullah SAW boleh menyembunyikan sesuatu dari wahyu, tentu beliau akan menyembunyikan ini dari dirinya*). Setelah itu dia menyebutkan kisah Ibnu Ummi Maktum dan turunnya surah 'Abasa.

Kisah ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi, Abu Ya'la, Ath-Thabari dan Al Hakim secara *maushul* dari Aisyah, namun tidak disebutkan tambahan ini. Selain itu, diriwayatkan oleh Malik dalam kitab *Al Muwaththa`* dari Malik bin Hisyam bin Urwah, dari ayahnya secara *mursal*, dan ini riwayat yang terpelihara dari Hisyam. Yahya

bin Sa'id Al Umawi meriwayatkannya sendirian yang disambungkannya dari Hisyam. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih dari jalur lainnya, dari Aisyah seperti itu, tanpa tambahan tersebut. Demikian juga riwayat dari hadits Abu Umamah. Abd bin Humaid, Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari riwayat *mursal* Qatadah, Mujahid, Ikrimah, Abu Malik Al Ghifari, Adh-Dhahhak, Al Hakam dan lainnya. Tidak satu pun dari mereka yang meriwayat ini dengan tambahan tersebut.

قَالَ: فَكَانَتْ زَيْنَبُ تَفْخَرُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقُوْلُ: زَوَّجَكُنَّ أَهَالِيْكُنَّ وَزَوَّجَنِي اللهُ تَعَالَى مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ (*Dia berkata, "Maka Zainab pun merasa bangga terhadap para isteri Nabi SAW lainnya dengan berkata, 'Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah Ta'ala dari atas tujuh langit'."*) Al Ismaili menukilnya dari jalur Arim bin Al Fadhl, dari Hammad dengan *sanad* ini dengan redaksi, نَزَلَتْ فِي زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ: (فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا) الآيَةَ، وَكَانَتْ تَفْخَرُ إلخ (*Ayat, "Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya [menceraikannya], Kami kawinkan kamu dengan dia" diturunkan berkenaan dengan Zainab. Dia berbangga diri ...*). Setelah itu dia menyebutkan riwayat Isa bin Thahman dari Anas mengenai hal itu, yaitu yang terakhir disebutkan dalam kitab *Ash-Shahih* dari *Tshulatsiyat* Imam Bukhari.

Ada hadits lainnya yang diriwayatkan Isa di bagian akhir pembahasan tentang pakaian, namun bukan *tsulatsiyat*, redaksinya adalah: وَكَانَتْ تَفْخَرُ عَلَى نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ تَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ أَنْكَحَنِي فِي السَّمَاءِ (*Dia [Zainab] bangga terhadap para isteri nabi SAW lainnya, dan dia berkata, "Sesungguhnya Allah menikahkanku di langit."*) Al Ismaili menambahkan dari jalur Al Firyabi dan Abu Qutaibah dari Isa dengan redaksi, أَنْتُنَّ أَنْكَحَكُنَّ آبَاؤُكُنَّ (*Kalian dinikahkan oleh bapak-bapak kalian*). Maksudnya, hanya sebagian mereka saja, karena yang dinikahkan oleh bapaknya hanya Aisyah dan

Hafshah saja. Sedangkan tentang Saudah, Zainab bin Khuzaimah dan Juwairiyah hanya kemungkinan. Ummu Salamah, Ummu Habibah, Shafiyyah dan Maimunah, tidak satu pun yang dinikahkan oleh bapaknya.

Ibnu Sa'id meriwayatkan dari jalur lainnya, dari Anas dengan redaksi, قَالَتْ زَيْنَبُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي لَسْتُ كَأَحَدٍ مِنْ نِسَائِكَ، لَيْسَتْ مِنْهُنَّ امْرَأَةٌ إِلاَّ زَوَّجَهَا أَبُوهَا أَوْ أَخُوهَا أَوْ أَهْلُهَا غَيْرِي (*Zainab berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak seperti isteri-iterimu yang lain. Tidak seorang pun dari mereka kecuali dinikahkan oleh bapaknya, saudaranya atau keluarganya, kecuali aku."*) *Sanad*-nya lemah. Diriwayatkan dari jalur lainnya secara *maushul* dari Ummu Salamah dengan redaksi, قَالَتْ زَيْنَبُ: مَا أَنَا كَأَحَدٍ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّهُنَّ زُوِّجْنَ بِالْمُهُوْرِ زَوَّجَهُنَّ الْأَوْلِيَاءُ، وَأَنَا زَوَّجَنِي اللهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنْزَلَ اللهُ فِي الْكِتَابَ (*Zainab berkata, "Aku tidak seperti para isteri Nabi SAW lainnya, karena mereka dinikahkan dengan mahar, dan mereka dinikahkan oleh para wali, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dan Rasul-Nya SAW, dan Allah menurunkan ayat mengenai aku."*)

Dalam riwayat *mursal* Asy-Sya'bi disebutkan dengan redaksi, قَالَتْ زَيْنَبُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَا أَعْظَمُ نِسَائِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، أَنَا خَيْرُهُنَّ مَنْكِحًا وَأَكْرَمُهُنَّ سَفِيرًا وَأَقْرَبُهُنَّ رَحِمًا. فَزَوَّجَنِيكَ الرَّحْمَنُ مِنْ فَوْقِ عَرْشِهِ، وَكَانَ جِبْرِيلُ هُوَ السَّفِيرُ بِذَلِكَ، وَأَنَا ابْنَةُ عَمَّتِكَ، وَلَيْسَ لَكَ مِنْ نِسَائِكَ قَرِيبَةٌ غَيْرِي (*Zainab berkata, "Wahai Rasulullah, aku yang paling besar haknya terhadapmu di antara para isterimu. Aku yang paling baik pernikahannya, yang paling mulia perutusannya, paling dekat hubungan kekerabatannya. Allah Yang Maha Pemurah telah menikahku denganmu dari atas Arsy-Nya, dan Jibril yang menjadi utusan untuk itu. Aku anak bibimu, dan tidak ada di antara isterimu-isterimu yang merupakan kerabatmu selain aku."*) Hadits ini dinukil oleh Ath-Thabari dan Abu Al Qasim Ath-Thahawi dalam kitab *Al Hujjah wa At-Tibyan*.

مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَـــمَاوَاتٍ (*Dari atas tujuh langit*). Dalam riwayat Isa bin Thahman dari Isa tadi, setelah redaksi ini disebutkan, وَكَانَتْ تَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْكَحَنِي فِي الـــسَّمَاءِ (*Dan dia berkata, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menikahkanku di langit."*) *Sanad*-nya ini yang terakhir dari *tsulatsiyat* yang disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari*. Hadits lainnya telah dikemukakan dari Isa bin Thahman, hadits terakhir yang bukan *tsulatsiyat*, dimana Ibnu Hibban mengemukakan pandangan yang tidak diterima oleh mereka. Di akhir riwayat ini disebutkan, وَأَطْعَمَ عَلَيْهَا يَوْمَئِـــذٍ خُبْـــزًا وَلَحْمًـــا (*Untuk pernikahan dengannya saat itu beliau menjamu dengan roti dan daging*). Maksudnya, dalam walimahnya. Penjelasannya telah dikemukakan dalam tafsir surah Al Ahzaab.

فِي رِوَايَةِ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ، بَعْدَ قَوْلِهِ: سَبْعِ سَمَاوَاتٍ، وَعَنْ ثَابِتٍ: (وَتُخْفِـــي فِـــي نَفْـــسِكَ إلخ) (*Dalam riwayat Hammad bin Zaid, setelah kalimat: Tujuh langit, disebutkan, dan diriwayatkan dari Tsabit, "Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu ...."*) Demikian redaksi ini dikemukakan secara *mursal* dan tidak menyebutkan Anas di dalam *sanad*-nya. Selain itu, telah dikemukakan riwayat Ya'la bin Manshur dari Hammad bin Zaid secara *maushul* dengan menyebutkan Anas di dalam *sanad*-nya. Demikian juga yang disebutkan dalam riwayat Ahmad bin Abdah secara *maushul*. Al Ismaili menukil dari riwayat Muhammad bin Sulaiman Luwain dari Hammad secara *maushul* juga, dan Sulaiman bin Al Muthirah telah dijelaskan dari Anas tentang proses pernikahan Zainab, dia berkata: لَمَّا انْقَضَتْ عِدَّةُ زَيْنَبَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـــلَّمَ لِزَيْـــدٍ: اُذْكُرْهَـــا عَلَـــيَّ (*Setelah iddah Zainab selesai, Rasulullah SAW bersabda kepada Zaid, "Ceritakan tentang dia kepadaku."*) Lalu dia menyebutkan redaksi haditsnya.

Al Karmani berkata, "Secata tekstual, kalimat فِـــي الـــسَّمَاءِ (*di langit*) bukanlah yang dimaksud, karena Allah tidak berada di suatu tempat, akan tetapi karena arah atas lebih mulia daripada lainnya,

maka itu disandangkan kepada-Nya untuk mengisyaratkan ketinggian dzat dan sifat."

Ar-Raghib berkata, "Kata *fauqa* (di atas) digunakan untuk tempat, waktu, fisik, angka, kedudukan dan kekuasaan.

1. Berdasarkan ketinggian, kebalikannya adalah *tahta* (di bawah), seperti firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 65, قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ (*Katakanlah, "Dia yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu."*)
2. Berdasarkan naik dan turun, seperti firman Allah dalam surah Al Ahzaab ayat 10, إِذْ جَاءُوكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ (*[Yaitu] ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu*)
3. Berkenaan dengan bilangan, seperti firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 11, فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ (*Dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua*).
4. Berkenaan dengan besar dan kecil, seperti firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 26, بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا (*Nyamuk atau yang lebih rendah dari itu*).
5. Kadang berdasarkan kelebihan duniawi, seperti firman Allah dalam surah Az-Zukhruf ayat 32: وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ (*Dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain*), dan kadang berdasarkan kelebihan ukhrawi, seperti firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 212, وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di Hari Kiamat*).
6. Seperti firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 18, وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ (*Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-*

hamba-Nya), firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 50, يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ (*Mereka takut kepada Rabb mereka yang berkuasa atas mereka*)."

Keempat, hadits Abu Hurairah, إِنَّ اللهَ لَمَّا قَضَى الْخَلْقَ كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ: إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي (*Sesungguhnya ketika Allah menciptakan para makhluk, Allah menulis di sisi-Nya di atas Arsy-Nya, "Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku."*) Hadits ini telah dikemukakan pada bab "*Dan Allah memperingatkan kamu terhadap Diri-Nya (siksa-Nya)*." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 28) dan sebagian penjelasannya nanti akan dikemukakan pada bab firman Allah, "*Yang tersimpan dalam Lauh Al Mahfuzh.*" (Qs. Al Buruuj [85]: 22)

Al Khaththabi berkata, "Yang dimaksud dengan penulisan ini adalah salah satu dari dua hal, itu bisa berupa qadha yang ditetapkan-Nya, seperti firman-Nya dalam surah Al Mujaadilah ayat 21, كَتَبَ اللهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي (*Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang."*) Maksudnya, menetapkan kemenangan. Sehingga makna فَوْقَ الْعَرْشِ (*di atas Arsy*) adalah di sisi-Nya ilmu tentang itu. Dengan demikian Dia tidak akan pernah lupa dan tidak tergantikan, seperti firman-Nya dalam surah Thaahaa ayat 52, فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى (*di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak [pula] lupa*). Bisa juga itu adalah Lauh Mahfuzh yang di dalamnya disebutkan jenis-jenis makhluk, keterangan tentang perkara, ajal, rezeki dan kondisi mereka, sehingga makna فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ (*maka catatan itu di sisi-Nya di atas Arsy*) adalah Allah mengingatnya dan mengetahuinya, dan itu semua bisa dikeluarkan. Sebab Arsy adalah makhluk yang diusung oleh para malaikat. Jadi, tidaklah mustahil malaikat dapat menyentuh Arsy, karena merekalah yang mengusungnya, walaupun yang mengangkat Arsy dan yang

mengangkat para pengangkatnya adalah Allah.

Adapun ungkapan kami bahwa Allah berada di atas Arsy bukan berarti bersentuhan dengannya atau menempatinya atau berada di salah satu bagiannya, tapi ini adalah hadits yang tidak ditakwilkan. Jadi, kami mengatakan demikian dan tidak menanyakan bagaimana, sebab tidak ada sesuatu pun yang seperti Dia. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk."

فَوْقَ عَرْشِهِ (*Berada di atas Arsy-Nya*). Ini adalah sifat untuk *Al Kitab*. Ada juga yang mengatakan bahwa *fauqa* di sini bermakna *duuna* (di bawah), seperti firman Allah daam surah Al Baqarah ayat 26, بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا (*Nyamuk atau yang lebih rendah dari itu*). Tapi pengertian ini tidak tepat.

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Dari adanya kitab tersebut di atas Arsy dapat disimpulkan bahwa hikmah Arsy itu membawa apa yang dikehendaki Allah yang berupa hikmah Allah dan ketetapan-Nya serta hal-hal gaib yang disimpan-Nya untuk bisa diperoleh dengan jalan ilmu. Ini menjadi bukti terbesar bahwa hanya Allah satu-satunya Dzat yang mengetahui yang gaib. Ini bisa juga sebagai penafsiran dari firman-Nya dalam surah Thaahaa ayat 5, الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ([*Yaitu] Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy*). Maksudnya, ketetapan Allah yang dikehendaki-Nya, yaitu Kitab-Nya yang ditempatkan di atas Arsy.

Kelima, hadits Abu Hurairah yang mencantumkan, إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ، أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ (*Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus tangga yang dipersiapkan Allah untuk orang-orang yang berjihad*). Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang jihad beserta keterangan tentang redaksi, كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ (*maka Allah wajib*). Sedangkan maknanya adalah makna firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 54, كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ (*Tuhanmu telah*

menetapkan atas diri-Nya kasih sayang). Selain itu, maknanya juga bahwa itu bukanlah kelaziman bagi-Nya, karena tidak ada yang memerintah-Nya dan tidak pula yang melarang-Nya sehingga bisa dituntut. Bahkan maknanya adalah pemenuhan apa yang dijanjikan-Nya berupa ganjaran, dan Dia tidak pernah melanggar janji.

مِائَةَ دَرَجَةٍ (*Seratus tingkat*). Redaksi ini bukan pernyataan jelas bahwa jumlah tersebut adalah jumlah seluruh tingkatan surga tanpa tambahan, karena tidak ada yang menafikan jika memang masih ada yang lain. Ini dikuatkan oleh hadits Abu Sa'id secara *marfu'* yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan di-*shahih*-kan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban, وَيُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اِقْرَأْ وَارْقَ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا (*Dan dikatakan kepada pembaca Al Qur`an, "Bacalah dan naiklah serta tartilkanlah sebagaimana engkau membacanya sewaktu di dunia. Karena sesungguhnya kedudukanmu adalah di akhir ayat yang engkau baca."*) Sedangkan ayat Al Qur`an lebih dari 6200 ayat.

كُلُّ دَرَجَتَيْنِ مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ (*Jarak antara setiap dua tangga adalah seperti antara langit dan bumi*). Ada perbedaan hadits mengenai kadar jarak antara langit dan bumi, di antaranya disebutkan dalam kitab At-Tirmidzi, bahwa jaraknya adalah jarak 100 tahun perjalanan, dalam kitab Ath-Thabarani disebutkan sejauh jarak perjalanan 500 tahun, sementara disebutkan dalam Ibnu Khuzaimah pada pembahasan tentang tauhid dalam kitab *Ash-Shahih* dan Ibnu Ashim dalam kitab *As-Sunnah*, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: بَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَالَّتِي تَلِيهَا خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ (*Jarak antara langit bumi dengan yang berikutnya adalah lima ratus tahun [perjalanan], dan jarak antara masing-masing langit adalah limar ratus tahun [perjalanan]*).

Dalam riwayat lainnya disebutkan, وَغِلَظُ كُلِّ سَمَاءٍ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ

عَامٍ، وَبَيْنَ السَّابِعَةِ وَبَيْنَ الْكُرْسِيِّ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ الْكُرْسِيِّ وَبَيْنَ الْمَاءِ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، وَلاَ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِكُمْ (*Tebal masing-masing langit adalah sejauh perjalanan lima ratus tahun. Jarak antara langit ketujuh dan Kursi adalah [sejauh perjalanan] lima ratus tahun. Jarak antara Kursi dan air adalah [sejauh perjalanan] lima ratus tahun. Sedangkan Arsy di atas air, dan Allah di atas Arsy, namun tidak sesuatu dari amal perbuatan kalian yang luput dari-Nya*). Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Abu Dzar secara *marfu'* tanpa redaksi, وَبَيْنَ السَّابِعَةِ وَالْكُرْسِيِّ إلخ (*Jarak antara langit ketujuh dan Kursi ...*).

Dalam hadits Al Abbas bin Abdil Muththalib yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan di-*shahih*-kan oleh Ibnu Khuzaimah dan Al Hakim secara *marfu'* disebutkan, هَلْ تَدْرُوْنَ بُعْدَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ؟ قُلْنَا: لاَ. قَالَ: إِحْدَى أَوْ اِثْنَتَانِ أَوْ ثَلاَثٌ وَسَبْعُوْنَ. قَالَ: وَمَا فَوْقَهَا مِثْلُ ذَلِكَ حَتَّى عَدَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ، ثُمَّ فَوْقَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ الْبَحْرُ، أَسْفَلُهُ مِنْ أَعْلاَهُ مِثْلُ مَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ، ثُمَّ فَوْقَهُ ثَمَانِيَةُ أَوْعَالٍ مَا بَيْنَ أَظْلاَفِهِنَّ وَرُكَبِهِنَّ مِثْلُ مَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ، ثُمَّ الْعَرْشُ فَوْقَ ذَلِكَ، بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلاَهُ مِثْلُ مَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ، ثُمَّ اللهُ فَوْقَ ذَلِكَ (*"Tahukah kalian jauhnya antara langit dan bumi?" Kami menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Tujuh puluh satu atau dua atau tiga [tahun perjalanan]." Selanjutnya beliau bersabda, "Dan di atasnya lagi adalah seperti itu pula hingga tujuh langit. Kemudian di atas langit ketujuh ada laut, jarak antara bawahnya dan atasnya adalah seperti jarak antara satu langit dengan langit lainnya. Kemudian di atasnya ada delapan gunung, jarak antara dasarnya dan puncaknya adalah seperti jarak antara satu langit dengan langit lainnya. Kemudian Arsy berada di atasnya itu. Jarak antara bawahnya dan atasnya adalah seperti jarak antara satu langit dengan langit lainnya. Kemudian Allah di atas itu."*)

Pemaduan antara bilangan dalam kedua riwayat ini diartikan sebagai 500 tahun untuk perjalanan yang lambat, yaitu seperti berjalan

biasa, dan diartikan 70 tahun untuk perjalanan cepat seperti berlari (atau berkendaraan). Seandainya tidak ada pembatasan tambahan dari 70, tentu kami mengartikannya sebagai ungkapan hiperbola, sehingga tidak kontradiksi dengan redaksi yang menyebutkan 500 tahun. Jawaban tentang maksud "di atas" telah dikemukakan sebelum ini.

وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ (*Dan di atasnya adalah Arsy Tuhan Yang Maha Pengasih*). Demikian redaksi riwayat mayoritas. Kata *fauqa* dibaca dengan harakat *fathah* karena berfungsi sebagai *zharf*. Ini dikuatkan oleh hadits-hadits sebelumnya. Dalam kitab *Al Masyariq* disebutkan bahwa Al Ashili mencantumkannya dengan harakat *dhammah* yang bermakna *a'laahu* (di atasnya). Namun ini diingkari dalam kitab *Al Mathali'*, dan dikatakan bahwa Al Ashili membatasinya dengan harakata *fathah* seperti lainnya. Kata ganti pada kata *fauqahu* (*di atasnya*) adalah untuk Surga Firdaus.

Namun Ibnu Baththal berkata, "Itu kembali kepada semua surga." Lalu ditanggapi dengan redaksi di akhir hadits di sini, تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ (*Sungai-sungai surga terpancar*), berarti kata ganti itu kembali kepada Surga Firdaus. Tidak tepat bila diartikan semua surga walaupun dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan, وَمِنْهَا تَفَجَّرُ (*Darinya terpancar*), sebab ini salah. Selain itu, Al Ismaili menukil dari Al Hasan dan Sufyan, dari Ibrahim bin Al Mundzir, gurunya Imam Bukhari dalam hadits ini dengan redaksi, وَمِنْهُ (*dan darinya*) yakni dengan kata ganti *mudzakkar*.

Keenam, hadits Abu Dzar. Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan dan pada pembahasan tentang tafsir surah Yaasiin. Yang dimaksud di sini adalah penetapan bahwa Arsy adalah makhluk. Sebab yang ditetapkan memiliki bagian atas dan bawah, dan ini merupakan sifat-sifat makhluk. Sebelumnya telah dikemukakan sifat terbitnya matahari dari tempat terbenamnya dalam bab sabda Nabi SAW, بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ (*Aku dibangkitkan*

ketika Hari Kiamat seperti kedua ini) pada pembahasan tentang kelembutan hati.

Ibnu Baththal berkata, "Makna meminta izinnya matahari bahwa Allah menciptakan kehidupan padanya sehingga ia dapat berbicara. Sebab Allah Maha Kuasa untuk menghidupkan benda mati dan yang telah mati."

Yang lain berkata, "Mungkin juga makna meminta izin ini adalah sebagai ungkapan kiasan, dan maksudnya adalah malaikat yang ditugaskan menanganinya."

Ketujuh, hadits Zaid bin Tsabit tentang penyatuan Al Qur`an dalam satu mushaf. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an. Yang dimaksud di sini adalah akhir surah At-Taubah yang diisyaratkan dengan firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 128, لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ –إِلَى قَوْلِهِ– وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ (*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri* —hingga firman-Nya— *Dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung*). Karena ini menetapkan bahwa Arsy itu mempunyai Tuhan, jadi Arsy itu bertuhan dan setiap yang bertuhan adalah makhluk.

Musa di sini adalah gurunya Imam Bukhari, yaitu Ibnu Ismail. Sedangkan Ibrahim adalah guru dari guru dari gurunya pada *sanad* pertama, yaitu Ibnu Sa'ad. Riwayat Al-Laits yang berstatus *mu'allaq* telah disebutkan orang yang menukil secara *maushul* dalam tafsir surah At-Taubah. Redaksinya telah dikemukakan pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an beserta penjelasan haditsnya.

Kedelapan, hadits Ibnu Abbas tentang dosa saat berduka. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang doa.

Kesembilan, hadits Abu Sa'id yang dikemukakan secara ringkas. Hadits ini telah dikemukakan dengan *sanad* ini secara lengkap pada pembahasan tentang pribadi-pribadi.

وَقَالَ الْمَاجِشُوْنُ (*Dan Al Majisyum berkata*). Dia adalah Abdul Aziz bin Abi Salamah.

عَبْدُ اللهِ بْنُ الْفَضْلِ (*Abdullah bin Al Fadhl*). Dia adalah Ibnu Al Abbas bin Rabi'ah bin Al Harits bin Abdil Muththalib Al Hasyimi.

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ (*Dari Abu Salamah*). Dia adalah Ibnu Abdirrahman bin Auf. Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi dalam kitab *Al Athraf* yang diikuti oleh sejumlah ahli hadits berkata, "Al Majisyun meriwayat ini dari Abdullah bin Al Fadhl dari Al A'raj, bukan dari Abu Salamah, dan mereka menceritakan dari Imam Bukhari secara ragu mengenai redaksi, عَنْ أَبِي سَلَمَةَ (*dari Abu Salamah*)."

Hadits Al A'raj yang disinggungnya itu telah dikemukakan pada pembahasan tentang cerita-cerita para nabi dari riwayat Abdul Aziz bin Abi Salamah Al Majisyun sebagaimana yang mereka katakan. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang keutamaan dan An-Nasa`i pada pembahasan tentang tafsir, dari jalurnya. Tapi saya menemukan bahwa Abdullah bin Al Fadhl mempunyai dua guru dalam hadits ini, karena Abu Daud Ath-Thayalisi mengeluarkan penggalan hadits ini dalam *Al Musnad* dari Abdul Aziz bin Abi Salamah, dari Abdullah bin Al Fadhl, dari Abu Salamah.

Catatan

Dalam riwayat *mursal* Qatadah disebutkan, bahwa Arsy itu terbuat dari permata merah. Dinukil pula oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, darinya mengenai firman-Nya dalam surah Huud ayat 7, وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ (*Dan adalah Arsy-Nya di atas air*), dia berkata, "Ini adalah permulaan ciptaan-Nya sebelum menciptakan langit, dan Arsy-Nya itu terbuat dari permata merah." Riwayat ini memilik pendukung dari hadits Sahal bin Sa'ad secara *marfu'* namun *sanad*-nya lemah.

23. Firman Allah, تَعْرُجُ الْمَلاَئِكَةُ وَالرُّوْحُ إِلَيْهِ *"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan."* (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4) Dan Firman-Nya, إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik."* (Qs. Faathir [35]: 10)

وَقَالَ أَبُوْ جَمْرَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: بَلَغَ أَبَا ذَرٍّ مَبْعَثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لأَخِيْهِ: اعْلَمْ لِي عِلْمَ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ يَأْتِيْهِ الْخَبَرُ مِنَ السَّمَاءِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: اَلْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُ الْكَلِمَ الطَّيِّبَ. يُقَالُ ذِي الْمَعَارِجِ: الْمَلاَئِكَةُ تَعْرُجُ إِلَى اللهِ.

Abu Jamrah berkata dari Ibnu Abbas, "Diutusnya Nabi SAW sampai ke telinga Abu Dzarr, lalu dia berkata kepada saudaranya, 'Beritahukan kepadaku ilmu lelaki yang mengaku bahwa berita dari langit datang kepadanya itu'!"

Mujahid berkata, "Amal shalih mengangkat ucapan yang baik." Ada yang mengatakan, *dzi al ma'aarij* adalah malaikat yang naik menghadap Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلاَةِ الْعَصْرِ وَصَلاَةِ الْفَجْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ فَيَقُوْلُ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ.

7429. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Para malaikat malam saling bergantian dengan para*

malaikat siang mengawasi kalian. Mereka berkumpul (berbarengan) saat shalat Ashar dan shalat Subuh. Kemudian naiklah para malaikat yang di malam hari mengawasi kalian, lalu (Allah) bertanya kepada mereka, dan Dia lebih mengetahui daripada kalian, Allah berfirman, 'Bagaimana kalian meninggalkan para hamba-Ku?' Mereka menjawab, 'Kami meninggalkan mereka ketika mereka sedang shalat, dan kami mendatangi mereka ketika mereka sedang shalat'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَصَدَّقَ بِعِدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلاَ يَصْعَدُ إِلَى اللهِ إِلاَّ الطَّيِّبُ، فَإِنَّ اللهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِيْنِهِ، ثُمَّ يُرَبِّيْهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فُلُوَّهُ حَتَّى تَكُوْنَ مِثْلَ الْجَبَلِ.

وَرَوَاهُ وَرْقَاءُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَلاَ يَصْعَدُ إِلَى اللهِ إِلاَّ الطَّيِّبُ.

7430. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa yang bersedekah seukuran sebuah kurma dari usaha yang baik —sementara tidaklah naik kepada Allah kecuali sesuatu yang baik—, maka Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, kemudian mengembangkannya untuk pemiliknya sebagaimana salah seorang di antara kalian mengembangkan anak kudanya (yang baru disapih) hingga menjadi seperti sebuah bukit*'."

Diriwayatkan juga oleh Warqa` dari Abdullah bin Dinar, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Dan tidak ada yang naik kepada Allah kecuali yang baik.*"

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو بِهِنَّ عِنْدَ الْكَرْبِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

7431. Dari Ibnu Abbas, bahwa ketika sedang berdua Nabi SAW mengucapkan, "*Laa ilaaha illallaahul azhiimul haliim, laa ilaaha illallaah rabbul arsyil azhiim, laa ilaaha illallaahu rabbus samaawaati wa rabbul arsyil kariim* (*tidak ada tuhan kecuali Allah yang Maha Agung lagi Maha Halus. Tidak ada tuhan kecuali Allah Tuhan Arsy yang agung. Tidak ada tuhan kecuali Allah Tuhan langit dan Arsy yang mulia*)."

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: بَعَثَ عَلِيٌّ وَهُوَ بِالْيَمَنِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذُهَيْبَةٍ فِي تُرْبَتِهَا، فَقَسَمَهَا بَيْنَ الْأَقْرَعِ بْنِ حَابِسٍ الْحَنْظَلِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي مُجَاشِعٍ، وَبَيْنَ عُيَيْنَةَ بْنِ بَدْرٍ الْفَزَارِيِّ، وَبَيْنَ عَلْقَمَةَ بْنِ عُلاَثَةَ الْعَامِرِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي كِلاَبٍ، وَبَيْنَ زَيْدِ الْخَيْلِ الطَّائِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي نَبْهَانَ. فَتَغَيَّظَتْ قُرَيْشٌ وَالْأَنْصَارُ، فَقَالُوْا: يُعْطِيْهِ صَنَادِيدَ أَهْلِ نَجْدٍ وَيَدَعُنَا. قَالَ: إِنَّمَا أَتَأَلَّفُهُمْ. فَأَقْبَلَ رَجُلٌ غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ نَاتِئُ الْجَبِيْنِ كَثُّ اللِّحْيَةِ مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ مَحْلُوْقُ الرَّأْسِ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، اتَّقِ اللهَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَمَنْ يُطِيْعُ اللهَ إِذَا عَصَيْتُهُ فَيَأْمَنُنِي عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ وَلاَ تَأْمَنُوْنِي. فَسَأَلَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ قَتْلَهُ، أُرَاهُ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيْدِ، فَمَنَعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا وَلَّى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا قَوْمًا يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ

الْإِسْلَامِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُوْنَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ. لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ.

7432. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Ali, yang saat itu di Yaman, mengirimkan emas kepada Nabi SAW, lalu beliau membagi-bagikannya kepada Habis Al Hanzhali, salah seorang dari kalangan bani Mujasyi', Uyainah bin Badr Al Fazari, Alqamah bin Ulatsah Al Amiri, salah seorang dari kalangan bani Kilab, dan Zaid Al Khail Ath-Tha`i salah seorang dari kalangan bani Nabhan, sehingga membuat orang-orang Quraisy dan Anshar marah, mereka berkata, 'Beliau membagikannya kepada para pemuka Najed dan membiarkan kami'. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya aku sedang membujuk hati mereka*'. Lalu datanglah seorang lelaki bermata cekung, berdahi menonjol, berjenggot lebat, bertulang pipi menonjol dan berkepala botak, lalu dia berkata, 'Wahai Muhammad, bertakwalah kepada Allah'. Maka Nabi SAW bersabda, '*Lalu siapa yang akan menaati Allah jika aku bermaksiat terhadap-Nya. Allah menugaskanku kepada penduduk bumi sedangkan kalian tidak mempercayaiku*'. Maka seorang lelaki dari antara yang hadir meminta izin untuk membunuhnya —aku kira dia adalah Khalid bin Al Walid—, namun Nabi SAW melarangnya. Setelah orang itu kembali, Nabi SAW bersabda, '*Sesungguhnya keturunan orang ini akan ada suatu kaum yang membaca Al Qur`an namun tidak melewati tenggorokan mereka, mereka keluar dari Islam seperti melesatnya anak panah dari sasarannya. Mereka membunuh para pemeluk Islam dan membiarkan para penyembah berhala. Jika aku menjumpai mereka, niscaya aku akan membunuh mereka seperti halnya kaum Ad*'."

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِهِ (وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا)، قَالَ: مُسْتَقَرُّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ.

7433. Dari Abu Dzar, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW tentang firman-Nya, '*Dan matahari berjalan di tempat peredarannya*', beliau pun bersabda, '*Tempat peredarannya di bawah Arsy*'."

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Malaikat-malaikat dan Jibril naik [menghadap] kepada Tuhan." Dan firman-Nya, "Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik." Abu Jamrah berkata*). Kata Jamrah disebutkan dengan huruf *jim*.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: بَلَغَ أَبَا ذَرٍّ مَبْعَثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ مُجَاهِدٌ: اَلْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُ الْكَلِمَ الطَّيِّبَ. يُقَالُ ذِي الْمَعَارِجِ: الْمَلاَئِكَةُ تَعْرُجُ إِلَى اللهِ (*Dari Ibnu Abbas, "Diutusnya Nabi SAW sampai ke telinga Abu Dzarr." Mujahid berkata, "Amal shalih mengangkat ucapan yang baik." Ada yang mengatakan, dzi al ma'aarij adalah malaikat naik [menghadap] kepada Allah*). Ayat pertama mengisyaratkan kepada riwayat yang menafsirkannya yang disebutkan di bagian akhir, yaitu perkataan Al Farra`. Kata *al ma'aarij* termasuk penyifatan yang disandangkan Allah kepada diri-Nya, karena malaikat naik kepada-Nya.

Yang lain mengatakan bahwa makna *dzii al ma'aarij* (*Yang mempunyai tempat-tempat yang naik*), maksudnya adalah tingkat-tingkat yang tinggi.

Ayat kedua mengisyaratkan penafsiran Mujahid untuk ayat ini yang tersebut dalam *atsar* sebelumnya. Al Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari riwayat Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas mengenai penafsirannya, "الْكَلِمُ الطَّيِّبُ adalah *dzikrullah* (berdzikir kepada Allah). الْعَمَلُ الصَّالِحُ adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban dari Allah. Maka barangsiapa berdzikir kepada Allah namun tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban dari-Nya, maka Allah menolak

perkataannya."

Al Farra` berkata, "Maknanya, amal shalih itu mengangkat perkataan yang baik, yakni perkataan yang baik itu diterima bila disertai dengan amal shalih."

Riwayat *mu'allaq* dari Abu Jamrah telah dikemukakan secara *maushul* pada bab "Islamnya Abu Dzar". Maksud dari riwayat ini adalah perkataan Abu Dzar kepada saudaranya, اعْلَمْ لِي عِلْمَ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ يَأْتِيهِ الْخَبَرُ مِنَ السَّمَاءِ (*Beritahukan kepadaku ilmu lelaki yang mengaku bahwa berita dari langit datang kepadanya itu*). Penjelasannya telah dipaparkan di sana.

Ar-Raghib berkata, "Kata *al uruuj* artinya pergi naik."

Abu Ali Al Qali dalam kitab *Al Bari'* berkata, "Kata *al ma'aarij* adalah bentuk jamak dari *ma'raj* (tangga). Sedangkan kata *al uruuj* artinya naik. Kata ini mengikuti pola kata *araja, ya'ruju, uruujan, dan ma'rajan.* Kata *al mi'raaj* artinya tangga dan jalan tempat naiknya malaikat ke langit. Sedangkan *al mi'raaj* menyerupai kata *as-sullam* (titian) atau *daraj* (tangga) dimana roh-roh menempuhnya setelah dicabut dari jasad, dan merupakan jalan naiknya amal manusia."

Ibnu Duraid berkata, "Maksudnya, yang membayangi orang sakit ketika hampir meninggal, sehingga matanya membelalak sebagaimana yang dinyatakan oleh para ahli tafsir. Ada yang mengatakan juga bahwa jalanan itu sangat indah, sehingga jika jiwa telah melihatnya maka tidak kuasa untuk keluar."

Al Baihaqi berkata, "Naiknya perkataan yang baik dan sedekah yang baik adalah sebagai ungkapan tentang diterimanya itu, dan naiknya malaikat adalah menuju tempat mereka di langit. Sedangkan pengungkapannya dengan kalimat إِلَى اللهِ (*kepada Allah*) maka takwilannya diserahkan kepada Allah sebagaimana madzhab para salaf dan para imam setelah mereka."

Ibnu Baththal berkata, "Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan sanggahan terhadap golongan Jahmiyah dan Mujassimah terkait dengan masalah ini. Karena telah jelas bahwa Allah bukanlah *jism* (fisik atau tubuh) sehingga tidak memerlukan tempat. Allah memang demikian sejak sebelum adanya tempat. Sedangkan *idhafah* kata *al ma'aarij* (tempat-tempat yang naik) adalah sebagai *idhafah tasyrif*. Makna naik kepada-Nya adalah menunjukkan kemahatinggian-Nya dengan tetap bahwa Allah Maha Suci dari bertempat tinggal."

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan empat hadits yang sebagiannya dikemukakan lebih dari satu jalur, yaitu:

Pertama, hadits Abu Hurairah, يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ (*Para malaikat malam saling bergantian dengan para malaikat siang mengawasi kalian*). Penjelasannya telah dikemukakan di awal pembahasan tentang shalat. Yang dimaksud di sini adalah redaksi, ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ (*Kemudian naiklah para malaikat yang di malam hari mengawasi kalian*). Secara tekstual, hadits ini dijadikan sebagai pedoman oleh kalangan yang menyatakan bahwa Allah berada di atas. Saya telah mengemukakan tentang makna atas bagi Allah pada bab sebelumnya.

Kedua, وَقَالَ خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ (*Khalid bin Makhlad berkata*). Demikian redaksi yang dicantumkan oleh semua periwayat, sedangkan Al Khaththabi menyebutkan di dalam Syarahnya, قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ (*Abu Abdillah Imam Bukhari berkata: Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami*).

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ (*Sulaiman menceritakan kepada kami*). Maksudnya, Ibnu Bilal Al Madani. *Sanad*-nya diriwayatkan secara *maushul* oleh Abu Bakar Al Jauzaqi dalam *Al Jam' baina Ash-Shahihain*, dia berkata: حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ الدَّغُولِيُّ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُعَاذٍ السُّلَمِيُّ

قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ (*Abu Al Abbas Ad-Daghuli menceritakan kepada kami, Muhammad bin Mu'adz As-Sulami menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami*). Lalu dia menyebutkan redaksi serupa dengan riwayat Imam Bukhari. Demikian juga redaksi yang dinukil oleh Abu Awanah dalam kitab *Ash-Shahih* dari Muhammad bin Mu'adz, dan juga oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj*, kemudian dia berkata: رَوَاهُ (*diriwayatkan juga oleh*), lalu dia berkata: وَقَالَ خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ (*Dan Khalid bin Makhlad berkata*).

Imam Muslim meriwayatkannya dari Ahmad bin Utsman, dari Khalid Makhlad, dari Sulaiman bin Bilal, tapi berbeda pada gurunya Sulaiman, karena dia menyebutkan, عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ (*Dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya*) sebagaimana yang telah saya jelaskan di awal pembahasan tentang zakat. Sementara Al Ismaili dan Abu Nu'aim tidak menemukan jalur lainnya dalam kitab *Mustakhraj* mereka sehingga mereka mengeluarkannya dari jalur Abdurrahman bin bin Abdillah bin Dinar, dari ayahnya, dari Abu Shalih. Riwayat ini telah dikemukakan oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang zakat. Riwayat *mu'allaq* ini dan riwayat Al Jauzaqi menunjukkan bahwa Khalid mempunyai dua guru dalam riwayat ini, sebagaimana halnya Abdullah bin Dinar juga meriwayatkan dari dua guru sebagaimana yang ditunjukkan oleh riwayat *mu'allaq* setelahnya.

وَقَالَ وَرْقَاءُ (*Warqa` berkata*). Dia adalah Ibnu Umar.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَلاَ يَصْعَدُ إِلَى اللهِ إِلاَّ الطَّيِّبُ (*Dari Abdullah bin Dinar, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Dan tidak ada yang naik kepada Allah kecuali yang baik."*) Maksudnya, riwayat Warqa` sesuai dengan riwayat Sulaiman, hanya saja berbeda pada salah satu dari kedua guru mereka. Riwayat Sulaiman dari Abu Shalih, sedangkan Warqa` dari Sa'id bin Yasar pada *sanad* ini.

Sedangkan redaksinya sama kecuali pada kata الطَّيِّب, karena dalam riwayat Warqa` dicantumkan طَيِّب tanpa huruf *alif lam*. Keduanya diriwayatkan secara *maushul* oleh Al Baihaqi dari jalur Abu An-Nadhr Hasyim bin Al Qasim dari Warqa`, dan dicantumkan dengan kata الطَّيِّب. Dan di bagian akhirnya disebutkan, مِثْلَ أُحُدٍ (*seperti gunung Uhud*) sebagai ganti kalimat مِثْلَ الْجَبَلِ (*seperti gunung*) pada riwayat *mu'allaq*.

Kemudian dalam riwayat *mu'allaq* dicantumkan يَتَقَبَّلُهَا sedangkan dalam riwayat Al Kusymihani dicantumkan dengan lafazh يَقْبَلُهَا, tanpa *tasydid* dan huruf *ta`*, yaitu riwayat Al Baihaqi. Kalimat يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ (*mengembangkannya untuk pemiliknya*) dicantumkan dalam riwayat Al Mustamli dengan redaksi, يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهَا (*mengembangkannya untuk pemiliknya*), yaitu riwayatnya Al Baihaqi, sedangkan redaksi lainnya sama. Pada pembahasan tentang zakat telah saya kemukakan, bahwa saya belum menemukan riwayat *mu'allaq* Warqa` ini, kemudian saya menemukannya dalam kedua catatan saya di sini, dan penjelasan redaksinya telah dikemukakan pada pembahasan tentang zakat.

Al Khaththabi berkata, "Disebutkannya kata الْيَمِين (*tangan kanan*) dalam hadits ini maknanya adalah penerimaan yang baik. Sebab menerima dengan tangan kanan adalah etika yang baik. Selain itu, tangan kanan dijaga dari menyentuh hal-hal yang hina dan senantiasa diarahkan untuk menyentuh hal-hal yang bernilai. Juga, apa yang dinisbatkan kepada Allah tidak ada yang berupa sifat tangan kiri, karena kiri merupakan bagian kekurangan dan kelemahan seperti riwayat, كِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ (*kedua tangan-Nya adalah kanan*). Menurut kami, tangan ini bukanlah sebagai anggota tubuh, tapi itu sebagai sifat dan tidak dipertanyakan bagaimana. Jadi, kami mengimaninya sebagaimana adanya demikian dan tidak mempertanyakan bagaimana.

Inilah madzhab Ahlus sunnah wal jamaah."

Sebagian tanggapan terhadap perkataannya ini telah dikemukakan pada bab firman Allah, لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ "*Yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku.*" (Qs. Shaad [38]: 75)

Ketiga, hadits Ibnu Abbas tentang doa ketika berdua. Ini telah diisyaratkan dalam bab sebelumnya.

Keempat, hadits Abu Sa'id yang dikemukakannya dari dua jalur, yaitu dari Sufyan, yakni Ats-Tsauri, ayahnya adalah Sa'id bin Masruq, dan Abu Nu'm, namanya Abdurrahman. Sedangkan yang dicantumkan dalam riwayat Qabishah, gurunya Imam Bukhari pada hadits ini mengenai keraguan, apakah itu Abu Nu'm atau Ibnu Abi Nu'm. Ini tidak dapat diriwayatkan juga pada jalur Qabishah, tapi Imam Bukhari mengemukakan jalur Abdurrazzaq setelah riwayat Qabishah walaupun derajat *sanad*-nya menurun dan tingginya derajat riwayat Qabishah, karena riwayat Abdurrazzaq tidak mengandung redaksi keraguan. Pada pembahasan tentang cerita-certia para nabi telah dikemukakan secara pasti (tanpa keraguan) dari Muhammad bin Katsir dari Sufyan. Penjelasan tentang hadits ini telah dipaparkan secara gamblang pada pembahasan tentang fitnah.

بُعِثَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذُهَيْبَةٍ (*Dikirimkan kepada Nabi SAW emas*). Demikian redaksi yang dicantumkan di sini dengan kata بُعِثَ (*Dikirimkan*) dalam bentuk kalimat pasif. Lalu dalam riwayat Abdurrazzaq disebutkan dengan redaksi yang menjelaskannya, yaitu: بَعَثَ عَلِيٌّ وَهُوَ فِي الْيَمَنِ (*Ali, yang saat itu di Yaman, mengirimkan*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, بِالْيَمَنِ (*di Yaman*).

الْعَامِرِيُّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي كِلاَبٍ، وَبَيْنَ زَيْدِ الْخَيْلِ الطَّائِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي نَبْهَانَ (*Al Amiri, salah seorang dari kalangan bani Kilab, dan Zaid Al Khail Ath-Tha'i salah seorang dari kalangan bani Nabhan*). Keempat orang

ini adalah orang-orang yang dibujuk hatinya oleh Nabi SAW, dan masing-masing mereka adalah pemimpin kaumnya.

Tentang nasab Al Aqra` bin Habis bin Iqal telah dikemukakan dalam tafsir surah Al Hujuraat, dan ada juga kisahnya dalam pembagian harta perang Hunain.

Al Mubarrad berkata, "Di awal masa Islam, dia adalah pemimpin Khindaf. Dia bertempat tinggal di sana, sedang tempat Uyainah bin Hishn di Qais."

Al Marzubani berkata, "Dia adalah orang pertama yang mengharamkan judi."

Ada yang berkata, "Dia tidak berjenggot, jalannya pincang, berkepala botak, dan sikapnya buruk. Dia orang terakhir yang berkuasa pada bani Tamim."

Ada juga yang mengatakan bahwa dia termasuk orang Arab yang beragama Majusi, kemudian memeluk Islam dan mengikuti berbagai peperangan serta gugur sebagai syahid dalam perang Yarmuk. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa dia masih hidup hingga masa khilafah Utsman, lalu gugur di Jauzan.

Adapun Uyainah bin Badr dinisbatkan kepada kakek ayahnya, yaitu Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr bin Amr bin Laudan bin Tsa'labah bin Adi bin Fazarah. Dia adalah pemimpin bani Qais di masa awal Islam, julukannya Abu Malik. Kisahnya telah dikemukakan di awal pembahasan tentang berpegang teguh dengan Al Qur`an dan Sunnah, serta disebut oleh Nabi SAW dengan panggilan si bodoh yang dipatuhi. Dia murtad bersama Thulaihah, kemudian kembali masuk Islam.

Sedangkan Alqamah, dia adalah Ibnu Ulatsah bin Auf fin Al Ahwash bin Ja'far bin Kilab bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah. Dia pemimpin bani Kilab bersama Amir bin Ath-Thufail, keduanya berselisih dalam masalah reputasi dan saling membanggakan diri.

Mengenai mereka ada beberapa khabar yang terkenal. Dalam bab pengiriman Ali RA ke Yaman pada pembahasan tentang peperangan disebutkan dengan redaksi, وَالرَّابِعُ (*dan yang keempat*). Mungkin dia mengatakan Alqamah bin Ulatsah, dan mungkin Amir bin Ath-Thufail. Alqamah adalah orang yang lembut dan cerdas, tapi Amir lebih dermawan daripadanya. Alqamah murtad bersama orang lainnya yang murtad, kemudian kembali dan meninggal di Hauran pada masa khilafah Umar. Sementara Amir bin Ath-Thufail meninggal dalam keadaan musyrik ketika Nabi SAW masih hidup.

Zaid Al Khail adalah Ibnu Muhalhal bin Zaid bin Minhab bin Abd bin Rudha. Ada juga yang mengatakan bahwa dia disebut Zaid Al Khail (secara harfiyah berarti kuda), karena dia menyukai kuda, dan dikatakan bahwa tidak ada orang yang lebih banyak kudanya daripada dia. Dia seorang penyair, orator, pemberani dan penunggang kuda yang hebat. Nabi SAW menyebutnya Zaid Al Khair karena dia baik, dan dia memang demikian. Dia meninggal dalam keadaan Islam pada saat Nabi SAW masih hidup, tapi ada juga yang mengatakan bahwa dia meninggal di masa khilafah Umar. Dia bertugas memungut zakat bani Asad, dan dia tidak murtad bersama orang-orang yang murtad.

فَتَغَيَّظَتْ قُرَيْشٌ (*Maka marahlah orang-orang Quraisy*). Demikian redaksi riwayat mayoritas periwayat dengan redaksi, فَتَغَيَّظَتْ, sedangkan dalam Abu Dzar dari Al Hamawi disebutkan dengan redaksi, فَتَغَضَّبَتْ dari kata *al ghadhab* (marah). Demikian juga redaksi yang tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Dalam kisah Ad telah dikemukakan dari jalur lainnya, dari Sufyan dengan redaksi, فَغَضِبَتْ قُرَيْشٌ وَالْأَنْصَارُ (*Maka orang-orang Quraisy dan Anshar pun marah*).

إِنَّمَا أَتَأَلَّفُهُمْ (*Sesungguhnya aku sedang membujuk hati mereka*). Dalam riwayat yang dikemuakkan pada pembahasan tentang peperangan disebutkan dengan redaksi, أَلاَ تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينُ مَنْ فِي السَّمَاءِ

(*Tidakkah kalian mempercayaiku, padahal aku adalah kepercayaan yang ada di langit*). Dengan demikian jelas kesesuaian hadits ini dengan judulnya. Tapi seperti kebiasaan Imam Bukhari dalam memasukan kata تَكُـون pada redaksi judulnya karena kata ini dicantumkan pada jalur lainnya. Jadi maksudnya adalah mengisyaratkan kepada jalur tersebut. Al Baihaqi menceritakan dari Abu Bakar Adh-Dhuba'i, dia berkata, "Kadang orang Arab meletakkan kata *fii* pada posisi *alaa*, seperti firman-Nya dalam surah At-Taubah ayat 2, فَسِيحُوا فِي الأَرْضِ (*Maka berjalanlah kamu [kaum musyrikin] di muka bumi*) dan firman-Nya dalam surah Thaahaa ayat 71, وَلأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ (*Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma*). Demikian redaksi firman-Nya dalam surah Al Mulk ayat 16 dan 17, مَنْ فِي السَّمَاءِ (*Allah yang di langit*). Maksudnya, di atas Arsy di atas langit sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits-hadits yang *shahih*.

Hadits Abu Dzar mengenai firman Allah dalam surah Yaasiin ayat 38, وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا (*Dan matahari berjalan di tempat peredarannya*), dikemukakan oleh Imam Bukhari secara ringkas, dan ini telah disinggung dalam bab sebelumnya.

Ibnu Al Manayyar berkata, "Semua hadits dalam bab ini sesuai dengan judulnya kecuali hadits Ibnu Abbas karena hanya terdapat kalimat, رَبُّ الْعَرْشِ (*Tuhan Arsy*). Kesesuaiannya adalah dari segi bahwa ini memperingatkan tentang ketidakbenaran pendapat yang menyatakan arah berdasarkan firman-Nya dalam surah Al Ma'aarij ayat 3, ذِي الْمَعَارِجِ (*Yang mempunyai tempat-tempat yang naik*). Maka dapat difahami bahwa arah atas atau tinggi disandangkan kepada Allah. Karena itu, Imam Bukhari menjelaskan bahwa arah yang dinyatakan sebagai langit atau ketinggian dan arah yang dinyatakan sebagai Arsy, keduanya adalah makhluk yang bertuhan dan berawalan. Sedangkan Allah sebelum itu dan lainnya.

24. Firman Allah, وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ***"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-23)**

عَنْ جَرِيْرٍ قَالَ: كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، قَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، لاَ تُضَامُوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَصَلاَةٍ قَبْلَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ فَافْعَلُوْا.

7434. Dari Jarir, dia berkata, "Ketika kami sedang duduk di hadapan Nabi SAW, tiba-tiba beliau melihat ke bulan pada saat bulan purnama, beliau bersabda, '*Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini. Kalian tidak akan berkerumun (terhalang) dalam melihat-Nya. Jika kalian bisa untuk tidak terluputkan oleh shalat sebelum terbitnya matahari dan shalat sebelum terbenamnya matahari, maka lakukanlah*'."

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا.

7435. Dari Jarir bin Abdillah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian dengan mata kepala*'."

عَنْ جَرِيْرٍ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا، لاَ تُضَامُوْنَ فِي

رُؤْيَتِهِ.

7436. Dari Jarir, dia berkata, "Rasulullah SAW keluar kepada kami pada malam bulan purnama, lalu beliau bersabda, *'Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian pada Hari Kiamat nanti sebagimana kalimat melihat ini. Kalian tidak akan berkerumun (terhalang) dalam melihat-Nya'*."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّاسَ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؟ قَالُوْا: لاَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: فَهَلْ تُضَارُّوْنَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوْا: لاَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ. يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُوْلُ: مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتْبَعْهُ. فَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ الشَّمْسَ، وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ الْقَمَرَ، وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيْتَ الطَّوَاغِيْتَ، وَتَبْقَى هَذِهِ الأُمَّةُ فِيْهَا شَافِعُوْهَا -أَوْ مُنَافِقُوْهَا، شَكَّ إِبْرَاهِيْمُ-، فَيَأْتِيْهِمُ اللهُ فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ. فَيَقُوْلُوْنَ: هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِيَنَا رَبُّنَا، فَإِذَا جَاءَنَا رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ. فَيَأْتِيْهِمُ اللهُ فِي صُوْرَتِهِ الَّتِي يَعْرِفُوْنَ فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ. فَيَقُوْلُوْنَ: أَنْتَ رَبُّنَا. فَيَتْبَعُوْنَهُ. وَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَيْ جَهَنَّمَ، فَأَكُوْنُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ يُجِيْزُهَا، وَلاَ يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ الرُّسُلُ، وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اَللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ. وَفِي جَهَنَّمَ كَلاَلِيْبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، هَلْ رَأَيْتُمْ السَّعْدَانَ؟ قَالُوْا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: فَإِنَّهَا مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَعْلَمُ مَا قَدْرُ عِظَمِهَا إِلاَّ اللهُ، تَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ، فَمِنْهُمُ الْمُوْبَقُ بَقِيَ بِعَمَلِهِ، وَمِنْهُمُ الْمُخَرْدَلُ أَوِ الْمُجَازَى أَوْ

نَحْوُهُ، ثُمَّ يَتَجَلَّى حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ، وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ أَرَادَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، أَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا مِمَّنْ أَرَادَ اللهُ أَنْ يَرْحَمَهُ، مِمَّنْ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَيَعْرِفُوْنَهُمْ فِي النَّارِ بِأَثَرِ السُّجُوْدِ، تَأْكُلُ النَّارُ ابْنَ آدَمَ إِلاَّ أَثَرَ السُّجُوْدِ، حَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ أَثَرَ السُّجُوْدِ. فَيَخْرُجُوْنَ مِنَ النَّارِ قَدِ امْتَحِشُوْا، فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُوْنَ تَحْتَهُ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ، ثُمَّ يَفْرُغُ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ، وَيَبْقَى رَجُلٌ مِنْهُمْ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ، هُوَ آخِرُ أَهْلِ النَّارِ دُخُوْلاً الْجَنَّةَ، فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ اصْرِفْ وَجْهِي عَنِ النَّارِ، فَإِنَّهُ قَدْ قَشَبَنِي رِيْحُهَا وَأَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا. فَيَدْعُو اللهَ بِمَا شَاءَ أَنْ يَدْعُوَهُ، ثُمَّ يَقُوْلُ اللهُ: هَلْ عَسَيْتَ إِنْ أَعْطَيْتُكَ ذَلِكَ أَنْ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ وَعِزَّتِكَ، لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ. وَيُعْطِي رَبَّهُ مِنْ عُهُوْدٍ وَمَوَاثِيْقَ مَا شَاءَ، فَيَصْرِفُ اللهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ. فَإِذَا أَقْبَلَ عَلَى الْجَنَّةِ وَرَآهَا سَكَتَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ قَدِّمْنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ. فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: أَلَسْتَ قَدْ أَعْطَيْتَ عُهُوْدَكَ وَمَوَاثِيْقَكَ أَنْ لاَ تَسْأَلَنِي غَيْرَ الَّذِي أُعْطِيْتَ أَبَدًا، وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، مَا أَغْدَرَكَ. فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، وَيَدْعُو اللهَ، حَتَّى يَقُوْلَ: هَلْ عَسَيْتَ إِنْ أُعْطِيْتَ ذَلِكَ أَنْ تَسْأَلَ غَيْرَهُ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ وَعِزَّتِكَ، لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ. وَيُعْطِي مَا شَاءَ مِنْ عُهُوْدٍ وَمَوَاثِيْقَ، فَيُقَدِّمُهُ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ. فَإِذَا قَامَ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ انْفَهَقَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، فَرَأَى مَا فِيْهَا مِنَ الْحَبْرَةِ وَالسُّرُوْرِ، فَيَسْكُتُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ. فَيَقُوْلُ اللهُ: أَلَسْتَ قَدْ أَعْطَيْتَ عُهُوْدَكَ وَمَوَاثِيْقَكَ

أَنْ لاَ تَسْأَلَ غَيْرَ مَا أُعْطِيْتَ؟ فَيَقُوْلُ: وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، مَا أَغْدَرَكَ. فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، لاَ أَكُوْنَنَّ أَشْقَى خَلْقِكَ. فَلاَ يَزَالُ يَدْعُو حَتَّى يَضْحَكَ اللهُ مِنْهُ، فَإِذَا ضَحِكَ مِنْهُ قَالَ لَهُ: اُدْخُلِ الْجَنَّةَ. فَإِذَا دَخَلَهَا قَالَ اللهُ لَهُ: تَمَنَّهْ. فَسَأَلَ رَبَّهُ وَتَمَنَّى، حَتَّى إِنَّ اللهَ لَيُذَكِّرُهُ يَقُوْلُ كَذَا وَكَذَا، حَتَّى انْقَطَعَتْ بِهِ الأَمَانِيُّ، قَالَ اللهُ ذَلِكَ لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ.

7437. Dari Abu Hurairah, bahwa orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami pada Hari Kiamat?" Rasulullah SAW bersabda, "*Apakah kalian berkerumun (terhalang) dalam melihat bulan pada malam bulan purnama?*" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bertanya lagi, "*Apakah kalian berkerumun (terhalang) dalam melihat matahari yang tidak terhalangai oleh awan?*" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Sesungguhnya kalian akan melihat-Nya demikian. Allah mengumpulkan manusia pada Hari Kiamat lalu berfirman, 'Siapa menyembah sesuatu, maka dia akan mengikutinya'. Maka orang-orang yang menyembah matahari mengikuti matahari; orang-orang yang menyembah bulan mengikuti bulan; dan orang-orang yang menyembah para berhala mengikuti para berhala. Kemudian tinggallah umat ini, termasuk kaum munafik —atau kaum munafiknya, Ibrahim ragu tentang redaksinya—, lalu Allah mendatangi mereka* (dalam gambaran yang tidak mereka kenal) *lantas berfirman, 'Aku Tuhan kalian'. Mereka pun berkata, 'Inilah tempat kami hingga Tuhan kami datang. Bila Tuhan kami datang, kami mengenal-Nya'. Allah kemudian mendatangi mereka dalam bentuk yang mereka kenal, lalu berfirman, 'Aku Tuhan kalian'. Mereka lantas berkata, 'Engkau Tuhan kami'. Lalu mereka pun mengikuti-Nya. Kemudian jembatan (shiraath) dibentangkan di atas Jahanam, lantas aku dan umatku yang pertama kali melewatinya. Tidak seorang pun pada hari itu yang berbicara selain para rasul. Dan ucapan para*

rasul pada hari itu adalah "Ya Allah, selamatkan, selamatkan"!'

Sementara di dalam Jahanam terdapat kait-kait besi (yang melengkung bagian atasnya) seperti duri As-Sa'dan. Apakah kalian pernah melihat duri As-Sa'dan?" Mereka menjawab, "Pernah, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Sesungguhnya itu seperti duri As-Sa'dan, hanya saja tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya selain Allah. Kait itu menyambar manusia dengan amalan-amalan mereka, sehingga di antara mereka ada yang celaka karena amalnya, di antara mereka ada yang terlempar (karena tersengat), ada juga yang terbenam atau serupanya, kemudian muncul (selamat). Maka ketika Allah telah selesai memutuskan di antara para hamba dan ingin mengeluarkan orang dari kalangan ahli neraka yang Dia kehendaki dengan rahmat-Nya, Dia memerintahkan para malaikat agar mengeluarkan dari neraka orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun dari orang-orang yang Allah kehendaki untuk dirahmati-Nya dari neraka diantara orang-orang yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah. Maka para malaikat pun mengenal mereka di neraka melalui bekas sujud. Sebab api neraka melahap (semua tubuh) manusia kecuali bekas sujud. Allah telah mengharamkan neraka untuk memakan bekas sujud. Mereka kemudian keluar dari neraka dalam kondisi telah gosong, lalu disiramkan air kehidupan kepada mereka, sehingga mereka tumbuh di bawahnya seperti tumbuhnya biji akibat dibawa buih sungai (tumbuh sedemikian cepatnya). Kemudian Allah selesai memutuskan antara para hamba, lalu tinggallah seorang laki-laki yang tengah menghadapkan wajahnya ke neraka. Dia adalah penghuni neraka terakhir yang masuk surga. Dia berkata, 'Wahai Tuhanku, palingkanlah wajahku dari neraka, sebab anginnya telah menyiksa dan membinasakanku, ketajamannya telah membakarku'. Dia kemudian berdoa kepada Allah semampu yang dapat dia panjatkan, kemudian Allah berfirman, 'Apakah bila kamu diberikan hal itu masih akan meminta kepada-Ku yang lain?' Orang itu menjawab, 'Tidak,*

demi kekuatan-Mu, aku tidak akan meminta kepada-Mu yang lain'. Tuhannya kemudian memberinya janji dan membuat perjanjian sesuai yang dikehendaki-Nya, lalu Allah memalingkan wajahnya dari neraka. Maka tatkala dia menghadap ke arah surga dan melihatnya, dia pun diam selama yang dikehendaki Allah, kemudian berkata, 'Wahai Tuhanku, hantarkan aku ke pintu surga'. Allah berfirman kepadanya, 'Bukankah engkau telah diberikan janji dan dibuat perjanjian bahwa selamanya tidak akan meminta kepada-Ku selain yang telah diberikan kepadamu? Celakalah kamu, wahai manusia! Alangkah liciknya kamu'. Lalu dia berkata, 'Wahai Tuhanku,' lalu dia berdoa kepada Allah hingga Allah berfirman, 'Apakah bila kamu diberikan hal itu, kamu masih akan meminta yang lain?' Dia menjawab, 'Tidak, demi kekuatan-Mu, aku tidak akan meminta kepada-Mu yang lain'. Lalu dia diberikan apa yang dikehendaki-Nya berupa janji-janji dan perjanjian-perjanjian, lalu memajukannya ke pintu surga. Tatkala dia berdiri ke pintu surga, surga pun terbentang untuknya, lalu dia melihat apa yang ada di dalamnya berupa kehidupan yang lapang dan kesenangan, sehingga dia pun diam selama yang dikehendaki Allah untuk diam, kemudian berkata, 'Wahai Tuhanku, masukkan aku ke surga'. Maka Allah berfirman kepadanya, 'Bukankah kamu telah diberikan janji-janji dan dibuat perjanjian-perjanjian untuk tidak meminta selain yang telah diberikan kepadamu?' Lalu Allah berfirman, 'Celakalah kamu, wahai manusia. Alangkah liciknya kamu'. Maka orang itu berkata, 'Wahai Tuhanku, janganlah aku menjadi makhluk-Mu yang paling sengsara'. Dia kemudian terus berdoa hingga Allah tertawa karenanya. Setelah tertawa, maka Allah pun berfirman kepadanya, 'Masuklah ke surga'. Setelah dia masuk surga, Allah pun berfirman lagi kepadanya, 'Berangan-anganlah'. Lalu dia memohon kepada Tuhannya dan berangan-angan, hingga Allah mengingatkannya seraya berkata, '(Tambahlah) ini dan itu,' hingga setelah angan-angan itu tuntas, Allah berfirman, 'Itulah untukmu dan seperti itu pula bersamanya'."

قَالَ عَطَاءُ بْنُ يَزِيْدَ: وَأَبُو سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ لاَ يَرُدُّ عَلَيْهِ مِنْ حَدِيْثِهِ شَيْئًا حَتَّى إِذَا حَدَّثَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ أَنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ: ذَلِكَ لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ، قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ: وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ مَعَهُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ. قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: مَا حَفِظْتُ إِلاَّ قَوْلَهُ: ذَلِكَ لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ. قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ: أَشْهَدُ أَنِّي حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلَهُ: ذَلِكَ لَكَ وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ. قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: فَذَلِكَ الرَّجُلُ آخِرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُوْلاً الْجَنَّةَ.

7438. Atha` bin Yazid berkata, "Sementara Abu Sa'id Al Khudri sedang bersama Abu Hurairah, dia tidak membantah sesuatu pun dari pembicaraan, hingga ketika Abu Hurairah menceritakan, bahwa Allah berfirman, '*Itulah untukmu beserta kelipatannya*,' Abu Sa'id Al Khudhri pun berkata, '*Dan beserta sepuluh kali lipatnya*, wahai Abu Hurairah'. Abu Hurairah berkata, 'Aku tidak hafal selain perkataannya, "*Itulah untukmu beserta kelipatannya*".' Abu Sa'id Al Khudhri berkata, 'Aku bersaksi bahwa aku hafal perkataan Rasulullah SAW, "*Itulah untukmu beserta sepuluh kali lipatnya*".' Abu Hurairah melanjutkan (cerita Nabi SAW), '*Orang itu adalah penghuni surga terakhir yang masuk surga*'."

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: هَلْ تُضَارُوْنَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ إِذَا كَانَتْ صَحْوًا؟ قُلْنَا: لاَ. قَالَ: فَإِنَّكُمْ لاَ تُضَارُوْنَ فِي رُؤْيَةِ رَبِّكُمْ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ كَمَا تُضَارُوْنَ فِي رُؤْيَتِهِمَا. ثُمَّ قَالَ: يُنَادِي مُنَادٍ: لِيَذْهَبْ كُلُّ قَوْمٍ إِلَى مَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ. فَيَذْهَبُ أَصْحَابُ الصَّلِيْبِ مَعَ صَلِيْبِهِمْ، وَأَصْحَابُ الْأَوْثَانِ مَعَ أَوْثَانِهِمْ،

وَأَصْحَابُ كُلِّ آلِهَةٍ مَعَ آلِهَتِهِمْ، حَتَّى يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ وَغُبَرَاتٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ. ثُمَّ يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ تُعْرَضُ كَأَنَّهَا سَرَابٌ، فَيُقَالُ لِلْيَهُوْدِ: مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ؟ قَالُوْا: كُنَّا نَعْبُدُ عُزَيْرَ ابْنَ اللهِ. فَيُقَالُ: كَذَبْتُمْ، لَمْ يَكُنْ لِلهِ صَاحِبَةٌ وَلاَ وَلَدٌ، فَمَا تُرِيْدُوْنَ؟ قَالُوْا: نُرِيْدُ أَنْ تَسْقِيَنَا. فَيُقَالُ: اِشْرَبُوْا. فَيَتَسَاقَطُوْنَ فِي جَهَنَّمَ. ثُمَّ يُقَالُ لِلنَّصَارَى: مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: كُنَّا نَعْبُدُ الْمَسِيْحَ ابْنَ اللهِ. فَيُقَالُ: كَذَبْتُمْ، لَمْ يَكُنْ لِلهِ صَاحِبَةٌ وَلاَ وَلَدٌ، فَمَا تُرِيْدُوْنَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نُرِيْدُ أَنْ تَسْقِيَنَا. فَيُقَالُ: اِشْرَبُوْا. فَيَتَسَاقَطُوْنَ فِي جَهَنَّمَ. حَتَّى يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ، فَيُقَالُ لَهُمْ: مَا يَحْبِسُكُمْ وَقَدْ ذَهَبَ النَّاسُ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: فَارَقْنَاهُمْ وَنَحْنُ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَيْهِ الْيَوْمَ، وَإِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي: لِيَلْحَقْ كُلُّ قَوْمٍ بِمَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ، وَإِنَّمَا نَنْتَظِرُ رَبَّنَا. قَالَ: فَيَأْتِيهِمُ الْجَبَّارُ فِي صُوْرَةٍ غَيْرِ صُوْرَتِهِ الَّتِي رَأَوْهُ فِيهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ، فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ. فَيَقُوْلُوْنَ: أَنْتَ رَبُّنَا، فَلاَ يُكَلِّمُهُ إِلاَّ الْأَنْبِيَاءُ. فَيَقُوْلُ: هَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ آيَةٌ تَعْرِفُوْنَهُ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: السَّاقُ. فَيَكْشِفُ عَنْ سَاقِهِ، فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ، وَيَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ لِلهِ رِيَاءً وَسُمْعَةً، فَيَذْهَبُ كَيْمَا يَسْجُدَ فَيَعُوْدُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا. ثُمَّ يُؤْتَى بِالْجَسْرِ فَيُجْعَلُ بَيْنَ ظَهْرَيْ جَهَنَّمَ. قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا الْجَسْرُ؟ قَالَ: مَدْحَضَةٌ مَزِلَّةٌ عَلَيْهِ خَطَاطِيْفُ وَكَلاَلِيْبُ وَحَسَكَةٌ مُفَلْطَحَةٌ لَهَا شَوْكَةٌ عُقَيْفَاءُ تَكُوْنُ بِنَجْدٍ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ. الْمُؤْمِنُ عَلَيْهَا كَالطَّرْفِ وَكَالْبَرْقِ وَكَالرِّيْحِ وَكَأَجَاوِيْدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ، فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ وَنَاجٍ مَخْدُوْشٌ وَمَكْدُوْسٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ، حَتَّى يَمُرَّ آخِرُهُمْ يُسْحَبُ سَحْبًا، فَمَا أَنْتُمْ بِأَشَدَّ لِي مُنَاشَدَةً

فِي الْحَقِّ قَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِ يَوْمَئِذٍ لِلْجَبَّارِ، وَإِذَا رَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ نَجَوْا فِي إِخْوَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا إِخْوَانُنَا كَانُوْا يُصَلُّوْنَ مَعَنَا وَيَصُوْمُوْنَ مَعَنَا وَيَعْمَلُوْنَ مَعَنَا. فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: اِذْهَبُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ دِيْنَارٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجُوْهُ، وَيُحَرِّمُ اللهُ صُوَرَهُمْ عَلَى النَّارِ، فَيَأْتُوْنَهُمْ وَبَعْضُهُمْ قَدْ غَابَ فِي النَّارِ إِلَى قَدَمِهِ وَإِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ، فَيُخْرِجُوْنَ مَنْ عَرَفُوْا ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ، فَيَقُوْلُ: اِذْهَبُوْا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ نِصْفِ دِيْنَارٍ فَأَخْرِجُوْهُ. فَيُخْرِجُوْنَ مَنْ عَرَفُوْا، ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ، فَيَقُوْلُ: اِذْهَبُوْا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجُوْهُ. فَيُخْرِجُوْنَ مَنْ عَرَفُوْا.

قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: فَإِنْ لَمْ تُصَدِّقُوْنِي فَاقْرَءُوْا (**إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا**) فَيَشْفَعُ النَّبِيُّوْنَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ، فَيَقُوْلُ الْجَبَّارُ: بَقِيَتْ شَفَاعَتِي. فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ، فَيُخْرِجُ أَقْوَامًا قَدِ امْتُحِشُوْا، فَيُلْقَوْنَ فِي نَهَرٍ بِأَفْوَاهِ الْجَنَّةِ يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُوْنَ فِي حَافَتَيْهِ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ، قَدْ رَأَيْتُمُوْهَا إِلَى جَانِبِ الصَّخْرَةِ وَإِلَى جَانِبِ الشَّجَرَةِ، فَمَا كَانَ إِلَى الشَّمْسِ مِنْهَا كَانَ أَخْضَرَ وَمَا كَانَ مِنْهَا إِلَى الظِّلِّ كَانَ أَبْيَضَ. فَيَخْرُجُوْنَ كَأَنَّهُمُ اللُّؤْلُؤُ فَيُجْعَلُ فِي رِقَابِهِمُ الْخَوَاتِيْمُ، فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ، فَيَقُوْلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ: هَؤُلاَءِ عُتَقَاءُ الرَّحْمَنِ، أَدْخَلَهُمُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوْهُ وَلاَ خَيْرٍ قَدَّمُوْهُ. فَيُقَالُ لَهُمْ: لَكُمْ مَا رَأَيْتُمْ وَمِثْلُهُ مَعَهُ.

7439. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Kami berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita dapat melihat Tuhan kita pada Hari Kiamat?" Beliau menjawab, "*Apakah kalian akan terhalang dalam*

melihat matahari dan bulan bila cuaca cerah?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "*Sesungguhnya kalian tidak akan terhalang dalam melihat Tuhan kalian pada hari itu kecuali sebagaimana kalian tidak terhalang dalam melihat keduanya* (matahari dan bulan)." Kemudian beliau bersabda, "(*Pada Hari Kiamat*) *penyeru menyerukan, 'Hendaklah masing-masing orang pergi menuju apa yang mereka sembah'. Lalu para pemuja salib pergi bersama salib mereka; para penyembah berhala pergi bersama berhala-berhala mereka; para penyembah tuhan-tuhan bersama tuhan-tuhan mereka, hingga tersisalah orang-orang yang menyembah Allah, baik orang yang berbuat kebaikan maupun kejahatan, dan sisa-sisa Ahli Kitab. Kemudian Jahanam didatangkan dengan dibentangkan, seakan-akan ia adalah fatamorgana.*

Kemudian dikatakan kepada orang-orang Yahudi, 'Apa yang telah kalian sembah dulu?' Mereka berkata, 'Dulu kami menyembah 'Uzair, putera Allah'. Lalu ada yang mengatakan. 'Kalian berdusta, Allah tidak mempunyai isteri dan tidak pula anak, apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Kami ingin Engkau memberi kami minum'. Lalu ada yang mengatakan, 'Minumlah'. Maka mereka pun berjatuhan ke dalam Jahanam. Kemudian dikatakan kepada orang-orang Nasrani, 'Apa yang dulu kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Dulu kami menyembah Al Masih, putera Allah'. Kemudian ada yang mengatakan, 'Kalian berdusta, Allah tidak mempunyai isteri maupun anak, apa yang kalian inginkan?' Mereka berkata, 'Kami ingin agar Engkau memberi kami minum'. Lalu ada yang mengatakan, 'Minumlah'. Maka mereka pun berjatuhan ke dalam Jahanam. Hingga akhirnya tersisalah orang-orang yang menyembah Allah, baik orang yang berbuat kebajikan maupun yang jahat, lalu dikatakan kepada mereka, 'Apa yang menahan kalian, padahal orang-orang sudah pergi?' Mereka menjawab, 'Kami telah memisahkan diri dengan mereka, padahal kami sekarang amat membutuhkannya hari ini, dan kami telah mendengar ada penyeru yang serukan, "Masing-

masing orang agar menemui apa yang dulu mereka sembah". Sedang kami hanya menunggu Tuhan kami'."

Beliau berkata, *"Lalu Tuhan Yang Maha Perkasa mendatangi mereka dalam rupa yang bukan seperti rupa yang pernah mereka lihat pertama kali, seraya berfirman, 'Akulah Tuhan kalian'. Mereka berkata, 'Engkau Tuhan kami'. Maka tidak ada yang berbicara kepada-Nya selain para nabi. Lalu Dia berkata, 'Apakah antara kalian dan Dia terdapat tanda yang kamu kenali?' Mereka menjawab, 'Betis'. Lalu Dia menyingkap betis-Nya, bersujudlah setiap mukmin pun sujud kepada-Nya, dan tinggallah orang yang dulu sujud karena riya` dan sum'ah (ingin mendapat pujian), lalu berusaha untuk sujud, namun punggungnya malah lurus (tidak dapat sujud).Kemudian jembatan didatangkan, lalu jembatan itu ditempatkan di kedua tepi Jahanam."*

Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, apa jembatan itu?" Beliau bersabda, *"Peluncuran licin yang menggelincirkan, di atasnya terdapat kait (besi yang bengkok pada bagian atasnya) dan duri kasar yang lebar, yang berduri miring yang terdapat di Najed, yaitu yang disebut as-sa'dan. Orang mukmin di atasnya ada yang seperti kedipan mata (sangat cepat), seperti kilat, seperti angin dan seperti kuda terbaik serta para penunggang. Lalu ada yang selamat lagi diselamatkan, ada yang selamat dengan cacat dan ada yang terdorong ke dalam neraka Jahanam, hingga orang paling akhir lewat lalu ditarik. Maka tidaklah kalian, orang yang paling keras dalam menyerukan kebenaran untukku. Amat kentara bagi kalian orang beriman pada hari itu kepada Allah Yang Maha Perkasa. Dan bila mereka melihat diri mereka telah selamat di kalangan saudara-saudara mereka, mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, itu adalah saudara-saudara kami yang dulu shalat bersama kami, berpuasa bersama kami, dan beramal bersama kami?' Allah berfirman, 'Pergilah, siapa yang kalian dapati di hatinya keimanan seberat setengah dinar, maka keluarkanlah dia'. Allah memang telah*

mengharamkan tubuh mereka atas api neraka, kemudian mereka (yang selamat) mendatangi mereka (yang dikeluarkan) sedang sebagian mereka telah tenggelam di dalam api neraka hingga sebatas kakinya, dan hingga ke pertengahan kedua betisnya. Lalu mereka mengeluarkan orang yang mereka kenal, kemudian mereka kembali. Setelah itu Dia berkata, 'Pergilah, siapa yang kalian dapati di dalam hatinya (keimanan) seberat setengah dinar, maka keluarkanlah dia'. Maka mereka pun mengeluarkan orang yang mereka kenal, kemudian kembali. Lalu Dia berkata, 'Pergilah, siapa yang kalian dapati di dalam hatinya keimanan seberat dzarrah, maka keluarkanlah dia'. Maka mereka pun mengeluarkan orang yang mereka kenal'."

Abu Sa'id berkata, "Jika kalian tidak percaya, silakan baca (firman-Nya), *'Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar biji sawi pun, niscaya Allah akan melipat gandakan'. Para nabi dan malaikat kemudian memberikan syafa'at, juga orang-orang beriman. Lalu Allah Yang Maha Perkasa berkata, 'Syafaat-Ku masih ada'. Lalu Dia mengambil segenggam dari neraka, kemudian mengeluarkan sejumlah orang yang telah gosong, lantas mereka dilemparkan ke dalam sungai di mulut surga yang diberi nama air kehidupan. Maka mereka pun tumbuh di kedua tepinya sebagaimana tumbuhnya biji akibat dibawa buih (tumbuh demikian cepatnya), yang kalian biasa melihatnya berada di samping batu besar dan di dekat pepohonan. Yang (mengarah langsung) ke matahari, maka ia menjadi berwarna hijau dan yang (mendekat) ke bayangan, maka ia menjadi berwarna putih. Setelah itu mereka keluar seolah-olah berlian, kemudian cincin-cincin dikalungkan ke leher-leher mereka, lalu mereka masuk surga. Tak lama kemudian ahli surga berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang dibebaskan oleh Yang Maha Pengasih (Ar-Rahman). Dia memasukkan mereka ke dalam surga bukan karena amalan yang mereka kerjakan dan bukan karena kebaikan yang mereka lakukan'. Lalu ada yang mengatakan kepada mereka, 'Bagi kalian apa yang*

kalian lihat dan kelipatannya'."

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُحْبَسُ الْمُؤْمِنُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُهِمُّوْا بِذَلِكَ فَيَقُوْلُوْنَ: لَوْ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا فَيُرِيْحُنَا مِنْ مَكَانِنَا. فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُوْلُوْنَ: أَنْتَ آدَمُ أَبُو النَّاسِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَأَسْكَنَكَ جَنَّتَهُ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلاَئِكَتَهُ، وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ، لِتَشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّكَ حَتَّى يُرِيْحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا. قَالَ: فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ. قَالَ: وَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ، أَكْلَهُ مِنَ الشَّجَرَةِ وَقَدْ نُهِيَ عَنْهَا. وَلَكِنِ ائْتُوْا نُوْحًا أَوَّلَ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ. فَيَأْتُوْنَ نُوْحًا، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ. وَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ، سُؤَالَهُ رَبَّهُ بِغَيْرِ عِلْمٍ. وَلَكِنِ ائْتُوْا إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلَ الرَّحْمَنِ. قَالَ: فَيَأْتُوْنَ إِبْرَاهِيْمَ، فَيَقُوْلُ: إِنِّي لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ ثَلاَثَ كَذِبَاتٍ كَذَبَهُنَّ. وَلَكِنِ ائْتُوْا مُوْسَى عَبْدًا آتَاهُ اللهُ التَّوْرَاةَ وَكَلَّمَهُ وَقَرَّبَهُ نَجِيًّا. قَالَ: فَيَأْتُوْنَ مُوْسَى، فَيَقُوْلُ: إِنِّي لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ، قَتْلَهُ النَّفْسَ. وَلَكِنِ ائْتُوْا عِيْسَى عَبْدَ اللهِ وَرَسُوْلَهُ وَرُوْحَ اللهِ وَكَلِمَتَهُ. قَالَ: فَيَأْتُوْنَ عِيْسَى، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَلَكِنِ ائْتُوْا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدًا غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. فَيَأْتُوْنِي. فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ، فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، فَيَقُوْلُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ، وَقُلْ يُسْمَعْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ وَسَلْ تُعْطَ. قَالَ: فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأُثْنِي عَلَى رَبِّي بِثَنَاءٍ وَتَحْمِيْدٍ يُعَلِّمُنِيْهِ، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأُخْرِجُ

فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ.

قَالَ قَتَادَةُ: وَسَمِعْتُهُ أَيْضًا يَقُولُ: فَأَخْرُجُ فَأُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ. ثُمَّ أَعُوْدُ الثَّانِيَةَ فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي ثُمَّ يَقُوْلُ: اِرْفَعْ مُحَمَّدُ، وَقُلْ يُسْمَعْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ وَسَلْ تُعْطَ. قَالَ: فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأُثْنِي عَلَى رَبِّي بِثَنَاءٍ وَتَحْمِيْدٍ يُعَلِّمُنِيْهِ. قَالَ: ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأَخْرُجُ فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ. قَالَ قَتَادَةُ: وَقَدْ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: فَأَخْرُجُ فَأُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ. حَتَّى مَا يَبْقَى فِي النَّارِ إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ، أَيْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُوْدُ. قَالَ: ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الْآيَةَ: (عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُوْدًا). قَالَ: وَهَذَا الْمَقَامُ الْمَحْمُوْدُ الَّذِي وُعِدَهُ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7440. Dari Anas, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Pada Hari Kiamat kelak, Allah mengumpulkan orang-orang beriman hingga mereka menyadari itu, lalu mereka berkata, 'Sebaiknya kita meminta syafaat kepada Tuhan kita hingga membuat kita tenang di tempat kita ini'. Mereka kemudian menemui Adam seraya berkata, 'Wahai Adam, engkau bapak manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, menempatkanmu di surga-Nya, memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadamu, dan mengajarkanmu nama-nama segala sesuatu, maka mintalah syafaat bagi kami kepada Tuhanmu hingga Dia membuat kami tenang di tempat ini'. Maka Adam berkata, 'Aku tidak berhak atas hal itu —lalu dia menyebutkan kesalahan yang telah diperbuatnya— Akan tetapi temuilah Nuh, sebab dia adalah nabi pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi'. Lalu mereka pun menemui Nuh, dia pun berkata, 'Aku tidak berhak atas hal itu —lalu*

dia menyebutkan kesalahan yang pernah dilakukannya— Akan tetapi temuliah Ibrahim kekasih Allah Yang Maha Pengasih'. Mereka kemudian menemui Ibrahim, maka dia berkata, 'Aku tidak berhak atas hal itu —lalu dia menyebutkan kepada mereka tiga kebohongan yang telah dilakukannya—, akan tetapi temuilah Musa, seorang hamba yang Allah berikan Taurat kepadanya dan berbicara langsung kepadanya, serta didekatkan kepada-Nya'. Mereka kemudian menemui Musa, maka dia pun berkata, 'Aku tidak berhak atas hal itu —lalu dia menyebutkan kepada mereka kesalahan yang telah dilakukannya—, akan tetapi temuilah Isa, hamba Allah, utusan-Nya, ruh dari-Nya dan kalimat-Nya'. Mereka kemudian menemui Isa, dan dia pun berkata, 'Aku tidak berhak atas hal itu. Akan tetapi temuilah Muhammad SAW, seorang hamba yang telah diampuni Allah dosanya yang telah lalu dan akan datang'. Maka mereka pun datang kepadaku, lalu aku meminta izin kepada Tuhanku di Dar-Nya, lalu aku diizinkan kepada-Nya. Tatkala aku melihat Tuhanku, aku bersimpuh sujud kepada-Nya, dan Dia membiarkanku selama yang dikehendaki Allah, lalu Dia berfirman kepadaku, 'Bangkitlah wahai Muhammad, ucapkanlah, pasti kamu akan didengar, mintalah syafaat, pasti kamu diberi syafaat, dan mohonlah pasti kamu akan diberi'. Maka aku mengangkat kepalakku, lalu memuji Tuhanku dengan pujian-pujian yang diajarkan-Nya kepadaku. Setelah itu aku meminta syafaat, kemudian ditetapkanlah batasan untukku, maka aku memasukkan mereka ke dalam surga'."

Qatadah berkata, "Aku mendengarnya juga bersabda, '*Maka aku mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke surga. Kemudian aku kembali lagi untuk kedua kalinya, lalu aku meminta izin kepada Tuhanku di Dar-Nya, lalu aku diizinkan kepada-Nya. Tatkala aku melihat-Nya, aku bersimpuh sujud kepada-Nya, dan Dia membiarkanku selama yang dikehendaki Allah, kemudian Dia berfirman kepadaku, 'Bangkitlah wahai Muhammad, ucapkanlah pasti kamu akan didengar, dan mintalah syafaat pasti kamu diberi*

syafaat, dan mohonlah pasti kamu akan diberi'. Maka aku kemudian mengangkat kepalaku, lalu memuji Tuhanku dengan pujian-pujian yang diajarkan-Nya kepadaku. Kemudian aku memintakan syafaat, lalu ditetapkanlah batasan untukku, maka aku memasukkan mereka ke dalam surga'."

Qatadah berkata, "Aku mendengarnya juga berkata, '*Maka aku mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke surga. Hingga tidak ada lagi yang tersisa di neraka selain yang tertahan oleh Al Qur`an dan mereka wajib untuk menetap secara kekal*'." Setelah itu beliau membacakan, "*Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*" (Qs. Al Israa` [17]: 79) Selanjutnya beliau bersabda, "*Kedudukan yang terpuji inilah yang dijanjikan kepada Nabi kalian SAW.*"

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَ إِلَى الأَنْصَارِ فَجَمَعَهُمْ فِي قُبَّةٍ وَقَالَ لَهُمْ: اصْبِرُوْا حَتَّى تَلْقَوْا اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَإِنِّي عَلَى الْحَوْضِ.

7441. Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW mengirim utusan kepada kaum Anshar, lalu beliau mengumpulkan mereka di kubah, lalu bersabda kepada mereka, "*Bersabarlah hingga kalian berjumpa dengan Allah dan Rasul-Nya, karena sesungguhnya aku berada di telaga.*"

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَهَجَّدَ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ: اَللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ

نُوْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، أَنْتَ الْحَقُّ، وَقَوْلُكَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ. اَللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ خَاصَمْتُ، وَبِكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَأَسْرَرْتُ وَأَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ.

قَالَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ: قَالَ قَيْسُ بْنُ سَعْدٍ وَأَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ طَاوُسٍ: قَيَّامُ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الْقَيُّومُ: الْقَائِمُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ. وَقَرَأَ عُمَرُ: الْقَيَّامُ. وَكِلاَهُمَا مَدْحٌ.

7442. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Apabila Nabi SAW bertahajjud di malam hari, beliau mengucapkan, '*Allaahumma lakal hamdu, anta qayyimus samaawaati wal ardhi, wa lakal hamdu, anta rabbus samaawaati wal ardhi waman fiihinna, walakal hamdu, anta nuurus samaawaati wal ardhi waman fiihinna, antal haqqu, wa qaulukal haqu, wa wa'dukal haqu, wa liqaa`ukal haqq, wal jannatu haqq, wan naaru haqq, was saa'atu haqq. Allaahumma laka aslamtu, wa bika aamantu, wa alaika tawakkaltu, wa ilaika khaashamtu, wabika haakamtu, faghfir lii maa qaddamtu wamaa akhkhartu wa asrartu wa a'lantu wamaa anta a'lamu bihi minnii, laa ilaaha illaa anta (ya Allah, milik-Mu segala pujian, Engkaulah pengatur semua langit dan bumi. Milik-Mu segala pujian, Engkaulah Tuhan semua langit dan bumi beserta semua yang ada di dalamnya. Milik-Mu segala pujian, Engkaulah cahaya semua langit dan bumi beserta semua yang ada di dalamnya. Engkau Maha Benar, firman-Mu benar, janji-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar adanya, surga benar adanya, neraka benar adanya, dan Hari Kiamat benar adanya. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal, kepada-Mu aku bertikai [dengan lawan], dan dengan-Mu aku berhukum. Maka ampunilah dosaku yang terdahulu maupun yang kemudian, yang sembunyi-sembunyi maupun*

yang terang-terangan, dan apa-apa yang Engkau lebih mengetahui daripada aku. Tidak ada Tuhan kecuali Engkau)."

Abu Abdillah berkata, "Qais bin Sa'ad dan Abu Az-Zubair mengatakan dari Thawus (dengan redaksi), '*Qayyaam*'. Mujahid berkata, '*Al Qayyuum* adalah yang mengurusi segala sesuatu'. Dan Umar membacanya, '*Al qayyaam*'. Keduanya adalah pujian."

عَنْ عَدِيٍّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ وَلاَ حِجَابٌ يَحْجُبُهُ.

7443. Dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali dia akan diajak bicara oleh Tuhannya, antara dia dan Tuhannya tidak ada penerjemah dan tidak pula hijab yang menghalanginya*'."

عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوْا إِلَى رَبِّهِمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.

7444. Dari Abu Bakar bin Abdillah bin Qais, dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Dua surga yang semua perkakasnya beserta semua yang ada di dalamnya terbuat dari perak, dan dua surga yang semua perkakasnya dan semua yang ada di dalamnya terbuat dari emas. Sementara tidak ada di antara manusia dengan melihat kepada Tuhan mereka kecuali selendang kebesaran pada wajah-Nya di surga Adn.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ اقْتَطَعَ مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِيْنٍ كَاذِبَةٍ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ. قَالَ عَبْدُ اللهِ: ثُمَّ قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِصْدَاقَهُ مِنْ كِتَابِ اللهِ جَلَّ ذِكْرُهُ: (إِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلاً أُولَئِكَ لاَ خَلاَقَ لَهُمْ فِي الآخِرَةِ وَلاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ) الآيَةَ.

7445. Dari Abdullah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa mengambil harta seorang muslim dengan sumpah dusta, maka dia akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan Dia murka kepadanya*'."

Abdullah berkata, "Kemudian sebagai pembenarannya Rasulullah SAW membacakan (ayat) dari Kitabullah, '*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka di akhirat*'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 77)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ: رَجُلٌ حَلَفَ عَلَى سِلْعَةٍ لَقَدْ أَعْطَى بِهَا أَكْثَرَ مِمَّا أَعْطَى وَهُوَ كَاذِبٌ؛ وَرَجُلٌ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ كَاذِبَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ؛ وَرَجُلٌ مَنَعَ فَضْلَ مَاءٍ، فَيَقُوْلُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْيَوْمَ أَمْنَعُكَ فَضْلِي كَمَا مَنَعْتَ فَضْلَ مَا لَمْ تَعْمَلْ يَدَاكَ.

7446. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat nanti dan tidak akan melihat kepada mereka: Orang yang bersumpah tentang suatu barang bahwa dia telah ditawari*

dengan yang lebih banyak dari yang diberikan padahal dia berdusta; orang yang bersumpah dusta setelah Ashar untuk mengambil harta seorang muslim; dan orang yang menahan kelebihan air. Maka pada Hari Kiamat Allah berkata, 'Hari ini aku mengahalangimu dari anugerah-Ku sebagaimana engkau telah menahan apa yang tidak diusahakan oleh kedua tanganmu'."

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الزَّمَانُ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلاَثٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحَجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيْهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: أَلَيْسَ ذَا الْحَجَّةِ؟ قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيْهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: أَلَيْسَ الْبَلْدَةَ؟ قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيْهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ؟ قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ -قَالَ مُحَمَّدٌ: وَأَحْسِبُهُ قَالَ: وَأَعْرَاضَكُمْ- عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا. وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ، فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ. أَلاَ فَلاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِي ضُلاَّلاً يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ. أَلاَ لِيُبَلِّغْ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يَبْلُغُهُ أَنْ يَكُوْنَ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ.

فَكَانَ مُحَمَّدٌ إِذَا ذَكَرَهُ قَالَ: صَدَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ثُمَّ قَالَ: أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ، أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ.

7447. Dari Abu Bakrah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Zaman telah berputar seperti pada saat Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun adalah dua belas bulan, empat di antaranya adalah (bulan-bulan) suci yang tiga darinya berurutan, yaitu: Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab yang di antara Jumada dan Sya'ban. Bulan apa ini?*" Mereka (para sahabat) menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau kemudian terdiam sampai-sampai kami mengira bahwa beliau akan menyebutnya dengan nama lain, beliau bersabda, "*Bukankah ini Dzulhijjah?*" Kami menjawab, "Benar." Beliau bersabda lagi, "*Negeri apa ini?*" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau lalu terdiam sampai-sampai kami mengira bahwa beliau akan menyebutnya dengan nama lain, beliau bersabda, "*Bukankah ini Baldah (Makkah)?*" Kami menjawab, "Benar." Beliau bersabda, "*Lalu, hari apa ini?*" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau lantas terdiam sampai-sampai kami mengira bahwa beliau akan menyebutnya dengan nama lain, beliau bersabda, "*Bukankah ini hari Nahr?*" Kami menjawab, "Benar." Beliau bersabda, "*Maka sesungguhnya darah dan harta kalian* —Muhammad berkata: Dan aku kira beliau juga mengatakan, *"Dan kehormatan kalian,"— diharamkan atas kalian sebagaimana halnya diharamkannya hari kalian ini, di negeri kalian ini, pada bulan kalian ini. Kelak kalian akan berjumpa dengan Tuhan kalian, lalu Dia akan menanyai kalian tentang amal perbuatan kalian. Ingatlah, janganlah kalian kembali menjadi sesat setelah ketiadaanku, dimana sebagian kalian memenggal leher sebagian lainnya. Ingatlah, hendaknya yang menyaksikan ini menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena mungkin saja orang yang belum sampai ini kepadanya adalah orang yang lebih menyadarinya daripada orang yang mendengarnya.*"

Apabila Muhammad mengingatnya, maka dia berkata, "Benarlah Nabi SAW." Kemudian dia berkata, "Ingatlah, sudahkah

aku menyampaikan. Ingatlah, sudahkah aku menyampaikan."

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Wajah-wajah [orang-orang mukmin] pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."*) Tampaknya, Imam Bukhari mengisyaratkan kepada riwayat yang dinukil oleh Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, Ath-Thabari dan lainnya yang di-*shahih*-kan oleh Al Hakim dari jalur Tsuwair bin Abi Fakhitah, عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً لَمَنْ يَنْظُرُ فِي مُلْكِهِ أَلْفَ سَنَةٍ، وَإِنَّ أَفْضَلَهُمْ مَنْزِلَةً لَمَنْ يَنْظُرُ فِي وَجْهِ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ. قَالَ: ثُمَّ تَلاَ (وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ). قَالَ: بِالْبَيَاضِ وَالصَّفَاءِ، (إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ)، قَالَ: تَنْظُرُ كُلَّ يَوْمٍ فِي وَجْهِ اللهِ (*Dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya adalah orang yang melihat-lihat kerajaannya selama seribu tahun, dan sesungguhnya orang yang paling utama kedudukannya di antara mereka adalah orang yang melihat wajah Tuhannya Azza wa Jalla sebanyak dua kali sehari." Kemudian beliau membacakan ayat, "Wajah-wajah [orang-orang mukmin] pada hari itu berseri-seri." Dia [Ibnu Umar] berkata, "[Yakni] putih dan jernih." "Kepada Tuhannyalah mereka melihat." Dia berkata, "[Yakni] setiap hari melihat kepada wajah Allah."*) Ini adalah redaksi Ath-Thabari dari jalur Mush'ab bin Al Miqdam, dari Israil, dari Tsuwair.

Abd menukilnya juga dari Syababah, dari Israil dengan redaksi, لَمَنْ يَنْظُرُ إِلَى جِنَانِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَخَدَمِهِ وَنَعِيمِهِ وَسُرُرِهِ مَسِيرَةَ أَلْفِ سَنَةٍ، وَأَكْرَمُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى مَنْ يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِهِ غُدْوَةً وَعَشِيَّةً (*Orang yang melihat kepada kebun-kebunnya, isteri-isterinya, para pelayannya, kenikmatannya dan kesenangannya sejauh perjalanan seribu tahun. Sedangkan yang paling mulia di antara mereka adalah yang melihat kepada wajah Allah Ta'ala pagi dan sore hari*). At-Tirmidzi pun menukilnya dari

Abd, dan dia berkata, "Hadits ini *gharib*." Selain itu, diriwayatkan pula dari Israil secara *marfu'* oleh lebih dari satu orang. Diriwayatkan juga oleh Abdul Malik bin Abhar dari Tsuwair, dari Ibnu Umar secara *mauquf*. Ats-Tsauri menukilnya dari Tsuwair, dari Mujahid, dari Ibnu Umar secara *mauquf*, dia berkata, "Dan kami tidak mengetahui seseorang yang menyebutkan Mujahid dalam *sanad*-nya kecuali Ats-Tsauri secara *an'anah*."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ibnu Mardawaih pun menukilnya dari empat jalur dari Israil dari Tsuwair, dia berkata, سَمِعْتُ اِبْـنَ عُمَـرَ (*Aku mendengar Ibnu Umar*). Dari jalur Abdul Malik bin Abhar dari Tsuwair secara *marfu'*, Al Hakim mengatakan setelah men-*takhrij*-nya, "Tidak ada kritikan terhadap Tsuwair, hanya saja ia condong kepada Syi'ah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya tidak mengetahui seorang pun yang menilainya *tsiqah*, bahkan mereka lebih memposisikannya pada posisi *dha'if*.

Ibnu Adi berkata, "Kelemahan pada hadits-haditsnya cukup jelas, dan bukti paling kuat yang saya lihat adalah perkataan Ahmad bin Hanbal mengenainya, Laits bin Abi Sulaim dan Yazid bin Abi Zaid, 'Masing-masing mereka itu tidak jauh berbeda'."

Ath-Thabari menukilnya dari jalur Abu Ash-Shahba` secara *mauquf* menyerupai hadits Ibnu Umar. Dia juga menukilnya dengan *sanad* yang *shahih* hingga Yazid An-Nahwi dari Ikrimah mengenai ayat ini, dia berkata: تَنْظُرُ إِلَى رَبِّهَا نَظَـرًا (*Dia melihat kepada Tuhannya secara nyata*). Selain itu, dia menukilnya dari Imam Bukhari, dari Adam, dari Mubarak, dari Al Hasan, dia berkata: تَنْظُرُ إِلَى الْخَالِقِ وَحُقَّ لَهَا أَنْ تَنْظُـرَ (*Dia melihat kepada Yang Maha Pencipta, dan adalah hak baginya untuk melihat*).

Abd bin Humaid menukil dari Ibrahim bin Al Hakam bin Aban, dari ayahnya, dari Ikrimah, "Lihatlah apa yang Allah berikan

kepada hamba-Nya berupa cahaya pada kedua matanya sehingga bisa melihat kepada wajah-Nya yang mulia secara nyata —yakni di surga—. Seandainya cahaya semua makhluk dijadikan pada kedua mata seorang hamba, kemudian disingkapkan satu tabir dari matahari, padahal di bawahnya ada tujuh puluh tabir, tentulah tidak akan mampu melihat kepadanya. Sedangkan cahaya matahari itu merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian cahaya Kursi, dan cahaya Kursi merupakan satu bagian dari tujuh puluh baigan cahaya Arsy, dan cahaya Arsy merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian cahaya tabir."

Namun Ibrahim yang tercantum dalam *sanad*-nya adalah periwayat yang lemah.

Abd bin Humaid juga menukil dari Ikrimah melalui jalur lainnya yang mengingkaran penglihatan itu. Secara umum, itu bisa dipadukan, bahwa maksudnya adalah untuk selain para penghuni surga.

Dia menukil dengan *sanad* yang *shahih* dari Mujahid, "Kata *naazhirah* artinya melihat pahala." Diriwayatkan juga dari Abu Shalih serupa ini.

Ath-Thabari mengemukakan perbedaan riwayat, dia berkata, "Yang benar menurutku adalah riwayat yang kami kemukakan dari Al Hasan Al Bashri dan Ikrimah, yaitu kepastian melihat karena sesuai dengan hadits-hadits yang *shahih*."

Sementara itu Ibnu Abdil Barr sangat menyangkal riwayat yang dinukil dari Mujahid, dia pun berkata, "Itu adalah riwayat yang janggal."

Sebagian kalangan Mu'tazilah berpedoman dengan ini, dan berpedoman juga dengan sabda Nabi SAW dalam hadits tentang pertanyaan Jibril mengenai Islam, iman dan ihsan, di dalamnya disebutkan, أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (*Yaitu engkau*

menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak dapat melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihatmu). Sebagian mereka mengatakan bahwa ini mengisyaratkan penafian penglihatan. Lalu ditanggapi, bahwa yang dinafikan adalah melihat-Nya di dunia. Jika ada yang mengatakan bahwa ini mengisyaratkan kemungkinan melihat di akhirat, maka ini sangat jauh.

Segolongan ahli kalam termasuk kelompok As-Salimiyyah dari kalangan penduduk Bashrah menyatakan, bahwa hadits ini berfungsi sebagai dalil yang menjelaskan bahwa orang-orang kafir akan melihat Allah pada Hari Kiamat berdasarkan keumuman makna "berjumpa" dan keumuman pesan hadits. Sebagian mereka mengatakan bahwa sebagian orang kafir melihat-Nya dan sebagian tidak. Mereka berdalil dengan hadits Abu Sa'id yang di dalamnya disebutkan bahwa orang-orang kafir berjatuhan ke dalam neraka ketika dikatakan kepada mereka, "Tidakkah kalian menolak." Lalu yang tersisa adalah orang-orang yang beriman, termasuk juga orang-orang yang munafik. Mereka kemudian melihat-Nya tatkala titian jembatan dibentangkan, dan mereka mengikuti-Nya. Kemudian setiap orang dari mereka diberikan cahayanya, lalu cahaya orang-orang munafik padam.

Mereka menjawab tentang firman-Nya dalam surah Al Muthaffifiin ayat 15, إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ (*Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari [melihat] Tuhan mereka*), bahwa ini adalah setelah mereka masuk surga. Namun ini adalah argumen yang tertolak, karena setelah ayat ini disebutkan, ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ (*Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka*). Dengan demikian ini menunjukkan bahwa keterhalangan itu terjadi sebelum itu. Sebagian mereka menjawab bahwa keterhalangan itu terjadi saat padamnya cahaya, dan tampaknya Allah bagi orang-orang beriman serta lainnya yang Allah masukkan ke dalam golongan mereka tidak berarti secara umum mencakup mereka. Karena Allah

lebih mengetahui tentang mereka, maka Allah memberi kenikmatan bagi orang-orang beriman dengan melihat-Nya, sedangkan orang-orang munafik tidak, sebagaimana halnya mereka terhalang untuk bersujud.

Al Baihaqi berkata, "Segi pendalilan dari ayat ini, bahwa kata نَاضِرَةٌ bermakna senang. Sedangkan kata نَاظِرَةٌ menurut bahasa Arab mengandung empat makna, yaitu: (a) memikirkan dan mengambil pelajaran, seperti firman Allah dalam surah Al Ghaasyiyah ayat 17, أَفَلاَ يَنْظُرُوْنَ إِلَى الإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan*); (b) menanti, seperti firman-Nya dalam surah Yaasiin ayat 49, مَا يَنْظُرُوْنَ إِلاَّ صَيْحَةً وَاحِدَةً (*Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja*); (c) mengasihi dan memberi rahmat, seperti firman-Nya dalam surah Aali 'Imraan ayat 77, وَلاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ (*Dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka*); dan (d) melihat atau memandang, seperti firman-Nya dalam surah Muhammad ayat 20, يَنْظُرُوْنَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ (*Memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati*).

Tiga makna pertama bukan yang dimaksud. Alasannya, yang pertama, karena akhirat bukanlah negeri untuk menyimpulkan. Yang kedua, karena menanti adalah sesuatu yang menjemukan dan menjenuhkan, sedangkan ayat ini bernada menggembirakan dan menyangkan, dan para penghuni surga tidak akan menunggu sesuatu. Sebab bila terdetik sesuatu yang mereka inginkan, maka hal tersebut langsung mendatanginya. Sedangkan yang ketiga, jelas ini tidak mungkin, karena makhluk tidak berbelas kasihan terhadap Penciptanya. Jadi, yang tersisa hanya makna yang keempat, yaitu melihat atau memandang.

Selain itu, apabila kata melihat atau memandang dipadu dengan wajah, maka ini terkait dengan mata yang ada di wajah. Inilah

yang menyebabkan penggunakan partikel *ilaa* (kepada), seperti dalam firman-Nya, يَنْظُرُوْنَ إِلَيْكَ (*memandang kepadamu*). Setelah dipastikan bahwa kata نَاظِرَةٌ di sini bermakna melihat, maka pendapat orang yang menyatakan bahwa makna نَاظِرَةٌ ini adalah melihat pahala Tuhannya tidak bisa diterima, karena asalnya tidak ada perkiaraan. Di sampang itu, ini juga dibatasi dengan konotasi ayat "bagi orang-orang yang beriman," berdasarkan ayat lainnya yang konotasinya "bagi orang-orang kafir," bahwa mereka terhalangi dari Tuhan mereka, dan pembatasannya dengan Hari Kiamat di kedua ayat ini mengisyaratkan bahwa penglihatan tersebut hanya bagi orang-orang beriman di akhirat kelak, bukannya di dunia."

Abu Al Abbas As-Sarraj menukil riwayat dalam kitab *At-Tarikh*, dari Al Hasan bin Abdul Aziz Al Jarawi, salah seorang guru Imam Bukhari: Aku mendengar Amr bin Abi Salamah berkata, "Aku mendengar Malik bin Anas, bahwa dikatakan kepadanya, 'Wahai Abu Abdillah, tentang firman Allah dalam surah Al Qiyaamah 22, إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (*Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*") Ada orang-orang yang mengatakan bahwa maksudnya adalah melihat kepada pahala-Nya'. Dia menjawab, 'Mereka berdusta, lalu bagaimana mereka firman Allah dalam surah Al Muthaffifiin ayat 15, كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ (*Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari [melihat] Tuhan mereka*)'.

Kemudian dilihat dari segi penglihatan, setiap yang ada maka dapat dilihat. Ini secara umum, jika tidak maka sifat-sifat Yang Maha Pencipta tidak bisa diqiyaskan kepada sifat-sifat para makhluk. Dalil-dalil sam'iyyat mengenai ini sangat jelas, yakni itu hanya terjadi di akhirat bagi orang-orang beriman, dan tidak termasuk selain mereka. Kondisi ini tidak terjadi di dunia, kecuali mengenai apa yang dialami oleh Nabi kita SAW, di samping apa yang mereka sebutkan mengenai perbedaan antara dunia dan akhirat, yakni bahwa penglihatan para

penghuni dunia adalah fana. Sedangkan penglihatan para penghuni akhirat adalah tetap. Namun pengkhususan ini tidak menghalangi penetapan terjadinya hal itu. Mayoritas kalangan Mu'tazilah menolak kemungkinan terjadinya penglihatan itu. Mereka beralasan bahwa di antara syarat yang terlihat adalah berada di satu arah, sedangkan Allah Maha Suci dari berada di suatu arah, dan mereka sependapat bahwa Allah dapat melihat para hamba-Nya, dan Dia Maha Melihat bukan dari suatu arah."

Mereka yang menetapkan terjadinya penglihatan itu berbeda pendapat mengenai maknanya. Satu golongan berkata, "Bagi yang melihat tercapailah ilmu yang dengannya dia mengetahui Allah dengan penglihatan mata sebagaimana hal-hal lain yang dapat dilihat." Ini sesuai dengan sabda Nabi SAW dalam hadits bab ini, كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ (*sebagaimana kalian melihat bulan*). Hanya saja Allah Maha Suci dari arah dan bagaimana. Ini adalah perkara yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu."

Sebagian lainnya mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan melihat di sini adalah mengetahui. Sebagian mereka mengungkapkan, bahwa itu terjadi dalam kondisi manusia menisbatkannya kepada diri-Nya yang khusus dengan penisbatan penglihatan kepada hal-hal yang dapat dilihat.

Sebagian lainnya berkata, "Melihatnya orang beriman kepada Allah adalah bentuk pengungkapan dan ilmu, hanya saja itu lebih sempurna dan lebih jelas daripada ilmu."

Pendapat ini lebih mendekati kebenaran daripada yang pertama.

Pendapat pertama ditanggapi, bahwa saat itu bukan merupakan pengkhususan sebagian tanpa sebagian lainnya, karena ilmu tidak berbeda. Ibnu At-Tin berkata, "Kata *ar-ru`yaa* (penglihatan) itu bermakna mengetahui yang memerlukan dua objek. Misalnya Anda berkata, *ra`aitu Zaidan faqiihan* (aku melihat Zaid seorang yang

faqih), artinya aku mengetahuinya demikian. Dan jika Anda berkata, *ra`aitu Zaidan munthaliqan* (aku melihat Zaid berangkat), maka ini hanya difahami sebagai penglihatan mata. Hal ini dikuatkan oleh redaksi di dalam hadits ini, إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا (*Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian dengan mata kepala*). Sebab menyertakan mata pada kata melihat tidak mengandung makna mengetahui."

Ibnu Baththal berkata, "Ahlus sunnah dan mayoritas para imam berpendapat bisa melihat Allah di akhirat, sementara golongan Khawarij, Mu'tazilah dan sebagian Murji`ah tidak berpendapat demikian. Mereka berpedoman bahwa melihat menyebabkan yang dilihat sebagai sesuatu yang *muhdats* (ada permulaannya) dan berada di suatu tempat. Mereka menakwilkan kata *naazhirah* dengan *muntazhirah* (menanti). Ini tentunya salah karena kata ini tidak *muta'addi* (membutuhkan objek) dengan partikel *ilaa*."

Kemudian dia menyebutkan sebagaimana yang telah dikemukakan tadi, lalu dia berkata, "Alasan yang mereka kemukakan itu tidak benar karena dalil-dalil menyatakan bahwa Allah itu ada, dan melihat yang terkait dengan yang dilihat seperti halnya mengetahui yang terkait dengan hal yang diketahui. Karena keterkaitan mengetahui dengan yang diketahui tidak menyebabkan *huduts*-nya yang diketahui, maka demikian juga yang dilihat. Selain itu, mereka berpatokan dengan firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 103, لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ (*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata*) dan firman-Nya dalam surah Al A'raaf ayat 143, لَنْ تَرَانِي (*Kamu sekali-kali tak sanggup untuk melihat-Ku*).

Jawaban pertama, Allah tidak dapat dilihat oleh mata di dunia. Ini berdasarkan pemaduan dalilnya, dan penafian penglihatan itu tidak berarti menafikan penglihatan karena mungkin untuk melihat sesuatu tidak secara keseluruhan. Jawaban kedua, yang dimaksud dengan لَنْ تَرَانِي (*Kamu sekali-kali tak sanggup untuk melihat-Ku*) adalah sewaktu

berada di dunia. Ini juga berdasarkan penggabungan dalil-dalilnya. Selain itu, karena menafikan sesuatu tidak berarti memustahilkannya sebab ada hadits-hadits yang valid. Kaum muslimin pun telah menerimanya dari sejak zaman para sahabat dan tabiin, hingga akhirnya muncul pengingkaran dan penyelisihan terhadap generasi salaf."

Al Qurthubi berkata, "Orang-orang yang menafikan anugerah melihat Allah mengemukakan sejumlah syarat logika, seperti bentuk yang khusus, saling berhadapan, adanya cahaya (yang memantulkan sehingga menampakkan obyek), tidak adanya unsur penghalang, seperti jarak yang jauh, tabir penghalang dan sebagainya. Sedangkan Ahlus sunnah tidak mensyaratkan apa pun dalam hal ini kecuali adanya yang dilihat. Selain itu, penglihatan tersebut diciptakan Allah bagi yang melihat, sehingga dengannya dapat melihat apa yang dilihat dan disertai dengan kondisi-kondisi yang bisa berubah."

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan sebelas hadits, yaitu:

Pertama, hadits Jaridah. Dia mengemukakannya secara panjang lebar dan secara ringkas dari tiga jalur.

كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ketika kami sedang duduk di hadapan Nabi SAW*). Dalam riwayat Jarir dari Ismail dalam tafsir surah Qaaf disebutkan dengan redaksi, كُنَّا جُلُوسًا لَيْلَةً مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW pada suatu malam*).

لَيْلَةَ الْبَدْرِ (*Malam bulan purnama*). Dalam riwayat Ishaq disebutkan, لَيْلَةَ أَرْبَعَ عَشْرَةَ (*Malam keempat belas*). Sedangkan dalam riwayat lainnya disebutkan redaksi yang menerangkannya, خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ (*Pada suatu malam bulan purnama Rasulullah SAW keluar kepada kami lalu bersabda*). Dari

pemaduan keduanya dapat disimpulkan, bahwa ucapan beliau itu setelah mereka duduk di hadapan beliau.

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ (*Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian*). Dalam riwayat Abdullah bin Numair, Abu Salamah dan Waki' dari Ismail yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan, إِنَّكُمْ سَتُعْرَضُونَ عَلَى رَبِّكُمْ فَتَرَوْنَهُ (*Sesungguhnya kalian akan dihadapkan kepada Tuhan kalian, maka kalian melihat-Nya*). Sementara dalam riwayat Abu Syihab disebutkan, إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا (*Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian dengan mata kepala*). Demikian redaksi Abu Syihab meriwayatkannya secara ringkas hanya sampai bagian ini. Sedangkan dalam riwayat Al Mustamli di bagian awalnya disebutkan, خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ (*Pada suatu malam bulan purnama Rasulullah SAW keluar kepada kami lalu bersabda*).

Al Ismaili menukil dari jalur Khalaf bin Hisyam, dari Abu Hisyam seperti riwayat mayoritas, dan dari jalur Muhammad bin Ziyad Al Baladi, dari Abu Syihab secara panjang lebar. Nama Abu Syihab ini adalah Abd Rabbih bin Nafi' Al Hannath. Nama orang yang meriwayatkan darinya adalah Ashim bin Yusuf, seorang penjahit.

Ath-Thabari berkata, "Abu Syihab meriwayatkan sendirian dari Ismail bin Abu Khalid dengan menggunakan redaksi, عِيَانًا, namun dia hafizh yang kredibel yang termasuk kalangan *tsiqah*."

Syaikhul Islam Al Harawi dalam kitab *Al Faruq* mengatakan, bahwa Zaid bin Abi Unaisah juga meriwayatkannya dari Ismail dengan redaksi ini, dan lebih dari enam puluh orang yang meriwayatkannya dari Ismail dengan redaksi seperti yang pertama.

لاَ تُضَامُوْنَ (*Kalian tidak akan terhalang*). Demikian riwayat mayoritas. Ada juga riwayat-riwayat lainnya yang telah dikemukakan pada bab *ash-shiraath* adalah jembatan Jahanam pada pembahasan

tentang kelembutan hati.

Al Baihaqi berkata, "Aku mendengar Syaikh Imam Abu Ath-Thayyib Sahal bin Muhammad Ash-Shu'luki mengatakan saat mendiktekannya, لاَ تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ, maknanya adalah kalian tidak berkumpul di satu sisi untuk melihatnya, dan sebagian kalian tidak berkerumun dengan sebagian lainnya. sedangkan maknanya dengan huruf *ta`* juga demikian. Asalnya adalah kalian tidak berkerumun dalam melihatnya dengan bergerombol di satu sisi. Sedangkan redaksi tanpa *tasydid* dari kata *adh-dhaim*, artinya adalah kalian tidak akan terhalangi dengan penglihatan sebagian kalian, kalian dapat melihat-Nya dari semua arah kalian, dan Dia Maha Suci dari arah. Ia diserupakan dengan bulan yang terlihat bukan berarti penyerupaan tentang terlihatnya sesuatu yang terlihat, Maha Suci Allah dari hal itu."

Kedua, hadits Abu Hurairah, أَنَّ النَّاسَ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؟ قَالُوْا: لاَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: فَهَلْ تُضَارُّوْنَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ؟ (*Bahwa orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami pada Hari Kiamat?" Rasulullah SAW bersabda, "Apakah kalian terhalang dalam melihat bulan pada malam bulan purnama?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bertanya lagi, "Apakah kalian terhalang dalam melihat matahari yang tidak terhalangai oleh awan?"*) Penjelasannya telah dipaparkan secara gamblang pada pembahasan tentang kelembutan hati. Yang dimaksud di sini adalah redaksi, فَإِذَا جَاءَ رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ (*Ketika Tuhan kita datang, maka kita mengenal-Nya*).

Dalam riwayat Abu Dzar dari Al Khusymihani dicantumkan dengan redaksi, فَإِذَا جَاءَنَا (*Ketika [Tuhan kita] mendatangi kita*), ini perlu dicermati. Disebutkan juga dalam redaksinya, أَوَّلُ مَنْ يُجِيزُ (*Yang pertama kali melewati*). Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan

dengan redaksi, يَجِيءُ (*Datang*). Kemudian redaksi, وَيُعْطِي رَبُّهُ (*Dan Tuhannya memberi*). Sementara dalam riwayat Al Kusymihani dicantumkan dengan redaksi, وَيُعْطِي اللهُ (*Dan Allah memberi*). Kemudian redaksi, أَيْ رَبِّ لاَ أَكُوْنُ (*Wahai Tuhanku, janganlah aku menjadi*). Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan dengan redaksi, لاَ أَكُونَنَّ (*Jangan sampai aku menjadi*). Keterangan tentang ini dan lainnya telah dipaparkan dalam penjelasan hadits ini.

Ketiga, hadits Abu Sa'id yang semakna dengan hadits Abu Hurairah yang panjang. Penjelasannya juga telah dipaparkan di sana.

وَأَصْحَابُ آلِهَةٍ مَعَ آلِهَتِهِمْ (*Para penyembah tuhan-tuhan bersama tuhan-tuhan mereka*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, إِلَهَهُمْ (*tuhan mereka*).

مَا يُجْلِسُكُمْ (*Apa yang menyebabkan kalian menetap*). Kata *yujlisu* diambil dari kata *al juluus*, yang artinya tidak berangkat. Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, مَا يَحْبِسُكُمْ (*Apa yang menahan kalian*), artinya menghalangi atau mencegah kalian.

فَيَأْتِيهِمُ اللهُ فِي صُورَةٍ (*Lalu Allah mendatangi mereka dalam rupa*). Ibnu Qutaibah berdalil bahwa Allah mempunyai rupa tapi tidak seperti rupa-rupa yang lain, sebagaimana halnya bahwa Allah adalah sesuatu yang tidak seperti sesuatu-sesuatu yang lain.

Ibnu Baththal berkata, "Kaum *Mujassimah* berpedoman dengan ini ketika menetapkan bahwa Allah memiliki rupa, tapi itu bukan dalil bagi mereka dalam hal ini. Karena kemungkinan maknanya adalah tanda yang Allah tempatkan pada mereka sebagai petunjuk untuk mengenali-Nya, sebagaimana halnya petunjuk dan tanda juga disebut *shurah* (rupa atau bentuk). Contohnya, *shuratu hadiitsika kadzaa* (bentuk perkataanmu demikian), *shuratu al amri*

kadzaa (bentuk perkaranya demikian), sedangkan perkataan dan perkara tidak memiliki bentuk atau rupa secara hakiki."

Yang lain menyatakan bahwa mungkin yang dimaksud dengan rupa atau bentuk di sini adalah sifat. Inilah pendapat yang dipilih oleh Al Baihaqi.

Ibnu At-Tin menukil bahwa maknanya adalah bentuk keyakinan. Sementara Al Khaththabi menyatakan bahwa mungkin redaksi ini termasuk kategori yang rumit dicerna, karena sebelumnya disebutkan tentang matahari, bulan dan para thaghut. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan di sana, demikian juga tentang kalimat, نَعُوذُ بِكَ (*Kami berlindung kepada-Mu*).

Yang lain mengatakan tentang redaksi, فِي الصُّورَةِ الَّتِي يَعْرِفُونَهَا (*Dalam rupa yang mereka kenal*), "Mungkin ini mengisyaratkan apa yang telah mereka ketahui ketika Allah mengeluarkan anak cucu Adam dari tulang sumsumnya, kemudian Allah membuat mereka lupa akan hal itu sewaktu di dunia. Mungkin juga membuat mereka kembali ingat akan hal itu di akhirat."

فَإِذَا رَأَيْنَا رَبَّنَا عَرَفْنَاهُ (*Maka ketika kami melihat Tuhan kami, kami akan mengenali-Nya*). Ibnu Baththal mengatakan dari Al Muhallab, "Allah mengutus malaikat kepada mereka untuk menguji keyakinan mereka mengenai sifat-sifat Tuhan yang tidak ada sesuatu yang serupa dengan-Nya. Maka ketika dikatakan kepada mereka, أَنَا رَبُّكُمْ (*Akulah Tuhan kalian*), mereka menyangkal-Nya, karena mereka melihat tanda makhluk pada-Nya. Jadi kalimat, فَإِذَا رَأَيْنَا رَبَّنَا عَرَفْنَاهُ (*Maka ketika kami melihat Tuhan kami, kami akan mengenali-Nya*) maksudnya adalah bila tampak bagi kami dalam kepemilikan yang tidak layak untuk yang lain, dan dalam keagungan yang tidak menyerupai suatu makhluk pun, maka saat itulah mereka berkata, أَنْتَ رَبُّنَا (*Engkaulah Tuhan kami*)."

Dia berkata, "Adapun redaksi, هَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ عَلاَمَةٌ تَعْرِفُونَهَا، فَيَقُولُونَ: السَّاقَ ("*Adakah suatu tanda di antara kalian dan Dia yang kalian kenal?" Mereka pun menjawab, "Betis."*) Mungkin Allah telah memberitahukan kepada mereka melalui lisan para utusan dari kalangan malaikat atau dari kalangan para nabi, bahwa Allah telah menetapkan suatu tanda yang jelas bagi mereka, yaitu betis. Karena itulah Allah menguji mereka dengan mendatangkan yang mengatakan kepada mereka, أَنَا رَبُّكُمْ (*Akulah Tuhan kalian*). Itulah yang diisyaratkan oleh firman Allah dalam surah Ibraahiim ayat 27, يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ (*Allah meneguhkan [iman] orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu*). Walaupun ayat ini mengenai adzab kubur, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa ayat ini berlaku pada hari penghimpunan juga. Tentang betis, diriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya dalam surah Al Qalam ayat 42, يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ (*Pada hari betis disingkapkan*), dia berkata, 'Dilepaskan dari beratnya perkara'. Orang Arab biasa mengatakan, *qaamat al harbu alaa as-saaq* artinya kondisi perang itu sangat berat.

Diriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari tentang penafsirannya, 'Disingkapkan cahaya agung'."

Ibnu Faurak berkata, "Diperbaharuinya faidah dan kelembutan."

Al Muhallab berkata, "Penyingkapan betis bagi orang-orang beriman adalah rahmat bagi mereka dan siksaan bagi yang lain."

Al Khaththabi berkata, "Banyak para syaikh yang enggan membicarakan terlalu jauh tentang makna *as-saaq* (betis). Sedangkan makna perkataan Ibnu Abbas, bahwa Allah menyingkapkan kekuasaan-Nya yang dengannya tampaklah kedahsyatan."

Al Baihaqi menyandarkan *atsar* tersebut kepada Ibnu Abbas dengan dua *sanad* yang keduanya dari Hasan, dengan tambahan, "Jika

ada sesuatu dari Al Qur`an yang tersembunyi bagi kalian, maka telurusinya sya'ir." Lalu dia menyebutkan ungkapan yang diisyaratkannya itu. Al Khaththabi bersenandung tentang penggunaan kata *as-saaq* untuk perkara yang berat, فِي سَنَةٍ قَدْ كَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا (Pada suatu tahun yang menampakkan kerumitannya).

Al Baihaqi menukil dari jalur lainnya yang *shahih* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksudnya, pada Hari Kiamat."

Al Khaththabi berkata, "Kadang maksud penggunaannya adalah diri."

وَيَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ لِلَّهِ رِيَاءً وَسُمْعَةً فَيَذْهَبُ كَيْمَا يَسْجُدُ فَيَعُودُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا (*Dan tinggallah orang yang dulu sujud karena riya` dan sum'ah [ingin mendapat pujian], lalu berusaha untuk sujud, namun punggungnya malah lurus [tidak dapat sujud]*). Jamaluddin bin Hisyam menyebutkan dalam kitab *Al Mughni*, bahwa dalam riwayat Imam Bukhari pada bagian ini disebutkan dengan kata كَيْمَا saja dan tidak ada kata يَسْجُدُ setelahnya. Setelah mengemukakan pandangan dari ulama Kufah, dia berkata, "Sesungguhnya huruf *kai* selalu dibaca *fathah*. Namun ini tertolak oleh perkataan mereka yang biasa mengatakan *kaimahu* (bagaimana) sebagaimana halnya mereka mengatakan *limah* (mengapa).

Mereka menjawab bahwa perkiraannya adalah agar engkau melakukan apa. Pemaknaan ini menyebabkan mereka harus banyak membuat kata, mengalihkan makna kata tanya dari statusnya, membuang *alif*-nya untuk selain *jarr*, membuang kata kerja *manshub* dengan mebiarkan *amil*-nya dalam posisi dibaca *fathah*, padahal semua itu tidak tepat. Memang dalam kitab *Shahih Bukhari* dalam tafsir firman Allah dalam surah Al Qiyaamah ayat 22, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ (*Wajah-wajah [orang-orang mukmin] pada hari itu berseri-seri*) disebutkan: فَيَذْهَبُ كَيْمَا فَيَعُودُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا، أَيْ كَيْمَا يَسْجُدُ (*Lalu dia*

berusaha agar dapat bersujud namun punggungnya malah tetap lurus. Maksudnya, agar dapat bersujud). Redaksi ini sangat janggal dan tidak mungkin diqiyaskan."

Tampaknya, dia menemukan naskah (salinan) yang memuat redaksi ini, namun sebenarnya redaksi itu dicantumkan dalam semua salinan (naskah), bahkan Ibnu Baththal menyebutkannya dengan redaksi, كَيْ يَسْجُدَ (*agar dapat bersujud*) tanpa مَا. Perkataan Ibnu Hisyam mengesankan, bahwa Imam Bukhari mengemukakannya dalam bagian tafsir, padahal sebenarnya tidak demikian, tapi dia hanya mengemukakannya di sini.

فَيَعُودُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا (*Namun punggungnya malah lurus [tidak dapat sujud]*). Ibnu Baththal berkata, "Ini dijadikan dalil oleh segolongan orang dari kalangan Asy'ariyah yang membolehkan *taklif* (pembebanan) sesuatu yang tidak mampu diemban. Selain itu, mereka juga berdalil dengan kisah Abu Lahab, dan bahwa Allah membebaninya untuk beriman kepadanya, padahal Allah telah mengetahui bahwa dia akan meninggal dalam keadaan kafir, serta akan masuk api neraka yang menyala-nyala. Sementara para ahli fikih tidak membolehkan itu berdasarkan firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 286, لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا (*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*).

Para ulama menjawab tentang sujud yang dimaksud, bahwa mereka diseru kepadanya sebagai pembungkam, karena mereka memasukkan diri ke dalam golongan orang-orang beriman yang biasa bersujud sewaktu di dunia, lalu mereka diseru bersama orang-orang beriman untuk bersujud, namun mereka tidak mampu. Dengan demikian Allah menampakkan kemunafikan mereka dan menghinakan mereka. Contoh pembungkaman lainnya adalah apa yang dikatakan kepada mereka setelah itu dalam surah Al Hadiid ayat 13, اِرْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا (*Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya*

[untukmu]). Dalam ayat ini tidak terkandung *taklif* (pembebanan) yang tidak disanggupi, tapi lebih sebagai menampakkan kehinaan mereka. Contoh lainnya, orang yang dibebani untuk mengikat biji gandum (sebagaimana disebutkan dalam hadits lainnya) untuk penghinaan dan hukuman."

Dia tidak menyinggung tentang kisah Abu Lahab, padahal sebagian mereka menyatakan, bahwa masalah pembebanan sesuatu yang tidak disanggupi tidak akan terjadi kecuali dengan keimanan saja.

قَالَ مَدْحَضَةٌ مَزِلَّةٌ (*Beliau bersabda, "Peluncuran licin yang menggelincirkan."*) Maksudnya, tempat yang menggelincirkan. Dalam riwayat Abu Dzar dari Al Kasymihani, pada bagian ini disebutkan dengan redaksi, الدَّحْضُ الزَّلَقُ، لِيَدْحَضُوا لِيَزْلَقُوا زَلَقًا لاَ يَثْبُتُ فِيهِ قَدَمٌ (*Ad-Dahdhu artinya ketergelinciran. Liyadhadhuu artinya agar orang yang menitinya tergelincir karena kaki tidak dapat tetap dengan kuat dan kokoh*). Ini telah dipaparkan dalam tafsir surah Al Kahfi beserta penjelasannya.

عَلَيْهِ خَطَاطِيفُ وَكَلاَلِيبُ (*Di atasnya terdapat kait [besi yang bengkok pada bagian atasnya] dan duri kasar yang lebar*). Penjelasannya telah dipaparkan juga sebelumnya.

وَحَسَكَةٌ (*Yang berduri miring*). Penulis kitab *At-Tahdzib* dan lainnya berkata, "Kata *al hasaku* artinya tanaman yang berbuah kasar yang sering menyangkut pada bulu-bulu domba. Kemungkinan dibuat yang serupa itu dari bahan besi yang merupakan perlengkapan perang."

مُفَلْطَحَةٌ (*Lebar*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas. Sedangkan dalam riwayat Al Kusymihani dicantumkan dengan redaksi, مُطَلْفَحَةٌ. Sebagian lainnya meriwayatkan seperti redaksi pertama hanya saja dengan mendahulukan huruf *ha`*

daripada huruf *tha`*. Redaksi pertama adalah redaksi yang dikenal dalam bahasa Arab, yaitu yang lebar lagi lapang. Contohnya, *falthaha al qurshu* artinya menghamparkannya dan membentangkannya.

شَـــوْكَةٌ عَقِيفَـــةٌ (*Duri membentang*). Sebagian periwayat mencantumkannya dengan redaksi, عُقَيْفَاءُ, dalam bentuk *tashghir*.

Catatan

Saya membaca dalam kitab *Tanqih Az-Zarkasyi*, bahwa pada bagian ini dalam hadits Abu Sa'id, setelah menyebutkan tentang syafaat para nabi disebutkan, فَيَقُولُ اللهُ: بَقِيَتْ شَفَاعَتِي، فَيُخْرِجُ مِنَ النَّارِ مَنْ لَمْ يَعْمَلْ خَيْـــرًا (*Lalu Allah berfirman, "Yang tinggal adalah syafaat-Ku." Lalu Allah mengeluarkan orang yang tidak pernah melakukan kebaikan sama sekali dari neraka*). Sebagian kalangan yang berpedoman dengan hal ini ketika mengemukakan pendapat bahwa mungkin saja orang-orang di luar kaum beriman dikeluarkan dari neraka. Tapi pandangan ini disangkal dengan dua alasan, yaitu:

a. Tambahan ini lemah, karena *sanad*-nya tidak bersambung sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Haq dalam kitab *Al Jam'*.

b. Yang dimaksud dengan kebaikan yang dinafikan itu adalah selebihnya dari pokok pengakuan dengan dua syahadat sebagimana yang ditunjukkan oleh hadits-hadits lainnya.

Bagian pertama keliru, karena *sanad* riwayat itu bersambung. Sedangkan penisbatannya kepada Abdul Haq adalah lebih salah lagi, sebab dia tidak mengatakan demikian kecuali mengenai jalur lainnya yang mencantumkan redaksi, أَخْرِجُوا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ خَيْرٍ (*Keluarkan orang yang di dalam hatinya terdapat kebaikan walau hanya sebesar biji sawi*), dia berkata, "Riwayat ini tidak bersambung." Lalu ketika mengemukakan hadits Abu Sa'id yang terdapat dalam bab

ini, dia mengemukakannya dengan redaksi Imam Bukhari dan tidak mengomentarinya sebagai riwayat yang tidak bersambung. Seandainya dia mengatakan demikian tentu kami mengomentarinya. Sebab tidak ada keterputusan dalam *sanad*-nya.

Selain itu, redaksi Abu Sa'id di sini tidak seperti yang dikemukakan oleh Az-Zarkasyi, karena di dalamnya disebutkan, فَيَقُولُ الْجَبَّارُ: بَقِيَتْ شَفَاعَتِي، فَيُخْرِجُ أَقْوَامًا قَدْ امْتَحَشُوْا (*Lalu Tuhan Yang Maha Perkasa berfirman, "Tinggal tersisa syafa'at-Ku." Lalu Dia mengeluarkan sejumlah orang yang telah gosong*), lalu di bagian akhirnya disebutkan, فَيَقُولُ أَهْلُ الْجَنَّةِ: هَؤُلاَءِ عُتَقَاءُ الرَّحْمَنِ، أَدْخَلَهُمُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوهُ وَلاَ خَيْرٍ قَدَّمُوهُ (*Maka para penghuni surga berkata, "Mereka itu adalah orang-orang yang dibebaskan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih. Allah memasukkan mereka kedalam surga tanpa amal yang mereka lakukan dan tanpa kebaikan yang mereka perbuat."*) Mungkin juga Az-Zarkasyi menyebutkannya dengan maknanya.

Keempat, hadits Anas tentang syafaat. Penjelasannya telah dipaparkan dalam bab "Sifat Surga dan Neraka" pada pembahasan tentang kelembutan hati.

وَقَالَ حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ (*Hajjaj bin Minhal berkata: Hammam menceritakan kepada kami*). Demikian redaksi dalam semua riwayat kecuali dalam riwayat Abu Zaid Al Marwazi dari Al Farabri, dia berkata: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ (*Hajjaj menceritakan kepada kami*). Al Ismaili meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ishaq bin Ibrahim dan Abu Nu'aim dari jalur Muhammad bin Aslam Ath-Thusi, keduanya berkata: حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ (*Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami*) lalu dikemukakan haditsnya secara panjang lebar. Mereka juga mengemukakan haditsnya secara lengkap kecuali An-Nasafi, dan dia mengemukakannya hingga: خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ (*Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya*), kemudian berkata, فَذَكَرَ الْحَدِيثَ (*Lalu dia*

menyebutkan haditsnya). Dalam riwayat Abu Dzar dari Al Hamawi juga menyerupai itu, hanya saja dia berkata: وَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطُولِهِ (*Dan dia menyebutkan haditsnya secara panjang lebar*) setelah redaksi, حَتَّى يُهِمُّوا بِذَلِكَ (*Hingga mereka menyadari itu*). Al Kasymihani pun menukil riwayat serupa.

ثَلاَثَ كَذِبَاتٍ (*Tiga kebohongan*). Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan dengan redaksi, ثَلاَثَ كَلِمَاتٍ (*Tiga perkataan*).

فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ (*Aku kemudian meminta izin kepada Tuhanku di Dar-Nya, lalu aku diizinkan kepada-Nya*). Al Khaththabi berkata, "Ini mengesankan tempat, padahal Allah Maha Suci dari tempat. Sebenarnya maknanya adalah di Dar-Nya yang dijadikannya untuk para wali-Nya (surga) yaitu Darussalaam (negeri yang damai). Penisbatannya kepada-nya adalah bentuk penisbatan pemuliaan, seperti halnya Baitullah (Rumah Allah) dan Haramullah (Tanah Suci Allah)."

قَالَ قَتَادَةُ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: فَأُخْرِجُهُمْ (*Qatadah berkata, "Aku mendengarnya juga berkata, 'Maka aku mengeluarkan mereka.'"*) Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* dengan *sanad* tersebut. Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan, وَسَمِعْتُهُ أَيْضًا يَقُولُ (*Dan aku juga mendengarnya berkata*). Sementara dalam riwayat Al Mustamli disebutkan, وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: فَأَخْرُجُ فَأُخْرِجُهُمْ (*Dan aku mendengarnya berkata: Aku kemudian keluar, lalu aku mengeluarkan mereka*).

Kelima, hadits Anas: اِصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْا اللهَ وَرَسُولَهُ، فَإِنِّي عَلَى الْحَوْضِ (*Bersabarlah hingga kalian berjumpa dengan Allah dan rasul-Nya, karena sesungguhnya aku berada di telaga*).

أَرْسَلَ إِلَى الأَنْصَارِ فَجَمَعَهُمْ فِي قُبَّةٍ (*Mengirim utusan kepada kaum Anshar, lalu beliau mengumpulkan mereka di kubah*). Demikian redaksi yang dikemukakannya secara ringkas. Imam Muslim juga

meriwayatkannya dari jalur ini, dan di bagian awalnya dia menyebutkan, لَمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُوله مَا أَفَاءَ مِنْ أَمْـوَالِ هَـوَازِن (*Setelah Allah memberikan kepada rasul-Nya berupa harta suku Hawazin*). Redaksi selanjutnya beralih kepada riwayat sebelumnya yang berasal dari jalur Yunus dari Az-Zuhri, فَطَفِقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِي رِجَالاً مِنْ قُرَيْش (*Maka Rasulullah SAW pun mulai membagikan kepada orang-orang Quraisy*). Setelah itu dia menyebutkan haditsnya tentang celaan mereka, di bagian akhirnya disebutkan, فَقَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ رَضِينَا. قَالَ: فَإِنَّكُمْ سَتَجِدُونَ بَعْدِي أَثَرَةً شَدِيدَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْا اللهَ وَرَسُولَهُ، فَإِنِّي عَلَى الْحَـوْضِ (*Mereka kemudian berkata, "Tentu, wahai Rasulullah. Kami rela." Beliau bersabda, "Karena sesungguhnya kalian akan menemukan setelah ketiadaanku egoisme yang tinggi, maka bersabarlah hingga kalian berjumpa dengan Allah dan rasul-Nya, karena sesungguhnya aku berada di telaga."*)

Sebelumnya telah dikemukakan hadits dari jalur lainnya saat menjelaskan judul perang Hunain dari hadits Abdullah bin Zaid bin Ashim yang lebih lengkap dari ini. Yang dimaksud di sini dari hadits ini adalah redaksi, حَتَّى تَلْقَوْا اللهَ وَرَسُولَهُ (*Hingga kalian berjumpa dengan Allah dan Rasul-Nya*). Karena ini adalah tambahan yang tidak terdapat dalam jalur-jalur lainnya.

Di awal pembahasan tentang fitnah telah dikemukakan dari riwayat Anas dari Usaid bin Hudhair mengenai suatu kisah yang di dalamnya disebutkan, فَسَتَرَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَـوْنِي (*Maka kelak kalian akan melihat egoisme, maka bersabarlah hingga berjumpa denganku*). Imam Bukhari memberinya judul pada pembahasan tentang keutamaan kaum Anshar dengan judul bab sabda Nabi SAW, اصْبِرُوْا حَتَّى تَلْقَـوْنِي عَلَـى الْحَـوْضِ "*Bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di telaga.*"

Ar-Raghib berkata, "Kata *al-liqaa`* artinya berhadapan dan berjumpa. Kata ini dibentuk dari *laqiyahu, yalqaahu*. Digunakan juga

untuk makna pencapaian dengan perasaan (merasakan) dan pikiran. Contohnya firman Allah dalam surah Aali 'Imraan ayat 143, وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ (*Sesungguhnya kamu mengharapkan mati [syahid] sebelum kamu menghadapinya*). Dan Hari Kiamat disebutkan *yaum at-talaaqii* (Hari Pertemuan) karena pada saat itu bertemunya generasi awal dan generasi terakhir."

Keenam, hadits Ibnu Abbas tentang doa dalam shalat malam. Penjelasannya telah dipaparkan secara gamblang di awal pembahasan tentang tahajjud. Maksudnya di sini adalah redaksi, وَلِقَاءُكَ حَقٌّ (*Dan perjumpaan dengan-Mu adalah benar adanya*). Saya telah menyinggung hal yang berkaitan dengan kata *al-liqaa`* (perjumpaan atau pertemuan).

قَالَ قَيْسُ بْنُ سَعْدٍ وَأَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ طَاوُسٍ: قَيَّامُ (*Abu Abdillah berkata, "Qais bin Sa'd dan Abu Az-Zubair mengatakan dari Thawus [dengan redaksi]: qayyaam*). Maksudnya, Qais bin Sa'ad meriwayatkan hadits ini dari Thawus, dari Ibnu Abbas, dan dalam riwayatnya redaksi, أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ dikemukakan dengan redaksi, أَنْتَ قَيَّامُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ. Demikian juga riwayat Abu Az-Zubair dari Thawus. Jalur Qais diriwayatkan secara *maushul* oleh Muslim dan Abu Daud dari jalur Imran bin Muslim, dari Qais, namun keduanya tidak mengemukakan redaksinya. Sementara An-Nasa`i mengemukakannya juga seperti itu, demikian juga Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj*. Riwayat Abu Az-Zubair diriwayatkan secara *maushul* oleh Malik dalam kitab *Al Muwaththa`* darinya. Imam Muslim juga meriwayatkannya dari jalurnya dengan redaksi, قَيَّامُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الْقَيُّومُ: الْقَائِمُ عَلَى شَيْءٍ (*Mujahid berkata, "Al Qayyuum adalah yang mengurusi segala sesuatu."*) *Sanad*-nya diriwayatkan secara *maushul* oleh Al Firyabi dalam kitab tafsirnya, dari Warqa`, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid.

Al Hulaimi berkata, "Kata *al qayyuum* artinya yang mengatur segala makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya."

Abu Ubaid bin Al Mutsanna berkata, "Kata *al qayyuum*, artinya yang senantiasa melaksanakan yang tidak pernah berhenti."

Al Khaththabi berkata, "Kata *al qayyuum* adalah bentuk hiperbola dalam hal mengurusi segala sesuatu. Jadi, Allah adalah yang mengatur dan menjaga segala sesuatu."

وَقَرَأَ عُمَرُ: الْقَيَّامَ (*Dan Umar membacanya, "Al qayyaam."*) Saya (Ibnu Hajar) katakan, Dalam tentang tafsir surah Nuuh telah disebutkan orang yang meriwayatkannya secara *maushul*.

وَكِلاَهُمَا مَدْحٌ (*Keduanya adalah pujian*). Maksudnya, kata *al qayyuu,* dan *al qayyaam* merupakan bentuk hiperbola.

Ketujuh, hadits Adi bin Hatim, مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ (*Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali dia akan diajak bicara oleh Tuhannya, tanpa ada penerjemah antara dia dan Tuhannya*). Di dalam *sanad*-nya disebutkan, عَنْ خَيْثَمَةَ (*Dari Khaitsamah*). Dalam riwayat Hafsh bin Ghiyats dari Al A'masy disebutkan, حَدَّثَنِي خَيْثَمَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ (*Khaitsamah bin Abdirrahman menceritakan kepadaku*) sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang kelembutan hati, dan redaksinya di sana lebih lengkap. Hadits lainnya akan dikemukakan dari jalur lainnya, dari Al A'masy.

وَلاَ حِجَابٌ يَحْجُبُهُ (*Dan tanpa ada hijab yang menghalanginya*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, وَلاَ حَاجِبٌ (*Dan tanpa ada penghalang*).

Ibnu Baththal berkata, "Makna diangkatnya hijab adalah penghalangnya disingkirkan dari penglihatan orang-orang beriman sehingga dengan demikian mereka bisa melihat Allah. Ini

mengisyaratkan firman Allah mengenai orang-orang kafir dalam surah Al Muthaffifiin ayat 15, كَلاَّ إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ (*Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari [melihat] Tuhan mereka*)."

Al Hafizh Shalahuddin Al Ala`i mengatakan ketika menjelaskan sabda Nabi SAW tentang kisah Mu'adz, وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ (*Dan takutlah kepada Allah berkenaan dengan doanya orang yang dizhalimi, karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara doa itu dengan Allah*), yang dimaksud dengan *al haajib* dan *al hijaab* adalah menghilangkan penghalang penglihatan sebagaimana halnya menghilangkan ketidakterkabulan doa orang zhalim. Kemudian pengungkapannya menggunakan kata *al hijaab* (penghalang) dengan maksud penolakan. Jadi, tindakan menghilangkannya itu menunjukkan kepastian pengabulan, dan pengungkapan dengan menafikan *al hijaab* (penghalang) lebih mendalam daripada ungkapan *al qabuul* (penerimaan). Karena peran penghalang adalah mencegah sampainya sesuatu kepada yang dimaksud, lalu digunakan untuk menghilangkan halangan tersebut.

Dia berkata, "Dengan menggiringnya kepada peminjaman gambaran ini maka tercapailah keterlepasan dari perangkap *tajassum* (manganggap bahwa Allah bertubuh). Mungkin juga yang dimaksud dengan *al hijaab* (penghalang) adalah ungkapan pinjaman yang dapat dijangkau oleh akal, karena *al hijaab* adalah riil sedangkan halangan adalah abstrak. Selain itu, kata *al hijaab* banyak disebutkan dalam hadits *shahih*, dan Allah Maha Suci dari sesuatu yang menghalangi-Nya. Sebab kata *al hijaab* berlaku pada sesuatu yang dapat diraba (riil). Akan tetapi yang dimaksud dengan hijab-Nya adalah menghalangi penglihatan para makhluk-Nya dengan apa yang dikehendaki-Nya dan dengan cara yang dikehendaki-Nya. Jika berkehendak, maka Dia menyingkapkan-Nya.

Hal ini dikuatkan oleh sabda Nabi SAW dalam hadits

setelahnya, وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوْا إِلَى رَبِّهِمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِ عَلَى وَجْهِهِ (*Sementara tidak ada di antara manusia dengan melihat kepada Tuhan mereka kecuali selendang kebesaran pada wajah-Nya*). Karena secara tekstual, bukan itu yang dimaksud, sehingga itu menjadi kata pinjaman (yang tidak dipahami dalam arti yang sebenarnya). Kadang pula yang dimaksud dengan hijab pada sebagian hadits adalah penghalang yang riil. Ini bila dikaitkan dengan para makhluk."

Dalam menjelaskan hadits Abu Musa yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, حِجَابُهُ النُّورُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا أَدْرَكَهُ بَصَرُهُ (*Hijab-Nya adalah cahaya. Seandainya Allah menyingkapkannya, tentulah akan terbakar semua yang ada hadapan wajah-Nya yang dijangkau oleh penglihatan-Nya*). Ath-Thaibi menukil bahwa ini mengisyaratkan bahwa hijab-Nya itu berbeda dengan hijab-hijab yang dikenal. Allah berhijab dari para makhluk dengan cahaya kemuliaan-Nya dan keagungan-Nya, serta dengan sinar keagungan dan kebesaran-Nya. Itu adalah hijab yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan tidak dapat dijangkau oleh penglihatan. Seandainya Allah menyingkapkannya, lalu tampaklah apa yang ada dibaliknya berupa hakikat dan keagungan Dzat, sehingga semua makhluk pasti akan terbakar dan yang terlihat menyebabkannya lenyap.

Asal makna *al hijaab* adalah penutup atau tabir yang menghalangi atau membatasi antara yang melihat dan yang dilihat. Yang dimaksud di sini adalah menghilangkan pandangan dari melihat-Nya dengan sesuatu yang disebutkan, lalu penghalangan itu menempati posisi sebagai penutup atau tabir yang menghalangi atau membatasi, maka diungkapankanlah seperti itu. Dari nash-nash Al Qur`an dan Sunnah dapat diketahui, bahwa kondisi yang diisyaratkan dalam hadits ini adalah sewaktu di dunia yang diperoyeksikan untuk fana, bukan di negeri akhirat yang diproyeksikan untuk abadi.

An-Nawawi berkata, "Asal makna *al hijaab* adalah penghalang penglihatan. Secara etimologi *al hijaab* berarti penutup atau

penghalang. Ini hanya berlaku pada sesuatu yang berfisik, sedangkan Allah Maha Suci dari itu. Maka diketahui bahwa yang dimaksud ini adalah penglihatan manusia terhalang dari melihat Allah. Selain itu, disebutkannya cahaya karena biasanya cahaya menghalangi penglihatan yang disebabkan oleh kuatnya pancaran sinar. Kemudian yang dimaksud dengan wajah adalah Dzat, dan semua makhluk tentu saja dalam jangkauan penglihatan-Nya, karena Allah meliputi segala makhluk."

Kedelapan, hadits Abu Musa, جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا (*Dua surga yang semua perkakasnya beserta semua yang ada di dalamnya terbuat dari perak, dan dua surga yang semua perkakasnya dan semua yang ada di dalamnya terbuat dari emas*). Dalam riwayat Hammad bin Salamah dari Tsabit Al Bunani, dari Abu Bakar bin Abi Musa, dari ayahnya disebutkan: Hammad berkata, "Aku tidak tahu kecuali dia meriwayatkannya secara *marfu'*, dia berkata, جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ لِلْمُقَرَّبِينَ وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ مِنْ وَرِقٍ لأَصْحَابِ الْيَمِينِ (*Dua surga yang terbuat dari emas bagi orang-orang yang mendekatkan diri [kepada Allah], dan selain itu ada dua surga lagi yang terbuat dari perak untuk golongan kanan*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim. Para periwayatnya *tsiqah*.

Hadits ini mengandung sanggahan terhadap orang yang telah saya ceritakan dari At-Tirmidzi Al Hakim, bahwa yang dimaksud dengan firman Allah dalam surah Ar-Rahmaan ayat 62, وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ (*Dan selain dari surga itu ada dua surga lagi*). Makna kata *ad-dunuwwu* artinya dekat, bukan berarti kedua surga ini di bawah kedua surga yang disebutkan sebelumnya. Beberapa periwayat menyatakan bahwa kedua surga pertama lebih utama daripada dua lainnya, sementara para ahli tafsir menafsirkan sebaliknya, dan hadits ini sebagai dalil mereka.

Ath-Thabari berkata, "Ada perbedaan pendapat mengenai firman-Nya, وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ (*Dan selain dari surga itu ada dua surga lagi*), sebagian mereka mengatakan, bahwa maknanya adalah derajat."

Sebagian lainnya mengatakan bahwa maknanya adalah keutamaan. Sabda beliau جَنَّتَانِ (*dua surga*) mengisyaratkan kepada firman Allah, وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ (*Dan selain dari surga itu ada dua surga lagi*) dan sebagai penafsirannya. Ini adalah predikat yang dibuang. Maksudnya, جَنَّتَانِ (*dua surga*), dan kalimat آنِيَتُهُمَا adalah subjek, sementara kalimat مِنْ فِضَّةٍ adalah predikatnya. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Al Karmani.

Dia juga berkata, "Mungkin juga kata itu berfungsi sebagai pelaku dari kata *fidhdhah*, seperti perkataan Ibnu Malik, *marartu bi waadin ibilun kulluhuu* (aku melewati suatu lembah yang semuanya unta). Jadi, semuanya adalah pelaku, yakni dua surga yang perkakasnya perak semua."

Selain itu, berfungsi juga sebagai *badal isytimal* (pengganti menyeluruh). Konotasi bagian yang pertama bahwa semuanya dari emas, tidak ada perak pada kedua surga itu, dan bagian kedua adalah sebaliknya. Tapi ini bertentangan dengan hadits Abu Hurairah, قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، حَدِّثْنَا عَنِ الْجَنَّةِ مَا بِنَاؤُهَا؟ قَالَ: لَبِنَةٌ مِنْ ذَهَبٍ وَلَبِنَةٌ مِنْ فِضَّةٍ (*Kami berkata, "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepada kami tentang surga, bagaimana bangunannya." Beliau bersabda, "Batu batanya ada yang terbuat dari emas, dan batu batanya ada yang terbuat dari perak."*) Hadits diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi, dan di-*shahih*-kan oleh Ibnu Hibban.

Hadits ini memiliki pendukung dari hadits Ibnu Umar yang dinukil oleh Ath-Thabarani dan *sanad*-nya *hasan*. Hadits pendukung lainnya adalah hadits dari Abu Sa'id yang dinukil oleh Al Bazzar dengan redaksi, خَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ لَبِنَةً مِنْ ذَهَبٍ وَلَبِنَةً مِنْ فِضَّةٍ (*Allah menciptakan*

surga dengan bata dari emas dan bata dari perak). Kesimpulannya, yang pertama adalah sifat apa yang ada di setiap surga berupa perkakas dan lainnya, sedangkan yang kedua adalah sifat dinding-dinding semua surga.

Ini diperkuat oleh redaksi yang terdapat dalam riwayat Al Baihaqi dalam kitab *Al Ba'ts*, dalam hadits Abu Sa'id, أَنَّ اللهَ أَحَاطَ حَائِطَ الْجَنَّةِ لَبِنَةً مِنْ ذَهَبٍ وَلَبِنَةً مِنْ فِضَّةٍ (*Bahwa Allah membangun dinding surga dengan bata emas dan bata perak*). Berdasarkan hal ini, maka sabda beliau, آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا (*perkakasnya dan semua yang ada di dalamnya*) adalah sebagai *badal* dari kalimat مِنْ ذَهَبٍ (*dari emas*). Kemungkinan kedua lebih kuat.

وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوْا إِلَى رَبِّهِمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِ عَلَى وَجْهِهِ

(*Sementara tidak ada di antara manusia dengan melihat kepada Tuhan mereka kecuali selendang kebesaran pada wajah-Nya*). Al Maziri berkata, "Nabi SAW berbicara kepada orang-orang Arab dengan ungkapan yang mereka fahami dan menjelaskan hal-hal yang sifatnya maknawi menjadi sesuatu yang riil untuk mudah dicerna. Karena itu, beliau mengemukakan tentang sirnanya dan diangkatnya penghalang-penghalang dari penglihatan dengan ungkapan tersebut."

Iyadh berkata, "Orang Arab sering menggunakan ungkapan pinjaman. Ini merupakan keindahan, kefasihan dan keringkasan tutur kata. Contohnya, firman Allah dalam surah Al Israa` ayat 24, جَنَاحَ الذُّلِّ (*Dengan penuh kerendahan*). Dengan demikian ungkapan Nabi SAW yang menggunakan redaksi رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ (*selendang kebesaran*) sesuai dengan maksudnya, dan ini maknanya memang demikian. Orang yang tidak memahaminya akan tersesat dan orang yang menerapkan maknanya seperti zhahirnya akan mengantarkannya kepada *tajsim* (menganggap Allah berfisik). Sedangkan yang merasa tidak jelas dan mengetahui bahwa Allah Maha Suci dari hal yang ditunjukkan oleh zhahirnya akan mendustakan para penukilnya, atau akan

menakwilkannya, misalnya dengan mengatakan bahwa itu merupakan kata pinjaman tentang agungnya kekuasaan Allah, kebesaran, keagungan, kewibawaan dan kemuliaan-Nya yang menghalangi penglihatan pandangan manusia disamping kelemahannya terhadap selendang kemuliaan itu. Jika Allah menghendaki untuk menguatkan penglihatan dan hati mereka, maka Allah akan menyingkapkan hijab kewibawaan-Nya dan penghalang keagungannya."

Ath-Thaibi berkata, "Sabda beliau, عَلَى وَجْهِهِ (*pada wajahnya*) adalah *haal* (keterangan kondisi) mengenai رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ (*selendang kebesaran*)."

Al Karmani berkata, "Hadits ini termasuk *mutasyabihat*. Maknanya bisa diserahkan kepada Allah, dan bisa ditakwilkan, bahwa yang dimaksud dengan wajah ini adalah Dzat, dan yang dimaksud dengan selendang adalah salah satu sifat Dzat yang lazim yang suci dari menyerupai para makhluk."

Secara tekstual hadits ini mengindikasikan bahwa melihat Allah itu tidak secara riil. Namun dijawab, bahwa pengertiannya adalah menjelaskan dekatnya pandangan, karena selendang kebesaran tidak menjadi penghalang penglihatan, maka diungkapkan dengan ungkapan hilangnya penghalang penglihatan. Kesimpulannya, selendang kebesaran adalah penghalang penglihatan, maka seolah-olah dalam redaksi ini ada kalimat yang tidak disebutkan, yaitu Dia menganugerahi mereka dengan mengangkatnya sehingga mereka mendapatkan kemenangan dengan dapat melihat kepada-Nya. Jadi, seolah-olah maksudnya adalah setelah orang-orang beriman itu menempati tempat-tempat duduk mereka di surga, seandainya mereka mempunyai anugerah dari kewibaan Yang Maha Agung, maka tidak akan ada penghalang antara mereka dan penglihatan itu. Karena itulah ketika Allah hendak memuliakan mereka, Allah mengangkat penghalang itu dan menganugerahkan kepada mereka dengan menguatkan penglihatan mereka kepada Allah.

Kemudian saya mendapati dalam hadits Shuhaib mengenai tafsir firman Allah dalam surah Yuunus ayat 26, لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ (*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik [surga] dan tambahannya*) yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan selendang kebesaran dalam hadits Abu Musa adalah hijab yang disebutkan di dalam hadits Shuhaib, dan bahwa Allah menyingkapkan untuk para ahli surga sebagai penghormatan bagi mereka. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban.

Redaksi Muslim adalah: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا وَتُدْخِلنَا الْجَنَّةَ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ لَهُمُ الْحِجَابَ، فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْهُ. ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الآيَةَ: (لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ) (*Bahwa Nabi SAW bersabda, "Apala para ahli surga telah memasuki surga, Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Apakah kalian menginginkan sesuatu yang aku tambahkan pada kalian?' Mereka menjawab, 'Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami dan memasukkan kami ke dalam surga?' Lalu Allah menyingkapkan hijab, maka tidaklah mereka diberi sesuatu yang lebih mereka sukai daripada itu'." Setelah itu beliau membacakan ayat ini, "Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik [surga] dan tambahannya."*)

Al Qurthubi dalam kitab *Al Mufhim* berkata, "Selendang kebesaran adalah ungkapan tentang "keagungan" sebagaimana dalam hadits lainnya, الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي (*Kebesaran adalah selendangku, dan keagungan adalah kainku*). Maksudnya, pakaian yang dapat diraba, tapi maksudnya bahwa karena selendang dan kain merupakan hal yang dapat difahami oleh orang Arab yang diajak bicara, maka keagungan dan kebesaran diungkapkan dengan itu. Makna hadits ini, adalah konsekuensi dari kemuliaan Allah dan kemahakayaan-Nya adalah tidak terlihat oleh siapa pun. Akan tetapi

karena belas kashian-Nya terhadap orang-orang beriman, maka Allah membuat mereka dapat melihat wajah-Nya untuk menyempurnakan nikmat. Jika penghalang itu telah hilang, maka yang berlaku adalah kebalikan dari konsekuensi kebesaran itu. Jadi, seolah-olah Allah mengangkat hijab yang telah menghalangi mereka."

Ath-Thabari menukil dari Ali dan lainnya mengenai firman Allah dalam surah Qaaf ayat 35, وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ (*Dan pada sisi Kami adalah tambahannya*), dia berkata, "Maksudnya, melihat wajah Allah."

فِي جَنَّةِ عَدْنٍ (*Di surga Adn*). Ibnu Baththal berkata, "Tidak ada kaitannya dengan *mujassimah* dalam menetapkan tempat ini, karena adalah mustahil Allah sebagai *jism* (berfisik) atau menempati suatu tempat. Makna selendang adalah penghalang yang ada pada penglihatan mereka sehingga menghalangi mereka untuk dapat melihat Allah. Menghilangkan penghalang itu adalah salah satu perbuatan yang dilakukan Allah pada penglihatan mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat-Nya selama penghalang itu tetap ada. Jika Allah melakukan pada penglihatan itu, maka hilanglah penghalang itu, dan itu disebut selendang. Dengan demikian sesuailah penurunannya itu memberi pengertian menurunkan selendang yang menghalangi wajah dari penglihatan.

Penisbatan selendang kepada-Nya adalah bentuk kiasan. Kalimat فِي جَنَّةِ عَدْنٍ (*di surga Adn*) kembali kepada orang-orang tersebut.

Iyadh berkata, "Maknanya kembali kepada orang-orang yang melihat. Artinya, mereka berada di dalam surga Adn, bukan kembali kepada Allah, karena Allah tidak memerlukan tempat."

Al Qurthubi berkata, "Ini terkait dengan kalimat yang dibuang yang berada pada posisi *haal* (keterangan kondisi) mengenai orang-orang itu, seperti kalimat: *kaa`iniina fii jannati adn* (berada dalam surga Adn)."

Ath-Thayyibi berkata, "Sabda beliau, فِي جَنَّةِ عَدْنٍ (*di surga Adn*) terkait dengan makna menempati, lalu dibatasi dengan pengertian dinafikannya pembatasan ini di selain surga."

Pendapat ini juga yang diisyaratkan oleh AT-Turabisyti yang berkata, "Ini mengisyaratkan bahwa bila orang beriman telah menempati tempatnya maka diangkatlah hijab serta lenyaplah penghalang yang menghalangi penglihatannya kepada Tuhan. Karena, hak mereka berkat rahmat Allah adalah diangkatnya itu dari mereka sebagai anugerah dari-Nya untuk mereka."

Kesembilan, عَنْ عَبْدِ اللهِ (*Dari Abdullah*). Maksudnya, Ibnu Mas'ud.

قَالَ عَبْدُ اللهِ (*Abdullah berkata*). Maksudnya, Ibnu Mas'ud, yang meriwayatkannya.

مِصْدَاقَهُ (*Sebagai pembenarannya*). Maksudnya, pembenaran terhadap hadits.

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَلاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ. الآيَة (*Sesungguhnya orang-orang yang menukar* —hingga dia berkata— *dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka* ...). Demikian redaksi dalam riwayat Abu Dzar dan lainnya. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah kalimat setelahnya, وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ (*Dan tidak melihat kepada mereka*). Dari sini dapat ditafsirkan sabda beliau, لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ (*Maka dia akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan Dia murka kepadanya*). Konotasinya, kemurkaan adalah sebab yang menghalangi berkata-kata kepada mereka, sementara melihat dan rela merupakan sebab adanya berkata-kata kepada mereka. Penjelasan hadits ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar.

Kesepuluh, hadits Abu Hurairah. Hadits ini dengan *sanad* dan redaksi ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang minuman, dan penjelasannya telah dipaparkan secara gamlang di bagian akhir

pembahasan tentang hukum.

Kesebelas, hadits Abu Bakrah. Hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang permulaan ciptaan dan pembahasan tentang peperangan. Namun Al Mizzi tidak menyebutkan *sanad* ini pada pembahasan tentang tauhid dan pada pembahasan tentang peperangan, padahal ini dicantumkan di kedua pembahasan tersebut. Dia juga menyatakan bahwa Imam Bukhari menukilnya pada pembahasan tentang tafsir dari Abu Musa, tapi saya tidak melihatnya pada pembahasan tentang tafsir, padahal Imam Bukhari pada pembahasan tentang permulaan ciptaan dia tidak menyebutkan dari hadits ini kecuali sedikit penggalannya hingga: وَشَعْبَانَ (*dan Sya'ban*). Setelah itu Imam Bukhari mengemukakannya secara lengkap pada pembahasan tentang peperangan dan juga dalam bab ini. Hanya saja bagian tengah dari riwayat Abu Dzar, dari As-Sarakhsi tidak dicantumkan.

فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا إِلَى قَوْلِهِ– قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ (*Hari apakah ini? — hingga— beliau bersabda, "Maka sesungguhnya darah dan harta kalian."*) Penjelasannya telah dipaparkan secara terpisah. Redaksi yang terkait dengan bagian awalnya, yaitu: أَنَّ الزَّمَانَ قَدْ اِسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ (*Zaman telah berputar seperti pada saat*) telah dipaparkan dalam tafsir surah At-Taubah. Sedangkan penjelasan yang terkait dengan bulan suci dan tanah suci telah dipaparkan dalam bab khutbah pada hari-hari Mina pada pembahasan tentang haji. Kemudian yang terkait dengan larangan saling memenggal leher sesama muslim telah dipaparkan pada pembahasan tentang fitnah. Lalu yang terkait dengan anjuran menyampaikan pesan ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang ilmu.

Yang dimaksud di sini adalah redaksi, وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ، فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ (*Dan kelak kalian akan berjumpa dengan Tuhan kalian, lalu Dia akan menanyai kalian tentang amal perbuatan kalian*). Saya telah menyebutkan makna *al-liqaa`* (berjumpa) dalam hadits kelima.

Catatan

Ad-Daraquthni telah menghimpun beberapa jalur periwayatan hadits tentang nikmat melihat Allah di akhirat yang jumlahnya mencapai 20 hadits. Ibnul Qayyim pun ikut mengumpulkannya dalam kitab *Hadi Al Arwah* hingga mencapai 30 hadits yang sebagian besarnya berstatus *jayyid.*

Ad-Daraquthni menyandarkan kepada Yahya bin Ma'in, dia berkata, "Aku mempunyai 17 hadits *shahih* mengenai melihat Allah di akhirat."

25. Riwayat-Riwayat yang Berkenaan dengan Firman Allah, إِنَّ رَحْمَةَ اللهِ قَرِيْبٌ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* (Qs. Al A'raaf [7]: 56)

عَنْ أُسَامَةَ قَالَ: كَانَ ابْنٌ لِبَعْضِ بَنَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْضِي، فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ أَنْ يَأْتِيَهَا، فَأَرْسَلَ: إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلٌّ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ. فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ فَأَقْسَمَتْ عَلَيْهِ، فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقُمْتُ مَعَهُ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ وَعُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ. فَلَمَّا دَخَلْنَا نَاوَلُوا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّبِيَّ وَنَفْسُهُ تَقَلْقَلُ فِي صَدْرِهِ حَسِبْتُهُ، قَالَ: كَأَنَّهَا شَنَّةٌ، فَبَكَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ: أَتَبْكِي؟ فَقَالَ: إِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ.

7448. Dari Usamah, dia berkata, "Ketika salah seorang anaknya puteri Nabi SAW sedang naza' (hampir meninggal), maka

puteri beliau mengirim utusan kepada beliau agar datang kepadanya, lalu beliau mengirim utusan (untuk menyampaikan), '*Sesungguhnya milik Allah apa yang diambil-Nya, dan milik-Nya apa yang diberikan-Nya, dan masing-masing hingga batas waktu tertentu, maka dia sebaiknya bersabar dan mengharapkan pahala'*. Lalu puteri beliau mengirim lagi utusan kepada beliau dan bersumpah atasnya, maka Rasulullah SAW pun berdiri, dan aku, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab dan Ubadah bin Ash-Shamit juga berdiri. Setelah kami masuk, mereka menyerahkan anak itu kepada Rasulullah SAW, sementara nafasnya bergerak cepat di dadanya —aku kira dia mengatakan: seakan-akan itu adalah geriba—. Maka Rasulullah SAW pun menangis, lalu Sa'ad bin Ubadah berkata, 'Engkau menangis?' Beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah menyayangi para hambanya yang penyayang*'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اخْتَصَمَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ إِلَى رَبِّهِمَا، فَقَالَتِ الْجَنَّةُ: يَا رَبِّ مَا لَهَا لاَ يَدْخُلُهَا إِلاَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ؟ وَقَالَتِ النَّارُ: يَعْنِي أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ. فَقَالَ اللهُ تَعَالَى لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي. وَقَالَ لِلنَّارِ: أَنْتِ عَذَابِي، أُصِيبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا. قَالَ: فَأَمَّا الْجَنَّةُ، فَإِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا، وَإِنَّهُ يُنْشِئُ لِلنَّارِ مَنْ يَشَاءُ فَيُلْقَوْنَ فِيهَا فَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ، ثَلاَثًا، حَتَّى يَضَعَ فِيهَا قَدَمَهُ فَتَمْتَلِئُ، وَيُرَدُّ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُولُ: قَطْ قَطْ قَطْ.

7449. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Surga dan neraka berselisih kepada Tuhan mereka. Surga berkata, 'Wahai Tuhanku, kenapa surga tidak dimasuki kecuali oleh manusia-manusia lemah dan rendahan?' Neraka berkata, 'Yakni aku diwarisi oleh orang-orang yang sombong'. Maka Allah Ta'ala berfirman*

kepada Surga, 'Engkau adalah rahmat-Ku'. Dan Allah berfirman kepada neraka, 'Engkau adalah adzab-Ku. Aku menghukum siapa yang Aku kehendaki, dan masing-masing dari kalian berdua ada penghuninya'. Selanjutnya beliau bersabda, *'Adapun surga, maka sesungguhnya Allah tidak menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya, dan sesungguhnya Dia menjadikan untuk neraka*[1] *siapa yang Dia kehendaki sehingga dilemparkan ke dalamnya, lalu neraka berkata, 'Masih adakah tambahan?' tiga kali, hingga Allah menempatkan kaki-Nya maka ia pun penuh, dan sebagiannya menghimpit kepada sebagian lainnya, seraya berkata, 'Cukup, cukup, cukup'."*

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيُصِيبَنَّ أَقْوَامًا سَفْعٌ مِنَ النَّارِ بِذُنُوبٍ أَصَابُوهَا عُقُوبَةً ثُمَّ يُدْخِلُهُمُ اللهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ، يُقَالُ لَهُمُ الْجَهَنَّمِيُّونَ.

وَقَالَ هَمَّامٌ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ: حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7450. Dari Anas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sungguh ada orang-orang yang akan dikenai tanda (yang merubah warna kulit mereka) dari api neraka karena dosa-dosa yang mereka lakukan sebagai adzab, kemudian Allah memasukkan mereka ke dalam surga berkat rahmat-Nya. Mereka itu disebut, 'Jahannamiyyun'.*"

Hammam berkata, "Qatadah menceritakan kepada kami, 'Anas menceritakan kepada kami dari Nabi SAW'."

---

[1] Ibnul Qayyim menyatakan bahwa ini kekeliruan dari periwayat, yang benar adalah: يُنْشِئُ لِلْجَنَّةِ (*menjadikan untuk surga*), sebagaimana yang telah dikemukakan dengan nomor 4850 dari jalur Abdurrazzaq dari Hammam dari Abu Hurairah, dan sebagaimana hadits nomor 7384 dari jalur Qatadah dari Anas. Maka dari kedua riwayat ini tampak bahwa periwayat di sini mendahulukan kata الْجَنَّةُ (surga) dan mengakhirkan kata النَّارُ (neraka). Dalam istilah ilmu hadits ini disebutkan *munqalib* (terbalik).

Keterangan Hadits

(*Bab Riwayat-riwayat yang berkenaan dengan firman Allah, "Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."*) Ibnu Baththal berkata, "Rahmat terbagi menjadi sifat dzat dan sifat perbuatan, dan kemungkinannya di sini adalah sifat dzat sehingga maknanya adalah kehendak untuk memberi ganjaran bagi orang-orang yang taat. Kemungkinan juga sebagai sifat perbuatan sehingga maknanya, bahwa karunia Allah yang berupa penggiringan awan dan penurunan hujan adalah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik, dan itu adalah rahmat bagi mereka karena demikian itu terjadi berkat kekuasaan dan kehendak-Nya. Surga juga disebut sebagai rahmat karena sebagai salah satu perbuatan-Nya yang *haadits* (ada permulaannya) dengan kekuasaan-Nya."

Al Khaththabi berkata, "Makna *ar-rahmaan* (Yang Maha Pengasih) adalah yang memiliki rahmat yang meliputi para makhluk dalam rezeki, sebab penghidupan dan kemaslahatan mereka. Kata *ar-rahiim* (Yang Maha Penyayang) adalah khusus bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana firman Allah dalam surah Al Ahzaab ayat 43, وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (*Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman*)."

Yang lain berkata, "Kata *ar-rahmaan* (Yang Maha Pengasih) khusus dalam segi penamaan dan umum dalam segi perbuatan, sedangkan *ar-rahiim* (Yang Maha Penyayang) adalah umum dalam segi penamaan dan khusus dalam segi perbuatan."

Sebagian penjelasan mengenai ini telah dipaparkan di awal pembahasan tentang tauhid dalam bab firman Allah, قُلِ ادْعُوا اللهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى (*Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahmaan. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik)."* (Qs. Al Israa' [17]: 110)

Para ahli bahasa Arab telah membicarakan tentang hikmah *tadzkir*-nya kata *qariib* (ini lafazh *mudzakkar*) sedangkan ini sebagai sifat *rahmah* (ini lafazh *muannats*).

Al Farra` berkata, "Kata *qariibah* dan *ba'iidah*, bila yang dimaksudkan berkenaan dengan nasab untuk menetapkan atau menafikan digunakan kata berjenis *muannats*. Contohnya kalimat, *fulaanah qariibah* (fulanah adalah kerabat), dan *fulaanah qariib* (fulanah dekat sini; tidak jauh). Contohnya perkataan Imru` Al Qais, لَهُ الْوَيْلُ إِنْ أَمْسَى وَلاَ أُمُّ سَالِمٍ قَرِيبُ الْبَيْتِ (Kala senja akan muncul ancaman, namun Ummu Salim adalah jauh rumahnya). Sedangkan perkataan sebagian orang bahwa penetapan kata berjenis *mudzakkar* dan *muannats* adalah mengikuti kata kerjanya, maka ini tertolak. Sebab ditolak oleh pembolehan yang lebih populer, dan Allah berfirman dalam surah Al Ahzaab ayat 63, وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا (*Dan tahukah kamu hai [Muhammad], boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya*)."

Abu Ubaidah berkata, "Kata *qariib* dalam firman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 56, إِنَّ رَحْمَةَ اللهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (*Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*) bukan sebagai sifat untuk kata *rahmah*, tapi sebagai *zharf*-nya (keterangan waktu). Jadi, boleh boleh dengan kata berjenis *muannats* dan boleh juga *mudzakkar*, serta boleh juga sebagai *zharf* untuk bentuk jamak, *mutsanna* (kata berbilang dua) atau pun tunggal. Jika yang dimaksudkan adalah sifat, tentu harus sesuai dengan kata yang disifati."

Al Akhfasy menanggapi bahwa bila kata itu sebagai *zharf*, tentu dibaca dengan harakat *fathah* di akhir kata. Lalu dijawab, bahwa masalah *zharf* sangat luas, dan masih banyak jawaban lainnya yang bermiripan,. Yang paling kuat adalah yang dikatakan oleh Abu Ubaidah.

Selain itu, ada yang mengatakan bahwa kata tersebut (*qariib*) adalah sifat untuk *maushuf mahzhuf* (kata yang disifati yang tidak disebutkan secara redaksional), maksudnya adalah, *syai`un qariib* (sesuatu yang dekat). Ada juga yang mengatakan, karena bermakna ampunan atau pemaafan atau hujan atau kebaikan, maka pengertiannya dipahami dalam makna-makna tersebut. Ada pula yang mengatakan, bahwa kata *ar-ruhmu* dan *ar-rahma* memiliki makna yang sama, sehingga bisa dianggap berdasarkan kata *ar-ruhm*. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah *dzaatu qurbin* (memiliki kedekatan), seperti halnya kata *haa`idh* karena maknanya adalah *dzaatu haidhin* (mengalami haid).

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan tiga hadits, yaitu:

Pertama, hadits Usamah bin Zaid, hadits ini telah disinggung di awal pembahasan tentang tauhid.

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ (*Sesungguhnya Allah menyayangi*). Ini menetapkan sifat rahmat (kasih sayang) bagi Allah, dan inilah yang dimaksud dalam judul ini.

Kedua, hadits Abu Hurairah, إِخْتَصَمَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ (*Surga dan neraka berselisih*).

إِخْتَصَمَتْ (*Berselisih*). Dalam riwayat Hammam dari Abu Hurairah yang telah dikemukakan pada tafsir surah Qaaf disebutkan dengan redaksi, تَحَاجَّتْ (*Berdebat*). Dalam riwayat Muslim dari jalur Abu Az-Zinad, dari Al A'raj disebutkan, إِحْتَجَّتْ (*Berdebat*). Demikian juga riwayatnya dari jalur Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dan demikian juga riwayatnya dalam hadits Abu Sa'id.

Ath-Thaibi berkata, "Asal *tahaajjat* adalah *tahaajajat*, dari kata *al hijaaj*, artinya berselisihan. Contohnya, *haajajtuhuu muhaajajah* artinya aku mengalahkannya dengan argument. Contohnya lainnya, فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى (*maka Adam mengalahkan argumen*

Musa). Tapi hadits ini tidak menampakkan salah satunya (tidak menunjukkan mana yang memang)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, jika disandingkan dengan redaksi, فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى (*maka Adam mengalahkan argumen Musa*), maka surga mengalahkan argumen neraka, tapi jika tidak maka dalam perdebatan tidak mesti ada yang menang.

Ibnu Baththal mengatakan dari Al Muhallab, "Bisa jadi perselisihan ini adalah hakikat, yaitu Allah menciptakan kehidupan, pemahaman dan kemampuan berbicara pada keduanya, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tapi bisa juga ini hanya sebagai kiasan. Demikian juga dengan firman Allah dalam surah Qaaf ayat 30, هَلْ مِنْ مَزِيدٍ (*Masih adakah tambahan*).

Inti perselisihan mereka adalah masing-masing saling membanggakan diri terhadap yang lain berdasarkan para penghuninya. Neraka mengira bahwa orang-orang yang dimasukkan ke dalamnya banyak dari kalangan para pemuka di dunia sehingga ia lebih baik dari surga di sisi Allah. Sementara surga mengira bahwa penghuninya adalah para wali Allah, maka ia merasa lebih baik di sisi Allah. Lalu dijawab, bahwa tidak ada keutamaan salah satunya dibanding yang lain berdasarkan para penghuninya, dan masing-masing dari keduanya hanya mengadukan kepada Tuhan mereka mengenai apa yang dikhususkan baginya, dan Allah telah mengembalikan itu kepada kehendak-Nya."

Pandangan An-Nawawi mengenai ini telah dikemukakan di dalam tafsir surah Qaaf. Sementara penulis kitab *Al Mufhim* berkata, "Boleh jadi Allah menciptakan perkataan itu sesuai dengan kehendak-Nya sebagai bagian dari surga dan neraka. Karena secara logika, untuk bisa bersuara tidak disyaratkan adanya kehidupan. Kalaupun itu disyaratkan, maka boleh jadi Allah memang menciptakan kehidupan pada keduanya, apalagi sebagian ahli tafsir mengatakan tentang

firman Allah dalam surah Al Ankabuut ayat 64, وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ (*Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan*) bahwa setiap yang ada di surga adalah hidup." Kemungkinannya itu kondisional. Pendapat pertama lebih tepat.

فَقَالَتِ الْجَنَّةُ: يَا رَبِّ مَا لَهَا (*Surga berkata, "Wahai Tuhanku, mengapa dia*). Kalimat ini mengandung pengalihan, karena semestinya berbunyi, مَا لِي (mengapa aku). Dalam riwayat Hammam dicantumkan dengan redaksi, مَا لِي (*Mengapa aku*). Demikian juga riwayat Muslim dari Abu Az-Zinad.

إِلاَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ (*Kecuali oleh manusia-manusia lemah dan rendahan*). Dalam riwayat Muslim disebutkan tambahan, وَعَجَزُهُمْ (*Dan yang lemah*). Sedangkan dalam riwayat lainnya dicantumkan, وَغَرَثُهُمْ (*Dan yang lapar*). Penjelasan tentang kata ضُعَفَاء (lemah) telah dipaparkan dalam tafsir surah Qaaf. Sedangkan سَقَطُهُمْ adalah bentuk jamak dari سَاقِط, yang artinya yang rendah derajatnya, yang tidak berharga. Kalimat *saqathu al mataa'* artinya perkakas yang berkualitas rendah atau buruk. Sedangkan *ajazuhum* adalah bentuk jamak dari *aajiz* (lemah), demikian yang dinyatakan oleh Iyadh.

Adapun kata *gharatsuhum* adalah bentuk jamak dari kata *gartsaan*, yang artinya lapar. Dalam riwayat Ath-Thabari dicantumkan dengan harakat *kasrah* di awal dan *tasydid* pada huruf *ra`*, kemudian huruf *ta`*, yakni غِفَّلَتُهُمْ (*orang-orang yang lengah di antara mereka*). Maksudnya, ahlul iman yang tidak tergoyahkan oleh syubhat dan tidak terbujuk oleh syetan, mereka adalah para penganut akidah yang *shahih*, yaitu jumhur. Sedangkan ahli ilmu lebih sedikit dibanding jumlah mereka.

وَقَالَتِ النَّارُ. فَقَالَ لِلْجَنَّةِ (*Dan neraka berkata. Lalu Allah berfirman kepada Surga*). Demikian redaksi yang dicantumkan dalam riwayat ini

secara ringkas.

Ibnu Baththal berkata, "Perkataan neraka tidak dicantumkan di sini dalam semua salinannya, dan itu redaksi yang terpelihara dalam hadits ini. Ibnu Wahab meriwayatkannya dari Malik dengan redaksi, أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ (*Aku diprioritaskan dengan orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang*)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat ini terdapat dalam kitab *Ghara`ib Malik* karya Ad-Daraquthni, dan Muslim meriwayatkannya dari riwayat Warqa`, dari Abu Az-Zinad. Dia juga meriwayatkannya dari riwayat Sufyan, dari Abu Az-Zinad dengan redaksi, يَدْخُلنِي الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ (*Aku dimasuki oleh orang-orang yang sewenang-wenang dan orang-orang yang sombong*). Dalam riwayat Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah disebutkan, مَا لِي لاَ يَدْخُلنِي إِلاَّ (*Mengapa aku tidak dimasuki kecuali*). Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i. sementara dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, فَقَالَتِ النَّارُ: فِيَّ (*Lalu neraka berkata, "Di dalamku*). Hadits ini dinukil oleh Abu Ya'la, dan Muslim mengemukakan *sanad*-nya.

فَقَالَ اللهُ تَعَالَى لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي (*Maka Allah Ta'ala berfirman kepada Surga, "Engkau adalah rahmat-Ku."*) Abu Az-Zinad menambahkan dalam riwayatnya, أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي (*Aku merahmati denganmu siapa yang Aku kehendaki diantara para hamba-Ku*). Demikian juga riwayat Hammam.

وَقَالَ لِلنَّارِ: أَنْتِ عَذَابِي، أُصِيبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ (*Dan Allah berfirman kepada neraka, "Engkau adalah adzab-Ku. Aku menghukum siapa yang Aku kehendaki."*) Abu Az-Zinad menambahkan dalam riwayatnya, مِنْ عِبَادِي (*Dari antara para hamba-Ku*).

فَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا، وَأَنَّهُ يُنْشِئُ لِلنَّارِ مَنْ يَشَاءُ (*Adapun surga, maka sesungguhnya Allah tidak menzhalimi seorang pun dari*

makhluk-Nya, dan sesungguhnya Dia menjadikan untuk neraka siapa yang Dia kehendaki). Abu Al Hasan Al Qabisi berkata, "Yang diketahui pada bagian ini, bahwa Allah menciptakan makhluk untuk surga, sedangkan untuk neraka Allah menempatkan para makhluk yang pernah ada. Saya tidak mengetahui satu pun hadits yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan makhluk baru untuk menghuni neraka."

Dalam tafsir surah Qaaf telah dikemukakan hadits dari jalur Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah dengan redaksi, يُقَالُ لِجَهَنَّمَ: هَلْ اِمْتَلأْتِ؟ وَتَقُوْلُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ فَيَضَعُ الرَّبُّ عَلَيْهَا قَدَمَهُ فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ (*Dikatakan kepada Jahanam, "Apakah engkau sudah penuh?" Ia menjawab, "Masih adakah tambahan?" Maka Tuhan menempatkan kaki-Nya padanya sehingga ia pun berkata, "Cukup, cukup."*) Kemudian dari jalur Hammam disebutkan dengan redaksi, فَأَمَّا النَّارُ فَلاَ تَمْتَلِئُ حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ. فَهُنَاكَ تَمْتَلِئُ وَيَزْوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَلاَ يَظْلِمُ اللهُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا (*Adapun neraka, maka ia tidak penuh hingga Allah menempatkan kaki-Nya sehingga ia berkata, "Cukup, cukup." Ia pun penuh dan sebagian bagiannya mendekat kepada bagian lainnya, dan Allah tidak menzhalimi seorang makhluk pun*).

Di sana juga telah dipaparkan tentang perbedaan pandangan mengenai yang dimaksud "kaki" di sini. Iyadh menjawab bahwa di antara penakwilan kaki di sini adalah, mereka merupakan kaum yang telah ada dalam pengetahuan Allah bahwa Allah menciptakan mereka."

Al Muhallab berkata, "Tambahan ini mengandung dalil bagi Ahlus sunnah yang mengatakan bahwa Allah berhak untuk mengadzab siapa yang tidak pernah dibebani untuk beribadah kepada-Nya sewaktu di dunia. Sebab semuanya adalah milik-Nya, jadi kalaupun Allah mengadzab mereka maka tidak berarti zhalim."

Mengenai hal ini, Ahlus sunnah berpedoman dengan firman

Allah dalam surah Al Anbiyaa` ayat 23, لاَ يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ (*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya*), firman-Nya dalam surah Aali 'Imraan ayat 40, يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ (*Allah berbuat apa yang Dia kehendaki*) dan sebagainya. Menurut mereka, ini termasuk yang boleh. Sedangkan tentang terjadinya maka perlu diperhatikan lebih jauh karena di dalam haditsnya tidak terkandung dalil sebab perbedaan redaksinya dan memungkinkan untuk ditakwilkan.

Sejumlah imam mengatakan, bahwa redaksi hadits ini terbalik, bahkan Ibnul Qayyim menyatakan bahwa itu kesalahan dari periwayat. Dia berdalil bahwa Allah telah mengabarkan, bahwa Jahanam dipenuhi oleh iblis dan para pengikutnya. Demikian juga guru kami, Al Bulqini mengingkari kebenaran riwayat ini, dia berdalil dengan firman Allah dalam surah Al Kahfi ayat 49, وَلاَ يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا (*Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun*). Kemudian dia berkata, "Hadits itu diartikan bahwa Allah menempatkan bebatuan di neraka. Ini lebih tepat daripada diartikan dengan menempatkan makhluk bernyawa untuk diadzab bukan karena dosa."

Sebenarnya bisa saja para makhluk itu adalah para makhluk yang bernyawa, hanya saja mereka tidak diadzab seperti halnya para penjaganya. Kemungkinan juga yang dimaksud dengan "mengadakan" ini adalah memulai memasukkan orang-orang kafir ke dalam neraka. Tentang memasukkan mereka ini diungkapkan dengan ungkapan "mengadakan", sehingga "mengadakan" di sini bukan berarti menciptakan makhluk baru (yang tadinya belum ada). Hal itu berdasarkan redaksi, فَيُلْقَوْنَ فِيهَا وَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ (*Lalu mereka dimasukkan ke dalamnya, dan neraka berkata, "Masih adakah tambahan?"*) Ia mengulanginya hingga tiga kali, kemudian beliau bersabda, حَتَّى يَضَعَ فِيهَا قَدَمَهُ فَحِينَئِذٍ تَمْتَلِئُ (*Hingga Allah menempatkan kaki-Nya padanya, maka saat itu neraka pun penuh*). Jadi, yang membuat penuh neraka adalah kaki sebagaimana yang dinyatakan

oleh hadits, dan penakwilan tentang kaki ini telah dipaparkan.

Ibnu Jamrah mengartikannya tidak seperti zhahirnya berdasarkan firman Allah dalam surah Al Muthaffifiin ayat 15, كَلاَّ إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ (*Sekali-kali tidak sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari [melihat] Tuhan mereka*). Sebab bila diartikan seperti zhahirnya, berarti para penghuni neraka mendapat kenikmatan karena menyaksikan itu sebagaimana para penghuni surga mendapat kenikmatan dengan melihat Tuhan mereka, karena menyaksikan Yang Haq tidak disertai dengan adzab.

Iyadh berkata, "Mungkin makna ucapan beliau saat menyebutkan surga, فَإِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا (*Karena sesungguhnya Allah tidak menzhalimi seorang pun dari hamba-Nya*), bahwa Allah mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya tanpa menzhaliminya, sebagaimana yang Allah firmankan, أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ (*Denganmu Aku mengadzab siapa yang Aku kehendaki*). Mungkin juga kembali kepada perdebatan ahli surga dan ahli neraka, karena Allah menetapkan keadilan dan kebijaksanaan untuk masing-masing mereka serta berdasarkan keberhakan masing-masing tanpa menzhalimi seorang pun."

Yang lain berkata, "Mungkin ini mengisyaratkan kepada firman-Nya dalam surah Al Kahfi ayat 30, إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لاَ نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلاً (*Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan[nya] dengan baik*). Menyia-nyiakan pahala ini diungkapkan dengan tidak menzhalimi. Maksudnya, memasukkan orang yang berbuat baik ke dalam surga dengan rahmat-Nya yang telah dijajikan bagi orang-orang yang bertakwa, dan Allah mengatakan kepada surga, أَنْتِ رَحْمَتِي (*Engkau adalah rahmat-Ku*). Allah juga berfirman dalam surah Al A'raaf ayat

56, إِنَّ رَحْمَةَ اللهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (*Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*). Dengan demikian tampak kesesuaian hadits ini dengan judulnya."

Hadits ini menunjukkan betapa luasnya surga dan neraka sehingga dapat menampung semua yang pernah ada sejak awal hingga kiamat bahkan masih membutuhkan tambahan. Di akhir pembahasan tentang kelembutan hati telah dikemukakan bahwa orang yang terakhir masuk surga dianugerahi seperti dunia dan sepuluh kali lipatnya.

Ad-Dawudi berkata, "Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa hal-hal dalam hadits ini disebutkan secara global, karena surga juga dimasuki oleh selain orang-orang lemah, dan neraka dimasuki juga oleh selain orang-orang yang sombong. Ini sebagai sanggahan bagi yang mengartikan perkataan neraka: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ (*Masih adakah tambahan?*) sebagai pertanyaan yang bersifat pengingkaran, dan bahwa sebenarnya ia tidak memerlukan tambahan."

Ketiga, hadits Anas.

سَفْعٌ (*Tanda*). Maksudnya, bekas yang merubah warna kulit sehingga ada bekas hitam padanya.

وَقَالَ هَمَّامٌ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ: حَدَّثَنَا أَنَسٌ (*Hammam berkata, "Qatadah menceritakan kepada kami, Anas menceritakan kepada kami."*). Ini telah dikemukakan secara *maushul* dalam pembahasan tentang kelembutan hati beserta penjelasannya. Yang dimaksud di sini, bahwa *an'anah* dalam jalur Hisyam diartikan "mendengar" berdasarkan riwayat Hammam.

26. Firman Allah, إِنَّ اللهَ يُمْسِكُ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضَ أَنْ تَزُوْلاَ *"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya tidak lenyap."* (Qs. Faathir [35]: 41)

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: جَاءَ حَبْرٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ اللهَ يَضَعُ السَّمَاءَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالأَرْضَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْجِبَالَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالشَّجَرَ وَالأَنْهَارَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ، ثُمَّ يَقُوْلُ بِيَدِهِ: أَنَا الْمَلِكُ. فَضَحِكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: (وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ).

7451. Dari Abdullah, dia berkata: Seorang pendeta datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah meletakkan langit di atas satu jari, bumi di atas satu jari, gunung-gunung di atas satu jari, pepohonan dan sungai-sungai di atas satu jari, dan semua makhluk di atas satu jari, kemudian Allah mengatakan dengan tangan-Nya, 'Akulah Sang Raja'. Maka Rasulullah SAW tertawa dan bersabda, '*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya'.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 67)

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya tidak lenyap."*) Sebagian meriwayatkan dengan redaksi, يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ (*Memegang [menahan] lagit di atas satu jari*) dan ini salah. Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan hadits Ibnu Mas'ud.

Al Muhallab berkata, "Ayat ini mengindikasikan bahwa langit dan bumi dipegang (ditahan) tanpa alat apa pun, sedangkan haditsnya

menyatakan bahwa keduanya ditahan dengan jari. Jawabannya, memegang dengan jari adalah mustahil, karena perlu adanya yang memegang."

Yang lain menjawab, bahwa memegang yang disebutkan dalam ayat ini adalah berkaitan dengan alam dunia, sedangkan yang disebutkan dalam hadits adalah pada hari kiamat. Pendapat Ahlus sunnah mengenai jari yang dimaksud beserta penjelasannya telah dipaparkan dalam bab "*Yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku.*"

Ar-Raghib berkata, "Memegang sesuatu adalah terkait dengannya dan menjaganya, Allah berfirman dalam surah Al Hajj ayat 65, وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ (*Dan Dia menahan [benda-benda] langit jatuh ke bumi*). Kalimat *amsaktu an kadzaa* artinya aku menahannya dari ini, contohnya firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 38, هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ (*Apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya*)."

إِنَّ اللهَ يَضَعُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ (*Sesungguhnya Allah meletakkan langit di atas satu jari*). Tadi telah dikemukakan dengan redaksi, إِنَّ اللهَ يُمْسِكُ (*Sesungguhnya Allah memegang [menahan]*) dan ini yang sesuai dengan judulnya. Namun sebagaimana kebiasaan Imam Bukhari, yaitu mengisyaratkan redaksi yang menyebutkan itu dari jalur lainnya, yakni dari Al A'masy. Ini menunjukkan bahwa pernyataan mendengarnya dari Ibrahim, yaitu An-Nakha'i.

جَاءَ حَبْرٌ (*Seorang pendeta datang*). Kata *habr* adalah bentuk tunggal dari kata *ahbaar* artinya pendeta. Penulis kitab *Al Masyariq* mengatakan bahwa pada sebagian riwayat disebutkan, جَاءَ جِبْرِيلُ (*Jibril datang*), dia berkata, "Ini adalah kesalahan penyalinan." Itu memang sebagaimana yang dikatakannya, karena pada yang disinggungnya disebutkan dengan redaksi, جَاءَ رَجُلٌ (*Seorang lelaki datang*). Sedangkan dalam riwayat sebelumnya disebutkan, أَنَّ يَهُودِيًّا جَاءَ (*Bahwa*

seorang Yahudi datang). Dalam riwayat Muslim disebutkan, جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْيَهُودِ (*Seorang pendeta Yahudi datang*). Dengan demikian diketahui bahwa periwayat yang berkata, "Jibril" adalah keliru.

27. Riwayat tentang Penciptaan Langit dan Bumi serta Makhluk Lainnya. Itu Adalah Perbuatan Allah dan Perintah-Nya. Maka Allah dengan Sifat-Sifat-Nya, Perbuatan, Perintah-Nya dan Perkataan-Nya adalah Yang Maha Pencipta, Yang Menciptakan, Bukan Makhluk. Adapun Sesuatu yang Terjadi Karena Perbuatan, Perintah, dan Penciptaan-Nya, Maka Sesuatu Itu Adalah Objek, Makhluk Yang Dibentuk

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: بِتُّ فِي بَيْتِ مَيْمُونَةَ لَيْلَةً وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهَا لأَنْظُرَ كَيْفَ صَلاَةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ، فَتَحَدَّثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ أَهْلِهِ سَاعَةً ثُمَّ رَقَدَ. فَلَمَّا كَانَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ أَوْ بَعْضُهُ قَعَدَ، فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ فَقَرَأَ: (إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ) إِلَى قَوْلِهِ (لأُولِي الأَلْبَابِ). ثُمَّ قَامَ فَتَوَضَّأَ وَاسْتَنَّ، ثُمَّ صَلَّى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، ثُمَّ أَذَّنَ بِلاَلٌ بِالصَّلاَةِ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى لِلنَّاسِ الصُّبْحَ.

7452. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada suatu malam aku menginap di rumah Maimunah ketika itu beliau giliran di tempatnya agar aku bisa melihat bagaimana shalat Rasulullah SAW di malam hari. Rasulullah SAW kemudian berbicara sejenak dengan keluarganya, lalu tidur. Pada sepertiga malam terakhir atau sebagiannya, beliau duduk lalu memandang ke langit, lantas membaca, '*Sesungguhnya dalam penciptaan langit langit dan bumi —*

hingga— *orang-orang yang berakal'.* Kemudian beliau berdiri, lalu berwudhu dan membersihkan gigi, kemudian shalat sebelas rakaat. Setelah itu Bilal menyerukan shalat, maka beliau pun shalat dua rakaat, kemudian keluar lalu shalat Subuh mengimami orang-orang."

Keterangan Hadits

(*Bab Riwayat tentang penciptaan langit dan bumi serta makhluk lainnya*). Demikian redaksi riwayat mayoritas dengan menggunakan kata *takhliiq* (penciptaan), sedangkan dalam riwayat Al Kusymihani dicantumkan dengan kalimat, *khalqis samaawaati* (penciptaan langit). Berdasarkan redaksi inilah Ibnu Baththal mensyarahnya, dan ini redaksi yang sesuai dengan ayatnya. Kata *takhliiq* berasal dari *khallaqa.* Kata ini digunakan seperti dalam firman Allah dalam surah Al Hajj ayat 5, مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ (*Yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna*). Penafsirannya telah diisyaratkan dalam pembahasan tentang haid.

(*Itu Adalah Perbuatan Allah dan Perintah-Nya*). Yang dimaksud dengan perintah di sini adalah *kun* (*Jadilah*). Kata *amr* (perintah) mempunyai beberapa makna, diantaranya adalah menggunakan pola kata *af'il* (kata perintah) dan ada juga yang berupa sifat dan kondisi, yang dimaksud di sini adalah yang pertama.

(*Maka Allah dengan sifat-sifat-Nya, perbuatan, perintah-Nya*). Demikian redaksi yang dicantumkan oleh semua periwayat, sementara Abu Dzar menambahkan dalam riwayatnya, "Dan perkataan-Nya".

وَهُوَ الْخَالِقُ الْمُكَوِّنُ غَيْرُ مَخْلُوقٍ (*Dia adalah Yang Maha Pencipta, yang menciptakan, bukan makhluk*). Kata tidak *al mukawwin* tidak terdapat dalam Asma`ul Husna, tapi maknanya adalah *al mushawwir* (Yang Maha Pembentuk Rupa). Kalimat "dan perkataan-Nya" setelah kalimat "dan perintah-Nya" merupakan penggabungan yang khusus kepada yang umum. Karena yang dimaksud dengan perintah di sini

adalah perkataan *kun* (*jadilah*) dan ini termasuk perkataan-Nya. Kalimat ini "dan perintah-Nya" tidak tercantum pada bagian ini, dan bagian salinan lainnya tidak mencantumkan, "Dan perbuatannya".

Al Karmani berkata, "Ini lebih tepat agar kalimat ghairu makhluuq "bukan makhluk" menjadi tepat."

Padahal maksud redaksi penulis adalah membedakan antara perbuatan dan apa yang terlahir akibat perbuatan. Jadi, yang pertama termasuk sifat perbuatan, sedangkan Yang Mencipta bukanlah makhluk (bukan yang diciptakan), jadi sifat-Nya bukan makhluk. Objeknya adalah dampak dari perbuatannya. Oleh karena itu, ia dihukumi makhluk. Maka dari itu Imam Bukhari mencantumkan, وَمَا كَانَ بِفِعْلِهِ وَأَمْرِهِ وَتَخْلِيقِهِ وَتَكْوِينِهِ فَهُوَ مَفْعُولٌ مَخْلُوقٌ مُكَوَّنٌ (*Dan yang terjadi karena perbuatan, perintah, dan penciptaan-Nya, maka itu adalah objek, makhluk yang dibentuk*).

Yang dimaksud dengan perintah di sini adalah yang diperintahkan, yaitu yang dimaksud pada firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 47, وَكَانَ أَمْرُ اللهِ مَفْعُولاً (*Dan ketetapan Allah pasti berlaku*) dan firman-Nya dalam surah Yuusuf ayat 21, وَاللهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ (*Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya*), jika kita mengatakan bahwa kata gantinya kembali kepada Allah. Juga yang dimaksud pada firman Allah dalam surah Ath-Thalaaq ayat 1, لَعَلَّ اللهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا (*Barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru*) dan firman-Nya dalam surah Al Israa` ayat 85, قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي (*Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku."*)

Dalam hadits *shahih* disebutkan, أَنَّ اللهَ يُحْدِثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا يَشَاءُ (*Bahwa Allah menjadikan apa yang dikehendaki-Nya dari perintah-Nya*), di dalamnya juga disebutkan: سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوحِ (*Maha Suci lagi Suci, Tuhan para malaikat dan ruh*). Sedangkan

firman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 54, أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ (*Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah*), akan dipaparkan di akhir pembahasan tentang tauhid.

Argumen Ibnu Uyainah dan lainnya bahwa Al Qur`an bukan makhluk, karena yang dimaksud dengan "perintah" adalah firman-Nya, كُنْ (*Jadilah*). Ini disambungkan dengan penciptaan, sedangkan penyambungan mengindikasikan perbedaan. Karena *kun* adalah perkataan-Nya, sedangkan orang yang mengira bahwa yang dimaksud dengan perintah di sini adalah yang dimaksud dengan firman-Nya dalam surah An-Nisaa` ayat 47, وَكَانَ أَمْرُ اللهِ مَفْعُولاً (*Dan ketetapan Allah pasti berlaku*) adalah tidak benar, sebab yang dimaksud pada ayat ini adalah yang diperintahkan, yaitu yang terjadi dengan *kun* (*Jadilah*). Kata *kun* (*Jadilah*) adalah bentuk perintah, dan ini termasuk perkataan Allah, jadi ini bukan makhluk, sedangkan yang terjadi karena-Nya adalah makhluk dan berlaku perintah padanya, karena ia diciptakan oleh-Nya.

Kemudian saya menemukan keterangan tentang yang dimaksudnya dalam kitab Imam Bukhari juga yang disusun secara terpisah dengan judul *Khalq Af'al Al Ibad*, dia berkata, "Orang-orang berbeda pendapat mengenai *fa'il* (pelaku), *fi'l* (perbuatan) dan *maf'ul* (objek). Golongan Qadariyah menyatakan bahwa semua perbuatan berasal dari manusia, sementara golongan Jabriyah menyatakan bahwa semua perbuatan dari Allah. Golongan Jahmiyah menyatakan bahwa pebuatan dan objek adalah sama, karena itulah mereka mengatakan bahwa *kun* adalah makhluk. Sementara golongan salaf mengatakan, bahwa penciptaan adalah perbuatan Allah sedangkan perbuatan-perubatan kita adalah makhluk. Dengan demikian perbuatan Allah adalah sifat Allah, sedangkan objek-Nya adalah para makhluk."

Masalah *at-takwin* (penciptaan) adalah masalah yang masyhur di kalangan para ahli kalam. Mereka berbeda pendapat, apakah sifat perbuatan itu *qadiim* (azali) atau *haadits* (ada permulaannya)?

Sebagian salaf termasuk di antaranya Abu Hanifah, mengatakan bahwa sifat perubatan itu *qadiim*, sedangkan yang lain termasuk di antaranya Ibnu Kilab dan Al Asy'ari, mengatakan bahwa sifat perbuatan itu *haadits* sehingga tidak menyebabkan makhluk dianggap *qadiim*.

Yang pertama menjawab, bahwa sifat ciptaan sudah ada sejak azali sedangkan makhluk (yang diciptakan) tidak. Sementara Al Asy'ari menjawab bahwa dahulunya belum ada penciptaan dan tidak pula makhluk (ciptaan) sebagaimana (ketika tidak terjadi pemukulan) maka tidak ada pemukul dan juga yang dipukul. Dengan demikian mereka menetapkan *huduts*-nya sifat sehingga menetapkan terjadinya *hawadits* pada Allah. Namun pernyataan ini dijawab, bahwa sifat-sifat ini tidak menjadi sesuatu yang ada pada dzat. Mereka menanggapi bahwa jika demikian maka azali itu tidak disebut *Khaaliq* (pencipta) dan tidak pula *Raaziq* (pemberi rezeki), sedangkan *kalam* (perkataan) Allah adalah *qadiim*. Yang telah ditetapkan adalah sudah ada *Al Khaaliq* dan *Ar-Raaziq* sejak azali.

Sebagian golongan Asy'ariyah menyatakan, bahwa penyandangan itu berdasarkan kiasan, dan tidak adanya penamaan bukan berarti meniadakannya secara hakiki. Namun sebagian lainnya tidak setuju dengan pendapat ini, bahkan menurut nukilan dari Al Asy'ari sendiri, "Sesungguhnya penamaan berlaku sebagaimana alam, sedangkan alam bukan hakikat, dan tidak ada kiasan dalam bahasa. Dalam syariat, kata *Al Khaaliq* dan *Ar-Raaziq* adalah hakikat Allah secara syar'i, dan pembahasannya mengenai hal ini, bukan mengenai hakikat bahasa. Jadi, mereka menetapkan bolehnya menyatakan *ism fa'il* (sebutan pelaku) kepada yang tidak melakukan perbuatan itu. Lalu dijawab bahwa penyandangan di sini adalah secara syar'i, bukan secara bahasa."

Sikap Imam Bukhari dalam masalah ini mengindikasikan bahwa dia sependapat dengan pendapat pertama, dan orang yang besikap demikian tidak sampai terperosok dalam masalah *hawadits*

yang tidak ada permulaannya. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk.

Ibnu Baththal berkata, "Maksudnya, menjelaskan bahwa semua langit dan bumi serta semua yang ada di antara keduanya adalah makhluk karena adanya dalil-dalil yang menyatakan *huduts*-nya semua itu. Selain itu, karena adanya bukti yang menunjukkan bahwa tidak ada pencipta selain Allah, serta bukti yang menunjukkan ketidakbenaran pendapat yang mengatakan bahwa tabiat, cakrawala, cahaya, kegelapan dan Arsy adalah *Al Khaaliq*. Semua pernyataan ini jauh dari kebenaran karena adanya dalil yang menunjukkan *huduts*-nya semua itu dan semua itu membutuhkan *muhdits* (yang mengadakan) karena mustahil adanya *muhdats* (yang diadakan) tanpa adanya *muhdits* (yang mengadakan). Kitabullah sebagai bukti atas hal itu, di antaranya adalah ayat dalam bab ini."

Di samping itu, dia juga berdalih dengan tanda-tanda langit dan bumi yang menunjukkan keesaan-Nya dan kekuasaan-Nya. Allah adalah Yang Maha Pencipta lagi Maha Agung, Pencipta seluruh makhluk, karena semua yang *hawadits* tidak demikian. Dzat-Nya dan sifat-Nya bukanlah makhluk (ciptaan). Al Qur`an adalah sifat-Nya, sehingga Al Qur`an bukan makhluk. Dengan demikian semua yang selain-Nya berasal dari perintah-Nya, perbuatan-Nya dan penciptaan-Nya, dan semuanya adalah makhluk-Nya."

فَلَمَّا كَانَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَخِيرُ أَوْ بَعْضُهُ (*Di sepertiga malam yang terakhir atau separuhnya*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, أَوْ نِصْفُهُ (*Atau setengahnya*). Dalam tafsir surah Aali 'Imraan telah dikemukakan dengan *sanad* dan redaksi ini.

28. Firman Allah, وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ *"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 171)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ: إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي.

7453. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Setelah Allah menyelesaikan penciptaan, Allah menuliskan di sisi-Nya di atas Arsy, 'Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku'.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنَ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ- أَنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا -أَوْ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً-، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَهُ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَهُ، ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُؤْذَنُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيْدٌ، ثُمَّ يَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ. فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى لاَ يَكُوْنُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ. وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

7454. Dari Ibnu Mas'ud RA, "Rasulullah SAW menceritakan kepada kami —dan beliau adalah orang benar lagi dibenarkan—, beliau bersabda, '*Sesungguhnya penciptaan setiap kalian disempurnakan di dalam perut ibunya selama empat puluh hari atau empat puluh malam, kemudian menjadi segumpal darah selama itu*

pula, lalu menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian Allah mengutus seorang malaikat, lalu diberitahukan empat hal, lantas dia mencatat (menetapkan) rezeki, ajal, amal, dan tentang sengsara atau bahagianya, setelah itu ruh ditiupkan kepadanya. Sesungguhnya seseorang di antara kalian beramal dengan amalan ahli surga sehingga tidak ada jarak antara surga dengan dia kecuali hanya sehasta, lalu dia didahului oleh ketetapan itu sehingga dia pun mengamalkan amalan ahli neraka sampai akhirnya dia masuk neraka. Dan sungguh seseorang dari kalian beramal dengan amalan ahli neraka sehingga tidak ada jarak antara neraka dengan dia hanya sehasta, lalu dia didahului oleh ketetapan itu sehingga dia pun mengamalkan amalan ahli surga sampai akhirnya dia masuk surga'."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَـا جِبْرِيْلُ، مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَزُوْرَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُوْرُنَا؟ فَنَزَلَتْ: (**وَمَا نَتَنَـزَّلُ إِلاَّ بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا**) -إِلَى آخِرِ الْآيَةِ-. قَالَ: كَانَ هَذَا الْجَوَابَ لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7455. Dari Ibnu Abbas RA, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Wahai Jibril, apa yang menghalangimu untuk mengunjungi kami lebih banyak dari biasanya engkau kunjungi kami?*" Lalu turunlah ayat, "*Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang di belakang kita*" hingga akhir ayat. Ibnu Mas'ud berkata, "Ini adalah jawaban bagi Muhammad SAW."

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـلَّمَ فِـي حَرْثٍ بِالْمَدِيْنَةِ وَهُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى عَسِيْبٍ، فَمَرَّ بِقَوْمٍ مِنَ الْيَهُـوْدِ، فَقَـالَ

بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: سَلُوْهُ عَنِ الرُّوْحِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لاَ تَسْأَلُوْهُ عَنِ الرُّوْحِ. فَسَأَلُوْهُ، فَقَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى الْعَسِيْبِ وَأَنَا خَلْفَهُ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يُوْحَى إِلَيْهِ، فَقَالَ: (وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيْلاً). فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: قَدْ قُلْنَا لَكُمْ لاَ تَسْأَلُوْهُ.

7456. Dari Abdullah, dia berkata, "Ketika aku sedang berjalan bersama Rasulullah SAW di perkebunan Madinah, sedangkan beliau bertelekan sebatang ranting, beliau melewati sejumlah orang Yahudi, kemudian sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, 'Tanyakan kepadanya tentang ruh'. Yang lain berkata, 'Jangan tanyakan kepadanya tentang ruh'. Lalu mereka menanyakan itu kepada beliau, maka beliau pun berdiri dengan bertelekan pada ranting itu sementara aku di belakangnya. Aku kemudian mengira bahwa wahyu sedang diturunkan kepada beliau, lalu beliau bersabda, '*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".'* Maka sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, 'Sudah kami katakan kepada kalian, jangan bertanya kepadanya'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيْلِهِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِهِ وَتَصْدِيْقُ كَلِمَاتِهِ بِأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ.

7457. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Allah menjamin orang yang berjihad di jalan-Nya, yang mengeluarkannya hanyalah jihad di jalan-Nya dan membenarkan*

kalimat-kalimat-Nya, bahwa Allah akan memasukkannya ke surga atau mengembalikannya ke tempatnya dia keluar darinya dengan memperoleh ganjaran atau harta rampasan perang."

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: الرَّجُلُ يُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً، فَأَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ.

7458. Dari Abu Musa, dia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Nabi SAW lalu berkata, 'Seseorang berperang karena fanatisme (suku, golongan), berperang karena keberanian, dan berperang karena riya`, manakah yang berada di jalan Allah?' Beliau menjawab, '*Barangsiapa berperang agar kalimat Allah adalah yang tertinggi, maka dia di jalan Allah*'."

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul."*) Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan enam hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Hurairah, إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي (*Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku*). Penjelasannya telah dipaparkan pada bab firman Allah, وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ "*Dan Allah memperingatkan kamu terhadap Diri (siksa)-Nya.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 28, 30) dan Imam Bukhari mengisyaratkan kuatnya pendapat yang mengatakan bahwa rahmat termasuk sifat-sifat Dzat. Karena kalimat termasuk sifat Dzat, jadi walaupun tampak sulit menetapkan lebih dahulunya sifat rahmat, namun yang seperti itu ditemukan pada sifat kalimat. Kalaupun sebagai jawaban firman-Nya dalam surah Ash-Shaaffaat ayat 171, سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا (*Telah tetap janji Kami*), maka itu telah

mencakupi سَبَقَتْ رَحْمَتِي (*rahmat-Ku mendahului*).

Orang yang mengatakan bahwa mendahulukan sifat rahmat menunjukkan ini sifat-sifat perbuatan telah mengabaikan maksud Imam Bukhari. Dalam penjelasan hadits ini telah dipaparkan pendapat orang yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan "rahmat" adalah penyampaikan pahala dan yang dimaksud dengan "kemurkaan" adalah menyampaikan hukuman.

لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ (*Setelah Allah menyelesaikan penciptaan*). Maksudnya, menciptakan mereka. Setiap perbuatan yang detail disebut qadha, seperti firman Allah dalam surah Aali 'Imraan ayat 47, إِذَا قَضَى أَمْرًا (*Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu*).

Kedua, hadits Ibnu Mas'ud, حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ (*Rasulullah SAW menceritakan kepada kami –dan beliau adalah orang benar lagi dibenarkan–*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang takdir. Yang dimaksud di sini adalah redaksi, فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ (*Lalu dia didahului oleh ketetapan itu*).

Ibnu At-Tin menukil dari Ad-Dawudi, dia berkata, "Hadits ini mengandung sanggahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Allah masih terus berbicara dengan semua *kalam*-Nya berdasarkan dalil, فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ (*Lalu diperintahkan dengan empat kalimat [hal]*). Karena perintah dengan kalimat terjadi ketika penciptaan. Demikian juga, ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوْحَ (*Kemudian ditiupkan ruh kepadanya*) yang terjadi dengan كُنْ (*jadilah*), dan ini termasuk *kalam* Allah. Selain itu, hadits ini juga sebagai sanggahan terhadap orang yang mengatakan bahwa seandainya Allah berkehendak, tentu bisa saja mengadzab orang-orang yang taat. Sanggahannya, bukanlah sifat Yang Maha Bijaksana untuk merubah-rubah ilmu-Nya, karena Allah telah mengetahui sejak azali tentang siapa yang dikasihi dan siapa

yang diadzab."

Ibnu At-Tin menanggapi bahwa itu adalah pandangan Ahlus sunnah dan tidak ada dalil bagi mereka, dan sanggahan terhadap apa yang diklaim oleh Ad-Dawudi, bagian pertama, bahwa yang memerintahkan adalah malaikat, dan kemungkinannya dia memperolehnya dari Lauh Mahfuzh. Yang kedua, maksudnya adalah bila itu telah ditetapkan sejak azali, maka itu sudah pasti terjadi, dan tidak mungkin terjadi seperti apa yang dia katakan.

Ketiga, hadits Ibnu Abbas mengenai turunnya firman Allah dalam surah Maryam ayat 64, وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلاَّ بِأَمْرِ رَبِّكَ (*Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu*). Penjelasannya telah dipaparkan dalam tafsir surah Maryam. Di sini disebutkan tambahan, كَانَ هَذَا الْجَوَابُ لِمُحَمَّدٍ (*Ini adalah jawaban bagi Muhammad SAW*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, كَانَ الْجَوَابُ لِمُحَمَّدٍ (*Jawaban ini untuk Muhammad*). Perintah di sini dalam firman-Nya, بِأَمْرِ رَبِّكَ (*Dengan perintah Tuhanmu*) bermakna "izin", yakni Jibril tidak turun ke bumi kecuali dengan seizin-Nya. Mungkin juga yang dimaksud adalah dengan membawa wahyu, karena huruf *ba`* ini berfungsi sebagai penyertaan (yakni dengan disertai membawakan wahyu). Pembahasan tentang ini telah disinggung sebelumnya yang berasal dari Ad-Dawudi beserta jawabannya.

Keempat, hadits Ibnu Mas'ud tentang turunnya firman Allah dalam surah Al Israa` ayat 85, وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ (*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang tafsir, dan akan ada tambahan keterangan pada bab setelahnya.

فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ (*Maka aku kira bahwa wahyu sedang diturunkan kepada beliau*). Dalam bab berikutnya akan dikemukakan hadits dengan redaksi, فَعَلِمْتُ (*Maka aku tahu*). Ada yang mengatakan,

dia menyebutkan "mengetahui" sedangkan maksudnya adalah "mengira". Ada juga yang mengatakan sebaliknya. Selain itu, ada yang mengatakan, bahwa dia lebih dulu mengira kemudian akhirnya meyakini. Jadi, penggunaan kata "menduga" (mengira) adalah berdasarkan pengihatannya yang pertama, dan penggunaan kata "mengetahui" adalah berdasarkan akhir kondisinya.

Kelima, hadits Abu Hurairah, تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ (*Allah menjamin bagi yang berjihad di jalan-Nya*). Yang dimaksud di sini adalah redaksi, وَتَصْدِيقُ كَلِمَاتِهِ (*Dan membenarkan kalimat-kalimat-Nya*). Maksudnya, yang terdapat dalam Al Qur`an yang menganjurkan jihad dan pahala yang dijanjikan-Nya. Hadits ini telah dikemukakan dengan *sanad* ini pada pembahasan tentang shalat yang lima waktu. Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang jihad, dan akan dijelaskan juga setelah satu bab berikutnya.

Keenam, hadits Abu Musa, مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ (*Barangsiapa berperang agar kalimat Allah adalah yang tertinggi, maka dia di jalan Allah*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang jihad. Yang dimaksud di sini adalah redaksi, كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا (*Kalimat Allah adalah yang tertinggi*). Maksudnya, kalimat tauhid, yaitu kalimat mengesakan Allah, dan itulah yang dimaksud dengan firman Allah dalam surah Aali 'Imraan ayat 64, قُلْ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ (*Marilah [berpegang] kepada suatu kalimat [ketetapan] yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu*). Mungkin juga yang dimaksud dengan "kalimat" di sini adalah ketatapan.

Ar-Raghib berkata, "Setiap ketetapan disebut kalimat, baik itu berupa perkataan ataupun perbuatan, dan yang dimaksud di sini adalah hukumnya dan pensyariatannya."

29. Firman Allah, إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ ***"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya."***
(Qs. An-Nahl [16]: 40)

عَنْ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُـوْلُ: لاَ يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي قَوْمٌ ظَاهِرِيْنَ عَلَى النَّاسِ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ.

7459. Dari Al Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Masih akan ada dari umatku suatu kaum yang tetap konsisten pada manusia hingga perintah Allah datang kepada mereka*'."

عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ يَزَالُ مِـنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللهِ مَا يَضُرُّهُمْ مَنْ كَذَّبَهُمْ وَلاَ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ.

فَقَالَ مَالِكُ بْنُ يُخَامِرَ: سَمِعْتُ مُعَاذًا يَقُوْلُ: وَهُمْ بِالشَّامِ. فَقَالَ مُعَاوِيَـةُ: هَذَا مَالِكٌ يَزْعُمُ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاذًا يَقُوْلُ: وَهُمْ بِالشَّامِ.

7460. Dari Muawiyah, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Masih akan ada dari umatku suatu umat yang tetap tegak dengan perintah Allah, orang yang mendustakan mereka dan orang yang merendahkan mereka tidak menimbulkan kemudharatan kepada mereka hingga datang perintah Allah sedang mereka masih tetap seperti itu*'."

Malik bin Yukhamir berkata: Aku mendengar Mu'adz berkata, "Mereka itu ada di Syam." Lalu Muawiyah berkata, "Ini dia Malik menyatakan bahwa dia mendengar Mu'adz berkata, 'Mereka itu ada di

Syam'."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: وَقَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مُسَيْلِمَةَ فِي أَصْحَابِهِ فَقَالَ: لَوْ سَأَلْتَنِي هَذِهِ الْقِطْعَةَ مَا أَعْطَيْتُكَهَا وَلَنْ تَعْدُوَ أَمْرَ اللهِ فِيْكَ، وَلَئِنْ أَدْبَرْتَ لَيَعْقِرَنَّكَ اللهُ.

7461. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi SAW berdiri di hadapan Musailamah dan para sahabatnya, lalu beliau bersabda, '*Seandainya engkau memintaku potongan ini, maka aku tidak akan memberikannya kepadamu, dan engkau tidak akan dapat melewati perintah Allah terhadapmu, dan jika engkau mau, niscaya Allah menyembelihmu*'."

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ حَرْثِ الْمَدِيْنَةِ وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى عَسِيْبٍ مَعَهُ فَمَرَرْنَا عَلَى نَفَرٍ مِنَ الْيَهُوْدِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: سَلُوْهُ عَنِ الرُّوْحِ. فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لاَ تَسْأَلُوْهُ أَنْ يَجِيْءَ فِيْهِ بِشَيْءٍ تَكْرَهُوْنَهُ. فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَنَسْأَلَنَّهُ. فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَقَالَ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، مَا الرُّوْحُ. فَسَكَتَ عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَلِمْتُ أَنَّهُ يُوْحَى إِلَيْهِ، فَقَالَ: (وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوْتُوْا مِنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيْلاً). قَالَ الأَعْمَشُ: هَكَذَا فِي قِرَاءَتِنَا.

7462. Dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Ketika aku sedang berjalan bersama Nabi SAW di perkebunan Madinah, saat itu beliau sedang bertelekan pada sebatang ranting, lalu kami melewati sejumlah orang Yahudi, kemudian sebagian mereka berkata kepada sebagian

lainnya, 'Tanyakan kepadanya tentang ruh'. Yang lain berkata, 'Jangan tanyakan kepadanya nanti dia akan memberikan sesuatu yang tidak kalian sukai'. Tak lama kemudian sebagian mereka berkata, 'Kami akan menyakan kepadanya'. Lalu seorang lelaki dari antara mereka menghampiri beliau lantas berkata, 'Wahai Abu Al Qasim, apa itu ruh?' Nabi SAW lantas terdiam, lalu aku tahu bahwa wahyu sedang diturunkan kepada beliau, lalu beliau bersabda, '*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.*"

Al A'masy berkata, "Demikian dalam *qira`ah* kami."

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya*). Selain Abu Dzar menambahkan dalam riwayatnya, كُنْ فَيَكُوْنُ (*"Jadilah." Maka ia pun jadi*). Sedangkan redaksi, إِذَا أَرَدْنَاهُ (*apabila Kami menghendakinya*) tidak tercantum dalam riwayat Abu Zaid Al Marwazi.

Iyadh berkata, "Demikian redaksi yang dicantumkan oleh semua periwayat yang menukil dari Al Farabri dari jalur Abu Dzar, Al Ashli, Al Qabisi dan lainnya. Demikian juga yang dicantumkan dalam riwayat An-Nasafi, sedangkan tilawah yang benar adalah إِنَّمَا قَوْلُنَا (*Sesungguhnya perkataan Kami*). Tampaknya, dia hendak memberi judul dengan ayat lain, وَمَا أَمْرُنَا إِلاَّ وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ (*Dan perintah Kami hanyalah satu perkatan seperti kejapan mata*), namun penanya terlanjur mencantumkan ayat ini."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam banyak salinan yang berasal dari riwayat Abu Dzar dicantumkan dengan redaksi, إِنَّمَا قَوْلُنَا (*Sesungguhnya perkataan Kami*) sesuai dengan tilawahnya.

Berdasarkan redaksi inilah Ibnu Baththal mensyarahnya. Mungkin itu diperbaiki oleh orang-orang berikutnya yang menyalinnya, kalaupun tidak demikian maka yang benar adalah seperti yang dikatakan oleh Al Qadhi Iyadh."

Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* berkata, "Ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Hanbal menceritakan berkata, 'Yang menunjukkan bahwa Al Qur`an bukan makhluk adalah hadits Ubadah, أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ: اُكْتُبْ (*Yang pertama diciptakan Allah adalah qalam [pena], lalu Allah berfirman, "Tulislah".*) Allah mengatakan (menciptakan) *qalam* dengan *kalam*-Nya berdasarkan firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 40, إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'kun [jadilah],' maka jadilah ia."*) Jadi, *kalam* (perkataan) Allah lebih dulu daripada penciptaan, dan *kalam* Allah itu bukan makhluk'."

Diriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Sulaiman, aku mendengar Al Buwaithi berkata, "Allah menciptakan seluruh ciptaan dengan perkataan-Nya, كُنْ (*jadilah*). Seandainya *kun* (*jadilah*) adalah makhluk, berarti Allah menciptakan ciptaan dengan makhluk, maka tidak demikian."

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan lima hadits, yaitu:

Pertama, hadits Al Mughirah.

حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ (*Hingga perintah Allah datang kepada mereka*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang berpegang teguh dengan Al Qur`an dan Sunnah.

Ibnu Baththal berkata, "Yang dimaksud dengan perintah Allah dalam hadits ini adalah kiamat."

Yang benar adalah perintah Allah untuk terjadinya kiamat,

sehingga kembali kepada ketetapan dan qadha`-Nya.

***Kedua* dan *Ketiga*,** hadits Muawiyah mengenai masalah itu, dan di dalamnya juga terdapat riwayat Malik bin Yukhamir yang berasal dari Mu'adz, وَهُمْ بِالشَّامِ (*Mereka itu ada di Syam*). Muawiyah menyebutkan itu darinya.

وَلاَ مَنْ خَذَلَهُمْ (*dan tidak pula oleh orang-orang yang merendahkan mereka*). Dalam riwayat Al Ashili disebutkan, جَذَاهُمْ (*Mempermalukan mereka*). Dia berkata, "Maksudnya, orang yang berdialog dengan mereka dari kalangan yang tidak sependapat dengan mereka. Tapi yang benar adalah dengan harakat *fathah* dan huruf *lam*, dari kata *al khidzlaan* (terlantar).

Keempat, hadits Ibnu Abbas mengenai Musailamah yang disebutkan sebagiannya saja. Hadits ini telah dikemukakan secara lengkap di akhir pembahasan tentang peperangan beserta penjelasannya. Yang dimaksud dari hadits ini di sini adalah redaksi, وَلَنْ تَعْدُوَ أَمْرَ اللهِ فِيكَ (*Dan engkau tidak akan dapat melangkahi perintah Allah terhadapmu*). Maksudnya, apa telah ditetapkan kepadamu berupa kesengsaraan atau pun kebahagiaan.

Kelima, hadits Ibnu Mas'ud tentang orang-orang Yahudi yang menanyakan perkara ruh.

قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي (*Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku."*) Ayat ini dijadikan pedoman oleh orang yang menyatakan bahwa ruh adalah *qadiim* karena berpandangan bahwa yang dimaksud dengan *al amr* di sini adalah yang terdapat dalam firman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 54, أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ (*Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah*). Pendapat ini jauh dari kebenaran, karena kata *al amr* yang disebutkan dalam Al Qur`an mengandung banyak makna yang tersirat dari rangkaian redaksinya. Pada bab Firman Allah, وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (*Padahal Allah-lah yang

menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 96) akan dikemukakan keterangan mengenai kata *al amr* yang disebutkan dalam firman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 54, أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ (*Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah*). Selain itu, bahwa itu bermakna permintaan yang merupakan salah satu jenis perkataan.

Kata *al amr* yang disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud ini, maksudnya adalah "yang diperintah", sebagaimana kata *al khalq* (penciptaan) yang maksudnya adalah "*makhluq* (yang diciptakan)". Ini diungkapkan secara jelas pada sebagian jalur periwayatan hadits ini, sebagaimana yang dikemukakan dalam Tafsir As-Sudi, dari Abu Malik dari Ibnu Abbas dan dari lainnya mengenai firman Allah dalam surah Al Israa` ayat 85, قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي (*Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku*."), dia berkata, "Maksudnya, salah satu ciptaan Allah, dan bukannya perintah Allah."

Ada perbedaan pendapat mengenai yang dimaksud dengan ruh yang ditanyakan itu, apakah itu ruh yang dengannya terjadi kehidupan, ataukah ruh yang disebutkan dalam firman Allah dalam surah An-Naba` ayat 38, يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلاَئِكَةُ صَفًّا (*Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf*) dan firman-Nya dalam surah Al Qadr ayat 4, تَنَزَّلُ الْمَلاَئِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا (*Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril*).

Orang yang berpendapat dengan yang kedua (Jibril) berdalil, bahwa pertanyaan itu hanya berupa pertanyaan biasa mengenai sesuatu yang tidak diketahui kecuali dengan wahyu. Ruh yang dengannya terjadi kehidupan telah dibicarakan manusia sejak dahulu. Ini berbeda dengan ruh yang disebutkan itu, karena mayoritas manusia tidak mengetahuinya, bahkan ini termasuk ilmu gaib, sehingga berbeda dengan yang pertama. Allah menggunakan kata *ar-ruuh* untuk wahyu, sebagaimana dalam firman-Nya dalam surah Asy-

Syuuraa ayat 62, وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوْحًا مِنْ أَمْرِنَا (*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu [Al Qur`an] dengan perintah Kami*) dan firman-Nya dalam surah Ghaafir ayat 15, يُلْقِي الرُّوْحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ (*Yang mengutus Jibril dengan [membawa] perintah-Nya*).

Selain itu, digunakan untuk makna kekuatan, keteguhan dan pertolongan, sebagaimana dalam firman-Nya dalam surah Al Mujaadilah ayat 22, وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ (*Dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya*). Juga digunakan untuk Jibril, sebagaimana disebutkan dalam sejumlah ayat. Kata ini pun digunakan untuk Isa bin Maryam. Dalam Al Qur`an tidak ada ruh manusia yang disebut ruh, tapi disebut dengan diri (jiwa), seperti firman Allah dalam surah Al Fajr ayat 27, النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (*jiwa yang tenang*), firman-Nya dalam surah Yuusuf ayat 53, إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ (*Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan*), firman-Nya dalam surah Al Qiyaamah ayat 2, بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (*Jiwa yang amat menyesali [dirinya sendiri]*), firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 93, أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ (*Keluarkanlah nyawamu*), firman-Nya dalam surah Asy-Syams ayat 7, وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (*Dan jiwa serta penyempurnaannya [ciptaannya]*), dan firman-Nya dalam surah Al Anbiyaa` ayat 35, كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ (*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati*).

Orang yang berpendapat bahwa ruh adalah *qadiim* berpedoman dengan dinisbatkannya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al Hijr ayat 29, وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوْحِي (*Dan Kutiupkan kepadanya ruh [ciptaan]-Ku*), tapi ini tidak dapat dijadikan dalil. Karena *idhafat* kadang kepada sifat yang berperan bersama yang disifati seperti halnya kata *al ilmu* (ilmu) dan *al qudrah* (kekuasaan). Kadang pula kepada yang terpisah dari-Nya, seperti *Baitullah* (rumah Allah) dan *naaqatullah* (unta Allah), maka *ruuhullah* termasuk kategori ini. Kedua, ini adalah *idhafat takhshish wa tasyrif*

(penyandangan atau penisbatan pengkhususan dari pemuliaan), yaitu diatas *idhafat* umum. Ini artinya mengadakan, karena *idhafat* ada tiga macam, yaitu:

1. *Idhafat ijad* (penyandangan sebagai pengadaan)
2. *Idhafat tasyrif* (penyandangan sebagai penghormatan)
3. *Idhafat sifat* (penyandangan sifat).

Yang menunjukkan bahwa ruh itu makhluk adalah keumuman firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 62, اَللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ (*Allah menciptakan segala sesuatu*), firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 164, وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ (*Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu*), dan firman-Nya dalam surah Ash-Shaaffaat ayat 126, رَبَّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ (*Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yang terdahulu*). Sementara semua ruh memiliki Tuhan, dan setiap yang bertuhan adalah makhluknya Tuhan semesta alam.

Adapun firman Allah kepada Zakaria dalam surah Maryam ayat 9, وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا (*Dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu [di waktu itu] belum ada sama sekali*) adalah pesan yang ditujukan kepada jasad dan sekaligus ruhnya. Begitu juga dengan firman-Nya dalam surah Al Insaan ayat 1, هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا (*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut*) dan firman-Nya dalam surah Al A'raaf ayat 11, وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ (*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu [Adam], lalu Kami bentuk tubuhmu*), baik kita katakan bahwa ruh beserta jasad, maupun ruh saja.

Adapun dalil yang berasal hadits-hadits *shahih* adalah:

1. Hadits Imran bin Hushain, كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ (*Allah ada ketika belum ada sesuatu pun selain-Nya*). Keterangannya

telah dikemukakan pada pembahasan tentang permulaan ciptaan. Dan telah disepakati, bahwa para malaikat adalah para makhluk, dan mereka itu adalah ruh.

2. Hadits, الأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ (*Para ruh adalah bala tentara yang diatur rapi*). Sedangkan bala tentara yang diatur tidak lain kecuali para makhluk. Hadits ini beserta penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang adab.

3. Hadits Abu Qatadah, bahwa ketika mereka tidur di lembah, Bilal berkata, يَا رَسُولَ اللهِ أَخَذَ بِنَفْسِي الَّذِي أَخَذَ بِنَفْسِكَ (*Wahai Rasulullah, Dzat yang mengambil jiwaku adalah Dzat yang mengambil jiwamu*). Yang dimaksud dengan jiwa di sini adalah ruh berdasarkan sabda Rasulullah SAW dalam hadits ini, إِنَّ اللهَ قَبَضَ أَرْوَاحَكُمْ حِينَ شَاءَ (*Sesungguhnya Allah menahan ruh-ruh kalian ketika Dia menghendaki*). Begitu juga dalam firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 42, اللهُ يَتَوَفَّى الأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا (*Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya*). Pembahasan tentang pelajaran yang dapat diambil seputar hadits ini telah dikemukakan dalam tafsir surah *Sub<u>h</u>aana*.

وَمَا أُوتُوا مِنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيْلاً (*Dan tidaklah mereka diberi pengetahuan melainkan sedikit*). Demikian redaksi dalam riwayat mayoritas, sedangkan dalam riwayat Al Kusymihani dicantumkan dengan redaksi, وَمَا أُوتِيتُمْ (*Dan tidaklah kamu diberi*) sesuai dengan *qira`ah* yang masyhur. Redaksi pertama dikuatkan oleh sisa redaksinya, Al A'masy berkata, "Demikian *qira`ah* kami."

Ibnu Baththal berkata, "Maksudnya, sebagai sanggahan terhadap kaum Mu'tazilah yang menyatakan bahwa perintah Allah adalah makhluk, karena jelas bahwa perintah itu, yakni perkataan Allah terhadap sesuatu: كُنْ (*jadilah*) lalu sesuatu itu pun jadi karena perintah-Nya kepadanya, dan bahwa perintah-Nya serta perkataan-

Nya artinya sama. Selain itu, Allah mengatakan, كُـنْ (*jadilah*) secara hakiki, dan perintah itu bukanlah makhluk karena perangkaiannya dengan huruf *wau*."

Tambahan penjelasan ini akan dipaparkan pada "bab firman Allah, وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ "*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 96))

30. Firman Allah, (قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا)، (وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلاَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللهِ) (إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا، وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ، تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ) ***"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."*** **(Qs. Al Kahfi [18]: 109)** ***"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah."*** **(Qs. Luqmaan [31]: 27)** ***"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam."*** **(Qs. Al A'raf [7]: 54)**

سَخَّرَ: ذَلَّلَ.

Sakhkhara berarti *dzallala* (menundukkan)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ لاَ يُخْرِجُهُ مِنْ بَيْتِهِ إِلاَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ وَتَصْدِيْقُ كَلِمَتِهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ إِلَى مَسْكَنِهِ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ.

7463. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Allah menjamin bagi yang berjihad di jalan-Nya, tidak ada yang mengeluarkannya dari rumahnya kecuali jihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-Nya, bahwa Allah akan memasukkannya ke surga atau mengembalikannya ke tempatnya dengan memperoleh ganjaran atau harta rampasan perang.*"

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk [menulis] kalimat-kalimat Tuhanku —hingga firman-Nya— Kami datangkan tambahan sebanyak itu [pula]*). Dalam riwayat Abu Zaid Al Marwazi dicantumkan dengan redaksi, إِلَى آخِرِ الآيَةِ (*Hingga akhir ayat*). Sementara dalam riwayat Karimah ayatnya dicantumkan secara lengkap.

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلاَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللهِ (*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut [menjadi tinta], ditambahkan kepadanya tujuh laut [lagi] sesudah [kering]nya, niscaya tidak akan habis-habisnya [dituliskan] kalimat Allah*). Ada riwayat tentang sebab turunnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan *sanad shahih* dari Ibnu

Abbas mengenai kisah pertanyaan orang-orang Yahudi yang menanyakan tentang ruh dan turunnya firman Allah dalam surah Al Israa` ayat 85, قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً (*Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.*") mereka berkata, "Bagaimana itu, padahal kami telah diberi Taurat?" Lalu turunlah ayat, قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي (*Katakanlah, "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk [menulis] kalimat-kalimat Tuhanku."*)

Abdurrazzaq menukil riwayat tentang penafsirannya dari jalur Al Jauza`, dia berkata, "Seandainya seluruh pepohonan di bumi ini menjadi pena dan semua laut menjadi tinta, tentu semua air akan habis dan semua pena rusak sebelum habis menulis kalimat-kalimat Allah."

Diriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa orang-orang musyrik mengatakan tentang Al Qur`an ini, "Itu hampir habis." Lalu turunlah ayat ini.

Ibnu Abi Hatim juga menukil riwayat yang menyerupai itu dari jalur Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, di dalamnya disebutkan, "Lalu Allah menurunkan ayat, 'Seandainya pepohonan bumi menjadi pena dengan lautan yang ditambahkan tujuh lautan lagi sebagai tinta(nya), tentu akan pecahlah pena-pena itu dan habislah seluruh air laut itu sebelum habis (kalimat-kalimat Allah)'."

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku menceritakan kepada kami: Aku mendengar ahli ilmu mengatakan tentang firman Allah dalam surah Al Qamar ayat 49, إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*), dan firman-Nya dalam surah Al Kahfi ayat 109, قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ (*Katakanlah, "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk [menulis] kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu"*), "Ini menunjukkan bahwa Al Qur`an bukan makhluk, karena jika Al Qur`an sebagai makhluk tentu ada ukurannya dan ada batasnya. Selain itu,

tentunya akan habis pula sebagaimana habisnya para makhluk." Lalu dia membacakan firman Allah, قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي (*Katakanlah, "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk [menulis] kalimat-kalimat Tuhanku ....")*

(إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ) سَخَّرَ: ذَلَّلَ (*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang. Makna sakhkhara adalah dzallala [menundukkan]*). Demikian redaksi yang dicantumkan dalam riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli. Sedangkan dalam riwayat Abu Zaid Al Marwazi dicantumkan, وَقَوْلِهِ (إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ) وَسَاقَ إِلَى أَنْ قَالَ بَعْدَ قَوْلِهِ (عَلَى الْعَرْشِ) إِلَى قَوْلِهِ (تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ) (*Dan firman-Nya, "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah —lalu dia kemukakan hingga setelah firman-Nya, "di atas Arsy" hingga— Maha suci Allah, Tuhan semesta alam."*) Riwayat Karimah mencantumkan ayat ini secara lengkap.

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan sebelumnya, تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ (*Allah menjamin bagi yang berjihad di jalan-Nya*). Yang dimaksud dari hadits ini di sini adalah redaksi, وَتَصْدِيقُ كَلِمَتِهِ (*Dan membenarkan kalimat-Nya*). Dalam salah satu naskah (salinan) dari jalur Abu Dzar dicantumkan dengan bentuk jamak, وَكَلِمَاتِ (*Dan kalimat-kalimat*).

Ibnu At-Tin berkata, "Mungkin yang dimaksud dengan kalimat-kalimat-Nya adalah perintah untuk berjihad dan pahala yang dijanjikan-Nya. Mungkin juga yang dimaksud adalah kalimat dua syahadat, dan bahwa membenarkannya akan memantapkan jiwanya dalam memusuhi orang-orang yang memusuhi dua syahadat itu dan ambisi untuk membunuhnya."

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ (*Menciptakan langit dan bumi dalam enam masa*). Penjelasannya telah dipaparkan dalam penjelasan hadits Ibnu Abbas dalam tafsir surah Haamiim Fushshilat.

يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ (*Dia menutupkan malam kepada siang*). Maksudnya, Dia juga menutupkan siang kepada malam, namun redaksi ini dibuang karena sudah tersirat dari firman-Nya dalam surah Al Hajj ayat 11, يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ (*Memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam*). Yang dimaksud dari ayat ini adalah redaksi, أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ (*Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah*). Penjelasan lebih lanjut mengenai ini akan dipaparkan di bagian akhir pembahasan ini, yaitu pada bab firman Allah, وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ "*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 96) Ibnu Baththal tidak mencantumkan bab ini beserta kandungannya.

31. *Masyii`ah* (Kehendak) dan *Iraadah* (Kemauan atau kehendak)

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ – وَمَا تَشَاءُوْنَ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ – وَلاَ تَقُوْلَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ – إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ).

Firman Allah, "*Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 26) "*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah.*" (Qs. Al Insaan [76]: 30) "*Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut), 'Insya Allah'.*" (Qs. Al

Kahfi [18]: 23-24) "*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.*" (Qs. Al Qashash [28]: 56)

قَالَ سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيْهِ: نَزَلَتْ فِي أَبِي طَالِبٍ.

Sa'id bin Al Musayyab berkata, dari ayahnya, "Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan Abu Thalib."

يُرِيْدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ.

"*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 185)

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَعَوْتُمُ اللهَ فَاعْزِمُوْا فِي الدُّعَاءِ وَلاَ يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي، فَإِنَّ اللهَ لاَ مُسْتَكْرِهَ لَهُ.

7464. Dari Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Bila kalian berdoa kepada Allah, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa dan janganlah salah seseorang di antara kalian mengatakan, 'Jika Engkau menghendaki, maka berilah aku'. Sebab tidak ada yang dapat memaksa Allah.*"

عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَقَهُ وَفَاطِمَةَ بِنْتَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً، فَقَالَ لَهُمْ: أَلاَ تُصَلُّوْنَ؟ قَالَ عَلِيٌّ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّمَا أَنْفُسُنَا بِيَدِ اللهِ، فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثَنَا.

فَانْصَرَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ قُلْتُ ذَلِكَ وَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْئًا. ثُمَّ سَمِعْتُهُ وَهُوَ مُدْبِرٌ يَضْرِبُ فَخِذَهُ وَيَقُوْلُ: وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلاً.

7465. Dari Ali bin Abi Thalib, bahwa pada suatu malam Rasulullah SAW mengetuknya dan Fathimah binti Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda kepada mereka, "*Tidakkah kalian shalat?*" Ali berkata, "Aku kemudian menjawab, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya jiwa kami di tangan Allah, jika Dia berkehendak untuk membangunkan kami, tentu Dia membangunkan kami'. Setelah aku mengatakan itu Rasulullah SAW kembali dan tidak menjawab apa-apa, lalu aku mendengarnya saat berbalik sambil menepuk pahanya, '*Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah*'." (Qs. Al Kahfi [18]: 54)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ خَامَةِ الزَّرْعِ يَفِيْءُ وَرَقُهُ مِنْ حَيْثُ أَتَتْهَا الرِّيْحُ تُكَفِّئُهَا فَإِذَا سَكَنَتْ اعْتَدَلَتْ، وَكَذَلِكَ الْمُؤْمِنُ يُكَفَّأُ بِالْبَلاَءِ. وَمَثَلُ الْكَافِرِ كَمَثَلِ الْأَرْزَةِ صَمَّاءَ مُعْتَدِلَةً حَتَّى يَقْصِمَهَا اللهُ إِذَا شَاءَ.

7466. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Perumpamaan seorang mukmin adalah laksana tanaman yang segar (nan lentur), yang daunnya melambai-lambai ke arah mana pun angin menghembusnya; bila (angin) berhenti (berhembus), maka dia kembali (ke posisi) normal. Demikian pula seorang mukmin yang diobang-ambingkan oleh bencana. Dan perumpamaan orang kafir adalah laksana padi, yang rapuh dan sedang-sedang saja hingga Allah yang merapuhkannya tatkala Dia menghendaki.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ قَائِمٌ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُوْلَ: إِنَّمَا بَقَاؤُكُمْ فِيْمَا سَلَفَ قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ كَمَا بَيْنَ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوْبِ الشَّمْسِ، أُعْطِيَ أَهْلُ التَّوْرَاةِ التَّوْرَاةَ فَعَمِلُوْا بِهَا حَتَّى انْتَصَفَ النَّهَارُ ثُمَّ عَجَزُوْا فَأُعْطُوْا قِيْرَاطًا قِيْرَاطًا، ثُمَّ أُعْطِيَ أَهْلُ الْإِنْجِيْلِ الْإِنْجِيْلَ فَعَمِلُوْا بِهِ حَتَّى صَلاَةِ الْعَصْرِ ثُمَّ عَجَزُوا فَأُعْطُوْا قِيْرَاطًا قِيْرَاطًا، ثُمَّ أُعْطِيْتُمْ الْقُرْآنَ فَعَمِلْتُمْ بِهِ حَتَّى غُرُوْبِ الشَّمْسِ فَأُعْطِيْتُمْ قِيْرَاطَيْنِ قِيْرَاطَيْنِ. قَالَ أَهْلُ التَّوْرَاةِ: رَبَّنَا هَؤُلاَءِ أَقَلُّ عَمَلاً وَأَكْثَرُ أَجْرًا. قَالَ: هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ أَجْرِكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالُوْا: لاَ. فَقَالَ: فَذَلِكَ فَضْلِي أُوْتِيْهِ مَنْ أَشَاءُ.

7467. Dari Abdullah bin Umar RA, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar, "*Sesungguhnya masa tinggal kalian dibanding dengan umat-umat sebelum kalian adalah seperti antara shalat Ashar hingga terbenamnya matahari. Ahli Taurat diberi Taurat lalu mereka mengamalkannya hingga pertengahan siang, kemudian mereka melemah, lalu mereka diberi satu qirath satu qirath. Kemudian Ahli Injil diberi Injil lalu mereka mengamalkannya hingga shalat Ashar, kemudian mereka melemah, lalu mereka diberi satu qirath satu qirath. Setelah itu kalian diberi Al Qur`an kemudian kalian mengamalkannya hingga terbenamnya matahari, lalu kalian diberi dua qirath dua qirath. Ahli Taurat berkata, 'Wahai Tuhan kami, mereka itu lebih sedikit amalnya tapi lebih banyak pahalanya'. Allah berfirman, 'Apakah Aku menzhalimi kalian dengan (mengurangi) sesuatu dari pahala kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Maka Allah berfirman, 'Maka itulah anugerah-Ku yang Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki'.*"

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: بَايَعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَهْطٍ، فَقَالَ: أُبَايِعُكُمْ عَلَى أَنْ لاَ تُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا، وَلاَ تَسْرِقُوْا، وَلاَ تَزْنُوْا، وَلاَ تَقْتُلُوْا أَوْلاَدَكُمْ، وَلاَ تَأْتُوْا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُوْنَهُ بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ، وَلاَ تَعْصُوْنِي فِي مَعْرُوْفٍ. فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَأُخِذَ بِهِ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ لَهُ كَفَّارَةٌ وَطَهُوْرٌ، وَمَنْ سَتَرَهُ اللهُ فَذَلِكَ إِلَى اللهِ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.

7468. Dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata, "Aku berbaiat kepada Rasulullah SAW bersama sejumlah orang, lalu beliau bersabda, '*Aku membaiat kalian untuk tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak melakukan kedustaan yang kalian ada-adakan di antara tangan dan kaki kalian, dan tidak bermaksiat terhadapku dalam kebaikan. Barangsiapa di antara kalian yang melaksanakan, maka pahalanya menjadi tanggungan Allah, dan barangsiapa yang melakukan sesuatu dari itu, lalu dia dihukum semasa di dunia, maka itu adalah tebusan dan penyucian baginya. Dan siapa yang ditutupi Allah, maka itu terserah kepada Allah, bila berkehendak Dia mengadzabnya, dan bila berkehendak Dia mengampuninya*'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ كَانَ لَهُ سِتُّوْنَ امْرَأَةً، فَقَالَ: لأَطُوْفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى نِسَائِي فَلْتَحْمِلْنَ كُلُّ امْرَأَةٍ وَلْتَلِدْنَ فَارِسًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ. فَطَافَ عَلَى نِسَائِهِ، فَمَا وَلَدَتْ مِنْهُنَّ إِلاَّ امْرَأَةٌ وَلَدَتْ شِقَّ غُلاَمٍ. قَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ كَانَ سُلَيْمَانُ اسْتَثْنَى لَحَمَلَتْ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ فَوَلَدَتْ فَارِسًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

7469. Dari Abu Hurairah, bahwa Nabiyullah Sulaiman AS mempunyai enam puluh isteri, lalu dia berkata, "Malam ini sungguh aku akan menggilir para isteriku, dan masing-masing isteri akan melahirkan seorang penunggang kuda yang akan berperang di jalan Allah." Lalu dia menggilir para isterinya, namun tidak seorang pun dari mereka yang melahirkan kecuali seorang isteri melahirkan setengah anak. Nabiyullah SAW bersabda, "*Seandainya Sulaiman menggunakan ungkapan pengecualian (insya Allah), tentu setiap isteri itu hamil lalu melahirkan seorang penunggang kuda yang akan berperang di jalan Allah.*"

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُوْدُهُ، فَقَالَ: لاَ بَأْسَ عَلَيْكَ طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ. قَالَ: قَالَ الْأَعْرَابِيُّ: طَهُوْرٌ بَلْ هِيَ حُمَّى تَفُوْرُ عَلَى شَيْخٍ كَبِيْرٍ تُزِيْرُهُ الْقُبُوْرَ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَنَعَمْ إِذًا.

7470. Dari Ibnu Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW mengunjungi seorang Arab badui untuk menjenguknya, lalu beliau bersabda, "*Tidak apa-apa, pembersih insya Allah.*" Orang badui itu berkata, "Pembersih? Bahkan ini adalah demam yang tengah bergolak pada seorang tua renta yang mengantarkannya ke kuburan." Nabi SAW bersabda, "*Kalau begitu, iya.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيْهِ حِيْنَ نَامُوْا عَنِ الصَّلاَةِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ قَبَضَ أَرْوَاحَكُمْ حِيْنَ شَاءَ وَرَدَّهَا حِيْنَ شَاءَ. فَقَضَوْا حَوَائِجَهُمْ وَتَوَضَّئُوْا إِلَى أَنْ طَلَعَتِ الشَّمْسُ وَابْيَضَّتْ فَقَامَ فَصَلَّى.

7471. Dari Abdullah bin Abi Qatadah, dari ayahnya, ketika

mereka tertidur melewatkan shalat, "Nabi SAW bersabda, '*Sesungguhnya Allah memegang ruh-ruh kalian ketika menghendaki, dan mengembalikannya ketika menghendaki*'. Maka mereka pun menyelesaikan keperluan mereka dan berwudhu hingga terbitnya matahari dan memutih, kemudian dia berdiri lalu shalat."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ اسْتَبَّ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَرَجُلٌ مِنَ الْيَهُوْدِ، فَقَالَ الْمُسْلِمُ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُحَمَّدًا عَلَى الْعَالَمِيْنَ فِي قَسَمٍ يُقْسِمُ بِهِ. فَقَالَ الْيَهُوْدِيُّ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُوْسَى عَلَى الْعَالَمِيْنَ. فَرَفَعَ الْمُسْلِمُ يَدَهُ عِنْدَ ذَلِكَ فَلَطَمَ الْيَهُوْدِيَّ، فَذَهَبَ الْيَهُوْدِيُّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرَهُ بِالَّذِي كَانَ مِنْ أَمْرِهِ وَأَمْرِ الْمُسْلِمِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُخَيِّرُوْنِي عَلَى مُوْسَى، فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيْقُ، فَإِذَا مُوْسَى بَاطِشٌ بِجَانِبِ الْعَرْشِ. فَلاَ أَدْرِي أَكَانَ فِيمَنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي أَوْ كَانَ مِمَّنْ اسْتَثْنَى اللهُ.

7472. Dari Abu Hurairah, seorang lelaki dari kalangan kaum muslimin dan seorang lelaki dari kalangan Yahudi saling mencela, orang muslim itu berkata, "Demi Dzat yang telah memilih Muhammad atas seluruh manusia dalam suatu sumpah yang disumpahkannya." Lalu orang Yahudi itu berkata, "Demi Dzat yang telah memilih Musa atas seluruh manusia." Saat itu orang muslim tersebut mengangkat tangannya lalu menampar orang Yahudi itu, maka orang Yahudi itu pergi menemui Rasulullah SAW, lalu memberitahukan kepada beliau tentang perkaranya dengan orang muslim itu, maka Nabi SAW bersabda, "*Janganlah kalian melebihkanku atas Musa, karena sesungguhnya manusia akan meninggal pada Hari Kiamat nanti, lalu akulah yang pertama kali bangun, ternyata Musa sedang berdiri di samping Arsy. Maka aku*

tidak tahu apakah dia termasuk yang meninggal lalu sadar sebelumku, ataukah dia termasuk yang dikecualikan Allah'."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَدِيْنَةُ يَأْتِيْهَا الدَّجَّالُ فَيَجِدُ الْمَلاَئِكَةَ يَحْرُسُوْنَهَا فَلاَ يَقْرَبُهَا الدَّجَّالُ وَلاَ الطَّاعُوْنُ إِنْ شَاءَ اللهُ.

7473. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Madinah akan didatangi oleh Dajjal, lalu dia mendapati para malaikat menjaganya, maka Madinah tidak didekati oleh Dajjal dan tidak pula penyakit menular (tha`un), insya Allah'."*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ، فَأُرِيْدُ إِنْ شَاءَ اللهُ أَنْ أَخْتَبِيَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

7474. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Setiap nabi mempunyai sebuah doa (yang pasti dikabulkan), maka insya Allah aku ingin menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada Hari Kiamat'."*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي عَلَى قَلِيْبٍ، فَنَزَعْتُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ أَنْزِعَ، ثُمَّ أَخَذَهَا ابْنُ أَبِي قُحَافَةَ فَنَزَعَ ذَنُوْبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ وَفِي نَزْعِهِ ضَعْفٌ وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ، ثُمَّ أَخَذَهَا عُمَرُ فَاسْتَحَالَتْ غَرْبًا فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا مِنَ النَّاسِ يَفْرِي فَرِيَّهُ حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ حَوْلَهُ بِعَطَنٍ.

7475. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW

bersabda, '*Ketika aku sedang tidur, aku melihat diriku dengan sebuah ember, lalu aku menimba sebanyak yang Allah kehendaki aku menimba. Kemudian Ibnu Quhafah mengambilnya lalu dia pun menimba setimba atau dua timba, dan dalam penimbaannya ada kelemahan, dan Allah mengampuninya. Kemudian Umar mengambilnya, lalu ember itu berubah menjadi ember besar, maka aku tidak pernah melihat orang kuat di antara manusia yang dapat menimba seperti penimbaannya, sampai-sampai manusia mengistirahatkan (ternak) di sekitarnya*'."

عَنْ أَبِي مُوْسَى قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ السَّائِلُ، -وَرُبَّمَا قَالَ: جَاءَهُ السَّائِلُ أَوْ صَاحِبُ الْحَاجَةِ- قَالَ: اشْفَعُوْا فَلْتُؤْجَرُوْا وَيَقْضِي اللهُ عَلَى لِسَانِ رَسُوْلِهِ مَا شَاءَ.

7476. Dari Abu Musa, dia berkata, "Apabila Nabi SAW didatangi oleh orang yang meminta-minta —atau mungkin dia mengatakan, didatangi oleh seorang peminta-minta atau orang yang mempunyai kebutuhan—, beliau bersabda, '*Mintalah syafaat maka kalian akan mendapat pahala dan Allah akan menetapkan melalui lisan Rasul-Nya apa yang dikehendaki-Nya*'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، ارْزُقْنِي إِنْ شِئْتَ. وَلْيَعْزِمْ مَسْأَلَتَهُ، إِنَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ، لاَ مُكْرِهَ لَهُ.

7477. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Janganlah seseorang dari kalian mengatakan, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau, rahmatilah aku jika Engkau mau, berilah aku rezeki jika Engkau mau'. Tetapi dia sebaiknya memantapkan*

permohonannya (bersungguh-sungguh), karena sesungguhnya Allah melakukan apa yang Dia kehendaki, tidak ada yang dapat memaksa-Nya."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسِ بْنِ حِصْنٍ الْفَزَارِيُّ فِي صَاحِبِ مُوْسَى أَهُوَ خَضِرٌ. فَمَرَّ بِهِمَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ الأَنْصَارِيُّ، فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: إِنِّي تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا فِي صَاحِبِ مُوْسَى الَّذِي سَأَلَ السَّبِيْلَ إِلَى لُقِيِّهِ، هَلْ سَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: بَيْنَا مُوْسَى فِي مَلإٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْكَ؟ فَقَالَ مُوْسَى: لاَ. فَأُوْحِيَ إِلَى مُوْسَى: بَلَى عَبْدُنَا خَضِرٌ. فَسَأَلَ مُوْسَى السَّبِيْلَ إِلَى لُقِيِّهِ، فَجَعَلَ اللهُ لَهُ الْحُوْتَ آيَةً، وَقِيْلَ لَهُ: إِذَا فَقَدْتَ الْحُوْتَ فَارْجِعْ فَإِنَّكَ سَتَلْقَاهُ. فَكَانَ مُوْسَى يَتْبَعُ أَثَرَ الْحُوْتِ فِي الْبَحْرِ، فَقَالَ فَتَى مُوْسَى لِمُوْسَى: أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيْتُ الْحُوْتَ، وَمَا أَنْسَانِيْهِ إِلاَّ الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ. قَالَ مُوْسَى: ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي. فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا، فَوَجَدَا خَضِرًا وَكَانَ مِنْ شَأْنِهِمَا مَا قَصَّ اللهُ.

7478. Dari Ibnu Abbas RA, bahwa dia dan Al Hurr bin Qais bin Hishn Al Fazari berdebat mengenai sahabatnya Musa, apakah dia Khadhir (Khidhir). Lalu Ubai bin Ka'ab Al Anshari melewati keduanya, maka Ibnu Abbas memanggilnya lalu berkata, "Sesungguhnya aku sedang berdebat dengan sahabatku ini mengenai sahabatnya Musa yang dia memohon jalan untuk bertemu dengannya,

apakah engkau pernah mendengar Rasulullah SAW menyebutkan perihalnya?" Dia menjawab, "Ya, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Ketika Musa sedang berada di kumpulan bani Israil, tiba-tiba seorang lelaki mendatanginya lalu berkata, 'Apakah engkau tahu seseorang yang lebih berilmu daripada engkau?' Musa menjawab, 'Tidak'. Lalu wahyu diturunkan kepada Musa, 'Tentu, (yaitu) hamba Kami, Khadhir'. Maka Musa pun memohon jalan untuk berjumpa dengannya. Setelah itu Allah menetapkan ikan sebagai tanda(nya), dan dikatakan kepadanya, 'Jika engkau kehilangan ikan itu, maka kembalilah, karena sesungguhnya engkau akan berjumpa dengannya'. Maka Musa pun menelusuri jejak ikan itu di laut, kemudian pelayan Musa berkata kepada Musa, 'Tahukah engkau tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan'. Musa berkata, 'Itulah (tempat) yang kita cari'. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Kemudian mereka bertemu dengan Khidhir, dan perihalnya adalah sebagaimana yang dikisahkan Allah'.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَنْزِلُ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ حَيْثُ تَقَاسَمُوْا عَلَى الْكُفْرِ. يُرِيْدُ الْمُحَصَّبَ.

7479. Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Insya Allah besok kita akan turun di lembah bani Kinanah, orang yang telah bersumpah untuk kufur.*"

Maksudnya adalah Al Muhashshab.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: حَاصَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهْلَ الطَّائِفِ

فَلَمْ يَفْتَحْهَا، فَقَالَ: إِنَّا قَافِلُوْنَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ. فَقَالَ الْمُسْلِمُوْنَ نَقْفُلُ وَلَمْ نَفْتَحْ؟ قَالَ: فَاغْدُوْا عَلَى الْقِتَالِ فَغَدَوْا فَأَصَابَتْهُمْ جِرَاحَاتٌ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا قَافِلُوْنَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ. فَكَأَنَّ ذَلِكَ أَعْجَبَهُمْ، فَتَبَسَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7480. Dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Nabi SAW mengepung warga Thaif namun belum dapat menaklukkannya, lalu beliau bersabda, '*Insya Allah besok kita akan pulang*'. Maka kaum muslimin berkata, 'Kita pulang padahal belum berhasil menaklukkan?' Beliau bersabda, '*Kalau begitu, berangkatlah kalian untuk berperang*'. Maka mereka pun berangkat, lalu mereka banyak mengalami luka. Nabi SAW bersabda, '*Insya Allah besok kita akan pulang*'. Tampaknya, itu lebih mereka sukai, maka Rasulullah SAW pun tersenyum."

Keterangan Hadits

(*Bab masyii`ah [kehendak] dan iraadah [kemauan atau kehendak]*). Ar-Raghib berkata, "Menurut mayoritas orang, kata *masyii`ah* sama dengan *iraadah*, dan menurut sebagian lainnya, kata *masyii`ah* asalnya adalah mengadakan sesuatu dan merealisasikannya. Jadi, *masyii`ah* dari Allah berarti mengadakan dan dari manusia berarti melaksanakan. Sedangkan menurut pengertian itu kata ini digunakan pada kata *iraadah*.

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ)، وَقَوْلِهِ: (وَمَا تَشَاءُوْنَ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ)، وَقَوْلِهِ: (وَلاَ تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ)، وَقَوْلِهِ: (إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ) (*Firman Allah, "Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki." "Dan kamu tidak dapat menghendaki [menempuh jalan itu], kecuali bila dikehendaki Allah." "Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu,*

'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali [dengan menyebut], 'Insya Allah'." "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.") Al Baihaqi berkata, "Setelah mengemukakan dengan *sanad*-nya hingga Ar-Rabi' bin Sulaiman, Asy-Syafi'i berkata, 'Kata *masyii`ah* adalah kehendak Allah. Allah telah mengabarkan kepada para makhluk-Nya bahwa *masyii`ah* adalah milik-Nya, bukan milik yang lain, Allah berfirman dalam surah Al Insaan ayat 30, وَمَا تَشَاءُوْنَ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ (*Dan kamu tidak dapat menghendaki [menempuh jalan itu], kecuali bila dikehendaki Allah*). Jadi, para makhluk tidak memiliki *masyii`ah* kecuali bila Allah menghendaki'."

Hal ini pernah ditanyakan kepada Ar-Rabi', maka dia pun berkata, "Asy-Syafi'i ditanya tentang takdir, dia pun berkata, '*Apa yang Engkau kehendaki tentu terjadi walaupun aku tidak menghendaki, dan apa yang aku kehendaki jika Engkau tidak menghendaki maka tidak akan terjadi*'."

Kemudian dia mengemukakan sejumlah redaksi tentang *masyii`ah* dalam Al Qur`an yang lebih dari 40 tempat selain yang disebutkan dalam judul ini, di antaranya adalah:

1. Firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 20, وَلَوْ شَاءَ اللهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ (*Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka.*)
2. Firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 105, يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ (*Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya [untuk diberi] rahmat-Nya [kenabian]*),
3. Firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 220, وَلَوْ شَاءَ اللهُ لَأَعْنَتَكُمْ (*Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu*)

4. Firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 251, وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ (*Dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya*).

5. Firman Allah dalam surah Aali 'Imraan ayat 73, قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ (*Katakanlah, "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah."*)

6. Firman Allah dalam surah Aali 'Imraan ayat 179, يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ (*Memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya*).

7. Firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 48 dan 116, إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ (*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari [syirik] itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya*).

8. Firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 148, سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلاَ آبَاؤُنَا (*Orang-orang yang mempersekutukan Allah, akan mengatakan, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya."*)

Ayat terakhir ini dijadikan pedoman oleh golongan Mu'tazilah. Mereka mengatakan bahwa ayat ini merupakan sanggahan terhadap Ahlus sunnah. Jawabannya, bahwa Ahlus sunnah berpedoman dengan pokok yang dilandasi oleh bukti-bukti bahwa Allah adalah pencipta seluruh makhluk, dan mustahil ada makhluk yang menciptakan makhluk. Sementara kehendak merupakan syarat dalam penciptaan, dan mustahil adanya yang disyaratkan tanpa adanya pensyaratan. Ketika orang-orang musyrik mengingkari yang *ma'qul* (masuk akal) dan mendustakan yang *manqul* (nash) yang dibawa oleh para rasul serta menetapkan dalil dengan itu, mereka berpedoman dengan

kehendak dan takdir yang telah ada lebih dulu. Ini tentunya dalil yang tertolak, karena takdir tidak dibatalkan oleh syariat dan pemberlakuan hukum terhadap pada hamba adalah sesuai dengan perbuatan mereka. Jadi orang yang ditakdirkan bermaksiat, maka itu adalah tanda bahwa telah ditakdirkan hukuman atasnya, kecuali bila Allah menghendaki untuk mengampuninya, selain orang-orang musyrik. Jika orang yang ditakdirkan taat, maka itu adalah tanda bahwa telah ditakdirkan ganjaran atasnya.

Masalah ini kemudian disimpangkan, dimana golongan Mu'tazilah menganalogikan *Al Khaaliq* (Pencipta) dengan *makhluuq* (ciptaan). Ini tentunya batil karena bila makhluk menghukum pengikutnya yang menaatinya maka dianggap berbuat zhalim. Sebab dia bukan sebagai pemiliknya yang hakiki, sedangkan Pencipta, bila Dia menghukum makhluk yang menaati-Nya, Dia tidak dianggap menzhaliminya, karena semuanya adalah milik-Nya. Dia berhak melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya dan tidak dipertanyakan atas apa yang diperbuat-Nya.

Ar-Raghib berkata, "Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu berpangkal dari kehendak Allah, dan bahwa perbuatan para hamba terkait dengan itu dan pertopang padanya."

Inti perselisihan antara golongan Mu'tazilah dan Ahlus sunnah, bahwa menurut Ahlus sunnah kehendaki itu mengikuti ilmu, sedangkan menurut Mu'tazilah mengikuti perintah. Dalil Ahlus sunnah adalah firman Allah dalam surah Aali 'Imraan ayat 176, يُرِيدُ اللهُ أَنْ لاَ يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِي الآخِرَةِ (*Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bagian [dari pahala] kepada mereka di hari akhirat*).

Ibnu Baththal berkata, "Maksud Imam Bukhari adalah menetapkan *masyii'ah* dan *iraadah*, keduanya bermakna sama (kehendak), dan kehendak-Nya adalah salah satu sifat Dzat-Nya. Sementara golongan Mu'tazilah menyatakan, bahwa kehendak itu salah satu sifat perbuatan-Nya. Ini adalah pandangan yang rusak,

karena bila kehendak-Nya itu *muhdats* (baru atau ada permulaannya), sehingga tidak terlepas dari kemungkinan baru mengadakannya pada diri-Nya atau selain-Nya atau pada keduanya, atau tidak pada keduanya. Yang kedua dan ketiga adalah mustahil, karena itu bukan wilayah *hawadits* (hal-hal baru atau yang ada permulaannya). Yang kedua rusak juga, sebab yang lain tidak layak menghendakinya. Selain itu, dianggap batil bila Yang Maha Pencipta berperan sebagai yang menghendaki, sebab yang menghendaki adalah yang melahirkan kehendak, yaitu yang lain, sebagaimana batilnya orang yang mengetahui bila adanya ilmu pada yang lain. Hakikat yang menghendaki adalah kehendak itu berpangkal darinya, bukan dari yang lain. Yang keempat juga batil, karena mengharuskan berdiri sendiri. Karena ini semua rusak, maka benarlah bahwa Allah berkehendak dengan kehendak yang *qadiim*, dan itu adalah sifat Dzat-Nya. Sedangkan kaitannya dengan apa yang disebut sebagai yang dikehendaki, maka itu semua terjadi dengan kehendak-Nya."

Dia berkata, "Masalah ini berpangkal pada pendapat yang menyatakan bahwa Allah Pencipta perbuatan para hamba, dan bahwa mereka tidak berbuat kecuali apa yang Allah kehendaki. Ini ditunjukkan oleh firman-Nya dalam surah Al Insaan ayat 30, وَمَا تَشَاءُوْنَ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ (*Dan kamu tidak dapat menghendaki [menempuh jalan itu], kecuali bila dikehendaki Allah*) dan ayat-ayat lainnya. Allah juga berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 253, وَلَوْ شَاءَ اللهُ مَا اقْتَتَلُوْا (*Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan*). Kemudian hal ini ditegaskan oleh firman-Nya selanjutannya dalam surah Al Baqarah ayat 253, وَلَكِنَّ اللهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ (*Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya*).

Ini menunjukkan bahwa saling membunuhnya mereka terjadi dari mereka karena Allah menghendaki itu. Jika Allah yang berbuat agar mereka saling membunuh, berarti Dialah yang berkehendak untuk kehendak mereka, dan Dialah yang berbuat. Maka ayat ini

menetapkan, bahwa perbuatan para hamba adalah karena kehendak Allah. Seandainya Allah tidak menghendaki terjadinya maka tidak akan terjadi."

Sebagian mereka mengatakan, bahwa kehendak terbagi menjadi dua bagian, yaitu kehendak perintah dan pensyariatan, dan kehendak qadha' dan takdir. Yang pertama berkaitan dengan ketaatan dan kemaksiatan, baik itu terjadi atau pun tidak. Yang kedua mencakup semua alam ciptaan baik berupa ketaatan maupun kemaksiatan. Yang pertama diisyaratkan oleh firman-Nya dalam surah Al Baqarah ayat 185, يُرِيدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ (*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu*). Yang kedua diisyaratkan oleh firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 125, فَمَنْ يُرِدِ اللهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلاَمِ، وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا (*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk [memeluk agama] Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit*).

Sebagian mereka membedakan antara kehendak dan keridhaan, mereka berkata, "Allah menghendaki terjadinya kemaksiatan walaupun tidak meridhainya, berdasarkan firman-Nya dalam surah As-Sajdah ayat 13, وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا (*Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk [bagi]nya*) dan firman-Nya dalam surah Az-Zumar ayat 7, وَلاَ يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ (*Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya*).

Ahlus sunnah menjawab dengan riwayat yang dinukil oleh Ath-Thabari dan lainnya dengan *sanad* para periwayat *tsiqah*, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 7, إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلاَ يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ (*Jika kamu kafir maka*

sesungguhnya Allah tidak memerlukan [iman]mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya). Maksudnya, para hamba-Nya yang kafir yang Allah hendak membersihkan hati mereka dengan ucapan mereka, "*laa ilaaha illallaah.*" Maka yang dimaksud dengan para hamba-Nya yang ikhlas adalah mereka yang Allah katakan dalam surah Al Hijr ayat 42, إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ (*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka*). Allah menjadikan mereka mencintai keimanan dan meneguhkan pada mereka kalimat takwa, "*Laa ilaaha illallaah.*"

Sementara golongan Mu'tazilah mengatakan tentang firman Allah dalam surah Al Insaan ayat 30, وَمَا تَشَاءُونَ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ (*Dan kamu tidak dapat menghendaki [menempuh jalan itu], kecuali bila dikehendaki Allah*), maknanya adalah dan kamu tidak dapat menghendaki ketaatan kecuali bila Allah menghendaki untuk memaksa kalian atasnya. Lalu ditanggapi, bahwa bila demikian, tentu Allah tidak mengatakan إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ (*kecuali bila dikehendaki*) pada posisi penimpal مَا شَاءَ (*apa yang dikehendaki*). Karena *harf syarth* (penimpal) adalah untuk yang akan datang, sedangkan mengalihkan kehendak kepada paksaan adalah pengalihan yang sama sekali tidak searah dengan ayat tersebut. Selain itu, karena yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah kehendak untuk istiqamah yang diupayakan, dan itulah yang dituntut dari pada hamba. Mereka juga mengatakan tentang firman Allah dalam surah Aali 'Imraan ayat 26, تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ (*Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki*). Maksudnya, memberi kerajaan kepada orang sesuai dengan hikmah.

Yang mereka maksudkan adalah hikmah menetapkan kemaslahatan dan memastikan itu terhadap Allah. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Zhahir ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberi kerajaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, baik

orang tersebut memiliki sifat-sifat yang layak untuk memegang kerjaan maupun tidak, bukan berdasarkan keberhakan atau faktor kemasalahatan. Bahkan Allah memberikan kerajaan kepada orang yang kafir terhadap-Nya dan kufur nikmat-Nya hingga membinasakannya, sebagaimana banyak dialami oleh orang-orang kafir, seperti Namrud dan para Fir'aun. Allah juga memberikan kerajaan kepada orang beriman yang kemudian orang beriman itu menyeru rakyatnya kepada agama-Nya dan menyayangi mereka, seperti Yusuf, Daud dan Sulaiman. Hikmah dalam semua ini adalah ilmu-Nya, hukum-Nya dan kehendak-Nya dalam mengkhususkan ketetapan-ketetapan-Nya.

(إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ). قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ: نَزَلَتْ فِي أَبِي طَالِب ("*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.*" *Sa'id bin Al Musayyab berkata, dari ayahnya, "Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan Abu Thalib."*) Riwayat ini telah dikemukakan secara *maushul* dan lengkap dalam tafsir surah *Al Qashash*. Penjelasannya juga telah dipaparkan secara gamblang di sana dan sebagian pada pembahasan tentang jenazah.

Golongan Mu'tazilah mengatakan tentang ayat ini, "Makna لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ (*kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi*), karena engkau tidak tahu apa yang telah ditabiatkan dalam hatinya, apakah hatinya itu disertai dengan kelembutan sehingga mendorongnya untuk menerima, ataukah tidak. وَاللهُ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (*Dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk*) yang dapat menerima itu."

Lalu ditanggapi, bahwa kelembutan yang mereka jadikan alasan itu tidak ada dalilnya, dan yang mereka maksud dengan orang yang menerima serta yang tidak menerima adalah yang secara lahir

terjadi demikian, bukan karena ketetapan Allah. Padahal yang dimaksud oleh firman Allah dalam surah Al Qashash ayat 56, وَاللهُ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ (*Dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk*) adalah mereka yang telah Allah khususkan secara azali.

يُرِيْدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ (*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu*). Ayat ini termasuk yang dijadikan landasan oleh golongan Mu'tazilah, mereka berkata, "Ini menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki kemaksiatan." Namun pendapat ini ditanggapi, bahwa makna menghendaki kemudahan adalah hak untuk memilih antara berpuasa saat safar atau ketika sakit, dan berbuka dalam kondisi itu bila memenuhi syaratnya. Sedangkan yang dimaksud dengan tidak menghendaki kesukaran adalah tidak mewajibkan puasa dalam perjalanan dan dalam kondisi sulit berpuasa. Jadi, pengharusan itu yang ditiadakan, karena Allah tidak menghendakinya. Dengan demikian tampaklah hikmah diakhirkannya penyebutan itu dan pemisahannya di antara ayat-ayat tentang *masyii`ah* dan *iraadah*.

Di dalam Al Qur`an banyak sekali disebutkan kata *iraadah* (kehendak), dan Ahlus sunnah telah sepakat bahwa tidak ada kejadian kecuali apa yang dikehendaki Allah. Di samping itu, Allah menghendaki semua ciptaan walaupun tidak memerintahkannya. Sementara golongan Mu'tazilah mengatakan bahwa Allah tidak menghendaki keburukan, sebab bila Allah menghendakinya tentu akan memintanya. Mereka menyatakan, bahwa perkaranya sama, yaitu kehendak dan mereka mengecam golongan Ahlus sunnah, bahwa semestinya mereka (Ahlus sunnah) mengatakan bahwa kekejian juga dikehendaki Allah, padahal semestinya Allah disucikan dari itu. Ahlus sunnah menjawab, bahwa Allah kadang menghendaki sesuatu untuk diberlakukan hukuman atasnya, dan karena telah dipastikan bahwa Allah telah menciptakan neraka dan telah menetapkan para

penghuninya, dan Allah juga telah menciptakan surga dan telah menetapkan para penghuninya. Ahlus sunnah menyatakan, bahwa semestinya golongan Mu'tazilah menetapkan (jika demikian), berarti ada kejadian di dalam kerajaan-Nya yang tidak dikehendaki-Nya.

Ada yang mengatakan, bahwa seorang imam dari kalangan Ahlus sunnah pernah diundang untuk berdialog dengan seorang imam dari kalangan Mu'tazilah, setelah orang Mu'tazilah itu duduk, dia berkata, "Maha Suci Dzat yang Maha Suci dari kekejian." Lalu orang Ahlus sunnah berkata, "Maha Suci Dzat yang tidak terjadi apa pun di dalam kerajaan-Nya kecuali apa yang dikehendaki-Nya." Orang Mu'tazilah itu berkata, "Apakah Tuhan kita menghendaki untuk dimaksiati?" Orang Ahlus sunnah berkata, "Apakah Tuhan kita dimaksiati secara paksa?" Orang Mu'tazilah berkata, "Bagaimana menurutmu jika Allah menghalangiku dari petunjuk dan menetapkan kesengsaraan atasku, apakah dia telah berbuat baik ataukah telah berbuat buruk terhadapku?" Orang Ahlus sunnah menjawab, "Jika Allah menghalangimu dari apa yang menjadi milikmu, berarti telah berbuat buruk, dan bila Dia menghalangimu dari apa yang menjadi milik-Nya, maka sesungguhnya Dia mengkhususkan siapa yang dikehendaki-Nya dengan rahmat-Nya."

Setelah mengemukakan hadits *mu'allaq* ini Imam Bukhari mengemukakan tujuh belas hadits yang kesemuanya mengenai *masyii`ah* (kehendak). Semuanya pernah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya secara terpisah sebagaimana yang akan saya jelaskan.

Pertama, hadits Anas, إِذَا دَعَوْتُمُ اللهَ فَاعْزِمُوْا فِي الدُّعَاءِ (*Bila kalian berdoa kepada Allah, maka bersungguh-sungguh dalam berdoa*). Maksudnya, mantapkan niat dan jangan pernah ragu. Kata *azm* berasal dari *azamtu alaa asy-syai`* (aku berketatapan hati atau bertekad untuk melakukan sesuatu). Ada yang mengatakan, bahwa *azmu al mas`alah* artinya memantapkannya tanpa disertai kelemahan dalam mengupayakan. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu artinya berbaik

sangka terhadap Allah mengenai pengabulannya. Hikmahnya, karena tidak memantapkan permohonan berarti menggambarkan ketidakbutuhan terhadap yang dimohon.

لاَ مُسْتَكْرِهَ لَهُ (*Tidak ada yang dapat memaksa Allah*). Karena tidak memantapkan permohonan mengesankan kemungkinan diberi tanpa adanya kehendak, dan yang ada setelah kehendak hanyalah paksaan, padahal tidak ada yang dapat memaksa Allah. Penjelasan hadits ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang doa.

Kedua, hadits Ali, penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang shalat Tahajjud. Segi pengambilan dalilnya di sini adalah perkataan Ali, إِنَّمَا أَنْفُسُنَا بِيَدِ اللهِ، فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثَنَا (*Sesungguhnya jiwa kami di tangan Allah, jika Dia berkehendak untuk membangunkan kami, tentu Dia membangunkan kami*), dan ini diakui oleh Nabi SAW.

Redaksi, فَقَالَ لَهُمْ (*lalu beliau mengatakan kepada mereka*) dan juga, يَبْعَثَنَا (*membangunkan kami*) mengisyaratkan kepada dirinya (Ali) dan orang yang ada bersamanya.

Ketiga, hadits Abu Hurairah, مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ خَامَةِ الزَّرْعِ (*Perumpamaan seorang mukmin adalah laksana tanaman yang segar [nan lentur]*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang kelembutan hati. Yang dimaksud dari hadits ini di sini adalah bagian terakhirnya: يَقْصِمُهَا اللهُ إِذَا شَاءَ (*Allah yang merapuhkannya tatkala Dia menghendaki*). Maksudnya, pada waktu yang telah ditetapkan dalam kehendak-Nya untuk merapuhkannya.

Keempat, hadits Ibnu Umar, إِنَّمَا بَقَاؤُكُمْ فِيمَا سَلَفَ قَبْلَكُمْ مِنَ الأُمَمِ (*Sesungguhnya masa tinggal kalian dibandingkan dengan umat-umat sebelum kalian*) secara panjang lebar. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang shalat. Disebutkannya hadits ini di sini karena di bagian akhirnya disebutkan redaksi, ذَلِكَ فَضْلِي أُوتِيهِ مَنْ أَشَاءُ

(*Itulah anugerah-Ku yang Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki*) untuk mengisyaratkan kepada semua pahala, bukan kepada kadar yang merupakan ganjaran amal sebagaimana yang diklaim oleh golongan Mu'tazilah.

Kelima, hadits Ubadah bin Ash-Shamit mengenai pembaiatan. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang keimanan di bagian awal kitab ini. Yang dimaksud di sini adalah redaksi, وَمَنْ سَتَرَهُ اللهُ فَذَلِكَ إِلَى اللهِ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ (*Dan siapa yang ditutupi Allah, maka itu terserah kepada Allah, bila berkehendak Dia mengadzabnya, dan bila berkehendak Dia mengampuninya*).

Keenam, hadits Abu Hurairah mengenai perkataan Sulaiman AS, لأَطُوْفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى نِسَائِي (*Malam ini sungguh aku akan menggilir para isteriku*). Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang cerita-cerita para nabi beserta perbedaan pendapat mengenai jumlah isteri beliau. Di sini Imam Bukhari mengemukakannya dengan redaksi, لَوْ كَانَ سُلَيْمَانُ اسْتَثْنَى لَحَمَلَتْ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ (*Seandainya Sulaiman mengecualikan, tentu setiap isteri itu hamil*). Maksudnya, bila dia mengucapkan, "*Insya Allah,*" sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat-riwayat lainnya. Penggunaan kata "pengecualian" yang memaksudkan "*Insya Allah*" adalah berdasarkan pengertian bahasa.

Ketujuh, hadits Ibnu Abbas mengenai orang badui yang mengatakan, بَلْ هِيَ حُمَّى تَفُوْرُ (*Bahkan itu demam yang tengah bergolak*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang pengobatan. Disebutkannya hadits ini di sini karena mengandung redaksi, طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ (*pembersih insya Allah*).

Kedelapan, hadits Abu Qatadah, حِيْنَ نَامُوْا عَنِ الصَّلاَةِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ قَبَضَ أَرْوَاحَكُمْ حِيْنَ شَاءَ وَرَدَّهَا حِيْنَ شَاءَ (*Ketika mereka tertidur melewatkan shalat, "Nabi SAW bersabda, 'Sesungguhnya Allah memegang ruh-ruh kalian ketika menghendaki,*

dan mengembalikannya ketika menghendaki'.") Imam Bukhari mengemukakan redaksi ini secara ringkas. Hadits ini telah dikemukakan secara lebih lengkap pada bab adzan setelah habisnya waktu pada pembahasan tentang shalat.

Kesembilan, hadits Abu Hurairah mengenai kisah seorang muslim yang menampar seorang Yahudi. Imam Bukhari mengemukakannya dari dua jalur, dan disebutkannya di sini karena mengandung redaksi, أَوْ كَانَ مِمَّنْ اِسْتَثْنَى اللهُ (*Ataukah dia termasuk yang dikecualikan Allah*). Ini mengisyaratkan firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 68, فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلاَّ مَنْ شَاءَ اللهُ (*Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah*).

Kesepuluh, hadits Anas tentang kota Madinah, di dalamnya disebutkan, وَلاَ الطَّاعُوْنُ إِنْ شَاءَ اللهُ (*Dan tidak pula penyakit menular [tha`un] insya Allah*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang fitnah.

Kesebelas, hadits Abu Hurairah, لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ (*Setiap nabi mempunyai sebuah doa [yang pasti dikabulkan]*). Penjelasannya telah dipaparkan di awal pembahasan tentang doa.

Kedua belas, hadits Abu Hurairah, بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي عَلَى قَلِيْبٍ، فَنَزَعْتُ مَا شَاءَ اللهُ (*Ketika aku sedang tidur, aku melihat diriku dengan sebuah ember, lalu aku menimba sebanyak yang Allah kehendaki*). Penjelasannya telah dipaparkan dalam bab kisah hidup Umar pada pembahasan tentang fitnah.

Ketiga belas, hadits Abu Musa, اشْفَعُوْا فَلْتُؤْجَرُوْا (*Mintalah syafaat maka kalian akan mendapat pahala*). Hadits ini dengan *sanad* ini juga telah dikemukakan pada pembahasan tentang adab, dan penjelasannya juga telah dipaparkan di sana. Maksudnya di sini adalah, وَيَقْضِي اللهُ عَلَى لِسَانِ رَسُوْلِهِ مَا شَاءَ (*dan Allah akan menetapkan*

melalui lisan Rasul-Nya apa yang dikehendaki-Nya). Artinya, Allah menampakkan melalui lisan rasul-Nya dengan wahyu maupun ilham tentang apa yang telah ditakdirkan-Nya dalam ilmu-Nya bahwa itu akan terjadi.

Keempat belas, hadits Abu Hurairah, لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: اَللّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ (*Janganlah seseorang dari kalian mengatakan, "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau."*) Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang doa beserta hadits Anas yang disebutkan di awal bab ini.

Kelima belas, hadits Ibnu Abbas dari Ubai bin Ka'b mengenai sahabat Musa dan Khidhir. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang tafsir, dan sebagiannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang ilmu. Yang dimaksud di sini adalah perkataan Musa sebagaimana yang diturunkan Al Qur`an mengenai kisah Musa dalam surah Al Kahfi ayat 69, سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللهُ صَابِرًا (*Insya Allah kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar*). Ini mengisyaratkan bahwa perkataan itu sebagai pengharapan untuk terjadi dan biasanya itu memang terjadi, tapi kadang juga tidak terjadi bila Allah tidak menetapkan terjadinya. Hal ini seperti yang akan dikemukakan dalam hadits lainnya.

Keenam belas, hadits Abu Hurairah, نَنْزِلُ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ (*Insya Allah besok kita akan turun di lembah bani Kinanah*). Hadits ini telah dikemukakan lebih lengkap dari ini pada pembahasan tentang haji, dan penjelasannya juga telah dipaparkan di sana.

Ketujuh belas, hadits Abdullah bin Umar, حَاصَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهْلَ الطَّائِفِ (*Nabi SAW mengepung warga Thaif*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang peperangan, dan telah dipaparkan juga tentang perbedaan pada Ibnu Abbas, apakah dia meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ataukah dari Abdullah bin

Amr. Selain itu, hadits ini disebutkan di sini karena mengandung redaksi, إنَّا قَافِلُوْنَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ (*Insya Allah besok kita akan pulang*) dua kali. Pada kali yang pertama mereka tidak pulang, dan pada kali kedua mereka baru pulang.

32. Firman Allah, (وَلاَ تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلاَّ لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ قَالُوْا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ، قَالُوْا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ) ***"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu'. Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar'. Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."*** **(Qs. Saba` [34]: 23) Dan Dia Tidak Berkata, "Apa Yang Diciptakan Tuhan Kamu." Dan Allah Berfirman,** مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ ***"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya."*** **(Qs. Al Baqarah [2]: 255)**

وَقَالَ مَسْرُوْقٌ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ: إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ بِالْوَحْيِ سَمِعَ أَهْلُ السَّمَوَاتِ شَيْئًا، فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ وَسَكَنَ الصَّوْتُ عَرَفُوْا أَنَّهُ الْحَقُّ وَنَادَوْا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: الْحَقَّ.

Masruq berkata, dari Ibnu Mas'ud, "Bila Allah berfirman dengan wahyu, maka para penghuni langit mendengar sesuatu, lalu bila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka dan suara sudah mereda, tahulah mereka bahwa itu adalah *al haq* (kebenaran). Lalu mereka berseru, 'Apa yang dikatakan Tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Kebenaran'."

وَيُذْكَرُ عَنْ جَابِرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُنَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَحْشُرُ اللهُ الْعِبَادَ فَيُنَادِيْهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ: أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الدَّيَّانُ.

Dan disebutkan dari Jabir, dari Abdullah bin Unais, dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Allah akan mengumpulkan manusia, lalu menyeru mereka dengan suara yang didengar oleh yang berada di kejauhan sebagaimana didengar oleh yang berada dekat, 'Akulah Sang Raja, Akulah Sang Pemberi balasan'*."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَضَى اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلاَئِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ. قَالَ عَلِيٌّ وَقَالَ غَيْرُهُ: صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ، فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ قَالُوْا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ.

قَالَ عَلِيٌّ: وَحَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرٌو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ بِهَذَا.

قَالَ سُفْيَانُ: قَالَ عَمْرٌو: سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ هُرَيْرَةَ. قَالَ عَلِيٌّ: قُلْتُ لِسُفْيَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: نَعَمْ قُلْتُ لِسُفْيَانَ: إِنَّ إِنْسَانًا رَوَى عَنْ عَمْرٍو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَرْفَعُهُ أَنَّهُ قَرَأَ: فُرِّغَ. قَالَ سُفْيَانُ: هَكَذَا قَرَأَ عَمْرٌو فَلاَ أَدْرِي سَمِعَهُ هَكَذَا أَمْ لاَ. قَالَ سُفْيَانُ: وَهِيَ قِرَاءَتُنَا.

7481. Ali bin Abdillah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah hingga bersambung kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila*

Allah menetapkan perintah di langit, para malaikat mengepakkan sayap-sayapnya sebagai ketundukan kepada firman-Nya, seolah-olah itu adalah (suara) rantai di atas batu besar."

Ali dan lainnya mengatakan (dalam riwayatnya), "*Batu besar, yang menembus (meliputi) mereka. Bila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apa yang dikatakan oleh Tuhan kalian?' Mereka berkata, 'Kebenaran, dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar'.*"

Ali berkata: Dan Sufyan juga menceritakan ini kepada kami, Amr menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Abu Hurairah.

Sufyan berkata: Amr berkata, "Aku mendengar Ikrimah (berkata), 'Abu Hurairah menceritakan kepada kami'."

Ali berkata, "Aku berkata kepada Sufyan, apakah dia mengatakan, 'Aku mendengar Ikrimah berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah"?' Dia menjawab, 'Ya'. Aku berkata lagi kepada Sufyan, 'Sesungguhnya ada seseorang yang meriwayatkan dari Amr dari Ikrimah dari Abu Hurairah secara *marfu'*, bahwa dia membaca: *furrigha* (dikosongkan)'. Sufyan berkata, 'Demikian Amr membacanya'. Aku tidak tahu apakah dia mendengarnya demikian atau tidak. Sufyan berkata, 'Itu *qira`ah* kami'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ، وَقَالَ صَاحِبٌ لَهُ: يُرِيْدُ أَنْ يَجْهَرَ بِهِ.

7482. Dari Abu Hurairah, bahwa dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Allah tidak pernah mengizinkan untuk sesuatu pun sebagaimana Allah mengizinkan untuk Nabi SAW untuk melagukan Al Qur`an*'."

Dan sahabatnya berkata kepadanya, "Maksudnya adalah membacanya dengan keras."

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُوْلُ اللهُ: يَا آدَمُ. فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ. فَيُنَادَى بِصَوْتٍ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ.

7483. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dia berkata: Nabi SAW bersabda, "*Allah berfirman, 'Wahai Adam'. Lalu dia menjawab, 'Aku penuhi panggilan-Mu dan Aku memuliakan-Mu'. Lalu diserukanlah dengan satu suara, 'Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengeluarkan bagian kepada neraka dari keturunanmu'.*"

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا غِرْتُ عَلَى امْرَأَةٍ مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيْجَةَ، وَلَقَدْ أَمَرَهُ رَبُّهُ أَنْ يُبَشِّرَهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ.

7484. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Aku tidak pernah cemburu kepada seorang perempuanku seperti kecemburuanku terhadap Khadijah. Tuhannya telah memerintahkannya (Nabi SAW) untuk menyampaikan kabar gembira kepadanya tentang sebuah rumah di surga."

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya*) hingga akhir ayat, lalu dia menyebutkan, Dan Tidak Berkata, "Apa Yang Diciptakan Tuhan Kamu." Ibnu Baththal berkata, "Imam Bukhari berdalil dengan ini untuk menyatakan bahwa firman (*kalam*) Allah adalah *qadiim* pada Dzat-Nya, berdiri dengan sifat-sifat-Nya, *kalam-*

Nya masih ada dan akan senantiasa ada, tidak menyerupai makhluk. Ini berbeda dengan pandangan Mu'tazilah yang menafikan *kalam* Allah. Berbeda juga dengan golongan Kilabiyah yang menyatakan sebagai kiasan tentang perbuatan dan penciptaan. Mereka berdalil dengan ungkapan Arab, *qultu biyadii haadzaa* (aku katakan dengan tanganku, begini), maksudnya adalah menggerakkannya. Mereka juga berdalil bahwa perkataan tidak dapat dicerna kecuali dengan anggota tubuh dan lisan, sedangkan Tuhan Maha Suci dari itu. Lalu Imam Bukhari menyanggah mereka dengan beberapa hadits dan ayat pada bab ini.

Dalam hal ini disebutkan, bahwa bila telah sirna rasa terkejut mereka, mereka mengatakan kepada yang berada di atas mereka, مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ (*Apa yang dikatakan oleh Tuhan kalian?*) Ini menunjukkan bahwa mereka mendengar perkataan yang belum mereka fahami maknanya karena keterkejutan mereka, sehingga mereka pun mengatakan, مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ (*Apa yang dikatakan oleh Tuhan kalian?*) Mereka tidak mengatakan, مَاذَا خَلَقَ (*Apa yang diciptakan*). Demikian juga jawaban para malaikat di atas mereka, قَالُوا: الْحَقَّ (*Mereka menjawab, "Kebenaran."*) Sedangkan *al haqq* adalah salah satu sifat Dzat yang tidak boleh disandangkan kepada selain Allah, karena tidak boleh ada kebatilan dalam *kalam*-Nya. Seandainya itu adalah makhluk, atau perbuatan, tentu mereka menjawab, *khalaqa khalqan insaanan* (Dia menciptakan makhluk berupa manusia) atau lainnya. Namun karena mereka menyifatinya dengan *kalam* (perkataan), maka perkataan itu tidak boleh dimaknai penciptaan."

Apa yang dinisbatkan kepada golongan Kilabiyah sebenarnya sangat jauh dari mereka, karena sebenarnya itu merupakan pandangan sebagian Mutazilah. Dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad* Imam Bukhari mengemukakan hadits dari Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam, bahwa tentang firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 40, إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا

أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُوْلَ لَـهُ كُـنْ فَيَكُـوْنُ (*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya Kami hanya mengatakan kepadanya, "Jadilah!" maka jadilah ia*), Al Marisi' berkata, "Maksudnya, seperti ungkapan Arab, *qaalat as-samaa` fa amtharat* (langit telah berbicara hingga menurunkan hujan), *qaala al jidaar haakadza* (Dinding berkata begini), maksudnya adalah dinding itu miring. Jadi, makna firman-Nya إِذَا أَرَدْنَاهُ adalah إِذَا كَوَّنَّاهُ (apabila Kami menciptakan sesuatu)."

Abu Ubaid menanggapi, bahwa ini benar-benar keliru, karena bila seseorang mengatakan, *qaalat as-samaa`* (langit berbicara), tentu saja artinya bahwa langit itu tidak benar-benar berbicara sehingga ia mengatakan hujan. Ini berbeda bila yang dikatakan, *qaala al insaan* (seseorang berkata), karena difahami bahwa seseorang itu mengatakan suatu perkataan. Seandainya dia tidak mengatakan *fa amtharat* (hingga menurunkan hujan) tentu perkataannya batil, sebab langit tidak dapat berkata-kata. Inilah yang diisyaratkan oleh Imam Bukhari.

Ini adalah bab pertama dimana Imam Bukhari membahas tentang masalah perkataan yang kaitannya sangat panjang. Para pemuka golongan telah berpanjang lebar membicarakan masalah ini, yang ringkasnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Al Baihaqi dalam kitab *Al I'tiqad*, "Al Qur`an adalah *kalam* (perkataan) Allah, sedangkan *kalam* Allah adalah salah satu sifat Dzat-Nya, dan tidak ada satu pun sifat-Nya yang merupakan makhluk, tidak pula *muhdats* dan tidak pula *haadits*. Allah berfirman, إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُوْلَ لَهُ كُـنْ فَيَكُـوْنُ (*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya Kami hanya mengatakan kepadanya, "Jadilah!" maka jadilah ia*).

Seandainya Al Qur`an adalah makhluk, tentunya itu diciptakan dengan *kun* (*jadilah*), padahal mustahil perkataan Allah untuk sesuatu melalui suatu perkataan. Sebab jika demikian berarti harus ada

perkataan kedua, ketiga dan seterusnya. Allah juga berfirman dalam surah Ar-Rahmaan ayat 1-3, الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الإِنْسَانَ (*[Tuhan] Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Qur`an. Dia menciptakan manusia*). Allah mengkhususkan Al Qur`an dengan kalimat *ta'lim* (mengajarkan), karena Al Qur`an adalah *kalam*-Nya dan sifat-Nya, dan mengkhususkan manusia dengan *takhliq* (menciptakan), karena manusia adalah ciptaan-Nya. Seandainya tidak demikian, tentu Allah mengatakan, menciptakan Al Qur`an dan manusia.

Selain itu, Allah berfirman dalam surah An-Nisaa` ayat 164, وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (*Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung*), karena tidak mungkin perkataan yang berbicara berdiri sendiri (terpisah darinya). Allah juga berfirman dalam surah Asy-Syuuraa ayat 51, وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللهُ إِلاَّ وَحْيًا (*Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu*). Seandainya perkataan Allah itu makhluk, tentu pensyaratan yang disebutkan di dalam ini (yakni pengecualian ini; kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus malaikat) tidak ada maknanya karena kesamaan para makhluk dalam hal pendengaran dari selain Allah. Karena itu pendapat golongan Jahmiyah yang menyatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk tidak dapat diterima.

Juga, karena mereka menyatakan, bahwa Allah menciptakan suatu perkataan di balik pohon yang dengannya berbicara kepada Musa, berarti malaikat atau nabi yang mendengar perkataan Allah secara langsung adalah lebih utama daripada mendengarnya Musa. Jika demikian berarti mereka menyatakan bahwa pohon itulah yang berbicara mengatakan apa yang disebutkan Allah bahwa Dia berbicara kepada Musa dalam surah Thaahaa ayat 14, إِنَّنِي أَنَا اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدْنِي (*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada sesembahan kecuali Aku, maka sembahlah Aku*). Allah juga telah mengingkari perkataan

orang-orang musyrik dalam surah Al Muddatstsir ayat 25, إِنْ هَذَا إِلاَّ قَوْلُ الْبَشَرِ (*Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia*).

Ini tidak bertentangan dengan firman-Nya dalam surah Al Haaqqah ayat 40, إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ (*Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman [Allah yang dibawa oleh] utusan yang mulia [Jibril]*), karena artinya adalah firman (perkataan) yang diterima melalui utusan yang mulia, seperti firman-Nya dalam surah At-Taubah ayat 6, فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلاَمَ اللهِ (*Maka lindungilah dia supaya dia sempat mendengar firman Allah*). Selain itu, tidak bertentangan dengan firman-Nya dalam surah Az-Zukhruf ayat 3, إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا (*Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur`an dalam bahasa Arab*), karena maknanya adalah Kami menamainya Al Qur`an, yaitu seperti firman-Nya dalam surah Al Waaqi'ah ayat 82, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ (*Kamu [mengganti] rezeki [yang Allah berikan] dengan mendustakan [Allah]*). Firman-Nya dalam surah Al Anbiyaa` ayat 2, مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحْدَثٍ (*Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru [diturunkan] dari Tuhan mereka*). Maksudnya, penurunannya dari kita adalah baru, bukan Al Qur`annya yang baru. Inilah yang dijadikan dalil oleh Imam Ahmad."

Selanjutnya Al Baihaqi mengemukakan hadits Niyar bin Mukrim, bahwa Abu Bakar membacakan kepada mereka surah Ar-Ruum, lalu mereka berkata, "Ini perkataanmu atau perkataan sahabatmu." Abu Bakar menjawab, "Bukan perkataanku dan bukan pula perkataan sahabatku, tapi perkataan Allah." Asal hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dinilia *shahih* olehnya.

Diriwayatkan juga dari Ali bin Abi Thalib, "Aku tidak berhukum kepada makhluk. Aku tidak berhukum kecuali kepada Al Qur`an."

Diriwayatkan dari jalur Sufyan bin Uyainah, aku mendengar

Amr bin Dinar dan guru kami yang lain berkata, "Al Qur`an adalah perkataan Allah, bukan makhluk."

Ibnu Hazm mengatakan dalam kitab *Al Milal wa An-Nihal*, "Umat Islam sama sependapat bahwa Allah berbicara kepada Musa, dan bahwa Al Qur`an adalah perkataan Allah, dan demikian juga kitab-kitab dan lembaran-lembaran lainnya yang diturunkan. Kemudian mereka berbeda pendapat; golongan Mutazilah mengatakan, bahwa perkataan Allah adalah sifat perbuatan yang diciptakan, dan bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan perkataan yang diciptakan-Nya pada pohon tersebut. Imam Ahmad dan para pengikunya mengatakan, bahwa perkataan Allah adalah ilmu-Nya yang azali, dan bukannya makhluk. Golongan Asy'ariyah mengatakan, bahwa perkataan Allah adalah sifat Dzat yang azali, dan bukannya makhluk, dan itu bukan ilmu Allah, hanya Allah yang memiliki satu perkataan.

Argumen bagi Ahmad, dalil-dalil yang pasti menyatakan bahwa Allah tidak diserupai oleh sesuatu pun dari makhluk-Nya dalam bentuk apa pun. Karena perkataan kita (makhluk) adalah selain kita, sedangkan kita ini adalah makhluk, maka tentunya perkataan Allah bukanlah selain-Nya karena Allah bukan makhluk." Sebenarnya argumen yang dikemukakan dalam menyanggah para penyangkalnya cukup panjang.

Sementara yang lain berkata, "Mereka berbeda pendapat; Golongan Jahmiyah, Mu'tazilah, sebagian Syi'ah Zaidiyah dan Imamiyah serta sebagian Khawarij mengatakan, bahwa perkataan Allah adalah makhluk yang Allah ciptakan dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya pada sebagian tubuh, seperti pohon, ketika berbicara kepada Musa. Hakikat perkataan mereka, bahwa Allah tidak berbicara, dan kalaupun dinisbatkan kepada-Nya, maka itu hanya sebagai kiasan."

Golongan Mu'tazilah berkata, "Allah berbicara secara hakiki,

hanya saja Allah menciptakan perkataan itu pada selain-Nya."

Golongan Kilabiyah berkata, "Perkataan adalah sifat *qadiim* yang lazim bagi Dzat Allah seperti halnya sifat hidup. Dan bahwa Allah tidak berbicara dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya. Sedangkan berbicaranya Allah kepada yang diajak-Nya berbicara hanyalah merupakan ciptaan yang dapat memperdengarkan perkataan-Nya dan seruan-Nya. Seruan-Nya kepada Musa adalah azali, hanya saja Allah memperdengarkan seruan itu ketika Musa bermunajat kepada-Nya."

Diriwayatkan juga serupa itu dari Abu Manshur Al Maturidi dari kalangan ulama Hanafi, tapi dia berkata, "Allah menciptakan suara ketika menyerunya lalu memperdengarkan perkataan-Nya."

Sebagian mereka menyatakan, bahwa inilah yang dimaksud para salaf yang mengatakan bahwa Al Qur`an bukanlah makhluk. Dia pun mengambil pendapat Ibnu Kilab Al Qabisi, Al Asy'ari dan para pengikut mereka, dan mereka berkata, "Jika *kalam* (perkataan) itu *qadiim* dan lazim pada Dzat tuhan, sedangkan telah dipastikan bahwa *kalam* itu bukan makhluk, maka huruf-huruf itu juga *qadiim*. Sebab merupakan perangkaiannya, padahal yang didahului oleh lainnya berarti bukan *qadiim*, sementara makna *kalam qadiim* berdiri dengan Dzat dan terpisah, bahkan itu adalah satu makna. Jika diungkapkan dengan bahasa Arab itu adalah Qur`an, atau jika diungkapkan dengan bahasa Ibrani maka itu adalah Taurat misalnya.

Menurut sebagian ulama madzhab Hanbali dan lainnya, Al Qur`an yang berbahasa Arab itu adalah *kalam Allah*, demikian juga Taurat, dan Allah masih tetap berbicara apabila berkehendak, dan bahwa Dia berbicara dengan huruf-huruf Al Qur`an dan memperdengarkan suara-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari kalangan malaikat dan para nabi. Mereka juga mengatakan, bahwa huruf-huruf dan suara-suara ini adalah *qadiim*, bukan yang datang belakangan, tapi tetap berdiri dengan Dzat-Nya, tidak didahului dan

tidak diakhirkan, karena yang demikian itu biasanya terdapat pada makhluk, berbeda dengan *Khaaliq* (Pencipta).

Mayoritas mereka berpendapat, bahwa suara dan huruf adalah yang terdengar dari para pembaca (*qari`*), namun tidak sedikit juga dari mereka yang menolak pendapat ini. Mereka juga mengatakan bahwa itu bukanlah yang terdengar dari para pembaca. Sebagian mereka berpendapat, bahwa Allah berbicara dengan Al Qur`an Arab dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya dengan huruf-huruf dan suara-suara yang berdiri dengan Dzat-Nya, dan itu bukan makhluk, tapi Dia tetap berbicara karena tidak boleh ada yang *haadits* di dalam keazalian. Jadi, *kalam*-Nya adalah *haadits* pada Dzat-Nya tapi bukan *muhdats*.

Sementara golongan Karamiyah berpendapat, bahwa itu adalah *haadits* pada Dzat-Nya dan juga *muhdats*. Al Fakhrurrazi menyebutkan dalam kitab *Al Mathalib Al Aliyah*, bahwa pendapat yang mengatakan bahwa Allah berbicara dengan suatu *kalam* yang berdiri dengan Dzat-Nya dan dengan kehendak-Nya dan pilihan-Nya adalah pendapat yang paling *shahih* secara *naql* (dalil) dan *aql* (logika). Dia kemudian membahasnya secara panjang lebar. Sementara pendapat yang terpelihara dari mayoritas salaf tidak mendalam dalam membahasnya dan cukup dengan menyatakan bahwa Al Qur`an adalah *kalam Allah*, dan bahwa Al Qur`an bukan makhluk, kemudian tidak membicarakan yang di balik itu. Kami akan menyinggung redaksi yang dikemukakan oleh penulis.

وَقَالَ جَلَّ ذِكْرُهُ: (مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ) (*Dan Allah Berfirman, "Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya."*) Ibnu Baththal menyatakan, bahwa maksud Imam Bukhari adalah mengisyaratkan kepada sebab turunnya, karena diriwayatkan bahwa ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Para pemberi syafaat kami di sisi Allah adalah para berhala." Lalu turunlah ayat ini. Jadi, Allah memberitahukan kepada mereka bahwa orang-orang yang

dapat memberi syafaat di sisi-Nya dari kalangan malaikat dan para nabi adalah setelah diberi izin oleh Allah untuk itu.

Saya belum menemukan nukilan tentang ayat yang menunjukkan pengkhususannya seperti itu. Menurut saya, Imam Bukhari mengisyaratkan penguatan pendapat yang menyatakan bahwa kata ganti pada redaksi, عَنْ قُلُوبِهِمْ (*dari hati mereka*) kembali kepada para malaikat, dan bahwa pelaku syafaat dalam firman-Nya, وَلاَ تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ (*Dan tiadalah berguna syafaat*) adalah para malaikat berdasarkan firman-Nya setelah menyifati para malaikat dalam surah Al Anbiyaa` ayat 28, وَلاَ يَشْفَعُونَ إِلاَّ لِمَنِ ارْتَضَى وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ (*Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya*).

Beda halnya dengan pendapat yang menyatakan bahwa kata ganti itu kembali kepada orang-orang kafir yang disebutkan dalam firman-Nya dalam surah Saba` ayat 20, وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ (*Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya*) seperti yang dinukil oleh sebagian ahli tafsir. Mereka menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *at-tafzi'* (فُزِّعَ) adalah kondisi terpisah dari kehidupan, sedangkan mereka mengikutinya hingga Hari Kiamat adalah sebagai ungkapan kiasan. Orang yang berpendapat demikian ini menyatakan bahwa redaksi, حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ (*Lalu bila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka*) adalah inti yang menunjukkan adanya sesuatu yang menyebabkan mereka demikian, lalu dinyatakannya sebagaimana yang disebutkan itu.

Sebagian ahli tafsir dari kalangan Mu'tazilah mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *az-za'm* (anggapan) dalam firman-Nya dalam surah Al Israa` ayat 56, زَعَمْتُمْ (*Kamu anggap*), adalah terus

menerus membangkang dalam kekufuran hingga datangnya kematian, kemudian meninggalkan apa yang dinyatakan itu lalu menyatakan kebenaran. Di sini ada pengalihan redaksi dari orang kedua ke orang ketiga. Dari redaksinya difahami, bahwa di sana ada yang dapat diharapkan untuk memberikan syafaat, tapi apakah diberi izin untuk memberi syafaat atau tidak. Jadi, seakan-akan dikatakan, mereka menantikan suatu masa dengan penuh rasa takut hingga ketika rasa takut itu telah sirna dari mereka karena perkataan yang diucapkan Allah untuk memberikan izin, maka mereka pun bergembira. Lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, "Apa yang dikatakan oleh Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Kebenaran." Maksudnya, perkataan yang benar, yaitu izin untuk memberikan syafaat bagi siapa yang diridhai-Nya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, semua itu bertentangan dengan hadits *shahihin*, dan banyak sekali hadits yang menguatkannya. Saya telah menyebutkan sebagiannya dalam tafsir surah Saba`, dan nanti akan saya singgung lagi. Yang benar tentang *i'rab*-nya adalah seperti yang dikatakan oleh Ibnu Athiyyah, bahwa yang dituju dengan kalimat itu dibuang. Seakan-akan yang dikatakan, mereka bukanlah para pemberi syafaat seperti yang kalian nyatakan, akan tapi mereka di sisi-Nya senantiasa melaksanakan perintah-Nya dengan patuh hingga ketakutan dari hati mereka sirna. Sedangkan yang dimaksud itu adalah para malaikat. Ini sesuai dengan hadits-hadits tentang hal ini, dan inilah pendapat yang bisa dijadikan sandaran.

Adapun sanggahan mereka, bahwa kendatipun para malaikat itu senantiasa patuh, namun tidak berarti dapat menolak apa yang ditakwilkannya itu, dan semestinya yang dikatakan, bahkan mereka senantiasa patuh terhadap perintah-Nya, sangat memperhatikan apa yang datang kepada mereka dari-Nya, dan mereka takut kalau itu adalah kiamat. Hingga akhirnya disingkapkan kepada mereka dengan pemberitahuan Jibirl mengenai apa yang diperintahkan, yaitu menyampaikan wahyu kepada para rasul.

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan enam hadits, yaitu:

Pertama, وَقَالَ مَسْرُوْقٌ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ: إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِالْوَحْيِ بِالْوَحْيِ سَمِعَ أَهْلُ السَّمَوَاتِ، فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ وَسَكَنَ الصَّوْتُ عَرَفُوْا أَنَّهُ الْحَقُّ وَنَادَوْا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: الْحَقَّ (*Masruq berkata, dari Ibnu Mas'ud, "Bila Allah berfirman berbicara dengan wahyu, maka para penghuni langit mendengar, lalu bila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka dan suara sudah mereda, tahulah mereka bahwa itu adalah al haq [kebenaran]. Lalu mereka berseru, 'Apa yang dikatakan Tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Kebenaran'."*) Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, وَثَبَتَ sebagai ganti redaksi, وَسَكَنَ. Demikian Imam Bukhari mencantumkan riwayat *mu'allaq* ini secara ringkas.

Al Baihaqi meriwayatkannya secara *maushul* dalam kitab *Al Asma` wa Ash-Shifat* dari jalur Muawiyah, dari Al A'masy dan Muslim bin Shubaih, yaitu Abu Adh-Dhuha, dari Masruq. Demikian juga *sanad* yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Muawiyah, إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ لِلسَّمَاءِ صَلْصَلَةً كَجَرِّ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفَاءِ فَيَصْعَقُوْنَ، فَلاَ يَزَالُوْنَ كَذَلِكَ حَتَّى يَأْتِيَهِمْ جِبْرِيلُ، فَإِذَا جَاءَهُمْ جِبْرِيلُ فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ. قَالَ: وَيَقُولُونَ: يَا جِبْرِيلُ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالَ: فَيَقُولُ: الْحَقَّ. قَالَ: فَيُنَادُونَ: الْحَقُّ الْحَقُّ (*Sesungguhnya apabila Allah Azza wa Jalla berbicara dengan wahyu, para penghuni langit mendengarkan suara gemerincing seperti suara rantai yang diseret di atas batu karang sehingga mereka pun pingsan, dan mereka tetap dalam kondisi itu hingga Jibril mendatangi mereka. Setelah Jibril datang kepada mereka dihilangkanlah rasa takut dari mereka, dan mereka pun berkata, "Wahai Jibril, apa yang dikatakan oleh Tuhan kalian?" Jibril menjawab, "Kebenaran." Maka mereka pun menyerukan, "Kebenaran, kebenaran."*)

Al Baihaqi berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad bin Syuraih

Ar-Razi, Ali bin Isykab dan Ali bin Muslim, ketiganya meriwayatkannya dari Abu Muawiyah secara *marfu'*."

Hadits ini diriwayatkan juga dengan redaksi serupa oleh Abu Daud dalam kitab *As-Sunan*, hanya saja dia menyebutkan redaksi, فَيَقُوْلُوْنَ: مَاذَا قَالَ رَبُّكَ؟ (*Lalu mereka berkata, "Apa yang dikatakan oleh Tuhanmu."*) Diriwayatkan pula oleh Syu'bah dari Al A'masy secara *mauquf* dan juga secara *marfu'* darinya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, seperti itu pula hadits yang diriwayatkan oleh Al Hasan bin Muhammad Az-Za'rabi dari Abu Muawiyah secara *marfu'*. Imam Bukhari dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad* meriwayatkannya dari riwayat Abu Hamzah As-Sukkari dari Al A'masy dengan *sanad* ini hingga Masruq. Dia berkata, "Siapa yang menceritakan kepada kami tentang penafsiran ayat ini, jika itu bukan Ibnu Mas'ud, maka kami menanyakan kepadanya." Lalu dia menyebutkannya secara *mauquf* dengan redaksi yang disebutkan dalam kitab *Ash-Shahih*." Setelah itu dia mengemukakannya dari Hafsh bin Ghiyats dari Al A'masy yang mengatakan ini.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* dari Ali bin Isykab secara *marfu'*, dan dia berkata, "Demikianlah Abu Muawiyah menceritakannya secara *musnad*, dan aku mendapatinya di Kufah secara *mauquf*." Selain itu, dia meriwayatkannya dari Abdullah bin Numair dan Syu'bah, keduanya dari Al A'masy secara *mauquf*. Demikian juga dari riwayat Syu'bah, dari Manshur dan Al A'masy sekaligus, serta dari riwayat Ats-Tsauri, dari Manshur. Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi dan Jarir menukilnya dari Al A'masy secara *mauquf*. Fudhail bin Iyadh menukilnya dari Manshur dari Abu Adh-Dhuha. Al Hasan bin bin Ubaidullah An-Nakha'i menukilnya dari Abu Adh-Dhuha secara *marfu'*. Ibnu Abi Hatim menukilnya dari jalur As-Suddi dari Abu Malik, dari Masruq dengan redaksi serupa.

Sementara itu Abu Al Hasan bin Al Fadhl dalam Juz yang

menghimpun hadits-hadits tentang suara tidak menyebutkan jalur-jalur periwayatan ini, dan dia hanya mengemukakan jalur Imam Bukhari, lalu menukil perkataan orang-orang yang membicarakannya, setelah itu dia menyatakan bahwa *jarh* lebih didahulukan daripada *ta'dil*. Tapi mengenai pandangan ini perlu ditinjau lebih jauh, karena dia adalah periwayat *tsiqah* dan haditsnya diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dan tidak meriwayatkannya seorang diri.

Ibnu Daqiq Al Id menukil dari Ibnu Al Mufadhdhal, guru ayahnya, bahwa dia mengatakan tentang orang-orang yang haditsnya diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain*, "Ini boleh dijadikan jembatan." Ibnu Daqiq Al Id mengakui ini, bahwa orang yang disepakati oleh Asy-Syaikhani (Imam Bukhari dan Muslim) untuk diriwayatkan haditsnya. Ini berarti bahwa keadilan (*adalah*) mereka disepakati karena para ulama sepakat men-*shahih*-kan hadits yang dinukilnya, dan ini menunjukkan kondisi keadilan para periwayatnya kecuali jika tampak alasan yang menodai, misalnya sekadar menafsirkan hadits yang tidak menerima takwil.

سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ (*Para penghuni langit mendengar*). Dalam riwayat Abu Daud dan lainnya disebutkan dengan redaksi, سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ لِلسَّمَاءِ صَلْصَلَةً كَجَرِّ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفَا (*Para penghuni langit mendengar suara gemerincing seperti suara rantai yang diseret di atas batu karang*). Sedangkan dalam riwayat sebagian mereka dicantumkan dengan kata, الصَّفْوَانِ (*Di atas batu licin*) sebagai ganti kata, الصَّفَا (*Batu karang*). Dalam riwayat Ats-Tsauri disebutkan dengan kata, الْحَدِيدِ (*besi*) sebagai ganti kata, السِّلْسِلَةِ (*rantai*). Dalam riwayat Syaiban bin Abdirrahman dari Manshur yang dinukil oleh Ibnu Abi Hatim disebutkan dengan redaksi, مِثْلَ صَوْتِ السِّلْسِلَةِ (*Seperti suara rantai*).

Dalam riwayat Amir Asy-Sya'bi dari Ibnu Mas'ud disebutkan

dengan redaksi, سَمِعَ مِنْ دُونِهِ صَوْتًا كَجَرِّ السِّلْسِلَةِ (*mendengar suara dari bawahnya seperti ranti diseret*). Dalam hadits An-Nawwas bin Sam'an yang dinukil oleh Ibnu Hibban disebutkan, إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ بِالْوَحْيِ أَخَذَتِ السَّمَاوَاتِ مِنْهُ رَجْفَةٌ (*Apabila Allah berbicara dengan wahyu maka langit dilanda goncangan karenanya*). Redaksi, وَيَخِرُّونَ سُجَّدًا (*Dan mereka pun bersungkur sujud*) dicantumkan dalam riwayat Abu Malik. Redaksi yang sama juga disebutkan dalam riwayat Sufyan dan Ibnu Numair yang telah disinggung tadi. Dalam riwayat Syu'bah disebutkan, فَيَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْ أَمْرِ السَّاعَةِ فَيَفْزَعُونَ (*Mereka memandang bahwa itu dari perkara kiamat hingga mereka pun terkejut*).

Kedua, وَيُذْكَرُ عَنْ جَابِرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُنَيْسٍ (*Dan disebutkan dari Jabir, dari Abdullah bin Unais*). Dia adalah Al Juhani seperti yang telah dikemukakan dalam pembahasan tentang ilmu, dan bahwa status haditsnya yang *mauquf* adalah penggalan dari hadits yang *marfu'* ini. Selain itu, telah dikemukakan juga penjelasan tentang hikmah pengungkapannya di sana dalam bentuk *jazm* dan di sini dalam bentuk *tamridh*. Di sini Imam Bukhari mengemukakan hadits ini sebagiannya saja, dan dia menukilnya secara lengkap dalam kitab *Al Adab Al Murfad*. Demikian juga yang dinukil oleh Imam Ahmad, Abu Ya'la dan Ath-Thabarani, semuanya menukilnya dari jalur Hammam bin Yahya, dari Al Qasim bin Abdul Wahid Al Makki, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah mengatakan, lalu dia mengemukakan kisahnya.

Bagian awal redaksi yang *marfu'*, يَحْشُرُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ–أَوْ قَالَ الْعِبَادَ– عُرَاةً غُرْلاً بُهْمًا. قَالَ: قُلْنَا: وَمَا بُهْمًا؟ قَالَ: لَيْسَ مَعَهُمْ شَيْءٌ، ثُمَّ يُنَادِيهِمْ ("*Allah menghimpun manusia pada Hari Kiamat —atau beliau mengatakan, para hamba— dalam keadaan telanjang, tidak bersunat dan buhm [tidak mengenakan apa-apa]." Kami berkata, "Apa itu buhm?" Beliau menjawab, "Mereka tidak mengenakan apa-apa. Kemudian mereka diseru."*) Setelah itu dia menyebutkan haditsnya, dan setelah

kalimat الدَّيَّانُ ditambahkan, لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَنْ يَدْخُلَ النَّارَ، وَلَهُ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَقٌّ حَتَّى أَقُصَّهُ مِنْهُ، وَلاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ وَلأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ عِنْدَهُ حَقٌّ حَتَّى أَقُصَّهُ مِنْهُ حَتَّى اللَّطْمَةَ. قَالَ: قُلْنَا: كَيْفَ؟ وَإِنَّا إِنَّمَا نَأْتِي عُرَاةً بُهْمًا. قَالَ: الْحَسَنَاتُ وَالسَّيِّئَاتُ (*Tidak layak bagi seorang pun dari ahli neraka untuk memasuki neraka sedangkan dia mempunyai hak atas orang lain dari kalangan ahli surga hingga Aku menuntutkannya darinya. Tidak tidak layak bagi seorang pun dari kalangan ahli surga untuk memasuki surga sementara seseorang dari ahli neraka mempunyai tanggungan hak atas dirinya hingga Aku meminta pertanggungjawaban darinya, termasuk tamparan." Kami berkata, "Bagaimana itu? Padahal kita datang dalam keadaan telanjang dan tidak membawa apa-apa" Beliau menjawab, "Maksudnya, dengan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan."*)

Menggunakan redaksi Ahmad dari Yazid bin Harun dari Hammam dan Ubaidulah bin Muhammad bin Aqil untuk berdalil masih diperselisihkan. Saya telah mengisyaratkan orang yang juga meriwayatkan hadits yang sama pada pembahasan tentang ilmu.

غُرْلاً (*Tidak bersunat*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang kelembutan hati ketika menjelaskan hadits Ibnu Abbas. Di dalamnya disebutkan kata, حُفَاةً (*tidak beralas kaki*) sebagai ganti kata بُهْمًا (*tidak mengenakan apa-apa*). Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah orang-orang tidak mengenakan apa-apa, ada juga yang mengatakan, artinya adalah orang-orang yang tidak dikenal, ada pula yang mengatakan bahwa artinya adalah orang-orang yang rupanya mirip. Pemaknaan pertama lebih sesuai dengan redaksi di sini.

فَيُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ (*Lalu menyeru mereka dengan suara yang didengar oleh yang berada di kejauhan sebagaimana didengar oleh yang dekat*). Sebagian imam

mengartikannya ada kalimat kiasan yang tidak disebutkan, yakni memerintahkan yang berseru. Namun sebagian lainnya menganggap tidak tepatnya pengartian ini dan menetapkan suara itu, dan bahwa redaksi, يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ (*yang didengar oleh yang berada di kejauhan*) mengisyaratkan bahwa itu bukanlah makhluk. Sebab tidak ada suara makhluk yang seperti itu, dan bahwa para malaikat, bila mereka mendengarnya, mereka pingsan sebagaimana yang akan dibicarakan pada hadits setelahnya. Namun bila sebagian mereka mendengar sebagian lainnya maka mereka tidak pingsan. Berdasarkan ini, maka itu adalah salah satu sifat Dzat-Nya yang tidak menyerupai suara selian-Nya. Sebab tidak ada satu pun sifat-Nya yang menyerupai sifat para makhluk. Demikian pendapat yang dikemukakan penulis dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad*.

Yang lain berkata, "Makna يُنَادِيهِمْ (*menyeru mereka*) adalah berfirman. Sedangkan makna بِصَوْتٍ (*dengan suatu suara*) adalah makhluk yang tidak berdiri dengan Dzat-Nya. Hikmah suara-suara ciptaan biasa yang tampak perbedaannya ketika terdengar dari jarak jauh dan dekat dianggap mukjizat adalah mengetahui bahwa yang terdengar itu adalah *kalam* Allah, sebagaimana ketika Musa diajak bicara oleh Allah, dia mendengarnya dari segala arah."

Al Baihaqi berkata, "Perkataan yang diucapkan oleh yang berbicara, sedangkan itu tetap dalam diri-Nya seperti yang disebutkan dalam hadits Umar berkenaan dengan kisah Saqifah." Redaksinya telah dikemukakan pada pembahasan tentang hudud, di dalamnya disebutkan, وَكُنْتُ زَوَّرْتُ فِي نَفْسِي مَقَالَةً (*Dan Aku telah mengukuhkan perkataan pada diri-Ku*). Dalam riwayat lainnya disebutkan, هَيَّأْتُ فِي نَفْسِي كَلاَمًا (*Aku telah menetapkan perkataan pada diri-Ku*). Allah menyebutnya *kalam* sebelum berbicara dengannya.

Selanjutnya dia berkata, "Jika yang berbicara memiliki *makhraj* (tempat mengeluarkan huruf atau suara) maka perkataannya

terdengar karena memiliki huruf dan suara, tapi bila tidak memiliki *makhraj* maka tidak demikian, sedangkan Allah *Azza wa Jalla* tidak memiliki *makhraj*, sehingga perkataan-Nya tidak berupa huruf dan suara. Bila pendengar memahaminya itu karena ia membacanya dengan huruf dan suara."

Setelah itu dia menyebutkan hadits Jabir dari Abdullah bin Unais. Lalu dia berkata, "Para hafizh berbeda pendapat mengenai berdalil dengan riwayat-riwayat Ibnu Aqil karena hafalannya yang buruk, dan karena di dalam hadits yang *shahih* dari Nabi SAW tidak dicantumkannya kata الصَّوْتُ (suara) selain haditsnya. Jika itu valid, maka itu harus dirujukkan kepada yang lain, seperti hadits Ibnu Mas'ud sebelumnya. Selain itu, dalam hadits Abu Hurairah dalam hadits setelahnya disebutkan, bahwa malaikat mendengar suara ketika wahyu sampai. Kemungkinannya bahwa suara itu datang dari langit atau malaikat yang datang membawa wahyu atau sayap para malaikat. Jika ini memungkinkan maka tidak menjadi nash untuk masalah ini."

Lalu di bagian lain dia mengisyaratkan bahwa maksud periwayat adalah, menyerukan suatu seruan, lalu diungkapkan dengan kata بِصَوْتٍ (*dengan suara*).

Ini kesimpulan dari mereka yang menafikan suara, dan ini berarti bahwa Allah tidak memperdengarkan *kalam*-Nya kepada seorang pun dari kalangan malaikat maupun para rasul-Nya, akan tetapi mengilhamkan kepada *kalam*-Nya. Inti argumen penafian ini kembali kepada menganalogikan suara para makhluk, sebab para makhluk memang memiliki *makhraj* (tempat mengeluarkan huruf atau suara).

Sebenarnya sudah cukup jelas, bahwa terkadang ada suara tanpa harus ada *makhraj*, sebagaimana penglihatan yang tidak harus dengan adanya pantulan sinar. Kalaupun dianggap demikian (sebagaimana yang dikemukakan oleh mereka yang menafikan suara tadi), maka analogi tersebut tertolak, karena sifat-sifat Allah tidak

boleh dianalogikan kepada sifat makhluk. Di samping itu, karena penyebutan suara telah disebutkan secara valid dalam hadits-hadits *shahih* ini, sehingga harus diimani, lalu pasrah kepada Allah tentang hakikat maknanya atau menakwilkannya.

الدَّيَّانُ (*Pemberi balasan*). Al Hulaimi berkata, "Ini diambil dari redaksi, مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (*Yang menguasai Hari Pembalasan*). Maksudnya, yang memperhitungkan dan mengganjar, tidak menyia-nyiakan amalan seorang pun."

Disebutkan dalam riwayat mursal Abu Qilabah, الْبِرُّ لاَ يَبْلَى وَالإِثْمُ لاَ يُنْسَى وَالدَّيَّانُ لاَ يَمُوتُ، وَكُنْ كَمَا شِئْتَ كَمَا تَدِينُ تُدَانُ (*Kebajikan tidak binasa, dosa tidak terlupakan, dan Pemberi balasan [Allah] tidak akan pernah mati. Jadilah engkau sebagaimana yang engkau kehendaki. Karena sebagaimana engkau berbuat maka itu yang akan engkau terima balasannya*). Para periwayatnya *tsiqah*, dan dinukil oleh Al Baihaqi dalam kitab *Az-Zuhd*. Riwayat ini telah diisyaratkan dalam tafsir surah Al Faatihah.

Al Karmani berkata, "Maknanya, tidak ada raja kecuali Aku, dan tidak ada pemberi ganjaran kecuali Aku."

Ini termasuk kategori pembatasan subjek dalam predikat. Redaksi ini mengisyaratkan sifat hidup, ilmu, kehendak, kekuasaan dan sifat-sifat lainnya yang disepakati oleh Ahlus sunnah.

Kemudian redaksi di akhir haditsnya yang berbunyi, قَالَ: الْحَسَنَاتُ وَالسَّيِّئَاتُ (*Beliau menjawab, "[Yaitu] dengan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan."*) Maksudnya, qishash (tuntutan balasan) di antara mereka yang menzhalimi dan dizhalimi akan terjadi dengan kebaikan dan keburukan (yakni ditebusan dengan itu). Penjelasan tentang ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang kelembutan hati. Selian itu, telah dikemukakan juga hadits dari Abu Hurairah secara *marfu'* dengan redaksi, قِبَلَ أَخِيهِ مَظْلِمَةٌ (*Kezhaliman*

terhadap saudaranya).

Ketiga, يَبْلُغَ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Hingga bersambung kepada Nabi SAW*). Dalam rwiayat Al Humaidi dari Sufyan sebagaimana dikemukakan dalam tafsir surah Saba' disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (*Bahwa Nabi SAW bersabda*).

إِذَا قَضَى اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ (*Apabila Allah menetapkan perintah di langit*). Dalam hadits Ibnu Mas'ud yang disebutkan pertama dicantumkan dengan redaksi, إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ بِالْوَحْيِ (*Apabila Allah berbicara dengan wahyu*). Demikian juga dalam hadits An-Nawwash bin Sam'an yang dinukil oleh Ath-Thabarani.

ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا (*Para malaikat mengepakkan sayap-sayapnya*). Dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan dengan redaksi, سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ الصَّلْصَلَةَ (*Para penghuni langit mendengar gemerincing*).

خُضْعَانًا (*Sebagai ketundukan*). Ini adalah bentuk *mashdar*, seperti halnya kata *ghufraanan* (sebagai permohonan ampun). Demikian yang dikatakan oleh Al Khaththabi. Sementara yang lain mengatakan bahwa ini adalah bentuk jamak dari kata *khaadhi'* (tunduk).

قَالَ عَلِيٌّ (*Ali berkata*). Maksudnya. Ali Al Madini.

وَقَالَ غَيْرُهُ: صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ (*Dan lainnya berkata, "Batu besar yang menembus [meliputi] mereka."*) Iyadh berkata, "Mereka mengejanya dengan harkat *fathah* pada huruf *fa`* pada kata *shafwaan*, dan tidak ada maknanya, karena memaksudkan adalah sesuatu yang tidak dapat difahami."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, seperti itulah redaksi yang dinukil oleh Ibnu Abi Hatim dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid, dari Sufyan bin Uyainah dengan tambahan ini, tapi tidak menafirkannya

dengan "sesuatu yang tidak difahami," karena maksudnya bukan Sufyan.

Al Karmani menyebutkannya dengan redaksi, صَفْوَانٍ يَنْفُذُ فِيهِمْ ذَلِكَ (*Di atas batu licin yang mana suara itu meliputi mereka*). Dengan tambahan redaksi meliputi, yang maksudnya adalah Allah meliputkan perkataan itu kepada para malaikat. Atau kata ini berasal dari kata *an-nufuudz*, yang artinya memberlakukan itu kepada mereka atau terhadap mereka.

Dia berkata, "Mungkin maksudnya adalah selain Sufyan, dia mengatakan, bahwa *shafwaan*. Jadi, perbedaannya pada harakat *fathah* dan *sukun*. Sementara redaksi, يَنْفُذُهُمْ tidak mengkhususkan yang lain, tapi menyertakan Sufyan dan lainnya."

Redaksi Ali dalam riwayat ini bertentangan dengan kemungkinan ini, tapi ada tambahan redaksi, يَنْفُذُهُمْ dalam riwayat yang telah saya sebutkan, yaitu yang berasal dari Sufyan menguatkan apa yang dikatakannya.

قَالَ عَلِيٌّ وَحَدَّثَنَا سُفْيَانُ –إِلَى قَوْلِهِ– قَالَ: نَعَمْ (*Ali berkata, "Dan Sufyan juga menceritakan ini kepada kami —hingga perkataannya— ya."*) Ali di sini adalah Al Madini tersebut. Maksudnya, Ibnu Uyainah mengemukakan *sanad* ini secara *an'anah* dan dengan *tahdits* (bentuk menceritakan) serta dengan *sima'* (menyatakan bahwa pernah mendengar), lalu Ali mengeceknya kepada Sufyan, lalu dijawab, "Ya." Dalam tafsir surah Al Hijr telah dikemukakan hadits dari Ali bin Abdillah tersebut dengan redaksi yang jelas di semua *sanad*-nya. Demikian juga dari Al Humaidi dari Sufyan yang telah dikemukakan dalam tafsir surah Saba`.

هَكَذَا قَرَأَ عَمْرٌو (*Demikian Amr membaca*). Maksudnya, Ibnu Dinar.

فَلاَ أَدْرِي سَمِعَهُ هَكَذَا أَمْ لاَ (*Aku tidak tahu apakah dia*

mendengarnya demikian atau tidak). Maksudnya, mendengarnya dari Ikrimah atau membacakannya seperti itu dari dirinya sendiri berdasarkan *qira`ah*-nya.

Perkataan Sufyan, وَهِيَ قِرَاءَتُنَا (*Itu qira`ah kami*) maksudnya adalah dia sendiri dan yang mengikutinya.

<u>Catatan</u>

Dalam tafsir surah Al Hijr disebutkan dengan *sanad* yang disebutkan di sini, di mana setelah redaksi, وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ (*Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar*) disebutkan redaksi, فَسَمِعَهَا مُسْتَرِقُو السَّمْعِ (*Lalu didengar oleh para pencuri pendengaran*) dan seterusnya hingga akhir. Ini salah satu yang menjelaskan bahwa *tafzii'* (terkejut) tersebut dialami oleh malaikat, dan bahwa kata ganti pada kalimat, قُلُوبِهِمْ (*hati mereka*) kembali kepada malaikat, bukan kepada orang-orang kafir. Ini tentunya bertentangan dengan apa yang dinyatakan oleh para ahli tafsir yang telah saya sebutkan.

Dalam hadits An-Nawwas bin Sam'an yang telah saya singgung tadi disebutkan, أَخَذَتْ أَهْلَ السَّمَاوَاتِ مِنْهُ رِعْدَةٌ خَوْفًا مِنَ اللهِ وَخَرُّوا سُجَّدًا، فَيَكُونُ أَوَّلُ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللهُ بِمَا أَرَادَ، فَيَمْضِي بِهِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ مِنْ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ (*Para penghuni langit pun gemetar karena takut kepada Allah, dan mereka pun tersungkur sujud. Lalu yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril, lalu Allah berbicara kepadanya dengan apa yang dikehendaki-Nya. Setelah itu Jibril pun menyampaikan kepada para malaikat dari langit ke langit*). Dalam hadits Ibnu Abbas yang dinukil oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Mardawaih disebutkan, كَمَرِّ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفْوَانِ فَلَا يَنْزِلُ عَلَى أَهْلِ السَّمَاءِ إِلَّا صُعِقُوا، فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ، إِلَى آخِرِ الْآيَةِ ثُمَّ يَقُولُ: يَكُونُ الْعَامُ كَذَا فَيَسْمَعُهُ الْجِنُّ (*"Seperti diseretnya rantai di atas batu licin, sehingga tidaklah itu*

turun kepada penghuni langit kecuali mereka pingsan. Bila telah dihilangkan rasa takut dari hati mereka," —dan seterusnya hingga akhir ayat— kemudian beliau berkata, "Tahun ini akan demikian, lalu jin mendengarnya.")

Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya disebutkan, لَمَّا نَزَلَ جِبْرِيلُ بِالْوَحْيِ فَزِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ لِانْحِطَاطِهِ، وَسَمِعُوا صَوْتَ الْوَحْيِ كَأَشَدِّ مَا يَكُونُ مِنْ صَوْتِ الْحَدِيدِ عَلَى الصَّفَا، فَيَقُولُونَ: يَا جِبْرِيلُ، بِمَ أُمِرْتَ (*Ketika Jibril turun membawakan wahyu, para penghuni langit kaget dengan turunnya Jibril, dan mereka mendengar suara wahyu yang lebih dahsyat dari suara besi yang diseret di atas batu, sehingga mereka pun berkata, "Wahai Jibril, apa yang diperintahkan kepadamu."*) sementara dalam riwayatnya dan riwayat Ibnu Abi Hatim yang berasal dari jalur Atha` bin As-Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas disebutkan, لَمْ تَكُنْ قَبِيلَةٌ مِنَ الْجِنِّ إِلاَّ وَلَهُمْ مَقَاعِدُ لِلسَّمْعِ، فَكَانَ إِذَا نَزَلَ الْوَحْيُ سَمِعَ الْمَلاَئِكَةُ صَوْتًا كَصَوْتِ الْحَدِيدَةِ أَلْقَيْتَهَا عَلَى الصَّفَا، فَإِذَا سَمِعَتِ الْمَلاَئِكَةُ ذَلِكَ خَرُّوا سُجَّدًا، فَلَمْ يَرْفَعُوا حَتَّى يَنْزِلَ، فَإِذَا نَزَلَ قَالُوْا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ فَإِنْ كَانَ مِمَّا يَكُونُ فِي السَّمَاءِ قَالُوْا: الْحَقّ. وَإِنْ كَانَ مِمَّا يَكُونُ فِي الأَرْضِ مِنْ غَيْثٍ أَوْ مَوْتٍ تَكَلَّمُوا فِيهِ، فَسَمِعَتِ الشَّيَاطِينُ فَيَنْزِلُونَ عَلَى أَوْلِيَائِهِمْ مِنَ الإِنْسِ (*Tidak ada satu kabilah jin pun kecuali memiliki tempat duduk untuk mendengar. Karena itu, apabila turun wahyu, para malaikat mendengar suara seperti suara besi yang engkau lemparkan pada batu. Jika para malaikat mendengar itu mereka pun tersungkur sujud, dan mereka tidak bangkit hingga wahyu itu turun, setelah turun mereka berkata, "Apa yang dikatakan oleh Tuhan kalian?" Jika itu termasuk perkara langit, mereka berkata, "Kebenaran." Dan jika itu termasuk perkara bumi, seperti tentang hujan atau kematian, maka mereka membicarakannya. Setelah itu para syetan mendengar, lalu mereka pun turun kepada para wali mereka dari kalangan manusia*).

Dalam redaksi lainnya disebutkan, فَيَقُولُونَ: يَكُونُ الْعَامُ كَذَا، فَيَسْمَعُهُ

الْجِنُّ فَتُحَدِّثُهُ الْكَهَنَةَ (*Mereka kemudian berkata, "Tahun ini akan seperti ini." Lalu jin mendengarnya, kemudian mereka menceritakannya kepada para dukun*). Dalam redaksi lainnya disebutkan, يَنْزِلُ الْأَمْرُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا لَهُ وَقْعَةٌ كَوَقْعِ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّخْرَةِ فَيَفْزَعُ لَهُ جَمِيعُ أَهْلِ السَّمَاوَاتِ (*Perintah turun ke langit dunia disertai suara seperti suara rantai yang diseret di atas batu cadas, sehingga semua penghuni langit terkejut karenanya*).

Semua hadits ini sangat jelas menunjukkan bahwa itu terjadi di dunia. Ini berbeda dengan pendapat sebagian ahli tafsir yang menyatakan bahwa kata ganti itu kebali kepada orang-orang kafir (yakni yang terkejut itu orang-orang kafir), dan bahwa itu terjadi pada Hari Kiamat. Tentunya bertentangan dengan riwayat *shahih* yang berasal dari hadits nabi karena ketidakjelasan makna inti dari redaksi, حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ (*Hingga setelah dihilangkan ketakutan dari hati mereka*).

Hadits ini menetapkan syafaat, sementara golongan Khawarij dan Mu'tazilah mengingkarinya. Ahlus Sunnah menetapkan bahwa syafa'at itu banyak macamnya, di antaranya:

1. Dibebaskan dari huru-hara di tempat penghimpunan (mahsyar). Syafaat ini khusus bagi Nabi Muhammad Rasulullah SAW sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang kelembutan hati. Syafaat ini tidak diingkari oleh golongan umat mana pun.
2. Syafaat bagi kaum yang masuk surga tanpa hisab. Golongan Mu'tazilah mengkhususkan ini bagi yang tidak ikut-ikutan.
3. Syafaat mengangkat derajat, mengenai ini tidak ada perbedaan pendapat.
4. Syafaat mengeluarkan sejumlah orang yang berbuat maksiat dari neraka yang telah dimasukkan oleh dosa-dosa mereka. Inilah jenis syafaat yang mereka ingkari, padahal banyak sekali

hadits valid yang menyebutkannya, dan Ahlus sunnah menetapkannya.

Keempat, hadits Abu Hurairah tentang melagukan Al Qur`an. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an.

وَقَالَ صَاحِبٌ لَهُ: يَجْهَرُ بِهِ (*Sahabatnya mengatakan kepadanya, "Maksudnya adalah menyaringkannya."*) Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, يَجْهَرُ بِالْقُرْآنِ (*Menyaringkan Al Qur`an*). Penjelasannya telah dipaparkan di sana, dan nanti setelah beberapa bab akan dikemukakan dari jalur lainnya sebagai kalimat sisipan. Dengan mengemukakannya di sini, Imam Bukhari ingin mengisyaratkan kepada hadits Fadhalah bin Ubaid yang dinukil oleh Ibnu Majah dari riwayat Maisarah *maula* Fadhalah, dari Fadhalah, dia berkata, قَالَ لِنَبِيٌّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: للهُ أَشَدُّ أَذَنًا إِلَى الرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ (*Nabi SAW bersabda, "Sungguh Allah Azza wa Jalla sangat mendengarkan kepada seseorang yang bersuara bagus yang melantunkan Al Qur`an daripada nyanyian orang yang pandai menyanyi."*) Imam Bukhari menyebutkannya di dalam *Khalq Af'al Al Ibad* dari Maisarah. Kata أَذَنًا dengan *fathah* pada *hamzah* dan *dzal*, artinya adalah إِسْتِمَاعًا (mendengarkan).

Kelima, hadits Abu Sa'id tentang bagian neraka. Imam Bukhari telah menyebutkannya secara ringkas. Penjelasannya telah dipaparkan secara gamblang di akhir pembahasan tentang kelembutan hati.

يَقُولُ اللهُ: يَا آدَمُ (*Allah berfirman, "Wahai Adam."*) Dalam riwayat tafsir disebutkan, يَقُولُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا آدَمُ (*Allah berfirman pada Hari Kiamat, "Wahai Adam."*)

فَيُنَادَى بِصَوْتٍ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ (*Lalu*

diserukanlah dengan satu suara, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengeluarkan bagian dari keturunanmu kepada neraka.") Demikian redaksi yang dikemukakan Imam Bukhari dari jalur ini. Hadits ini telah dinukilnya juga dalam tafsir surah Al Hajj dengan *sanad* tersebut. Kalimat فَيُنَادِي (*lalu Allah berseru*) dicantumkan dengan harakat *kasrah* pada huruf *dal* oleh mayoritas periwayat, sementara dalam riwayat Abu Dzar dicantumkan dengan harakat *fathah* dalam bentuk *bina` lil majhul* (kalimat pasif), dan ini tidak menodai riwayat mayoritas, karena indikasi redaksi, إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ (*Sesungguhnya Allah memerintahkanmu*) menunjukkan bahwa yang berseru itu adalah malaikat yang diperintahkan Allah untuk menyerukan itu.

Abu Al Hasan bin Al Fadhl mengkritik ke-*shahih*-an jalur periwayatan ini, lalu dia menyebutkan komentar para ahli hadits mengenai Hafsh bin Ghiyats, dan bahwa dia meriwayatkannya sendirian dengan redaksi ini dari Al A'masy. Namun sebenarnya tidak demikian, karena disamai oleh riwayat Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi dari Al A'masy yang dinukil oleh Abdullah bin Ahmad dalam kitab *As-Sunnah*, dari ayahnya, dari Al Muharibi.

Dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad*, Imam Bukhari berdalil dengan hadits Ummu Salamah, bahwa Allah berbicara sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, dan bahwa suara para hamba terdiri dari huruf-huruf yang beragam bunyinya. Kemudian dia mengemukakannya dari jalur Ya'la bin Mamlak, bahwa dia pernah bertanya kepada Ummu Salamah tentang *qira`ah* Nabi SAW dan shalatnya, lalu dia mengemukakan haditsnya. Di dalamnya disebutkan, وَنَعَتَتْ قِرَاءَتَهُ فَإِذَا قِرَاءَتُهُ حَرْفًا حَرْفًا (*Dan dia [Ummu Salamah] menyebutkan sifat qira`ah beliau, ternyata qira`ah beliau adalah huruf demi huruf*). Ini dinukil oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dan lainnya.

Para ahli kalam berbeda pendapat mengenai perkataan

(firman) Allah, apakah itu dengan huruf dan suara atau tidak. Golongan Mu'tazilah berkata, "Tidak ada perkataan kecuali dengan huruf dan suara, dan perkataan yang dinisbatkan kepada Allah berlaku pada pohon (saat berbicara dengan Musa)."

Golongan Asy'ariyah berkata, "Perkataan (firman) Allah tidak dengan huruf dan tidak pula dengan suara."

Mereka menetapkan perkataan jiwa, dan hakikatnya adalah makna yang berlaku bersama jiwa walaupun pengungkapannya berbeda, seperti halnya bahasa Arab dan non Arab. Perbedaan itu tidak menunjukkan perbedaan yang diungkapkan, sedangkan perkataan jiwa adalah yang diungkapkan itu. Sementara golongan Hanbali menetapkan, bahwa Allah berbicara dengan huruf dan suara. Huruf-huruf itu jelasnya adalah Al Qur`an, sedangkan suara, orang yang menafikannya mengatakan, bahwa suara itu adalah udara yang terlepas dan terdengar dari kerongkongan. Sedangkan yang menetapkannya menyatakan bahwa suara itu adalah yang biasa dikenal oleh manusia seperti halnya pendengaran dan penglihatan. Sifat-sifat Tuhan berbeda dengan itu, maka harus diwaspadai dengan tetap meyakini kesucian-Nya dari menyerupai makhluk, dan bahwa boleh jadi tanpa harus dengan adanya kerongkongan, sehingga tidak harus sama (dengan para makhluk).

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengatakan dalam kitab *As-Sunnah*, "Aku pernah bertanya kepada ayahku tentang orang-orang yang mengatakan, 'Ketika Allah berbicara kepada Musa, Allah tidak berbicara dengan suara'. Ayahku mengatakan kepadaku, 'Bahkan Allah berbicara dengan suara. Hadits-hadits ini diriwayatkan sebagaimana adanya'. Lalu dia mengemukakan hadits Ibnu Mas'ud dan lainnya."

Keenam, hadits Aisyah tentang keutamaan Khadijah, di dalamnya disebutkan, وَلَقَدْ أَمَرَهُ اللهُ (*Allah telah memerintahkan beliau*). Dalam riwayat Al Mustamli dan As-Sarakhsi disebutkan dengan

redaksi, وَلَقَدْ أَمَرَهُ رَبُّهُ (*Tuhan beliau telah memerintahkan beliau*).

بِبَيْتٍ مِنَ الْجَنَّةِ (*Tentang sebuah rumah dari surga*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ (*Tentang sebuah rumah di surga*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang keutamaan.

33. Kalam Tuhan bersama Jibril dan Seruan Allah kepada Para Malaikat

وَقَالَ مَعْمَرٌ: (وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْآنَ)، أَيْ يُلْقَى عَلَيْكَ. وَتَلَقَّاهُ أَنْتَ، أَيْ تَأْخُذُهُ عَنْهُمْ. وَمِثْلُهُ: (فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ).

Ma'mar berkata, "Firman-Nya, '*Dan sesungguhnya kamu telah diberi Al Qur`an*'. (Qs. An-Naml [27]: 6) Maksudnya, diberikan kepadamu lalu kamu mendapatinya, yaitu kamu mengambil darinya. Demikian juga dengan ayat semisalnya, '*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya*'." (Qs. Al Baqarah [2]: 37)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيْلَ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ. فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ. ثُمَّ يُنَادِي جِبْرِيْلُ فِي السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوْهُ. فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ وَيُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ.

7485. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, Allah berseru kepada Jibril, 'Sesungguhnya Allah telah mencintai fulan maka cintailah dia'. Maka Jibril pun mencintainya. Kemudian*

Jibril berseru di langit, 'Sesungguhnya Allah telah mencintai fulan maka cintailah dia'. Maka para penghuni langit pun mencintainya, dan dia dapat diterima di kalangan para penghuni bumi."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلاَةِ الْعَصْرِ وَصَلاَةِ الْفَجْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ.

7486. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Para malaikat malam saling bergantian dengan para malaikat siang mengawasi kalian. Mereka berkumpul saat shalat Ashar dan shalat Subuh. Kemudian para malaikat yang bertugas di malam hari mengawasi kalian naik, lalu (Allah) bertanya kepada mereka, dan Dia lebih mengetahui tentang mereka, 'Bagaimana kalian meninggalkan para hamba-Ku?' Mereka menjawab, 'Kami meninggalkan mereka ketika mereka sedang shalat, dan kami mendatangi mereka ketika mereka sedang shalat'.*"

عَنِ الْمَعْرُوْرِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَبَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى؟ قَالَ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى.

7487. Dari Al Maghrur, dia berkata, "Aku mendengar Abu Dzar dari Nabi SAW, beliau bersabda, '*Jibril mendatangiku lalu menyampaikan berita gembira kepadaku, bahwa barangsiapa meninggal tanpa mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah maka dia masuk surga*'. *Aku berkata, 'Walaupun dia mencuri dan walaupun*

dia berzina?' Jibril menjawab, '*Walaupun dia mencuri dan walaupun dia berzina*'."

Keterangan Hadits

(*Bab kalam Tuhan bersama Jibril dan seruan Allah kepada para malaikat*). Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan tiga hadits, yaitu: Hadits pertama tentang seruan Allah kepada Jibril. Hadits kedua tentang pertanyaan Allah kepada para malaikat, kebalikan dari redaksi judulnya. Tampaknya, Imam Bukhari ingin mengemukakan redaksinya pada sebagian jalur periwayatannya. Dalam riwayat Muslim dari jalur Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya pada hadits ini disebutkan, أَنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ (*Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba Allah memanggil Jibril lalu berfirman, "Sesungguhnya Aku mencintai fulan maka cintailah dia."*) Pada pembahasan tentang adab telah disebutkan, bahwa Ahmad menukilnya dari hadits Tsauban dengan redaksi, حَتَّى يَقُولَ: يَا جِبْرِيلُ، إِنَّ عَبْدِي فُلاَنًا يَلْتَمِسُ أَنْ يُرْضِيَنِي (*Hingga Dia berfirman, "Wahai Jibril, sesungguhnya hamba-Ku, fulan, berusaha membuat-Ku ridha."*)

وَقَالَ مَعْمَرٌ: وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْآنَ، أَيْ يُلْقَى عَلَيْكَ. وَتَلَقَّاهُ أَنْتَ، أَيْ تَأْخُذُهُ عَنْهُمْ. وَمِثْلُهُ: فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ (*Ma'mar berkata, "Firman-Nya, 'Dan sesungguhnya kamu telah diberi Al Qur`an'. Maksudnya, diberikan kepadamu lalu kamu mendapatinya, yaitu kamu mengambil darinya. Demikian juga dengan ayat semisalnya, 'Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya'."*) Terkesan bahwa Ma'mar ini adalah Ibnu Rasyid, gurunya Abdurrazzaq, tapi sebenarnya bukan, dia adalah Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna Al-Lughawi.

Abu Dzar Al Harawi berkata, "Aku mendapati itu di dalam kitab *Al Majaz*, dia mengatakan saat menafsirkan firman Allah dalam

surah An-Naml ayat 6, وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْآنَ (*Dan sesungguhnya kamu telah diberi Al Qur`an*), 'Maksudnya, engkau mengambilnya dari mereka dan diberikan kepadamu'. Kemudian dalam firman-Nya dalam surah Al Baqarah ayat 37, فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ (*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya*) dia berkata, 'Maksudnya, menerimanya dan mengambil dari-Nya'. Abu Ubaidah juga berkata, 'Abu Mahdi membacakan satu ayat kepada kami, lalu dia berkata, "Aku mendapatkannya dari pamanku yang dia dapatkan dari Abu Hurairah yang dia dapatkan dari Nabi SAW".' Kemudian mengenai firman Allah dalam surah Al Qashash ayat 80, وَلاَ يُلَقَّاهَا إِلاَّ الصَّابِرُوْنَ (*Dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar*), maksudnya tidak dianugerahkan dan tidak diberikan."

Kesimpulannya, itu mempunyai tiga makna tersebut, dan bahwa di sini cocok untuk masing-masing itu. Asalnya adalah *al-liqaa`*, yang artinya memperoleh dan mendapatkan sesuatu.

Pertama, إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّ فُلاَنًا (*Sesungguhnya Allah telah mencintai fulan*). Demikian redaksi yang disebutkan di sini dengan pola kalimat kata kerja lampu, sedangkan dalam riwayat Nafi' dari Abu Hurairah yang telah disebutkan pada pembahasan tentang adab dicantumkan, إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا (*Sesungguhnya Allah mencitai fulan*). Redaksi yang pertama mengisyaratkan lebih dulunya kecintaan daripada seruan tersebut, sedangkan redaksi yang kedua mengisyaratkan berlanjutnya kecintaan itu. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang adab.

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata, "Banyaknya kebaikan yang diungkapkan dengan kata kecintaan adalah merupakan kelembutan hati kepada hamba dan memasukkan kesenangan kepadanya, karena bila hamba mendengar dari maulanya bahwa dia mencintainya, maka dia akan merasa sangat senang. Hal ini bagi orang yang bertabiat murah hati, santun dan patuh, sebagaimana yang

difirmankan Allah dalam surah Ghaafir ayat 13, وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلاَّ مَــنْ يُنِيــبُ (*Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali [kepada Allah]*). Sedangkan orang yang bertabiat keras kepala dan didominasi syahwat, maka dia hanya akan mendapat celaan, hardikan dan pukulan."

Dia berkata, "Perintah itu diberikan terlebih dahulu kepada Jibril sebelum malaikat lainnya untuk menunjukkan ketinggian kedudukannya di sii Allah dibanding malaikat lainnya. Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa hal itu menganjurkan untuk menyempurnakan amal kebaikannya, baik yang fadhu maupun yang sunah. Selain itu, agar senantiasa waspada terhadap kemaksiatan dan bid'ah, karena ini merupakan lahan kemurkaan."

Kedua, hadits Abu Hurairah, يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْــلِ وَمَلاَئِكَــةٌ بِالنَّهَارِ (*Para malaikat malam saling bergantian dengan para malaikat siang mengawasi kalian*). Penjelasannya telah dipaparkan di awal pembahasan tentang shalat. Yang dimaksud di sini adalah redaksi, فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَــمُ بِهِــمْ (*lalu [Allah] bertanya kepada mereka, dan Dia lebih mengetahui tentang mereka*). Dalam riwayat Malik yang disebutkan di sini tidak dinyatakan dengan jelas penyebutan yang bertanya, sedangkan dalam sebagian jalur periwayatannya pada pembahasan tentang shalat dinyatakan dengan redaksi, فَيَــسْأَلُهُمْ رَبُّهُــمْ (*Lalu Tuhan mereka bertanya kepada mereka*). Redaksi ini berasal dari riwayat Malik.

Yang masyhur dalam mayoritas periwayat Malik adalah tidak mencantumkannya (yakni tidak mencantumkan redaksi, رَبُّهُــمْ). Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah dari jalur Abu Shalih dari Abu Hurairah disebutkan, فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ (*Lalu Tuhan mereka bertanya kepada mereka*). Saya telah menyebutkan redaksinya di sana, dan telah dibahas juga tentang "naik" tersebut dalam bab firman Allah, تَعْرُجُ الْمَلاَئِكَةُ وَالــرُّوْحُ

"*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan.*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4)

Ketiga, أَتَانِي جِبْرِيلُ فَبَشَّرَنِي (*Jibril mendatangiku lalu menyampaikan berita gembira kepadaku*). Ini adalah penggalan hadits yang telah dikemukakan secara lengkap pada pembahasan tentang kelembutan hati.

وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى (*Walaupun dia mencuri dan walaupun dia berzina*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, وَإِنْ سَرَقَ وَزَنَى (*Walaupun mencuri dan berzina*) di kedua bagiannya.

Tentang kesesuaiannya dengan judulnya tampak samar, sehingga seakan-akan Jibril menyampaikan berita gembira itu kepada Nabi SAW karena suatu perintah yang diterimanya dari Tuhannya. Seolah-olah Allah mengatakan kepadanya (Jibril), "Sampaikanlah berita gembira kepada Muhammad, bahwa barangsiapa meninggal dari kalangan umatnya tanpa mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, maka dia akan masuk surga." Lalu Jibril pun menyampaikan berita itu kepada beliau.

34. Firman Allah, أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ *"Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula)."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 166)

قَالَ مُجَاهِدٌ: يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ، بَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْأَرْضِ السَّابِعَةِ.

Mujahid berkata, "Firman-Nya, '*Perintah Allah berlaku padanya*', (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 12) maksudnya adalah antara langit ke tujuh dan bumi ke tujuh."

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا فُلاَنُ، إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَقُلْ: اَللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. فَإِنَّكَ إِنْ مُتَّ فِي لَيْلَتِكَ مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصَبْتَ أَجْرًا.

7488. Dari Al Bara` bin Azib, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Wahai fulan, apabila engkau beranjak ke tempat tidurmu, maka ucapkanlah, '*Allaahumma aslamtu nafsii ilaika, wa wajjahtu wajhii ilaika, wa fawwadhtu amrii ilaika, wa alja`tu zhahrii ilaika, raghbatan wa rahbatan ilaika, laa malja`a wa laa manjaa minka illaa ilaika. Aamantu bikitaabikal ladzii anzalta, wa binabiyiikal ladzii arsalta (ya Allah, aku pasrahkan jiwaku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu, karena berharap [mendapatkan rahmat-Mu] dan cemas pada [siksaan-Mu, bila melakukan kesalahan]. Tidak ada tempat perlindungan dan penyelamatan dari [ancaman]-Mu, kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan [kebenaran] Nabi-Mu yang telah Engkau utus)'. Sesungguhnya jika engkau meninggal di malammu itu, maka engkau meninggal di atas fitrah (agama Islam). Jika engkau bangun di pagi hari, maka engkau mendapat pahala.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ: اَللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ سَرِيْعَ الْحِسَابِ، اهْزِمْ الْأَحْزَابَ وَزَلْزِلْ بِهِمْ.

زَادَ الْحُمَيْدِيُّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي خَالِدٍ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7489. Dari Abdullah bin Abi Aufa, dia berkata, "Rasulullah SAW berdoa saat perang Ahzab, '*Allaahumma munzilal kitaabi sarii'al hisaab, ihzimil ahzaaba wa zalzil bihim (ya Allah yang menurunkan Al Qur`an, yang sangat cepat perhitungan-Nya, hancurkanlah pasukan-pasukan koalisi musuh dan goncangkanlah mereka)*'."

Al Humaidi menambahkan: Sufyan menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Khalid menceritakan kepada kami, aku mendengar Abdullah, "Aku mendengar Nabi SAW."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: (وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا). قَالَ: أُنْزِلَتْ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَارٍ بِمَكَّةَ، فَكَانَ إِذَا رَفَعَ صَوْتَهُ سَمِعَ الْمُشْرِكُوْنَ فَسَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ جَاءَ بِهِ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: (وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا)، لاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ حَتَّى يَسْمَعَ الْمُشْرِكُوْنَ، (وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا) عَنْ أَصْحَابِكَ فَلاَ تُسْمِعُهُمْ، (وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيْلاً)، أَسْمِعْهُمْ وَلاَ تَجْهَرْ حَتَّى يَأْخُذُوا عَنْكَ الْقُرْآنَ.

7490. Dari Ibnu Abbas RA (tentang ayat), "*Dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya.*" (Qs. Al Israa` [17]: 10) Dia berkata, "Ayat ini diturunkan ketika Rasulullah SAW masih tidak terang-terangan di Makkah. Maksudnya, apabila beliau mengeraskan suara, kaum musyrikin mendengar lalu mereka mencela Al Qur`an, Dzat Yang menurunkannya dan yang membawakannya. Lalu Allah berfirman, '*Dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu*', sehingga

didengar oleh orang-orang musyrik, '*dan janganlah pula merendahkannya*', dari para sahabatmu sehingga kamu tidak memperdengarkan kepada mereka, '*dan carilah jalan tengah di antara kedua itu*', perdengarkanlah kepada mereka tapi tidak mengeraskannya agar mereka dapat mengambil Al Qur`an darimu."

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi [pula]."*) Demikian redaksi yang dicantumkan oleh semua periwayat. Ath-Thabari menukil dalam kitab *At-Tafsir*, أَنْزَلَهُ إِلَيْكَ بِعِلْمٍ مِنْهُ أَنَّكَ خِيرَتُهُ مِنْ خَلْقِهِ (*Allah menurunkannya kepadamu dengan ilmu dari-Nya bahwa engkau adalah pilihan-Nya yang terbaik dari antara para makhluk-Nya*).

Ibnu Baththal berkata, "Yang dimaksud dengan menurunkan ini adalah memberian pemahaman kepada para hamba tentang makna kewajiban yang terdapat dalam Al Qur`an. Jadi, penurunan ini tidak seperti menurunkan fisik makhluk, karena Al Qur`an bukanlah fisik dan bukan makhluk."

Kalimat keduanya disepakati oleh kalangan Ahlus sunnah, baik salaf maupun khalaf, sedangkan bagian pertama merupakan cara para penakwil. Sebab yang dinukil dari para salaf, mereka sepakat bahwa Al Qur`an adalah *kalam* Allah bukan makhluk, Jibril menerimanya dari Allah, lalu Jibril menyampaikannya kepada Muhammad SAW, lalu beliau menyampaikannya kepada umat.

قَالَ مُجَاهِدٌ: يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ، بَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْأَرْضِ السَّابِعَةِ

(*Mujahid berkata, "Firman-Nya, 'Perintah Allah berlaku padanya', maksudnya adalah antara langit ke tujuh dan bumi ke tujuh."*) Dalam riwayat Abu Dzar dari As-Sarakhsi dicantumkan dengan kata مِنْ (*dari*) sebagai ganti kata بَيْنَ (*antara*). Al Firyabi dan Ath-Thabari meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abi Najih, dari

Mujahid dengan redaksi, مِنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ إِلَى الْأَرْضِ السَّابِعَةِ (*Dari langit ketujuh hingga ke bumi ketujuh*). Ath-Thabari menukilnya dari jalur lain, dari Mujahid, dia berkata: الْكَعْبَةُ بَيْنَ أَرْبَعَةَ عَشَرَ بَيْتًا مِنَ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَالأَرَضِينَ السَّبْعِ (*Ka'bah itu termasuk di antara empat belas rumah dari langit yang tujuh dan bumi yang tujuh*). Diriwayatkan juga serupa itu dari Qatadah.

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan tiga hadits, yaitu:

Pertama, hadits Al Bara` mengenai doa menjelang tidur. Penjelasannya telah dipaparkan secara gamblang pada pembahasan tentang doa. Yang dimaksud di sini adalah redaksi, آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ (*Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan*).

Kedua, hadits Abdullah bin Abi Aufa. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang jihad. Yang dimaksud di sini adalah redaksi, اَللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ (*Ya Allah yang menurunkan Al Qur`an*). Kemudian tentang redaksi di bagian akhirnya, وَزَلْزِلْهُمْ (*Dan goncangkanlah mereka*). Dalam riwayat As-Sarakhsi dicantumkan dengan redaksi, وَزَلْزِلْ بِهِمْ (*Dan goncangkanlah mereka*).

زَادَ الْحُمَيْدِيُّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ (*Al Humaidi menambahkan: Sufyan menceritakan kepada kami ...*). Maksudnya, dengan tambahan ini adalah pernyataan yang terdapat dalam riwayat Al Humaidi dari Sufyan, Isma'il dan Abdullah. Ini berbeda dengan riwayat Qutaibah karena menggunakan redaksi *an'anah* di ketiga bagiannya. Al Humaidi pun menukilnya seperti itu dalam kitab *Al Musnad* dan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* dari jalurnya, lalu dia berkata, "Dinukil oleh Imam Bukhari dari Qutaibah dan Al Humaidi." Secara tekstual, Imam Bukhari mamadukan antara keduanya pada redaksinya, namun sebenarnya tidak demikian.

Ketiga, hadits Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah

Al Israa` ayat 10, وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا (*Dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya*), dia berkata, أُنْزِلَتْ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَارٍ بِمَكَّةَ (*Ayat ini diturunkan ketika Rasulullah SAW masih sembunyi-sembunyi di Makkah*). Penjelasannya telah dipaparkan di akhir tafsir surah *Subhaana*. Yang dimaksud di sini adalah kalimat أُنْزِلَتْ (*diturunkan*). Ayat-ayat yang berbunyi *inzaal* dan *tanziil* banyak terdapat dalam Al Qur`an.

Ar-Raghib berkata, "Perbedaan antara *inzaal* dan *tanziil* terkait dengan Al Qur`an dan malaikat, bahwa *tanziil* mengkhususkan bagian yang mengisyaratkan kepada penurunannya secara terpisah dan beberapa kali, sedangkan *inzaal* lebih umum daripada itu. Contohnya firman Allah dalam surah Al Qadar ayat 1, إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya [Al Qur`an] pada malam kemuliaan*). Allah mengungkapkan dengan kata *inzaal*, bukan dengan *tanziil*. Sebab Al Qur`an diturunkan sekaligus ke langit dunia, kemudian setelah itu diturunkan sedikit demi sedikit. Contohnya firman Allah dalam surah Ad-Dukhaan ayat 1-3, حم، وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ، إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ (*Haa Miim. Demi Kitab [Al Qur`an] yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi*).

Sedangkan contoh untuk yang kedua adalah firman Allah dalam surah Al Israa` ayat 106, وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلاً (*Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian*). Hal ini dikuatkan oleh firman-Nya dalam surah An-Nisaa` ayat 136, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ

قَبْلُ (*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya*). Karena yang dimaksud dengan redaksi Al Kitab yang pertama adalah Al Qur`an, sedangkan yang kedua adalah yang lain, di mana Al Qur`an diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa yang terjadi, sedangkan kitab-kitab lainnya tidak demikian.

Adapun firman-Nya dalam surah Al Furqaan ayat 32, وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلاَ نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً (*Orang-orang kafirb berkata, "Mengapa Al Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"*) Kata *nuzzila* ini berada pada posisi *unzila*. Seandainya tidak ditakwilkan demikian, tentu akan kontradiktif dengan redaksi, جُمْلَةً وَاحِدَةً (*sekali turun saja*). Hal itu karena anggapan bahwa *nuzzila* mengindikasikan terpisah-pisah sehingga perlu kalimat penguat yang disebutkan itu. Kalupun tidak demikian maka yang lain telah mengatakan, bahwa pelipatan kata tidak berarti banyak, tapi kadang berarti sebagai pengagungan. Jadi, dalam hukum banyak atau sedikit ini mempunyai makna tersendiri. Dengan demikian, pandangan tentang kerancuan itu dapat tertolak."

35. Firman Allah, يُرِيْدُوْنَ أَنْ يُبَدِّلُوْا كَلاَمَ اللهِ *"Mereka hendak merobah janji Allah."* (Qs. Al Fath [48]: 15)

إِنَّهُ لَقَوْلٌ فصْلٌ: حَقٌّ، وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ: بِاللَّعِبِ.

"Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil." (Qs. Ath-Thaariq [86]: 13) Maksudnya, firman yang haq. *"Dan sekali-kali bukanlah dia sendau gurau."* (Qs. Ath-Thaariq [86]: 14) Maksudnya, main-main

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي الْأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

7491. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Allah berfirman, 'Anak Adam menyakitiku, dia mencela masa, padahal Aku adalah Masa, di tangan-Ku (segala) perkara, Akulah yang membolak-balikkan malam dan siang'.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَأَكْلَهُ وَشُرْبَهُ مِنْ أَجْلِي. وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ؛ فَرْحَةٌ حِيْنَ يُفْطِرُ وَفَرْحَةٌ حِيْنَ يَلْقَى رَبَّهُ. وَلَخُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ.

7492. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang mengganjarnya. Ia meninggalkan syahwatnya, makannya dan minumnya karena Aku'. Puasa adalah perisai, dan bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan, yaitu gembira ketika berbuka dan gembira ketika berjumpa dengan Tuhannya. Dan sungguh, bau mulut orang yang berpuasa adalah lebih wangi di sisi Allah daripada aroma kesturi'.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا أَيُّوْبُ يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا خَرَّ عَلَيْهِ رِجْلُ جَرَادٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَجَعَلَ يَحْثِي فِي ثَوْبِهِ، فَنَادَى رَبُّهُ: يَا أَيُّوْبُ، أَلَمْ أَكُنْ أَغْنَيْتُكَ عَمَّا تَرَى؟ قَالَ: بَلَى يَا رَبِّ، وَلَكِنْ لاَ غِنَى بِي عَنْ بَرَكَتِكَ.

7493. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, '*Ketika Ayub sedang mandi telanjang, jatuhlah kaki belalang emas, maka dia pun menciduknya dengan pakaiannya, lalu Tuhannya berseru, 'Wahai Ayub, bukankah Aku telah mencukupi sebagaimana yang engkau lihat?' Dia menjawab, 'Tentu, wahai Tuhanku, akan tetapi aku tidak pernah cukup dengan berkah-Mu'*."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَتَنَزَّلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

7494. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap malam Tuhan kita turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga terakhir lalu Dia berfirman, 'Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku mengabulkannya, siapa yang memohon kepada-Ku maka Aku memberinya, siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku mengampuninya'*."

عَنِ الْأَعْرَجِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: نَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

7495. Dari Al A'raj, bahwa dia mendengar Abu Hurairah, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Kita adalah umat yang terakhir namun yang lebih dulu pada Hari Kiamat.*"

وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ، قَالَ اللهُ: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ.

7496. Diriwayatkan dengan *sanad* ini juga, Allah berfirman, "*Berinfaklah, niscaya Aku akan berinfak kepadamu.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ: هَذِهِ خَدِيْجَةُ أَتَتْكَ بِإِنَاءٍ فِيْهِ طَعَامٌ -أَوْ إِنَــاءٍ فِيْــهِ شَرَابٌ- فَأَقْرِئْهَا مِنْ رَبِّهَا السَّلاَمَ وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ لاَ صَخَبَ فِيْهِ وَلاَ نَصَبَ.

7497. Dari Abu Hurairah, (bahwa) Jibril berkata, "*Ini Khadijah datang kepadamu dengan membawakan bejana yang berisi makanan —atau bejana yang berisi minuman—, maka bacakanlah salam kepadanya dari Tuhannya, dan sampaikanlah kepadanya berita gembira tentang sebuah rumah dari mutiara yang tidak berisik dan tidak ada kepenatan di dalamnya.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللهُ: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

7498. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah berfirman, 'Aku telah menyediakan untuk para hamba-Ku yang shalih nikmat yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terdetik di dalam hati manusia'.*"

عَنِ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَهَجَّدَ مِنَ اللَّيْــلِ قَالَ: اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُوْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَقَوْلُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ، وَالْجَنَّــةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّوْنَ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ. اَللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ

آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ. فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ إِلَهِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ.

7499. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Apabila Nabi SAW bertahajjud di malam hari beliau membaca, '*Allaahumma lakal hamdu, anta nuurus samaawaati wal ardhi, walakal hamdu, anta qayyimus samaawaati wal ardhi, walakal hamdu, anta rabbus samaawaati wal ardhi wa man fiihinna. Antal haqqu, wa wa'dukal haqqu, wa qaulukal haqqu, wa liqaa`ukal haqqu, wal jannatu haqq, wan naaru haqq, wan nabiyyuna haqq, was saa'atu haqq. Allaahumma laka aslamtu, wa bika aamantu, wa alaika tawakkaltu, wa ilaika anabtu, wa bika khaashamtu, wa ilaika haakamtu, faghfir lii maa qaddamtu wa maa akhkhartu wa maa asrartu wa maa a'lantu, anta ilaahii, laa ilaaha illaa anta (ya Allah, milik-Mu segala puji, Engkaulah cahaya semua langit dan bumi. Milik-Mu segala puji, Engkaulah penopang semua langit dan bumi. Milik-Mu segala puji, Engkaulah Tuhan semua langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Engkau Maha Benar, janji-Mu benar, firman-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar adanya, surga benar adanya, neraka benar adanya, dan para nabi adalah benar adanya. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal, kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu aku berbantah-bantahan (dengan lawan), dan kepada-Mu aku berhukum. Maka ampunilah dosaku yang terdahulu maupun yang kemudian, yang tersembunyi maupun yang terlihat. Engkaulah Tuhanku, tidak ada tuhan kecuali Engkau*)'."

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ وَسَعِيْدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ وَعَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ وَعُبَيْدَ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ حَدِيْثِ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ حِيْنَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الإِفْكِ مَا قَالُوْا فَبَرَّأَهَا اللهُ مِمَّا قَالُوْا، وَكُلٌّ حَدَّثَنِي طَائِفَةً مِنَ الْحَدِيْثِ الَّذِي حَدَّثَنِي عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: وَلَكِنِّي وَاللهِ مَا كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّ اللهَ يُنْزِلُ فِي بَرَاءَتِي وَحْيًا يُتْلَى وَلَشَأْنِي فِي نَفْسِي كَانَ أَحْقَرَ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ اللهُ فِيَّ بِأَمْرٍ يُتْلَى، وَلَكِنِّي كُنْتُ أَرْجُو أَنْ يَرَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّوْمِ رُؤْيَا يُبَرِّئُنِي اللهُ بِهَا، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (إِنَّ الَّذِيْنَ جَاءُوْا بِالإِفْكِ) الْعَشْرَ الآيَاتِ.

7500. Dari Az-Zuhri, dia berkata, “Aku mendengar Urwah bin Az-Zubair, Sa’id bin Al Musayyab, Alqamah bin Waqqash dan Ubaidullah bin Abdillah tentang hadits Aisyah, isteri Nabi SAW, ketika para pencetus berita bohong mengatakan apa yang mereka katakan lalu Allah membebaskannya dari apa yang mereka katakan. Masing-masing menceritakan kepadaku sebagian dari hadits yang diceritakan kepadaku dari Aisyah, dia berkata, ‘Akan tetapi, demi Allah, aku tidak mengira bahwa Allah menurunkan wahyu tentang kebebasanku. Sungguh perkaraku dalam diriku adalah lebih hina daripada Allah membicarakan mengenaiku dengan perkara yang dibaca. Akan tetapi aku hanya berharap bahwa Rasulullah SAW bermimpi di dalam tidurnya yang dengan itu Allah membebaskanku. Namun ternyata Allah menurunkan, “*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu*”. Sepuluh ayat’.”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ: إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلاَ تَكْتُبُوْهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا بِمِثْلِهَا، وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً. وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ بِعَشْرِ

أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ.

7501. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Allah berfirman, 'Bila hamba-Ku hendak melakukan perbuatan buruk, maka janganlah kalian mencatatnya sehingga dia melakukannya, jika dia melakukannya maka catatlah dengan semisalnya, dan jika dia meninggalkannya (tidak jadi melakukannya) karena Aku, maka catatlah satu kebaikan baginya. Dan bila dia hendak melakukan suatu perbuatan baik namun tidak melakukannya, maka catatlah satu kebaikan baginya, jika dia melakukannya maka catatlah sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipat baginya'.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ فَقَالَ: مَهْ. قَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيْعَةِ. فَقَالَ: أَلاَ تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى يَا رَبِّ. قَالَ: فَذَلِكِ لَكِ. ثُمَّ قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوْا أَرْحَامَكُمْ؟

7502. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Allah menciptakan makhluk, setelah selesai darinya rahim berdiri, maka Allah berfirman, 'Ada apa?' Rahim berkata, 'Ini adalah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari memutuskan (silaturahim)'. Allah berfirman, 'Tidakkah engkau rela bahwa Aku menyambungkan siapa yang menyambungmu dan memutuskan siapa yang memutuskanmu?' Rahim berkata, 'Tentu, wahai Tuhanku'. Allah berfirman, 'Maka itu adalah untukmu'.*" Kemudian Abu Hurairah berkata, "*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?.*"

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ: مُطِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: قَالَ اللهُ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِي.

7503. Dari Zaid bin Khalid, dia berkata: Ketika turun hujan kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah berfirman, 'Di pagi hari di antara hamba-Ku ada yang kafir terhadap-Ku dan ada yang beriman kepada-Ku'.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللهُ: إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي أَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ، وَإِذَا كَرِهَ لِقَائِي كَرِهْتُ لِقَاءَهُ.

7504. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Allah berfirman, 'Bila hamba-Ku mencintai perjumpaan dengan-Ku, maka Aku mencintai perjumpaan dengannya. Dan bila dia membenci perjumpaan dengan-Ku, maka Aku benci perjumpaan dengannya'.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللهُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي.

7505. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Allah berfirman, 'Aku adalah sesuai persangkaan hamba-Ku terhadap diri-Ku'.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ -لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ- إِذَا مَاتَ فَحَرِّقُوْهُ وَاذْرُوْا نِصْفَهُ فِي الْبَرِّ وَنِصْفَهُ فِي الْبَحْرِ، فَوَاللهِ لَئِنْ قَدَرَ اللهُ عَلَيْهِ لَيُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا لاَ يُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِيْنَ. فَأَمَرَ اللهُ الْبَحْرَ فَجَمَعَ مَا فِيْهِ، وَأَمَرَ الْبَرَّ فَجَمَعَ مَا فِيْهِ، ثُمَّ قَالَ: لِمَ فَعَلْتَ؟

قَالَ: مِنْ خَشْيَتِكَ وَأَنْتَ أَعْلَمُ. فَغَفَرَ لَهُ.

7506. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Seorang lelaki yang tidak berbuat kebajikan sama sekali berkata, (bahwa) bila dia meninggal maka bakarlah jasadnya dan taburkanlah setengahnya di daratan dan setengahnya di lautan. Maka demi Allah, seandainya Allah menghendaki, niscaya Allah mengadzabnya dengan adzab yang tidak pernah Dia mengadzab seorang manusia pun. Lalu Allah memerintahkan laut, maka laut pun menghimpun apa yang ada padanya. Dan Allah memerintahkan daratan, maka daratan pun menghimpun apa yang ada padanya, kemudian Allah berfirman, 'Mengapa engkau lakukan itu?' Dia menjawab, 'Karena takut kepada-Mu, dan Engkau lebih mengetahui'. Maka Allah pun mengampuninya.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا -وَرُبَّمَا قَالَ: أَذْنَبَ ذَنْبًا- فَقَالَ: رَبِّ أَذْنَبْتُ -وَرُبَّمَا قَالَ: أَصَبْتُ- فَاغْفِرْ لِي. فَقَالَ رَبُّهُ: أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، غَفَرْتُ لِعَبْدِي. ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ أَصَابَ ذَنْبًا -أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًا- فَقَالَ: رَبِّ أَذْنَبْتُ -أَوْ أَصَبْتُ- آخَرَ، فَاغْفِرْهُ. فَقَالَ: أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، غَفَرْتُ لِعَبْدِي. ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا -وَرُبَّمَا قَالَ: أَصَابَ ذَنْبًا- فَقَالَ: رَبِّ أَصَبْتُ -أَوْ قَالَ أَذْنَبْتُ- آخَرَ فَاغْفِرْهُ لِي. فَقَالَ: أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثَلاَثًا فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ.

7507. Dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya seorang hamba berbuat suatu dosa*

—barangkali beliau mengatakan, *'melakukan suatu dosa'— lalu dia berkata, 'Wahai Tuhanku, aku telah melakukan dosa —dan barangkali beliau mengatakan, 'Aku berbuat dosa'—, maka ampunilah (dosaku)'. Maka Tuhannya berfirman, 'Apakah hamba-Ku tahu bahwa dia memiliki Tuhan Yang mengampuni dosa dan memberikan hukuman karenanya? Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku'. Kemudian tinggal selama yang dikehendaki Allah, kemudian dia mengenai dosa* —atau *melakukan dosa— lagi, lalu dia berkata, 'Wahai Tuhanku, aku telah melakukan —atau berbuat— dosa yang lain, maka ampunilah dosaku'. Maka Allah berfirman, 'Apakah hamba-Ku tahu bahwa ia memiliki Tuhan Yang mengampuni dosa dan memberikan hukuman karenanya? Aku telah mengampuni hamba-Ku'. Kemudian tinggal selama yang dikehendaki Allah, kemudian dia melakukan dosa lagi* —atau barangkali beliau mengatakan, *mengenai dosa —, lalu dia berkata lagi, 'Wahai Tuhanku, aku telah berbuat —* atau beliau mengatakan, *'Aku telah melakukan'— dosa yang lain, maka ampunilah (dosaku)'. Maka Allah berfirman, 'Apakah hamba-Ku tahu bahwa dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan memberi hukuman karenanya? Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku (sebanyak tiga kali), maka dia hendaknya melakukan apa yang dia kehendaki'*."

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ ذَكَرَ رَجُلاً فِيْمَنْ سَلَفَ -أَوْ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ- قَالَ كَلِمَةً يَعْنِي أَعْطَاهُ اللهُ مَالاً وَوَلَدًا، فَلَمَّا حَضَرَتِ الْوَفَاةُ قَالَ لِبَنِيْهِ: أَيَّ أَبٍ كُنْتُ لَكُمْ؟ قَالُوْا: خَيْرَ أَبٍ. قَالَ: فَإِنَّهُ لَمْ يَبْتَئِرْ -أَوْ لَمْ يَبْتَئِزْ- عِنْدَ اللهِ خَيْرًا وَإِنْ يَقْدِرْ اللهُ عَلَيْهِ يُعَذِّبْهُ، فَانْظُرُوْا إِذَا مُتُّ فَأَحْرِقُوْنِي حَتَّى إِذَا صِرْتُ فَحْمًا فَاسْحَقُوْنِي -أَوْ قَالَ فَاسْحَكُوْنِي- فَإِذَا كَانَ يَوْمُ رِيْحٍ عَاصِفٍ فَأَذْرُوْنِي فِيْهَا. فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: فَأَخَذَ مَوَاثِيقَهُمْ عَلَى ذَلِكَ وَرَبِّي، فَفَعَلُوا، ثُمَّ أَذْرَوْهُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ، فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: كُنْ. فَإِذَا هُوَ رَجُلٌ قَائِمٌ، قَالَ اللهُ: أَيْ عَبْدِي مَا حَمَلَكَ عَلَى أَنْ فَعَلْتَ مَا فَعَلْتَ؟ قَالَ: مَخَافَتُكَ -أَوْ فَرَقٌ مِنْكَ- قَالَ: فَمَا تَلاَفَاهُ أَنْ رَحِمَهُ عِنْدَهَا. وَقَالَ مَرَّةً أُخْرَى: فَمَا تَلاَفَاهُ غَيْرُهَا. فَحَدَّثْتُ بِهِ أَبَا عُثْمَانَ، فَقَالَ: سَمِعْتُ هَذَا مِنْ سَلْمَانَ، غَيْرَ أَنَّهُ زَادَ فِيهِ: أَذْرُوْنِي فِي الْبَحْرِ، أَوْ كَمَا حَدَّثَ.

حَدَّثَنَا مُوسَى: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ وَقَالَ: لَمْ يَبْتَئِرْ. وَقَالَ خَلِيفَةُ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ وَقَالَ: لَمْ يَبْتَئِزْ، فَسَّرَهُ قَتَادَةُ لَمْ يَدَّخِرْ.

7508. Dari Abu Sa'id, dari Nabi SAW, bahwa beliau menyebutkan, "*Seorang laki-laki diantara orang-orang terdahulu* —atau: *dari antara orang-orang sebelum kalian*—, beliau mengatakan suatu kalimat, yakni Allah memberinya harta dan anak. *Tatkala ajal akan menjemputnya, dia berkata kepada anak-anaknya, 'Tipe ayah yang bagaimana aku ini bagi kalian?' Mereka menjawab, 'Sebaik-baik ayah'. Dia berkata, 'Sesungguhnya dia tidak menyimpan* —(dengan redaksi, *lam yabta`ir* atau *lam yabta`iz, [tidak menyimpan])— suatu kebaikan pun di sisi Allah. Jika Allah menghendaki atasnya, pastilah Dia akan menyiksanya. Karena itu, perhatikanlah jika aku meninggal, maka bakarlah aku hingga bila aku telah menjadi arang, maka remuk-remukkanlah aku* (dengan redaksi, *fashaquuni*) —atau beliau mengatakan dengan redaksi, *fashakuuni*—. *Bila datang hari di mana angin bertiup kencang, maka terbangkan aku'.*"

Setelah itu Nabi Allah SAW bersabda, "*Lalu dia mengambil perjanjian-perjanjian mereka atas hal itu: Demi Tuhan-Ku. Lalu mereka melakukan hal itu, kemudian menerbangkannya di hari ketika angin bertiup kencang. Lalu Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Jadilah!'*

Maka dia pun menjadi seorang laki-laki yang sedang berdiri'. Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku, apa yang mendorongmu untuk melakukan apa yang telah engkau lakukan itu?' Dia menjawab, 'Karena rasa takut kepada-Mu —atau: *rasa takut yang berlebihan terhadap-Mu—'.*" Beliau berkata, "*Maka dia pun mendapati-Nya menganugerahkan rahmat kepadanya.*" Sekali lagi beliau bersabda, "*Maka dia tidak mendapati selain rasa takut itu.*"

Dalam riwayat lain disebutkan, "*Lalu Dia menjumpainya dengan rahmat-Nya.*" Lalu aku menceritakan hal itu kepada Abu Utsman, maka dia berkata, "Aku mendengar hal ini dari Salman, hanya saja dia menambahkan, "*Maka terbangkanlah aku di laut,*" atau seperti yang diceritakannya.

Musa menceritakan kepada kami, Mu'tamir menceritakan kepada kami, dan dia mengatakan (dengan redaksi), '*Lam yabtair* (*ia tidak menyimpan*)'." Sementara Khalifah berkata, "Mu'tamir menceritakan kepada kami, dan dia mengatakan (dengan redaksi), '*Lam yabtaiz* (*dia tidak menyimpan*),' yang ditafsirkan oleh Qatadah dengan: *lam yaddakhir* (tidak menyimpan)."

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Mereka hendak merubah janji Allah."*) Demikian redaksi yang dicantumkan oleh semua periwayat, dan Abu Dzar menambahkan kata *al aayah*.

Ibnu Baththal berkata, "Dengan judul ini beserta hadits-haditsnya, Imam Bukhari ingin mengemukakan apa yang dimaksudnya pada bab-bab sebelumnya, yaitu bahwa *kalam* Allah adalah sifat yang berdiri dengan-Nya, dan bahwa Allah masih tetap dan senantiasa berbicara."

Kemudian dia mengemukakan sebab turunnya ayat ini. Tampaknya, maksud Imam Bukhari, bahwa *kalam* Allah tidak khusus

Al Qur`an, karena tidak hanya satu jenis sebagaimana yang dinukil dari kalangan yang berpendapat demikian. Selain itu, kendatipun *kalam* Allah itu bukan makhluk, namun itu berdiri dengan-nya, dan Dia mengemukakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya sesuai dengan kebutuhan mereka terkait dengan hukum syariat dan kemaslahatan lainnya. Hadits-hadits yang dikemukakan pada bab ini menunjukkan maksud tersebut.

(إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ): الْحَقُّ، (وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ): بِاللَّعِب ("*Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil.*" Maksudnya, firman yang haq. "*Dan sekali-kali bukanlah dia sendau gurau.*" Maksudnya, main-main). Demikian redaksi yang dicantumkan dalam riwayat Abu Dzar, sementara riwayat lainnya tidak mencantumkan redaksi, إِنَّهُ di awalnya. Selain Abu Dzar mencantumkannya dengan kata حَقٌّ. Kata ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Zaid Al Marwazi. Penafsiran tersebut diambil dari perkataan Abu Ubaidah, karena dia mengatakan dalam kitab *Al Majaz*, "وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ (*Dan sekali-kali bukanlah dia sendau gurau*), maksudnya bukanlah main-main." Sedangkan yang dimaksud dengan *al haqq* adalah sesuatu yang tetap dan tidak pernah sirna. Dengan demikian tampak kesesuaian ayat ini dengan ayat lainnya dalam redaksi judul ini.

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan sebelas hadits yang sebagian besarnya merupakan hadits Abu Hurairah dan merupakan pengulangan, yaitu:

Pertama, hadits Abu Hurairah, قَالَ اللهُ: يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ (*Allah berfirman, "Anak Adam menyakitiku, dia mencela masa."*) Maksudnya, penetapan penyandaran perkataan (firman) itu kepada Allah.

يُؤْذِينِي (*Menyakiti-Ku*). Maksudnya, menisbatkan kepada-Ku apa yang tidak layak bagi-Ku. Pengertian lainnya telah dikemukakan

dalam tafsir surah Al Jaatsiyah beserta pembahasannya. Hadits ini termasuk hadits qudsi, demikian juga yang setelahnya hingga akhir hadits kelima.

Kedua, hadits Abu Hurairah, يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِــهِ (*Allah Ta'ala berfirman, "Puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang mengganjarnya."*) Di dalamnya juga disebutkan, وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَلِلــصَّائِمِ فَرْحَتَانِ (*Puasa adalah perisai, dan bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan*). Setelah itu disebutkan, وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ (*Dan sungguh, bau mulut orang yang berpuasa*). Penjelasannya telah dipaparkan secara gamblang pada pembahasan tentang puasa.

Ketiga, hadits Abu Hurairah mengenai mandinya Nabi Ayub AS dalam kondisi telanjang. Hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang thaharah (bersuci). Inti yang dimaksud di sini adalah redaksi, فَنَادَاهُ رَبُّهُ (*lalu Tuhannya menyerunya*) hingga akhir.

Keempat, hadits Abu Hurairah.

يَتَنَــزَّلُ رَبُّنَــا (*Tuhan kita turun*). Demikian redaksi yang dicantumkan dalam riwayat mayoritas, yaitu dengan huruf *ta`* dan *tasydid* pada huruf *zai*. Sementara dalam riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli dan As-Sarakhsi dicantumkan dengan redaksi, يَنْــزِلُ (*turun*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang tahajjud, dalam bab doa dalam shalat di akhir malam. Sementara pada pembahasan tentang doa, Imam Bukhari memberinya judul "Doa Tengah Malam". Di sana telah dikemukakan kesesuaian judul dengan hadits bab ini walaupun redaksinya, حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْــلِ (*Ketika tersisa sepertiga malam*). Sebelumnya, telah dipaparkan juga perbedaan pandangan terkait dengan hadits-hadits tentang sifat di awal pembahasan tentang tauhid, yaitu pada bab firman Allah, وَكَانَ عَرْشُــهُ عَلَى الْمَاءِ (*Dan Arsy-Nya di atas air*).

Inti yang dimaksud di sini adalah redaksi, فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي (*lalu berfirman, "Siapa yang berdoa kepada-Ku."*) Ini cukup jelas maksudnya, baik yang menyerukan itu malaikat dengan perintah-Nya atau bukan. Karena yang dimaksud adalah penisbatan "perkataan" itu kepada-Nya, dan itu memang tepat pada kedua kondisi itu (yakni baik diserukan oleh malaikat atau pun bukan). Saya telah menyebutkan siapa yang menukil riwayat ini dengan tambahan redaksi yang secara jelas menyebutkan bahwa Allah memerintahkan seorang malaikat, lalu malaikat itu berseru, yaitu pada pembahasan tentang shalat tahajjud.

Ibnu Hazm menakwilkan "turun" bahwa itu adalah perbuatan yang dilakukan Allah di langit dunia sebagai pembuka untuk menerima doa, dan pada saat itu merupakan saat dikabulkannya doa. Ini jelas difahami secara bahasa. Contohnya, *fulaan nazala lii an haqqihii* artinya fulan memberikan haknya kepadaku. Dalil yang menunjukkan bahwa itu adalah sifat perbuatan adalah pengaitannya dengan waktu tertentu dan senantiasa tidak terkait dengan waktu, sehingga benar itu adalah perbuatan yang *haadits*."

Syaikhul Islam Abu Ismail Al Harawi, salah seorang yang sangat kental dalam masalah penetapan hingga mencela sebagian mereka karena hal itu dalam kitab *Al Faruq*, dia mengaitkan sebuah bab dengan hadits ini, lalu mengemukakan dari banyak jalur periwayatan, kemudian mengemukakan dari jalur-jalur yang diklaimnya tidak boleh ditakwilkan, seperti hadits Atha` *maula* Ummu Shabiyyah dari Abu Hurairah dengan redaksi, إِذَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ (*Apabila telah berlalu sepertiga malam*). Setelah itu dia mengemukakan haditsnya dengan tambahan, فَلاَ يَزَالُ بِهَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ فَيَقُولُ: هَلْ مِنْ دَاعٍ يُسْتَجَابُ لَهُ (*Maka Allah tetap demikian hingga terbitnya fajar, lalu berfirman, "Adakah yang berdoa untuk dikabulkan?"*) Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Ash-Shahih*. Hadits ini berasal dari riwayat Muhammad bin Ishaq yang kredibilitasnya masih diperselisihkan.

Setelah itu dia mengemukakan hadits Ibnu Mas'ud yang di dalamnya disebutkan, فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ صَعِدَ إِلَى الْعَرْشِ (*Lalu apabila fajar terbit, Dia naik ke atas Arsy*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah. Hadits ini berasal dari riwayat Ibrahim Al Hijri yang kredibilitasnya masih diperbincangkan. Abu Ismail menukil dari jalur lain, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: جَاءَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: عَلِّمْنِي (*Seorang lelaki dari bani Sulaim datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, "Ajarilah aku."*) Setelah itu di dalamnya disebutkan, فَإِذَا انْفَجَرَ الْفَجْرُ صَعِدَ (*Lalu ketika fajar menyingsing, Dia pun naik*). Hadits ini berasal dari riwayat Aun bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud, dari paman ayahnya, dan dia tidak mendengar darinya.

Hadits Ubadah bin Ash-Shamit yang di bagian akhirnya disebutkan, ثُمَّ يَعْلُو رَبُّنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ (*Kemudian Tuhan kita naik meninggi di atas Kursi-Nya*). Hadits ini berasal dari riwayat Ishaq bin Yahya, dari Ubadah namun dia tidak mendengar darinya. Hadits Jabir yang di dalamnya disebutkan, ثُمَّ يَعْلُو رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الْعُلْيَا إِلَى كُرْسِيِّهِ (*Kemudian Tuhan kita naik meninggi ke atas langit yang tinggi ke atas Kursi-Nya*). Hadits ini berasal dari riwayat Muhammad bin Ismail Al Ja'fari, dari Abdullah bin Salamah bin Aslam, dimana kredibilitas keduanya masih diperbincangkan. Hadits Abu Al Khaththab yang berbunyi, أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوِتْرِ (*Bahwa dia bertanya kepada Nabi SAW tentang witir*). Kemudian dia mengemukakan haditsnya, dan di bagian akhirnya disebutkan, حَتَّى إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ إِرْتَفَعَ (*Hingga ketika fajar terbit Dia pun naik*). Hadits ini dari riwayat Tsuwair bin Abi Fakhitah, dia adalah periwayat lemah.

Jadi, semua jalur ini lemah, dan kalaupun dianggap valid, maka tidak dapat diterima pendapatnya yang menyatakan bahwa hadits-hadits ini tidak dapat ditakwilkan, karena intinya adanya

menyebutkan naik setelah turun. Sebagimana halnya boleh menakwilkan "turun" maka "naik" pun boleh ditakwilkan, namun memasrahkan maknanya adalah lebih selamat, sebagaimana yang telah dipaparkan di muka.

Pandangannya di akhir kitabnya cukup bagus. Dia mengisyaratkan riwayat tentang sifat-sifat yang termasuk kategeori mendekatkan, bukan menyerupakan. Terkait dengan ini, persepsi orang Arab cukup luas, mereka mengatakan, *amrun bayyinun kasy-syamsi* (perkaranya jelas bagaikan matahari), *jawaadun kar-riihi* (sangat kencang bagaikan angin), *haqqun kan-nahaar* (perkaranya benar bagaikan siang). Maksud mereka adalah tidak menyerupakan, tapi maksudnya adalah menetapkan kepastian dan lebih mendekatkan kepada pemahaman. Karena orang berakal telah mengetahui bahwa air adalah sesuatu yang sangat jauh dari menyerupai batu cadas, sementara Allah berfirman dalasm surah Huud ayat 42, فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ (*Dalam gelombang laksana gunung*). Maksudnya, menyatakan betapa besarnya dan tingginya gelombang itu, bukan menyerupai hakikatnya (yakni kerasnya gunung).

Orang Arab juga biasa menyerupakan gambar dengan matahari dan bulan, kata-kata dengan sihir, janji-janji palsu dengan angin, dan semua ini tidak dianggap kebohongan namun tidak berarti memastikan hakikat.

Kelima, عَنِ الْأَعْرَجِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: نَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ، قَالَ اللهُ: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ (*Dari Al A'raj, bahwa dia mendengar Abu Hurairah, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Kita adalah umat yang terakhir namun yang lebih dulu pada Hari Kiamat." Diriwayatkan dengan sanad ini juga, Abdullah berkata, "Berinfaklah, niscaya Aku berinfak kepadamu."*) Sebelumnya telah dikemukakan hikmah pencantuman hadits ini dengan redaksi, نَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ (*Kita*

adalah umat yang terakhir namun yang lebih dulu) pada pembahasan tentang diyat dalam bab "Orang yang Mengambil Haknya atau Menuntut Balas".

Intinya, ini adalah hadits pertama dalam naskah ini dimana Imam Bukhari terkadang mengemukakan suatu hadits dengan menyebutkan bagian awal hadits, kemudian menyebutkan hadits yang dimaksud untuk dikemukakan. Namun terkadang juga tidak melakukan itu, sementara pada hadits ini dia melakukan keduanya. Karena penggalan ini, yakni أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ (*Berinfaklah, niscaya Aku berinfak kepadamu*), adalah bagian dari sebuah hadits panjang yang telah dikemukakan secara lengkap dalam tafsir surah Huud. Di dalamnya disebutkan, وَقَالَ: يَدُ اللهِ مَلْأَى لاَ يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ (*Dan beliau bersabda, "Tangan Allah senantiasa penuh, tidak akan terkurangi oleh nafkah."*)

Bagian ini dia ambil lalu dikemukakan dalam bab firman Allah, لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ (*Yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku.*" (Qs. Shaad [38]: 75) Setelah itu di awalnya dia menyebutkan, يَدُ اللهِ مَلأَى (*Tangan Allah senantiasa penuh*) tanpa menyebutkan bagian awal haditsnya, نَحْنُ الآخِرُونَ السَّابِقُونَ (*Kita adalah umat yang terakhir namun yang lebih dulu*) dan tidak pula menyebutkan redaksi, أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ (*Berinfaklah, niscaya Aku berinfak kepadamu*). Di sini dia membatasinya dengan bagian tersebut.

Seperti itu juga yang disebutkan dalam kitab *Al Athraf* karya Al Mizzi dalam biografi Syu'aib bin Abi Jamrah dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Imam Bukhari mengemukakannya pada pembahasan tentang tafsir dan pembahasan tentang tauhid yang semuanya berasal dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib. Yang dapat difahami dari pencantumannya pada pembahasan tentang tauhid seperti yang dicantumkannya pada pembahasan tentang tafsir. Namun

sebenarnya tidak demikian, karena yang dimaksud dari hadits ini adalah penisbatan perkataan kepada Allah, yaitu firman-Nya, أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ (*Berinfaklah, niscaya Aku berinfak kepadamu*), dan ini termasuk hadits qudsi.

Keenam, hadits Abu Hurairah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ: هَذِهِ خَدِيْجَةُ (*Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ini adalah Khadijah."*) Demikian dia mengemukakannya secara ringkas. Yang mengatakan ini adalah Jibril sebagaimana yang telah dikemukakan dalam bab menikahi Khadijah di akhir pembahasan tentang keutamaan, yaitu dari Qutaibah bin Sa'id, dari Muhammad bin Fudhail dengan *sanad* ini, dari aBu Hurairah, dia berkata: أَتَى جِبْرِيلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذِهِ خَدِيْجَةُ (*Jibril mendatangi Nabi SAW, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ini Khadijah ...."*) Dengan demikian, tampak bahwa penilaian Al Karmani yang menyatakan bahwa hadits ini *mauquf* dan tidak *marfu'* adalah pernyataan yang tertolak.

أَتَتْكَ (*Datang kepadamu*). Dalam riwayat Al Mustamli pada bagian ini disebutkan dengan redaksi, تَأْتِيكَ (*Datang kepadamu*) dengan bentuk *fi'l mudhari'*, sementara di sana dicantumkan dengan kata أَتَتْ (*datang*), tanpa kata ganti.

بِإِنَاءٍ فِيهِ طَعَامٌ أَوْ إِنَاءٍ أَوْ شَرَابٍ (*Dengan membawakan bejana berisi makanan, atau bejana atau minuman*). Demikian riwayat Al Ashili dan Abu Dzar, dan dalam salah satu riwayat Abu Dzar disebutkan, أَوْ إِنَاءٍ فِيهِ شَرَابٌ (*Atau bejana berisi minuman*). Demikian juga riwayat lainnya. sebelumnya telah dikemukakan di sana dengan redaksi, إِدَامٍ أَوْ طَعَامٍ أَوْ شَرَابٍ (*Lauk, atau makanan, atau minuman*).

Al Karmani berkata, "Redaksi, بِإِنَاءٍ فِيهِ طَعَامٌ أَوْ إِنَاءٍ (*dengan*

membawa bejana berisi makanan atau bejana) adalah keraguan dari periwayat, apakah dia mengatakan فِيهِ طَعَامٌ (*berisi makanan*) atau hanya mengatakan إِنَاءٌ (*berjana*) saja tanpa menyebutkan isinya. Redaksi, أَوْ شَرَابٌ (*atau minuman*) boleh dibaca dengan harakat *dhammah* dan boleh dengan harakat *kasrah*."

فَأَقْرِئْهَا (*Maka ucapkan salam kepadanya*). Dalam riwayat Qutaibah disebutkan tambahan, فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ فَاقْرَأْ عَلَيْهَا (*Maka jika dia datang kepadamu, maka bacakanlah salam kepadanya*). Pembahasannya telah dipaparkan pada bab tersebut. Yang dimaksud di sini adalah redaksi, فَأَقْرِئْهَا مِنْ رَبِّهَا السَّلَامَ (*Maka bacakanlah salam kepadanya dari Tuhannya*). Selain itu, telah dikemukakan juga hadits Aisyah yang di dalamnya disebutkan, وَأَمَرَهُ اللهُ أَنْ يُبَشِّرَهَا بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ (*Dan Allah memerintahkannya untuk menyampaikan berita gembira kepadanya tentang sebuah rumah dari mutiara*). Penjelasannya tentang yang dimaksud dengan mutiara telah dikemukakan di sana, dan kesesuaiannya dengan judulnya dari segi pembacaan salam yang bermakna menyampaikan salam kepadanya.

Ketujuh, hadits Abu Hurairah, قَالَ اللهُ: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي (*Allah berfirman, "Aku telah menyediakan untuk para hamba-Ku."*) Ini termasuk hadits qudsi. Penisbatan kata لِعِبَادِي kepada Allah adalah penisbatan penghormatan. Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang tafsir surah As-Sajdah, dan redaksi haditsnya di sana lebih lengkap daripada di sini.

Kedelapan, hadits Ibnu Abbas mengenai shalat tahajjud di malam hari. Hadits ini telah dikemukakan juga dalam bab firman Allah, خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ بِالْحَقِّ (*Menciptakan langit dan bumi dengan hak*). Imam Bukhari mengemukakannya dari jalur lainnya, dari Ibnu Juraij. Yang dimaksud di sini adalah redaksi, وَقَوْلُكَ الْحَقُّ (*dan firman-*

Mu benar). Telah dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan *al haqq* adalah yang lazim lagi tetap.

Kesembilan, hadits Aisyah mengenai berita dusta. Imam Bukhari mengemukakan sebagian darinya. Imam Bukhari telah mengemukakan juga sebagian dari hadits ini dengan *sanad* ini di enam tempat, di antaranya adalah pada pembahasan tentang jihad, pembahasan tentang kesaksian, dan pembahasan tentang tafsir. Pada pembahasan tentang kesaksian dan dalam pembahasan tentang tafsir surah An-Nur, dia mengemukakannya secara lengkap. Penjelasannya juga telah dipaparkan di sana. Yang dimaksud di sini adalah redaksi, وَاللهِ مَا كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ كَانَ يُنَزِّلُ فِي بَرَاءَتِي وَحْيًا يُتْلَى (*Demi Allah aku tidak mengira bahwa Allah Azza wa Jalla menurunkan wahyu yang dibacakan mengenai kebebasanku*). Kesesuaiannya dengan judulnya cukup jelas dari redaksi, يَتَكَلَّمُ اللهُ (*Allah membicarakan*).

Kesepuluh, hadits Abu Hurairah, يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلاَ تَكْتُبُوْهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا (*Allah berfirman, "Bila hamba-Ku hendak melakukan perbuatan buruk, maka janganlah kalian mencatatnya sehingga dia melakukannya."*) Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang kelembutan hati dlam bab barangsiapa yang hendak melakukan kebaikan atau keburukan. Hadits ini juga termasuk hadits-hadits qudsi, demikian juga empat hadits setelahnya. Kesesuaiannya dengan judul babnya cukup jelas.

فَإِذَا عَمِلَهَا (*Jika dia melakukannya*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, فَإِنْ.

Redaksi di bagian akhirnya, إِلَى سَبْعِمِائَةٍ (*hingga tujuh ratus*). Dalam riwayat Abu Dzar dari As-Sarakhsi disebutrkan tambahan redaksi, ضِعْفٍ (*lipat*). Kata ini dicantumkan oleh semua periwayat di akhir hadits Ibnu Abbas yang terdapat pada pembahasan tentang kelembutan hati. Orang yang mengatakan bahwa tekad untuk

melakukan kemaksiatan tidak dicatat sebagai suatu keburukan kecuali sampai melakukannya walaupun baru permulaan, dia berdalil dengan inti pengertian dari redaksi, فَلاَ تَكْتُبُوهَا حَتَّى يَعْمَلَهَا (*Maka janganlah kalian mencatatnya sehingga dia melakukannya*) dan pengertian syarat dari redaksi, فَإِذَا عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِمِثْلِهَا (*Bila dia melakukannya maka catatlah baginya dengan yang sepertinya*). Penjelasan secara gamblang tentang hal ini telah dipaparkan di sana.

Kesebelas, hadits Abu Hurairah mengenai rahim, أَلاَ تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ (*Tidakkah engkau rela bahwa Aku menyambungkan siapa yang menyambungmu*). Di dalamnya juga disebutkan, قَالَتْ: بَلَى يَا رَبِّ (*Rahim berkata, "Tentu, wahai Tuhanku."*) Penjelasannya telah dipaparkan di awal pembahasan tentang adab.

An-Nawawi berkata, "Rahim yang disambung dan rahim yang diputus sebenarnya hanyalah secara makna, tidak ada perkataan yang menerapkannya. Karena kekerabatan memang disatukan dengan rahim sehingga saling berhubungan. Jadi, maksudnya adalah menunjukkan besarnya perkara ini dan menjelaskan keutamaan orang yang menyambungnya serta dosa orang yang memutuskan silaturrahim."

Yang lain berkata, "Boleh juga diartikan sesuai zhahirnya, karena perealisasian makna tidak terhalangi jika memang memungkinkan."

Kedua belas, hadits Zaid bin Khalid Al Juhani. Di dalamnya disebutkan penggalan dari hadits yang telah dikemukakan secara lengkap di akhir pembahasan tentang shalat istisqa` beserta penjelasannya.

مُطِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ketika turun hujan kepada Nabi SAW*). Maksudnya, turun hujan karena doa beliau, atau dinisbatkan kepada beliau, karena orang lain mengikuti beliau. Kalimat *matharat as-samaa`* dan *amtharat as-samaa`* artinya sama (langit menurunkan

hujan). Ada juga yang mengatakan, bahwa *matharat* berkenaan dengan rahmat, sedangkan *amtharat* berkenaan dengan adzab. Ada pula yang mengatakan bahwa *matharat* adalah *lazim* (berdiri sendiri), sedangkan *amtharat* adalah *muta'addi* (memerlukan objek).

Ketiga belas, hadits Abu Hurairah, إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي (*Bila hamba-Ku mencintai perjumpaan dengan-Ku*). Keterangannya telah dipaparkan secara gamblang dalam bab siapa yang mencintai perjumpaan dengan Allah pada pembahasan tentang kelembutan hati.

Setelah mengemukakan hadits-hadits yang mengkhususkan itu dengan waktu meninggalnya Nabi SAW, Ibnu Abdil Barr berkata, "*Atsar-atsar* ini menunjukkan bahwa ketika datangnya kematian dan menyaksikan apa yang ada di sana, maka itulah saat taubat tidak lagi diterima jika sebelumnya dia tidak bertaubat."

Keempat belas, hadits Abu Hurairah, أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي (*Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku*). Hadits ini telah dikemukakan di awal pembahasan tentang tauhid dalam bab "Allah Memperingatkan akan Diri (siksa)-Nya" dari riwayat Abu Shalih, dari Abu Hurairah yang diawali dengan redaksi, يَقُولُ اللهُ (*Allah berfirman*) dan dengan tambahan, وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي (*Dan Aku bersamanya bila dia mengingat-Ku*). Penjelasannya telah dipaparkan secara gamblang di sana.

Kelima belas, hadits Abu Hurairah mengenai kisah orang yang menyuruh anak-anaknya agar membakar jasadnya setelah dia meninggal. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang kelembutan hati. Selain itu, telah dikemukakan juga pada pembahasan tentang bani Israil, lalu nanti akan dikemukakan lagi di akhir bab ini.

Redaksi dalam jalur periwayatan ini, قَالَ رَجُلٌ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ: إِذَا مَاتَ فَحَرِّقُوهُ (*Seorang lelaki yang tidak berbuat kebajikan sama sekali berkata, [bahwa] bila dia meninggal maka bakarlah [jasad]nya*). Ini

adalah redaksi pengalihan (dari orang pertama ke orang ketiga), karena redaksi yang tidak mengandung pengalihan adalah, bahwa dia mengatakan, إِذَا مُتُّ فَحَرِّقُـونِي (*Apabila aku meninggal, maka bakarlah [jasad] ku*).

فَـأَمَرَ اللهُ الْبَحْـرَ لِيَجْمَـعَ (*Lalu Allah memerintahkan laut agar menghimpun*). Dalam riwayat Al Mustamli dan Al Kusymihani dicantumkan dengan redaksi, فَجَمَعَ (*Maka laut pun menghimpun*).

Keenam belas, إِنَّ عَبْـدًا أَصَـابَ ذَنْبًـا –وَرُبَّمَـا قَـالَ: أَذْنَـبَ ذَنْبًـا (*Sesungguhnya seorang hamba berbuat suatu dosa* —barangkali beliau berkata, "*Melakukan suatu dosa*"—). Demikian redaksi yang diungkapkan dengan keraguan ini berulang dalam hadits ini dari jalur periwayatan ini. Sementara dalam riwayat Hammad bin Salamah tidak demkian dan redaksi berasal dari Nabi SAW sebagaimana yang beliau ceritakan dari Tuhannya, أَذْنَبَ عَبْـدٌ ذَنْبًـا (*Seorang hamba melakukan suatu dosa*). Demikian juga redaksi pada bagian lainnya.

وَيَأْخُذُ بِـهِ (*Dan memberikan hukuman karenanya*). Maksudnya, menghukum pelakunya. Dalam riwayat Hammad disebutkan dengan redaksi, وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ (*Dan menghukum karena dosa*).

ثُمَّ مَكَثَ مَا شَـاءَ اللهُ (*Kemudian tinggal selama yang dikehendaki Allah*). Maksudnya, selama waktu tertentu. Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Hammad.

ثُـمَّ أَصَـابَ ذَنْبًـا (*Kemudian dia melakukan dosa lagi*). Dalam riwayat Hammad dicantumkan dengan redaksi, ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ (*Kemudian dia kembali melakukan dosa*).

غَفَرْتُ لِعَبْدِي (*Aku telah mengampuni hamba-Ku*). Dalam riwayat Hammad disebutkan, اِعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ غَفَرْتُ لَـكَ (*Berbuatlah semaumu karena sesungguhnya Aku telah mengampunimu*).

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang terus menerus melakukan kemaksiatan berada dalam kehendak Allah, jika Allah berkehendak maka Dia menyiksanya, dan bila berkehendak maka Dia mengampuninya. Karena dominasi kebaikan yang dimilikinya, yaitu keyakinan bahwa dia memiliki Tuhan Sang Maha Pencipta yang dapat menyiksanya dan mengampuninya. Permohonan ampunannya menunjukkan keyakinannya itu. Ini juga ditunjukkan oleh hadits, مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَلاَ حَسَنَةَ أَعْظَمُ مِنَ التَّوْحِيدِ (*Barangsiapa melakukan kebaikan maka dia memperoleh sepuluh kali lipatnya, dan tidak ada kebaikan yang lebih besar daripada tauhid*). Jika ada yang mengatakan, bahwa permohonan ampunnya kepada Tuhannya adalah taubat darinya, maka kami katakan, bahwa istighfar tidak lebih banyak daripada permohonan ampun. Kadang orang yang terus menerus melakukan dosa juga melakukannya, dan di dalam hadits tidak ada menunjukkan bahwa hal itu bertaubat dengan memohon ampunan dari-Nya. Sebab batasan taubat adalah kembali dari dosa dan bertekad untuk tidak mengulanginya serta melepaskan diri darinya, sedangkan istighfar (permohonan ampun) tidak mempunyai pengertian seperti itu."

Yang lain berkata, "Syarat taubat ada tiga, yaitu: (a) belepas diri dari perbuatan dosa tersebut, (b) menyesal, dan (c) bertekad untuk tidak mengulang. Kembali dari perbuatan dosa tidak mencerminkan makna penyesalan tapi lebih dekat kepada makna berlepas diri."

Sebagian orang berkata, "Dalam bertaubat cukup dengan merealisasikan penyesalan atas kejadiannya. Karena hal ini melazimkan berlepas diri darinya dan tekad untuk tidak mengulang. Jadi, keduanya muncul dari penyesalan dan bukan merupakan pokok, karena itulah disebutkan dalam sebuah hadits, النَّدَمُ تَوْبَةٌ (*Penyesalan adalah tobat*)." Ini adalah hadits *hasan* dari hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan di-*shahih*-kan oleh Al Hakim. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dari hadits Anas dan

dia menilianya *shahih*. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan dalam bab "Taubat" di awal pembahasan tentang doa.

Al Qurthubi dalam kitab *Al Mufhim* berkata, "Hadits ini menunjukkan besarnya manfaat memohon ampun dan besarnya anugerah Allah serta keluasan rahmat-Nya, kelembutan dan kemuliaan-Nya. Tetapi memohon ampun di sini adalah memohon yang maknanya benar-benar meresap di dalam hati, disertai dengan ucapan lisan agar menguraikan ikatan kesinambungan (dalam berbuat dosa) dan melahirkan penyesalan yang merupakan ekspresi taubat. Hal ini dikuatkan oleh hadits, خِيَارُكُمْ كُلُّ مُفْتَنٍ تَوَّابٍ (*Sebaik-baik kalian adalah setiap orang yang terfitnah yang bertobat*). Artinya, berulangnya dosa dan taubat. Jadi, setiap kali terjadi dosa kembali kepada taubat, bukannya orang yang mengatakan, '*astaghfirullaah*', dengan lisannya sementara hatinya tetap dalam kemaksiatan. Istighfar orang seperti ini memerlukan istighfar lainnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal ini dikuatkan oleh riwayat yang dinukil oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dari hadits Ibnu Abbas secara *marfu'*, التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ، وَالْمُسْتَغْفِرُ مِنَ الذَّنْبِ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَيْهِ كَالْمُسْتَهْزِئِ بِرَبِّهِ (*Orang yang bertaubat dari dosa bagaikan orang yang tidak berdosa, sedangkan orang yang memohon ampun dari dosa namun masih tetap melakukannya adalah bagaikan orang yang mengolok-olok Tuhannya*).

Yang benar, bahwa redaksi وَالْمُسْتَغْفِرُ (*sedangkan orang yang memohon ampun*) dan seterusnya hingga akhir adalah *mauquf*. Bagian awalnya diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dan Ath-Thabarani dari hadits Ibnu mas'ud dan *sanad*-nya *hasan*. Hadits خِيَارُكُمْ كُلُّ مُفْتَنٍ تَوَّابٍ (*sebaik-baik kalian adalah setiap yang terfitnah yang bertobat*) disebutkannya dalam kitab *Musnad Al Firdaus* dari Ali.

Al Qurthubi berkata, "Kembali itu adalah kembali kepada dosa sekalipun lebih buruk daripada permulaannya, karena hal ini

mencampur dosa yang membatalkan taubat, tapi kembali kepada taubat yang lebih baik daripada permulaannya. Sebab hal itu melazimkan permohonan dari Dzat yang Maha Mulia dan memaksa dalam meminta kepada-Nya serta mengakui bahwa tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain-Nya."

An-Nawawi berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa walaupun dosa itu berulang hingga ratusan bahkan ribuan kali atau lebih, dan setiap kali melakukan dosa lalu bertaubat, taubatnya tetap diterima, atau bertaubat atas semua dosanya dengan sekali taubat maka tobatnya sah. Makna إِعْمَلْ مَا شِئْتَ (*berbuatlah sesukamu*) adalah selama engkau berdosa lalu engkau bertaubat maka Aku mengampunimu."

Dalam kitab *Al Adzkar* dia menyebutkan, dari Ar-Rabi' bin Khaitsam, dia berkata, "Janganlah engkau berdoa dengan ungkapan, أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (*Aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepadanya*) lalu menjadi dosa dan kebohongan jika engkau tidak melakukannya, akan tetapi ucapkanlah, اَللَّهُمَّ إِغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ (*Ya Allah ampunilah aku dan terimalah taubatku*)."

An-Nawawi berkata, "Ini baik."

Tidak disukainya bacaan أَسْتَغْفِرُ اللهَ dan penyebutannya sebagai kebohongan, tidak disetujui olenya, karena makna أَسْتَغْفِرُ اللهَ adalah aku memohon ampunan-Nya, dan itu bukan kebohongan. Lalu dia berkata, "Sebagai bantahan adalah hadits Ibnu Mas'ud dengan redaksi, مَنْ قَالَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، غُفِرَتْ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ (*Barangsiapa mengucapkan, "Astaghfirullaahal ladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum wa atuubu ilaihi [Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup dan terus menerus mengurusi makhluk-Nya], maka dosa-dosanya diampuni walaupun dia pernah melarikan diri dari*

pertempuran). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi, serta dinilai *shahih* oleh Al Hakim."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini terdapat pada redaksi, أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (*Astaghfirullaahal ladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum [Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup dan terus menerus mengurusi makhluk-Nya]*), sedangkan redaksi, وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (*wa atuubu ilaihi [dan aku bertaubat kepada-Nya]*), inilah yang dianggap oleh Ar-Rabi' sebagai kebohongan. Memang begitu jika diucapkan namun tanpa melakukan taubat sepert yang diucapkan. Berdalil untuk menyangkalnya dengan hadits Ibnu Mas'ud perlu ditinjau lebih jauh, karena boleh jadi maksudnya adalah apabila dia mengucapkannya dan melakukan syarat-syarat taubat. Mungkin juga maksud Ar-Rabi' adalah penggabungan kedua redaksi tersebut, bukan hanya mengkhususkan أَسْتَغْفِرُ اللهَ, jika demikian maka pendapatnya benar.

Saya melihat dalam kitab *Al Jalabiyyah* karya As-Subki Al Kabir, "*Al Istighfaar* adalah memohon ampunan dengan lisan atau dengan hati atau dengan keduanya. Yang pertama bermanfaat karena lebih baik daripada diam, dan juga karena dianggap termasuk perkataan yang baik. Yang kedua sangat bermanfaat, dan yang ketiga lebih mendalam daripada keduanya, namun keduanya tidak menghapuskan dosa hingga adanya taubat. Karena orang yang bermaksiat dan terus menerus memohon ampun tidak berarti dia telah bertaubat dari itu."

Dia berkata, "Apa yang telah saya sebutkan tadi, bahwa makna *istghfar* adalah selain makna taubat berdasarkan inti redaksinya. Namun menurut dugaan sebagian besar orang, makna أَسْتَغْفِرُ اللهَ adalah taubat, sehingga orang yang meyakininya demikian berarti jelas yang dia maksudkan adalah taubat. Sebagian ulama mengatakan, bahwa taubat tidak sempurna kecuali dengan istighfar berdasarkan firman

Allah dalam surah Huud ayat 3, وَأَنِ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوْا إِلَيْهِ (*Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya*). Namun yang masyhur bahwa itu tidak disyaratkan."

Ketujuh belas, hadits Abu Sa'id mengenai kisah orang yang menyuruh anak-anaknya agar membakar jasadnya setelah dia meninggal. Hadits ini telah disinggung pada hadits kelima belas.

أَنَّهُ ذَكَرَ رَجُلاً فِيْمَنْ سَلَفَ -أَوْ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ- (*Bahwa dia menyebutkan seorang pria dari umat terdahulu —atau dari umat sebelum kalian—*). Keraguan dalam redaksi ini berasal dari periwayat. Dalam riwayat Al Ashili disebutkan dengan redaksi, قَبْلَهُمْ (*sebelum mereka*). Pada pembahasan tentang kelembutan hati telah disinggung hadits yang berasal dari Musa bin Ismail dari Mu'tamir dengan redaksi, ذَكَرَ رجُلاً فِيْمَنْ كَانَ سَلَفَ قَبْلَكُمْ (*Dia menyebut seorang pria dari terdahulu sebelum kalian*) tanpa ada keraguan.

قَالَ كَلِمَةً (*Dia mengatakan satu kata*). Maksudnya, Allah memberikan harta kepadanya. Dalam riwayat Musa disebutkan dengan redaksi, آتَاهُ اللهُ مَالاً وَوَلَدًا (*Allah memberikan harta dan anak kepadanya*).

أَيُّ أَبٍ كُنْتُ لَكُمْ؟ (*Tipe ayah yang bagaimana aku ini bagi kalian?*) Abu Al Baqa` berkata, "Dengan harakat *fathah* pada أَيَّ sebagai *khabar* dari كُنْتُ, dan boleh didahulukan karena berfungsi sebagai pertanyaan. Boleh juga dibaca dengan harakat *dhammah*, dan jawaban mereka adalah, خَيْرُ أَبٍ (*Sebaik-baik ayah*). Yang lebih baik adalah dengan harakat *fathah*, dengan perkiaraan كُنْتَ خَيْرَ أَبٍ (*engkau adalah sebaik-baik ayah*) sehingga jawabannya sesuai dengan pertanyaan. Namun boleh juga dengan harkat *dhammah* dengan perkiaraan أَنْتَ خَيْرُ أَبٍ (*engkau adalah sebaik-baik ayah*)."

فَإِنَّهُ لَمْ يَبْتَئِرْ أَوْ لَـمْ يَبْتَئِـزْ (*Sesungguhnya dia tidak menyimpan*).

Sebelumnya telah dikemukakan redaksi yang timbul dari keraguan periwayat ini, yaitu apakah dengan huruf *ra`* ataukah dengan huruf *zai* pada riwayat Abu Zaid Al Marwazi yang mengikuti Al Qadhi Iyadh. Saya mendapatinya di sini dalam riwayat kami dari Abu Dzar, dari para gurunya.

فَاسْحَقُوْنِي –أَوْ قَالَ فَاسْـحَكُوْنِي– (*Maka remuk-remukkanlah aku — atau dia mengatakan, lumatkanlah aku—*). Dalam riwayat Musa juga disebutkan seperti itu, namun dia menyebutkannya dengan redaksi, أَوْ قَـالَ فَاسْـهَكُونِي (*Atau dia berkata, "Maka lumatkanlah aku."*) Keraguannya, apakah dia mengucapkannya dengan huruf *qaf* ataukah dengan *kaf.*

Al Khaththabi berkata, "Dalam riwayat lainnya disebutkan dengan redaksi, فَاسْـحَلُونِي. Maknanya, hancurkanlah aku dengan kikir (alat pertukangan)."

Adapun اسْحَكُونِي berasal dari akar kata *as-sahqu* (menumbuk), lalu huruf *qaf*-nya diganti dengan huruf *kaf,* seperti halnya kata *as-sahak* (menghamburkan atau menerbangkan).

فَحَدَّثْتُ بِهِ أَبَا عُثْمَـانَ (*Lalu aku menceritakan hal itu kepada Abu Utsman*). Yang mengatakan ini adalah Sulaiman At-Tamimi. Al Karmani tidak mengetahui ini sehingga menyatakan bahwa itu adalah Qatadah. Abu Utsman ini adalah An-Nahdi.

سَمِعْتُ هَـذَا مِـنْ سَـلْمَانَ (*Aku mendengar hal ini dari Salman).*

Salman ini adalah Al Farisi, dan Abu Utsman dikenal dengan meriwayatkan darinya. Al Mizzi meluputkan penyebutan hadits ini dari Musnad Salman dalam kitab *Al Athraf.* Hadits ini telah dikemukakan juga pada pembahasan tentang kelembutan hati, dan saya telah menyinggung sifat *takhrij*-nya Al Ismaili untuk hadits ini.

حَدَّثَنَا مُوسَى: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ وَقَالَ: لَمْ يَبْتَئِرْ (*Musa menceritakan kepada kami, Mu'tamir menceritakan kepada kami, dan dia berkata, "Dia tidak menyimpan."*) Dia juga telah mengemukakannya secara lengkap pada pembahasan tentang kelembutan hati dari Musa tersebut, yaitu Ibnu Isma'il At-Tabudzaki. Di akhir riwayatnya dia juga mengemukakan hadits Salman seperti itu.

وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ (*Sementara Khalifah mengatakan kepadaku*). Dia adalah Ibnu Khayyath. Kata لِي (*kepadaku*) tidak dicantumkan dalam riwayat mayoritas.

حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ: لَمْ يَبْتَئِرْ (*Mu'tamir menceritakan kepada kami, "Dia tidak menyimpan."*) Maksudnya, hadits tersebut secara lengkap hanya saja dia menyebutkannya dengan redaksi, لَمْ يَبْتَزِرْ, dengan huruf *zai*.

فَسَّرَهُ قَتَادَةُ لَمْ يَدَّخِرْ (*Yang ditafsirkan oleh Qatadah dengan, lam yaddakhir [tidak menyimpan]*). Tambahan ini terdapat dalam riwayat Khalifah dan tidak terdapat dalam riwayat Musa bin Ismail dan Abdullah bin Abi Al Aswad. Al Ismaili menukilnya dari riwayat Ubaidullah bin Mu'adz Al Anbari, dari Mu'tamir, dan di dalamnya dia menyebutkan penafisran Qatadah ini. Demikian juga yang dinukil oleh Abu Nu'aim di dalam kitab *Al Mustakhraj* dari riwayat Ishaq bin Ibrahim Asy-Syahidi dari Mu'tamir. Saya telah memaparkan keterangan tentang perbedaan redaksi-redaksi para penukil hadits ini dengan redaksi tersebut pada pembahasan tentang kelembutan hati sehingga tidak perlu lagi dipaparkan di sini.

36. Perkataan Allah pada Hari Kiamat bersama Para Nabi dan yang Lain

عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ شُفِّعْتُ، فَقُلْتُ: يَا رَبِّ، أَدْخِلْ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ خَرْدَلَةٌ، فَيَدْخُلُوْنَ. ثُمَّ أَقُوْلُ: أَدْخِلِ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى شَيْءٍ. فَقَالَ أَنَسٌ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَصَابِعِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7509. Dari Humaid, dia berkata: Aku mendengar Anas RA berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Pada Hari Kiamat nanti, diterima syafaatku. Maka aku berkata, 'Wahai Tuhanku, masukkanlah orang yang di dalam hatinya terdapat (keimanan) seberat biji sawi ke dalam surga'. Lalu mereka masuk, kemudian aku berkata, 'Masukkanlah orang yang di dalam hatinya terdapat sedikit (keimanan) ke dalam surga'.*" Maka Anas berkata, "Seakan-akan aku melihat jari-jemari Rasulullah SAW."

عَنْ مَعْبَدِ بْنِ هِلاَلٍ الْعَنَزِيِّ قَالَ: اجْتَمَعْنَا نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ، فَذَهَبْنَا إِلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، وَذَهَبْنَا مَعَنَا بِثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ إِلَيْهِ يَسْأَلُهُ لَنَا عَنْ حَدِيْثِ الشَّفَاعَةِ، فَإِذَا هُوَ فِي قَصْرِهِ، فَوَافَقْنَاهُ يُصَلِّي الضُّحَى، فَاسْتَأْذَنَّا فَأَذِنَ لَنَا وَهُوَ قَاعِدٌ عَلَى فِرَاشِهِ، فَقُلْنَا لِثَابِتٍ: لاَ تَسْأَلْهُ عَنْ شَيْءٍ أَوَّلَ مِنْ حَدِيْثِ الشَّفَاعَةِ، فَقَالَ: يَا أَبَا حَمْزَةَ، هَؤُلاَءِ إِخْوَانُكَ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ جَاءُوْكَ يَسْأَلُوْنَكَ عَنْ حَدِيْثِ الشَّفَاعَةِ. فَقَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ مَاجَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ، فَيَأْتُوْنَ آدَمَ فَيَقُوْلُوْنَ: اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ. فَيَقُوْلُ: لَسْتُ لَهَا، وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِإِبْرَاهِيْمَ، فَإِنَّهُ خَلِيْلُ الرَّحْمَنِ. فَيَأْتُوْنَ إِبْرَاهِيْمَ، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ لَهَا، وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِمُوْسَى، فَإِنَّهُ كَلِيْمُ اللهِ. فَيَأْتُوْنَ مُوْسَى، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ لَهَا، وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ

بِعِيْسَى، فَإِنَّهُ رُوْحُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ. فَيَأْتُوْنَ عِيْسَى، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ لَهَا، وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَيَأْتُوْنِي، فَأَقُوْلُ: أَنَا لَهَا. فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فَيُؤْذَنُ لِي وَيُلْهِمُنِي مَحَامِدَ أَحْمَدُهُ بِهَا لاَ تَحْضُرُنِي الْآنَ. فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ وَأَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا، فَيَقُوْلُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يُسْمَعْ لَكَ، وَسَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ. فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ، أُمَّتِي أُمَّتِي. فَيَقُوْلُ: انْطَلِقْ فَأَخْرِجْ مِنْهَا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ شَعِيْرَةٍ مِنْ إِيْمَانٍ. فَأَنْطَلِقُ فَأَفْعَلُ. ثُمَّ أَعُوْدُ فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ، ثُمَّ أَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا، فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يُسْمَعْ لَكَ، وَسَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ. فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ، أُمَّتِي أُمَّتِي. فَيَقُوْلُ: انْطَلِقْ فَأَخْرِجْ مِنْهَا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ أَوْ خَرْدَلَةٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجْهُ. فَأَنْطَلِقُ فَأَفْعَلُ. ثُمَّ أَعُوْدُ فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ، ثُمَّ أَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا، فَيَقُوْلُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يُسْمَعْ لَكَ، وَسَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ. فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ، أُمَّتِي أُمَّتِي. فَيَقُوْلُ: انْطَلِقْ فَأَخْرِجْ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى أَدْنَى أَدْنَى مِثْقَالِ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجْهُ مِنَ النَّارِ. فَأَنْطَلِقُ فَأَفْعَلُ.

فَلَمَّا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِ أَنَسٍ قُلْتُ لِبَعْضِ أَصْحَابِنَا: لَوْ مَرَرْنَا بِالْحَسَنِ وَهُوَ مُتَوَارٍ فِي مَنْزِلِ أَبِي خَلِيْفَةَ فَحَدَّثْنَاهُ بِمَا حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ. فَأَتَيْنَاهُ فَسَلَّمْنَا عَلَيْهِ، فَأَذِنَ لَنَا، فَقُلْنَا لَهُ: يَا أَبَا سَعِيْدٍ، جِئْنَاكَ مِنْ عِنْدِ أَخِيْكَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، فَلَمْ نَرَ مِثْلَ مَا حَدَّثَنَا فِي الشَّفَاعَةِ. فَقَالَ: هِيهْ. فَحَدَّثْنَاهُ بِالْحَدِيْثِ فَانْتَهَى إِلَى هَذَا الْمَوْضِعِ، فَقَالَ: هِيهْ. فَقُلْنَا: لَمْ يَزِدْ لَنَا عَلَى هَذَا. فَقَالَ: لَقَدْ حَدَّثَنِي وَهُوَ جَمِيْعٌ مُنْذُ عِشْرِيْنَ سَنَةً، فَلاَ أَدْرِي أَنَسِيَ أَمْ

كَرِهَ أَنْ تَتَّكِلُوْا. قُلْنَا: يَا أَبَا سَعِيْدٍ فَحَدِّثْنَا. فَضَحِكَ وَقَالَ: خُلِقَ الْإِنْسَانُ عَجُوْلاً مَا ذَكَرْتُهُ إِلاَّ وَأَنَا أُرِيْدُ أَنْ أُحَدِّثَكُمْ حَدَّثَنِي كَمَا حَدَّثَكُمْ بِهِ. قَالَ: ثُمَّ أَعُوْدُ الرَّابِعَةَ فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ ثُمَّ أَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا، فَيَقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ. فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ، ائْذَنْ لِي فِيْمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. فَيَقُوْلُ: وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي وَكِبْرِيَائِي وَعَظَمَتِي لَأُخْرِجَنَّ مِنْهَا مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

7510. Dari Ma'bad bin Hilal Al Anazi, dia berkata: Kami, orang-orang dari penduduk Bashrah, berkumpul, lalu pergi menemui Anas bin Malik. Turut pula bersama kami Tsabit Al Bunani pergi menemuinya untuk menanyakan kepadanya mengenai hadits Syafaat untuk kami. Ternyata Anas sedang berada di istananya. Kami mendapatinya sedang melaksanakan shalat Dhuha, kemudian kami meminta izin, lalu dia pun mengizinkan kami, sementara dia duduk di atas hamparannya. Lalu kami berkata kepada Tsabit, "Jangan engkau tanyakan kepadanya sesuatu yang mendahului (pertanyaan tentang) hadits Syafaat!" Maka dia (Tsabit) berkata, "Wahai Abu Hamzah, mereka itu saudara-saudaramu dari penduduk Bashrah yang datang untuk bertanya kepadamu mengenai hadits Syafaat." Dia (Anas) berkata, "Muhammad SAW menceritakan kepada kami, beliau bersabda, '*Pada Hari Kiamat kelak, manusia bergelombang, sebagaian mereka pada sebagian lainnya. Kemudian mereka mendatangi Adam lalu berkata, "Mintakanlah syafaat untuk kami kepada Tuhan kami". Maka dia menjawab, "Aku tidak berhak untuk itu. Akan tetapi datangilah Ibrahim, sebab dia adalah Khalilurrahman (Kekasih Yang Maha Pemurah)". Maka mereka pun mendatangi Ibrahim, lalu dia berkata, "Aku tidak berhak untuk itu. Akan tetapi temuilah Musa, sebab dia adalah Kalimullah (yang diajak bicara langsung oleh Allah)". Maka mereka pun mendatangi Musa, lalu dia*

berkata, "Aku tidak berhak untuk itu. Akan tetapi datangilah Isa, sebab dia adalah *ruh dari Allah dan kalimat-Nya". Maka mereka pun mendatangi Isa, lalu dia pun berkata, "Aku tidak berhak untuk itu. Akan tetapi datangilah Muhammad SAW". Maka mereka pun datang kepadaku, maka aku berkata, "Aku berhak untuk itu". Lalu aku meminta izin kepada Tuhanku, dan Dia mengilhamiku dengan pujian-pujian yang dengannya aku memuji-Nya, namun sekarang tidak ada di dalam memoriku. Setelah itu aku bersimpuh sujud kepada-Nya. Lalu Dia berkata, "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan ucapkanlah, pasti kamu akan didengar, mohonlah, pasti kamu akan diberi dan mintalah syafaat, pasti diterima". Maka aku berkata, "Wahai Tuhanku, umatku, umatku". Maka Dia berkata, "Berangkatlah, lalu keluarkanlah orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji sawi yang paling ringan". Maka aku pun pergi dan melakukan itu. Kemudian aku kembali, lalu memuji-Nya dengan pujian-pujian itu. selanjutnya aku bersimpuh sujud kepada-Nya, lalu dikatakan, "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan ucapkanlah, pasti kamu akan didengar, mohonlah, pasti kamu akan diberi dan mintalah syafaat, pasti kamu diberi syafaat". Maka aku berkata, "Wahai Tuhanku, umatku, umatku". Maka Dia berkata, "Berangkatlah, lalu keluarkanlah orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji sawi, lalu keluarkanlah dia". Maka aku pun pergi dan melakukan itu. Kemudian aku kembali, lalu memuji-Nya dengan pujian-pujian itu. Kemudian aku bersimpuh sujud kepada-Nya, lalu dikatakan, "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan ucapkanlah, pasti kamu akan didengar, mohonlah, pasti kamu akan diberi dan mintalah syafaat, pasti diterima". Maka aku berkata, "Wahai Tuhanku, umatku, umatku". Maka Dia berkata, "Berangkatlah, lalu keluarkanlah orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan yang lebih ringan lebih ringan dan lebih ringan lagi dari biji sawi yang paling ringan, lalu keluarkanlah dia dari neraka". Maka aku pun pergi dan melakukan itu'."*

Setelah kami keluar dari tempat Anas, aku berkata kepada sebagian sahabat kami, "Bagaimana kalau kita mampir ke tempat Al Hasan, yang tinggal di rumah Abu Khalifah, lalu kita ceritakan kepadanya apa yang telah diceritakan Anas bin Malik kepada kita?" Kami kemudian mendatanginya, lantas memberi salam. Maka dia pun mengizinkan kami. Lalu kami berkata kepadanya, "Wahai Abu Sa'id, kami datang kepadamu dari kediaman saudaramu, Anas bin Malik. Kami belum pernah melihat seperti apa yang telah diceritakannya kepada kami mengenai syafaat." Dia berkata, "Lanjutkan ceritamu!" Maka kami pun menceritakan kepadanya mengenai hadits tersebut hingga sampai kepada bagian ini. Lalu dia berkata, "Lanjutkan ceritamu!" Kami berkata, "Dia tidak menambah lagi dari ini." Dia kemudian berkata, 'Sungguh dia telah menceritakan kepadaku saat dia masih kuat ingatannya sejak dua puluh tahun lalu. Aku tidak tahu, apakah dia lupa atau tidak suka menyebabkan kalian mengandalkan." Kami berkata, "Wahai Abu Sa'id, ceritakanlah kepada kami!" Dia kemudian tertawa lantas berkata, "Manusia itu diciptakan dengan sifat suka tergesa-gesa. Aku tidak akan menceritakan kembali (mengulang bagian tersebut) kecuali ingin aku menceritakan kepada kalian, bahwa dia telah menceritakan kepadaku sebagaimana yang telah dia ceritakan kepada kalian itu.

Setelah itu dia berkata, "*Kemudian aku kembali untuk yang keempat kalinya, lalu memuji-Nya dengan puji-pujian tersebut, kemudian aku bersimpuh sujud kepada-Nya. Setelah itu dikatakan, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, ucapkanlah, niscaya akan didengar, mohonlah, pasti akan diberi dan mintalah syafaat, pasti diterima'. Maka aku berkata, 'Wahai Tuhanku, izinkanlah untukku bagi orang yang mengucapkan, laa ilaaha illallaah'. Maka Dia berfirman, 'Demi kekuatan-Ku, keagungan-Ku, Keangkuhan-Ku dan kebesaran-Ku. Sungguh akan Aku keluarkan darinya orang yang mengucapkan, laa ilaaha illallaah'.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ آخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُوْلاً الْجَنَّةَ وَآخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوْجًا مِنَ النَّارِ رَجُلٌ يَخْرُجُ حَبْوًا فَيَقُوْلُ لَهُ رَبُّهُ: ادْخُلِ الْجَنَّةَ. فَيَقُوْلُ: رَبِّ الْجَنَّةُ مَلأَى. فَيَقُوْلُ لَهُ ذَلِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، فَكُلُّ ذَلِكَ يُعِيْدُ عَلَيْهِ: الْجَنَّةُ مَلأَى، فَيَقُوْلُ: إِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا عَشْرَ مِرَارٍ.

7511. Dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya ahli surga yang terakhir kali masuk surga dan tarakhir kali keluar dari neraka adalah seorang lelaki yang keluar dengan merangkak, lalu Tuhannya berkata kepadanya, 'Masuklah ke surga'. Maka dia berkata, 'Tuhanku, surga telah penuh'. Lalu Allah mengatakan kepadanya tiga kali, dan setiap kali itu pula dia menjawab-Nya, 'Surga telah penuh'. Lalu Allah berkata, 'Sesungguhnya bagimu seperti dunia dan sepuluh kali lipatnya'.*"

عَنْ عَدِيٍّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ مِنْ عَمَلِهِ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ. فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

قَالَ الْأَعْمَشُ: وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ خَيْثَمَةَ مِثْلَهُ، وَزَادَ فِيْهِ: وَلَوْ بِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

7512. Dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali akan diajak bicara oleh Tuhannya, tidak ada penerjemah antara dia dengan-Nya. Lalu dia menoleh ke sebelah kanannya, maka dia tidak melihat kecuali amal yang telah dilakukannya. Melihat ke sebelah kirinya, maka dia tidak melihat kecuali apa yang telah diperbuatnya. Melihat*

ke hadapannya, maka dia tidak melihat kecuali neraka di hadapan wajahnya. Karena itu bertakwalah kalian walaupun hanya dengan separoh kurma'."

Al A'masy berkata, "Dan Amr bin Murrah juga menceritakan seperti itu kepada kami dari Khaitsamah, dan dia menambahkan di dalamnya, '*Walaupun dengan kalimat yang baik*'."

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْيَهُوْدِ فَقَالَ: إِنَّهُ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ جَعَلَ اللهُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْأَرَضِيْنَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْخَلاَئِقَ عَلَى إِصْبَعٍ، ثُمَّ يَهُزُّهُنَّ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ. فَلَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْحَكُ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَعَجُّبًا وَتَصْدِيْقًا لِقَوْلِهِ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ -إِلَى قَوْلِهِ- يُشْرِكُوْنَ.

7513. Dari Abdullah RA, dia berkata, "Seorang pendeta Yahudi datang lalu berkata, 'Sesungguhnya pada Hari Kiamat nanti, Allah menjadikan semua langit di atas satu jari, semua bumi di atas satu jari, air dan tanah di atas satu jari, dan semua makhluk di atas satu jari. Kemudian Allah menggoncangkan mereka, lalu berfirman, 'Akulah Sang Raja, Akulah Sang Raja'. Sungguh aku melihat Nabi SAW tertawa hingga tampak gigi-gigi gerahamnya karena takjub dan membenarkan perkataannya. Kemudian Nabi SAW bersabda, '*Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya* —hingga firman-Nya— *mereka persekutukan*'."

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ: أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ ابْنَ عُمَرَ: كَيْفَ سَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِي النَّجْوَى؟ قَالَ: يَدْنُو أَحَدُكُمْ مِنْ رَبِّهِ حَتَّى

يَضَعَ كَنَفَهُ عَلَيْهِ فَيَقُوْلُ: أَعَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. وَيَقُوْلُ: عَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. فَيُقَرِّرُهُ ثُمَّ يَقُوْلُ: إِنِّي سَتَرْتُ عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ.

وَقَالَ آدَمُ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، حَدَّثَنَا صَفْوَانُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7514. Dari Shafwan bin Muhriz, bahwa seorang lelaki bertanya kepada Ibnu Umar, "Bagaimana engkau mendengar Rasulullah SAW mengatakan tentang berbicara secara rahasia?" Dia berkata: (Beliau bersabda), "*Salah seorang dari kalian mendekat kepada Tuhannya hingga menempatkan tabir-Nya kepadanya, lalu berfirman, 'Apakah engkau tahu demikian dan demikian?' Dia pun menjawab, 'Ya'. Allah berfirman lagi, 'Engkau tahu demikian dan demikian?' Dia menjawab, 'Ya'. Dia mengakuinya, kemudian Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah menutupinya atasmu sewaktu di dunia, dan hari ini Aku mengampuninya untukmu'.*"

Adam berkata: Syaiban menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, Shafwan menceritakan kepada kami dari Ibnu Umar, "Aku mendengar Nabi SAW."

Keterangan Hadits

(*Bab perkataan Allah pada Hari Kiamat bersama para nabi dan yang lain*). Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan lima hadits, yaitu:

Pertama, hadits Anas tentang syafaat. Dia mengemukakannya dengan sangat ringkas, kemudian dengan panjang. Penjelasannya telah dipaparkan secara gamblang pada pembahasan tentang kelembutan hati.

إِذَا كَـانَ يَـوْمُ الْقِيَامَـةِ شُـفِّعْتُ (*Pada Hari kiamat nanti, diterima syafaatku*). Demikian redaksi yang tercantum dalam riwayat mayoritas, yaitu dengan harakat *dhammah* di awalnya dan *tasydid*, sedangkan dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan harakat *fathah* dan tanpa *tasydid*.

فَقُلْتُ: يَا رَبِّ أَدْخِلِ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ خَرْدَلَـةٌ (*Maka aku berkata, "Wahai Tuhanku, masukkanlah orang yang di dalam hatinya terdapat [keimanan] seberat biji sawi ke dalam surga."*) Demikian redaksi yang dicantumkan dalam riwayat ini, sedangkan dalam riwayat setelahnya, bahwa Allah yang mengatakan itu, dan itulah yang diketahui di semua hadits.

Ibnu At-Tin berkata, "Ini dalam perkataan para Nabi bersama Tuhan, bukan perkataan Tuhan bersama para nabi."

ثُـمَّ أَقُـولُ (*Kemudian aku berkata*). Ibnu At-Tin menyebutkan bahwa dalam riwayatnya dicantumkan redaksi, ثُـمَّ نَقُـولُ (*Kemudian Kami berkata*). Dia berkata, "Aku tidak tahu siapa yang meriwayatkannya dengan huruf *ya`*. Jika diriwayatkan dengan huruf *ya`* maka sesuai dengan judulnya, yakni kemudian Allah berkata, dan itu sebagai jawaban terhadap sanggahan Ad-Dawudi yang mengatakan, ثُـمَّ أَقُـولُ (*Kemudian aku berkata*) menyelisihi semua riwayat. Sebab di dalamnya menunjukkan bahwa Allah memerintahkan beliau untuk mengeluarkan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal ini perlu ditinjau lebih jauh, karena yang dicantumkan dalam mayoritas periwayat adalah, ثُمَّ أَقُـولُ (*Kemudian aku berkata*) dengan *hamzah* sebagaimana riwayat Abu Dzar. Menurut dugaan saya, Imam Bukhari mengisyaratkan kepada redaksi yang terdapat pada sebagian jalur periwayatannya sebagaimana kebiasaannya, karena Abu Nu'aim menukilnya dalam kitab *Al Mustakhraj* dari jalur Abu Ashim Ahmad bin Jawwas, dari

Abu Bakar bin Ayyasy dengan redaksi, أَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُقَالُ لِي: لَكَ مَنْ فِي قَلْبِهِ شَعِيرَةٌ، وَلَكَ مَنْ فِي قَلْبِهِ خَرْدَلَةٌ، وَلَكَ مَنْ فِي قَلْبِهِ شَيْءٌ (*Pada Hari Kiamat aku meminta syafaat, lalu dikatakan kepadaku, "Bagimu siapa yang di dalam hatinya terdapat [keimanan] sebesar biji gandum, bagimu siapa yang di dalam hatinya terdapat [keimanan] seberat biji sawi, dan bagimu siapa yang di dalam hatinya terdapat [keimanan] sedikit*).

Ini merupakan perkataan Allah bersama Nabi SAW. Dan keduanya bisa dipadukan, bahwa Nabi SAW memohon itu lebih dahulu, lalu dijawab seperti itu. Karena dalam salah satu dari kedua riwayat itu disebutkan permohonan tersebut, dan pada riwayat satunya lagi disebutkan jawabannya.

مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى شَيْءٍ (*Siapa yang di dalam hatinya terdapat [keimanan] yang paling ringan*). Ad-Dawudi berkata, "Ini tambahan pada semua riwayat." Lalu ditanggapi bahwa itu adalah penafsiran pada riwayat kedua, karena di dalamnya disebutkan, أَدْنَى أَدْنَى مِثْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ (*Yang terdapat keimanan yang paling ringan dan lebih ringan lagi dari biji sawi*)."

Al Karmani berkata, "Redaksi, أَدْنَى أَدْنَى adalah pengulangan kata untuk penegasan. Mungkin juga maksudnya adalah bagian dari biji dan biji sawi, yakni keimanan yang lebih kecil lagi daripada biji dan biji sawi."

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendapat yang menyatakan bahwa keimanan itu terbagi-bagi dan bisa bertambah dan berkurang adalah benar.

قَالَ أَنَسٌ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَصَابِعِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Anas berkata, "Seakan-akan aku melihat jari-jemari Rasulullah SAW."*) Maksudnya, perkataan beliau, أَدْنَى شَيْءٍ (*sesuatu yang paling kecil*). Seakan-akan beliau mengisyaratkan dengan jarinya.

فَأَخْرِجْهُ مِنَ النَّارِ مِنَ النَّارِ مِنَ النَّارِ (*Lalu keluarkanlah dia dari neraka, dari neraka, dari neraka*). Pengulangan ini untuk penegasan sebagai bentuk hiperbola, atau karena tiga perkara yang disebutkan, yaitu biji gandum, biji sawi dan keimanan, atau bisa juga karena neraka itu terdiri beberapa tingkat.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pengulangan redaksi مِنَ النَّـــارِ tidak tercantum dalam riwayat Muslim dan lainnya yang menukil riwayat ini dari Hammad bin Zaid. Penjelasan hadits ini telah dipaparkan secara gamblang pada pembahasan tentang kelembutan hati.

فَلَحِقْنَا مَعَنَا بِثَابِتٍ الْبُنَانِيُّ إِلَيْهِ يَســأَلُهُ (*Maka turut pula bersama kami Tsabit Al Bunnani pergi menemuinya untuk bertanya kepadanya*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَـــسَأَلَهُ (*Sehingga dia bertanya kepadanya*). Ibnu At-Tin berkata, "Ini menunjukkan bahwa mengajukan orang yang termasuk kalangan ahli ilmu untuk bertanya kepadanya (Anas)."

فَإِذَا هُوَ فِي قَصْرِهِ (*Ternyata dia [Anas] sedang di istananya*). Ibnu At-Tin berkata, "Ini menunjukkan bahwa orang yang banyak keturunannya membuat istana (sebagai tempat tinggal)."

فَوَافَقْنَـــا (*Lalu kami mendapati[nya]*). Demikian redaksi dalam riwayat mereka, dengan membuang objeknya, sedangkan dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan فَوَافَقْنَـــــــاهُ (*Lalu kami mendapatinya*).

مَـــاجَ النَّـــاسُ (*Manusia bergelombang*). Maksudnya, bercampur baur. Kalimat, مَاجَ الْبَحْرُ artinya ombaknya saling berbenturan.

فَإِنَّهُ كَلِيمُ اللهِ (*Karena dia adalah Kalimullah [yang diajak bicara langsung oleh Allah]*). Demikian redaksi dalam riwayat mayoritas, sedangkan dalam riwayat Al Kusymihani dicantumkan dengan

redaksi, فَإِنَّهُ كَلَّمَ الله (*Karena sesungguhnya dia, Allah berbicara langsung kepadanya*).

فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ (*Lalu dikatakan, "Wahai Muhammad."*) Dalam riwayat Al Kusymihani dicantumkan, فَيَقُولُ (*Lalu Dia berfirman*) di ketiga bagiannya.

وَهُوَ مُتَوَارٍ فِي مَنْزِلِ أَبِي خَلِيفَةَ (*Sedang dia tinggal di rumah Abu Khalifah*). Dia adalah Hajjaj bin Attab Al Abdi Al Bashri, ayahnya Umar bin Abi Khalifah. Imam Bukhari menyebutnya Abu Ahmad dalam kitab *At-Tarikh* yang kemudian diikuti oleh Al Hakim dalam kitab *Al Kuna*.

وَهُوَ جَمِيعٌ (*Saat dia masih kuat ingatannya*). Ini mengisyaratkan bahwa saat itu Anas belum terlalu tua dan belum terjadi kekacauan pada hafalannya.

قُلْنَا يَا أَبَا سَعِيدٍ (*Kami berkata, "Wahai Abu Sa'id."*) Dalam riwayat Al Kusymihani dicantumkan dengan redaksi, فَقُلْنَا (*Lalu kami berkata*).

Ibnu At-Tin berkata, "Di sini dicantumkan dengan redaksi, لَسْتُ لَهَا sedangkan dalam riwayat lainnya dicantumkan dengan redaksi, لَسْتُ هُنَاكُمْ."

Di sini tidak menyebutkan Nuh, dan disebutkan tambahan, فَأَقُولُ أَنَا لَهَا (*Maka aku berkata, "Aku berhak untuk itu."*) juga tambahan redaksi, فَأَقُولُ: أُمَّتِي أُمَّتِي (*Maka aku berkata, "Umatku, umatku."*)

Ad-Dawudi berkata, "Menurutku, riwayat ini tidak terpelihara, karena semua manusia berkumpul dan meminta syafaat. Seandainya yang dimaksud adalah khusus umat ini, tentu mereka tidak akan menemui selain nabi mereka sendiri. Jadi, ini menunjukkan bahwa

maksudnya adalah semua manusia. Karena syafaat bagi mereka ini berkenaan dengan penetapan keputusan, lalu bagaimana mungkin hanya dikhususkan bagi umat ini saja. Bagian awal hadits ini tidak bersambung dengan bagian akhirnya, tapi masih ada beberapa hal mengenai perkara kiamat di antara permintaan syafaat mereka dengan redaksi, فَاشْفَعْ."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya telah menjelaskan jawaban tentang masalah ini dalam penjelasan haditsnya sehingga tidak perlu diulang di sini. Al Qadhi Iyadh telah menjawabnya bahwa makna perkataan ini adalah, lalu diizinkanlah syafaat yang telah dijanjikan kepada beliau dalam penetapan keputusan.

وَيُلْهِمُنِي (*Dan mengilhamiku*). Ini adalah permulaan kalimat dan keterangan syafaat lainnya yang diberikan khusus bagi umatnya. Redaksi ini memang dikemukakan secara ringkas. Sementara Al Muhallab menyatakan bahwa redaksi, فَأَقُولُ: يَا رَبِّ أُمَّتِي (*Maka aku berkata, "Wahai Tuhanku, umatku,"*) adalah bagian yang ditambahkan oleh Sulaiman bin Harb pada semua periwayat. Ini hanyalah dugaan yang tidak disandarkan pada bukti, karena Sulaiman bin Harb tidak meriwayatkan sendirian dengan tambahan ini. Sebab seperti itu juga redaksi yang dinukil oleh Sa'id bin Manshur yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Ar-Rabi' Az-Zahrani juga menukil dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Al Ismaili, namun Muslim tidak mengemukakan redaksinya. Begitu pula Yahya bin Habib bin Arabi yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i pada pembahasan tentang tafsir; Muhammad bin Ubaid bin Hassab dan Muhammad bin Sulaiman Luwain, keduanya dinukil oleh Al Ismaili, semuanya dari Hammad bin Zaid, gurunya Sulaiman bin Harb yang mengandung tambahan redaksi ini. selain itu, tambahan ini juga terdapat pada bagian ini dari hadits syafaat dalam riwayat Abu Hurairah yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang kelembutan.

Kedua, إِنَّ آخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُــولاً الْجَنَّــةَ (*Sesungguhnya ahli surga yang terakhir kali masuk surga*). Imam Bukhari mengemukakan dengan sangat ringkas. Hadits ini telah dikemukakan secara lengkap beserta penjelasannya pada pembahasan tentang kelembutan hati.

كُلُّ ذَلِكَ يُعِيْدُ عَلَيْهِ: الْجَنَّةُ مَلأَى (*Setiap kali itu pula dia menjawab-Nya, "Surga telah penuh."*) Dalam riwayat Al Kusymihani dicantumkan dengan redaksi, فَكُلُّ ذَلِكَ.

Redaksi di bagian akhirnya disebutkan, عَشْرَ مِرَارٍ (*Sepuluh kali lipatnya*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, عَشْرَ مَرَّاتٍ (*Sepuluh kali lipatnya*).

Ketiga, hadits Adi bin Hatim, مَا مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّــهُ (*Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali akan diajak bicara oleh Tuhannya*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang kelembutan hati.

قَالَ الأَعْمَشُ: وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُــرَّةَ (*Al A'masy berkata, "Dan Amr bin Murrah juga menceritakan seperti itu kepada kami*). Ini *maushul* dengan *sanad* sebelumnya.

Keempat, hadits Abdullah, yakni Ibnu Mas'ud, dia berkata, جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْيَهُــوْدِ (*Seorang pendeta Yahudi datang*) lalu dia menyebutkan haditsnya. Penjelasannya telah dipaparkan secara gamblang dalam bab firman Allah, لِمَا خَلَقْــتُ بِيَــدَيَّ (*Yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku.*" (Qs. Shaad [38]: 75) selain itu, telah dikemukakan juga perkataan Al Khaththabi yang kadang mengingkarinya dan kadang menakwilkannya.

Dia juga berkata, "Berdalil dengan senyum dan tertawanya beliau dalam masalah besar ini tidak tepat karena adanya petunjuk yang menunjukkan tidak demikian. Seandainya hadits habar ini *shahih*, maka zhahir redaksi ditakwilkan sebagai suatu bentuk kiasan

dan permisalan yang biasa berlaku dalam kebiasaan pembicaraan di kalangan manusia, sehingga maknanya adalah kekuasaan-Nya untuk melipatnya dan kemudahan menghimpunkannya adalah laksana menghimpun sesuatu dengan satu telapak sehingga mudah membawanya dan tidak perlu dengan seluruh bagian telapak, bahkan cukup dengan yang lebih sedikit dari itu, yaitu hanya dengan sebagian jari saja. Adakalanya seseorang mengatakan tentang perkara yang rumit bila dikaitkan dengan yang kuat, 'Dia hanya melakukannya dengan satu jari', atau 'Dia hanya menanganinya dengan kelingkingnya'."

Dia berkata, "Yang benar bahwa ini merupakan pencampuran dan perubahan yang dilakukan oleh Yahudi, dan tertawanya Nabi SAW bermakna takjub dan menganggap besar perkara ini."

Kelima, hadits Ibnu Umar tentang berbicara secara rahasia (antara Allah dengan hamba-Nya).

يَدْنُو أَحَدُكُمْ مِنْ رَبِّهِ (*Salah seorang dari kalian mendekat kepada Tuhannya*). Ibnu At-Tin berkata, "Maksundya, mendekat kepada rahmat-Nya. Dalam istilah bahasa memang biasa dikatakan, فُلاَنٌ قَرِيبٌ مِنْ فُلاَنٍ (*Fulan dekat dengan si fulan*). Maksudnya, kedudukan. Contohnya firman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 56, إِنَّ رَحْمَةَ اللهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (*Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*).

فَيَضَعُ كَنَفَهُ (*Hingga menempatkan tabir-Nya kepadanya*). Diriwayatkan juga dengan redaksi tersebut sebagai penafsirannya dalam riwayat Abdullah bin Al Mubarak dari Muhammad bin Sawwa`, dari Qatadah. Di bagian akhir hadits ini disebutkan, قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ: كَنَفُهُ سِتْرُهُ (*Abdullah bin Al Mubarak berkata, "Kanafahu artinya tabir-Nya."*) dinukil oleh penulis dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad.* Maknanya, Allah benar-benar meliputinya (menutupinya secara

sempurna). Yang meriwayatkannya dengan huruf *tsa`* dengan harkaat *kasrah* berarti dia telah meriwayatkan secara keliru sebagaimana yang dinyatalan oleh semua ulama.

وَقَالَ آدَمُ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ (*Dan Adam berkata: Syaiban menceritakan kepada kami*). Maksudnya, Ibnu Abdurrahman. Ini menunjukkan pernyataan Qatadah yang mengatakan bahwa Shafwan menceritakan kepada kami seperti itu. Imam Bukhari mengemukakannya dari Adam dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad*.

Catatan

Pertama, hadits-hadits bab ini menyebutkan perkataan Allah bersama para nabi kecuali hadits Anas, dan pada hadits-hadits ini juga disebutkan perkataan Allah bersama selain para nabi. Karena perkataan-Nya dengan selain para nabi adalah valid, sehingga tentunya lebih pasti lagi perkataan-Nya bersama para nabi.

Kedua, pada hadits pertama telah dikemukakan hal-hal yang terkait dengan judulnya, sedangkan yang kedua dikhususkan untuk bagian kedua dari redaksi judulnya, yaitu perkataan Allah dengan selain para nabi. Sementara yang lain mencakup perkataan-Nya dengan para nabi dan selain para nabi sesuai judulnya.

37. Riwayat-Riwayat tentang Firman Allah, وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung."
(Qs. An-Nisaa` [4]: 164)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَـــى، فَقَالَ مُوسَى: أَنْتَ آدَمُ الَّذِي أَخْرَجْتَ ذُرِّيَّتَكَ مِنَ الْجَنَّةِ. قَالَ آدَمُ: أَنْـــتَ

مُوْسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالاَتِهِ وَكَلاَمِهِ ثُمَّ تَلُوْمُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُــدِّرَ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ. فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى.

7515. Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Adam dan Musa berdebat. Musa berkata, 'Engkau Adam yang telah mengeluarkan keturunanmu dari surga'. Adam berkata, 'Engkau adalah Musa yang telah dipilih oleh Allah dengan risalah-Nya dan berbicara langsung dengan-Nya, kemudian engkau mencelaku atas perkara yang telah ditakdirkan atasku sebelum aku diciptakan'. Maka Adam mengalahkan argumen Musa.*"

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُجْمَعُ الْمُؤْمِنُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُوْلُوْنَ: لَوْ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا فَيُرِيْحُنَا مِنْ مَكَانِنَــا هَذَا. فَيَأْتُوْنَ آدَمَ فَيَقُوْلُوْنَ لَهُ: أَنْتَ آدَمُ أَبُو الْبَــشَرِ، خَلَقَــكَ اللهُ بِيَــدِهِ، وَأَسْجَدَ لَكَ الْمَلاَئِكَةَ، وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ، فَاشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيْحَنَا. فَيَقُوْلُ لَهُمْ: لَسْتُ هُنَاكُمْ. فَيَذْكُرُ لَهُمْ خَطِيْئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ.

7516. Dari Anas RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Orang-orang beriman dihimpun pada Hari Kiamat, lalu mereka berkata, 'Bagaimana kalau kita meminta syafaat kepada Tuhan kita agar menenteramkan kita di tempat kita ini?' Maka mereka pun menemui Adam lalu berkata kepadanya, 'Engkau Adam, bapaknya manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, memerintahkan para malaikat bersujud kepadamu, dan mengajarkan nama-nama segala sesuatu kepadamu. Maka mintakanlah syafaat kepada Tuhan kami agar menentramkan kami'. Maka Adam mengatakan kepada mereka, 'Aku tidak berhak untuk itu'. Lalu dia menyebutkan kepada mereka kesalahan yang telah diperbuatnya.*"

عَنْ شَرِيكِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَسْجِدِ الْكَعْبَةِ، أَنَّهُ جَاءَهُ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ قَبْلَ أَنْ يُوْحَى إِلَيْهِ وَهُوَ نَائِمٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، فَقَالَ أَوَّلُهُمْ: أَيُّهُمْ هُوَ؟ فَقَالَ أَوْسَطُهُمْ: هُوَ خَيْرُهُمْ. فَقَالَ آخِرُهُمْ: خُذُوْا خَيْرَهُمْ. فَكَانَتْ تِلْكَ اللَّيْلَةَ فَلَمْ يَرَهُمْ حَتَّى أَتَوْهُ لَيْلَةً أُخْرَى فِيمَا يَرَى قَلْبُهُ وَتَنَامُ عَيْنُهُ وَلاَ يَنَامُ قَلْبُهُ، وَكَذَلِكَ الأَنْبِيَاءُ تَنَامُ أَعْيُنُهُمْ وَلاَ تَنَامُ قُلُوبُهُمْ، فَلَمْ يُكَلِّمُوْهُ حَتَّى احْتَمَلُوْهُ، فَوَضَعُوْهُ عِنْدَ بِئْرِ زَمْزَمَ، فَتَوَلاَّهُ مِنْهُمْ جِبْرِيْلُ، فَشَقَّ جِبْرِيْلُ مَا بَيْنَ نَحْرِهِ إِلَى لَبَّتِهِ حَتَّى فَرَغَ مِنْ صَدْرِهِ وَجَوْفِهِ، فَغَسَلَهُ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ بِيَدِهِ حَتَّى أَنْقَى جَوْفَهُ، ثُمَّ أُتِيَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ فِيهِ تَوْرٌ مِنْ ذَهَبٍ مَحْشُوًّا إِيْمَانًا وَحِكْمَةً، فَحَشَا بِهِ صَدْرَهُ وَلَغَادِيدَهُ -يَعْنِي عُرُوقَ حَلْقِهِ- ثُمَّ أَطْبَقَهُ، ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَضَرَبَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِهَا، فَنَادَاهُ أَهْلُ السَّمَاءِ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: جِبْرِيْلُ. قَالُوْا: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مَعِي مُحَمَّدٌ. قَالَ: وَقَدْ بُعِثَ ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالُوْا: فَمَرْحَبًا بِهِ وَأَهْلاً. فَيَسْتَبْشِرُ بِهِ أَهْلُ السَّمَاءِ، لاَ يَعْلَمُ أَهْلُ السَّمَاءِ بِمَا يُرِيْدُ اللهُ بِهِ فِي الأَرْضِ حَتَّى يُعْلِمَهُمْ. فَوَجَدَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا آدَمَ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيْلُ: هَذَا أَبُوكَ آدَمُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ. فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، وَرَدَّ عَلَيْهِ آدَمُ وَقَالَ: مَرْحَبًا وَأَهْلاً يَا بُنَيَّ، نِعْمَ الابْنُ أَنْتَ. فَإِذَا هُوَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِنَهَرَيْنِ يَطَّرِدَانِ، فَقَالَ: مَا هَذَانِ النَّهَرَانِ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا النِّيْلُ وَالْفُرَاتُ عُنْصُرُهُمَا. ثُمَّ مَضَى بِهِ فِي السَّمَاءِ، فَإِذَا هُوَ بِنَهَرٍ آخَرَ عَلَيْهِ قَصْرٌ مِنْ لُؤْلُؤٍ وَزَبَرْجَدٍ، فَضَرَبَ يَدَهُ فَإِذَا هُوَ مِسْكٌ أَذْفَرُ. قَالَ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي خَبَأَ لَكَ رَبُّكَ. ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى

السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، قَالَتْ الْمَلاَئِكَةُ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَتْ لَهُ الأُوْلَى: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ. قَالُوْا: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالُوا: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالُوْا: مَرْحَبًا بِهِ وَأَهْلاً. ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ، وَقَالُوْا لَهُ مِثْلَ مَا قَالَتْ الأُوْلَى وَالثَّانِيَةُ. ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى الرَّابِعَةِ فَقَالُوْا لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ فَقَالُوْا مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ فَقَالُوا لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَقَالُوا لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ. كُلُّ سَمَاءٍ فِيْهَا أَنْبِيَاءُ قَدْ سَمَّاهُمْ، فَوَعَيْتُ مِنْهُمْ إِدْرِيْسَ فِي الثَّانِيَةِ، وَهَارُوْنَ فِي الرَّابِعَةِ، وَآخَرَ فِي الْخَامِسَةِ لَمْ أَحْفَظْ اسْمَهُ. وَإِبْرَاهِيْمَ فِي السَّادِسَةِ، وَمُوْسَى فِي السَّابِعَةِ بِتَفْضِيْلِ كَلاَمِ اللهِ. فَقَالَ مُوسَى: رَبِّ لَمْ أَظُنَّ أَنْ يُرْفَعَ عَلَيَّ أَحَدٌ. ثُمَّ عَلاَ بِهِ فَوْقَ ذَلِكَ بِمَا لاَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ اللهُ، حَتَّى جَاءَ سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى، وَدَنَا الْجَبَّارُ رَبُّ الْعِزَّةِ فَتَدَلَّى، حَتَّى كَانَ مِنْهُ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى، فَأَوْحَى اللهُ فِيْمَا أَوْحَى إِلَيْهِ خَمْسِيْنَ صَلاَةً عَلَى أُمَّتِكَ كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ. ثُمَّ هَبَطَ حَتَّى بَلَغَ مُوسَى، فَاحْتَبَسَهُ مُوسَى فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَاذَا عَهِدَ إِلَيْكَ رَبُّكَ؟ قَالَ: عَهِدَ إِلَيَّ خَمْسِيْنَ صَلاَةً كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ. قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تَسْتَطِيْعُ ذَلِكَ، فَارْجِعْ فَلْيُخَفِّفْ عَنْكَ رَبُّكَ وَعَنْهُمْ. فَالْتَفَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جِبْرِيْلَ، كَأَنَّهُ يَسْتَشِيْرُهُ فِي ذَلِكَ، فَأَشَارَ إِلَيْهِ جِبْرِيْلُ أَنْ: نَعَمْ إِنْ شِئْتَ. فَعَلاَ بِهِ إِلَى الْجَبَّارِ، فَقَالَ وَهُوَ مَكَانَهُ: يَا رَبِّ، خَفِّفْ عَنَّا، فَإِنَّ أُمَّتِي لاَ تَسْتَطِيْعُ هَذَا. فَوَضَعَ عَنْهُ عَشْرَ صَلَوَاتٍ. ثُمَّ رَجَعَ إِلَى مُوْسَى فَاحْتَبَسَهُ، فَلَمْ يَزَلْ يُرَدِّدُهُ مُوْسَى إِلَى رَبِّهِ، حَتَّى صَارَتْ إِلَى خَمْسِ صَلَوَاتٍ. ثُمَّ احْتَبَسَهُ مُوْسَى عِنْدَ

الْخَمْسِ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، وَاللهِ لَقَدْ رَاوَدْتُ بَنِي إِسْرَائِيْلَ قَوْمِي عَلَى أَدْنَى مِنْ هَذَا فَضَعُفُوْا فَتَرَكُوْهُ، فَأُمَّتُكَ أَضْعَفُ أَجْسَادًا وَقُلُوبًا وَأَبْدَانًا وَأَبْصَارًا وَأَسْمَاعًا، فَارْجِعْ فَلْيُخَفِّفْ عَنْكَ رَبُّكَ. كُلَّ ذَلِكَ يَلْتَفِتُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جِبْرِيْلَ لِيُشِيْرَ عَلَيْهِ وَلاَ يَكْرَهُ ذَلِكَ جِبْرِيْلُ، فَرَفَعَهُ عِنْدَ الْخَامِسَةِ فَقَالَ: يَا رَبِّ، إِنَّ أُمَّتِي ضُعَفَاءُ أَجْسَادُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ وَأَسْمَاعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَأَبْدَانُهُمْ، فَخَفِّفْ عَنَّا. فَقَالَ الْجَبَّارُ: يَا مُحَمَّدُ. قَالَ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: إِنَّهُ لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ، كَمَا فَرَضْتُهُ عَلَيْكَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ. قَالَ: فَكُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، فَهِيَ خَمْسُوْنَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ وَهِيَ خَمْسٌ عَلَيْكَ. فَرَجَعَ إِلَى مُوْسَى فَقَالَ: كَيْفَ فَعَلْتَ؟ فَقَالَ: خَفَّفَ عَنَّا، أَعْطَانَا بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا. قَالَ مُوْسَى: قَدْ وَاللهِ رَاوَدْتُ بَنِي إِسْرَائِيْلَ عَلَى أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ فَتَرَكُوْهُ، ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَلْيُخَفِّفْ عَنْكَ أَيْضًا. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مُوسَى، قَدْ وَاللهِ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي مِمَّا اخْتَلَفْتُ إِلَيْهِ، قَالَ: فَاهْبِطْ بِاسْمِ اللهِ. قَالَ: وَاسْتَيْقَظَ وَهُوَ فِي مَسْجِدِ الْحَرَامِ.

7517. Dari Syarik bin Abdullah bahwa dia berkata: Aku mendengar Ibnu Malik berkata, "Pada malam Rasulullah SAW di-*isra*`-kan (diperjalankan di malam hari) dari masjid Ka'bah (Masjid Haram), datang kepadanya tiga malaikat sebelum beliau diberi wahyu, saat beliau sedang tidur di Masjid Haram. Malaikat pertama berkata, 'Yang mana dia di antara mereka itu?' Yang berada di tengah dari mereka berkata, 'Dia adalah orang yang paling baik di antara mereka'. Malaikat terakhir berkata, 'Ambillah orang yang terbaik di antara mereka'. Maka terjadilah pada malam itu, setelah itu beliau tidak

pernah lagi melihat mereka hingga mereka mendatanginya lagi pada malam lainnya seperti yang dilihat hatinya. Karena mata beliau tidur sementara hatinya tidak tidur, dan memang seperti itulah kondisi para nabi; mata mereka tidur namun hati mereka tidak tidur. Para malaikat tidak berbicara kepada beliau hingga membawanya, lalu meletakkannya di dekat sumur zamzam, lalu ditangani oleh Jibril. Setelah itu Jibril membelah antara bagian atas dada hingga lehernya, hingga mengosongkan dada dan bagian dalam tubuhnya, lalu mencucinya dengan air zamzam dengan tangannya, kemudian membersihkan bagian dalam perutnya, lantas baskom (mangkok) yang terbuat dari emas dibawakan kepadanya. Di dalamnya terdapat bejana minuman yang terbuat dari emas, berisi iman dan hikmah, lalu Jibril mengisi dada dan urat tenggorokannya dengan itu. Selanjutnya dia merapatkannya (kembali).

Setelah itu Jibril membawanya naik ke langit dunia, kemudian mengetuk sebuah pintu di antara pintu-pintunya, lalu penghuni langit bertanya, 'Siapa ini?' Dia menjawab, 'Jibril'. Mereka berkata lagi, 'Siapa bersamamu?' Dia menjawab, 'Bersamaku, Muhammad'. Dia berkata, 'Apakah dia telah diutus?' Dia menjawab, 'Ya'. Mereka berkata, 'Selamat datang untuknya'. Lalu penghuni langit pun bergembira karenanya. Para penghuni langit tidak mengetahui apa yang Allah inginkan terhadapnya di bumi hingga memberitahukan kepada mereka. Lalu beliau bertemu dengan Adam di langit dunia. Jibril berkata kepada beliau, 'Ini adalah bapakmu, Adam. Berilah salam kepadanya'. Beliau kemudian memberi salam kepadanya dan Adam membalasnya dengan mengatakan, 'Selamat datang wahai anakku. Sungguh engkau adalah sebaik-baik anak'. Ternyata, di langit dunia itu terdapat dua buah sungai mengalir, maka beliau berkata, 'Apa dua sungai ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Sungai Nil dan Euphrat adalah berasal dari keduanya'. Kemudian dia membawa beliau pergi ke langit, dan ternyata di sana terdapat sungai lainnya, di atasnya terdapat istana yang terbuat dari intan dan berlian. Beliau

kemudian menepukkan tangannya, ternyata itu adalah minyak kasturi. Beliau berkata, 'Apa ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Ini adalah al kautsar yang disembunyikan Tuhanmu untukmu'.

Jibril kemudian membawanya naik ke langit kedua, lalu para malaikat berkata seperti yang dikatakan para malaikat di langit pertama, 'Siapa ini?' Jibril menjawab, 'Jibril'. Mereka berkata, 'Siapa bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad SAW'. Mereka berkata, 'Apakah dia telah diutus?' Jibril menjawab, 'Ya'. Mereka berkata, 'Selamat datang untuknya'. Kemudian Jibril membawanya naik ke langit ketiga, mereka pun mengatakan seperti yang dikatakan di langit pertama dan kedua, kemudian membawanya lagi ke langit keempat, lalu mereka mengatakan kepadanya seperti itu pula. Setelah itu mereka membawanya ke langit kelima, lalu mereka mengatakan seperti itu juga, kemudian Jibril membawa beliau naik ke langit keenam, lalu mereka mengatakan seperti itu juga. Kemudian Jibril membawanya naik ke langit ketujuh, lalu mereka mengatakan seperti itu pula. Pada setiap langit terdapat para Nabi, yang beliau sebutkan nama-namanya. Aku masih ingat mereka, Idris ada di langit kedua, Harun ada di langit keempat, ada yang lainnya di langit kelima yang namanya aku tidak ingat, Ibrahim di langit keenam dan Musa di langit ketujuh karena mendapat kelebihan berupa diajak bicara secara langsung oleh Allah. Lalu berkatalah Musa, 'Wahai Tuhanku, aku tidak mengira akan ada seseorang yang diangkat kepadaku'.

Selanjutnya Jibril membawanya naik ke atas itu, yang hanya Allah yang mengetahuinya, hingga beliau sampai ke Sidratul Muntaha, lalu Allah Al Jabbar, Pemilik keperkasaan mendekat lalu bertambah dekat lagi, hingga jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Allah kemudian mewahyukan apa yang diwahyukan-Nya: Lima puluh shalat atas umatmu dalam sehari semalam.

Beliau kemudian turun hingga sampai bertemu Musa, lalu Musa menahannya seraya berkata, 'Wahai Muhammad, apa yang

diperintahkan Tuhanmu kepadamu?' Beliau menjawab, '*Dia memerintahkan kepadaku lima puluh shalat sehari semalam*'. Musa berkata, 'Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melakukan itu, maka kembalilah, lalu mintalah keringanan kepada Tuhanmu untukmu dan mereka (umatmu)'. Lalu Nabi SAW menoleh ke arah Jibril seakan meminta pendapatnya mengenai hal itu. Maka Jibril mengisyaratkan kepadanya, 'Ya, jika demikian yang engkau kehendaki'. Jibril kemudian membawanya naik menghadap Al Jabbar seraya berkata, sementara Dia di tempat-Nya, 'Wahai Tuhanku, ringankanlah bagi kami, sebab umatku tidak akan mampu melakukan ini'. Lalu Dia meringankan (mengurangi) menjadi sepuluh kali shalat.

Setelah itu beliau kembali kepada Musa, lalu dia menahannya. Musa masih terus menyuruhnya kembali kepada Tuhannya hingga menjadi lima kali shalat. Musa kemudian menahannya ketika telah sampai kepada lima kali shalat seraya berkata, 'Wahai Muhammad, demi Allah, sungguh aku telah membujuk kaumku, bani Israil, yang lebih ringan dari ini namun mereka pun tidak mampu, lalu meninggalkannya. Sedangkan umatmu lebih lemah dari segi ukuran postur tubuh, hati, badan, pandangan dan pendengaran. Kembalilah dan mintalah keringanan kepada Tuhanmu'. Terhadap semua itu, Nabi SAW menoleh kepada Jibril untuk meminta pendapatnya. Jibril tidak membenci hal itu, lalu menaikkannya, hingga yang kelima, beliau berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya umatku lemah; jasad, hati, pendengaran dan badan mereka. Karena itu, ringanlah bagi kami'. Maka Allah pun berfirman, '*Wahai Muhammad!*' Beliau menjawab, '*Aku penuhi panggilan-Mu dan Aku memuliakan-Mu*'. Allah berfirman, '*Sesungguhnya keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah sebagaimana Aku telah mewajibkan atasmu di dalam Ummul Kitab*'. Allah berfirman, '*Setiap satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Ia adalah lima puluh kali dalam Ummul Kitab, namun lima kali atasmu*'.

Selanjutnya beliau kembali lagi kepada Musa yang berkata,

'Bagaimana yang engkau lakukan?' Beliau menjawab, '*Dia telah meringankan untuk kami. Dia memberikan kepada kami untuk setiap satu kebaikan sepuluh kali lipatnya!*' Musa berkata, 'Demi Allah, aku telah membujuk bani Israil terhadap hal yang lebih ringan dari itu, namun mereka tetap meninggalkannya. Kembalilah kepada Tuhanmu, lalu mintalah keringanan untukmu juga!' Rasulullah SAW berkata, '*Wahai Musa, Demi Allah, sungguh aku malu kepada Tuhanku sebab apa yang karenanya aku menemui-Nya*'. Dia berkata, 'Kalau begitu, turunlah, atas nama Allah'. Dia berkata, 'Beliau kemudian terjaga sementara beliau berada di Masjid Haram'."

Keterangan Hadits

(*Bab tentang firman-Nya, "Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung."*) Demikian riwayat Abu Zaid Al Marwazi, dan seperti itu pula riwayat Abu Dzar hanya saja tanpa mencantumkan redaksi, قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ (*Firman-Nya Azza wa Jalla*). Sedangkan dalam riwayat selain keduanya dicantumkan dengan redaksi, بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى: وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (*Bab firman-Nya, "Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung."*)

Para imam berkata, "Ayat ini merupakan dalil paling kuat untuk membantah golongan Mu'tazilah."

An-Nahhas berkata, "Para ahli tata bahasa Arab sepakat bahwa bila kata kerja dipertegas dengan *mashdar* maka bukan sebagai *majaz* (kiasan). Bila dikatakan تَكْلِيمًا (sebagai kalimat penegas), berarti ini kalam hakiki yang dapat dijangkau akal."

Sebagian mereka menjawab, bahwa itu adalah kalam hakiki, namun yang diperdebatkan adalah apakah Musa mendengarnya dari Allah secara hakiki atau dari pohon? Penegasan itu menolak majaz dari statusnya sebagai bukan perkataan, sedangkan yang berbicara itu tidak dibicarakan. Namun ini disanggah, bahwa harus dikaitkan

dengan yang mengadakan perkataan itu untuk menolak majaz dari penisbatan. Sebab kalam itu dinisbatkan kepada Allah, maka Allah-lah yang berbicara secara hakiki. Hal ini ditegaskan pula oleh firman-Nya di dalam surah Al A'raaf ayat 114, إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالاَتِي وَبِكَلاَمِي (*Sesungguhnya Aku memilih [melebihkan] kamu dari manusia yang lain [di masamu] untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku*).

Para salaf dan khalaf dari kalangan Ahlus sunnah dan lainnya sepakat, bahwa كَلَّمَ di sini dari perkataan. Sementara Al Kasysyaf menukil dari sebagian tafsir, bahwa itu dari *al kalmu* yang berarti luka. Namun nukilan ini tidak bisa diterima berdasarkan ijma' tersebut.

Ibnu At-Tin berkata, "Para ahli kalam berbeda pendapat mengenai mendengar perkataan Allah."

Al Asy'ari berkata, "Perkataan Allah berdiri dengan Dzat-Nya, dapat didengar saat dibacakan oleh setiap pembaca."

Al Baqillani berkata, "Terdengarnya *tilawah* (bacaan) tanpa yang dibacakan."

Dalam bab firman Allah, يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلاَمَ اللهِ (*Mereka hendak merobah janji Allah.*" (Qs. Al Fath [48]: 15) telah dikemukakan sedikit keterangan tentang ini. Dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad* Imam Bukhari mengemukakan bahwa Khalid bin Abdillah Al Qasri berkata, "Sesungguhnya aku berkurban dengan Al Ja'd bin Dirham, karena dia menyatakan bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai Khalil (kekasih), dan tidak berbicara langsung dengan Musa."

Di awal pembahasan tentang tauhid telah dikemukakan, bahwa Aslam bin Ahwaz membunuh Jahm bin Shafwan karena dia mengingkari bahwa Allah berbicara langsung kepada Musa.

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan tiga hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Hurairah, إِحْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى (*Adam dan Musa berdebat*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang takdir. Yang dimaksud di sini adalah redaksi, أَنْتَ مُوسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَكَلَامِهِ (*Engkau adalah Musa yang Allah telah memilihmu dengan risalah-Nya dan berbicara langsung dengan-Nya*). Dalam riwayat Al Kusymihani dicantumkan dengan redaksi, وَبِكَلَامِهِ (*Dan dengan berbicara langsung dengan-Nya*).

Kedua, hadits anas tentang syafaat, dia mengemukakan penggalan darinya hingga penyebutan Adam, وَيَذْكُرُ لَهُمْ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ (*Lalu beliau menyebutkan kepada mereka kesalahannya yang telah diperbuatnya*). Penjelasannya telah dipaparkan secara gamblang pada pembahasan tentang kelembutan hati.

Al Ismaili berkata, "Maksudnya, penyebutan Musa, yaitu bahwa mereka mengatakan kepadanya, وَكَلَّمَكَ اللهُ (*dan Allah berbicara langsung kepadamu*), namun bagian ini tidak disebutkan dalam riwayat ini."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini seperti kebiasaan Imam Bukhari ketika mengisyaratkan hadits yang dikemukakannya dalam tafsir surah Al Baqarah, dari Muslim bin Ibrahim, gurunya yang disebutkan di sini, dan hadits tersebut dikemukakan di sana dengan panjang lebar. Di dalamnya disebutkan, إِئْتُوا مُوسَى عَبْدًا كَلَّمَهُ اللهُ وَأَعْطَاهُ التَّوْرَاةَ (*Datangilah Musa, seorang hamba yang Allah berbicara langsung kepadanya dan memberinya Taurat*). Hadits ini telah dikemukakan juga pada pembahasan tentang tauhid dalam bab firman Allah, لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ "*Yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku.*" (Qs. Shaad [38]: 75) dari Mu'adz bin Fadhalah, dari Hisyam dengan *sanad* ini, dan dia mengemukakan haditsnya dengan panjang lebar juga. Di dalamnya disebutkan, إِئْتُوا مُوسَى عَبْدًا آتَاهُ اللهُ التَّوْرَاةَ وَكَلَّمَهُ تَكْلِيمًا (*Datangilah Musa, seorang hamba Allah Allah berikan Taurat kepadanya dan berbicara*

langsung kepadanya).

Demikian juga dalam hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq mengenai syafaat yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya, serta dinilai *shahih* oleh Abu Awanah dan lainnya, فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُ: اِنْطَلِقُوا إِلَى مُوسَى فَإِنَّ اللهَ كَلَّمَهُ تَكْلِيمًا (*Maka mereka pun mendatangi Ibrahim, lalu dia berkata, "Temuilah Musa, karena sesungguhnya Allah telah berbicara langsung kepadanya."*) Imam Bukhari menyebutkan bagian ini secara *mu'allaq* dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad*.

Ketiga, hadits Anas tentang *mi'raj*. Imam Bukhari mengemukakannya dari riwayat Syarik bin Abdillah, yakni Ibnu Abi Namir, warga Madinah, tabiin, dijuluki Abu Abdillah. Dia lebih tua daripada Syarik bin Abdillah An-Nakha'i Al Qadhi. Sebagian hadits ini telah dikemukakan pada biografi Nabi SAW. Selain itu, Imam Bukhari mengemukakan hadits *isra`* dari riwayat Az-Zuhri, dari Anas, dari Abu Dzar di awal pembahasan tentang shalat. Dia juga mengemukakannya dari riwayat Qatadah, dari Anas, dari Malik bin Sha'sha'ah pada pembahasan tentang permulaan ciptaan dan di awal pembahasan tentang pengutusan Nabi SAW sebelum hijrah. Penjelasannya juga telah dikemukakan di sana. Penyebutan hal-hal yang terkait dengan riwayat Syarik di sini disebutkan di akhir lantaran ada beberapa redaksi yang berbeda.

لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَسْجِدِ الْكَعْبَةِ، أَنَّهُ جَاءَهُ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ (*Pada malam Rasulullah SAW di-isra`-kan [diperjalankan di malam hari] dari masjid Ka'bah [Masjid Haram], datang kepadanya tiga orang [malaikat] sebelum beliau diberi wahyu*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan, إِذْ جَاءَ (*Tiba-tiba datang*) sebagai ganti redaksi, أَنَّهُ جَاءَهُ (*Bahwa datang kepadanya*). Redaksi pertama lebih utama. Saya belum menemukan nama ketiga orang itu secara jelas, namun mereka ini dari golongan malaikat. Mungkin mereka itu adalah yang disebutkan dalam hadits Jabir yang

telah dikemukakan di awal pembahasan tentang berpegang teguh dengan Al Qur`an dan Sunnah dengan redaksi, جَاءَتْ مَلاَئِكَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ نَائِمٌ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّهُ نَائِمٌ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْظَانُ (*Malaikat datang kepada Nabi SAW ketika beliau sedang tidur, lalu sebagian mereka berkata, "Dia sedang tidur." Yang lain berkata, "Sesungguhnya mata[nya] tertidur sedangkan hati[nya] terjaga."*)

Di sana saya telah menjelaskan bahwa di antara para malaikat tersebut adalah Jibril dan Mikail. Kemudian saya menemukan pernyataan jelas yang menyebutkan nama mereka di dalam riwayat Maimun bin Siyah dari anas yang dinukil oleh Ath-Thabarani dengan redaksi, فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ وَمِيكَائِيلُ فَقَالاَ أَيُّهُمْ؟ –وَكَانَتْ قُرَيْشٌ تَنَام حَوْلَ الْكَعْبَةِ– فَقَالاَ: أُمِرْنَا بِسَيِّدِهِمْ. ثُمَّ ذَهَبَا ثُمَّ جَاءَا وَهُمْ ثَلاَثَةٌ، فَأَلْقَوْهُ فَقَلَبُوهُ لِظَهْرِهِ (*Jibril dan Mikail kemudian mendatanginya, lalu keduanya berkata, "Siapa di antara mereka?" —yang mana saat itu orang-orang Quraisy sedang tidur di sekitar Ka'bah—. Lalu keduanya berkata, "Kami diperintahkan pada pemuka mereka." Kemudian keduanya pergi, lalu datang lagi dan mereka menjadi bertiga, lalu mereka mengambil beliau lantas membalikkan punggungnya*).

Redaksi, قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ (*Sebelum beliau diberi wahyu*) diingkari oleh Al Khaththabi, Ibnu Hazm, Abdul Haq, Al Qadhi Iyadh dan An-Nawawi.

An-Nawawi mengemukakan, "Dalam riwayat Syarik terdapat keraguan yang diingkari oleh para ulama, di antaranya adalah redaksi, قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ (*Sebelum beliau diberi wahyu*). Ini tentunya salah dan tidak disepakati. Para ulama sepakat, bahwa kewajiban shalat ditetapkan pada malam isra`, lalu bagaimana mungkin itu terjadi sebelum beliau menerima wahyu."

Sementara para ulama lainnya yang disebutkan tadi menyatakan bahwa Syarik meriwayatkannya sendirian. Tentang

pernyataan meriwayatkan sendirian perlu dicermati lebih jauh, karena riwayat ini disamai oleh Katsir bin Khunais dari Anas seperti yang dinukil oleh Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi dalam kitab *Al Maghazi* dari jalurnya.

وَهُوَ نَائِمٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (*Saat itu beliau sedang tidur di Masjid Haram*). Ini ditegaskan oleh redaksi yang terdapat di akhir haditsnya, فَاسْتَيْقَظَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (*Dan beliau pun terjaga dan beliau berada di Masjid Haram*). Serupa itu pula yang dicantumkan dalam hadits Malik bin Sha'sha'ah, بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ (*Antara tidur dan terjaga*). Saya telah mengemukakan pemaduan antara riwayat-riwayat yang redaksinya berbeda dalam penjelasan hadits ini.

فَقَالَ أَوَّلُهُمْ: أَيُّهُمْ هُوَ؟ (*Malaikat pertama berkata, "Yang mana dia di antara mereka itu?"*) Ini mengisyaratkan bahwa beliau sedang tidur di antara beberapa orang, setidaknya dua orang. Ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa saat itu beliau sedang tidur bersama Hamzah bin Abdul Muththalib, paman beliau, dan Ja'far bin Abi Thalib, sepupu beliau.

فَلَمْ يَرَهُمْ (*Beliau tidak pernah lagi melihat mereka*). Maksudnya, setelah itu.

حَتَّى أَتَوْهُ لَيْلَةً أُخْرَى (*Hingga mereka mendatanginya lagi pada malam lainnya*). Di sini tidak disebutkan jarak masa antara kedua kedatangan tersebut. Dengan demikian diartikan bahwa kedatangan kedua adalah setelah beliau diberi wahyu, dan saat itu terjadi *isra`* dan *mi'raj*. Penjelasan tentang perbedaan ini telah dipaparkan dalam penjelasan hadits ini. Jika ada jarak waktu antara kedua kedatangan tersebut, maka tidak ada bedanya kalaupun itu terjadi pada malam itu juga, atau terjadi pada beberapa malam atau dalam masa beberapa tahun. Dengan demikian, tertepislah kerancuan dari riwayat Syarik dan tercapailah kesamaan bahwa *isra`* itu terjadi dalam keadaan terjaga setelah beliau diangkat menjadi Rasul dan itu terjadi sebelum

hijrah. Selain itu, kritik Al Khaththabi, Ibnu Hazm dan lainnya yang menyatakan bahwa Syarik menyelisihi ijma' ketika menyatakan bahwa *mi'raj* itu terjadi sebelum kerasulan menjadi mentah.

Apa yang disebutkan oleh sebagian pensyarah bahwa itu terjadi di antara dua malam yang beliau didatangi oleh malaikat adalah berjarak tujuh, ada juga yang mengatakan delapan, ada juga yang mengatakan sembilan, ada juga yang mengatakan sepuluh, dan ada juga yang mengatakan tiga belas, maka diartikan bahwa maksudnya adalah tahun, tidak sebagaimana yang difahami oleh pensyarah yang menyebutkan bahwa itu adalah malam. Demikian pendapat yang ditegaskan oleh Ibnul Qayyim mengenai hadits ini sendiri.

Dalil terkuat yang menunjukkan *mi'raj* terjadi setelah kerasulan adalah redaksi dalam hadits ini sendiri, bahwa Jibril mengatakan kepada para penjaga pintu-pintu langit ketika mereka bertanya, أَبُعِثَ؟ (*Apakah dia sudah diutus?*) Jibril menjawab, نَعَمْ (*Ya*). Ini jelas menunjukkan bahwa *mi'raj* itu terjadi setelah kerasulan (setelah beliau diangkat menjadi Rasul). Dengan demikian jelaslah penakwilan yang telah saya sebutkan, dan sekurang-kurangnya adalah redaksi di akhir hadits ini, فَاسْتَيْقَظَ وَهُوَ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (*Dan beliau pun terjaga dan beliau berada di Masjid Haram*). Sebab ia diartikan bahwa boleh jadi beliau tidur setelah turun dari langit, lalu bangun dan saat itu beliau berada di Masjidil Haram. Boleh juga *istaiqazha* ini ditakwilkan terjaga dari apa yang dialami sebelumnya. Karena ketika wahyu dirutunkan beliau hanyut ke dalamnya, dan setelah selesai beliau kembali kepada kondisi semula, sehingga itu diistilahkan dengan kata *istaiqazha*.

فِيمَا يَرَى قَلْبُهُ وَتَنَامُ عَيْنُهُ وَلاَ يَنَام قَلْبُهُ، وَكَذَلِكَ الأَنْبِيَاءُ (*seperti yang dilihat hatinya, karena mata beliau tidur sementara hatinya tidak tidur, memang demikianlah kondisi para nabi*). Penjelasan tentang hal ini telah dipaparkan dalam biografi para nabi.

فَلَمْ يُكَلِّمُوهُ حَتَّى احْتَمَلُوهُ (*Mereka tidak berbicara kepadanya hingga membawanya*). Sebelumnya telah dikemukakan inti pemaduan antara redaksi ini dengan redaksi dalam hadits Abu Dzar, فُرِجَ سَقْفُ بَيْتِي (*Atap rumahku ditembus*), serta redaksi dalam hadits Malik bin Sha'sha'ah yang menyatakan bahwa itu terjadi pada dinding. Ini berdasarkan kisah *isra*`. Apabila kami katakan bahwa *isra*` itu lebih dari sekali, maka ini juga tidak ada masalah.

فَشَقَّ جِبْرِيلُ مَا بَيْنَ نَحْرِهِ إِلَى لَبَّتِهِ (*Kemudian Jibril membelah antara bagian atas dada hingga lehernya*). Maksudnya, tempat kalung di dada, di bagian inilah unta disembelih. Dalam penjelasannya telah dikemukakan sanggahan terhadap orang yang mengingkari pembedahan dada beliau saat *isra*` dan menyatakan bahwa itu terjadi ketika beliau masih kecil. Saya juga telah menjelaskan bahwa ini terdapat pula di selain riwayat Syarik yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain*, yaitu dari hadits Abu Dzar, dan bahwa pembedahan dada itu juga terjadi saat pengangkatan beliau sebagai rasul seperti riwayat yang diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi dalam kitab *Al Musnad*, Abu Nu'aim dan Al Baihaqi dalam kitab *Dalail An-Nubuwwah*.

Abu Bisyr Ad-Dulabi menyebutkan dengan *sanad*-nya, bahwa Nabi SAW bermimpi isi perutnya dikeluarkan, kemudian dikembalikan lagi, kemudian beliau menceritakan kejadian itu kepada Khadijah. Selain itu, telah dikemukakan hikmah terjadinya hal itu lebih dari sekali. Peristiwa pembedahan dada itu disebutkan juga dalam hadits Abu Hurairah ketika berusia sepuluh tahun. Riwayat itu dinukil oleh Abdullah bin Ahmad dalam kitab *Ziyadat Al Musnad*. Peristiwa itu pun telah disebutkan dalam biografi kenabian. Sedangkan dalam kitab *Asy-Syifa*` disebutkan bahwa ketika Jibril mencuci hati beliau, Jibril berkata, "Hati yang lurus, di dalamnya terdapat dua mata yang melihat dan dua telinga yang mendengar."

بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ فِيهِ تَوْرٌ مِنْ ذَهَبٍ (*Baskom [mangkok] yang terbuat dari emas, di dalamnya terdapat bejana minuman yang terbuat dari emas*). Keterangan tentang kata *at-taur* (bejana kecil atau bejana untuk minum) telah dikemukakan pada pembahasan tentang wudhu. Ini menunjukkan bahwa bejana ini bukan bejana yang pertama (baskom), dan bejana ini berada di dalam baskom tersebut. Di awal pembahasan tentang shalat telah dikemukakan penjelasan hadits Abu Dzar mengenai *isra`*, bahwa kedua malaikat itu mencucinya dengan air zamzam. Jika redaksi tambahan ini terpelihara, maka diartikan bahwa salah satunya berisi air zamzam dan yang satunya lagi berisi keimanan. Mungkin juga bejana kecil ini merupakan keterangan air dan lainnya. Sementara mangkok atau baskom itu berfungsi untuk menampung air bilasan agar tidak tumpah ke tanah, dan biasanya digunakan untuk tempat menyimpan air.

وَلَغَادِيدَهُ (*Dan urat tenggorokannya*). Dalam riwayat ini ditafsirkan bahwa itu adalah urat tenggorokan. Ahli bahasa mengatakan bahwa itu adalah daging yang berada di antara langit-langit mulut dan dasar leher (yakni daging tekak dalam tenggorokan). Bentuk tunggalnya adalah *lughduud* dan *lighdiid*. Bisa juga *lughdun*, dan bentuk jamaknnya adalah *alghaad*.

ثُمَّ أَطْبَقَهُ، ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا (*Kemudian dia menutupnya [kembali], lalu membawanya naik ke langit dunia*). Jika kisah ini terjadi lebih dari sekali, berarti dalam redaksi ini terdapat kalimat yang tidak disebutkan secara redaksional, perkiraannya adalah, kemudian menaikkannya ke atas buraq menuju Baitul Maqdis, kemudian dibawa naik sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Malik bin Sha'sha'ah, فَغُسِلَ بِهِ قَلْبِي ثُمَّ حُشِيَ ثُمَّ أُعِيدَ ثُمَّ أُتِيتُ بِدَابَّةٍ فَحُمِلْتُ عَلَيْهِ فَانْطَلَقَ بِي جِبْرِيلُ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الدُّنْيَا (*Lalu hatiku dicuci dengannya, kemudian diisi, lantas dikembalikan [ke tempat semula]. Setelah itu didatangkan seekor tunggangan kepadaku, lalu aku dinaikkan ke*

atasnya. Jibril kemudian membawaku hingga mencapai langit dunia). Hadits ini seperti yang disebutkan dalam riwayat Tsabit dari Anas secara *marfu'*, أُتِيتُ بِالْبُرَاقِ فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَى بِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَرَبَطْتُهُ، ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ عُرِجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ (*Didatangkanlah buraq kepadaku, lalu aku menungganginya hingga aku mencapai Baitul Maqdis, kemudian aku memasuki masjid itu lantas shalat dua rakaat di dalamnya. Setelah itu aku dinaikkan ke langit*).

فَاسْتَبْشَرَ بِهِ أَهْلُ السَّمَاءِ (*Lalu penghuni langit pun bergembira karenanya*). Seolah-olah mereka telah diberitahu bahwa beliau akan dibawa naik, dan mereka tengah menantikannya.

لاَ يَعْلَمُ أَهْلُ السَّمَاءِ بِمَا يُرِيدُ (*Para penghuni langit tidak mengetahui apa yang Allah inginkan*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, مَا يُرِيدُ اللهُ بِهِ فِي الْأَرْضِ حَتَّى يُعْلِمَهُمْ (*Apa yang Allah kehendaki dengannya di bumi hingga Allah memberitahukan kepada mereka*). Maksudnya, melalui lisan siapa yang dikehendaki-Nya, seperti Jibril.

فَإِذَا هُوَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِنَهْرَيْنِ يَطَّرِدَانِ (*Ternyata di langit dunia itu terdapat dua buah sungai mengalir*). Maksudnya, dua sungai yang mengalir. Secara tekstual, redaksi ini berntentangan dengan hadits Malik bin Sha'sha'ah, karena di dalam hadits Malik setelah kata *Sidratul Muntaha* disebutkan, فَإِذَا فِي أَصْلِهَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ (*Ternyata di pangkalnya terdapat empat buah sungai*). Cara menyatukannya adalah, asalnya dari bawah *Sidratul Muntaha* sedangkan tempatnya di langit dunia, kemudian turun ke bumi. Di sini disebutkan, النِّيلُ وَالْفُرَاتُ عُنْصُرُهُمَا (*Sungai Nil dan Eufrat adalah berasal dari keduanya*). Maksudnya, asal.

ثُمَّ مَضَى بِهِ فِي السَّمَاءِ، فَإِذَا هُوَ بِنَهَرٍ آخَرَ عَلَيْهِ قَصْرٌ مِنْ لُؤْلُؤٍ وَزَبَرْجَدٍ، فَضَرَبَ يَدَهُ (*Kemudian membawanya pergi ke langit, dan ternyata di sana

terdapat sungai lainnya, di atasnya terdapat istana yang terbuat dari intan dan berlian, lalu beliau menepukkan tangannya). Maksudnya, menepuk sungai tersebut.

فَإِذَا هُوَ (*Ternyata itu adalah*). Maksudnya, tanahnya.

مِسْكٌ أَذْفَرُ. قَالَ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي خَبَأَ لَكَ رَبُّكَ

(*Minyak kasturi. Beliau berkata, "Apa ini, wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Ini adalah al kautsar yang disembunyikan Tuhanmu untukmu*). Maksudnya, yang disimpan untukmu oleh Tuhanmu. Ini yang dipandang janggal dari riwayat Syarik, karena Al Kautsar berada di surga, sedangkan surga itu berada di langit ketujuh. Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Humaid dengan redaksi yang panjang dari Anas secara *marfu'*, دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَا بِنَهَرٍ حَافَتَاهُ خِيَامُ اللُّؤْلُؤِ، فَضَرَبْتُ بِيَدَي فِي مَجْرَى مَائِهِ فَإِذَا مِسْكٌ أَذْفَر، فَقَالَ جِبْرِيلُ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَ اللهُ تَعَالَى (*Aku memasuki surga, tiba-tiba aku mendapati sebuah sungai yang kedua tepinya bertatahkan intan. Lalu aku menepuk dengan tanganku pada dasarnya, ternyata itu adalah kasturi, maka Jibril berkata, "Ini adalah Al Kautsar yang diberikan Allah Ta'ala kepadamu."*)

Asal hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan redaksi serupa. Pada pembahasan tentang tafsir telah dikemukakan hadits dari jalur Qatadah, dari Anas, namun di dalamnya tidak disebutkan surga. Abu Daud dan Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Sulaiman At-Taimi, dari Qatadah dengan redaksi, لَمَّا عُرِجَ بِنَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَضَ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نَهَرٌ (*Ketika Nabi SAW dinaikkan, tampaklah oleh beliau sebuah sungai di surga*). Pada bagian ini ada kalimat yang dibuang dan perkiraannya adalah, kemudian beliau dibawa pergi dari langit dunia ke langit ketujuh, dan ternyata di sana terdapat sebuah sungai.

كُلُّ سَمَاءٍ فِيهَا أَنْبِيَاءُ قَدْ سَمَّاهُمْ، فَوَعَيْتُ مِنْهُمْ إِدْرِيسَ فِي الثَّانِيَةِ، وَهَارُوْنَ فِي الرَّابِعَةِ، وَآخَرَ فِي الْخَامِسَةِ لَمْ أَحْفَظْ اسْمَهُ. وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّادِسَةِ، وَمُوْسَى فِي السَّابِعَةِ

(*Pada setiap langit terdapat para Nabi, yang beliau sebutkan nama-namanya. Aku masih ingat mereka, Idris ada di langit kedua, Harun ada di langit keempat, ada yang lain di langit kelima yang namanya aku tidak ingat, Ibrahim di langit keenam dan Musa di langit ketujuh*). Demikian redaksi yang dicantumkan dalam riwayat Syarik. Sementara dalam hadis Az-Zuhri dari Anas dari Abu Dzar disebutkan, "Anas berkata," lalu dia menyebutkan bahwa di langit beliau mendapati Adam, Idris, Musa, Isa dan Ibrahim, namun tidak disebutkan secara jelas di langit keberapa mereka. Hanya saja dia menyebutkan bahwa beliau mendapati Adam di langit dunia (langit paling bawah) dan Ibrahim di langit keenam.

Ini sesuai dengan riwayat Syarik mengenai Ibrahim, namun keduanya bertentangan dengan riwayat Qatadah dari Anas, dari Malik bin Sha'sha'ah. Dalam penjelasannya telah saya kemukakan, bahwa mayoritas periwayat sepakat dengan Qatadah, dan redaksinya menunjukkan riwayat Qatadah yang lebih kuat, karena dia mencantumkan nama setiap nabi dan langit yang dihuninya. Ini disepakati juga oleh riwayat Tsabit dari Anas, dan oleh sejumlah periwayat lainnya yang telah saya sebutkan di sana. Jadi, itulah yang bisa dijadikan pedoman, tapi jika kita mengatakan bahwa kisah ini terjadi lebih dari sekali, sehingga tidak ada *tarjih* dan tidak ada masalah.

وَمُوسَى فِي السَّابِعَةِ بِفَضْلِ كَلاَمِهِ لِلَّهِ (*Dan Musa di langit ketujuh karena mendapat kelebihan berupa diajak bicara secara langsung oleh Allah*). Dalam riwayat Abu Dzar dari Al Kusymihani dicantumkan dengan redaksi, بِتَفْضِيلِ كَلاَمِ اللهِ (*Karena mendapat kelebihan berupa diajak bicara secara langsung oleh Allah*). Ini merupakan riwayat mayoritas. Inilah yang dimaksud oleh judulnya yang sesuai dengan firman-Nya dalam surah Al A'raaf ayat 114, إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالاَتِي وَبِكَلاَمِي (*Sesungguhnya Aku memilih [melebihkan] kamu dari manusia yang lain [di masamu] untuk*

membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku).

Ini menunjukkan bahwa Syarik benar dalam menyatakan bahwa Musa di langit ketujuh. Kami telah mengemukakan bahwa hadits Abu Dzar menyamainya, tapi yang masyhur dalam riwayat-riwayat ini menyebutkan bahwa yang berada di langit ketujuh adalah Ibrahim. Hal itu diperkuat oleh hadits Malik bin Sha'sha'ah, bahwa beliau menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur. Jika kisah ini lebih dari satu maka tidak ada masalah, dan bila kisah ini hanya satu, maka telah dipadukan bahwa ketika beliau naik Musa berada di langit keenam dan Ibrahim di langit ketujuh berdasarkan teks hadits Malik bin Sha'sha'ah. Ketika beliau turun Musa berada di langit ketujuh, karena di dalam kisah ini (turunnya Nabi SAW) tidak disebutkan bahwa Ibrahim berbicara dengan beliau yang berhubungan dengan shalat yang diwajibkan Allah atas umatnya seperti yang Musa bicarakan dengan beliau.

Sementara itu, langit ketujuh merupakan puncak tahap awal ketika beliau sedang turun. Dengan demikian ini sesuai bahwa Musa berada di sana, karena dia yang berbicara dengan Nabi SAW dalam peristiwa itu (turunnya Nabi SAW) seperti yang disebutkan dalam semua riwayat. Mungkin juga beliau berjumpa dengan Musa di langit keenam lalu beliau naik bersamanya ke langit ketujuh karena keutamaannya terhadap yang lain karena Allah berbicara langsung kepadanya. Manfaat hal itu tampak dalam perkataannya bersama Nabi SAW yang berkenaan dengan shalát yang dibebankan kepada umatnya. An-Nawawi telah menjelaskan sekilas tentang masalah ini.

فَقَالَ مُوسَى: رَبِّ لَمْ أَظُنَّ أَنْ تَرْفَعَ عَلَيَّ أَحَـدًا (*Musa kemudian berkata, "Wahai Tuhanku, aku tidak mengira bahwa Engkau akan mengangkat seseorang kepadaku."*) Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas. Sedangkan dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, أَنْ يُرْفَعَ (*Diangkat*) dan أَحَدٌ.

Ibnu Baththal berkata, "Musa memahami kekhususannya

karena Allah berbicara langsung dengannya sewaktu di dunia dan tidak ada manusia lain seperti dia berdasarkan firman-Nya dalam surah Al A'raaf ayat 114, إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالاَتِي وَبِكَلاَمِي (*Sesungguhnya Aku memilih [melebihkan] kamu dari manusia yang lain [di masamu] untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku*). Yang dimaksud dengan manusia di sini adalah semua manusia, bahwa dengan itu dia berhak tidak ada seorang pun diangkat kepadanya. Ketika Allah mengutamakan Muhammad atas dirinya karena kedudukan terpuji yang dianugerahkan kepadanya, maka ada orang lain yang diangkat kepada Musa dan lainnya karena hal itu."

Setelah itu dia menyebutkan perbedaan pendapat, bahwa pada malam *isra'* itu Allah berbicara langsung kepada Muhammad SAW tanpa perantara atau dengan perantara. Selain itu, terjadi pula perbedaan pendapat mengenai Nabi melihat dengan mata kepalanya atau dengan mata hatinya, dan apakah itu saat terjaga atau dalam mimpi. Penjelasan tentang perbedaan pendapat seputar ini telah dipaparkan dalam tafsir surah An-Najm sehingga tidak perlu diulang di sini.

ثُمَّ عَلاَ بِهِ فَوْقَ ذَلِكَ بِمَا لاَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ اللهُ حَتَّى جَاءَ سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى (*Kemudian Jibril membawanya naik ke atas itu, yang hanya diketahui Allah, hingga beliau sampai ke Sidratul Muntaha*). Demikian redaksi yang dicantumkan dalam riwayat Syarik, dan ini termasuk redaksi yang diselisihi oleh yang lain. Karena jumhur menyatakan bahwa Sidratul Muntaha berada di langit ketujuh, dan menurut sebagian mereka berada di langit keenam. Pemaduan antara keduanya telah dipaparkan dalam penjelasannya. Mungkin pada redaksi ini ada yang disebutkan terlebih dahulu dan ada yang disebutkan di akhir. Penyebutan Sidratul Muntaha sebelum itu, kemudian beliau dibawa naik ke atas itu yang hanya diketahui oleh Allah.

Dalam hadits Abu Dzar disebutkan, ثُمَّ عَرَجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ بِمُسْتَوَى

أَسْمَعُ فِيهِ صَرِيفَ الْأَقْلَامِ (*Kemudian Jibril membawaku naik hingga tampak olehku dataran dimana aku dapat mendengar goresan pena*). Penafsiran tentang kata *al mustawaa* dan *ash-shariif* telah dijelaskan di awal pembahasan tentang shalat. Dalam riwayat Maimun bin Siyah dari Anas yang dinukil oleh Ath-Thabari disebutkan setelah penyebutan Ibrahim di langit ketujuh, فَإِذَا هُوَ بِنَهَرٍ (*Ternyata di sana ada sebuah sungai*). Setelah itu beliau menyebutkan tentang Al Kautsar, lalu berkata: ثُمَّ خَرَجَ إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى (*Kemudian keluar ke Sidratul Muntaha*). Ini sesuai dengan jumhur. Mungkin juga yang dimaksud oleh riwayat ini tentang ketinggian yang sangat pada Sidratul muntaha adalah sifat yang paling tinggi, sedangkan yang disebutkan lebih dulu adalah asalnya.

وَدَنَا الْجَبَّارُ رَبُّ الْعِزَّةِ فَتَدَلَّى حَتَّى كَانَ مِنْهُ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى (*Dan Allah Al Jabbar, Tuhan pemilik keperkasaan mendekat lalu bertambah dekat lagi, hingga jadilah Dia dekat [pada Muhammad sejarak] dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi*). Dalam riwayat Maimun tersebut disebutkan, فَدَنَا رَبُّكَ عَزَّ وَجَلَّ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى (*Tuhanmu Azza wa Jalla kemudian mendekat lalu bertambah dekat lagi, hingga jadilah Dia dekat [sejarak] dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi*).

Al Khaththabi berkata, "Dalam kitab ini —yakni kitab *Shahih Bukhari*— tidak terdapat hadits yang lebih jelas daripada perincian ini. Karena ini mengindikasikan batasan jarak antara keduanya dan menjelaskan tempat masing-masing. Hal ini bila mendekat diserupakan dengan sesuatu yang dari atas ke bawah. Orang yang belum mengetahui hadits ini kecuali hanya bagian ini, tidak mengetahui bagian lainnya, dan tidak memperhatikan bagian awal serta akhir kisahnya, maka tidak akan mengetahui maknanya dengan jelas. Sementara menyerupakan adalah sikap yang tidak dibenarkan. Orang yang memperhatikan bagian awal hingga akhir hadits ini, maka

akan memahaminya dengan baik, karena hadits ini jelas menyatakan bahwa itu adalah mimpi berdasarkan redaksi awalnya, وَهُوَ نَائِمٌ (*Saat beliau sedang tidur*), dan di bagian akhirnya disebutkan, اِسْتَيْقَظَ (*Beliau bangun*). Sebagian mimpi merupakan perumpamaan yang harus ditakwilkan dengan makna takwil yang serupa, dan sebagian lainnya tidak perlu ditakwilkan karena seperti kenyataan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, itu memang seperti yang dikatakan, dan tidak perlu beralih kepada orang yang menanggapinya dengan hadits *shahih*, إِنَّ رُؤْيَا الأَنْبِيَاءِ وَحْيٌ فَلاَ يَحْتَاجُ إِلَى تَعْبِيرٍ (*Sesungguhnya mimpi para nabi adalah wahyu sehingga tidak perlu ditakwilkan*). Sebab itu adalah pendapat orang yang tidak mencermati bagian-bagian ini. Pada pembahasan tentang tawil mimpi telah dikemukakan bahwa sebagian mimpi para nabi perlu ditakwilkan. Selain itu, telah dikemukakan juga contoh-contohnya, di antaranya perkataan sahabat kepada Nabi SAW mengenai mimpi beliau tentang baju, lalu sahabat berkata: فَمَا أَوَّلْتَهُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الدِّينَ (*"Lalu apa yang engkau takwilkan, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Agama."*) selain itu, mimpi beliau tentang susu, beliau menjawab, الْعِلْمَ (*Ilmu*), dan sebagainya. Namun pernyataan al Khaththabi bahwa itu terjadi di dalam tidur telah ditanggapi dengan keterangan yang telah dikemukakan sebelumnya.

Selanjutnya Al Khaththabi mengatakan dengan mengisyaratkan bahwa hadits tersebut *marfu'* dari asalnya, bahwa kisah panjang ini merupakan kisah yang diceritakan oleh Anas dari dirinya sendiri. Dia tidak menyandarkannya kepada Nabi SAW dan tidak menukilnya dari beliau serta tidak menisbatkan kepada perkataan beliau. Maka kesimpulan tentang penukilannya, bahwa ini berasal dari periwayat, baik itu Anas maupun Syarik. Karena dia banyak meriwayatkan sendirian redaksi-redaksi hadits munkar yang tidak diriwayatkan oleh periwayat lainnya."

Sikapnya yang mengingkari bahwa Anas tidak menyandarkan

kisah ini kepada Nabi SAW adalah pernyataan yang tidak berdasar, karena minimal riwayat ini *mursal shahabi*. Jadi, mungkin Anas menerimanya dari Nabi SAW atau dari sahabat lain yang menerimanya dari Nabi SAW. Lagi pula, kisah seperti ini tidak boleh dikemukakan berdasarkan pendapat sendiri, sehingga riwayat Anas ini hukumnya sama dengan hadits *marfu'*. Jika apa yang disebutkan oleh Al Khathtahbi itu berlaku, tentu tidak ada hadits seorang pun yang meriwayatkan seperti itu yang dianggap *marfu'*, dan ini bertentangan dengan apa yang diamalkan oleh ahli hadits. Sehingga penilaian seperti itu tidak bisa diterima.

Al Khaththabi berkata, "Sesungguhnya yang terdapat di dalam riwayat ini, yaitu penisbatan mendekat kepada Dzat Yang Maha Perkasa *Azza wa Jalla*, bertentangan dengan para salaf, ulama dan ahli tafsir, baik generasi terdahulu maupun generasi berikutnya. Yang dikemukakannya mengenai pengertian ini ada tiga, yaitu:

a. Jibril mendekat kepada Muhammad SAW, lalu lebih dekat lagi. Ada yang mengatakan bahwa ini adalah bentuk redaksi yang disebutkan lebih dahulu dan disebutkan di akhir, seperti kalimat, *tadallaa fulaanan* (mendekati si fulan), karena kata *at-tadalli* (mendekat) disebabkan oleh kedekatan.

b. Jibril mendekat kepadanya sehingga beliau melihatnya mendekat seperti halnya beliau melihatnya meninggi. Ini termasuk tanda-tanda kekuasaaan Allah yang memberinya kemampuan untuk melayang di udara tanpa menggunakan media atau pun alat apa pun.

c. Jibril mendekat, lalu Muhammad pun mendekat sambil bersimpuh sujud kepada Allah sebagai bentuk kesyukuran atas apa yang telah dianugerahkan kepadanya."

Dia berkata, "Hadits ini juga diriwayatkan dari Anas dari selain jalur Syarik dan tidak menyebutkan redaksi-redaksi ini. Itulah yang menguatkan dugaan bahwa redaksi ini berasal dari Syarik."

Al Umawi menukil riwayat dalam kitab *Al Maghazi*, dan juga Al Baihaqi dari jalurnya, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah dalam surah An-Najm ayat 13, وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى (*Dan sesungguhnya Muhammad telah melihatnya [dalam rupanya yang asli] pada waktu yang lain*), dia berkata, "Tuhannya mendekat kepadanya." *Sanad*-nya hasan, dan ini merupakan hadits yang menguatkan riwayat Syarik.

Selain itu, Al Khaththabi berkata, "Ada redaksi lain untuk hadits ini yang juga diriwayatkan oleh Syarik secara sendiri yang tidak disebutkan oleh periwayat lainnya, yaitu: فَعَلَا بِهِ –يَعْنِي جِبْرِيلُ– إِلَى الْجَبَّارِ تَعَالَى فَقَالَ وَهُوَ مَكَانَهُ: يَا رَبِّ خَفِّفْ عَنَّا (*Lalu dia —yakni Jibril— membawanya naik kepada Al Jabbar Ta'ala, lalu dia [Muhammad] berkata sementara Dia berkata di tempat-Nya, "Wahai Tuhanku, ringankanlah dari kami."*) Tempat itu tidak disandangkan kepada Allah, karena tempat itu adalah tempat Nabi SAW yang semula beliau berdiri sebelum turun."

Selain itu, Al Qurthubi menukil dari Ibnu Abbas tentang redaksi, دَنَا اللهُ سُبْحَانَه وَتَعَالَى (*Allah SWT mendekat*), dia berkata, "Maknanya, perintah-Nya dan hukum-Nya."

Asal makna *at-tadallii* adalah turun kepada sesuatu hingga mendekat. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah tangga diturunkan untuk Muhammad SAW hingga beliau duduk di atasnya, kemudian Muhammad mendekat kepada Tuhannya. Pada pembahasan tentang tafsir surah An-Najm telah dikemukakan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan رَآهُ adalah bahwa Nabi SAW melihat Jibril dengan 600 sayap. Di samping itu, telah dikemukakan juga penjelasannya di sana.

Al Baihaqi juga menukil serupa itu dari Abu Hurairah, lalu Al Baihaqi berkata, "Dengan demikian samalah riwayat-riwayat mereka dalam hal ini." Namun itu disamarkan oleh redaksi, فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا

أَوْحَى (*Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya [Muhammad] apa yang telah Allah wahyukan*). Dinukil dari Al Hasan, bahwa kata ganti pada kata عَبْدِهِ (*hamba-Nya*) kembali kepada Jibril. Perkiraannya adalah lalu Allah mewahyukan kepada Jibril. Menurut Al Farra`, perkiraannya adalah, lalu Jibril mewahyukan kepada hamba-Nya, Muhammad, apa yang telah Allah wahyukan.

Para ulama telah berupaya menepis kerancuannya. Al Qadhi Iyadh dalam kitab *Asy-Syifa`* berkata, "Penyandangan dekat kepada Allah atau dari Allah bukanlah dekatnya tempat dan bukan pula waktu, akan tetapi itu adalah penisbatan kepada Nabi SAW karena keagungan kedudukannya dan kemuliaan derajatnya. Sedangkan penisbatan kepada Allah adalah berupa kelembutan terhadap Nabi-Nya dan penghomatan terhadapnya. Apa yang mereka katakan itu ditakwilkan dengan hadits, يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ (*Tuhan kita turun ke langit*), dan hadits, مَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا (*Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal maka Aku mendekat kepada-Nya sehasta*)."

Yang lain berkata, "Kata *ad-dunuwwu* (kedekatan) ini adalah kiasan tentang dekat maknawi untuk menunjukkan agungnya kedudukannya di sisi Tuhannya. Sedangkan kata *at-tadallii* artinya berusaha lebih mendekat. Redaksi, قَابَ قَوْسَيْنِ (*[sejarak] dua ujung busur panah*) bagi Nabi SAW adalah sebagai ungkapan tentang lembutnya perkara dan jelasnya pengetahuan, sedangkan bagi Allah adalah sebagai pengabulan permohonannya dan meninggikan derajatnya."

Abdul Haq berkata, "Ketika memadukan antara kitab *Ash-Shahihain*, Syarik menambahkan tambahan yang tidak dikenal dan mengemukannnya dengan redaksi-redaksi yang tidak dikenal. Isra` telah diriwayatkan oleh sejumlah hafizh namun tidak seorang pun dari mereka yang meriwayatkan sebagaimana yang diriwayatkan oleh

Syarik. Apalagi Syarik bukan seorang hafizh."

Abu Muhammad bin Hazm lebih dulu mengemukakan apa yang dinyatakan oleh Al Hafizh Abu Al Fadhl bin Thahir dalam sebuah juz himpunannya yang diberin judul *Al Intishar liayama Al Amshar*. Di dalamnya dia menukil hadits dari Al Humaidi, dari Ibnu hazm, dia berkata, "Dalam kitab Imam Bukhari dan kitab Imam Muslim, kami tidak menemukan satu hadits pun yang tidak kami temukan *takhrij*-nya kecuali dua hadits yang kemudian *takhrij*-nya diliputi keraguan padahal keduanya sangat teliti dan pengetahuan keduanya juga sangat lurus."

Setelah itu dia menyebutkan hadits ini, dan dia berkata, "Di dalamnya terdapat redaksi-redaksi aneh. Kesalahan dari Syarik dalam hal ini adalah ucapannya, قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ (*sebelum beliau menerima wahyu*), dan bahwa saat itu shalat diwajibkan atasnya. Mengenai hal ini tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, bahwa itu terjadi setahun sebelum hijrah, dan itu terjadi setelah wahyu diturunkan kepada beliau sekitar 12 tahun. Selain itu, perkataannya yang menyatakan bahwa Al Jabbar mendekat kepadanya hingga berjarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi, sedangkan Aisyah mengatakan, bahwa yang mendekat itu adalah Jibril."

Abu Al Fadhl bin Thahir berkata, "Cacatnya hadits ini karena Syarik meriwayatkannya secara sendirian. Sementara pernyataan Ibnu Hazm bahwa kesalahan dari Syarik adalah sesuatu yang tidak pernah dilakukan sebelumnya, karena Syarik diterima oleh para imam *jarh wa ta'dil*, dan mereka menilainya *tsiqah*, meriwayatkan darinya, memasukkan haditsnya ke dalam karangan-karangan mereka dan berdalih dengannya. Abdullah bin Ahmad Ad-Dauraqi, Utsman Ad-Darimi dan Abbas Ad-Dauri meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, bahwa dia (Syarik) tidak ada masalah."

Ibnu Adi yang masyhur dari kalangan ulama Madinah mengatakan, bahwa Malik dan yang ahli hadits *tsiqah* lainnya

meriwayatkan dari Syarik. Sedangkan bila hadits seseorang diriwayatkan oleh orang *tsiqah*, berarti dia tidak ada masalah, kecuali bila diriwayatkan oleh periwayat *dha'if*.

Ibnu Thahir berkata, "Haditsnya ini diriwayatkan darinya oleh orang *tsiqah*, yaitu Sulaiman bin Bilal. Kalaupun dianggap meriwayatkan sendirian redaksi, قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ (*sebelum beliau menerima wahyu*), ini tidak berarti harus mengesampingkan haditsnya, karena keraguan seorang *tsiqah* pada satu bagian hadits tidak menggugurkan seluruh haditsnya, apalagi bila keraguan itu tidak berarti melakukan sesuatu yang diperingatkan. Seandainya hadits orang yang meragukan pada satu bagian haditsnya ditinggalkan, tentu akan ditinggalkan pula hadits sejumlah imam kaum muslimin. Mungkin maksudnya adalah dia hendak mengatakan, بَعْدَ أَنْ أُوحِيَ إِلَيْهِ (*Setelah beliau menerima wahyu*), namun iad malah mengatakan, قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ (*Sebelum beliau menerima wahyu*)."

Imam Muslim lebih dulu mengingatkan dalam kitab *Ash-Shahih* tentang perbedaan yang terdapat dalam riwayat Syarik, karena setelah dia mengemukakan *sanad*-nya dan sebagian redaksinya dia berkata, "Dia mendahulukan dan membelakang serta menambahkan dan mengurangi."

Ada juga yang lebih dulu dari Ibnu Hazm ketika mengomentari Syarik, yaitu Abu Sulaiman Al Khaththabi sebagaimana yang telah saya kemukakan.

An-Nasa`i dan Abu Muhammad bin Al Jarud juga mengatakan mengenai Syarik, "Dia adalah periwayat yang tidak kuat."

Sementara Yahya bin Sa'id Al Qaththan tidak menceritakan hadits darinya. Memang Muhammad bin Sa'd dan Abu Daud menilainya *tsiqah*, namun ini masih diperdebatkan. Bila dia meriwayatkan secara sendirian, maka bagian yang diriwayatkannya sendirian itu dikategorikan janggal, bahkan dianggap munkar oleh

orang yang mengatakan bahwa riwayat munkar dan riwayat janggal adalah sama. Yang lebih utama adalah mencermati bagian-bagian yang bertentangan dengan lainnya. Jawabannya adalah dengan menolak kesendiriannya atau dengan menakwilkannya sesuai dengan riwayat jamaah.

Jumlah bagian riwayat Syarik yang bertentangan dengan riwayat periwayat masyhur lainnya ada sepuluh bahkan lebih, yaitu:

1. Tempat para Nabi di langit. Dinyatakan bahwa Syarik tidak tepat dalam menyebutkan tempat-tempat mereka di langit, namun sebagiannya disepakati oleh Az-Zuhri sebagaimana yang telah dikemukakan di awal pembahasan tentang shalat.

2. Pernyataannya bahwa *mi'raj* itu terjadi sebelum beliau diangkat menjadi rasul. Jawaban tentang ini telah dikemukakan, dan sebagian mereka menjawab tentang perkataannya, قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ (*sebelum beliau menerima wahyu*), bahwa "sebelum" di sini adalah berkenaan dengan perkara khusus, bukan mutlak. Mungkin maknanya adalah sebelum diwahyukan kepadanya seperti perkara *isra`* dan *mi'raj*. Artinya, itu terjadi secara tiba-tiba sebelum diperingatkan, dan ini dikuatkan oleh sabda beliau dalam hadits Az-Zuhri, فُرِجَ سَقْفُ بَيْتِي (*Atap rumahku terbelah*).

3. Pernyataannya bahwa saat itu beliau sedang tidur. Jawaban tentang ini juga telah dikemukakan sehingga tidak perlu diulang kembali.

4. Perbedaannya mengenai tempat *Sidratul Muntaha*, dan bahwa itu berada di atas langit ketujuh yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Sedangkan menurut yang masyhur, *Sidratul Muntaha* berada di langit ketujuh atau keenam sebagaimana yang telah dipaparkan tadi.

5. Perbedaannya mengenai kedua sungai tersebut, yaitu Nil dan

Euphrat, dan bahwa asal keduanya di langit dunia. Sedangkan menurut pendapat yang masyhur dalam riwayat yang lain bahwa keduanya berada di langit ketujuh, dan bahwa keduanya berada di bawah *Sidratul Muntaha*.

6. Dibedahnya dada beliau ketika *isra`*. Ini memang disepakati oleh riwayat lainnya sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam penjelasan riwayat Qatadah dari Anas, dari Malik bin Sha'sha'ah, dan saya juga telah mengisyaratkannya di sini.

7. Dia menyebutkan sungai Al Kaustar di langit dunia, sedangkan yang masyhur dalam hadits menjelaskan bahwa sungai itu berada di surga sebagaimana yang telah dipaparkan.

8. Penisbatan kata *ad-dunuwwu* dan *at-tadallii* (mendekat) kepada Allah, sedangkan yang masyhur dalam hadits bahwa itu dinisbatkan kepada Jibril sebagaimana yang telah dipaparkan.

9. Pernyataannya bahwa Nabi SAW enggan untuk kembali memohon keringanan kepada Tuhannya setelah lima kali, sedangkan riwayat Tsabit yang berasal dari Anas menyebutkan bahwa itu terjadi setelah yang kesembilan.

10. Perkataan, فَعَلاَ بِهِ الْجَبَّار فَقَالَ وَهُوَ مَكَانَهُ (*Lalu Al Jabbar menaikkan, lalu dia [Muhammad] berkata sementara Dia di tempat-Nya*). Penjelasan tentang maslah ini telah dikemukakan sebelumnya.

11. Kembalinya Nabi SAW setelah lima kali, sedangkan yang masyhur dalam hadits bahwa Musa menyuruh beliau untuk kembali setelah lima kali peringanan, namun beliau enggan kembali sebagaimana yang akan saya jelaskan.

12. Tambahan penyebutan bejana kecil dalam mangkok (baskom). Hal ini pun telah dijelaskan sebelumnya.

Demikianlah bagian-bagian dalam hadits ini yang saya belum

lihat dalam himpunan perkataan seorang pun sebelumnya. Saya telah menjelaskan masing-masing kejanggalan tersebut beserta jawabannya.

Ibnul Qayyim dalam kitab *Al Hadi* mengatakan, bahwa dalam riwayat Syarik terdapat sepuluh kejanggalan, namun dia menganggap perbedaannya pada bagian para nabi ada empat, tapi saya menganggapnya satu bagian, jadi berdasarkan anggapannya jumlahnya menjadi tiga belas.

مَاذَا عَهِدَ إِلَيْكَ رَبُّكَ (*Apa yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu*). Maksudnya, apa yang Dia perintahkan kepadamu atau wasiatkan kepadamu.

قَالَ: عَهِدَ إِلَيَّ خَمْسِينَ صَلاَةً (*Beliau menjawab, "Dia memerintahkan kepadaku lima puluh shalat."*) Kalimat selengkapnya adalah Dia memerintahkan kepadaku agar aku shalat dan agar aku memerintahkan umatku untuk shalat sebanyak lima puluh shalat. Penjelasan tentang perbedaan redaksi pada bagian ini telah dipaparkan di awal pembahasan tentang shalat.

فَالْتَفَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جِبْرِيلَ كَأَنَّهُ يَسْتَشِيرُهُ فِي ذَلِكَ، فَأَشَارَ إِلَيْهِ جِبْرِيلُ أَيْ نَعَمْ (*Lalu Nabi SAW menoleh ke arah Jibril seakan-akan meminta pendapatnya mengenai hal itu. Maka Jibril mengisyaratkan kepadanya, "Ya."*) Dalam riwayat lainnya dicantumkan dengan redaksi, أَنْ نَعَمْ. Kata أَنْ disebutkan dengan harakat *fathah* dan tanpa *tasydid* sebagai penafsiran yang maknanya di sini seperti أَيْ, tanpa *tasydid*.

إِنْ شِئْتَ (*Jika engkau menghendaki*). Ini dikuatkan oleh hadits yang telah saya sebutkan pada pembahasan tentang shalat, bahwa Nabi SAW memahami bahwa perintah lima puluh shalat itu belum final.

فَعَلاَ بِهِ إِلَى الْجَبَّارِ (*Lalu Jibril membawanya naik menghadap*

Allah). Ini telah dijelaskan dalam penjelasan redaksi, فَتَدَلَّى.

Mengenai redaksi, فَقَالَ وَهُوَ مَكَانَهُ (*Dia kemudian berkata, sementara Dia di tempat-Nya*) telah dikemukakan pandangan Al Khaththabi mengenainya beserta jawabannya.

وَاللهِ لَقَدْ رَاوَدْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ قَوْمِي عَلَى أَدْنَى مِنْ هَذِهِ (*Demi Allah, sungguh aku telah membujuk kaumku, bani Israil, yang lebih ringan dari ini*). Maksudnya, dari lima. Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, مِنْ هَذَا (*Dari ini*). Maksudnya, kadar ini.

فَضَعُفُوا فَتَرَكُوهُ (*Namun mereka pun tidak mampu, lalu meninggalkannya*). Kalimat رَاوَدْتُ berasal dari kata *ar-raud* yang artinya meminta perhatian. Kata ini kemudian sering digunakan pada apa yang diinginkan laki-laki dari wanita, dan digunakan pula pada setiap yang diminta. Sedangkan kata أَدْنَى, artinya lebih sedikit. Dalam riwayat Yazid bin Abi malik dari Anas dalam *Tafsir Ibnu Mardawaih* disebutkan penetapan ini, فَرَضَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ صَلاَتَانِ فَمَا قَامُوا بِهِمَا (*Diwajibkan dua shalat atas bani Israil namun mereka tidak melaksanakannya*).

فَأُمَّتُكَ (*Sedangkan umatmu*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan وَأُمَّتُكَ.

أَضْعَفُ أَجْسَادًا (*Tubuhnya lebih lemah*). Maksudnya, lebih lemah dari bani Israil.

أَضْعَفُ أَجْسَادًا وَقُلُوبًا وَأَبْدَانًا (*Lebih lemah dari segi ukuran postur tubuh, hati, badan*). Kata *al ajsaam* dan *al ajsaad* memiliki arti yang sama yaitu fisik atau tubuh. Kata *al ajsaam* lebih umum daripada kata *al abdaan* (badan), karena badan merupakan bagian dari jasad selain kepala dan ujung anggota tubuh. Ada juga yang mengatakan bahwa *al badan* merupakan bagian atas jasad dan tidak termasuk bagian

bawahnya.

كُلُّ ذَلِكَ يَلْتَفِتُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جِبْرِيـلَ (*Terhadap semua itu, Nabi SAW menoleh kepada Jibril*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan يَتَلَفَّتُ.

فَرَفَعَـهُ (*Lalu dia menaikkannya*). Dalam riwayat Al Mustamli dicantumkan dengan redaksi, يَرْفَعُـهُ. Redaksi pertama dalam hal ini lebih utama.

عِنْدَ الْخَامِسَةِ (*Hingga yang kelima*). Nash tentang yang kelima ini bahwa ini adalah yang terakhir, namun ini bertentangan dengan riwayat Tsabit dari Anas yang menyebutkan bahwa Allah menggugurkan lima pada setiap kali beliau meminta keringanan, dan bahwa kembalinya beliau sebanyak sembilan kali. Penjelasan tentang hikmah dalam hal ini telah dikemukakan. Tentang kembalinya Nabi SAW setelah ditetapkan lima waktu shalat untuk meminta keringanan lagi termasuk bagian redaksi yang diriwayatkan sendirian oleh Syarik. Sebab riwayat yang terpelihara menyebutkan bahwa Nabi SAW mengatakan kepada Musa pada kali terakhir, إِسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي (*Aku malu terhadap Tuhanku*). Ini lebih jelas daripada riwayat yang menyatakan bahwa beliau kembali lagi setelah yang terakhir, dan bahwa Allah berfirman kepadanya, "Wahai Muhammad," beliau menjawab, "Aku penuhi panggilan-Mu dan aku memuliakan-Mu." Allah berfirman, "Sesungguhnya perkataan-Ku (keputusan-Ku) tidak dapat dirubah lagi."

Tentang hal ini Ad-Dawudi mengingkarinya sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu At-Tin, dia berkata, "Kembalinya beliau yang terakhir ini tidak valid, karena yang dicantumkan dalam riwayat-riwayat menyebutkan, bahwa beliau mengatakan, إِسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي، فَنُودِيَ أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي (*Aku malu kepada Tuhanku. Lalu beliau diseru, 'Aku telah menetapkan kewajiban-Ku, dan Aku telah*

meringankan terhadap para hamba-Ku'.)"

Tentang redaksi, فَقَالَ مُوسَى: إِرْجِعْ إِلَى رَبِّكَ (*Lalu Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu."*) Ad-Dawudi berkata, "Demikian redaksi yang dicantumkan dalam riwayat ini, bahwa Musa mengatakan kepada beliau, إِرْجِعْ إِلَى رَبِّكَ (*Kembalilah kepada Tuhanmu*) setelah Allah mengatakan, لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ (*Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah*). Redaksi tadi tidak valid karena bertentangan dengan riwayat-riwayat lainnya. Jadi, Musa tidak lagi menyuruh Nabi SAW untuk kembali setelah Allah mengatakan itu."

Al Karmani melewati riwayat Tsabit, sehingga dia berkata, "Jika setiap kali beliau mendapat keringanan sepuluh, maka yang terakhir adalah yang keenam. Maka bisa dikatakan bahwa tidak ada pembatasan karena boleh jadi pada setiap kali kembali, beliau diberi keringanan lima belas atau kurang atau lebih."

لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ (*Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah*). Orang yang mengingkari *nasakh* (penghapusan hukum) berpedoman dengan ini, lalu disanggah bahwa *naskh* itu merupakan penjelasan tentang puncak hukum yang tidak lagi dapat dirubah.

قَدْ وَاللهِ رَاوَدْتُ إلخ (*Sungguh, demi Allah aku telah membujuk ...*). Redaksi رَاوَدْتُ terkait dengan قَدْ dan sumpah yang bermaksud sebagai penegasan. Hadits ini dikemukakan juga dengan redaksi, وَاللهِ لَقَدْ رَاوَدْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ (*Demi Allah, sungguh aku telah membujuk bani Israil*).

قَالَ: فَاهْبِطْ بِاسْمِ اللهِ (*Dia berkata, "Kalau begitu, turunlah, atas nama Allah."*) secara tekstual, redaksi ini menjelaskan bahwa Musa yang mengatakan itu, karena dialah yang berkata setelah perkataan Nabi SAW, قَدْ وَاللهِ اِسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي مِمَّا اِخْتَلَفْتُ إِلَيْهِ (*Sungguh, demi Allah, aku malu kepada Tuhanku karena aku bolak balik kepada-Nya*), lalu dia berkata: فَاهْبِطْ (*Kalau begitu, turunlah*). Namun sebenarnya tidak

demikian, karena yang mengatakan, فَاهْبِطْ بِاسْمِ اللهِ (*Kalau begitu, turunlah atas nama Allah*) adalah Jibril. Demikian yang dinyatakan oleh Ad-Dawudi.

فَاسْتَيْقَظَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (*Beliau kemudian terjaga saat berada di Masjid Haram*). Al Qurthubi berkata, "Mungkin beliau terjaga dari tidurnya setelah tidur seusai peristiwa *isra`*. Karena *isra`* beliau tidak terjadi sepanjang malam akan tetapi pada sebagiannya saja. Mungkin juga maknanya adalah terjaga dari apa yang aku alami sebelumnya yang berupa menyaksikan alam yang tinggi. Hal itu berdasarkan firman-Nya dalam surah An-Najm ayat 18, لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى (*Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda [kekuasaan] Tuhannya yang paling besar*). Beliau tidak kembali kepada kondisi semula kecuali setelah beliau berada di Masjidil Haram.

Sedangkan perkataan beliau di permulaannya, بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ (*Ketika aku sedang tidur*), maksudnya adalah permulaan kisahnya. Hal ini karena beliau sudah mulai tidur lalu malaikat mendatangi yang kemudian membangunkannya. Perkataan beliau dalam riwayat lainnya, بَيْنَا أَنَا بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ أَتَانِي الْمَلَكُ (*Ketika aku di antara tidur dan terjaga, malaikat mendatangiku*) mengisyaratkan bahwa beliau belum tidur."

Semua ini berdasarkan anggapan bahwa kisahnya sama. Jika tidak maka diartikan bahwa *mi'raj* itu pernah terjadi dalam tidur dan pernah terjadi saat terjaga.

Catatan

Musa diberi keistimewaan seperti itu dari nabi-nabi lainnya yang ditemui oleh Nabi SAW pada malam *isra`*, karena dia adalah manusia pertama yang berjumpa ketika Nabi SAW hendak turun.

Selain karena umatnya lebih banyak daripada umat lainnya, juga karena kitabnya merupakan kitab terbesar yang diturunkan sebelum Al Qur`an, baik dalam segi pensyariatan maupun hukum-hukumnya. Atau, karena umat Musa dibebani shalat yang mana mereka merasa berat akan hal itu, sehingga Musa khawatir umat Muhammad SAW juga seperti itu. Demikian yang diisyaratkan oleh perkataannya, فَإِنِّي بَلَوْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ (*karena sesungguhnya aku telah menguji bani Israil*).

Al Qurthubi berkata, "Perkataan orang yang menyatakan, bahwa Musa merupakan orang pertama yang menjumpainya setelah beliau turun, adalah tidak benar. Sebab hadits Malik bin Sha'sha'ah lebih kuat dari ini, dan di dalamnya disebutkan bahwa Musa berjumpa dengan beliau di langit keenam."

Jika kita padukan keduanya, maka kesimpulannya adalah Nabi SAW berjumpa dengan Musa di langit keenam ketika hendak naik, lalu Musa naik ke langit ketujuh lantas menjumpai beliau di sana (di langit ketujuh) setelah beliau turun.

38. Perkataan Allah kepada Para Ahli Surga

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يَقُولُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ. فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى يَا رَبِّ وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ. فَيَقُوْلُ: أَلاَ أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُوْلُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

7518. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dia berkata: Nabi SAW

bersabda, "*Sesungguhnya Allah berfirman kepada para ahli surga, 'Wahai ahli surga'. Mereka menjawab, 'Kami penuhi panggilan-Mu wahai Tuhan kami, Kami memuliakan-Mu, dan segala kebaikan berada di kedua tangan-Mu'. Lalu Dia berkata, 'Apakah kalian rela?' Mereka menjawab, 'Bagaimana kami tidak rela, wahai Tuhan, sedang Engkau telah memberikan kepada kami apa yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun di antara para makhluk-Mu'. Maka Dia berkata, 'Maukah Aku berikan kepada kalian yang lebih baik dari itu?' Mereka menjawab, 'Wahai Tuhan, memang apa yang lebih baik dari itu?' Dia berfirman, 'Aku menetapkan keridhaan-Ku atas kalian sehingga Aku tidak akan pernah murka kepada kalian selamanya'.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا يُحَدِّثُ، وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ، أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اسْتَأْذَنَ رَبَّهُ فِي الزَّرْعِ، فَقَالَ لَهُ: أَوَلَسْتَ فِيْمَا شِئْتَ؟ قَالَ: بَلَى وَلَكِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَزْرَعَ، فَأَسْرَعَ وَبَذَرَ فَتَبَادَرَ الطَّرْفَ نَبَاتُهُ وَاسْتِوَاؤُهُ وَاسْتِحْصَادُهُ وَتَكْوِيْرُهُ أَمْثَالَ الْجِبَالِ. فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: دُوْنَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، فَإِنَّهُ لاَ يُشْبِعُكَ شَيْءٌ. فَقَالَ الأَعْرَابِيُّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لاَ تَجِدُ هَذَا إِلاَّ قُرَشِيًّا أَوْ أَنْصَارِيًّا فَإِنَّهُمْ أَصْحَابُ زَرْعٍ، فَأَمَّا نَحْنُ فَلَسْنَا بِأَصْحَابِ زَرْعٍ. فَضَحِكَ رَسُوْلُ اللهِ.

7519. Dari Abu Hurairah, bahwa pada suatu hari Nabi SAW bercerita, sementara seorang lelaki dari pedalaman (badui) berada di hadapannya, *bahwa seorang lelaki dari kalangan ahli surga meminta izin kepada Tuhannya untuk menanam, maka Allah berfirman kepadanya, "Bukankah engkau boleh berbuat semaumu?" Dia menjawab, "Tentu, akan tetapi aku ingin menanam." Maka dia pun segera menabur benih, lalu tanaman itu cepat tumbuh dan kokoh*

serta cepat pula pemanenannya dan penyimpanannya hingga seperti gunung. Lalu Allah berfirman, "Tambah lagi, wahai anak Adam, karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang mengenyangkanmu." Maka orang badui itu berkata, "Wahai Rasulullah, engkau tidak akan mendapat ini kecuali orang Quraisy atau orang Anshar, karena mereka itu para petani, adapun kami, bukanlah para petani." Maka Rasulullah SAW pun tertawa.

Keterangan Hadits

(*Bab perkataan Allah kepada para ahli surga*). Maksudnya, setelah mereka masuk surga. Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan dua hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Sa'id, إِنَّ اللهَ يَقُولُ لأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ (*Sesungguhnya Allah berfirman kepada para ahli surga, "Wahai ahli surga."*) Di dalamnya disebutkan, أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي (*Aku menetapkan keridhaan-Ku atas kalian*). Penjelasannya telah dipaparkan di akhir pembahasan tentang kelembutan hati dalam bab "Sifat Surga dan Neraka".

Ibnu Baththal berkata, "Sebagian orang menganggap bahwa ini janggal, karena mengesankan Allah bisa saja marah terhadap para ahli surga, padahal itu bertentangan dengan teks Al Qur`an seperti firman-Nya dalam surah Al Bayyinah ayat 8, خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ (*Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya*), dan firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 82, أُولَئِكَ لَهُمُ الأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (*Mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*). Jawabannya, mengeluarkan para hamba dari tidak ada menjadi ada merupakan anugerah dan kebaikan-Nya. Demikian juga pemenuhan janji untuk mereka berupa surga dan kenikmatan merupakan anugerah dan kebaikan-Nya. Berlanjutnya

nikmat tersebut adalah tambahan anugerah Allah atas ganjaran yang lazim. Maha Suci Allah dari diwajibkannya sesuatu kepada-Nya. Namun karena biasanya ganjaran itu tidak melebihi waktunya, sedangkan waktu dunia ada batasnya, maka waktu pengganjaran juga bisa berakhir. Dengan anugerah-Nya Allah memberikan ganjaran itu secara berkesinambungan (tanpa batas)."

Yang lain berkata, "Secara tekstual, hadits ini menjelaskan bahwa keridhaan lebih utama daripada perjumpaan."

Hal ini tampak janggal, lalu dijawab bahwa di dalam hadits tersebut tidak disinggung bahwa keridhaan lebih utama daripada segala sesuatu, tapi yang disebutkan adalah keridhaan lebih utama daripada pemberian. Kalaupun memang dianggap demikian, maka perjumpaan itulah yang menyebabkan keridhaan. Demikian pendapat yang dinukil oleh Al Karmani.

Bisa juga dikatakan, bahwa maksudnya adalah tercapainya segala macam keridhaan yang di antaranya adalah perjumpaan. Dengan demikian tidak ada lagi kejanggalan.

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa menisbatkan rumah kepada yang menghuninya walaupun sebenarnya bukan miliknya adalah boleh. Karena sesungguhnya surga adalah milik Allah. Di sini Allah menyandangkan kepada para penghuninya dengan mengatakan, يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ (*Wahai ahli surga*). Hikmah disebutkan keridhaan-Nya setelah mereka menempati surga adalah, seandainya itu diinformasikan sebelum mereka menempatinya, maka itu termasuk *ilmul yaqiin* (ilmu yang diyakini). Karena itulah Allah mengabarkan hal itu setelah mereka menempati surga sehingga termasuk kategori *ainul yaqiin* (disaksikan atau dirasakan secara langsung). Inilah yang diisyaratkan oleh firman-Nya dalam surah As-Sajdah ayat 17, فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ (*Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu [bermacam-macam nikmat] yang menyedapkan*

pandangan mata)."

Dia berkata, "Dari ini dapat disimpulkan bahwa tidak selayaknya seseorang diajak bicara tentang sesuatu kecuali dia dapat menemukan bukti untuk itu walaupun hanya sebagiannya. Demikian juga selayaknya seseorang tidak mengambil perkara kecuali sekadar yang dapat dibawanya. Hadits ini juga menunjukkan tentang etika dalam bertanya berdasarkan perkataan mereka, وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ (*memang apa yang lebih baik dari itu?*) Karena mereka belum mengetahui apa yang lebih utama dari apa yang tengah mereka alami. Oleh sebab itu, mereka menanyakan apa yang mereka ketahui itu. Hadits ini juga menunjukkan bahwa semua kebaikan dan anugerah berada dalam keridhaan Allah, dan semua selain itu dengan beragam jenisnya merupakan dampaknya. Hadits ini juga merupakan bukti kerelaan setiap ahli surga dengan kondisinya walaupun kedudukan mereka beragam dan derajat mereka berbeda-beda, karena masing-masing mereka menjawab dengan jawaban yang sama, yaitu: أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ (*Engkau telah memberikan kepada kami apa yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun di antara para makhluk-Mu*).

Kedua, hadits Abu Hurairah, أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اِسْتَأْذَنَ رَبَّهُ (*Bahwa seorang lelaki dari kalangan ahli surga meminta izin kepada Tuhannya*). Dalam riwayat As-Sarakhsi disebutkan dengan redaksi, يَسْتَأْذِنُ رَبَّهُ فِي الزَّرْعِ (*Dia meminta izin kepada Tuhannya untuk menanam*).

فَأُحِبُّ أَنْ أَزْرَعَ فَأَسْرَعَ (*Aku kemudian ingin menanam." Maka dia pun segera*). Di sini ada kalimat yang tidak disebutkan, kalimat selengkapnya adalah, maka dia pun diizinkan, lalu dia menanam, lantas cepat tumbuh.

فَإِنَّهُ لاَ يُشْبِعُكَ شَيْءٌ (*Karena sesungguhnya tidak ada yang*

mengenyangkanmu). Demikian redaksi yang dicantumkan oleh mayoritas periwayat, sedangkan dalam riwayat Al Mustamli dicantumkan dengan redaksi, لاَ يَسَعُكَ شَيْءٌ (*Tidak ada yang menghalangimu*), dari kata *al wus'u* (lapang atau luas).

فَقَالَ الأَعْرَابِيّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لاَ تَجِد هَذَا إلاَّ قُرَشِيًّا أَوْ أَنْصَارِيًّا، فَإِنَّهُمْ أَصْحَابُ زَرْعٍ (*Maka orang badui itu berkata, "Wahai Rasulullah, engkau tidak akan mendapat ini kecuali orang Quraisy atau orang Anshar, karena mereka itu para petani*). Ad-Dawudi berkata, "Kata قُرَشِيًّا adalah dugaan yang keliru, karena sebagian besar dari mereka tidak bercocok tanam."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, penilaiannya ini menyangkal pengingkaran yang bersifat mutlak, karena bila sebagian mereka bercocok tanam, berarti perkataan orang badui itu benar mengenai mereka. Kemudian anggapan janggal tentang redaksi, لاَ يُشْبِعُكَ شَيْءٌ (*tidak ada sesuatu pun yang mengenyangkanmu*) bila disandingkan dengan firman Allah mengenai sifat surga dalam surah Thaahaa ayat 118, إِنَّ لَكَ أَنْ لاَ تَجُوعَ فِيهَا وَلاَ تَعْرَى (*Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang*). Hal ini dijawab, bahwa penafian kenyang itu tidak berarti lapar, karena antara keduanya ada perantara, yaitu kecukupan. Selain itu, makannya ahli surga adalah karena kenikmatan, bukan karena lapar.

Ada perbedaan pendapat mengenai kenyang di surga. Menurut pendapat yang benar, tidak ada kenyang di surga, sebab bila ada kenyang tentu hal itu akan menghalangi untuk terus menerus menikmati makanan. Jadi, yang dimaksud dengan لاَ يُشْبِعُكَ شَيْءٌ (*tidak ada sesuatu pun yang mengenyangkanmu*) adalah dilihat dari segi pandangan manusiawi dan tabiat manusia yang selalu mencari tambahan kecuali yang dikehendaki Allah. Penjelasan tentang hadits ini telah dipaparkan di akhir pembahasan tentang bercocok tanam.

39. Ingatnya Allah adalah dengan Perintah dan Ingatnya Para Hamba adalah dengan Doa, Ketundukan, Risalah dan Penyampaian

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (فَاذْكُرُوْنِي أَذْكُرْكُمْ)، (وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوْحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذْكِيْرِي بِآيَاتِ اللهِ فَعَلَى اللهِ تَوَكَّلْتُ، فَأَجْمِعُوْا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لاَ يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوْا إِلَيَّ وَلاَ تُنْظِرُوْنِ، فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى اللهِ، وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُوْنَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ). غُمَّةٌ: هَمٌّ وَضِيْقٌ.

Berdasarkan Firman-Nya, "*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 152) "*Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal. Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun daripadamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)'.*" (Qs. Yuunus [10]: 71-72)

Makna *Ghummah* adalah kesedihan dan kesulitan.

قَالَ مُجَاهِدٌ: اقْضُوْا إِلَيَّ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ، افْرُقْ: اقْضِ.

Mujahid berkata, "Lalu lakukanlah terhadap diriku apa yang

ada di dalam dirimu." *Ufruq* artinya putuskanlah.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلاَمَ اللهِ، إِنْسَانٌ يَأْتِيْهِ فَيَسْتَمِعُ مَا يَقُوْلُ، وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ فَهُوَ آمِنٌ حَتَّى يَأْتِيَهُ فَيَسْمَعَ كَلاَمَ اللهِ، وَحَتَّى يَبْلُغَ مَأْمَنَهُ حَيْثُ جَاءَ. وَالنَّبَأُ الْعَظِيْمُ: الْقُرْآنُ. صَوَابًا: حَقًّا فِي الدُّنْيَا وَعَمَلٌ بِهِ.

Dan Mujahid berkata, "*Dan jika seseorang dari orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia supaya dia sempat mendengar firman Allah.*" Seseorang datang kepadanya lalu mendengarkan dengan seksama apa yang dia katakan dan apa yang diturunkan kepadanya, maka dia aman hingga dia mendatanginya. Dia kemudian mendengarkan darinya *kalam* Allah dan hingga mengantarkannya yang aman baginya dari mana dia datang. Makna "*berita yang besar*" adalah Al Qur`an. Makna "*kata yang benar*" adalah yang haq di dunia dan diamalkan.

Keterangan Hadits

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (فَاذْكُرُوْنِي أَذْكُرْكُمْ) (*Berdasarkan Firman-Nya, "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku."*) Imam Bukhari dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad* berkata, "Ayat ini menjelaskan bahwa ingatnya hamba berbeda dengan ingatnya Allah kepada hamba-Nya, karena ingatnya hamba adalah dengan doa, ketundukan, dan pujian, sedangkan ingatnya Allah adalah dengan memperkenankan."

Kemudian dia mengemukakan hadits Umar secara *marfu'*, يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِيْنَ (*Allah berfirman, "Barangsiapa yang disibukkan oleh dzikir kepada-Ku sehingga tidak meminta kepada-Ku, maka Aku memberinya sebaik-*

baik apa yang Aku berikan kepada mereka yang meminta.")

Ibnu Baththal berkata, "Makna perkataan Imam Bukhari, bab "Ingatnya Allah dengan Perintah" adalah ingatnya Allah kepada para hamba-Nya adalah dengan memerintahkan mereka untuk menaati-Nya. Apabila mereka menaati-Nya maka rahmat-Nya dan anugerah nikmat dari-Nya untuk mereka, atau Allah mengadzab mereka bila mereka maksiat terhadap-Nya. Sedangkan ingatnya para hamba kepada Tuhan mereka adalah berdoa kepada-Nya, tunduk kepada-Nya dan menyampaikan risalah-Nya kepada para makhluk. Ibnu Abbas mengatakan tentang firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 152, اذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ (*Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat [pula] kepadamu*), 'Bila hamba mengingat Tuhannya dalam keadaan menaati-Nya, maka Allah mengingatnya dengan rahmat-Nya. Dan bila dia mengingat-Nya dalam keadaan maksiat terhadap-Nya, maka Allah mengingatnya dengan laknat-Nya'. Jadi, makna اذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ (*Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat [pula] kepadamu*) adalah ingatlah kepada-Ku dengan ketaatan niscaya Aku ingat pula kepadamu dengan pertolongan."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, "Maksudnya, ingatlah kepada-Ku dengan ketaatan niscaya Aku ingat kepadamu dengan ampunan."

Ats-Tsa'labi menyebutkan sekitar empat puluhan lebih ungkapan tentang penafsiran ayat ini dari para ahli zuhud yang semuanya kembali kepada makna tauhid, pahala, kecintaan, doa dan pengabulan. Makna "dan ingatnya para hamba adalah dengan doa ..." adalah semua yang disebutkannya cukup jelas berkenaan dengan para nabi, dan termasuk seluruh hamba dalam hal doa dan ketundukan."

Ibnu At-Tin mengemukakan, "Ingatnya hamba adalah dengan lisan, dan ketika dia hendak melakukan keburukan lalu ingat akan kedudukan Tuhannya lalu dia menahan diri dari itu. Dinukil dari Ad-Dawudi, bahwa suatu kaum berkata, 'Sesungguhnya dzikir ini lebih

utama'. Namun sebenarnya tidak demikian, tapi ucapan dengan lisannya, *laa ilaaha illallaah* dengan tulus ikhlas dari hatinya adalah lebih utama daripada mengingat-Nya hanya dengan hatinya tanpa berbuat maksiat."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, itu dianggap lebih utama karena memadukan antara dzikir dengan lisan dan dzikir dengan hati. Tampak pula keutamaannya karena sahnya penerimaan dzikrullah dengan lisan, tidak demikian halnya dzikir dengan hati. Menahan diri dari perbuatan buruk yang disebabkan karena dzikir (ingat kepada Allah) merupakan kadar tambahan yang disebabkan oleh keutamaan dzikir. Dengan demikian apa yang dinukilnya dari kaum tersebut dianggap, bukan apa yang dibayangkannya.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إلخ (*Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh* ...). Ibnu Baththal berkata, "Ini mengisyaratkan bahwa Allah menyebutkan Nuh dengan apa yang disampaikannya kepada orang-orang yang diperintahkan agar dia menyampaikan kepada mereka dan mengingatkan akan ayat-ayat Tuhannya. Demikian juga setiap nabi yang ditugaskan untuk menyampaikan Kitab-Nya dan syariat-Nya."

Al Karmani berkata, "Yang dimaksud dengan penyebutan ayat ini adalah Nabi SAW disebutkan bahwa beliau diperintahkan untuk membacakan kepada umatnya dan menyampaikan kepada mereka, dan Nuh juga mengingatkan mereka tentang ayat-ayat Allah dan hukum-hukum-Nya."

غُمَّةً: هَمٌّ وَضِيقٌ (Makna *Ghummah* adalah Kesedihan dan kesulitan). Ini adalah penafsiran firman Allah yang menceritakan tentang Nuh, ثُمَّ لاَ يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً (*Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan*), yaitu kelanjutan dari firman-Nya, وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ (*Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh*).

Ibnu At-Tin mengemukakan, bahwa makna *ghummah* adalah sesuatu yang tidak jelas. Contohnya, *al qaumu fii ghummah* artinya perkara kaum itu tidak jelas dan samar bagi mereka. Contoh lainnya, *ghumma al hilaal* artinya bulan sabit itu tertutupi oleh sesuatu sehingga tidak terlihat. Kata *al ghammu* juga berarti sesuatu yang menutupi hati dari kedukaan.

قَالَ مُجَاهِدٌ: اقْضُوْا إِلَيَّ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ، افْـرُقْ: اقْـضِ (*Mujahid berkata, "Lalu lakukanlah terhadap diriku apa yang ada di dalam dirimu.* Ufruq artinya putuskanlah). *Sanad*-nya disambungkan oleh Al Firyabi dalam kitab *At-Tafsir* dari Warqa` bin Umar, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah dalam surah Yuunus ayat 71, ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلاَ تُنْظِـرُوْنَ (*Lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku*), dia berkata, "Maksudnya, lakukanlah terhadapku apa yang ada dalam rencanamu."

Ibnu At-Tin berkata, "Kalimat *uqdhuu ilayya* artinya lakukanlah apa yang terpikirkan olehmu."

Yang lain berkata, "Maksudnya, cermatilah perkaranya dan bedakanlah, karena tidak ada syubhat, kemudian lakukanlah apa yang kalian suka seperti pembunuhan atau pun lainnya, tanpa memberi tangguh."

Makna perkataan, افْرُقْ: اِقْضِ (*Ufruq* artinya putuskanlah) adalah cermatilah perkaranya dan rincikanlah, karena tidak ada syubhat.

Dalam sebagian naskah (salinan) disebutkan, يُقَالُ افْـرُقْ: اِقْـضِ (Ada yang mengatakan, *ufruq* artinya putuskanlah). Jadi, bukan termasuk perkataan Mujahid. Ini dikuatkan oleh pengulangan kalimat وَقَالَ مُجَاهِدٌ (*Dan Mujahid berkata*) setelahnya.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَـلاَمَ اللهِ، إِنْـسَانٌ يَأْتِيْـهِ (*Dan Mujahid berkata, "Dan jika seseorang dari orang-*

orang musyirikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia supaya dia sempat mendengar firman Allah." Maksudnya, seseorang datang kepadanya). Maksudnya, datang kepada Nabi SAW, فَيَسْتَمِعُ مَا يَقُوْلُ، وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ فَهُوَ آمِنٌ حَتَّى يَأْتِيَهُ (*Lalu dia mendengarkan dengan seksama apa yang dia katakan dan apa yang diturunkan kepadanya, maka dia aman hingga dia mendatanginya*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, حِيْنَ يَأْتِيهِ (*Ketika dia mendatanginya*).

فَيَسْمَعَ كَلاَمَ اللهِ، حَتَّى يَبْلُغَ مَأْمَنَهُ حَيْثُ جَاءَ (*Maka dia mendengarkan darinya Kalamullah dan hingga mengantarkannya yang aman baginya dari mana dia datang*). Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Al Firyabi dengan *sanad* tersebut hingga Mujahid tentang surah At-Taubah ayat 6, وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ اسْتَجَارَكَ (*Dan jika seseorang dari orang-orang musyirikin itu meminta perlindungan kepadamu*), dia berkata, "Maknanya, seseorang datang kepada beliau lalu mendengarkan apa yang beliau katakan dan apa yang diturunkan kepada beliau, maka dia aman hingga mendatanginya lalu mendengar kalam Allah hingga mengantarkannya kepada yang aman baginya."

Ibnu Baththal berkata, "Disebutkannya ayat ini adalah karena perintah Allah kepada Nabi-Nya agar melindungi orang yang meminta perlindungan hingga dia mendengar kalam Allah. Jika dia beriman maka itulah yang diharapkan, jika tidak maka hendaknya mengantarkannya kepada yang aman baginya, sehingga berikutnya Allah melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya terhadapnya."

وَالنَّبَأُ الْعَظِيْمُ: الْقُرْآنُ (Makna *"berita yang besar"* adalah Al Qur`an). Ini adalah penafsiran Mujahid. Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Al Firyabi dengan *sanad* tersebut hingga sampai kepadanya.

Ibnu Baththal berkata, "Disebut *naba`* (berita), karena informasi disampaikan kepadanya. Maknanya, jika mereka bertanya

tentang berita besar, maka jawablah mereka dan sampaikanlah Al Qur`an kepada mereka."

Ar-Raghib berkata, "Kata *an-naba`* adalah informasi atau berita yang mengandung makna besar sehingga tercapailah ilmu atau dugaan kuat. Hak informasi atau berita yang disebut *naba`* adalah terbebas dari kebohongan."

صَوَابًا: حَقًّا فِي الدُّنْيَا وَعَمَلٌ بِهِ (Makna *"kata yang benar"* adalah yang haq di dunia dan diamalkan). Ibnu Baththal berkata, "Maksudnya, firman Allah dalam surah An-Naba` ayat 38, إِلاَّ مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا (*Kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan dia mengucapkan kata yang benar*). Artinya, yang haq di dunia dan diamalkan. Itulah yang diizinkan untuk berbicara di hadapan Allah dengan syafaat bagi siapa yang diizinkan-Nya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Al Firyabi juga dari Mujahid dengan *sanad* tersebut.

Al Karmani berkata, "Kebiasaan Imam Bukhari, apabila dia menyebutkan suatu ayat yang sesuai dengan judulnya, maka dia menyebutkan pula sebagian riwayat yang terkait dengan surah tersebut yang mengandung ayat tersebut dimana penafsirannya dinilai valid olehnya dan serupanya sebagai riwayat penguat."

Tampaknya, dia belum menangkap letak kesesuaian ayat yang terakhir ini dengan judulnya. Yang tampak dari kesesuaiannya, bahwa firman-Nya, صَوَابًا yang ditafsirkan dengan yang haq dan pengamalan di dunia adalah mencakup dzikrullah dengan lisan dan hati secara bersamaan dan sendiri-sendiri. Dengan demikian, ini sesuai dengan perkataannya (pada redaksi judulnya), ingatnya para hamba dengan doa, ketundukan.

Catatan

Pada bab ini Imam Bukhari tidak mengemukakan satu pun hadits *marfu'*. Mungkin dia telah menyiapkan bagian yang dikosongkan (untuk diisi kemudian), namun para penyalin melewatkan bagian yang dikosongkan ini seperti lainnya. Dan yang cocok untuk ini adalah hadits qudsi, مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي (*Barangsiapa mengingat-Ku di dalam diri-Nya maka Aku mengingatnya di dalam Diri-Ku*). Hadits ini telah dikemukakan, karena selain itu bisa juga diterapkan hadits, مَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ (*Barangsiapa menyebut-Ku di dalam suatu khalayak maka Aku menyebutnya di dalam khalayak dengan rahmat dan ampunan*). Kemudian saya mendapatkannya dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad*, Imam Bukhari mengemukakan hadits Abu Hurairah yang di dalamnya disebutkan, اقْرَؤُا إِنْ شِئْتُمْ: يَقُولُ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَيَقُولُ اللهُ: حَمِدَنِي عَبْدِي (*Jika kalian mau, bacalah, "Hamba itu berkata, 'Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam', maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memuji-Ku'."*) hingga redaksi, يَقُولُ الْعَبْدُ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، يَقُولُ اللهُ: هَذِهِ الآيَةُ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ (*Hamba itu berkata, "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan." Maka Allah berfirman, "Ayat ini antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta."*)

Imam Bukhari berkata, "Ini menjelaskan bahwa permohonan hamba adalah selain apa yang diberikan Allah, dan perkataan hamba adalah selain perkataan Allah. Dari hamba adalah doa dan ketundukan, sedangkan dari Allah adalah perintah dan pengabulan."

Hadits Abu Hurairah ini dinukil oleh Malik, Muslim dan para penulis kitab *As-Sunan*, namun hadits ini tidak memenuhi kriteria Imam Bukhari sehingga dia hanya mengisyaratkan, dan yang seperti ini banyak ditemukan dalam kitab *Shahih Bukhari*.

40. Firman Allah, فَلاَ تَجْعَلُوْا لِلَّهِ أَنْدَادًا "*Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 22)

وَقَوْلِهِ جَلَّ ذِكْرُهُ: (وَتَجْعَلُوْنَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ)، (وَلَقَدْ أُوْحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ، بَلِ اللهَ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ)، وَقَوْلِهِ: (وَالَّذِيْنَ لاَ يَدْعُوْنَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ).

Dan firman Allah, "*Dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam.*" (Qs. Fushshilat [41]: 9) "*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur'.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 65-66) dan firman-Nya, "*Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 68)

وَقَالَ عِكْرِمَةُ: (وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُمْ مُشْرِكُوْنَ)، (وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ)، وَ (مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللهُ)، فَذَلِكَ إِيْمَانُهُمْ وَهُمْ يَعْبُدُوْنَ غَيْرَهُ. وَمَا ذُكِرَ فِي خَلْقِ أَفْعَالِ الْعِبَادِ وَأَكْسَابِهِمْ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيْرًا).

Ikrimah berkata: "*Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain).*" (Qs. Yuusuf [12]: 106)

"*Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka'?*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 87) Dan "*Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? niscaya mereka menjawab, 'Allah'.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 38) Itulah keimanan mereka padahal mereka juga menyembah selain-Nya. Demikian juga apa yang disinggung mengenai diciptakannya perbuatan para hamba dan usaha mereka berdasarkan firman-Nya, "*Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 2)

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: مَا تَنَزَّلُ الْمَلاَئِكَةُ إِلاَّ بِالْحَقِّ: يَعْنِي بِالرِّسَالَةِ وَالْعَذَابِ، لِيَسْأَلَ الصَّادِقِيْنَ عَنْ صِدْقِهِمْ الْمُبَلِّغِيْنَ الْمُؤَدِّيْنَ مِنَ الرُّسُلِ، وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ عِنْدَنَا. وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ الْقُرْآنُ، وَصَدَّقَ بِهِ الْمُؤْمِنُ يَقُوْلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: هَذَا الَّذِي أَعْطَيْتَنِي عَمِلْتُ بِمَا فِيْهِ.

Mujahid berkata, "*Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar.*" Maksudnya, dengan risalah dan adzab. "*Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka.*" Maksudnya, para penyampai dan pelaksana dari kalangan para rasul. "*Dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.*" Maksudnya, di sisi Kami. "*Dan orang yang membawa kebenaran.*" Maksudnya, Al Qur`an. "*Dan membenarkannya.*" Maksudnya, orang mukmin berkata pada Hari Kiamat, 'Inilah yang Engkau berikan kepadaku, yang aku mengamalkannya'."

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ. قُلْتُ: إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيْمٌ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ تَخَافُ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ:

ثُمَّ أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيْلَةِ جَارِكَ.

7520. Dari Abdullah, dia berkata, "Aku bertanya kepada Nabi SAW, 'Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?' Beliau menjawab, '*Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia-lah yang menciptakanmu*'. Aku berkata, 'Itu sungguh besar'. Aku berkata lagi, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, '*Kemudian engkau membunuh anakmu karena takut dia makan bersamamu*'. Aku berkata lagi, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, '*Kemudian engkau berzina dengan isteri tetanggamu*'."

Keterangan Hadits

(Bab *firman Allah, "Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah." "Dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya [Yang bersifat] demikian itulah Tuhan semesta alam."*) Kemudian Imam Bukhari mengemukakan beberapa ayat dan *atsar* hingga menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud, سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ (*Aku bertanya kepada Nabi SAW, "Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?" Beliau menjawab, "Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia-lah yang menciptakanmu."*)

Kata *an-niddu* disebutkan dengan harakat *kasrah* pada hurhuf *nun* dan *tasydid* pada huruf *dal*. Ada yang mengatakan bahwa *an-nadiid* artinya bandingan sesuatu yang tidak menyelisihinya dalam perihalnya. Ada juga yang mengatakan bahwa kalimat *niddu asy-syai`* adalah siapa yang menyertai sesuatu (menyekutuinya) dalam intisarinya. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ar-Raghib.

Dia berkata, "Kata *adh-dhidhdhu* (lawan) adalah salah satu dari dua yang berlawanan. Keduanya adalah dua hal yang berbeda yang keduanya tidak dapat bersatu dalam sesuatu, berbeda dengan *an-niddu* dalam hal persekutuan namun menyamainya dalam hal

perlawanan (kebalikan)."

Ibnu Baththal berkata, "Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan penetapan penisbatan semua perbuatan dari para makhluk kepada Allah, baik itu berupa kebaikan maupun keburukan. Semua itu bagi Allah adalah makhluk sedangkan bagi para hamba (makhluk) adalah upaya. Tidak ada sesuatu pun dari makhluk yang dinisbatkan kepada selain Allah sehingga menjadi sekutu bagi-Nya dan yang menyamai-Nya dalam penisbatan perbuatan kepada-Nya. Allah telah memperingatkan para hamba-Nya mengenai hal ini dengan ayat-ayat tersebut dan ayat-ayat lainnya yang menyatakan penafian sekutu dan tuhan yang diseru bersama-Nya. Jadi, sanggahan ini mencakup sanggahan terhadap orang yang menyatakan bahwa Dia menciptakan perbuatannya, dan mengatakan apa yang diperingatkan kepada orang-orang yang beriman atau dipujikan kepada mereka, termasuk di antaranya adalah apa yang memburukkan orang-orang. Hadits bab ini jelas menunjukkan hal ini."

Al Karmani berkata, "Judul ini mengindikasikan bahwa maksudnya adalah penetapkan penafian sekutu dari Allah. Ini lebih cocok disebutkan di awal pembahasan tentang tauhid ini. Namun maksudnya di sini bukan itu, tapi maksudnya adalah menerangkan status perbuatan para hamba yang merupakan ciptaan Allah. Karena jika perbuatan mereka adalah hasil ciptaan mereka sendiri, berarti mereka adalah para sekutu Allah dan para mitra-Nya dalam mencipta. Selain itu, ini juga mengandung sanggahan terhadap golongan Jahmiyah yang mengatakan, bahwa tidak ada kekuasaan (kemampuan) bagi hamba sama sekali. Juga terhadap golongan Mu'tazilah yang mengatakan, bahwa di dalamnya tidak ada peran kekuasaan Allah. Menurut madzhab yang benar, tidak ada paksaan dan tidak pula kekuasaan (kemampuan), tapi di antara keduanya.

Jika ada yang mengatakan, tidak terlepas dari statusnya sebagai perbuatan hamba dengan kekuasaan (kemampuan) darinya, sebab tidak ada perantara antara penafian dan penetapan, maka

menurut pandangan pertama berarti "menetapkan kekuasaan (kemampuan)" sebagaimana yang diklaim oleh golongan Mu'tazilah, dan kalau tidak berarti menetapkan paksaan yang merupakan pendapat golongan Jahmiyah.

Jawabannya, hamba mempunyai kekuasaan (kemampuan) yang digunakan untuk membedakan antara yang turun dari menara dan yang terjatuh darinya. Namun tidak ada pengaruhnya untuk itu, tetapi perbuatannya itu terjadi karena kekuasaan Allah. Jadi, dampak dari kemampuannya itu adalah setelah hamba diberi kemampuan untuk itu, dan inilah yang disebut dengan *al kasb* (upaya). Kesimpulan dari pendefinisian ini adalah, kekuasaan (kemampuan) hamba adalah sifat yang bisa dilakukan dan bisa juga ditinggalkan, dan itu sesuai dengan kehendak."

Imam Bukhari telah mengurutkan dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad* pada pembahasan masalah ini dan berdalil dengan beberapa ayat, hadits dan *atsar* dari para sahabat mengenai ini. Apa yang dikemukakannya di sini sebagai sanggahan terhadap orang yang tidak membedakan antara *tilawah* (bacaan) dan *matluwwu* (yang dibaca). Karena itu, dia melanjutkan judul ini dengan judul-judul yang terkait dengannya, di antaranya: bab firman Allah, لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 16), bab firman Allah, وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ (*Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah.*" (Qs. Al Mulk [67]: 13) dan lain sebagainya.

Imam Ahmad dan yang mengikutinya sangat mengingkari orang yang berkata, "Lafazhku dengan Al Qur`an adalah makhluk." Ada yang mengatakan, bahwa yang mengatakannya pertama kali adalah Al Husain bin Ali Al Karabisi, salah seorang sahabat Asy-Syafi'i yang menukil kitab lamanya. Ketika hal ini sampai kepada Ahmad, dia menyatakannya bid'ah dan mengucilkannya. Ketika itu

dikatakan oleh Daud bin Ali Al Ashbahani, tokoh golongan Zhahiriyah, saat dia berada di Naisabur, maka dia diingkari oleh Ishaq. Lalu hal ini sampai kepada Ahmad, dan ketika dia datang ke Baghdad untuk masuk ke tempatnya, dia tidak diizinkan.

Ibnu Abi Hatim telah mengumpulkan nama-nama orang yang dicap sebagai *lafzhiyyah*, bahwa mereka adalah orang Jahmiyah, dan ternyata mereka mencakup pula sejumlah imam mereka. Dia pun menyebutkan bab tersendiri sebagai sanggahan terhadap golongan Jahmiyah. Di antara yang disimpulkan dari pandangan para peneliti mereka, bahwa mereka hendak menetapkan materi suara pada Al Qur`an sebagai sifat karena suara itu adalah makhluk. Jika ini dibenarkan, maka tidak ada seorang pun yang benar di antara mereka, karena berarti menyatakan bahwa gerakan lisannya saat membaca adalah *qadiim*.

Al Baihaqi dalam kitab *Al Asma` wa Ash-Shifat* berkata, "Madzhab para salaf dan khalaf dari kalangan ahli hadits dan Sunnah, bahwa Al Qur`an adalah *kalam* Allah, dan itu adalah salah satu sifat Dzat-Nya. Tentang tilawah, mereka memiliki dua madzhab, di antaranya ada yang membedakan antara *tilawah* (bacaan) dan *matluwwu* (yang dibaca), dan di antaranya ada juga yang tidak membicarakan hal ini. Pendapat yang dinukil dari Ahmad bin Hanbal menyebutkan, bahwa dia menyamakan keduanya. Dia menetapkan materinya dengan maksud agar seseorang tidak terseret kepada penyataan bahwa Al Qur`an adalah makhluk."

Kemudian dia menisbatkan penyandaran pendapat dari dua jalur hingga kepada Ahmad, bahwa dia mengingkari pendapat yang dinukil darinya yang menyebutkan bahwa dia mengatakan lafazhnya Al Qur`an bukan makhluk. Selain itu, dia mengingkari pendapat yang menyatakan lafazhnya Al Qur`an sebagai makhluk, dan Al Qur`an bukanlah makhluk. Lalu dia mengambil zhahir pendapat ini. Pendapat kedua adalah orang yang tidak mengerti maksudnya, padahal itu telah dijelaskan pada pendapat yang pertama.

Demikian juga yang dia nukil dari Muhammad bin Aslam Ath-Thusi, bahwa dia berkata, "Suara dari yang bersuara adalah *kalam* Allah."

Ini adalah ungkapan buruk namun yang dimaksud bukan zhahirnya, tetapi yang dimaksud adalah penafian bahwa status *matuluw* (yang dibaca) adalah makhluk. Seperti itu pula yang dikemukakan oleh Muhammad bin Khuzaimah.

Abu Bakar Adh-Dhab'i Al Faqih, salah seorang imam yang merupakan salah seorang murid Ibnu Khuzaimah telah menyatakan keyakinannya. Di dalamnya dinyatakan bahwa Allah masih tetap berbicara, dan tidak ada yang menyerupai perkataan-Nya. Karena Allah telah menafikan penyerupaan pada sifat-sifat-Nya sebagaimana Dia menafikan penyerupaan pada Dzat-Nya. Allah juga menafikan "habis" dari perkataan-Nya sebagaimana menafikan "binasa" dari Diri-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al kahfi ayat 109, لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي (*Sungguh habislah lautan itu sebelum habis [ditulis] kalimat-kalimat Tuhanku*) dan firman-Nya dalam surah Al Qashash ayat 88, كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ (*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah*). Kemudian hal ini dibenarkan dan disepakati oleh Ibnu Khuzaimah.

Yang lain berkata, "Sebagian mereka mengira, bahwa Imam Bukhari menyelisihi Imam Ahmad, padahal sebenarnya tidak demikian, bahkan orang yang mencermati perkataan tidak akan menemukan penyelisihan maknawi. Tapi biasanya apabila orang alim berusaha menyangkal suatu bid'ah, maka sebagian besar perkataannya dalam menyangkalnya tidak disertai dengan pengimbangnya. Ketika Imam Ahmad dihadapkan dengan orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, mayoritas perkataannya adalah menyangkal mereka hingga sangat mendalam sampai mengingkari orang yang tawaqquf tanpa mengatakan makhluk dan tidak pula bukan makhluk. Terhadap orang yang mengatakan lafazhku dengan Al Qur`an adalah

makhluk agar tidak merembet kepada orang yang mengatakan Al Qur`an dengan lafazhku adalah makhluk. Padahal perbedaan antara keduanya cukup jelas namun samar bagi yang lain.

Ketika Imam Bukhari menghadapi orang yang mengatakan bahwa suara-suara para hamba bukan makhluk, sampai-sampai sebagian mereka mengatakan bahwa demikian juga tinta dan kertas setelah penulisan Al Qur`an, maka mayoritas perkataannya adalah menyangkal mereka. Dia sangat mendalam ketika berdalil dengan beberapa ayat yang menyatakan bahwa perbuatan para hamba adalah makhluk. Dia sangat mendalam dalam hal ini hingga dinisbatkan bahwa dia dari golongan Lafzhiyyah. Sementara orang yang mengatakan bahwa yang terdengar dari pembaca Al Qur`an adalah suara *qadiim*, tidak pernah dikenal dari pendapat para salaf. Selain itu, Imam Ahmad maupun para imam sahabatnya tidak pernah mengemukakannya, tetapi sebab penisbatan itu kepada Ahmad adalah perkataannya bahwa orang yang mengatakan lafazhku dengan Al Qur`an sebagai makhluk adalah orang Jahmiyah. Oleh sebab itu, mereka mengira bahwa dia menyamakan lafazh dan suara. Padahal tidak pernah dinukil dari Ahmad mengenai suara sebagaimana yang dinukil darinya mengenai lafazh, bahwa dia menyatakan secara jelas di beberapa tempat, dan suara yang terdengar dari pembaca Al Qur`an adalah suara qari`. Hal ini dikuatkan oleh hadits, زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ (*Hiasailah Al Qur`an dengan suara kalian*).

Perbedaan antara keduanya, bahwa lafazh dinisbatkan kepada yang mengatakannya yang pertama. Bagi orang yang meriwayatkan hadits dengan lafazhnya, bahwa itu adalah lafazhnya, sedangkan orang yang meriwayatkan dengan selain lafazhnya, maka dikatakan bahwa ini maknanya, sedangkan lafazhnya demikian. Mengenai hal ini tidak pernah dikatakan, 'Ini suaranya'. Karena Al Qur`an adalah *kalam* Allah dan lafazh-Nya, sedangkan maknanya bukan *kalam*-Nya. Firman Allah dalam surah Al Haaqqah ayat 40, إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ

(*Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah benar-benar wahyu [Allah yang diturunkan kepada] Rasul yang mulia*).

Ada perbedaan pendapat mengenai hal ini, apakah itu Jibril atau Rasulullah SAW. Yang jelas maksudnya adalah penyampaian, karena Jibril adalah yang menyampaikan dari Allah kepada Rasulullah SAW, sedangkan Rasulullah SAW adalah orang yang menyampaikan kepada manusia. Sama sekali tidak ada nukilan dari Ahmad yang menyatakan bahwa perbuatan hamba adalah *qadiim* dan tidak pula suaranya.

Sementara itu Imam Bukhari menyatakan bahwa suara para hamba adalah makhluk, dan bahwa Ahmad tidak menyelisihi hal itu. Dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad,* dia berkata, "Apa yang mereka klaim dari Ahmad sebagian besarnya jelas bukan darinya, tetapi mereka tidak memahami maksudnya dan madzhabnya. Karena yang dikenal dari Ahmad dan para ahli ilmu bahwa *kalam* Allah bukan makhluk, sedangkan perkataan selain-Nya adalah makhluk. Akan tetapi mereka tidak suka menggali hal-hal yang samar dan menghindari membicarakan mengenai itu dan memperdebatkannya kecuali apa yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW."

Kemudian dia menukil dari salah seorang ulama di masanya, bahwa dia berkata, "Al Qur`an dengan lafazh kita. Lafazh adalah sesuatu yang satu. Jadi *tilawah* (bacaan) adalah *matluw* (yang dibaca) dan *qira`ah* (bacaan) adalah *maqru`* (yang dibaca)." Lalu ada yang mengatakan kepadanya, bahwa *tilawah* (bacaan) adalah perbuatan pembaca, maka dia berkata, "Aku kira itu adalah dua *mashdar.*" Lalu ada yang mengatakan kepadanya, "Kirimkan surat kepada orang yang menyuratimu tentang apa yang engkau katakan." Namun surat itu dikembalikan, maka dia pun berkata, "Bagaimana lagi, itu telah berlalu."

Kesimpulan yang dinukil dari para ahli kalam mengenai masalah ini ada lima pendapat, yaitu:

1. Pendapat golongan Mu'tazilah bahwa itu adalah makhluk.
2. Pendapat golongan Kilabiyyah, bahwa itu *qadiim* dan berdiri dengan Dzat Tuhan, bukan sebagai huruf dan bukan pula suara. Yang ada di antara manusia adalah ungkapan dari-Nya, bukan esensinya.
3. Pendapat golongan Salimiyyah, bahwa itu adalah huruf-huruf dan suara yang esensinya *qadiim*, yaitu esensi huruf-huruf yang tertulis itu dan suara-suara yang terdengar itu.
4. Pendapat golongan Karamiyyah, bahwa itu *muhdats*, bukan makhluk. Penjelasan lebih jauh mengenai hal ini akan dipaparkan pada bab berikutnya.
5. Itu adalah *kalam* Allah, bukan makhluk, dan bahwa Allah tetap berbicara apabila Dia menghendaki.

Demikian yang dicatat oleh Ahmad dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah.* Sementara para sahabatnya terbagi menjadi dua golongan, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa itu lazim bagi Dzat-Nya. Sedangkan huruf-huruf dan suara-suara itu terpisah, tidak menyertai, dan *kalam*-Nya itu bisa didengar oleh siapa yang Dia kehendaki. Sebagian besar mereka mengatakan, bahwa Allah berbicara dengan apa yang Dia kehendaki kapan pun Dia kehendaki, dan bahwa Dia menyeru Musa ketika berbicara kepada-Nya, yang mana sebelumnya tidak pernah menyerunya.

Sementara pendapat yang dianut oleh golongan Asy'ariyah, bahwa Al Qur`an adalah *kalam* Allah, bukan makhluk, tertulis di dalam mushaf, terpelihara dalam dada dan dibaca oleh lisan. Allah berfirman dalam surah At-Taubah ayat 6, فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللهِ (*Maka lindungilah dia supaya dia sempat mendengar firman Allah*), dan juga firman-Nya dalam surah Al Ankabuut ayat 49, بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ (*Sebenarnya, Al Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu*). Dalam hadits yang

diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar disebutkan, sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang jihad, لاَ تُسَافِرُوا بِالْقُرْآنِ إِلَى أَرْضِ الْعَدُوِّ، كَرَاهِيَةَ أَنْ يَنَالَهُ الْعَدُوُّ (*Janganlah kalian membawa pergi Al Qur`an ke negeri musuh, karena dikhawatirkan dirampas oleh musuh*). Maksudnya bukan yang ada di dada, tapi yang ada di dalam lembaran (mushaf).

Para salaf sependapat, bahwa yang ada dalam mushaf adalah *kalam* Allah. Sebagian mereka berkata, "Al Qur`an adalah sebutan dan yang dimaksud adalah *maqru`* (yang dibaca), yaitu sifat *qadiim*. Juga sebagai sebutan dan yang dimaksud adalah *qira`ah* (bacaan), yaitu lafazh-lafazh yang menunjukkan itu."

Oleh karena itu, terjadi perbedaan pendapat. Adapun perkataan, "Sesungguhnya Dia Maha Suci dari huruf-huruf dan suara-suara," maksudnya adalah perkataan yang berdiri dengan Dzat yang Suci, yaitu yang termasuk sifat-sifat yang *qadiim*. Jika huruf-huruf itu berupa gerakan alat seperti lisan dan bibir, maka itu adalah tubuh, dan jika berupa tulisan maka itu adalah benda. Sedangkan adanya tubuh dan benda pada Dzat Allah adalah mustahil. Orang yang menetapkan itu berarti menyatakan Al Qur`an adalah makhluk, karena memang arahnya ke situ namun tidak memaksudkan itu. Sebagian mereka beralil dengan menyatakan *qadim*-nya huruf-huruf sebagaimana yang dinyatakan oleh golongan Salimiyyah. Di antara mereka ada juga yang menyatakan berdiri dengan Dzat-Nya. Karena tidak jelasnya masalah ini, maka banyak larangan para salaf untuk membicarakannya secara mendalam, dan mereka mebatasinya dengan meyakini bahwa Al Qur`an adalah *kalam* Allah, bukan makhluk. Ini merupakan pendapat yang paling selamat.

وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ (*Dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya [Yang bersifat] demikian itulah Tuhan semesta alam*). Dalam sebagian naskah dicantumkan, فَلاَ تَجْعَلُوا لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ (*Maka janganlah kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya [Yang*

bersifat] demikian itulah Tuhan semesta alam), dan ini salah.

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ -إِلَى قَوْلِه- بَلِ اللهَ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ (*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada [nabi-nabi] sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan [Allah], niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu* —hingga firman-Nya— *karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur'*.") Dalam riwayat Karimah, kedua ayat ini dicantumkan secara lengkap.

Ath-Thabari berkata, "Ini termasuk perkataan ringkas yang maksudnya adalah mendahulukan redaksi. Maknanya, sungguh telah diwahyukan kepadamu, jika kamu mempersekutukan (Allah) —hingga firman-Nya— termasuk orang-orang yang merugi. Dan telah diwahyukan kepada (nabi-nabi) sebelum kamu seperti apa yang diwahyukan kepadamu. Makna لَيَحْبَطَنَّ adalah niscaya gugurlah amalmu."

Yang dimaksud di sini adalah ancaman keras bagi yang mempersekutukan Allah, dan bahwa syirik telah diperingatkan dalam semua syariat. Selain itu, manusia akan mendapat ganjaran amalnya bila terbebas dari syirik, namun ganjaran amalnya akan gugur jika dia berbuat syirik.

وَالَّذِينَ لاَ يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ (*Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah*). Dengan mengemukakan ini, Imam Bukhari ingin menunjukkan apa yang terdapat pada sebagian jalur periwayatan hadits *marfu'* dalam bab ini sebagaimana yang telah dikemukakan dalam tafsir surah Al Furqaan. Sebab di dalamnya, setelah redaksi, أَنْ تُزَانِي بِحَلِيلَةِ جَارِكَ (*engkau berzina dengan isteri tetanggamu*) disebutkan redaksi, وَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَالَّذِينَ لاَ يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ) الْآيَةَ (*Dan turunlah*

ayat ini sebagai pembenaran sabda Rasulullah SAW itu, "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah.")

Tampaknya, dengan ini Imam Bukhari mengisyaratkan penafsiran kata *al ja'l* yang disebutkan pada kedua ayat sebelumnya, dan yang dimaksud adalah doa, baik itu bermakna seruan, ibadah, maupun keyakinan. Imam Ahmad telah membantah orang yang berpendapat bahwa Al Qur`an adalah makhluk yang berdalil dengan firman Allah dalam surah Az-Zukhruf ayat 3, إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا (*Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur`an dalam bahasa Arab*) dan mengatakan bahwa ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, karena sesuatu yang "dijadikan" adalah makhluk. Dia menyangkalnya dengan firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 22, فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا (*Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah*).

Dalam membantah golongan Jahmiyyah, Ibnu Abi Hatim menyebutkan bahwa Ahmad menyangkal mereka dengan firman Allah dalam surah Al Fiil ayat 5, فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ (*Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan [ulat]*). Jadi maknanya bukan فَخَلَقَهُمْ (lalu Dia menciptakan mereka).

Seperti itu pula dalil Muhammad bin Aslam Ath-Thusi dengan firman Allah dalam surah Al Furqaan ayat 37, وَقَوْمَ نُوحٍ لَمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً (*Dan [telah Kami binasakan] kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan [cerita] mereka itu pelajaran bagi manusia*), dia berkata, "Apakah Allah menciptakan mereka setelah menenggelamkan mereka?"

Diriwayatkan dari Ishaq bin Rahawaih, bahwa dia berdalil untuk itu dengan firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 100, وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ (*Dan mereka [orang-orang musyrik] menjadikan*

jin itu sekutu bagi Allah). Dari Nu'aim bin Hammad, bahwa untuk itu dia berdalil dengan firman Allah dalam surah Al Hijr ayat 91, جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ (*Menjadikan Al Qur`an itu terbagi-bagi*). Diriwayatkan dari Abdul Aziz bin Yahya Al Makki, ketika berdebat dengan Bisyr Al Marisi, saat dia mengatakan bahwa firman Allah, إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا (*Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur`an dalam bahasa Arab*) adalah nash yang menyatakan bahwa Al Qur'an adalah makhluk, maka dia pun menyangkalnya dengan firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 91, وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلاً (*Sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu [terhadap sumpah-sumpah itu]*) dan dengan firman Allah dalam surah An-Nuur ayat 63, لاَ تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا (*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian [yang lain]*).

Kesimpulannya, kata *al ja'l* dalam Al Qur`an dan dalam bahasa Arab mempunyai banyak makna.

Ar-Raghib berkata, "Kata *ja'ala* adalah kata umum pada semua kata kerja dan mempunyai lima makna, yaitu:

a. صَارَ (menjadi atau dalam kondisi), contohnya: جَعَلَ زَيْدٌ يَقُولُ (Zaid pun berbicara).

b. أَوْجَدَ (mengadakan), seperti firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 1, وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ (*Dan mengadakan gelap dan terang*).

c. Mengeluarkan sesuatu dari sesuatu, seperti firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 72, وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ (*Dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu anak-anak*).

d. Menjadi sesuatu dalam kondisi yang khusus, seperti firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 22, جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ فِرَاشًا

(*Menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu*).

e. Menetapkan sesuatu pada sesuatu, contohnya yang berupa kebenaran adalah firman Allah dalam surah Al Qashash ayat 7, إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (*Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya [salah seorang] dari para rasul*). Contohnya berupa kebatilan adalah firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 136, وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالأَنْعَامِ نَصِيبًا (*Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah*)."

f. Sebagian mereka menetapkan makna yang keenam, yaitu penyifatan, contohnya firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 91, وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلاً (*Sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu [terhadap sumpah-sumpah itu]*). Telah dikemukakan bahwa ini bermakna doa, seruan dan keyakinan.

وَقَالَ عِكْرِمَةُ إلخ (*Ikrimah berkata* ...). Riwayat ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ath-Thabari dari Hannad bin As-Sari, dari Abu Al Ahwash, dari Simak bin Harb, dari Ikrimah mengenai firman Allah dalam surah Yuusuf ayat 106, وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُمْ مُشْرِكُونَ (*Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah [dengan sembahan-sembahan lain]*), dia berkata, "Ditanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Mereka menjawab, 'Allah'. Itulah keimanan mereka padahal mereka juga menyembah selain-Nya."

Diriwayatkan dari jalur Yazid bin Al Fadhl Ats-Tsamani, dari Ikrimah tentan firman Allah dalam surah Yuusuf ayat 106, وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُمْ مُشْرِكُونَ (*Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah [dengan sembahan-sembahan lain]*), dia berkata, "Itu adalah

firman Allah dalam surah Luqmaan ayat 25, وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللهُ (*Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah."*) Dan jika mereka ditanya tentang Allah dan tentang sifat-Nya, mereka menjawab dengan selain sifat-Nya, dan mereka menetapkan anak bagi Allah serta mempersekutukan-Nya."

Selain itu, diriwayatkan juga hadits serupa dengan *sanad* yang *shahih* dari Atha` dan dari Mujahid, dan dengan *sanad* yang *hasan* dari jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Di antara keimanan mereka adalah apabila dikatakan kepada mereka, 'Siapa yang menciptakan langit? Siapa yang menciptakan bumi? Dan siapa yang menciptakan gunung-gunung?' Mereka menjawab, 'Allah'. Namun mereka mempersekutukan-Nya."

وَمَا ذُكِرَ فِي خَلْقِ أَفْعَالِ الْعِبَادِ (*Dan apa yang disinggung mengenai diciptakannya perbuatan para hamba*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, أَعْمَالِ. Redaksi pertama adalah redaksi mayoritas periwayat.

وَأَكْسَابِهِمْ (*Dan usaha mereka*). Dalam suatu riwayat dicantumkan dengan redaksi, وَاكْتِسَابِهِمْ. Pembahasan tentang kata *al kasb* telah dipaparkan, dan nanti akan disingung lagi dalam penjelasan firman Allah dalam surah Ash-Shaaffaat ayat 96, وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*).

لِقَوْلِهِ: وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا (*Berdasarkan firman-Nya, "Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."*) Segi pengambilan dalilnya adalah keumuman firman-Nya, خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ (*Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu*), sedangkan kata *al kasb* (upaya) adalah

sesuatu, sehingga merupakan makhluk Allah.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: مَا تَنَزَّلُ الْمَلاَئِكَةُ إِلاَّ بِالْحَقِّ: يَعْنِي بِالرِّسَالَةِ وَالْعَذَابِ (*Mujahid berkata, "Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar."* Maksudnya, dengan risalah dan adzab). Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Al Firyabi dari Warq`a, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid.

لِيَسْأَلَ الصَّادِقِيْنَ عَنْ صِدْقِهِمْ الْمُبَلِّغِيْنَ الْمُـــؤَدِّيْنَ مِـــنَ الرُّسُـــلِ ("*Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka." Maksudnya, para penyampai dan pelaksana dari kalangan para rasul*). Ini adalah penafsiran Al Firyabi juga dengan *sanad* tersebut.

Ath-Thabari berkata, "Maknanya, Aku mengambil perjanjian dari para nabi tersebut agar Aku dapat menanyakan kepada siapa yang Aku utus tentang apa jawaban dari umat-umat mereka."

وَإِنَّــا لَــهُ لَحَــافِظُونَ: عِنْــدَنَا ("*Dan sesungguhnya Kami pasti menjaganya.*" Maksudnya, di sisi Kami). Ini juga berasal dari perkataan Mujahid yang dinukil oleh Al Firyabi dengan *sanad* tersebut.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ الْقُرْآنُ، وَصَدَّقَ بِهِ الْمُؤْمِنُ يَقُوْلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: هَذَا الَّــذِي أَعْطَيْتَــنِي عَمِلْــتُ بِمَــا فِيْــهِ ("*Dan orang yang membawa kebenaran.*" Maksudnya, Al Qur`an. "*Dan membenarkannya." Maksudnya, orang mukmin berkata pada Hari Kiamat, 'Inilah yang Engkau berikan kepadaku, yang aku mengamalkannya'."*) Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ath-Thabari dari jalur Manhsur bin Al Mu'tamir, dari Mujahid, dia berkata, "Makna ayat, الَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ (*yang membawa kebenaran dan membenarkannya*), adalah Ahlul Qur`an, pada Hari kiamat nanti mereka datang dengan membawanya, dan mereka mengatakan, 'Inilah yang Engkau berikan kepadaku, yang aku mengamalkannya'."

Diriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, "Makna ayat, الَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ (*yang membawa kebenaran dan membenarkannya*) adalah Rasulullah SAW dengan *laa ilaaha illallaah*."

Diriwayatkan dari jalur yang lemah hingga Ali bin Abi Thalib, "Makna ayat, الَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ (*yang membawa kebenaran*) adalah Muhammad SAW. Sedangkan makna وَصَدَّقَ بِهِ (*dan membenarkannya*) adalah Abu Bakar."

Diriwayatkan dari jalur Qatadah dengan *sanad* yang *shahih*, "Makna ayat, الَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ (*yang membawa kebenaran*) adalah Rasulullah SAW, beliau datang membawakan Al Qur`an. Sedangkan makna وَصَدَّقَ بِهِ (*dan membenarkannya*) adalah kaum mukminin."

Diriwayatkan dari jalur As-Sudi, "Makna ayat, الَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ (*yang membawa kebenaran dan membenarkannya*) adalah Muhammad SAW."

Ath-Thabari berkata, "Yang tepat, bahwa yang dimaksud dengan الَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ (*yang membawa kebenaran*) adalah setiap yang menyeru kepada tauhid dan beriman kepada Rasul-Nya serta apa yang beliau bawa. Sedangkan makna وَصَدَّقَ بِهِ (*yang membenarkannya*) adalah orang-orang yang beriman. Hal ini karena ayat tersebut disebutkan setelah firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 32, فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ (*Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya*).

Penjelasan tentang hadits Ibnu Mas'ud telah dipaparkan dalam bab "Dosa para Pezina" pada pembahasan tentang hudud. Saya juga telah menyebutkan perbedaan pandangan pada *sanad*-nya terhadap Abu Wa`il. Yang dimaksud di sini adalah mengisyaratkan bahwa

orang yang menyatakan dia menciptakan perbuatan dirinya sendiri adalah laksana orang yang menjadikan sekutu bagi Allah, dan untuk ini ada ancaman keras sehingga keyakinan ini haram.

41. Firman Allah, وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُوْنَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلاَ أَبْصَارُكُمْ وَلاَ جُلُوْدُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللهَ لاَ يَعْلَمُ كَثِيْرًا مِمَّا تَعْمَلُوْنَ ***"Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan."*** **(Qs. Fushshilat [41]: 22)**

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: اجْتَمَعَ عِنْدَ الْبَيْتِ ثَقَفِيَّانِ وَقُرَشِيٌّ، أَوْ قُرَشِيَّانِ وَثَقَفِيٌّ كَثِيْرَةٌ شَحْمُ بُطُوْنِهِمْ، قَلِيْلَةٌ فِقْهُ قُلُوْبِهِمْ، فَقَالَ أَحَدُهُمْ: أَتَرَوْنَ أَنَّ اللهَ يَسْمَعُ مَا نَقُوْلُ؟ قَالَ الْآخَرُ: يَسْمَعُ إِنْ جَهَرْنَا وَلاَ يَسْمَعُ إِنْ أَخْفَيْنَا. وَقَالَ الْآخَرُ: إِنْ كَانَ يَسْمَعُ إِذَا جَهَرْنَا فَإِنَّهُ يَسْمَعُ إِذَا أَخْفَيْنَا. فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُوْنَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلاَ أَبْصَارُكُمْ وَلاَ جُلُوْدُكُمْ). الْآيَةَ.

7521. Dari Abdullah RA, dia berkata, "Di Baitullah, berkumpullah dua orang Tsaqif dan seorang Quraisy —atau dua orang Quraisy dan seorang Tsaqif—, yang mana mereka itu bertubuh gemuk dan perutnya besar, namun pemahaman hati mereka sedikit. Salah seorang mereka berkata, 'Apakah menurut kalian Allah mendengar apa yang kita ucapkan?' Yang lain menjawab, 'Dia mendengar bila kita mengeraskan (suara), dan Dia tidak mendengar bila kita menyamarkan'. Yang lain berkata, 'Jika Dia mendengar ketika kita mengeraskan, maka Dia juga mendengar ketika kita menyamarkan'. Lalu Allah menurunkan ayat, '*Kamu sekali-kali tidak dapat*

bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu'."

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran ...."*) Dalam riwayat Karimah ayat ini dicantumkan secara lengkap.

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan hadits Abdullah, yaitu Ibnu Mas'ud, اِجْتَمَعَ عِنْدَ الْبَيْتِ (*Di Baitullah, berkumpullah*). Di dalamnya juga disebutkan, يَسْمَعُ إِنْ جَهَرْنَا وَلاَ يَسْمَعُ إِنْ أَخْفَيْنَا (*Dia mendengar bila kita mengeraskan suara, dan Dia tidak mendengar bila kita menyamarkan*).

فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُوْنَ (*Lalu Allah menurunkan ayat, "Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi ....*") Penjelasannya telah dipaparkan dalam tafsir surah Fushshilat.

Ibnu Baththal berkata, "Maksud Imam Bukhari pada bab ini adalah menetapkan pendengaran bagi Allah."

Kemudian dia mengupasnya dengan panjang lebar, dan itu telah dikemukakan di awal pembahasan tentang tahuid yang terkait dengan firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 134, وَكَانَ اللهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (*Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*). Menurut saya, yang dimaksud dalam bab ini adalah menetapkan apa yang dianutnya, yaitu bahwa Allah berbicara ketika Dia menghendaki. Ini merupakan salah satu contoh tentang menurunkan ayat setelah ayat lainnya sesuai dengan sebab yang terjadi di bumi. Faham ini berbeda dengan orang yang berpendapat bahwa *kalam* itu adalah sifat yang berdiri dengan Dzat-Nya, penurunan ayat sesuai dengan peristiwa, dari Lauh Mahfuzh atau dari langit dunia sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas secara *marfu'*, نَزَلَ الْقُرْآنُ دَفْعَةً وَاحِدَةً إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا

فَوُضِعَ فِي بَيْتِ الْعِزَّةِ ثُمَّ أُنْزِلَ إِلَى الْأَرْضِ نُجُومًا (*Al Qur`an turun sekaligus ke langit dunia, lalu ditempatkan di Baitul Izzah [rumah kemuliaan], kemudian diturunkan ke bumi secara berangsur-angsur*). Hadits ini diriwaytakan oleh Ahmad dalam kitab *Al Musnad*. Keterangan lebih lanjut mengenai ini akan dikemukakan pada bab berikutnya.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini mengandung penetapan qiyas yang *shahih* dan pembatalan (pengguguran) qiyas yang rusak. Karena orang yang mengatakan, يَسْمَعُ إِنْ جَهَرْنَا وَلاَ يَسْمَعُ إِنْ أَخْفَيْنَا (*Dia mendengar bila kita mengeraskan suara, dan Dia tidak mendengar bila kita menyamarkan*) telah melakukan qiyas yang rusak. Sebab dia menyerupakan pendengaran Allah dengan pendengaran para makhluk yang memang dapat mendengar suara yang keras namun tidak dapat mendengar suara yang samar. Sedangkan orang yang mengatakan, إِنْ كَانَ يَسْمَعُ إِذَا جَهَرْنَا فَإِنَّهُ يَسْمَعُ إِذَا أَخْفَيْنَا (*Jika Dia mendengar ketika kita mengeraskan, maka Dia juga mendengar ketika kita menyamarkan*), maka qiyasnya benar. Karena dia tidak menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, dan mensucikan-Nya dari menyerupai para makhluk-Nya."

Ibnu Mas'ud mensifati mereka dengan sedikit pemahaman, karena orang yang mengqiyaskan dengan benar ini tidak meyakini hakikat apa yang dia katakan. Bahkan dia meragukannya yang tampak dari perkataannya, إِنْ كَانَ (*Jika Dia*). Kemudian tentang pensifatan mereka, كَثِيْرَةٌ شَحْمُ بُطُوْنِهِمْ، قَلِيْلَةٌ فِقْهُ قُلُوْبِهِمْ (*Mereka itu bertubuh gemuk dan perutnya besar, namun pemahaman hati mereka sedikit*). Kata *asy-syahmu* dan *al fiqhu* dianggap *muannats* karena disambung dengan kata *al buthuun* dan *al quluub*.

42. Firman Allah, كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ، وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحْدَثٍ

***"Setiap waktu Dia dalam kesibukan"* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 29)**

***"Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 2)**

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (لَعَلَّ اللهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا) وَأَنَّ حَدَثَهُ لاَ يُشْبِهُ حَدَثَ الْمَخْلُوْقِيْنَ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ)، وَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحْدِثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا يَشَاءُ، وَإِنَّ مِمَّا أَحْدَثَ أَنْ لاَ تُكَلَّمُوْا فِي الصَّلاَةِ.

Dan firman-Nya, *"Barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 1) Dan bahwa hal yang baru itu tidak menyerupai barunya para makhluk berdasarkan firman Allah, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Qs. Asy-Syuura [42]: 11)

Ibnu Mas'ud berkata, dari Nabi SAW, *"Sesungguhnya Allah mengadakan hal yang baru dari urusan-Nya sesuai apa yang dikehendaki-Nya, dan sesungguhnya di antara hal baru yang diadakan-Nya adalah agar kalian jangan berbicara di dalam shalat."*

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَيْفَ تَسْأَلُوْنَ أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ كُتُبِهِمْ وَعِنْدَكُمْ كِتَابُ اللهِ أَقْرَبُ الْكُتُبِ عَهْدًا بِاللهِ تَقْرَءُوْنَهُ مَحْضًا لَمْ يُشَبْ.

7522. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Bagaimana bisa kalian bertanya kepada ahli kitab tentang kitab-kitab mereka sedangkan ada Kitab Allah pada kalian yang merupakan kitab paling

murni yang baru datang dari Allah yang biasa kalian baca yang tidak dicampuri (oleh lainnya)."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ قَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ كَيْفَ تَسْأَلُوْنَ أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ وَكِتَابُكُمْ الَّذِي أَنْزَلَ اللهُ عَلَى نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْدَثُ الْأَخْبَارِ بِاللهِ مَحْضًا لَمْ يُشَبْ وَقَدْ حَدَّثَكُمُ اللهُ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ بَدَّلُوْا مِنْ كُتُبِ اللهِ وَغَيَّرُوْا فَكَتَبُوا بِأَيْدِيهِمْ الْكُتُبَ؟ قَالُوْا: هُوَ مِنْ عِنْدِ اللهِ لِيَشْتَرُوا بِذَلِكَ ثَمَنًا قَلِيلاً أَوَلاَ يَنْهَاكُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ مَسْأَلَتِهِمْ. فَلاَ وَاللهِ مَا رَأَيْنَا رَجُلاً مِنْهُمْ يَسْأَلُكُمْ عَنْ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَيْكُمْ.

7523. Dari **Abdullah bin Abbas**, dia berkata, "Wahai sekalian kaum muslimin, bagaimana bisa kalian bertanya kepada ahli kitab tentang sesuatu, sedangkan kitab kalian yang Allah turunkan kepada Nabi kalian SAW merupakan berita murni yang baru datang dari Allah yang tidak dicampuri (oleh lainnya). Dan Allah telah menceritakan kepada kalian bahwa ahli kitab itu telah mengganti kitab-kitab Allah dan merubah lalu menuliskan kitab-kitab dengan tangan-tangan mereka. (Lalu) mereka berkata, 'Ini dari sisi Allah'. Agar dengan itu mereka bisa memperoleh keuntungan yang sedikit. Bukankah ilmu yang datang kepada kalian telah melarang kalian untuk bertanya kepada mereka? Demi Allah, kami tidak melihat seorang pun dari mereka yang bertanya kepada kalian mengenai apa yang diturunkan kepada kalian."

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Setiap waktu Dia dalam kesibukan."*) Riwayat tentang penafsiran redaksi ini telah dikemukakan dalam tafsir surah Ar-Rahmaan pada pembahasan tentang tafsir.

(وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحْدَثٍ)، وَقَوْلِهِ: (لَعَلَّ اللهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا)، وَأَنَّ حَدَثَهُ لاَ يُشْبِهُ حَدَثَ الْمَخْلُوْقِيْنَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ)

(*"Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru [diturunkan] dari Tuhan mereka."* Dan firman-Nya, *"Barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru."* Dan bahwa hal yang baru itu tidak menyerupai barunya para makhluk berdasarkan firman Allah, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*) Ibnu Baththal berkata, "Maksud Imam Bukhari adalah membedakan antara sifat *kalam* Allah bahwa itu sebagai makhluk, dan sifatnya bahwa itu adalah *muhdats* (yang baru). Dia menyifatinya dengan makhluk dan membolehkan menyifatinya dengan *hadats* (baru) berdasarkan ayat tersebut. Ini adalah pendapatnya golongan Mu'tazilah dan ahlu zhahir. Ini tentunya salah, karena kata *adz-dzikr* yang disifati dengan *ihdats* (baru) pada ayat ini bukan *kalam* Allah sebab adanya dalil yang menunjukkan bahwa yang *muhdats* (yang baru), yang diciptakan, yang dibentuk dan yang dibuat adalah lafazh-lafazh yang mempunyai makna yang sama.

Oleh sebab itu, tidak boleh menyifati *kalam* Allah yang berdiri dengan Dzat Allah sebagai makhluk, dan tidak boleh juga menyifatinya sebagai sesuatu yang *muhdats* (yang baru). Dengan demikian, maka kata *adz-dzikr* yang disifati dengan *ihdats* pada ayat ini adalah rasul. Karena Allah menyebutnya dalam firman Allah dalam surah Ath-Thalaaq ayat 10-11, قَدْ أَنْزَلَ اللهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا رَسُولاً (*Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu, seorang Rasul*). Sehingga maknanya adalah, tidak datang kepada mereka seorang rasul pun. Mungkin juga yang dimaksud dengan *adz-dzikr* di sini adalah wejangan Rasulullah SAW kepada mereka dan peringatannya terhadap kemaksiatan sehingga disebut seperti itu. Kata ini disandarkan kepada-Nya karena Dia adalah pelaku (yang mendatangkannya) dan menetapkan Rasul-Nya untuk berupaya."

Sebagian orang berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa landasan *ahdats*-nya (baru) adalah *ityaan* (datang), bukan *dzikr* yang *qadiim*. Karena turunnya Al Qur`an kepada Rasulullah SAW adalah sedikit demi sedikit. Jadi, turunnya itu memang terjadi dari waktu ke waktu, sebagaimana halnya *al aalim* (yang berilmu) mengetahui apa yang tidak diketahui oleh yang jahil. Jika yang jahil mengetahuinya maka ilmu itu *hadats* (baru) padanya, namun *ihdats*-nya (barunya) itu tidak terjadi ketika mempelajarinya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, mungkin yang terakhir lebih mendekati maksud Imam Bukhari berdasarkan apa yang telah saya kemukakan sebelumnya, bahwa landasan judul-judul ini adalah penetapan bahwa perbuatan para hamba adalah makhluk. Sedangakn yang dimaksud di sini adalah *al hadats* (baru) yang dinisbatkan kepada *al inzaal* (penurunan), dan inilah yang dinyatakan oleh Ibnu Al Manayyar dan yang mengikutinya.

Al Karmani berkata, "Sifat-sifat Allah bersifat mengingkari, pengadaan dan penyandangan. Yang pertama adalah penyucian, yang kedua adalah *qadiim*, dan yang ketiga adalah penciptaan dan rezeki. Ini adalah *haadits* namun *hadats*-nya ini tidak merubah Dzat Allah dan tidak pula sifat-sifat wujud-Nya. Sebagaimana halnya kaitan ilmu dengan yang diketahui dan kaitan kekuasaan dengan yang dikuasai adalah *haadits*. Demikian juga semua sifat perbuatan. Karena itu, maka *inzaal* (penurunan) adalah *haadits* (baru), sedangkan *al munazzal* (yang diturunkan) adalah *qadiim* (tidak berawal). Kaitan kekuasaan adalah *haadits* sedangkan kekuasaan itu sendiri *qadiim*. Maka *al madzkuur*, yaitu Al Qur`an adalah *qadiim*, sedangkan *adz-dzikr* adalah *haadits*."

Apa yang dinukil oleh Ibnu Baththal dari Al Muhallab perlu dicermati lebih jauh, karena Imam Bukhari tidak memaksudkan demikian dan tidak rela dengan apa yang dinisbatkan kepadanya. Sebab tidak ada perbedaan adanya makhluk dan *haadits* (baru), baik secara logika, dalil naql maupun tradisi.

Ibnu Al Manayyar berkata, "Ada yang mengatakan, bahwa mungkin maksudnya adalah memahami kata *muhdats* kepada *hadiits* (perkataan), sehingga makna *dzikrun muhdats* adalah *mutahaddats bihi* (dibicarakan dengan itu). Ibnu Abi Hatim menukil riwayat dari jalur Hisyam bin Ubaidullah Ar-Razi, bahwa seorang lelaki dari golongan Jahmiyyah berdalil dengan ayat ini untuk mendukung pernyataan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, lalu Hisyam mengatakan, 'Itu *muhdats* (baru) kepada kita, *muhaddats* (dibicarakan) kepada para hamba'. Diriwayatkan juga menyerupai ini dari Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi. Diriwayatkn dari jalur Nu'aim bin Hammad, dia berkata, 'Itu *muhdats* bagi makhluk, tapi tidak bagi Allah'. Jadi, *muhtads*-nya ini bagi Nabi SAW adalah karena beliau mengetahuinya setelah sebelumnya beliau tidak mengetahuinya. Adapun Allah sejak azali mengetahui."

Di bagian lain dia berkata, "*Kalam* Allah bukan *muhdats*, karena Dia sejak azali berbicara, dan bukannya tidak berbicara hingga menciptakan perkataan baru bagi diri-Nya. Orang yang menyatakan demikian berarti telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Sebab makhluk tidak berbicara kecuali dia membuat perkataan bagi mereka, lalu mereka berbicara dengan itu."

Ar-Raghib berkata, "Kata *al muhdats* (yang baru) adalah sesuatu yang diadakan setelah sebelumnya tidak ada, dan itu bisa pada dzatnya atau pada *ihdats*-nya (pembaruannya) bagi yang mengalaminya. Ini sebagai sebutan untuk setiap yang baru terjadi, baik berupa perbuatan maupun perkataan."

Yang lain mengatakan tentang firman Allah dalam surah Ath-Thalaaq ayat 1, لَعَلَّ اللهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا (*Barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru*) dan firman-Nya dalam surah Thaahaa ayat 113, لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا (*Agar mereka bertakwa atau [agar] Al Qur`an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka*), "Maknanya, memunculkan hal baru pada mereka apa

yang belum pernah mereka ketahui. Ini senada dengan ayat yang pertama."

Al Harawi menukil dalam kitab *Al Faruq* dengan *sanad*-nya hingga Harb Al Karmani, "Aku bertanya kepada Ishaq bin Ibrahim Al Hanzahli —yakni Ibnu Rahawaih— mengenai firman Allah dalam surah Al Anbiyaa` ayat 2, مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحْدَثٍ (*Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru [diturunkan] dari Tuhan mereka*), dia pun berkata, '*Qadiim* dari Tuhan yang Maha Kuasa, *muhdats* (baru diturunkan) ke bumi'."

Ibnu At-Tin berkata, "Orang yang menyatakan Al Qur`an adalah makhluk berdalil dengan ayat ini, mereka berkata, 'Sedangkan *muhdats* adalah makhluk'. Jawabannya, bahwa kata *dzikr* dalam Al Qur`an mempunyai banyak makna, di antaranya:

1. Ilmu (pengetahuan), seperti firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 43, فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ (*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan*).
2. Keagungan, seperti firman-Nya dalam surah Shaad ayat 1, ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ (*Shaad, demi Al Qur`an yang mempunyai keagungan*).
3. Shalat, seperti firman-Nya dalam surah Al Jumu'ah ayat 9, فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ (*Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah*).
4. Kemuliaan, seperti firman-Nya dalam surah Az-Zukhruf ayat 44, وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَكَ وَلِقَوْمِكَ (*Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu*) dan firman-Nya dalam surah Al Insyiraah ayat 4, وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (*Dan Kami tinggikan bagimu sebutan [nama]mu*)."

Dia berkata, "Karena *Adz-dzikr* mempunyai pengertian-pengertian itu, dan semua itu adalah *muhdats* (baru). Oleh karena itu, mengartikannya dengan salah satunya adalah lebih utama. Selain itu, Allah tidak mengatakan, مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ إِلاَّ كَانَ مُحْدَثًا (Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun dari Tuhan mereka kecuali itu adalah baru). Kami tidak mengingkari bahwa di antara *adz-dzikr* ada yang *muhdats* sebagaimana yang telah kami katakan. Ada juga yang mengatakan bahwa itu artinya *muhdats* bagi mereka dan sebagai tambahan penegas."

Ad-Dawudi berkata, "Kata *adz-dzikr* dalam ayat ini adalah Al Qur`an, dan itu *muhdats* bagi kita, dan termasuk sifat-sifat Allah. Allah sejak azali menyandang semua sifat-Nya."

Ibnu At-Tin berkata, "Pendapat Ad-Dawudi ini sangat besar, dan argumennya itu malah menyangkalnya sendiri. Karena bila Allah sejak azali menyandang semua sifat-Nya, berarti *qadiim*. Lalu bagaimana mungkin sifat-Nya itu *muhdats* padahal Dia sejak azali menyandangnya. Kecuali bila dia memaksudkan bahwa *al muhdats* itu bukan makhluk sebagaimana yang dikatakan oleh Al Balkhi dan yang mengikuitnya. Ini tampak jelas dalam perkataan Imam Bukhari yang mengatakan, 'Hal yang baru itu tidak menyerupai barunya para makhluk'. Jadi, dia menetapkan bahwa itu *muhdats*."

Anggapan besar terhadap perkataan Ad-Dawudi tadi berdasarkan bayangannya, karena jika tidak maka yang tampak bahwa maksud Ad-Dawudi, Al Qur`an adalah *kalam qadiim* yang termasuk sifat-sifat Allah, dan itu bukan *muhdats*. Akan tetapi disebut *muhdats* adalah mengenai penurunannya kepada para *mukallaf* (mereka yang dibebani untuk melaksanakannya) dan mengenai bacaan mereka pada Al Qur`an serta pembelajaran mereka kepada selain mereka dan sebagainya. Ad-Dawudi pernah mengulang ungkapan serupa ini saat menjelaskan perkataan Aisyah, وَلَشَأْنِي فِي نَفْسِي كَانَ أَحْقَرَ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ اللهُ فِيَّ بِأَمْرٍ يُتْلَى (*Dan sungguh perkaraku ini pada diriku adalah lebih hina*

daripada Allah membicarakannya di dalam perkara yang [senantiasa] dibaca), Ad-Dawudi berkata, "Ini menunjukkan bahwa Allah berbicara tentang kebebasan Aisyah saat diturunkan pembebasannya."

Ini berbeda dengan pendapat sebagian orang yang menyatakan bahwa Allah tidak berbicara.

Ibnu At-Tin juga berkata, "Perkataan Ad-Dawudi ini masalah besar, karena berarti menganggap bahwa Allah berbicara dengan perkataan baru, sehingga terjadilah hal baru padanya. Maha Suci Allah dari itu. Sebenarnya yang dimaksud dengan *anzala* (menurunkan) adalah *al inzaal* (penurunan). Ini memang *muhdats* (baru). Jadi, *kalam* itu *qadiim* namun diturunkan sekarang."

Inilah yang dimaksud oleh Imam Bukhari. Dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad* dia berkata, "Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam mengatakan, 'Orang-orang Jahmiyah itu berdalil dengan sejumlah ayat. Di antara argumen-argumen mereka tidak ada yang lebih berbahaya (berdasarkan persepsi mereka) daripada tiga ayat yang mereka kemukakan, yaitu:

1. Firman Allah dalam surah Al Furqaan ayat 2, وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا (*Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya*).
2. Firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 171, إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ (*Sesungguhnya Al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan [yang diciptakan dengan] kalimat-Nya*)
3. Firman Allah dalam surah Al Anbiyaa` ayat 2, مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحْدَثٍ (*Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru [diturunkan] dari Tuhan mereka*)

Mereka berkata, 'Jika kalian mengatakan bahwa Al Qur`an

bukan apa-apa, berarti kalian kufur. Jika kalian mengatakan bahwa Al Masih adalah kalimat Allah, berarti kalian telah mengakui bahwa dia diciptakan, dan jika kalian mengatakan bukan *muhdats*, berarti kalian menolak Al Qur`an'."

Abu Ubaid berkata, 'Tentang firman-Nya dalam surah Al Furqaan ayat 2, وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ (*Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu*), maka sesungguhnya Allah telah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 40, إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Kun [jadilah],' maka dia pun jadi*). Allah mengabarkan bahwa penciptaan itu dengan perkataan-Nya, dan yang pertama kali diciptakan adalah yang pertama kali diciptakan dengan perkataan-Nya, dan Allah telah menciptakan segala sesuatu. Selain itu, Allah mengabarkan bahwa Dia menciptakannya dengan perkataan-Nya. Ini menunjukkan bahwa *kalam* (perkataan)-Nya adalah sebelum penciptaan.

Yang dimaksud dengan Al Masih adalah Allah menciptakannya dengan kalimat-Nya, bukan berarti Al Masih adalah kalimat. Hal itu berdasarkan firman-Nya dalam surah An-Nisaa` ayat 171, أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ (*Yang disampaikan-Nya kepada Maryam*), dan Allah tidak mengatakan أَلْقَاهُ. Ini juga ditunjukkan oleh firman-Nya dalam surah Aali 'Imraan ayat 59, إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِنْدَ اللهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ (*Sesungguhnya misal [penciptaan] Isa di sisi Allah adalah seperti [penciptaan] Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' [seorang manusia]*). Sedangkan ayat ketiga, *baru*-nya Al Qur`an adalah bagi Nabi SAW dan para sahabatnya, karena Allah mengajarkan kepadanya apa yang sebelumnya beliau ketahui."

Imam Bukhari berkata, "Al Qur`an adalah *kalam* Allah, bukan makhluk."

Kemudian dia mengemukakan bahasan tentang ini, sampai dia berkata, "Aku mendengar Ubaidullah bin Sa'id berkata: Aku mendengar Yahya bin Sa'id —yakni Al Qaththan— berkata: Aku masih mendengar para sahabatku mengatakan, 'Sesungguhnya perbuatan para hamba adalah makhluk'."

Imam Bukhari berkata, "Gerakan, suara, upaya dan tulisan mereka adalah makhluk, sedangkan Al Qur`an yang dibacakan lagi menjelaskan yang tercantum dalam mushaf-mushaf yang meresap di dalam hati, maka itu adalah *kalam* Allah, bukan makhluk. Ishaq bin Ibrahim —yakni Ibnu Rahwaih— berkata, 'Tentang kefahaman, maka ada yang meragukan tentang statusnya sebagai makhluk'."

Imam Bukhari berkata, "Maka tinta, kertas dan serupanya, semua itu adalah makhluk. Anda menulis Allah, maka Allah pada Dzat-Nya adalah Pencipta. Sedangkan tulisan anda dari perbuatan Anda, maka itu adalah makhluk, karena segala sesuatu selain Allah adalah ciptaan-Nya."

Setelah itu dia mengemukakan hadits Hudzaifah secara *marfu'*, إِنَّ اللهَ يَصْنَعُ كُلَّ صَانِعٍ وَصَنْعَتَهُ (*Sesungguhnya Allah menciptakan setiap pembuat dan perbuatannya*). Ini adalah hadits *shahih*.

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يُحْدِثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا يَشَاءُ، وَإِنَّ مِمَّا أَحْدَثَ أَنْ لاَ تَكَلَّمُوْا فِي الصَّلاَةِ (*Ibnu Mas'ud berkata, dari Nabi SAW, "Sesungguhnya Allah mengadakan hal yang baru dari urusan-Nya sesuai apa yang dikehendaki-Nya, dan sesungguhnya di antara hal baru yang diadakan-Nya adalah agar kalian jangan berbicara di dalam shalat."*) Ini adalah penggalan dari hadits yang dinukil oleh Abu Daud, dan ini adalah redaksinya.

Ahmad dan An-Nasa`i menukilnya, dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban, dari jalur Ashim bin Abi An-Najud, dari Abu Wai`l, dari Abdullah, dia berkata: كُنَّا نُسَلِّمُ فِي الصَّلاَةِ وَنَأْمُرُ بِحَاجَتِنَا، فَقَدِمْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ السَّلاَمَ، فَأَخَذَنِي مَا قَدُمَ وَمَا

حَدَثَ. فَلَمَّا قَضَى صَلاَتَهُ قَالَ: إِنَّ اللهَ يُحْدِثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا يَشَاءُ، وَإِنَّ اللهَ قَدْ أَحْدَثَ أَنْ لاَ تَكَلَّمُوْا فِي الصَّلاَةِ (*Dulu kami biasa memberi salam di dalam shalat, dan menyuruh [orang lain] melaksanakan keperluan kami. Lalu ketika aku menghadap Rasulullah SAW, saat itu beliau sedang shalat, maka aku memberi salam kepada beliau namun beliau tidak menjawab salamku. Maka aku memikirkan apa yang telah lalu dan apa yang baru terjadi. Setelah beliau menyelesaikan shalatnya, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah menetapkan yang baru dari perintah-Nya apa yang dikehendaki-Nya, dan sesungguhnya Allah telah menetapkan yang baru yaitu agar kalian tidak berbicara di dalam shalat."*)

Dalam riwayat An-Nasa`i disebutkan, وَإِنَّ مِمَّا أَحْدَثَ (*Dan sesungguhnya di antara yang baru*). Asal kisah ini terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* dari riwayat Alqamah, dari Ibnu Mas'ud, hanya saja dia menyebutkan dengan redaksi, إِنَّ فِي الصَّلاَةِ لَشُغْلاً (*Sesungguhnya di dalam shalat terdapat kesibukan*). Haditsnya telah dikemukakan di akhir pembahasan tentang shalat dan pada pembahasan tentang hijrah ke Habasyah. Selain itu, penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang shalat, namun tidak menyinggung maksud bab ini.

كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ كُتُبِهِمْ (*Bagaimana bisa kalian bertanya kepada ahli kitab tentang kitab-kitab mereka*). Ini adalah riwayat Ikrimah darinya, sedangkan riwayat Ubaidullah bin Abdillah, yakni Ibnu Utbah, darinya adalah: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ (*Wahai sekalian kaum muslimin, bagaimana bisa kalian bertanya kepada ahli kitab tentang sesuatu*).

وَعِنْدَكُمْ كِتَابُ اللهِ أَقْرَبُ الْكُتُبِ عَهْدًا بِاللهِ (*Sedangkan ada Kitab Allah pada kalian yang merupakan kitab paling murni yang baru datang dari Allah*). Demikian riwayat Ikrimah, sedangkan dalam riwayat Ubaidullah disebutkan, وَكِتَابُكُمُ الَّذِي أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْكُمْ أَحْدَثُ الأَخْبَارِ بِاللهِ

(*Sedangkan kitab kalian yang Allah turunkan kepada kalian adalah berita terbaru dari Allah*). Maksudnya, yang baru diturunkan kepada kalian dan berita terbaru dari Allah.

Sebagaimana biasanya, Imam Bukhari mengisyaratkan redaksi yang dimaksudnya, sedangkan dia sendiri mengemukakan redaksi lainnya. Sebab di sini dia mengemukakan atsar Ibnu Abbas dengan redaksi, أَقْرَبُ (*paling dekat*), sedangkan di tempat lain dia mencantumkan redaksi, أَحْدَثُ (*yang paling baru*). Ini lebih sesuai dengan maksudnya di sini.

Diriwayatkan juga hadits serupa dari perkataan Ka'ab Al Ahbar yang dinisbatkan kepada Allah, yang mana Ibnu Abi Hatim menukil riwayat dengan *sanad* yang *hasan* dari Ashim bin Bahdalah, dari Mughits bin Sumay, dia berkata, "Ka'ab berkata, 'Hendaklah kalian berbepagang dengan Al Qur`an, karena sesungguhnya dia adalah kitab terbaru yang datang dari Yang Maha Pemurah."

Dalam riwayat lainnya dari Ka'ab disebutkan tambahan, وَأَنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ فِي التَّوْرَاةِ: يَا مُوسَى إِنِّي مُنَزِّلٌ عَلَيْكَ تَوْرَاةً حَدِيثَةً أَفْتَحُ بِهَا أَعْيُنًا عُمْيًا وَآذَانًا صُمًّا وَقُلُوبًا غُلْفًا (*Dan bahwa Allah telah berfirman di dalam Taurat, "Wahai Musa, sesungguhnya Aku menurunkan kepadamu Taurat baru yang dengannya lebih dapat membukakan mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup."*)

تَقْرَءُونَهُ مَحْضًا لَمْ يُشَبْ (*Yang biasa kalian baca yang tidak dicampuri [oleh yang lainnya]*). Ini bagian akhir hadits Ikrimah. Redaksi, لَمْ يُشَبْ maksudnya, tidak dicampuri oleh yang lainnya. Ubaidullah menambahkan dalam riwayatnya, وَقَدْ حَدَّثَكُمُ اللهُ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ بَدَّلُوا مِنْ كُتُبِ اللهِ وَغَيَّرُوا إلخ (*Dan Allah telah menceritakan kepada kalian bahwa ahli kitab itu telah mengganti kitab-kitab Allah dan merubah ...*). Ini mengisyaratkan firman-Nya dalam surah Al

Baqarah ayat 79, فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَـٰذَا مِنْ عِندِ اللهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ (*Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, 'Ini dari Allah', [dengan maksud] untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka akibat dari apa yang mereka kerjakan*).

لِيَشْتَرُوا بِذَلِكَ ثَمَنًا (*Agar dengan itu mereka bisa memperoleh keuntungan*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, لِيَشْتَرُوا بِهِ.

عَنِ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَيْكُمْ (*Mengenai apa yang diturunkan kepada kalian*). Dalam riwayat Al Mustamli dicantumkan dengan redaksi, إِلَيْكُمْ.

جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ (*Ilmu yang datang kepada kalian*). Ini adalah adalah penisbatan "datang" kepada ilmu, seperti halnya penyandaran larang kepadanya.

فَلَا وَاللهِ مَا رَأَيْنَا رَجُلًا مِنْهُمْ يَسْأَلُكُمْ (*Demi Allah, kami tidak melihat seorang pun dari mereka yang bertanya kepada kalian*). Ini mengandung penegasan berita dengan redaksi sumpah, seakan-akan dia mengatakan, mereka tidak bertanya kepada kalian mengenai sesuatu walaupun mereka mengetahui bahwa kitab kalian tidak mengalami perubahan, lalu bagaimana bisa kalian malah bertanya kepada mereka sedangkan kalian tahu bahwa kitab mereka itu telah dirubah.

43. Firman Allah, لاَ تُحَرِّكْ لِسَانَكَ *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 16)

وَفِعْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ، وَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنَا مَعَ عَبْدِي حَيْثُمَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ.

Dan sikap Nabi SAW ketika diturunkan wahyu kepadanya. Abu Hurairah RA berkata dari Nabi SAW, "*Allah berfirman, 'Aku bersama hamba-Ku kapan pun dia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak (menyebut)-Ku'.*"

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: (**لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ**)، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَالِجُ مِنَ التَّنْزِيْلِ شِدَّةً، وَكَانَ يُحَرِّكُ شَفَتَيْهِ. فَقَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ: أُحَرِّكُهُمَا لَكَ كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَرِّكُهُمَا. فَقَالَ سَعِيْدٌ: أَنَا أُحَرِّكُهُمَا كَمَا كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يُحَرِّكُهُمَا، فَحَرَّكَ شَفَتَيْهِ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (**لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ، إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ**). قَالَ: جَمْعُهُ فِي صَدْرِكَ ثُمَّ تَقْرَؤُهُ، (**فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ**). قَالَ: فَاسْتَمِعْ لَهُ وَأَنْصِتْ، ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا أَنْ تَقْرَأَهُ. قَالَ: فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ اسْتَمَعَ، فَإِذَا انْطَلَقَ جِبْرِيْلُ قَرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا أَقْرَأَهُ.

7524. Dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, "*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an,*" dia berkata, "Nabi SAW pernah mengalami kondisi berat ketika diturunkan (wahyu

kepadanya), dan beliau menggerakkan kedua bibirnya." Lalu Ibnu Abbas berkata kepadaku, "Aku menggerakkan keduanya kepadamu sebagaimana Rasulullah SAW menggerakkan keduanya." Lalu Sa'id berkata, "Aku menggerakkan keduanya sebagaimana Ibnu Abbas menggerakkan keduanya." Dia kemudian menggerakkan kedua bibirnya, lalu Allah *Azza wa Jalla* menurunkan, "*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.*" Dia berkata, "Maksudnya, mengumpulkannya di dalam dadamu kemudian engkau membacanya. "*Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*" Dia berkata, "Maksudnya, maka dengarkanlah dengan seksama dan diamlah. "*Kemudian menjadi tanggungan Kamilah engkau membacakannya.*" Dia berkata, "Apabila Jibril AS mendatangi Rasulullah SAW, beliau mendengarkan dengan seksama. Bila Jibril telah pergi, Nabi SAW pun membacanya sebagaimana yang dibacakan oleh Jibril kepadanya."

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk [membaca] Al Qur`an."*) Maksudnya, dikemukakan hingga akhir ayat.

وَفِعْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ (*Dan sikap Nabi SAW ketika diturunkan wahyu kepadanya*). Ini telah dijelaskan dalam hadits bab ini, bahwa beliau mengalami kondisi berat karena berusaha menghafalnya. Lalu ketika ayat diturunkan, beliau mendengarkan dengan seksama, dan setelah malaikat pergi, beliau membacanya sebagaimana yang beliau dengar.

وَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا مَعَ عَبْدِي حَيْثُمَا ذَكَرَنِي (*Abu Hurairah berkata dari Nabi SAW, "Allah berfirman, 'Aku bersama hamba-Ku kapan pun dia mengingat-Ku'."*) Dalam

riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, مَا ذَكَرَنِي (*Selama dia mengingat-Ku [berdzikir kepada-Ku]*).

وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ (*Dan kedua bibirnya bergerak [menyebut]-Ku*). Ini adalah bagian dari hadits yang dinukil oleh Ahmad, Imam Bukhari dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad* dan Ath-Thabarani dari riwayat Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Ismail bin Ubaidullah bin Abu Al Muhajir, dari Karimah binti Al Hashas, dari Abu Hurairah. Dia kemudian menyebutkannya dengan redaksi, إِذَا ذَكَرَنِي (*Apabila dia mengingat-Ku [berdzikir kepada-Ku]*). Dalam salah satu riwayat Ahmad disebutkan: حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ وَنَحْنُ فِي بَيْتِ هَذِهِ -يَعْنِي أُمَّ الدَّرْدَاءِ- أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Abu Hurairah menceritakan kepada kami, saat itu kami sedang berada di rumah ini —yakni Ummu Ad-Darda`—, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda*).

Al Baihaqi menukilnya juga dalam kitab *Ad-Dala`il* dari jalur Rabi'ah bin Yazid Ad-Dimasyqi, dari Ismail bin Ubaidullah, dia berkata: دَخَلْتُ عَلَى أُمِّ الدَّرْدَاءِ، فَلَمَّا سَلَّمْتُ جَلَسْتُ، فَسَمِعْتُ كَرِيمَةَ بِنْتَ الْحَسْحَاسِ وَكَانَتْ مِنْ صَوَاحِبَ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَتْ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ فِي بَيْتِ هَذِهِ، تُشِيرُ إِلَى أُمِّ الدَّرْدَاءِ: سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ (*Aku masuk ke tempat Ummu Ad-Darda`. Setelah memberi salam aku pun duduk, lalu aku mendengar Karimah binti Al Hashas, salah seorang pelayan Abu Ad-Darda`, berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah RA, ketika dia sedang di rumah ini —seraya menunjuk Ummu Ad-Darda`— berkata, 'Aku mendengar Abu Al Qasim SAW bersabda'."*) Lalu dia menyebutkannya dengan redaksi, مَا ذَكَرَنِي (*Selama dia mengingat-Ku [berdzikir kepada-Ku]*).

Imam Ahmad, Ibnu Majah dan Al Hakim pun menukilnya dari riwayat Al Auza'i, dari Ismail bin Ubaidullah, dari Ummu Ad-Darda`, dari Abu Hurairah. Selain itu, Ibnu Hibban menukilnya dalam kitab *Ash-Shahih* dari riwayat Al Auza'i, dari Ismail, dari Karimah, dari

Abu Hurairah.

Para ahli hadits menguatkan jalur Abdurrahman bin Yazid bin Jabir dan Rabi'ah bin Yazid. Mungkin juga Ismail mempunyai riwayat dari Karimah dan juga dari Ummu Ad-Darda`. Riwayat ini termasuk hadits-hadits yang dikemukakan oleh Imam Bukhari secara *mu'allaq* dan tidak diriwayatkannya secara *maushul* di tempat lain dalam kitab *Ash-Shahih*.

Ibnu Baththal berkata, "Makna hadits ini adalah Aku bersama hamba-Ku selama dia mengingat-Ku (berdzikir kepada-Ku). Artinya, Aku bersamanya dengan pemeliharaan, bukan berarti bersamanya dengan Dzat-Nya. Sedangkan makna redaksi, تَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ (*dan kedua bibirnya bergerak [menyebut]-Ku*), adalah bergerak menyebut nama-Ku, dan bukan berarti kedua bibir dan lisannya bergerak dengan Dzat Allah, karena itu memang mustahil."

Al Karmani berkata, "Kebersamaan di sini adalah kebersamaan rahmat. Tentang firman Allah dalam surah Al Hadiid ayat 4, وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ (*Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada*) adalah kebersamaan ilmu, yakni ini lebih khusus daripada kebersamaan pada ayat tadi."

Imam Bukhari mengemukakan hadits Ibnu Abbas mengenai firman Allah dalam surah Al Qiyaamah ayat 16, لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ (*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk [membaca] Al Qur`an*), dia berkata: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَالِجُ مِنَ التَّنْزِيْلِ شِدَّةً (*Nabi SAW pernah mengalami kondisi berat ketika diturunkan [wahyu kepadanya]*). Ini termasuk dalil paling jelas yang menunjukkan bahwa Al Qur`an kadang dimaksudkan sebagai *qira`ah* (bacaan), karena yang dimaksud dengan firman-Nya, قُرْآنًا di kedua ayat ini adalah *qira`ah* (bacaan), bukan Al Qur`an itu sendiri. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang permulaan wahyu.

Ibnu Baththal berkata, "Maksud Imam Bukhari pada bab ini,

bahwa menggerakkan lisan dan bibir dengan membaca Al Qur`an adalah perbuatan yang mendapat ganjaran."

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (*Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu*). Ini mengandung penyandangan perbuatan kepada Allah, dan yang melakukan itu adalah yang menyuruh untuk melakukannya. Karena yang membacakan *kalam* Allah kepada Nabi SAW adalah Jibril. Ini juga menerangkan setiap perbuatan yang rumit yang dinisbatkan kepada Allah, yaitu yang tidak layak bagi-Nya, seperti datang, turun dan sebagainya.

Menurut saya, maksud Imam Bukhari dengan kedua hadits yang *maushul* dan *mu'allaq* ini adalah sebagai sanggahan terhadap orang yang menyatakan bahwa bacaan seorang ahli *qira`ah* adalah *qadiim*. Karena jelas bahwa gerakan lisan pembaca saat membaca Al Qur`an adalah dari perbuatannya sendiri. Ini berbeda dengan *al maqru`* (yang dibaca), karena itu adalah *kalam* Allah yang *qadiim*, sebagaimana halnya gerakan lisan orang yang berdzikir kepada Allah adalah dari perbuatannya. Sedangkan *al madzkur* (yang diingat) adalah Allah, Dia *qadiim*. Inilah yang diisyaratkan Imam Bukhari dengan judul-judul berikutnya.

44. Firman Allah, وَأَسِرُّوْا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوْا بِهِ، إِنَّهُ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ، أَلاَ يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ ***"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui."*** **(Qs. Al Mulk [67]: 13-14)**

يَتَخَافَتُوْنَ: يَتَسَارُّوْنَ.

"*Mereka berbisik-bisik.*" (Qs. Thaahaa [20]:103]) artinya

saling merahasiakan.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا)، قَالَ: نَزَلَتْ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخْتَفٍ بِمَكَّةَ، فَكَانَ إِذَا صَلَّى بِأَصْحَابِهِ رَفَعَ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ، فَإِذَا سَمِعَهُ الْمُشْرِكُوْنَ سَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ جَاءَ بِهِ. فَقَالَ اللهُ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ) أَيْ بِقِرَاءَتِكَ فَيَسْمَعَ الْمُشْرِكُوْنَ فَيَسُبُّوا الْقُرْآنَ، (وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا) عَنْ أَصْحَابِكَ فَلاَ تُسْمِعُهُمْ، (وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيْلاً).

7525. Dari Ibnu Abbas RA tentang Firman Allah, "*Dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya,*" dia berkata, "Ayat ini diturunkan ketika Rasulullah SAW masih tidak terang-terangan di Makkah. Yaitu apabila beliau melaksanakan shalat bersama para sahabatnya, beliau mengeraskan suaranya dalam membaca Al Qur`an. Jika kaum musyrikin mendengarnya, mereka mencela Al Qur`an, Dzat yang menurunkannya dan orang yang membawakannya. Maka Allah berfirman kepada Nabi SAW, '*Dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu*'. Maksudnya, bacaanmu sehingga didengar oleh orang-orang musyrik sehingga mereka mencela Al Qur`an. '*Dan janganlah pula merendahkannya*' dari para sahabatmu sehingga engkau tidak memperdengarkan kepada mereka. '*Dan carilah jalan tengah di antara kedua itu*'."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ: (وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا) فِي الدُّعَاءِ.

7526. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Ayat ini, '*Dan jangan*

kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya', diturunkan berkenaan dengan doa."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ. وَزَادَ غَيْرُهُ: يَجْهَرُ بِهِ.

7527. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Bukanlah dari golongan kami orang yang tidak bersenandung dengan Al Qur`an'*."

Yang lain menambahkan, "*Mengeraskannya.*"

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui [yang kamu lahirkan dan rahasiakan]; dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui."*) Dengan ayat ini Imam Bukhari mengisyaratkan perkataan yang lebih umum daripada perkataan dengan Al Qur`an atau dengan lainnya. Jika dengan Al Qur`an, maka Al Qur`an itu *kalam* Allah, dan itu termasuk sifat Dzat-Nya. Jadi bukan makhluk karena adanya dalil yang memastikan hal itu. Jika perkataan dengan selain Al Qur`an, maka perkataan itu adalah makhluk berdasarkan firman Allah dalam surah Al Mulk ayat 14, أَلاَ يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ (*Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui [yang kamu lahirkan dan rahasiakan]*) setelah firman-Nya dalam surah Al Mulk ayat 13, إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (*Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati*).

Ibnu Baththal berkata, "Maksud Imam Bukhari dengan bab ini adalah menetapkan ilmu bagi Allah sebagai sifat Dzat-Nya, kesamaan

ilmu-Nya terhadap yang mengeraskan suara dan terhadap yang menyamarkannya. Allah pun telah menjelaskannya dengan firman-Nya dalam surah Ar-Ra'd ayat 10, سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ (*Sama saja [bagi Tuhan], siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu*). Dan upaya hamba yang berupa perkataan dan perbuatan adalah milik Allah berdasarkan firman-Nya dalam surah Al Mulk ayat 13, إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (*Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati*). Setelah itu Allah mengatakan, أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ (*Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui [yang kamu lahirkan dan rahasiakan]*).

Ini menunjukkan bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan (nyatakan terus terang), dan bahwa Dia adalah yang menciptakan itu pada mereka. Jika ada yang mengatakan, bahwa firman-Nya, مَنْ خَلَقَ (*yang menciptakan itu*) kembali kepada mereka yang berbicara, maka hal ini dapat dijawab bahwa perkataan ini bernada kebanggaan dari-Nya karena pengetahuan yang dimiliki-Nya terhadap apa disembunyikan atau pun yang dilahirkan oleh hamba, dan bahwa itu adalah ciptaan-Nya (makhluk-Nya), karena Allah menjadikan ciptaan-Nya sebagai bukti yang menunjukkan bahwa Allah mengetahui perkataan mereka. Dengan demikian jelaslah bahwa خَلَقَ kembali pembicaraan (perkataan) mereka sehingga sempurnalah kebanggaan dengan kedua hal tersebut. Di samping itu, agar salah satunya sebagai bukti atas yang lain, dan tidak seorang pun yang membedakan antara perkataan dan perbuatan. Ayat ini menunjukkan bahwa semua perkataan makhluk adalah ciptaan Allah, sehingga semua perbuatan juga merupakan ciptaan Allah."

Ibnu Al Manayyar berkata, "Pensyarah mengira bahwa Imam Bukhari memaksudkan judul ini untuk menetapkan ilmu, padahal sebenarnya tidak demikian. Jika tidak maka terputuslah maksud-

maksud yang dicakup oleh judulnya, sebab tidak ada kaitan antara ilmu dengan hadits, لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ (*Bukanlah dari golongan kami orang yang tidak bersenandung dengan Al Qur`an*). Jadi, yang dimaksud oleh Imam Bukhari adalah mengisyaratkan poin yang merupakan sebab masalah lafazh, sehingga dengan judul ini dia mengisyaratkan bahwa bacaan makhluk disifati dengan rahasia dan keras, dan ini menunjukkannya sebagai makhluk."

Imam Bukhari dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad*, setelah mengemukakan sejumlah hadits yang menunjukkan itu berkata, "Nabi SAW menjelaskan bahwa suara-suara makhluk, bacaan, pengajian, pengajaran dan lisan mereka bermacam-macam. Sebagiannya lebih bagus, lebih indah, lebih manis, lebih merdu, lebih tartil, fasih, lebi tinggi, lebih rendah, lebih samar, lebih khusyuk, lebih nyaring, lebih pendek, lebih panjang dan lebih lembut daripada sebagian yang lain."

يَتَخَافَتُوْنَ: يَتَسَارُّوْنَ ("*Mereka berbisik-bisik.*" Artinya saling merahasiakan). Disebutkan dengan *tasydid* pada huruf *ra`* dan *sin*. Pada sebagian naskah dicantumkan dengan huruf *syin* dan tambahan huruf *wau* tanpa *tasydid*. Artinya, saling berbicara di antara sesama mereka secara rahasia (berbisik-bisik).

Kemudian Imam Bukhari mengemukakan hadits Ibnu Abbas mengenai turunnya firman Allah dalam surah Al Israa` ayat 10, وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا (*Dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya*), di bagian akhirnya disebutkan, فَقَالَ اللهُ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ) أَيْ بِقِرَاءَتِكَ (*Maka Allah berfirman kepada Nabi-Nya SAW, 'Dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu,' maksudnya adalah bacaanmu*).

Berikutnya adalah hadits Aisyah yang menyebutkan bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan doa. Penjelasan kedua hadits ini telah dipaparkan dalam tafsir surah *Subhaana*.

Selanjutnya hadits Abu Hurairah, لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ. وَزَادَ غَيْرُهُ: يَجْهَرُ بِهِ ("*Bukanlah dari golongan kami orang yang tidak bersenandung dengan Al Qur`an.*" *Yang lain menambahkan,* "*Menyaringkannya.*") Imam Bukhari mengemukakannya dari jalur Ibnu Juraij, "Ibnu Syihab menceritakan kepada kami ..." Hadits ini juga telah dikemukakan pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an dan pada bab firman Allah, وَلاَ تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلاَّ لِمَنْ أَذِنَ لَهُ (*Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu.*" (Qs. Saba` [34]: 23) dari jalur Aqil, dari Ibnu Syihab dengan redaksi, مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ (*Allah tidak pernah mengizinkan untuk sesuatu sebagaimana Dia mengizinkan untuk seorang nabi bersenandung dengan Al Qur`an*). Lalu sahabatnya berkata kepadanya, يَجْهَرُ بِهِ (*mengeraskannya*). Sebentar lagi akan dikemukakan hadits dari jalur Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abu Salamah dengan redaksi, مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ (*Allah tidak pernah mengizinkan untuk sesuatu sebagaimana mengizinkan untuk seorang nabi yang bersuara bagus untuk bersenandung dengan Al Qur`an dengan mengeraskannya*).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa orang yang tidak diketahui dalam hadits bab ini adalah sahabat yang tidak diketahui dalam riwayat Aqil, yaitu Muhammad bin Ibrahim At-Taimi. Karena hadits ini sama namun sebagian periwayat meriwayatkannya dengan redaksi, مَا أَذِنَ اللهُ (*Allah tidak pernah mengizinkan*) dan sebagian lainnya meriwayatkan dengan redaksi, لَيْسَ مِنَّا (*Bukanlah dari golongan kami*).

45. Sabda Nabi SAW, *"Seseorang yang Allah anugerahi (kepandaian membaca) Al Qur`an dan dia melaksanakannya sepanjang malam dan sepanjang siang, dan seseorang yang mengatakan, 'Seandainya aku diberikan seperti apa yang diberikan kepada orang ini, niscaya aku melakukan seperti apa yang dilakukannya'."*

فَبَيَّنَ اللهُ أَنَّ قِيَامَهُ بِالْكِتَابِ هُوَ فِعْلُهُ، وَقَالَ: (وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ)، وَقَالَ جَلَّ ذِكْرُهُ: (وَافْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ).

Allah menjelaskan, bahwa melaksanakan Kitabullah adalah perbuatannya. Allah berfirman, *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 22) dan Allah berfirman, *"Dan perbuatlah kebaikan, supaya kamu mendapat kemenangan."* (Qs. Al Hajj [22]:77)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَحَاسُدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، فَهُوَ يَقُوْلُ: لَوْ أُوتِيْتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ هَذَا لَفَعَلْتُ كَمَا يَفْعَلُ. وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ فِي حَقِّهِ، فَيَقُوْلُ: لَوْ أُوْتِيْتُ مِثْلَ مَا أُوْتِيَ عَمِلْتُ فِيْهِ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ.

7528. Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak boleh ada hasad kecuali pada dua hal, yaitu: seseorang yang Allah anugerahkan (kepandaian membaca) Al Qur`an dan dia membacanya sepanjang malam dan siang hari, lalu dia*

berkata, 'Seandainya aku diberi seperti apa yang diberikan kepada orang ini, niscaya aku melakukan sebagaimana yang dia lakukan'. Dan seseorang yang Allah anugerahkan harta kepadanya lalu dia menafkahkannya pada haknya, lalu dia berkata, 'Seandainya aku diberi seperti apa yang diberikan (kepadanya), niscaya aku memperlakukannya seperti apa yang dia lakukan'."

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ. سَمِعْتُ سُفْيَانَ مِرَارًا لَمْ أَسْمَعْهُ يَذْكُرُ الْخَبَرَ وَهُوَ مِنْ صَحِيحِ حَدِيثِهِ.

7529. Dari Salim, dari ayahnya (Abdullah bin Umar), dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidak (boleh) ada hasad kecuali terhadap dua hal: Seseorang yang dianugerahi Allah (kepandaian) Al Qur`an sedang dia membacanya sepanjang malam dan sepanjang siang, dan seseorang yang dianugerahi Allah harta sedang dia menafkahkannya sepanjang malam dan sepanjang siang.*" Aku sering mendengar Sufyan yang aku tidak mendengarnya menyebutkan hadits, dan ini termasuk haditsnya yang *shahih*.

Keterangan Hadits

(*Bab sabda Nabi SAW, "Seseorang yang Allah anugerahi [kepandaian membaca] Al Qur`an dan dia melaksanakannya sepanjang malam dan sepanjang siang*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, وَالنَّهَارِ (*dan siang*) dengan membuang kata آنَاءَ (*sepanjang*) yang kedua.

وَرَجُلٌ يَقُولُ: لَوْ أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ هَذَا فَعَلْتُ كَمَا يَفْعَلُ (*Dan seseorang*

yang mengatakan, "Seandainya aku diberikan seperti apa yang diberikan kepada orang ini, niscaya aku melakukan seperti apa yang dia lakukan.") Al Karmani berkata, "Demikian Imam Bukhari mencantumkan judul dengan disertai celah, karena dia menyebutkan tentang pembaca Al Qur`an berkenaan dengan perihal yang hasad saja. Tentang pemilik harta berkenaan dengan perihal orang yang hasad saja, namun tidak ada kesamaran dalam hal ini, karena dia meringkas penyebutan kedua kondisi pembaca Al Qur`an, baik yang menghasad maupun yang dihasad, dan tidak menyebutkan perihal pemilik harta."

فَبَيَّنَ أَنَّ قِيَامَهُ بِالْكِتَابِ هُوَ فِعْلُهُ (*Maka Allah menjelaskan, bahwa melaksanakan Kitabullah adalah perbuatannya*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, أَنَّ قِرَاءَتَهُ الْكِتَابَ هُوَ فِعْلُهُ (*Bahwa bacaannya terhadap Al Kitab adalah perbuatannya*).

(وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلاَفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ)، وَقَالَ: (وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ) (*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu."* dan Allah berfirman, *"Dan perbuatlah kebaikan, supaya kamu mendapat kemenangan."*) Maksud ayat pertama adalah beragamnya bahasa, karena ayat ini mencakup semua perkataan, sehingga mencakup pula bacaan. Sedangkan ayat kedua, keumuman berbuat kebaikan mencakup pula membaca Al Qur`an, dzikir, doa dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa bacaan merupakan perbuatan orang yang membaca Al Qur`an.

Selanjutnya Imam Bukhari mengemukakan hadits Abu Hurairah, لاَ تَحَاسُدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ (*Tidak boleh ada hasad kecuali pada dua hal, yaitu: seseorang yang Allah anugerahkan [kepandaian membaca] Al Qur`an dan dia membacanya*). Selain itu, dia juga mengemukakan hadits Salim dari ayahnya, yaitu Abdullah bin Umar dengan redaksi, لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ:

رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ (*Tidak [boleh] ada hasad kecuali terhadap dua hal: Seseorang yang dianugerahi Allah [kepandaian] Al Qur`an sedang dia melaksanakannya*). Penjelasan redaksinya telah dipaparkan pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an.

سَمِعْتُ سُفْيَانَ مِرَارًا (*Aku sering mendengar Sufyan*). Ini adalah perkataan Ali bin Abdillah, yaitu Ibnu Al Madini, gurunya Imam Bukhari.

لَمْ أَسْمَعْهُ يَذْكُرُ الْخَبَرَ (*Aku tidak mendengarnya menyebutkan hadits itu*). Maksudnya, dia tidak pernah mendengar hadits tersebut darinya secara *an'anah*.

وَهُوَ مِنْ صَحِيحِ حَدِيثِهِ (*Dan ini termasuk haditsnya yang shahih*). Saya (Ibnu Hajar) katakan, Al Ismaili juga menukilnya dari Abu Ya'la, dari Abu Khaitsamah, dia berkata, "Sufyan menceritakan kepada kami, yaitu Ibnu Uyainah, dia berkata, "Az-Zuhri menceritakan ini kepada kami dari Salim."

Ibnu Al Manayyar berkata, "Hadits-hadits bab ini menunjukkan sebelumnya, bahwa *qira`ah* (bacaan) adalah perbuataan orang yang membaca Al Qur`an, dan bahwa itu disebut bersenandung. Inilah yang benar secara keyakinan, bukan secara mutlak, agar tidak terjadi kesamaran dan untuk menghindari bid'ah yang bertentangan dengan para salaf dalam penyebutan (penamaan). Karena telah diriwayatkan secara valid dari Imam Bukhari, bahwa dia mengatakan, 'Barangsiapa menukil dariku bahwa aku mengatakan lafazhku dengan Al Qur`an sebagai makhluk, berarti dia telah berdusta. Karena sebenarnya aku mengatakan bahwa perbuatan para hamba adalah makhluk'. Imam Bukhari telah mendekatkan pernyataan dalam judul ini dengan apa yang diisyaratkannya sebelumnya."

46. Firman Allah, يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالاَتِهِ ***"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya."*** **(Qs. Al Maa`idah [5]: 67)**

وَقَالَ الزُّهْرِيُّ: مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ الرِّسَالَةُ، وَعَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَلاَغُ، وَعَلَيْنَا التَّسْلِيْمُ. وَقَالَ اللهُ تَعَالَى: (لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوْا رِسَالاَتِ رَبِّهِمْ)، وَقَالَ تَعَالَى: (أُبَلِّغُكُمْ رِسَالاَتِ رَبِّي).

وَقَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ حِيْنَ تَخَلَّفَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ).

وَقَالَتْ عَائِشَةُ: إِذَا أَعْجَبَكَ حُسْنُ عَمَلِ امْرِئٍ فَقُلْ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ، وَلاَ يَسْتَخِفَّنَّكَ أَحَدٌ.

وَقَالَ مَعْمَرٌ: (ذَلِكَ الْكِتَابُ): هَذَا الْقُرْآنُ. هُدًى لِلْمُتَّقِيْنَ: بَيَانٌ وَدِلاَلَةٌ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: (ذَلِكُمْ حُكْمُ اللهِ): هَذَا حُكْمُ اللهِ، (لاَ رَيْبَ): لاَ شَكَّ. (تِلْكَ آيَاتُ اللهِ): يَعْنِي هَذِهِ أَعْلاَمُ الْقُرْآنِ، وَمِثْلُهُ: (حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ) يَعْنِي بِكُمْ.

وَقَالَ أَنَسٌ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالَهُ حَرَامًا إِلَى قَوْمٍ. وَقَالَ: أَتُؤْمِنُوْنِي أُبَلِّغُ رِسَالَةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُمْ.

Az-Zuhri berkata, "*Risalah* (kerasulan) dari Allah *Azza wa Jalla*, sementara Rasulullah SAW berkewajiban untuk menyampaikan, dan kewajiban kita adalah berserah diri (tunduk)." Allah berfirman,

"*Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya.*" (Qs. Al Jinn [72]: 28) dan Allah juga berfirman, "*Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku.*" (Qs. Al A'raf [7]:62)

Ketika Ka'ab bin Malik tidak ikut serta dalam peperangan bersama Rasulullah SAW, Ka'ab bin Malik membaca, "*Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu.*" (Qs. At-Taubah [9]: 94).

Aisyah berkata, "Bila engkau takjub dengan baiknya perbuatan seseorang, maka katakanlah, '*Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat perkerjaanmu itu'*. (Qs. At-Taubah [9]:105) dan jangan sampai ada orang yang meremehkanmu."

Ma'mar berkata, "'*Kitab ini*' (Qs. Al Baqarah [2]: 2) artinya Al Qur`an ini. '*Petunjuk bagi mereka yang bertakwa*' (Qs. Al Baqarah [2]: 2) artinya penjelasan dan petunjuk, seperti firman-Nya dalam surah Al Mumtahanah ayat 10, '*Demikianlah hukum Allah*', artinya ini adalah hukum Allah. '*La Raiba*' artinya tidak ada keraguan. '*Itu adalah ayat-ayat Allah*' artinya ini adalah tanda-tanda Al Qur`an, dan juga seperti: '*Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya,*' artinya membawa kamu." (Makna kalimat: *wajaraina bihim* adalah *wajaraina bikum*).

Anas berkata, "Nabi SAW mengutus pamannya, Haram, kepada suatu kaum. dia berkata, 'Apakah kalian menjamin keamananku untuk menyampaikan risalah Rasulullah SAW?' Lalu dia berbicara kepada mereka."

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ حَيَّةٍ قَالَ الْمُغِيْرَةُ: أَخْبَرَنَا نَبِيُّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رِسَالَةِ رَبِّنَا أَنَّهُ مَنْ قُتِلَ مِنَّا صَارَ إِلَى الْجَنَّةِ.

7530. Dari Jubair bin Hayyah, bahwa Al Mughirah berkata, "Nabi kita SAW mengabarkan kepada kita tentang risalah Tuhan kita, bahwa barangsiapa yang terbunuh di antara kita, maka dia masuk surga."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئًا. وَقَالَ مُحَمَّدٌ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ مَسْرُوْقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئًا مِنَ الْوَحْيِ فَلاَ تُصَدِّقْهُ، إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: (يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالاَتَهُ).

7531. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Siapa yang menceritakan kepadamu bahwa Muhammad SAW menyembunyikan sesuatu." Dan Muhammad berkata: Abu Amir Al Aqadi menceritakan kepada kami: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abi Khalid, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, dia berkata, "Barangsiapa menceritakan kepadamu bahwa Nabi SAW menyembunyikan sesuatu dari wahyu, maka janganlah engkau mempercayainya. Sesungguhnya Allah telah berfirman, '*Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya*'." (Qs. Al Maa`idah [5]: 67)

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُرَحْبِيْلَ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ عِنْدَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْ تَدْعُوَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ. قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟

قَالَ: ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ حَلِيْلَةَ جَارِكَ. فَأَنْزَلَ اللهُ تَصْدِيْقَهَا: (وَالَّذِيْنَ لاَ يَدْعُوْنَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ وَلاَ يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَلاَ يَزْنُوْنَ، وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ). اَلآيَةَ.

7532. Dari Amr bin Syarahbil, dia berkata: Abdullah berkata: Seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?" Beliau menjawab, "*Engkau menyeru sekutu bagi Allah padahal Dia-lah yang menciptakanmu.*" Dia berkata lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "*Kemudian engkau membunuh anakmu karena takut turut makan bersamamu.*" Dia berkata lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "*Engkau berzina dengan isteri tetanggamu.*" Lalu Allah menurunkan ayat yang membenarkannya, "*Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), akan dilipatgandakan adzab untuknya.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 68-69)

<u>Keterangan Hadits</u>

(*Bab firman Allah, "Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan [apa yang diperintahkan itu, berarti] kamu tidak menyampaikan amanat-Nya."*) Demikian redaksi yang dicantumkan dalam semua riwayat. Secara tekstual, redaksi ini memiliki kesamaan syarat dan jawab. Karena makna إِنْ لَمْ تَفْعَلْ (*jika tidak kamu kerjakan*) adalah لَمْ تُبَلِّغْ (tidak menyampaikan), tapi yang dimaksud dengan jawabnya adalah yang lazim, yaitu seperti halnya hadits, وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا

يُصِيبُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (*Dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin diperolehnya, maka berarti hijrahnya itu kepada apa yang dia berhijrah kepadanya*).

Ada perbedaan pendapat tentang apa yang dimaksud dengan perintah ini. Satu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya adalah sampaikanlah sebagaimana yang diturunkan. Demikian menurut apa yang difahami oleh Aisyah dan lainnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah sampaikanlah secara zhahir dan jangan takut kepada seorang pun, karena sesungguhnya Allah melindungimu dari manusia. Namun yang lebih utama adalah pendapat mayoritas karena keumuman firman-Nya, مَا أُنْزِلَ (*apa yang diturunkan*), sedangkan perintah itu wajib, sehingga beliau wajib menyampaikan setiap wahyu yang diturunkan kepadanya.

Pendapat terakhir ini dikuatkan oleh Ibnu At-Tin dan dinisbatkan kepada mayoritas ahli bahasa. Imam Ahmad bin Hanbal berdalil dengan ayat ini ketika menyatakan bahwa Al Qur`an bukan makhluk, karena tidak ada satu ayat pun dalam Al Qur`an dan hadits yang menyatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, dan tidak pula yang menunjukkan (mengindikasikan) bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Kemudian dia menyebutkan dari Al Hasan Al Bashri, bahwa dia berkata, "Seandainya apa yang dikatakan oleh Al Ja'd itu benar, tentu Nabi SAW telah menyampaikannya."

وَقَالَ الزُّهْرِيُّ: مِنَ اللهِ عَزَّوَجَلَّ الرِّسَالَةُ، وَعَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَلاَغُ، وَعَلَيْنَا التَّسْلِيْمُ (*Az-Zuhri berkata, "Risalah (kerasulan) dari Allah Azza wa Jalla, sementara Rasulullah SAW berkewajiban untuk menyampaikan, dan kewajiban kita adalah berserah diri [tunduk]."*) Ini terjadi dalam suatu kisah yang dinukil oleh Al Humaidi dalam kitab *An-Nawadir*, dan juga oleh Al Khathib dari jalurnya.

Al Humaidi berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Seorang lelaki mengatakan kepada Az-Zuhri, "Wahai Abu

Bakar, apa makna sabda Nabi SAW, لَيْسَ مِنَّا مَنْ شَقَّ الْجُيُوبَ (*Bukanlah dari golongan kami orang yang merobek-robek kantong*)?" Az-Zuhri menjawab, "Ilmu itu dari Allah, dan kewajiban rasul-Nya adalah menyampaikan, sedangkan kewajiban kita adalah pasrah (tunduk)."

Lelaki tersebut adalah Al Auza'i, dinukil oleh Ibnu Abi Ashim dalam kitab *Al Adab*. Ibnu Abi Ad-Dunya menyebutkan dari Duhaim, dari Al Walid bin Muslim, dari Al Auza'i, dia berkata, "Aku mengatakan kepada Az-Zuhri," lalu dia menyebutkan kisahnya.

وَقَالَ اللهُ تَعَالَى: (لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالاَتِ رَبِّهِمْ)، وَقَالَ تَعَالَى: (أُبَلِّغُكُمْ رِسَالاَتِ رَبِّي) (*Allah berfirman, "Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya." Dan Allah juga berfirman, "Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku."*) Imam Bukhari dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad* setelah mengemukakan firman Allah, يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ (*Hai Rasul, sampaikan*) berkata, "Lalu menyebutkan penyampaikan apa yang diturunkan kepadanya, kemudian menyebutkan sifat penyampaikan risalah dengan mengatakan, وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ (*Jika tidak kamu kerjakan [apa yang diperintahkan itu, berarti] kamu tidak menyampaikan*). Allah menyebut penyampaian risalah (amanat) atau tidak melakukan penyampaian risalah sebagai perbuatan. Dan tidak mungkin seorang pun mengatakan, bahwa Rasulullah SAW tidak mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya berupa menyampaikan risalah (amanat). Artinya, apabila beliau telah menyampaikan, berarti beliau telah melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, dan membacakan apa yang diturunkan kepadanya itulah penyampaiannya dan pelaksanaannya."

Setelah itu Imam Bukhari mengemukakan hadits Abu Al Ahwash Auf bin Malik Al Jusyami dari ayahnya, dia berkata: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku menemui Nabi SAW*), lalu disebutkan kisahnya,

dan di dalamnya disebutkan, قَالَ: أَتَتْنِي رِسَالَةٌ مِنْ رَبِّي فَضِقْتُ بِهَا ذَرْعًا وَرَأَيْتُ أَنَّ النَّاسَ سَيُكَذِّبُونَنِي، فَقِيلَ لِي: لَتَفْعَلَنَّ أَوْ لَيُفْعَلَنَّ بِكَ (*Beliau bersabda, "Risalah [amanat] datang kepadaku dari Tuhanku, maka aku merasa sesak karenanya, dan aku melihat manusia akan mendustakanku. Lalu ada yang berkata kepadaku, 'Hendaklah engkau melaksanakan, atau pasti dilaksanakan [hukuman] terhadapmu'."*) Asal hadits ini terdapat dalam kitab *As-Sunan* serta di-*shahih*-kan oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim.

Selain itu, terdapat juga dalam hadits Samurah bin Jundub mengenai kisah gerhana, di dalamnya disebutkan, فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خُطْبَتِهِ: إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ رَسُولٌ فَأُذَكِّرُكُمْ بِاللهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ أَنِّي قَصَّرْتُ عَنْ تَبْلِيغِ شَيْءٍ مِنْ رِسَالاَتِ رَبِّي -يَعْنِي فَقُولُوا-، فَقَالُوا: نَشْهَدُ أَنَّكَ بَلَّغْتَ رِسَالاَتِ رَبِّكَ وَقَضَيْتَ الَّذِي عَلَيْكَ (*Nabi SAW kemudian bersabda dalam khutbahnya, "Sesungguhnya aku adalah manusia yang diutus, maka aku mengingatkan kalian kepada Allah. Jika kalian mengetahui bahwa aku kurang dalam menyampaikan sesuatu dari risalah [amanat] Tuhanku —yakni maka katakanlah—." Maka mereka pun berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah Tuhanmu, dan engkau telah melaksanakan apa yang diwajibkan atasmu."*) Asal hadits ini terdapat dalam kitab *As-Sunan*, dan di-*shahih*-kan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan Al Hakim.

Dalam kitab tersebut, Imam Bukhari juga berkata, "Firman Allah, بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ (*sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu*) termasuk yang diperintahkan kepadanya. Demikian juga dengan firman-Nya, أَقِيمُوا الصَّلاَةَ (*Dirikanlah shalat*). Secara umum, shalat adalah ketaatan terhadap Allah, dan membaca Al Qur`an termasuk bagian shalat. Jadi, shalat adalah ketaatan dan diperintahkan Al Qur`an, dan itu tercantum dalam mushaf, terpelihara di dalam dada, dan dibaca oleh lisan. Jadi bacaan, pemeliharaan dan penulisan adalah makhluk, sedangkan yang dibaca, yang dipelihara

dan yang ditulis itu bukanlah makhluk. Di antara dalilnya adalah, engkau menulis lafazh Allah, menjaganya dan menyeru-Nya, maka seruanmu, penjagaanmu dan penulisanmu serta perbuatanmu adalah makhluk, sedangkan Allah adalah Pencipta."

وَقَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ حِيْنَ تَخَلَّفَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ (*Ketika Ka'b bin Malik tidak ikut serta dalam peperangan bersama Rasulullah SAW, Ka'b bin Malik membaca, "Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat perkerjaanmu itu."*) Riwayat ini telah dikemukakan secara *musnad* dalam tafsir surah At-Taubah dalam haditsnya yang panjang, dan di bagian akhirnya disebutkan, قَالَ اللهُ تَعَالَى: (يَعْتَذِرُوْنَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ قُلْ لاَ تَعْتَذِرُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ وَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ) اْلآيَةَ (*Allah berfirman, "Mereka [orang-orang munafik] mengemukakan udzurnya kepadamu apabila kamu telah kembali kepada mereka [dari medan perang]. Katakanlah, 'Janganlah kamu mengemukakan uzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, [karena] sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya. Dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu'."*)

Al Karmani berkata, "Kesesuaiannya dengan judul adalah dari segi kepasrahan dan ketundukan. Seseorang tidak layak menganggap perbuatannya suci, tetapi dia sebaiknya memasrahkannya kepada Allah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, maksud Imam Bukhari adalah penamaan itu sebagai perbuatan sebagaimana yang telah dia kemukakan dalam perkataannya sebelum ini.

وَقَالَتْ عَائِشَةُ: إِذَا أَعْجَبَكَ حُسْنُ عَمَلِ امْرِئٍ فَقُلْ (اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ)، وَلاَ يَسْتَخِفَّنَّكَ أَحَدٌ (*Aisyah berkata, "Bila engkau takjub dengan baiknya perbuatan seseorang, maka katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat perkerjaanmu itu', dan jangan sampai ada orang yang*

meremehkanmu.") Saya (Ibnu Hajar) katakan, Mughalthai menyatakan bahwa Abdullah bin Al Mubarak menukil atsar ini dalam kitab *Al Birr wa Ash-Shilah* dari Sufyan, dari Mu'awiyah bin Ishaq, dari Urwah, dari Aisyah.

Dia telah melakukan kekeliruan dalam hal ini, sebab sebenarnya ini terdapat dalam kisah yang disebutkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad* dari riwayat Aqil, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: وَذَكَرَتْ الَّذِي كَانَ مِنْ شَأْنِ عُثْمَانَ: وَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا، فَوَاللهِ مَا أَحْبَبْتُ أَنْ يُنْتَهَكَ مِنْ عُثْمَانَ أَمْرٌ قَطُّ إِلاَّ انْتُهِكَ مِنِّي مِثْلُهُ حَتَّى وَاللهِ لَوْ أَحْبَبْتُ قَتْلَهُ لَقُتِلْتُ. يَا عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَدِيٍّ، لاَ يَغُرَّنَّكَ أَحَدٌ بَعْدَ الَّذِينَ تَعْلَمُ، فَوَاللهِ مَا احْتَقَرْتُ مِنْ أَعْمَالِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَجَمَ النَّفَرُ الَّذِينَ طَعَنُوا فِي عُثْمَانَ فَقَالُوا قَوْلاً لاَ يَحْسُنُ مِثْلُهُ، وَقَرَءُوا قِرَاءَةً لاَ يَحْسُنُ مِثْلُهَا، وَصَلُّوا صَلاَةً لاَ يُصَلَّى مِثْلُهَا. فَلَمَّا تَدَبَّرْتُ الصَّنِيعَ إِذَا هُمْ وَاللهِ مَا يُقَارِبُونَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَإِذَا أَعْجَبَكَ حُسْنُ قَوْلِ امْرِئٍ فَقُلْ: اِعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ، وَلاَ يَسْتَخِفَّنَّكَ أَحَدٌ (*Dari Aisyah, dia berkata: Lalu dia menyebutkan tentang perihal Utsman, "Dan sungguh aku ingin bahwa aku telah menjadi sesuatu yang dilupakan. Maka demi Allah, sama sekali aku tidak ingin suatu perkara yang dirampas dari Utsman kecuali dirampas juga dariku seperti itu, sampai demi Allah, seandainya aku ingin dia terbunuh, maka aku juga dibunuh. Wahai Ubaidullah bin Adi, janganlah engkau teperdaya oleh seseorang setelah orang-orang yang engkau ketahui. Maka demi Allah, aku tidak memandang remeh perbuatan para sahabat Rasulullah SAW hingga munculnya orang-orang yang menghujat Utsman dan mengatakan perkataan yang mana perkataan seperti itu sungguh tidak baik. Mereka membacakan bacaan yang mana bacaan seperti itu sungguh tidak baik, dan mereka mengerjakan shalat yang tidak pernah dikerjakan shalat seperti itu. Setelah aku mencermati perbuatan itu, ternyata demi Allah, mereka itu tidak mendekati para sahabat Rasulullah SAW. Maka jika engkau takjub dengan baiknya perkataan*

seseorang, maka katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat perkerjaanmu itu', serta jangan sampai ada orang yang meremehkanmu.")

Ibnu Abi Hatim pun menukil dari riwayat Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri dengan redaksi, أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ أَنَّ عَائِشَةَ كَانَتْ تَقُولُ: اِحْتَقَرْتُ أَعْمَالَ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ نَجَمَ الْقُرَّاءُ الَّذِينَ طَعَنُوا عَلَى عُثْمَانَ (*Urwah mengabarkan kepadaku, bahwa Aisyah pernah berkata, "Aku pernah menganggap remeh perbuatan para sahabat Rasulullah SAW ketika munculnya para ahli Al Qur`an yang menghujat Utsman*). Selanjutnya dia menceritakan redaksi serupa tadi, dan di dalamnya disebutkan, فَوَاللهِ مَا يُقَارِبُونَ عَمَلَ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَإِذَا أَعْجَبَكَ حُسْنُ عَمَلِ اِمْرِئٍ مِنْهُمْ فَقُلْ اِعْمَلُوا إلخ (*Maka demi Allah, mereka tidak mendekati perbuatan para sahabat Rasulullah SAW. Jika engkau takjub dengan baiknya perbuatan seseorang, maka katakanlah, 'Bekerjalah kamu ...'."*)

Yang dimaksud dengan para ahli Al Qur`an tersebut adalah orang-orang yang menghujat Utsman dan mengingkari sejumlah kebijakan Utsman. Kemudian mereka mendukung Ali, kemudian setelah itu mereka melawan Ali. Kisah mereka telah dikemukakan secara rinci pada pembahasan tentang fitnah. Redaksi kisah ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan perbuatan adalah bacaan, shalat dan yang diisyaratkan. Jadi, semua itu disebut perbuatan.

وَلاَ يَسْتَخِفَّنَّكَ أَحَدٌ (*Dan jangan sampai ada orang yang meremehkanmu*). Ibnu At-Tin mengatakan dari Ad-Dawudi, "Maknanya, janganlah engkau teperdaya oleh pujian seseorang, dan introspeksilah dirimu."

Yang benar adalah yang dikatakan oleh yang lain, bahwa maknanya adalah janganlah engkau teperdaya oleh perbuatan seseorang sehingga engkau menduganya baik, kecuali bila engkau melihatnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat.

قَالَ مَعْمَرٌ: ذَلِكَ الْكِتَابُ: هَذَا الْقُرْآنُ. هُدًى لِلْمُتَّقِيْنَ: بَيَانٌ وَدِلاَلَةٌ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: (ذَلِكُمْ حُكْمُ اللهِ): هَذَا حُكْمُ اللهِ، (لاَ رَيْبَ): لاَ شَكَّ. (تِلْكَ آيَاتُ اللهِ): يَعْنِي هَذِهِ أَعْلاَمُ الْقُرْآنِ، وَمِثْلُهُ: (حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ) يَعْنِي بِكُمْ (*Ma'mar berkata, "Kitab ini artinya Al Qur`an ini. Petunjuk bagi mereka yang bertakwa artinya penjelasan dan petunjuk, seperti firman-Nya, 'Demikianlah hukum Allah' artinya ini adalah hukum Allah. 'La Raib' artinya tidak ada keraguan. 'Itu adalah ayat-ayat Allah' artinya ini adalah tanda-tanda Al Qur`an, dan juga seperti, 'Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya,' artinya membawa kamu."*) Ma'mar ini adalah Ibnu Al Mutsanna Al-Lughawi Abu Ubaidah. Riwayat yang dinukil darinya ini disebutkan dalam kitab *Majaz Al Qur`an*. Orang yang mengatakan bahwa ini adalah Ma'mar bin Rasyid, gurunya Abdurrazzaq, tidaklah benar. Mughlathai juga tersamarkan oleh itu sehingga dia menyatakan bahwa Abdurrazzaq menukil riwayat ini dalam kitab tafsirnya dari Ma'mar, padahal tidak ada riwayat ini dalam naskah tafsir Abdurrazzaq.

Redaksi Abu Ubaidah, ذَلِكَ الْكِتَابُ، مَعْنَاهُ هَـذَا الْقُـرْآنُ (*Kitab ini,* maknanya adalah Al Qur`an ini), dia berkata, "Terkadang orang Arab berbicara kepada yang hadir dengan ungkapan yang tidak hadir (orang ketiga)." Namun Tsa'lab mengingkari perkataan ini, maka dia pun berkata, "Penggunaan salah satu dari dua redaksi untuk menggantikan bagian lainnya bisa merubah makna. Sebenarnya maksudnya adalah Al Qur`an ini adalah yang mereka minta untuk ditunjukkan kepada kalian."

Al Kisa`i berkata, "Karena perkataan dan risalah berasal dari langit, sedangkan Kitab dan rasul ada di bumi, maka dikatakan, ذَلِكَ يَا مُحَمَّدُ (Itu, wahai Muhammad)."

Al Farra` berkata, "Ini seperti perkataan Anda kepada seseorang yang berbicara, *wa dzaalika wallaahi al haqqu* (dan itu,

demi Allah, adalah kebenaran). Secara redaksional mendudukkan orang ketiga atau yang tidak ada di tempat, padahal dia bukan orang ketiga, tapi orang kedua. Jadi maknanya adalah yang engkau dengar itu."

Abu Ubaidah berdalih dengan firman Allah dalam surah Yuunus ayat 22, حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ (*Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik*). Karena boleh mengabarkan dengan dua kata ganti yang berbeda, yaitu kata ganti orang kedua untuk yang hadir dan kata ganti orang ketiga untuk yang tidak hadir, dalam kisah yang sama, maka dibolehkan juga mengabarkan kata ganti yang dekat (هَذَا) dengan menggunakan kata ganti yang jauh (ذَلِكَ). Ini adalah ungkapan yang populer dalam bahasa Arab, dan para ahli *Ma'ani* menyebutkan *al iltifat* (mengalihkan redaksi orang kedua ke redaksi orang ketiga).

Ada juga yang mengatakan, bahwa hikmahnya di sini adalah bahwa setiap orang yang diajak bicara boleh menaiki bahtera itu. Namun karena biasanya tidak dinaiki kecuali oleh golongan minoritas, maka pembicaraan itu pada mulanya ditujukan kepada semuanya, dialihkan menjadi pemberitaan sebagian mereka yang turut naik.

Abu Ubaidah juga mengatakan, لاَ رَيْبَ فِيهِ: لاَ شَكَّ فِيهِ. هُدًى لِلْمُتَّقِينَ: أَيْ بَيَانٌ لِلْمُتَّقِينَ (*La raiba fiih artinya tidak ada keraguan di dalamnya. Petunjuk bagi mereka yang bertakwa artinya penjelasan bagi orang-orang yang bertakwa*). Kesesuaian ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah karena *hidayah* (petunjuk) adalah salah satu bentuk *tabligh* (penyampaian).

Dalam tafsir surah lainnya dia mengatakan, تِلْكَ آيَاتٌ: هَذِهِ آيَاتٌ (*Itu adalah ayat-ayat artinya ini adalah ayat-ayat*). Kemudian dalam tafsir surah lainnya dia mengatakan, الْآيَاتُ: الأَعْلاَمُ (*ayat-ayat artinya*

tanda-tanda). Ini telah disingguh di dalam tafsir surah Yuunus.

وَمِثْلُهُ: حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ (*Dan juga seperti, "Sehingga apabila kamu berada."*) Maksudnya, contoh serupa yang menggunakan kata ذَلِكَ untuk mengganti kata هَذَا. Karena menggunakan kata yang menunjukkan jarak jauh (ذَلِكَ) sebagai ganti kata yang menunjukkan jarak yang dekat (هَذَا) diperbolehkan, maka menggunakan kata ganti untuk orang ketiga, بِهِمْ sebagai ganti kata ganti orang kedua, بِكُمْ juga boleh.

Kata مِثْلَهُ disebutkan dengan harakat *kasrah* pada huruf *mim* dan *sukun* pada huruf *tsa`*. Sebagian periwayat mencantumkannya dengan harakat *dhammah* pada huruf *mim*, *tsa`* dan *lam*. Ini tentunya tidak tepat. Yang pertama adalah yang terdapat di kitab Abu Ubaidah, dia mengatakannya dalam muqaddimah kitab tersebut, karena dia berkata, "Di antara bentuk majaz (redaksi kiasan) ada yang berbentu redaksi yang ditujukan kepada orang kedua, kemudian beralih kepada bentuk orang ketiga. Firman Allah dalam surah Yuunus ayat 22, حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ (*Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya*), maknanya adalah membawa kamu."

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan empat hadits, yaitu:

Pertama, وَقَالَ أَنَسٌ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالَهُ حَرَامًا إِلَى قَوْمٍ. وَقَالَ: أَتُؤْمِنُونِي حَتَّى أُبَلِّغَ رِسَالَةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُمْ (*Anas berkata, "Nabi SAW mengutus pamannya, Haram, kepada suatu kaum. Dia berkata, 'Apakah kalian menjamin keamananku sehingga aku menyampaikan risalah Rasulullah SAW kepada kalian?' Lalu dia berbicara kepada mereka."*) Ini adalah penggalan dari hadits yang diriwayatkan secara *maushul* oleh penulis pada pembahasan tentang

jihad dari jalur Hammam, dari Ishaq bin Ubaidullah bin Abi Thalhah, dari Anas, dia berkata: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْوَامًا مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ إِلَى بَنِي عَامِرٍ فِي سَبْعِينَ رَاكِبًا. فَلَمَّا قَدِمُوا قَالَ لَهُمْ خَالِي: أَتَقَدَّمُكُمْ فَإِنْ أَمَّنُونِي حَتَّى أُبَلِّغَهُمْ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِلاَّ كُنْتُمْ قَرِيبًا مِنِّي. فَتَقَدَّمَ فَأَمَّنُوهُ، فَبَيْنَمَا هُوَ يُحَدِّثُهُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Nabi SAW pernah mengutus beberapa orang dari bani Sulaim kepada bani Amir bersama tujuh puluh orang pengendara. Sesampainya mereka, pamanku berkata, "Aku akan mendahului kalian jika kalian menjamin keamananku sehingga aku menyampaikan kepada mereka pesan dari Rasulullah SAW. Tapi jika tidak, maka kalian mendekat kepadaku." Maka dia pun maju, lalu mereka mengamankannya. Ketika dia sedang berbicara kepada mereka menyampaikan pesan dari Nabi SAW*). Selanjutnya dia mengemukakan kisahnya.

Redaksi yang dicantumkan pada pembahasan tentang peperangan, dari Anas adalah: فَانْطَلَقَ حَرَامٌ أَخُو أُمِّ سُلَيْمٍ (*Maka berangkatlah Haram, saudara Ummu Sulaim*), lalu dia menyebutkannya, dan di dalamnya disebutkan, وَإِنْ قَتَلُونِي أَتَيْتُمْ أَصْحَابَكُمْ، فَقَالَ: أَتُؤْمِنُونَنِي أُبَلِّغُ رِسَالَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُمْ وَأَوْمَئُوا إِلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ، فَأَتَاهُ فَطَعَنَهُ مِنْ خَلْفِهِ (*Dan jika kalian membunuhku, maka kalian akan didatangi oleh teman-teman kalian. Lalu dia berkata, "Apa kalian menjamin keamananku untuk menyampaikan pesan Rasulullah SAW?" Lalu dia berbicara kepada mereka, dan mereka menunjukkan kepada seorang lelaki di antara mereka, maka dia pun menghampirinya lalu menusuknya dari belakang*).

Redaksi yang dimuat pada pembahasan tentang peperangan lebih mendekat redaksi yang dicantumkan secara *mu'allaq* di sini. Dalam redaksi ini ada kalimat yang dibuang setelah kalimat, أَتَيْتُمْ أَصْحَابَكُمْ (*maka kalian akan didatangi oleh teman-teman kalian*), yaitu maka orang-orang musyrik datang, lalu dia berkata, "Apakah kalian

menjamin keamananku."

Kedua, قَالَ الْمُغِيرَةُ (*Al Mughirah berkata*). Dia adalah Ibnu Syu'bah.

أَخْبَرَنَا نَبِيُّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رِسَالَةِ رَبِّنَا أَنَّهُ مَنْ قُتِلَ مِنَّا صَارَ إِلَى الْجَنَّةِ

(*Nabi kita SAW mengabarkan kepada kita tentang risalah Tuhan kita, bahwa barangsiapa yang terbunuh di antara kita, maka dia masuk surga*). Bagian ini adalah bagian yang *marfu'* dari hadits ini. Hadits ini telah dikemukakan dengan panjang lebar beserta penguatnya pada pembahasan tentang jizyah, dan juga keterangan tentang perbedaan pendapat mengenai Al Mu'tamir bin Sulaiman yang disebutkan dalam *sanad*-nya sehingga tidak perlu diulang di sini.

Ketiga, حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ مَسْرُوق عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئًا. وَقَالَ مُحَمَّدٌ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ

(*Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah RA, dia berkata, "Siapa yang menceritakan kepadamu bahwa Muhammad SAW menyembunyikan sesuatu." Dan Muhammad berkata: Abu Amir Al Aqadi menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abi Khalid*). Muhammad bin Yusuf ini adalah Al Firyabi sebagaimana yang dinyatakan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj*. Sufyan ini adalah Ats-Tsauri. Ismail ini adalah Ibnu Abi Khalid yang disebutkan dalam *sanad* riwayat kedua. Muhammad yang disebutkan di awal *sanad* riwayat kedua mungkin adalah Muhammad bin Yusuf Al Firyabi yang disebutkan dalam *sanad* riwayat pertama secara *maushul*. Mungkin juga dia orang lain sehingga dicantumkan secara *mu'allaq*, dan ini berasal dari sikap Al Mizzi.

Sedangkan Abu Nu'aim, dia mengatakan dalam *Al Mustakhraj*, "Dia meriwayatkannya dari Muhammad, dari Abu Amir."

Semestinya dalam riwayatnya dicantumkan, حَــدَّثَنَا مُحَمَّــدٌ (*Muhammad menceritakan kepada kami*), atau قَــالَ لِــي مُحَمَّــدٌ (*Muhammad mengatakan kepadaku*). Karena kebiasaannya bila dikemukakan dengan redaksi, قَــالَ saja maka dia berkata, "Dia menukilnya tanpa riwayat." Maksudnya, pola kalimat yang jelas.

Abu Amir Al Aqadi adalah Abdul Malik bin Amr. Ini dinukil juga oleh Al Ismaili dari jalur Ahmad bin Tsabit, dari Abu Amir Al Aqadi seperti yang dikemukakan oleh Imam Bukhari, dengan tambahan, مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ اللهَ رَآهُ أَحَدٌ مِنْ خَلْقِهِ فَلاَ تُصَدِّقْهُ. إِنَّ اللهَ يَقُولُ: لاَ تُدْرِكُــهُ الأَبْصَارُ (*Siapa yang menceritakan kepadamu bahwa Allah dilihat oleh salah satu makhluk-Nya, maka janganlah engkau mempercayainya. Sesungguhnya Allah telah berfirman, "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata."*) Bagian ini telah dikemukakan secara tersendiri dalam bab firman Allah, عَالِمُ الْغَيْبِ فَلاَ يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَــدًا" "(*Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu.*" (Qs. Al Jinn [72]: 26) pada pembahasan tentang tauhid.

Redaksi ini berasal dari Muhammad bin Yusuf dengan *sanad* ini, dan dengan tambahan, مَــنْ حَــدَّثَكَ أَنَّــهُ يَعْلَــمُ الْغَيْــبَ (*Siapa yang menceritakan kepadamu bahwa dia mengetahui yang ghaib*). Hadits ini dinukil juga oleh Ahmad dari Ghundar, dari Syu'bah. Penjelasannya telah dipaparkan pada kisah melihat dan kegaiban di sana. Setiap yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, maka bagi beliau ada dua sisi, yaitu sisi pengambilan dari Jibril, ini telah dipaparkan pada bab yang lalu, dan sisi lainnya adalah pelaksanaan kepada umat, yaitu yang disebut *tabligh* (penyampaian), dan inilah yang dimaksud di sini.

Keempat, hadits Abdullah bin Mas'ud.

أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ (*Dosa apakah yang paling besar*). Hadits ini baru

dikemukakan pada bab firman Allah, فَلاَ تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا *"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 22) Di bagian akhirnya di sini disebutkan tambahan redaksi, فَأَنْزَلَ اللهُ تَصْدِيقَهَا: (وَالَّذِيْنَ لاَ يَدْعُوْنَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ) إلخ (*Lalu Allah menurunkan ayat yang membenarkannya, "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah ...."*) hingga akhir ayat.

Kesesuainnya dengan judul ini, bahwa *tabligh* (penyampaian) ada dua macam, yaitu:

1. Asalnya, maksudnya adalah menyampaikan esensinya, dan ini khusus berupa Al Qur`an yaitu yang jika dibaca maka dianggap sebagai ibadah.
2. Menyampaikan kesimpulan dari pokok-pokok yang telah diturunkan, lalu diturunkan kepada beliau untuk menyepakati apa yang beliau simpulkan, baik itu berupa *nash*-nya atau pun redaksi yang menunjukkan pembenarannya. Contohnya, ayat ini (dalam riwayat ini), karena ayat ini mengandung janji dan ancaman bagi orang yang berbuat syirik, dan ini sesuai dengan *nash*. Selain itu, bagi orang yang membunuh orang lain secara tidak haq, dan ini sesuai dengan haditsnya. Karena membunuh orang lain secara tidak haq, walaupun itu berdosa besar, namun membunuh anak sendiri lebih buruk daripada membunuh selainnya. Demikian juga mengenai para pezina, karena berzina dengan isteri tetangga lebih buruk daripada dengan lainnya.

Mungkin ayat ini diturunkan lebih dulu daripada pemberitahuan Nabi SAW akan hal itu akan tetapi sahabat belum pernah mendengarnya kecuali setelah mendengar sabda Nabi SAW. Mungkin juga ketiga hal itu telah diturunkan lebih dulu karena besarnya dosa tersebut. Tapi ayat ini secara khusus menyebutkan ketiganya dalam satu redaksi yang ringkas, sehingga maksudnya

adalah sebagai pembenarannya. Berdasarkan hal ini, maka kesesuaian hadits ini dengan judulnya sangat jelas.

Abu Al Muzhaffar bin As-Sam'ani berdalil dengan ayat dan hadits bab ini dalam menyatakan rusaknya tarekat para ahli kalam dalam membagi segala sesuatu menjadi: fisik, esensi dan indikasi. Mereka berkata, "Fisik adalah yang terhimpun dari yang terpisah. Esensi adalah yang membawakan indikasi. Sedangkan indikasi adalah yang tidak dapat berdiri sendiri." Mereka juga menetapkan ruh termasuk kategori indikasi, dan mereka menolak hadits-hadits tentang penciptaan ruh dan akal sebelum jasad. Mereka berpatokan pada intuisi dan apa yang mengarahkan pandangan mereka ke sana. Kemudian mereka memolesnya dengan nash-nash, lalu apa yang sesuai, mereka terima, sedangkan yang bertentangan mereka tolak. Kemudian dia (Abu Al Muzhaffar) mengemukakan ayat-ayat ini dan lainnya yang mengandung perintah untuk menyampaikan.

Dia berkata, "Di antara yang diperintahkan untuk disampaikan adalah perkara tauhid, bahkan ini merupakan pokok segala yang diperintahkan kepada beliau. Dengan demikian tidak ada satu pun dari perkara agama, pokok, kaidah dan syariat kecuali beliau sampaikan. Kemudian tidak meninggalkan kecuali berdalil dengan apa yang mereka pegang yang berupa esensi dan dampaknya, dan tidak ada hal keterangan dari beliau maupun para sahabatnya mengenai itu. Dengan demikian diketahui, bahwa mereka bermadzhab (ahli kalam) bertentangan dengan madzhab mereka (para sahabat), dan mereka menempuh selain jalan mereka, dengan cara yang diada-adakan, yang tidak pernah ditempuh oleh Rasulullah SAW dan tidak pula para sahabat. Dampak dari jalan itu adalah mencela para salaf dan menuding mereka tidak berilmu dan tersamarkan oleh tarekat. Karena itu, kita harus waspada agar tidak disibukkan oleh perkataan mereka. Sebab akan cepat dirasuki oleh pertentangan.

Tidak ada satu perkataan pun yang Anda dengar dari salah satu golongan mereka, kecuali Anda akan menemukan perdebatannya yang

seimbang atau mengimbanginya. Kita cukup menampakkan keburukan jalan mereka, karena jika kita menempuh jalan seperti yang mereka katakan, konsekuensinya adalah kita mengkafirkan semua orang awam, sebab yang mereka tahu hanya sekadar mengikuti. Jika ditawarkan jalan ini kepada mereka, maka mereka tidak akan memahaminya, apalagi mendebat. Tujuan dari tauhid mereka adalah memberlakukan keyakinan agama yang mereka dapati dari para imam, berpegang teguh dengannya dan konsisten dalam melaksanakan kewajiban agama, serta terus berdzikir dengan hati yang bersih dari kesamaran dan keraguan. Akibatnya, Anda melihat mereka tidak bimbang mengenai apa yang mereka yakini kendatipun mereka dicincang. Oleh karena itu, selamat bagi mereka yang memiliki keyakinan yang bersih. Jika mereka itu memang kafir (sebagaimana anggapan mereka yang mengafirkan orang awam), sedangkan mereka golongan mayoritasnya umat ini, maka semua ini tidak lain kecuali upaya penghancuran pilar-pilar agama."

47. Firman Allah, قُلْ فَأْتُوْا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوْهَا *"Katakanlah, '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia'."*
(Qs. Aali 'Imraan [3]: 93)

وَقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُعْطِيَ أَهْلُ التَّوْرَاةِ التَّوْرَاةَ فَعَمِلُوْا بِهَا، وَأُعْطِيَ أَهْلُ الْإِنْجِيْلِ الْإِنْجِيْلَ فَعَمِلُوْا بِهِ، وَأُعْطِيتُمْ الْقُرْآنَ فَعَمِلْتُمْ بِهِ. وَقَالَ أَبُوْ رَزِيْنٍ: يَتْلُوْنَهُ حَقَّ تِلاَوَتِهِ، يَتَّبِعُوْنَهُ وَيَعْمَلُوْنَ بِهِ حَقَّ عَمَلِهِ. يُقَالُ يُتْلَى: يُقْرَأُ. حَسَنُ التِّلاَوَةِ: حَسَنُ الْقِرَاءَةِ لِلْقُرْآنِ. لاَ يَمَسُّهُ: لاَ يَجِدُ طَعْمَهُ وَنَفْعَهُ إِلاَّ مَنْ آمَنَ بِالْقُرْآنِ، وَلاَ يَحْمِلُهُ بِحَقِّهِ إِلاَّ الْمُوْقِنُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (مَثَلُ الَّذِيْنَ

حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوْهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا، بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللهِ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ). وَسَمَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الإِسْلاَمَ وَالإِيْمَانَ وَالصَّلاَةَ عَمَلاً. وَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبِلاَلٍ: أَخْبِرْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الإِسْلاَمِ. قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلاً أَرْجَى عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ إِلاَّ صَلَّيْتُ. وَسُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ ثُمَّ الْجِهَادُ ثُمَّ حَجٌّ مَبْرُوْرٌ.

Sabda Nabi SAW, "*Ahlu Taurat diberi kitab Taurat lalu mereka mengamalkannya, Ahlu Injil diberi kitab Injil lalu mereka mengamalkanya, dan kalian diberi Al Qur`an lalu kalian mengamalkannya.*"

Abu Razin berkata, "*Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 121) Maksudnya, mereka mengikutinya lalu mengamalkannya dengan sebaik-baiknya. Ada yang mengatakan, makna kata *yutla* adalah dibacakan.

Makna kalimat *hasan at-tilawah* adalah bagus bacaan Al Qur`annya. Makna "*tidak menyentuhnya*" adalah tidak mendapatkan rasa dan kemanfaatannya kecuali orang yang beriman kepada Al Qur`an, dan tidak mengembannya dengan sebenar-benarnya kecuali orang yang meyakininya. Hal ini berdasarkan firman Allah, "*Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim.*" (Qs. Al Jumu'ah [62]: 5)

Nabi SAW menyebut Islam, iman dan shalat sebagai amal (perbuatan). Abu Hurairah berkata, "Nabi SAW mengatakan kepada Bilal, '*Beritahukan kepadaku mengenai amalan yang paling engkau harapkan (diterima) dari apa yang telah engkau kerjakan dalam*

Islam?' Dia menjawab, 'Tidaklah aku melakukan suatu amalan yang paling aku harapkan (diterima), kecuali bahwa tidaklah aku bersuci melainkan aku melakukan shalat'."

Dan beliau juga pernah ditanya, "Amalan apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "*Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian jihad, kemudian haji yang mabrur*."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بَقَاؤُكُمْ فِيْمَنْ سَلَفَ مِنَ الْأُمَمِ كَمَا بَيْنَ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوْبِ الشَّمْسِ. أُوتِيَ أَهْلُ التَّوْرَاةِ التَّوْرَاةَ فَعَمِلُوْا بِهَا حَتَّى انْتَصَفَ النَّهَارُ، ثُمَّ عَجَزُوا فَأُعْطُوا قِيْرَاطًا قِيْرَاطًا، ثُمَّ أُوتِيَ أَهْلُ الْإِنْجِيْلِ الْإِنْجِيْلَ فَعَمِلُوْا بِهِ حَتَّى صُلِّيَتْ الْعَصْرُ، ثُمَّ عَجَزُوْا فَأُعْطُوْا قِيْرَاطًا قِيْرَاطًا، ثُمَّ أُوتِيتُمْ الْقُرْآنَ فَعَمِلْتُمْ بِهِ حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ فَأُعْطِيتُمْ قِيْرَاطَيْنِ قِيْرَاطَيْنِ. فَقَالَ أَهْلُ الْكِتَابِ: هَؤُلاَءِ أَقَلُّ مِنَّا عَمَلاً وَأَكْثَرُ أَجْرًا. قَالَ اللهُ: هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ شَيْئًا؟ قَالُوْا: لاَ. قَالَ: فَهُوَ فَضْلِي أُوتِيْهِ مَنْ أَشَاءُ.

7533. Dari Ibnu Umar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya masa tinggal kalian dibanding umat-umat sebelum kalian adalah seperti antara shalat Ashar hingga matahari terbenam. Ahlu Taurat diberi Taurat lalu mereka mengamalkannya hingga pertengahan siang, kemudian mereka melemah, lantas mereka diberi satu qirath satu qirath. Kemudian Ahlu Injil diberi Injil lalu mereka mengamalkannya hingga shalat Ashar, kemudian mereka melemah, lantas mereka diberi satu qirath satu qirath. Kemudian kalian diberi Al Qur`an lalu kalian mengamalkannya hingga terbenamnya matahari, lantas kalian diberi dua qirath dua qirath. Ahlul Kitab berkata, 'Mereka itu lebih sedikit amalnya tapi lebih banyak*

pahalanya'. Allah berfirman, 'Apakah Aku menzhalimi kalian dengan (mengurangi) sesuatu dari hak kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Allah berfirman, 'Maka itulah anugerah-Ku yang Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki'."

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Katakanlah, '[Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat], maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia'."*) Maksud judul ini adalah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *tilawah* adalah *qira`ah* (bacaan). Kata *tilawah* juga ditafsirkan dengan amal, sedangkan amal merupakan perbuatan orang yang berbuat. Imam Bukhari mengatakan dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad*, "Rasulullah SAW menyebutkan bahwa sebagian mereka melebihi sebagian lainnya dalam hal bacaan, dan sebagian mereka kurang dari sebagian lainnya. Jadi, mereka itu berbeda dalam hal bacaan dari segi banyak dan sedikit. Sedangkan *matluw* (yang dibaca) itu adalah Al Qur`an, tidak ada tambahan maupun kekurangan di dalamnya. Kalimat, *fulaan hasanu al qira`ah* (fulan bacaannya bagus), *fulaan radi` al qira`ah* (fulan bacaannya buruk), dan tidak diungkapkan denga kalimat, *hasan al qur`an* (Qur`annya bagus) dan *radi` al qur`an* (Qur`annya buruk). Jadi, yang dinisbatkan kepada hamba adalah *qira`ah* (bacaan), bukan Al Qur`an. Karena Al Qur`an adalah *kalam* Allah, sedangkan *qira`ah* (bacaan) adalah perbuatan hamba. Hal ini akan menjadi tidak jelas bagi yang tidak sependapat."

Dia berkata, "Anda mengatakan, 'Aku membaca dengan *qira`ah*-nya Ashim, dan *qira`ah*-mu juga dengan *qira`ah* Ashim'. Seandainya Ashim bersumpah bahwa dia tidak akan membaca pada hari ini, kemudian engkau membacanya dengan *qira`ah*-nya, tidak berarti Ashim melanggar sumpahnya.

Ahmad berkata, "Aku tidak takjub dengan *qira`ah*-nya (bacaannya) Hamzah."

Imam Bukhari berkata, "Tidak diungkapkan dengan kalimat, aku tidak takjub dengan Al Qur`an. Jadi, cukup jelas perbedaannya."

وَقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُعْطِيَ أَهْلُ التَّوْرَاةِ التَّوْرَاةَ إلخ (*Sabda Nabi SAW, "Ahlu Taurat diberi kitab Taurat ....'*) Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* di akhir bab dengan redaksi, أُوتِيَ (*diberi*) di kedua bagiannya, dan dengan redaksi, أُوتِيتُمْ (*kalian diberi*). Tentang redaksi *mu'allaq* أُعْطِيَ dan أُعْطِيتُمْ telah dikemukakan pada "bab *al masyi`ah* (kehendak) dan *al iraadah* (kehendak)" di awal pembahasan tentang tauhid.

وَقَالَ أَبُو رَزِينٍ (*Abu Razin berkata*). Dia adalah Mas'ud bin Malik Al Asadi Al Kufi, salah seorang pemuka tabiin.

يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلاَوَتِهِ، يَتَّبِعُونَهُ وَيَعْمَلُوْنَ بِهِ حَقَّ عَمَلِهِ ("*Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya" artinya mereka mengikutinya lalu mengamalkannya dengan sebaik-baiknya*). Demikian redaksi yang dicantumkan oleh Abu Dzar, sedangkan yang lain mencantumkan redaksi, يَتْلُونَهُ: يَتَّبِعُونَهُ وَيَعْمَلُونَ بِهِ حَقَّ عَمَلِهِ ("*Mereka membacanya" artinya mereka mengikutinya dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya*). Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Sufyan Ats-Tsauri dalam kitab tafsirnya dari riwayat Abu Hudzaifah Musa bin Mas'ud, darinya, dari Manshur bin Al Mu'tamir, dari Abu Razin, mengenai firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 121, يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلاَوَتِهِ (*Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya*), dia berkata, "Maknanya, mereka mengikutinya dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya."

Ibnu At-Tin berkata, "Abu Razin disepakati oleh Ikrimah, dan dia menguatkannya dengan firman Allah dalam surah Asy-Syams ayat 2, وَالْقَمَرِ إِذَا تَلاَهَا (*Dan bulan apabila mengiringinya*), maksudnya, mengikutinya atau mengiringinya. Qatadah berkata, 'Mereka itu para sahabat Muhammad SAW, mereka beriman kepada Al Qur`an dan

mengamalkan kandungannya'."

يُقَالُ يُتْلَى: يُقْرَأُ (*Ada yang mengatakan, makna kata yutlaa adalah dibacakan*). Ini berasal dari perkataan Abu Ubaidah dalam kitab *Al Majaz* mengenai firman Allah dalam surah Al Ankabuut ayat 51, أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ (*Bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab [Al Qur`an] sedang dia dibacakan kepada mereka*) dia berkata, "Maknanya, dibacakan kepada mereka." Kemudian tentang firman Allah dalam surah Al Ankabuut ayat 48, وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ (*Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya [Al Qur`an] sesuatu Kitab pun*), dia berkata, "Maknanya, kamu tidak pernah membaca kitab apa pun sebelum Al Qur`an."

حَسَنُ التِّلاَوَةِ: حَسَنُ الْقِرَاءَةِ لِلْقُرْآنِ (*Makna kalimat hasan at-tilawah adalah bagus bacaan Al Qur`annya*). Ar-Raghib berkata, "Makna *tilawah* adalah mengikuti, kadang berlaku pada fisik, kadang berupa mengikuti hukum (aturan), dan kadang berupa bacaan dan penghayatan makna. Sedangkan menurut terminologi syariat dikhususkan maknanya dengan mengikuti Kitab-Kitab Allah yang diturunkan, kadang juga sebagai *qira`ah* (membaca Kitabullah), dan terkadang sebagai pelaksanaan kandungannya. Makna ini lebih umum daripada *qira`ah* (membaca). Jadi, setiap *qira`ah* adalah *tilawah*, tapi tidak sebaliknya."

لاَ يَمَسُّهُ: لاَ يَجِدُ طَعْمَهُ وَنَفْعَهُ إِلاَّ مَنْ آمَنَ بِالْقُرْآنِ، وَلاَ يَحْمِلُهُ بِحَقِّهِ إِلاَّ الْمُوْقِنُ

("*Tidak menyentuhnya*" *artinya tidak mendapatkan rasa dan manfaatnya kecuali orang yang beriman kepada Al Qur`an, dan tidak mengembannya dengan sebenar-benarnya kecuali orang yang meyakininya*). Dalam riwayat Al Mustamli dicantumkan dengan kata الْمُؤْمِنُ (*yang beriman*).

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: مَثَلُ الَّذِيْنَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوْهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ

أَسْفَارًا (*Hal ini berdasarkan firman Allah, "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal)*. Kesimpulan dari penafsiran ini adalah, makna لاَ يَمَسُّ الْقُرْآنَ (*tidak ada yang menyentuh Al Qur`an*) adalah tidak ada yang mendapatkan rasa dan manfaatnya kecuali orang yang mengimaninya bahwa Al Qur`an itu dari sisi Allah, karena dialah yang suci dari kekufuran. Dan tidak ada yang mengembannya dengan sebenar-benarnya kecuali orang suci dari kejahilan dan keraguan, bukan orang melalaikannya, yang tidak mengamalkannya, karena dia laksana keledai yang membawa kitab-kitab tebal namun tidak mengetahui apa yang dibawanya.

وَسَمَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الإِسْلاَمَ وَالإِيْمَانَ وَالصَّلاَةَ عَمَلاً (*Nabi SAW menyebut Islam, iman dan shalat sebagai amal [perbuatan]*). Nabi SAW menyebut Islam sebagai amal perbuatan. Ini disimpulkan oleh Imam Bukhari dari hadits yang menceritakan pertanyaan Jibril dengan iman dan Islam. Saat itu Nabi SAW mengatakan kepada Jibril saat Jibril menanyakan tentang iman, تُؤْمِنُ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ (*Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan para Rasul-Nya*). ثُمَّ قَالَ: مَا الإِسْلاَمُ؟ (*Kemudian Jibril menjawab, "Lalu apa itu Islam?"*) Beliau menjawab, تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ (*Engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah*).

Setelah itu dia mengemukakannya dari hadits Ibnu Umar, dari Umar dengan redaksi, فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا الإِسْلاَمُ؟ قَالَ: أَنْ تُسْلِمَ وَجْهَكَ لِلَّهِ وَتُقِيمُ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ (*Dia berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu Islam?" Beliau menjawab, "Yaitu engkau memasrahkan wajahmu kepada Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan mengerjakan haji di Baitullah."*) Dia mengemukakan juga hadits serupa dari Anas, lalu dia

berkata, "Jadi beliau menyebut iman, Islam, ihsan, shalat beserta bacaannya dan semua gerakannya termasuk ruku dan sujud sebagai perbuatan."

Hadits pertama dinisbatkan kepada Abu Hurairah pada pembahasan tentang keimanan, sedangkan hadits kedua dinukil oleh Muslim.

Penyebutan iman sebagai amal (perbuatan), ini tercantum dalam hadits *mu'allaq* pada bab ini, أيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ (*"Amal apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "Beriman kepada Allah."*) Imam Bukhari juga mengulang hadits ini dalam bab firman Allah, وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ *"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 96) Sedangkan penyebutan shalat sebagai amal (perbuatan), ini terdapat pada bab berikutnya seperti yang akan dijelaskan.

وَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبِلاَلٍ (*Abu Hurairah berkata, "Nabi SAW mengatakan kepada Bilal."*) Hadits ini telah dikemukakan secara *maushul* beserta penjelasannya dalam bab kisah hidup Bilal pada pembahasan tentang kisah-kisah hidup para sahabat. Dimasukkannya hadits ini di sini jelas dari segi bahwa shalat harus disertai dengan bacaan.

وَسُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ ثُمَّ الْجِهَادُ ثُمَّ حَجٌّ مَبْرُوْرٌ (*Dan beliau ditanya, "Amalan apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian jihad, kemudian haji yang mabrur."*) Ini adalah hadits yang diriwayatkan secara *maushul* pada pembahasan tentang keimanan dan pada pembahasan tentang haji dari jalur Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah. Imam Bukhari juga menukilnya dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad* dari dua jalur, dari Az-Zuhri dan dari dua jalur lainnya, dari Ibrahim bin Sa'd. selain itu, dia menuliknya pula dari jalur Abu Ja'far, dari Abu Hurairah dengan redaksi, سَمِعْتُ

(*Aku* النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ عِنْدَ اللهِ إِيْمَانٌ لاَ شَكَّ فِيهِ *mendengar Nabi SAW bersabda, "Seutama-utamanya amal di sisi Allah adalah iman yang tidak ada keraguan di dalamnya."*) Redaksi ini lebih jelas mengenai maksudnya, tapi *sanad*-nya tidak memenuhi syaratnya untuk dicantumkan dalam kitab *Ash-Shahih.*

Imam Ahmad dan Ad-Darimi pun meriwayatknnya, dan di-*shahih*-kan oleh Ibnu Hibban. Imam Bukhari juga meriwayatkannya dari hadits Abdullah bin Habsyi seperti hadits Abu Ja'far dari Abu Hurairah. Haditsnya diriwayatkan pula oleh Ahmad dan Ad-Darimi. Imam Bukhari menukil juga dari hadits Abu Dzar, bahwa dia bertanya kepada Nabi SAW, "Amal apakah yang paling baik?" Beliau menjawab, إِيْمَانٌ بِاللهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ (*Beriman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya*). Haditsnya telah dikemukakan pada pembahasan tentang memerdekakan hamba sahaya. Juga hadits Aisyah yang menyerupai hadits Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dan ini diriwayatkan juga oleh Ahmad secara makna.

Hadits Ubadah bin Ash-Shamit, bahwa Nabi SAW ditanya, "Amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, إِيْمَانٌ بِاللهِ وَتَصْدِيقٌ بِكِتَابِهِ (*Beriman kepada Allah dan membenarkan Kitab-Nya*). Dia berkata, "Nabi SAW menetapkan bahwa keimanan, membenarkan, jihad dan haji adalah amal (yakni perbuatan)." Kemudian dia mengemukakan hadits Mu'adz, قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: أَنْ تَمُوتَ وَلِسَانُكَ رَطْبٌ مِنْ ذِكْرِ اللهِ (*Aku berkata, "Wahai Rasulullah, amal apa yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "Engkau meninggal sedangkan lisanmu basah dengan dzikrullah."*) Dia berkata, "Beliau menjelaskan bahwa dzikrullah adalah amal (yakni perbuatan)."

Setelah itu Imam Bukhari mengemukakan hadits, إِنَّمَا بَقَاؤُكُمْ فِيمَنْ سَلَفَ مِنَ الْأُمَمِ (*Sesungguhnya masa tinggal kalian dibanding umat-*

umat sebelum kalian). Hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang waktu-waktu shalat beserta penjelasannya. Dalam redaksi hadits ini salah satu unsur penyerupaan dibuang, dan maksudnya adalah sisa hari.

حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ (*Hingga matahari terbenam*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, حَتَّى غُرُوبِ الشَّمْسِ (*Hingga terbenamnya matahari*).

هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟ (*Apakah Aku menzhalimi kalian dengan [mengurangi] sesuatu dari hak kalian?*) Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan kata شَيْئًا.

Ibnu Baththal berkata, "Makna bab ini seperti yang sebelumnya, bahwa setiap yang dilahirkan oleh manusia dari perkara yang diperintahkan kepadanya, berupa shalat, haji, jihad dan semua syariat adalah amal yang diganjar atas pelaksanaannya dan dihukum atas ditinggalkannya jika ancamannya dilaksanakan."

Maksud Imam Bukhari di sini bukan menerangkan hal-hal yang terkait dengan ancaman, tapi sebagaimana yang telah saya singgung sebelumnya. Sementara itu, Ibnu At-Tin menyoroti hal yang terkait dengan redaksi hadits Ibnu Umar, dia pun menukil dari Ad-Dawudi, bahwa dia mengingkari perkataannya dalam hadits itu yang menyatakan bahwa mereka diberi satu *qirath*, dan dia berpedoman dengan redaksi yang terdapat dalam hadits Abu Musa, bahwa mereka berkata, لاَ حَاجَةَ لَنَا فِي أَجْرِكَ (*Kami tidak membutuhkan ganjaranm-Mu*).

Dia berkata, "Kemungkinan ini mengenai suatu golongan lainnya, dan mereka itu beriman kepada nabi-Nya sebelum diutusnya Muhammad SAW."

Poin terakhir ini bisa dijadikan sandaran, dan saya telah menjelaskan penguatnya pada pembahasan tentang waktu-waktu shalat. Fokus sebagian pensyarah kitab ini (*Shahih Bukhari*) mengenai

masalah seperti ini tampak mengesampingkan maksud penulis di sini, padahal tugas penulis adalah menjelaskan maksud penulis, baik menetapkan atau mengingkari.

48. Nabi SAW Menyebuti Shalat sebagai Amal Perbuatan dan Beliau bersabda, "*Tidak (sempurna) shalat orang yang tidak membaca surah Al Faatihah.*"

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلاَةُ لِوَقْتِهَا، وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ، ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

7534. Dari Ibnu Mas'ud RA, bahwa seorang lelaki bertanya kepada Nabi SAW, "Amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "*Shalat pada waktunya, berbakti kepada kedua orang tua, kemudian jihad di jalan Allah.*"

Keterangan Hadits

(*Bab*). Demikian redaksi yang mereka cantumkan, tanpa redaksi judul. Ini seperti pemisah dengan bab sebelumnya, dan tampaknya memang demikian.

وَسَمَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلاَةَ عَمَلاً. وَقَالَ: لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ (*Nabi SAW menyebut shalat sebagai amal [perbuatan], dan beliau bersabda, "Tidak [sempurna] shalat orang yang tidak membaca surat Al Fatihah."*) Bagian pertama disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud pada bab ini, sedangkan bagian keduanya telah dikemukakan pada pembahasan tentang shalat dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit.

Al Walid yang dicantumkan dalam *sanad* pertama adalah Ibnu Al Aizar yang disebutkan dalam *sanad* kedua, sedangkan yang mengatakan, وَحَدَّثَنِي عَبَّادٌ (*Dan Abbad menceritakan kepadaku*) adalah Imam Bukhari. Abbad, guru Imam Bukhari ini disebut-sebut beraliran Rafidhah namun dia disifati jujur. Imam Bukhari hanya meriwayatkan satu haditsnya ini dan mengemukakan dengan redaksinya. Redaksi Syu'bah telah dikemukakan pada bab keutamaan shalat pada waktunya dalam bab-bab waktu shalat pada pembahasan tentang shalat. Di dalamnya disebutkan, ثُمَّ أَيٌّ؟ ثُمَّ أَيٌّ؟ (*Kemudian apa lagi? Kemudian apa lagi?*) di kedua bagiannya. Di bagian awalnya disebutkan, سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ (*Aku bertanya kepada Nabi SAW, "Amal apakah yang paling dicintai Allah?"*)

Dari sini diketahui nama orang yang tidak disebutkan namanya dalam riwayat ini, yang mana dia mengatakan, إِنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ (*Sesungguhnya seorang lelaki bertanya kepada Nabi SAW, "Amal apakah yang paling utama?"*) Mungkin periwayat menceritakannya dengan makna lalu tidak menyebutkan nama orang yang bertanya itu karena lupa bahwa sebenarnya dialah yang meriwayatkan, sebagaimana halnya dia membuang bentuk susunan pertanyaan yang diajukannya ketika dia menyebutkan, قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ (*Aku berkata lagi, "Kemudian apa lagi?"*) Mungkin juga Ibnu Mas'ud menceritakan ini dari dua jalur, dan yang pertama lebih mendekati.

Abu Umar Asy-Syaibani dalam *sanad*-nya adalah gurunya Al Walid bin Al Aizar, yaitu Sa'd bin Iyas, salah seorang pemuka tabiin. Asy-Syaibani adalah orang yang meriwayatkan dari Al Aizar, yaitu Abu Ishaq Al Kufi, namanya Sulaiman, dia adalah tabiin. Jadi, di dalam *sanad* ini terdapat tiga tabiin yang sezaman, dan semua periwayatnya adalah orang-orang Kufah.

Al Ismaili menukil dari riwayat Ahmad bin Ibrahim Al Mushili, dari Abbad bin Al Awwam, dia mengatakan dalam riwayatnya dari Abu Ishaq Asy-Syaibani, سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْأَعْمَالِ أَيُّهَا أَفْضَلُ (*Seorang lelaki bertanya kepada Nabi SAW, atau dia berkata, "Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang amal-amal, manakah yang paling utama?"*) Ini di antara yang menguatkan kemungkinan yang pertama, bahwa yang meriwayatkan tidak hafal redaksinya secara pasti. Sementara Syu'bah lebih teliti daripada Asy-Syaibani dan lebih kuat hafalannya pada redaksi-redaksi hadits, sehingga riwayatnya bisa dijadikan pedoman.

49. Firman Allah, إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوْعًا، وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوْعًا ***"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila dia mendapat kebaikan dia amat kikir."***
(Qs. Al Ma'aarij [70]: 19-21)

هَلُوْعًا: ضَجُوْرًا.

Haluu'a artinya keluh kesah lagi kikir.

عَنِ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ تَغْلِبَ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَالٌ فَأَعْطَى قَوْمًا وَمَنَعَ آخَرِيْنَ، فَبَلَغَهُ أَنَّهُمْ عَتَبُوْا، فَقَالَ: إِنِّي أُعْطِي الرَّجُلَ وَأَدَعُ الرَّجُلَ، وَالَّذِي أَدَعُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الَّذِي أُعْطِي. أُعْطِي أَقْوَامًا لِمَا فِي قُلُوْبِهِمْ مِنَ الْجَزَعِ وَالْهَلَعِ، وَأَكِلُ أَقْوَامًا إِلَى مَا جَعَلَ اللهُ فِي قُلُوْبِهِمْ

مِنَ الْغِنَى وَالْخَيْرِ، مِنْهُمْ عَمْرُو بْنُ تَغْلِبَ. فَقَالَ عَمْرٌو: مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي بِكَلِمَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُمْرَ النَّعَمِ.

7535. Dari Al Hasan, Amr bin Taghlib menceritakan kepada kami, dia berkata, "Datang harta kepada Nabi SAW, lalu beliau memberikannya kepada sejumlah orang dan tidak memberi kepada yang lain. Lalu sampai kepada beliau bahwa mereka mencela (itu), maka beliau pun bersabda, '*Sesungguhnya aku memberi seseorang dan meninggalkan seseorang. Orang yang aku tinggalkan lebih aku cintai daripada orang yang aku beri. Aku memberi beberapa orang karena adanya keluh kesah dan kegelisahan di dalam hati mereka, dan aku menyerahkan sejumlah orang kepada apa yang telah Allah jadikan di dalam hati mereka berupa kekayaan dan kebaikan, termasuk di antara mereka adalah Amr bin Taghlib*'." Lalu Amr berkata, "Aku lebih senang mendapat kalimat Rasulullah SAW (itu) daripada unta merah."

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila dia mendapat kebaikan dia amat kikir."*) Dalam riwayat Abu Daud tidak disebutkan redaksi, قَوْلِ اللهِ تَعَالَى (*Firman Allah*), dan dia menambahkan dalam riwayatnya, هَلُوْعًا: ضَجُوْرًا (*Haluu'a* artinya *keluh kesah lagi kikir*). Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah, dia berkata, "Kalimat خُلِقَ هَلُوعًا artinya diciptakan bersifat keluh kesah. Kata *al hallaa'* adalah bentuk *mashdar*, yang berarti sangat gelisah."

Penjelasan hadits bab ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang pembagian bagian seperlima. Yang dimaksud di sini adalah redaksi, لِمَا فِي قُلُوبِهِمْ مِنَ الْجَزَعِ وَالْهَلَعِ (*Karena ada keluh kesan dan*

kegelisahan di dalam hati mereka).

Ibnu Baththal berkata, "Maksudnya, pada bab ini adalah penetapan ciptaan Allah pada manusia karena karakternya yang berupa keluh kesah, sabar, kikir dan dermawan, dan Allah mengecualikan orang-orang yang mendirikan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, tidak gelisah dengan berulang-ulangnya pelaksanaan itu, dan tidak menghalangi hak Allah pada harta mereka. Karena mereka mengharapkan pahala dengannya, dan dengan itu mereka mengupayakan perniagaan yang menguntungkan di akhirat. Dari situ difahami, bahwa orang yang menyatakan mampu dan kuasa mengendalinya dirinya sementara dia kikir lagi pelit dan berkeluh kesah karena kemiskinan serta tidak sabar terhadap takdir Allah, berarti dia bukan orang *alim* (berilmu) dan bukan pula *abid* (ahli ibadah). Karena orang yang mengaku mempunyai kekuasaan atas dirinya untuk mendatangkan manfaat bagi dirinya atau mencegah madharat dari dirinya, berarti dia telah mengada-ada."

Bagian awal yang dikemukakannya sudah cukup menunjukkan maksud Imam Bukhari, bahwa sifat-sifat tersebut adalah ciptaan Allah pada manusia, bukannya manusia itu sendiri yang menciptakannya dengan perbuatannya.

Pelajaran yang dapat diambil:

1. Rezeki di dunia bukan berdasarkan kadar yang mendapat rezeki di akhirat. Karena di dunia terjadinya pemberian dan tidak adanya pemberian berdasarkan kemaslahatan duniawi. Jadi, Nabi SAW memberi kepada orang yang dikhawatirkan berkeluh kesah dan gelisah bila tidak diberi, dan beliau tidak memberi kepada orang yang beliau percayai mampu bersabar dan tabah serta qana'ah dengan ganjaran akhirat.

2. Manusia secara naluriah menyukai pemberian dan tidak menyukai bila tidak diberi serta cenderung cepat

mengingkarinya sebelum memikirkan akibatnya kecuali mereka yang dikehendaki Allah.

3. Tidak adanya pemberian adalah lebih baik bagi yang tidak diberi, sebagaimana firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 216, وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ (*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal dia amat baik bagimu*). Karena itulah sahabat tersebut mengatakan, مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ حُمْرَ النَّعَمِ (*Aku lebih senang mendapat kalimat itu daripada unta merah*). Huruf *ba`* pada kalimat بِتِلْكَ adalah *badal*. Kalimat selengkapnya adalah, aku tidak senang memiliki unta merah sebagai pengganti kalimat beliau. Sebab sifat tersebut menunjukkan kuatnya keimanannya yang mengantarkannya masuk surga, sedangkan pahala akhirat itu lebih baik dan kekal.

4. Anjuran membujuk atau meluluhkan hati orang yang dikhawatirkan berkeluh kesah dan gelisah, atau yang diharapkan kepatuhan para pengikutnya.

5. Anjuran memberi maaf terhadap orang yang menduga dengan dugaan yang bertolak belakang dengan kenyataan.

50. Cerita Nabi SAW dan Riwayatnya dari Tuhannya

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ قَالَ: إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِذَا أَتَانِي مَشْيًا أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

7536. Dari Anas RA, dari Nabi SAW yang beliau riwayatkan dari Tuhannya, Allah berfirman, "*Bila seorang hamba mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta, dan*

bila dia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan bila dia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku mendatanginya dengan berjalan cepat."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: رُبَّمَا ذَكَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا أَوْ بُوْعًا.

وَقَالَ مُعْتَمِرٌ: سَمِعْتُ أَبِي: سَمِعْتُ أَنَسًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

7537. Dari Abu Hurairah, dia berkata: Mungkin dia menyebutkan Nabi SAW, "Allah berfirman, '*Bila seorang hamba mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta, dan bila dia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa*'."

Mu'tamir berkata: Aku mendengar ayahku, "Aku mendengar Anas dari Nabi SAW meriwayatkan dari Tuhannya *Azza wa Jalla*."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّكُمْ قَالَ: لِكُلِّ عَمَلٍ كَفَّارَةٌ، وَالصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَلَخُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

7538. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW yang beliau riwayatkan dari Tuhan kalian, Dia berfirman, "*Setiap perbuatan ada penebusnya. Puasa adalah untuk-Ku dan Aku-lah yang mengganjarnya. Dan sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma kasturi.*"

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ قَالَ: لاَ يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُوْلَ إِنَّهُ خَيْرٌ مِنْ يُوْنُسَ بْنِ مَتَّى وَنَسَبَهُ إِلَى أَبِيْهِ.

7539. Dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW sebagaimana yang beliau riwayatkan dari Tuhannya, beliau bersabda, "*Tidaklah layak bagi seorang hamba untuk mengatakan bahwa dia lebih baik daripada Yunus bin Matta sementara dia menasabkannya kepada ayahnya.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ الْمُزَنِيِّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ عَلَى نَاقَةٍ لَهُ يَقْرَأُ سُوْرَةَ الْفَتْحِ -أَوْ مِنْ سُوْرَةِ الْفَتْحِ- قَالَ: فَرَجَّعَ فِيْهَا. قَالَ: ثُمَّ قَرَأَ مُعَاوِيَةُ يَحْكِي قِرَاءَةَ ابْنِ مُغَفَّلٍ وَقَالَ: لَوْلاَ أَنْ يَجْتَمِعَ النَّاسُ عَلَيْكُمْ لَرَجَّعْتُ كَمَا رَجَّعَ ابْنُ مُغَفَّلٍ يَحْكِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ لِمُعَاوِيَةَ: كَيْفَ كَانَ تَرْجِيْعُهُ؟ قَالَ: آ آ آ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ.

7540. Syu'bah menceritakan kepada kami dari Muawiyah bin Qurrah, dari Abdullah bin Mughaffal Al Muzani, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW pada saat penaklukan (Makkah) di atas unta beliau, membacakan surah Al Fath —atau dari surah Al Fath—. Dia berkata, "Lalu beliau mengulangi bacaannya." Dia berkata, "Kemudian Muawiyah membaca dengan menceritakan *qira`ah* Ibnu Mughaffal, dan dia berkata, 'Seandainya orang-orang tidak akan berkumpul kepada kalian, niscaya aku mengulangi bacaannya sebagaimana Ibnu Mughaffal mengulangi menceritakan Nabi SAW'. Maka aku berkata kepada Muawiyah, 'Bagaimana dia mengulanginya?' Dia menjawab, 'Aa aa aa,' sebanyak tiga kali."

Keterangan Hadits

(*Bab cerita Nabi SAW dan riwayatnya dari Tuhannya*). Mungkin redaksi kalimat pertama dengan membuang objek. Kalimat selengkapnya adalah, cerita Nabi SAW tentang Tuhannya *Azza wa Jalla*. Judul ini dicantumkan juga dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad* dengan redaksi, مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ وَيَرْوِي عَنْ رَبِّهِ (*apa-apa yang disebutan [diceritakan] dan diriwayatkan oleh Nabi SAW dari Tuhannya*). Redaksi judul ini lebih jelas.

Ibnu Baththal berkata, "Maknanya, Nabi SAW meriwayatkan Sunnah dari Tuhannya sebagaimana beliau meriwayatkan Al Qur`an dari-Nya."

Tampaknya, maksudnya adalah meluruskan pandangan yang telah disinggung sebelumnya sebagaimana yang disinggung di dalam penjabaran maksud perkataan Allah.

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan lima hadits, yaitu:

Pertama, عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dari Anas RA, dari Nabi SAW*). Ini adalah riwayat Qatadah, namun dia diselisihi oleh Sulaiman At-Taimi sebagaimana dalam hadits kedua, dia mengatakan, عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (*Dari Anas, dari Abu Hurairah*). Jadi, riwayat yang pertama adalah *mursal shahabi*.

يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ (*Yang beliau riwayatkan dari Tuhannya Azza wa Jalla*). Dalam riwayat Al Ismaili dari jalur Muhammad bin Ja'far dan dari jalur Hajjaj bin Muhammad, keduanya dari Syu'bah: سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ رَبُّكُمْ (*Aku mendengar Qatadah menceritakan dari Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tuhan kalian berfirman."*) Dalam riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi dicantumkan dengan redaksi, عَنْ شُعْبَةَ (*Dari Syu'bah*). Abu Nu'aim menukil dari jalurnya dengan redaksi, يَقُولُ اللهُ (*Allah berfirman*).

Al Ismaili berkata, "Kalimat قَالَ رَبُّكُمْ (*Tuhan kalian berfirman*) dan يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّكُمْ (*Yang beliau riwayatkan dari Tuhan kalian*) maknanya sama."

إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا (*Bila seorang hamba mendekat kepada-Ku sejengkal*). Dalam riwayat Al Ismaili dicantumkan dengan redaksi, مِنِّي (*kepada-Ku*). Dalam riwayat Ath-Thayalisi dicantumkan dengan redaksi, إِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي عَبْدِي (*Bila hamba-Ku mendekat kepada-Ku*).

تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ (*Maka Aku mendekat kepadanya sehasta, dan bila dia mendekat kepada-Ku*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, مِنِّي, demikian juga Al Ismaili dan Ath-Thayalisi.

ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِذَا أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً (*Sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan bila dia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku mendatanginya dengan berjalan cepat*). Kalimat وَإِذَا أَتَانِي إلخ (*Dan bila dia mendatangi-Ku ...*) tidak tercantum dalam riwayat Ath-Thayalisi.

Ibnu Baththal berkata, "Allah mensifati diri-Nya bahwa Dia mendekat kepada hamba-Nya, dan mensifati hamba mendekat kepada-Nya. Penyifatan-Nya dengan *al ityaan* (datang) dan *harwalah* (berjalan cepat) mungkin dalam arti yang sebenarnya dan mungkin juga kiasan. Bila diartikan yang sebenarnya, berarti menempuh jarak dan berfisik, padahal ini mustahil bagi Allah. Karena mustahil diartikan seperti itu, maka jelas bahwa ini adalah kiasan karena yang demikian sangat masyhur dalam perkataan orang Arab. Maka penyifatan hamba dengan 'mendekat kepada-Nya sejengkal' dan 'sehasta' serta 'datangnya' dan 'berjalannya' maknanya adalah mendekat kepada-Nya dengan menaati-Nya serta melaksanakan kewajiban-kewajiban dari-Nya dan sunnah-sunnah (amalan-amalan tambahan). Sementara mendekatnya Allah kepada hamba-Nya,

datang-Nya dan berjalan-Nya adalah ungkapan kiasan tentang ganjaran atas ketaatan hamba sehingga didekatkan kepada rahmat-Nya. Jadi, makna أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً (*maka Aku mendatanginya dengan berjalan cepat*) adalah Aku mendatangkan kepadanya pahala-Ku dengan cepat."

Dinukil dari Ath-Thabari, dia berkata, "Ketaatan yang sedikit diumpamakan dengan jengkal, dan kelipatan anugerah dan pahala dengan hasta, adalah untuk menjadikannya sebagai bukti yang menunjukkan kadar anugerah-Nya bagi yang membiasakan diri dalam menaati-Nya, yaitu bahwa ganjaran amalnya dilipatgandakan, dan bahwa anugerah itu hingga mencapai batas pahala yang diberikan Allah."

Ibnu At-Tin berkata, "Dekat di sini senada dengan firman Allah dalam surah An-Najm ayat 9, فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى (*Maka jadilah dia dekat [pada Muhammad sejarak] dua ujung busur panah atau lebih dekat [lagi]*), karena yang dimaksud ini adalah dekat derajatnya. Banyaknya anugerah dan berjalan cepat adalah kiasan tentang kecepatan rahmat kepadanya dan ridha Allah kepada hamba tersebut serta dilipatgandakannya pahala. Kata *harwalah* (berjalan cepat) adalah salah satu jenis berjalan yang cepat, yaitu di bawahnya *al adwu* (melompat)."

Penulis *Al Masyariq* berkata, "Yang dimaksud oleh hadits ini adalah cepatnya Allah menerima tobat hamba, atau memudahkannya dalam menaati-Nya dan mengukuhkannya, serta menyempurnakan hidayah dan petunjuk-Nya."

Ar-Raghib berkata, "Dekatnya hamba kepada Allah adalah pengkhususan dengan banyak sifat yang bisa disandangkan kepada Allah walaupun tidak mencapai batas yang disandangkan kepada Allah, seperti hikmah, ilmu, kelembutan, rahmat dan sebagainya. Ini hanya bisa dicapai dengan menghilangkan keburukan-keburukan maknawi seperti kejahilan, gegabah, marah dan sebagainya yang

sekadar dengan kemampuan manusia, yaitu kedekatan rohani, bukan jasmani. Itulah yang dimaksud dengan redaksi, إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا (*Bila seorang hamba mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta*)."

Kedua, عَنِ التَّيْمِي (*Dari At-Taimi*). Dia adalah Sulaiman bin Tharkhan.

رُبَّمَا ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ مِنِّي (*Mungkin dia menyebutkan Nabi SAW, "Allah berfirman, 'Bila seorang hamba mendekat kepada-Ku.'."*) Demikian redaksi yang dicantumkan oleh semua periwayat, tanpa menyebutkan "riwayat dari Allah." Demikian juga yang dinukil oleh Al Ismaili dari riwayat Muhammad bin Khallad, dari Yahya Al Qaththan. Dia menukil juga dari riwayat Muhammad bin Abi Bakar Al Muqaddami dari Yahya, dia berkata: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (*Dari Abu Hurairah, dia menyebutkan Nabi SAW, beliau bersabda, "Allah Azza wa Jalla berfirman."*). Imam Muslim mengatakan, Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, yaitu Ibnu Sa'id, dan Ibnu Abi Adi, keduanya dari Sulaiman. Lalu dia menyebutkannya dengan redaksi, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (*Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Allah Azza wa Jalla berfirman."*)

وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا أَوْ بُوعًا (*Dan bila dia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa*). Demikian riwayat ini disebutkan dengan keraguan. Demikian juga dalam riwayat Muslim dan Al Ismaili. Pada "bab firman Allah, وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ "*Dan Allah memperingatkan kamu terhadap Diri (siksa)-Nya.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 28, 30) dikemukakan tanpa keraguan dari riwayat Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata, قَالَ

النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي (*Nabi SAW bersabda, "Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku."*) Lalu dia menyebutkan haditsnya, di dalamnya disebutkan, وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا (*Bila dia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta. Dan bila dia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa*). Penyebutan kata *harwalah* (berjalan cepat) terdapat dalam hadits Abu Dzar yang bagian awalnya *marfu'*, يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: مَنْ عَمِلَ حَسَنَةً فَجَزَاؤُهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا (*Allah berfirman, "Barangsiapa melakukan suatu kebaikan, maka ganjarannya adalah sepuluh kali lipatnya."*) Di dalamnya juga disebutkan, وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيْهِ شِبْرًا (*Dan barangsiapa yang mendekat kepada-Nya sejengkal*). Di bagian akhirnya disebutkan, وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً، وَمَنْ أَتَانِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئَةً لَمْ يُشْرِكْ بِي شَيْئًا جَعَلْتُهَا لَهُ مَغْفِرَةً (*Barangsiapa yang mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku mendatanginya dengan berjalan cepat. Dan barangsiapa yang mendatangi-Ku dengan kesalahan sepenuh bumi sedangkan dia tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun, maka aku menjadikannya ampunan baginya*). Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Al Khaththabi berkata, "Kata *al baa'* cukup dimengerti, yaitu sepanjang rentangan dua tangan (depa). Sedangkan kata *al buu'* adalah bentuk *mashdar* dari kata *ba'a, yabu'u, buu'an*. Mungkin kata ini diungkapkan dengan harakat *dhammah* pada huruf *ba`*, karena bentuk jamak dari kata *baa'*, seperti halnya kata *daar* dan *duur*."

Lain lagi dengan An-Nawawi, dia berkata, "Kata *al baa'* dan *al bauu'* memiliki makna yang sama."

Jika demikian maka maksudnya adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Al Khaththabi, tapi jika bukan maka tidak seorang pun yang menyatakan bahwa kata *al buu'*, dengan harakat *dhammah* dan

al baa' memiliki makna yang sama.

Al Baji berkata, "Kata *al baa'* adalah sepanjang dua hasta orang beserta lengannya dan lebar dadanya, yaitu sekitar empat hasta. Sedangkan ukuran binatang adalah sekitar lebar langkahnya dalam berjalan, yaitu yang di antara kaki-kakinya."

Imam Muslim menambahkan dalam riwayatnya tersebut, وَإِذَا أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً (*Dan bila dia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku mendatanginya dengan berjalan cepat*). Dalam riwayat Ibnu Adi dari Sulaiman At-Taimi yang dinukil oleh Al Ismaili disebutkan, وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي بُوعًا أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً (*Dan bila dia mendekat kepada-Ku sedepa, maka Aku mendatanginya dengan berjalan cepat*).

وَقَالَ مُعْتَمِرٌ (*Mu'tamir berkata*). Dia adalah Ibnu Sulaiman At-Taimi. Maksud riwayat *mu'allaq* ini adalah sebagai keterangan tentang pernyataan periwayatan dari Allah. Imam Muslim dan lainnya meriwayatkannya secara *maushul* dari riwayat Al Mu'tamir sebagaimana yang nanti akan saya paparkan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ (*Dari Abu Hurairah, dari Tuhannya Azza wa Jalla*). Demikian ada bagian redaksi yang gugur dari riwayat Abu Dzar, dari As-Sarakhsi dan Al Kasymihani, yaitu redaksi, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dari Nabi SAW*). Sementara redaksi ini dicantumkan dalam riwayat Al Mustamli dan lainnya.

Iyadh mengatakan dari Al Ashili, "Tidak ada redaksi, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*dari Nabi SAW*) dalam kitab Al Farabri, namun Abdus mencantumkannya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, redaksi ini dicantumkan dalam riwayat Muslim dari Muhammad bin Abdil A'la, dari Al Mu'tamir tanpa mengemukakan redaksi hadits darinya tapi beralih kepada riwayat Muhammad bin Basysyar. Al Ismaili juga meriwayatkan dari

Al Qasim bin Zakaria, dari Muhammad, dari Abdul A'la, lalu dia mengatakan dalam redaksinya, عَنْ أَبِيهِ: حَدَّثَنِي أَنَسٌ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنْ رَبِّهِ تَعَالَى (*Dari ayahnya, Anas menceritakan kepadaku, bahwa Abu Hurairah menceritakan kepadanya dari Nabi SAW, bahwa beliau menceritakan kepadanya dari Tuhannya Ta'ala*).

Al Ismaili juga meriwayatkannya secara *maushul* dari riwayat Ubaidullah bin Mu'adz, حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ قَالَ: حَدَّثَ أَبِي عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى (*Al Mu'tamir menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan dari Anas, bahwa Abu Hurairah menceritakan kepadanya dari Nabi SAW, bahwa beliau menceritakan kepadanya dari Tuhannya SWT*).

Hadits ini diriwayatkan juga secara *maushul* oleh Abu Nu'aim dari jalur Ishaq bin Ibrahim Asy-Syahi dengan redaksi, حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ (*Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Anas, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda mengenai apa yang beliau riwayatkan dari Tuhannya Azza wa Jalla*).

Riwayat Ibnu Hibban yang dinuil dalam kitab *Ash-Shahih* menyebutkan dari jalur Al Hasan bin Sufyan, حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَوَكِّلِ الْعَسْقَلَانِيّ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْن سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنِي أَبِي، أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ مِنِّي شِبْرًا (*Muhammad bin Al Mutawakkil Al Asqalani menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Ayahku menceritakan kepadaku, Anas bin Malik mengabarkan kepadaku dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Apabila seorang hamba mendekat kepada-Ku sejengkal'."*) Lalu disebutkan haditsnya, dan di dalamnya disebutkan

dengan kata بَاعًـــا tanpa keraguan, kemudian di bagian akhirnya disebutkan, أَتَيْتُــهُ هَرْوَلَــةً (*Aku mendatanginya dengan berjalan cepat*), serta dengan tambahan, وَإِنْ هَرْوَلَ سَعَيْتُ إِلَيْهِ، وَاللهُ أَسْرَعُ بِـالْمَغْفِرَةِ (*Dan bila dia berjalan cepat, maka Aku berlari kecil kepadanya. Dan Allah Maha Cepat dengan [memberikan] ampunan*).

Al Barqani, setelah menukil hadits ini dalam kitab *Al Mustakhraj* dari jalur Al Hasan bin Sufyan, dia berkata, "Aku tidak menemukan tambahan ini dalam hadits lainnya. Maksudnya, selain Muhammad bin Al Mutawakkil."

Dia adalah periwayat yang jujur dan mengerti hadits, dia mempunyai beberapa riwayat *gharib* dan riwayat-riwayat yang dia nukil sendirian. Dia termasuk gurunya Abu Daud dalam kitab *As-Sunan*.

Tentang makna hadits ini seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Al Khaththabi mengatakan seperti dilipatgandakannya pahala, dimana Allah membalas dengan batas akhir kadar jengkal, yaitu membalasnya dengan kadar hasta. Dia berkata, "Mungkin maknanya adalah petunjuk baginya untuk beramal yang dapat mendekat kepada-Nya."

Al Karmani berkata, "Karena dalil-dalil menunjukkan bahwa hal-hal tersebut mustahil bagi Allah, sehingga maknanya adalah, barangsiapa mendekat kepada-Ku dengan ketaatan yang sedikit, maka Aku mengganjarnya dengan pahala yang banyak. Semakin banyak ketaatan maka Aku menambahkan pahala. Jika ketaatan itu dilakukan dengan cara yang pelan, maka ganjaran dari-Ku dengan cara yang cepat. Kesimpulannya, pahala itu kembali kepada cara dan kuantitas. Sementara kata *qurbu* (dekat) dan *harwalah* (berjalan cepat) adalah kata kiasan atau memaksudkan kelazimannya."

Ketiga, hadits Muhammad bin Ziyad, yaitu Al Jumahi, سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّكُمْ قَالَ: لِكُلِّ عَمَلٍ كَفَّارَةٌ، وَالصَّوْمُ لِي

وَأَنَا أَجْزِي بِهِ (*Aku mendengar Abu Hurairah dari Nabi SAW yang beliau riwayatkan dari Tuhan kalian, Dia berfirman, "Setiap perbuatan ada penebusnya. Puasa adalah untuk-Ku dan Aku-lah yang mengganjarnya*). Dalam riwayat Muhammad bin Ja'far, yaitu Ghundar, dari Syu'bah disebutkan, يَرْوِيه عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ: لِكُلِّ عَمَلٍ كَفَّارَةٌ إِلاَّ الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ (*Yang beliau riwayatkan dari Tuhannya Azza wa Jalla, "Setiap perbuatan ada penebusnya, kecuali puasa, dan Aku-lah yang mengganjarnya."*) Hadits ini dinukil oleh Ahmad darinya. Al Ismaili juga menukilnya dari jalur Ghundar, dan dinukil juga dari jalur Ali bin Abi Al Ja'r, serta dari jalur Abdurrahman bin Mahdi, dari Syu'bah, dengan redaksi, لِكُلِّ عَمَلٍ كَفَّارَةٌ (*Setiap perbuatan ada penebusnya*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang puasa.

Keempat, hadits Abu Al Aliyah, yaitu Rufai' Ar-Rayyahi, عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ (*Dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW sebagaimana yang beliau riwayatkan dari Tuhannya*). Hadits ini dinukil juga dari jalur Syu'ban dan dari jalur Sa'd, yaitu Ibnu Abi Arubah, keduanya dari Qatadah, darinya, dan dia kemukakan dengan redaksi Sa'id. Dalam ada judul biografi Yunus pada pembahasan tentang hadits-hadits para nabi telah dikemukakan hadits dari Hafsh bin Umar dengan *sanad* yang disebutkan disini, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ (*Dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Tidaklah layak bagi seorang hamba."*) Setelah itu dia mengemukakan haditsnya.

Selain itu, hadits serupa ini dinukil juga dalam tafsir surah Al An'aam dari jalur Abdurrahman bin Mahdi, dari Syu'bah, dan di dalamnya dinyatakan *tahdits* (diceritakan) dari Ibnu Abbas, عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، حَدَّثَنِي ابْنُ عَمِّ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dari Abu Al Aliyah: Putera paman Nabi kalian SAW menceritakan kepadakku*). Maksudnya, Ibnu

Abbas. Abu Daud mengatakan setelah meriwayatkannya dari Hafsh bin Umar, dari Syu'bah, "Qatadah tidak mendengar dari Abu Al Aliyah kecuali tiga hadits." Pada bagian lain dia berkata, "Empat hadits, dan ini salah satunya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits ini dinukil juga oleh Muslim dari jalur Muhammad bin Ja'far Ghundar, dari Syu'bah, dari Qatadah dengan redaksi, سَمِعْتُ أَبَا الْعَالِيَةَ (*Aku mendengar Abu Al Aliyah*). Demikian juga yang dinukil oleh Al Ismaili dari riwayat Abdurrahman bin Mahdi, dari Syu'bah. Saya tidak melihat satu pun dari jalur-jalur yang berasal dari Syu'bah yang mencantumkan redaksi, عَنْ رَبِّهِ (*dari Tuhannya*) dan tidak pula redaksi, عَنِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ (*dari Allah Azza wa Jalla*). Demikian juga yang telah dikemukakan di akhir tafsir surah An-Nisaa` dari hadits Ibnu Mas'ud RA dan, dari hadits Abu Hurairah RA, di dalamnya tidak dicantumkan redaksi, عَنْ رَبِّهِ (*Dari Tuhannya*).

Ibnu At-Tin menceritakan dari Ad-Dawudi, dia berkata, "Mayoritas riwayat tidak mencantumkan redaksi, فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ (*sebagaimana yang beliau riwayatkan dari Tuhannya*). Jika redaksi ini terpelihara, maka itu dari selain Nabi SAW." Lalu dia mengemukakan pembahasan tentang itu sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan tentang cerita para nabi. Namun yang jelas itu ada, baik riwayat yang menyebutkan dari Tuhannya atau pun yang tidak menyebutkannya, ini tidak seperti yang diisyaratkan oleh perkataannya tadi.

Kelima, سُورَةَ الْفَتْحِ أَوْ مِنْ سُورَةِ الْفَتْحِ (*Surah Al Fath —atau dari surah Al Fath—*). Dalam riwayat Hajjaj dicantumkan dengan redaksi, سُورَةَ الْفَتْحِ (*Surah Al Fath*) tanpa keraguan.

فَرَجَّعَ فِيهَا (*Lalu beliau mengulangi*). Maksudnya, mengulang suara di tenggorokan dan mengeraskan perkataan secara berulang setelah menyamarkannya. Dalam riwayat Adam dari Syu'bah

dicantumkan dengan redaksi, وَهُوَ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفَتْحِ أَوْ مِنْ سُورَةِ الْفَتْحِ قِرَاءَةً لَيِّنَةً يُرَجِّعُ فِيهَا (*Sambil membacakan surah Al Fath —atau dari surah Al Fath— dengan bacaan yang halus dan mengulangi bacaannya*). Hadits ini telah dinukil pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an.

ثُمَّ قَرَأَ مُعَاوِيَةُ (*Kemudian Muawiyah membaca*). Maksudnya, Ibnu Qurrah.

يَحْكِي قِرَاءَةَ ابْنِ مُغَفَّلٍ (*Menceritakan qira`ah Ibnu Mughaffal*). Ini merupakan perkataan Syu'bah. Secara tekstual, Muawiyah membaca dan mengulangi. Dalam riwayat Muslim bin Ibrahim saat membahas tafsir surah Al Fath dari Syu'bah disebutkan, لَوْ شِئْتُ أَنْ أَحْكِيَ لَكُمْ قِرَاءَتَهُ لَفَعَلْتُ (*Mu'awiyah berkata, "Jika mau aku ceritakan kepada kalian bacaannya niscaya aku lakukan."*) Kemudian dicantumkan pada pembahasan tentang perang penaklukan Makkah hadits yang berasal dari Abu Al Walid, dari Syu'bah dengan redaksi, لَوْلاَ أَنْ يَجْتَمِعَ النَّاسُ حَوْلِي لَرَجَّعْتُ كَمَا رَجَّعَ (*Seandainya orang-orang tidak berkumpul di sekitarku, tentu aku mengulangi sebagaimana dia mengulangi*). Secara tekstual, dia tidak melantunkan, dan inilah yang bisa dijadikan patokan.

Redaksi yang pertama diartikan bahwa dia menceritakan bacaan tanpa mengulanginya dengan bukti perkataannya di akhir hadits, كَيْفَ كَانَ تَرْجِيعُهُ (*Bagaimana dia mengulanginya?*) hadits ini dinukil juga oleh Al Ismaili dari jalur lainnya, dari Syu'bah, dia menyebutkan, لَوْلاَ أَنْ أَخْشَى أَنْ يَجْتَمِعَ عَلَيْكُمُ النَّاسُ لَحَكَيْتُ لَكُمْ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ مَا حَكَى عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Mu'awiyah berkata, "Seandainya aku tidak khawatir orang-orang akan berkumpul kepada kalian, tentu aku ceritakan kepada kalian dari Abdullah bin Mughaffal tentang apa yang dia ceritakan dari Rasulullah SAW."*)

فَقُلْتُ لِمُعَاوِيَةَ (*Maka aku berkata kepada Mu'awiyah*). Maksudnya, Ibnu Qurrah, dan yang mengatakan ini adalah Syu'bah.

كَيْفَ كَانَ تَرْجِيعُهُ؟ قَالَ: آ آ آ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ("*Bagaimana dia mengulangi?" Dia menjawab, "Aa aa aa," sebanyak tiga kali*). Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa *qira`ah* dengan melantunkan dan nada-nada yang dirasa enak oleh hati dengan keindahan suara boleh dilakukan. Perkataan Muawiyah, لَوْلاَ أَنْ يَجْتَمِعَ النَّاسُ (*Seandainya orang-orang tidak akan berkumpul*) mengisyaratkan bahwa bacaan dengan keras dapat mengundang jiwa manusia untuk memperhatikan dan mengundang perhatiannya sehingga tidak sabar untuk mendengarkan lantunan yang disertai dengan keindahan hikmah."

Penjelasan semua ini telah dipaparkan di akhir pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an dalam bab lantunan.

Al Qurthubi berkata, "Mungkin kisah suara beliau itu terdengan saat kendaraan bergoyang seperti suara beliau yang meninggi saat berkendaraan lantaran tekanan suara dan terputusnya suara karena faktor goyangan kendaraan yang ditungganginya."

Ibnu Baththal berkata, "Alasan masuknya hadits Abdullah bin Mughaffal ke dalam bab ini, karena Nabi SAW juga meriwayatkan Al Qur`an dari Tuhannya."

Al Karmani berkata, "Riwayat dari Tuhan lebih umum daripada sekadar Al Qur`an atau lainnya, baik dengan perantara maupun tanpa perantara, dan yang jarang adalah yang tanpa perantara."

51. Hal Yang Dibolehkan dalam Menafsirkan Taurat dan Kitab-Kitab Allah dengan Bahasa Arab dan Lainnya

لِقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (قُلْ فَأْتُوْا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوْهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ).

Berdasarkan firman Allah *"Katakanlah, '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 93)

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَخْبَرَنِي أَبُوْ سُفْيَانَ بْنُ حَرْبٍ، أَنَّ هِرَقْلَ دَعَا تَرْجُمَانَهُ، ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَرَأَهُ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى هِرَقْلَ. وَ (يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ) الْآيَةَ.

7541. Ibnu Abbas berkata, "Abu Sufyan bin Harb memberitahukan kepadaku bahwa Hiraklius memanggil penerjemahnya, kemudian meminta dibawakan surat Nabi SAW lalu dia (penerjemahnya) membaca: '*Bismillaahir rahmaanir rahiim, dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Hiraklius. "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu'."*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَءُوْنَ التَّوْرَاةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُوْنَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُصَدِّقُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلاَ تُكَذِّبُوْهُمْ، وَقُوْلُوْا: (آمَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ)

الآيَةَ.

7542. Dari Abu Hurairah, dia berkata: Ahli kitab biasa membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk orang Islam, lalu Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakan mereka, dan katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan'.*"

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ وَامْرَأَةٍ مِنَ الْيَهُودِ قَدْ زَنَيَا، فَقَالَ لِلْيَهُوْدِ: مَا تَصْنَعُوْنَ بِهِمَا؟ قَالُوْا: نُسَخِّمُ وُجُوْهَهُمَا وَنُخْزِيْهِمَا. قَالَ: **(فَأْتُوْا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوْهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ)**. فَجَاءُوْا، فَقَالُوْا لِرَجُلٍ مِمَّنْ يَرْضَوْنَ: يَا أَعْوَرُ، اقْرَأْ. فَقَرَأَ حَتَّى انْتَهَى إِلَى مَوْضِعٍ مِنْهَا، فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ. قَالَ: ارْفَعْ يَدَكَ. فَرَفَعَ يَدَهُ، فَإِذَا فِيْهِ آيَةُ الرَّجْمِ تَلُوْحُ. فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ عَلَيْهِمَا الرَّجْمَ وَلَكِنَّا نُكَاتِمُهُ بَيْنَنَا. فَأَمَرَ بِهِمَا، فَرُجِمَا، فَرَأَيْتُهُ يُجَانِئُ عَلَيْهَا الْحِجَارَةَ.

7543. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Seorang lelaki dan seorang perempuan dari kalangan Yahudi yang telah berzina dibawa ke hadapan Rasulullah SAW, lalu beliau mengatakan kepada orang-orang Yahudi, '*Apa yang akan kalian lakukan terhadap keduanya*?' Mereka menjawab, 'Kami menghitamkan wajah keduanya dan menghinakan keduanya'. Beliau bersabda, '*Kalau begitu, datangkanlah Taurat lalu bacalah itu jika kalian orang-orang yang benar*'. Maka mereka pun datang, lalu mengatakan kepada seorang lelaki yang mereka ridhai, 'A'war, bacalah'. Dia pun membaca hingga sampai ke suatu bagian darinya, lalu dia meletakkan tangannya di atas ayat tersebut. Beliau kemudian bersabda, '*Angkat tanganmu*'. Dia lalu

mengangkat tangannya, ternyata di situ tampak jelas ayat rajam, lalu dia berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya keduanya harus dirajam, tapi kami menyembunyikannya di antara kami'. Maka beliau pun memerintahkan terhadap keduanya, lalu keduanya dirajam. Setelah itu aku melihat pria Yahudi itu melindungi perempuan tersebut dari (lemparan) bebatuan."

Keterangan Hadits

(*Bab hal yang dibolehkan dalam menafsirkan Taurat dan kitab-kitab Allah*). Demikian redaksi yang dicantumkan oleh Abu Dzar, sedangkan yang lainnya mencantumkan redaksi, "dalam menafsirkan Taurat dan kitab-kitab Allah lainnya". Kedua redaksi ini merupakan bentuk penggabungan yang umum kepada yang khusus, karena Taurat termasuk Kitab-Kitab Allah.

(*Dengan bahasa Arab dan lainnya*). Maksundya, dengan bahasa lainnya. Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, "dengan bahasa Ibrani dan lainnya". Masing-masing jelas arahnya. Intinya, yang dengan bahasa Arab, misalnya, boleh ditafsirkan dengan bahasa Ibrani, dan juga sebaliknya. Lalu, apakah bolehnya ini terikat dengan syarat bagi yang tidak memahami bahasanya atau tidak? Pendapat pertama (terikat) adalah pendapat mayoritas.

لِقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوْهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ (*Berdasarkan Firman Allah, "Katakanlah, '[Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat], maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar'."*) Segi pengambilan dalilnya, Taurat itu berbahasa Ibrani, dan Allah telah memerintahkan untuk dibaca oleh orang Arab, sedangkan mereka tidak mengerti bahasa Ibrahim. Jadi, intinya adalah izin untuk mengungkapkannya dengan bahasa Arab.

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan tiga hadits, yaitu:

Pertama, وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَخْبَرَنِي أَبُوْ سُفْيَانَ بْنُ حَرْبٍ، أَنَّ هِرَقْلَ دَعَا تَرْجُمَانَهُ (*Ibnu Abbas berkata, "Abu Sufyan bin Harb memberitahukan kepadaku bahwa Hiraklius memanggil penerjemahnya*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, بِتَرْجُمَانِهِ.

ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَرَأَهُ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى هِرَقْلَ. وَ (يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ)

(*Kemudian meminta dibawakan surat Nabi SAW lalu dia [penerjemahnya] membaca: "Bismillaahirrahmaanirrahiim, dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Hiraklius. Hai Ahli Kitab, marilah [berpegang] kepada suatu kalimat [ketetapan] yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu."*) Ini adalah penggalan dari hadits panjang yang telah dikemukakan secara *maushul* pada pembahasan tentang permulaan wahyu dan di tempat lainnya. Penjelasannya telah dipaparkan di awal kitab ini dan dalam tafsir surah Aali 'Imraan. Segi pengambilan dalil darinya, Nabi SAW mengirim surat kepada Hiraklus dengan bahasa Arab, sedangkan Hiraclus orang Romawi. Ini mengindikasikan bahwa dalam penyampaiannya isi surat berpatokan kepada orang yang akan menerjemahkannya ke bahasa orang yang ditujunya agar bisa dipahami. Penerjemah tersebut adalah *at-turjumaan* itu.

Dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad,* Imam Bukhari berdalil dengan kisah Hiraklus dalam menyatakan bahwa *qira`ah* (bacaan) adalah perbuatan orang yang membaca, dia pun berkata, "Nabi SAW menuliskan dalam suratnya kepada Kaisar: Bismillaahirrahmaanirrahiim." Lalu dibacakan oleh penerjemah kaisar kepada kaisar dan para pembantunya. Tidak ada keraguan, bahwa bacaan orang-orang kafir adalah perbuatan mereka, sedangkan *maqru`* (yang dibaca) adalah *kalam* Allah, bukan makhluk. Orang yang bersumpah dengan suara orang-orang kafir dan seruan orang-orang

musyrik berarti dia tidak bersumpah. Beda halnya bila dia bersumpah dengan Al Qur`an.

Kedua, hadits Abu Hurairah.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ (*Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami*). Demikian Imam Bukhari menyebutkannya dengan *sanad* ini dalam tafsir surah Al Baqarah, dalam bab janganlah kalian menanyakan sesuatu kepada ahli kitab pada pembahasan tentang berpegang teguh dengan Al Qur`an dan Sunnah, dan di sini. Ini merupakan hal yang jarang dilakukannya, karena dia hampir tidak pernah menukil suatu hadits di dua tempat apalagi lebih dengan redaksi yang sama, tapi biasanya pada redaksi diungkapkan secara ringkas, atau meringkas, atau lengkap, sedangkan pada *sanad*-nya dengan cara mengemukakan secara *maushul* atau *mu'allaq*, kemudian pada segi *sanad*-nya dikemukakan dari periwayat lain, sehingga dengan demikian haditsnya tidak terulang secara mutlak. Apa yang dilakukannya di sini sangat jarang terjadi, sebab biasanya tidak demikian, karena terkadang redaksinya ringkas dan *sanad*-nya berbeda. Sebagian penjelasan tentang hadits ini telah dikemukakan dalam tafsir surah Al Baqarah.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini dijadikan dalil oleh orang yang membolehkan membaca Al Qur`an dengan bahasa Persia. Dia juga berdalil bahwa Allah menceritakan perkataan para nabi, seperti Nuh dan lainnya yang bukan orang Arab, dengan bahasa Al Qur`an, yaitu dengan bahasa Arab. Selain itu, dia berdalil dengan firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 19, لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَنْ بَلَغَ (*Supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an [kepadanya]*). Sementara peringatan itu dengan bahasa yang mereka fahami. Jadi, pembacaannya dengan setiap bahasa mereka sehingga itu menjadi peringatan bagi mereka."

Dia berkata, "Orang yang melarangnya (melarang membaca Al Qur`an dengan selain bahasa Al Qur`an) menjawab, bahwa para nabi

tidak berbicara kecuali dengan apa yang Allah ceritakan tentang mereka dalam Al Qur`an. Tapi boleh jadi juga Allah menceritakan perkataan mereka dengan bahasanya orang Arab, kemudian menjadikan kita beribadah dengan membacanya sesuai dengan apa yang diturunkan-Nya."

Setelah itu dia menukil perbedaan pendapat mengenai sah tidaknya shalat orang yang membaca dengan bahasa Persia, serta tentang orang yang membolehkannya bila memang tidak mampu.

Yang benar adalah dijelaskan secara rinci. Jika orang yang membaca itu mampu membaca dengan bahasanya orang Arab, maka dia tidak boleh beralih dari itu, dan shalatnya tidak sah. Jika tidak mampu, bila itu diluar shalat maka boleh membacanya dengan bahasanya sendiri, karena dia mempunyai udzur dan dia memang memerlukan waktu untuk menghafal apa yang wajib dilakukannya dan apa yang harus ditinggalkannya. Jika dalam shalat, maka sesungguhnya pembuat syariat telah memberikan pengganti, yaitu dzikir, dan setiap kalimat dari dzikir itu tidak sulit diucapkan oleh orang yang tidak bisa berbahasa Arab, sehingga dia bisa mengucapkannya dan mengulang-ulangnya, yang mana dengan demikian telah mencukupinya dari bacaan yang diwajibkan atasnya dalam shalat, demikian sambil terus belajar hingga bisa.

Berdasarkan hal ini, maka orang yang baru masuk Islam, atau hendak masuk Islam, lalu dibacakan Al Qur`an kepadanya, kemudian dia tidak memahami, maka boleh diterjemahkan ke dalam bahasa Arab untuk mengenalkan hukum-hukumnya.

Berdalil untuk masalah ini dengan hadits, إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ (*Apabila ahli kitab menceritakan kepada kalian*), jika secara tekstual dengan bahasa mereka, maka kemungkinannya adalah dengan bahasa Arab, maka tidak menjadi nash untuk berdalil.

Tentang maksud dikemukakannya hadits ini pada bab ini, bukan seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Baththal, tapi maksudnya

adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Al Baihaqi, "Ini adalah dalil yang menjelaskan bahwa ahli kitab itu, jika mereka benar dalam menafsirkan kitab mereka dengan bahasa Arab, maka itu termasuk yang diturunkan kepada mereka dengan cara mengungkapkan apa yang diturunkan. Karena *kalam* Allah sama, tidak berbeda dengan perbedaan bahasa. Maka dengan bahasa apa saja dibaca, maka itu adalah *kalam* Allah."

Kemudian dia mengemukakan riwayat yang disandarkan kepada Mujahid mengenai firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 19, لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَن بَلَغَ (*Supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an [kepadanya]*), dia berkata, "Maknaya, dan siapa yang memeluk Islam dari kalangan non Arab dan lainnya."

Al Baihaqi berkata, "Kadang non Arab tidak mengerti bahasa Arab, maka jika sampai maknanya kepadanya dengan bahasanya maka itu adalah peringatan baginya."

Pembahasan tentang ayat ini telah dipaparkan tiga bab sebelum ini.

Ketiga, hadits Ibnu Umar tentang pelaksanaan sanksi rajam terhadap dua orang Yahudi. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang hudud (hukuman).

فَقَالُوا لِرَجُلٍ مِمَّنْ يَرْضَوْنَ: أَعْوَرَ اِقْرَأْ (*Mereka kemudian mengatakan kepada seorang lelaki yang mereka ridhai, "A'war, bacalah."*) Demikian riwayat Al Kasymihani, dan ini dibaca kasrah dengan harakat *fathah* sebagai sifat untuk رَجُلٍ. Dalam riwayat selainnya dicantumkan dengan redaksi, يَا أَعْوَرُ (*Hai A'war*), dengan harakat *dhammah*.

فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهَا (*Lalu dia meletakkan tangannya di atas ayat tersebut*). Maksudnya, pada bagian ayat rajam. Dalam riwayat Al

Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, عَلَيْهِ, maksudnya adalah di atas bagian tersebut.

قَالَ: اِرْفَعْ يَدَكَ (*Dia bersabda, "Angkat tanganmu."*) Demikian redaksinya tanpa menyebutkan orang yang mengatakan ini. Telah dikemukakan bahwa dia adalah Abdullah bin Salam, dan yang meletakkan tangannya itu adalah Abdullah bin Shuriya.

نَتَكَاتَمُهُ (*Kami menyembunyikannya*). Maksudnya, menyembunyikan rajam. Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, نَتَكَاتَمُهَا (*Kami menyembunyikannya*). Maksudnya, menyembunyikan ayat.

52. Sabda Nabi SAW, الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَزَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ *"Orang yang mahir membaca Al Qur`an akan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti."* Dan *"Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara kalian."*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ.

7544. Dari Abu Hurairah, bahwa dia mendengar Nabi SAW bersabda, "*Allah tidak pernah mengizinkan untuk sesuatu seperti halnya Dia mengizinkan seorang Nabi bersuara bagus dengan Al Qur`an seraya mengeraskannya.*"

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعَلْقَمَةُ بْنُ وَقَّاصٍ وَعُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ حَدِيْثِ عَائِشَةَ حِيْنَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الإِفْكِ مَا قَالُوْا، وَكُلٌّ حَدَّثَنِي طَائِفَةً مِنَ الْحَدِيْثِ، قَالَتْ: فَاضْطَجَعْتُ عَلَى فِرَاشِي وَأَنَا حِيْنَئِذٍ أَعْلَمُ أَنِّي بَرِيْئَةٌ وَأَنَّ اللهَ يُبَرِّئُنِي، وَلَكِنِّي وَاللهِ مَا كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّ اللهَ يُنْزِلُ فِي شَأْنِي وَحْيًا يُتْلَى، وَلَشَأْنِي فِي نَفْسِي كَانَ أَحْقَرَ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ اللهُ فِيَّ بِأَمْرٍ يُتْلَى، وَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: **(إِنَّ الَّذِيْنَ جَاءُوْا بِالإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ)** الْعَشْرَ الآيَاتِ كُلَّهَا.

7545. Dari Ibnu Syihab, "Urwah bin Az-Zubair, Sa'id bin Al Musayyab, Alqamah bin Waqqash dan Ubaidullah bin Abdillah mengabarkan kepadaku tentang hadits Aisyah, ketika para pencetus berita bohong mengatakan apa yang mereka katakan, dan masing-masing menceritakan kepadaku sebagian dari haditsnya. Aisyah berkata, 'Lalu aku berbaring di tempat tidurku, dan saat itu aku tahu bahwa sesungguhnya aku bebas dan bahwa Allah membebaskanku. Akan tetapi, demi Allah, aku tidak mengira bahwa Allah menurunkan wahyu yang dibaca tentang kebebasanku. Sungguh perkaraku dalam diriku adalah lebih hina daripada Allah membicarakan mengenaiku dengan perkara yang dibaca. Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat, "*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga*". Sebanyak sepuluh ayat'."

عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ أُرَاهُ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِشَاءِ: **(وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ)**، فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا أَوْ قِرَاءَةً مِنْهُ.

7546. Dari Adi bin Tsabit, menurutku dia berkata: Aku Aku

mendengar Al Bara` berkata, "Aku mendengar Nabi SAW di dalam shalat Isya` membaca, '*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun*'. Maka aku tidak pernah mendengar seorang pun yang lebih bagus suara dan bacaannya dari beliau."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَارِيًا بِمَكَّةَ، وَكَانَ يَرْفَعُ صَوْتَهُ، فَإِذَا سَمِعَ الْمُشْرِكُوْنَ سَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ جَاءَ بِهِ، فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (**وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا**).

7547. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ketika Nabi SAW masih tidak terang-terangan di Makkah, beliau biasa mengeraskan suaranya. Apabila kaum musyrikin mendengar, mereka mencela Al Qur`an dan yang membawanya. Maka Allah *Azza wa Jalla* berfirman kepada Nabi-Nya SAW, '*Dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya*'."

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لَهُ: إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ، فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ أَوْ بَادِيَتِكَ فَأَذَّنْتَ لِلصَّلاَةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ، فَإِنَّهُ لاَ يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلاَ إِنْسٌ وَلاَ شَيْءٌ إِلاَّ شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7548. Dari Abdurrahman bin Abdillah bin Abdirrahman bin Abi Sha'sha'ah, dari ayahnya, bahwa dia mengabarkan kepadanya,

bahwa Abu Sa'id Al Khudri RA berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku melihatmu menyukai kambing dan padang sahara. Maka jika engkau sedang bersama kambingmu atau di padang sahara, lalu engkau menyerukan shalat, maka keraskanlah suara seruanmu, karena sesungguhnya tidaklah manusia, jin dan sesuatu apa pun yang mendengar sepanjang suara muadzdzin kecuali dia akan bersaksi untuknya pada Hari Kiamat kelak."

Abu Sa'id berkata, "Aku mendengarnya dari Rasulullah SAW."

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَرَأْسُهُ فِي حَجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ.

7549. Dari Aisyah, dia berkata, "Nabi SAW pernah membaca Al Qur`an sementara kepalanya di pangkuanku, dan aku sedang haid."

Keterangan Hadits

(*Bab sabda Nabi SAW, "Orang yang mahir."*) Kata *mahir* artinya adalah yang pandai. Maksudnya di sini adalah bacaannya indah dan hafalannya bagus.

مَعَ سَفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ (*Akan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti*). Demikian riwayat Abu Dzar, kecuali dari Al Kasymihani, dia menyebutkan dengan redaksi, مَعَ السَّفَرَةِ, demikian juga riwayat mayoritas periwayat. Yang dimaksud dengan kata *safarah* adalah para malaikat penulis. Kata ini adalah bentuk jamak dari kata *saafir*, yang semakna dengan kata *kaatib*. Mereka adalah yang menukil dari Lauh Mahfuzh, karena itulah disifati dengan *al kiraam*, yang artinya yang dimuliakan di sisi Allah. Sedangkan kata *al bararah* artinya para malaikat yang taat lagi suci dari dosa.

Asal hadits ini telah dikemukakan secara *musnad* pada pembahasan tentang tafsir, tapi dengan redaksi, مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ (*Perumpamaan orang yang membaca Al Qur`an dan dia mengahafalnya adalah bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti*). Imam Muslim meriwayatkan dengan redaksinya dari jalur Zurarah bin Abi Aufa, dari Sa'd bin Hisyam dari Aisyah secara *marfu'*, الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ (*Orang yang pandai membaca Al Qur`an akan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti*).

Al Qurthubi berkata, "Kata *al maahir* artinya yang pandai. Makna asalnya adalah yang pandai berenang. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Al Harawi. Yang dimaksud dengan kepandaian pada Al Qur`an adalah bagusnya hafalan dan bagusnya bacaan tanpa terbata-bata karena Allah memudahkan terhadapnya sebagaimana memudahkannya terhadap para malaikat, sehingga dia seperti para malaikat dalam hal hafalan dan derajat."

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ (*Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara kalian*). Hadits ini termasuk hadits-hadits yang dikemukakan oleh Imam Bukhari secara *mu'allaq* dan tidak diriwayatkan secara *maushul* di bagian lain dalam kitab *Ash-Shahih*. Hadits ini dia nukil juga dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad* dari riwayat Abdurrahman bin Ausajah dari Al Bara` dengan redaksi ini. Ahmad, Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ad-Darimi, serta Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban menukilnya dalam kitab *Shahih*, dari jalur ini.

Mengenai masalah ini ada juga riwayat dari Abu Hurairah yang dinukil oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Ash-Shahih*. Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas oleh Ad-Daraquthni dalam kitab *Al Afrad* dengan *sanad* yang *hasan*. Dari Abdurrahman bin Auf oleh Al Bazzar dengan *sanad* yang *dha'if*, dan dari Ibnu Mas'ud. Redaksi pertama kami dapatkan juga dari Fawaid Utsman bin As-Sammak.

Ibnu Baththal berkata, "Yang dimaksud dengan sabda beliau, زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ (*Hiasilah Al Qur`an dengan suara kalian*) adalah *madd, tartil,* kepandaian pada Al Qur`an, keindahan bacaan dan bagusnya hafalan. Jadi, tidak berantakan dan tidak terbata-bata, bacaannya lancar karena dimudahkan Allah sebagaimana Allah memudahkannya bagi para malaikat yang mulia lagi berbakti. Mungkin dengan hadits-hadits bab ini Imam Bukhari ingin menjelaskan bahwa orang yang pandai membaca Al Qur`an adalah orang yang hafal Al Qur`an dengan suara yang bagus dan menyaringkannya dengan suara yang merdu sehingga pendengarnya bisa menikmati."

Yang dimaksud oleh Imam Bukhari adalah menetapkan bahwa *tilawah* (bacaan) adalah perbuatan hamba, sehingga bisa disertai dengan keindahan, kebagusan dan kemerduan. Kadang juga disertai dengan kebalikan dari semua ini, dan ini semuanya menunjukkan maksud tersebut.

Ini telah diisyaratkan oleh Ibnu Al Manayyar, dia berkata, "Pensyarah mengira bahwa maksud Imam Bukhari adalah membolehkan membaca Al Qur`an dengan mengindahkan suara. Padahal sebenarnya bukan begitu, tetapi maksudnya adalah mengisyaratkan penyifatan *tilawah* (bacaan) dengan sifat bagus atau indah, rendah, tinggi, dan disertai dengan berbagai kondisi manusia, seperti yang dikatakan oleh Aisyah, يَقْرَأُ الْقُرْآنَ فِي حِجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ (*Beliau membaca Al Qur`an di pangkuanku sementara aku sedang haid*). Jadi, semua ini menunjukkan bahwa *tilawah* (bacaan) adalah perbuatan orang yang membaca, dan itu disifati dengan apa yang bisa mensifati perbuatan dan berkaitan dengan kondisi waktu dan tempat."

Hal ini dikuatkan oleh apa yang dikemukakan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad* setelah menukil hadits, زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ (*Hiasilah Al Qur`an dengan suara kalian*) dari hadits Al

Bara`, dan secara *mu'allaq,* dari hadits Abu Hurairah. Dia juga menyebutkan hadits Abu Musa, bahwa Nabi SAW mengatakan kepadanya, يَا أَبَا مُوسَى لَقَدْ أُوتِيتَ مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ (*Wahai Abu Musa, sungguh engkau telah dianugerahi seruling keluarga Daud*). Selain itu, Dia menukil dari hadits Al Bara` dengan redaksi, سَمِعَ أَبَا مُوسَى يَقْرَأُ فَقَالَ: كَأَنَّ هَذَا مِنْ أَصْوَاتِ آلِ دَاوُدَ (*Beliau mendengar Abu Musa membaca [Al Qur`an], lalu beliau bersabda, "Seolah-olah ini dari suara-suara keluarga Daud."*)

Imam Bukhari berkata, "Tidak diragukan lagi tentang seruling dan seruan keluarga Daud, bahwa itu adalah makhluk berdasarkan firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 101, وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ (*Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu*)."

Kemudian dia menyebutkan hadits Aisyah, الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ (*Orang yang pandai [membaca] Al Qur`an akan bersama para malaikat yang mulia*). Hadits Anas, bahwa dia pernah ditanya tentang bacaan Nabi SAW, maka dia pun menjawab, "Beliau memanjangkan dengan seksama." Hadits Quthbah bin Malik, bahwa ketika shalat Subuh Nabi SAW membaca surah Qaaf ayat 10, وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ (*Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun*), beliau memanjangkan suaranya."

Kemudian dia berkata, "Nabi SAW menjelaskan, bahwa suara-suara para makhluk dan bacaan mereka bermacam-macam, sebagiannya lebih bagus dari sebagian lainnya, lebih indah, lebih tartil, lebih mahir, lebih panjang dan sebagainya."

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan enam hadits, yaitu:

Pertama, اِبْنُ أَبِي حَازِمٍ (*Ibnu Abi Hazim*). Maksudnya, Abdul Aziz bin Salamah bin Dinar.

يَزِيدُ (*Yazid*). Dia adalah gurunya Ibnu Al Had.

مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ (*Muhammad bin Ibrahim*). Dia adalah At-Taimi.

Hal ini telah diisyaratkan pada bab firman Allah, وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوْ اِجْهَرُوا بِهِ "*Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah.*" (Qs. Al Mulk [67]: 13) pada pembahasan tentang tauhid.

Kedua, hadits Aisyah RA mengenai berita dusta. Dia menyebutkan bagian dari hadits itu, dari riwayat Yahya bin Bukair, dari Al-Laits, dari Yunus, yaitu Ibnu Yazid, dari Ibnu Syihab, dari para gurunya, di dalamnya disebutkan, وَلَكِـــنْ وَاللهِ (*Akan tetapi, demi Allah*). Sementara dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan, وَلَكِنِّي وَاللهِ مَا كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّ اللهَ يُنْزِلُ فِي شَأْنِي وَحْيًا يُتْلَى. فَأَنْزَلَ اللهُ: (إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالإِفْـــكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ) الْعَشْرَ الآيَاتِ كُلَّهَا (*Akan tetapi, demi Allah aku tidak mengira bahwa Allah menurunkan wahyu yang dibaca mengenai perkaraku. Lalu Allah menurunkan, "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga." Sepuluh ayat*). Demikian dia mengemukakannya secara ringkas pada bagian ini saja. Hadits ini telah dikemukakan secara panjang lebar dalam tafsir surah An-Nur beserta penjelasannya. Bagian ini dari hadits ini telah dikemukakan juga dalam bab firman Allah, يُرِيـــدُونَ أَنْ يُبَـــدِّلُوا كَـــلاَمَ اللهِ "*Mereka hendak merobah janji Allah.*" (Qs. Al Fat<u>h</u> [48]: 15) dari jalur lainnya, dari Yunus.

Selain itu, dia menyebutkannya dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad* dari jalur-jalur lainnya, dari Ibnu Syihab, kemudian dia mengatakan, "Aisyah RA menerangkan bahwa peringatan itu dari Allah, dan bahwa manusia membacanya." Selanjutnya dia menyebutkan sejumlah ayat yang menyebutkan kata *tilawah* (bacaan). Lalu dia berkata, "Allah menerangkan bahwa *tilawah* (bacaan) itu dari Nabi SAW dan para sahabatnya, sedangkan wahyu itu dari Allah."

Ketiga, hadits Al Bara`, يَقْرَأُ فِي الْعِشَاءِ: (وَالتِّـــيْنِ وَالزَّيْتُـــوْنِ) (*Dalam shalat Isya` membaca, "Demi [buah] Tin dan [buah] Zaitun."*) Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan, بِالتِّينِ. فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا أَوْ قِرَاءَةً مِنْـــهُ (*Surah At-Tiin. Maka aku tidak pernah mendengar seorang pun yang lebih bagus suara atau bacaannya daripada beliau*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang shalat. Maksudnya di sini adalah penjelasan tentang perbedaan suara saat membaca dari segi nada.

Keempat, hadits Ibnu Abbas tentang turunnya firman Allah dalam surah Al Israa` ayat 110, وَلاَ تَجْهَـــرْ بِـــصَلاَتِكَ (*Dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu*). Ini telah dikemukakan dalam tafsir surah *Subhaan* (Al Israa`), dan telah dikemukakan juga dalam bab firman Allah, وَأَسِـــرُّوا قَـــوْلَكُمْ أَوْ اِجْهَـــرُوا بِـــهِ "*Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah.*" (Al Mulk [67]: 13) Yang dimaksud di sini adalah penjelasan tentang perbedaan suara yang keras dan rendah (tidak nyaring).

Kelima, hadits Abu Sa'id, لاَ يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلاَ إِنْـــسٌ وَلاَ شَيْءٌ إِلاَّ شَـــهِدَ لَـــهُ (*Tidaklah manusia, jin dan sesuatu apa pun yang mendengar sepanjang suara muadzdzin kecuali dia akan bersaksi untuknya*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang adzan. Yang dimaksud di sini adalah penjelasan tentang perbedaan suara tinggi dan rendah.

Al Karmani berkata, "Segi kesesuaiannya, bahwa meniggikan suara bacaan Al Qur`an lebih pantas dan layak untuk dipersaksikan bagi pembacanya."

Keenam, hadits Aisyah, يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَرَأْسُهُ فِي حَجْـــرِي وَأَنَـــا حَـــائِضٌ (*Beliau membaca Al Qur`an sementara kepalanya di pangkuanku, dan aku sedang haid*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang haid. Maksudnya juga telah dikemukakan tadi ketika

membahas tentang perkataan Ibnu Al Manayyar beserta alasan kesesuaian penyebutannya dalam bab ini.

53. Firman Allah, فَاقْرَأُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ *"Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an."* (Qs. Al Muzzammil [73]: 20)

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيْمٍ يَقْرَأُ سُوْرَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوْفٍ كَثِيْرَةٍ لَمْ يُقْرِئْنِيْهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلاَةِ، فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ، فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّوْرَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ؟ قَالَ: أَقْرَأَنِيْهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ: كَذَبْتَ، أَقْرَأَنِيْهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ. فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَقُوْدُهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُوْرَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوْفٍ لَمْ تُقْرِئْنِيْهَا. فَقَالَ: أَرْسِلْهُ، اقْرَأْ يَا هِشَامُ. فَقَرَأَ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ. ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأْ يَا عُمَرُ. فَقَرَأْتُ الَّتِي أَقْرَأَنِي، فَقَالَ: كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ، إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ.

7550. Dari Umar bin Khaththab, dia berkata, "Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah Al Furqaan ketika Rasulullah SAW masih hidup, lalu aku mendengarkan bacaannya dengan seksama. Ternyata dia membacanya dengan banyak huruf yang tidak pernah dibacakan oleh Rasulullah SAW kepadaku, maka aku hampir

saja mendebatnya di dalam shalat. Tapi aku bersabar hingga dia salam, kemudian aku menarik sorbannya, lalu aku berkata, 'Siapa yang membacakan kepadamu surah yang aku dengar engkau membacakannya?' Dia menjawab, 'Rasulullah SAW yang membacakannya kepadaku'. Aku berkata, 'Engkau bohong. Beliau membacakannya kepadaku tidak seperti yang engkau baca'. Maka aku pun berangkat sambil menuntunnya kepada Rasulullah SAW, lalu aku berkata, 'Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surah Al Furqaan dengan huruf-huruf yang belum pernah engkau bacakan kepadaku'. Beliau bersabda, '*Lepaskanlah dia. Bacakanlah wahai Hisyam*'. Hisyam kemudian membaca dengan bacaan yang tadi aku dengar darinya, lalu Rasulullah SAW bersabda, '*Demikianlah ia diturunkan*'. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, '*Bacakanlah, wahai Umar*'. Maka aku pun membaca (dengan bacaan) yang beliau bacakan kepadaku, lalu beliau bersabda, '*Begitulah ia diturunkan. Sesungguhnya Al Qur`an ini diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) darinya*'."

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Maka bacalah apa yang mudah [bagimu] dari Al Qur`an."*) Demikian redaksi yang dicantumkan oleh Al Kasymihani, sedangkan yang lainnya mencantumkan redaksi, مِنَ الْقُرْآنِ (*dari Al Qur`an*). Kedua redaksi ini terdapat dalam surah (dan ayat) yang sama. Yang dimaksud dengan *qira`ah* ini adalah shalat, karena membaca Al Qur`an merupakan salah satu rukun shalat.

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan hadits Umar mengenai kisahnya bersama Hisyam bin Hakim tentang bacaan surah Al Furqaan. Penjelasannya telah dipaparkan secara gamblang pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ (*Sesungguhnya*

*Al Qur`an ini diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah apa yang mudah [bagimu] darinya*). Kata ganti ini (مِنْهُ) kembali kepada Al Qur`an. Yang dimaksud "yang mudah darinya" dalam hadits ini bukan yang dimaksud dalam ayatnya, karena yang dimaksud dengan "yang mudah" dalam ayat terkait dengan sedikit dan banyak. Sedangkan yang dimaksud dalam hadits ini terkait dengan apa yang dihafal oleh orang yang membaca dari Al Qur`an. Jadi, yang pertama mengenai kuantitas, sedangkan yang kedua mengenai cara.

Kesesuaian judul ini dan haditsnya dengan bab-bab sebelumnya adalah dari segi perbedaan cara dan dari segi bolehnya menisbatkan bacaan kepada orang yang membaca Al Qur`an.

54. Firman Allah, وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran."* (Qs. Al Qamar [54]: 17)

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ، يُقَالُ مُيَسَّرٌ: مُهَيَّأً.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ بِلِسَانِكَ: هَوَّنَّا قِرَاءَتَهُ عَلَيْكَ.

وَقَالَ مَطَرٌ الْوَرَّاقُ: (وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ)، قَالَ: هَلْ مِنْ طَالِبِ عِلْمٍ فَيُعَانَ عَلَيْهِ.

Dan Nabi SAW bersabda, *"Masing-masing telah dimudahkan sesuai dengan yang karenanya ia diciptakan."* Ada yang mengatakan, kata *muyassar* artinya yang dipersiapkan atau yang disediakan.

Mujahid berkata, "Redaksi, 'Kami mudahkan Al Qur`an

dengan lisanmu', artinya kami mudahkan pembacaannya bagimu."

Mathar Al Warraq berkata, "(Tentan firman Allah), *'Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran'*, dia berfirman, 'Apakah ada penuntut ilmu sehingga dia ditolong'?"

عَنْ عِمْرَانَ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فِيْمَا يَعْمَلُ الْعَامِلُوْنَ؟ قَـالَ: كُـلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

7551. Dari Imran, dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, lalu untuk apa orang-orang berbuat?' Beliau bersabda, '*Masing-masing telah dimudahkan sesuai dengan apa dia diciptakan*'."

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ كَـانَ فِـي جَنَازَةٍ، فَأَخَذَ عُوْدًا فَجَعَلَ يَنْكُتُ فِي الْأَرْضِ فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ أَوْ مِنَ الْجَنَّةِ. قَالُوْا: أَلاَ نَتَّكِلُ؟ قَالَ: اعْمَلُوْا فَكُـلٌّ مُيَسَّرٌ. (فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى) اْلآيَةَ.

7552. Dari Ali RA, dari Nabi SAW, bahwa saat itu beliau sedang menghadiri jenazah, kemudian beliau mengambil sebuah ranting, lalu mengetuk-ngetuk di tanah, lalu bersabda, "*Tidak seorang pun dari kalian kecuali telah dituliskan tempat duduknya di neraka atau di surga.*" Para sahabat bertanya, "Mengapa kita tidak pasrah saja?" Beliau bersabda, "*Berbuatlah, karena masing-masing telah dimudahkan. 'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa'.*"

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran."*) Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *dzikr* ini adalah dzikir dan mengambil pelajaran. Ada juga yang mengatakan menghafal sebagaimana pendapat Mujahid.

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ (*Dan Nabi SAW bersabda, "Masing-masing telah dimudahkan sesuai dengan apa dia diciptakan."*) Ini disebutkan juga secara *maushul* pada bab ini dari hadits Ali.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ بِلِسَانِكَ: هَوَّنَّاهُ عَلَيْكَ (*Mujahid berkata, "Redaksi, 'Kami mudahkan Al Qur`an dengan lisanmu' artinya Kami mudahkan pembacaannya bagimu."*) Dalam riwayat selain Abu Dzar dicantumkan dengan redaksi, هَوَّنَّا قِرَاءَتَهُ عَلَيْكَ (*Kami mudahkan pembacaannya bagimu*). Al Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari Warqa`, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai firman Allah dalam surah Al Qamar ayat 17, وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ (*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran*), dia berkata, "Maksudnya, Kami memudahkannya."

Ibnu Baththal berkata, "Memudahkan Al Qur`an adalah memudahkannya menurut lisan pembaca sehingga dia dapat langsung membacanya. Bahkan bisa jadi (karena mudahnya) dalam membaca lisannya melewati suatu huruf sehingga melompat kepada yang setelahnya dan membuang suatu kalimat karena terlalu semangat untuk membaca yang setelahnya."

وَقَالَ مَطَرٌ الْوَرَّاقُ: (وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ)، قَالَ: هَلْ مِنْ طَالِبِ عِلْمٍ فَيُعَانَ عَلَيْهِ (*Mathar Al Warraq berkata, "'Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran." Dia berfirman, "Apakah ada penuntut*

ilmu sehingga dia ditolong?") Riwayat *mu'allaq* ini terdapat dalam riwayat Abu Dzar dari Al Kasymihani saja, dan terdapat pula dalam riwayat Al Jurjani dari Al Farabri. Al Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari Dhamrah bin Zam'ah, dari Abdullah bin Syaudzab, dari Mathar. Abu Bakar bin Abi Ashim juga menukilnya pada pembahasan tentang ilmu dari jalur Dhamrah.

Kemudian Imam Bukhari mengemukakan hadits Imran bin Hushain, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فِيْمَا يَعْمَلُ الْعَامِلُوْنَ؟ قَالَ: كُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَـهُ (*Aku berkata, "Wahai Rasulullah, lalu untuk apa orang-orang beramal?" Beliau bersabda, "Masing-masing telah dimudahkan sesuai dengan apa dia diciptakan."*) Ini adalah ringkasan dari hadits yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang takdir dari Imran, dia berkata: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُعْرَفُ أَهْلُ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَلِمَ يَعْمَلُ الْعَامِلُونَ؟ (*Seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, apakah sudah diketahui ahli surga dari ahli neraka?" Beliau menjawab, "Ya." Dia berkata lagi, "Lalu untuk apa orang-orang beramal?"*) Penjelasannya telah dipaparkan di sana.

Selanjutnya Imam Bukhari mengemukakan hadits Ali RA, di dalamnya disebutkan, مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ أَوْ مِنَ الْجَنَّةِ (*Tidak seorang pun dari kalian kecuali telah dituliskan tempat duduknya di neraka atau di surga*). Penjelasannya juga telah dipaparkan di sana, dan telah disebutkan juga bahwa dalam hadits Imran yang sebelumnya juga terdapat redaksi, كُلٌّ مُيَسَّرٌ (*Masing-masing telah dimudahkan*).

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah ketika menjelaskan hadits Abu Sa'id yang disebutkan pada bab perkataan Allah bersama ahli surga berkata, "Ini menunjukkan seruan Allah kepada ahli surga dengan indikasi adanya jawaban mereka, لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ (*Kami penuhi panggilan-Mu, dan Kami memuliakan-Mu*), kemudian jawaban dari-Nya, هَلْ رَضِيتُمْ (*Apakah kalian rela*), kemudian mereka balas

menjawab, وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى (*Mengapa pula kami tidak rela*). Lalu Allah berfirman, أَلاَ أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ (*Maukah kalian Aku beri yang lebih utama*). Mereka berkata, يَا رَبَّنَا وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ (*Wahai Tuhan kami, memangnya apa yang lebih utama*). Allah berfirman, أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي (*Aku halalkan keridhan-Ku atas kalian*). Semua ini menunjukkan bahwa Allah berbicara kepada mereka, sedangkan *kalam* Allah itu *qadiim* dimudahkan dengan bahasanya orang Arab.

Adapun mengkaji tentang bagaimananya, maka hal itu tidak dibolehkan, dan kami tidak mengatakan *hulul* (proses merasuk atau menyatu) ke dalam yang *muhdats*, yaitu huruf-huruf, dan tidak juga bahwa itu menunjukkan kepada-Nya dan tidak pula bahwa itu tidak ada. Bahkan kita harus mengimani bahwa itu diturunkan dengan haq dan dibuat mudah dengan bahasa Arab lagi benar."

Al Khaththabi berkata, "Mereka menginginkan untuk menjadikan hal tersebut sebagai alasan untuk meninggalkan amal, lalu beliau memberitahukan mereka bahwa di sini ada dua perkara dimana salah satunya membatalkan yang lain, yaitu: batin yang merupakan ketetapan hukum Tuhan, dan zhahir yang merupakan ciri yang lazim penghambaan, yaitu tanda akibat. Jadi, beliau menerangkan kepada mereka, bahwa amal yang terdahulu akan tampak dampaknya di kemudian, dan bahwa yang zhahir tidak ditinggalkan karena yang batin."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tampaknya, kesesuaian bab ini dengan yang sebelumnya berkenaan dengan penyertaan redaksi memudahkan.

55. Firman Allah, بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيْدٌ فِي لَوْحٍ مَحْفُوْظٍ "*Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia, yang tersimpan di dalam Lauhul Mahfuzh.*" (Qs. Al Buruuj [85]: 21-22)

(وَالطُّوْرِ وَكِتَابٍ مَسْطُوْرٍ) قَالَ قَتَادَةُ: مَكْتُوْبٌ، يَسْطُرُوْنَ: يَخُطُّوْنَ. فِي أُمِّ الْكِتَابِ، جُمْلَةِ الْكِتَابِ وَأَصْلِهِ. مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ: مَا يَتَكَلَّمُ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ كُتِبَ عَلَيْهِ.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يُكْتَبُ الْخَيْرُ وَالشَّرُّ، يُحَرِّفُوْنَ: يُزِيْلُوْنَ، وَلَيْسَ أَحَدٌ يُزِيْلُ لَفْظَ كِتَابٍ مِنْ كُتُبِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلَكِنَّهُمْ يُحَرِّفُوْنَهُ: يَتَأَوَّلُوْنَهُ عَلَى غَيْـــرِ تَأْوِيْلِهِ. دِرَاسَتُهُمْ: تِلاَوَتُهُمْ، وَاعِيَةٌ: حَافِظَةٌ، وَتَعِيَهَا: تَحْفَظُهَا، وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لأُنْذِرَكُمْ بِهِ يَعْنِي أَهْلَ مَكَّةَ وَمَنْ بَلَغَ هَذَا الْقُرْآنُ فَهُوَ لَهُ نَذِيْرٌ.

"*Demi bukit, dan kitab yang ditulis.*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 1-2) Qatadah berkata, "Maksudnya, tertulis. Makna *Yasthurun* adalah yang mereka tulis. '*Dalam induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh)*'. (Qs. Az-Zukhruf [43]: 4) artinya Kitab secara keseluruhan dan asalnya. '*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan*'. (Qs. Qaaf [50]:18) artinya tidaklah berbicara tentang sesuatu pun melainkan dicatatkan atasnya."

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, kebaikan dan keburukan ditulis. Makna *yuharrifun* adalah mereka menghilangkan. Tidak seorang pun yang dapat merubah redaksi suatu kitab dari kitab-kitab Allah akan tetapi mereka '*merubahnya*' menakwilkannya dengan penakwilan yang tidak sebenarnya. Makna *diraasatihim* (Qs. Al An'am [6]: 156) artinya yang mereka baca. *Waa'iyah* (Qs. Al Haaqqah [69]: 12) artinya yang mendengar. *Wa ta'iyaha* (Qs. Al Haaqqah [69]: 12] artinya dan agar diperhatikan. '*Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan*

kepadamu' artinya penduduk Makkah. *'Dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya)'* artinya Al Qur`an ini maka dia menjadi peringatan baginya."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ كِتَابًا عِنْدَهُ: غَلَبَتْ -أَوْ قَالَ سَبَقَتْ- رَحْمَتِي غَضَبِي. فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ.

7553. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Setelah Allah menciptakan makhluk, Allah menuliskan kitab di sisi-Nya, 'Rahmat-Ku mengalahkan* —atau beliau mengatakan, mendahului— *murka-Ku. Dan itu berada di sisi-Nya di atas Arsy'.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ: إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي، فَهُوَ مَكْتُوْبٌ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ.

7554. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah menulis sebuah kitab sebelum menciptakan makhluk (yang isinya): 'Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku'. Dan itu telah tertulis di sisi-Nya di atas Arsy.*"

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia, yang tersimpan di dalam Lauhul Mahfuzh."*) Imam Bukhari dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad* setelah mengemukakan ayat ini dan yang setelahnya, "Allah telah

menyebutkan bahwa Al Qur`an itu disimpan dan ditulis, dan Al Qur`an yang dipelihara dalam hati, ditulis dalam mushaf dan dibaca dengan lisan adalah *kalam* Allah, bukan makhluk. Sedangkan tinta, kertas atau kulit dan serupanya adalah makhluk."

وَالطُّوْرِ وَكِتَابٍ مَسْطُوْرٍ. قَالَ قَتَادَةُ: مَكْتُوبٌ (*Demi bukit, dan kitab yang ditulis*). *Qatadah berkata, "Maksudnya, tertulis."*) hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Imam Bukhari dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad* dari jalur Yazid bin Zurai', dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah tentang firman-Nya dalam surah Ath-Thuur ayat 1-2, وَالطُّوْرِ وَكِتَابٍ مَسْطُوْرٍ (*Demi bukit, dan kitab yang ditulis*), dia berkata, "Maksudnya, tertulis." Abd bin Humaid menukilnya secara *maushul* dari riwayat Syaiban bin Abdirrahman dan Abdurrazzaq, dari Ma'mar, keduanya dari Qatadah menyerupai itu. Abd bin Humaid menukil dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman-Nya, وَكِتَابٍ مَسْطُوْرٍ (*dan kitab yang ditulis*), dia berkata, "Maksudnya, lembaran-lembaran yang ditulis." Sedangkan tentang firman-Nya dalam surah Ath-Thuur ayat 3, فِي رَقٍّ مَنْشُوْرٍ (*Pada lembaran yang terbuka*), dia berkata, "Maksudnya, lembaran-lembaran."

يَسْطُرُوْنَ: يَخُطُّوْنَ (*Makna Yasthurun adalah yang mereka tulis*). Maksudnya, mereka tulis. Abd bin Humaid menukilnya dari jalur Syaiban, dari Abdurrahman, dari Qatadah tentang firman-Nya dalam surah Al Qalam ayat 1, وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَ (*Demi qalam dan apa yang mereka tulis*), dia berkata, "Maknanya, dan apa yang mereka tulis."

فِي أُمِّ الْكِتَابِ، جُمْلَةِ الْكِتَابِ وَأَصْلِهِ (*Dalam induk Al Kitab [Lauh Mahfuzh]* kitab secara keseluruhan dan asalnya). Abu Daud menukilnya secara *maushul* dalam kitab *An-Nasikh wal Mansukh* dari jalur Ma'mar, dari Qatadah tentang firman-Nya dalam surah Ar-Ra'd ayat 39, يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ (*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan [apa yang Dia kehendaki], dan*

disisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab [Lauh Mahfuzh]), dia berkata, "Kitab secara keseluruhan dan asalnya." Demikian juga yang dinukil oleh Abdurrazzaq dalam tafsirnya dari Ma'mar, dari Qatadah. Ibnu Abi Hatim juga menukilnya dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ (*Dan disisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab [Lauh Mahfuzh]*), dia berkata, "Maksudnya, keseluruhannya di sisi-Nya di dalam Ummul Kitab, yang menghapus dan yang dihapus, serta apa-apa yang ditulis dan diganti."

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ: مَا يَتَكَلَّمُ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ كُتِبَ عَلَيْهِ ("*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan" artinya tidaklah berbicara tentang sesuatu pun melainkan dicatatkan atasnya*). Hadits ini diriwayatkn secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Syu'aib bin Ishaq, dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah dan Al Hasan mengenai firman-Nya dalam surah Qaaf ayat 18, مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ (*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan*), dia berkata, "Maknanya, tidaklah seseorang berbicara tentang sesuatu pun melainkan dicatat." Dinukil pula dari jalur Zaidah bin Qudamah, dari Al A'masy, dari Majma', dia berkata, "Malaikat yang tintanya adalah ludahnya dan *qalam*-nya (penanya) adalah lisannya."

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يُكْتَبُ الْخَيْرُ وَالشَّرُّ (*Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, kebaikan dan keburukan ditulis."*) Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim dari jalur Hisyam bin Hassan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah Qaaf ayat 18, مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ (*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan*), dia berkata, "Maksudnya, kebaikan dan keburukan ditulis." Dinukil juga dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلاَّ لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir*), dia berkata, "Maksudnya, setiap yang diucapkan baik berupa kebaikan maupun keburukan,

semuanya ditulis, bahkan dituliskan juga perkataan: aku makan, aku minum, aku pergi, aku datang, aku melihat. Kemudian pada hari Kamis, diperlihatkanlah perkataan dan amalnya itu, lalu ditetapkanlah mana yang merupakan kebaikan dan mana yang merupakan keburukan, sedangkan yang lain dibuang. Itulah makna firman-Nya dalam surah Ar-Ra'd ayat 39, يَمْحُوا اللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ (*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan [apa yang Dia kehendaki], dan disisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab [Lauh Mahfuzh]*).

Ath-Thabari juga menukilnya dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Jabir bin Abdillah bin Riab. Al Kalbi seorang periwayat *matruk* (riwayatnya ditinggalkan), sementara Abu Shalih tidak pernah perjumpa dengan Jabir. Selain itu, Ath-Thabari menukilnya dari jalur Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah dan Al Hasan, "مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ (*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan*) maksudnya adalah tidaklah dia mengatakan sesuatu kecuali dituliskan atasnya."

Ikrimah mengatakan, bahwa itu mengenai kebaikan dan keburukan.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pemaduan antara keduanya dengan riwayat Ali bin Abi Thalhah tersebut.

يُحَرِّفُونَ: يُزِيلُونَ (Makna *yu<u>h</u>arrifuun* adalah mereka menghilangkan). Saya tidak melihat ini *maushul* dari perkataan Ibnu Abbas dari jalur Tsabit, padahal yang sebelumnya adalah perkataannya. Juga redaksi setelahnya, yaitu, دِرَاسَتُهُمْ: تِلَاوَتُهُمْ (*Makna dirasatuhim adalah yang mereka baca*), dan redaksi setelahnya lagi. Semua ini dinukil oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Pada bab firman Allah, كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ "*Setiap waktu Dia dalam kesibukan.*" (Qs. Ar-Ra<u>h</u>maan [55]: 29) telah dikemukakan riwayat dari Ibnu Abbas yang bertentangan dengan apa yang disebutkan di sini, yaitu penafsiran *yu<u>h</u>arrifun* dengan *yuziiluun*

(mereka menghilangkan). Ini memang dinukil oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Wahb bin Munabbih.

Abu Ubaidah dalam kitab *Al Majaz* mengenai firman-Nya dalam surah An-Nisaa` ayat 46, يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ (*mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya*), dia berkata, "Maksudnya, mereka membalik dan merubah."

Ar-Raghib berkata, "Kata *At-tahriif* artinya condong. Kalimat *tahriif al kalaam* artinya menempatkannya pada tempat kemungkinan yang membuatnya diartikan dengan dua makna atau lebih."

وَلَيْسَ أَحَدٌ يُزِيْلُ لَفْظَ كِتَابٍ مِنْ كُتُبِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلَكِنَّهُمْ يُحَرِّفُوْنَهُ: يَتَأَوَّلُوْنَهُ عَلَى غَيْرِ تَأْوِيْلِهِ (*Tidak seorang pun yang dapat merubah lafazh suatu kitab dari kitab-kitab Allah akan tetapi mereka menakwilkan yuharrifunahu dengan penakwilan yang tidak benar*). Dalam riwayat Al Kusymihani dicantumkan dengan redaksi, يَتَأَوَّلُوْنَهُ عَلَى غَيْرِ تَأْوِيْلِهِ (*Mereka menakwilkannya dengan penakwilan yang tidak sebenarnya*).

Dalam penjelasan ini, guru kami, Ibnu Al Mulaqqin, mengemukakan salah satu dari dua pendapat mengenai penafisran ayat ini, yang merupakan pilihannya —yakni Imam Bukhari—, "Banyak sahabat kami yang menyatakan, bahwa kaum Yahudi dan kaum Nasrani mengganti Taurat dan Injil. Mereka menjadi beragam dalam hal kemungkinan meremehkan lembarannya. Namun ini bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh Imam Bukhari di sini." Seperti pernyataan bahwa kalimat, وَلَيْسَ أَحَدٌ إلخ (*Tidak seorang pun ...*) adalah perkataan Imam Bukhari yang dikaitkan kepada penafsiran Ibnu Abbas, dan kemungkinannya ini merupakan sisa perkataan Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat tersebut.

Sebagian pensyarah mengatakan, bahwa masalah ini diperdebatkan sehingga menjadi beberapa pendapat, yaitu:

1. Semuanya diganti. Ini adalah konsekuensi dari pendapat yang

menyatakan kemungkinan meremehkannya. Pendapat ini terlalu berlebihan, karena berarti memutlakkan pandangan ini kepada mayoritas mereka (ahli kitab), kalau pun tidak demikian berarti ini sikap sombong. Sebab banyak ayat dan hadits yang menyatakan bahwa masih ada banyak hal (di dalam kitab-kitab ahli kitab) yang tidak dirubah, di antara buktinya adalah firman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 157, الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ (*[Yaitu] orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang [namanya] mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka*). Bukti lainnya adalah tentang kisah dirajamnya dua orang Yahudi, di mana dalam kisah ini disebutkan keberadaan ayat tentang rajam di dalam kitab mereka (Taurat). Hal ini dikuatkan juga oleh firman Allah dalam surah Aali 'Imraan ayat 93, قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (*Katakanlah, '[Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat], maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang yang benar'.*")

2. Penggantian itu memang terjadi, akan tetapi pada sebagian besarnya. Dalil-dalil mengenai ini cukup banyak sehingga harus diartikan dengan pengertian yang pertama.

3. Pada sebagian kecilnya masih tetap sesuai aslinya. Syaikh Taqiyuddin bin Taimiyah menyatakan ini dalam kitab *Ar-Radd Ash-Shahih ala Man Baddala Din Al Masih*.

4. Terjadinya penggantian adalah pada segi makna, bukan pada segi lafazh. Inilah yang disebutkan di sini.

Ibnu Taimiyah pernah ditanya mengenai masalah ini secara khusus, dia pun menjawab dalam kitab *Al Fatawa*, bahwa mengenai masalah para ulama terbagi menjadi dua pendapat. Lalu dia berdalil

untuk golongan kedua dengan sejumlah argumen, di antaranya adalah firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 115, لاَ مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ (*Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya*). Ini kontradiktif dengan firman-Nya dalam surah Al Baqarah ayat 181, فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَمَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ (*Maka barangsiapa yang mengubahnya, setelah dia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya*).

Dari apa yang disebutkan itu tidak tampak keharusan untuk mengartikannya kepada redaksi dalam hal penafian dan kepada makna dalam hal penetapan, karena boleh juga penafian itu diartikan dalam hal hukum, sedangkan penetapan dalam hal yang lebih umum daripada redaksi dan makna. Di antaranya, salinan Taurat di belahan Timur, Barat, Selatan dan Timur tidak berbeda. Sehinga mustahil terjadi penggantian bila ternyata naskah-naskah salinannya sama. Tentunya, ini merupakan argumen yang aneh, karena jika dianggap terjadi penggantian (perubahan), berarti terjadi penghilangan bagian yang diganti, sedangkan salinan-salinan yang ada sekarang tetap sama seperti yang ada pada mereka (dahulu) ketika dinyatakan terjadinya penggantian, dan hadits-hadits tentang masalah ini sangat jelas.

Berkaitan dengan kisah Taurat, selain Bukhtanshar menyerang Baitul Maqdis dan menghancurkan bani Israil serta membumihanguskan mereka di antara para korban dan tawanan, dia juga melenyapkan kitab-kitab mereka, hingga akhirnya datang Uzair lalu mendiktekan kepada mereka. Sedangkan kisah yang terkait dengan Injil, ketika Romawi memasuki kerajaan Nasrani, raja mereka mengumpulkan para pemuka mereka untuk menetapkan Injil yang ada pada mereka dan perubah makna-maknanya tidak diingkari. Itu sangat banyak pada mereka.

Jadi, yang diperdebatkan, apakah redaksi-redaksinya dirubah atau tidak? Di dalam kedua kitab itu ada yang tidak boleh menggunakan redaksi-redaksi yang asli dari sisi Allah *Azza wa Jalla*.

Abu Muhammad bin Hazm mengemukakan banyak hal mengenai jenis ini dalam kitab *Al Fashl fi Al Milal wa An-Nihal.* Di antaranya, dia menyebutkan bahwa di permulaan pasal di awal lembaran Taurat Yahudi yang ada pada rahib-rahib, pembaca-pembaca dan uskup-uskup mereka, baik yang ada di belahan Timur bumi maupun di belahan Barat, mereka tidak berbeda pada satu sifat. Seandainya seseorang dari mereka membuang atau menambahkan redaksi atau menguranginya, tentu hal itu akan terlihat sangat jelas. Jadi, mereka semua sama mengenai hadits-hadits tentang Harun yang sebelum perang dunia kedua.

Mereka menyebutkan bahwa itu disampaikan dari mereka hingga kepada Izra Al Haruni, bahwa Allah berfirman ketika Adam memakan dari pohon larang tersebut, "Ini Adam, telah menjadi salah satu dari kami dalam mengetahui kebaikan dan keburukan." Bahwa para tukang sihir bekerja untuk Fir'aun yang kemudian mendapat balasan yang berupa dikirimnya darah dan kodok kepada mereka; Bahwa mereka tidak mampu menghalau nyamuk; Bahwa kedua anak perempuan Luth, setelah kaumnya binasa, masing-masing dari keduanya tidur bersama ayahnya setelah diberi minuman khamer, lalu keduanya digauli sehingga hamil, dan informasi munkar lainnya.

Di bagian lainnya dia menyebutkan bahwa penggantian memang terjadi hingga penghilangan, lalu Izra tersebut mendiktekan sebagaimana yang sekarang ada. Kemudian dia mengemukakan banyak hal dari nash Taurat yang ada di tangan mereka sekarang yang yang kebohongannya tampak jelas. Setelah itu dia berkata, "Telah sampai kepada kami dari suatu kaum dari kalangan kaum muslimin, mereka mengingkari bahwa Taurat dan Injil yang ada di tangan kaum Yahudi dan Nashrani telah dirubah.

Yang menyebabkan mereka berpandangan demikian ini adalah kurangnya kepedulian mereka terhadap nash-nash Al Qur`an dan Sunnah yang telah jelas-jelas menyatakan dalam surah An-Nisaa` ayat

46, يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ (*Mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya*), firman-Nya dalam surah Aali 'Imraan ayat 75, 78, يَقُولُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (*Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui*), firman-Nya dalam surah AAli Imraan ayat 78, وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللهِ (*Dan mereka mengatakan, "Ia [yang dibaca itu datang] dari sisi Allah," padahal ia bukan dari sisi Allah*), dan firman Allah dalam surah Aali 'Imraan ayat 71, لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (*Mengapa kamu mencampuradukkan antara yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui*).

Sedangkan kepada mereka yang mengingkari itu, dikatakan bahwa Allah telah berfirman mengenai sifat para sahabat dalam surah Al Fath ayat 29, ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ (*Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman mengeluarkan tunasnya*) hingga akhir surah. Sementara di tangan kaum Yahudi dan kaum Nasrani tidak terdapat ini sedikit pun. Kepada orang yang menyatakan bahwa penukilan mereka adalah penukilan yang *mutawatir*, dikatakan bahwa sesungguhnya mereka telah sepakat untuk menyatakan bahwa tidak disebutkan Muhammad SAW dalam kedua kitab itu. Jika kalian mempercayai mereka dengan apa yang ada di tangan mereka karena menganggap bahwa nukilan mereka adalah *mutawatir*, maka kalian juga harus mempercayai mereka ketika menyatakan bahwa Muhammad SAW dan para sahabatnya tidak disebutkan dalam kitab mereka. Jika tidak, maka tidak boleh membenarkan sebagian dan mendustakan sebagian lainnya karena sumbernya sama."

Syaikh Badruddin Az-Zarkasyi berkata, "Sebagian kalangan terlena dengan ini —yakni apa yang dikatakan oleh Imam Bukhari-, sehingga mengatakan bahwa ada perbedaan pendapat mengenai perubahan Taurat, apakah itu pada redaksi dan makna, atau pada

makna saja. Kecenderungan kepada pendapat kedua (pada makna saja) dan memandang boleh mengkajinya adalah pendapat yang batil, karena sebenarnya tidak ada perbedaan pendapat bahwa mereka (ahli kitab) itu merubah dan mengganti kitab mereka. Menyibukkan diri dengan mengkajinya dan menuliskannya disepakati tidak boleh (ijma'). Nabi SAW pun marah ketika melihat Umar membawa lembaran yang mencantumkan Taurat di dalamnya, dan beliau bersabda, لَوْ كَانَ مُوسَى حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلاَّ اتِّبَاعِي (*Seandainya Musa masih hidup, maka tidak ada pilihan baginya kecuali mengikutiku*). Sendainya itu bukan kemaksiatan, tentu beliau tidak akan marah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, jika memang itu sudah ijma' maka tidak perlu diperpanjang lagi. Selain itu, telah dinyatakan juga batasan tentang menyibukkan diri untuk menulis dan mengkajinya. Jika maksudnya adalah orang yang menyibukkan diri dalam hal itu tanpa disertai dengan yang lainnya, maka itu benar. Karena konotasinya, bila seseorang menyibukkan diri dalam hal itu disertai dengan yang lainnya, maka itu boleh, tapi jika yang dimaksudnya penyibukkan secara mutlak, maka itu perlu ditinjau lebih jauh.

Sedangkan penyifatannya dengan "bathil" tersebut bila disandingkan dengan keterangan yang telah dikemukakan, maka juga perlu dicermati. Karena hal itu telah dinisbatkan kepada Wahab bin Munabbih, yang mana dia termasuk orang yang paling mengerti tentang Taurat, dan juga dinisbatkan kepada Ibnu Abbas yang dijuluki penerjemah Al Qur`an. Semestinya dia juga tidak memberikan penyangkal dan menyibukkan diri untuk menyangkal dalil-dalil yang menyelisihi seperti yang saya kemukakan tadi.

Tentang argumennya dalam menyatakan tidak bolehnya hal itu dengan alasan ijma' berdasarkan kisah Umar tersebut, ini perlu dikaji. Saya akan menyebutkannya setelah meriwayatkan hadits tersebut.

Haditsnya diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar dengan redaksi, darinya, dari hadits Jabir, dia berkata: نَسَخَ عُمَرُ كِتَابًا مِنَ التَّوْرَاةِ

بِالْعَرَبِيَّةِ، فَجَاءَ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَعَلَ يَقْرَأُ وَوَجْهُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَغَيَّرُ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: وَيْحَكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، أَلاَ تَرَى وَجْهَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَسْأَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ، فَإِنَّهُمْ لَنْ يَهْدُوكُمْ وَقَدْ ضَلُّوا، وَإِنَّكُمْ إِمَّا أَنْ تُكَذِّبُوا بِحَقٍّ أَوْ تُصَدِّقُوا بِبَاطِلٍ، وَاللهِ لَوْ كَانَ مُوسَى بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ مَا حَلَّ لَهُ إِلاَّ أَنْ يَتَّبِعَنِي (*Umar menyalin sebuah kitab dari Taurat dengan bahasa Arab. Lalu dia membawanya kepada Nabi SAW, lalu membacakannya di hadapan Rasulullah SAW, maka wajah beliau pun berubah. Setelah itu seorang lelaki dari golongan Anshar berkata, "Celaka engkau wahai Ibnul Khaththab, tidakkah engkau lihat wajah Rasulullah SAW?" Maka Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kalian menanyakan sesuatu kepada ahli kitab, karena sesungguhnya mereka tidak akan menunjuki kalian, bahkan sesungguhnya mereka itu telah sesat. Dan sesungguhnya kalian, bisa mendustakan yang haq atau membenarkan yang batil. Demi Allah, seandainya Musa berada di antara kalian, maka tidak ada jalan baginya kecuali mengikutiku."*) Namun dalam *sanad*-nya terdapat Jabir Al Ju'fi, dia adalah periwayat yang lemah.

Ahmad dan Abu Ya'la juga meriwayatkannya dari jalur lainnya, dari Jabir dengan redaksi, أَنَّ عُمَرَ أَتَى بِكِتَابٍ أَصَابَهُ مِنْ بَعْضِ كُتُبِ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقَرَأَهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَغَضِبَ (*Bahwa Umar membawa sebuah kitab yang didapatinya dari sebagian kitab-kitab ahli kitab, lalu dia membacakannya kepada Nabi SAW, maka beliau pun marah*). Setelah itu disebutkan redaksi serupa yang tadi namun tidak menyebutkan perkataan orang Anshar, dan di dalamnya disebutkan, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ مُوسَى حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلاَّ أَنْ يَتَّبِعَنِي (*Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, seandainya Musa masih hidup, maka tidak ada pilihan baginya kecuali mengikutiku*). Namun dalam *sanad*-nya terdapat Mujalid bin Sa'id, yang diklaim sebagai periwayat yang lemah.

Ath-Thabarani pun meriwayatkannya dengan *sanad* yang

memuat periwayat yang tidak diketahui dan diperselisihkan kredibilitasnya, dari Abu Ad-Darda`, جَاءَ عُمَرُ بِجَوَامِعِ مِنَ التَّوْرَاةِ (*Umar datang membawakan sekumpulan Taurat*), lalu dikemukakan redaksi serupa yang tadi, dan menyebutkan bahwa orang Anshar yang berbicara kepada Umar itu adalah Abdullah bin Zaid yang mimpi tentang adzan, dan di dalamnya juga disebutkan, لَوْ كَانَ مُوسَى بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوهُ وَتَرَكْتُمُونِي لَضَلَلْتُمْ ضَلاَلاً بَعِيدًا (*Seandainya Musa ada di antara kalian lalu kalian mengikutinya dan meninggalkanku, niscaya kalian telah benar-benar sesat*).

Imam Ahmad dan Ath-Thabarani meriwayatkannya dari hadits Abdullah bin Tsabit, dia berkata: جَاءَ عُمَرُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي مَرَرْتُ بِأَخٍ لِي مِنْ بَنِي قُرَيْظَةَ، فَكَتَبَ لِي جَوَامِعَ مِنَ التَّوْرَاةِ، أَلاَ أَعْرِضُهَا عَلَيْكَ؟ قَالَ: فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Umar datang lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya tadi aku melewati seorang saudarku dari bani Quraizah, lalu dia menuliskan untukku sekumpulan dari Taurat, bolehkah aku menunjukkannya kepadamu?" Maka berubahlah wajah Rasulullah SAW*). Di dalamnya juga disebutkan, وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ أَصْبَحَ مُوسَى فِيكُمْ ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوهُ وَتَرَكْتُمُونِي لَضَلَلْتُمْ (*Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya. Seandainya Musa berada di antara kalian kemudian kalian mengikutinya dan meninggalkanku, niscaya kalian telah sesat*).

Abu Ya'la juga menukil dari jalur Khalid bin Urfuthah, dia berkata: كُنْتُ عِنْدَ عُمَرَ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ عَبْدِ الْقَيْسِ، فَضَرَبَهُ بِعَصًا مَعَهُ، فَقَالَ: مَا لِي يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ قَالَ: أَنْتَ الَّذِي نَسَخْتَ كِتَابَ دَانْيَال. قَالَ: مُرْنِي بِأَمْرِكَ. قَالَ: اِنْطَلِقْ فَامْحُهُ، فَلَئِنْ بَلَغَنِي أَنَّكَ قَرَأْتَهُ أَوْ أَقْرَأْتَهُ لأُنْهِكَنَّكَ عُقُوبَةً. ثُمَّ قَالَ: اِنْطَلَقْتُ فَانْتَسَخْتُ كِتَابًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، ثُمَّ جِئْتُ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا هَذَا؟ قُلْتُ: كِتَابٌ انْتَسَخْتُهُ لِنَزْدَادَ بِهِ عِلْمًا إِلَى عِلْمِنَا. فَغَضِبَ حَتَّى احْمَرَّتْ وَجْنَتَاهُ (*Ketika aku di tempat Umar, seorang lelaki dari Abdul Qais menemuinya, lalu Umar*

memukulnya dengan tongkat yang dipegangnya, maka lelaki itu berkata, "Apa salahku, wahai Amirul Mukminin?" Umar berkata, "Engkau orang yang yang menyalin kitab Danial." Dia berkata, "Perintahkan kepadaku perintahmu." Umar berkata, "Pergilah, lalu hapuslah itu. Jika sampai kepadaku bahwa engkau membacanya atau membacakannya, niscaya aku tuntaskan hukumanmu." Kemudian Umar berkata, "Aku dulu pernah pergi, lalu aku menyalin kitab dari ahli kitab, kemudian aku datang, lalu Rasulullah SAW mengatakan kepadaku, "Apa ini?" Aku berkata, "Kitab yang telah aku salin agar dapat menambah ilmu kepada ilmu kami." Maka beliau pun marah hingga rona wajahnya memerah)

Setelah itu kisahnya dikemukakan, dan di dalamnya disebutkan, يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي قَدْ أُوتِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ وَخَوَاتِمَهُ وَاخْتُصِرَ لِي الْكَلَامُ اخْتِصَارًا، وَلَقَدْ أَتَيْتُكُمْ بِهَا بَيْضَاءَ نَقِيَّةً فَلَا تَتَهَوَّكُوا (*Wahai Manusia, sesungguhnya aku telah dianugerahi jawami'ul kalim [kalimat singkat dan penuh makna] dan penutupnya serta telah diringkaskan perkataan untukku dengan sangat ringkas. Dan sungguh aku telah memberikannya kepada kalian dalam keadaan putih bersih, maka janganlah kalian bingung*). Namun dalam *sanad*-nya terdapat Abdurrahman bin Ishaq Al Wasithi, yang dinyatakan sebagai periwayat yang lemah.

Demikian semua jalur periwayatan hadits ini, walaupun tidak ada bisa dijadikan dalil, namun dengan pemaduan keseluruhannya mengindikasikan bahwa riwayat ini ada asalnya, dan yang tampak bahwa *makruh tanzih* (cenderung boleh) bukan *makruh tahrim* (cenderung haram). Yang lebih utama dalam masalah ini adalah membedakan orang yang belum termasuk golongan orang-orang yang imannya telah mantap, sehingga tidak boleh mengkajinya. Beda halnya dengan orang yang telah mantap keimanannya, maka dia boleh mengkajinya, apalagi ketika berdalil untuk menyangkal kalangan yang menyelisihi. Ini ditunjukkan oleh nukilan dari para iman terdahulu

maupun kontemporer, bahwa di dalam Taurat terdapat perintah yang mengharuskan kaum Yahudi membenarkan Muhammad SAW karena para imam itu mengeluarkan informasi ini dari kitab mereka (kaum Yahudi). Seandainya keyakinan mereka tidak boleh mengkajinya, tentu mereka tidak akan melakukannya, dan tentunya mereka tidak akan mengetahui hal ini.

Adapun argumennya untuk mengharamkan pengkajian ini yang dia simpulkan dari sikap marah (dari Nabi SAW) dan pernyataannya bahwa seandainya ini bukan kemaksiatan tentu beliau tidak akan marah karenanya, maka sebenarnya ini relative. Sebab Nabi SAW kadang marah akibat perbuatan yang makruh, dan kadang juga akibat sesuatu yang bertentangan dengan yang lebih utama jika hal itu dilakukan oleh yang tidak layak melakukannya. Seperti halnya ketika beliau marah karena Mu'adz memanjangkan bacaan shalat Subuh (ini bukan berarti makruh, tapi tidak layak dilakukan oleh orang seperti Mu'adz, sebab menyelisihi yang lebih utama). Terkadang juga beliau marah karena tidak adanya pemahaman terhadap perintah yang cukup jelas, seperti dalam kasus orang yang menanyakan tentang unta temuan. Pada pembahasan tentang ilmu telah dipaparkan tentang marah ketika memberi nasihat, dan pada pembahasan tentang adab telah dipaparkan tentang marah yang dibolehkan.

يَتَأَوَّلُونَهُ (*Mereka menakwilkannya*). Abu Ubaidah dan segolongan orang mengatakan tentang firman Allah dalam surah Aali 'Imraan ayat 7, وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ (*Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah*), "Kata *takwil* artinya penafsiran."

Sementara yang lainnya membedakan antara keduanya. Abu Ubaid Al Harawi berkata, "*Takwil* adalah mengembalikan salah satu dari dua kemungkinan kepada yang sesuai dengan zhahirnya, sedangkan *tafsir* adalah menyingkap/menjelaskan maksud redaksi yang rumit."

Penulis kitab *An-Nihayah* mengemukakan bahwa *takwil* adalah menukil zhahirnya redaksi dari tempat asalnya kepada posisi yang tidak memerlukan dalil, seandainya tidak ada itu maka zhahir redaksi tidak akan ditinggalkan."

Ada juga yang mengatakan, bahwa *takwil* adalah mengemukakan kemungkinan redaksi kebalikan berdasarkan dalil yang di luar itu. Sebagian mereka memberikan contohnya firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 2, لَا رَيْبَ فِيهِ (*tidak ada keraguan padanya*) dengan mengatakan, "Orang yang mengatakan, 'Tidak ada keraguan di dalamnya', maka itulah penafsiran. Sedangkan orang yang mengatakan, 'adalah haq pada Diri-Nya untuk tidak menerima keraguan', maka itulah penakwilan."

Yang dimaksud Imam Bukhari dengan يَتَأَوَّلُونَهُ (*mereka menakwilkannya*), bahwa mereka merubah maksud dengan suatu bentuk penakwilan, seperti halnya kalimatnya dengan bahasa Ibrani mengandung kemungkinan dua makna, yang dekat dan yang jauh. Yang dimaksud adalah makna yang dekat, namun mereka mengartikannya dengan makna yang jauh, dan serupanya.

دِرَاسَتِهِمْ: تِلَاوَتُهُمْ (*Makna dirasatihim adalah yang mereka baca*). Ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Demikian juga firman Allah dalam surah Al Haaqqah ayat 12, وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ (*Dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar*), dia mengatakan, "*Haafizhah* (memperhatikan)."

Ada yang mengatakan, bahwa maksud dikhususkannya penyebutan "telinga" adalah untuk mengisyaratkan sedikitnya manusia yang memperhatikan. Dalam sebuah hadits *dha'if* disebutkan, bahwa yang dimaksud dengan "telinga" di sini adalah khusus, yaitu "telinga Ali". Demikian yang dinukil oleh Ats-Tsa'labi dari riwayat *mursal* Abdullah bin Al Hasan bin Al Hasan bin Ali. Dalam *sanad-*

nya terdapat Abu Hamzah Ats-Tsumali. Hadits serupa juga dinukil oleh Sa'id bin Manshur dan Ath-Thabari dari riwayat *mursal* Makhul.

وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ يَعْنِي أَهْلَ مَكَّةَ وَمَنْ بَلَغَ هَذَا الْقُرْآنُ فَهُوَ لَهُ نَذِيرٌ (*"Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu" maksudnya adalah penduduk Makkah. "Dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an [kepadanya]' maksudnya adalah Al Qur`an ini maka ia menjadi peringatan baginya*). Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* tersebut hingga Ibnu Abbas.

Ibnu At-Tin berkata, "Redaksi وَمَنْ بَلَغَ (*dan kepada orang-orang yang sampai*), maksudnya adalah sampai kepadanya."

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya dan orang yang telah baligh. Pendapat pertama adalah pendapat yang masyhur.

Ibnu Abi Hatim menukil riwayat dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah,* dari Abdullah bin Daud Al Khuraibi, dia berkata, "Di dalam Al Qur'an, tidak ada yang lebih keras terhadap para sahabat Jahm daripada ayat ini, لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ (*supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu, dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an [kepadanya]*). Barangsiapa yang Al Qur`an telah sampai kepadanya, maka dia seakan-akan telah mendengar dari Allah."

لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ (*Setelah Allah menciptakan makhluk*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, لَمَّا خَلَقَ (*Ketika Allah menciptakan*).

غَلَبَتْ أَوْ قَالَ سَبَقَتْ (*Mengalahkan —atau beliau mengatakan, mendahului—*). Demikian riwayat ini dicantumkan dengan redaksi keraguan, sedangkan dalam riwayat berikutnya dicantumkan tanpa keraguan, yaitu dengan redaksi, سَبَقَتْ.

فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ (*Dan itu berada di sisi-Nya di atas Arsy*).

Penjelasan tentang kata عِنْدَهُ (*di sisi-Nya*) telah dipaparkan dalam bab firman Allah, وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ "*Dan Allah memperingatkan kamu terhadap Diri (siksa)-Nya.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 28, 30) Sedangkan penjelasan kalimat فَوْقَ الْعَرْشِ (*di atas Arys*) telah dipaparkan dalam bab firman Allah, وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ "*Dan adalah Arsy-Nya di atas air.*" (Qs. Huud [11]: 7). Penjelasan hadits ini juga telah dipaparkan sebelumnya. Yang dimaksud di sini adalah mengisyaratkan bahwa Lauh Mahfuzh berada di atas Arsy.

56. Firman Allah, وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ، إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ***"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu,"* (Qs. Ash-Shaffat [37]: 96) *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."* (Qs. Al Qamar [54]: 49)**

وَيُقَالُ لِلْمُصَوِّرِيْنَ: أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ. إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ، يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيْثًا، وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ، أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ.

قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: بَيَّنَ اللهُ الْخَلْقَ مِنَ الْأَمْرِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: **أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ.** وَسَمَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيْمَانَ عَمَلاً. قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ وَأَبُوْ هُرَيْرَةَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيْلِهِ. وَقَالَ: **(جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ).**

وَقَالَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرْنَا بِجُمَلٍ مِنَ الْأَمْرِ إِنْ

عَمِلْنَا بِهَا دَخَلْنَا الْجَنَّةَ. فَأَمَرَهُمْ بِالْإِيْمَانِ وَالشَّهَادَةِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ. فَجَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ عَمَلاً.

Dan dikatakan kepada orang-orang yang menggambar, "Hidupkan kembali apa yang telah kamu ciptakan," "*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.*" (Qs. Al A'raf [7]: 54)

Ibnu Uyainah berkata, "Allah menjelaskan bahwa penciptaan itu merupakan bagian dari perintah berdasarkan firman-Nya, '*Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah*'." (Qs. Al A'raaf [7]: 54)

Nabi SAW menyebut iman sebagai amal. Abu Dzar dan Abu Hurairah berkata, "Nabi SAW ditanya, 'Amal apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, '*Beriman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya*'." Dan Allah berfirman, "*Sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 17)

Utusan Abdul Qais berkata kepada Nabi SAW, "Perintahkan kepada kami dengan sejumlah perintah yang jika kami mengerjakan maka kami masuk surga." Maka beliau pun memerintahkan mereka agar beriman, bersyahadat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat." Jadi, beliau menetapkan semua itu sebagai amal.

عَنْ زَهْدَمٍ قَالَ: كَانَ بَيْنَ هَذَا الْحَيِّ مِنْ جَرْمٍ وَبَيْنَ الْأَشْعَرِيِّيْنَ وُدٌّ وَإِخَاءٌ، فَكُنَّا عِنْدَ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ، فَقُرِّبَ إِلَيْهِ الطَّعَامُ فِيْهِ لَحْمُ دَجَاجٍ، وَعِنْدَهُ

رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَيْمِ اللهِ كَأَنَّهُ مِنَ الْمَوَالِي، فَدَعَاهُ إِلَيْهِ فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُهُ يَأْكُلُ شَيْئًا فَقَذِرْتُهُ، فَحَلَفْتُ لاَ آكُلُهُ. فَقَالَ: هَلُمَّ فَلأُحَدِّثْكَ عَنْ ذَاكَ. إِنِّي أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنَ الأَشْعَرِيِّيْنَ نَسْتَحْمِلُهُ، قَالَ: وَاللهِ لاَ أَحْمِلُكُمْ وَمَا عِنْدِي مَا أَحْمِلُكُمْ. فَأُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَهْبِ إِبِلٍ، فَسَأَلَ عَنَّا فَقَالَ: أَيْنَ النَّفَرُ الأَشْعَرِيُّوْنَ؟ فَأَمَرَ لَنَا بِخَمْسِ ذَوْدٍ غُرِّ الذُّرَى، ثُمَّ انْطَلَقْنَا، قُلْنَا: مَا صَنَعْنَا؟ حَلَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لاَ يَحْمِلَنَا وَمَا عِنْدَهُ مَا يَحْمِلُنَا ثُمَّ حَمَلَنَا، تَغَفَّلْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمِيْنَهُ. وَاللهِ لاَ نُفْلِحُ أَبَدًا. فَرَجَعْنَا إِلَيْهِ فَقُلْنَا لَهُ. فَقَالَ: لَسْتُ أَنَا أَحْمِلُكُمْ وَلَكِنَّ اللهَ حَمَلَكُمْ، وَإِنِّي وَاللهِ لاَ أَحْلِفُ عَلَى يَمِيْنٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ وَتَحَلَّلْتُهَا.

7555. Dari Zahdam, dia berkata: Antara perkampungan dari suku Jurm ini dan orang-orang Asy'ari telah terjalin kecintaan dan persaudaraan. Ketika kami sedang di tempat Abu Musa Al Asy'ari, disuguhkan kepadanya makanan yang di dalamnya terdapat daging ayam. Sementara di hadapannya terdapat seorang lelaki dari bani Taimillah. Tampaknya, dia mantan budak, maka Abu Musa mengajaknya makan, namun dia berkata, "Sesungguhnya aku pernah melihatnya (ayam itu) memakan sesuatu yang aku merasa jijik sehingga aku bersumpah untuk tidak memakannya." Abu Musa berkata, "Kemarilah, akan kuceritakan kepadamu tentang hal itu. Sesungguhnya aku mendatangi Rasulullah SAW bersama sejumlah orang dari golongan Asy'ari untuk minta kendaraan pengangkut kepada beliau, beliau pun bersabda, '*Demi Allah aku tidak akan mengangkut kalian, dan aku tidak mempunyai sesuatu untuk mengangkut kalian*'. Selanjutnya dibawakan kepada Nabi SAW harta rampasan berupa unta, lalu beliau menanyakan tentang kami, beliau

berkata, '*Mana orang-orang Asy'ari itu*?' Lalu beliau memerintahkan untuk memberikan kepada kami lima kawanan unta yang gemuk-gemuk. Setelah kami bertolak, kami berkata, 'Apa yang kita lakukan? Rasulullah SAW telah bersumpah untuk tidak mengangkut kita dan beliau tidak mempunyai sesuatu untuk mengangkut kita, tapi kemudian beliau mengangkut kita. Kita telah menyebabkan Rasulullah lupa akan sumpahnya. Demi Allah, kita tidak akan beruntung selamanya'. Maka kami pun kembali kepada beliau, lalu kami katakan itu kepada beliau. Beliau pun bersabda, '*Bukan aku yang mengangkut kalian, akan tetapi Allah-lah yang mengangkut kalian. Sesungguhnya aku, demi Allah aku tidak bersumpah dengan suatu sumpah lalu aku melihat yang lainnya lebih baik daripadanya, kecuali aku melaksanakan yang lebih baik itu dan menebusnya*'."

عَنْ أَبِي جَمْرَةَ الضُّبَعِيُّ: قُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: قَدِمَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: إِنَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ الْمُشْرِكِيْنَ مِنْ مُضَرَ، وَإِنَّا لاَ نَصِلُ إِلَيْكَ إِلاَّ فِي أَشْهُرٍ حُرُمٍ، فَمُرْنَا بِجُمَلٍ مِنَ الأَمْرِ إِنْ عَمِلْنَا بِهِ دَخَلْنَا الْجَنَّةَ وَنَدْعُو إِلَيْهَا مَنْ وَرَاءَنَا. قَالَ: آمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ: آمُرُكُمْ بِالإِيْمَانِ بِاللهِ، وَهَلْ تَدْرُوْنَ مَا الإِيْمَانُ بِاللهِ؟ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَإِقَامُ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ وَتُعْطُوْا مِنَ الْمَغْنَمِ الْخُمُسَ. وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ: لاَ تَشْرَبُوا فِي الدُّبَّاءِ وَالنَّقِيْرِ وَالظُّرُوْفِ الْمُزَفَّتَةِ وَالْحَنْتَمَةِ.

7556. Dari Abi Jamrah Adh-Dhuba'i menceritakan kepada kami, aku berkata kepada Ibnu Abbas, lalu dia berkata, "Utusan Abdul Qais datang keapda Rasulullah SAW, lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya di antara kami dan engkau terdapat orang-orang musyrik Mudhar, dan sesungguhnya kami tidak dapat sampai

kepadamu kecuali dalam bulan-bulan haram. Karena itu perintahkanlah kepada kami sejumlah perintah yang apabila kami mengamalkannya maka kami akan masuk surga, dan kami akan mengajak orang-orang di belakang kami kepadanya'. Beliau pun bersabda, '*Aku perintahkan empat hal kepada kalian dan aku larang empat hal terhadap kalian. Aku perintahkan kalian untuk beriman kepada Allah. Tahukah kalian apa itu iman kepada Allah? (Yaitu) bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah; mendirikan shalat; menunaikan zakat dan menyerahkan seperlima bagian dari harta rampasan perang. Dan aku melarang kalian empat hal, (Yaitu): Janganlah kalian minum dengan wadah yang terbuat dari dubba` (labu) dan wadah yang terbuat dari naqir serta muzaffat (bejana yang dilapisi dengan ter*[1]*) dan hantam*[2]'."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّوَرِ يُعَذَّبُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ.

7557. Dari Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya para pembuat gambar-gambar ini akan diadzab pada Hari Kiamat, dan dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan'*."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّوَرِ يُعَذَّبُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ.

7558. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Sesungguhnya para pembuat gambar-gambar ini akan diadzab pada Hari Kiamat, dan dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa yang*

---

[1] Yakni wadah yang dilapisi dengan ter.

[2] *Hantamah* adalah wadah yang terbuat dari tanah bulu/rambut dan darah.

telah kalian ciptakan'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي، فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً أَوْ شَعِيْرَةً.

7559. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menciptakan seperti ciptaan-Ku? Maka hendaklah mereka menciptakan dzarrah atau hendaklah mereka menciptakan biji atau biji gandum'.*"

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."*) Ibnu Baththal menyebutkan dari Al Muhallab, bahwa maksud Imam Bukhari dengan judul ini adalah penetapan bahwa perbuatan dan perkataan para hamba adalah makhluk Allah, dan membedakan perintah dengan firman-Nya, كُنْ (*Jadilah*) dan penciptaan dengan firman-Nya dalam surah Al A'raaf ayat 54, وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ (*Dan [diciptakan-Nya pula] matahari, bulan dan bintang-bintang [masing-masing] tunduk kepada perintah-Nya*). Jadi, Dia menetapkan perintah itu bukan makhluk, dan penundukkannya yang menunjukkan kepada penciptaannya sebenarnya terlahir dari perintah-Nya. Kemudian dia menjelaskan, bahwa ucapan manusia saat menyatakan keimanan adalah salah satu amalnya, sebagaimana disebutkan dalam kisah utusan Abdul Qais. Dalam kisah tersebut mereka menanyakan tentang amal yang dapat memasukkan mereka ke surga, lalu beliau memerintah mereka untuk beriman, dan beliau menafsirkannya dengan syahadat dan lainnya

yang beliau sebutkan bersamanya. Kemudian dalam hadits Abu Musa yang berbunyi, وَإِنَّمَا اللهُ الَّذِي حَمَلَكُمْ (*Dan sesungguhnya hanya Allah-lah yang mengangkut kalian*), terkandung sanggahan terhadap golongan Qadariyah yang menyatakan bahwa mereka sendirilah yang menciptakan perbuatan mereka.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*). Demikian riwayat mereka, kemungkinan redaksi, وَقَوْلِهِ تَعَالَى (*Dan firman Allah Ta'ala*) terlewatkan oleh mereka. Pembicaraan tentang ayat ini telah dipaparkan dalam bab firman Allah, قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي (*Katakanlah, "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk [menulis] kalimat-kalimat Tuhanku."* (Qs. Al Kahfi [18]: 109)

Al Karmani berkata, "Perkiraannya adalah, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat lainnya. sedangkan firman-Nya dalam surah Ash-Shaaffaat ayat 96, وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (*Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*), ini jelas menetapkan penisbatan amal (perbuatan) kepada hamba. Bila disandingkan dengan kesimpulan dari ayat pertama tampak ada kerancuan, sehingga jawabannya amal atau perbuatan di sini adalah selain ciptaan, yaitu upaya yang disandarkan kepada hamba, yang mana pelakunya ditetapkan kepada hamba, sedangkan yang disandarkan kepada Allah adalah segi keberadaannya. Karena terjadinya (adanya perbuatan) itu merupakan dampak dari kekuasaan-Nya.

Mengenai hal ini ada penafian takdir dan penafian paksaan, yaitu yang disandarkan kepada Allah secara hakiki, dan terkadang disandarkan kepada hamba. Ini adalah sifat dimana perintah dan larangan, pelaksanaan dan tidak adanya pelaksanaan berlaku. Semua perbuatan hamba yang disandarkan kepada Allah berdasarkan

anggapan dampak kekuasaan, dan dikatakan, لَهُ الْخَلْقُ (*menciptakan hanyalah hak Allah*). Sedangkan apa yang disandarkan kepada hamba sesungguhnya terjadi dengan takdir Allah. Ada yang mengatakan, upaya adalah hak manusia, karena itulah dia bisa mendapat pujian atau celaan, sebagaimana halnya orang yang buruk rupa dicela dan orang yang bagus parasnya dipuji.

Pahala dan siksa merupakan tanda, karena hamba adalah milik Allah, Dia berhak melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Penjelasan mengenai ini telah dipaparkan dalam bab firman Allah, فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا "*Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 22)

Ini adalah salah satu cara yang ditempuh dalam menakwilkan ayat tersebut, namun dia tidak menyinggung kata مَا, apakah itu *mashdar* atau *maushul.*

Ath-Thabari berkata, "Mengenai masalah ini ada dua pendapat. Orang yang mengatakan *mashdar*, maka maknanya adalah padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan menciptakan perbuatan kamu. Sedangkan yang mengatakan *maushul*, maknanya adalah menciptakanmu dan menciptakan yang kamu perbuat. Artinya, dari situ kamu membuat berhala-berhala dari kayu, dari tembaga, dan sebagainya."

Kemudian dia mengemukakan riwayat dari Qatadah yang menguatkan pendapat kedua, yaitu mengenai firman Allah dalam surah Ash-Shaaffaat ayat 96, وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat*), dia berkata, "Maknanya, dengan tangan kamu."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari jalur Qatadah, dia berkata, "Firman Allah dalam surah Ash-Shaaffaat ayat 95, تَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ (*Kamu menyembah apa yang kamu pahat*) maksudnya adalah

berhala. Sedangkan firman-Nya, وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (*Padahal Allah-lah yang telah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*) maksudnya adalah dengan tangan kamu."

Sementara itu, golongan Mu'tazilah berpedoman dengan penakwilan ini. As-Suhaili dalam kitab *Nata'ij Al Fikr* berkata, "Orang-orang sependapat bahwa perbuatan para hamba tidak terkait dengan elemen dan fisik, sehingga tidak dikatakan aku membuat tali, atau aku membuat unta, atau pohon. Karena demikian, maka orang yang mengatakan, 'Aku takjub dengan apa yang engkau perbuat', maknanya adalah *hadats*. Dengan demikian firman Allah, وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat*) hanya ditakwilkan sebagai *mashdar*. Demikian pendapat Ahlus sunnah. Dan tidak benar pendapat Mu'tazilah yang mengatakan bahwa itu *maushul*, karena mereka menyatakan bahwa itu berlaku pada berhala-berhala yang mereka pahat, yang mana mereka mengatakan, 'Perkiaraannya adalah menciptakan kamu dan menciptakan berhala-berhala'. Mereka juga menyatakan, bahwa susunan redaksinya mengindikasikan apa yang mereka katakan karena didahulukannya firman Allah dalam surah Ash-Shaaffaat ayat 95, مَا تَنْحِتُونَ (*apa yang kamu pahat*). Karena pahatan itu terjadi pada bebatuan yang dipahat, maka demikian juga *maa* yang kedua. Perkiraannya menurut mereka adalah apakah kamu menyembah bebatuan yang kamu pahat itu, padahal Allah-lah yang telah menciptakan kamu dan menciptakan bebatuan yang kalian perlakukan itu."

Inilah syubhat mereka, padahal ini tidak benar jika dipandang dari segi nahwu, karena *maa* bersama *fi'l* yang khusus hanya berfungsi sebagai *mashdar*. Berdasarkan hal ini, maka ayat ini membantah madzhab mereka dan merusak pendapat mereka, sedangkan penerapannya sesuai pandangan Ahlus sunnah justru

sangat tepat.

Jika ada yang mengatakan, bahwa terkadang dikatakan, aku membuat piring, aku membuat bejana, maka benar juga bila dikatakan, aku membuat patung. Maka kami katakan, itu tidak terkait kecuali dengan bentuk penyusunan atau perangkaian, yang mana perbuatan ini disepakati *ihdats* bukan dasarnya. Selain itu, karena ayat ini menerangkan tentang keberhakan Yang Maha Pencipta untuk disembah, karena kesendirian-Nya dalam mencipta, dan sebagai bantahan terhadap orang yang menyembah sesuatu yang tidak dapat mencipta bahkan mereka sendiri diciptakan, maka Allah mengatakan, "Apakah kalian menyembah sesuatu yang tidak menciptakan, dan meninggalkan penyembahan terhadap Dzat yang telah menciptakan kalian dan menciptakan perbuatan kalian yang kalian perbuat."

Seandainya mereka itu seperti yang mereka nyatakan, tentu tidak berlakulah dalil dari perkataan ini. Karena jika Allah menjadikan mereka menciptakan sendiri perbuatan mereka, sedangkan Dia menciptakan berbagai jenis, berarti Dia telah menyertakan (mempersekutukan) mereka dengan-Nya dalam mencipta. Maha Suci Allah dari kedustaan ini.

Al Baihaqi dalam kitab *Al I'tiqad* berkata, "Firman Allah dalam surah Ghaafir ayat 62, ذَلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ (*Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu*), mencakup diri dan perbuatan, yang baik dan yang buruk. Allah juga berfirman dalam surah Ar-Ra'd ayat 16, أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ (*Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehinnga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka. Katakanlah, 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu'*). Dalam ayat ini, Allah menafikan adanya pencipta selain-Nya, dan menafikan adanya yang bukan makhluk selain-Nya. Seandainya perbuatan-perbuatan itu bukan makhluk-Nya, berarti pencipta sebagian hal, bukan pencipta segala

sesuatu, dan tentunya ini bertentangan dengan ayat tersebut. Sebagaimana diketahui, bahwa perbuatan lebih banyak daripada diri, seandainya Allah sebagai pencipta diri dan manusia sebagai pencipta perbuatan, tentu makhluk manusia (ciptaan manusia) lebih banyak daripada makhluk Allah (ciptaan Allah). Maha Suci Allah dari itu. Allah berfirman, وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat*)."

Makki bin Abi Thalib dalam kitab *I'rab Al Qur`an* berkata, "Golongan Mu'tazilah mengatakan bahwa *maa* yang terdapat dalam firman Allah dalam surah Ash-Shaaffaat ayat 96, وَمَا تَعْمَلُونَ (*dan apa yang kamu perbuat*) adalah *maa maushul*, karena mereka menghindari untuk mengakui keumuman ciptaan bagi Allah. Yang mereka maksudkan adalah Dia penciptaan hal-hal yang dipahat, termasuk berhala-berhala. Sedangkan perbuatan dan gerakan, maka tidak termasuk dalam ciptaan Allah. Mereka juga menyatakan bahwa dengan itu mereka bermaksud mensucikan Allah dari menciptakan keburukan. Namun pendapat mereka disanggah oleh golongan Ahlus sunnah, bahwa Allah juga menciptakan iblis, dan itu semua adalah keburukan. Allah berfirman dalam surah Al Falaq ayat 1-2, قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (*Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Subuh, dari kejahatan makhluk-Nya*), ini menjelaskan bahwa Allah juga yang menciptakan keburukan. Sementara para qurr` dan para pengragu menisbatkan شَرِّ ini kepada مَا, kecuali Amr bin Ubaid, tokoh Mu'tazilah, yang membacanya dengan tanwin untuk membenarkan madzhabnya. Namun pandangan ini tertolak dengan ijma' orang-orang sebelumnya yang membacanya dengan *idhafah* (bukan dengan *tanwin*)."

Dia berkata, "Karena Allah adalah Pencipat segala sesuatu, termasuk juga kebaikan dan keburukan, maka *maa* adalah *mashdar*. Maknanya adalah menciptakan kamu dan menciptakan perbuatanmu."

Penulis kitab *Al Kasysyaf* menguatkan madzhabnya, bahwa firman Allah, وَمَا تَعْمَلُونَ (*dan apa yang kamu perbuat*) adalah terjemahan dari firman-Nya sebelumnya, مَا تَنْحِتُونَ (*apa yang kamu pahat*), sedangkan *maa* pada kalimat مَا تَنْحِتُونَ disepakati sebagai *maa maushul*, sehingga *maa* setelahnya tidak beralih. Dia kemudian mengemukakan, "Jika Anda mengatakan, saya tidak mengingkari *maa* sebagai *mashdar*, dan maknanya adalah menciptakan kamu dan menciptakan perbuatan kamu sebagaimana yang dikatakan oleh golongan Mujbirah, yakni Ahluss sunnah, maka Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang paling mendekati untuk membuktikan kekeliruan itu, bahwa makna ayat ini jelas-jelas menolaknya. Sebab Allah berdalil kepada mereka bahwa yang disembah dan yang menyembah semuanya adalah ciptaan Allah, lalu bagaimana makhluk disembah padahal yang menyembah itu adalah yang membuat bentuk sesembahan itu. Seandainya tidak demikian, tentu dia tidak dapat membentuk dirinya sendiri. Jika perkiraannya adalah menciptakan kamu dan menciptakan perbuatanmu, maka tidak bisa menjadi dalil atas mereka."

Dia berkata, "Jika Anda mengatakan bahwa *maa* tersebut adalah *maa maushul* tapi perkiraannya adalah padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat, maka saya (Ibnu Hajar) katakan, jika demikian maka itu tidak bisa menjadi dalil atas orang-orang musyrik."

Ibnu Khalil As-Sukuni menanggapinya, dia pun mengatakan, "Perkataannya ini mengalihkan ayatnya dari konotasinya yang hakiki kepada bentuk penakwilan yang bukan karena darurat (terpaksa), tapi karena untuk membela madzhabnya yang menyatakan bahwa para hamba menciptakan upaya mereka sendiri. Jika diterapkan kepada berhala, maka gerakan tidak berlaku. Sementara Ahlus sunnah mengatakan, bahwa Al Qur`an diturunkan dengan bahasa Arab, dan para ahli bahasa Arab menyatakan bahwa perbuatan (kata kerja)

setelah *maa* ditakwilkan sebagai *mashdar*, seperti kalimat *a'jabanii maa shana'ta* (aku takjub dengan apa yang engkau lakukan). Maksudnya, perbuatanmu. Berdasarkan hal ini, maka makna ayat tersebut adalah menciptakan kamu dan menciptakan perbuatanmu. Sedangkan perbuatan disepakati bukan inti berhala, sehingga maknanya menurut mereka, karena Allah adalah pencipta perbuatan kamu yang dianggap oleh golongan Qadariyah bahwa mereka sendiri yang menciptakannya, maka yang lebih utama bahwa Allah adalah pencipta, karena tidak ada satu pun yang mengkliam penciptaan, yaitu berhala-berhala."

Dia berkata, "Masalah ini berkutat pada hakikat didahulukan daripada kiasan, dan tidak ada peran yang *majruh* bila bersanding dengan yang *rajih*. Demikian ini, karena kayu yang darinya dibuatkan berhala-berhala dan bentuk-bentuk untuk berhala, bukanlah dengan perbuatan kita, akan tetapi perbuatan kita adalah apa yang Allah takdirkan kepada kita yang berupa makna-makna yang diupayakan, yang mana dengan itulah adanya pahala atau siksa untuk para hamba. Jika Anda mengatakan, 'Tukang kayu membuat tempat tidur', maka maknanya adalah menciptakan gerakan pada status yang Allah tampakkan kepada kita yang berupa membentuk tempat tidur. Ketika Allah berfirman, وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat*) maka harus diartikan secara hakiki, yaitu perbuatanmu. Sedangkan apa yang dituntut dari golongan Mu'tazilah untuk menyangkal kaum musyrikin dari ayat tersebut adalah bukti yang paling jelas. Karena bila Allah mengabarkan bahwa Dia-lah yang menciptakan kita dan menciptakan perbuatan kita yang dengannya tampak dampak di antara bentuk-bentuk berhala dan lainnya, maka yang lebih layak dikatakan adalah Dia sebagai Pencipta pembuat dampak yang tidak seorang pun yang mengingkarinya, baik orang Sunni maupun Mu'tazilah. Bukti kesamaan pendapat merupakan bukti terkuat terkait dengan lisan orang Arab daripada yang lain. Az-Zamakhsyari menyepakati itu

ketika menyinggung tentang firman Allah dalam surah Al Israa` ayat 23, فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ (*Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'*), karena ini yang paling menunjukkan penafian pemukulan daripada misalnya, mengatakan, *walaa tadhribuhumaa* (dan janganlah kamu memukul keduanya)."

Kemudian dia mengatakan, bahwa mengapa ayat ini tidak memberitahukan bahwa setiap perbuatan hamba adalah ciptaan Tuhan sehingga bisa dijadikan sanggahan terhadap orang-orang musyrik dengan tetap menjaga susunan redaksi yang indah. Orang yang mengikat ayat ini dengan perbuatan hamba tanpa perbuatan, maka hendaknya mengemukakan dalil, karena asalnya tidak ada.

Al Baidhawi menjawab, bahwa klaim yang menyatakan *maa* sebagai *mashdar* lebih tepat, karena jika perbuatan mereka karena diciptakan Allah, maka yang berhenti pada perbuatan mereka lebih utama dengan itu.

Ath-Thaibi berkata, "Selengkapnya, dikatakan bahwa menurut ahli ilmu bayan, kiasan lebih utama dari pernyataan yang terus terang, sehingga jika hukum umum tidak ada untuk menafikan yang khusus, maka itu merupakan dalil yang paling kuat."

Penulis kitab *Al Kasysyaf* telah menempuh cara ini dalam menafsirkan firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 28, كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ (*Mengapa kamu kafir kepada Allah*).

Ibnu Al Manayyar berkata, "Memang benar pendapat yang mengartikan *maa* sebagai *mashdar*, karena mereka tidak menyembah berhala-berhala itu sebagai batu atau kayu yang tidak berbentuk, akan tetapi mereka menyembahnya karena bentuk-bentuknya, padahal itu adalah akibat dari perbuatan mereka. Seandainya mereka sendiri yang membuat benda-benda itu, maka tidaklah cocok memburukkan mereka dengan alasan bahwa sesembahan itu dari hasil ciptaan yang menyembah. Orang-orang yang menyilisihi sependapat, bahwa inti

berhala bukanlah hasil perbuatan mereka. Seandainya sebagaimana yang mereka nyatakan, tentu perlu adanya pembuangan kata, yakni padahal Allah-lah menciptakan kamu dan apa yang kamu buat bentuknya."

Dalam hadits *shahih* telah dinyatakan makna yang telah diisyaratkan dalam bab firman Allah, كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَـأْنٍ "*Setiap waktu Dia dalam kesibukan.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 29), dari Hudzaifah secara *marfu'*, bahwa Allah menciptakan setiap pembuat dan perbuatannya. Yang lainnya mengatakan pendapat orang yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, وَمَا تَعْمَلُونَ (*dan apa yang kamu perbuat*) adalah bendanya, sedangkan benda yang dibuat menjadi berhala-berhala itu adalah batil. Karena para ahli bahasa tidak mengatakan, bahwa manusia membuat batang, atau batu, tapi mereka membatasi itu dengan hasil pembuatan, sehingga mereka mengatakan, "membuat kayu menjadi berhala," atau "membuat batu menjadi patung." Jadi, makna ayat ini adalah Allah menciptakan manusia dan menciptakan bentuk berhala. Sedangkan yang dipahat atau dibentuk manusia, maka itu adalah pembentukan atau pemahatan, dan ayat ini telah menyatakan itu. Yang diperbuatnya itulah yang dinyatakan bahwa Allah-lah yang menciptakannya.

At-Tunisi dalam kitab *Mukhtashar Tafsir Al Fakhr Ar-Razi* berkata, "Dengan ayat ini orang-orang berdalil bahwa perbuatan hamba dalah makhluk Allah berdasarkan *i'rab maa* sebagai *mashdar*. Sementara golongan Mu'tazilah menjawab, bahwa penisbatan ibadah dan pemahatan kepada mereka adalah bentuk penisbatan perbuatan kepada pelaku. Selain itu, karena Allah memburukkan mereka. Seandainya perbuatan itu bukan milik para makhluk, tentu Allah tidak akan memburukkan mereka. Mereka juga mengatakan, 'Kami tidak menganggapnya sebagai *mashdar*, karena Al Akhfasy tidak membolehkan ungkapan, *a'jabanii maa qumta* (aku takjub dengan apa yang engkau perbuat). Maksudnya, perbuatanmu, dan dia mengatakan

bahwa itu khusus untuk *fi'l muta'addi*. Kalaupun kami mengatakan demikian, tapi itu tidak menghalangi dari perkiraan *maa* sebagai objek bagi para pemahat, dan karena kesesuaiannya dengan apa yang mereka pahat. Selain itu, karena orang Arab biasa menyebut inti perbuatan sebagai perbuatan, sehingga dalam masalah ini mereka mengatakan, *amila fulaan* (fulan melakukan), dan karena maksudnya adalah merendahkan ibadah mereka, bukan menjelaskan bahwa mereka tidak mengadakan perbuatan mereka sendiri. Ini adalah syubhat yang kuat. Yang lebih utama adalah tidak berdalil dengan ayat ini untuk maksud tersebut."

Asy-Syams Al Asbahani menjawab dalam kitab tafsirnya yang merupakan ringkasan dari Tafsir Al Fakhrurrazi, dia berkata, "وَمَا تَعْمَلُونَ (*dan apa yang kamu perbuat*), maksudnya adalah perbuatanmu. Ini menunjukkan bahwa perbuatan para hamba adalah makhluk Allah, dan bahwa itu merupakan upaya para hamba, karena ditetapkan sebagai perbuatan mereka. Sehingga itu mementahkan madzhab Qadariyah dan Jabriyah. Sebagian ulama menguatkan *maa* sebagai *mashdar*, karena mereka (orang-orang musyrik) tidak menyembah berhala-berhala itu kecuali karena perbuatan mereka sendiri, bukan karena dzat patung. Jika tidak tentu mereka menyembahnya sebelum membentuknya. Jadi, ini mengesankan seolah-olah mereka menyembah perbuatan itu, sehingga Allah mengingkari mereka lantaran menyembah pahatan yang tidak terpisah dari perbuatan makhluk."

Syaikh Taqiyuddin bin Taimiyah mengatakan dalam menyangkal pandangan Rafidhah, "Kami tidak menganggapnya *maa maushul*, tapi bukan sebagai dalil bagi golongan Mu'tazilah, karena firman Allah, وَاللهُ خَلَقَكُمْ (*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu*) mencakup dzat dan sifat-sifat mereka. Berdasarkan hal ini, jika perkiraannya adalah padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan menciptakan yang kamu perbuat, jika maksudnya adalah membuatnya

(menciptakannya) sebelum pemahatan, mestinya yang diperbuat itu bukan makhluk. Namun ini tidak benar, sehingga maksudnya adalah penciptaannya sebelum pemahatan dan setelahnya, dan bahwa Allah menciptakannya dengan segala bentuk dan pahatan di dalamnya. Dengan demikian, ditetapkan bahwa Dia-lah yang menciptakan apa yang terlahir dari perbuatan mereka.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan perbuatan-perbuatan yang disandarkan kepada mereka dan menciptakan apa-apa yang terlahir darinya. Hal ini sesuai dengan *tarjih* bahwa itu adalah *maa mashdar* dilihat dari segi redaksinya yang mengindikasikan bahwa Allah mengingkari penyembahan mereka kepada yang dipahat. Selain itu, ini juga sesuai dengan pengingkaran apa yang terkait dengan yang dipahat, dan bahwa itu adalah makhluk-Nya, sehingga perkiraannya adalah Allah pencipta yang menyembah dan yang disembah itu. sedangkan perkiraan 'Allah menciptakanmu dan menciptakan perbuatanmu,' yakni bila *maa* dianggap sebagai *mashdar*, sehingga tidak ada yang menuntut untuk mencela mereka karena tidak menyembah-Nya."

Syaikh Sa'duddin At-Taftazani menyepakati cara ini serta menjelaskannya, dia mengatakan dalam kitab *Syarh Al Aqa`id* setelah menyebutkan asal masalahnya dan dalil-dalil dari kedua golongan, di antaranya argumen Ahlus sunnah dengan ayat tersebut, وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat*), mereka mengatakan, "Maknanya, dan menciptakan perbuatan kamu." Berdasarkan pendapat bahwa *maa* adalah *maa mashdar*, dan mereka menguatkan itu karena tidak perlu membuang kata ganti. Maka bisa saja maknanya adalah dan menciptakan hasil perbuatanmu, berdasarkan anggapan *maa* sebagai *maushul*, dan ini mencakup perbuatan para hamba. Karena jika kita mengatakan bahwa itu makhluk Allah atau hamba, maka perbuatan itu tidak dimaksudkan sebagai makna *mashdar*, yakni pengadaan, tapi yang dihasilkan dari

mashdar, yaitu yang berkaitan dengan pengadaan dan dapat disaksikan berupa gerakan atau diam."

Catatan

Orang-orang yang menulis tentang *i'rab Al Qur`an* membolehkan menganggap *maa* dalam firman-Nya, مَا تَعْمَلُونَ sebagai *maa* tambahan berdasarkan apa yang mereka kemukakan, bahwa kata *maa* ini mempunyai banyak makna, di antaranya:

1. *Mashdar* yang dibaca dengan harakat *fathah* dan disambungkan kepada *kaf* dan *mim* dalam kalimat خَلَقَكُمْ.
2. *Maushul* yang dibaca dengan harakat *fathah* sebagai *athf* kepada yang telah disebutkan sebelumnya. Maksudnya adalah menciptakan kamu dan yang kamu perbuat yang dengan benda-benda itu kamu membuat berhala, seperti kayu, batu dan sebagainya.
3. *Istifham* (partikel tanya) yang dibaca dengan harakat *fathah* karena pengaruh تَعْمَلُونَ sebagai celaan bagi mereka dan hinaan bagi perbuatan mereka.
4. *Nakirah* yang disifati, hukumnya adalah hukum *maushul*.
5. *Nafi* dengan makna dan apa yang kamu perbuat itu, akan tetapi Allah-lah yang menciptakannya.

Selanjutnya Al Baihaqi berkata, "Allah telah berfirman dalam surah Al An'aam ayat 110, خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (*Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu*), Allah menyatakan bahwa Dia menciptakan segala sesuatu, dan bahwa Dia mengetahui segala sesuatu. Maka sebagaimana tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya, demikian juga tidak ada sesuatu pun yang keluar dari penciptaan-Nya. Allah juga telah

berfirman dalam surah Al Mulk ayat 13-14, وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ أَلاَ يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ (*Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui [yang kamu lahirkan dan rahasiakan]*).

Allah mengabarkan bahwa perkataan mereka yang dilahirkan maupun yang disembunyikan adalah ciptaan-Nya, karena Dia mengetahui itu semua. Allah juga telah berfirman dalam surah Al Mulk ayat 2, خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ (*Yang menjadikan mati dan hidup*) dan berfirman dalam surah An-Najm ayat 44, وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا (*Dan bahwa Dialah yang mematikan dan menghidupkan*), Allah mengabarkan bahwa Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwa Dia-lah yang menciptakan kematian dan kehidupan. Maka nyatalah bahwa semua perbuatan, yang baik maupun yang buruk adalah berasal dari ciptaan-Nya dan pengadaan-Nya. Selain itu, Allah berfirman dalam surah Al Anfaal ayat 17, وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللهَ رَمَى (*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar*), dan firman Allah dalam surah Al Waaqi'ah ayat 64, أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ (*Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya*).

Allah menarik semua perbuatan ini dari mereka dan menetapkannya kepada Diri-Nya untuk menunjukkan bahwa yang memberlakukan itu hingga menjadi ada setelah sebelumnya tidak ada adalah Dia. Juga, bahwa yang terjadi dari manusia hanyalah melakukan perbuatan itu dengan kemampuan yang diadakan Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Jadi, itu semua bagi Allah adalah ciptaan (makhluk), yang bermakna pengadaannya dengan kekuasaan-Nya yang *qadiim*. Sedangkan bagi para hamba maka itu adalah upaya, yang bermakna terkait dengan kemampuan yang diadakan dengan melakukannya, yang mana itu merupakan upaya mereka dan

terjadinya perbuatan-perbuatan ini sehingga menjadi ada, yang terkadang berbeda dengan perbuatan yang mengupayakannya. Ini termasuk bukti terbesar yang menunjukkan adanya Dzat yang mengadakannya sesuai dengan kehendak-Nya."

Setelah itu dia mengemukakan hadits Hudzaifah yang telah disinggung tadi, lalu berkata, "Yang disebutkan dalam dosa iftitah di awal shalat, وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ (*dan keburukan bukanlah kepada-Mu*), maknanya adalah sebagaimana yang dikatakan oleh An-Nadhr bin Syumail, 'Dan dengan keburukan tidak mendekatkan diri kepada-Mu'."

Yang lain mengatakan bahwa ini adalah bimbingan untuk beradab dalam menyanjung Allah, bahwa yang disandangkan kepada-Nya hanyalah perkara-perkara yang baik, tidak termasuk yang buruk. Dalam hadits itu juga disebutkan, وَالْمُهْدَى مَنْ هَدَيْتَ (*Dan yang mendapat petunjuk adalah yang Engkau tunjuki*). Ini mengabarkan bahwa Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya sebagaimana yang dinyatakan dalam Al Qur`an.

Dalam hadits Abu Sa'id yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang hukum, yang permulaannya, bahwa setiap penguasa mempunyai dua teman kepercayaan disebutkan, وَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللهُ (*Dan yang terpelihara adalah yang dipelihara Allah*). Ini menunjukkan bahwa Dia memelihara sejumlah orang (yakni memelihara agar tidak melakukan dosa atau kesalahan) dan tidak memelihara sejumlah orang.

Yang lain juga mengatakan, bahwa sangat mustahil kemampuan hamba untuk mengeluarkan dari yang tidak ada menjadi ada, yaitu yang diungkapkan dengan istilah menciptakan, sedangkan penetapan itu bagi Allah adalah pasti. Karena kemampuan untuk mengeluarkan dari yang tidak ada mengarah kepada menghasilkan sesuatu yang bukan hasil, maka saat pengarahannya harus dari

keberadaannya karena yang tidak ada mustahil menghasilkan sesuatu. Jadi, kekuasaan-Nya (kemampuan-Nya) adalah pasti sedangkan kemampuan para makhluk hanyalah dampak yang tidak tetap sehingga mustahil memunculkannya.

Banyak sekali nukilan dalil dari Al Qur`an dan hadits *shahih* yang menyatakan kesendiriannya Allah dalam mencipta, seperti firman Allah dalam surah Faathir ayat 3, هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللهِ (*Adakah pencipta selain Allah*), firman-Nya dalam surah Luqmaan ayat 11, فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ (*Maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan[mu] selain Allah*). Di antara dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Allah menetapkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya, dan ketetapan mengenai pahala dan siksa mereka tidak bertopang pada anggapan bahwa mereka menciptakan perbuatan mereka sendiri, tapi penetapan pahala dan siksa itu berdasarkan adanya kemampuan mereka. Sedangkan upaya para hamba, maka tidak berlaku kecuali pada lingkup upaya, contohnya adalah anak panah yang dilontarkan seorang hamba yang tidak ada perannya dalam mengangkatnya. Demikian juga tidak ada perannya dalam mengenakan pada sasarannya. Selain itu, karena kehendak Allah terkait dengan sesuatu yang tidak ada tapal batasnya, sedangkan kehendak hamba tidak terkait dengan itu walaupun disebut kehendak. Demikian juga ilmu Allah tidak ada batasnya, sedangkan ilmu hamba tidak terkait dengan itu walaupun disebut ilmu.

Sebagian ahli bid'ah berdalil dengan firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 62, اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ (*Allah menciptakan segala sesuatu*) ketika menyatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, karena Al Qur`an adalah *syai`* (sesuatu). Nu'aim bin Hammad dan lainnya dari kalangan ahli hadits menanggapi, bahwa Al Qur`an adalah *kalam* Allah, dan itu adalah sifat-Nya. Selain itu, disepakati bahwa Allah tidak termasuk ke dalam keumuman firman-Nya, كُلِّ شَيْءٍ (*segala sesuatu*), dan demikian juga dengan sifat-sifat-Nya. Juga seperti

firman Allah dalam surah Aali 'Imraan ayat 28, وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ (*Dan Allah memperingatkan kamu terhadap Diri [siksa]-Nya*) dengan firman-Nya dalam surah Al Anbiyaa` ayat 35, كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ (*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati*).

وَيُقَالُ لِلْمُصَوِّرِيْنَ: أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ (*Dan dikatakan kepada orang-orang yang menggambar, "Hidupkan kembali apa yang telah kamu ciptakan."*) Demikian redaksi dalam riwayat mayoritas, dan itulah redaksi yang terpelihara. Sementara dalam riwayat Al Kusymihani dicantumkan dengan redaksi, وَيَقُوْلُ (*Dan Dia mengatakan*). Maksudnya, Allah atau malaikat dengan perintah-Nya.

Al Karmani berkata, "Redaksi hadits yang *maushul* pada masalah ini adalah, وَيُقَالُ لَهُمْ (*Dan dikatakan kepada mereka*), lalu Imam Bukhari menampilkan tempat kembalinya kata ganti." Penjelasan tentang penisbatan ciptaan kepada mereka akan dibahas di akhir bab ini.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ –إِلَى قَوْلِهِ– تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

(*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi —hingga firman-Nya— Maha suci Allah, Tuhan semesta alam*). Riwayat Al Kasymihani mencantumkan ayat ini secara lengkap. Yang sesuai darinya dengan apa yang telah dikemukakan adalah firman Allah, أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ (*menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah*), sehingga benarlah argumen dengan firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 62, خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ (*Menciptakan segala sesuatu*). Karena itulah Imam Bukhari mengiringinya dengan mengatakan, قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: بَيَّنَ اللهُ الْخَلْقَ مِنَ الْأَمْرِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ (*Ibnu Uyainah berkata, "Allah menjelaskan bahwa penciptaan itu merupakan bagian dari perintah berdasarkan firman-Nya, 'Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah'."*)

Atsar ini diriwayatkan juga secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* dari jalur Basysyar bin Musa, dia berkata: كُنَّا عِنْدَ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ، فَقَالَ: أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ، فَالْخَلْقُ هُوَ الْمَخْلُوقَاتُ وَالأَمْرُ هُوَ الْكَلاَمُ (*Ketika kami sedang di tempat Sufyan bin Uyainah, dia berkata, "Firman-Nya, 'Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah', ciptaan itu adalah para makhluk, sedangkan perintah itu adalah kalam."*) Kemudian diriwayatkan dari jalur Hammad bin Nu'aim dengan redaksi, سَمِعْتُ سُفْيَانَ بْنَ عُيَيْنَةَ وَسُئِلَ عَنِ الْقُرْآنِ أَمَخْلُوقٌ هُوَ؟ فَقَالَ: يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ، أَلاَ تَرَى كَيْفَ فَرَّقَ بَيْنَ الْخَلْقِ وَالأَمْرِ. فَالأَمْرُ كَلاَمُهُ، فَلَوْ كَانَ كَلاَمُهُ مَخْلُوقًا لَمْ يُفَرِّقْ (*Aku mendengar Sufyan bin Uyainah ketika ditanya tentang Al Qur`an, apakah Dia makhluk? Dia menjawab, "Allah Ta'ala telah berfirman, 'Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah'. Tidakkah engkau lihat bagaimana Allah membedakan antara penciptaan dan perintah. Perintah itu adalah kalam-Nya. Seandainya kalam-Nya itu makhluk, tentu tidak dibedakan."*)

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam hal ini Ibnu Uyainah telah didahului oleh Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi dan diikuti oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Abdussalam bin Ashim dan sejumlah imam lainnya. Semua itu diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari mereka.

Imam Bukhari dalam kitab *Khalq Af'al Al 'Ibad* berkata, "Allah menciptakan ciptaan dengan perintah-Nya berdasarkan firman-Nya dalam surah Ar-Ruum ayat 4, لِلَّهِ الأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ (*Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah*), firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 40, إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "Kun [jadilah]," maka dia pun jadi*), dan firman-Nya dalam surah Ar-Ruum ayat 25, وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ بِأَمْرِهِ (*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah*

berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya). Selain itu, banyak juga hadits-hadits *mutawatir* dari Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa Al Qur`an adalah *kalam* Allah, dan bahwa perintah Allah sebelum para makhluk-Nya."

Dia juga berkata, "Tidak ada seorang pun, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar, atau pun dari generasi yang mengikuti mereka dengan baik yang mengutarakan pernyataan yang bertentangan dengan hal itu. Mereka telah menyampaikan Al Qur`an dan Sunnah dari generasi ke generasi, dan tidak seorang pun dari kalangan ulama yang menyatakan pernyataan yang bertentangan dengan itu hingga masanya Malik, Ats-Tsauri, Hammad dan para ahli fikih dari berbagai penjuru negeri. Demikian juga pandangan para ulama yang kami kenal dari dua kota suci, Irak, Syam, Mesir dan Khurasan."

Abdul Aziz bin Yahya Al Makki ketika berdebat dengan Bisyr Al Marisi, setelah membacakan ayat tersebut, dia berkata, "Allah mengabarkan tentang ciptaan, bahwa itu ditundukkan dengan perintah-Nya. Perintah itulah yang menjadikan ciptaan tunduk dengannya. Lalu bagaimana bisa perintah itu sebagai makhluk. Allah juga berfirman dalam surah An-Nahl ayat 40, إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "Kun [jadilah],} maka ia pun jadi*), Allah mengabarkan bahwa perintah itu lebih dulu daripada sesuatu yang dijadikan. Allah juga berfirman dalam surah Ar-Ruum ayat 4, لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ (*Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah*). Maksudnya, sebelum penciptaan makhluk dan setelah penciptaan mereka, juga kematian mereka, dan memulai lagi mereka dengan perintah-Nya serta mengembalikan mereka dengan perintah-Nya."

Yang lain berkata, "Kata *al amr* mempunyai banyak makna, di antaranya: permintaan, ketetapan, perihal, kondisi, dan yang

diperintahkan, seperti firman Allah dalam surah Huud ayat 101, فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ (*Karena tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah di waktu adzab Tuhanmu datang*). Maksudnya, perintah-Nya untuk membinasakan mereka. Penggunaan kata *al ma`muur* (yang diperintahkan) dengan *al amr* (perintah) seperti penggunaan kata *al makhluuq* (makhluk) dengan makna *al kahlq* (penciptaan)."

Ar-Raghib berkata, "kata *al amr* adalah kata umum untuk perbuatan dan perkataan, contohnya firman Allah dalam surah Huud ayat 123, وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ (*Dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya*). Penciptaan juga disebut *al amr*, seperti firman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 54, أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ (*Menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah*). Dengan inilah sebagian orang mengartikan firman Allah dalam surah Al Israa` ayat 85, قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي (*Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku.*") Maksudnya, termasuk ciptaan-Nya, dan ini dikhususkan bagi Allah, tidak berlaku untuk para makhluk. Kemudian firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 40, إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ (*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya*) mengisyaratkan kepada penciptaan dan Allah mengungkapkannya dengan redaksi yang sangat ringkas, dan yang paling ringkas tentang pembuatan sesuatu di antaranya adalah Allah berfirman dalam surah Al Qamar ayat 50, وَمَا أَمْرُنَا إِلاَّ وَاحِدَةٌ (*Dan perintah Kami hanyalah satu perkatan*). Allah mengungkapkan tentang cepatnya pengadaan dengan kecepatan yang dapat dijangkau oleh pemahaman kita.

Kata *al amr* juga berarti mendahulukan sesuatu, baik itu berupa perkataan, "Lakukanlah", atau "hendaklah melakukan", atau dengan kalimat berita, seperti firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 228, وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ (*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah*

menahan diri [menunggu]), atau dengan isyarat, atau lainnya, seperti penyebutan kata *al amr* (perintah) untuk sesuatu yang dimimpikan oleh Ibrahim, yang mana anaknya berkata dalam surah Ash-Shaaffaat ayat 102, يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ (*Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*).

Sedangkan firman-Nya dalam surah Huud ayat 97, وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ (*Padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah [perintah] yang benar*) adalah bersifat umum dalam perkataan dan perbuatannya. Kemudian firman-Nya dalam An-Nahl ayat 1, أَتَى أَمْرُ اللهِ (*Telah pasti datangnya ketetapan Allah*) mengisyaratkan kepada Hari Kiamat, yang mana Allah menyebutnya dengan redaksi, yang paling umum. Juga firman-Nya dalam surah Yuusuf ayat 18, بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا (*Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan [yang buruk] itu*). Maksudnya, apa yang diperintahkan oleh hawa nafsu."

Sebagian yang dikemukakannya perlu ditinjau lebih jauh, terutama mengenai penafsiran kata *al amr* pada ayat bab ini yang dimaknai *al ibdaa'* (penciptaan), karena yang dikenal mengenai ini adalah sebagaimana yang dinukil dari Ibnu Uyainah. Kemudian apa yang dikatakan oleh Ar-Raghib, bahwa *al amr* pada ayat ini merupakan bentuk *athf* yang khusus kepada yang umum, sementara sebagian ahli tafsir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *al amr* setelah penciptaan adalah mengurusi segala perkara. Sedangkan sebagian orang mengatakan, bahwa yang dimaksud *al khalq* dalam ada ayat ini adalah dunia dan segala isinya, dan yang dimaksud dengan *al amr* adalah akhirat dan segala isinya, seperti firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 1, أَتَى أَمْرُ اللهِ (*Telah pasti datangnya ketetapan Allah*).

وَسَمَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيْمَانَ عَمَلاً (*Nabi SAW menyebut iman sebagai amal*). Penjelasan tentang hal ini telah dipaparkan dalam

bab orang yang mengatakan bahwa iman adalah amal pada pembahasan tentang keimanan.

قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ وَأَبُوْ هُرَيْرَةَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيْلِهِ (*Abu Dzar dan Abu Hurairah berkata, "Nabi SAW ditanya, 'Amal apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Beriman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya'."*) Masalah ini dan keterangan tentang siapa yang meriwayatkannya secara *maushul* serta hadits penguatnya telah dipaparkan dalam bab firman Allah, قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا "*Katakanlah, '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 93) beberapa bab sebelum ini.

وَقَالَ: جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ (*Dan Allah berfirman, "Sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."*) Maksudnya, dari beriman, shalat dan ketaatan lainnya. Jadi, Allah menyebut keimanan sebagai amal karena memasukkannya ke dalam kelompok amal.

وَقَالَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ -إِلَى أَنْ قَالَ- فَجَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ عَمَلاً (*Utusan Abdul Qais berkata —hingga dia mengatakan— maka beliau menetapkan semua itu sebagai amal*). Ini akan dikemukakan secara *maushul* setelah satu hadits.

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan lima hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Musa Al Asy'ari tentang kisah orang-orang yang meminta hewan tunggangan untuk mengangkut mereka, lalu Nabi SAW mengatakan, لَسْتُ أَنَا أَحْمِلُكُمْ وَلَكِنَّ اللهَ حَمَلَكُمْ (*Bukan aku yang mengangkut kalian, akan tetapi Allah-lah yang mengangkut kalian*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang keimanan.

يَأْكُلُ فَقَذِرْتُهُ (*Dia makan lalu aku merasa jijik terhadapnya*). Al

Kasymihani menambahkan dalam riwayatnya, يَأْكُلُ شَيْئًا (*Dia memakan sesuatu*).

فَحَلَفْتُ لاَ آكُلُهُ (*Maka aku bersumpah tidak memamakannya*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, أَنْ لاَ آكُلَهُ (*Agar aku tidak memakannya*).

فَلأُحَدِّثَنَّكَ (*Sungguh aku akan menceritakan kepadamu*). Seperti itulah redaksi ini disebutkan dengan *nun taukid*. Maksud dari hadits ini adalah penisbatan "pengangkutan" itu kepada Allah, walaupun yang secara langsung melaksanakannya adalah Nabi SAW. Ini seperti firman Allah dalam surah Al Anfaal ayat 17, وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللهَ رَمَى (*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar*). Keterangannya telah dikemukakan tadi.

Kedua, hadits utusan Abdul Qais.

قُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ: قَدِمَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ (*Aku berkata kepada Ibnu Abbas, lalu dia berkata, "Utusan Abdul Qais dating."*) Demikian redaksi yang dicantumkan dalam riwayat ini tanpa meneybutkan apa yang dikatakan dari redaksi, قُلْتُ (*Aku katakan*). Al Ismaili menjelaskannya dari jalur Abu Amir Abdul Malik bin Amr Al Aqadi, dari Qurrah bin Khalid, dalam riwayatnya dia berkata: حَدَّثَنَا أَبُو حَمْزَةَ قَالَ: قُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ: إِنَّ لِي جَرَّةً أَنْتَبِذُ فِيهَا فَأَشْرَبُهُ حُلْوًا، لَوْ أَكْثَرْتُ مِنْهُ فَجَالَسْتُ الْقَوْمَ لَخَشِيتُ أَنْ أَفْتَضِحَ. فَقَالَ: قَدِمَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ (*Abu Hamzah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Abbas, 'Sesungguhnya aku mempunyai guci yang aku gunakan untuk merendam [sari buah] lalu aku meminumnya sebagai minuman manis. Jika aku banyak minum darinya, lalu aku duduk-duduk bersama orang-orang, maka aku khawatir aku membuat malu'. Maka Ibnu Abbas berkata, 'Utusan Abdul Qais datang'."*) Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim dari jalur Abu Amir, namun tidak

mengemukakan redaksinya.

Sementara Al Karmani tidak menyinggung tentang ini, sehingga dia berkata, "Kalimat selengkapnya adalah, aku berkata kepada Ibnu Abbas, 'Ceritakanlah kepada kami', baik secara mutlak atau mengenai kisah utusan Abdul Qais." Dia menetapkan "bagian yang dikatakan" itu sebagai "permintaan untuk diceritakan" oleh Ibnu Abbas.

Penjelasan hadits ini telah dipaparkan secara gamblang pada pembahasan tentang keimanan, dan hal-hal yang terkait dengan minuman telah dipaparkan pada pembahasan tentang minuman. Selain itu, telah dikemukakan jawaban tentang kerancuan mengenai penafsiran keimanan dengan "perbuatan fisik" sedangkan itu adalah perbuatan hati. Juga tentang hikmah pada sabda beliau, وَأَنْ تَعْطُوا الْخُمُسَ (*Dan kalian menyerahkan seperlima bagian*). Beliau tidak bersabda, وَإِعْطَاءُ الْخُمُسِ (Dan memberikan bagian seperlima), sebagaimana yang telah dipaparkan. Begitu pula tentang tidak disebutkannya puasa dalam riwayat ini, padahal itu disebutkan dalam riwayat lainnya. Serta tentang catatan tambahan bahwa "haji" disebutkan pada sebagian jalur periwayatan hadits ini dari jalur ini, dari riwayat Qurrah bin Khalid.

***Ketiga, Keempat* dan *Kelima*,** dari Aisyah, Ibnu Umar dan Abu Hurairah mengenai para pembuat gambar. Yang pertama dinukil dari riwayat Al-Laits, dari Nafi', dari Aisyah. Yang kedua dinukil dari riwayat Ayyub, dari nafi', dari Ibnu Umar, redaksi keduanya sama, hanya dalam hadits Aisyah dicantumkan redaksi, وَيُقَالُ لَهُمْ (*Dan dikatakan kepada mereka*). Sementara dalam hadits Ibnu Umar dicantumkan dengan redaksi, يُقَالُ لَهُمْ (*Dikatakan kepada mereka*), tanpa huruf *wau*.

Pada pembahasan tentang pakaian telah dikemukakan hadits dari jalur lainnya, dari Umarah, dan mengenai ini ada juga kisah Abu Hurairah. Penjelasannya telah dipaparkan di sana.

...

يَخْلُقُ كَخَلْقِي (*Menciptakan seperti ciptaan-Ku*). Allah menisbatkan penciptaan kepada mereka sebagai olokan, atau penyerupaan mengenai pembentukan saja.

فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً أَوْ شَعِيرَةً (*Maka hendaklah mereka menciptakan dzarrah [atom] atau biji gandum*). Ini adalah perintah yang bermakna melemahkan (memastikan mereka tidak mampu). Yang dimaksud dengan *dzarrah*, jika itu berupa semut maka itu merupakan penyiksaan mereka dan ketidakmampuan mereka untuk menciptakan hewan, dan benda lainnya. Jika bermakna debu, maka itu penciptaan sesuatu yang tidak dapat diindera, atau yang dapat diindera. Kemungkinan juga kata أَوْ (*atau*) ini muncul dari keraguan periwayat.

Tentang redaksi, يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ (*dikatakan kepada mereka*, "*Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan,*") dalam hadits Aisyah dan lainnya, Ibnu Baththal berkata, "Penciptaan dinisbatkan kepada mereka sebagai penghinaan bagi mereka karena mereka menyaingi Allah dalam penciptaan. Sehingga Allah menghinakan mereka dengan mengatakan, 'Jika kalian menyamai ciptaan-ciptaan Allah dengan apa yang kalian ciptakan, maka hidupkanlah itu sebagaimana Allah menciptakan apa yang diciptakan-Nya'."

Al Karmani berkata, "Allah menisbatkan penciptaaan kepada mereka secara nyata, dan ini bertentangan dengan judulnya. Maksudnya adalah upaya mereka, sehingga Allah menggunakan redaksi "mencipta" kepada mereka sebagai penghinaan, atau redaksi, خَلَقْتُمْ (*kalian ciptakan*) bermakna kalian bentuk rupanya sebagai penyerupaan dengan ciptaan, atau penggunaan redaksi ini berdasarkan pernyataan mereka mengenai ini."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang benar adalah kesesuaian penyebutan hadits para pembuat gambar dengan judul bab ini adalah dari segi orang yang menyatakan bahwa dia menciptakan perbuatan dirinya, jika pernyataannya itu benar, tentu tidak ada pengingkaran

terhadap para pembuat gambar itu. Namun karena Allah memerintahkan agar mereka meniupkan ruh apa yang mereka gambar dan menisbatkan penciptaan kepada mereka sebagai bentuk penghinaan. Ini menunjukkan ketidakbenaran pendapat orang yang menisbatkan penciptaan perbuatan dirinya kepada dirinya sendiri.

Al Karmani berkata, "Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa perbuatan dinisbatkan kepada hamba, karena makna upaya berdasarkan dua arah sehingga bisa disimpulkan darinya. Mungkin maksud Imam Bukhari memperbanyak jenis ini dalam bab ini dan lainnya adalah sebagai keterangan tentang benarnya apa yang dinukil darinya, bahwa dia mengatakan lafazhku dengan Al Qur`an adalah makhluk, jika itu memang benar darinya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, telah dinyatakan secara *shahih*, bahwa Imam Bukhari berlepas diri dari kemutlakan ini, dia berkata, "Setiap yang menukil dariku bahwa aku mengatakan lafazhku dengan Al Qur`an adalah makhluk, berarti dia telah berdusta dengan menggunakan namaku. Karena sebenarnya aku mengatakan bahwa perbuatan para hamba adalah makhluk."

Riwayat ini dinukil oleh Ghundar dalam biografi Imam Bukhari dari kitab *Tarikh Bukhara* dengan *sanad* yang *shahih* hingga Muhammad bin Nashr Al Marwazi, seorang imam yang masyhur, bahwa dia mendengar Imam Bukhari mengatakan itu. Juga dinukil dari jalur Abu Umar dan Ahmad bin Nashr An-Naisaburi Al Khaffaf, bahwa dia mendengar Imam Bukhari mengatakan itu.

57. Bacaan Orang Durhaka dan Munafik. Suara dan Bacaan Al Qur`an Mereka Tidak Melampaui Tenggorokan

عَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَـــلُ

الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالأُتْرُجَّةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيْحُهَا طَيِّبٌ. وَمَثَلُ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ كَالتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلاَ رِيْحَ لَهَا. وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلاَ رِيْحَ لَهَا.

7560. Dari Abu Musa RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al Qur`an adalah seperti buah utrujjah, rasanya enak dan aromanya wangi. Dan perumpamaan orang yang tidak membaca Al Qur`an adalah seperti buah kurma, rasanya enak namun tidak beraroma. Sedangkan perumpamaan orang durhaka yang membaca Al Qur`an seperti Raihanah, aromanya harum tetapi rasanya pahit. Adapun perumpamaan orang munafik yang tidak suka membaca Al Qur`an adalah seperti hanzhalah, tidak beraroma dan rasanya pahit.*"

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: سَأَلَ أُنَاسٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْكُهَّانِ، فَقَالَ: إِنَّهُمْ لَيْسُوْا بِشَيْءٍ. فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَإِنَّهُمْ يُحَدِّثُوْنَ بِالشَّيْءِ يَكُوْنُ حَقًّا. قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا الْجِنِّيُّ فَيُقَرْقِرُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ كَقَرْقَرَةِ الدَّجَاجَةِ فَيَخْلِطُوْنَ فِيْهِ أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذْبَةٍ

7561. Aisyah RA berkata, "Orang-orang bertanya kepada Nabi SAW tentang para dukun, maka beliau pun bersabda, '*Sesungguhnya mereka itu bukan apa-apa*'. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, mereka menceritakan sesuatu yang ternyata itu benar'. Maka Nabi SAW bersabda, '*Kalimat itu dari kebenaran yang dicuri oleh jin lalu disebarkan ke telinga walinya seperti kotekan ayam betina lalu mereka mencampurinya dengan lebih dari seratus kebohongan*'."

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَخْرُجُ نَاسٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ وَيَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، ثُمَّ لاَ يَعُوْدُوْنَ فِيْهِ حَتَّى يَعُوْدَ السَّهْمُ إِلَى فُوْقِهِ. قِيْلَ: مَا سِيْمَاهُمْ؟ قَالَ: سِيْمَاهُمْ التَّحْلِيْقُ -أَوْ قَالَ التَّسْبِيْدُ-.

7562. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Akan keluar manusia dari arah Timur dan membaca Al Qur`an yang tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka melesat keluar dari agama sebagaimana halnya anak panah yang melesat dari sasaran, kemudian mereka tidak kembali kepadanya hingga anak panah kembali kepada busurnya.*" Ada yang mengatakan, "Apa tanda mereka?" Beliau menjawab, "*Tanda mereka adalah kebotakan* —atau beliau bersabda, *gundul*—."

Keterangan Hadits

(*Bab bacaan orang durhaka dan munafik. Suara dan bacaan Al Qur`an mereka tidak melampaui tenggorokan*). Al Karmani berkata, "Yang dimaksud dengan *durhaka* adalah munafik, karena dijadikan bagian dan jawaban orang beriman dalam hadits pertama.

Pada bab ini Imam Bukhari mengemukakan tiga hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Musa Al Asy'ari, مَثَلُ الْمُؤْمِنِ (*Perumpamaan orang mukmin*). Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an. Kesesuaiannya dengan judulnya cukup jelas, dan kesesuaiannya dengan bab-bab sebelumnya, bahwa bacaan Al Qur`an itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan orang yang membacanya sehingga menunjukkan amalnya.

Ibnu Baththal berkata, "Makna bab ini adalah bacaan orang

durhaka dan orang munafik tidak diangkat kepada Allah dan tidak berkembang di sisi-Nya. Sebab yang berkembang di sisi-Nya adalah bacaan yang diniatkan untuk memperoleh keridhaan Allah dan terlahir dari niat untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Kemudian diserupakan dengan raihanah ketika tidak dapat mengambil keberkahan Al Qur`an, dan tidak dapat dirasakan manisnya pahalanya, lalu diungkapkan dengan tidak melewati tempat suara, kerongkongan, dan tidak pula sampai ke hati. Mereka itu adalah orang-orang yang melesat keluar dari agama dengan cepat."

Kedua, سَأَلَ أُنَاسٌ (*Orang-orang menanyakan*). Dalam riwayat Ma'mar dicantumkan dengan redaksi, نَاسٌ, keduanya bermakna sama.

Di sini disebutkan, يُحَدِّثُونَ بِالشَّيْءِ يَكُونُ حَقًّا (*Mereka menceritakan sesuatu yang ternyata itu benar*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, إِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَنَا أَحْيَانًا بِشَيْءٍ فَيَكُونُ حَقًّا (*Sesungguhnya mereka kadang menceritakan kepada kami tentang sesuatu yang ternyata itu benar*).

يَخْطَفُهَا (*Mencurinya*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, يَحْفَظُهَا (*Menghafalnya*).

فَيُقَرْقِرُهَا (*Lalu menyebarkannya*). Dalam riwayat Ma'mar dicantumkan dengan redaksi, فَيُقِرُّهَا (*Lalu menempatkannya*).

كَقَرْقَرَةِ الدَّجَاجَةِ (*Seperti kotekan ayam betina*). Dalam riwayat Al Kasymihani dicantumkan dengan redaksi, الزُّجَاجَةِ (*Kaca*). Penjelasannya telah dipaparkan pada bab tersebut. Keseusiannya dengan judul ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Baththal yang diringkas oleh Al Karmani, dia berkata, "Karena penyerupaan dukun dengan orang munafik dari segi, bahwa tidak berguna baginya kalimat yang benar akibat dominasi kebohongan padanya dan rusaknya kondisinya, sebagaimana halnya orang munafik yang tidak

berguna bacaan Al Qur`annya karena akidahnya rusak."

Menurut saya (Ibnu Hajar), maksud Imam Bukhari adalah orang munafik membaca Al Qur`an sebagaimana orang mukmin membaca Al Qur`an. Namun bacaan keduanya berbeda padahal yang mereka baca sama. Seandainya yang dibaca itu dianggap sebagai bacaan maka tidak akan terjadi perbedaan. Demikian juga dukun ketika mengatakan kalimat dari wahyu yang diberitahukan oleh jin yang telah mencurinya dari malaikat yang sedang membicarakannya, yang mana pengucapan jin itu berbeda dengan pengucapan malaikat, sehingga apa yang diucapkan itu berbeda.

Ketiga, يَخْرُجُ نَاسٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ (*Akan keluar manusia dari arah Timur*). Dalam pembahasan tentang fitnah telah dikemukakan, bahwa mereka itu adalah golongan Khawarij. Selain itu, telah dipaparkan juga keterangan dengan cikal bakal munculnya mereka dan riwayat-riwayat mengenai mereka, yang mana permulaan keluarnya mereka dari Irak, yaitu dari arah Timur bila dilihat dari Makkah.

لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ (*Tidak melewati kerongkongan mereka*). Kata *taraaqii* adalah bentuk jamak dari kata *tarquwah*, yang artinya tulang yang berada di antara leher dan tengkuk. Redaksi judulnya menggunakan kata *hanaajirahum*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *hanjarah*, artinya tenggorokan. Penjelasan tentang tenggorokan telah dipaparkan di akhir pembahasan tentang ilmu. Abdurrahman bin Abi Nu'm meriwayatkannya dari Abu Sa'id dengan redaksi, حَنَاجِرَهُمْ (*tenggorokan mereka*). Sebelumnya dalam bab firman Allah, تَعْرُجُ الْمَلاَئِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ "*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan.*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4) pada pembahasan tentang tauhid telah dikemukakan hal serupa.

قِيلَ: مَا سِيمَاهُمْ (*Ada yang mengatakan, "Apa tanda mereka?"*) Maksudnya, ciri atau tanda khusus mereka. Saya belum menemukan nama orang yang mengatakan ini.

التَّحْلِيقُ أَوْ قَالَ التَّسْبِيدُ (*kebotakan —atau beliau bersabda, gundul—*). Periwayat ragu, dan ini maknanya kebotakan. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya lebih dari itu, yaitu mencabuti rambut hingga botak. Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah kondisi rambut yang baru tumbuh beberapa hari (setelah digunduli). Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah tidak meminyaki dan tidak mencuri rambut.

Al Karmani berkata, "Di sini ada kerancuan, yaitu adanya tanda (ciri) menuntut adanya pemilik tanda (yang ditandai). Sehingga konotasinya setiap orang yang berkepala botak maka dia dari golongan Khawarij, namun sebenarnya disepakati tidak demikian."

Kemudian dia menjawab, bahwa para salaf tidak biasa mengggunduli kepala mereka kecuali saat haji atau karena keperluan tertentu (misalnya karena penyakit di kepala yang menuntut untuk digunduli), sedangkan kaum Khawarij menjadikannya sebagai kebiasaan sehingga menjadi simbol mereka dan mereka dikenali dengan itu. Mungkin juga yang dimaksud adalah mengggunduli kepala dan mencukur habis jenggot dan semua bulu. Itu dimaksudkan sebagai sikap berlebihan dalam perang dan ketika menyelisihi perkara agama.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang pertama jauh dari kebenaran, karena tidak terjadi di kalangan Khawarij. Sedangkan yang kedua mungkin, namun jalur-jalur periwayatan haditsnya tampak jelas menyatakan bahwa maksudnya adalah mengggunduli kepala. Yang ketiga seperti yang kedua.

Catatan

Dalam perkataan Ibnu Baththal mengenai sifat Khawarij, ada ungkapan yang serampangan, saya ingin memperingatkan agar tidak teperdaya olehnya, yaitu dia berkata, "Mungkin hadits ini mengenai suatu kaum yang telah diketahui oleh Nabi SAW melalui wahyu

bahwa mereka akan keluar dari Islam dengan bid'ah mereka kepada kekufuran. Mereka itulah yang diperangi oleh Ali di Nahrawan ketika mereka mengatakan, 'Sesungguhnya engkau adalah Tuhan kami'. Maka Ali pun marah kepada mereka dan memerintahkan agar mereka dibakar dengan api. Hal itu kemudian menambah fitnah bagi mereka, dan mereka berkata, 'Kini kami yakin bahwa engkau adalah Tuhan kami, karena tidak ada yang mengadzab dengan api kecuali Allah'."

Kisah Ali ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang fitnah, namun bukan mengenai Khawarij tapi kaum Zindiq sebagaimana yang dinyatakan secara jelas pada jalur-jalur periwayatannya.

Dalam kitab *Syarh Al Wajiz* karya Ar-Rafi'i saat menyinggung tentang kaum Khawarij, dia berkata, "Mereka adalah golongan ahli bid'ah, yang keluar melawan Ali karena meyakini bahwa Ali mengetahui pembunuh Utsman dan mampu menghukum mereka namun tidak memberlakukan qishash karena kerelaannya dengan pembunuhan Utsman dan dukungannya terhadap mereka (para pembunuh Utsman). Mereka juga meyakini bahwa orang yang melakukan dosa besar berarti kufur dan berhak kekal di dalam neraka. Karena itulah mereka menjelek-jelekkan para imam."

Penjelasan yang pertama ini bukanlah tentang sifat-sifat Khawarij yang ahli bid'ah, akan tetapi sifat para pendukung Muawiyah di Shiffin. Di antara keyakinan kauma Khawarij adalah mengkafirkan Utsman, dan bahwa dia dibunuh secara haq. Mereka masih tetap bersama Ali hingga terjadinya *tahkim* (arbitrase) di Shiffin, lalu mereka menolak tahkim dan keluar melawan Ali dan mengafirkannya. Penjelasan tentang masalah ini telah dipaparkan secara gamblang pada pembahasan tentang fitnah.

58. Firman Allah, وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ "*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 47)

وَأَنَّ أَعْمَالَ بَنِي آدَمَ وَقَوْلِهِمْ يُوْزَنُ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الْقِسْطَاسُ: الْعَدْلُ بِالرُّوْمِيَّةِ. وَيُقَالُ: الْقِسْطُ مَصْدَرُ الْمُقْسِطِ، وَهُوَ الْعَادِلُ، وَأَمَّا الْقَاسِطُ فَهُوَ الْجَائِرُ.

Dan bahwa amalan dan ucapan manusia akan ditimbang.

Mujahid berkata, "*Al Qisthaas* artinya adil, dalam bahasa Romawi. Ada yang mengatakan, *al qisth* adalah bentuk *mashdar* dari *al muqshith*, artinya orang yang adil, sedangkan *al qaasith* artinya orang yang lalim."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلِمَتَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.

7563. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Dua kalimat yang dicintai oleh Allah Yang Maha Pengasih, ringan di lisan namun berat dalam timbangan yaitu: Subhanallahi wa bi hamdihi, Subhanallahil azhiim (Maha Suci Allah dan aku memuji-Nya. Maha Suci Allah Yang Maha Agung)*'."

Keterangan Hadits

(*Bab firman Allah, "Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat."*) Demikian redaksi yang dicantumkan

dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan yang lain tidak mencantumkan redaksi, لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Pada Hari Kiamat*). Kata *al mawaaziina* adalah bentuk jamak dari kata *al miizaan*. Asalnya dari kata *al miwzaan* lalu huruf *wau*-nya dirubah menjadi huruf *ya`* karena sebelumnya didahului oleh harakat *kasrah*. Ada perbedaan pendapat tentang penyebutannya di sini dengan redaksi jamak, apakah maksudnya bahwa bagi setiap orang ada timbangan tersendiri, atau setiap amal dengan timbangan tersendiri sehingga bentuk jamak di sini dalam arti yang sebenarnya, atau di sana nanti hanya ada satu timbangan dan pengungkapannya dengan kata jamak adalah berdasarkan banyaknya jenis amal atau manusia.

Tentang banyaknya jenis amal ditunjukkan oleh firman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 8, وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (*Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya*). Mungkin juga bentuk jamak di sini untuk menunjukkan agung seperti firman Allah dalam surah Asy-Syu'araa` ayat 105, كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ (*Kaum Nuh telah mendustakan para rasul*), padahal yang diutus kepada mereka hanya seorang rasul. Yang benar bahwa di sana hanya ada satu timbangan, dan itu tidak menyulitkan dengan banyaknya amal yang ditimbang. Sebab kondisi Hari Kiamat tidak bisa diukur dengan kondisi di dunia.

Kata *al qisth* artinya adil. Kata ini berfungsi sebagai sifat untuk kata *al mawaaziin*, walaupun bentuk katanya tunggal tapi juga jamak, karena kata tersebu adalah *mashdar*.

Ath-Thabari berkata, "Kata *al qisth* artinya adil. Kata ini diungkapkan dengan bentuk tunggal sebagai sifat dari kata *al mawaaziin* yang berbentuk jamak karena seperti kata *adl* (adil) dan *ridha* (ridha atau kerelaan)."

Abu Ishaq berkata, "Maknanya, dan kami akan memasangkan timbangan yang adil. Kata *al qisht* artinya adil. Ini adalah bentuk *mashdar* yang bisa disifatkan (bisa berfungsi sebagai sifat), sehingga

bisa dikatakan, *mizaan qisth* (satu timbangan yang tepat), *miizaanaani qisth* (dua timbangan yang tepat) dan *mawaaziinu qsith* (timbangan-timbangan yang tepat)."

Ada juga yang mengatakan, bahwa ini adalah *maf'ul min ajlih*, yang artinya karena keadilan.

Huruf *lam* pada kalimat لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (*pada Hari Kiamat*) berfungsi untuk menunjukkan keterangan alasan yang disertai dengan membuang *mudhaf*, yakni untuk dihisab pada Hari Kiamat. Huruf *lam* di sini juga bermakna *fii* (dalam atau pada). Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Ibnu Qutaibah dan dipilih oleh Ibnu Malik. Ada juga yang mengatakan untuk menunjukkan waktu.

Hanbal bin Ishaq menceritakan dalam kitab *As-Sunnah*, dari Ahmad bin Hanbal, bahwa dia mengatakan ketika menyangkal orang yang mengingkari *al mizan* (timbangan), yang intinya adalah Allah berfirman, وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat*), dan Nabi SAW telah menyebutkan adanya timbangan pada Hari Kiamat. Maka siapa yang membantah Nabi SAW berarti telah membantah Allah.

وَأَنَّ أَعْمَالَ بَنِي آدَمَ وَقَوْلَهُمْ يُوْزَنُ (*Dan bahwa amalan-amalan manusia dan ucapan mereka akan ditimbang*). Demikian redaksi dalam riwayat mayoritas, sedangkan riwayat Al Qabisi dan sejumlah periwayat lainnya disebutkan dengan redaksi, وَأَقْوَالَهُمْ (*dan perkataan mereka*) dengan bentuk jamak. Ini sesuai dengan redaksi, أَعْمَالَ. Secara tekstual, hadits ini bersifat umum, namun dua golongan dikhususkan darinya, yaitu dari golongan kafir yang dosanya hanya berupa kekufuran, sedangkan orang yang tidak pernah melakukan kebaikan, maka akan masuk neraka tanpa hisab dan timbangan amal.

Sementara dari golongan orang-orang yang beriman ada yang tidak mempunyai keburukan dan hanya memiliki kebaikan yang sangat banyak di samping keimanannya. Orang seperti ini akan masuk

surga tanpa dihisab seperti yang disebutkan dalam hadits mengenai 70 ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan adzab, dan orang yang dikehendaki Allah untuk disertakan bersama mereka, yaitu mereka yang meniti jembatan seperti kilat yang menyambar dengan cepat, yang seperti angin dan yang seperti kuda yang berlari kencang.

Selain kedua golongan ini dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang beriman, maka mereka dihisab dan diperlihatkan amal perbuatan mereka di atas timbangan. Tentang dihisabnya orang-orang kafir dan ditimbangnya amal perbuatan mereka ditunjukkan oleh firman Allah dalam surah Al Mu`minuun ayat 102-105, فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ —إِلَى قَوْلِهِ— أَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَى عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ (*Barangsiapa yang berat timbangan [kebaikan]nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri* —hingga firman-Nya— *bukanlah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya?*)

Al Qurthubi menukil dari seorang ulama, bahwa dia mengatakan, "Orang kafir tidak mempunyai pahala, dan amalnya dibalas dengan adzab, maka tidak ada kebaikan yang ditimbang di dalam timbangan pada Hari Kiamat. Sedangkan orang yang tidak mempunyai kebaikan maka dia akan masuk neraka." Dia berdali dengan firman Allah dalam surah Al Kahfi ayat 105, فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا (*Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi [amalan] mereka pada Hari Kiamat*), dan hadits Abu Hurairah yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahih* tentang orang kafir, لَا يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ (*Tidak diperhitungkan di sisi Allah walau seberat sayap nyamuk*).

Namun ditanggapi bahwa itu adalah kiasan tentang begitu kecilnya kadar, dan itu tidak berarti tidak ditimbang (tidak diperhitungkan).

Al Qurthubi mengemukakan tentang sifat timbangan amal orang kafir dengan dua sifat, yaitu:

1. Kekufurannya ditempatkan di satu sisi, namun di sisi lainnya tidak ditempatkan satu kebaikan pun, maka hampalah sisi yang tidak ada apa-apanya. Dia berkata, "Ini adalah zhahir ayat tersebut, karena Allah menyifati timbangan itu dengan sifat 'ringan', tidak ada yang ditimbang padanya."

2. Kadang terjadi pembebasan, kebaikan, hubungan dan semua bentuk kebaikan materi yang apabila dilakukan oleh seorang muslim maka menjadi kebaikan. Orang yang memiliki kebaikan, maka kebaikan-kebaikan itu akan dihimpun lalu ditimbang, hanya saja ketika ditimbang dengan kekufuran maka kekufuran itu mengalahkannya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, mungkin dia diberi ganjaran atas kezhalimannya yang dilakukan terhadap orang lain. Jika seimbang (kebaikan dan keburukannya) maka dia diadzab karena kekufurannya saja. Jika tidak, maka adzabnya ditambah karena kekufurannya atau diringannya darinya sebagaimana pada kisah Abu Thalib (paman Nabi SAW).

Abu Ishaq Az-Zajjaj berkata, "Ahlus sunnah sepakat mengimani adanya timbangan, amal perbuatan para hamba akan ditimbang pada Hari Kiamat, dan timbangan itu mempunyai lisan serta dua lengan yang bisa condong karena amal-amal yang ditimbangnya. Sementara golongan Mu'tazilah mengingkari adanya timbangan, mereka berkata, 'Itu hanya ungkapan tentang keadilan'. Sehingga dengan begitu mereka menyelisihi Al Qur`an dan Sunnah, karena Allah telah mengabarkan bahwa Dia akan memasang timbangan untuk menimbang amal perbuatan agar para hamba melihat amal perbuatan mereka dengan jelas sehingga mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri.

Ibnu Faurak berkata, "Mu'tazilah mengingkari adanya

timbangan berdasarkan padangan mereka, bahwa hal-hal yang abstrak mustahil ditimbang karena tidak berdiri sendiri. Sementara sebagian ahli kalam meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Allah mengubang hal-hal yang abstrak menjadi berfisik sehingga dapat ditimbang."

Sebagian salaf berpendapat, bahwa timbangan itu bermakna keadilan dan keputusan. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai firman Allah dalam surah Al Anbiyaa` ayat 47, وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat*), dia berkata, "Sebenarnya itu adalah permisalan. Sebagaimana amal mungkin ditimbang, maka mungkin juga menafikan penimbangan."

Diriwayatkan dari jalur Laits bin Abi Sulaim, dari Mujahid, dia berkata, "Kata *al mawaazin* artinya keadilan."

Yang benar adalah pendapat jumhur. Abu Al Qasim Al-Lalika`i menukil riwayat dalam kitab *As-Sunnah* dari Salman, dia berkata, "Timbangan ditempatkan, ia memiliki dua sisi yang seandainya diletakkan langit dan bumi beserta semua yang ada di dalamnya pada salah satunya, tentu akan menampungnya."

Diriwayatkan dari jalur Abdul Malik bin Abi Sulaiman, "Ketika disinggung tentang timbangan di hadapan Al Hasan, dia berkata, 'Timbangan itu mempunyai lisan dan dua lengan'."

Ath-Thaibi berkata, "Ada yang mengatakan, bahwa yang ditimbang adalah lembaran-lembaran (catatan perbuatan). Sedangkan amal perbuatan itu sendiri adalah abstrak sehingga tidak disifati dengan berat atau pun ringan."

Yang benar menurut Ahlus sunnah, bahwa saat itu amal perbuatan berjasad, atau dijadikan berjasad, sehingga amal perbuatan orang-orang yang taat dalam bentuk yang bagus, sedangkan amal perbuatan orang-orang durhaka dalam bentuk yang buruk, kemudian ditimbang.

Al Qurthubi menguatkan bahwa yang ditimbang adalah lembaran-lembaran catatan perbuatan. Dia menukil dari Ibnu Umar, dia berkata, "Lembaran-lembaran catatan perbuatan akan ditimbang." Lalu Al Qurthubi berkata, "Jika ini valid, maka lembaran-lembaran itu adalah fisik, sehingga dengan demikian tertepislah kerancuan tadi."

Ini juga dikuatkan oleh hadits *bithaqah* yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dinilainya *hasan*, serta oleh Al Hakim dan dinilainya *hasan*, di dalamnya disebutkan, فَتُوضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ (*Lalu diletakkanlah catatan-catatan di satu sisi sementara bithaqah di sisi lainnya*).

Yang benar, bahwa yang ditimbang adalah amal perbuatan. Diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi yang dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban, dari Abu Ad-Darda`, dari Nabi SAW, beliau bersabda: مَا يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَثْقَلُ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ (*Tidak ada yang diletakkan di dalam timbangan pada Hari Kiamat yang lebih berat daripada akhlak yang baik*). Disebutkan dalam hadits Jabir yang diriwayatkan secara *marfu'*, تُوضَعُ الْمَوَازِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَتُوزَنُ الْحَسَنَاتُ وَالسَّيِّئَاتُ، فَمَنْ رَجَحَتْ حَسَنَاتُهُ عَلَى سَيِّئَاتِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ رَجَحَتْ سَيِّئَاتُهُ عَلَى حَسَنَاتِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ دَخَلَ النَّارَ. قِيلَ: فَمَنْ اِسْتَوَتْ حَسَنَاتُهُ وَسَيِّئَاتُهُ؟ قَالَ: أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ (*"Pada Hari Kiamat nanti timbangan diletakkan, lalu ditimbanglah kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan. Barangsiapa yang kebaikannya lebih banyak daripada keburukannya walaupun hanya seberat biji, maka dia masuk surga. Dan barangsiapa yang keburukannya lebih berat daripada kebaikannya walaupun hanya seberat biji maka dia masuk neraka." Lalu ada yang bertanya, "Lalu bagaimana dengan orang yang kebaikannya seimbang dengan keburukannya?" Beliau menjawab, "Mereka itulah para penghuni tempat-tempat yang tinggi."*)

Hadits ini dinukil oleh Khaitsamah dalam kitab *Al Fawa`id*. Ibnu Al Mubarak juga menukil riwayat yang sama dari Ibnu Mas'ud

secara *mauquf*. Abu Al Qasim Al-Lalika`i menukil riwayat tersebut dalam kitab *As-Sunnah* dari Hudzaifah secara *mauquf*, bahwa yang menangani timbangan pada Hari Kiamat adalah Jibril.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الْقِسْطَاسُ: الْعَدْلُ بِالرُّومِيَّةِ (*Mujahid berkata, "Al Qisthaas artinya adil dalam bahasa Romawi*). Al Firyabi meriwayatkan secara *maushul* dalam kitab tafsirnya dari Sufyan Ats-Tsauri, dari seorang lelaki, dari Mujahid, dan dari Warqa`, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai firman Allah dalam surah Al Israa` ayat 35, وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ (*Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus*), dia berkata, "Maksudnya, adil menurut bahasa Romawi."

Ath-Thabari berkata, "Makna firman-Nya, وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ adalah (timbanglah) dengan timbangan."

Ibnu Duraid juga mengatakan seperti itu dan menambahkan, "Itu adalah bahasa Romawi yang diarabkan, dan disebutkan juga dengan *qisthaar*."

Penulis kitab *Al Masyariq* berkata, "Kata *al qisthaas* artinya timbangan yang paling adil. Kata itu disebutkan dengan harakat *kasrah* pada huruf *qaf* atau dengan harakat *dhammah*. Keduanya adalah *qira`ah* yang masyhur."

وَيُقَالُ: الْقِسْطُ مَصْدَرُ الْمُقْسِطِ، وَهُوَ الْعَادِلُ، وَأَمَّا الْقَاسِطُ فَهُوَ الْجَائِرُ (*Dan dikatakan, Al Qisth adalah bentuk mashdar dari al muqshith, yang artinya orang yang adil, sedangkan al qaasith adalah orang yang lalim*). Al Farra` berkata, "Kata *al qaasithuuna* artinya orang-orang yang lalim, sedangkan kata *al muqsithuuna* artinya orang-orang yang adil."

Ar-Raghib berkata, "Kata *al qisth* artinya bagian keadilan, seperti *an-nishf* (setengah) dan kata *an-nashafah* (setengah). Sedangkan kata *al qashthu* artinya mengambil bagian orang lain, dan itu adalah kelaliman (kezhaliman). Kata *al iqsaath* artinya memberikan kepada orang lain bagiannya, dan itu adalah *inshaf*

(berbagi). Karena itulah dikatakan *qasatha* artinya berbuat lalim, dan dikatakan juga *aqsatha* artinya bersikap adil."

Penulis kitab *Al Muhkam* berkata, "kata *al qisth* artinya *nashib* (bagian) apabila mereka berbagi secara sama rata."

Perkataan Imam Bukhari, "kata *al qsith* adalah bentuk *mashdar* dari *al muqsith*," ditanggapi oleh Al Ismaili yang intinya, bahwa kata *al qisth* artinya adil. Sedangkan bentuk *mashdar* dari kata *al muqsith* adalah *al iqsaath*. Kata *aqsatha* artinya berbuat adil, dan dikatakan *qasatha* artinya lalim. Keduanya kembali kepada makna yang berdekatan, karena dikatakan *adala an kadzaa* (menyimpang dari sesuatu). Demikian juga dikatakan *qasatha* dan *aqsatha* artinya menyimpang dari kebenaran. Tampaknya, dia menetapkan bahwa kata *al qisth* artinya adil. Allah berfirman dalam surah Al Jinn ayat 15, وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا (*Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahanam*). Nabi SAW bersabda, الْمُقْسِطُونَ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ (*Orang-orang yang adil berada di atas mimbar-mimbar cahaya*)."

Semestinya untuk makna itu dia berdalil dengan ayat lainnya, yaitu dalam surah Al Maa`idah ayat 42, إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*), sedangkan hadits yang disebutkannya adalah hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan hadits dari Abu Hurairah secara *marfu'* tentang Isa putera Maryam yang turun sebagai hakim yang adil. Dalam Asma`ul Husna juga terdapat kata *al muqsith*.

Al Hulaimi berkata, "Maksudnya, yang memberi keadilan kepada para hamba-Nya, yakni keadilan dari diri-Nya. Bisa juga maknanya adalah Yang memberi keadilan kepada masing-masing mereka dari kebaikan-Nya."

كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الـرَّحْمَنِ (*Dua kalimat yang dicintai oleh Allah Yang Maha Pengasih*). Demikian redaksi yang tercantum dalam riwayat ini, dengan menyebutkan kata حَبِيبَتَانِ terlebih dahulu dan kata ثَقِيلَتَانِ selanjutnya. Sementara pada pembahasan tentang doa dan dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar dicantumkan dengan mendahulukan kata خَفِيفَتَانِ dan menyebutkan kata حَبِيبَتَانِ kemudian, yaitu riwayat Muslim yang berasal dari Zuhair bin Harb, Muhammad bin Abdillah bin Numair, Abu Kuraib dan Muhammad bin Tharif. Demikian juga dalam riwayat para periwayat lainnya yang tadi disebutkan dan yang nanti akan disebutkan dari para guru mereka.

Kata كَلِمَتَانِ (*dua kalimat*) adalah penggunaan kalimat untuk menyebut perkataan. Ini seperti kata ikhlas dan syahadat. Kata كَلِمَتَانِ adalah *khabar* sementara حَبِيبَتَانِ dan kata setelahnya adalah sifat. Sedangkan *mubatada`*-nya adalah سُبْحَانَ الله dan seterusnya. Inti didahulukannya *khabar* adalah untuk membuat penasaran yang mendengar untuk mengetahui *mubtada`*-nya, semakin panjang perkataan dalam mensifati *khabar* maka semakin baik mendahulukannya. Karena banyaknya sifat-sifat yang baik akan lebih menambah perhatian yang mendengar. Kata حَبِيبَتَانِ artinya yang dicintai. Maknanya, yang mengucapkannya dicintai. Tentang makna kecintaan Allah kepada hamba telah dipaparkan pada pembahasan tentang kelembutan hati.

ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ (*Berat dalam timbangan*) merupakan redaksi judulnya. Karena inilah yang sesuai dengan redaksi judulnya, "dan bahwa amalan dan ucapan manusia akan ditimbang".

Al Karmani berkata, "Bila dikatakan bahwa kata berpola *fa'iil* bermakna *maf'uul*, dimana bentuk *mudzakkar* dan *muannats*-nya sama, apalagi bila disifati bersamanya. Lalu mengapa beralih dari *tadzkir* kepada *ta`nits*? Jawabannya, bahwa itu dibolehkan bukan

diharuskan. Lagi pula, bentuk kata tersebut adalah *mufrad* (tunggal), bukan *mutsanna* (ganda). Kalaupun dianggap demikian, tapi itu di-*ta`nits* karena kesesuaiannya dengan kata ثَقِيْلَتَانِ dan خَفِيْفَتَانِ. Atau karena bermakna *faa'il*, bukan *maf'ul*, sementara huruf *ta`*-nya untuk memindahkan lafazh dari sifat kepada *ism*. Selain itu, terkadang digunakan untuk yang belum terjadi, hanya saja diharapkan terjadi, seperti kalimat, *khudz dzabiihatak* (ambillah sembelihanmu) untuk menyebut domba yang belum disembelih, lalu setelah perbuatan itu terjadi (setelah penyembelihan), maka dia secara hakiki disebut *dzabiih* (sembelihan). Kata *ar-rahmaan* disebutkan secara khusus, karena yang dimaksud dari hadits ini adalah menerangkan tentang luasnya rahmat Allah bagi para hamba-Nya, yang mana Allah mengganjar amal yang sedikit dengan pahala yang banyak."

خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ (*Ringan di lisan namun berat dalam timbangan*). Beliau mensifati keduanya dengan ringan dan berat untuk menerangkan sedikitnya amal dan banyaknya pahala. Ketiga redaksi ini merupakan bentuk yang bersajak. Penjelasan tentang yang boleh dan yang terlarang dalam hal ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang doa. Demikian juga batas-batas perkataan bersajak seperti sajak para dukun. Kesimpulannya, yang dilarang adalah yang dibuat-buat dan mengandung kebatilan, bukan yang muncul secara spontan tanpa disengaja. Kata خَفِيفَتَانِ (*ringan*) menunjukkan makna bahwa kedua kalimat tersebut berserta huruf-hurufnya adalah sedikit.

Ath-Thaibi berkata, "Kata ringan ini merupakan kata untuk mengungkapkan kemudahan. Beliau menyerupakan kemudahan pengucapannya pada lisan dengan ringannya membawa barang yang ringan sehingga tidak melelahkannya seperti barang yang berat. Selain itu, mengisyaratkan bahwa semua pembebanan adalah sulit dan berat dirasakan oleh jiwa, sedangkan ini mudah. Namun demikian menjadi berat dalam timbangan amal kelak seperti beban syariat yang berat."

Seorang ulama salaf ketika ditanya tentang sebab beratnya kebaikan dan ringannya keburukan, dia pun menjawab, "Karena kebaikan itu, pahitnya datang sementara manisnya hilang sehingga terasa berat. Beratnya itu jangan sampai mendorongmu untuk meninggalkannya. Sedangkan keburukan itu, manisnya datang sementara pahitnya hilang, maka jangan sampai ringannya itu mendorongmu untuk melakukannya."

سُبْحَانَ اللهِ (*Maha Suci Allah*). Maknanya telah dipaparkan dalam bab keutamaan tasbih pada pembahasan tentang doa.

وَبِحَمْدِهِ (*Dan aku memuji-Nya*). Ada yang mengatakan, bahwa huruf *wau* ini berfungsi sebagai *hal* (keterangan kondisi). Kalimat lengkapnya adalah, aku mensucikan Allah disertai dengan pujianku kepada-Nya karena petunjuk-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *wau* di sini berfungsi sebagai kata sambung, yaitu, aku mensucikan Allah dan aku menyertai dengan memuji-Nya. Mungkin kata *al hamd* (pujian) ini disebutkan kepada pelaku dan yang dimaksud dari kata *al hamd* ini adalah konsekuensinya atau apa yang melahirkan pujian berupa petunjuk dan serupanya. Mungkin juga huruf *ba`* di sini terkait dengan suatu kalimat yang dibuang, perkiraannya adalah dan aku memuja-Nya dengan memuji-Nya, sehingga *subhaanallah* merupakan kalimat tersendiri dan *wa bihamdihi* merupakan kalimat tersendiri.

Tentang hadits, سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ (*Maha Suci Suci Engkau wahai Tuhan kami dan kami memuji-Mu*), Al Khaththabi berkata, "Maksudnya, dengan kekuatan-Mu yang merupakan kenikmatan yang mewajibkan atasku untuk memuji-Mu lagi mensucikan-Mu, bukan dengan daya dan tidak pula dengan kekuatanku." Seakan-akan dia memaksudkan, bahwa itu di antara yang memerankan sebab pada posisi akibat.

Semua riwayat sama sepakat pada Muhammad bin Fudhail

dalam mencantumkan وَبِحَمْدِهِ, hanya Al Ismaili, setelah menukilnya dari riwayat Zuhair bin Harb, Ahmad bin Abdah, Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Al Husain bin Ali bin Al Aswad darinya, dia berkata, "Mayoritas mereka tidak menyebutkan وَبِحَمْدِهِ."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, itu dicantumkan dalam riwayat Zuhair bin Harb yang dinukil oleh Asy-Syaikhani (Imam Bukhari dan Muslim); Muslim dari periwayat-periwayat lainnya yang telah saya sebutkan, dari para gurunya; At-Tirmidzi dari Yusuf bin Isa; An-Nasa`i dari Muhammad bin Adam dan Ahmad bin Harb; Ibnu Majah dari Ali bin Muhammad dan Ali bin Al Mundzir; Abu Awanah dari Muhammad bin Ismail bin Samurah Al Ahmasi; dan Ibnu Hibban dari riwayat Muhammad bin Abdillah bin Numair, semuanya meriwayatkannya dari Muhammad bin Fudhail. Tampaknya, redaksi itu terlewatkan dari riwayat Abu Bakar, Ahmad bin Abdah dan Al Husain.

سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ (*Maha Suci Allah Yang Maha Agung*). Demikian redaksi yang tercantum dalam riwayat mayoritas, dengan mendahulukan redaksi, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ (*Maha Suci Allah dan aku memuji-Nya*) sebelum redaksi, سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ (*Maha Suci Allah Yang Maha Agung*). Pada pembahasan tentang doa telah dikemukakan hadits dari Zuhair bin Harb dengan mendahulukan redaksi, سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ sebelum redaksi, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ. Imam Ahmad pun meriwayatkan dari Muhammad bin Fudhail. Demikian juga dalam riwayat orang-orang telah saya sebutkan sebelumnya. Saya dapati dalam kitab *Ad-Du'a* karya Muhammad bin Fudhail dari riwayat Ali bin Al Mundzir, darinya dengan mencantumkan redaksi, وَبِحَمْدِهِ dan mendahulukan redaksi, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ.

Ibnu Baththal berkata, "Keutamaan yang terdapat dalam keutamaan dzikir ini sebenarnya hanya untuk orang-orang yang mulia

dalam agama dan sempurna, seperti kesuciannya dari yang haram dan kemaksiatan besar. Oleh sebab itu, Anda tidak mengira bahwa orang yang terus menerus berdzikir tapi terus menerus memperturutkan hawa nafsunya dan merusak agama Allah dan melanggar larangan-larangan-Nya, akan dipertemukan dengan orang-orang yang suci yang disucikan serta mencapai kedudukan mereka karena perkataan yang diucapkan oleh lisannya tanpa disertai ketakwaan dan amal shalih."

Al Karmani berkata, "Sifat-sifat Allah adalah *wujudiyyah* (yang menetapkan) seperti ilmu dan kekuasaan, yaitu sifat-sifat kemuliaan, dan *adamiyyah* (yang meniadakan) seperti tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya, yaitu sifat-sifat keagungan. Maka *tasbih* (penyucian) mengisyaratkan kepada sifat-sifat keagungan, dan *tahmid* (pujian) mengisyaratkan kepada sifat-sifat kemuliaan, dan tidak adanya pembatasan kriteria mengesankan umum. Maknanya, aku mensucikan-Nya dari semua kekurangan dan aku memuji-Nya dengan segala kesempurnaan."

Dia berkata, "Sistem alam menuntut didahulukannya penghiasan daripada pembebasan. Sehingga didahulukannya *tasbih* (penyucian) yang menunjukkan pembebasan daripada *tahmid* (pujian) yang menunjukkan penghiasan, dan mengedepankan lafazh Allah, karena ini adalah *ism* Dzat yang disucikan yang mencakup seluruh sifat dan asma`ul husna. Disifati dengan *azhiim* (agung) karena cakupannya untuk menepiskan apa yang tidak layak bagi-Nya dan menetapkan apa yang layak bagi-Nya. Karena keagungan yang sempurna berkonsekuensi tidak adanya yang menandingi-Nya, atau yang menyerupai-Nya dan sebagainya. Demikian juga ilmu (mengetahui) segala maklumat dan kekuasaan yang mencakup segala yang dikuasai dan sebagainya. Penyebutan tasbih disertai dengan pujian untuk diketahui ditetapkannya kesempurnaan bagi-Nya, dan diulanginya ini sebagai penegasan.

Selain itu, karena fokus terhadap masalah penyucian lebih banyak akibat banyaknya golongan yang menyelisihi. Karena itulah

disebutkan dalam Al Qur`an dengan berbagai ungkapan, seperti سُبْحَانَ (*Maha suci*), سَبِّحْ (*sucikanlah*) dengan bentuk kalimat perintah, سَبَّحَ (telah mensucikan) dengan bentuk kata kerja lampau, يُسَبِّحُ (mensucikan) dengan bentuk kata kerja yang menunjukkan bahwa sebuah perbuatan sedang atau akan terjadi. Juga, karena penyucian dapat dijangkau oleh akal, beda halnya dengan kesempurnaan karena hakikatnya tidak dapat dijangkau oleh akal, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama peneliti, 'Hakikat-hakikat ketuhanan tidak diketahui kecuali dengan cara menarik, sebagaimana dalam ilmu yang tidak dapat diketahui darinya kecuali bahwa Dia tidak jahil. Sedangkan untuk mengetahui hakikat ilmu-Nya maka tidak ada jalan untuk itu."

Guru kami, Syaikhul Islam Sirajuddin Al Bulqini menyebutkan dalam perkataannya mengenai kesesuaian bab-bab kitab *Shahih Bukhari* yang telah saya nukil darinya di bagian akhir muqaddimah, "Karena asal keterpeliharan yang pertama dan yang terakhir adalah mengesakan Allah, maka dia (Imam Bukhari) menutup dengan pembahasan tentang tauhid. Sementara perkara yang membedakan orang yang beruntung dari orang yang rugi adalah berat dan ringannya timbangan amal perbuatan, sehingga dia pun menjadikannya sebagai bagian terakhir dari susunan kitabnya. Oleh karena itu, dia memulai dengan hadits, الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (*Amal perbuatan itu tergantung niatnya*). Ini berlaku di dunia, lalu dia menutup dengan pernyataan bahwa amal perbuatan itu akan ditimbang kelak di akhirat.

Ini mengisyaratkan bahwa yang berat adalah yang disertai dengan niat tulus ikhlas karena Allah. Dalam hadits yang disebutkan mengandung dorongan dan anjuran untuk melaksanakan dzikir tersebut demi meraih kecintaan Yang Maha Pengasih. Ringannya amalan tersebut adalah bila dilihat dari segi amalan, dan beratnya adalah bila dilihat dari hasilnya berupa pahala. Hadits ini dikemukakan dengan gaya bahasa yang indah, yaitu bahwa kecintaan

Tuhan diungkapkan terlebih dulu, sementara dzikir hamba dan ringannya dzikir pada lisan diungkapkan kemudian."

Setelah itu dia menjelaskan tentang pahala besar dan manfaatnya untuk kelak pada Hari Hiamat.

Al Karmani berkata, "Di awal pembahasan tentang tauhid telah dikemukakan penjelasan tentang susunan pembahasan ini, dan bahwa penutupnya berupa bahasan tentang *kalam* Allah. Sebab itu merupakan lingkup wahyu, dengan itulah ditetapkannya syariat. Oleh karena itu, Imam Bukhari mengawali kitabnya dengan pembahasan tentang permulaan wahyu, dan ditutup dengan topik yang dia mulai, sehingga terkesan begitu baik penutup ini. Tapi penyebutan bab ini tidak memaksudkan dzat, akan tetapi agar akhir perkataannya adalah tasbih dan tahmid sebagaimana halnya dia menyebutkan hadits الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (*Amal perbuatan itu tergantung niatnya*) di awal pembahasannya ketika menjelaskan keikhlasan."

Tampaknya, dia bermaksud menutup kitabnya dengan sesuatu yang menunjukkan adanya penimbangan amal perbuatan. Sebab itu merupakan akhir dari dampak pembebanan syariat, dan setelah penimbangan tidak ada lagi hal lain kecuali keputusan untuk menetap di salah satu dari dua tempat yang telah disediakan hingga Allah berkehendak mengeluarkan siapa yang ditetapkan untuk diadzab dari golongan ahli tauhid sehingga mereka keluar dari neraka berkata syafaat seperti yang telah dijelaskan.

Al Karmani berkata, "Juga mengisyaratkan bahwa Allah meletakkan Kitab-Nya sebagai keadilan dan timbangan untuk menjadi rujukan, dan bahwa kitab-Nya adalah mudah bagi yang dimudahkan Allah. Ini mengindikasikan perihal pengarangnya dari awal hingga akhir. Semoga Allah menerimanya dan membalasnya dengan sebaik-baik balasan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits ini mengandung beberapa

pelajaran selain yang telah dikemukakan, yaitu anjuran agar terus berdzikir. Dalam bab keutamaan tasbih telah dikemukakan hadits lainnya yang berasal dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah dengan redaksi, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (*Barangsiapa yang mengucapkan, 'Subhaanallaahi wa bihamdihi' seratus kali dalam sehari, maka kesalahan-kesalahannya akan dihapus walaupun seperti buih lautan*). Jika memang benar ini berkenaan dengan kalimat, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ saja, maka apalagi bila ditambahkan kalimat lainnya. Maka yang tampak, bahwa itu mendatangkan pahala yang banyak yang sesuai dengannya, sebagaimana halnya orang yang mengucapkan kalimat pertama namun dia tidak mempunyai kesalahan, misalnya, maka dia memperoleh pahala yang dapat ditimbang.

Hadits ini juga menunjukkan hukum tentang yang perbuatan yang dianjurkan yang diungkapkan dengan bentuk khabar (berita), karena yang dimaksud dari redaksi hadits ini adalah perintah untuk melazimkan dzikir tersebut.

Susunan redaksinya menunjukkan bahwa didahulukannya *mubtada`* daripada *khabar* sebagaimana telah disinggung tadi mengenai kata كَلِمَتَانِ. Kata ini mengandung keindahan, yaitu jawaban, kesesuaian dan keseimbangan dalam nada kalimat-kalimatnya, karena beliau bersabda menggunakan kalimat, حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ, dan beliau tidak menggunakan kalimat, لِلرَّحْمَنِ sehingga seimbang dengan kalimat, عَلَى اللِّسَانِ. Masing-masing dari ketiga kalimatnya *muta'addi* dengan apa yang layak baginya.

Hadits ini juga mengisyaratkan pengaplikasian firman Allah dalam surah Thaahaa ayat 130, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ (*Dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu*). Allah telah mengabarkan tentang malaikat di sejumlah ayat, bahwa mereka senantiasa bertasbih sambil memuji Tuhan mereka. Disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* hadits yang

berasal dari Abu Dzar, قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، أَيُّ الْكَلَامِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: مَا اصْطَفَى اللهُ لِمَلَائِكَتِهِ: سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ (*Aku berkata, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya, perkataan manakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "Yang Allah pilihkan untuk para malaikat-Nya, yaitu subhaana rabbii wa bihamdihi, subhaana rabbii wa bihamdihi [Maha Suci Tuhanku dan aku memuji-Nya, Maha Suci Tuhanku dan aku memuji-Nya]."*) Dalam redaksinya yang lain disebutkan bahwa perkataan (ucapan) yang paling dicintai Allah adalah, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ.

Penutup

Pembahasan tentang tauhid ini mengandung beberapa hadits *marfu'* sebanyak 245 hadits, di antaranya yang *mu'allaq* dan yang semakna dengan *mu'allaq* berupa hadits *mutaba'ah* sebanyak 55 jalur, sedangkan yang lainnya *maushul*. Di antaranya ada yang disebutkan secara berulang pada pembahasan ini dan mayoritasnya merupakan pengulangan yang telah disebutkan pada pembahasan-pembahasan lainnya. Yang hanya dicantumkan pada pembahasan ini ada 11 hadits, semuatnya tidak diriwayatkan oleh Muslim. Diantara itu hadits yang diriwayatkan oleh Muslim adalah hadits Aisyah mengenai pasukan khusus yang diutus oleh Rasulullah SAW dan tentang قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (surah Al Ikhlaash); Hadits Abu Hurairah, أَذْنَبَ عَبْدِي مِنْ عِبَادِي ذَنْبًا (*Seorang hamba-Ku di antara para hamba-Ku melakukan suatu dosa*); Hadits Abu Hurairah, إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ مِنِّي شِبْرًا (*Apabila seorang hamba mendekat kepada-Ku sejengkal*); dan hadits Abu Hurairah, أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي (*Aku adalah menurut persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku*). Selain itu, pembahasan ini juga memuat 36 *atsar* para sahabat dan generasi setelah mereka.

Jadi, semua yang dicantumkan dalam kitab *Al Jami'* (*Shahih*

Bukhari) ini berupa hadits beserta pengulangannya baik yang *maushul* maupun yang *mu'allaq* serta *mutaba'ah* yang semakna dengannya berjumlah 9082 hadits. Jumlah semua yang *maushul* dan *mu'allaq* tanpa pengulangan sebanyak 1513 hadits, di antaranya yang *mu'allaq* dan *mutaba'ah* yang semakna dengannya sebanyak 160 hadits, sedangkan yang lainnya *maushul*. Imam Muslim juga meriawayatkannya kecuali 28 hadits, dan saya telah merincikannya di akhir setiap pembahasan dalam kitab *Al Jami'* ini.

Di sini saya himpun kembali untuk menjadi perhatian bagi yang menyatakan bahwa jumlahnya dengan pengulangan sebanyak 7275 hadits, dan jumlahnya tanpa pengulangan sebanyak 4000 atau sekitar 4000. Saya telah menjelaskan ini secara rinci di akhir muqaddimah, dan semua itu di luar apa yang saya kemukakan dalam judul-judul bab berupa redaksi-redaksi hadits tanpa disertai pernyataan yang menunjukkan bahwa itu adalah hadits *marfu'*. Selain itu, saya menggaris bawahi setiap topik pada babnya, seperti bab dua atau lebih adalah jamaah bahwa ini adalah redaksi hadits yang dinukil oleh Ibnu Majah.

Dalam kitab ini terdapat beberapa *atsar* yang *mauquf* pada sahabat dan generasi setelah mereka sebanyak 1608 *atsar*. Saya juga telah mengemukakan perinciannya di akhir setiap pembahasan.

Dalam kitab ini juga terdapat beberapa *atsar* yang tidak dinyatakan secara jelas penisbatannya kepada yang mengatakannya, bahkan tidak juga secara *mubham* (tanpa nama), terutama pada pembahasan tentang tafsir dan biografi. Itu semua tidak termasuk ke dalam hitungan ini. Saya pun telah menjelaskan ini di tempatnya masing-masing, termasuk kesesuaian yang saya lihat belum ada orang yang menggarisbawahinya, yaitu bahwa biasanya hadits terahir dari setiap pembahasan dalam kitab *Al Jami'* ini ada keterkaitan dengan penutupnya walaupun hanya berupa kalimat di tengah hadits terakhir atau komentarnya (komentar Imam Bukhari) terhadap haditsnya itu.

Contohnya perkataannya di akhir hadits permulaan wahyu, "Maka itu adalah akhir perihal Hiraklius"; Perkataannya di akhir pembahasan tentang keimanan, "Kemudian memohon ampun lalu turun"; Di akhir pembahasan tentang ilmu, "Dan hendaklah memotong keduanya sehingga berada di bawah mata kaki"; Di akhir pembahasan tentang wudhu, "Dan jadikanlah itu sebagai akhir ucapanmu"; Di akhir pembahasan tentang mandi, "Dan itulah yang terakhir, sesungguhnya kami menjelaskannya karena perbedaan-perbedaan mereka"; Di akhir pembahasan tentang tayammum, "Hendaklah engkau menggunakan tanah, karena sesungguhnya itu mencukupimu"; Di akhir pembahasan tentang shalat, "Minta izinnya wanita kepada suaminya untuk keluar"; Di akhir pembahasan tentang hari Jum'at, "Kemudian tidur siang"; Di akhir pembahasan tentang dua hari Hari Raya, "Beliau tidak shalat sebelumnya dan tidak pula setelahnya"; Di akhir pembahasan tentang istisqa`, "Di negeri mana saja kamu mati"; Di akhir pembahasan tentang mengqashar shalat, "Dan jika engkau tidur maka berbaringlah";

Di akhir pembahasan tentang tahajjud, "Dan tathawwu', dan setelah Ashar hingga terbenam"; Di akhir pembahasan tentang perbuatan dalam shalat, "Lalu mengisyaratkan kepada mereka agar mereka duduk, tatkala beliau berbalik"; Di akhir pembahasan tentang jenazah, "Maka turunlah ayat, '*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa*'." Maksudnya, dari *at-tabaab* yang artinya kebinasaan; Di akhir pembahasan tentang zakat, "Zakat fitrah, dan ini termasuk di dalam urusan akhirat karena statusnya di akhir Ramadhan sebagai penebus yang telah lalu"; Di akhir pembahasan tentang haji, "Dan jadikanlah kematianku di negeri Rasul-Mu"; Di akhir pembahasan tentang puasa, "Dan barangsiapa yang belum makan maka hendaklah berpuasa";

Di akhir pembahasan tentang i'tikaf, "Aku tidak i'tikaf. Lalu beliau pun pulang"; Di akhir pembahasan tentang jual beli dan persewaan, "Sehingga mereka dilihat oleh Umar"; Di akhir

pembahasan tentang *hiwalah* (pengalihan utang), "Lalu beliau menyalatkannya"; Di akhir pembahasan tentang *kafalah* (penanggungan), "Barangsiapa yang meninggalkan harta maka itu untuk ahli warisnya"; Di akhir pembahasan tentang *muzara'ah* (kerjasama penanaman), "Aku tidak lupa sedikit pun ucapanku itu hingga hariku ini"; Di akhir pembahasan tentang *mulazamah*, "Hingga aku meninggal lalu aku dibangkitkan kembali"; Di akhir pembahasan tentang minuman, "Lalu minum hingga aku rela"; Di akhir pembahasan tentang tindak kezhaliman, "Lalu mereka menghancurkan tempat ibadahnya dan menurunkannya";

Di akhir pembahasan tentang perkongsian (syarikat), "Apakah kita menyembelih dengan bambu"; Di akhir pembahasan tentang gadaian, "Mereka itu tidak mendapat bagian di akhirat"; Di akhir pembahasan tentang memerdekakan budak, "*Wala`* adalah milik orang yang memerdekakan"; Di akhir pembahasan tentang hibah (pemberian), "Dan janganlah engkau mengambil kembali shadaqahmu"; Di akhir pembahasan tentang kesaksian, "niscaya mendatangi keduanya walaupun dengan merangkak"; Di akhir pembahasan tentang perdamaian, "Berdirilah, lalu laksanakanlah"; Di akhir pembahasan tentang syarat, "Tidak boleh dijual, tidak boleh dihibahkan dan tidak pula diwariskan";

Di akhir pembahasan tentang jihad, "Aku datang, lalu beliau bersabda, "Shalatlah dua rakaat"; Di akhir pembahasan tentang kewajiban yang seperlima bagian, "Diharamkan sama sekali"; Di akhir pembahasan tentang jizyah (upeti), "Sedangkan titipan, maka itu haram karena diharamkan Allah hingga hari kiamat"; Di akhir pembahasan tentang permulaan ciptaan dan pembahasan tentang cerita-cerita para nabi, "Mu'awiyah datang ke Madinah adalah akhir kedatangannya"; Di akhir pembahasan tentang kisah-kisah hidup, "Khadijah wafat sebelum keluarnya Nabi SAW"; Di akhir pembahasan tentang hijrah, "Masa jeda antara Isa dan Muhammad AS"; Di akhir pembahasan tentang peperangan, "Kematian Nabi dan

hal-hal yang terkait dengannya"; Di akhir pembahasan tentang tafsir, "Tafsir *al mu'awwidzatain*"; Di akhir pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, "Mereka berselisih sehingga mereka binasa";

Di akhir pembahasan tentang nikah, "Maka janganlah engkau menghalangiku dari bergerak"; Di akhir pembahasan tentang talak, "Dan memaafkan dampaknya"; Di akhir pembahasan tentang li'an, "Dia lebih jauh lagi bagimu"; Di akhir pembahasan tentang nafkah, "Dimerdekakan oleh Abu Lahab"; Di akhir pembahasan tentang makanan, "Dan menurunkan tabir"; Di akhir pembahasan tentang sembelihan dan korban, "Hingga nafar dari Mina"; Di akhir pembahasan tentang minuman, "Dan diriwayatkan juga oleh Sa'id bin Al Musayyab dari jabir"; Di akhir pembahasan tentang orang-orang yang sakit, "Dan pindahkanlah demamnya"; Di akhir pembahasan tentang pengobatan, "Kemudian hendaklah membuangnya"; Di akhir pembahasan tentang pakaian, "Salah satu kakinya di atas kakinya yang lain"; Di akhir pembahasan tentang adab, "Maka hendaklah menangkalnya semampunya";

Di akhir pembahasan tentang meminta izin, "Semenjak wafatnya Nabi SAW"; Di akhir pembahasan tentang doa, "Karena khawatir membuat kita bosan"; Di akhir pembahasan tentang memerdekakan budak, "Untuk kembali ke belakang kita"; Di akhir pembahasan tentang takdir, "Jika mereka menghendaki fitnah maka tidak kami pedulikan"; Di akhir pembahasan tentang sumpah dan nadzar, "Tiba-tiba ada panah nyasar mengenainya sehingga membunuhnya"; Di akhir pembahasan tentang kaffarat (tebusan), "Dan tebuslah sumpahmu"; Di akhir pembahasan tentang hudud, "Jika Dia berhendak maka menyiksanya, dan jika Dia berkehendak maka mengampuninya";

Di akhir pembahasan tentang para perompak, "Berbuatlah sesuka kalian, karena sesungguhnya Aku telah mewajibkan surga bagi kalian"; Di akhir pembahasan tentang pemaksaan, "Menghalanginya dari kezhaliman"; Di akhir pembahasan tentang takwil mimpi, "Allah

mengampuni mereka"; Di akhir pembahasan tentang fitnah, "Apakah kami dibinasakan sedangkan di antara kami terdapat orang-orang shalih"; Di akhir pembahasan tentang hukum, "Lalu dia pun melaksanakan umrah setelah hari-hari haji"; Di akhir pembahasan tentang berpegang teguh dengan Al Qur`an dan Sunnah, "Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar."

Sedangkan tasbih disyariatkan dalam penutupan, karena itulah Imam Bukhari menutupnya dengan pembahasan tentang tauhid. Setelah tasbih adalah akhir doanya para penghuni surga. Allah berfirman dalam surah Yuunus ayat 10, دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلاَمٌ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (*Doa mereka di dalamnya ialah, "Subhanakallahumma" dan salam penghormatan mereka ialah, "Salaam." Dan penutup doa mereka ialah, "Alhamdulillaahi Rabbil aalamin."*)

Tentang penutup majlis telah disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab *Al Jami'*, An-Nasa`i dalam kitab *Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, Ibnu Hibban dalam kitab *Ash-Shahih*, Ath-Thabarani dalam kitab *Ad-Du'a*, dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*. Semuanya meriwayatkannya dari riwayat Hajjaj bin Muhammad, dari Ibnu Juraij, dari Musa bin Uqbah, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ وَكَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ (*Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa duduk di suatu majlis yang di dalamnya terdapat banyak kesalahan, lalu sebelum berdiri dari majlisnya itu dia mengucapkan, 'Subhaanakallaahumma wa bihamdika, asyhadu an laa ilaaha illallaah, astaghfiruka wa atuubu ilaika [Maha Suci Engkau ya Allah dan aku memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Engkau dan aku bertaubat kepada-Mu]', kecuali diampuni*

baginya apa yang terjadi di dalam majlisnya itu.")

Ini adalah redaksi At-Tirmidzi, dan dia mengatakan, "Hadits ini adalah hadits ***hasan shahih gharib***, kami tidak mengetahuinya dari hadits Suhail kecuali dari jalur ini. Mengenai masalah ini ada juga riwayat dari Abu Barzah dan Aisyah."

Al Hakim berkata, "Ini adalah hadits *shahih* menurut syarat Muslim, hanya saja Imam Bukhari menilainya *ma'lul* (mengandung cacat) karena riwayat Wuhaib dari Musa bin Uqbah, dari ayahnya, dari Ka'b Al Ahbar."

Dia telah melakukan kekeliruan dalam hal ini, karena di dalam *sanad*-nya tidak disebutkan ayah Suhail dan tidak juga Ka'b. Yang benar adalah dari Suhail, dari Aun. Demikian juga yang disebutkannya secara benar dalam kitab *Ulum Al Hadits*, karena dia mengemukakannya dari jalur Imam Bukhari, dari Muhammad bin Salam, dari Makhlad bin Yazid, dari Ibnu Juraij, dengan *sanad*-nya. Kemudian dia berkata, "Imam Bukhari berkata, 'Ini hadits langka, aku tidak tahu di dunia ini mengenai masalah ini selain hadits ini, hanya saja hadits ini *ma'lul* (mengandung cacat): Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Musa bin Uqbah menceritakan kepada kami dari Aun bin Abdillah'."

Jadi perkataan, "Imam Bukhari berkata," ini lebih utama, karena kami tidak menyebutkan Musa bin Uqbah mendengar dari Suhail.

Al Baihaqi juga menukilnya dalam kitab *Al Madkhal*, dari Al Hakim dengan *sanad*-nya yang disebutkan dalam kitab *Ulum Al Hadits*, dari Imam Bukhari, lalu dia mengatakan dari Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in, keduanya dari Hajjaj bin Muhammad, dan dia mengemukakan perkataan Imam Bukhari itu, tapi dia menyebutkan, "Aku tidak mengetahui dengan *sanad* ini di dunia selain hadits ini, hanya saja hadits ini *ma'lul* (mengandung cacat)."

Perkataan, "aku tidak mengetahui dengan *sanad* ini di dunia,"

dinukil dari Imam Bukhari, bukannya, "aku tidak mengetahui di dunia dalam masalah ini," karena mengenai masalah ini banyak sekali hadits yang tidak luput dari pengetahuan Imam Bukhari. Al Khalil telah mengemukakan kisah ini dari selain Al Hakim dalam kitab *Al Irsyad*, dan dia menyebutkan di dalamnya, bahwa Muslim berkata kepada Imam Bukhari, "Apakah engkau tahu suatu hadits di dunia ini selain dengan *sanad* ini?" Dia menjawab, "Tidak, hanya saja hadits itu *ma'lul*." Kemudian dia menyebutkannya dari Musa bin Ismail, dari Wuhaib, dari Uqbah, dari Aun bin Abdillah.

Perkataan, "itu sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam kitab *Ulum Al Hadits*," adalah berkenaan dengan *sanad ta'lil*-nya, bukan perkataannya tentang masalah ini, yaitu sesuai dengan riwayat Al Baihaqi yang mengatakan dengan *sanad* ini. Tampaknya, Al Hakim keliru dalam perkataan ini. Maksudnya, ucapannya dalam masalah ini, "Sebenarnya itu dengan *sanad* ini." Itu memang seperti yang dikatakannya, karena *sanad* ini adalah: Ibnu Juraij dari Musa bin Uqbah, dari Suhail, ini tidak ada kecuali pada redaksi hadits ini. Oleh karena itu, Imam Bukhari mengatakan, "Aku tidak mengetahui Musa mendengar dari Suhail." Maksudnya, bila dia tidak kenal mengambil hadits darinya, lalu dia membawakan riwayat darinya yang bertentangan dengan periwayatnya, yaitu Ibnu Juraij yang lebih banyak bergaul dengan Musa bin Uqbah, sehingga riwayat orang yang lebih banyak bergaulnya dianggap lebih kuat. Inilah yang menyebabkan adanya penilaian cacata dari Imam Bukhari.

Orang yang menilainya *shahih*, maka dia tidak memandang perbedaan ini sebagai alasan yang menodai, bahkan boleh jadi Musa bin Uqbah meriwayatkan dari dua jalur. Dalam menilai cacata riwayat ini, Imam Bukhari telah didahului oleh Ahmad bin Hanbal, yang mana Ad-Daraquthni menyebutkan darinya dalam kitab *Al Ilal*, dia berkata, "Hadits Ibnu Juraij meragukan. Yang benar adalah perkataan Wuhaib dari Suhail, dari Aun bin Abdillah."

Ad-Daraquthni berkata, "Pendapat yang benar adalah pendapat

Ahmad, dan berdasarkan itulah yang diberlakukan oleh Abu Hatim dan Abu Zur'ah Ar-Raziyan."

Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Al Ilal* berkata, "Aku pernah bertanya kepada ayahku dan Abu Zur'ah tentang hadits ini, maka keduanya mengatakan bahwa ini salah. Wuhaib meriwayatkannya dari Suhail, dari Aun bin Abdillah secara *mauquf*, dan inilah yang lebih *shahih*. Abu Hatim mengatakan, 'Mungkin kekeliruannya berasal dari Ibnu Juraij, dan mungkin juga dari Suhail'."

Kami menemukannya dari riwayat empat orang dari Suhail selain Musa bin Uqbah. Dalam kitab *Al Afrad* karya Ad-Daraquthni dinukil dari jalur Ashim bin Amr dan Sulaiman bin Bilal. Dalam kitab *Adz-Dzikr* karya Ja'far Al Firyabi dinukil dari jalur Ismail bin Ayyasy. Dalam kitab *Ad-Du'a* karya Ath-Thabarani dinukil dari jalur Muhammad bin Abi Humaid, keempatnya dari Suhail, dan yang meriwayatkan dari Ashim dan Sulaiman adalah Al Waqidi, dia adalah periwayat yang lemah, demikian juga Muhammad bin Abi Humaid. Sedangkan riwayat Ismail dari selain orang-orang Syam adalah lemah, dan ini termasuk salah satunya.

Abu Hatim berkata, "Tentang riwayat ini, aku tidak tahu apa itu, dan aku tidak tahu sedikit pun tentang orang yang meriwayatkannya dari Nabi SAW dari jalur Abu Hurairah, kecuali dari riwayat Musa, dari Suhail."

Abu Daud juga menukil dalam kitab *As-Sunan*, Ibnu Hibban dalam kitab *Ash-Shahih* dan Ath-Thabarani dalam kitab *Ad-Du'a*, dari jalur Ibnu Wahab, dari Amr bin Al Harits, dari Abdurrahman bin Abi Amr, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, dan dari Amr bin Al Harits, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abdullah bin Amr secara *mauquf*. Guru kami, Syaikhul Islam Abu Al Fadhl Abdurrahim bin Al Husain Al Iraqi Al Hafizh menyebutkan dalam poin-poin yang dihimpunnya dari kitab *Ulum Al Hadits* karya Ibnu Ash-Shalah, bahwa hadits ini dari riwayat sejumlah

sahabat yang jumlahnya mencapai 7 orang, lebih banyak dari yang disebutkan oleh At-Tirmidzi. Lalu dia beralih kepada penjelasan *takhrij* hadits untuk hadits-hadits *Al Ihya`*.

Setelah menelusuri beberapa jalur periwayatannya, saya mendapati riwayat 5 orang lainnya sehingga jumlahnya menjadi 15, termasuk seorang sahabat yang tidak disebutkan namanya. Namun saya tidak memasukkannya ke dalam jumlah tersebut karena mungkin dia adalah salah satu dari mereka (yang disebutkan namanya). Saya telah men-*takhrij* jalur periwayatannya pada apa yang saya tuliskan dari kitab *Ulum Al Hadits*, dan di sini akan saya kemukakan secara ringkas. Mereka itu adalah:

1. Abdullah bin Amr bin Al Ash, haditsnya dinukil oleh Ath-Thabarani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir*, dia menukilnya secara *mauquf*. Dinukil juga oleh Abu Daud secara *mauquf* sebagaimana yang telah disinggung tadi.
2. Abu Barzah Al Aslami, haditsnya dinukil oleh Abu Daud, An-Nasa`i dan Ad-Darimi. *Sanad*-nya kuat.
3. Jubair bin Muth'am, haditsnya dinukil oleh An-Nasa`i dan Ibnu Abi Ashim, para periwayatnya *tsiqah*.
4. Az-Zubair bin Al Awwam, haditsnya dinukil oleh Ath-Thabarani dalam kitab *Al Mu'jam Ash-Shaghir*, dan *sanad*-nya *dha'if*.
5. Abdullah bin Mas'ud, haditsnya dinukil oleh Ibnu Adi dalam kitab *Al Kamil*, dan *sanad*-nya *dha'if*.
6. As-Sa`ib bin Yazid, haditsnya dinukil oleh Ath-Thahawi dalam kitab *Musykil Al Atsar* dan oleh Ath-Thabarani dalam kitab *Al Kabir*. *Sanad*-nya *shahih*.
7. Anas bin Malik, haditsnya dinukil oleh Ath-Thahawi dan Ath-Thabarani, namun *sanad*-nya *dha'if*.
8. Aisyah, haditsnya dinukil oleh An-Nasa`i, dan *sanad*-nya kuat.

9. Abu Sa'id Al Khudri, haditsnya dicantumkan dalam kitab *Adz-Dzikr* karya Ja'far Al Firyabi, dan *sanad*-nya *shahih* hanya saja dia tidak menyatakannya *marfu'*.

10. Abu Umamah, haditsnya dinukil oleh Abu Ya'la dan Ibnu As-Sunni, namun *sanad*-nya *dha'if*.

11. Rafi' bin Khudaij, haditsnya dinukil oleh Al Hakim dan Ath-Thabarani dalam kitab *Ash-Shaghir*. Para periwayatnya *tsiqah* hanya saja status periwayatannya masih diperdebatkan di dalam *sanad*-nya.

12. Ubai bin Ka'ab, disebutkan oleh Abu Musa Al Madini, saya belum mengkaji *sanad*-nya.

13. Muawiyah, disebutkan oleh Abu Musa juga, dan dia mengisyaratkan bahwa pada sebagian periwayatnya adalah kesalahan tulis.

14. Abu Ayyub Al Anshari, haditsnya dimuat dalam kitab *Adz-Dzikr* karya Al Firyabi, dan *sanad*-nya sedikit lemah.

15. Ali bin Abi Thalib, haditsnya dinukil oleh Abu Ali bin Al Asy'ats dalam kitab *As-Sunan Al Marwiyyah an Ahl Al Bait*, namun *sanad*-nya masih dipertanyakan.

16. Abdullah bin Umar, haditsnya dicantumkan pada pembahasan tentang doa dalam kitab *Al Mustadrak* karya Al Hakim. Selain itu, hadits seorang lelaki dari kalangan sahabat yang tidak disebutkan namanya yang dinukil oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf* dari jalur Abu Ma'syar Ziyad bin Kulaib, dia berkata, "Seorang lelaki dari sahabat Rasulullah SAW menceritakan kepada kami dari beliau." Para periwayat hadits ini *tsiqah*.

Selain itu, saya juga menemukan sejumlah tabiin dari riwayat-riwayat *mursal*, di antaranya Asy-Sya'bi, riwayatnya dinukil oleh Ja'far Al Firyabi dalam kitab *Adz-Dzikr*; Yazid Al Faqir, riwayatnya

dinukil dalam kitab *Al Kuna* karya Abu Bisyr Ad-Daulabi; Ja'far Abu Salamah, riwayatnya dimuat dalam kitab *Al Kuna* karya An-Nasa`i; Mujahid, Atha` dan Yahya bin Ja'dah, riwayat mereka dinukil dalam kitab *Ziyadat Al Birr wa Ash-Shilah* karya Al Husain bin Al Hasan Al Marwazi; dan Hassan bin Athiyyah, haditsnya dinukil dalam biografinya dalam kitab *Al Hilyah* karya Abu Nu'aim.

Semua *sanad* riwayat-riwayat *mursal* ini *jayyid* (baik), dan pada sebagiannya ada yang menunjukkan bahwa hadits ini memiliki asal. Saya telah memaparkan jalur periwayatannya dan menjelaskan perbedaan *sanad-sanad*-nya beserta redaksi hadits dalam komentar saya terhadap kitab *Ulum Al Hadits* karya Ibnu Ash-Shalah saat menyoroti tentang hadits *ma'lul*.

Saya melihat bahwa menutup kitab *Fathul Bari* ini dengan salah satu jalur hadits ini adalah sesuai. Saya mengemukakannya dengan *sanad muttashil* dengan pendengaran dan ijazah hingga puncaknya. Saya membacakan kepada Syaikh Al Imam Al Adl Al Musnid Al Muktsir Al Faqih Shihabuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Al Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Zakaria Al Qudsi Az-Zaini di rumahnya ketik berada di Kairo:

Muhammad bin Ismail bin Abdul Aziz bin Isa bin Abi Bakar Al Ayyubi mengabarkan kepada kami, Ismail bin Abdul Mun'in bin Al Khaimi memberitahukan kepada kami, Abu Bakar bin Abdul Aziz bin Ahmad bin Baqa memberitahukan kepada kami, Abu Zur'ah Thahir bin Muhammad bin Thahir memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Hamad memberitahukan kepada kami, dan saya juga membacakannya dengan *sanad* kepada Asy-Syaikh Al Imam Al Muqri` Al Mufti Al Allamah Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Abdul Wahid bin Abdul Mu`min bin Kamil, dari Ayyub bin Nim'ah An-Nablisi dengan memperdengarkan kepadanya, Ismail bin Ahmad Al Iraqi memberitahukan kepada kami dari Abdurrazzaq bin Ismail Al Qaumisi, Abdurrahman bin Hamd yang dikenal dengan Ibnu As-Sunni memberitahukan kepada kami, Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib

An-Nasa'i memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ishaq, yakni Ash-Shaghani memberitahukan kepada kami, Abu Muslim Manshur bin Salamah Al Khuza'i menceritakan kepada kami, Khallad bin Sulaiman, yakni Al Hadhrami menceritakan kepada kami dari Khalid bin Abi Imran, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Apabila Rasulullah SAW duduk di suatu majlis, atau shalat, beliau mengucapkan beberapa kalimat. Lalu aku menanyakan hal itu kepada beliau, maka beliau pun bersabda, إِنْ تَكَلَّمَ بِكَلاَمٍ خَيْرٍ كَانَ طَابِعًا لَهُ –يَعْنِي خَاتَمًا عَلَيْهِ– إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنْ تَكَلَّمَ بِغَيْرِ ذَلِكَ كَانَتْ كَفَّارَةً لَهُ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ (*Jika seseorang bertutur kata dengan perkataan yang baik maka itu menjadi stempel atasnya* — yakni cap atasnya— *hingga Hari Kiamat. Dan jika dia bertutur kata dengan selain itu, maka penebusnya adalah, "Subhaanakallaahumma wa bihamdika, laa ilaaha illaa anta astaghfiruka wa atuubu ilaika* [*Maha Suci Engkau ya Allah dan aku memuji-Mu. Tidak ada tuhan selain Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu*].")

Segala puji hanya milik Allah semata, semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan untuk pemimpin kami, Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, para isterinya, anak keturunannya, dan orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka dengan baik.